ABDUS SATTAR ASY-SYAIKH

10 Shahabat yang Dijamin Masuk Surga

Dilengkapi dengan Atlas Peperangan
Rasulullah ﷺ Bersama Para Shahabat

Darus Sunnah

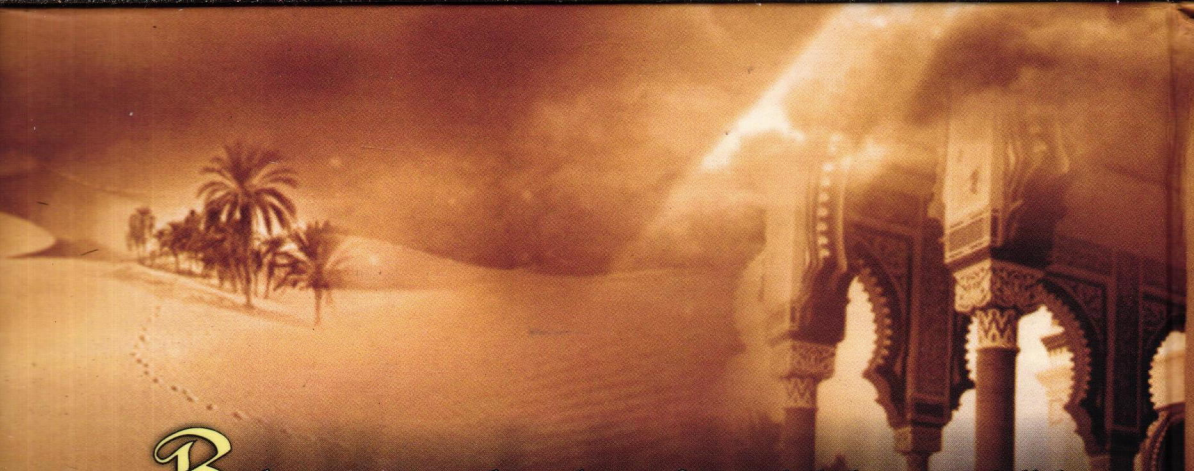

Buku ini merangkum biografi 10 shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dijamin masuk surga. Mereka adalah manusia terbaik di kalangan kaum Quraisy, sosok terbaik di kalangan pemeluk Islam generasi awal, terbaik di kalangan kaum muhajirin (yang hijrah ke Madinah), terbaik di kalangan pasukan perang Badar, terbaik di kalangan para pembai'at Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan pemuka umat ini baik di dunia maupun di akhirat.

Kesepuluh shahabat tersebut adalah Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'id bin Zaid, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Semoga ketakwaan, kesalehan, dan keteguhan yang dimiliki oleh para shahabat mulia ini dapat dijadikan teladan bagi umat Islam khususnya generasi muda Islam, sehingga kelak akan menghantarkan mereka menjadi generasi penerus Islam yang tangguh, tokoh kebanggaan dunia, dan penghias lembaran sejarah sepanjang zaman.

10 Shahabat yang Dijamin Masuk Surga

Darus Sunnah

ISBN 978-602-8406-71-0

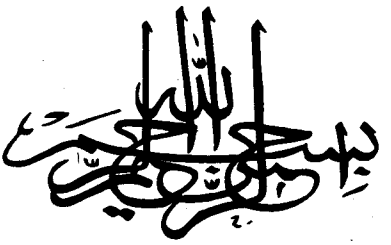

Abdus Sattar Asy-Syaikh

10 Shahabat yang Dijamin Masuk Surga

Darus Sunnah

Asy-Syaikh, Abdus Sattar
10 Shahabat yang Dijamin Masuk Surga/Abdus Sattar Asy-Syaikh; Penyunting: Team Darus Sunnah. -- Cet. 3. -- Jakarta : Darus Sunnah, 2012
xxxvi + 964 hlm. (24,5 cm x 16 cm)

ISBN : 978-602-8406-71-0

Judul Asli
Al-Asyarah Al-Mubasysyarun bil Jannah

Edisi Indonesia
10 Shahabat yang Dijamin Masuk Surga

Penulis
Abdus Sattar Asy-Syaikh

Penerjemah
M.A. Imran Anhar, Lc. M.A
Firdaus Sanusi, Lc. M.A

Penyunting
Team Darus Sunnah

Cetakan
Pertama, April 2011
Kedua, Juli 2011
Ketiga, Juni 2012

Desain Cover
A & M Design Graphic

Setting
Team Darus Sunnah

Penerbit
Darus Sunnah Press
Jl. Soka No. 9 - RT/RW 016/02 Kav. Adhikarya Blok H (PWI)
Cipinang Muara - Jatinegara - Jakarta Timur
Telp. (021) 8506377
Fax. (021) 8193441
Email: penerbit@darus-sunnah.com
Website: www.darus-sunnah.com

All Rights Reserved
Dilarang memperbanyak buku ini ke dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah Sang Pemberi dan Penyempurna berbagai macam nikmat, Pemberi petunjuk bagi seluruh umat manusia, yang telah memuliakan mereka dengan risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemuka para pemimpin, imam para dai, manusia terbaik, dan teladan yang sempurna. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, kepada keluarga dan shahabatnya yang telah beriman kepadanya dan mengikuti cahaya petunjuk yang dibawanya, yang telah menguatkan, menolong, dan mendukungnya, lalu menjadi penyambung lidah dalam menyebarkan risalah kepada seluruh umat manusia di seluruh pelosok dunia dengan mengorbankan segenap jiwa, raga, dan harta mereka, meski harus meninggalkan tanah air, berpisah dengan keluarga dan sanak saudara, untuk menanam benih-benih kebaikan di dunia, membangun peradaban yang adil, meninggikan syiar kemuliaan, menebar kebebasan dan persamaan, dan mengangkat derajat dan martabat manusia. Mereka telah mengharumkan berbagai negeri dengan biografi mereka yang luar biasa, menyirami bumi dengan darah mereka yang suci. Semua tindak tanduk dan perilaku mereka menjadi bukti nyata dan saksi tak terbantahkan atas kemuliaan mereka. Sungguh, mereka benar-benar umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.

Sepuluh orang shahabat terkemuka ini, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'id bin Zaid, dan Sa'ad bin Abi Waqqash, telah memperoleh jaminan surga.

Mereka adalah manusia terbaik di kalangan kaum Quraisy, sosok terbaik di kalangan pemeluk Islam generasi awal, terbaik di kalangan kaum muhajirin (yang hijrah ke Madinah), terbaik di kalangan pasukan perang Badar, terbaik di kalangan para pembai'at Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan pemuka umat ini baik di dunia maupun di akhirat.

Kesepuluh orang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini menempati posisi yang mulia di mata kaumnya dari segi nasab dan garis keturunannya. Mereka pun menempati peringkat utama di kalangan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal kekuatan iman, kemantapan keyakinan, keberanian, kepahlawanan, keteguhan sikap, dan jihad yang berkesinambungan di berbagai medan pertempuran sejak masa kenabian hingga periode khilafah ar-rasyidah.

Dari kesepuluh orang ini ditambah sekelompok kecil orang-orang yang paling pertama masuk Islam, terbentuklah benih dakwah yang pertama. Mereka adalah tonggak-tonggak dakwah dan tumpuan penyebaran risalah. Mereka mendahului seluruh manusia di alam ini dalam keimanan kepada Allah dan menjadi penolong Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta ikut mengemban risalahnya. Mereka memperoleh kemuliaan dua hijrah dan mendapat kabar gembira dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai bagian dari ahli surga dan kelompok orang-orang yang membenarkan risalahnya (shiddiqin). Mereka telah berjihad di bawah bendera Islam, ikut serta dalam setiap peperangan dan pertempuran, dan pada saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat mereka merasa ridha. Lalu empat orang di antaranya dikenal sepanjang masa sebagai Khulafaur rasyidin, sementara enam orang lainnya merupakan pemuka dalam permusyawaratan, *ahlu al-hall wal 'aqd*, menteri kepercayaan khalifah, panutan dalam memperoleh hidayah, panglima perang, pemimpin gerakan pembebasan wilayah, pelopor kemuliaan, dan pemandu kebaikan bagi kaum muslimin khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Masing-masing mereka memiliki kelebihan dan kemuliaan dalam bentuk yang berbeda-beda. Mereka pun mewariskan berbagai bentuk keutamaan bagi peradaban Islam di berbagai bidang. Semasa hidup mereka, setiap hari bahkan setiap detiknya, selalu menggoreskan keteladanan luar biasa yang tidak pernah ada habisnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

Kesepuluh manusia hebat itu merupakan contoh nyata dalam Islam tentang sosok yang memiliki karakter yang kuat, hasil pendidikan

islami dibawah asuhan sang pendidik agung, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Perjalanan hidup mereka menjadi bukti adanya proses pendidikan yang didasarkan pada petunjuk dari langit, sekaligus sebagai bukti kebenaran risalah dan keagungan sang pengemban risalah, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sejarah Islam sangat beruntung memiliki banyak contoh manusia agung. Contoh-contoh itupun memberikan gambaran yang luar biasa. Mereka menorehkan berbagai kemuliaan dan keutamaan di berbagai bidang. Dalam kepemimpinan dan ketokohan, ilmu dan amal, zuhud dan wara', kedermawanan, kelembutan dan kasih sayang, pengorbanan dan penyelamatan, kekuatan, keseriusan dalam berdakwah dan mengemban risalah, keikhlasan, kehati-hatian dalam menjaga kemurnian manhaj, keteguhan dalam memegang prinsip kemuliaan, keberhasilan menundukkan para manusia angkuh, kemampuan memaksa para pemimpin diktator untuk tunduk pada kekuasaan yang hak, penegakan keadilan, perlindungan hak manusia yang terzalimi, hingga kemampuan meluluh lantakkan kekuatan yang gemar menekan kaum yang lemah.

"Periode sejarah yang pendek di masa awal Islam penuh dengan sosok manusia panutan yang agung di berbagai bidang kehidupan. Maka perlu dilakukan penelitian menyeluruh untuk mengetahui rahasia di balik kenyataan yang luar biasa ini. Tidak diragukan lagi, ajaran Islam dengan berbagai semangat dan pengaruh yang dikandungnya menjadi unsur penting bagi kemunculan para manusia panutan tersebut. Memang ajaran Islam sendiri merupakan suatu hal yang baru bagi lingkungan yang dipenuhi oleh manusia panutan yang tak ada tandingannya sepanjang sejarah kehidupan manusia. Karena itu, para peneliti sejarah periode ini juga harus mendalami ajaran yang telah membentuk sekelompok manusia itu menjadi sosok yang luar biasa.

Tidak ada yang dapat memahami semua itu dengan baik kecuali mereka yang melihat dari dalam. Artinya, hanya peneliti yang mengimani dan menerima ajaran itulah yang bisa melakukannya. Sejarawan kelompok ini tentu memiliki perasaan dan pemikiran yang jauh berbeda dengan sejarawan Barat yang hanya mengenal kehidupan dan kepribadian Islam lewat pendidikan. Sejarawan ini juga tidak bisa disamakan dengan mereka yang mengekor metode Barat dalam mempelajari sejarah. Mereka lah yang pada umumnya menulis tentang sejarah Islam dan biografi tokoh-tokoh muslim."[1]

---

1 Kutipan dari kata pengantar Ustadz Sayyid Qutub dalam kitab *Khalid bin Walid* karya Muhammad Ash-Shadiq Urjun *Rahimahullah.*

Hampir setiap tokoh muslim terkemuka telah ditulis biografinya oleh para peneliti. Ada yang menulis tentang Khulafaur rasyidin, sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga, yang paling pertama masuk Islam, pahlawan-pahlawan perang, panglima-panglima gerakan pembebasan, para gubernur wilayah, ulama di kalangan shahabat, para syahid yang terkenal, imam manusia zuhud, pemuka ahli ibadah, dan sebagainya.

Meski demikian, tokoh-tokoh tersebut ibarat tanah subur yang disirami hujan, semakin dibolak-balik semakin bertambah banyak buah yang dihasilkannya. Setiap kali digerakkan, dia akan memberi buah yang lebih baik dengan rasa yang lebih lezat. Mereka pun ibarat matahari yang menyinari kehidupan manusia, selalu diharapkan kemunculannya.[2]

Meski kehidupan sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga telah banyak ditulis, para penulis belum mengungkap secara keseluruhan keutamaan yang dimiliki oleh para shahabat tersebut. Keutamaan sebagian shahabat dapat diungkap, sementara sebagian yang lain belum. Hanya perjalanan waktu yang akan mengungkap semua itu. Dengan demikian, para peneliti yang datang kemudian dapat mengambil hal-hal baru yang terungkap yang belum sempat ditampilkan oleh penulis terdahulu. Setiap masa memiliki gaya bahasa yang berbeda, setiap pemikir memiliki cara berpikir tersendiri, dan setiap penulis memiliki metode khusus dalam penyampaian, analisa, penilaian, dan penentuan bagian-bagian yang dapat dijadikan pelajaran dan panutan. Maka seiring dengan upaya anda untuk memberi penghormatan yang pantas bagi tokoh yang anda tulis, seiring dengan taufik yang meliputi upaya anda untuk menampilkan gambaran terbaik dan yang paling dekat dengan kejadian sebenarnya, dan seiring dengan upaya anda meyakinkan pembaca untuk dapat menerima metode penulisan dan langkah yang anda lakukan, di balik semua itu, terkait juga dengan upaya mewujudkan tujuan yang mulia dari penulisan biografi para tokoh yang menjadi praktek nyata bagi pokok-pokok ajaran Islam, maka anda akan memperoleh ridha dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, penghargaan dari kaum muslimin, dan pahala yang setimpal di hari akhir nanti.

Derajat terendah dari kebajikan yang bisa kita lakukan adalah meluncurnya pujian yang pantas dari lisan kita bagi para pembesar umat ini yang telah menghabiskan usianya dalam rangka pengabdian bagi agama Islam dan penyiaran risalah islamiyah ke seluruh penjuru dunia. Mereka

---

2 Beberapa ungkapan dikutip dari kata pengantar Muhammad Ash-Shadiq Urjun dalam kitabnya *Khalid bin Walid*.

pun telah menorehkan dalam lembaran sejarah berita keruntuhan kekaisaran Romawi di negeri Syam dan kekaisaran Sassania di Persia dan Irak.

Dalam rangka mengangkat citra kita, putra-putri kita harus diajarkan kembali tentang biografi para tokoh tersebut yang telah menjelma sebagai kebanggaan dunia dan penghias lembaran sejarah sepanjang zaman.

Salah satu faktor penting yang dapat mengembalikan kejayaan kita adalah melakukan *counter* terhadap serangan kelompok yang memendam kebencian dan kedengkian terhadap Islam yang berusaha mengacaukan berbagai fakta sejarah dan mempermainkan biografi para tokoh kita. Telah cukup banyak anak panah yang dilemparkan ke arah kita. Para pengacau di timur dan di barat bersatu padu untuk menebar berita-berita dusta kepada generasi muda kita dalam rangka menghalangi pandangan mereka dari manhaj pendahulunya, membuat jurang pemisah antara masa kini dan masa lalu, dan memutuskan hubungan kita dengan pendahulu kita seperti sepuluh shahabat yang dijamin surga dan shahabat lainnya, sebuah generasi yang tiada tandingannya!

Sebelumnya saya telah menulis sebuah buku yang cukup tebal berisi biografi Khulafaur rasyidin yang empat. Dalam kitab itu saya memaparkan perjalanan hidup mereka yang luar biasa, termasuk masa kepemimpinan mereka yang lurus dan sejalan dengan manhaj kenabian. Saya pun mengungkap berbagai sisi kehidupan mereka yang mulia dan peran tak terlupakan yang mereka lakukan. Ketika memasuki paruh kedua dari periode Utsman bin Affan dan periode Ali bin Abi Thalib yang penuh dengan fintah dan pertikaian, saya berusaha menjelaskan –berdasarkan taufik yang saya peroleh- sudut pandang yang benar tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang kritis tersebut. Saya juga menyingkirkan berbagai penghalang dari tangan-tangan jahil dan jiwa-jiwa pendengki yang menjadi penyebab kesuraman sejarah Islam dan umatnya, sehingga menimbulkan berbagai fitnah tersebut dan menyebabkan pertumpahan darah.

Kemudian saya melanjutkan untuk menulis tentang enam shahabat lainnya guna melengkapi jumlah sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga. Saya menggunakan metode yang sama seperti saat menulis buku Khulafaur rasyidin. Saya pun berhasil menyelesaikan buku yang menghimpun biografi keenam orang shahabat yang mulia itu.

Setelah menyelesaikan buku tersebut, guru saya Ustadz Muhammad Ali Daulah (Pemilik Darul Qalam) menyarankan untuk menulis ringkasan biografi Khulafaur rasyidin yang empat untuk ditambahkan kepada buku kedua agar terhimpun biografi kesepuluh orang itu dalam satu buku.

Saya menyetujui saran tersebut, maka saya kembali menulis ringkasan biografi Khulafaur rasyidin yang empat dan berbagai keberhasilan yang dicapai pada periode kepemimpinan mereka, lalu digabungkan dengan biografi enam shahabat yang mulia yang lain, sehingga berwujud buku yang saat ini berada di hadapan pembaca sekalian.

Maka bagi yang ingin mengetahui lebih jauh biografi Khulafaur rasyidin bisa merujuk ke buku pertama saya. Sedangkan yang ingin memperoleh kadar yang cukup seputar kehidupan mereka, bisa memperolehnya di buku ini, bersamaan dengan pemaparan terperinci seputar kehidupan enam shahabat lain dan keberhasilan yang mereka capai.

Saya berharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar buku ini menjadi saham yang baik, karya yang serius, dan metode yang bervisi jelas serta mendapat taufik dari-Nya dalam upaya memberikan gambaran yang menyeluruh tentang sepuluh shahabat mulia yang telah memperoleh jaminan surga, serta mendekatkan biografi mereka kepada generasi penerus umat ini yang menjadi tumpuan harapan untuk mengibarkan kembali panji Islam.

Ya Allah, hamba memohon ilham puji-pujian yang dapat menggapai kesyukuran atas nikmat-Mu, hamba memohon taufik-Mu yang dengannya hamba bernaung di bawah naungan rahmat-Mu, hamba memohon petunjuk agar diberi kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan batil. Hamba berharap agar amal ini memberi manfaat bagi hamba dan kaum muslimin, dapat Engkau terima dan Engkau jadikan sebagai pemberat timbangan kebaikan hamba di sisi-Mu, *"pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*[3], *"pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), "Pada hari ini ada berita gembira untukmu,*

3 QS. At-Tahrim [66]: 8.

(yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung."[4]

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam bagi Rasulullah, keluarganya, dan para shahabatnya.

Abdus Sattar Asy-Syaikh

4 QS. Al-Hadid [57]: 12.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Ta'ala*, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Kami bersaksi tidak ada ilah yang hak disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Salah satu faktor penting yang dapat mengembalikan kejayaan umat Islam adalah melakukan bantahan terhadap berbagai serangan musuh yang memendam kebencian dan kedengkian terhadap Islam, dan selalu berusaha memanipulasi fakta sejarah para tokoh umat Islam. Mereka -para musuh Islam- itu sengaja menyebar berita-berita dusta kepada generasi umat Islam dalam rangka menghalangi pandangan mereka dari manhaj pendahulunya, membuat jurang pemisah antara masa kini dan masa lalu, dan memutuskan hubungan dengan para pendahulunya, generasi awal yang penuh dengan kebaikan dan keberkahan, generasi terbaik yang langsung mendapatkan bimbingan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sebuah generasi yang tiada tandingannya!

Generai terbaik itu adalah para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Orang-orang yang bertemu dengan Rasulullah, beriman kepada beliau, dan meninggal dalam keadaan Islam. Dari mereka ini, ada sepuluh orang shahabat terkemuka yang dijamin masuk surga,

yaitu Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'id bin Zaid, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka adalah manusia terbaik di kalangan kaum Quraisy, sosok terbaik di kalangan pemeluk Islam generasi awal, terbaik di kalangan kaum muhajirin (yang hijrah ke Madinah), terbaik di kalangan pasukan perang Badar, terbaik di kalangan para pembai'at Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan pemuka umat ini baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga Allah memberikan jaminan surga kepada mereka sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dengan mereka dan mereka ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."*[5]

Untuk itu, kami menghadirkan biografi sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga karya Abdus Sattar Asy-Syaikh. Meski kehidupan mereka telah banyak ditulis, namun para penulis belum mengungkap secara keseluruhan sisi kehidupan dan keutamaan yang dimiliki oleh para shahabat tersebut.

Semoga dengan mengetahui biografi para tokoh ini dapat mengangkat citra kita dan putra-putri kita, dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai teladan dan idola generasi muda Islam, sehingga kelak akan menghantarkan mereka menjadi generasi penerus umat ini, tokoh kebanggaan dunia dan penghias lembaran sejarah sepanjang zaman.

Sebagai pelengkap, kami juga sertakan Atlas peperangan yang diikuti oleh para shahabat yang mulia ini, baik semasa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup ataupun sesudah beliau wafat. Semoga dengan hadirnya biografi ini dapat menambah kecintaan kita kepada para shahabat yang mulia dengan cara meneladani dan mengikuti manhaj mereka dalam mengikuti petunjuk yang ada dalam Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah.

Segala tegur sapa dari pembaca akan kami sambut dengan senang hati, demi kesempurnaan buku ini, dalam rangka menyampaikan kebenaran dan mencari keridhaan Allah *Ta'ala*. Amin.

Penerbit Darus Sunnah

---

5 QS. At-Taubah [9]: 100

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH v

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xv

ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ 1

A. Asal-Usul dan Gambaran Fisik Abu Bakar serta Keislamannya 3

1. Nama, garis keturunan, julukan, dan kelahiran Abu Bakar 3
2. Sifat dan gambaran fisik Abu Bakar 3
3. Orang tua Abu Bakar dan keislaman mereka 4
4. Karakter Abu Bakar dan Kedudukannya di kalangan bangsa Quraisy 4
5. Keislaman Abu Bakar 4
6. Terkenal dengan julukan "Ash-Shiddiq" 7

B. Persahabatan Abu Bakar Dengan Rasulullah, Hijrah, dan Perang yang Diikutinya 8

1. Persahabatannya dan keteguhannya memegang Al-Qur`an dan Sunnah 8
2. Mendakwahi manusia ke jalan Islam dan membebaskan budak 9

3. Keteguhannya di jalan dakwah dan pembelaannya terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 9
4. Hijrahnya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah 12
5. Beberapa Perang yang Diikuti Abu Bakar 15

C. Akhlak dan Sifat Abu Bakar serta Ilmu dan Kedudukannya 18

1. Ibadah dan ketakwaan Abu Bakar 18
2. Infaknya di jalan Allah 21
3. Keilmuan Abu Bakar, hadits-hadits yang diriwayatkannya, dan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya 22
4. Penafsiran mimpi yang dilakukan Abu Bakar 23
5. Kedudukannya di mata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat 25
6. Berbagai kelebihan Abu Bakar 28
7. Termasuk ahli surga 28

D. Kekhalifahan Abu Bakar dan Peran-Peran Penting yang Dilakukannya 29

1. Sikap Abu Bakar saat wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 29
2. Isyarat Nabi mengenai kekhalifahannya 31
3. Pembaiatan Abu Bakar dan peristiwa Saqifah 33
4. Ketakutan Abu Bakar pada jabatan 35
5. Strategi kepemimpinan Abu Bakar dan Kontribusinya 35
6. Peperangan menumpas kaum yang murtad 36
7. Pengiriman Pasukan Usamah 39
8. Penaklukan wilayah yang dilakukan Abu Bakar 41
9. Pengumpulan Al-Qur`an dalam satu mushaf 45
10. Sifat tawadhu', kasih sayang dan wara' Abu Bakar serta keputusannya di bidang hukum 47
11. Pendirian Baitul Mal 49
12. Pengangkatan Umar sebagai pengganti 49

E. Wafatnya Abu Bakar dan Gambaran Tentang Keluarganya 52

1. Wasiat Abu Bakar sebelum wafat 52
2. Wafatnya Abu Bakar dan wasiat tentang warisannya 52

3. Pengurusan jenazah Abu Bakar 53
4. Usia Abu Bakar dan periode kekhalifahannya 54
5. Istri Abu Bakar dan Anak-anaknya 54

UMAR BIN KATHTHAB 55

A. Asal-Usul dan Gambaran Fisik Umar serta Keislamannya 57
1. Nama, nasab, dan kelahiran Umar 57
2. Gambaran fisik dan sifat Umar serta kedudukannya di kalangan kaum Quraisy 57
3. Keislaman Umar 58
4. Mendapat julukan Al-Faruq 62
5. Menampakkan keislamannya 63

B. Persahabatannya Dengan Rasulullah, Hijrah, dan Perang Yang Diikutinya 64
1. Hijrahnya Umar 64
2. Beberapa Perang yang Diikuti Umar 65
3. Kecintaan dan pembelaan Umar terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 67

C. Akhlak, Sifat, Keilmuan, dan Kedudukan Umar 70
1. Keimanan, keberagamaan, dan ketakwaan Umar 70
2. Ucapannya yang benar dan kesesuaiannya 72
3. Ketegasan Umar dalam membela kebenaran 74
4. Keilmuan Umar dan hadits yang diriwayatkannya serta orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya 76
5. Termasuk ahli surga 77
6. Kedudukannya di mata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat 78

D. Kekhalifahan Umar, Kebijakan dan Peran-Peran Penting yang Dilakukannya 79
1. Pengangkatannya sebagai khalifah dan latar belakangnya 79
2. Kontribusi Umar 80
3. Strategi Umar dalam pemerintahan 81
4. Sikapnya terhadap rakyat yang dipimpinnya 83
5. Sikapnya terhadap para gubernur 85

6. Pemeliharaannya terhadap kekayaan umat dan pembagiannya pada rakyatnya 88
7. Nafkah untuk dirinya dan keluarganya serta pendidikan bagi keluarganya 91
8. Umar di tahun paceklik 96
9. Penaklukan wilayah 98

E. Pendirian Negara dan Kejeniusan Umar Dalam Pendiriannya 100

1. Syura 100
2. Penanggalan Hijriah 102
3. Hukum tanah di wilayah penaklukan 102
4. Peradilan 103
5. Pembuatan buku administrasi 103
6. Gudang logistik 105
7. Berbagai peraturan lain yang mengagumkan 105
8. Pengusiran Yahudi 106
9. Perluasan Masjid Nabawi 106
10. Pendidikan 106
11. Mengumpulkan orang dalam pelaksanaan shalat tarawih dan membuat penerangan masjid 106
12. Prinsip "dari mana kau dapatkan ini?" 107
13. Memuliakan para pendahulu masuk Islam 107

F. Kelengkapan Riwayat Hidup Umar, Kepeloporannya, Ucapannya, dan Rasa Takutnya Dalam Mengemban Tanggungjawab Kekhalifahan 107

1. Kepeloporan Umar 107
2. Beberapa ucapan, nasihat, dan khutbah Umar 108
3. Kerendahan hati Umar dan rasa takutnya pada Allah 109

G. Syahidnya Umar, Ucapan Duka dan Keluarganya 110

1. Kabar gembira tentang syahidnya Umar 110
2. Syahidnya Umar dan pemakamannya di dekat Nabi dan Abu Bakar 112
3. Pengangkatan enam ahli musyawarah dan wasiat Umar 115
4. Pelunasan hutang Umar 116

5. Pengurusan jenazah Umar 116
6. Pujian untuk Umar dan ungkapan duka atasnya 117
7. Usia Umar dan masa kekhalifahannya 117
8. Keluarga Umar 118

UTSMAN BIN AFFAN 119

A. Asal-Usul dan Gambaran Fisik Utsman serta Keislamannya 121
1. Nama, nasab, dan gambaran fisiknya 121
2. Keislaman Utsman dan kesulitan yang dihadapinya 122

B. Pemilik Dua Cahaya, Julukan, Ketenaran, Peristiwa yang Disaksikan, dan Persahabatannya dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 123
1. Pernikahan Utsman, julukan Dzun Nurain, dan hijrahnya ... 123
2. Berbagai peristiwa yang diikutinya bersama Rasulullah 124
3. Kecintaan dan ketaatan Utsman kepada Nabi 128

C. Akhlak, Sifat, Ilmu, dan Kedudukan Utsman 129
1. Kemuliaan akhlak Utsman 129
2. Kedermawanan Utsman 130
3. Kasih sayang Utsman dan pergaulannya yang baik 132
4. Ketaatan Utsman, ibadahnya, dan ketakwaannya 133
5. Keilmuan Utsman 135
6. Termasuk ahli surga 136
7. Kedudukannya di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat 137

D. Kekhalifahan Utsman, Kebijakan dan Peran-Peran Penting yang Dilakukannya 139
1. Isyarat Nabi tentang kekhalifahannya 139
2. Pengangkatan Utsman sebagai khalifah dan bai'at umat terhadapnya 140
3. Strategi kekhalifahan Utsman dan arahannya 143
4. Cara yang ditempuhnya dalam menjalankan kekhalifahan... 144
5. Para gubernur dan panglima 145
6. Komandan pasukan lainnya 150
7. Luas daerah yang ditaklukkan dan bentuk-bentuknya 150

8. Beberapa keberhasilan Utsman pada masa kekhalifahannya 154

E. Berawal dari Kebohongan dan Rencana Jahat Hingga Pengepungan dan Mati Syahid 155

1. Tuduhan terhadap Utsman 155
2. Permulaan pembunuhan Utsman dan isyarat Nabi tentangnya 160
3. Hasutan atas Utsman, peran Ibnu Saba` dalam komplotan, dan syahidnya khalifah 163

F. Syahidnya Utsman, Ucapan Duka, dan Keluarganya 172

1. Apa yang dilakukan Utsman sampai dia dibunuh? 172
2. Kerugian yang ditimbulkan akibat pembunuhan Utsman 173
3. Pendapat para shahabat mengenai pembunuhan Utsman dan kesedihan mereka atas kematiannya 173
4. Tanggal syahidnya Utsman dan pengurusan jenazahnya 174
5. Usia Utsman dan masa kekhalifahannya 175
6. Istri dan anak Utsman 175
7. Harta peninggalan Utsman 176

ALI BIN ABI THALIB 177

A. Asal- Usul Ali, Gambaran Fisik, Pertumbuhan, dan Keislamannya 179

1. Keluarga tempat dia tumbuh 179
2. Nama lengkap Ali, nasab, kelahiran, dan awal pertumbuhannya 180
3. Sifat dan gambaran fisiknya 181
4. Di rumah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 182
5. Keislaman Ali 182

B. Kedekatan Ali Dengan Nabi, Hijrah, dan Keikutsertaan Dalam Berbagai Peristiwa 183

1. Hijrahnya Ali 183
2. Tindakan mempersaudarakan kaum muslimin 184
3. Pernikahan Ali dengan Sayyidah Fatimah 185
4. Keikutsertaannya dalam berbagai peperangan 187

a. Pada perang Badar 187
b. Pada perang Uhud 188
c. Pada perang Khandaq 188
d. Pada Bai'atur ridwan 189
e. Pada perang Khaibar 190
f. Pada perang Tabuk 191
5. Pernyataan pemutusan hubungan dengan kaum musyrikin pada tahun kesembilan Hijriyah 191
C. Akhlak, Sifat, Ilmu, dan Kedudukan Ali 193
1. Akhlak Ali bin Abi Thalib 193
2. Keimanan, ketaatan, dan sifat wara' Ali 195
3. Keilmuan Ali 196
4. Syair Ali 198
5. Kecerdasan dan firasat Ali 198
6. Mendapat kabar gembira berupa surga 199
7. Kedudukannya di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 200
8. Kedudukannya di sisi para shahabat 202
D. Khalifah Keempat, dan Wasiat Palsu Tentang Kekhalifahan 205
1. Bersama tiga khalifah sebelumnya 205
2. Dusta tentang perebutan hak kekhalifahan dari Ali 209
3. Pengangkatan Ali sebagai khalifah dan pernyataan dusta tentang wasiat kekhalifahan 210
E. Petunjuk Imam Dalam Kekhalifahannya, Terjangan Fitnah dan Kebenaran yang Terungkap 213
1. Pembai'atan Ali dan tata caranya 213
2. Kebijakan Ali dalam kekhalifahannya 215
3. Sifat wara' Ali 219
4. Sifat Tawadhu' Ali 219
5. Sifat Zuhud Ali 220
6. Hadits-hadits Nabi terkait peristiwa yang akan terjadi pada masa Ali 221
7. Penerimaan Ali atas jabatan khalifah dan permulaan fitnah 221

8. Perang Jamal 223
9. Perang Shiffin 223
10. Peristiwa Tahkim (Arbitrasi) 225
11. Sikap Ali terhadap kaum Khawarij 225
12. Berpalingnya penduduk Irak dari Ali, lemahnya posisi Ali dan menguatnya kedudukan penduduk Syam 228

F. Syahidnya Ali, Ungkapan Duka Cita, dan Keluarganya 229

1. Pemberitaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang pembunuhan Ali 229
2. Rencana jahat dan syahidnya Ali 231
3. Wafatnya Ali, pemakamannya, usia, dan masa kekhalifahannya 232
4. Ungkapan duka atas wafatnya Ali 232
5. Istri dan anak Ali 233
6. Warisan Ali 233
7. Kepergian sang Imam 233

ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH 235

A. Asal-Usul Abu Ubaidah, Pertumbuhan, dan Keislamannya 237

1. Nama Abu Ubaidah, nasab, sifat, dan gambaran fisiknya 237
2. Pertumbuhannya, keislamannya, dan julukannya 238

B. Menyertai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 241

1. Dari awal keislamannya hingga ke rumah Arqam dilanjutkan dengan dakwah secara terang-terangan 241
2. Meningkatnya penderitaan kaum muslimin dan hijrah ke Habasyah 243
3. Kembali ke Mekah 244
4. Hijrah ke Madinah dan persaudaraan kaum muslimin 244
5. Berbagai perang yang diikuti Abu Ubaidah bersama Rasulullah 246
6. Pada perang Badar 246
7. Pada perang Uhud 249
8. Pada perang Dzatus Salasil 252
9. Pada Fathu Makkah 254

10. Pemimpin pasukan ke Dzil Qashshah 255
11. Pemimpin pasukan Al-Khabath (pasukan *Siful Bahr*) 256
12. Sikap Nabi yang mengangkat kedudukan Abu Ubaidah dan perolehan julukan "Kepercayaan umat" 259

C. Perjalanan Hidup Abu Ubaidah, Sifat, dan Ilmunya 263

1. Akhlaknya yang baik, ketakwaan dan ketawadhu'annya 265
2. Zuhud, wara' dan sedekahnya 265
3. Rasa takut dan harapannya serta pekerjaannya sebagai penggali kubur 270
4. Ilmunya dan periwayatan hadits darinya 273

D. Keutamaan Abu Ubaidah dan Jaminan Masuk Surga Untuknya 274

1. Keutamaan dan kemuliaan Abu Ubaidah 275
2. Mendapat jaminan surga 277

E. Kedudukannya di sisi Nabi dan para shahabat 278

1. Kedudukannya di sisi Rasulullah, kecintaan beliau padanya, dan pujian beliau untuknya 279
2. Bersama Abu Bakar dan kedudukannya di sisinya 281
3. Bersama Umar dan kedudukannya di sisinya 285
4. Kedudukan Abu Ubaidah di mata para pemuka shahabat dan pujian mereka untuknya 290

F. Mujahid Terpercaya, Penakluk Wilayah Syam 292

1. Persiapan untuk penaklukan Syam pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 295
2. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengangkat beberapa panji untuk penaklukan Syam 298
3. Permulaan perang Yarmuk dan kepemimpinan Khalid 303
4. Benteng kedua pasukan dan persiapannya serta jalannya pertempuran yang diakhiri dengan kekalahan Romawi 307
5. Beberapa catatan tentang perang Yarmuk dengan dua panglima besar, Abu Ubaidah dan Abu Sulaiman. 314
6. Abu Ubaidah meneruskan penaklukannya di negeri Syam ... 324
7. Penaklukan Damaskus 325
8. Perang Fihil dan penaklukannya 327

9. Penaklukan Himsh, Hamat, Aleppo, dan kota-kota lainnya . 328
10. Penaklukan Baitul Maqdis 333
11. Abu Ubaidah di Himsh untuk kedua kalinya, Persekongkolan Romawi atasnya, dan kekalahan yang menyesakkan atas mereka 336
12. Abu Ubaidah dan penyakit Tha'un di Amawas 339

G. Hari-hari Terakhirnya dan Kepulangannya Menuju Keabadian 344

1. Bertahan bersama pasukannya menghadapi wabah Tha'un dan seruannya kepada mereka untuk tetap bersabar dan beriman 344
2. Ditimpa penyakit tha'un dan dirawat oleh istrinya 345
3. Wasiatnya kepada pasukannya pada saat-saat terakhir dan pengangkatannya terhadap Mu'adz sebagai penggantinya 347
4. Kepergiannya ke Baitul Maqdis untuk shalat di sana, Ajalnya dalam perjalanan, serta wasiatnya kepada Amirul Mukminin dan semua orang tentang pemakamannya 348
5. Tempat pemakamannya dan orang yang menguburkannya 351
6. Tahun wafatnya dan usianya 352

H. Data-data Pribadinya dan Sosok yang akan selalu dikenang 352

1. Orang tuanya 353
2. Istri-istrinya 353
3. Dua putranya (Yazid dan Umair) 354
4. Sosok yang akan selalu dikenang sepanjang masa 354

ABDURRAHMAN BIN AUF 359

A. Masa Kecil, Remaja, dan Masuk Islam 361

1. Nama, Nasab, dan Julukannya, serta Penggantian Namanya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 361
2. Ciri-ciri dan Karakternya 364
3. Masa Kecilnya dan Masuk Islam 366

B. Bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.....371

1. Dari rumah Al-Arqam, Dakwah secara sembunyi hingga terang-terangan dan Hijrah ke Habasyah 371
2. Kembali ke Mekah, Mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu Hijrah ke Madinah dan Persaudaraannya dengan Sa'ad bin Ar-Rabi' 374
3. Mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melakukan perintah beliau, dan beberapa momen yang dihadapinya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 379
4. Peperangannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 389
5. Pada Perang Badar..... 390
6. Pada Perang Uhud..... 392
7. Perang Hudaibiyah dan Bai'at Ridhwan 394
8. Penaklukan Kota Mekah 395
9. Pada Perang Tabuk..... 397
10. Diutus dalam sebuah ekspedisi militer ke Dumatul Jandal... 399

C. Perjalanan Hidup dan Kepribadiannya.....401

1. Shalatnya, ketekunannya dalam membaca Al-Qur`an, dan Hajinya 403
2. Perniagaannya, Keberkahan yang diperolehnya, dan Melimpahnya harta di tangannya..... 404
3. Infak dan pemberiannya yang melimpah..... 407
4. Kepeduliannya kepada Ummahatul Mukminin *Radhiyallahu Anhunna*, Kebaikannya kepada mereka, dan Hubungannya dengan mereka 410
5. Wasiatnya dalam hal Sedekah dan Infak sepeninggalnya..... 411
6. Membebaskan budak..... 411
7. Rasa takutnya, Kelembutan hatinya, Sikap Tawadhu'nya, dan Keindahan akhlaknya..... 412
8. Keringanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baginya untuk memakai sutera, dan sebuah kejadian antaranya dengan Al-Faruq 416
9. Sejenak bersama Abdurrahman dalam berbagai sedekah dan infaknya 417

5. Kebersihan Thalhah dari darah Utsman, Kisah syahidnya, dan Sikap Ali terhadapnya 582
6. Siapa yang membunuh Thalhah dalam perang 586
7. Kesedihan Ali atas Thalhah dan putranya Muhammad, serta Penghormatannya kepada anak-anak Thalhah..... 590

G. Kepergiannya dan Harta Warisannya.....593

1. Kelahirannya 593
2. Wafatnya..... 594
3. Usianya 594
4. Tempat Pemakamannya dan Pemindahannya..... 594
5. Harta warisannya..... 595

H. Data-data Pribadi dan Keturunannya yang Penuh Berkah 596

1. Ayahnya, Ubaidillah bin Utsman 597
2. Ibunya, Ash-Sha'bah binti Al-Hadhrami 597
3. Paman-pamannya 597
4. Dua saudaranya 597
5. Istri-istrinya 597
6. Putra-putranya..... 599
7. Putri-putrinya..... 600
8. Diantara cucu-cucunya..... 601

ZUBAIR BIN AWWAM 603

A. Masa Kecil, Remaja dan Masuk Islam.....605

1. Nama, nasab dan penisbatannya..... 605
2. Julukannya..... 605
3. Gelarnya..... 605
4. Kemuliaan nasab dan keturunannya..... 606
5. Sifat dan kepribadiannya 606
6. Masa kecil 608
7. Masuk Islam 609

B. Bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.....611

1. Bergabung dengan kafilah dakwah dan menanggung cobaan..... 611

2. Cinta dan Pembelaannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 614
3. Persaudaraannya di Mekah dengan Abdullah bin Mas'ud 615
4. Hijrah ke Habasyah dan kembali ke Mekah 616
5. Mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Hijrah ke Madinah 619
6. Perhatian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Zubair, kecintaannya, dan menjadikannya penulis wahyu.... 621
7. Peristiwa-peristiwa lain bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*..... 625

C. Peperangannya Bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Dan Perjalanan Jihadnya Pasca wafatnya Rasulullah ..628

1. Keberanian dan Kepahlawanannya dalam Jihad 628
2. Peperangannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*..... 629
3. Perang Badar 630
4. Perang Uhud 633
5. Hamra'ul Asad..... 638
6. Perang Khandaq..... 639
7. Perang Khaibar dan Wadil Quro 642
8. Fathu Makkah (Penaklukan Kota Mekah) 644
9. Perang Hunain dan Tabuk..... 645
10. Meneruskan Jihad Setelah Wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*..... 647
11. Perang melawan orang-orang murtad..... 648
12. Perang Yarmuk..... 649
13. Perannya Yang Besar Dalam Penaklukan Mesir..... 650
14. Perang Nahawand..... 653
15. Penaklukan Azerbaijan..... 654
16. Setelah Perjalanan Jihad yang panjang ini..... 654

D. Perjalanan Hidup dan Kepribadiannya.....656

1. Ibadahnya..... 658
2. Kisahnya bersama keluarganya dan rasa cemburunya yang begitu besar..... 659

3. Kekayaannya, Infaknya, dan Sedekah-sedekahnya Sumber Kekayaannya 665
4. Kedermawanan dan Kebaikannya 667
5. Dan diantara bentuk kedermawanannya adalah infaknya kepada putra-putra sahabat yang diwasiatkan kepadanya 667

E. Ilmunya dan Hadits-hadits yang diriwayatkannya 669

F. Keutamaannya dan Jaminan Surga untuknya Serta Kedudukannya di Sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Para Sahabatnya 671

1. Keutamaannya, Kelebihannya, dan Kedudukannya di Sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 672
2. Jaminan Surga 675
3. Kedudukannya diantara Shahabat 676

G. Bersama Khulafaur-Rasyidin dan Mengalami Masa Terjadinya Fitnah 678

1. Bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq 680
2. Bersama Umar bin Khaththab 683
3. Bersama Asy-Syahid Dzun-Nurain, Utsman Bin Affan 691
4. Bersama Ali dan Mengalami Terjadinya Fitnah 694

H. Kisah Syahidnya, Ucapan Duka Untuknya, dan Harta Warisannya 706

1. Kisah Syahidnya 706
2. Sampainya Berita kepada Amirul Mukminin dan Kesedihannya Atasnya, serta Sikapnya kepada Pembunuhnya 708
3. Penyesalan Ibnu Jurmuz atas Kelicikannya dan Permohonannya kepada Anak-anak Zubair untuk Melaksanakan Qishash atasnya 710
4. Kelahirannya, Wafatnya, serta Usianya 710
5. Ucapan Duka untuknya 711
6. Warisan dan Wasiatnya 711

I. Data-Data Pribadi dan Keturunannya yang Penuh Berkah 716

1. Ayahnya Al-Awwam 717
2. Ibunya Shafiyyah binti Abdul Muththalib 717

3. Saudara-saudaranya 717
4. Saudara-saudaranya yang lain 717
5. Saudari-saudarinya 717
6. Istri-istrinya 718
7. Anak-anaknya 719
8. Sebagian Cucu-cucunya 720
9. Keturunan dari Cucu-cucunya 721

SA'ID BIN ZAID 723

A. Masa Kecil, Remaja dan Masuk Islam 725
1. Nama, nasab, dan nisbatnya 725
2. Julukan dan Ciri-cirinya 725
3. Masa Kecilnya 726
4. Masuk Islam 727

B. Bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 729
1. Ketabahannya Dalam Menghadapi Umar Mengantarkan Umar kepada Islam 729
2. Mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 735
3. Peperangan yang diikutinya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 736
4. Perang Badar 737
5. Keikut sertaannya dalam semua peperangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 738

C. Perjalanan Hidup dan Kepribadiannya 739

D. Ilmunya dan Hadits-hadits yang diriwayatkannya 749

E. Keutamaannya dan Jaminan Surga untuknya 751

F. Bersama Khulafaur-Rasyidin dan Masa Setelah Mereka 754
1. Bersama Abu Bakar Shiddiq 754
2. Bersama Al-Faruq Umar 757
3. Bersama Utsman Dzun Nurain 759
4. Bersama Ali bin Abi Thalib 760
5. Pada Masa Muawiyah bin Abu Sufyan 761

G. Kepergiannya 762
1. Kelahirannya, Wafatnya, dan Usianya 762
2. Berita Wafatnya, dan Penyelenggaraan Jenazahnya 763

H. Data-data Pribadi Dan Keturunannya yang Penuh Berkah 764
1. Ayahnya Zaid bin Amru bin Nufail 764
2. Ibunya 766
3. Saudari perempuannya 766
4. Istri-istrinya 766
5. Anak-anaknya 767

SA'AD BIN ABI WAQQASH 769

A. Masa Kecil, Remaja, dan Masuk Islam 771
1. Nama, nasab, dan nisbatnya 771
2. Paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 772
3. Julukannya 772
4. Gelarnya (Pahlawan Islam) 772
5. Sifat dan Kepribadiannya 772
6. Masa Kecil 773
7. Keislamannya dengan kelompok pertama 775
8. Sikap ibunya tentang keislamannya, dan keteguhannya dalam berpegang kepada agamanya 778

B. Bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 781
1. Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi, Menghadapi Quraisy, dan Menanggung Kesulitan Hidup 781
2. Peristiwa-peristiwa yang dialami Sa'ad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mekah, dan Hijrahnya ke Madinah 784
3. Peristiwa-peristiwa Sa'ad bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Sang Pemimpin dan Pendidik. 787
4. Bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Haji Wada', Sakitnya, dan Kisahnya dalam Mewasiatkan Hartanya 794
5. Peperangannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Perjalanan Jihadnya dibawah Panji Beliau 797

6. Orang pertama yang melepaskan panah di jalan Allah 798
7. Memimpin Eskpedisi Militer ke Al-Kharrar 799
8. Perang Buwath 800
9. Ekspedisi Abdullah bin Jahsy 800
10. Perang Badar Al-Kubra 801
11. Perang Uhud 804
12. Perang Ahzab dan Bani Quraizhah 810
13. Perang-perang lainnya 812

D. Perjalanan Hidup dan kepribadiannya 813

1. Ibadahnya 814
2. Sikap Wara', Kejujuran, dan kelembutan jiwanya 816
3. Kehormatan Majelisnya, Penghargaannya Kepada Para Shahabat, dan Hubungannya dengan Saudara-saudaranya 818
4. Pendidikannya untuk Anak-anaknya 819
5. Keberaniannya dalam Menyampaikan Kebenaran 821
6. Doanya yang terkabul 824

E. Ilmunya, dan Hadits-hadits yang Diriwayatkannya 827

1. Menuntut Ilmu 828
2. Perawi Hadits 830
3. Kehati-hatiannya dalam meriwayatkan Hadits 831
4. Seorang Faqih 833

F. Keutamaannya dan Jaminan Surga untuknya Dan Kedudukannya di Sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Sahabatnya 836

1. Keutamaan dan kelebihannya 837
2. Jaminan Surga 840
3. Kedudukannya di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Shahabat 840

G. Penakluk Irak dan Penghancur Singgasana Kisra 843

1. Sikap Militer Sa'ad dan Keistimewaan Perjalanan Jihadnya 843
2. Penaklukan-penaklukan di Irak sebelum Al-Qadisiyah 845
3. Perang Al-Qadisiyah 847

a. Hari Pertama – Hari *Armats* 869
b. Hari Kedua – Hari *Aghwats* 875
c. Hari Ketiga – Hari *'Amas* 878
d. Hari Keempat – Hari Qadisiyah dan Kemenangan yang Nyata 883
4. Sa'ad mengabarkan kemenangan kepada Amirul mukminin Umar 886
5. Doa Sa'ad atas orang yang menyebutnya pengecut 887
6. Penaklukan Mada'in 888
7. Sa'ad Menuntaskan Penaklukan Irak 901

H. Gubernur Kufah 904

1. Perencanaan Pembangunan Kufah dan Perpindahan Kaum Muslimin Ke sana 904
2. Perjalanan Sa'ad sebagai Gubernur, Pemberontakan kepadanya, dan Pemakzulannya 910

I. Bersama Khulafaur-rasyidin dan Sikapnya yang Mengasingkan diri dari Fitnah 915

1. Bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* 916
2. Bersama Al-Faruq Umar *Radhiyallahu Anhu* 917
3. Bersama Utsman Dzun Nurain *Radhiyallahu Anhu* 919
4. Pada Masa Ali *Radhiyallahu Anhu* dan Menjauh dari Fitnah 922

J. Kepergiannya 928

1. Kelahirannya, Wafatnya, Serta Usianya 928
2. Kebutaan pada Akhir Usianya 929
3. Wafatnya 929
4. Shalat atas Jenazahnya, dan Pemakamannya 931
5. Peninggalannya 932

K. Data Pribadinya 932

1. Ayahnya, Malik bin Wuhaib 932
2. Saudara-saudaranya 933
3. Saudarinya 933
4. Dua Putra Saudaranya 933
5. Istri-istrinya 934

6. Anak-anaknya 934
7. Diantara cucu-cucu Sa'ad 935
8. Sa'ad dalam memori sejarah dan umat 935

PENUTUP & DAFTAR PUSTAKA 939

ATLAS PEPERANGAN RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* BERSAMA PARA SHAHABAT 947

Perang Badar 949
Perang Uhud 950
Perang Khandaq 951
Hudaibiyah 952
Perang Khaibar 953
Perang Mu'tah 954
Fathu Makkah (Penaklukan Kota Mekah) 955
Perang Hunain 956
Perang Tabuk 957
Perang Yarmuk 958
Perang Qadisiyah 959
Pembebasan Syam 960
Penaklukan Irak 961
Perang Jamal 962
Perang Shiffin 963

ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Pemimpin Kaum Muslimin,
Teman Nabi Di Gua, dan Khalifah Terpilih
50 SH – 13 H

ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

A. ASAL-USUL DAN GAMBARAN FISIK ABU BAKAR SERTA KE-ISLAMANNYA

1. Nama, garis keturunan, julukan, dan kelahiran Abu Bakar.

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib al-Qurasyi at-Taimi, yang lebih dikenal dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq bin Abu Quhafah.

Dia dijuluki *Atiq* karena wajahnya yang tampan dan nasabnya yang baik. Abu Bakar memang berasal dari garis keturunan yang bersih dari cela.

Pada suatu kesempatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk bersama beberapa shahabat, tiba-tiba datang Abu Bakar. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa yang suka melihat 'Atiq (orang yang terbebas) dari api neraka, silakan melihat Abu Bakar"*. Maka julukan itupun menempel pada diri Abu Bakar dan dia terkenal dengan sebutan itu.

2. Sifat dan gambaran fisik Abu Bakar

Abu Bakar dilahirkan dua tahun enam bulan setelah peristiwa penyerangan Ka'bah oleh tentara gajah. Beliau berkulit putih, berperawakan kurus, tipis kedua pelipisnya, kecil pinggang sehingga kainnya selalu turun dari pinggangnya, wajahnya tirus, matanya cekung, berkening

lebar, dan selalu mewarnai jenggotnya dengan inai maupun katam (sejenis tumbuhan yang digunakan untuk menghitamkan rambut).

3. Orang tua Abu Bakar dan keislaman mereka

Abu Bakar tumbuh di bawah naungan ayahnya Abu Quhafah –yang masuk Islam pada peristiwa Fathu Makkah- dan ibunya Ummul Khair, Salma binti Sakhr bin Amir, sepupu Abu Quhafah, yang juga masuk Islam dan menjadi salah satu shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama sang putra.

4. Karakter Abu Bakar dan Kedudukannya di kalangan bangsa Quraisy

Masa muda Abu Bakar tidak ternodai oleh keburukan dan perilaku negatif kaum Jahiliyah, karena dia memegang teguh sifat-sifat luhur bangsa Arab. Abu Bakar dikenal sebagai pribadi yang berakhlak mulia, sosok yang menyenangkan, mudah membantu sesama, jujur dalam setiap perkataannya, baik pergaulannya, bahkan mengharamkan atas dirinya khamar sejak masa jahiliyah.

Dia sangat mengerti garis keturunan bangsa Arab, terutama garis keturunan Quraisy, termasuk cerita-cerita mereka, yang baik maupun yang buruk, dan menguasai ilmu ta`wil mimpi. Lebih dari itu dia juga merupakan seorang pedagang berpengalaman dan terlatih. Semua itu membuat Abu Bakar disukai dan sangat dipercaya oleh kaumnya serta menempati posisi yang terhormat. Maka tidak heran jika kemudian Abu Bakar menjelma sebagai salah satu pemuka kaumnya pada masa jahiliyah dan menjadi salah satu elemen penting dalam permusyawaratan mereka. Bahkan dia merupakan satu dari sepuluh tokoh Quraisy yang berlanjut kemuliaannya sejak masa jahiliyah hingga masa Islam. Di samping itu, Abu Bakar pun dipercaya sebagai kordinator dalam urusan *diyat*, jika dia telah memutuskan sesuatu dalam urusan itu, yang lain akan ikut dan segera menyetujuinya.

5. Keislaman Abu Bakar

Telah menjadi kebiasaan bagi Abu Bakar untuk duduk berlama-lama bersama tiga orang shalih yang merupakan penganut Hanifiyah (ajaran agama yang lurus sebagaimana diwariskan oleh Nabi Ibrahim *Alaihissalam*), yaitu Qus bin Sa'idah Al-Iyadi, Zaid bin Amr bin Nufail, dan Waraqah bin Naufal. Dia amat suka menyimak kata-kata mereka dan mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Namun, ketiga sosok tersebut hanya membatasi keyakinan tersebut untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak melakukan dakwah secara ter-

organisir dan tidak membawa suatu agama yang mengecam penyelewengan akidah kaum Quraisy dan kebiasaan buruk mereka. Ketika ketiganya semakin tua, sehingga bisa saja dalam waktu dekat mereka akan menemui ajalnya, Abu Bakar berpikir untuk mencari sosok lain yang dianggap bisa menggantikan posisi mereka.

Lantas terpikir olehnya sosok Muhammad bin Abdullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sosok yang masih muda, memiliki asal-usul dan garis keturunan yang baik, kedudukannya di tengah-tengah kaumnya laksana mutiara yang berkilauan. Saat itu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikenal sebagai sosok yang menolak penyembahan berhala. Hari-harinya tidak ternodai oleh sifat-sifat negatif kehidupan jahiliyah. Bahkan belakangan dia lebih banyak menyendiri di gua Hira untuk melakukan perenungan tentang kehidupan. Sehingga dia sampai pada keyakinan adanya Sang Pencipta yang harus diagungkan dengan tanpa mengagungkan selainnya. Memang dia tidak menghina berhala-berhala yang menjadi sesembahan kaumnya, tapi dia pun tidak pernah memujinya apalagi bersujud padanya seperti yang biasa dilakukan oleh kaumnya. Dia telah memisahkan diri dari kaumnya untuk mencari kebenaran yang hakiki.

Dapat dikatakan bahwa Abu Bakar merupakan teman sebaya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena usia mereka tidak terpaut jauh. Abu Bakar melihat ada yang berbeda pada sosok yang satu ini. Menurutnya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pantas menjadi panutan dan layak dianggap sebagai teladan yang terpercaya. Abu Bakar mencoba menghidupkan kembali memorinya untuk mengingat-ingat berbagai kejadian penting yang senantiasa menjadi buah bibir di kalangan kaumnya di seantero Mekah. Ingatannya lalu tertuju pada suatu peristiwa luar biasa yang terjadi beberapa tahun lalu, tepatnya ketika kaum Quraisy menyelesaikan proyek renovasi Ka'bah. Waktu itu, setiap orang bersikeras mendapatkan kehormatan untuk mengembalikan Hajar Aswad ke posisi semula. Terjadilah keributan di antara mereka, hingga hampir menyulut terjadinya perang seperti perang *Fijar* (sebuah peperangan hebat yang melibatkan suku Quraisy -pent). Pada saat pertikaian semakin sengit, salah seorang dari mereka mengusulkan untuk menyerahkan keputusan persoalan tersebut pada seseorang yang paling pertama mendatangi tempat itu. Saat itu yang pertama datang adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lantas secara bersamaan mereka berteriak, "Ini dia Al-Amin (sang terpercaya) Muhammad... dialah hakim terbaik!"

Lantas Abu Bakar menyoroti berhala-berhala sesembahan kaum jahiliyah dan keanekaragaman peribadatan mereka. Ada yang menyembah berhala, ada juga yang menyembah matahari, bintang-bintang, malaikat, jin, bahkan ada juga di antara mereka yang atheis.

Ajaran Hanifiyah pun tenggelam di balik gelombang kesyirikan, membuat Abu Bakar bertanya-tanya dalam hati, "Kenapa tidak datang seseorang yang dapat menyelesaikan perbedaan keyakinan seperti datangnya "Al-Amin" yang menyelesaikan pertikaian kaum Quraisy dan menyelamatkan mereka dari pertumpahan darah!"

Abu Bakar pun berusaha mencari tahu lebih banyak tentang sosok "Al-Amin" yang tak lain merupakan teman dan sahabatnya sendiri. Untuk itu dia sengaja ikut dengannya dalam perniagaan ke negeri Syam, sehingga dia pun sempat mendengar ucapan Rahib Buhaira tentang adanya tanda-tanda kenabian pada diri sahabatnya tersebut. Abu Bakar pun semakin mengagumi sosok Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia melihat pada diri sahabatnya itu potensi sebagai penyelamat dan pemberi solusi atas problem keyakinan yang dihadapi kaumnya.

Di tambah lagi dengan adanya kejadian yang dialaminya pada saat berniaga ke Yaman beberapa saat sebelum Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diangkat oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Nabi. Abu Bakar menuturkan, "Waktu itu saya singgah di tempat seorang Syaikh yang alim dari Azd. Dia telah membaca banyak kitab, menguasai banyak ilmu. Pada saat melihatku dia berkata, Aku memperoleh informasi yang akurat bahwa seorang Nabi akan diutus di tanah haram (Mekah). Dia akan ditolong oleh seorang pemuda dan satu orang dewasa. Yang muda merupakan sosok yang suka menantang bahaya dan menolak berbagai bentuk kesengsaraan, sedangkan yang dewasa berkulit putih, berperawakan kurus, memiliki tahi lalat di perutnya, dan memiliki tanda di paha sebelah kiri."

Lantas dia memintaku untuk menyingkap bagian perutku agar dia dapat melihatnya. Saya pun melakukan apa yang diminta, hingga dia melihat adanya tahi lalat hitam di atas pusarku. Dia pun berseru, "Kamulah orangnya, demi Tuhan Ka'bah! saya ingin memberitahukan sesuatu kepadamu, camkanlah!"

"Apa itu?" tanya Abu Bakar. "Janganlah engkau condong pada hawa nafsu, berpegang teguhlah pada jalan yang utama dan pertengahan, dan takutlah pada Allah dalam segala sesuatu yang telah dianugerahkan-Nya padamu".

Sekembalinya Abu Bakar ke Mekah, dia menanti saat diutusnya sang Nabi yang ditunggu-tunggu. Maka begitu dia memperoleh informasi bahwa sahabat karibnya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperoleh wahyu dan diberi amanah untuk mengemban risalah dari langit, dia pun bergegas menemuinya dan bertanya, "Wahai Muhammad, benarkah apa yang diberitakan oleh masyarakat Quraisy bahwa engkau telah meninggalkan Tuhan-tuhan kami, merendahkan akal kami, dan mengkafirkan para orang tua kami?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Benar. Sesungguhnya saya adalah utusan Allah dan Nabi-Nya. Dia mengutusku untuk menyampaikan risalah-Nya. Saya pun sungguh-sungguh mengajak engkau ke jalan Allah. Demi Allah, ini adalah kebenaran yang hakiki. Saya mengajakmu wahai Abu Bakar untuk menyembah Allah semata yang tidak ada sekutu baginya. Maka janganlah engkau sembah sesuatu pun selain Allah. Saya pun mengajakmu untuk berjanji untuk senantiasa taat kepada-Nya."* Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan beberapa ayat Al-Qur`an. Tanpa pikir panjang, Abu Bakar langsung menerima ajakan masuk Islam dan segera menyatakan penolakannya terhadap penyembahan berhala. Dia segera menanggalkan segala bentuk kemusyrikan dan menegaskan kebenaran Islam. Dia pun pulang dalam kondisi telah menjadi seorang muslim yang membenarkan kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Abu Bakar terhitung sebagai orang yang pertama masuk Islam. Dia sangat yakin akan benarnya kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dakwahnya. Dalam hal ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan, *"Setiap saya mengajak seseorang masuk Islam, selalu terbersit tanya dan keraguan dalam benaknya. Berbeda dengan Abu Bakar, dia tidak berpikir panjang untuk memenuhi ajakanku dan dia tidak ragu sedikitpun."*

6. Terkenal dengan julukan "Ash-Shiddiq"

Setiap kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan sesuatu, Abu Bakar selalu menjadi orang yang paling pertama membenarkan dan mengimaninya. Karena dia begitu yakin bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Kondisi demikian membuat dia dijuluki Ash-Shiddiq (orang yang selalu membenarkan). Dia semakin terkenal dengan julukan itu setelah kejadian Isra`-Mi'raj. Waktu itu sekelompok orang musyrik mendatanginya dan mempertanyakan, "Apa pendapatmu tentang cerita teman-

mu itu? Dia mengaku telah diperjalankan tadi malam ke Baitul Maqdis!" Abu Bakar balik bertanya, "Dia mengatakan itu?" Mereka serempak mengiyakan. Abu Bakar berkata, "Kalau begitu dia benar! Seandainya dia mengatakan hal yang lebih dari itu tentang kabar dari langit, saya pasti akan membenarkannya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang."

Karena itulah Abu Bakar dijuluki Ash-Shiddiq.

Baru saja bibir Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai mengucapkan sesuatu, Abu Bakar langsung berkata, "Dia benar." Orang lain boleh saja mencari tahu dulu, berpikir beberapa saat, atau bahkan meragukan. Tapi tidak demikian dengan Abu Bakar. Semboyannya sejak pertama kali menyatakan keislaman adalah, "Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, maka dia benar."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun pernah menyiarkan julukan tersebut di tengah-tengah khalayak ramai, yaitu pada saat beliau menaiki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman, waktu itu gunung Uhud bergetar. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Tenanglah wahai Uhud, di atasmu hanyalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid."

B. PERSAHABATAN ABU BAKAR DENGAN RASULULLAH, HIJRAH, DAN PERANG YANG DIIKUTINYA

1. Persahabatannya dan keteguhannya memegang Al-Qur`an dan Sunnah

Abu Bakar senantiasa menjadi sahabat setia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak dia masuk Islam hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Dia tidak pernah meninggalkan beliau baik pada saat berdiam di Mekah maupun dalam perjalanan. Sebagaimana digambarkan oleh Aisyah Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhuma*, "Sejak aku mengenal kedua orang tuaku, mereka telah masuk Islam. Tidak ada hari yang kami lewati tanpa keberadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di kedua ujung hari, pagi dan petang." Maka pantas Abu Bakar memperoleh pujian dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan menyebutnya dalam Al-Qur`an sebagai seorang shahabat, *"Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau*

bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."[6] Oleh karena itulah para ulama berpendapat bahwa siapa yang mengingkari persahabatan Abu Bakar dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti telah kafir. Sebab Al-Qur`an sendiri yang menyatakan bahwa dia adalah sahabat beliau. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri menyebutnya sahabat ketika berkata kepadanya, *"Engkau adalah sahabatku di haudh (telaga surga) dan sahabatku di gua (Hira)."*

2. Mendakwahi manusia ke jalan Islam dan membebaskan budak

Abu Bakar tidak merasa cukup jika hanya dirinya yang memeluk Islam. Akan tetapi, kedudukannya di kalangan Quraisy dimanfaatkannya dengan baik untuk kemaslahatan dakwah. Dia pun mengajak orang-orang yang dipercayanya untuk masuk Islam, terutama mereka yang diyakininya akan menjadi penolong dakwah dan pembela Islam. Maka Abu Bakar ikut berperan dalam keislaman Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhum.*

Pada tahap selanjutnya Abu Bakar mengajak Utsman bin Mazh'un, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abu Salamah bin Abdul Asad, dan Al-Arqam bin Abi Al-Arqam untuk masuk Islam. Mereka pun memenuhi ajakan tersebut.

Abu Bakar menggunakan seluruh hartanya untuk menolong agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Dia pernah menginfakkan empat puluh ribu dinar kepada Rasulullah di jalan Allah. Sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Tidak ada harta yang memberi manfaat kepadaku lebih besar dari manfaat yang diberikan oleh harta Abu Bakar!"*

Ketika suatu waktu dia berjalan melewati budak-budak yang sedang disiksa oleh majikannya, dia merasa kasihan, maka dia tidak segan-segan membelanjakan hartanya untuk memerdekakan mereka. Sedikitnya ada tujuh orang yang dimerdekakan oleh Abu Bakar, diantaranya Amir bin Fuhairah dan Bilal bin Rabah, muadzin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

3. Keteguhannya di jalan dakwah dan pembelaannya terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, Abu Bakar berusaha untuk menjadi penolong bagi agama Allah, dengan mendakwahkannya,

---

6 QS. At-Taubah [9]: 40.

dengan memerdekakan para budak, dan dengan selalu menjadi pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika sekelompok kaum musyrikin sedang duduk-duduk di Masjidil Haram membicarakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan apa yang beliau katakan tentang tuhan-tuhan mereka, tiba-tiba Rasulullah datang ke masjid. Mereka pun bangkit dan mendekatinya. Salah seorang lalu bertanya, "Benarkah engkau mengatakan hal-hal buruk tentang tuhan-tuhan kami? "Rasulullah membenarkan. Tanpa berpikir panjang mereka langsung memukuli Rasulullah. Seseorang lalu memberitahu Abu Bakar tentang kejadian tersebut. "Sahabatmu dipukuli!" Mendengar itu Abu Bakar bergegas menuju masjid dan menyaksikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang dipukuli oleh sekelompok orang. Dia pun berupaya menghentikan mereka dengan berteriak, "Celakalah kalian, *"Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah," padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu?"*[7] Mendengar itu, mereka melepaskan Rasulullah dan berbalik memukuli Abu Bakar.

Ali bin Abi Thalib pun pernah menceritakan sebuah kisah tentang pembelaan Abu Bakar terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diganggu oleh sekelompok kaum Quraisy. Ada yang mendorongnya, ada juga yang mengguncang-guncang tubuhnya seraya bertanya, "Engkau yang membuat tuhan-tuhan kami menjadi satu tuhan?" Waktu itu tidak ada dari kami yang berani mendekat kecuali Abu Bakar. Dia memukul, mendorong, dan menyingkirkan orang-orang tersebut seraya meneriaki, "Celakalah kalian, *"Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah?"*[8] Lalu Ali menyingkap kain yang sempat menutupi wajahnya. Dia nampak menangis hingga jenggotnya basah oleh air mata. Dia pun bertanya kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, "Demi Allah, siapakah yang lebih baik, keluarga Firaun yang beriman atau Abu Bakar?" Semua terdiam. Ali berkata, "Kenapa kalian tidak menjawab? Demi Allah, satu jam dari Abu Bakar jauh lebih baik dibanding seribu jam dari keluarga Firaun yang beriman. Dia menyembunyikan keimanannya, sementara orang ini (Abu Bakar) menampakkan keimanannya!!"

---

7 QS. Ghafir (Al-Mu`min) [40]: 28.
8 QS. Ghafir (Al-Mu`min) [40]: 28.

Baru saja jumlah shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencapai tiga puluh delapan orang, Abu Bakar meminta Rasulullah untuk membolehkan mereka menampakkan keislaman mereka dan mendakwahkannya secara terang-terangan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Wahai Abu Bakar, jumlah kita masih sedikit."* Namun Abu Bakar tidak berhenti membujuk sampai akhirnya Rasulullah pun menyetujui dan segera berdakwah secara terang-terangan. Kaum muslimin pun menyebar ke berbagai penjuru masjid, setiap orang mengajak kabilahnya masing-masing. Abu Bakar lalu berpidato sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di sisinya. Ini merupakan pidato pertama yang berisi ajakan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kaum musyrikin marah melihat tindakan yang dilakukan Abu Bakar dan kaum muslimin lainnya. Mereka pun dipukuli di setiap pojok masjid. Bahkan Abu Bakar sempat diinjak-injak dan dipukuli wajahnya hingga tak jelas lagi rupanya. Beruntung Bani Taim (kabilah Abu Bakar) datang ke tempat itu lalu menolong Abu Bakar dan melepaskannya dari amukan kaum musyrikin. Lalu mereka menandu Abu Bakar dengan kain dan membawanya ke rumahnya. Mereka sempat menyangka Abu Bakar menemui ajalnya akibat pengeroyokan tersebut. Abu Quhafah dan orang-orang Bani Taim yang lain berusaha membangunkannya dan mengajak bicara. Hingga akhirnya Abu Bakar tersadar saat hari sudah petang dan langsung menanyakan kondisi Rasulullah. Mereka pun menyumpahinya dan pergi meninggalkannya seorang diri.

Ibunya, Ummul Khair membujuknya untuk makan dan minum, namun dia menolak seraya berkata, "Aku bersumpah kepada Allah untuk tidak makan dan minum sebelum mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Dia menunggu sejenak sampai kakinya terasa lebih kuat dan orang-orang menjadi tenang. Lalu dengan dibimbing oleh ibunya dan Ummu Jamil binti Khaththab, Abu Bakar diantar ke rumah Rasulullah. Sesampainya di sana, Rasulullah langsung memeluknya dan menciumnya. Setelah itu secara bergantian kaum muslimin ikut memeluknya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat prihatin melihat kondisi Abu Bakar.

Abu Bakar berkata, "Demi ayahku, dan ibuku sebagai tebusan untukmu wahai Rasulullah, saya tidak apa-apa. Hanya sedikit pukulan di wajah oleh orang fasik yang bernama Utbah bin Rabi'ah. Dan ini ibuku, sangat baik terhadap putranya. Serulah dia ke jalan Allah, dan tolong doakan dia

semoga Allah membebaskannya dari api neraka." Maka Rasulullah pun mendoakannya dan mengajaknya untuk masuk Islam. Ajakan Rasulullah segera disambut oleh Ummul Khair dan langsung mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

4. Hijrahnya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah

Abu Bakar tetap bertahan di Mekah bersama para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* menghadapi berbagai gangguan dan tekanan yang dilancarkan kaum musyrikin Quraisy terhadap Islam dan umatnya. Hingga akhirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan kaum muslimin hijrah ke Madinah Munawwarah. Satu persatu kaum muslimin hijrah ke sana. Abu Bakar pun memendam keinginan untuk itu. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata padanya, *"Tangguhkanlah dulu, saya juga berharap mendapat izin untuk itu."* Abu Bakar bertanya, "Apakah engkau benar-benar mengharapkan itu?" Rasulullah mengangguk. Maka Abu Bakar pun menahan diri untuk tidak hijrah dahulu agar bisa menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia pun mempersiapkan dua unta tunggangan dan memberinya makan dedaunan selama empat bulan lamanya.

Hingga suatu hari pada saat Abu Bakar sedang duduk di rumahnya di tengah hari yang amat panas, datanglah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menyamar. Tidak biasanya beliau datang ke rumah Abu Bakar di siang hari. Abu Bakar berkata, "Demi Ayah dan ibuku, sebagai tebusannya demi Allah dia tidak akan datang di waktu seperti ini kecuali ada suatu urusan penting."

Rasulullah pun meminta izin masuk dan segera diizinkan oleh Abu Bakar. Beliau pun masuk dan berkata kepada Abu Bakar, *"Suruh semua orang keluar".* Abu Bakar berkata, "Mereka adalah keluargamu juga wahai Rasulullah." Maka Rasulullah pun memberitahu, *"Aku telah mendapat izin untuk hijrah".* Abu Bakar bertanya, "Apakah engkau ingin saya temani wahai Rasulullah?" Beliau mengangguk. Abu Bakar lantas menangis karena gembira, karena memperoleh kesempatan untuk menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhijrah.

Saat yang paling ditunggu oleh Abu Bakar pun tiba. Dia telah melakukan persiapan yang matang untuk perjalanan ini karena baginya ini bukanlah perkara biasa, melainkan sebuah upaya untuk merubah sejarah. Dia ingin keluarganya pun memperoleh kemuliaan berupa kesempatan membantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjaga keamanan jiwanya demi keberlangsungan dakwahnya agar tercapai

tujuan yang telah digariskan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari perintah dakwah tersebut. Untuk itu, dia pun membagi tugas yang harus diemban oleh setiap orang dari keluarganya. Aisyah dan Asma` bertugas membuat makanan sebagai bekal di perjalanan dan menyimpannya dalam sebuah kantong kulit. Lalu Asma` memotong sebagian dari ikat pinggangnya untuk mengikat mulut kantong kulit tersebut. Karena itulah Asma` mendapat julukan *Dzatu Nithaqain* (pemilik dua ikat pinggang). Kemudian Rasulullah dan Abu Bakar singgah di sebuah gua di Gunung Tsur dan bersembunyi di sana selama tiga hari. Abdullah bin Abu Bakar ikut menginap di sana bersama mereka. Sebelum fajar tiba dia pergi meninggalkan gua menuju Mekah untuk mencuri dengar rencana kaum Quraisy menangkap Rasulullah dan shahabatnya. Dan baru kembali ke gua jika hari telah gelap untuk memberitahukan apa yang didengarnya. Sementara itu, Amir bin Fuhairah -pembantu Abu Bakar- di siang hari menggembalakan kambingnya, kemudian jika sore tiba dia pulang melewati mulut gua untuk menghapus jejak kaki Abdullah bin Abu Bakar sekaligus memberi kesempatan pada Rasulullah dan Abu Bakar untuk meminum susu kambing dan menyembelih seekor kambing untuk dimakan. Hal itu terus berlangsung setiap malam selama tiga hari mereka bersembunyi di gua.

Pada saat keduanya baru sampai ke mulut gua, Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, biar saya yang lebih dulu masuk ke dalam gua. Kalau ada ular atau sesuatu yang berbahaya biar saya yang terkena terlebih dahulu." Rasulullah mengizinkannya. Masuklah Abu Bakar ke dalam gua dan meraba sekitar dinding gua dengan tangannya. Setiap kali menemukan lubang, dia robek sebagian kainnya untuk menyumpal lubang tersebut. Dia terus melakukan hal itu sampai kainnya habis sementara masih tersisa satu lubang lagi. Dia pun meletakkan tumitnya sebagai penutup lubang itu. Barulah dia mengajak Rasulullah masuk ke dalam gua. Ketika pagi menjelang, Rasulullah mendapati Abu Bakar tanpa kain. Beliau bertanya padanya, *"Mana kainmu wahai Abu Bakar?"* Dia pun menceritakan apa yang dilakukannya kemarin. Serta merta Rasulullah menengadahkan tangannya berdoa kepada Allah, *"Ya Allah, jadikan derajat Abu Bakar setara dengan saya di hari kiamat nanti."* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewahyukan pada beliau bahwa Dia mengabulkan doa tersebut.

Pencarian terhadap Rasulullah dan sahabatnya itu semakin gencar. Seluruh tempat telah diperiksa, hingga akhirnya mereka sampai ke mulut

gua tempat keduanya bersembunyi. Allah pun membutakan pandangan mereka dan memalingkan hati mereka. Sementara Abu Bakar dari dalam gua telah melihat kaki-kaki mereka sehingga membuatnya sangat merasa ketakutan, khawatir mereka berhasil menemukan tempat persembunyian itu. Jika itu terjadi, Rasulullah tentu akan dibunuh oleh mereka. Dia berkata kepada Rasulullah, "Jika salah seorang dari mereka melihat ke bawah, mereka pasti melihat kita." Rasulullah menjawab, *"Bagaimana menurutmu wahai Abu Bakar jika bersama kita berdua ada Allah sebagai yang ketiga?"*

Kaum musyrikin pun kembali tanpa hasil. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melindungi Rasul-Nya dari rencana jahat mereka. Rasulullah dan sahabatnya pun meninggalkan gua untuk melanjutkan perjalanan menuju Madinah Munawwarah. Abu Bakar pun menceritakan bagaimana kejadian selanjutnya.

"Kami berjalan sepanjang malam dan siang hari hingga tiba waktu zhuhur. Jalanan yang kami lalui sangat sepi, tidak ada seorang pun yang lewat. saya melempar pandangan mencari sesuatu yang bisa dijadikan tempat berteduh. Mataku tertumbuk pada sebuah batu panjang yang memiliki bayangan yang tidak terkena sinar matahari. Kami memutuskan untuk istirahat sejenak di sana. Saya meratakan tanah sebagai tempat istirahat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu saya hamparkan sehelai jubah kulit dan mempersilahkan beliau untuk tidur di atasnya. Sementara saya melihat-lihat sekeliling untuk mencari tahu apakah ada yang membuntuti kami. Tiba-tiba aya melihat seorang budak penggembala kambing sedang berjalan ke arah kami. Nampaknya dia pun ingin berteduh seperti kami. Saya bertanya padanya, "Milik siapakah engkau?" Dia menyebutkan nama seseorang dari Quraisy yang saya kenal. Saya bertanya lagi, "Apakah kambingmu memiliki susu?" Dia mengangguk. "Bisakah engkau memerahkan susunya untuk kami?" Dia lalu mengambil seekor kambing dan memerah susunya ke dalam sebuah gelas terbuat dari kayu. Saya juga memiliki sekantong air untuk Nabi minum dan berwudhu. Saya pun kembali mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tapi beliau masih tidur dan saya tidak ingin membangunkannya. Setelah beliau bangun, saya sodorkan padanya susu tersebut dan mempersilahkan beliau untuk meminumnya. Setelah minum susu itu, beliau bertanya, *"Sudah saatnya kita melanjutkan perjalanan?"* saya mengiyakan. Maka kami melanjutkan perjalanan setelah matahari condong ke arah barat. Saya dengar bahwa kaum Quraisy ma-

sih melanjutkan usaha mereka untuk mencari kami. Namun tidak ada yang berhasil menemukan kami kecuali seorang bernama Suraqah bin Malik yang melakukan pengejaran dengan menunggang kuda. Ketika saya melihatnya, saya sampaikan hal itu kepada Rasullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau berkata, *"Jangan khawatir, Allah bersama kita."* Ketika orang itu semakin dekat dan hanya tersisa jarak satu atau dua anak panah, saya berkata, "Wahai Rasulullah, orang itu berhasil mengejar kita!" saya pun menangis. Rasulullah bertanya, *"Kenapa engkau menangis?"* Sambil terisak saya menjawab, "Aku tidak menangisi diriku, tapi engkau yang saya tangisi wahai Rasulullah!" Beliau lantas berdoa kepada Allah, *"Ya Allah, lindungilah kami dengan cara apapun yang Engkau kehendaki".* Tiba-tiba kedua kaki bagian depan kuda Suraqah terbenam ke dalam tanah, padahal tanah itu merupakan bebatuan yang keras."

Kedua orang mukmin yang hijrah itu pun terus melanjutkan perjalanannya ke arah Madinah Munawwarah sementara Abu Bakar Ash-Shiddiq terus berupaya melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Terkadang dia berjalan di depan kalau-kalau ada yang akan menghadang, di lain waktu dia berjalan di belakang beliau karena khawatir ada yang mengejar. Hingga akhirnya dua bersahabat itu sampai ke Madinah dan langsung disambut oleh kaum Anshar yang sejak lama telah menantikan kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

5. Beberapa Perang yang Diikuti Abu Bakar

Sesampainya di Madinah, yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mendirikan negara, meletakkan kaidah-kaidahnya, dan membangun tiang-tiang penyangganya. Semua itu tentu saja membuat tenggorokan kaum musyrikin Quraisy tercekat.

Terjadilah perang Badar yang menorehkan kemenangan besar bagi tentara hak dan kekalahan telak atas tentara batil dan para pendukungnya!

Dalam peristiwa itu Abu Bakar memiliki peran besar. Para shahabat membuat sebuah kemah tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatur strategi perang. Lalu mereka menugaskan seseorang untuk mengawal beliau dari serangan kaum musyrikin. Ali bin Abi Thalib menceritakan hal itu di masa kekhalifahanya, saat berpidato di hadapan khalayak dia melempar pertanyaan kepada mereka, "Beritahu saya siapa orang yang paling berani?" Mereka menjawab, "Engkaulah orangnya wahai Amirul mukminin."

Ali berkata, "Memang saya setiap kali bertarung dengan seseorang selalu berhasil mengalahkannya, tapi saya ingin tahu siapa manusia yang paling berani?"

Semua orang menggeleng tidak tahu. Maka Ali menjelaskan, "Orang itu adalah Abu Bakar. Pada saat perang Badar, kami membuat sebuah kemah untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lalu kami bertanya-tanya, siapa yang menemani Rasulullah dan melindunginya dari serangan kaum musyrikin? Demi Allah, tidak ada satu pun dari kami yang berani mengajukan diri selain Abu Bakar. Dengan pedang terhunus dia mengawal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setiap kali ada pasukan kaum musyrikin yang berusaha menyerang Rasulullah berhasil dikalahkan oleh Abu Bakar. Sungguh dia merupakan orang yang paling berani."

Abu Bakar juga ikut serta dalam perang Uhud. Dia termasuk kelompok yang bertahan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Begitu juga perang Khandaq dan Bai'atur-ridhwan yang dilakukan di bawah pohon. Ketika Rasulullah menyepakati perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Quraisy, kaum muslimin merasa terpukul karena harus kembali ke Madinah tanpa melakukan umrah terlebih dahulu. Umar bin Khaththab bahkan mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyatakan keberatannya atas syarat-syarat yang menurutnya amat merugikan kaum muslimin.

Umar berkata, "Saya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melontarkan pertanyaan, "Bukankah engkau benar-benar Nabi yang diutus oleh Allah?" Rasulullah mengiyakan. Saya bertanya lagi, "Lalu kenapa kita merendahkan agama kita?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Aku adalah utusan Allah, aku tidak akan melanggar perintah-Nya, dan Dia adalah penolongku."*

Saya terus bertanya, "Bukankah engkau pernah mengatakan bahwa kita akan mendatangi baitullah (Ka'bah) dan melakukan thawaf di sana?"

Jawab Rasul, *"Betul, tapi apakah aku pernah mengatakan kepadamu bahwa kita akan mendatanginya tahun ini?"*

Saya menjawab, "Tidak."

Rasul berkata, *"Engkau akan mendatanginya dan melakukan thawaf di sana."*

Saya pun beralih ke Abu Bakar dan bertanya padanya, "Wahai Abu Bakar, bukankah dia benar-benar Nabi utusan Allah?" Abu Bakar mengiyakan. Saya bertanya lagi, "Bukankah kita berada di jalan yang benar dan musuh kita di jalan yang salah?" Abu Bakar kembali mengiyakan. Saya terus bertanya, "Kalau begitu kenapa kita merendahkan agama kita?"

Kali ini Abu Bakar berkata, "Hai Umar, dia adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak mungkin dia melanggar perintah Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah penolongnya. Tetaplah taat kepadanya, demi Allah, dia berada di jalan yang benar."

Saya terus bertanya, "Bukankah dia pernah mengatakan bahwa kita akan mendatangi baitullah (Ka'bah) dan melakukan thawaf di sana?"

Jawab Abu Bakar, "Betul, tapi apakah dia pernah mengatakan kepadamu bahwa kita akan mendatanginya tahun ini?"

Saya menjawab, "Tidak."

Abu Bakar berkata, "Engkau akan mendatanginya dan melakukan thawaf di sana."

Ini merupakan salah satu keajaiban ilham, di mana jawaban Abu Bakar persis sama dengan jawaban Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Abu Bakar juga selalu bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat perang Khaibar, Fathu Makkah, perang Hunain, perang Tha`if, perang Tabuk, dan Haji Wada'. Abu Bakar tetap bertahan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat yang lain melarikan diri pada peristiwa Hunain. Sedangkan pada perang Tabuk Rasulullah menyerahkan padanya panji Islam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengutus Abu Bakar sebagai pemimpin haji pada tahun kesembilan hijrah untuk memimpin orang-orang dalam pelaksanaan haji. Kemudian Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib dengan permulaan surat Bara`ah dan menyuruhnya untuk menyerukan kepada khalayak di hari *nahr* (Idul Adha) saat semua orang berkumpul di Mina, "Sungguh orang kafir tidak akan masuk surga, orang musyrik tidak boleh melaksanakan haji di tahun depan, dan orang yang telanjang tidak boleh melakukan thawaf di baitullah."

Ali pun berangkat menunggangi unta Rasullah bernama Adhba` dan menyusul Abu Bakar. Ketika Abu Bakar melihatnya, dia bertanya, "Apakah engkau datang sebagai pemimpin atau anggota?" Jawab Ali,

"Sebagai anggota". Maka keduanya melanjutkan perjalanan. Abu Bakar lalu melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin jamaah haji. Begitu juga Ali, dia menyerukan kepada khalayak apa yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

C. AKHLAK DAN SIFAT ABU BAKAR SERTA ILMU DAN KEDUDUKANNYA

1. Ibadah dan ketakwaan Abu Bakar

Abu Bakar memiliki tingkat ketakwaan dan wara' yang tinggi. Dia takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di saat sendiri dan merasa terus diawasi saat berada di tengah keramaian. Dia sangat memperhatikan kehalalan sesuatu dan menjauhi segala hal yang syubhat (diragukan kehalalannya).

Suatu hari setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai shalat Subuh, beliau menghadap ke arah shahabatnya dan bertanya, *"Siapa di antara kalian yang berpuasa hari ini?"*

Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, saya tidak berniat puasa tadi malam, maka pagi ini saya berbuka."

Abu Bakar berkata, "Tapi saya sempat berniat puasa tadi malam, sehingga pagi ini saya puasa."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya lagi, *"Apakah ada di antara kalian yang hari ini telah menjenguk orang sakit?"*

Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, kami belum keluar, bagaimana kami menjenguk orang sakit?"

Abu Bakar berkata, "Aku mendapat kabar bahwa saudaraku Abdurrahman bin Auf sakit, maka saya sempat mampir ke rumahnya untuk mengetahui kabarnya pagi ini.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali bertanya, *"Siapa di antara kalian yang telah memberi makan orang miskin?"*

Umar menjawab, "Kami baru saja shalat wahai Rasulullah dan belum pergi ke mana-mana."

Abu Bakar berkata, "Saat saya hendak masuk masjid, ada pengemis yang sedang meminta-minta. Kebetulan ada sepotong roti di tangan Abdurrahman (putra Abu Bakar), maka saya ambil dan saya serahkan pada pengemis tadi."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lantas berkata, *"Bergembiralah engkau (Abu Bakar) dengan jaminan surga."*

Dalam kesempatan lain, di salah satu majlis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar mendengar beliau bersabda, *"Siapa yang menginfakkan sepasang dari hartanya (dua buah [ekor] dari harta yang dimiliki yang sejenis, seperti dua kuda, dua keledai, dan sebagainya) di jalan Allah, akan dipanggil dari berbagai pintu surga, "Wahai hamba Allah, pintu ini lebih baik." Siapa yang merupakan ahli shalat akan dipanggil dari pintu shalat, siapa yang ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad, siapa yang ahli puasa akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan, dan siapa yang ahli sedekah akan dipanggil dari pintu sedekah."*

Abu Bakar lalu bertanya, "Demi ayahku dan ibuku sebagai tebusan untukmu wahai Rasulullah, sungguh bahagia orang yang dipanggil dari semua pintu itu. Apakah ada seseorang yang akan dipanggil dari semua pintu?"

Rasulullah menjawab, *"Ada, dan saya berharap engkau adalah salah satunya."*

Di samping itu Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* selalu menjaga lisannya dan melakukan introspeksi terhadap dirinya. Hingga pernah suatu hari Umar mendapatinya sedang memegangi lidahnya seraya berkata, "Ini yang sering mendatangkan bahaya bagi diriku."

Putrinya, Aisyah *Radhiyallahu Anha* pernah bercerita, "Suatu kali saya mengenakan pakaian rumah yang baru. Saya pun memandanginya dan merasa amat terkesan." Lalu Abu Bakar bertanya, "Apa yang kau pandangi? Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan melihat kepadamu." Saya bertanya, "Kenapa demikian?"

Abu Bakar menjawab, "Tidakkah engkau tahu bahwa apabila seorang hamba merasa takjub dengan perhiasan dunia, dia akan dibenci Tuhannya *Subhanahu wa Ta'ala* hingga dia menanggalkan perhiasan tersebut?!"

Aisyah berkata, "Aku pun segera menanggalkannya dan mensedekahkannya kepada orang lain."

Lalu Abu Bakar berkata, "Semoga apa yang kau lakukan itu dapat menghapus kesalahanmu tadi."

Karena itu, Abu Bakar sangat takut jika dunia dan segala perhiasannya mengejarnya, sehingga dapat menurunkannya dari derajat shiddiqin yang seolah-olah telah melekat padanya. Suatu saat Abu Bakar pernah minta dibawakan minum, lalu dihadirkanlah ke hadapannya sebuah wadah berisi air dan madu. Ketika dia mendekatkan wadah tersebut ke

bibirnya, tiba-tiba dia menjauhkannya dan langsung menangis. Sampai-sampai para shahabat yang ada di sekelilingnya ikut menangis. Ketika para shahabat berhenti menangis, Abu Bakar masih terus menangis. Hingga para shahabat berfikir bahwa mereka tidak akan sanggup menyelesaikan masalahnya. Beberapa saat kemudian barulah Abu Bakar berhenti menangis dan mengelap wajahnya. Mereka lalu bertanya, "Wahai khalifah Rasulullah, apa yang membuatmu menangis?"

Abu Bakar menjawab, "Waktu itu saya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saya melihatnya menjauhkan sesuatu dari dirinya seraya berkata, *"Menjauhlah dariku, menjauhlah dariku."* Padahal tidak ada seorang pun bersamanya. Saya pun bertanya pada beliau, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau dorong, saya tidak melihat seorangpun bersamamu?" Jawab beliau, *"Dunia ini menampakkan segala keindahannya di hadapanku, maka saya katakan padanya, "Menjauh dariku. Lalu dunia berkata, "Demi Allah, jika engkau berhasil lepas dariku, maka orang sesudahmu tidak akan bisa terlepas."* Maka saya sangat khawatir dunia telah mengejarku, itulah yang membuatku menangis."

Di samping sifat wara' yang dimilikinya, Abu Bakar juga sangat berhati-hati dalam kebenaran sesuatu bahkan dalam setiap suapan yang masuk ke dalam perutnya. Dia tidak akan mau menerima sesuatu yang terindikasi mengandung syubhat. Ada seorang budak Abu Bakar yang menyerahkan upeti kepadanya. Abu Bakar pun biasa memakan sebagian dari upeti yang diserahkan si budak. Maka suatu kali budak itu menyerahkan sesuatu kepada Abu Bakar dan langsung dimakan oleh Abu Bakar. Tiba-tiba si budak bertanya, "Tahukah engkau apa itu?" Abu Bakar balik bertanya, "Apa itu?" Budak itu menjelaskan, "Di masa jahiliyah saya pernah meramal untuk seseorang padahal saya tidak pandai meramal, saya hanya membohonginya. Lalu orang itu datang menemuiku dan memberiku makanan itu. Itulah yang baru saja engkau makan." Mendengar penjelasan si budak Abu Bakar langsung memasukkan jari tangannya ke dalam tenggorokan agar bisa muntah. Maka keluarlah semua makanan dari perutnya. Seseorang berkata, "Semoga Allah merahmatimu, apakah engkau melakukan itu hanya untuk mengeluarkan satu suapan itu?" Abu Bakar berkata, "Jika suapan itu tidak mau keluar kecuali dengan nyawaku, pasti saya keluarkan nyawaku sekalian. Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap tubuh yang tumbuh dari sesuatu yang haram, neraka lebih pantas untuknya."* Maka saya khawatir, akan tumbuh sebagian dari tubuhku dari sesuap makanan itu."

Abu Bakar tidak pernah lengah seharipun dari perbuatannya. Bahkan dia selalu merasa takut kepada Allah dan berkata, "Aku berharap menjadi sehelai rambut di sisi seorang hamba yang beriman."

Jika ada yang memujinya, dia akan berdoa, "Ya Allah, Engkau lebih tahu diriku dari pada aku, dan aku lebih tahu diriku dari pada mereka. Ya Allah, jadikan aku lebih baik dari apa yang mereka sangka, dan ampuni apa yang tidak mereka ketahui, dan jangan hukum aku atas apa yang mereka ucapkan."

2. Infaknya di jalan Allah

Abu Bakar merupakan orang paling dermawan. Tidak ada seorang pun dari kalangan shahabat yang melebihi kedermawanan Abu Bakar. Mari kita perhatikan cerita yang disampaikan Umar bin Khaththab berikut ini.

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kami untuk bersedekah. Kebetulan saat itu aku sedang memiliki sejumlah harta. Maka aku berkata pada diriku sendiri, "Kali ini aku harus mengalahkan Abu Bakar, maka aku pun datang membawa separuh dari hartaku. Rasulullah bertanya, "Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?" Jawabku, "Sebanyak itu juga." Tak lama kemudian datang Abu Bakar membawa seluruh hartanya. Rasulullah bertanya padanya, *"Apa yang kau sisakan untuk keluargamu?"* Abu Bakar menjawab, "Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." Aku berkata dalam hati, "Aku tidak akan pernah bisa mengalahkan kedermawanan Abu Bakar."

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai Nabi, Abu Bakar memiliki harta sebanyak empat puluh ribu dinar. Semua itu langsung diinfakkannya kepada Rasulullah untuk digunakan di jalan Allah. Dengan harta itu Rasulullah memerdekakan budak dan menolong kaum muslimin. Rasulullah menggunakan harta Abu Bakar itu seperti dia menggunakan hartanya sendiri. Hingga suatu kali Rasulullah pernah bersabda, *"Semua yang pernah membantu telah kami balas, kecuali Abu Bakar, dia memiliki hak atas kami yang nanti akan dibalas langsung oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala di hari kiamat. Tidak ada harta yang memberi manfaat kepadaku lebih besar dari manfaat yang diberikan oleh harta Abu Bakar."*

3. Keilmuan Abu Bakar, hadits-hadits yang diriwayatkannya, dan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya

Abu Bakar merupakan pemuka para shiddiqin di kalangan shahabat yang mulia, paling pertama dari sekelompok manusia yang pertama masuk Islam, manusia paling berani, paling gemar berinfak, paling besar kecintaannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, paling gemar bertaubat, dan takut kepada Allah di kala sendiri dan di tengah keramaian.

Lebih dari itu, Abu Bakar juga merupakan manusia yang paling berilmu dan paling faham dengan persoalan agama. Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memberi fatwa. Ketika Ibnu Umar ditanya, "Siapa yang memberi fatwa di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Dijawab, "Abu Bakar dan Umar. Setahuku tidak ada yang lainnya lagi."

Karena itulah, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit, beliau mengutamakan Abu Bakar atas yang lainnya untuk menjadi imam. Tidak ada yang pantas mengimami orang-orang selain orang yang paling baik bacaannya dan paling dalam ilmunya di antara mereka. Begitu juga dalam masalah haji pada tahun kesembilan hijrah, Abu Bakar diangkat sebagai pemimpin rombongan haji. Tidak ada yang pantas menjadi pemimpin haji selain orang yang paling faham tentang manasiknya dan paling mengerti di antara mereka.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, sekelompok orang menolak untuk membayar zakat. Abu Bakar pun mengambil sikap tegas, sikap yang amat terkenal dalam sejarah. Dia berkata, "Demi Allah, saya akan memerangi orang yang memisahkan antara kewajiban shalat dan zakat, sesungguhnya zakat adalah haknya harta. Demi Allah, jika mereka menolak membayarkan seutas tali pengikat unta yang sebelumnya mereka tunaikan di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan saya perangi mereka karena penolakan tersebut."

Para shahabat pada awalnya tidak memahami hukum dalam masalah ini, namun Abu Bakar terus mendebat mereka dan menjelaskan berbagai hujjah disertai dalil-dalil yang kuat, hingga nampaklah kebenaran pandangannya setelah berkali-kali dilakukan pembahasan atas masalah ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun membukakan hati mereka sebagaimana telah membukakan hati Abu Bakar untuk bangkit memerangi kelompok orang-orang murtad.

Tidak ada peristiwa yang lebih menunjukkan keluasan ilmunya tentang Al-Qur`an dan banyaknya hafalan haditsnya, selain apa yang ditunjukkannya di Saqifah bani Saidah. Ketika dia berkhutbah, tidak ada satu pun dari yang diturunkan pada kaum Anshar, atau yang pernah disebutkan oleh Rasulullah mengenai mereka, kecuali disebutkan juga oleh Abu Bakar di depan khalayak.

Banyak shahabat yang meriwayatkan hadits darinya, di antaranya Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, Ibnu Abbas, dan Hudzaifah *Radhiyallahu Anhum.* Termasuk beberapa putra-putrinya, seperti Abdurrahman, Muhammad, dan Aisyah. Bahkan sejumlah perawi dari kalangan tabi'in ikut meriwayatkan hadits darinya.

Namun, meski memiliki keluasan ilmu, jumlah hadits Rasulullah yang diriwayatkan darinya hanyalah 142 hadits. Sebab Abu Bakar wafat sebelum hadits-hadits tersebar luas dan sebelum para Tabiin memiliki perhatian serius dalam mendengarkan, mencari, dan menghafal hadits. Di samping itu, Abu Bakar juga sempat disibukkan oleh upaya memerangi kaum murtadin dan meletakkan kaidah dasar untuk negara Islam. Belum lagi dia harus menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Semua itu membuatnya sulit untuk meluangkan waktu dalam berbagai majlis ilmu dan pengajarannya.

4. Penafsiran mimpi yang dilakukan Abu Bakar

Abu Bakar Ash-Shiddiq terkenal pandai menafsirkan mimpi. Sehingga Muhammad bin Sirin menyatakan, "Abu Bakar adalah orang yang paling pandai menafsirkan mimpi di kalangan umat Islam setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* meriwayatkan, "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, semalam saya bermimpi melihat segumpal awan meneteskan minyak samin dan madu. Kulihat orang-orang menadahkan tangannya ke arah awan tersebut. Ada yang mendapat banyak dan ada juga yang mendapat sedikit. Kemudian saya melihat seutas tali terjulur dari langit ke bumi. Saya melihat engkau memegang tali itu, lalu naik ke atas. Setelah itu ada seseorang yang turut memegang tali itu dan ikut naik mengikuti engkau. Laki-laki lain juga naik menyusul. Kemudian ada seorang lagi ikut naik, tetapi tali itu terputus. Setelah tali disambung, maka dia naik terus ke atas."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah saya memohon kepada engkau agar mengizinkanku untuk menafsirkan mimpi itu." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Tafsirkanlah!"* Abu Bakar berkata, "Awan yang ada dalam mimpi itu adalah Islam. Sedangkan minyak samin dan madu yang menetes dari awan itu adalah Al-Qur`an yang manis dan lembut. Adapun yang ditadah oleh orang-orang dalam mimpi itu adalah orang yang mendapat pemahaman dari Al-Qur`an. Ada yang mendapat pemahaman yang banyak ada pula yang mendapat pemahaman sedikit. Sedangkan tali yang terulur dari langit itu adalah kebenaran yang engkau bawa dan engkau yakini wahai Rasulullah, hingga dengannya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meninggikan derajat engkau. Kemudian tali (kebenaran) itu pun diikuti pula oleh orang lain, hingga dengannya ia pun mencapai derajat yang tinggi. Kemudian tali (kebenaran) itu diikuti oleh yang lain, tetapi tiba-tiba tali itu terputus. Maka ia pun berusaha untuk menyambungnya lagi, hingga tersambung, dan ia pun memperoleh derajat yang tinggi. Demi ayahku dan engkau wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, apakah tafsir mimpiku benar?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Wahai Abu Bakar, tafsir mimpimu sebagian ada yang benar dan sebagian ada yang salah."* Abu Bakar berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, manakah yang benar dan manakah yang salah?" Rasulullah bersabda, *"Janganlah kamu bersumpah (dalam masalah tafsir mimpi ini)!"*

Kemudian, putrinya Aisyah *Radhiyallahu Anha* pernah bermimpi melihat tiga bulan jatuh ke dalam rumahnya. Dia pun menceritakan mimpi tersebut kepada Abu Bakar. Mendengar itu Abu Bakar menjelaskan, "Jika benar mimpimu itu, maka di rumahmu ini akan dikuburkan tiga orang manusia terbaik." Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Abu Bakar berkata padanya, "Wahai Aisyah, ini adalah bulanmu yang terbaik."[9]

Suatu hari seseorang datang menemui Abu Bakar menceritakan mimpinya, "Saya bermimpi bahwa saya kencing darah." Abu Bakar berkata, "Engkau pernah menggauli istrimu saat dia sedang haidh. Mohon ampunlah kepada Allah dan jangan kau ulangi lagi perbuatan itu!"

---

9 Sementara dua bulan yang lain adalah Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

5. Kedudukannya di mata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat

Abu Bakar menempati posisi yang istimewa di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kedudukan tertinggi yang sangat diidamkan oleh setiap jiwa. Sampai-sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Seandainya saya diperbolehkan memilih seorang kekasih,[10] maka saya akan memilih Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi yang ada adalah persaudaraan dan kasih sayang Islam. Tidak ada satupun pintu yang tersisa di masjid melainkan akan tertutup kecuali pintu Abu Bakar."*

Amr bin Ash pernah datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertanya, "Siapa orang yang paling engkau cintai?" Jawab Nabi, *"Aisyah."* Dia bertanya lagi, "Kalau dari laki-laki?" Jawab Nabi, *"Ayahnya (Abu Bakar)"*. Dia terus bertanya, "Lalu siapa?" Nabi menjawab, *"Umar bin Khaththab"* kemudian beliau menyebutkan beberapa nama lagi.

Sekembalinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari haji wada', beliau naik ke atas mimbar. Setelah mengucap hamdalah dan memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Abu Bakar tidak pernah sekalipun menyakitiku, maka akuilah hal itu oleh kalian untuknya. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya saya ridha padanya, pada Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf, dan kaum muhajirin generasi awal. Maka akuilah itu oleh kalian untuk mereka."*

Bahkan di majlis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Abu Bakar memiliki tempat khusus. Jika dia terlambat datang karena sesuatu urusan, tidak ada seorang pun yang mau menempati tempat tersebut. Seorang shahabat Anshar menceritakan hal tersebut, "Majelis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu penuh sesak. Meski demikian, tempat Abu Bakar selalu kosong. Tidak seorang pun yang ingin duduk di sana. Jika Abu Bakar datang, dia langsung duduk di tempat itu dan Rasulullah pun menghadap padanya dan menyampaikan haditsnya, sementara semua orang mendengarkan."

---

10 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata demikian karena kecintaannya khusus hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tidak ada tempat untuk kecintaan terhadap selain-Nya. Keadaan ini merupakan kemuliaan yang dikhususkan oleh Allah bagi hamba-Nya yang dikehendaki-Nya seperti Rasulullah.

Seringkali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan di hadapan orang-orang, *"Aku, Abu Bakar, dan Umar mengimaninya."* Padahal dua orang itu tidak ada di sana. Hal tersebut menjelaskan betapa kuatnya keimanan mereka dan betapa percayanya Rasulullah pada keduanya.

Karena itulah para shahabat sangat menghormati Abu Bakar Ash-Shiddiq dan tidak suka memusuhinya. Karena mereka tidak ingin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah karena kemarahan Abu Bakar.

Abu Darda` meriwayatkan suatu peristiwa dari seseorang, "Waktu itu saya sedang duduk bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tiba-tiba Abu Bakar datang sambil memegang tepi baju Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga merapat pada lutut beliau. Nabi bertanya, *"Apakah teman kalian telah marah?"* Maka Abu Bakar memberi salam lalu berkata, "Aku punya masalah dengan Ibnu Khaththab lalu aku terlanjur marah kepadanya namun kemudian aku menyesal, aku pun datang menemuinya untuk meminta maaf namun dia enggan memaafkanku. Maka itu aku datang kepadamu". Maka beliau bersabda, *"Allah akan mengampunimu, wahai Abu Bakar".* Beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali. Ternyata kemudian Umar pun menyesal lalu mendatangi kediaman Abu Bakar dan bertanya, "Apakah ada Abu Bakar?" Orang-orang menjawab, "Tidak ada". Kemudian Umar menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberi salam. Kedatangannya ini membuat wajah Nabi nampak marah, maka Abu Bakar merasa tidak enak, dia pun langsung duduk bersimpuh pada lutut beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah aku yang lebih bersalah" dia mengucapkannya dua kali. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian namun kalian mengatakan, 'Kamu pendusta' sedangkan Abu Bakar berkata, 'Dia orang yang jujur' dan dia berjuang membelaku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian bisa membiarkan sahabatku untukku?"* Beliau mengulang ucapannya dua kali. Maka sejak saat itu Abu Bakar tidak pernah disakiti lagi.

Pada kesempatan lain, Aqil bin Abi Thalib dan Abu Bakar saling mengejek satu sama lain. Abu Bakar adalah seorang yang ahli dalam silsilah nasab, hanya saja dia tidak ingin berdosa mengingat Aqil memiliki kekerabatan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka dia pun pergi meninggalkannya dan mengadukannya kepada Rasulullah. Mendengar itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung ber-

diri di hadapan khalayak dan bersabda, *"Bisakah kalian biarkan untukku sahabatku? Apa masalah kalian dengannya? Demi Allah, Pada saat rumah-rumah kalian masih dinaungi kegelapan, rumah Abu Bakar telah dinaungi cahaya. Demi Allah, kalian telah berkata padaku, "Engkau berdusta!" sedang Abu Bakar berkata padaku, "Engkau benar!" Kalian pegang erat harta kalian, sementara dia begitu dermawan memberikan hartanya kepadaku. Kalian meninggalkan aku, sementara dia membela dan mengikutiku!!"*

Para shahabat sangat memahami kedudukan Abu Bakar di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kedudukannya di dalam Islam, pada masa Rasulullah masih hidup, pada masa kekhalifahannya, hingga setelah wafatnya.

Abdullah bin Umar berkata, "Waktu itu kami membanding-bandingkan derajat kebaikan orang-orang di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka kami mengurutkan mulai dari Abu Bakar, lalu Umar bin Khaththab, lalu Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhum.*"

Di masa kekhalifahan Amirul mukminin, Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* datang sekelompok orang mengatakan, "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih adil dalam memutuskan perkara, lebih berani berkata benar, dan lebih tegas terhadap kaum munafik selain dari pada engkau wahai Amirul mukminin. Engkau manusia terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*!"

Maka Auf bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kalian salah. Demi Allah, kami telah melihat orang yang lebih baik dari Umar setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Mereka bertanya, "Siapa dia wahai Auf?" Jawab Auf, "Abu Bakar". Umar pun berkata, "Auf benar dan kalian salah. Demi Allah, Abu Bakar lebih baik dari pada minyak wangi dan saya lebih sesat dari pada unta peliharaan (ketika dia masih dalam keadaan musyrik)."

Sekelompok orang dari penduduk Kufah dan Bashrah datang menemui Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Ketika mereka sampai di Madinah, terjadi obrolan di antara mereka hingga membicarakan Abu Bakar dan Umar. Sebagian mereka menganggap Abu Bakar lebih baik dari pada Umar, sementara sebagian lain menganggap sebaliknya.

Obrolan itu sampai ke telinga Umar. Dia pun naik ke atas mimbar. Setelah memanjatkan puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dia berkata, "Ketahuilah bahwa manusia terbaik di kalangan umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar. Siapa yang berpendapat selain itu

setelah ini merupakan orang yang dusta. Akan mendapat dosa seperti halnya pendusta."

Ketika Muhammad bin Al-Hanafiyah bertanya kepada ayahnya Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, "Siapa manusia terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Dia menjawab, "Abu Bakar." Aku bertanya lagi, "Lalu siapa?" Dia menjawab, "Umar." Dan aku khawatir dia akan menyebut Utsman, aku pun berkata, "Lalu engkau?" Dia menjawab, "Aku hanyalah salah satu dari kaum muslimin!"

Abdullah bin Abbas datang menemui Muawiyah. Setelah dia duduk, Muawiyah bertanya padanya, "Apa pendapatmu tentang Abu Bakar?" Ibnu Abbas berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Demi Allah dia adalah orang yang gemar membaca Al-Qur`an, menjauhi segala bentuk penyimpangan, meninggalkan perbuatan keji, melarang kemungkaran, memahami dengan baik agamanya, takut kepada Allah, senantiasa bangun malam untuk beribadah, gemar berpuasa di siang hari, selamat dari perkara dunia, berusaha menciptakan keadilan untuk rakyatnya, memerintahkan yang ma'ruf, mensyukuri berbagai keadaan, selalu ingat Allah baik di rumah maupun di perjalanan, tidak mementingkan maslahat pribadi, melebihi para sahabatnya dalam hal wara', zuhud, iffah (menjaga kehormatan), kebaikan dan kehati-hatian. Maka Allah akan melaknat siapa pun yang mencelanya hingga hari kiamat."

6. Berbagai kelebihan Abu Bakar

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* di antara manusia ibarat hujan. Di manapun dia turun selalu memberi manfaat. Dia memperoleh banyak hal yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun. Di antaranya, dia adalah orang pertama dari kalangan laki-laki dewasa merdeka yang masuk Islam, orang pertama yang menjadi pemimpin haji dalam Islam, yaitu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menugaskannya untuk memimpin orang-orang dalam pelaksanaan haji pada tahun ke sembilan hijrah, orang yang pertama disebut khalifah (pengganti) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang yang pertama mengumpulkan Al-Qur`an dan menamakannya mushaf, dan orang yang pertama mendirikan baitul mal.

7. Termasuk ahli surga

Abu Bakar Ash-Shiddiq memperoleh jaminan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai ahli surga. Bahkan dia termasuk pemilik derajat pertama dan derajat tertinggi di kalangan shiddiqin.

Abdurrahman bin Auf meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Abu Bakar (akan berada) di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di Surga ..."* hingga beliau menyebutkan ke sepuluh nama shahabat yang memperoleh jaminan masuk surga.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Abu Bakar dan Umar, *"Dua orang ini merupakan pemuka orang-orang dewasa di kalangan ahli surga dari generasi pertama sampai terakhir, kecuali para Nabi dan Rasul."*

D. KEKHALIFAHAN ABU BAKAR DAN PERAN-PERAN PENTING YANG DILAKUKANNYA

1. Sikap Abu Bakar saat wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Semasa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup, Abu Bakar berada di bawah naungan kepemimpinan beliau sebagaimana halnya seluruh kaum muslimin. Namun ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, Abu Bakar tampil menggantikan beliau sebagai sosok yang membukakan jalan bagi kaum muslimin dan menunjuki mereka ke jalan yang benar. Pada saat itulah nampak kebesarannya, terutama di saat para shahabat, bahkan dakwah Islamiyah, membutuhkan sikap yang tegas agar dapat menunjukinya jalan yang benar.

Di saat-saat terakhir kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, setelah Abu Bakar menggantikan beliau sebagai imam shalat kaum muslimin, dia menjenguk Rasulullah di kamarnya dan minta izin untuk berangkat ke rumahnya di Sunuh[11]. Ketika Abu Bakar sedang berada di sana, datanglah seseorang membawa berita duka bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah wafat.

Air mata Abu Bakar pun mengalir bercampur dengan suara seraknya saat mengucap, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"*. Tanpa pikir panjang Abu Bakar langsung berangkat menuju kediaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ada baiknya kita beri kesempatan para saksi mata menggambarkan ketabahan Abu Bakar pada saat menghadapi detik-detik pertama hantaman musibah tersebut, sebagai berikut, "Abu Bakar datang diliputi kesedihan yang mendalam. Dia meminta izin kepada putrinya Aisyah

11 Sunuh adalah salah satu wilayah di Madinah. Abu Bakar memiliki rumah di sana ketika dia menikah dengan Habibah binti Kharijah bin Zaid Al-Anshari.

untuk masuk. Setelah diizinkan dia pun masuk ke dalam dan mendapati jasad Rasulullah disemayamkan di salah satu pojok ruangan. Dia menyingkap kain penutup wajah Rasulullah, menciumnya, lantas menangis seraya berkata, "Tidak benar apa yang dikatakan Ibnu Al-Khaththab, demi Dzat Yang jiwaku di tangan-Nya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah wafat. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada engkau wahai Rasulullah. Sungguh indahnya dirimu, baik ketika hidup maupun di saat wafatmu." Lalu Abu Bakar menutupkan kembali kain penutup wajah Rasulullah.

Setelah itu dia bergegas pergi ke masjid, berjalan di sela-sela jamaah yang duduk berkumpul di sana hingga mencapai mimbar. Saat melihat Abu Bakar berjalan ke arahnya, Umar pun duduk. Kemudian Abu Bakar berdiri di samping mimbar dan meminta semua orang untuk duduk dan tenang. Dia pun membaca kalimat syahadat, kemudian berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memanggil Nabi-Nya kembali padanya dan Dia Mahahidup. Allah juga akan memanggil kalian -mewafatkan kalian- hingga tak ada yang tersisa selain Dia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur."*[12] -Umar berkata, "Itu ayat Al-Qur`an? Demi Allah seakan-akan sebelumnya saya tidak pernah tahu kalau ayat itu pernah diturunkan!!"- Allah pun pernah berfirman kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)."*[13] dan berfirman, *"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."*[14], *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."*[15] dan *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu."*[16]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberi Muhammad umur dan menghidupkannya, sehingga dia menegakkan agama Allah, melaksana-

12 QS. Ali Imran [3]: 144.
13 QS. Az-Zumar [39]: 30.
14 QS. Al-Qashash [28]: 88.
15 QS. Ar-Rahman [55]: 26-27.
16 QS. Ali Imran [3]: 185.

kan perintah-Nya, menyampaikan risalah-Nya, dan berjuang di jalan-Nya. Kemudian setelah semua itu terlaksana, Allah pun mewafatkannya. Maka tidak akan binasa seseorang kecuali setelah adanya penjelasan dan kesembuhan. Maka siapa yang menuhankan Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati. Siapa yang menyembah Muhammad dan memposisikannya sebagai tuhan, maka tuhannya itu telah binasa. Maka bertakwalah kepada Allah wahai umat manusia, berpegang teguhlah pada agama kalian, bertawakallah kepada Tuhan kalian, maka sesungguhnya agama Allah telah tegak dan kalimat-Nya telah sempurna. Sesungguhnya Allah akan menolong orang yang menolong agama-Nya dan memuliakan agama-Nya.

Sesungguhnya kitabullah ada di hadapan kita, itulah cahaya dan obat penyembuh, dengannya Allah menunjuki Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di dalamnya terdapat keterangan tentang halal dan haram. Demi Allah, kita tidak peduli terhadap orang yang mengumpulkan pasukan untuk menyerang kita, sungguh pedang kita telah terhunus. Kita tidak akan meletakkannya, kita akan berjuang melawan orang-orang yang menentang kita, sebagaimana kita telah berjuang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka siapapun yang berbuat zalim sesungguhnya ia hanya menzalimi dirinya sendiri."

Sungguh sebuah kebesaran, keteguhan hati, dan keelokan luar biasa yang nampak dari sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq! Kearifan, kebijaksanaan, dan visi luar biasa yang telah dicapai oleh Abu Bakar!

2. Isyarat Nabi mengenai kekhalifahannya

Sikap Abu Bakar tersebut, termasuk riwayat hidupnya yang penuh dengan kemuliaan dan kepahlawanan, membuat seluruh mata tertuju padanya, bahwa dialah yang pantas mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah kepergian beliau ke sisi Tuhannya.

Di tambah lagi dengan adanya beberapa petunjuk yang jelas tentang kekhalifahannya, yang mengisyaratkan, bahkan bisa dikatakan menyebutkan perannya di kemudian hari, sebagai bentuk penunjukan atau rekomendasi.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit, beliau telah memilih Abu Bakar untuk menggantikan beliau mengimami shalat. Abdullah bin Zam'ah meriwayatkan, "Ketika sakit Rasulullah semakin parah, saya dan beberapa orang sedang bersama beliau. Datanglah Bilal

menjemput beliau untuk shalat. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat."* Abdullah bin Zam'ah berkata, "Kami pun keluar dari tempat Rasulullah menuju tempat shalat, ternyata Umar yang ada bersama jamaah, sedangkan Abu Bakar tidak ada. Saya pun berkata, "Wahai Umar, bangunlah, jadilah imam shalat. Maka Umar pun maju ke depan dan bertakbir. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar suaranya –kebetulan Umar memiliki suara yang keras- beliau bersabda, *"Di mana Abu Bakar? Allah dan kaum muslimin menolak itu, Allah dan kaum muslimin menolak itu!"* Maka diutuslah seseorang menjemput Abu Bakar. Tak lama kemudian datanglah Abu Bakar setelah Umar selesai mengimami shalat. Lalu Abu Bakar kembali mengimami shalat."

Ketika Aisyah mencoba mempersoalkan keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut, beliau bersabda, "Hendaklah Abu Bakar mengimami shalat, sungguh kalian ini seperti sahabat Yusuf."[17]

Pada kesempatan lain, seorang wanita datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanyakan sesuatu. Rasulullah pun menyuruhnya untuk kembali lagi nanti. Wanita itu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika saya datang tidak mendapati engkau?" –seakan-akan yang dimaksud oleh wanita itu adalah jika beliau meninggal dunia- Rasulullah menjawab, *"Jika kamu tidak mendapati saya, temuilah Abu Bakar."*

Di saat-saat terakhir kehidupannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Seandainya saya diperbolehkan memilih seorang kekasih selain Tuhanku maka saya akan memilih Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi yang ada adalah persaudaraan dan kasih sayang Islam. Tidak ada satupun pintu yang tersisa di masjid melainkan akan tertutup kecuali pintu Abu Bakar."*

Lebih hebat dari itu, apa yang diriwayatkan oleh Ummul mukminin, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berikut ini, "Ketika kondisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semakin parah, beliau memanggil Abdurrahman bin Abu Bakar. Beliau bersabda, *"Berikan pundakmu agar saya bisa menulis suatu pesan untuk Abu Bakar supaya tidak ada persengkataan atasnya."* Abdurrahman waktu itu hendak berdiri, maka Rasulullah berkata, *"Duduk, Allah dan kaum mukminin tidak menginginkan adanya persengketaan atas Abu Bakar."*

---

17 Kalian seperti sahabat Yusuf, maksudnya dalam hal menampakkan keinginan dan kekerasan hati untuk menuntut apa yang diinginkan.

3. Pembaiatan Abu Bakar dan peristiwa Saqifah

Begitu sampai berita tentang berkumpulnya kaum Anshar di Saqifah (aula pertemuan) milik Bani Sa'idah, Umar dan Abu Ubaidah pun bergegas menemui mereka untuk mencegah timbulnya fitnah dan memberitahu mereka siapa yang dia setujui untuk menjadi khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tapi kemudian mereka justru membaiatnya, Umar atau Abu Ubaidah, sementara Umar tidak menyangka bahwa baiat itu ditujukan kepadanya.

Mari kita beri kesempatan Abu Hafsh Umar bin Khaththab menggambarkan peristiwa tersebut. Umar berkata, "Aku berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, ayo pimpin kami menemui saudara-saudara kita dari kaum Anshar." Maka kami pun berangkat untuk menemui mereka. Ketika kami sudah hampir sampai, dua orang shalih datang menemui kami dan mengutarakan kesepakatan orang-orang. Mereka bertanya, "Hendak kemana gerangan kalian wahai kaum Muhajirin?" Jawab kami, "Hendak menemui saudara-saudara kami kaum Anshar." Mereka berkata, "Jangan sekali-kali kalian mendekat kepada mereka, batalkan rencana kalian." Namun saya katakan, "Demi Allah, kami harus mendatangi mereka".

Maka kami pun berangkat hingga mendatangi mereka di Saqifah milik Bani Sa'idah, ternyata di sana ada seorang laki-laki yang berselimut kain ditengah-tengah mereka. Saya pun bertanya, "Siapakah ini?" Mereka menjawab, "Ini Sa'ad bin Ubadah." Saya bertanya lagi, "Ada apa dengannya?" Mereka menjawab, "Dia tengah sakit dan mengalami demam yang serius." Tatkala kami duduk sebentar, juru pidato mereka bersaksi dan memanjatkan pujian kepada Allah dengan pujian yang semestinya bagi-Nya, kemudian mengatakan, "*Amma ba'du.* Kami adalah penolong-penolong Allah (ansharullah) dan laskar Islam, sedang kalian wahai segenap muhajirin hanyalah sekelompok manusia yang terusir dari bangsa kalian, namun anehnya tiba-tiba kalian ingin mencongkel wewenang kami dan menyingkirkan kami dari akar-akarnya serta ingin memonopoli kepemimpinan."

Tatkala juru pidato itu diam, saya ingin berbicara dan telah saya perindah sebuah ungkapan kata yang membuat saya terkagum-kagum dan ingin saya ungkapkan di hadapan Abu Bakar, yang dalam beberapa batasan saya sekedar menyindirnya. Tatkala saya ingin bicara, Abu Bakar menegur, "Sebentar!" Maka saya tidak suka jika niatku menjadikannya marah! Maka Abu Bakar berbicara, dia lebih lembut daripadaku dan lebih

bersahaja. Demi Allah, tidaklah dia meninggalkan sebuah kata yang saya kagumi dalam susunan yang saya buat indah selain ia ucapkan dalam pidato dadakannya yang semisalnya atau bahkan lebih baik hingga dia diam.

Kemudian dia mengatakan, "Kebaikan yang kalian sebut-sebutkan memang kalian penyandangnya dan sesungguhnya masalah kekhilafahan ini tidak diperuntukkan selain untuk penduduk Quraisy ini yang mereka adalah pertengahan di kalangan bangsa arab dari segi nasab dan keluarganya, dan saya telah meridhai salah satu dari dua orang ini untuk kalian, maka baiatlah salah seorang diantara keduanya yang kalian kehendaki." Kemudian Abu Bakar menggandeng tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Jarrah, dan dia duduk ditengah-tengah kami.

Tidak ada yang saya benci dari perkataannya selain yang terakhir ini. Demi Allah, kalaulah saya digiring kemudian leherku dipenggal dan itu tidak mendekatkan diriku kepada dosa, itu lebih saya sukai daripada saya memimpin suatu kaum padahal di sana masih ada Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ya Allah, kalaulah bukan karena jiwaku membujukku terhadap sesuatu pada saat kematian yang tidak saya dapatkan sekarang.

Rupanya ada seorang dari kaum Anshar berujar, "Aku adalah kepercayaan Anshar, berpengalaman, cerdas dan tetua yang dihormati, hendaklah dicalonkan dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin, wahai kaum Quraisy!" Spontan terjadi kegaduhan, suara-suara meninggi, hingga saya memisahkan diri dari perselisihan dan kukatakan, "Julurkan tanganmu hai Abu Bakar!" Lantas Abu Bakar menjulurkan tangannya, saya langsung berbaiat kepadanya, orang-orang muhajirinpun secara bergilir berbaiat padanya, kemudian orang anshar juga berbaiat kepadanya.

Umar pun bangkit dan mengingatkan mereka tentang sebuah peristiwa yang terjadi menjelang wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia berkata, "Bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam shalat?! Maka siapa di antara kalian yang ingin mendahului Abu Bakar?" Mereka serempak menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari sikap mendahului Abu Bakar."

Zaid bin Tsabit lantas berdiri dan berkata, "Tahukah kalian bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu termasuk salah satu dari golongan muhajirin dan penggantinya pun dari kalangan muhajirin. Sementara kita sebelumnya merupakan para penolong

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka sekarang kita menjadi penolong pengganti beliau sebagaimana sebelumnya kita menjadi penolong beliau." Kemudian Zaid meraih tangan Abu Bakar dan berkata, "Ini adalah sahabat kalian!" Maka Umar pun membaiat Abu Bakar, diikuti oleh kaum muhajirin dan kaum anshar.

Sedangkan Ali bin Abi Thalib berpandangan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat sakit beberapa hari. Dalam jangka waktu itu beliau menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam shalat. Ketika beliau wafat, saya mencermati bahwa ternyata shalat itu merupakan lambang Islam dan tiang agama. Maka kami ridha jika urusan dunia kami diserahkan kepada orang yang diridhai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam urusan agama kami. Kami pun membaiat Abu Bakar."

4. Ketakutan Abu Bakar pada jabatan

Begitulah ceritanya Abu Bakar menjabat sebagai khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pemimpin seluruh kaum muslimin meski dia sama sekali tidak berambisi untuk itu. Dia menerima jabatan itu sebagai bentuk ketaatan atas panggilan keimanan dan rasa tanggungjawab terhadap agama, sekaligus sebagai upaya menghindari timbulnya fitnah.

Dia pun berpidato di hadapan kaum muslimin, "Demi Allah, saya tidak pernah berambisi untuk menjadi pemimpin, saya pun tidak punya keinginan untuk itu, saya juga tidak pernah meminta kepada Allah untuk dijadikan pemimpin, baik saat sendirian maupun di keramaian. Akan tetapi saya tidak ingin terjadi fitnah. Dengan demikian saya bukannya senang dengan jabatan ini, saya justru merasa diberi beban yang amat berat yang mungkin tidak sanggup saya pikul kecuali dengan adanya pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

5. Strategi kepemimpinan Abu Bakar dan Kontribusinya

Di pagi hari Selasa, Abu Bakar Ash-Shiddiq berjalan pelan menuju mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perasaan gugup. Dia menghadap ke arah kaum muslimin, inilah kali pertama dia menyampaikan pidato setelah terputusnya wahyu dari langit dan jasad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang suci telah berkalang tanah. Berikut ini adalah petikan pidato Abu Bakar.

"*Amma ba'du*, wahai sekalian manusia, sesungguhnya saya telah diangkat sebagai pemimpin kalian meski saya bukan yang terbaik di antara

kalian. Jika saya berbuat baik, dukunglah saya. Sebaliknya jika saya berbuat salah, luruskanlah saya. Kejujuran itu merupakan amanah, sedangkan dusta itu merupakan pengkhianatan. Kaum yang lemah menempati posisi yang kuat di sisiku hingga saya dapat mengembalikan padanya haknya dengan izin Allah. Sedangkan kaum yang kuat menempati posisi yang lemah di sisiku hingga saya dapat mengambil darinya hak orang lain dengan izin Allah. Jika suatu kaum meninggalkan perkara jihad di jalan Allah, mereka akan ditimpakan kehinaan oleh Allah, jika kemaksiatan telah meluas di tengah-tengah suatu kaum, Allah akan menimpakan bencana kepada mereka secara menyeluruh. Taatlah kepada saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, jika saya bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kalian tidak wajib taat kepadaku. Bangunlah untuk melaksanakan shalat, semoga Allah merahmati kalian."

Dengan pidatonya itu Abu Bakar ingin menegaskan pada setiap orang bahwa jabatan itu merupakan sebuah kerugian bukan keuntungan, sebuah tanggungjawab bukan penghormatan, sebuah pengorbanan bukan penghargaan, dan sebuah kewajiban bukan kesewenang-wenangan. Dia pun ingin menghilangkan kesan di tengah masyarakat bahwa seorang pemimpin itu harus dihormati secara berlebihan. Justru seorang pemimpin itu diangkat untuk memberikan pelayanan dalam agama Allah dan risalah-Nya. Allah mengangkatnya sebagai pemimpin untuk melayani rakyatnya bukan sebaliknya rakyatnya yang melayani dia. Dengan demikian, Abu Bakar telah meletakkan batasan tanggungjawabnya termasuk batasan kewajiban mereka. Menurutnya umat harus berperan aktif dalam persoalan kepemimpinan. Mereka harus menjadi mitra pemerhati dan bukan pengikut yang tak mau tahu.

Kemudian kaum muslimin menetapkan untuknya gaji sebesar dua ribu dirham setahun. Abu Bakar berkata, "Tambahlah sedikit, karena saya memiliki keluarga. Kalian telah menyibukkan saya dari perniagaan." Mereka pun menambahkan lima ratus dirham.

6. Peperangan menumpas kaum yang murtad

Ketika berita wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersiar, sekelompok orang yang baru masuk Islam memilih untuk murtad dari agama Islam. Menurut pemahaman mereka, agama ini terkait erat dengan hidupnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dengan demikian mereka menganggap bahwa Islam telah mati seiring dengan wafatnya Nabi pembawanya. Beberapa kepala suku memanfaatkan keba-

ruan Islam mereka serta kelengahan dan kebingungan mereka. Mereka pun melanggar salah satu kaidah penting agama Islam, yaitu kewajiban zakat.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, "Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dan Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, sekelompok orang Arab memilih untuk keluar dari Islam. Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Wahai Abu Bakar, bagaimana mungkin engkau akan memerangi orang-orang tersebut, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka menyatakan, 'Tiada Tuhan yang berhak di sembah selain Allah'. Maka siapa yang telah mengucapkan itu, akan terpelihara harta dan jiwanya dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah"?*

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, saya akan memerangi orang yang membedakan kewajiban shalat dan zakat. Sesungguhnya zakat itu adalah hak harta. Demi Allah, jika mereka menolak untuk membayarkan seekor anak kambing yang dulu pernah mereka bayarkan pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan saya perangi mereka karena penolakan tersebut." Umar pun berkata, "Demi Allah, sikap Abu Bakar itu menurut pandanganku menunjukkan bahwa Allah telah membukakan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka. Maka saya pun akhirnya menyadari bahwa sikap Abu Bakar itu benar."

Abu Bakar kemudian bermusyawarah dengan para shahabat, mendengar pandangan mereka, kemudian bangkit untuk berkhutbah di hadapan mereka. Setelah memanjatkan puji syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Abu Bakar menyampaikan khutbahnya sebagai berikut,

"*Amma ba'du*, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat kebenaran itu menjadi sesuatu yang langka dan Islam merupakan sesuatu yang asing dan tertolak, talinya lemah dan umatnya sedikit. Allah pun mengumpulkan mereka dengan perantaraan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadikan mereka umat yang tetap dan berada di posisi pertengahan. Demi Allah, saya tidak akan pernah berhenti melaksanakan perintah Allah dan berjihad di jalan-Nya sampai Allah mewujudkan janji-Nya. Di antara kita akan ada yang terbunuh sebagai syahid di jalan Allah, sebagian lain akan tetap hidup sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, saling mewarisi bersama hamba-hamba-Nya. Allah *Subhanahu*

wa Ta'ala telah menetapkan sesuatu yang benar, sesungguhnya Dia telah berfirman, *"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa."*[18] Demi Allah, jika mereka menolak membayarkan seutas tali pengikat unta yang sebelumnya mereka tunaikan di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mereka datang bersama pasukan yang banyak terdiri dari jin dan manusia, maka aku akan berjuang menghadapi mereka sampai nyawaku diambil kembali oleh Allah! Sesungguhnya Allah tidak memisahkan antara shalat dan zakat, melainkan selalu menggandengkan keduanya."

Umar pun memekikkan takbir dan berkata, "Demi Allah, sekarang aku menyadari, ketika Allah meneguhkan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka, sikap Abu Bakar itu benar."

Itulah sikap khalifah yang diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan diterima oleh seluruh kaum muslimin tanpa kecuali. Mereka melihat Abu Bakar sebagai orang paling kuat di antara mereka, paling teguh pendirian, paling cemerlang pandangannya, dan paling besar keagungannya. Dia merupakan sosok yang disembunyikan oleh takdir untuk bergerak ke arah berbagai peristiwa kelam dengan suatu metode yang mengungkapkan sejauh mana keimanan itu sanggup menghadapi kesulitan dan mendatangkan berbagai keajaiban.

Dia mengatakan hal tersebut dalam posisinya sebagai pengganti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Posisi tersebut menuntut kepatuhan total terhadap perintahnya. Sementara dia bertanggungjawab atas agama ini, apakah dia diam saja menyaksikan agama ini dikurang-kurangi? Itu tidak boleh terjadi. Setiap kewajiban yang pada saat wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah dididirikan harus terus begitu meski membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit.

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* memimpin langsung pasukan Islam dengan pedang terhunus, berangkat dari Madinah Munawwarah menuju Dzul Qashshah (suatu tempat berjarak dua puluh empat mil dari Madinah). Sementara Ali bin Abi Thalib menjadi pemandu kendaraan sang Khalifah. Abu Bakar bertekad untuk memerangi sendiri kelompok orang-orang murtad. Para shahabat telah berusaha membujuknya untuk kembali ke Madinah dan mewakilkan urusan perang ini kepada orang lain yang dipilihnya dari kalangan para pejuang pemberani.

---

18 QS. An-Nur [24]: 55.

Bahkan Ali bin Abi Thalib berkata padanya, "Hendak kemanakah engkau wahai Khalifah Rasulullah? Saya ingin mengatakan kembali apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadamu pada saat perang Uhud, *"Sarungkanlah pedangmu, jangan buat kami sedih dengan pengorbanan dirimu."* Maka saya harap engkau bersedia kembali ke Madinah, demi Allah, jika kami sempat bersedih karena terjadi sesuatu atas dirimu, Islam akan kehilangan aturan untuk selamanya!"

Mereka terus membujuk Abu Bakar hingga akhirnya dia pun bersedia untuk kembali ke Madinah setelah mengatur pasukan dan mengirimkan bersama mereka kekuatannya yang adil dan pedangnya yang tajam, serta menetapkan sebelas panji.

Pasukan kaum muslimin lalu berpencar ke seantero jazirah Arab. Mereka berhasil mengusir pasukan Thulaihah Al-Asadi, Al-Aswad Al-Ansi, Sajah, dan kabilah-kabilah yang murtad. Mereka pun berhasil menumpas pengakuan kenabian Musailamah Al-Kadzab di "Taman kematian". Dengan demikian mereka telah menebarkan kekuasaan Islam di muka bumi dan mengembalikan segala sesuatu pada tempatnya yang benar. Pasukan orang-orang murtad pun berhasil dipukul mundur dan tercerai berai. Hancurlah angan-angan dusta mereka di hadapan kehendak yang kuat dan kebenaran yang nyata.

7. Pengiriman Pasukan Usamah

Menjelang wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau tengah menyiapkan pasukan untuk dikirimkan ke negeri Syam di bawah komando Usamah bin Zaid. Rasulullah memerintahkannya untuk memimpin pasukan berkuda menuju Balqa` dan Ad-Darum[19] dari arah Palestina. Ikut serta bersamanya 700 orang dari kaum muslimin.

Pasukan pun berangkat hingga mencapai desa Jurf[20], pada saat itulah mereka mendengar kabar duka tentang wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dalam situasi seperti itu para shahabat menemui Abu Bakar meminta nya menarik kembali pasukan Usamah karena Madinah dalam kondi-

---

19 Balqa` adalah wilayah yang saat ini berada di wilayah Yordania, di tengahnya terdapat kota Amman. Kota lainnya adalah Zarqa`, Shalt dan Ma`dab. Sedangkan Ad-Darum adalah kota Dir Balah saat ini di Jalur Gaza, terletak di pesisir pantai di antara Gaza dan Khan Yunus.

20 Jurf merupakan salah satu desa di Madinah saat ini, masih bersambung dengannya. Di sana terdapat pertanian dan perkampungan penduduk.

si terancam oleh kelompok murtadin, sementara tindakan melanjutkan pengutusan Usamah akan menimbulkan situasi yang sangat berbahaya. Kelompok yang memohon penarikan mundur pasukan Usamah ini dipimpin langsung oleh Umar bin Khaththab. Bahkan Usamah sendiri termasuk yang mendukung ide tersebut.

Jika persoalan ini dicermati dengan akal fikiran semata, nampaknya ide tersebut benar belaka. Akan tetapi Abu Bakar justru melihatnya dari sudut lain, yaitu kenyataan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyerahkan panji kepada Usamah. Beliau pun telah memerintahkan (waktu itu kondisi beliau telah jatuh sakit) dengan sabdanya, *"Kirimlah pasukan Usamah!"*. Maka menurut Abu Bakar, perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus didahulukan bagaimana pun berbahayanya kondisi di Madinah.

Mari kita cermati keterangan dari saksi mata peristiwa tersebut. Abu Hurairah menceritakan, "Demi Dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia, jika bukan Abu Bakar yang diangkat sebagai khalifah Rasulullah, pasti Allah tidak akan disembah lagi!" Abu Hurairah mengucapkan itu berulang-ulang sampai orang-orang menyuruhnya diam. Lantas Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengutus Usamah bin Zaid memimpin pasukan yang terdiri dari 700 orang ke negeri Syam. Ketika mereka sampai ke Dzu Khusyub[21], Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia. Dalam situasi seperti itu beberapa kabilah Arab memilih keluar dari Islam. Para shahabat pun berkumpul menemui Abu Bakar dan mengatakan padanya, "Mereka telah murtad, bagaimana mungkin engkau mengutus pasukan ke Romawi sementara kabilah-kabilah Arab di sekitar Madinah telah murtad?"

Abu Bakar menjawab, "Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, meski anjing-anjing menyeret kaki para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saya tidak akan menarik pasukan yang telah diutus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tak akan menurunkan panji yang telah ditegakkannya."

Maka Abu Bakar memutuskan untuk melanjutkan pengutusan Usamah. Ternyata, pada saat pasukan Usamah melewati kelompok-kelompok yang bermaksud murtad, mereka justru berkata, "Jika mereka tidak memiliki kekuatan, tidak akan mungkin pasukan sebanyak ini pergi meninggalkan mereka." Maka alangkah baiknya kita biarkan pa-

21 Dzu Khusyub: Sebuah lembah berjarak satu malam perjalanan dari Madinah ke arah Syam.

sukan Usamah melanjutkan perjalanannya sampai berhadapan dengan pasukan Romawi. Dan akhirnya pasukan Usamah benar-benar berhadapan dengan pasukan Romawi, bertempur dengan mereka, dan berhasil mengalahkan mereka. Pasukan Usamah pun kembali ke Madinah dengan selamat. Maka kelompok yang bermaksud murtad tadi pun mengurungkan niat mereka dan memilih untuk tetap berada dalam agama Islam.

Abu Bakar pun berkata, "Demi Dzat yang jiwa Abu Bakar berada di genggaman-Nya, kalau sekiranya binatang buas akan menerkamku, aku pasti akan mengirim pasukan Usamah sebagaimana telah diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Meskipun tidak ada yang tersisa selain aku, pasti aku pun akan mengirimnya."

Sungguh dalam pengutusan Usamah itu terdapat kebaikan. Karena pada saat kabilah-kabilah yang bermaksud murtad menyaksikan pasukan dalam jumlah besar itu, mereka pun serta merta tersadar. Mereka berfikir, jika benar Madinah saat ini berada dalam tekanan kelemahan dan perpecahan, tidak akan mungkin khalifah kaum muslimin mengirim pasukan sebanyak ini pada saat seperti ini untuk memerangi pasukan Romawi. Jadi dengan hanya menyaksikan pergerakan pasukan itu, telah cukup melemahkan keinginan mereka untuk murtad.

8. Penaklukan wilayah yang dilakukan Abu Bakar

Memasuki tahun kedua belas hijrah, pasukan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diutusnya untuk memerangi kelompok murtadin dan pasukan Usamah yang diutusnya ke Syam telah mengembara ke berbagai penjuru negeri. Dengan demikian mereka telah mempersiapkan pondasi-pondasi Islam, menumpas manusia-manusia yang melampaui batas kelaliman, mengembalikan orang-orang yang hendak meninggalkan agama, meletakkan yang hak pada tempat yang seharusnya, sehingga dengan izin Allah terbentanglah Jazirah Arab, menjadi sama antara yang jauh dan yang dekat.

Setelah Khalid bin Walid selesai dari pertempuran Yamamah dan menumpas fitnah yang ditimbulkan oleh Musailamah Al-Kadzab, Abu Bakar mengirim perintah tertulis kepada Khalid yang waktu itu masih berada di Yamamah untuk melanjutkan perjalanan bersama pasukannya ke Irak.

Khalid pun berangkat bersama pasukannya ke Irak, menghadapi berbagai pertempuran sengit melawan pasukan Persia. Seperti pertempuran

Dzatus-salasil, Madzar, Ullais, dan lain-lain. Lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Hirah, Anbar, dan Ainut-tamar. Dari sana mereka bergerak menuju Dumatul-jandal.

Setelah itu Khalid bergerak ke arah Firadh, daerah yang berbatasan dengan Syam, Irak, dan Jazirah Arab. Di sana Khalid bin Walid dan pasukannya menghadapi pertempuran sengit melawan pasukan Romawi yang menewaskan seratus ribu pasukan musuh. Berbagai berita kemenangan Khalid bin Walid pun sampai ke Madinah. Maka Abu Bakar segera mengiriminya surat mengingatkan, "Jangan sampai engkau dirasuki sifat ujub (bangga pada diri sendiri), jika itu terjadi engkau akan merugi dan menjadi hina. Hindari sikap suka memamerkan amalan, sesungguhnya hanya Allah yang berhak membanggakan diri dan hanya Allah yang akan membalas segala amalan."

Memasuki tahun ke tigabelas hijrah, Abu Bakar Ash-Shiddiq bermaksud mengumpulkan pasukan kaum muslimin untuk dikirim ke Syam, mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pernah mengumpulkan kaum muslimin untuk memerangi pasukan Romawi pada saat perang Tabuk dan mengirim Usamah untuk memerangi perbatasan Syam.

Abu Bakar pun memanggil Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang ikut serta dalam perang Badar, dan kaum muslimin lainnya. Setelah semuanya berkumpul, Abu Bakar pun menyampaikan idenya, "Saya bermaksud mengirimkan pasukan kaum muslimin untuk berjihad menghadapi Romawi di Syam, agar Allah semakin mengokohkan kaum muslimin dan menjadikan kalimatnya sebagai yang tertinggi. Bagaimana pendapat kalian?"

Umar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqqash mengemukakan pendapatnya. Pada kesempatan itu Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Agama ini akan selalu mengalahkan setiap penentangnya, sehingga agama ini tegak dan pemeluknya menjadi pemenang."* Abu Bakar berkata, "Subhanallah, alangkah bagusnya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut! Sungguh, engkau telah membuat aku senang wahai Ali dengan menyampaikan hadits tersebut, semoga Allah menyenangkan hatimu."

Setelah urun pendapat dengan mereka, mencari tahu apa yang tersembunyi dalam hati mereka, Allah pun menguatkan tekadnya. Maka Abu Bakar berpidato di depan kaum muslimin. Setelah memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menyampaikan shalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Abu Bakar menyampaikan pidatonya sebagai berikut,

"Sesungguhnya Allah telah memberi kalian nikmat berupa agama Islam, memuliakan kalian dengan perintah jihad, dan meninggikan derajat kalian dengan agama ini di atas para pemeluk agama lain, maka bersiaplah wahai para hamba Allah untuk menghadapi pasukan Romawi di Syam. Sesungguhnya saya akan mengangkat beberapa komandan dan menegakkan beberapa panji, maka taatlah kalian pada Tuhan kalian dan jangan membangkang pada pimpinan. Perbaiki niat kalian dan persiapkanlah perbekalan, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebajikan."

Abu Bakar lantas menyurati penduduk Yaman mengajak mereka untuk ikut andil dalam jihad fi sabilillah. Kemudian dia mengumpulkan para komandan yang tersebar di berbagai wilayah Jazirah Arab dan menyerahkan kepada masing-masing mereka satu panji. Ketika pasukan itu berangkat dari Madinah, Abu Bakar ikut serta mengantarkan mereka sampai lembah wada'.

Di sana Abu Bakar menyampaikan pesannya, "Aku wasiatkan pada kalian untuk bertakwa kepada Allah. Berjuanglah di jalan Allah, perangilah orang-orang kafir, sesungguhnya Allah akan menolong agamanya. Janganlah kalian menipu dalam harta rampasan, jangan kalian mengkhianati janji, jangan takut, jangan melakukan kerusakan di bumi, dan jangan menyalahi perintah. Apabila kalian bertemu dengan musuh kalian dari orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal, apabila mereka mau menerima salah satu dari tiga hal tersebut, maka terimalah mereka dan berhentilah memerangi mereka. Ajaklah mereka untuk masuk agama Islam. Apabila mereka mau menerima ajakanmu, terimalah dan berhentilah memerangi mereka, Jika mereka menolak masuk Islam, mintalah upeti kepada mereka. Apabila mereka mau menyerahkan upeti tersebut kepadamu maka terimalah dan janganlah kamu memerangi mereka. Namun jika mereka enggan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah lalu perangilah mereka. Jangan sekali-kali menebang pohon kurma, jangan pula membakarnya, jangan membunuh hewan-hewan ternak, jangan tebang pepohonan yang berbuah,

janganlah kalian merobohkan bangunan, dan jangan membunuh anak-anak, orang tua, dan perempuan."

Panji pertama diberikan pada Khalid bin Sa'id bin Ash. Abu Bakar menempatkannya di wilayah Taima`, untuk berjaga di sana bersama pasukan kaum muslimin yang dipimpinnya sampai mendapat perintah selanjutnya. Lalu Abu Bakar mengirim Abu Ubaidah dan pasukannya untuk berjaga di wilayah Himsha. Dia pun mengutus Amr bin Ash bersama 3000 pasukan yang kebanyakan di antara mereka berasal dari kalangan muhajirin dan Anshar, untuk berangkat ke Palestina. Abu Bakar juga mengangkat Syurahbil bin Hasnah yang kembali dari pasukan Khalid bin Walid di Irak sebagai komandan pasukan dan mengirimnya ke Syam. Dan satu panji lagi untuk Yazid bin Abu Sufyan dan menempatkannya di Damaskus.

Abu Bakar berpesan kepada setiap komandan untuk menempuh jalan berbeda, menurutnya cara itu akan membawa manfaat, belajar dari Nabi Ya'qub *Alaihissalam* yang pernah berpesan pada anak-anaknya, *"Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda."* [22]

Pasukan Romawi bersatu menghadapi setiap kelompok kaum muslimin dalam jumlah yang sangat banyak. Hal ini membuat pasukan kaum muslimin mengirim surat pada Khalifah Abu Bakar untuk meminta tambahan pasukan. Abu Bakar pun membalas surat mereka dengan menginstruksikan, "Bersatulah dalam satu kelompok!" Lalu mengangkat Abu Ubaidah sebagai komandan.

Bersamaan dengan itu, Abu Bakar pun menyurati Khalid bin Walid di Irak dan memerintahkannya untuk bergerak ke Syam. Khalid sendiri yang diangkat sebagai komandan pasukan.

Sementara itu, datang pasukan tambahan untuk tentara Romawi, sehingga jumlah mereka mencapai 240 ribu orang. Tak lama kemudian pasukan Khalid dan Ikrimah pun bergabung sehingga jumlah pasukan kaum muslimin mencapai sekitar 40 ribu orang. Kedua pasukan bertemu di Yarmuk.

Khalid melihat pasukan kaum muslimin berperang secara terpisah. Pasukan Abu Ubaidah dan Amr di satu sisi, sedangkan pasukan Yazid dan Syurahbil di sisi yang lain. Maka Khalid menyuruh mereka bersatu dan melarang mereka bercerai-berai. Khalid juga menyarankan untuk

---

22 QS. Yusuf [12]: 67

mempergilirkan kepemimpinan pasukan, dan Khalid ditunjuk sebagai yang pertama.

Perang pun berkecamuk, para pejuang saling menerkam. Saat pertarungan baru mulai memanas, datang berita duka tentang wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu.* Berita itu lantas disembunyikan dari pasukan, agar mereka tidak menjadi lemah. Upaya penaklukan ini baru berakhir pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu.*

9. Pengumpulan Al-Qur`an dalam satu mushaf

Berbagai pertempuran tersebut mengakibatkan banyak peristiwa besar, di antara peristiwa yang paling berbahaya bagi Islam adalah wafatnya para penghafal Al-Qur`an dalam pertempuran Yamamah. Kondisi tersebut membuat Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* khawatir. Para shahabat telah berpencar ke berbagai pelosok untuk menyampaikan dakwah Islam. Mati syahid menjadi idaman mereka semua. Sementara Al-Qur`an tersimpan di dalam dada mereka. Sehingga, kematian mereka secara tidak langsung menjadi penyebab hilangnya Al-Qur`an. Bertolak dari pemikiran itu, Umar pun bergegas menemui Abu Bakar untuk bermusyawarah dengannya dalam hal pengumpulan Al-Qur`an dalam satu mushaf.

Pada awalnya Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak menyetujui usulan Umar tersebut, dengan alasan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melakukan itu. Bagaimana mungkin dia melangkahi Nabi.

Namun Umar tidak lekas menyerah, dia terus berusaha meyakinkan Abu Bakar dan menjelaskan berbagai sisi positif dari upaya pengumpulan Al-Qur`an tersebut. Sampai akhirnya Abu Bakar pun tercerahkan dan bersedia menerima usulan Umar itu.

Sang penulis wahyu, Zaid bin Tsabit menceritakan situasi genting tersebut,

"Abu Bakar mengirimi aku berita tentang kematian pasukan Yamamah. Ternyata Umar bin Khaththab sedang bersamanya.

Abu Bakar bercerita padaku, "Umar datang kepadaku mengatakan, "Sesungguhnya perang Yamamah telah merenggut nyawa para penghafal Al-Qur`an, aku khawatir akan lebih banyak lagi para penghafal Al-Qur`an yang meninggal dalam peperangan berikutnya. Dengan demikian, Al-Qur`an akan hilang bersamaan dengan wafatnya mereka. Maka aku menyarankan agar engkau segera memerintahkan upaya pengum-

pulan Al-Qur`an." Aku berkata, "Bagaimana mungkin engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Jawab Umar, "Upaya tersebut demi Allah merupakan sesuatu yang baik." Umar tak berhenti berusaha meyakinkan saya, hingga akhirnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membukakan hati saya untuk itu. Saya pun jadi berpandangan seperti pandangan Umar tersebut.

Zaid berkata, "Abu Bakar lalu berkata padaku, "Engkau adalah pemuda cerdas yang tidak pernah kami ragukan. Engkau juga penulis wahyu untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka telusuri dan kumpulkanlah Al-Qur`an." Zaid berkata, "Demi Allah, kalau mereka menugaskan padaku untuk memindahkan salah satu gunung, tidak akan lebih berat dari pada perintahnya untuk mengumpulkan Al-Qur`an." Aku pun bertanya padanya, "Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Jawab Abu Bakar, "Upaya tersebut demi Allah merupakan sesuatu yang baik."

Abu Bakar terus berusaha membujukku, sampai akhirnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membukakan hatiku sebagaimana sebelumnya telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

Saya pun mulai menelusuri keberadaan Al-Qur`an. Saya kumpulkan Al-Qur`an dari yang tertulis di pelepah kurma dan lempengan batu putih serta dari hafalan para shahabat, sampai saya mendapatkan akhir surat At-Taubah dari Abu Khuzaimah Al-Anshari yang tidak saya dapatkan dari orang lain seorang pun, *"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."*[23] sampai akhir. Seluruh lembaran Al-Qur`an kemudian disimpan di rumah Abu Bakar sampai dia meninggal dunia. Kemudian disimpan oleh Umar selama dia hidup, selanjutnya disimpan oleh Hafshah binti Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Orang yang paling besar jasanya dalam pembuatan mushaf adalah Abu Bakar. Dialah yang pertama kali mengumpulkan Al-Qur`an dalam satu mushaf."

---

23 QS. At-Taubah [9]: 128

10. Sifat tawadhu', kasih sayang, dan wara' Abu Bakar serta keputusannya di bidang hukum

Di balik kerasnya hati Abu Bakar dalam berbagai peristiwa dan keteguhannya membela yang hak, sejatinya hati Abu Bakar sangatlah lembut dan penyayang. Kekhalifahan tidak merubah kepribadiannya dan cara hidupnya. Dia tetap rendah hati meski telah memperoleh banyak kemenangan dalam berbagai penaklukan. Dia pun tidak merasa lebih tinggi derajatnya dari pada yang lain, bahkan dia tetap berbaur dengan rakyat biasa.

Seorang perempuan pernah menuturkan, "Abu Bakar pernah mampir ke tempat kami tiga tahun sebelum dia diangkat sebagai khalifah. Lalu dia mampir lagi setahun setelah menjadi khalifah. Di dua kesempatan itu, para pelayan perempuan di sekitar datang membawa kambing-kambing mereka, lalu Abu Bakar memerahkan susu kambing untuk mereka!"

Ketika salah seorang pelayan berkata –setelah Abu Bakar diangkat sebagai khalifah-, "Sekarang tentu dia tidak akan bersedia memerahkan susu kambing kami!!" Mendengar itu Abu Bakar segera menyanggahnya, "Demi Allah, aku pasti akan tetap memerahkannya untuk kalian. Aku sangat berharap posisi yang aku tempati sekarang tidak merubah diriku dan sikapku yang dulu."

Umar bin Khaththab menceritakan kisah tentang persaingan yang terjadi antara dirinya dengan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam membantu orang tua buta. Waktu itu Umar memiliki jadwal membantu seorang perempuan tua buta yang tinggal di salah satu sudut kota Madinah. Dia membawakannya makanan, membantu membersihkan rumahnya dan membereskan pekerjaan rumahnya. Hingga suatu ketika, saat sampai di sana dia mendapatkan ada orang lain yang telah lebih dulu melakukan pekerjaan itu. Umar pun mencoba untuk datang lebih sering agar tidak didahului orang tersebut, lalu Umar mengintai untuk mencari tahu siapa orang itu. Ternyata orang itu adalah Abu Bakar –waktu itu dia sudah diangkat sebagai khalifah-. Umar pun berkata padanya, "Ternyata engkau orangnya!"

Abu Bakar kerap menjadi hakim yang menyelesaikan perkara di antara masyarakat. Dia menjelaskan dengan fikiran yang cerdas sisi kebenaran dari perkara yang diperselisihkan. Pernah suatu kali seorang laki-laki datang padanya mengadu, "Ayahku hendak mengambil seluruh hartaku untuk dikuasainya!" Abu Bakar lalu menjelaskan pada si ayah, "Silakan engkau ambil sebanyak yang dapat mencukupi kebutuhanmu

saja." Si ayah berusaha mengelak, "Wahai khalifah, bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Engkau dan hartamu milik ayahmu?"* Abu Bakar menjawab, "Betul, tapi yang dimaksud adalah persoalan nafkah."

Jika dihadapkan padanya persoalan yang tidak dia ketahui solusinya, Abu Bakar tidak segan-segan bertanya pada para shahabat apakah mereka pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan sesuatu terkait persoalan tersebut. Jika ada yang memberitahukannya, dia akan menggunakannya sebagai solusi. Sebagaimana yang pernah terjadi padanya terkait warisan untuk seorang nenek. Qabidhah bin Dzu`aib menceritakan, "Seorang nenek datang menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq mempertanyakan warisan untuknya. Abu Bakar berkata, "Engkau tidak mendapat bagian, baik dalam Al-Qur`an maupun sunnah Rasulullah. Kembali lah esok hari agar aku tanyakan dulu persoalan ini pada orang-orang."

Abu Bakar pun menanyakan persoalan tersebut pada para shahabat lain. Mughirah bin Syu'bah mengatakan, "Aku hadir saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi seperenam untuk seorang nenek." Abu Bakar bertanya padanya, "Apakah ada orang lain bersamamu saat itu?" Muhammad bin Maslamah lantas berdiri dan mengatakan hal yang sama. Abu Bakar pun langsung menetapkannya untuk nenek tersebut.

Umar menempati posisi sebagai hakim pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Menurut Umar, pernah dalam sebulan tidak ada dua orang bersengketa yang datang padanya.

Di tahun pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah, dia menempatkan Umar sebagai pengganti saat dia melaksanakan haji. Kemudian dia melaksanakan haji dari Qabil. Lalu dia melakukan umrah pada bulan Rajab tahun dua belas hijrah. Dia memasuki kota Mekah di waktu Dhuha dan langsung mendatangi rumah orang tuanya. Waktu itu Abu Quhafah sedang duduk di depan rumah bersama beberapa orang pemuda. Dikatakanlah padanya, "Anakmu datang." Abu Quhafah langsung bangkit berdiri. Melihat itu Abu Bakar segera menghentikan tunggangannya dan melompat turun seraya berkata, "Wahai ayah, jangan berdiri." Lalu Abu Bakar memeluk Abu Quhafah dan mencium keningnya. Abu Quhafah menangis gembira atas kedatangan putranya.

11. Pendirian Baitul Mal

Abu Bakar sangat takut pada Allah atas apa yang menimpa kaum muslimin. Dia sangat menjaga harta dan hak mereka. Maka dia sama sekali tidak menempatkan penjaga untuk baitul mal di Sunuh.

Abu Bakar tidak segan-segan mengeluarkan apa yang ada di baitul mal untuk rakyatnya. Dia tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. (Orang merdeka atau budak, laki-laki atau perempuan, besar atau kecil, semuanya sama). Abu Bakar pernah membeli unta, kuda, dan senjata untuk digunakan sepenuhnya di jalan Allah. Abu Bakar pun pernah membeli kain beludru yang didatangkan dari pelosok daerah. Lalu kain itu dibagi-bagikan untuk para janda di Madinah pada saat musim dingin.

Ketika Abu Bakar meninggal dunia dan telah dimakamkan, Umar bin Khaththab mengajak beberapa orang terpercaya untuk masuk ke baitul mal Abu Bakar. Umar pun masuk ke sana bersama Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan lain-lain. Mereka lalu membuka baitul mal dan tidak menemukan apa-apa. Mereka lalu menemukan sebuah kantong uang, ketika dikeluarkan isinya hanya ada uang satu dirham. Mereka merasa kasihan terhadap Abu Bakar.

12. Pengangkatan Umar sebagai pengganti

Sepanjang masa kekhalifahannya Abu Bakar senantiasa berjalan di atas manhaj tersebut. Dia mengakhiri masa jabatannya dengan suatu tindakan terbaik, yaitu dengan menetapkan Umar sebagai pengganti-nya. Namun dia tidak melakukannya sendiri, melainkan setelah bermusyawarah dengan para pemuka kaum Muhajirin dan Anshar. Dia bertanya pada mereka tentang Umar –meski sebenarnya dia paling mengerti siapa Umar-. Maka ketika sakitnya semakin parah, dia mengundang Abdurrahman bin Auf dan bertanya padanya, "Bagaimana menurutmu sosok Umar bin Khaththab?"

Jawab Abdurrahman bin Auf, "Engkau tidak menanyakan sesuatu kecuali engkau lebih tahu dari padaku."

Abu Bakar berkata, "Jika aku tetap menanyakan?"

Abdurrahman bin Auf berkata, "Demi Allah, dia orang yang paling pantas untuk menjadi penggantimu."

Kemudian Abu Bakar mengundang Utsman bin Affan dan bertanya hal yang sama.

Jawab Ustman, "Engkau lebih tahu tentang dia dari padaku."

Abu Bakar berkata, "Meski begitu, wahai Abu Abdullah."

Utsman berkata, "Sepanjang pengetahuanku, yang tersembunyi darinya lebih baik dari pada yang tampak. Tidak ada di antara kami yang menyamainya."

Abu Bakar pun sempat bertanya pada Sa'id bin Zaid, Usaid bin Hudhair dan beberapa orang lain dari Muhajirin dan Anshar. Menurut Usaid, "Aku melihatnya sebagai sosok terbaik setelahmu, dia ridha pada sesuatu yang pantas diridhai dan membenci sesuatu yang pantas dibenci. Apa yang tersembunyi darinya lebih baik dari yang tampak, tidak ada yang lebih sanggup mengemban amanah ini selain dia."

Setelah mendapat banyak masukan dari para shahabat, Abu Bakar pun merasa mantap untuk mengumumkan penetapan Umar sebagai calon penggantinya. Beberapa shahabat lain lantas masuk menemuinya dan berkata, "Apa yang akan engkau katakan di hadapan Tuhanmu jika Dia bertanya tentang penetapanmu atas Umar sebagai pengganti padahal engkau telah melihat sendiri betapa kerasnya dia?"

Abu Bakar berkata, "Dudukkan aku! Apakah kalian menakuti aku dengan menyebut nama Allah? Akan sia-sia orang yang memimpin kalian dengan cara yang zhalim. Aku katakan, "Ya Allah, aku telah mengangkat penggantiku dari hamba-Mu yang terbaik. Sampaikanlah apa yang aku sampaikan ini pada orang-orang setelahku."

Lalu Abu Bakar kembali berbaring dan memanggil Utsman bin Affan mendiktekan padanya sebuah maklumat,

"*Bismillahirrahmanirrahim.* Ini merupakan keputusan Abu Bakar bin Abu Quhafah di akhir hayatnya di dunia saat dia akan meninggalkannya, di awal kehidupannya di akhirat saat dia akan memasukinya, saat orang kafir beriman, orang yang menyimpang meyakini, orang yang bohong mengakui. Sesungguhnya saya mengangkat Umar bin Khaththab sebagai pemimpin kalian setelahku, maka dengarkanlah dia dan taatlah padanya. Sesungguhnya saya tak ingin berlambat-lambat dalam kebaikan untuk Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, diriku dan kalian semua. Jika dia berbuat adil, maka itulah sangkaanku padanya dan pengetahuanku tentangnya. Jika dia berubah, maka bagi setiap orang balasan yang setimpal atas perbuatannya. Saya hanya menginginkan yang terbaik, dan saya tidak mengetahui yang ghaib, *"Dan orang-orang yang zhalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali."*[24] *Wassalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*"

24 QS. Asy-Syu'ara [26]: 227.

Kemudian Abu Bakar membubuhkan stempel kekhalifahan pada lembaran tersebut dan memerintahkan Utsman untuk mengumumkannya. Orang-orang pun membaiat Umar dan merasa ridha padanya.

Selanjutnya Abu Bakar memanggil Umar seorang diri, menasihatinya dengan wasiat yang cukup panjang. Di penghujung wasiatnya Abu Bakar mengatakan, "Jika engkau menjaga wasiatku, tidak ada perkara ghaib yang akan lebih engkau cintai dari pada kematian –dan dia pasti akan menemuimu-. Sebaliknya jika engkau mengabaikan wasiatku, tidak ada perkara ghaib yang akan lebih engkau benci dari pada kematian, dan engkau tak akan bisa menghindarinya."

Setelah Abu Bakar selesai menyampaikan wasiatnya, Umar pun keluar. Setelah itu Abu Bakar menengadahkan tangannya berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, "Ya Allah, sesungguhnya hamba hanya menginginkan kebaikan untuk mereka, hamba takut akan timbulnya fitnah di antara mereka. Karena itulah hamba melakukan untuk mereka apa yang Engkau lebih Mengetahui tentangnya. Hamba mengerahkan segenap kemampuan untuk berijtihad, lalu mengangkat orang yang terbaik dan terkuat di antara mereka sebagai pemimpin, orang yang paling peduli terhadap kebaikan mereka. Hamba telah melaksanakan apa yang sanggup hamba laksanakan dari perintah-Mu, maka berikanlah penggantiku untuk mereka. Sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu, nasib mereka berada di tangan-Mu, karuniakan kebaikan untuk mereka dan jadikanlah orang itu sebagai khalifah-Mu yang memperoleh petunjuk, yang mengikuti petunjuk Nabi-Mu dan petunjuk orang-orang shalih setelahnya, dan perbaikilah kondisi rakyatnya untuknya."

Baru saja Utsman bin Affan keluar membawa lembaran maklumat untuk menyampaikannya pada semua orang, Abu Bakar langsung menyampaikan arahannya lewat sebuah lubang angin, "Wahai kalian semua, saya telah memutuskan sesuatu, apakah kalian ridha?" Orang-orang menjawab, "Kami ridha wahai Khalifah Rasulullah." Tiba-tiba Ali bangkit dan berkata, "Kami tidak ridha kecuali jika orang yang engkau tetapkan itu adalah Umar!" Abu Bakar berkata, "Orang yang aku tetapkan itu adalah Umar."

Sungguh luar biasa ungkapan yang disampaikan Abdullah bin Mas'ud berikut ini, "Manusia paling berani ada tiga, yaitu Abu Bakar saat mengangkat Umar sebagai pengganti, istri Nabi Musa saat berkata pada ayahnya (Ya'qub *Alaihissalam*), "Upahlah dia untuk bekerja padamu",

dan seorang pejabat yang membeli Nabi Yusuf dan berkata pada istrinya, "Muliakanlah kedudukannya."

E. WAFATNYA ABU BAKAR DAN GAMBARAN TENTANG KELUARGANYA

1. Wasiat Abu Bakar sebelum wafat

Saat Abu Bakar merasa ajalnya semakin dekat, dia memanggil putrinya Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan menyampaikan wasiat padanya, "Wahai putriku, sesungguhnya kita diangkat sebagai pemimpin kaum muslimin, kita tidak mengambil dinar ataupun dirham, akan tetapi kita makan dari tumbukan makanan mereka, kita mengenakan sesuatu yang kasar dari pakaian mereka, tidak tersisa pada kita sedikitpun dari harta kaum muslimin selain seorang budak Habsyi, unta pembawa air, dan sehelai kain beludru yang telah usang. Jika saya meninggal nanti, berikanlah semua itu pada Umar.

Lihat juga unta yang biasa kita perah susunya untuk kita minum, mangkuk tempat kita meletakkan lauk, dan kain beludru yang biasa kita kenakan, semua itu telah kita ambil manfaatnya saat kita menjadi pemimpin kaum muslimin. Jika aku meninggal, serahkan semua itu pada Umar."

2. Wafatnya Abu Bakar dan wasiat tentang warisannya

Sakit Abu Bakar, menurut penuturan putrinya Aisyah, bermula saat dia mandi pada hari senin tanggal 7 Jumadits Tsaniah saat cuaca sangat dingin. Dia lalu jatuh demam selama 15 hari sampai tidak bisa keluar untuk mengimami shalat berjamaah di masjid. Dalam jangka waktu itu dia menyuruh Umar untuk menggantikannya. Kian hari demamnya kian parah. Orang-orang pun berdatangan menjenguknya. Utsman merupakan orang yang paling banyak menemani Abu Bakar selama dia sakit.

Kemudian Abu Bakar berwasiat atas seperlima hartanya. Dia berkata, "Aku mengambil bagian dari hartaku sebanyak bagian yang telah Allah tetapkan dari harta kaum muslimin untuk digunakan di jalan Allah. Aku lebih suka mewasiatkan seperlima harta dari pada seperempatnya, dan mewasiatkan seperempat harta lebih aku sukai dari pada sepertiganya, karena sepertiga tidak menyisakan apa-apa."

Dalam setiap doanya, Abu Bakar selalu mengucapkan, "Ya Allah, jadikanlah saat terbaik dari usiaku pada penghujungnya, bagian terbaik dari amalku yang paling akhir, dan yang terbaik dari hari-hariku adalah hari di saat hamba menghadapmu."

Saat sakitnya semakin parah, putrinya Aisyah datang menjenguk. Waktu itu Abu Bakar sedang berjuang menghadapi sakaratul maut, Aisyah pun mengungkapkan situasi itu dengan melantunkan sebait syair. Mendengar itu Abu Bakar langsung membuka matanya dan berkata, "Bukan begitu, akan tetapi hendaknya engkau mengucapkan, *"Dan datanglah sakratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari."*[25]

Lalu Abu Bakar bertanya pada sang putri, "Berapa lembar kain yang kalian gunakan untuk mengkafani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Jawab Aisyah, "Tiga helai kain putih, tanpa gamis dan tanpa penutup kepala." Lalu Abu Bakar bertanya lagi, "Pada hari apa Rasulullah wafat?" Jawab Aisyah, "Hari Senin." Abu Bakar bertanya, "Hari apa sekarang?" Aisyah menjawab, "Hari Senin." Abu Bakar berkata, "Saya kira saya akan meninggal di rentang waktu dari sekarang sampai nanti malam." Lalu mata Abu Bakar tertumbuk pada kain putih yang biasa digunakan untuk menyelimutinya. Ada bekas minyak za'faran di sana. Dia pun menyuruh Aisyah untuk mencucinya untuk digunakan sebagai salah satu kain kafan, tinggal menambahkan dua helai kain lagi. Aisyah berkata, "Tapi kain ini telah usang." Jawab Abu Bakar, "Orang yang masih hidup lebih berhak atas pakaian baru dari pada orang mati. Sejatinya kain itu akan habis dimakan ulat." Akhirnya Abu Bakar pun menghadap Tuhannya pada sore hari Selasa, kemudian dimakamkan pagi hari berikutnya.

Abu Bakar sempat berwasiat agar jasadnya dimandikan oleh Asma` binti Umais dibantu oleh Abdurrahman bin Abu Bakar, dan agar dia dikuburkan di samping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

3. Pengurusan jenazah Abu Bakar

Jasad Abu Bakar dimandikan dan dikafani sesuai dengan wasiat yang disampaikannya menjelang wafat. Kemudian dia dishalatkan oleh kaum muslimin diimami oleh Umar. Jasadnya diletakkan di antara makam dan mimbar Rasulullah. Setelah itu digalilah tanah di sebelah makam Rasulullah. Kepalanya kira-kira sejajar dengan pundak Rasulullah, lubang lahatnya menempel pada makam Rasulullah. Yang ikut turun ke dalam liang kuburnya adalah Umar bin Khaththab, Thalhah, Utsman, dan Abdurrahman bin Abu Bakar. Kemudian kuburan itupun ditimbun kembali dengan tanah. Bersamaan dengan itu terjadi gempa di Mekah.

---

25 QS. Qaf [50]: 19.

Abu Quhafah bertanya, "Ada apa ini?" Dijawab, "Anakmu meninggal dunia." Abu Quhafah berkata, "Sungguh merupakan musibah besar. Siapa yang menggantikannya?" Dijawab, "Umar." Abu Quhafah berkata, "Dia adalah sahabatnya."

4. Usia Abu Bakar dan periode kekhalifahannya

Masa kekhalifahan Abu Bakar sekitar dua tahun tiga bulan beberapa hari. Menurut riwayat yang disepakati, dia meninggal dunia pada usia 63 tahun.

5. Istri Abu Bakar dan Anak-anaknya

Abu Bakar sempat menikah dengan empat orang istri, yaitu Qutailah binti Abdul Uzza, Ummu Ruman binti Amir, Asma` binti Umais, dan Habibah binti Kharijah.

Abu Bakar dikaruniai enam orang anak, tiga putra dan tiga putri. Yang putra bernama Abdullah, Abdurrahman, dan Muhammad, sementara yang putri adalah Aisyah ummul mukminin, Asma` si pemilik dua ikat pinggang, dan Ummu Kultsum yang lahir beberapa saat setelah Abu Bakar wafat.

Itulah Abu Bakar, bagaimanapun para penulis menuliskan, para pemuji memuji, para khatib membicarakan, dan orang-orang menyebarkan tentang keutamaan dan kedudukannya, mereka tidak akan merubah kedudukannya di sisi Allah, melainkan mereka tengah mengangkat kedudukan mereka sendiri. Yaitu ketika mereka memposisikan diri sebagai orang yang pantas membicarakan tokoh yang mulia ini, manusia terhormat, dan khalifah yang seolah-olah diturunkan dari langit!

UMAR BIN KHATHTHAB

Tokoh Jenius Dunia, Pendiri Negara Islam

40 SH – 23 H

UMAR BIN KHATHTHAB

A. ASAL-USUL DAN GAMBARAN FISIK UMAR SERTA KEISLAMANNYA

1. Nama, nasab, dan kelahiran Umar

Di serambi Mekah, dengan cuacanya yang panas, anginnya yang menderu-deru, padang sahara yang luas, tiga belas tahun setelah peristiwa gajah, lahirlah Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurzhu bin Razah bin Adi Al-Qurasyi.

Ayahnya Khaththab bin Nufail Al-Adawi adalah orang yang berwatak keras dan memiliki tabiat yang kuat. Sedang Ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, sepupu dari Abu Jahal.

Umar tumbuh di bawah asuhan ayahnya sehingga dia mewarisi watak keras sang ayah yang tak kenal rasa takut, keras hati, tidak setengah-setengah dalam melakukan sesuatu.

2. Gambaran fisik dan sifat Umar serta kedudukannya di kalangan kaum Quraisy

Umar adalah laki-laki berkulit coklat, kedua tangannya aktif sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan keduanya, memiliki sosok yang kuat, ukuran tubuh yang tinggi besar. Tinggi badannya jauh di atas rata-rata. Jika dia berada di kerumunan, nampak seolah dia sedang menunggangi sesuatu sementara yang lain berjalan kaki. Umar berkumis lebat, jalannya cepat, suaranya besar, dan pukulannya amatlah keras.

Kekuatan fisik dan kekesatriaannya amatlah prima, sampai-sampai dia sanggup naik ke atas kuda hanya dengan berpegangan pada telinga kuda.

Umar merupakan salah satu orang terpandang dan pemuka kaum Quraisy. Dia sering dipercaya sebagai juru damai apabila terjadi peperangan antar sesama kaum Quraisy atau antara suku Quraisy dengan yang lain. Telah menjadi kebiasaan bangsa Arab, pada saat hendak berdamai masing-masing pihak yang bertikai mengutus seseorang sebagai juru damai. Masing-masing juru damai akan membanggakan pihaknya sampai akhirnya tercapai kesepakatan damai. Kaum Quraisy sangat menaruh kepercayaan pada Umar bin Khaththab untuk mewakili mereka sebagai juru damai.

Di samping itu, Umar memiliki jiwa yang bersih secerah langit Mekah, hati yang tulus tidak berbelok-belok laksana padang pasir yang luas, keteguhan hati yang kokoh laksana gunung, dan sifat yang mulia seterang bintang di langit.

3. Keislaman Umar

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai berdakwah mengajak semua orang beriman hanya kepada Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala, Umar memposisikan dirinya sebagai penentang dakwah Rasulullah tersebut.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyimpan harapan agar suatu saat Umar masuk Islam, melihat kekuatannya yang luar biasa dan kelebihannya dibanding orang-orang sebayanya. Maka Rasulullah pernah memanjatkan doa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Ya Allah, perkuatlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang lebih Engkau sukai: Umar bin Khaththab atau Abu Jahal bin Hisyam."* Dan ternyata yang lebih disukai oleh Allah dari mereka berdua adalah Umar bin Khaththab.

Dakwah pun semakin meningkat dan semakin meluas hingga merubah pandangan Umar. Berikut ini adalah penuturan Umar sendiri bagaimana awal mula masuknya sinar Al-Qur`an ke dalam hatinya yang sebelumnya tertutup sangat rapat,

"Waktu itu saya keluar untuk merintangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ternyata beliau telah mendahuluiku berjalan ke arah masjid. Saya pun membuntutinya. Lantas beliau membaca surat Al-Haqqah, membuatku takjub akan keindahan Al-Qur`an. Maka saya me-

ngatakan, "Dia benar-benar seorang penyair sebagaimana disebut-sebut kaum Quraisy." Maka beliau membaca, *"Sesungguhnya ia (Al-Qur`an) itu benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. dan ia (Al-Qur`an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya."*[26] Lalu saya berkata, "Dia adalah seorang penyihir." Beliau membaca, *"Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia (Al-Qur`an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam. Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)."*[27] sampai akhir surat. Al-Qur`an pun mulai merasuki hatiku."

Kemudian pada suatu hari Umar berpapasan dengan Ummu Abdullah binti Akhi Hatsmah yang sedang bersiap untuk hijrah ke negeri Habasyah. Umar bertanya padanya, "Apakah ini persiapan untuk berangkat wahai Ummu Abdullah?" Jawab Ummu Abdullah, "Ya. Demi Allah kami harus keluar dari negeri ini. Kalian telah menyakiti dan berbuat kasar terhadap kami, hingga Allah memberikan jalan keluar bagi kami." Umar berkata, "Semoga Allah menyertai kalian."

Peristiwa inilah yang menjadi peringatan kedua di dalam hati Umar. Hampir saja cahayanya meredup dan pengaruhnya melemah, namun dia bagaikan sumbu yang apinya dinyalakan oleh seorang perempuan yang amat marah, yang tak lain saudari sepersusuan Umar yang tumbuh besar bersama di lingkungan yang sama.

Selanjutnya, pada suatu hari yang amat panas, Umar keluar dari rumahnya bergegas menuju rumah shahabat Al-Arqam, tempat Rasulullah biasa berkumpul dengan para shahabatnya. Hari itu Umar berniat akan membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di tengah perjalanan dia berpapasan dengan Nu'aim bin Abdullah An-Nahham yang waktu itu telah masuk Islam namun menyembunyikan keislamannya karena khawatir akan diusir oleh kaumnya. Nu'aim lalu bertanya padanya, "Hendak kemanakah engkau wahai Umar?"

Umar menjawab, "Saya mau menemui Muhammad, orang yang telah meninggalkan agamanya, mencerai-beraikan urusan kaum Quraisy,

---

26 QS. Al-Haqqah [69]: 40-41.
27 QS. Al-Haqqah [69]: 42-47.

membuyarkan impian mereka, menghina agama mereka, dan mencaci tuhan-tuhan mereka. Saya akan membunuhnya."

Nu'aim berkata padanya, "Engkau telah memperdaya dirimu sendiri wahai Umar. Apakah menurutmu Bani Abdi Manaf akan membiarkanmu hidup jika engkau membunuh Muhammad?"

Umar berkata, "Menurutku engkau telah berpaling dan telah meninggalkan agama lamamu!"

Nu'aim balas mengatakan, "Kenapa engkau tidak kembali saja ke keluargamu untuk menyelesaikan urusan mereka?"

Umar bertanya, "Siapa keluargaku yang engkau maksud?"

Nu'aim menjawab, "Saudara iparmu yang juga sepupumu Sa'id bin Zaid bin Amr, dan saudarimu Fathimah binti Khaththab. Demi Allah, mereka telah masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad. Kenapa engkau tidak mengurus mereka saja!"

Umar pun langsung berbalik dan bergegas pergi ke rumah saudarinya Fatimah dan suaminya. Saat itu, keduanya sedang kedatangan Khabbab bin Art yang membawa lembaran bertuliskan surat Thaha untuk dibacakan pada keduanya. Ketika mereka mendengar gerakan Umar, Khabbab langsung bersembunyi di kamar, sedang Fathimah langsung mengambil lembaran berisi surat Thaha dan menyembunyikannya di bawah pahanya. Sementara itu Umar sempat mendengar gumaman Khabbab saat dia mendekati rumah mereka.

Ketika Umar menerobos masuk, dia langsung bertanya, "Suara apa yang baru saja saya dengar?"

Keduanya menjawab serempak, "Engkau tidak mendengar apa-apa."

Umar menukas, "Tidak, demi Allah, aku mendengar kabar bahwa kalian berdua telah mengikuti agama Muhammad." Tanpa pikir panjang Umar langsung menyergap saudara iparnya, Sa'id bin Zaid. Melihat itu Fatimah langsung bangun dan bergerak ke arah Umar berusaha melepaskan suaminya dari sergapan Umar. Tapi Umar langsung memukulnya hingga melukainya.

Mendapat perlakuan kasar dari Umar, keduanya lalu berkata, "Ya, kami telah masuk Islam dan telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan!"

Saat itulah, ucapan saudari dan iparnya itu menghujam ke dalam hati Umar saat dia sedang berada di puncak kemarahannya. Terkoyak-

lah penutup hatinya dan sikapnya langsung berubah menjadi lemah lembut. Dia pun melepaskan Sa'id bin Zaid dan menyesali tindakannya. Dia lalu memohon pada saudarinya, "Berikan padaku lembaran yang baru saja kalian baca itu agar aku dapat melihat apa yang dibawa oleh Muhammad.

Mendengar itu, Fathimah segera menjawab, "Kami khawatir engkau akan merusaknya."

Umar berkata, "Jangan takut." Dia pun bersumpah dengan nama tuhan-tuhannya bahwa dia akan mengembalikan lembaran tersebut jika diizinkan untuk membaca isinya."

Pada detik itu muncul harapan pada diri Fatimah terhadap keislaman Umar. Dia pun langsung mengatakan pada Umar, "Wahai Saudaraku, engkau masih najis karena kesyirikanmu, sedangkan lembaran itu hanya boleh disentuh oleh orang-orang yang suci."

Umar pun langsung bangun untuk membasuh dirinya. Setelah itu, barulah Fathimah menyerahkan lembaran tersebut padanya. Umar langsung membacanya, *"Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik."*[28] Dia membacanya dengan hati berdebar dan tubuh gemetar, dengan penuh kekhusyukan dan perlahan. Hingga dia sampai pada ayat, *"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat-Ku."*[29] Baru saja dia selesai membaca ayat tersebut, dia langsung berujar, "Alangkah indah dan mulianya ungkapan ini! Tunjukkan aku di mana Muhammad."

Mendengar itu, Khabbab langsung keluar dari persembunyiannya. Dia langsung berkata pada Umar, "Wahai Umar, demi Allah, sesungguhnya aku berharap Allah mengkhususkan engkau dengan doa Nabi-Nya. Sungguh saya kemarin mendengar Rasulullah berkata, "*Ya Allah, per-*

---

28 QS. Thaha [20]: 1-8.
29 QS. Thaha [20]: 14.

kuatlah Islam dengan Abu Al-Hikam bin Hisyam atau dengan Umar bin Khaththab." Allah pasti mengabulkan doanya wahai Umar.

Umar pun berkata padanya, "Kalau begitu, tunjukkan padaku di mana Muhammad wahai Khabbab agar aku bisa menemuinya dan menyatakan keislamanku."

Khabbab menjawab, "Beliau di sebuah rumah di Shafa bersama beberapa orang shahabatnya."

Umar memungut pedangnya dan menyandangnya. Lalu dia bergegas pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya. Sesampainya di sana Umar langsung menggedor pintu rumah. Mendengar itu, salah seorang shahabat Rasulullah segera bangun dan mengintip dari celah pintu. Nampaklah olehnya Umar sedang menyandang pedangnya. Dia segera menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaporkan sambil ketakutan, "Wahai Rasulullah, yang datang adalah Umar bin Khaththab sambil menyandang pedang!"

Hamzah bin Abdul Mutthalib berkata, "Izinkan dia masuk. Jika dia datang menginginkan kebaikan, akan kita berikan padanya kebaikan itu. Jika dia datang menginginkan keburukan, akan kita bunuh dia dengan pedangnya itu."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun berkata, *"Izinkan dia masuk."* Salah seorang dari mereka lalu membukakan pintu dan mempersilahkan Umar masuk. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu bangkit untuk menemuinya di sebuah ruangan. Beliau langsung menarik baju Umar dengan kuat dan berkata, *"Apa yang membuatmu datang ke sini wahai Ibnu Khaththab? Demi Allah, menurutku engkau tidak akan berhenti sampai Allah menurunkan bencana atasmu!!"*

Umar segera menjawab, "Wahai Rasulullah, aku datang padamu untuk menyatakan keimananku pada Allah dan Rasul-Nya serta pada apa yang dibawanya dari sisi Allah."

Serta merta Rasulullah meneriakkan takbir. Mendengar itu seisi rumah pun tahu bahwa Umar telah masuk Islam.

Akhirnya Umar bergabung bersama 40 orang yang telah lebih dulu beriman pada Allah dan Rasul-Nya. Peristiwa itu terjadi pada tahun keenam kenabian.

4. Mendapat julukan Al-Faruq

Di hari saat Umar bin Khaththab menyatakan keislamannya, dia berdiri di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata,

"Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di jalan yang benar apabila kita mati ataupun hidup?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Benar, demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya kalian berada di jalan yang benar apabila kalian mati ataupun hidup."*

Umar lalu berkata, "Kalau begitu kenapa kita harus sembunyi? Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran Islam, kita harus keluar!"

Maka kami pun keluar dalam dua barisan. Hamzah berada dalam satu barisan, sementara Umar dalam barisan yang lain. Derap langkah kaki mereka menerbangkan pasir jalanan yang mereka lalui, sampai akhirnya mereka masuk ke dalam Masjidil Haram.

Umar berkata, "Kaum Quraisy melihat saya dan Hamzah, mereka pun merasakan ketakutan yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan, maka pada hari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberiku julukan *Al-Faruq*."

5. Menampakkan keislamannya

Umar melaksanakan keislamannya dengan kualitas yang prima, dia memperlihatkan keislamannya dengan suaranya yang menggelegar hingga menusuk-nusuk telinga kaum musyrikin. Umar berkata, "Demi Allah, di setiap majlis yang dulu sering aku datangi pada saat aku masih kafir, aku menampakkan keislamanku tanpa merasa takut dan khawatir."

Dia pun dengan sengaja pergi ke rumah Abu Jahal, mengetuk pintu rumahnya. Saat ditanya, "Siapa di luar?" Dia menjawab dengan lantang, "Umar bin Khaththab, sungguh saya telah masuk Islam." Abu Jahal langsung membanting pintu di hadapan wajahnya. Lalu Umar pergi menemui pemuka Quraisy lainnya dan melakukan hal yang sama. Hingga dia bertanya-tanya dalam dirinya, "Ada apa ini, kaum muslimin lain mengalami berbagai gangguan, kenapa saya tidak?"

Hingga dia meminta pada seseorang yang biasa menyebar berita di kalangan Quraisy untuk menyiarkan berita keislamannya. Orang itu bernama Jamil bin Ma'mar Al-Jumahi. Umar mendatanginya dan berkata padanya, "Apakah kamu sudah tahu wahai Jamil, bahwa saya sudah masuk Islam. Saya sudah menjadi pengikut agama Muhammad!"

Jamil tidak menunggu Umar mengulangi ucapannya, langsung bangkit menarik gamisnya dan berdiri di depan pintu Masjidil Haram lalu berteriak sekencang mungkin, "Wahai masyarakat Quraisy, ketahuilah

bahwa Umar telah menyimpang!" Umar berkata di belakangnya, "Bohong, yang benar adalah aku telah masuk Islam dan aku telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Orang-orang Quraisy yang berada di sana langsung menyerang Umar. Mereka pun terlibat perkelahian sampai tengah hari dan Umar merasa kelelahan. Umar lalu duduk seraya berkata, "Silakan lakukan apa yang ingin kalian lakukan! Saya bersumpah dengan nama Allah, jika kami ada berjumlah 300 orang, maka kami akan meninggalkan tanah ini untuk kalian atau kalian yang akan meninggalkannya untuk kami."

Abdullah bin Mas'ud menggambarkan besarnya peran keislaman Umar dalam mendukung Islam dan kaum muslimin, "Islamnya Umar menjadi pembuka jalan, hijrahnya menjadi penolong, kepemimpinannya menjadi rahmat. Saya sempat mengalami bahwa kami kaum muslimin tidak bisa shalat di Baitullah, hingga Umar masuk Islam. Ketika Umar masuk Islam, dialah yang menghadapi kaum musyrikin Quraisy, hingga akhirnya kami dibiarkan shalat di sana."

B. PERSAHABATANNYA DENGAN RASULULLAH, HIJRAH, DAN PERANG YANG DIIKUTINYA

1. Hijrahnya Umar

Ketika kebanyakan kaum muslimin hijrah ke Madinah dengan cara sembunyi-sembunyi, Umar justru bersikeras untuk hijrah secara terang-terangan agar dapat menjadi cambukan bagi kaum Quraisy dan pukulan keras bagi jiwa mereka. Ali bin Abi Thalib menceritakan hal tersebut, "Setahu saya, setiap kaum muslimin hijrah dengan cara sembunyi-sembunyi, kecuali Umar bin Khaththab. Saat dia merasa mantap untuk hijrah, Umar menenteng sebilah pedang ditangannya, meletakan busur di pundaknya, Umar memegang beberapa anak panah dengan tangan kirinya. Kemudian Umar mendatangi Ka'bah, menemui tokoh-tokoh Quraisy dan tetua mereka, yang selalu mengintimidasi kaum muslimin Mekah saat itu. Dia melakukan Thawaf tujuh kali di Ka'bah, kemudian shalat dua raka'at di maqam Ibrahim. Setelah itu Umar mendatangi kelompok-kelompok orang Quraisy yang berada di sana dan berkata, "Wahai wajah-wajah yang tidak bersinar, barangsiapa yang ingin ibunya kehilangan anaknya, barangsiapa yang ingin anaknya menjadi yatim, barangsiapa yang ingin istrinya menjadi janda, temui aku di balik lembah ini, Umar menantang. Tidak seorangpun berani mengikutinya,

kecuali orang-orang lemah yang diberi pelajaran dan petunjuk oleh Umar. Dia pun berangkat hijrah dengan disaksikan oleh kaum musyrikin Mekah.

2. Beberapa Perang yang Diikuti Umar

Telah terjadi berbagai pertempuran dan peristiwa berat antara kelompok hak dan batil. Umar bin Khaththab menyaksikan berbagai peristiwa tersebut bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan di setiap pertempuran yang terjadi, Umar selalu memberi sumbangan pikiran dan memiliki peran yang nyata.

Saat perang Badar baru saja usai dan beberapa orang menjadi tawanan kaum muslimin, timbul persoalan di antara mereka, apa yang harus dilakukan kepada para tawanan tersebut. Umar menceritakan peristiwa tersebut, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pendapat pada Abu Bakar, Ali dan Umar."

Abu Bakar berpendapat, "Wahai Rasulullah, mereka adalah sepupu dan kerabat kita, menurut saya, sebaiknya kita mengambil tebusan dari mereka untuk menambah kekuatan kita atas orang-orang kafir, semoga mereka mendapat hidayah dan menjadi pendukung kita di kemudian hari."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya padaku, *"Bagaimana menurutmu wahai Ibnu Khaththab?"*

Saya jawab, "Demi Allah, saya berbeda pendapat dengan Abu Bakar. Menurut saya, engkau memberi izin padaku untuk membunuh si fulan (yang merupakan kerabat Umar sendiri), lalu izinkan Ali membunuh Aqil, dah Hamzah membunuh si fulan (saudara Hamzah sendiri), agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melihat bahwa tidak ada sedikitpun dalam hati kita kecenderungan pada kaum musyrikin. Sedangkan mereka ini adalah pemuka dan ksatria kaum musyrikin!"

Akhirnya Rasulullah lebih setuju dengan pendapat Abu Bakar dan tidak menyetujui pendapatku. Beliau pun mengambil tebusan dari mereka."

Tak lama berselang, turunlah wahyu yang sejalan dengan pendapat Umar, *"Tidaklah pantas, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sekiranya tidak ada*

ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil."[30]

Pada perang Uhud, Umar termasuk orang yang bertahan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika kaum muslimin bercerai berai dan berhasil dikalahkan oleh pasukan kaum musyrikin. Umarlah yang menantang Abu Sufyan ketika dia merasa telah menang. Waktu itu Abu Sufyan berkeliling seraya menanyakan, "Apakah di antara kalian ada Muhammad?" dia menanyakan itu tiga kali. Lalu, "Apakah di antara kalian ada putra Abu Quhafah (Abu Bakar)?" dia bertanya tiga kali. Lalu, "Apakah di antara kalian ada putra Khaththab?" sebanyak tiga kali. Kemudian dia kembali menemui pasukannya dan berkata, "Mereka semua telah terbunuh!"

Mendengar itu Umar tidak dapat menahan diri. Dia langsung berteriak, "Engkau bohong wahai musuh Allah, orang-orang yang kau sebutkan itu masih hidup dan masih tersisa untukmu suatu hal yang menyakitkan hatimu!"

Kemudian Abu Sufyan menyerukan kalimat pujian atas tuhan-tuhannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu memilih Umar untuk menimpalinya karena Umar memiliki suara yang keras dan lantang.

Abu Sufyan berkata, "Agungkan Hubal!"

Umar menimpali, "Allah yang maha tinggi dan maha agung!"

Abu Sufyan berkata, "Kami punya Uzza, sedangkan kalian tidak!"

Umar menimpali, "Allah penolong kami sedangkan orang kafir tidak memiliki penolong!"

Abu Sufyan berkata, "Hari ini adalah balasan untuk perang Badar. Hari selalu berputar, dan perang adalah perlombaan."

Umar menjawab, " Tidaklah sama, orang yang terbunuh dari kami di surga sedangkan yang terbunuh dari kalian masuk neraka!"

Kemudian pada peristiwa perdamaian Hudaibiyah, setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya dilarang melakukan umrah dan thawaf di Baitullah, terjadilah kesepakatan damai. Waktu itu Umar melihat bahwa dalam perjanjian tersebut terdapat banyak hal yang menguntungkan kaum musyrikin. Menurutnya selama mereka itu berada di pihak yang salah, maka harus diperangi dan dihabisi. Kebenaran harus dijunjung tinggi dan tidak boleh ada kompromi,

---

30 QS. Al-Anfal [8]: 67-68.

harus diperjuangkan dan tidak boleh ada gencatan senjata. Begitulah Umar memahami persoalan tersebut dan demikianlah menurutnya yang seharusnya dilakukan.

Maka dia segera menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melontarkan pertanyaan, "Bukankah engkau benar-benar Nabi yang diutus oleh Allah?" Rasulullah mengiyakan. Umar bertanya lagi, "Bukankah kita berada di pihak yang benar dan mereka berada di pihak yang salah?" Rasulullah kembali mengiyakan. Umar terus bertanya, "Lalu kenapa kita merendahkan agama kita?" Kali ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Aku adalah utusan Allah, aku tidak akan melanggar perintahnya, dan Dia adalah penolongku."*

Kata-kata beliau, *"Aku adalah utusan Allah"* langsung menghujam ke telinga dan hati Umar. Memang beliau seperti itu, dia tidak mengucapkan sesuatu berdasarkan hawa nafsunya. Maka wajib taat dan patuh pada keputusan beliau. Maka Umar pun ikut serta berbaiat pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peristiwa *bai'atur ridhwan.*

Selain itu, Umar juga ikut dalam berbagai peristiwa selanjutnya, seperti perang Khaibar, Fathu Makkah, perang Hunain, perang Tha`if, perang Tabuk, dan berbagai peristiwa lainnya.

3. Kecintaan dan pembelaan Umar terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Pernah suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang tangan Umar, lalu dia berkata pada beliau, "Wahai Rasulullah, sungguh saya sangat mencintai engkau lebih dari apapun, selain diriku." Rasulullah menyanggahnya, *"Tidak, demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, hingga saya lebih engkau cintai dari dirimu sendiri."* Umar pun berkata, "Maka sesungguhnya sekarang, demi Allah, Engkau lebih saya cintai dari diriku sendiri." Rasulullah berkata, *"Sekarang baru engkau mengatakan yang benar wahai Umar."*

Sungguh teramat jelas pernyataan yang disampaikan Umar tersebut, dia sangat jujur dalam pengakuannya, sangat cepat dalam merealisasikannya, dan sangat kuat dalam meninggalkan kehidupan duniawi untuk masuk ke dalam keharibaan iman. Dia tidak pernah ragu dalam menjawab dan selalu menyegerakan diri untuk memenuhi panggilan, sebuah karakter luar biasa yang tiada duanya.

Sejak saat itu, Umar berusaha untuk membuat dirinya mencintai segala hal yang dicintai dan diinginkan oleh Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam. Seperti yang tampak pada kejadian saat paman Nabi, Abbas bin Abdul Mutthalib menjadi salah satu tawanan perang Badar di bawah pengawasan seorang Anshar yang mengancam akan membunuhnya. Ketika ancaman tersebut terdengar oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau berkata, *"Saya tidak akan bisa tidur malam ini karena memikirkan pamanku Abbas. Kaum Anshar bertekad untuk membunuhnya!"* Umar bertanya, "Apakah sebaiknya saya mendatangi mereka?" Nabi mengiyakan. Umar pun pergi menemui kaum Anshar dan berkata pada mereka, "Lepaskan Abbas!" Mereka menolak untuk melepaskan Abbas. Lantas Umar mengatakan, "Meskipun Rasulullah meridhainya?" Mereka pun menjawab, "Jika Rasulullah meridhainya, ambillah!"

Umar pun mengambil Abbas. Setelah berada di tangannya Umar berkata padanya, "Wahai Abbas, masuk Islamlah, demi Allah, keislamanmu lebih saya sukai dari keislaman Khaththab (Ayah Umar). Karena saya melihat betapa Rasulullah sangat mengharapkan keislamanmu."

Bahkan, segala sesuatu yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangatlah diagungkan, dihargai, dan dihormati Umar.

Abdullah bin Abbas pernah meriwayatkan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar. Dia berkata, "Waktu itu Abbas memiliki saluran air yang melintasi jalan yang biasa dilalui Umar. Suatu hari Umar telah berpakaian rapi hendak pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at. Pada saat bersamaan, di rumah Abbas sedang disembelih dua ekor burung, ketika dituangkan air untuk membersihkan darah bekas sembelihan, air itu mengalir ke saluran air tersebut dan mengenai Umar. Umar pun memerintahkan agar saluran air itu dipindahkan, kemudian dia kembali ke rumahnya untuk mengganti pakaian dan berangkat lagi ke masjid untuk mengimami shalat Jum'at.

Seusai shalat Abbas mendatanginya dan berkata padanya, "Demi Allah, tempat saluran air itu merupakan tempat yang dipilih oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Mendengar itu Umar berkata pada Abbas, "Kalau begitu saya bertekad, engkau harus naik ke atas punggung saya untuk meletakkan kembali saluran air itu ke tempat yang telah ditentukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Abbas pun melakukannya.

Rasa cinta yang luar biasa terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut diiringi juga dengan ketaatan mutlak atas segala perintah Rasulullah, termasuk dalam hal mengikuti segala yang be-

liau kerjakan. Pada saat Umar melaksanakan haji, dia melakukan seluruh manasik haji persis seperti yang dikerjakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sampai kemudian dia mendatangi hajar aswad dan menciumnya, lalu dia berkata, "Sungguh saya tahu engkau hanyalah sebuah batu yang tidak memberi bahaya atau manfaat, kalaulah saya tidak melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menciummu, saya tidak akan menciummu."

Kemudian dia berkata, "Kenapa kita harus berjalan cepat. Dulu kita memperlihatkannya pada kaum musyrikin untuk menunjukkan kekuatan kita, dan sekarang mereka telah dibinasakan oleh Allah." Lalu Umar melanjutkan, "Sesuatu yang pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ingin kita tinggalkan."

Itulah Umar, di satu kesempatan dia menampakkan kepatuhannya, sementara di kesempatan lain dia pun menampakkan kekuatannya. Kita dapat menyaksikan bagaimana Umar selalu tampil membela Rasulullah setiap kali dia menemukan sesuatu yang menodai kehormatan risalah dan kenabian Rasulullah. Bukan hanya untuk membela kedudukan Nabi yang mulia saja, tapi dia sangat yakin bahwa apapun tindakan yang merendahkan pribadi Rasululah, berarti penodaan terhadap kehormatan syariat dan pelecehan atas kesuciannya.

Seorang tokoh Yahudi bernama Zaid bin Sa'nah mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menagih hutang. Zaid sejatinya telah mengetahui seluruh tanda kenabian pada diri Rasulullah, kecuali dua hal, yaitu kemurahan hatinya melebihi ketidak tahuannya dan ketidak tahuan yang sangat atas dirinya hanya akan menambah kemurahan hatinya.

Zaid menceritakan, "Ketika hutangnya jatuh tempo, saya mendatangi Muhammad. Saya langsung menarik bagian depan bajunya, waktu itu dia sedang bersama para shahabatnya, lalu menatapnya dengan pandangan bengis dan berkata padanya, "Hai Muhammad, ayo berikan hakku! Demi Allah, saya tidak pernah tahu kalau kalian Bani Abdul Mutthalib suka mengulur-ngulur waktu pembayaran hutang!"

Waktu itu Umar menatap padaku dengan mata terbelalak karena marah. Umar lalu berkata, "Hai musuh Allah, beraninya engkau mengatakan itu dan berbuat begitu pada Rasulullah? Demi Dzat Yang mengutusnya dengan membawa kebenaran, kalau tidak karena saya menjaga diri dari kecamannya, pasti sudah kupenggal kepalamu!"

Pada peristiwa lain, saat perang Badar telah usai, kaum musyrikin saling mengenang orang-orang yang terbunuh dari kalangan mereka. Seseorang bernama Umair bin Wahab Al-Jumahi bertekad untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia menghunus pedangnya dan berangkat ke Madinah. Sesampainya di depan pintu masjid, Umar melihatnya, waktu itu Umar sedang berada di kerumunan kaum muslimin. Umar berkata, "Anjing ini adalah musuh Allah, Umair bin Wahab. Demi Allah, kedatangannya pasti untuk maksud jahat. Dialah yang merusak hubungan di antara kita dan dialah yang memperkirakan jumlah kita pada saat perang Badar."

Umar langsung menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Nabi Allah, ada musuh Allah bernama Umair bin Wahab datang sambil menghunus pedang!" Rasulullah berkata, *"Bawa dia masuk!"*

Umar pun menemuinya, mengambil gantungan pedangnya dari lehernya dan menarik leher bajunya. Lalu dia berkata pada beberapa orang Anshar yang tadi bersamanya, "Masuklah dan duduklah bersama Rasulullah. Jagalah beliau dari penjahat ini, dia tidak bisa dipercaya." Kemudian barulah Umar membawanya masuk menemui Rasulullah.

C. AKHLAK, SIFAT, KEILMUAN, DAN KEDUDUKAN UMAR

1. Keimanan, keberagamaan, dan ketakwaan Umar

Umar telah mencapai puncak tertinggi dalam hal keimanan dan ketakwaan, dalam ibadah dan ketaatan. Sampai-sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mendapat sebuah mimpi yang menakjubkan tentangnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saat saya sedang tidur, saya melihat orang-orang dihadapkan padaku. Mereka semua memakai gamis, ada yang sebatas dada dan ada yang lebih rendah dari itu. Lalu dihadapkan padaku Umar bin Khaththab, dia mengenakan gamis yang terjurai."* Orang-orang lalu bertanya, "Bagaimana engkau menafsirkan mimpimu wahai Rasulullah?" Jawab beliau, *"(Pakaian itu melambangkan) Agama."*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggambarkan dengan sebuah kalimat pendek bagaimana Umar telah mencapai tingkat keberagamaan yang tinggi, sehingga keimanan benar-benar melekat kuat pada dirinya.

Suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Umar mendekat padanya. Beliau berkata, *"Ketahuilah Wahai Ibnu Khaththab, demi*

Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh tak ada setan yang berpapasan denganmu di suatu jalan melainkan setan tersebut akan berpaling ke jalan lain untuk menghindar dari jalanmu."

Para setan saja lari menghindari sosok mukmin yang hebat ini. Setan merasa putus asa atasnya karena tindak-tanduknya senantiasa dilandaskan pada tekad yang kuat. Jika dia berbicara, bicaranya benar; jika mengimani sesuatu, imannya mantap. Dia tidak suka membicarakan hal yang tidak berguna, tidak suka melakukan perbuatan yang mungkar. Tepat apa yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib mengenai Umar, "Kami para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ragu bahwa ketenangan itu diucapkan melalui lisan Umar."

Abdullah bin Syaddad menceritakan tentang kekhusyukan Umar. Dia berkata, "Saya mendengar isak tangis Umar *Radhiyallahu Anhu* meski saya berada di shaf paling akhir pada saat shalat Subuh. Waktu itu dia membaca surat Yusuf, hingga sampai ayat, *"Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."* [31]

Sedangkan Ubaid bin Umair mengatakan, "Umar bin Khaththab mengimami kami shalat Subuh, maka dia membaca surat Yusuf hingga sampai ayat, *"Kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya)."*[32] dia lalu menangis dan tidak sanggup melanjutkan bacaannya, maka dia pun langsung ruku'."

Umar suka melaksanakan shalat di saat larut malam. Salah seorang istrinya menceritakan, "Waktu itu dia shalat Isya, kemudian dia menyuruh meletakkan bejana kecil berisi air di arah kepalanya. Ketika dia bangun pada malam hari, dia meletakkan tangannya di air, lalu mengusapkannya pada wajahnya. Kemudian dia berdzikir pada Allah. Dia terbangun beberapa kali, sampai kemudian tiba saat dia bangun untuk mengerjakan shalat."

Jika pulang ke rumah, dia selalu membuka mushaf dan membacanya. Terkadang dia mengundang Abu Musa Al-Asy'ari, shahabat yang memiliki bacaan Al-Qur`an yang baik dan indah, lalu berkata padanya, "Ingatkan kami pada Tuhan kami *Subhanahu wa Ta'ala."* Maka Abu Musa pun membacakan Al-Qur`an untuknya.

Di samping itu Umar senantiasa berpuasa sepanjang tahun. Pada masa kekhalifahannya dia memimpin pelaksanaan haji sebanyak sepuluh kali berturut-turut.

---

31 QS. Yusuf [12]: 86.
32 QS. Yusuf [12]: 84.

Mengenai kedermawanannya, pembantunya Aslam mengatakan, "Saya tidak melihat seorang pun setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lebih dermawan sampai akhir hayatnya melebihi Umar bin Khaththab."

Kezuhudannya juga luar biasa. Muawiyah menggambarkannya dengan sangat indah. Dia berkata, "Adapun Abu Bakar, dia tidak menginginkan dunia dan dunia pun tak menginginkannya. Sedangkan Umar, dunia menginginkannya sementara dia tidak menginginkan dunia."

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Umar tidak mendahului kami dalam berhijrah, tapi saya tahu satu hal yang membuatnya melebihi kami, dia orang yang paling zuhud terhadap dunia di antara kami semua."

Ketika Umar Al-Faruq sedang menghadapi masa-masa kritis menjelang wafatnya, beberapa orang sahabatnya duduk di dekatnya, memuji apa yang telah dipersembahkannya untuk Islam. Pada kesempatan tersebut Umar justru berkata, "Demi Allah, kalau saya memiliki segunung emas, pasti akan saya gunakan untuk menebus diri saya dari azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebelum saya menemui-Nya."

Umar juga kerap mengulang-ulang ucapan berikut ini saat berkumpul bersama para sahabatnya, "Kalau ada seruan dari langit mengatakan, "Wahai sekalian manusia, kalian semua akan masuk surga kecuali satu orang," saya pasti sangat takut kalau-kalau orang itu ternyata saya. Kalau ada seruan mengatakan, "Wahai sekalian manusia, kalian semua akan masuk neraka kecuali satu orang," saya pasti sangat berharap orang itu adalah saya."

Suatu kali dia sedang melaksanakan thawaf mengelilingi Ka'bah, dia memanjatkan doa berikut, "Ya Allah, jika Engkau menuliskan aku dalam kebahagiaan, tetapkanlah aku di sana. Jika Engkau menuliskan aku dalam kesengsaraan, hapuslah aku darinya dan tetapkan aku dalam kebahagiaan. Sesungguhnya engkau menghapus dan menetapkan apa pun yang engkau kehendaki dan di sisimulah Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)."

2. Ucapannya yang benar dan kesesualannya

Di antara sifat Umar bin Khaththab yang membuatnya berbeda dari yang lain adalah ucapannya yang benar, dia tidak pernah takut terhadap celaan orang dalam menyampaikan kebenaran. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengatakan tentang hal tersebut, *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan kebena-*

ran melekat pada lisan dan hati Umar."

Umar telah mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam rentang waktu yang cukup panjang. Pada masa itu banyak wahyu yang turun, Rasulullah pun menyampaikannya pada semua orang, mengajari mereka, dan memberi penjelasan. Di samping itu terjadi berbagai peristiwa, muncul banyak persoalan, yang terkadang membutuhkan pendapat para shahabat. Dalam hal ini Umar kerap memberi sumbangan pemikiran, lalu datang wahyu mendukung pemikiran tersebut. Bahkan Umar sering menginginkan sesuatu berubah, menganggap baik beberapa hal lain, berharap terjadi sesuatu, lalu wahyu pun turun sesuai dengan apa yang dibicarakan atau diinginkan oleh Umar.

Inilah nikmat luar biasa yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Umar. Rasulullah menjelaskan hal tersebut dengan sabdanya, *"Pada umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang ucapannya selalu sejalan dengan kebenaran, apa-apa yang dipikirkannya seringkali terjadi karena dia mendapat petunjuk dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika di antara umatku ada yang seperti itu, maka Umar adalah salah satunya."*

Umar sendiri menceritakan, "Saya mendapatkan petunjuk dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam tiga hal. Saya pernah berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita jadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat?" Maka turun ayat, *"Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat."*[33] Lalu saya pernah menyarankan, "Bagaimana jika engkau perintahkan para ummul mukminin menggunakan hijab?" Maka Allah menurunkan ayat hijab. Kemudian pada suatu saat saya mendengar keluhan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas sebagian istrinya, maka saya pun menemui mereka dan mengatakan, "Berhentilah kalian mengeluh atau Allah akan mengganti kalian untuk Rasulullah dengan yang lebih baik dari kalian." Saat aku mengatakan hal itu pada salah satu istri beliau, dia menjawab, "Wahai Umar, tidakkah ada pada Rasulullah nasihat untuk istri-istrinya, hingga engkau yang menasihati mereka?" Maka Allah menurunkan ayat, *"Boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh."*[34]

Di antara pandangan Umar juga, hendaknya orang munafik itu tidak boleh dishalatkan apabila meninggal dunia, karena mereka telah

---

33 QS. Al-Baqarah [2]: 125.
34 QS. At-Tahrim [66]: 5.

menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka pun telah melampaui batas dalam kemunafikannya. Maka turun ayat yang menyatakan hal tersebut.

Umar menceritakan, "Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diminta untuk menshalatinya. Pada saat beliau telah berdiri untuk menshalati, saya mendekati beliau dan berbisik padanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalati Ibnu Ubay, sementara pada waktu itu dia berkata begini-begitu?" Saya pun menyebutkan beberapa ucapannya pada Rasulullah. Beliau lalu tersenyum dan berkata, "Mundurlah hai Umar." Namun saya terus berusaha menjelaskan, sampai akhirnya beliau berkata, *"Saya diberi pilihan, maka saya pun memilih. Seandainya saya tahu bahwa jika saya memintakan ampunan kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali*[35] *dia akan diampuni, pasti akan saya lebihkan!"*

Umar melanjutkan ceritanya, "Maka Rasulullah pun akhirnya menshalati Abdullah bin Ubay. Setelah selesai beliau pun pergi, tak lama berselang turun dua ayat dari surat Bara`ah (At-Taubah), *"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*[36] Setelah itu baru saya terperangah mengingat betapa beraninya saya tadi mempengaruhi Rasulullah. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Umar juga pernah memendam keinginan agar khamar diharamkan. Dia berdoa kepada Allah, *"Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang tuntas."* Maka Allah pun menurunkan ayat tentang pengharaman khamar.

Termasuk juga turunnya ayat yang memperkuat pendapatnya terkait tawanan perang Badar dan berbagai situasi lainnya yang jumlahnya cukup banyak.

3. Ketegasan Umar dalam membela kebenaran

Jika sebelum menyatakan keislamannya Umar terkenal sebagai sosok yang keras menentang Islam, maka setelah masuk Islam Umar menjelma sebagai sosok yang keras dalam membela Islam. Dia berusaha

35 Maksudnya adalah firman Allah *Ta'ala, "(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka..."* **(QS. At-Taubah [9]: 80).**

36 QS. At-Taubah [9]: 84

menampakkan kemuliaan Islam dan kaum muslimin sejelas mungkin. Maka kekuatannya yang luar biasa itu berubah menjadi sesuatu yang menguntungkan kaum muslimin, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggambarkannya dalam sabdanya, *"Umatku yang paling penyayang terhadap umatku adalah Abu Bakar dan yang paling keras di antara mereka dalam membela agama Allah adalah Umar."*

Suatu ketika Abu Sufyan bin Harb datang ke Madinah dengan tergesa-gesa untuk meminta maaf atas nama Quraisy atas pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perjanjian Hudaibiyah, sekaligus ingin memperkuat kembali akad perjanjian tersebut dan memperpanjang masa berlakunya. Dia berusaha melobi beberapa shahabat, namun tidak mendapat respon yang positif. Ketika dia mencoba melobi Umar untuk memberinya dukungan di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Umar justru mencelanya. "Aku merekomendasikan kalian pada Rasulullah? Demi Allah, kalaulah saya tidak mendapatkan selain seekor semut kecil, pasti telah kuperangi kalian dengannya!"

Umar melanjutkan kata-katanya, "Apa yang baru dari perjanjian kita telah dijadikan usang oleh Allah, apa yang kuat telah diputus-Nya, apa yang terputus takkan disambung-Nya kembali."

Kerasnya sikap Umar dan kewibawaannya menembus ke dalam hati setiap orang. Bahkan di kalangan para sahabatnya sendiri Umar amatlah disegani. Sa'ad bin Abi Waqqash menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Pada suatu ketika Umar bin Khaththab pernah meminta izin untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saat itu ada beberapa wanita Quraisy yang sedang berbicara dengan beliau secara panjang lebar dan dengan suara yang lantang. Setelah Umar meminta izin untuk masuk, maka kaum wanita itu segera berdiri dan bersembunyi di balik tirai (hijab). Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersilahkan Umar masuk sambil tersenyum-senyum. Umar berkata, "Apa yang membuat anda tersenyum wahai Rasulullah?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Hai Umar, sebenarnya aku sendiri merasa heran dengan kaum wanita yang berada bersamaku tadi. Karena, ketika mereka mendengar suaramu, mereka segera bersembunyi."* Umar berkata, "Sebenarnya engkaulah yang lebih berhak mereka segani." Kemudian Umar menoleh ke tabir tempat para wanita itu bersembunyi dan berkata, "Hai orang-orang yang menjadi musuhnya sendiri, apakah kalian merasa segan kepadaku dan tidak segan kepada

Rasulullah?" Kaum wanita Quraisy itu pun menjawab, "Ya, karena engkau lebih keras dari Rasulullah!" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di genggaman-Nya, sungguh tak ada setan yang berpapasan denganmu di suatu jalan wahai Umar, melainkan setan tersebut akan berpaling ke jalan lain untuk menghindar dari jalanmu."*

Karakter keras yang dimiliki oleh sosok Umar serta ketegasannya dalam berpendapat tidaklah sampai kelewat batas atau melanggar kebenaran seujung jaripun, akan tetapi dia akan segera berhenti pada saat diingatkan.

Putranya Abdullah menceritakan, "Saya tidak pernah melihat Umar marah, lalu disebut padanya nama Allah atau ditakut-takuti dengan dibacakan ayat Al-Qur`an padanya, kecuali dia langsung berhenti dari keinginannya."

Bilal bin Rabah pernah bertanya pada Aslam, pembantu Umar, "Bagaimana pendapat kalian tentang Umar?" Jawab Aslam, "Dia sebaik-baik manusia, kecuali jika dia marah, menjadi masalah besar!" Bilal pun berkata, "Jika saya sedang berada di dekatnya saat dia marah, saya membacakan Al-Qur`an sampai marahnya reda."

Malikud-Dar, pembantu Umar yang lain mengatakan, "Suatu hari Umar membentak saya dan memukul saya dengan cambuk, saya katakan padanya, "Saya ingatkan engkau dengan nama Allah!" Umar langsung melemparkan cambuknya dan berkata, "Sungguh engkau telah mengingatkanku dengan sesuatu yang besar."

4. Keilmuan Umar dan hadits yang diriwayatkannya serta orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya

Umar diberi oleh Allah kepintaran yang luar biasa. Dia merupakan salah satu ulama besar di kalangan shahabat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat memuji nikmat yang diberikan oleh Allah pada Umar ini dan mengingatkan para shahabat tentang nikmat tersebut agar mereka menyerapnya dari Umar. Beliau bersabda, *"Ketika tidur, saya bermimpi diberi segelas susu. Saya pun meminumnya hingga saya merasakan kesegaran sampai ke ujung kuku. Kemudian saya berikan sisa susu tersebut kepada Umar bin Khaththab."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa takwil mimpi tersebut?" Jawab Rasulullah, *"Itu tentang ilmu."*

Umar selalu berusaha untuk dapat hadir dalam majlis ilmu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak satupun yang luput darinya.

Umar menceritakan hal tersebut, "Dulu saya dan tetangga saya dari kaum Anshar tinggal di komplek Bani Umayyah bin Zaid, di pinggiran kota Madinah. Kami bergantian dalam menghadiri majlis ilmu Rasulullah. Sehari dia yang hadir, sehari kemudian saya yang hadir. Jika saya yang hadir, saya akan menyampaikan padanya apa yang saya dengar dari wahyu dan lainnya. Jika dia yang hadir, dia pun melakukan hal yang sama."

Abdullah bin Mas'ud menggambarkan betapa tingginya tingkat keilmuan Umar pada hari wafatnya Umar. Dia berkata, "Seandainya ilmu Umar diletakkan di satu sisi timbangan dan sisi lainnya diisi dengan ilmu semua orang di muka bumi ini, pasti ilmu Umar lebih berat dari ilmu mereka. Menurut mereka, Umar memperoleh sembilan dari sepuluh ilmu. Aku lebih percaya pada majelis yang kuhadiri bersama Umar dari pada pekerjaan yang kulakukan selama setahun."

Hudzaifah bin Yaman mengatakan, "Seakan-akan ilmu semua orang itu menyelinap ke dalam hati Umar."

Di antara shahabat yang meriwayatkan ilmu darinya adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, putranya Abdullah bin Umar, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, Amr bin Ash, Ibnu Abbas, Muawiyah bin Abi Sufyan, Adi bin Hatim, Zaid bin Tsabit, Ibnu Zubair, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Hurairah, Ummul mukminin Aisyah, putrinya Hafshah, dan yang lainnya. Sedangkan dari kalangan tabiin tak terbilang banyaknya.

5. Termasuk ahli surga

Cukup banyak kabar gembira yang tercantum dalam berbagai hadits shahih yang menyatakan bahwa Umar merupakan salah satu shahabat yang memperoleh jaminan surga.

Pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk berbincang bersama para shahabatnya, beliau pun bersabda, *"Ketika saya sedang tidur, saya bermimpi bahwa saya sedang berada di surga. Tiba-tiba ada seorang perempuan berwudhu di samping sebuah istana. Saya bertanya padanya, "Istana siapa ini?" Dia menjawab, "Milik Umar." Lantas saya teringat akan sifat cemburu Umar, saya pun segera pergi dari sana."* Umar yang saat itu berada bersama Rasulullah langsung menangis. Kemudian dia berkata, "Bagaimana mungkin saya cemburu kepada engkau wahai Rasulullah?"

Abu Musa Al-Asy'ari meriwayatkan, "Waktu saya sedang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sebuah kebun di Madinah, tiba-

tiba datang seseorang meminta dibukakan pintu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bukakan pintu untuknya dan beri dia kabar gembira berupa surga."* Saya lalu membukakan pintu untuk orang itu dan orang itu ternyata Abu Bakar. Saya pun menyampaikan kabar gembira dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Abu Bakar langsung mengucap hamdalah. Tak lama kemudian datang lagi seseorang meminta dibukakan pintu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Bukakan pintu untuknya dan beri dia kabar gembira berupa surga."* Saya lalu membukakan pintu untuk orang itu dan orang itu ternyata Umar. Saya pun menyampaikan kabar gembira dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Umar langsung mengucap hamdalah."

Sementara Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dua orang ini merupakan pemuka orang-orang dewasa di kalangan ahli surga dari generasi pertama sampai terakhir, kecuali para Nabi dan Rasul. Jangan kau beritahu mereka wahai Ali."*

6. Kedudukannya di mata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat

Di mata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya, Umar menempati posisi kedua setelah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saya tidak tahu sampai kapan saya akan bersama kalian. Maka ikutilah dua orang setelahku, Abu Bakar dan Umar."*

Bahkan Rasullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menjelaskan kedudukan Umar di sisinya dan di sisi umat Islam. Beliau amat meninggikan kedudukannya dari yang lalu-lalu ketika berkata, *"Seandainya ada Nabi setelahku, pasti yang diangkat menjadi Nabi adalah Umar bin Khaththab!"*

Di samping itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering mengatakan, *"Waktu itu saya, Abu Bakar, dan Umar..."*, *"Saya, Abu Bakar, dan Umar melakukan..."*, *"Saya, Abu Bakar, dan Umar berangkat..."*, atau *"Saya, Abu Bakar, dan Umar mengimani hal itu."*

Karena itu, Umar seolah-olah menempati posisi sebagai menteri kedua bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah Abu Bakar. Kedua tokoh itu ibarat pendengaran dan penglihatan bagi Nabi.

Para shahabat pun menempatkan Umar pada posisi tersebut. Mereka menghormati Umar sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam menghormatinya. Mereka mempersilakan Umar menjadi imam shalat ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang sakit sementara Abu Bakar tidak berada di masjid. Karena mereka tahu bahwa Umar adalah yang paling pantas di antara semua yang hadir waktu itu.

Bahkan Abu Bakar pernah mengumumkan pada semua orang, "Tidak ada orang yang paling saya cintai di muka bumi ini selain Umar."

Abdullah bin Umar mengatakan, "Dulu kami pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melihat ada yang menyamai Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Setelah itu kami tidak mencoba membanding-bandingkan para shahabat Rasulullah yang lainnya."

D. KEKHALIFAHAN UMAR, KEBIJAKAN DAN PERAN-PERAN PENTING YANG DILAKUKANNYA

1. Pengangkatannya sebagai khalifah dan latar belakangnya

Umar menjadi khalifah berdasarkan keputusan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan disetujui oleh kaum muslimin. Mereka membaiatnya secara umum di masjid. Umar pun menerima amanah kekhalifahan itu meski dia tidak menyukainya. Dia naik ke atas mimbar Nabi, namun dirinya menolak untuk berdiri persis di tempat Abu Bakar berdiri dan hal itu disampaikannya terus terang kepada semua orang. Umar berkata, "Allah tidak melihatku menganggap diriku berhak menempati majlis Abu Bakar." Maka dia menuruni satu anak tangga mimbar.

Kemudian dia menghadap ke kaum muslimin dan memulai pidatonya, "Wahai manusia, sesungguhnya saya diangkat sebagai pemimpin kalian. Seandainya bukan karena adanya harapan agar saya menjadi yang terbaik untuk kalian, yang terkuat atas kalian, dan yang paling kuat memikul urusan kalian, saya tidak akan bersedia menjadi pemimpin kalian. Cukuplah bagi Umar untuk menunggu hisab.

Jika saya tahu bahwa ada orang lain yang lebih kuat memikulnya dari pada saya, tentu saya dimajukan dan dipenggal leher saya, lebih saya sukai dari pada saya menjadi pemimpinnya."

Umar melanjutkan, "Sesungguhnya Allah menguji kalian dengan diangkatnya saya sebagai pemimpin dan menguji saya dengan kalian. Allah menetapkan saya atas kalian setelah dua sahabatku tiada. Demi Allah, tidaklah datang padaku sesuatu dari perkara kalian, lalu seseorang selain aku mengurusnya, dan tidaklah sesuatu itu tak tampak olehku, lalu saya tidak memberikan balasan yang setimpal dan tidak amanah, Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau

mereka melakukan kejahatan, terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka."

Kemudian Umar menengadahkan tangannya untuk berdoa dan meminta kaum muslimin untuk mengamini. Umar berdoa, "Ya Allah, saya ini sungguh keras, maka lunakkanlah hatiku! Ya Allah, saya sangat lemah maka berilah kekuatan! Ya Allah, saya ini kikir maka jadikanlah aku orang yang dermawan dan bermurah hati!"

2. Kontribusi Umar

Umar menjabat sebagai khalifah kaum muslimin dalam rentang waktu yang cukup lama tanpa mendapatkan gaji dari baitul mal. Hingga dia mengalami kondisi yang sulit, dia lantas bermusyawarah dengan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar bertanya, "Saya telah bekerja dalam urusan ini, apa yang pantas saya terima?" Utsman bin Affan menjawab, "Makanlah dan beri makanlah (dari baitul mal)." Lalu Umar bertanya pada Ali, "Bagaimana menurutmu?" Ali menjawab, "Ambillah untuk makan siang dan makan malam." Maka Umar pun mengambil untuk keperluan itu.

Umar menceritakan kondisinya setelah kaum muslimin menetapkan untuknya sejumlah gaji, "Halal bagiku dua potong pakaian, satu untuk musim dingin dan satu lagi untuk musim panas. Juga pakaian untuk haji dan umrah. Makananku dan makanan keluargaku sama dengan makanan seorang Quraisy yang bukan dari golongan kaya dan bukan juga dari golongan miskin. Selebihnya saya hanyalah salah satu dari kaum muslimin, mengalami apapun yang mereka alami.

Umar melanjutkan, "Saya memposisikan diri saya di hadapan harta milik Allah seperti memandang harta anak yatim. Jika saya telah merasa cukup, saya tidak menggunakannya. Jika saya membutuhkan, saya menggunakannya dengan cara yang baik."

Kondisi tersebut terus berlanjut tanpa ada perubahan, meskipun harta yang melimpah berserakan di hadapannya dan kekayaan kekaisaran Persia berada di bawah kekuasaannya. Putranya Abdullah mengatakan, "Umar memberi makan dirinya dan keluarganya dan memakai pakaian di musim panas (yang diambil dari baitul mal). Apabila ada sarungnya yang robek dia segera menambalnya. Dia tidak menggantinya hingga datang masa yang baru. Meski perolehan harta pada tahun itu melimpah, pakaiannya –sepanjang yang saya tahu- lebih jelek dari pada tahun lalu. Hafshah pernah mempertanyakan hal itu. Jawab Umar, "Saya mendapat pakaian dari harta kaum muslimin. Ini sudah cukup bagiku."

"Jika Umar memiliki suatu kebutuhan, dia mendatangi penjaga baitul mal dan berhutang padanya. Seringkali dalam keadaan sulit, penjaga baitul mal datang menagih hutangnya. Maka Umar meminta penjadwalan ulang untuk pelunasan hutangnya. Terkadang, ketika gajinya keluar, langsung digunakan untuk membayar hutang."

3. Strategi Umar dalam pemerintahan

Umar menjelaskan pada semua orang bahwa seorang khalifah itu harus memiliki empat sifat. Dia berkata, "Hendaklah orang yang menjabat sebagai khalifah itu memiliki empat sifat, yaitu kelembutan yang tidak membuatnya lemah, ketegasan yang tidak membuatnya berlaku kasar, kesederhanaan yang tidak membuatnya berlaku bakhil, dan kedermawanan yang tidak membuatnya menghambur-hamburkan harta."

Ibnu Abbas berkata, "Semua sifat itu tidak terpenuhi kecuali pada diri Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu.*"

Suatu hari Umar naik ke atas mimbar untuk menyampaikan pada masyarakat kebijakan yang diambilnya sekaligus menjelaskan kewajibannya dan segala hal yang berkaitan dengan mereka. Umar berkata, "Aku dengar orang-orang merasa takut pada sikapku yang keras. Mereka berkata, "Umar bersikap keras ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup di tengah-tengah kita, dia pun berlaku keras pada saat Abu Bakar menjadi pemimpin kita. Bagaimana jadinya jika dia yang memegang tampuk kepemimpinan?"

Ketahuilah bahwa orang yang mengatakan hal tersebut benar belaka. Pada saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup, saya menjadi pembantu dan penolongnya. Rasulullah adalah orang yang paling lembut dan penyayang, sebagaimana digambarkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang mukmin."* Maka posisi saya adalah seperti pedang yang terhunus, sehingga beliau menahan saya atau membiarkan saya bergerak. Saya tetap dalam posisi itu sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia dan beliau meridhainya. Segala puji bagi Allah atas hal yang demikian dan saya merasa bahagia dengannya.

Lalu Abu Bakar tampil menggantikan posisi Rasulullah sebagai pemimpin kaum muslimin. Dia pun terkenal dengan sifat pemaaf, pemurah, dan lemah lembut. Saya pun berposisi sebagai pembantu dan penolongnya. Bergabunglah antara sikap keras saya dan kelembutannya. Maka posisi saya seperti pedang yang terhunus, sehingga Abu Bakar

menahan saya atau membiarkan saya bergerak. Saya tetap dalam posisi itu sampai Abu Bakar meninggal dunia dan dia merasa ridha terhadapku. Segala puji bagi Allah atas hal yang demikian, dan saya merasa senang dengannya.

Kemudian saya diangkat sebagai pemimpin kalian. Maka ketahuilah bahwa kekerasan sikapku itu telah melemah. Sikap itu hanyalah untuk orang-orang yang berbuat zhalim dan melakukan pelanggaran. Sedangkan terhadap orang-orang yang memegang teguh agamanya, saya akan bersikap lembut terhadap mereka, lebih lembut dari sikap sesama mereka. Tapi saya tidak akan membiarkan ada orang yang menzhalimi orang lain atau melanggar haknya, sampai saya meletakkan pipinya ke tanah dan dia mau kembali pada kebenaran. Sebaliknya, saya akan meletakkan pipi saya ke tanah untuk orang-orang yang menjaga kehormatan dirinya dan tidak berlaku aniaya.

Saya berkewajiban memenuhi beberapa hal untuk kalian, maka tuntutlah hal tersebut:

Saya berkewajiban untuk tidak menarik pajak dari kalian dan dari apa yang Allah berikan pada kalian, kecuali yang seharusnya dibayarkan.

Saya berkewajiban apabila harta tersebut telah berada di tangan saya, untuk tidak mengeluarkannya kecuali pada hak yang semestinya.

Saya berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan kalian dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Saya berkewajiban untuk menjaga agar kalian tidak binasa. Jika kalian berangkat untuk berjihad bersama pasukan kaum muslimin, saya yang bertanggungjawab atas keluarga yang kalian tinggalkan sampai kalian kembali.

Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan tolonglah saya untuk kepentingan kalian dengan menahan diri dari menentangku, dan tolonglah saya untuk kepentingan saya dengan melakukan amar makruf nahi mungkar dan memberi nasihat terkait kepemimpinan yang saya jalani."

Selanjutnya marilah kita saksikan bagaimana Umar menjalankan kepemimpinannya di antara rakyatnya, sejauh mana dia mampu mewujudkan janjinya kepada Allah dalam kepemimpinannya. Takkan kita temukan situasi yang menggambarkan Umar duduk berleha-leha di singgasana kepemimpinannya.

4. Sikapnya terhadap rakyat yang dipimpinnya

Umar menempatkan dirinya pada jalur petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan khalifah pertama Abu Bakar. Sa'id bin Musayyab berkata, "Umar memperoleh seekor unta dari fai' (harta rampasan yang diperoleh tanpa peperangan) lalu dia menyembelih unta tersebut. Dia mengantarkan sebagian dagingnya kepada para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu memasak sisanya dan mengundang kaum muslimin untuk menyantapnya. Waktu itu Abbas bin Abdul Muthalib ikut hadir dalam jamuan tersebut. Dia berkata pada Umar, "Wahai Amirul mukminin, bagaimana kalau engkau melakukan hal ini setiap hari, agar kami bisa menikmati jamuanmu dan berbincang-bincang." Umar menjawab, "Saya tidak akan mengulanginya lagi. Dua sahabatku, yaitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar telah pergi. Keduanya telah menempuh suatu jalan. Jika saya melakukan suatu hal yang tidak mereka lakukan, berarti saya telah menempuh jalan yang berbeda dengan mereka."

Pakaian yang digunakannya sehari-hari berupa jubah yang terbuat dari bulu domba yang di beberapa tempat terdapat tambalan. Dia biasa berjalan di pasar sambil menenteng seutas cambuk di pundaknya yang digunakan untuk mengajari orang. Terkadang dia menemukan biji kurma yang tercecer di jalan, dia pun memungutinya dan melemparkannya ke rumah-rumah orang untuk dimanfaatkan.

Setiap selesai mengerjakan shalat Isya, Umar berkeliling melihat situasi di masjid. Jika dia melihat seseorang di sana langsung disuruhnya keluar, kecuali jika orang tersebut sedang melaksanakan shalat.

Suatu malam Umar berjalan bersama Ibnu Mas'ud. Tiba-tiba dia melihat seberkas cahaya. Dia pun mengikuti sumber cahaya itu sampai dia masuk ke dalam sebuah rumah. Ternyata cahaya itu berasal dari lampu yang berada di rumah tersebut. Dia melihat seorang kakek sedang duduk, di depannya nampak minuman dan seorang budak perempuan yang sedang bernyanyi untuknya. Dia tidak menyadari kedatangan Umar sampai Umar menyerangnya. Umar berkata, "Saya tidak melihat seperti malam ini pemandangan yang lebih buruk dari seorang kakek yang menunggu ajalnya!"

Kakek itu mendongakkan kepalanya dan berkata, "Benar wahai Amirul mukminin. Apa yang kau lakukan sangatlah buruk. Engkau memata-matai, padahal itu dilarang, dan engkau masuk ke rumah orang tanpa izin."

Umar pun berkata, "Engkau benar. Dia langsung keluar sambil menangis. Umar berkata, "Celakalah Umar jika Tuhannya tidak mengampuninya. Orang ini menutupinya dari keluarganya lalu berkata, "Sekarang Umar melihatku, maka dia akan terus melakukannya."

Suatu kali Umar keluar dalam kegelapan malam. Thalhah melihatnya masuk ke beberapa rumah. Setelah Umar keluar dari rumah itu, Thalhah pun mendatanginya. Ternyata di rumah itu terdapat seorang nenek buta sedang duduk. Thalhah bertanya padanya, "Kenapa orang tadi mendatangimu?" Nenek itu menjawab, "Dia berjanji sejak beberapa waktu lalu akan selalu datang mengunjungiku untuk kemasalahatanku dan menghindarkan dariku hal-hal yang tidak baik." Thalhah berkata, "Celakalah Thalhah, kenapa engkau mencari-cari kesalahan Umar?!"

Pada kesempatan lain, Umar keluar di malam hari, tiba-tiba dia melihat api menyala dari sebuah rumah. Dia pun minta izin untuk masuk ke dalam rumah. Ternyata dalam rumah itu ada seorang perempuan bersama beberapa anak kecil yang nampak sedang menahan lapar. Sementara perempuan tersebut tengah meletakan di atas api sebuah panci yang hanya berisi air untuk menenangkan anak-anaknya dan membuat mereka bisa tertidur. Umar pun segera kembali ke gudang penyimpanan makanan, lalu kembali dengan membawa gandum dan lemak. Dia memikul sendiri semua bahan makanan tersebut. Sesampainya di rumah itu, Umar sendiri yang memasaknya dan menyuapi anak-anak itu. Hingga akhirnya mereka bisa tertidur. Setelah itu Umar memberi ibu mereka nafkah, barulah kemudian dia pergi.

Kemudian, ketika Umar sedang dalam perjalanan di dekat Rauha` (sebuah pemberhentian di antara Madinah dan Badar, berjarak sekitar 74 KM dari Madinah), dia mendengar suara seorang penggembala dari arah gunung. Umar pun bergegas mendatanginya. Setelah mendekat, dia berteriak memanggil, "Wahai penggembala kambing!" Si penggembala menjawab panggilan tersebut. Umar berkata padanya, "Saya melewati suatu padang yang lebih subur dari tempatmu ini. Sesungguhnya setiap pemimpin bertanggungjawab atas semua orang yang dipimpinnya." Kemudian Umar melanjutkan perjalanannya.

Umar kerap mengatakan pada orang banyak, "Jika ada unta yang mati sia-sia di pinggir sungai Efrat, saya khawatir Allah akan meminta pertanggungjawaban dariku."

Suatu malam dia keluar bersama pembantunya Aslam ke pinggiran kota Madinah. Lalu dia mendapati seorang perempuan hampir melahir-

kan. Dia pun segera pulang ke rumah untuk mengambil gandum dan minyak dan membawa serta istrinya Ummu Kultsum binti Ali yang biasa membantu perempuan melahirkan. Umar membuatkan makanan untuk keluarga perempuan itu, sementara Ummu Kultsum membantu perempuan tersebut melahirkan. Keduanya tetap berada di sana sampai perempuan itu melahirkan. Umar pun menyampaikan kabar gembira itu pada ayah si anak, lalu memberi bantuan nafkah, barulah pergi meninggalkan mereka.

5. Sikapnya terhadap para gubernur

Kebijakan Umar dalam memilih gubernur wilayah dan pengawasan yang dilakukannya terhadap mereka sering menjadi contoh yang menjadi pembicaraan dalam berbagai perkumpulan.

Kriteria yang ditetapkan oleh Umar dalam menentukan gubernur untuk wilayah-wilayah yang berada di bawah kekhalifahan Islam terangkum dalam sebuah ungkapan, "Seseorang yang apabila dia merupakan pemimpin, penampilannya tampak seperti orang biasa dan yang bukan pemimpin nampak seperti seorang pemimpin."

Kemudian apabila dia mempekerjakan seorang pegawai, dia membuatkan sebuah perjanjian, meminta beberapa orang Muhajirin sebagai saksi pengangkatannya, dan mensyaratkan padanya beberapa hal, yaitu dia tidak menunggangi binatang yang gemuk, tidak makan roti yang putih bersih (kualitas terbaik), tidak mengenakan pakaian yang halus, dan tidak menutup pintunya menghindari orang-orang yang membutuhkan pelayanannya. Jika dia melakukan salah satunya akan dijatuhi hukuman.

Umar selalu mewasiatkan pada para gubernur agar senantiasa merasa takut kepada Allah dan mentaati-Nya dalam urusan kepemimpinannya. Umar juga memperingatkannya untuk tidak berlaku zhalim dan merasa lebih tinggi kedudukannya dari orang lain. Umar berkata, "*Amma ba'du*, sesungguhnya pemimpin yang paling berbahagia adalah yang rakyatnya merasa bahagia atas kepemimpinannya. Sebaliknya pemimpin yang paling sengsara di sisi Allah adalah yang rakyatnya merasa sengsara karena kepemimpinannya. Hindarilah gaya hidup mewah, lalu para pegawaimu mengikuti gaya hidup mewahmu. Jika itu terjadi, perumpamaanmu di sisi Allah seperti hewan yang melihat tanah yang hijau oleh rerumputan lalu menggembalakan diri di sana berharap menjadi gemuk. Lalu dia mati karena kegemukannya. *Wassalam.*"

Umar juga mengumumkan pada khalayak tentang cara yang digunakannya dalam mengirim gubernur ke wilayah tertentu. Suaranya menggema di setiap majlis yang dihadirinya. Dia berkata, "Saya tidak mengangkat gubernur atas kalian untuk memukuli kulit kalian, menghinakan kehormatan kalian atau mengambil harta kalian, akan tetapi saya mempekerjakan mereka untuk mengajari kalian kitab Tuhan kalian dan sunnah Nabi kalian. Siapa yang merasa dizhalimi oleh pemimpinnya, silakan melaporkannya padaku agar aku bisa membalaskannya."

Apabila Umar mengangkat seorang gubernur atas sebuah wilayah, lalu ada utusan yang datang dari wilayah tersebut, Umar akan bertanya pada mereka, "Bagaimana keadaan pimpinan kalian? Apakah dia suka mengunjungi rakyatnya? Suka mengantarkan jenazah? Bagaimana pintu rumahnya, apakah lunak (mudah dikunjungi)?" Jika jawabannya adalah pintunya lunak, dia suka mengunjungi rakyatnya, maka Umar akan membiarkannya. Jika tidak demikian, Umar akan segera menurunkannya.

Dengan demikian Umar telah menetapkan garis kebijakannya dan merealisasikan kebijakan tersebut sebaik mungkin. Umar pernah bertanya pada rakyatnya, "Bagaimana menurut kalian, apabila saya mengangkat seorang pemimpin untuk kalian dari orang terbaik yang saya tahu lalu saya perintahkan dia untuk berlaku adil, apakah itu cukup untuk melepaskan saya dari tanggungjawab?" Rakyatnya mengiyakan. Lalu Umar berkata, "Sekali-kali tidak, sampai saya melihat dia bekerja, apakah sesuai dengan apa yang saya perintahkan atau tidak."

Umar melanjutkan, "Jika ada pegawaiku yang berbuat zhalim pada seseorang, lalu sampai beritanya padaku, lalu saya tidak segera menggantinya, itu artinya saya pun ikut berbuat zhalim padanya.

Karena itulah, Umar selalu mempertanyakan keadaan para gubernurnya, mencari tahu bagaimana mereka memerintah rakyatnya, bagaimana gaya hidupnya, bagaimana sikapnya, dan sejauh mana rakyatnya dapat menerimanya.

Umar pernah mengangkat Sa'id bin Amir Al-Jumahi sebagai gubernur untuk wilayah Himsha. Dia menempuh jalan orang-orang shalih dalam memerintah rakyatnya. Akan tetapi penduduk Himsha mengeluhkannya pada Khalifah. Umar pun mencari tahu sebabnya. Setelah Umar mengetahui bahwa Sa'id tidak bersalah, dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak membuatku langsung menyalahkannya."

Pada periode yang lain Umar mengutus Umair bin Sa'ad sebagai gubenur Himsha. Maka dia memangku jabatan itu selama satu tahun. Dalam rentang waktu itu Umar memantau setiap kebijakannya di wilayah tersebut. Berdasarkan pantauannya, diketahuilah bahwa Umair merupakan penguasa yang bersih, amanah, dan menguasai administrasi pemerintahan dengan baik. Maka Umar berkata, "Perbaharui masa jabatan Umair!" Namun Umair berkata, "Sesungguhnya itu perkara lain, saya tidak bekerja untukmu dan tidak juga untuk siapapun setelahmu."

Berita tentang Umar dengan penguasa Mesir dan penakluknya yang terkenal, Amr bin Ash telah menjadi pembicaraan para musafir. Yaitu ketika putra Amr bin Ash tanpa sepengetahuan Amr memukul orang Mesir yang bersaing dengannya. Berita itu sampai ke telinga Umar. Lalu Umar membalaskan untuk orang Mesir itu. Lalu dia mengucapkan kata-katanya yang masyhur, "Sejak kapan kalian memperbudak manusia padahal ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka."

Kemudian Umar pun mengangkat Hudzaifah bin Yaman sebagai penguasa Mada`in. Dia berpesan pada masyarakat Mada'in dalam surat keputusannya, "Dengar dan taatlah padanya, serta berilah apa yang dimintanya pada kalian."

Hudzaifah menjabat dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga suatu ketika Umar menyuratinya meminta supaya Hudzaifah datang menemuinya. Ketika Umar mendapat kabar kedatangan Hudzaifah, dia bersembunyi di sebuah jalan di tempat yang tidak bisa terlihat oleh Hudzaifah. Pada saat Umar melihatnya masih dalam kondisi seperti dia berangkat dulu, Umar langsung keluar dan memeluknya seraya berkata, "Engkau adalah saudaraku dan saya adalah saudaramu."

Ketika Irak berhasil ditaklukkan, Umar memerintahkan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk membuat perencanaan kota Kufah. Bangunan pertama yang diletakkan adalah masjid, kemudian dia membangun istana di arah mihrab masjid untuk kantor pemerintahan dan baitul mal.

Dibangunlah untuk Sa'ad sebuah istana di dekat pasar. Keributan pasar menghalangi Sa'ad untuk berbicara. Maka dia pun menutup pintunya dan berkata, "Begini baru bisa hening." Kalimat tersebut sampai ke telinga Umar, maka dia segera mengutus Muhammad bin Maslamah ke Kufah. Disuruhnya Muhammad sesampainya di sana untuk mengumpulkan kayu lalu menyalakan api untuk membakar pintu istana. Setelah itu hendaknya langsung kembali ke Madinah. Maka Muhammad pun mengerjakan perintah tersebut. Lalu dia memerintahkan Sa'ad untuk ti-

dak menutup pintunya dari rakyatnya dan tidak menempatkan penjaga untuk melarang rakyatnya menemuinya. Sa'ad pun mematuhi perintah tersebut. Lalu Sa'ad menawarkan sejumlah harta pada Muhammad bin Maslamah, namun ditolaknya dan dia langsung kembali ke Madinah.

Tidak berhenti sampai di situ, Umar bahkan memeriksa kekayaan para gubernurnya. Pertanyaan yang kerap diajukan pada mereka, "Dari mana kalian dapatkan kekayaan ini?"

Abdullah bin Umar meriwayatkan, "Sesungguhnya Umar pernah menyuruh para gubernurnya untuk menuliskan kekayaan mereka, termasuk di antaranya Sa'ad bin Abi Waqqash. Lalu Umar membagi dua harta kekayaan mereka, setengah diambilnya, setengah lagi diberikan pada mereka."

Umar mengawasi dan memeriksa para gubernurnya dengan sangat teliti. Inilah yang dilakukannya terhadap gubernur yang diangkatnya untuk wilayah Bahrain, Abu Hurairah, perawi hadits terkenal. Dia dihadapkan kepada Umar, lalu Umar melontarkan berbagai pertanyaan padanya dengan ucapan yang keras. Abu Hurairah menceritakan apa yang dialaminya, dia berkata, "Umar berkata padaku, "Wahai musuh Allah dan musuh kitab-Nya, engkau mencuri harta Allah?" Saya menjawab, "Saya bukan musuh Allah dan bukan juga musuh kitab-Nya, melainkan musuh orang yang memusuhi keduanya. Dan saya tidak mencuri harta Allah!" Umar bertanya, "Lalu dari mana kau peroleh harta sebanyak sepuluh ribu dinar?" Saya jawab, "Wahai Amirul Mukminin, kudaku berkembang biak, pendapatanku terkumpul." Namun Umar bersikeras mengambil alih harta tersebut. Sementara Abu Hurairah berucap, "Ya Allah, ampunilah Amirul Mukminin."

6. Pemeliharaannya terhadap kekayaan umat dan pembagiannya pada rakyatnya

Tanggungjawab Umar dalam mengelola harta kekayaan umat Islam tidak kalah hebatnya dibandingkan kebijakannya terhadap para gubernur wilayah.

Rabi' bin Ziyad Al-Haritsi datang padanya, dilihatnya di rumah Umar terdapat makanan yang keras dan pakaian yang kasar. Dia lalu berkata, "Wahai Amirul mukminin, orang yang paling berhak memakan makanan yang lembut, mengendarai tunggangan yang bagus, dan mengenakan pakaian yang lembut adalah engkau." Umar pun mengangkat pelepah kurma yang berada di genggamannya, lalu memukul kepala Rabi'

dengannya. Lalu Umar berkata, "Demi Allah, engkau mengatakan itu hanyalah karena ingin mendekat padaku. Tahukah engkau bagaimana perumpamaan antara aku dan mereka?" Rabi' balik bertanya, "Bagaimana perumpamaan antara engkau dan mereka?" Umar berkata, "Perumpamaannya seperti sekelompok orang yang hendak melakukan perjalanan, lalu mereka mengumpulkan harta mereka ke salah seorang dari mereka. Maka mereka berkata padanya, "Belanjakanlah untuk kami." Maka apakah orang itu boleh mengambil sesuatu dari harta tersebut untuk dirinya?" Rabi' menjawab, "Tidak, wahai Amirul mukminin." Umar berkata, "Begitulah perumpamaan antara aku dengan mereka."

Mari kita ikuti kisah yang luar biasa sebagaimana disaksikan oleh Utsman bin Affan dan pembantunya, pada suatu hari yang amat panas. Pembantu Utsman menceritakan,

"Ketika saya sedang bersama Utsman mengurus hartanya di Aliyah, pada hari yang amat panas. Tiba-tiba dia melihat seseorang menuntun dua ekor unta muda, berjalan di atas padang pasir yang panas. Utsman berkata, "Kenapa orang itu tidak tetap tinggal di Madinah sampai cuaca menjadi dingin baru keluar?" Lalu orang itu mendekat ke tempat kami. Utsman pun bertanya-tanya, "Siapa gerangan orang ini?" Saya lalu melihat keluar dan berkata, "Saya melihat seorang laki-laki berkerumun dengan pakaiannya sedang menuntun dua ekor unta muda." Ketika orang itu semakin dekat, Utsman berkata, "Lihat!" Saya pun melihatnya, ternyata orang itu Umar bin Khaththab. Saya segera memberitahu Utsman. Maka Ustman langsung bangun dan melongokkan kepalanya dari pintu. Namun dia tidak kuat menahan terpaan panas. Dia pun menarik kembali kepalanya. Setelah menunggu beberapa saat dia mencoba melongokkan kepala kembali dan bertanya, "Apa yang membuatmu keluar rumah pada saat seperti ini?"

Umar menjawab, "Dua ekor unta muda ini terpisah dari sekelompok unta sedekah. Maka saya ingin mengantarkannya ke Hima (Tanah milik Negara)[37]. Saya khawatir keduanya hilang lalu Allah mempertanyakannya padaku." Utsman berkata, "Wahai Amirul mukminin, kemarilah berteduh sejenak untuk minum, kami punya persediaan yang cukup. Umar berkata, "Kembalilah ke tempat berteduhmu." Utsman mengulang ajakannya, namun Umar menjawab dengan jawaban yang sama. Utsman

37 Suatu padang yang dipenuhi rerumputan dan dijaga oleh pemimpin dari gangguan orang. Maka tidak ada yang boleh menggembalakan ternaknya di tempat itu. Umar menetapkan suatu padang bernama Naqi' sebagai tempat untuk memberi makan binatang hasil sedekah dan kuda yang digunakan untuk jihad fi sabilillah.

pun berkata, "Siapa yang ingin menyaksikan orang kuat lagi terpercaya, maka hendaklah melihat orang ini!"

Pada kesempatan lain, Ali bin Abi Thalib melihat Umar berjalan ke arah pinggiran kota Madinah. Ali bertanya padanya, "Hendak ke manakah engkau wahai Amirul mukminin?" Umar menjawab, "Seekor unta sedekah lepas, saya sedang mencarinya." Ali berkata, "Sungguh engkau telah membuat lelah para khalifah sesudahmu."

Lalu pada suatu hari datanglah utusan dari Irak, ikut bersama rombongan tersebut Ahnaf bin Qais. Mereka dikejutkan oleh Umar yang sedang mengobati seekor unta sedekah, melumurinya dengan ter. Ketika Umar melihat mereka, dia langsung memanggil Ahnaf dan berkata, "Buka gamismu hai Ahnaf, kemarilah, bantu Amirul mukminin mengurus unta ini. Ini merupakan salah satu unta sedekah, padanya terdapat hak orang-orang fakir dan miskin!" Utusan itu pun terkejut, salah seorang lalu berkata, "Semoga Allah mengampunimu wahai Amirul mukminin. Sesungguhnya salah seorang budak sedekah cukup untuk mengurus itu." Umar menjawab dengan penuh rendah hati dan penuh tanggungjawab, "Budak manakah yang lebih rendah dariku dan dari Ahnaf?"

Adapun orang-orang fakir dan miskin menempati kedudukan tertentu di sisi Umar. Dia berusaha untuk menutupi kefakiran mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan memuliakan para kaum muslimin pendahulu, bahkan memuliakan keturunan mereka.

Aslam, pembantu Umar menceritakan, "Saya sedang berjalan bersama Umar di pasar, tiba-tiba seorang perempuan muda menyusul Umar dan berkata, "Wahai Amirul mukminin, suamiku meninggal dunia dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Mereka tidak memiliki ternak yang bisa dimasak dan tidak punya kebun yang bisa diambil hasilnya. Saya takut mereka akan binasa oleh musim paceklik. Saya sendiri adalah putri dari Khufaf bin Ima` Al-Ghifari. Ayahku ikut dalam perjanjian Hudaibiyah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Umar pun mendengar semua keluhan perempuan itu dan tidak meninggalkannya. Lalu Umar berkata padanya, "Selamat datang wahai saudariku. Lalu Umar pergi mengambil seekor unta yang terikat di rumahnya, meletakkan di punggungnya dua buah karung yang penuh dengan makanan, lalu menyelipkan beberapa uang dan pakaian. Kemudian Umar menyerahkan unta tersebut pada perempuan itu berikut barang-barang yang diangkutnya. Umar berkata padanya, "Manfaatkanlah, dia tidak akan habis sampai Allah memberi kalian jalan keluar yang baik." Seseorang berkata,

"Wahai Amirul mukminin, engkau memberinya terlalu banyak!" Umar menjawab, "Celakalah engkau, demi Allah, saya menyaksikan bagaimana ayah dan saudaranya ikut serta dalam pengepungan suatu benteng dalam masa yang cukup panjang, hingga berhasil menaklukkannya. Kemudian kita memperoleh harta rampasan yang melimpah dari hasil perjuangan mereka."

Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari, menyampaikan hal berikut, "*Amma ba'du*, saya mengalami satu hari dalam setahun tidak tersisa di baitul mal walau satu dirham pun hingga benar-benar dikosongkan, agar Allah mengetahui bahwa saya telah menyampaikan pada setiap orang yang berhak apa-apa yang menjadi haknya."

Sementara Abdullah bin Abbas meriwayatkan, "Umar bin Khaththab memanggil saya, maka saya pun memenuhi panggilannya. Ketika saya menemuinya, saya dapati di hadapannya hamparan dari kulit yang di atasnya terdapat emas bertaburan seperti jerami. Umar berkata, "Kemarilah, bagikanlah ini kepada kaummu. Allah Maha Mengetahui kenapa Dia menjauhkan ini dari Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dari Abu Bakar, lalu memberikannya padaku. Saya tidak tahu apakah ini berakibat baik untukku atau berakibat buruk." Saya lalu memisah-misahkan emas itu, tiba-tiba terdengar suara tangisan. Ternyata Umar yang menangis sambil berkata, "Tidak, demi Dzat Yang jiwaku dalam genggaman-Nya, Dia tidak menahannya dari Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dari Abu Bakar karena menginginkan keburukan bagi mereka, dan tidak juga memberikannya kepada Umar karena menginginkan kebaikan baginya!"

7. Nafkah untuk dirinya dan keluarganya serta pendidikan bagi keluarganya

Umar senantiasa merasakan pengawasan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam mengelola kekayaan umat. Dia takut Allah akan menghisabnya atas beberapa suap makanan yang dimakannya dari baitul mal atas seizin kaum muslimin. Karena itu, dia mengawasi ketat dirinya dan keluarganya, tidak berfoya-foya, dan lebih memilih untuk menahan diri, mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Suatu waktu dia mengeluhkan rasa sakit di badannya. Lalu dia disuruh untuk minum madu. Kebetulan ada sekantung madu di baitul mal. Maka Umar bertanya pada khalayak, "Jika kalian mengizinkan saya mengambilnya akan saya ambil, jika tidak maka dia menjadi haram bagi saya." Mereka pun mengizinkannya.

Mujahid menceritakan, "Pada saat melaksanakan haji, Umar membelanjakan uangnya sebanyak delapan puluh dirham untuk biaya perjalanan pulang pergi dari Madinah ke Mekah. Dia merasa sangat menyesal dan memukul-mukulkan kedua tangannya seraya berkata, "Kenapa kita sampai menghamburkan harta Allah *Ta'ala*."

Pada suatu hari yang lain Umar minum segelas susu. Dia begitu menyukai susu tersebut. Lantas dia bertanya pada orang yang membawakannya susu tersebut, "Dari mana kau dapatkan susu ini?" Maka dia menceritakan bahwa dia datang ke sumber air, tiba-tiba datang seekor ternak sedekah. Orang-orang lalu memberinya minum, kemudian memerah susunya. Saya ikut mengambil susu hasil perahan tersebut." Mendengar itu Umar langung memasukkan jarinya ke tenggorokan, lalu memuntahkan apa yang baru saja diminum. Inilah sifat wara' yang digambarkan oleh Miswar bin Makhramah *Radhiyallahu Anhu* ketika dia berkata, "Dulu kami selalu menyertai Umar belajar darinya sifat wara'."

Para shahabat menyaksikan bagaimana Amirul mukminin mengalami hidup yang sulit. Ketika Allah melapangkan rizkinya dan dia berhasil melakukan berbagai penaklukan untuk kaum muslimin, mereka berharap Umar akan makan makanan yang lebih lembut dari makanan yang biasa dia makan dan mengenakan pakaian yang lebih lembut dari pakaian yang dikenakannya. Namun mereka takut untuk mengatakannya langsung. Maka mereka pun minta bantuan Ummul mukminin Hafshah untuk menyampaikan hal tersebut.

Jawaban Umar kepada Hafshah, "Wahai Hafshah, sampaikan pada orang-orang yang mengutusmu padaku, bahwa perumpamaan aku dengan dua shahabatku (Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar) adalah seperti tiga orang yang menempuh suatu jalan. Yang pertama telah membawa bekal yang cukup dan telah sampai ke rumah. Lalu diikuti oleh yang lain dengan menempuh jalan yang sama. Yang kedua pun berhasil mencapai tempatnya. Selanjutnya yang ketiga, apabila dia konsisten berada di jalan yang telah ditempuh dua orang itu, dia akan menyusul mereka. Namun jika dia menempuh jalan yang berbeda, maka dia tidak akan bergabung dengan mereka."

Umar pernah melihat seorang anak perempuan yang berperawakan kurus dan lemah. Umar bertanya, "Anak siapa ini?" Putranya, Abdullah menjawab, "Ini adalah salah satu putrimu" Umar bertanya, "Putriku

yang mana?" Jawab Abdullah, "Putriku." Umar bertanya, "Apa yang membuatnya kurus dan lemah begini?" Abdullah menjawab, "Akibat dari perbuatanmu, engkau tidak memberinya nafkah." Umar berkata, "Demi Allah, saya tidak ingin memberi makan anakmu dengan cara yang batil. Lapangkanlah nafkah untuk anakmu!"

Muhammad bin Sirin meriwayatkan, "Salah seorang ipar Umar bin Khaththab datang menemuinya, memohon agar diberi sesuatu dari baitul mal. Umar langsung membentaknya dan berkata, "Engkau ingin aku menghadap Allah sebagai raja yang berkhianat?" Setelah itu, Umar memberinya dari hartanya sendiri sepuluh ribu dirham."

Pembantunya, Aslam berkata, "Umar keluar lalu duduk di atas mimbar. Orang-orang pun berkumpul di sekelilingnya. Hingga orang yang tinggal di ketinggian pun turun. Umar pun mengajarkan mereka semua tanpa ada yang terlewatkan. Kemudian dia kembali ke keluarganya dan berkata pada mereka, "Kalian telah mendengar apa yang aku larang. Jika ada di antara kalian yang melanggar laranganku, akan aku hukum dengan hukuman dua kali lipat."

Karena itulah, kita dapati Umar selalu berusaha menghindarkan keluarganya dari hal-hal yang syubhat. Celakalah orang yang merusak biografinya dan menyalahi jalan hidupnya. Putranya Abdullah merupakan teladan dalam sifat wara', zuhud, dan ketakwaan. Dia menceritakan, "Saya membeli seekor unta, lalu saya membawanya ke tanah milik negara. Setelah unta itu gemuk, saya membawanya kembali ke pasar untuk menjualnya. Ketika Umar datang ke pasar, dilihatnya ada seekor unta yang gemuk. Dia bertanya, "Siapa pemilik unta ini?" Dijawab, "Unta itu milik Abdullah bin Umar." Umar berkata, "Wahai Abdullah bin Umar, bagus, putra Amirul mukminin!" Saya pun datang dan bertanya, "Ada apa wahai Amirul mukminin?" Umar bertanya, "Dari mana kau dapatkan unta ini?" Abdullah menjawab, "Saya membelinya, lalu saya menaruhnya di tanah milik negara, berharap seperti apa yang diharapkan kaum muslimin."

Mendengar itu Umar langsung marah dan berkata, "Orang-orang pasti berkata, "Jagalah unta milik putra Amirul mukminin, beri minum unta milik putra Amirul mukminin!" Wahai Abdullah bin Umar, ambillah modalmu dan serahkan keuntungannya ke baitul mal!"

Semoga Allah merahmati Abu Hafsh Umar, dan selamat untuk umat yang dipimpin oleh orang seperti sosok yang kuat dan amanah ini.

Abu Musa Al-Asy'ari memberi istri Umar hadiah permadani. Ketika Umar mengetahui hal itu, dia bertanya pada Abu Musa, "Apa yang membuatmu memberi hadiah pada istriku?" Kemudian Umar mengambil permadani itu dan memukulkannya ke kepala Abu Musa seraya berkata, "Ambillah, kami tidak membutuhkannya."

Dalam hal makanan dan pakaian, Umar amatlah bersikap zuhud. Pada suatu hari dia bertamu ke rumah putrinya Hafshah. Disuguhkanlah padanya kuah daging yang sudah dingin, lalu Hafshah menuangkan minyak pada kuah tersebut. Umar berkata, "Dua macam lauk dalam satu wadah? Saya tidak akan mencicipinya sampai saya menghadap Allah *Azza wa Jalla.*"

Pada suatu ketika, datanglah Abdullah, Hafshah, dan yang lain menemuinya dan membicarakan tentang makanan Umar. Mereka berkata, "Jika engkau mengkonsumsi makanan yang baik, itu akan lebih menambah kekuatanmu dalam membela kebenaran." Umar bertanya, "Apakah kalian semua sependapat dalam hal ini?" Mereka mengiyakan. Umar pun berkata, "Saya mengerti nasihat kalian, akan tetapi saya telah membiarkan dua sahabat saya menempuh suatu jalan. Jika saya meninggalkan jalan yang mereka lalui, saya tidak akan bisa menemui mereka di rumah."

Di kesempatan lain, datanglah Abu Musa Al-Asy'ari bersama utusan dari Bashrah untuk menemui Umar. Mereka menceritakan, "Waktu itu setiap hari kami bertamu ke rumahnya. Makanan yang dikonsumsinya berupa tiga buah roti. Terkadang diberi minyak, samin, atau susu. Pernah juga kami dapati dia memakannya dengan dendeng kering yang ditumbuk, atau dengan daging yang empuk. Namun yang terakhir ini sangat jarang."

Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, jika saya tidak takut kebaikan saya akan berkurang, pasti saya sudah mengikuti kalian dalam menjalani kehidupan yang mewah. Kalau saya mau, saya tentu makan makanan yang terbaik di antara kalian dan memiliki gaya hidup yang paling mewah. Kami sangat tahu mana makanan yang baik yang paling banyak dikonsumsi, akan tetapi kami menangguhkannya untuk suatu hari di mana para ibu yang menyusui melalaikan anak yang disusuinya dan para wanita yang sedang mengandung mengalami keguguran. Sungguh, saya menyimpannya untuk kebaikan saya. Karena saya mendengar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk*

kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati) nya." [38]

Dari segi pakaian, tidak lebih baik dari makanan. Umar mengenakan pakaian yang kasar dan tebal. Tidak ada yang membedakannya dari orang lain, padahal dia Amirul mukminin. Anas bin Malik berkata, "Saya pernah melihat di bagian pundak dari pakaian Umar terdapat empat tambalan."

Abu Utsman An-Nahdi meriwayatkan, "Saya melihat Umar bin Khaththab melakukan thawaf di baitullah, dia mengenakan sarung yang memiliki dua belas tambalan, salah satunya dengan kulit berwarna merah."

Suatu ketika Umar terlambat datang ke masjid untuk shalat Jum'at. Ketika dia naik mimbar dia minta maaf pada semua orang dan berkata, "Saya terlambat karena gamis saya ini. Saya tidak memiliki gamis yang lain."

Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendatangkan kelapangan rizki, banyak wilayah yang berhasil ditaklukkan oleh kaum muslimin, sehingga harta rampasan melimpah ruah, itu semua tidak merubah kondisi Umar, baik dari segi makanan maupun pakaiannya. Pada suatu hari dia naik ke atas mimbar, menghadap ke jamaah dan berkata dengan suaranya yang lantang, "Dengarkanlah oleh kalian, semoga Allah merahmati kalian!" Tiba-tiba dari salah satu shaf terdengar suara Salman, "Demi Allah kami tidak mau mendengar, demi Allah kami tidak mau mendengar!" Umar terkejut dan bertanya padanya, "Kenapa begitu wahai Salman?" Jawab Salman, "Engkau membedakan dirimu dari kami wahai Umar. Engkau memberi kami masing-masing satu kain, sementara engkau mengambil dua." Umar lalu mengedarkan pandangannya mencari-cari seseorang, "Mana Abdullah bin Umar?" Abdullah pun berdiri. Umar lalu bertanya padanya, "Siapa pemilik kain yang satunya?" Abdullah menjawab, "Saya wahai Amirul mukminin." Umar lalu menghadap ke jamaah, terutama ke arah Salman dan berkata, "Sesungguhnya saya, seperti yang kalian ketahui, memiliki badan yang tinggi. Kain yang saya dapat ukurannya pendek, maka Abdullah memberikan kainnya pada saya. Saya pun menyambungkannya ke kain saya." Kedua mata Salman berkaca-kaca oleh air mata bahagia. Dia dan para hadirin lalu berkata, "Sekarang, bicaralah wahai Amirul mukminin, kami akan mendengar dan patuh."

---

38 QS. Al-Ahqaf [46]: 20.

8. Umar di tahun paceklik

Suatu ketika, wilayah Hijaz diliputi kekeringan dan paceklik. Semua orang mengalami masa yang amat sulit. Permukaan tanah menjadi gersang, hewan ternak banyak yang mati, manusia pun menderita kelaparan. Sehingga mereka terpaksa mengkonsumsi tulang-tulang yang telah rusak dan menggali lubang-lubang tikus untuk mencari sesuatu yang bisa dikonsumsi. Binatang buas pun tampak berkeliaran di sekitar pemukiman karena tidak mendapatkan makanan di alam bebas. Permukaan tanah pun menghitam karena kemarau yang panjang, sehingga warnanya menjadi seperti abu, maka tahun itu pun terkenal dengan sebutan tahun kelabu.

Pada suatu malam, Umar berkeliling melihat-lihat situasi kota Madinah. Dia tidak melihat seorangpun dari penduduknya yang tertawa atau bercengkrama seperti yang biasa mereka lakukan. Bahkan tidak ada satupun yang bertanya atau meminta. Umar pun mempertanyakan kondisi tersebut. Seseorang menjawab, "Wahai Amirul mukminin, mereka telah sering bertanya dan meminta tapi mereka tak pernah mendapat jawaban, mereka pun berhenti bertanya. Semua orang mengalami kesulitan dan kesempitan hidup, sehingga mereka tak bisa lagi bercengkrama dan tertawa."

Kondisi tersebut membuat Umar merasakan kesedihan yang mendalam. Setiap malam dia memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar musibah dan bala ini segera berakhir. Ibnu Umar menceritakan salah satu situasi tersebut,

"Pada masa paceklik, Umar bin Khaththab memiliki suatu kebiasaan baru, yaitu setelah selesai mengimami shalat Isya, dia langsung pulang dan melakukan shalat malam sampai menjelang Subuh. Kemudian ia keluar menelusuri lorong-lorong jalan. Saya pernah mendengar pada suatu malam dia mengucapkan, "Ya Allah, jangan Engkau jadikan kebinasaan umat Muhammad pada masa kepemimpinanku."

Kemudian Umar pun mengirim surat ke beberapa gubernur di berbagai wilayah kekhalifahan Islam meminta mereka mengirimkan bantuan makanan dan pakaian untuk menutupi kebutuhan masyarakat Hijaz. Di antara yang dikirimi surat adalah Amr bin Ash di Mesir, Muawiyah bin Abi Sufyan di Syam, dan Sa'ad bin Abi Waqqash di Irak.

Surat yang ditujukan pada Amr bin Ash berbunyi, "*Bismillahirrahmanirrahim*, dari hamba Allah Umar kepada Ashi bin Ashi (Amr bin Ash). Ba'da salam, Apakah engkau membiarkan saya dan penduduk saya

binasa sementara engkau dan pendudukmu hidup senang? Kirimkanlah bantuan!"

Amr pun segera mengirim bantuan makanan dan pakaian melalui jalur darat dan laut. Bantuan lewat jalur laut terdiri dari 20 kapal yang memuat gandum dan lemak. Sementara lewat jalur darat terdiri dari seribu unta yang memuat gandum dan ribuan helai pakaian. Sedangkan Muawiyah mengirim 3 ribu unta yang membawa gandum dan 3 ribu unta lain dengan muatan pakaian. Sementara dari Kufah datang bantuan 2 ribu unta yang membawa gandum.

Para pegawai kekhalifahan pun segera membagikan bahan makanan tersebut ke seluruh penduduk Madinah. Setiap harinya pemerintah menyembelih 120 binatang untuk menjamu masyarakat. Pernah pada suatu malam yang hadir dalam jamuan makan malam bersama berjumlah tujuh ribu orang. Umar ikut serta dalam mempersiapkan jamuan tersebut. Dia juga ikut bersama Aslam pembantunya mengangkat bahan makanan untuk kaum wanita dan anak-anak yang tidak bisa datang ke jamuan makan. Mereka dikirimi gandum, kurma, dan lauk pauk. Semua itu sampai ke tangan mereka di manapun mereka berada.

Secara pribadi Umar bersumpah untuk tidak makan daging atau minyak samin sampai semua rakyatnya dapat hidup baik. Anas menceritakan, "Perut Umar berbunyi, pada masa paceklik dia hanya makan pakai minyak biasa. Dia mengharamkan atas drinya minyak samin, maka dia menekan perutnya dengan jari-jarinya seraya berkata, "Berbunyilah, engkau tidak akan mendapatkan selain minyak ini sampai semua orang bisa hidup dengan baik."

Masa kemarau ini berlangsung selama sembilan bulan. Hingga Umar pun memutuskan untuk menggelar shalat istisqa` (memohon turunnya hujan). Abdullah bin Niyar Al-Aslami meriwayatkan, "Ketika Umar memutuskan untuk melakukan shalat istisqa` bersama seluruh masyarakat Madinah, dia mengirim surat kepada seluruh gubernurnya untuk ikut keluar melaksanakan shalat istisqa` pada hari yang telah ditentukan, memohon pada Tuhan mereka untuk mengangkat kemarau ini dari mereka. Pada hari yang telah disepakati itu, Umar keluar dengan mengenakan jubah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sesampainya di tempat shalat, dia berkhutbah dan memanjatkan doa kepada Allah. Semua orang yang hadir pun turut memohon dengan sangat. Dalam doanya Umar memperbanyak mengucapkan istighfar. Ketika akan mengakhiri doanya, Umar mengangkat tangannya tinggi-

tinggi, merubah posisi pakaiannya, yang kanan dialihkan ke sebelah kiri dan yang kiri ke sebelah kanan, lalu dia kembali mengangkat tangan dan melanjutkan doa sambil menangis cukup lama hingga membasahi janggutnya.

Diriwayatkan dari Anas, "Ketika terjadi kemarau panjang, Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* meminta hujan dengan berwasilah kepada Abbas bin Abdul Muththalib. Dia berdoa, "Ya Allah, dulu kami meminta hujan dengan perantaraan Nabi kami, kemudian engkau menurunkan hujan. Sekarang kami meminta hujan dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Anas berkata, "Mereka pun mendapatkan hujan."

Umar sampai berlutut seraya memanjatkan doa, "Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Ya Allah ampunilah kami, rahmatilah kami, dan ridhailah kami."

Di antara doa yang dipanjatkannya, "Ya Allah, para penolong kami tak lagi mampu menolong, daya dan upaya kami pun telah habis, jiwa kami telah lemah, maka tidak ada daya dan upaya kecuali dengan-Mu, Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami dan hidupkanlah para hamba-Mu dan negeri ini."

Sebelum mereka sampai ke rumah mereka, langit pun mendadak mendung dan gelap sebagai tanda akan turun hujan.

Orang-orang Arab badui mendatangi Umar dan berkata, "Wahai Amirul mukminin, ketika kami sedang berada di lembah kami pada jam sekian tiba-tiba langit menjadi mendung. Lalu kami mendengar suara mengatakan, "Telah datang padamu bantuan wahai Abu Hafsh, telah datang padamu bantuan wahai Abu Hafsh!"

9. Penaklukan wilayah

Pada masa kekhalifahannya Umar bertekad untuk menyempurnakan peran besar yang telah dimulai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Tabuk dan pengutusan Usamah yang dilanjutkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Maka Umar mendorong kaum muslimin untuk pergi berjihad dan berperang dengan menjelaskan berbagai keutamaanya dan mengingatkan mereka pada berbagai hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang itu. Suatu hari dia bertanya pada orang-orang di sekitarnya, "Siapa yang paling besar pahalanya?" Mereka menjawab bahwa yang

besar pahalanya adalah puasa dan shalat. Mereka juga menyebutkan nama beberapa orang setelah Amirul mukminin. Maka Umar berkata, "Apakah kalian ingin saya beritahu siapa yang lebih besar pahalanya dari pada orang-orang yang kalian sebutkan dan bahkan lebih besar dari Amirul mukminin?" Mereka mengiyakan. Umar pun melanjutkan, "Yaitu orang-orang yang saat ini berada di Syam menunggangi kuda mereka, melindungi ibukota kaum muslimin, tak tahu apa yang akan menimpa mereka, apakah terkaman binatang buas, gigitan ular berbisa, atau sergapan musuh. Merekalah yang lebih besar pahalanya dibandingkan orang-orang yang kalian sebutkan, termasuk Amirul mukminin."

Umar pun menegakkan beberapa panji dan mempersiapkan beberapa pasukan, sebagian diutus ke timur sebagian lain ke barat. Pada masa kekhalifahannya banyak terjadi penaklukan wilayah, panji tauhid berkibar di belahan timur dan barat. Terwujudlah apa yang pernah di beritakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau bersabda, *"Ketika saya sedang tidur, tiba-tiba saya bermimpi bahwa saya berada di sebuah sumur yang ada timbanya. Kemudian saya menimba air dari sumur itu sebanyak yang dikehendaki Allah. Lalu Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar) mengambil timba itu dan menimba air sekali atau dua kali dari sumur, tarikannya nampak lemah, semoga Allah mengampuninya. Tak lama kemudian timba tersebut dipegang oleh Umar bin Khaththab maka aku tidak pernah melihat orang kuat yang mampu menimba air seperti Umar bin Khaththab, hingga orang-orang berkerumun di dekat sumur tersebut untuk memberi minum ternak mereka."*[39]

Para raja Persia dan Romawi tunduk di bawah kekuasaan kekhalifahan Umar. Dia berhasil melakukan berbagai penaklukan, menetapkan pajak, membangun berbagai wilayah, mengatur urusan peradilan, membuat buku administrasi, dan menetapkan gaji pegawai.

Saat diangkat menjadi khalifah, Umar melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Pada masa kekhalifahannya kaum muslimin mengalami banyak pertempuran seperti perang Yarmuk, Qadisiyah, Nahawand (yang disebut juga dengan fathul futuh), Jalula`, dan lain sebagainya.

---

39 Dalam hadits tersebut terdapat isyarat tentang pendeknya masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang hanya mencapai dua tahun beberapa bulan sekaligus menggambarkan panjangnya masa kekhalifahan Umar sehingga banyak terjadi penaklukan dan perluasan wilayah kekhalifahan Islam. Kaum muslimin pun memperoleh banyak manfaat dari kekhalifahannya termasuk dari penaklukan yang terjadi.

Banyak negeri yang berhasil ditaklukkan. Berbagai kota besar berhasil dikuasai. Posisi Islam pun semakin kuat dan penyebarannya meliputi berbagai penjuru dunia.

Di antara kota yang berhasil ditaklukkan pada masa kekhalifahan Umar di negeri Syam adalah Yarmuk, Busra, Damaskus, Yordan, Baisan, Tiberia, Jabiyah, Palestina, Ramalah, Asqalan, Gaza, Sawahil, Quds, Ba'-labak, Himsha, Quensrin, Aleppo, dan Antiokhia.

Termasuk Al-Jazirah, Harran, Ruha, Raqqah, Nashibin, Ra`su'ain, Sumaisath, 'Ain Wardah, Diyar Bakr, Diyar Rabi'ah, Negeri Maushil, dan seluruh wilayah Armenia.

Begitu juga Mesir, Iskandariyah, Tripoli Barat, dan Barqah.

Sementara di Irak, meliputi Qadisiyah, Hirah, Bahurasir, Sabath, Kota-kota Kisra, Wilayah di tepian sungai Efrat dan Dajlah, Ablah, dan Bashrah.

Penaklukan Islam juga mencapai Ahwaz, Faris, Nahawand, Hamdzan, Ray, Qumis, Khurasan, Ishtakhar, Ashbahan, Sus, Maru, Naisabur, Gorgan, Azerbaijan, dan lainnya.

Pasukan kaum muslimin menyeberangi sungai Jaihun di Khurasan beberapa kali. Umar mati syahid pada saat kudanya berada di Ray, dan mereka telah menaklukkan seluruh wilayahnya.

E. PENDIRIAN NEGARA DAN KEJENIUSAN UMAR DALAM PENDIRIANNYA

Dalam rentang waktu yang cukup panjang dari kekhalifahan Umar yang penuh keberkahan itu, negara Islam mengalami perkembangan yang luar biasa. Umar meletakkan pondasi yang kuat dan kaidah dasar yang mantap bagi negara Islam sehingga menjelma sebagai bukti konkrit dan contoh nyata dari apa yang ingin diwujudkan oleh agama ini.

1. Syura

Umar menjadikan syura atau musyawarah sebagai semboyan. Dia ingin menjadi pemimpin bagi sekelompok singa bukan sekawanan lembu. Dia berharap rakyatnya memiliki mata yang awas, kritis, berpikiran cemerlang, dan dinamis. Dia tidak ingin rakyatnya menutup mata, telinga, dan mulut mereka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya lantas menerima saja apa yang disodorkan pada mereka.

Terkadang Umar mengajak para pemuka shahabat dan para senior yang ikut serta dalam perang Badar untuk bermusyawarah. Di lain waktu,

ketika menghadapi situasi yang sulit Umar mengundang para pemuda untuk bermusyawarah, berharap akan ketajaman pemikiran mereka. Di antara pemuda yang kerap diajaknya bermusyawarah adalah Abdullah bin Abbas. Bahkan Umar tidak segan-segan untuk meminta pendapat kalangan perempuan. Jika dia melihat ada ide mereka yang baik, dia tidak ragu untuk mengambil ide tersebut.

Ketika Umar meminta pendapat orang lain dalam suatu persoalan, itu bukanlah sekedar formalitas atau hanya mengharap persetujuan dari yang lain. Melainkan, dalam banyak kesempatan Umar selalu mengingatkan orang-orang dengan mengatakan, "Jangan sampaikan pendapat yang kalian pikir sesuai dengan keinginanku, tapi sampaikanlah pendapat yang kalian anggap sesuai dengan kebenaran!"

Suatu hari Umar naik ke atas mimbar, lalu bertanya pada jamaah, "Wahai kaum muslimin sekalian, bagaimana pendapat kalian jika saya condong pada dunia?" Seseorang lalu mengangkat salah satu tangannya memperagakan sebuah pedang yang tajam seraya berkata, "Kalau itu terjadi, kami akan menebaskan pedang begini." Umar bertanya padanya, "Maksudmu engkau akan mengarahkannya padaku?" Tanpa merasa takut orang itu mengiyakan. Wajah Umar pun berseri-seri, lalu dia berucap, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara kalian orang yang akan meluruskan penyimpanganku."

Pada kesempatan lain, ketika Umar sedang berada di suatu majlis, bergabunglah beberapa orang Muhajirin dan Anshar. Umar bertanya pada mereka, "Bagaimana menurut kalian jika saya agak melonggarkan atas kalian beberapa hal?" Mereka diam. Umar terus mengulang pertanyaannya sampai tiga kali. Sampai akhirnya Basyir bin Sa'ad menjawab, "Kalau engkau lakukan itu, akan kami luruskan engkau seperti kami meluruskan anak panah." Umar pun berkata, "Itu baru kalian, kalau begitu."

Abu Ubaidah bin Jarrah dan Mu'adz bin Jabal pernah menulis surat kepadanya, yang isinya, "Engkau telah diangkat sebagai pemimpin umat ini yang terdiri dari bermacam ras, di hadapanmu ada orang-orang terhormat dan orang-orang biasa, ada teman dan ada juga musuh, setiap mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh keadilan. Maka perhatikanlah apa yang seharusnya engkau lakukan wahai Umar. Kami mengingatkanmu tentang suatu hari saat seluruh wajah tertunduk, seluruh hati menciut, tak ada yang dapat membantah keputusan Sang Maharaja yang memaksa mereka tunduk pada kekuasaan-Nya, berharap rahmat-Nya, dan takut akan siksa-Nya."

Umar membalas surat itu dengan perkataan, "Kalian berdua telah menasihati saya, apa yang kalian katakan adalah benar. Maka jangan pernah berhenti untuk mengirimi saya nasihat, saya sangat membutuhkan itu dari kalian. *Wassalam.*"

2. Penanggalan Hijriah

Suatu ketika Umar disodori sebuah dokumen berisi kesepakatan antara dua orang. Tertulis di situ bahwa berlakunya pada bulan Sya'ban. Umar lantas bertanya, "Sya'ban kapan? Tahun ini, tahun lalu, atau tahun yang akan datang?"

Berangkat dari kejadian tersebut Umar pun segera mengumpulkan para shahabat dan meminta pendapat mereka tentang penetapan penanggalan yang bisa mereka sepakati dalam muamalah mereka. Ada yang menyarankan untuk mengikuti penanggalan bangsa Persia dan Romawi, ada juga yang menyarankan untuk menggunakan penanggalan berdasarkan kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara yang lain berdasarkan masa diutusnya beliau sebagai Nabi, ada juga yang berdasarkan wafatnya. Sedangkan Ali bin Abi Thalib serta beberapa orang jamaah menyarankan penanggalan berdasarkan hijrah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Mekah ke Madinah karena semua orang mengetahui hal tersebut. Umar pun cenderung memilih pendapat terakhir ini karena semua orang mengetahui secara pasti kapan waktu pelaksanaan hijrah. Di samping itu hijrah juga merupakan momen perubahan besar dalam sejarah dakwah Islam.

Umar pun memutuskan penggunaan penanggalan berdasarkan hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari awal tahun itu, yaitu bulan Muharram yang merupakan permulaan tahun berdasarkan perputaran bulan, agar tidak merombak urutan bulan yang sudah baku. Keputusan itu diberlakukan pada tahun 16 Hijriah, dua setengah tahun setelah pengangkatan Umar sebagai khalifah.

3. Hukum tanah di wilayah penaklukan

Setelah penaklukan semakin meluas, kaum muslimin menghadapi persoalan baru terkait tanah-tanah yang berada di wilayah penaklukan, apakah dibagikan kepada para mujahidin setelah diambil seperlimanya atau dibiarkan pada pemiliknya lalu mereka membayar pajak kepada kaum muslimin.

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut Umar pun bermusyawarah dengan tim ahli kekhalifahan, diputuskanlah untuk membiarkan

tanah tersebut pada pemiliknya lalu ditetapkan atas mereka pajak yang dibayarkan ke baitul mal agar dapat memberi manfaat bagi semua.

4. Peradilan

Dalam hal peradilan, Umar menetapkan kebijakan pengadilan. Dia memerintahkan para gubernur di seluruh wilayah untuk mendirikan pengadilan dan mengangkat seorang hakim yang tugasnya khusus menangani peradilan.

Di antaranya apa yang ditulisnya pada Abu Musa Al-Asy'ari, gubernur wilayah Bashrah, "Sesungguhnya persoalan peradilan itu kewajiban yang telah ditetapkan dan sunnah yang harus diikuti. Maka pahamilah perkara jika diajukan kepadamu, tidaklah bermanfaat pembicaraan tentang kebenaran tanpa realisasi. Damaikanlah antara manusia di majlismu, sehingga orang-orang mulia tidak berharap kesewenanganmu dan orang-orang lemah tidak putus asa terhadap keadilanmu. Orang yang menuntut harus mengajukan bukti sedangkan yang membantah harus bersumpah. Jalan damai boleh ditempuh untuk menyelesaikan pertikaian kaum muslimin, kecuali jalan damai yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Jangan pernah ragu untuk meralat keputusan yang telah engkau tetapkan sebelumnya jika engkau menemukan keputusan yang lebih benar. Sesungguhnya tidak ada yang akan mengalahkan suatu kebenaran. Ketahuilah, meralat keputusan untuk mencapai kebenaran jauh lebih baik dari pada bersikeras untuk melanjutkan keputusan yang salah. Pahamilah dengan baik hal-hal yang engkau ragukan yang tidak terdapat dalam Al-Qur`an maupun Sunnah. Seluruh kaum muslimin diterima kesaksiannya kecuali orang yang pernah dijatuhi hukuman, pernah membuat kesaksian palsu, dianggap berpihak atau berlaku nepotisme."

5. Pembuatan buku administrasi

Akibat dari banyaknya penaklukan yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar adalah melimpahnya kekayaan dan pendapatan negara. Ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan Mesir, Syam, Irak, Persia, dan Mada`in, para gubernur mengirim pajak dari berbagai wilayah penaklukan sehingga memenuhi baitul mal.

Seseorang berkata kepada Umar, "Wahai Amirul mukminin, saya melihat orang-orang asing itu memiliki buku administrasi yang berisi catatan nama-nama orang yang berhak mendapat gaji."

Mendengar ide tersebut, Umar berkeinginan untuk merealisasikannya. Dia lantas mengumpulkan para tokoh untuk bermusyawarah dengan mereka. Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan menyampaikan pendapatnya. Kemudian Walid bin Hisyam bin Mughirah berkata, "Wahai Amirul mukminin, saya berkunjung ke Syam, saya lihat para rajanya memiliki buku administrasi dan mengangkat pasukan tentara. Maka buatlah sebuah buku administrasi dan bentuklah pasukan tentara."

Umar pun menyetujui ide Walid. Peristiwa itu terjadi pada tahun 20H. Umar lalu memanggil tokoh-tokoh Quraisy yang ahli dalam silsilah nasab, seperti Aqil bin Abi Thalib, Makhramah bin Naufal, dan Jubair bin Muth'im, dan memerintahkan kepada mereka untuk menulis nama-nama kaum muslimin dan mengurutkannya sesuai kedudukan mereka."

Mereka pun mulai menulis nama-nama, diawali dengan Bani Hasyim, lalu Abu Bakar dan kaumnya, diikuti Umar dan kaumnya didasarkan pada urutan kekhalifahan. Ketika Umar melihat catatan tersebut, dia berkata, "Saya juga berharap seperti ini, tapi sebaiknya kalian memulai dengan kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari yang paling dekat sampai yang jauh, lalu letakkan Umar di tempat yang ditetapkan Allah untuknya."

Umar lalu menetapkan bagian untuk setiap orang yang tercantum namanya dalam buku. Dia melebihkan bagian orang-orang yang terdahulu masuk Islam dan yang ikut serta dalam berbagai pertempuran di masa awal Islam. Sementara Abu Bakar sebelumnya membagi sama rata pada semua orang. Ketika hal itu disampaikan pada Umar, dia mengatakan, "Saya tidak mungkin menyamakan orang yang memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan orang yang berperang bersama beliau!"

Tidak ada yang mendapat bagian lebih banyak dari pada para shahabat yang ikut serta dalam perang Badar kecuali para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar menetapkan bagi masing-masing mereka dua belas ribu dirham.

Umar menetapkan bagian tertentu untuk masing-masing kaum muslimin. Umar pernah berkata, "Tidak ada seorang muslim pun di muka bumi ini kecuali akan memiliki hak atas harta rampasan ini, baik diberikan maupun tidak. Jika saya masih hidup nanti, seorang gembala di Yaman akan memperoleh haknya sebelum wajahnya memerah karena lelah memintanya."

Umar berkata, "Jika jumlah hartanya banyak, Umar menetapkan untuk masing-masing tentara 4000 dirham. Seribu untuk biaya perjalanan, seribu untuk persenjataan, seribu untuk biaya keluarga yang ditinggalkan, dan seribu untuk kuda tunggangan. Saya akan menambahnya jika jumlah harta bertambah dan saya akan menghitungnya dengan cermat. Jika saya ragu akan saya timbang, jika saya masih ragu juga, akan saya tuangkan tanpa perlu menghitung!"

Semua orang hidup dengan harta yang melimpah dan berkecukupan. Semua orang pun mendoakan Amirul mukminin. Ketika Umar mendengar hal tersebut, dia berkata, "Jangan puji saya, karena seandainya harta itu milik Khaththab, saya tidak akan membagikannya."

6. Gudang logistik

Pada masa kekhalifahannya, Umar pun mendirikan gudang logistik untuk menyimpan persediaan gandum, kurma, kismis, dan kebutuhan lain untuk menolong orang yang memerlukan atau menjamu tamu khalifah. Umar pun membangun pos-pos persediaan air di sepanjang jalan dari Madinah ke Mekah yang dapat membantu para musafir yang kehabisan bekal agar dapat sampai ke tujuannya.

7. Berbagai peraturan lain yang mengagumkan

- Menetapkan nafkah untuk setiap anak yang baru lahir di wilayah Islam. Ketetapan ini dikirim ke seluruh gubernur wilayah.
- Umar berkirim surat pada para gubernur dan panglima tentara menetapkan bahwa masa tugas para tentara tidak boleh lebih dari empat bulan. Para tentara harus kembali pulang ke keluarganya sebelum masa tersebut.
- Mengutamakan pengiriman pasukan dari kalangan bujangan dari pada yang telah menikah dan mengutamakan para prajurit dari rakyat biasa.
- Umar juga menulis surat pada para gubernur, "Agar para panglima tidak menerapkan hukuman had pada siapapun sampai mereka terlatih, agar tidak terpengaruh bisikan setan untuk membelot pada pasukan kafir."
- Di antara peraturan penting yang ditetapkan Umar untuk melindungi Madinah Munawwarah (pusat kekhalifahan) adalah melarang membawa masuk tawanan dewasa ke sana.

8. Pengusiran Yahudi

Pada tahun 20 H Umar mengusir seluruh kaum Yahudi Khaibar dan Najran dari Jazirah Arab. Umar mengirim surat pada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengizinkan aku untuk mengusir kalian. Telah sampai padaku berita bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak akan berkumpul dua agama di Jazirah Arab."* Maka siapa yang pernah mendapat janji dari Rasulullah, silakan datang kepadaku untuk aku penuhi. Siapa yang tidak memiliki ikatan perjanjian dengan beliau hendaklah bersiap untuk meninggalkan Jazirah Arab."

9. Perluasan Masjid Nabawi

Umar juga melakukan perluasan Masjid Nabawi. Dia membeli rumah-rumah yang berada di sekitarnya dan memperluas masjid kaum muslimin. Dia juga meminta Abbas paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjual rumahnya, namun Abbas menyedekahkannya untuk kaum muslimin.

10. Pendidikan

Umar sangat peduli terhadap pendidikan rakyatnya. Dia ikut turun tangan mengajarkan pengetahuan agama pada Arab badui. Umar pun mengutus para ulama dari kalangan shahabat untuk mengajari orang-orang Al-Qur`an dan memahamkan mereka persoalan agama. Bahkan Umar menganjurkan para pedagang untuk memahami agama. Dia pernah mengatakan, "Hendaklah yang berdagang di pasar orang yang memahami agama."

11. Mengumpulkan orang dalam pelaksanaan shalat tarawih dan membuat penerangan masjid

Umar mengumpulkan orang-orang dalam pelaksanaan shalat tarawih dengan menetapkan Ubay bin Ka'ab sebagai imam. Dia menulis surat kepada seluruh gubernur wilayah memerintahkan mereka untuk melakukan shalat qiyamu Ramadhan secara berjamaah.

Umar juga membuat penerangan di masjid dengan lampu. Suatu ketika Ali bin Abi Thalib melewati beberapa masjid di Bulan Ramadhan yang seluruhnya terang benderang oleh lampu. Maka dia berkata, "Semoga Allah menerangi kubur Umar sebagaimana dia menerangi masjid kita."

12. Prinsip "dari mana kau dapatkan ini?"

Umar menerapkan prinsip ini dalam memeriksa para gubernur wilayah. Cukup banyak kejadian yang menunjukkan bagaimana Umar selalu menerapkan prinsip ini.

13. Memuliakan para pendahulu masuk Islam

Umar sangat memuliakan para pendahulu masuk Islam, yaitu mereka yang pernah mengalami masa-masa sulit dalam mempertahankan keislaman mereka. Suatu waktu beberapa orang hendak bertamu ke rumah Umar. Ada Suhail bin Amr, Abu Sufyan, dan tokoh-tokoh Quraisy yang lain. Lalu keluarlah orang yang menyampaikan izin untuk masuk, lalu mengizinkan para shahabat yang pernah ikut perang Badar seperti Shuhaib, Bilal, dan Ammar *Radhiyallahu Anhum.*

Abu Sufyan berkata, "Saya tidak pernah mengalami hal ini. Dia mengizinkan orang-orang tersebut untuk masuk, sementara kita tidak dilirik sama sekali."

Suhail bin Amr berkata, "Wahai kaum, demi Allah saya melihat perubahan wajah kalian. Jika kalian marah, maka marahlah pada diri kalian sendiri. Mereka dan kalian diseru untuk masuk Islam. Mereka segera menjawab seruan itu sementara kalian berlambat-lambat."

Pada suatu hari Umar membagikan pakaian. Di antara pakaian itu terdapat kain yang bagus dan lebar. Umar pun menyuruh untuk dikirimkan ke Ummu Umarah, Nasibah binti Ka'ab. Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Setiap saya menoleh ke kanan dan ke kiri pada saat perang Uhud, saya selalu melihat Nasibah bertempur melindungi saya."*

F. KELENGKAPAN RIWAYAT HIDUP UMAR, KEPELOPORANNYA, UCAPANNYA, DAN RASA TAKUTNYA DALAM MENGEMBAN TANGGUNGJAWAB KEKHALIFAHAN

1. Kepeloporan Umar

Umar menjadi pelopor dalam banyak hal. Di antaranya, dia adalah orang pertama yang menulis penanggalan hijirah, orang pertama yang mengumpulkan orang dalam pelaksanaan shalat tarawih pada satu imam, orang pertama yang mengumpulkan orang dalam pelaksanaan shalat jenazah dengan empat kali takbir, orang pertama yang melakukan ronda malam, orang pertama yang menjatuhkan hukuman atas perbuatan fitnah, orang pertama yang menetapkan hukuman cambuk

sebanyak 80 kali atas peminum khamar, orang pertama yang menarik zakat kuda, orang pertama yang melarang penjualan budak perempuan yang dinikahi dan telah melahirkan anak, orang pertama yang membuat buku administrasi lalu menetapkan bagian dari harta rampasan, orang pertama yang mengangkut makanan dengan kapal dari Mesir ke Madinah, orang pertama yang menetapkan wakaf tanah dan mensedekahkan hasilnya, orang pertama yang menggunakan cambuk, orang pertama yang membangun wilayah, orang pertama yang mendirikan pengadilan di semua wilayah, orang pertama yang menetapkan pajak atas tanah, dan orang pertama yang memperluas masjid nabawi.

2. Beberapa ucapan, nasihat, dan khutbah Umar

Cukup banyak kata penuh hikmah yang keluar dari lisan Umar. Berbagai khutbahnya penuh dengan nasihat dan pelajaran mirip ucapan seorang Nabi, hanya saja dia bukan berasal dari wahyu.

Umar menasihati orang-orang dan memberi mereka petunjuk dengan ucapannya, "Hisab (hitung)lah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Sesungguhnya kalian akan mengalami hisab yang lebih ringan besok jika kalian menghisab diri kalian sekarang. Berhiaslah untuk penampilan yang agung, *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)."*[40]

Nasihat Umar pada Ahnaf bin Qais, "Wahai Ahnaf, siapa yang banyak tertawa akan berkurang kewibawaannya, siapa yang suka bercanda akan diremehkan, siapa yang banyak melakukan sesuatu akan dikenal dengan sesuatu itu, siapa yang banyak bicara lebih sering tergelincir, siapa yang sering tergelincir akan berkurang rasa malunya, siapa yang berkurang rasa malunya akan berkurang wara'nya, siapa yang berkurang wara'nya akan mati hatinya."

Di antara nasihat Umar pada orang-orang, "Jangan menentang sesuatu yang tidak penting bagimu, hindarilah musuhmu, jagalah jarak dengan temanmu kecuali orang-orang terpercaya, sesungguhnya orang terpercaya itu tak ada bandingannya, jangan berteman dengan orang jahat karena dia akan mengajarimu sebagian dari perbuatan jahatnya, jangan sebarkan rahasiamu, dan mintalah pendapat dalam urusanmu pada orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

---

40 QS. Al-Haqqah [69]: 18.

Umar pernah berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu, jangan engkau ambil nyawaku saat aku lengah, jangan biarkan aku lengah, dan jangan jadikan aku termasuk orang-orang yang lengah."

Ketika berangkat untuk penaklukan Baitul Maqdis, Umar sempat mampir di Jabiyah. Di sana dia menyampaikan khutbah yang cukup panjang, "Wahai jamaah sekalian, perbaikilah hal-hal yang tersembunyi dari kalian maka akan baik pula yang tampak dari diri kalian, berbuatlah untuk akhirat maka urusan dunia kalian akan tercukupi, ketahuilah bahwa seseorang itu tidak ada di antaranya dengan Adam seorang bapak yang hidup pasti bernasab pada kematian, siapa yang ingin mendapat jalan ke surga hendaklah senantiasa bersama jamaah, sesungguhnya setan bersama orang yang sendiri, dan dia lebih menjauh dari orang yang berdua. Tapi jangan sekali-kali berduaan dengan perempuan, karena setan menjadi yang ketiga. Siapa yang senang dengan kebaikannya dan sedih atas keburukannya menandakan bahwa dia adalah seorang mukmin."

3. Kerendahan hati Umar dan rasa takutnya pada Allah

Meski Umar *Radhiyallahu Anhu* telah menorehkan berbagai keberhasilan dalam perjalanan hidupnya, di sisi lain Umar memiliki sifat rendah hati dan rasa takut luar biasa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Pada suatu hari yang terik dia berjalan sambil menutupkan bajunya ke atas kepalanya. Lewatlah seorang budak menunggangi keledai. Umar berkata padanya, "Wahai budak, bawa saya bersamamu." Budak itu segera turun dari keledainya dan mempersilahkan Umar naik. Namun Umar berkata, "Tidak, naiklah dan saya akan membonceng di belakang. Bagaimana mungkin engkau membawa saya ke tempat yang nyaman sementara engkau berada di tempat yang sulit. Maka Umar pun naik di belakang budak itu hingga masuk ke kota Madinah dan orang-orang melihatnya dalam kondisi seperti itu.

Pernah Umar menghardik seseorang dan hendak memukulnya dengan cambuk. Orang itu berkata, "Saya peringatkan engkau dengan Allah!" Seketika itu juga Umar melemparkan cambuk dari tangannya seraya berkata, "Engkau memperingatkan aku dengan sesuatu yang agung."

Umar memiliki semboyan yang selalu diberitahukannya pada khalayak, "Orang yang paling aku sukai adalah orang yang menunjukkan padaku kekuranganku."

Anas bin Malik meriwayatkan, "Saya mendengar Umar bin Khaththab berkata-kata pada suatu hari. Waktu itu kami keluar bersama, lalu dia masuk ke dalam sebuah kebun kurma. Dari balik dinding saya mendengar dia berkata, "Umar bin Khaththab, Amirul mukminin, camkan wahai putra Khaththab, takutlah pada Allah atau kalau tidak Dia akan mengazabmu!"

Agar Umar selalu mengingat akhirat dan tidak melupakan hisab, dia mengukir di cincinnya kalimat, "Cukuplah mati sebagai penasihat wahai Umar."

Umar pun pernah berkata, "Setiap hari orang berkata, si fulan dan si fulan meninggal. Pasti akan tiba saatnya di mana orang akan berkata, Umar meninggal."

Bahkan rasa takutnya terhadap perkara hisab di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* amatlah tampak dari ucapannya ketika menghadapi ajal, ketika dia berada di tempat putranya Abdullah. Dia mengatakan bahwa dirinya telah banyak berbuat zhalim, namun dia berusaha untuk menjaga shalat dan berpuasa.

Hal itu merupakan sifat rendah hati dari orang-orang agung yang mengerti betul hak Allah, hak manusia, dan hak kekhalifahan dan hukum. Maka dia sangat mengetahui posisi dirinya sehingga sangat merendahkan hatinya di hadapan Allah dan berusaha untuk bertaubat kepada-Nya.

G. SYAHIDNYA UMAR, UCAPAN DUKA DAN KELUARGANYA

1. Kabar gembira tentang syahidnya Umar

Khalifah seperti Umar ini tidak akan dibiarkan begitu saja oleh para pimpinan kejahatan dan kezhaliman. Mereka tidak pernah rela dijatuhkan dari kekuasaannya dan diturunkan dari kemuliaannya.

Rencana jahat kelompok Yahudi, kemarahan bangsa Persia, dan sakit hati kaum Romawi tidak akan membiarkan Abu Hafsh meninggal dengan tenang di pembaringannya seperti manusia pada umumnya, Maka kekuatan tersebut merencanakan suatu pembunuhan pada suatu malam yang gelap gulita.

Sementara Amirul mukminin *Radhiyallahu Anhu* selalu mengharapkan mati syahid dan amat yakin bahwa dia akan memperolehnya. Selalu terbayang dalam ingatannya sebuah peristiwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* naik ke atas gunung Uhud bersama Abu

Bakar, Umar, dan Utsman. Waktu itu gunung Uhud bergetar. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Tenanglah wahai Uhud, di atasmu hanyalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid."*

Sejak peristiwa itu jiwa Umar selalu merindukan terwujudnya kabar gembira tersebut dan selalu berharap untuk memperoleh kedudukan yang mulia itu. Umar kerap berdoa, "Ya Allah, anugrahkan kepadaku mati syahid di jalan-Mu dan jadikan tempat kematianku di negeri Rasul-Mu."

Mendengar doa tersebut putrinya Hafshah bertanya, "Bagaimana mungkin itu bisa terjadi?"

Umar menjawab, "Sesungguhnya Allah mewujudkan sesuatu sesuai kehendak-Nya."

Ketika Umar sedang bersama para sahabatnya, tiba-tiba dia teringat sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ini adalah pintu penutup fitnah –seraya menunjuk ke arah Umar-. Akan selalu ada pintu yang tertutup rapat antara kalian dan fitnah selama orang ini masih ada bersama kalian."*

Maka Umar bertanya kepada orang-orang yang ada bersamanya, "Siapa di antara kalian yang menghafal sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang fitnah?" Hudzaifah menjawab, "Saya hafal sabda tersebut." Umar berkata, "Coba bacakan, sesungguhnya engkau seorang pemberani." Hudzaifah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, dan tetangganya bisa dihapuskan dosanya dengan Shalat, sedekah, dan memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar."*

Umar menyanggah, "Bukan yang ini, akan tetapi fitnah yang da-tang bergelombang seperti gelombang lautan!" Hudzaifah berkata, "Engkau tidak bermasalah dengannya wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya diantaramu dengan fitnah itu ada pintu yang tertutup." Umar bertanya, "Apakah pintunya didobrak atau dibuka?" Hudzaifah menjawab, "Didobrak." Umar berkata, "Kalau begitu layak tidak tertutup selamanya." Kami bertanya kepada Hudzaifah, "Apakah Umar tahu siapakah pintu itu?" Hudzaifah menjawab, "Ya, seperti halnya ia tahu bahwa yang menghalangi hari ini dan hari esok adalah malam hari. Aku menceritakan suatu hadits yang tidak ada kekeliruan padanya." Kami suruh Masruq[41]

41 Yaitu Masruq bin Ajda', dari kalangan tabi'in.

bertanya pada Hudzaifah. Ia pun bertanya, "Siapa pintu itu?" Hudzaifah menjawab, "Umar."

Pada Jum'at terakhir dari periode kekhalifahannya Umar berkhutbah di depan khalayak. Setelah memuji Allah dia berkata, "*Amma ba'du*, wahai jamaah sekalian, saya kedatangan mimpi yang tidak akan mendatangiku kecuali menjadi tanda datangnya ajalku. Saya melihat seekor ayam jantan mematuk diriku dengan paruhnya dua kali. Saya lalu menceritakannya pada Asma` binti Umais. Dia berkata bahwa saya akan dibunuh oleh orang asing."

2. Syahidnya Umar dan pemakamannya di dekat Nabi dan Abu Bakar

Mughirah bin Syu'bah memiliki seorang budak pekerja bernama Abu Lu`lu`ah Fairuz yang berasal dari kalangan Majusi, berkebangsaan Romawi. Mughirah meminta izin kepada Umar untuk membawanya masuk ke Madinah karena dia memiliki banyak keterampilan yang akan bermanfaat untuk orang banyak; dia seorang pandai besi, ahli pertukangan, dan ukiran. (Umar pernah menetapkan peraturan yang melarang tawanan dewasa dibawa masuk ke kota Madinah) Maka Umar pun mengizinkan.

Abu Lu`lu`ah memendam keinginan untuk membunuh Umar. Maka dia mempersiapkan sebilah pisau besar bermata dua, pegangannya di bagian tengah pisau, ditajamkannya dan dilumuri racun. Pada waktu Subuh hari Rabu, empat hari terakhir dari bulan Zulhijjah, orang kafir ini bersembunyi di salah satu sudut masjid di penghujung malam menunggu Umar keluar.

Amr bin Maimun yang waktu itu shalat subuh di belakang Umar meriwayatkan kisah tragis tersebut. Dia berkata, "Aku berdiri dan tidak ada seorangpun antara aku dan dia kecuali Abdullah bin Abbas pada Subuh hari saat Umar terkena musibah. Subuh itu, Umar hendak memimpin shalat dengan melewati barisan shaf lalu berkata, "Luruskanlah shaf". Ketika dia sudah tidak melihat lagi pada jama'ah ada celah-celah dalam barisan shaf tersebut, maka Umar maju lalu bertakbir. Sepertinya dia membaca surat Yusuf atau an-Nahl atau seperti surat itu pada raka-'at pertama hingga memungkinkan semua orang bergabung dalam shalat. Ketika aku tidak mendengar sesuatu darinya kecuali ucapan takbir tiba-tiba terdengar dia berteriak, "Ada orang yang membunuhku, atau katanya, "seekor anjing telah menerkamku", rupanya ada seseorang yang menikamnya dengan sebilah pisau bermata dua. Penikam itu tidaklah melewati orang-orang di sebelah kanan atau kirinya melainkan dia me-

nikamnya pula hingga dia telah menikam sebanyak tiga belas orang yang mengakibatkan tujuh orang diantaranya meninggal dunia. Ketika seseorang dari kaum muslimin melihat kejadian itu, dia melemparkan baju mantelnya dan tepat mengenai pembunuh itu. Dan ketika dia menyadari bahwa dia pasti tertangkap (tak lagi bisa menghindar), dia bunuh diri. Umar memegang tangan Abdur Rahman bin 'Auf lalu menariknya ke depan. Siapa saja orang yang berada dekat dengan Umar pasti dapat melihat apa yang aku lihat. Adapun orang-orang yang berada di sudut-sudut masjid, mereka tidak mengetahui peristiwa yang terjadi, selain hanya tidak mendengar suara Umar. Mereka berseru, "Subhanallah, Subhanallah (maha suci Allah)." Maka Abdurrahman melanjutkan shalat jamaah secara ringan. Setelah shalat selesai, Umar bertanya, "Wahai Ibnu Abbas, lihatlah siapa yang telah menikamku." Ibnu Abbas berkeliling sesaat lalu kembali dan berkata, "Budaknya Mughirah." Umar bertanya, "Budak yang pandai membuat pisau itu?" Ibnu Abbas menjawab, "Ya, benar." Umar berkata, "Semoga Allah membunuhnya, sungguh aku telah memerintahkan dia berbuat makruf (kebaikan). Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku beragama Islam. Sungguh dahulu kamu dan bapakmu suka bila orang kafir non arab banyak berkeliaran di Madinah." Abbas adalah orang yang paling banyak memiliki budak. Ibnu Abbas berkata, "Jika anda menghendaki, aku akan kerjakan apapun. Maksudku, jika kamu menghendaki kami akan membunuhnya." Umar berkata, "Kamu salah, (sebab mana boleh kalian membunuhnya) padahal mereka telah telanjur bicara dengan bahasa kalian, shalat menghadap kiblat kalian dan naik haji seperti haji kalian". Kemudian Umar dibawa ke rumahnya dan kami ikut menyertainya. Saat itu orang-orang seakan-akan tidak pernah terkena musibah seperti hari itu sebelumnya. Di antara mereka ada yang berkata, "Dia tidak apa-apa". Dan ada juga yang berkata, "Aku sangat mengkhawatirkan nasibnya." Kemudian Umar disuguhi minuman anggur lalu dia meminumnya namun makanan itu keluar lewat perutnya. Kemudian diberi susu dan dia pun meminumnya lagi namun susu itu keluar melalui lukanya. Akhirnya orang-orang menyadari bahwa Umar segera akan meninggal dunia. Maka kami pun masuk menjenguknya lalu orang-orang berdatangan dan memujinya. Tiba-tiba datang seorang pemuda seraya berkata, "Berbahagialah anda, wahai Amirul mukminin dengan kabar gembira dari Allah untuk anda karena telah hidup dengan mendampingi (menjadi shahabat) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang terdahulu menerima Islam sebagaimana yang anda

ketahui. Lalu anda diberi kepercayaan menjadi pemimpin dan anda telah menjalankannya dengan adil, kemudian anda mati syahid." Umar berkata, "Aku sudah merasa senang jika masa kekhilafahanku berakhir netral, aku tidak terkena dosa dan juga tidak mendapat pahala." Ketika pemuda itu berlalu, tampak pakaiannya menyentuh tanah, maka Umar berkata, "Bawa kembali pemuda itu kepadaku." 'Umar berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu karena yang demikian itu lebih mensucikan pakaianmu (dari najis) dan lebih membuatmu bertakwa kepada Rabbmu. Wahai Abdullah bin Umar, lihatlah berapa jumlah hutang yang menjadi kewajibanku." Maka mereka menghitungnya dan mendapatkan hasilnya sebesar delapan puluh enam ribu atau sekitar itu. Umar berkata, "Jika harta keluarga Umar mencukupi bayarlah hutang itu dengan harta mereka. Namun apabila tidak mencukupi maka mintalah kepada Bani Adi bin Ka'ab. Dan apabila harta mereka masih tidak mencukupi, maka mintalah kepada masyarakat Quraisy dan jangan mengesampingkan mereka dengan meminta kepada selain mereka lalu lunasilah hutangku dengan harta-harta itu. Temuilah Aisyah, Ummul mukminin *Radhiyallahu Anha*, dan sampaikan salam dari Umar dan jangan kalian katakan dari Amirul Mukminin karena hari ini bagi kaum mukminin aku bukan lagi sebagai pemimpin dan katakan bahwa Umar bin Khaththab meminta izin untuk dikuburkan di samping kedua sahabatnya." Maka Abdullah bin Umar memberi salam, meminta izin lalu masuk menemui Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Ternyata Abdullah bin Umar mendapatkan Aisyah sedang menangis. Lalu dia berkata, "Umar bin Khaththab menyampaikan salam buat anda dan meminta izin agar boleh dikuburkan di samping kedua sahabatnya (Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*)." Aisyah berkata, "Sebenarnya aku juga menginginkan hal itu untuk diriku namun hari ini aku tidak akan lebih mementingkan diriku." Ketika Abdullah bin Umar kembali, dikatakan kepada Umar, "Ini dia, Abdullah bin Umar sudah datang." Maka Umar berkata, "Angkatlah aku." Maka seorang laki-laki datang menopangnya. Umar bertanya, "Berita apa yang kamu bawa?" Ibnu Umar menjawab, "Berita yang anda sukai, wahai Amirul mukminin. Aisyah telah mengizinkan anda." Umar berkata, "Alhamdulillah. Tidak ada sesuatu yang paling penting bagiku selain hal itu. Jika aku telah meninggal, bawalah jasadku kepadanya dan sampaikan salamku lalu katakan bahwa Umar bin Khaththab meminta izin. Jika dia mengizinkan maka masukkanlah aku (kuburkan) namun bila dia menolak maka kembalikanlah jasadku ke kuburan kaum Muslimin."

Kemudian Hafshah, Ummul mukminin datang dan beberapa wanita ikut bersamanya. Tatkala kami melihatnya, kami segera berdiri. Hafshah kemudian mendekat kepada Umar lalu dia menangis sejenak. Kemudian beberapa orang laki-laki meminta izin masuk, maka Hafshah masuk ke kamar agar mereka bisa masuk. Maka kami dengar tangisan Hafshah dari balik kamar.

3. Pengangkatan enam ahli musyawarah dan wasiat Umar

Ketika orang-orang melihat apa yang menimpa Umar, mereka berkata padanya, "Wahai Amirul Mukminin, angkatlah penggantimu." Umar berkata, "Saya tidak menemukan orang yang paling berhak atas urusan ini daripada mereka atau segolongan mereka yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat beliau ridha kepada mereka. Maka dia menyebut nama Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman. Selanjutnya dia berkata, "Abdullah bin Umar akan menjadi saksi atas kalian. Namun dia tidak punya peran dalam urusan ini, dan tugas itu hanya sebagai bentuk penghibur baginya. Jika kepemimpinan jatuh ke tangan Sa'ad, maka dialah pemimpin urusan ini. Namun apabila bukan dia, maka mintalah bantuan dengannya. Dan siapa saja diantara kalian yang diserahi urusan ini sebagai pemimpin maka aku tidak akan memecatnya karena alasan lemah atau berkhianat."

Selanjutnya Umar berkata, "Aku berwasiat kepada khalifah sesudahku agar memahami hak-hak kaum Muhajirin dan menjaga kehormatan mereka. Aku juga berwasiat kepadanya agar selalu berbuat baik kepada kaum Anshar yang telah menempati negeri (Madinah) ini dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (kaum Muhajirin) agar menerima orang baik, dan memaafkan orang yang keliru dari kalangan mereka. Dan aku juga berwasiat kepadanya agar berbuat baik kepada penduduk seluruh wilayah karena mereka adalah para pembela Islam dan telah menyumbangkan harta (untuk Islam) dan telah bersikap keras terhadap musuh. Dan janganlah mengambil dari mereka kecuali kelebihan harta mereka dengan kerelaan mereka. Aku juga berwasiat agar berbuat baik kepada orang-orang Arab Badui karena mereka adalah nenek moyang bangsa Arab dan perintis Islam, dan agar diambil dari mereka bukan harta pilihan (utama) mereka (sebagai zakat) lalu dikembalikan (disalurkan) untuk orang-orang fakir dari kalangan mereka. Dan aku juga berwasiat kepadanya agar menunaikan perjanjian kepada ahlu Dzimmah (Warga non muslim yang wajib terkena pajak), yaitu orang-orang yang dibawah perlindungan Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

(asalkan membayar pajak) dan mereka (ahlu dzimmah) yang berniat memerangi harus diperangi, mereka juga tidak boleh dibebani selain sebatas kemampuan mereka."

Amr bin Maimun berkata, "Ketika Umar sudah menghembuskan nafas terakhir, kami membawanya keluar lalu kami berangkat ke rumah Aisyah Ummul Mukminin dengan berjalan kaki. Sesampainya di sana Abdullah bin Umar mengucapkan salam kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* lalu berkata, "Umar bin Khaththab meminta izin." Aisyah berkata, "Masukkanlah." Maka jasad Umar dimasukkan ke dalam liang lahat dan diletakkan berdampingan dengan kedua shahabatnya."

4. Pelunasan hutang Umar

Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* menanggung pelunasan hutang ayahnya. Sebelum Umar Al-Faruq dimakamkan, Ibnu Umar memberikan pernyataan tersebut disaksikan oleh enam orang ahli musyawarah dan beberapa orang dari kaum Anshar. Baru saja orang-orang pergi setelah Umar dimakamkan, Abdullah bin Umar langsung membawa sejumlah harta ke tempat Utsman bin Affan dan menghadirkan beberapa orang untuk menjadi saksi pelunasan hutang Umar.

Abdullah bin Umar tidak sampai meminta tolong kepada siapa pun untuk melunasi hutang ayahnya, karena Umar meninggalkan warisan yang cukup banyak. Nafi', pembantu Umar meriwayatkan, "Seorang ahli waris Umar telah menjual warisannya seharga seratus ribu dinar."

5. Pengurusan jenazah Umar

Umar dimandikan dengan air dan pohon bidara oleh Abdullah bin Umar dan dikafani dengan tiga helai kain, lalu diangkat di atas tandu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Orang-orang mencari siapa yang sebaiknya menjadi imam dalam menshalatkan jenazah Umar, lalu mereka teringat akan Shuhaib yang pernah menjadi imam mereka dalam shalat wajib atas perintah Umar. Maka mereka pun mempersilakan Shuhaib untuk mengimami shalat jenazah di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* di antara makam dan kiblat.

Yang turun ke dalam liang lahatnya adalah Abdullah bin Umar, Utsman bin Affan, Sa'id bin Zaid, dan Abdurrahman bin Auf. Umar dimakamkan di rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jika kepala Abu Bakar dibuat sejajar dengan pundak Rasulullah, maka kepala Umar dibuat sejajar dengan pinggang beliau.

6. Pujian untuk Umar dan ungkapan duka atasnya

Ketika Umar telah dibaringkan di atas tandu, Ali bin Abi Thalib berdoa untuk Umar, lalu berkata, "Tidak ada yang lebih saya sukai mendahuluiku menghadap Allah dengan amalannya selain engkau. Demi Allah, menurut saya Allah akan menempatkanmu bersama dua orang sahabatmu. Saya banyak mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Saya, Abu Bakar, dan Umar pergi.. Saya, Abu Bakar, dan Umar masuk.. Saya, Abu Bakar, dan Umar keluar.."

Abu Wa`il, murid Ibnu Mas'ud, berkata, "Abdullah bin Mas'ud datang ke tempat kami (di Kufah). Lalu dia menyampaikan kabar duka tentang wafatnya Umar. Tidak pernah saya melihatnya menangis dan bersedih selama itu sebelumnya. Dia kemudian berkata, "Demi Allah, seandainya saya tahu Umar menyukai anjing, pasti saya akan ikut menyukainya. Demi Allah, saya rasa sebatang pohon pun akan merasa kehilangan Umar."

Sa'id bin Zaid menangis karena wafatnya Umar. Seseorang bertanya padanya, "Wahai Abul A'war, apa yang membuatmu menangis?" Sa'id menjawab, "Saya menangisi Islam. Sesungguhnya wafatnya Umar membuat sumbing Islam dan tidak akan dapat diperbaiki sampai hari kiamat."

Abdullah bin Salam datang setelah Umar selesai dishalatkan. Maka dia berdiri di samping tandunya dan berkata, "Saudara Islam yang paling baik adalah engkau wahai Umar, pemurah dalam yang hak dan bakhil dalam kebatilan, ridha pada saat harus merasa ridha dan marah pada saat harus marah, menghindari segala hal syubhat, memiliki perangai yang baik, tidak suka terlalu memuji dan tidak juga membicarakan keburukan orang."

Hasan Al-Bashri berkata, "Jika ada sebuah keluarga yang tidak merasa kehilangan atas wafatnya Umar, maka mereka itu keluarga yang buruk."

Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Saya berlepas tangan dari orang yang membicarakan Abu Bakar dan Umar kecuali tentang kebaikan mereka."

Muhammad bin Sirin mengatakan, "Menurut saya, orang yang menjelek-jelekkan Abu Bakar dan Umar berarti tidak mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

7. Usia Umar dan masa kekhalifahannya

Peristiwa penusukan Umar *Radhiyallahu Anhu* terjadi pada waktu subuh hari Rabu, empat hari terakhir dari bulan Zulhijjah tahun 23 H.

Dia dimakamkan pada hari Ahad, awal Muharram tahun 24 H. Usianya waktu itu mencapai 63 tahun seperti usia Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar ketika keduanya meninggal dunia.

8. Keluarga Umar

Jumlah istri yang pernah dinikahi oleh Umar baik pada masa Jahiliyah maupun pada masa Islam, baik yang sudah diceraikan maupun yang ditinggal wafat, ada 7 orang, yaitu Jamilah binti Tsabit bin Abil Aqlah, Zainab binti Mazh'un, Atikah binti Zaid, Qaribah binti Abi Umayyah, Mulaikah binti Jarwal, Ummu Hakim binti Al-Harits, Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib.

Umar memiliki dua budak perempuan, yaitu Fukaihah dan Luhayyah.

Sementara putra-putrinya berjumlah 13 orang, yaitu: Abdullah, Abdurrahman Al-Akbar, Abdurrahman Al-Awsath, Abdurrahman Al-Ashghar, Zaid Al-Akbar, Zaid Al-Ashghar, Ubaidillah, Ashim, Iyadh, Hafshah, Ruqayyah, Fathimah, dan Zainab.

Umar juga memiliki beberapa pelayan, yaitu: Aslam, Hani`, Abu Umayyah, Mahja', Malikuddar, dan Dzakwan.

Inilah dia tokoh besar yang tidak sempat kita temui di jalan-jalan Madinah Munawwarah untuk menyaksikan karakternya, keagungannya, dan kemuliaannya yang memenuhi ruang dan waktu. Namun, *Alhamdulillah* kita dapat menyaksikan beberapa cuplikan dari kehidupannya, mengenal hidangannya yang tidak diisi dengan makanan-makanan lezat, yang penuh dengan kemuliaan dan kepahlawanan.

Itulah Umar bin Khaththab, mukjizat Islam dalam pembentukan hukum, kebanggaan sejarah, tokoh dunia, dan pendiri negara Islam yang bersinar.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada Abu Hafsh Amirul mukminin dan memasukkan kita ke dalam golongannya.

UTSMAN BIN AFFAN

Pemilik Dua Cahaya, Pemalu yang Dermawan, Saksi Al-Qur'an

47 H – 35 H

UTSMAN BIN AFFAN

A. ASAL-USUL DAN GAMBARAN FISIK UTSMAN SERTA KEISLAMANNYA

1. Nama, nasab, dan gambaran fisiknya

Di Mekah Al-Mukarramah tempat berdirinya Ka'bah yang mulia, kabilah Quraisy menempati posisi penting dan terhormat di Jazirah Arab karena mereka mengemban tanggungjawab pengurusan Ka'bah, tempat yang senantiasa dikunjungi oleh manusia dari berbagai penjuru. Enam tahun setelah peristiwa penyerangan tentara gajah, lahirlah Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay Al-Qurasyi Al-Umawi.

Ayahnya Affan bin Abil Ash meninggal dunia pada masa jahiliyah dan tidak sempat mengenal Islam. Sedangkan ibunya Arwa binti Quraiz bin Rabi'ah, putri dari Ummu Hakim Al-Baidha` binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Arwa sempat memeluk Islam, ikut hijrah ke Madinah dan ikut berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia menetap di Madinah Al-Munawwarah hingga wafat pada masa kekhalifahan putranya, Utsman.

Utsman memiliki perawakan sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek. Parasnya tampan, kulitnya tipis, gigi depannya rapi, hidungnya mancung, janggutnya tebal, berkulit sawo matang, berbadan kekar, betisnya besar, lengannya panjang dan berbulu lebat, rambutnya tebal, suka mewarnai janggutnya, dan memakai gigi emas.

Akhlaknya mulia, sangat pemalu, dermawan, senantiasa berkata jujur, dan selalu menjaga lisan. Abdullah bin Umar berkata, "Tiga orang dari suku Quraisy yang memiliki wajah paling tampan, akhlak paling bagus, paling pemalu, jika berbicara tidak bohong dan jika engkau bicara maka mereka tidak mendustakanmu, adalah Abu Bakar, Utsman bin Affan, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah *Radhiyallahu Anhum.*"

2. Keislaman Utsman dan kesulitan yang dihadapinya

Utsman hidup di tengah-tengah gelombang kemusyrikan dan penyembahan berhala. Dalam situasi seperti itu, dia melihat sinar yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka dia pun cenderung untuk melepaskan diri dari keburukan Jahiliyah, sesembahan, dan kebiasaannya. Utsman pun berpaling kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan dia menemukan pada diri beliau berbagai keutamaan dan kemuliaan yang tidak ada duanya, serta derajat yang sangat tinggi dalam hal kejujuran, baik pada dirinya, ucapannya, maupun pergaulannya dengan orang lain.

Takdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memilih sekelompok orang dari kaum Quraisy untuk menjadi pahlawan akidah ilahiyah dan meletakkan pondasi dakwah yang penuh berkah. Utsman bin Affan merupakan salah seorang yang dipilih oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk bergabung ke dalam barisan para penolong Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka beriman pada beliau, menolongnya, memperkuat kedudukannya, berjihad bersamanya, dan ikut menanggung beban risalah di hari-hari pertama kemunculannya.

Ketika Abu Bakar Ash-Shidiq masuk Islam, dia segera mengajak orang-orang pilihan dari penduduk Mekah untuk ikut masuk Islam. Maka dia berkata kepada Utsman, "Ini adalah Muhammad bin Abdullah, telah diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Apakah engkau ingin menemuinya dan mendengar sesuatu darinya?"

Tanpa berpikir panjang Utsman langsung mengiyakan. Keduanya lalu berangkat menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sesampainya di sana Abu Bakar pun berbicara kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang maksud kedatangan Utsman. Maka beliau pun menghadapkan wajahnya ke Utsman dan berkata kepadanya, *"Wahai Utsman, penuhi panggilan Allah untuk masuk ke dalam surga-Nya. Sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu dan kepada seluruh makhluk-Nya."*

Utsman berkata "Demi Allah, ketika saya mendengar ucapan beliau, saya tidak bisa mengelak untuk masuk Islam. Saya langsung bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Utsman pun bergabung ke dalam barisan orang-orang yang beriman pada permulaan diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia termasuk salah satu dari delapan orang yang paling pertama masuk Islam, membenarkan Rasulullah dan beriman kepada apa yang dibawanya dari sisi Allah.

Ketika kaum Quraisy mengetahui kelompok yang beriman tersebut, mereka lantas berusaha untuk menimpakan siksaan dan tekanan kepada mereka. Utsman pun mendapat bagian dari tekanan tersebut, sesuai dengan kedudukannya di kalangan kaum Quraisy. Yang bertindak dalam urusan menyiksa Utsman adalah pamannya Al-Hakam bin Abil Ash bin Umayyah. Dia mengikat Utsman dengan rantai dan tali lalu berteriak di wajahnya, "Apakah engkau meninggalkan agama nenek moyangmu dan beralih ke agama baru? Demi Allah saya tidak akan melepaskanmu selamanya sampai engkau meninggalkan apa yang engkau anut dari agama ini."

Namun Utsman menjawabnya dengan penuh keyakinan dan keteguhan hati, "Demi Allah, saya tidak akan meninggalkannya dan tidak akan berpisah darinya."

Ketika Al-Hakam melihat bagaimana kerasnya hati Ustman dalam mempertahankan agamanya, diapun melepaskan Utsman.

B. PEMILIK DUA CAHAYA, JULUKAN, KETENARAN, PERISTIWA YANG DISAKSIKAN, DAN PERSAHABATANNYA DENGAN NABI *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

1. Pernikahan Utsman, julukan Dzun Nurain, dan hijrahnya

Pada masa Jahiliyah Utsman biasa dipanggil dengan julukan Abu Amr. Tak lama setelah masuk Islam, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkannya dengan putri beliau yang bernama Ruqayyah. Darinya Utsman dikaruniai seorang anak yang diberi nama Abdullah. Maka Utsman pun dipanggil dengan julukan Abu Abdullah. Ruqayyah meninggal dunia pada saat terjadi perang Badar, pada usia dua puluh tahun.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkan Utsman dengan putri beliau yang lain yaitu Ummu Kultsum yang wafat pada tahun 9 H.

Karena itulah Utsman mendapat julukan Dzun Nurain (Pemilik dua cahaya). Tidak ada seorang pun yang menikah dengan dua orang putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Utsman.

Ketika jumlah kaum muslimin semakin bertambah, dakwah pun semakin tumbuh, dan tiangnya semakin kokoh. Di sisi lain, kemarahan kaum Quraisy semakin menjadi, mereka pun semakin meningkatkan tekanan dan gangguannya terhadap sekelompok orang yang beriman.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa kasihan melihat apa yang menimpa para shahabatnya. Beliau pun menganjurkan kepada mereka untuk pergi ke suatu negeri yang dapat memberi mereka rasa aman dan tentram. Beliau pun memerintahkan mereka untuk hijrah ke negeri Habasyah. Karena di sana ada seorang raja yang adil dan tidak ada seorang pun yang terzhalimi di sisinya.

Kaum muslimin pun berangkat ke sana. Yang paling pertama berangkat adalah Utsman bin Affan bersama istrinya Ruqayyah binti Rasulullah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Semoga Allah menyertai keduanya. Sesungguhnya Utsman adalah orang pertama yang hijrah ke jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala bersama keluarganya setelah Nabi Luth Alaihissalam."*

Utsman pun ikut berangkat ke Habasyah pada hijrah yang kedua, ikut bersamanya istrinya, Ruqayyah *Radhiyallahu Anhuma.* Lalu dia kembali ke Mekah bersama rombongan yang kembali dari Habasyah, kemudian langsung hijrah ke Madinah bersama keluarganya. Sesampainya di Madinah, dia tinggal di rumah Aus bin Tsabit Al-Anshari, saudara Hassan, sang penyair Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

2. Berbagai peristiwa yang diikutinya bersama Rasulullah

Utsman tidak ikut dalam perang Badar, karena waktu itu istrinya Ruqayyah sedang sakit. Maka Utsman pun sibuk mengurus istrinya berdasarkan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena itulah dia tetap tinggal di Madinah. Akan tetapi Rasulullah melemparkan panah atas namanya sehingga dia pun terhitung sebagai orang yang ikut serta dalam perang tersebut.

Sedangkan dalam perang Uhud Utsman ikut berperang di bawah panji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika pasukan pemanah

menyalahi perintah Rasulullah dan pasukan kaum musyrikin menyerang mereka dari belakang, situasi pun menjadi kacau. Tersiarlah kabar bahwa Rasulullah telah terbunuh, Maka sebagian besar kaum muslimin lari, termasuk Utsman, karena kebingungan bukan karena takut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memaklumi tindakan mereka dan memaafkan mereka. Sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka."* [42]

Utsman pun ikut serta dalam perang Khandaq dan peristiwa Hudaibiyah. Waktu itu Rasulullah mewakili Utsman dalam berbaiat dengan salah satu tangan beliau. Utsman juga ikut dalam perang Khaibar, pelaksanaan umrah pengganti (Umrah Qadha), Fathu Makkah, perang Hunain, perang Tha`if, dan perang Tabuk. Dia juga ikut melaksanakan haji bersama Rasulullah pada saat haji wada'. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau merasa ridha terhadapnya.

Pada peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah mengutus Utsman untuk melakukan suatu tugas penting. Utsman segera memenuhi perintah tersebut untuk menghadapi bahaya dengan keberanian dan keteguhan hatinya tanpa memperdulikan keselamatan jiwanya.

Pada tahun keenam hijrah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat dari Madinah bersama para shahabatnya yang berjumlah 1500 orang menuju Mekah Al-Mukarramah untuk melaksanakan umrah dan melakukan thawaf di baitullah. Ketika kaum Quraisy mengetahui berita tersebut, mereka segera mengenakan pakaian perang lalu keluar untuk menyongsong rombongan Rasulullah dan menghalangi niat mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu memanggil Utsman bin Affan dan menyuruhnya menemui Abu Sufyan dan pembesar Quraisy lainnya untuk memberitahu mereka bahwa beliau tidak datang untuk berperang, melainkan untuk mengunjungi baitullah dan mengagungkannya.

Utsman mengemban perintah Rasulullah tersebut tanpa merasa ragu dan takut. Dia tidak peduli apa yang akan menimpanya nanti sesampainya di sana, pada saat kaum Quraisy sedang berada di puncak kemarahannya. Dia pun berangkat ke Mekah, disambut oleh putra pamannya, Aban bin Sa'id bin Ash. Dengan membonceng kuda Aban,

---

42 QS. Ali Imran [3]: 155.

Utsman memasuki kota Mekah dan menemui para pembesar Quraisy untuk menyampaikan pesan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka berkata kepada Utsman, "Jika engkau ingin melakukan thawaf, silakan thawaf!" Namun Utsman menolak dan berkata kepada mereka, "Saya tidak akan melakukannya sebelum Rasulullah melakukan thawaf terlebih dahulu."

Kaum Quraisy lalu menahan Utsman dan tidak mengizinkannya untuk kembali menemui Rasulullah. Tersiarlah berita di kalangan kaum muslimin, bahwa Utsman dibunuh. Dalam situasi seperti itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera memutuskan untuk memberi kaum Quraisy pelajaran atas kejahatan yang mereka lakukan dan menunjukkan kepada mereka keteguhan hatinya untuk menghentikan kesombongan mereka, serta memberitahu mereka betapa darah seorang muslim itu sangat berharga di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan terpelihara di sisi Rasulullah dan kaum mukminin. Maka beliau bersabda, *"Kita tidak akan meninggalkan tempat ini sampai kita memerangi mereka."*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu meminta semua orang untuk berbai'at, peristiwa itu disebut dengan *bai'aturridhwan* yang dilakukan di bawah pohon. Diadakanlah di sana perjanjian yang paling mengagumkan sepanjang sejarah, ketika kaum muslimin berbai'at kepada Rasulullah untuk siap menghadapi maut sekalipun.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Utsman membutuhkan Allah dan Rasul-Nya."* Lalu beliau mengangkat tangan kanannya seraya berkata, *"Ini adalah tangan Utsman."* Lalu ditepukkannya ke tangan beliau yang lain seraya berucap, *"Bai'at ini untuk Utsman."* Maka tangan Rasulullah untuk Utsman lebih baik dari pada tangan kaum muslimin untuk diri mereka sendiri.

Al-Qur`an telah mengabadikan peristiwa bai'at ini dalam firman Allah, *"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat."*[43]

Tak lama datanglah berita yang sebenarnya bahwa ternyata Utsman tidak dibunuh. Lalu dia kembali ke tempat kaum muslimin dalam keadaan selamat tak kurang suatu apa pun.

Pada tahun 9 hijriah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermaksud memerangi pasukan Romawi, karena mereka kaum yang paling

43 QS. Al-Fath [48]: 18.

dekat kepadanya dan paling berhak mendapat ajakan kepada agama Islam. Beliau lalu memerintahkan para shahabat untuk mempersiapkan diri menghadapi perang Tabuk. Peristiwa itu terjadi pada masa sulit, musim kemarau, dan cuaca sangat panas.

Beberapa orang dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menemui beliau memohon untuk diajak ikut berperang, namun mereka tidak mendapatkan pada beliau kendaraan yang bisa membawa mereka. Dengan perasaan sedih mereka pun kembali. Mereka sangat menyesal karena kehilangan kesempatan untuk memperoleh pahala jihad bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka pun disebut "orang-orang yang menangis".

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu mendorong orang-orang untuk menyumbang. Para shahabat lalu menyumbang sesuai kemampuan mereka. Waktu itu Rasulullah menjanjikan pahala yang besar dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di akhirat nanti. Beliau bersabda, *"Siapa yang membantu persiapan pasukan yang sedang kesulitan akan memperoleh surga!"* Utsman pun bersemangat untuk ikut menyumbang dan dia memberi sedekah dalam jumlah yang amat besar.

Abdurrahman bin Khabbab menceritakan hal tersebut, "Saya melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan orang-orang untuk membantu pasukan yang kesulitan mendapatkan perbekalan dan kendaraan perang. Maka Utsman bin Affan berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya akan memberikan seratus ekor unta lengkap dengan pelana dan muatannya." Rasulullah lalu menganjurkan lagi. Utsman kembali berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, kalau begitu saya akan menambah menjadi 200 ekor unta lengkap dengan pelana dan muatannya." Rasulullah masih terus menganjurkan. Maka Utsman berdiri untuk ketiga kalinya dan berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah saya akan memberi 300 ekor unta lengkap dengan pelana dan muatannya." Saya melihat Rasulullah turun dari mimbar seraya berkata, *"Tidak ada lagi yang akan menimpa Utsman setelah kebaikannya ini, tidak ada lagi yang akan menimpa Utsman setelah kebaikannya ini!"*

Bahkan Utsman menambah lebih banyak dari apa yang disebutkannya di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia mempersiapkan 950 unta ditambah 50 kuda untuk melengkapinya menjadi seribu. Di samping itu Utsman pun menyumbangkan 83,3 kilogram emas ditambah seribu dinar. Semua diletakkannya di kamar Rasulullah. Lalu beliau membungkusnya seraya berkata, *"Tidak ada yang akan membahayakan*

Utsman setelah apa yang dilakukannya hari ini. Ya Allah, jangan lupakan Utsman, tidak ada yang akan membahayakan Utsman setelah apa yang dilakukannya hari ini."

3. Kecintaan dan ketaatan Utsman kepada Nabi

Sisi lain dari sosok Utsman *Radhiyallahu Anhu* adalah dia sangat mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sangat patuh pada beliau. Dia selalu berusaha meneladaninya dalam kondisi apapun, saat sendiri maupun di keramaian, saat susah maupun senang, tidak pernah sekalipun terlambat atau menunda jika sudah datang panggilan.

Utsman menjelaskan hal tersebut dalam salah satu pidatonya, "*Amma ba'du*, sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran Islam. Saya termasuk salah satu yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, saya melaksanakan dua kali hijrah, berbai-'at kepadanya. Demi Allah, saya tidak pernah sekalipun menipu atau mendurhakai beliau hingga beliau wafat."

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusnya menemui pembesar Quraisy pada peristiwa Hudaibiyah, dia memasuki Mekah diiringi putra pamannya Aban bin Sa'id bin Ash. Waktu itu Utsman mengenakan sarung yang pendek. Aban lalu berkata padanya, "Wahai putra paman, saya melihatmu memperlihatkan kekhusyukan, panjangkanlah sarungmu. Utsman menjawab, "Beginilah sahabat kami (yaitu Rasulullah) mengenakan sarungnya, yaitu hingga setengah betisnya."

Ketika Aban berkata padanya, "Wahai putra paman, lakukanlah thawaf di baitullah." Utsman menjawab, "Sesungguhnya kami tidak melakukan sesuatu sampai sahabat kami melakukannya, baru kami mengikutinya."

Seorang shahabat bernama Ya'la bin Umayyah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, "Saya melakukan thawaf bersama Utsman, lalu kami mengusap hajar aswad. Ya'la berkata, "Posisi saya di sebelah Ka'bah. Maka ketika kami sampai ke pojok Ka'bah sebelah barat, setelah melewati hajar aswad, saya menarik tangan Utsman untuk mengusap. Utsman malah bertanya, "Apa yang kau lakukan?" Jawab saya, "Engkau tidak mengusap?" Utsman berkata, "Tidakkah engkau melakukan thawaf bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Saya mengiyakan. Utsman bertanya, "Apakah engkau melihat beliau mengusap kedua pojok Ka'bah sebelah barat?" Saya jawab, "Tidak." Utsman bertanya lagi, "Bukankah beliau adalah teladan yang baik untukmu?" Saya membenarkannya. Utsman pun berkata, "Kalau begitu tinggalkanlah."

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, seluruh shahabat merasa sangat sedih. Sedangkan Utsman merupakan orang yang paling bersedih di antara mereka. Utsman menceritakan kondisi tersebut,

"Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, para shahabat beliau sangat bersedih sampai ucapan mereka terdengar meracau. Aku termasuk salah seorang yang sangat sedih atas wafatnya beliau. Ketika saya sedang duduk di sebuah benteng Madinah, waktu itu Abu Bakar telah dibai'at sebagai khalifah, tiba-tiba Umar lewat, sementara saya tidak merasakan kehadiran Umar akibat kesedihan yang saya alami. Maka Umar pergi menemui Abu Bakar dan berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, tidakkah engkau merasa heran, saya lewat di depan Utsman, lalu mengucapkan salam padanya, namun Utsman tidak menjawab salam saya!"

C. AKHLAK, SIFAT, ILMU, DAN KEDUDUKAN UTSMAN

1. Kemuliaan akhlak Utsman

Sifat yang paling menonjol pada diri Utsman adalah sifat malu. Sifat ini sangat mengakar pada kepribadiannya sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyatakan, *"Umatku yang paling penyayang pada sesamanya adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam persoalan agama Allah adalah Umar, dan yang paling pemalu adalah Utsman."*

Malu merupakan sifat yang mulia yang membawa seseorang menjauhi sesuatu yang buruk dan mencegahnya mengabaikan kewajiban serta mendorong untuk melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat dan kemungkaran. Rasa malu juga menyemangati pemiliknya untuk melakukan segala bentuk kebaikan dan menghindari berbagai perkara yang syubhat. Untuk semua pengertian tersebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Malu itu baik semuanya," "Malu hanya akan mendatangkan kebaikan."*

Dalam pengertian seperti inilah Utsman tumbuh dan menjalani hari-harinya. Rasa malu yang ada pada dirinya menguasai kepribadiannya secara menyeluruh dan membimbingnya untuk melakukan berbagai keutamaan.

Di hari saat Rasulullah menyampaikan dakwah kepadanya, dia malu pada dirinya sendiri untuk tidak segera menjawab seruan beliau, maka dia pun segera beriman dan membenarkan kerasulan beliau.

Ketika kaum musyrikin menghalang-halangi dakwah, rasa malunya membawa dirinya mengorbankan kekayaan, keluarga, dan rumahnya, lalu memilih berhijrah. Dia merasa malu kalau sampai didahului oleh kaum yang lemah dan para hamba dalam berhijrah.

Pada saat diserukan jihad, dia merasa malu untuk berdiam diri di rumahnya, maka dia segera memenuhi seruan tersebut.

Saat dia mendengar Rasulullah menyeru untuk berinfak dalam rangka mempersiapkan perbekalan bagi pasukan yang tidak memiliki perbekalan dan kendaraan, rasa malunya membuat dirinya menolak untuk bersikap kikir terhadap hartanya.

Begitu juga pada saat dia diangkat sebagai khalifah, sifat malunya semakin tumbuh dan melekat seperti rumput hijau yang terkena hujan sehingga semakin tumbuh dan menghijau.

Maka ketika dia hendak mengangkat panglima perang atau gubernur wilayah, dia memilih sosok terbaik. Dia malu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika dia mengangkat seseorang atas kaum muslimin padahal ada orang lain yang lebih baik darinya.

Jika ada hukum Allah yang dilanggar, rasa malunya mendesak dirinya untuk segera merealisasikan hukuman *had*. Dia tak ingin Allah melihatnya berlambat-lambat dalam melaksanakan hukum-Nya.

Bahkan ketika para pemberontak mengepungnya dan menuntut agar dia menanggalkan jubah kekhalifahan, dia dengan tegas menolak. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan padanya untuk tidak menanggalkan dirinya, maka dia merasa malu untuk mendurhakai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meski dia harus membayar mahal untuk itu dengan darahnya.

Inilah sifat malu yang ada pada sosok Utsman, tidak seperti yang dibayangkan oleh orang-orang bahwa Utsman adalah sosok yang lemah. Sungguh tepat penjelasan yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menggambarkan sosok Utsman, beliau berkata, *"Umatku yang paling benar sifat malunya adalah Utsman."*

2. Kedermawanan Utsman

Terkait kedermawanan dan kemurahan hati Utsman, sungguh tidak ada tandingannya. Dia telah menyumbangkan hartanya di jalan Allah di banyak kesempatan. Sehingga kedermawanannya –tentu saja beserta sifat malunya- menutupi berbagai keutamaan dan sifat mulianya yang lain. Dia telah menyerahkan hartanya yang berlimpah untuk kepenti-

ngan agamanya dan saudara-saudaranya seiman. Dia menginfakkannya tanpa perhitungan. Jika kita mencoba untuk mencari seseorang yang dapat menandingi kedermawanan Utsman, kita tidak akan menemukannya.

Ketika masjid Nabawi terasa sempit karena banyaknya jamaah yang ikut shalat berjamaah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermaksud membeli tanah milik salah seorang shahabat untuk keperluan perluasan masjid. Maka Rasulullah menyampaikan himbauannya untuk itu dengan imbalan pahala, *"Siapa yang membeli tanah keluarga fulan lalu menambahkannya ke masjid, akan memperoleh kebaikan dari tanah itu di surga."* Utsman pun segera membelinya dari harta pribadinya seharga 25 ribu dinar.

Setelah Fathu Makkah, Utsman membeli sebuah rumah yang cukup luas yang menempel dengan Masjidil Haram seharga 10 ribu dinar. Lalu rumah itu ditambahkan ke area masjid.

Dia juga membeli sebuah sumur yang disebut sumur *Rumah* seharga seribu dirham, lalu diserahkan kepada kaum muslimin, baik untuk orang kaya, miskin, maupun orang yang kehabisan bekal diperjalanan.

Pada saat perang Tabuk, Utsman mempersiapkan untuk pasukan yang tidak memiliki bekal dan kendaraan sebanyak 950 unta ditambah 50 kuda untuk melengkapi jumlah 1000. Di samping itu dia juga menginfakkan uang sejumlah 1000 dinar dan 83,3 kilogram emas.

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami, "Ketika Utsman terkepung, dia menampakkan diri pada para pengepungnya, lalu berkata, "Saya mengingatkan kalian dengan nama Allah, bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Siapa yang menggali sumur Rumah akan memperoleh surga."* Lalu saya menggalinya. Bukankah kalian mengetahui bahwa beliau bersabda, *"Siapa yang mempersiapkan bekal dan kendaraan untuk pasukan yang kesulitan mendapat bekal dan kendaraan akan mendapat surga."* Lalu saya mempersiapkannya. Abu Abdurrahman berkata, "Mereka membenarkan seluruh perkataan Utsman tersebut."

Abu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, "Waktu itu kami sedang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu peperangan, semua orang mengalami kesulitan sehingga saya melihat kesedihan di wajah-wajah mereka, sebaliknya wajah-wajah orang munafik justru menampakkan raut gembira. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat kondisi seperti itu, beliau bersabda, *"Demi Allah,*

sebelum matahari tenggelam Allah akan mendatangkan rizki untuk kalian." Utsman pun mengetahui bahwa Allah dan Rasul-Nya akan dibenarkan, maka dia membeli empat belas unta yang penuh dengan muatan makanan. Lalu Utsman mengirim sembilan unta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika Rasulullah melihat kesembilan unta tersebut beliau bertanya, "Apa ini?" Orang-orang menjawab, "Utsman menghadiahkannya untuk engkau." Maka nampaklah kegembiraan di wajah kaum muslimin dan kesedihan di wajah orang-orang munafik. Saya melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat tangannya tinggi-tinggi sehingga nampak putihnya ketiak beliau, berdoa untuk Utsman dengan doa yang belum pernah saya dengar diperuntukkan pada siapa pun sebelumnya, *"Ya Allah, berilah Utsman, ya Allah lakukanlah untuk Utsman."*

Kemudian pada masa kekhalifahan Abu Bakar, orang-orang mengalami masa paceklik. Abu Bakar lalu berkata, "Jika Allah menghendaki, sebelum sore besok Allah akan memberi kalian jalan keluar." Pada keesokan paginya, datanglah kafilah dagang Utsman. Para pedagang pun bergegas mendatanginya. Ketika Utsman keluar menemui mereka, langsung diminta untuk menjual muatan kafilah dagangnya kepada mereka. Namun Utsman menolak seraya berkata, "Ya Allah, saya menghibahkannya kepada orang-orang fakir Madinah tanpa harga dan tanpa perhitungan."

Utsman sendiri pernah berkata, "Setiap kali datang hari Jum'at, saya memerdekakan seorang budak sejak saya masuk Islam. Jika saya tidak mendapatkan budak yang bisa dimerdekakan pada hari Jum'at itu, saya gabungkan ke Jum'at berikutnya."

Bahkan pada saat genting sekalipun, yaitu ketika Utsman berada dalam kepungan para pemberontak di hari-hari terakhirnya, dia masih sempat memerdekakan dua puluh orang budak.

3. Kasih sayang Utsman dan pergaulannya yang baik

Kasih sayang Utsman meliputi dirinya yang penyayang seperti air yang menyirami dahan pohon yang menghijau oleh dedaunan. Kita dapati Utsman pada malam hari bangun untuk melaksanakan shalat tahajjud, berjalan tertatih-tatih karena usianya yang lanjut, mengambil air wudhu sendiri dan tidak membangunkan siapapun. Ada yang mempersalahkannya dalam hal itu seraya berkata, "Seandainya engkau membangunkan beberapa orang pelayan, tentu cukup bagimu!"

Utsman menjawab, "Tidak, waktu malam adalah untuk mereka agar bisa beristirahat."

Suatu kali Utsman memarahi seorang budak, sampai dia menjewer telinga budak tersebut hingga merasa kesakitan. Waktu itu Utsman segera teringat akan akhirat dan pembalasan, maka dia berkata kepada budak itu, "Saya baru saja menjewer telingamu, silakan membalasnya padaku."

Pada kesempatan lain Utsman membeli sebidang tanah dari seseorang, namun orang itu tak kunjung datang untuk mengambil uangnya. Utsman pun mendatanginya dan bertanya, "Kenapa engkau tidak datang untuk mengambil uangmu?" Orang itu menjawab, "Engkau menipuku dalam jual beli ini." Utsman bertanya lagi, "Itukah yang membuatmu tidak datang?" Orang itu mengiyakan. Maka Utsman berkata, "Kalau begitu silakan pilih apakah engkau ingin mengambil tanah atau uangnya, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Allah akan memasukkan ke dalam surga orang yang memudahkan dalam urusan jual-beli dan peradilan."*

Thalhah bin Ubaidillah pernah meminjam sejumlah uang kepada Utsman. Ketika Thalhah memiliki kelapangan rizki dari Allah, dia segera hendak membayar hutangnya kepada Utsman. Thalhah pun bertemu dengan Utsman saat keluar dari masjid. Thalhah berkata, "Sesungguhnya uang yang saya pinjam darimu sejumlah 50 ribu telah ada pada saya, silahkan mengutus orang untuk mengambilnya." Utsman berkata padanya, "Sesungguhnya kami telah menghibahkannya untukmu karena kebaikanmu itu."

4. Ketaatan Utsman, ibadahnya, dan ketakwaannya

Utsman termasuk salah satu ahli ibadah. Dia gemar berpuasa di siang hari, bertahajjud di malam hari, dan banyak membaca mushaf Al-Qur`an. Kondisi itu terus bertahan sepanjang hidupnya yang lebih dari delapan puluh tahun.

Atha` bin Abi Rabah meriwayatkan, "Sesungguhnya Utsman mengimami jamaah, kemudian dia melaksanakan shalat malam di belakang maqam Ibrahim dan menggabungkan seluruh isi Al-Qur`an dalam satu rakaat witirnya. Maka Utsman pun dijuluki *Butaira'*."

Abdurrahman bin Utsman At-Taimi berkata, "Saya melaksanakan shalat malam di belakang maqam Ibrahim, saya berharap tidak ada yang mengalahkan saya seorangpun malam itu. Tiba-tiba ada seseorang yang

mencolek saya, tapi saya tidak menoleh. Orang itu terus mencolek, saya pun menoleh. Ternyata Utsman bin Affan. Maka saya pun mundur, dan Utsman maju lalu membaca seluruh Al-Qur`an dalam satu rakaat, kemudian pergi."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Ketika orang-orang mengepung Utsman dan menerobos masuk untuk membunuhnya, istrinya berkata, "Terserah, apakah kalian akan membunuhnya atau membiarkannya, sepanjang malam dia melaksanakan shalat satu rakaat membaca seluruh Al-Qur`an."

Imam Ibnu Katsir berkata, "Diriwayatkan dari berbagai jalur bahwa Utsman membaca seluruh Al-Qur`an dalam satu rakaat di dekat hajar aswad pada musim haji. Ini merupakan ketekunan Utsman *Radhiyallahu Anhu.* Karena itu, kami meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dia berpendapat mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"*[44] bahwa orang itu adalah Utsman bin Affan. Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus?"*[45] bahwa orang itu adalah Utsman.

Ketekunannya dalam melaksanakan puasa sunnah membuat orang-orang yang hidup semasa dengannya menggambarkan seolah-olah Utsman berpuasa sepanjang tahun.

Di samping itu, hati Utsman selalu terpaut dengan Al-Qur`an. Kitab suci itu selalu menemani dan menyertainya. Utsman berkata, "Tidak ada yang aku sukai setiap kali datang hari baru kecuali menatap kitabullah."

Hasan Al-Bashri meriwayatkan, "Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Meskipun hati kita telah bersih, kita tidak akan merasa puas dengan firman Tuhan kita." Hasan Al-Bashri berkata, "Ketika Utsman meninggal dunia, mushafnya sobek karena sangat sering dibaca."

Sedangkan ibadah haji, selalu menjadi dambaan hatinya. Dia ikut melaksanakan haji wada' bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Pada masa kekhalifahan Umar dia melaksanakan haji bersama Abdurrahman bin Auf memimpin rombongan para Ummul mukminin.

---

44 QS. Az-Zumar [39]: 9.
45 QS. An-Nahl [16]: 76.

Sementara pada masa kekhalifahannya, dia melaksakan haji sepuluh kali berturut-turut, kecuali pada tahun saat dia dikepung para pemberontak. Waktu itu dia mengutus Ibnu Abbas untuk memimpin orang-orang dalam pelaksanaan haji.

Pelayannya bernama Hani` menceritakan, "Apabila Utsman berdiri di samping sebuah kuburan, dia selalu menangis sampai membasahi janggutnya."

5. Keilmuan Utsman

Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* termasuk salah satu ulama di kalangan shahabat dan termasuk ke dalam kelompok kecil yang kerap memberi fatwa pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Al-Qasim bin Muhammad menceritakan, "Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali memberi fatwa pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Diriwayatkan dari Sahal bin Abi Hatsmah, "Orang-orang yang biasa memberi fatwa pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdiri dari tiga orang Muhajirin dan tiga orang Anshar, yaitu Umar, Utsman, Ali, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, dan Zaid bin Tsabit."

Utsman juga memberi fatwa pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Ketika Umar menjabat sebagai khalifah, yang berhak memberi fatwa adalah Utsman, Ali, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Utsman merupakan shahabat yang paling mengerti manasik haji, diikuti setelahnya oleh Abdullah bin Umar.

Di antara bukti yang jelas atas kedalaman ilmunya adalah diangkatnya Utsman sebagai khalifah ketiga. Seorang khalifah haruslah diangkat dari kalangan orang yang paling mengerti tentang kitabullah, yang paling baik bacaannya, dan yang paling banyak pengetahuannya tentang sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Namun demikian, Utsman sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* khawatir hafalannya keliru lalu dia menambah atau mengurangi sesuatu dari hadits Nabi. Utsman berkata, "Yang menghalangi saya untuk menyampaikan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukanlah karena saya tidak termasuk shahabat yang paling memahami dari beliau, akan tetapi saya sungguh telah mendengar beliau bersabda, *"Siapa yang mengatakan atas nama saya apa yang tidak pernah saya katakan, hendaklah bersiap-siap untuk menempati tempat duduk di neraka."*

Karena hal tersebut dan karena kesibukannya dengan urusan kekhalifahan pada masanya, serta keikutsertaannya dalam mengurus pemerintahan pada masa Abu Bakar dan Umar, periwayatan hadits dari Utsman sangat sedikit. Utsman hanya meriwayatkan 146 hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia meriwayatkan hadits secara lisan dari Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar.

Di antara shahabat yang meriwayatkan hadits dari Utsman adalah Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Umran bin Hushain, Abu Qatadah, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Salamah bin Al-Akwa', Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan lain-lain. Termasuk beberapa orang anaknya, pembantunya, dan sekelompok orang dari kalangan tabiin.

6. Termasuk ahli surga

Shahabat yang termasuk paling awal memeluk Islam ini, yang hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, pemalu yang Malaikat pun merasa malu padanya, sang dermawan yang murah hati, yang khusyu' dalam ibadahnya, ahli puasa dan tahajjud, kira-kira di mana kedudukannya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*?

Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, "Waktu saya sedang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sebuah kebun di Madinah, tiba-tiba datang seseorang meminta dibukakan pintu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bukakan pintu untuknya dan beri dia kabar gembira berupa surga."* Saya lalu membukakan pintu untuk orang itu dan orang itu ternyata Abu Bakar. Saya pun menyampaikan kabar gembira dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Abu Bakar langsung mengucap hamdalah. Tak lama kemudian datang lagi seseorang meminta dibukakan pintu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Bukakan pintu untuknya dan beri dia kabar gembira berupa surga."* Saya lalu membukakan pintu untuk orang itu dan orang itu ternyata Umar. Saya pun menyampaikan kabar gembira dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Umar langsung mengucap hamdalah." Kemudian datang orang ketiga yang meminta dibukakan pintu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Bukakan pintu untuknya dan beri dia kabar gembira berupa surga atas musibah yang akan menimpanya."* Saya lalu membukakan pintu untuk orang itu dan orang itu ternyata Utsman. Saya pun menyampaikan apa yang diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Utsman langsung mengucap hamdalah kemudian mengucap, "Allah-lah tempat memohon pertolongan."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Siapa yang menggali sumur Rumah akan memperoleh surga."* Maka Utsman menggalinya.

Beliau juga bersabda, *"Siapa yang mempersiapkan bekal dan kendaraan untuk pasukan yang kesulitan mendapat bekal dan kendaraan akan mendapat surga."* Lalu Utsman mempersiapkannya.

Karena itulah Abu Hurairah mengatakan, "Utsman membeli surga dari Rasulullah dua kali, yaitu ketika menggali sumur Rumah dan ketika mempersiapkan perbekalan pasukan yang kesulitan mendapat bekal dan kendaraan."

Dalam hadits riwayat Sa'id bin Zaid disebutkan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepuluh orang dijamin masuk surga: Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali..."* Rasulullah melengkapi menyebutkan sepuluh nama.

7. Kedudukannya di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat

Kelebihan dan keutamaan yang dimiliki Utsman membuatnya menempati posisi terhormat dan memperoleh simpati yang lebih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka Rasulullah menikahkannya dengan putri beliau, yaitu Ruqayyah *Radhiyallahu Anha.* Ketika Ruqayyah meninggal, Utsman dinikahkan dengan putri beliau yang lain, yaitu Ummu Kultsum yang meninggal dunia pada tahun ke sembilan hijrah.

Utsman juga salah satu penulis wahyu pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dapat dikatakan bahwa Utsman bertindak sebagai sekretaris beliau. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk, maka Abu Bakar duduk di sebelah kanan beliau, Umar di sebelah kiri beliau, dan Utsman di hadapan beliau.

Mu'adz bin Jabal meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Saya melihat dalam mimpi bahwa saya diletakkan di salah satu sisi timbangan dan umatku di sisi satunya, maka saya menyamai mereka. Lalu Abu Bakar diletakkan di salah satu sisi timbangan dan umatku di sisi lainnya, maka dia menyamai mereka. Kemudian Umar diletakkan di salah satu sisi timbangan dan umatku di sisi lainnya, maka dia menyamai mereka. Selanjutnya Utsman diletakkan di salah satu sisi timbangan dan umatku di sisi lainnya, maka dia menyamai mereka."*

Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan, "Saya melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa untuk Utsman sejak permulaan malam hingga terbit fajar. Beliau berdoa, *'Ya Allah, tolonglah Utsman, saya meridhainya maka ridhailah dia!"*

Para shahabat yang mulia sangat memahami kedudukan Utsman *Radhiyallahu Anhu,* maka mereka menempatkannya pada posisi terhormat sebagaimana Rasulullah menghormatinya. Mereka juga memujinya, menyiarkan berbagai keutamaannya, mencela orang-orang yang membencinya, dan memerangi orang-orang yang memusuhinya.

Utsman sangat dekat dengan Abu Bakar dan Umar pada masa kekhalifahan keduanya. Dia kerap berkunjung ke tempat keduanya bersama beberapa orang shahabat untuk memberi saran terkait persoalan kaum muslimin dan urusan kenegaraan. Begitu juga sebaliknya, Abu Bakar dan Umar juga sering meminta pendapatnya.

Orang-orang masih membicarakan Utsman pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Hasan bin Ali mengatakan, "Sekarang datanglah Amirul mukminin. Maka Ali datang, lalu berkata, "Utsman termasuk salah satu yang disebutkan dalam firman Allah *Ta-'ala, "Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*[46]

Abdullah bin Umar berkata, "Kami pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyamakan Abu Bakar dengan seorang pun, kemudian Umar, lalu Utsman. Selanjutnya kami meninggalkan para shahabat Nabi yang lain, tanpa membanding-bandingkan mereka satu dengan yang lainnya."

Ketika para pembenci Utsman mengatakan bahwa kecintaan terhadap Ali dan Utsman tidak mungkin berkumpul dalam satu hati, lalu ungkapan dusta itu sampai ke telinga pelayan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Anas bin Malik, dia menjawab, "Mereka bohong. Demi Allah, kecintaan kami pada keduanya berkumpul di hati kami."

---

46 QS. Al-Ma`idah [5]: 93.

D. KEKHALIFAHAN UTSMAN, KEBIJAKAN DAN PERAN-PERAN PENTING YANG DILAKUKANNYA

1. Isyarat Nabi tentang kekhalifahannya

Ada beberapa petunjuk Nabi dan hadits shahih yang mengisyaratkan pada kekhalifahan Utsman *Radhiyallahu Anhu.*

Ummul mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus seseorang untuk mengundang Utsman bin Affan. Maka Utsman datang memenuhi undangan dan ditemui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau berkata padanya, *"Wahai Utsman, sesungguhnya Allah akan mengenakan padamu pakaian kekhalifahan, jika kaum munafik menuntut agar engkau menanggalkannya, jangan engkau tanggalkan hingga engkau bertemu denganku."* Rasulullah mengatakannya tiga kali.

Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* menceritakan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang laki-laki shalih tadi malam bermimpi bahwa Abu Bakar dipautkan pada Rasulullah, Umar dipautkan pada Abu Bakar, dan Utsman dipautkan pada Umar."* Jabir berkata, "Ketika kami bangkit dari sisi Rasulullah kami mengatakan, "Laki-laki shalih itu adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sedangkan ucapan beliau tentang keterpautan mereka satu sama lain artinya mereka adalah para pemimpin urusan (Islam) yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Abdullah bin Umar mengatakan, "Kami biasa mengatakan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: Abu Bakar, Umar, dan Utsman." Yaitu terkait dengan kekhalifahan.

Ketika Umar Al-Faruq melaksanakan hajinya yang terakhir, dia memperhatikan takbir, doa, dan perbuatan orang-orang, semua itu membuatnya takjub. Maka dia berkata pada Hudzaifah yang saat itu berada di sampingnya, "Wahai Hudzaifah, sebagaimana yang engkau lihat, apakah ini akan tetap ada untuk orang-orang?" Hudzaifah berkata, "Fitnah itu memiliki pintu, jika pintu itu dirusak atau dibuka, fitnah itu akan keluar!" Umar bertanya, "Apa yang menjadi pintunya? Apa yang membuatnya rusak atau terbuka?" Jawab Hudzaifah, "Seseorang mati atau terbunuh!" Umar bertanya, "Wahai Hudzaifah, menurutmu siapa yang akan diangkat sebagai pemimpin oleh kaummu setelahku?" Hudzaifah menjawab, "Saya melihat orang-orang mempercayakan urusan mereka pada Utsman!"

Haritsah bin Mudharrab berkata, "Saya melaksanakan haji bersama Umar, saya tidak melihat keraguan pada para shahabat bahwa khalifah setelahnya adalah Utsman."

2. Pengangkatan Utsman sebagai khalifah dan bai'at umat terhadapnya

Isyarat Nabi tersebut dan berbagai sikap yang jelas dari para shahabat pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan masa dua khalifah setelah beliau membuat Utsman menempati kedudukan tersebut dan ditunjuk oleh orang-orang setelah Umar *Radhiyallahu Anhu.*

Ketika Umar dalam kondisi sakit akibat mengalami penusukan, orang-orang meminta agar mengangkat seseorang sebagai penggantinya. Maka Umar berkata, "Saya tidak menemukan orang yang paling berhak atas urusan ini daripada mereka yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat beliau ridha kepada mereka. Siapa pun yang dipilih di antara mereka, maka dia yang menjadi khalifah setelahku." Maka Umar menyebut nama Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Dengan kejeniusannya, Umar mengisyaratkan pada dua orang yang dianggapnya memiliki kedudukan yang lebih di mata orang-orang. Umar berkata, "Saya kira tidak ada seorang pun bisa menyamai Utsman dan Ali. Keduanya menulis wahyu pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Umar berpesan pada mereka berenam, "Jika saya meninggal dunia, bermusyawarahlah selama tiga hari. Hendaknya tidak datang hari keempat kecuali kalian telah menetapkan seorang pemimpin."

Mereka pun berkumpul di kamar Ummul mukminin Aisyah. Sebelumnya Thalhah bin Ubaidillah tidak hadir, baru kemudian dia hadir di tempat itu. Abdurrahman bin Auf memberi isyarat agar tiga orang dari mereka memberikan hak kekhalifahan pada tiga orang yang lain. Dia berkata, "Jadikanlah urusan ini pada tiga orang dari kalian." Maka Zubair memberikan haknya pada Ali, Thalhah memberikan haknya pada Utsman, dan Sa'ad memberikan haknya pada Abdurrahman bin Auf.

Abdurrahman bin Auf berkata, "Siapa di antara kalian berdua yang melepaskan diri dari urusan ini, maka kami akan menyerahkan urusan ini padanya, Allah dan Islam akan menjadi saksi atasnya. Hendaklah yang paling baik di antara mereka melihat pada dirinya." Dua syaikh itu, yaitu Utsman dan Ali, hanya diam.

Maka Abdurrahman melanjutkan, "Apakah kalian menyerahkan urusan ini padaku? Demi Allah saya tidak akan lalai dari yang terbaik dari kalian!" Keduanya mengiyakan.

Maka Abdurrahman mengambil tangan salah satu dari mereka (ya-itu Ali) dan berkata, "Engkau memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan paling awal masuk Islam sebagaimana engkau ketahui. Maka berjanjilah pada Allah, jika saya mengangkat engkau sebagai pemimpin maka engkau akan bersikap adil, dan jika saya mengangkat Utsman sebagai pemimpin maka engkau akan mendengar dan mentaatinya?" Ali mengiyakan.

Lalu Abdurrahman bertanya hal yang sama pada Utsman, dan dia pun setuju. Kemudian mereka pun berpisah.

Sejak saat itu Abdurrahman mengemban urusan penting yang cukup berat yang harus diputuskannya pada hari ketiga sebagaimana diwasiatkan oleh Al-Faruq untuk tidak melebihi jangka waktu tersebut.

Abdurrahman lalu meminta pandangan Utsman dan Ali, mengumpulkan pandangan kaum muslimin dan para tokohnya, baik secara berkelompok maupun perorangan, secara sembunyi maupun terang-terangan. Bahkan dia pun menanyakan pendapat kaum wanita di balik hijab mereka, bertanya pada anak-anak di berbagai madrasah, termasuk para pendatang dan penduduk badui yang datang ke kota Madinah.

Selama tiga hari tiga malam Abdurrahman disibukkan oleh urusan ini, matanya tak sempat dipejamkan untuk tidur, kecuali untuk melaksanakan shalat, berdoa, dan shalat istikharah. Dia terus bertanya pada orang-orang pandai tentang keduanya, maka tidak didapatinya seorang pun yang menyamai Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu.*

Pada pagi hari ke empat sejak wafatnya Umar, Abdurrahman bin Auf mengutus orang untuk mengundang Utsman dan Ali. Keduanya pun datang menemui Abdurrahman. Maka dia berkata pada mereka, "Saya telah bertanya kepada semua orang tentang kalian berdua dan saya tidak menemukan seorangpun yang menyamai kalian berdua. Kemudian Abdurrahman kembali mengambil janji dari keduanya, jika diangkat akan berlaku adil dan jika tidak diangkat akan mendengar dan taat pada yang diangkat sebagai pemimpin.

Abdurrahman lalu pergi bersama keduanya ke masjid Nabawi, dia naik ke atas mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* berdiri cukup lama, berdoa cukup panjang di dalam hati, lalu berkata, "Wahai

jamaah sekalian, saya telah bertanya pada kalian baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, namun saya tidak menemukan seorang pun yang menyamai salah satu dari dua orang ini, yaitu Ali ataupun Utsman.

"Maka silakan berdiri wahai Ali." Ali pun berdiri di bawah mimbar dan Abdurrahman mengambil tangannya dan bertanya, "Apakah engkau mau berbai'at padaku untuk memimpin berdasarkan kitab Allah, Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar, dan Umar?"

Ali menjawab, "Tidak. Akan tetapi saya akan berbuat berdasarkan usaha dan kemampuanku." Maka Abdurrahman melepaskan tangannya.

Lalu Abdurrahman berkata, "Silakan berdiri wahai Utsman." Abdurrahman menggenggam tangannya dan bertanya, "Apakah engkau mau berbai'at padaku untuk memimpin berdasarkan kitab Allah, Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar, dan Umar?"

Utsman menjawab, "Iya."

Maka Abdurrahman menengadahkan kepalanya ke atap masjid sementara tangannya masih menggenggam tangan Utsman. Lalu dia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah melepaskan tanggungjawab yang dibebankan pada pundakku dan menyerahkannya pada Utsman."

Maka Abdurrahman pun membai'at Utsman. Orang yang kedua membai'at Utsman adalah Ali bin Abi Thalib. Diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar, para panglima pasukan, dan masyarakat umum. Mereka mengerubunginya hingga menutupinya di bawah mimbar. Utsman menerima pengangkatan dirinya sebagai khalifah pada hari Sabtu dari bulan Muharram para tahun 24 H.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memberi kabar gembira tentang situasi pembai'atan Utsman ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh salah seorang shahabat bernama Abdullah bin Hawalah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kalian mengerubungi seorang laki-laki yang melipatkan penutup kepalanya ke wajahnya yang merupakan ahli surga membai'at orang-orang."* Abdullah bin Hawalah berkata, "Maka kami mengerubungi Utsman bin Affan, kami lihat dia melipatkan penutup kepalanya ke wajahnya sambil membai'at orang-orang."

Terjadilah pembai'atan Utsman berdasarkan ijma' kaum muslimin. Mereka sepakat untuk mengangkat orang terbaik di antara mereka se-

bagai pemimpin. Seorang shahabat mengungkapkan hal tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Wa`il, bahwa sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud dalam perjalanan dari Madinah menuju Kufah pada saat Utsman bin Affan diangkat sebagai khalifah. Maka dia memuji Allah, lalu berkata, "*Amma ba'du*, maka sesungguhnya Amirul mukminin Umar bin Khaththab telah meninggal dunia. Kami tidak pernah melihat hari yang paling banyak tangisan dari hari itu. Kemudian kami para shahabat Nabi Muhammad berkumpul, kami tidak mengesampingkan orang terbaik di antara kami yang paling banyak memiliki kelebihan dan keutamaan, maka kami membaiat Amirul mukminin Utsman bin Affan, maka mereka pun membaiatnya."

3. Strategi kekhalifahan Utsman dan arahannya

Utsman mendapat amanah kekhalifahan dan mengemban tanggungjawabnya, sementara dia memahami betapa sulitnya jalan yang ditempuh oleh para pendahulunya, yaitu Abu Bakar dan Umar. Dia juga tahu betapa negara Islam telah begitu luas cakupan wilayahnya, banyak kekayaannya, setiap keluarga memperoleh bagian tertentu dari baitul mal. Di samping itu penaklukan Islam telah meliputi berbagai tingkatan manusia yang berbeda-beda dalam kadar keimanannya dan penerimaannya terhadap agama ini.

Semua itu nampak jelas di hadapan Utsman. Satu hal yang paling dikhawatirkan oleh Utsman akan terjadi pada kaum muslimin akibat perubahan tersebut adalah terbuka lebarnya kenikmatan dunia dan perlombaan di antara mereka untuk mengejarnya. Karena Utsman mengetahui bahwa Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengingatkan hal tersebut.

Karena itulah pada khutbah perdananya ketika dibai'at, Utsman menjelaskan pada kaum muslimin jalan yang akan ditempuhnya dan menyampaikan strategi kekhalifahannya. Utsman berkata, "*Amma ba'du*, maka sesungguhnya saya telah diberi amanah dan saya menerimanya. Ketahuilah bahwa saya sebenarnya seorang penerus bukan seorang pelopor. Ketahuilah kalian memiliki hak atas saya setelah apa yang terdapat di Al-Qur`an dan Sunnah, tiga hal, yaitu meneruskan para pendahulu saya dalam menjalankan apa yang telah kalian mulai dan sepakati, memulai sesuatu yang baik yang belum kalian mulai, dan menahan dari kalian kecuali apa yang berhak kalian dapatkan."

Utsman lalu mengirim surat kepada seluruh gubernur wilayah memerintahkan mereka agar bersikap sebagai pengayom bukan penarik

pajak, berlaku adil di antara manusia dan menebar kasih sayang pada mereka. Utsman pun mengirim surat kepada para komandan pasukan di medan pertempuran untuk tetap pada apa yang diwasiatkan oleh Umar Al-Faruq kepada mereka dan memerintahkan para pegawai pajak untuk mengikuti kebenaran dalam menarik pajak dan bersikap amanah serta menjauhi sikap aniaya. Bahkan Utsman menyampaikan suratnya untuk para penduduk di setiap wilayah untuk melakukan kewajiban amar makruf nahi mungkar, mendatangi musim haji setiap tahunnya, agar orang-orang yang terzalimi mengangkat kasusnya kepada khalifah.

Utsman menulis sebagai berikut: "*Amma ba'du,* maka sesungguhnya saya telah mengangkat beberapa pekerja untuk mendatangiku pa-da setiap musim haji. Saya telah memberi wewenang kepada umat sejak saya diangkat sebagai khalifah untuk melakukan amar makruf nahi mungkar. Maka setiap kasus yang diangkat kepada saya atau kepada salah satu pekerja saya akan direalisasikan. Saya dan keluarga saya tidak memiliki hak seperti rakyat pada umumnya kecuali ditinggalkan untuk mereka. Sungguh telah melapor pada saya penduduk Madinah. Ada sekelompok orang yang dihina, ada juga yang dipukul. Wahai kalian yang pernah dipukul, dihina, atau semacamnya, hendaklah datang pada musim haji agar mengambil haknya dariku atau dari para pegawaiku, atau bersedekahlah, sesungguhnya Allah membalas orang yang bersedekah."

Pada masa kekhalifahannya Utsman memiliki majlis syura yang beranggotakan para shahabat yang ikut serta dalam perang Badar ditambah beberapa cendekiawan dari kalangan shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* termasuk Ibnu Abbas sebagaimana yang dilakukan sebelumnya oleh Umar, untuk meminta pendapat mereka terkait persoalan kaum muslimin, pengiriman pasukan, penaklukan wilayah, dan pengelolaan negara serta urusan kekhalifahan.

4. Cara yang ditempuhnya dalam menjalankan kekhalifahan

Cara yang ditempuhnya dalam menjalankan kekhalifahan dan kehidupannya secara umum mengikuti manhaj kenabian dan petunjuk dua khalifah sebelumnya.

Utsman biasa tidur siang di masjid –padahal dia seorang khalifah– kainnya diletakkan di bawah kepala, tanpa ada seorangpun yang menjaganya. Ketika bangun, tampak bekas kerikil di bagian samping tubuhnya. Dia juga menjamu orang-orang dengan jamuan istimewa, sementara

di rumahnya dia makan dengan cuka dan minyak. Abdullah bin Syaddad –seorang tabiin terpercaya- pernah melihatnya pada hari Jum'at berdiri di atas mimbar mengenakan kain kasar seharga empat dirham.

Terkadang Utsman menunggangi keledai sambil membonceng pembantunya. Dia juga menjenguk kaum muslimin yang sakit, mendoakan mereka, dan memenuhi undangan meskipun dia sedang berpuasa. Suatu kali Mughirah bin Syu'bah mengundangnya pada acara resepsi pernikahannya. Utsman datang memenuhi undangan tersebut dan berkata, "Sebenarnya saya sedang berpuasa, tapi saya senang bisa memenuhi undangan dan ikut mendoakan agar diberi keberkahan."

Dalam banyak kesempatan Utsman selalu bertanya tentang kondisi rakyatnya, berita mereka, dan harga-harga yang berlaku di pasar. Musa bin Thalhah bin Ubaidillah meriwayatkan, "Saya melihat Utsman bin Affan berbicara dengan orang-orang bertanya tentang kabar mereka dan tentang harga-harga kebutuhan."

5. Para gubernur dan panglima

Dalam mengangkat gubernur wilayah, Utsman memilih dengan selektif. Dia hanya mengangkat orang-orang yang beriman, jujur, memiliki reputasi yang baik, komitmen pada syariat, taat pada khalifah, peduli pada rakyat, gemar menyiarkan risalah keagamaan, bijaksana, dan terlatih dalam berperang.

Utsman juga mengikuti jejak Umar, dia tidak menurunkan seseorang dari jabatan kecuali jika ada pengaduan atau dia sendiri yang meletakkan jabatannya meski tidak ada pengaduan.

Dia berpesan pada para gubernur untuk senantiasa menjaga ketakwaan dan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bertindak sebagai pengayom bukan sebagai penarik pajak. Utsman menulis surat kepada para panglima pasukan, "*Amma ba'du*, maka sesungguhnya kalian adalah penjaga dan pembela kaum muslimin. Umar telah meletakkan aturan untuk kalian berdasarkan hasil musyawarahnya dengan kami, maka jangan sampai ada di antara kalian yang merubah atau menggantinya, jika tidak, Allah akan mengganti kalian. Maka perhatikanlah bagaimana kalian seharusnya bersikap. Sesungguhnya saya juga memperhatikan apa yang telah ditetapkan Allah untuk diperhatikan dan dilakukan." Utsman juga memerintahkan para petugas penarik pajak untuk bersikap amanah dan menjauhi perbuatan aniaya.

Tidak ada berita yang menyebtukan bahwa Utsman mengangkat seseorang sebagai gubernur berdasarkan permohonan orang tersebut. Utsman menurunkan seseorang dari jabatannya jika sampai padanya pengaduan. Dia menulis surat kepada penduduk wilayah untuk mendatangi musim haji, *"Amma ba'du,* maka sesungguhnya saya telah mengangkat beberapa pekerja untuk mendatangiku pada setiap musim haji. Saya telah memberi wewenang kepada umat sejak saya diangkat sebagai khalifah untuk melakukan amar makruf nahi mungkar. Maka setiap kasus yang diangkat kepada saya atau kepada salah satu pekerja saya akan direalisasikan."

Mari kita perhatikan bagaimana interaksi Utsman dengan para gubernurnya, apakah menetapkan mereka pada jabatannya atau menurunkannya? Untuk mengetahui lebih jauh, mari kita simak beberapa kisah singkat tentang para gubernur dan panglima pasukan pada masa kekhalifahan Utsman:

a) Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Untuk wilayah Syam, gubernurnya adalah seorang shahabat terkemuka, Mu'awiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu Anhuma.* Dia adalah penulis wahyu pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* merupakan salah satu panglima dan gubernur wilayah pada masa Abu Bakar dan Umar.

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Saya tidak melihat seorangpun setelah Utsman yang lebih baik dalam memutuskan perkara dengan benar dari pemilik rumah ini –yaitu Mu'awiyah." Sementara Ibnu Abbas berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih pantas menempati kekuasaan dari pada Mu'awiyah."

Interaksinya dengan rakyat sangat baik. Orang-orang yang dipimpinnya sangat menyukainya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam dua kitab shahih disebutkan, *"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang kalian sukai dan mereka pun menyukai kalian, mereka yang kalian doakan dan mereka pun mendoakan kalian."*

b) Sa'ad bin Abi Waqqash kemudian Al-Walid bin Uqbah

Gubernur wilayah Kufah pada masa kekhalifahan Umar adalah Al-Mughirah bin Syu'bah. Utsman lalu menurunkannya dan menggantinya dengan Sa'ad bin Abi Waqqash. Sa'ad merupa-

kan gubernur pertama yang diangkat oleh Utsman, berdasarkan pesan Umar bin Khaththab, "Jika kepemimpinan jatuh ke tangan Sa'ad, maka dialah pemimpin urusan ini. Namun apabila bukan dia, maka mintalah bantuan dengannya siapa saja di antara kalian yang diserahi urusan ini sebagai pemimpin, maka aku tidak akan memecatnya karena alasan lemah atau berkhianat."

Sa'ad menjabat sebagai gubernur Kufah selama satu tahun lebih, lalu Utsman menggantinya dengan Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith. Utsman menurunkan Sa'ad karena adanya perselisihan yang terjadi antara dia dan Ibnu Mas'ud.

Al-Walid bin Uqbah yang diangkat oleh Utsman menggantikan Sa'ad adalah seorang shahabat muda, berkeinginan kuat, berakhlak baik, dan memiliki iman yang benar. Abu Bakar Ash-Shiddiq memanfaatkan berbagai kelebihannya itu untuk berbagai urusan di jalan Allah. Dia dipercaya sebagai penjaga rahasia yang terdapat dalam surat menyurat antara Khalifah dan komandan pasukannya, Khalid bin Walid. Bahkan dalam kesempatan lain Abu Bakar mengangkatnya sebagai komandan pasukan.

Begitu juga halnya pada masa Umar bin Khaththab, Al-Walid diangkat sebagai panglima di wilayah Bani Taghlib dan Jazirah Arab, menjaga bagian belakang para mujahidin di negeri Syam agar tidak diserang dari sisi belakang.

Setelah mendapat kepercayaan dari dua khalifah, Abu Bakar dan Umar, Al-Walid pun diangkat sebagai gubernur oleh Utsman bin Affan. Dia merupakan penguasa teladan dalam hal keadilan, kecerdikan, dan interaksi yang baik dengan masyarakat. Dengan demikian, dia bertahan di Kufah selama lima tahun. Selama itu, rumahnya tidak memiliki pintu gerbang yang dapat menghalangi rakyatnya untuk bertemu dengannya.

Di samping itu, Al-Walid juga merupakan pejuang teladan yang berjuang di jalan Allah. Dia memimpin pasukan ke Azerbaijan dan Armenia. Dia berhasil menundukkan wilayah tersebut, mengembalikan mereka ke jalan yang benar, mengajak mereka berdamai, dan mengembalikan suasana tenteram bagi wilayah tersebut.

c) Sa'id bin Ash

Ketika Utsman menurunkan Al-Walid dari jabatan gubernur Kufah, dia mengangkat Sa'id bin Ash bin Abi Uhaihah Al-Umawi

sebagai penggantinya. Sa'id adalah seorang shahabat terkemuka, pemimpin yang disegani, dermawan, lemah lembut, pintar, cocok untuk menjadi pemimpin.

Pada masa kekhalifahan Umar dia diangkat sebagai gubernur di wilayah Sawad. Utsman menugaskannya dalam proses penulisan mushaf karena dia adalah orang yang paling fasih di kalangan kaum Quraisy dan yang paling mirip dialeknya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika diangkat sebagai gubernur Kufah, dia menjalankan amanah jabatannya dengan sangat baik. Dia mengirim surat kepada para tokoh dan berkata kepada mereka, "Kalian ibarat wajah bagi orang-orang yang berada di belakang kalian. Wajah itu memberi tahu apa yang terjadi pada seluruh tubuh. Maka sampaikanlah kepada kami kebutuhan orang yang punya kebutuhan.

Sa'id juga ikut serta dalam perjalanan jihad, dia ikut menaklukkan negeri Tabaristan dan Gorgan. Di antara pasukan yang dipimpinnya terdapat Hasan dan Husain putra Ali, Abdullah yang empat[47], dan Hudzaifah bin Yaman, Ketika penduduk Azerbaijan memberontak, dialah yang memerangi mereka dan berhasil menghentikan pemberontakan mereka.

d) Abdullah bin Amir bin Kuraiz

Sementara di Bashrah, Utsman menurunkan gubernur sebelumnya, yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan mengangkat seorang shahabat bernama Abdullah bin Amir bin Kuraiz sebagai penggantinya, Dia adalah anak paman (dari jalur ibu) Utsman sekaligus anak bibi Rasulullah, Al-Baidha` binti Abdul Mutthalib.

Dia sosok yang mulia dan terpuji, memiliki karakter yang baik, termasuk ke dalam pembesar raja-raja Arab dan tokoh pemberani mereka.

Ketika dia datang ke Bashrah, Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Telah datang kepada kalian seorang pemuda dari Quraisy, memiliki garis keturunan yang mulia, yang akan mengatur harta kekayaan kalian sedemikian rupa."

Ibnu Amir ikut menegakkan panji jihad. Dia memimpin pasukan untuk menyebarkan risalah Islam bagaikan hembusan angin.

---

47 Abdullah yang empat adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair bin Awwam, Abdullah bin Umar bin Kaththab, dan Abdullah bin Amru bin Ash. -edit-

Dia pun berhasil menaklukan seluruh negeri Khurasan, sebagian Daerah Persia dan Sijistan, Kirman, dan negeri Ghaznah -yang berbatasan dengan India, serta menaklukan orang-orang Persia, sehingga menyulut rasa dengki mereka terhadap Utsman dan sang gubernur penakluk dan pemberani.

e) Amr bin Ash kemudian Ibnu Abi Sarh

Utsman mengangkat Amr bin Ash sebagai gubernur Mesir. Waktu itu Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh merupakan panglima pasukannya. Amr bin Ash mengutusnya untuk memerangi negeri Maroko. Pada tahun 27 H, Utsman mengangkat Ibnu Abi Sarh sebagai petugas penarik pajak dari penduduk Mesir, sementara Amr menjadi pemimpin shalat dan panglima tentara. Lalu timbul masalah antara Amr dan Ibnu Abi Sarh. Ketika berita itu sampai ke telinga Khalifah, dia segera menurunkan Amr bin Ash dan mengangkat Ibnu Abi Sarh sebagai penanggung jawab pajak sekaligus panglima tentara.

Ibnu Abi Sarh mendirikan armada laut Islam untuk menjaga wilayah pantai Mesir, Syam, dan wilayah utara Afrika. Mereka terlibat dalam pertempuran dengan pasukan Romawi dalam peperangan Dzatush Shawari.

Pada hari terakhir kehidupannya di dunia, dia bertanya pada malam harinya, "Apakah sudah tiba waktu subuh?" Dijawab, "Belum." Maka ketika dia merasakan dinginnya cuaca subuh dia memanjatkan doa, "Ya Allah, jadikanlah subuh sebagai penutup amalku." Lalu dia berwudhu dan shalat. Pada rakaat pertama dia membaca Al-Fatihah dan surat Al-Adiyat, sedang pada rakaat kedua dia membaca Al-Fatihah dan sebuah surat. Kemudian dia mengucapkan salam ke kanan, dan ketika baru usai dari mengucapkan salam ke kiri nyawanya diambil oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

f) Marwan bin Hakam

Marwan bin Hakam bin Abil Ash Al-Umawi adalah sekretaris Utsman yang dipercaya memegang stempel kekhalifahan. Dia termasuk pemuka Quraisy, sosok pemberani, paham agama, dan tegas dalam penerapan hudud yang ditetapkan oleh Allah. Para ulama fikih di berbagai wilayah sangat menghormatinya, mengikuti periwayatannya, dan menyoroti fatwa-fatwanya.

Dia sempat dituduh memalsukan surat atas nama Utsman yang

ditujukan kepada gubernur Mesir, menyuruhnya untuk membunuh setiap orang yang tidak taat kepada Amirul mukminin.

Marwan melindungi Utsman pada hari pengepungannya dan bertempur untuk membelanya.

6. Komandan pasukan lainnya

Di antara komandan pasukan dan pahlawan yang mencuat namanya pada masa kekhalifahan Utsman dan penaklukan yang terjadi pada masa itu adalah Ahnaf bin Qais, Salman bin Rabi'ah Al-Bahili, Abdullah bin Nafi` bin Abdul Qais, Abdullah bin Nafi` bin Al-Hushain Al-Fihriyyan, Abdullah bin Qais Al-Jasi komandan pasukan laut, Mujasyi' bin Mas'ud As-Sulami, Aswad bin Kultsum Al-Adawi, Aqra' bin Habis, Abdullah bin Khazim, dan yang lainnya.

7. Luas daerah yang ditaklukkan dan bentuk-bentuknya

Mari kita ikuti kisah berbagai penaklukan yang terjadi pada masa Utsman bin Affan di bawah panji para panglimanya.

Beberapa wilayah Negara Islam mulai mengkhianati perjanjian dan piagam yang mereka sepakati pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab. Sekelompok orang di Azerbaijan, Armenia, Iskandariyah, dan Palestina bangkit dan menyalakan api pemberontakan di negara Islam yang meliputi wilayah yang amat luas.

Namun pemberontakan itu bukanlah berasal dari penduduk berbagai wilayah tersebut, karena mereka sangat bergembira dengan kehadiran Islam yang telah membebaskan mereka dari kezhaliman bangsa Persia dan Romawi. Adapun yang memimpin pemberontakan tersebut adalah sekelompok pasukan yang menyimpan dendam terhadap Islam karena telah meruntuhkan kekuasaan mereka. Sekelompok kecil dari mereka bersembunyi sambil menunggu waktu yang tepat untuk melakukan pemberontakan.

Utsman yang waktu itu sudah beranjak tua, bangkit untuk memberi mereka pelajaran agar mereka melihat dengan mata kepala mereka bahwa para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*–terutama mereka yang diberi amanah kekhalifahan dan kekuasaan oleh Allah- tidak akan lemah keteguhan hati mereka seiring berjalannya hari dan tahun.

Maka Utsman sendiri yang membuka jalan dan menorehkan dalam catatan sejarah kepahlawanan seorang pemuda, seakan-akan dia bukanlah orang tua melainkan seorang pemuda. Tanpa menoleh ke kanan dan

ke kiri Utsman mengeluarkan perintahnya dan menyusun kekuatan untuk memukul mundur pasukan yang melakukan pemberontakan, serta mempersiapkan jalan untuk berbagai penaklukan agar mengikuti jalan kemenangannya.

Ketika Amirul mukminin melihat pentingnya membentuk kekuatan laut sebagai kelanjutan dari upaya penaklukan, dia langsung mengeluarkan perintah untuk membentuk armada laut negara Islam, meski dia tahu betul bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* selalu menolak ide menakutkan tersebut sepanjang periode kekhalifahannya.

Mu'awiyah lantas membangun armada laut untuk menjaga wilayah pantai negeri Syam, begitu juga Ibnu Abi Sarh, membangun armada laut untuk menjaga wilayah pantai Mesir dan Afrika utara.

Ketika para panglima pasukan melihat keteguhan hati sang khalifah yang telah berusia lanjut itu, mereka pun segera menyambut perintah tersebut. Semangat dan kemampuan mereka meningkat tajam sehingga anda akan merasa takjub karena tidak ada satu pun dari mereka yang kalah dalam pertempuran, jika kita kecualikan satu pertempuran saja. Semua itu merupakan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Kebijakan Utsman dalam penaklukan wilayah adalah dengan menerapkan sistem semi otonomi wilayah, sebagai jawaban bagi periode sejarah yang dilalui negara Islam. Dia memilih para gubernur dan panglima yang mumpuni, terpercaya, dan memiliki kemampuan. Lalu menentukan batasan-batasan kewajiban yang harus mereka laksanakan, kemudian memberi mereka kebebasan dalam menjalankan peperangan pada tataran teknis. Dengan demikian mereka diharapkan menangani sesuatu sesuai dengan apa yang menurut mereka pantas dilakukan, berijtihad dengan pikiran mereka, dan memperhatikan pengalaman orang-orang sebelum mereka dalam menyelesaikan persoalan yang sulit. Sebab, apabila terjadi sesuatu di ujung Afrika atau di daerah Khurasan, tidak mungkin seorang gubernur mengirim utusan kepada Khalifah untuk meminta pendapatnya, mengingat jarak yang demikian jauh. Tahun-tahun yang panjang tersebut telah menetapkan keberhasilan gemilang dan kesuksesan pemikiran Utsman yang memperoleh taufik dan petunjuk dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Ketika Azerbaijan dan Armenia memberontak, Utsman memerintahkan Al-Walid bin Uqbah untuk memimpin pasukan tentara Kufah ke dua wilayah tersebut. Al-Walid pun segera menjalankan perintah tersebut. Dia memasuki negeri-negeri mereka, melakukan penyerangan, hingga

mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Lalu membuat perjanjian damai dengan mereka sebagaimana yang pernah mereka lakukan dengan Hudzaifah bin Yaman.

Daerah lain yang ikut memberontak adalah wilayah Ray. Maka pasukan tentara Bashrah berangkat ke sana di bawah komando Abu Musa Al-Asy'ari dan berhasil mengembalikan mereka pada kesepakatan yang mereka buat dengan Hudzaifah sebelumnya.

Utsman bin Abil Ash bergerak ke Sabur dan berhasil menaklukkannya dengan cara damai. Sementara pasukan Islam di bawah komando Ibnu Abi Sarh berjuang di Afrika dan berhasil menaklukannya. Kemudian Utsman mengutus Abdullah bin Nafi' bin Abdul Qais dan Abdullah bin Nafi' bin Al-Hushain Al-Fahriyyan ke Andalusia. Keduanya mendatanginya dari arah laut. Sedangkan Mu'awiyah memerangi Guensrin, dan ditaklukkanlah wilayah Arrajan dan Darabjir.

Sempurnalah pembentukan armada laut negara Islam. Berangkatlah bersama Mu'awiyah pasukan tentara kaum muslimin dalam jumlah besar menggunakan banyak kapal menuju Siprus. Ikut serta dalam pasukan tersebut sejumlah shahabat pilihan. Utsman pun memperkuat armada tersebut dengan pasukan lain dari Mesir di bawah komando Ibnu Abi Sarh. Kedua pasukan bertemu di Siprus dan mereka berhasil menaklukannya. Pada pertempuran itu seorang shahabat perempuan terkemuka bernama Ummu Haram binti Milhan mati syahid.

Armada laut negara Islam juga mengalami pertempuran Dzatush Shawari di bawah komando Ibnu Abi Sarh melawan pasukan Romawi yang dipimpin oleh Costantin putra Heraklius. Terjadilah pertempuran yang mengerikan, sehingga permukaan air berubah menjadi merah karena banyaknya darah yang tumpah. Allah pun menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum mukminin.

Di wilayah Syam, Mu'awiyah mengangkat Abdullah bin Qais Al-Jasi sebagai komandan armada laut. Mereka mengalami lima puluh pertempuran di lautan di antara musim dingin dan musim panas. Tidak ada seorang pun yang tenggelam maupun terluka. Dalam kurun waktu setengah abad, nama Laut Tengah menjadi Laut Syam setelah sebelumnya dikenal dengan nama Laut Roma!

Penaklukan terus meluas sehingga Mu'awiyah memasuki wilayah kekuasaan Romawi. Dia pun memerangi selat Konstantinopel, Malta dan Afrika pada tahun 33 H. Sementara Ibnu Abi Sarh dan pasukannya memerangi Habasyah. Sedangkan Sa'id bin Ash, gubernur Kufah, be-

rangkat bersama pasukannya ke Tabaristan, singgah di daerah Kumis, lalu mendatangi Gorgan dan diajak berdamai oleh penduduknya. Kemudian dia melanjutkan ke Thamisah, sebuah kota di pinggir pantai Tabaristan, terjadi pertempuran hingga berhasil ditaklukkan oleh pasukan kaum muslimin.

Pasukan Salman bin Rabi'ah menyerang wilayah Bab di laut Qazwain dibantu oleh Abdurrahman bin Rabi'ah. Pasukan itu terus bergerak ke Balanjar, namun penduduknya melakukan perlawanan dibantu oleh bangsa Turki. Terjadilah pertempuran sengit yang berakhir dengan kekalahan kaum muslimin. Inilah satu-satunya pertempuran yang berakhir dengan kekalahan kaum muslimin di antara berbagai penaklukan yang mencakup wilayah yang sedemikian luas.

Untuk wilayah Persia, Abdullah bin Amir –dibantu Ahnaf bin Qais dan Aqra' bin Habis- berhasil menaklukkan Asbahan. Kemudian dia bergerak ke Khurasan dan menaklukkan Abarsyahar, Thus, Abiward, dan Nasa. Dia pun menerima perjanjian damai penduduk Sarakhs dan mengutus Aswad bin Kultsum ke Baihaq dan berhasil menaklukkannya. Perjuangan dan kesuksesannya dilanjutkan oleh Ibnu Amir yang berhasil menaklukkan Marwar Rudz, Thaliqan, Fariyab, Juzajan, dan Thakharistan. Bahkan pasukannya berhasil mencapai Kabul dan Zabulistan yang termasuk ke dalam wilayah Ghaznah, perbatasan antara Khurasan dan India. Abdullah bin Khazim berhasil menaklukkan Khurasan.

Berbagai penaklukan terus terjadi dan semakin meluas pada masa kekhalifahan Utsman *Radhiyallahu Anhu*. Dengan izin Allah, dia berhasil menaklukkan berbagai wilayah dan kota tersebut. Dia berhasil memperluas daerah kekuasaannya ke timur hingga menundukkan negeri Persia bahkan tentaranya mencapai perbatasan India. Sedangkan di barat pasukannya berhasil mengetuk pintu-pintu Andalusia. Pasukannya juga bergerak ke arah selatan hingga mencapai negeri Habasyah dan bertempur di wilayah kekuasaan Romawi hingga mencapai selat Konstantinopel yang waktu itu merupakan ibu kota Romawi. Sementara itu, Utsman yang telah mencapai usia 80 tahun, menimbulkan sangkaan di kalangan para musuh Islam bahwa dia adalah khalifah yang terlalu tua, tidak punya daya dan kekuatan untuk mengatur negara yang demikian besar dan menjaga kewibawaan dan kepemimpinannya.

8. Beberapa keberhasilan Utsman pada masa kekhalifahannya

Umar *Radhiyallahu Anhu* telah menetapkan bagi setiap orang bagian tertentu dari baitul mal. Lalu Utsman menambahkan 100 bagian untuk setiap laki-laki.

Selain itu Umar pun menetapkan bagi setiap kaum muslimin satu dirham dari baitul mal setiap malam Ramadhan sebagai bantuan berbuka puasa, dan menetapkan bagi para Ummul mukminin masing-masing dua dirham. Ketika Utsman menjadi khalifah, dia meneruskan kebijakan tersebut bahkan menambahnya.

Utsman juga menyediakan hidangan di masjid untuk para ahli ibadah, orang yang i'tikaf, para musafir, dan fakir miskin.

Hasan Al-Basri meriwayatkan, "Saya menyaksikan penyeru Utsman memanggil, "Wahai manusia, pergilah mengambil jatah kalian!" Maka mereka pun pergi mengambilnya. "Wahai manusia, pergilah mengambil rezeki kalian!" Mereka lalu pergi mengambilnya. Bahkan -demi Allah- dia pernah menyeru, "Pergilah mengambil jatah pakaian kalian!" Maka mereka mengambil pakaian. "Pergilah mengambil jatah minyak samin dan madu!"

Pada tahun 26 H Utsman menambah bangunan Masjidil Haram dan memerintahkan untuk merubah batas-batas masjid. Lalu pada tahun 29 H dia menambah bangunan Masjid Nabawi dan memperluasnya.

Utsman mengumpulkan semua kaum muslimin pada satu mushaf dan satu qiraat. Berawal dari peristiwa yang terjadi pada saat Hudzaifah bin Yaman memimpin pasukan yang terdiri dari penduduk Syam dan Irak pada masa penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Waktu itu terjadi perdebatan antara penduduk Syam dan penduduk Irak dalam bacaan Al-Qur`an. Penduduk Syam membacanya dengan qiraat Ubay bin Ka'ab. Maka terdengar berbeda oleh penduduk Irak yang biasa membacanya dengan qiraat Ibnu Mas'ud. Begitu juga sebaliknya. Mereka pun saling mengkafirkan satu sama lain. Perdebatan itu membuat Hudzaifah merasa sangat khawatir.

Peristiwa tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan At-Tirmidzi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu.* Anas berkata, "Hudzaifah bin Yaman datang kepada Utsman, waktu itu dia sedang memimpin pasukan dari penduduk Syam dan Irak pada saat penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Perselisihan mereka dalam hal qiraat (bacaan Al-Qur`an) membuat Hudzaifah sangat khawatir. Maka Hudzaifah pun berkata kepada Uts-

man, "Rangkullah umat ini sebelum mereka berselisih tentang Al-Qur`an sebagaimana perselisihan yang telah terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani." Utsman pun me-ngirim surat kepada Hafshah yang berisikan, "Kirimkanlah lembaran Al-Qur`an kepada kami, agar kami dapat segera menyalinnya ke dalam lembaran yang lain, lalu kami akan segera mengembalikannya pada Anda." Maka Hafshah mengirimkannya kepada Utsman. Lalu Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam untuk menyalinnya, mereka pun menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berkata kepada tiga orang Quraisy dari mereka, "Jika kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit terkait dengan Al-Qur`an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, sebab Al-Qur`an turun dengan bahasa mereka." Mereka melaksanakan perintah tersebut hingga penyalinan selesai dan Utsman pun mengembalikan lembaran Al-Qur`an ke Hafshah. Setelah itu, Utsman mengirimkan sejumlah mushaf[48] yang telah disalin ke berbagai penjuru negeri kaum muslimin, dan memerintahkan untuk membakar Al-Qur`an yang terda-pat pada selain mushaf-mushaf tersebut."

Para Shahabat menyetujui tindakan yang diambil oleh Utsman tersebut, yaitu mengumpulkan kaum muslimin pada satu jenis mushaf dan membakar selainnya. Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Saya melihat orang-orang berkumpul saat Utsman membakar mushaf-mushaf tersebut. Mereka terheran-heran menyaksikan hal tersebut."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Jika Utsman tidak melakukan itu, saya pasti akan melakukannya."

E. BERAWAL DARI KEBOHONGAN DAN RENCANA JAHAT HINGGA PENGEPUNGAN DAN MATI SYAHID

1. Tuduhan terhadap Utsman

Mari kita cermati beberapa situasi yang terjadi pada masa kekhalifahan Utsman dan membeberkan beberapa hal yang dituduhkan terhadap Utsman, untuk mengetahui yang sebenarnya terjadi. Di sini kita tidak dalam posisi menyingkirkan berbagai tuduhan tersebut dari Amirul mukminin, karena dia lebih tinggi dan lebih mulia di sisi Tuhannya, lebih terhormat dan lebih bersih menurut pandangan para sahabatnya,

---

48 Dikenal dengan istilah Mushaf para imam. Ada juga yang menyebutnya Mushaf Utsmani. Meski bukan Utsman yang menulisnya, melainkan Zaid bin Tsabit. Disebut demikian karena mushaf tersebut disalin atas perintah Utsman dan dilakukan pada masa kekhalifahannya.

dan lebih terhormat dalam jiwa kita dari pada memposisikannya sebagai seorang tertuduh. Dalam hal ini kita justru ingin mendebat para pendusta dalam persoalan ini dan membersihkan biografinya yang cemerlang dari berbagai kotoran sejarah dan periwayatan sejarah yang lemah.

Di bagian ini kita akan memaparkan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Safinah, pelayan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kekhalifahan setelahku berlangsung selama tiga puluh tahun, setelah itu akan berganti menjadi kerajaan."*

Sebuah nash yang amat jelas menegaskan bahwa masa kekhalifahan Amirul mukminin Utsman bin Affan masih berada dalam koridor manhaj kenabian. Adapun malapetaka yang terjadi berasal dari para manusia zhalim dan rusak yang direncanakan oleh tangan-tangan jahat dan pendengki lalu direalisasikan oleh orang-orang rendahan dan para penipu.

Semua tuduhan dan celaan yang dialamatkan oleh para pemberontak pada diri Utsman merupakan dusta dan kebohongan. Seorang shahabat terkemuka, Abdullah bin Umar, menjelaskan hal tersebut ketika mengatakan, "Mereka mencela Utsman dalam beberapa hal yang jika dilakukan oleh Umar tidak akan mereka cela!"

Ibnu Umar adalah saksi mata perjalanan kekhalifahan Utsman dari awal sampai akhir dan termasuk ke dalam kelompok shahabat yang memiliki komitmen terhadap sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kebohongan pertama yang dialamatkan pada Utsman adalah bahwa dia memukul Ammar bin Yasir sampai robek ususnya! Sebuah kebohongan yang dibuat-buat, kalau Utsman benar memukulnya sampai robek ususnya, tentu Ammar tidak akan tetap hidup.

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Utsman memukul Ibnu Mas'ud sampai mematahkan tulang rusuknya dan tidak memberikan haknya dari baitul mal." Ini juga merupakan kebohongan. Karena Ibnu Mas'ud bertindak sebagai pengelola baitul mal Kufah pada masa Umar dan berlanjut pada masa Utsman. Hanya saja, pada saat Utsman mengumpulkan mushaf Al-Qur`an dan memerintahkan untuk membakar selain mushaf tersebut, Ibnu Mas'ud sempat menolak melaksanakan pembakaran mushafnya. Tapi di kemudian hari Ibnu Mas'ud berbalik menyetujui tindakan Utsman seperti para shahabat yang lain. Kemudian Ibnu

Mas'ud tetap berada pada jabatannya di Kufah hingga wafat pada tahun 32 H.

Kebohongan lain yang dituduhkan pada Utsman terkait dengan seorang shahabat terkemuka lainnya. Mereka mengatakan, "Utsman mengusir Abu Dzar ke Rabadzah (sebuah desa yang berjarak 3 mil dari Madinah)."

Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* termasuk salah seorang yang paling awal memeluk Islam dan termasuk shahabat yang mulia. Dia pemimpin kezuhudan dan kejujuran, ilmu dan amal, senantiasa berkata benar. Saking zuhudnya, pernah suatu hari dia lewat di depan Abu Darda` yang baru saja membangun tempat tinggal baru. Lalu dia berkata pada Abu Darda`, "Apa ini? Engkau membangun rumah yang diizinkan oleh Allah untuk dirubuhkan. Melihatmu berguling-guling di kotoran lebih saya sukai dari pada melihatmu dalam kondisi seperti ini."

Abu Dzar kerap menginfakkan hartanya sampai tak tersisa sedikit pun padanya dan mengajak orang-orang untuk melakukan hal yang sama dan mencela mereka jika memiliki harta yang banyak. Pernah suatu ketika dia lewat di sebuah perkumpulan di Madinah yang di dalamnya terdapat para pemuka Quraisy, lalu dia berkata, "Beri kabar gembira pada para penimbun harta bahwa untuk mereka batu panas yang akan mereka pikul di neraka jahannam."

Ini adalah mazhab yang dipilih Abu Dzar sepanjang hayatnya. Pada masa kekhalifahan Utsman, dia menegur dengan keras para gubernurnya, sampai-sampai dia pergi menemui Mu'awiyah di Syam dan membacakan di depan khalayak firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih."*[49] Menurutnya semua orang harus menginfakkan seluruh harta yang dimilikinya, jika tidak mereka akan terkena ancaman yang terdapat dalam ayat tersebut.

Mayoritas shahabat menolak pendapat Abu Dzar ini. Mereka berkata, "Harta yang telah dikeluarkan zakatnya tidak termasuk harta yang ditimbun meskipun disimpan di bawah tujuh lapis tanah. Sebaliknya harta yang tidak ditunaikan zakatnya merupakan harta yang ditimbun meskipun diletakkan di permukaan tanah. Inilah yang benar."

---

49 QS. At-Taubah [9] : 34.

Tidak ada yang sanggup melaksanakan pandangan Abu Dzar tersebut kecuali segelintir orang. Maka tidak dapat dijadikan patokan bagi umat dan negara.

Abu Dzar teringat akan pesan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* padanya, *"Jika bangunan telah mencapai Sala', maka keluarlah dari sana."*[50]

Abu Dzar pun meminta izin kepada Amirul mukminin untuk pergi meninggalkan kota Madinah. Dia berkata pada Utsman, "Izinkan saya untuk pergi ke Rabadzah." Utsman menjawab, "Silahkan, dan kami akan menyediakan untukmu salah satu ternak sedekah untuk bolak-balik ke tempatmu." Abu Dzar menyanggah, "Saya tidak butuh itu. Cukup bagi Abu Dzar sekawanan unta miliknya."

Para pendusta itu juga berkata, "Utsman mengembalikan Al-Hakam setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyingkirkannya." Al-Hakam bin Abil Ash adalah paman Utsman bin Affan dan ayah dari Marwan. Diriwayatkan bahwa dia menyebarkan rahasia Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau mengusirnya ke Tha`if. Utsman memohon kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mengembalikannya dan beliau menjanjikan hal tersebut kepadanya.

Tidak ada hadits shahih maupun sanad yang memuat kisah pengusiran Al-Hakam. Kebanyakan ulama meragukan adanya tindakan pengusiran terhadapnya. Mereka berpendapat, "Dia pergi atas kemauannya sendiri."

Bahkan seandainya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang menghukumnya dengan mengusirnya, tentu tidak berarti bahwa dia akan terusir sepanjang hidupnya. Tidak ada hukuman seperti itu bagi dosa apapun. Jika seseorang bertaubat, gugurlah hukuman tersebut darinya, dengan demikian seluruh tempat menjadi boleh baginya.

Utsman sendiri pernah berkata kepada para pemuka shahabat, "Saya mengembalikan Al-Hakam setelah sebelumnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusirnya. Al-Hakam asalnya orang Mekah, lalu Rasulullah mengusirnya dari Mekah ke Tha`if. Kemudian Rasulullah mengembalikannya. Dengan demikian Rasulullah yang mengusirnya dan beliau pula yang mengembalikannya, bukan begitu?" Para shahabat berkata, "Ya, benar."

---

50 Sala' adalah sebuah gunung di Madinah, saat ini posisinya di arah Barat Laut Masjid Nabawi.

Mereka terus membuat kekacauan dengan menebar berita bohong bahwa Utsman melakukan hal-hal baru dalam urusan agama yang belum pernah ada pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya. Mereka berkata, "Utsman melakukan bid'ah dalam pengumpulan Al-Qur`an dan penyusunannya serta pembakaran mushaf-mushaf."

Padahal, apa yang dilakukan Utsman itu -demi Allah- merupakan kebaikannya yang agung, yaitu mengumpulkan kaum muslimin pada satu mushaf sebagai hasil musyawarah dengan para shahabat *Radhiyallahu Anhum.* Dalam hal ini Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Jangan berbicara tentang Utsman kecuali kebaikannya. Demi Allah, apa yang dilakukannya terkait mushaf Al-Qur`an berdasarkan hasil musyawarah dengan kami."

Tidak cukup sampai di situ, mereka berkeras hati dalam kebodohan mereka dengan mengatakan, "Utsman menetapkan lahan yang dilindungi."

Lalu ada masalah apa dengan tindakan Utsman tersebut? Padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Tidak ada lahan lindung kecuali milik Allah dan Rasul-Nya."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri menetapkan lahan lindung pada Naqi', tanah luas yang ditumbuhi rerumputan hijau. Kemudian pada masa Umar, lahan yang dilindungi diperluas hingga mencakup daerah Syaraf dan Rabadzah. Ketika Umar memperluas lahan lindung karena bertambahnya jumlah kuda yang digunakan untuk berjihad dan pemasukan baitul mal, Utsman pun melakukan hal yang sama mengingat semakin meluasnya kegiatan penaklukan dan bertambahnya jumlah kuda jihad dan unta sedekah.

Dengan demikian, penentangan terhadap Utsman dalam hal ini sama saja menentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebab beliaulah yang memulai penetapan lahan lindung. Lalu apa yang hendak dikatakan oleh para pendusta itu?

Di samping itu, mereka pun menuduh Utsman melakukan nepotisme, memberi jabatan pada kerabatnya yang tidak memiliki kemampuan untuk jabatan tersebut. Mereka berkata, "Utsman memberi jabatan pada Mu'awiyah, Abdullah bin Amir bin Kuraiz, Marwan, dan Al-Walid bin Uqbah, orang fasik yang tidak pantas untuk menjadi pejabat."

Mengenai tindakannya memberi jabatan pada kerabatnya, tidak ada yang salah dalam hal itu selama mereka memiliki kemampuan dan ikh-

las dalam mengemban jabatan tersebut. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai hakim di Yaman dan memberi jabatan pada beberapa orang dari bani Umayyah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan beliau. Begitu juga Ali pada saat menjadi khalifah, memberi jabatan pada Abdullah bin Abbas, Qutsam bin Abbas, dan Tammam bin Abbas.

Tidak ada kabilah Quraisy yang anggotanya banyak menjadi pejabat pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Bani Umayyah. Karena mereka sangat banyak dan mereka memiliki kemuliaan. Rasulullah mengangkat Attab bin Asid bin Abil Ish bin Umayyah untuk wilayah Asyraf Al-Biqa' dan Abu Sufyan bin Harb untuk wilayah Najran.

Para pendusta itu tidak merasa cukup dengan membuat berbagai tuduhan bohong atas diri Utsman dan masa kekhalifahannya. Tapi mereka pun menyertainya dengan upaya merajut benang-benang komplotan untuk membuat fitnah yang tak terkendali dan menyebarkan desisannya ke seluruh arah.

2. Permulaan pembunuhan Utsman dan isyarat Nabi tentangnya

Berbagai penaklukan besar yang mengguncang dua negara adidaya Persia dan Romawi serta merobek kekuatan Yahudi dan Nasrani tentu tidak berlalu begitu saja tanpa meninggalkan efek balik bagi bangunan umat Islam yang megah. Masih terdapat di berbagai kerajaan yang kalah tersebut sisa-sisa kekuatan yang menyimpan dendam terhadap Islam, para khalifah, dan panglimanya, menunggu saat yang tepat untuk menyalakan api dendam tersebut. Mereka dibantu oleh gabungan bangsa-bangsa yang masuk ke wilayah Islam yang luas. Di antara mereka ada yang masuk Islam karena merasa suka padanya, namun tidak sedikit juga yang masuk Islam sebagai kedok untuk menutupi kedengkian mereka yang nantinya akan menjadi penyulut fitnah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengisyaratkan hal tersebut, seakan-akan beliau mengetahui apa yang ada di balik tabir zaman berdasarkan pemberitahuan dari Tuhannya. Maka pada suatu hari beliau menaiki salah satu bangunan tinggi di Madinah lalu berkata, *"Apakah kalian melihat apa yang aku lihat?"* Para shahabat menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku melihat fitnah di antara rumah-rumah kalian seperti hujan yang turun."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memperingatkan beberapa fitnah tersebut agar orang-orang tidak terjerumus ke dalamnya.

Beliau bersabda, *"Siapa yang selamat dari tiga hal ini maka dia benar-benar selamat, yaitu kematianku, keluarnya Dajjal, dan pembunuhan khalifah yang sabar dalam mempertahankan kebenaran."*

Di samping itu, dalam banyak kesempatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi kabar gembira kepada Utsman bahwa dia akan memperoleh syahid. Dari semua berita tersebut dapat dipahami bahwa Utsmanlah khalifah yang akan dibunuh karena sabar dalam mempertahankan kebenaran.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* naik ke atas gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Waktu itu gunung Uhud bergetar. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Tenanglah wahai Uhud, di atasmu hanyalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid."*

Sementara itu dalam hadits riwayat Abu Musa disebutkan bahwa ketika dia sedang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sebuah kebun di Madinah, datanglah Abu Bakar minta izin untuk masuk, lalu datang juga Umar. Setiap kali Abu Musa membukakan pintu, Rasulullah menyuruhnya menyampaikan kabar gembira berupa surga kepada keduanya. Abu Musa berkata, "Kemudian datang orang ketiga yang meminta dibukakan pintu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Bukakan pintu untuknya dan beri dia kabar gembira berupa surga atas musibah yang akan menimpanya."* Saya lalu membukakan pintu untuk orang itu dan orang itu ternyata Utsman. Saya pun menyampaikan apa yang diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Utsman langsung mengucap hamdalah kemudian mengucapkan, "Allah-lah tempat memohon pertolongan."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menjelaskan bahwa musibah tersebut berupa keinginan para pemberontak untuk menurunkannya dari kekhalifahan lalu membunuhnya. Nabi pun mengingatkan Utsman untuk tidak menuruti keinginan mereka. Beliau berpesan, *"Wahai Utsman, sesungguhnya Allah akan mengenakan padamu pakaian kekhalifahan, jika mereka menuntut agar engkau menanggalkannya, jangan engkau tanggalkan."*

Dengan demikian Utsman *Radhiyallahu Anhu* sangat mengetahui bahwa dia akan terbunuh, bahwa sejumlah orang akan berkomplot untuk menjatuhkannya dari kekhalifahan. Utsman telah membicarakan hal itu bertahun-tahun sebelum dia menemui syahidnya. Dia berkata

kepada Abdullah bin Mas'ud, "Saya telah mendengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sangat hafal bahwa beliau bersabda, *"Akan terbunuh seorang amir (khalifah) dan akan bebas orang yang membebaskan diri."* Akulah yang terbunuh itu bukan Umar. Karena yang membunuh Umar satu orang, sementara saya akan diserbu oleh sekelompok orang."

Banyak hadits Nabi yang menyatakan bahwa Utsman berada di jalan hidayah dan kebenaran, dan dia akan terbunuh secara zhalim. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendorong para shahabat dan siapa pun yang hidup pada saat Utsman menjadi khaliah untuk mentaatinya dan tidak menoleh pada segala dusta yang ditimpakan padanya dan pada masa kekhalifahannya.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan akan terjadinya sebuah fitnah, beliau bersabda, *"Dalam fitnah tersebut orang yang berselubung kain ini akan terbunuh secara zhalim."* Saya pun memperhatikan orang itu, ternyata Utsman bin Affan.

Sementara Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Asy'ats Ash-Shan'ani, "Sesungguhnya para khatib melakukan orasi di Syam, di antara mereka terdapat para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Yang terakhir menyampaikan orasi adalah seseorang bernama Murrah bin Ka'ab[51]. Dia berkata, "Kalau bukan karena hadits yang saya dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* saya tidak akan ikut menyampaikan orasi ini." Lalu dia menyebutkan tentang fitnah dan memperkirakannya. Saat itu lewat seorang laki-laki berselubung kain, maka Murrah berkata, "Orang ini pada hari itu berada di jalan petunjuk." Saya lalu berdiri mendekati orang yang berselubung itu, ternyata Utsman bin Affan. Maka saya menghadapkan wajahnya pada Murrah seraya bertanya, "Orang ini?" Dia mengiyakan.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata "Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan menemukan setelahku fitnah dan pertikaian -atau beliau bersabda, pertikaian dan fitnah-"* Seseorang bertanya pada beliau, "Siapa yang harus kami ikuti wahai Rasulullah?" Jawab beliau, *"Hendaklah kalian mengikuti orang terpercaya ini dan para sahabatnya."* Sambil menunjuk ke Utsman bin Affan.

---

51 Ada yang mengatakan namanya Ka'ab bin Murrah, shahabat yang tinggal di Bashrah lalu pindah ke Yordania.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Hawalah, "Sesungguhnya Rasulullah bersabda, *"Bagaimana sikap kalian terhadap fitnah yang keluar dari penjuru bumi seperti tanduk sapi?"* Saya menjawab, "Saya tidak tahu apa yang dipilih oleh Allah dan Rasul-Nya untukku." Beliau berkata, *"Ikutilah orang ini!"* Waktu itu ada orang yang berselubung kain, maka saya bergerak ke arahnya, menyingkap selubung kain dari kepalanya lalu menghadapkan wajahnya ke arah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bertanya, "Orang ini?" Rasulullah mengiyakan. Ternyata orang itu Utsman bin Affan.

3. Hasutan atas Utsman, peran Ibnu Saba` dalam komplotan, dan syahidnya khalifah

Gerakan pemberontakan dan pemurtadan bangkit di beberapa penjuru negara Islam. Mereka pun melanggar perjanjian dan kesepakatan yang ada. Bertindak sebagai pemimpin gerakan tersebut orang yang melarikan diri dan bersembunyi karena Islam telah menghilangkan kekuasaan zhalim mereka dan meruntuhkan kedudukan mereka yang terhormat. Diikuti oleh gerakan dari dalam, disulut oleh seorang Yahudi jahat dari Yaman yang mengaku bernama Abdullah bin Saba` yang sengaja datang ke Madinah pada masa kekhalifahan Utsman dan menampakkan keislaman seraya mengaku mencintai agama ini.

Pasukan tentara Islam pun bangkit untuk memerangi gerakan tersebut memberi mereka pelajaran. Para pemberontak pun berhasil dikalahkan dan memilih untuk melakukan gerakan bawah tanah. Ibnu Saba` lalu mengumpulkan berita dan mengikuti peristiwa yang terjadi di Madinah dengan penuh tipu daya dan kecerdikan. Dia juga mencuri kabar yang datang dari berbagai penjuru negeri. Dia mengamati berbagai peristiwa pemberontakan dan perlawanan, menyelami jiwa para penyulut pemberontakan tersebut, memanfaatkan keberadaan jiwa-jiwa yang sakit dari orang-orang yang pernah muncul pada masa Umar Al-Faruq, termasuk orang yang dituduh oleh Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa dia tidak pandai melaksanakan shalat. Dia juga memanfaatkan orang-orang yang merasa terzhalimi dan menyimpan dengki kepada para gubernur, karena terkena dampak penegakan hukum yang adil. Dia pun memiliki perhatian pada mereka yang dibebaskan oleh Islam dari kezhaliman Persia dan Romawi tapi mengalami kesulitan hidup di bawah naungan keadilan Islam. Dia memasang jeratnya untuk para budak dan kalangan rendah yang masuk Islam bersama sekelompok besar manusia, padahal mereka belum memahami inti agama Islam. Dia pun tidak melupakan

orang-orang yang melampaui batas yang telah membatu akalnya dan kering bibirnya untuk nash dan berbagai kejadian. Maka dia mencoba untuk memulai dari Madinah, namun dia tidak mendapat tempat di sana dan tidak juga mendapat dukungan dari penduduknya. Maka dia bertolak ke Syam dan mendapatkan penduduknya sangat loyal kepada para gubernur dan khalifah. Dia pun beralih ke Bashrah dan singgah di kediaman Hukaim bin Jabalah. Para penduduk di sana mendatanginya, dia pun berorasi menyampaikan pandangan dan prinsip-prinsip pemikirannya. Dia pun pergi dari tempat itu dengan meninggalkan para pendukungnya.

Di antara racun yang disebarkannya adalah ucapannya, "Sungguh aneh orang yang mengatakan bahwa Isa akan kembali tapi mendustakan kemungkinan Muhammad akan kembali. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur`an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali."*[52] Padahal Muhammad lebih berhak kembali dari pada Isa."

Dia juga mengatakan, "Nabi itu ada seribu, masing-masing Nabi memiliki pelaksana wasiat. Ali adalah pelaksana wasiat Muhammad. Jika Muhammad penutup para Nabi, Ali adalah penutup para pelaksana wasiat!"

Lalu dia bertanya retorik, "Siapa yang lebih zhalim dari pada orang yang tidak melaksanakan wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melangkahi pelaksana wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menguasai urusan umat!"

Dengan pemikiran tersebut Ibnu Saba` berusaha mempengaruhi orang-orang bahwa Ali terzhalimi, supaya mereka berpaling padanya dan mencoba membandingkan antara Ali dan Utsman. Dari situ dia menyimpulkan bahwa kekhalifahan Utsman tidak sah menurut syariat. Dia berkata, "Sesungguhnya Utsman mengambil kekhalifahan tanpa hak, sementara Ali adalah pelaksana wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka bangkitlah mempersoalkan hal ini, gulirkanlah dan lawanlah para pemimpin kalian. Tampakkan amar makruf dan nahi mungkar, ajak semua orang untuk mendukung gerakan ini!!"

Dimulailah perlawanan terhadap para gubernur wilayah. Penduduk Kufah bangkit melawan Al-Walid bin Uqbah, dilanjutkan dengan pem-

---

52 QS. Al-Qashash [28]: 85.

berontakan terhadap Sa'id bin Ash. Sementara penduduk Bashrah mencela gubernur mereka Abu Musa Al-Asy'ari dan meminta pada Khalifah untuk menurunkannya. Mereka pun memfitnah orang-orang shalih. Di Mesir -tempat Ibnu Saba` tinggal, dan dia senantiasa berkirim surat dengan para pengikutnya di Bashrah dan Kufah- para penduduknya bangkit melawan Amr bin Ash. Mereka mengadu domba antara Amr dan Ibnu Abi Sarh sehingga memaksa Utsman menurunkan Amr dari jabatannya.

Surat menyurat antara penduduk Mesir dan para pendukungnya dari penduduk Kufah dan Bashrah serta siapa pun yang menyahuti mereka terus berlanjut. Mendorong untuk melakukan perlawanan terhadap gubernur masing-masing dan menyepakati hari tertentu –yaitu ketika para gubernur pergi menghadap Amirul mukminin- untuk melakukan pemberontakan terhadap para gubernur dan menurunkan mereka, yaitu pada tahun 34 H. Namun yang bangkit melakukan pemberontakan hanya penduduk Kufah. Mereka berkumpul di Jara'ah (suatu tempat di dekat Qadisiyah) dan menghadang Sa'id bin Ash yang baru kembali dari tempat Utsman. Mereka melarang Sa'id masuk ke wilayah Kufah. Sa'id pun kembali ke tempat Khalifah dan memberitahunya bahwa mereka menghendaki Abu Musa sebagai gubernur Kufah. Utsman pun menulis surat pengangkatan Abu Musa. Dengan demikian, rencana bersama pada tahun 34 H gagal terlaksana. Fitnah hanya terjadi di kalangan penduduk Kufah di Jara'ah. Maka hari itu disebut hari Jara'ah.

Para pembelot terus menjalankan rencananya. Mereka memalsukan beberapa surat mengenai aib para gubernur dan buruknya keadaan, lalu surat itu mereka kirim ke berbagai daerah. Penduduk masing-masing daerah pun menulis surat ke daerah yang lain mengabarkan apa yang mereka perbuat. Maka mereka membaca surat tersebut di daerah mereka masing-masing hingga berita itu sampai ke Madinah. Mereka terus memperluas penyiaran berita tersebut padahal mereka menginginkan sesuatu selain apa yang mereka tampakkan dan menyembunyikan maksud tertentu di balik apa yang tampak. Maka penduduk setiap daerah mengatakan, "Kami baik-baik saja dan terhindar dari apa yang menimpa mereka." Kecuali penduduk Madinah, mereka menerima berita tersebut dari seluruh daerah, maka mereka berkata, "Sesungguhnya kami baik-baik saja dan terhindar dari apa yang menimpa orang-orang."

Maka Utsman pun mengirim Muhammad bin Maslamah ke Kufah, Usamah ke Bashrah, Ammar ke Mesir, dan Ibnu Umar ke Syam. Masing-masing memimpin sebuah pasukan dan dikirim ke wilayah-wilayah besar

tersebut. Kemudian mereka semua kembali dan berkata, "Wahai manusia, kami tidak mengingkari sesuatu pun, tidak juga para pemimpin kaum muslimin dan orang awam di kalangan mereka." Lalu mereka berkata, "Urusannya adalah milik kaum muslimin, hanya saja para pemimpin mereka bertindak adil di antara mereka dan membantu mereka."

Lalu mereka saling berkirim surat di antara mereka bersepakat untuk berkumpul di Madinah agar dapat mempertanyakan kepada Utsman tentang berbagai hal yang dapat merendahkannya. Maka mereka pun berkumpul di Madinah dan Utsman menemui mereka, mendebat mereka dalam berbagai persoalan yang mereka tuduhkan secara palsu dan dusta bahwa dia dalam semua persoalan itu menyalahi petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kedua shahabat beliau. Utsman lalu menyebutkan kepada mereka berbagai hal seperti, penyempurnaan shalat di Mina, lahan lindung, pengumpulan mushaf, pengembalian Al-Hakam bin Abil Ash, penurunan para gubernur dan pengangkatan orang-orang baru, pemberian seperlima dari seperlima ghanimah kepada Ibnu Abi Sarh, dan melebihkan kerabatnya dengan berbagai pemberian..." Setiap kali dia menyebutkan satu persoalan, dia berkata seraya bersumpah, "Bukankah begitu?" Para shahabat menjawab, "Ya,benar."

Ketika mereka menemui kegagalan pada upaya pertama di hari Jara'ah, begitu juga pada upaya kedua di Madinah, mereka bertekad untuk membunuh Utsman. Mereka berkata pada kedatangan mereka yang terakhir menemui Amirul mukminin, "Kita akan menyebutkan padanya beberapa hal yang telah kita tanamkan di hati semua orang, kemudian kita kembali kepada mereka dan menggambarkan pada mereka bahwa kita telah memaksanya untuk mengakui kesalahannya namun dia tidak mau merubah dan tidak mau bertaubat. Kemudian kami berangkat seolah-olah sebagai jamaah haji hingga kami datang ke Madinah dan mengepungnya lalu menurunkannya dari kekhalifahan. Jika dia menolak, akan kita bunuh!"

Pada bulan Syawwal tahun 35 H mereka berangkat ke Madinah. Mereka terbagi dalam 12 kelompok, masing-masing 4 kelompok dari Mesir, Kufah, dan Bashrah. Setiap kelompok terdiri dari 150 orang. Dengan demikian jumlah keseluruhannya 1800 orang.

Mereka berkumpul di sekitar Madinah. Kelompok yang datang dari Bashrah berkemah di Dzu Khusyub, sebuah lembah berjarak satu malam perjalanan dari Madinah, sedangkan kelompok dari Kufah berkemah di Al-A'wash, sebuah tempat di timur Madinah berjarak belasan mil,

sementara kelompok dari Mesir mayoritas berkemah di Dzul Marwah, desa yang cukup luas bagian dari kota Madinah.

Kelompok dari Mesir mendatangi Ali bin Abi Thalib, sementara kelompok dari Bashrah menemui Thalhah bin Ubaidillah, sedangkan kelompok dari Kufah menemui Zubair bin Awwam. Mereka menawarkan masing-masing tokoh tersebut untuk menjadi khalifah dan menurunkan Utsman. Jawaban ketiga orang shahabat itu, "Kaum muslimin telah mengetahui bahwa pasukan Dzul Marwah, Dzu Khusyub, dan Al-A'wash terlaknat melalui lisan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*!!"

Mereka pun kembali ke perkemahan mereka.

Para pemberontak yang menyimpang itu berlaku seolah-olah mereka akan kembali ke negeri mereka masing-masing. Mereka merobohkan kemah-kemah mereka dan keluar dari Madinah. Orang-orang Irak -yang terdiri dari orang-orang Kufah dan Bashrah- berjalan ke arah timur menuju utara mengarah ke negeri mereka, sementara orang-orang Mesir berjalan ke arah barat menuju utara. Masing-masing kelompok berjalan ke arah yang berbeda dan semakin lama jarak di antara mereka pun semakin menjauh.

Masing-masing kelompok telah berjalan cukup jauh. Orang-orang Mesir telah sampai ke Buwaib (pintu masuk penduduk Hijaz ke Mesir), tiba-tiba seorang penunggang kuda menampakkan diri kepada mereka lalu memisahkan diri. Kejadian itu terjadi berulang-ulang. Mereka pun bertanya pada penunggang kuda itu, "Ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Saya adalah utusan Amirul mukminin untuk gubernurnya di Mesir. Mereka lalu menggeledahnya, lalu menemukan sebuah surat atas nama Utsman lengkap dengan stempelnya yang ditujukan kepada Gubernur Mesir agar dia mensalib mereka, membunuh, atau memotong tangan dan kaki mereka secara silang.

Para pemberontak Mesir pun berbalik haluan dan kembali ke Madinah. Ikut bersama mereka Muhammad bin Abu Bakar[53]. Begitu juga dengan para pemberontak Irak. Kedua kelompok tersebut sampai ke Madinah pada saat bersamaan seakan-akan mereka telah membuat kesepakatan waktu. Tidak ada yang membuat takut penduduk Madinah kecuali gema takbir di seantero Madinah. Para pembelot telah mengepung Madinah, sebagian besar mereka mengepung rumah Utsman bin

---

53 Utsman mengangkatnya sebagai gubernur menggantikan Ibnu Abi Sarh atas permintaan orang-orang Mesir.

Affan. Mereka menggertak semua orang, "Siapa yang menahan diri akan aman."

Utsman masih mengimami shalat berjamaah dalam beberapa hari. Sementara itu masyarakat banyak yang memilih untuk tetap tinggal di rumah mereka masing-masing. Para pembelot itu tidak melarang orang untuk angkat bicara, maka sekelompok orang mendatangi mereka mengajak berbicara, ikut dalam kelompok itu Ali bin Abi Thalib. Dia bertanya pada mereka, "Apa yang membuat kalian kembali setelah kalian pulang dan mengurungkan niat kalian?" Mereka menjawab, "Kami merebut dari pengantar sepucuk surat yang berisi perintah untuk membunuh kami." Hal senada disampaikan juga oleh orang-orang Bashrah kepada Thalhah dan orang-orang Kufah kepada Zubair. Orang-orang Bashrah dan Kufah berkata, "Maka kami menolong saudara-saudara kami dan melindungi mereka semua." Ali bertanya pada mereka, "Wahai orang-orang Kufah dan Bashrah, bagaimana kalian bisa tahu apa yang dihadapi orang-orang Mesir? Padahal kalian telah berjalan cukup jauh, lalu kalian berkumpul mendatangi kami? Ini, demi Allah, perkara yang telah ditetapkan atas Madinah!" Mereka berkata, "Maka letakkanlah itu sekehendak kalian, kami tidak memerlukan orang ini, hendaklah dia menyingkir dari kami!"

Mereka semakin memperketat pengepungan terhadap Amirul mukminin dan mereka melemparinya hingga terjatuh dari mimbar dan tidak sadarkan diri. Utsman lalu diangkat masuk ke rumahnya. Beberapa orang telah bersiap-siap untuk mempertaruhkan diri mereka membela Utsman, di antaranya, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, dan Hasan bin Ali. Namun Utsman bersikeras menyuruh mereka pergi. Mereka pun akhirnya pergi.

Utsman lalu meminta bantuan para gubernur. Maka Mu'awiyah mengirim pasukan di bawah pimpinan Habib bin Maslamah Al-Fihri. Sementara Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh mengirim pasukan lain di bawah pimpinan Mu'awiyah bin Hudaij As-Saukani. Pasukan ketiga datang dari Kufah di bawah pimpinan Al-Qa'qa' bin Amr.

Kepungan para pemberontak semakin menjadi-jadi. Mereka terus berusaha mempersempit ruang gerak Amirul mukminin dengan melarang masuknya makanan dan air ke tempatnya. Mereka pun melarangnya pergi ke masjid dan mengancam akan membunuhnya.

Utsman lalu bangkit menemui mereka dari rumahnya dan menasihati mereka serta menceritakan berbagai kelebihannya agar mereka mengurungkan niat dan sadar akan kekeliruan mereka. Dia lalu bersumpah

atas nama Allah, sementara para shahabat mendengarkan. Dia berkata, "Demi Allah dan Islam, apakah kalian mengetahui bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke Madinah dan tidak ada air yang bisa diminum selain sumur Rumah, maka beliau berkata, *"Siapa yang bersedia membeli sumur Rumah lalu menjadikan embernya bersama ember kaum muslimin dengan baik, baginya surga sebagai balasannya?"* Maka saya membelinya dari hartaku. Sementara kalian hari ini melarangku meminum airnya sampai harus minum air laut?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Utsman melanjutkan, "Demi Allah dan Islam, apakah kalian tahu bahwa Masjid telah sesak oleh jamaah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa yang bersedia membeli sebidang tanah dari keluarga fulan lalu menambahkannya ke Masjid dengan baik, baginya surga sebagai balasan?"* Maka saya membelinya dengan hartaku, lalu kalian sekarang melarangku shalat di Masjid walau hanya dua rakaat?" Mereka berkata, "Ya, benar." Utsman bertanya lagi, "Demi Allah dan Islam, apakah kalian mengetahui bahwa saya mempersiapkan bekal dan tunggangan bagi pasukan yang kesulitan mendapatkan bekal dan tunggangan dalam berjihad dari hartaku?" Mereka berkata, "Ya, benar." Utsman terus bertanya, "Demi Allah dan Islam, apakah kalian mengetahui bahwa waktu itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di atas gunung Tsabir[54] bersama Abu Bakar, Umar, dan saya. Lalu gunung itu bergetar hingga bebatuannya berjatuan. Maka beliau menghentakkan kakinya seraya berkata, *"Tenanglah wahai Tsabir, sesungguhnya di atasmu hanyalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid."*? Mereka berkata, "Ya, benar." Utsman pun berkata, "Allahu akbar! Mereka menjadi saksi demi Tuhan Ka'bah bahwa saya mati syahid." Dia mengulang-ulang ucapan itu sampai tiga kali.

Pengepungan atas rumah Utsman terus berlanjut sampai lewat hari tasyriq dan sebagian kecil jamaah haji telah kembali dari pelaksanaan haji. Mereka memberitahukan tentang keselamatan orang-orang. Para pemberontak itu mendapat kabar bahwa para jamaah haji tahun itu bertekad untuk kembali ke Madinah untuk membela Amirul mukminin. Mereka juga mendengar kabar bahwa tiga pasukan sedang di perjalanan menuju Madinah untuk menolong Khalifah. Dalam situasi seperti itu, mereka pun bersikeras mewujudkan rencananya, memanfaatkan

---

54 Tsabir adalah sebuah gunung yang terletak di antara Mekah dan Mina. Tampak di sebelah kanan orang yang berangkat dari Mina ke Mekah.

kesempatan sedikitnya jumlah kaum muslimin di Madinah karena kebanyakan mereka berangkat ke Mekah melaksanakan haji, mereka mengepung rumah Utsman dan memaksa Utsman untuk mundur dari kekhalifahan. Namun Utsman menolak mundur.

Sementara itu para shahabat saling membantu dalam upaya menolong Utsman dan berperang untuk melindunginya serta menjaga jiwa dan darahnya yang suci. Waktu itu Utsman berkata, "Aku bersumpah kepada Allah atas seorang laki-laki yang melihat bahwa Allah memiliki hak dan menetapkan bahwa saya memiliki hak atasnya, akan menumpahkan darahnya karena aku."

Utsman melalui hari-hari tersebut dengan berpuasa. Pada malam harinya dia bermimpi melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, dan Umar. Mereka berkata padanya, "Sabar, sesungguhnya engkau akan berbuka di tempat kami pada puasa berikutnya."

Diriwayatkan dari Muslim bin Abi Sa'id, pelayan Utsman bin Affan, dia berkata, "Sesungguhnya Utsman bin Affan memerdekakan dua puluh budak. Lalu dia minta dibawakan beberapa celana lalu mengenakannya –padahal dia tidak pernah mengenakannya baik pada masa jahiliyah maupun pada masa Islam. Utsman berkata, "Sesungguhnya tadi malam saya bermimpi melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, dan Umar, mereka berkata kepada saya, "Sabar, sesungguhnya engkau akan berbuka di tempat kami pada puasa berikutnya." Kemudian Utsman minta dibawakan mushaf Al-Qur`an lalu membentangkannya di hadapannya. Pada saat terbunuh, Al-Qur`an terbuka di hadapannya.

Utsman berkata pada orang yang ada bersamanya, "Saya mempersaksikan pada kalian bahwa saya pagi ini puasa, dan saya bertekad atas setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, bahwa dia akan keluar dari rumah dalam keadaan selamat." Mereka berkata, "Wahai Amirul mukminin, jika kami keluar, kami tidak menjamin diri kami akan selamat dari mereka." Maka Utsman pun mengizinkan mereka untuk tetap bersamanya di dalam rumah. Kemudian Utsman menyuruh agar pintu rumah di buka dan meminta sebuah mushaf dan memeluknya. Bersamanya saat itu ada dua orang istrinya, Al-Furafishah dan Bintu Syaibah. Kalaulah bukan karena penolakannya, orang-orang yang bersamanya pasti akan menolongnya dari para musuhnya. Akan tetapi takdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pasti akan terjadi.

Para penjahat itu pun mengambil keputusan final. Mereka menerobos masuk ke dalam rumah Amr bin Hazm yang bersebelahan de-

ngan rumah Utsman, lalu mereka masuk ke rumah Utsman yang kala itu tinggal sendirian tanpa penjaga dan pembela. Di antara yang menerobos masuk adalah Qutairah As-Sakwani, Sudan bin Humran, Al-Ghafiqi bin Harb, Amr bin Al-Hamiq, Kultsum bin Tujib, seseorang bernama Al-Maut Al-Aswad[55], dan Kinanah bin Bisyr At-Tujibi. Mereka menyerang Utsman secara bersamaan. Ada yang memukulnya dengan gagang pedang, yang lain memukul dengan tangan, sementara itu Mushaf Al-Qur`an terbuka di hadapan Utsman dan dia membaca surat Al-Baqarah. Mereka semakin bernafsu untuk membunuhnya. Al-Maut Al-Aswad lalu mencekik leher Utsman dengan kuat, sedangkan Al-Ghafiqi memukulnya dengan besi yang ada di tangannya. Salah seorang dari mereka menebaskan pedang ke arahnya lalu ditangkis oleh Utsman dengan tangannya hingga putus. Utsman berkata, "Demi Allah, tangan itu adalah tangan pertama yang menulis *Al-Mufasshal*[56]." Lalu datang seseorang membawa anak panah bermata lebar lalu memukul tulang selangkanya. Utsman mengucap, "*Bismillahi tawakkaltu alaih.*" Tiba-tiba darah mengalir ke janggutnya hingga menetes, sementara Mushaf masih terbuka di depannya. Dia lalu bersandar pada sisi kirinya seraya mengucap, "*Subhanallahil azhim*" sambil terus membaca mushaf dan darah mengalir di mushaf hingga berhenti pada firman-Nya, *"maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*[57] Mereka lalu memukulnya secara bersamaan. Kinanah bin Bisyr yang membawa anak panah memukul pangkal telinga Utsman hingga tembus ke tenggorokannya, lalu dia memukul dahinya dengan tongkat besi hingga Utsman tergeletak ke samping. Datang Sudan bin Humran ingin memukulnya, maka Na`ilah binti Al-Furafishah, istri Utsman menghalanginya dan menangkis pukulan pedang dengan tangannya hingga putus jari-jari tangannya. Dia lalu menghindar. Maka Sudan meremehkannya, dan berkata, "Dia sudah tua!" Lalu dia memukul Utsman yang telah tergeletak ke samping dan membunuhnya. Amr bin Al-Hamiq lalu menginjak dada Utsman yang masih bernafas, lalu menusuknya sembilan kali tusukan. Dia berkata, "Tiga tusukan saya lakukan untuk Allah, sedangkan yang enam untuk mengobati apa yang terpendam di dalam dadaku padanya."

---

55 Sebenarnya dia adalah Abdullah bin Saba`. Dapat dipastikan bahwa dia ikut berangkat bersama kelompok pembelot dari Mesir. Dia berusaha untuk tidak menampakkan diri agar tidak terbuka kedoknya, supaya bisa melakukan peran jahatnya.

56 Al-Mufasshal adalah dari surat Qaf sampai akhir mushaf.

57 QS. Al-Baqarah [2]: 137.

Tiba-tiba ada yang berteriak, "Jika darah Utsman telah halal, kenapa hartanya tidak?" Maka mereka pun menjarah seluruh harta Utsman dan mengambil semua yang ada di rumahnya yang jumlahnya sangat besar.[58] Bahkan mereka merebut perhiasan yang dikenakan para istri Utsman. Kultsum bin Tujib bahkan mengambil pakaian wanita, lalu dipergoki oleh salah seorang pelayan Utsman. Maka dia membunuh pelayan tersebut. Lalu ada lagi yang berteriak, "Segera ke baitul mal, jangan sampai didahului orang lain!" Ketika para penjaga baitul mal mendengar teriakan itu lantas berkata, "Selamatkan diri kalian, orang-orang itu hanyalah menginginkan dunia!" Mereka pun lari. Tak lama datanglah kelompok pembelot ke baitul mal dan menjarah seluruh isinya yang berjumlah sangat banyak.

F. SYAHIDNYA UTSMAN, UCAPAN DUKA, DAN KELUARGANYA

1. Apa yang dilakukan Utsman sampai dia dibunuh?

Utsman *Radhiyallahu Anhu* terbunuh dan pergi menghadap Tuhannya sebagai syahid dengan tubuh berlumuran darah.

Apa yang dilakukan Utsman sampai mereka sengaja melakukan perjalanan ke tempatnya, menumpahkan darahnya yang haram ditumpahkan pada bulan haram dan di tanah haram?

Padahal Utsman adalah salah satu pahlawan yang paling pertama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang pertama yang hijrah bersama keluarganya setelah Nabi Luth *Alaihissalam*, satu dari sepuluh orang yang mendapat kabar gembira berupa jaminan masuk Surga dan memperoleh mati syahid.

Utsman-lah yang membeli sumur *Rumah*, mempersiapkan bekal bagi pasukan yang kesulitan mendapat bekal, dan memperluas masjid Nabawi.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau merasa ridha terhadapnya. Lalu kaum muslimin membaiatnya sebagai khalifah setelah Umar berdasarkan kesepakatan para tokoh mereka.

Dia mengirimkan pasukan tentara, membebaskan berbagai wilayah, menyampaikan dakwah Islam hingga mencapai perbatasan India dan Andalusia dan ibu Kota Byzantium.

Utsman mengumpulkan kaum muslimin pada satu jenis mushaf. Dia pernah mengkhatamkan seluruh Al-Qur`an dalam satu rakaat ketika sha-

58 Waktu itu Utsman memiliki 3.500.000 dirham dan 150 ribu dinar, semuanya dirampok oleh para pemberontak.

lat di Maqam Ibrahim *Alaihissalam.*

Dia pun kerap membagikan berbagai pemberian dan bantuan, termasuk pakaian dan makanan.

Apakah setelah berbagai kelebihan tersebut Utsman pantas untuk dibunuh?

Apakah Dzun Nurain melakukan dosa yang mengharuskannya dibunuh menurut pandangan para pemberontak yang berdosa itu?

2. Kerugian yang ditimbulkan akibat pembunuhan Utsman

Kerugian yang dialami kaum muslimin akibat pembunuhan Utsman sangat besar. Para pembunuh telah mempelopori kebiasaan kufur dengan melakukan hal tersebut dan membuka pintu keburukan yang luas atas kaum muslimin.

Setelah peristiwa pembunuhan Utsman, banyak darah yang tumpah dan mengalir tanpa bisa dihentikan. Akibat pembunuhan Utsman, gerakan jihad Islam terhenti untuk masa yang cukup panjang dan terjadi berbagai fitnah pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Tanpa itu semua pun, pembunuhan Utsman merupakan kejahatan atas Islam dan kaum muslimin!

3. Pendapat para shahabat mengenai pembunuhan Utsman dan kesedihan mereka atas kematiannya

Musibah tersebut meninggalkan bekas mendalam pada diri para shahabat dan telah membuat mereka sangat bersedih.

Ketika sampai kabar pembunuhan Utsman kepada Ali *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Celakalah mereka hingga akhir masa!" Dia lalu bangkit dan masuk ke rumah Utsman, memeluknya lalu menangis, hingga semua orang yang berada di sana menyangka bahwa dia akan menyusulnya. Ali waktu itu berkata, "Saya berharap saya dan Utsman termasuk ke dalam golongan orang yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* [59]

Hudzaifah bin Yaman berkata, "Permulaan fitnah adalah pembunuhan Utsman dan akhir fitnah adalah keluarnya Dajjal. Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, jika seseorang meninggal dan di hatinya terdapat rasa suka terhadap pembunuhan Utsman meski hanya

---

59 QS. Al-Hijr [15]: 47.

sedikit, maka dia merupakan pengikut Dajjal jika bertemu dengannya, jika tidak sempat bertemu, dia akan mengimaninya di kuburnya."

Ibnu Abbas berkhutbah di hadapan khalayak dan berkata, "Jika orang-orang tidak menuntut balas atas kematian Utsman, mereka akan dilempari batu dari langit."

Sedangkan Sa'id bin Zaid berkata, "Jika Uhud runtuh akibat perbuatan kalian terhadap Utsman, maka dia memang pantas runtuh."

Abdullah bin Salam mengatakan, "Dengan pembunuhan Utsman, orang-orang telah membuka pintu fitnah yang tidak akan tertutup selamanya hingga hari kiamat."

Bahkan Aisyah Ummul mukminin berkata, "Utsman terbunuh secara zhalim, semoga Allah melaknat orang yang membunuhnya."

Para shahabat sangat merasa kehilangan atas kematian Utsman, sosok dermawan dan penolong, pelaksana apa yang terdapat dalam Al-Qur`an, dan penegak hukum Allah. Maka mereka menangis tersedu-sedu dan meratapi kematian Utsman. Bahkan banyak di antara mereka yang meninggalkan kenikmatan dunia dan menghindari tertawa hingga mereka meninggal dunia.

Abu Hurairah saat diingatkan tentang apa yang diperbuat atas Utsman langsung menangis dan meratap.

Abu Humaid As-Sa'idi berkata saat Utsman dibunuh, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau berhak atas diriku untuk tidak melakukan sesuatu dan tidak tertawa hingga saya menemui-Mu."

4. Tanggal syahidnya Utsman dan pengurusan jenazahnya

Utsman bin Affan menemui syahidnya di Madinah pada hari Jum'at tanggal 18 Zulhijjah tahun 35 H.

Jasad Utsman dimandikan oleh Jubair bin Muth'im, Miswar bin Makhramah, Hakim bin Hizam, putranya Amr bin Utsman, dan dua istrinya Na`ilah dan Ummul Banin. Lalu mereka mengafani dan menshalatkannya. Yang bertindak sebagai imam adalah Hakim bin Hizam. Ada yang mengatakan imamnya adalah Zubair bin Awwam berdasarkan wasiat dari Utsman.

Sekelompok shahabat mengantarnya ke makam, seperti Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Zaid bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Jubair bin Muth'im, dan Hakim bin Hizam. Istrinya Na`ilah binti Al-Furafishah ikut mengantar dengan membawa pelita. Ju-

bair berkata kepadanya, "Padamkan pelitanya agar kita tidak diketahui." Maka Na`ilah pun memadamkannya. Istrinya yang lain, Ummul Banin pun ikut mengantar.

Mereka membawanya secara sembunyi-sembunyi di atas sebuah pintu, terdengar kepalanya terantuk-antuk pada pintu hingga menimbulkan bunyi, karena mereka berjalan dengan sangat cepat, khawatir diketahui para pembunuhnya yang berniat untuk melemparinya dan menguburkannya di pekuburan Yahudi.

Mereka pun memakamkannya malam hari, tidak mungkin menguburkannya secara terang-terangan karena para pembunuhnya menguasai keadaan. Utsman dimakamkan pada malam Sabtu, antara waktu maghrib dan isya di Hasy Kaukab.[60]

Orang-orang menghindari untuk memakamkan orang yang meninggal di kalangan mereka di tempat itu. Bahkan Utsman *Radhiyallahu Anhu* pernah lewat di dekat Hasy Kaukab dan berkata, "Dalam waktu dekat akan meninggal seorang yang shalih lalu dimakamkan di sana, lalu orang-orang pun menirunya."

Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* pada masa kekhalifahannya mengurus makam Utsman tersebut, maka dia merubuhkan tembok pemisah antara Hasy Kaukab dan Baqi' dan memerintahkan orang-orang untuk memakamkan orang yang meninggal di antara mereka di sekitar makam Utsman agar terhubung dengan makam-makam kaum muslimin. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikannya.

5. Usia Utsman dan masa kekhalifahannya

Utsman *Radhiyallahu Anhu* meninggal dunia pada usia 82 tahun. Utsman dilahirkan enam tahun setelah tahun gajah, artinya dia lebih muda enam tahun dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika Rasulullah wafat, usia Utsman 57 tahun. Lalu dia hidup setelah wafatnya Rasulullah selama 25 tahun. Dengan demikian usianya mencapai 82 tahun.

Sedangkan masa kekhalifahannya selama 12 tahun kurang 12 hari.

6. Istri dan anak Utsman

Utsman menikah dengan Ruqayyah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika Ruqayyah wafat, Utsman menikahi Ummu Kul-

---

60 Kaukab adalah nama seseorang dari kaum Anshar. Hasy Kaukab terletak di sebelah timur Baqi' (pemakaman kaum muslimin) yang telah dibeli oleh Utsman dan ditambahkan ke Baqi'

tsum binti Rasulullah. Setelah Ummu Kultsum wafat, Utsman menikah dengan Fakhitah binti Ghazwan, Ummu Amr binti Jundub, Fatimah binti Al-Walid, Ummul Banin binti Uyaynah bin Hishn, Ramlah binti Syaibah, Na`ilah binti Al-Furafishah (sebelumnya beragama nasrani lalu masuk Islam), dan *Ummu Walad* (budak).

Dari pernikahannya Utsman dikaruniai 9 putra, yaitu Abdullah Al-Akbar, Abdullah Al-Ashghar, Amr, Khalid, Aban, Umar, Al-Walid, Sa'id, dan Abdul Malik.

Sedangkan putrinya adalah Maryam, Ummu Sa'id, Aisyah, Ummu Aban, Ummu Amr, dan Ummul Banin.

Ketika Utsman wafat, dia meninggalkan 4 orang istri, yaitu Na`ilah, Ramlah, Ummul Banin binti Uyaynah, dan Fakhitah.

7. Harta peninggalan Utsman

Pada saat Utsman meninggal dunia, dia memiliki 30.500.000 dirham dan 150 ribu dinar. Semua harta tersebut dijarah sampai tidak tersisa sepeser pun.

Di samping itu Utsman juga meninggalkan 1000 ekor unta di Rabadzah dan meninggalkan harta sedekah sejumlah 200 ribu dinar.

Utsman menjumpai Tuhannya sebagai syahid dan dalam kondisi berpuasa. Di hadapannya terbuka mushaf Al-Qur`an yang selalu menemaninya siang dan malam. Bahkan ketika para pemberontak menyerbu masuk ke dalam rumahnya, matanya sedang menatap mushaf dan ruhnya sedang menghayati maknanya, seraya menunggu datangnya waktu maghrib untuk berbuka puasa bersama para kekasihnya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabatnya.

Utsman pergi dan ruhnya naik menjumpai Sang Pencipta dalam keadaan ridha dan diridhai, dinantikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dua shahabatnya, Abu Bakar dan Umar yang merindukannya.

Wahai Khalifah yang syahid, pergilah ke alam yang kekal dalam keadaan ridha dan diridhai, temuilah di sana Rasul tercinta dan dua shahabatnya yang mulia. Adapun para pembunuhmu, *"Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* [61]

---

61 QS. Al-Baqarah [2]: 137.

ALI
BIN ABI THALIB

Khalifah Zuhud dan Mujahid Perkasa
23 SH – 40 H

ALI BIN ABI THALIB

A. ASAL- USUL ALI, GAMBARAN FISIK, PERTUMBUHAN, DAN KE-ISLAMANNYA

1. Keluarga tempat dia tumbuh

Abdul Muththalib bin Hasyim merupakan pembesar Quraisy dan tokoh yang disegani dan ditaati oleh kaumnya. Kisah tentang dirinya memenuhi padang pasir Arab, dari Utara sampai Selatan, menebar wangi semerbak. Dialah yang melakukan penggalian sumur Zamzam. Ketika Abrahah dan pasukannya datang untuk merubuhkan Ka'bah, Abdul Muththalib berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar melindungi Baitullah.

Kedermawanannya sangat luar biasa, hingga sosoknya digambarkan dengan ungkapan, "Laki-laki yang memberi makan orang-orang di dataran dan binatang buas di pegunungan!"

Dia diberi kepercayaan untuk mengelola *siqayah* dan *rifadah*[62]. Dia mencapai derajat kemuliaan di kalangan kaumnya yang belum pernah dicapai oleh para pendahulunya. Kaumnya sangat mencintai dan menghormatinya. Begitu banyak pujian yang dilekatkan pada dirinya hingga dia terkenal dengan julukan 'Orang tua terpuji'.

---

62 Siqayah adalah menyiapkan minum bagi orang-orang yang melaksanakan haji berupa air zamzam yang terkadang dicampur dengan madu, susu, atau anggur. Rifadah adalah makanan yang dikumpulkan oleh kaum Quraisy setiap tahun untuk orang-orang yang datang pada musim haji sebagai penghormatan atas mereka karena mereka adalah tamu Allah.

Ketika Abdul Muththalib diberi kabar gembira tentang kelahiran cucunya, Muhammad bin Abdullah, dia pun menggendong Muhammad dan memeluknya ke dadanya lalu segera membawanya ke Ka'bah untuk mengucap syukur kepada Allah dan berdoa kepada-Nya.

Abu Thalib mewarisi dari ayahnya (Abdul Muththalib) berbagai sifat terpuji tersebut, di samping kedudukan dan kepemimpinannya. Dalam dirinya terkumpul berbagai keutamaan bangsa Arab sehingga dia pun menempati posisi penting di kalangan kaum Quraisy dan termasuk ke dalam jajaran ulama dan ahli pidato.

Dia mendapat kepercayaan untuk mengasuh putra saudaranya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mencurahkan kasih sayang padanya. Ketika turun wahyu pada keponakannya itu, Abu Thalib memposisikan diri sebagai penolongnya meski harus menghadapi permusuhan kaum Quraisy. Ketika kaum Quraisy menampakkan permusuhan mereka terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Thalib mendatangi mereka dan menentang mereka dengan keras untuk menunjukkan bahwa dia tidak akan pernah membiarkan keponakannya diganggu. Dia berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Pergilah wahai keponakanku, katakan apa pun yang ingin kau katakan, demi Allah saya tidak akan membiarkan apapun mengganggumu!"

2. Nama lengkap Ali, nasab, kelahiran, dan awal pertumbuhannya

Itulah Abu Thalib yang darinya lahir seorang anak bernama Ali. Itulah Abdul Muththalib kakeknya dan juga kakek Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Inilah nasab shahabat yang mulia, Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi.

Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf. Sempat masuk Islam, ikut menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hijrah ke Madinah Munawwarah hingga meninggal dunia di sana. Rasulullah menshalati jenazahnya, ikut turun ke dalam kuburnya, memimpin pemakamannya, memakaikan padanya gamis beliau dan memujinya. Beliau berkata, "Wanita ini merupakan makhluk Allah yang memperlakukan saya paling baik setelah Abu Thalib."

Dari keluarga yang penuh dengan berbagai kemuliaan ini lahir sosok Ali bin Abi Thalib. Para kakeknya merupakan pelayan Ka'bah dan para jamaah haji yang datang ke sana. Mereka menempati posisi paling penting di kalangan Quraisy, ibarat kepala bagi tubuh.

Ali mewarisi dari ayahnya sifat keteguhan hati. Sifat yang diwarisinya itu bercampur dengan Islam dan melahirkan sifat yang suci dan bersih. Loyalitas Ali terhadap Islam tampak sejak awal kemunculannya dan merupakan loyalitas yang jujur dan tinggi.

Ali merupakan putra bungsu, dilahirkan sepuluh tahun sebelum Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai Nabi. Di antara nikmat sempurna yang diperolehnya adalah dia tumbuh di bawah asuhan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Waktu itu suku Quraisy mengalami masa sulit, sedangkan Abu Thalib memiliki keluarga yang banyak. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mendatangi Abu Thalib untuk membalas kebaikannya selama ini dan mengambil Ali untuk meringankan beban hidup dan nafkah keluarganya. Hal serupa juga dilakukan oleh Abbas yang mengambil Ja'far untuk diasuh di rumahnya.

Berbagai sifat mulia yang diwarisinya itu terus tumbuh dan mencapai kesempurnaannya ketika dia berada di bawah naungan pendidik umat manusia yang agung, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengambil tanggungjawab pendidikan dan pertumbuhan karakternya. Ali adalah pemuda yang sangat beruntung dan memperoleh keberkahan.

3. Sifat dan gambaran fisiknya

Ali tumbuh dengan tubuh yang kuat baik pada saat muda maupun dewasa. Dia selalu menjaga kekuatan tubuhnya hingga mencapai usia enam puluh tahun. Orang yang melihatnya menggambarkan dirinya memiliki perawakan laki-laki yang sempurna.

Sosoknya sedang, tidak tinggi dan tidak terlalu pendek. Perutnya besar, pundaknya kekar, memiliki tulang lengan dan betis yang besar. Janggutnya tebal hingga memenuhi bagian di antara dua pundaknya, berwarna putih bagaikan kapas. Memiliki bola mata yang hitam, berkepala botak, memiliki bulu dada yang lebat. Dia biasa mengenakan kopiah Mesir berwarna putih, mengenakan cincin di tangan kiri bertuliskan kalimat *Allah al-Mulk.* Wajahnya tampan laksana bulan purnama, memiliki leher yang jenjang seperti teko perak, giginya tampak saat tertawa. Apabila berjalan tubuhnya bergoyang, seperti cara berjalan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Apabila dia memegang lengan seseorang maka orang tersebut akan susah bernafas. Apabila berjalan ke medan perang, dia bergegas. Sosok yang kuat dan berani, selalu ber-

hasil menundukkan lawannya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhainya.

4. Di rumah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Ali pindah dari rumah ayahnya, pemuka Quraisy ke rumah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemuka seluruh umat manusia. Di sana dia melihat sebuah gaya hidup yang baru. Dia menyaksikan bagaimana Nabi melakukan pencarian terhadap kebenaran, beribadah sesuai agama Ibrahim, menghindari perilaku jahiliyah dan penyembahan berhalanya, dengan mengasingkan diri ke gua Hira dan beribadah di sana.

Hati remaja ini pun terpaut oleh putra pamannya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bagaimana mungkin dia tidak mencintai Muhammad, sedangkan semua orang mencintainya. Bagaimana dia tidak menghormati dan meneladani beliau, sedang para pembesar Quraisy saja menerimanya sebagai orang terpercaya dan sebagai pemutus perkara. Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan pembuka hidayah dan guru kebaikan bagi Ali pada usia belianya.

Ali tumbuh di rumah kenabian, bernaung di bawah bayang-bayang akhlak mulia Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pemeliharaan seorang wanita cerdas dan mulia, Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu Anha*. Kehidupan Ali pun berkembang seperti mekarnya bunga di musim semi yang memperoleh siraman air yang bersih, seperti ranting subur yang dipelihara oleh tangan yang lembut dan cerdas. Maka Ali tumbuh dalam petunjuk yang benar dan jalan hidup bersih yang tidak ternoda oleh keburukan jahiliyah.

Seakan-akan takdir telah memilih Ali untuk tumbuh sebagai sosok yang lurus dan cerdas. Dia memperoleh pendidikan di bawah pengasuhan yang suci sehingga tidak ditemukan pada dirinya sifat kekanak-kanakan dan tidak pernah tergelincir pada kesalahan.

5. Keislaman Ali

Ketika Ali mencapai usia sepuluh tahun, sepertiganya dilewati di rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Mekah digoncang berita besar yang membuat para pembesarnya khawatir dan penyembahan berhala terusik, karena wahyu turun kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjelma sebagai utusan Allah bagi seluruh umat manusia.

Di rumah Nabi senantiasa terdengar ayat yang pertama turun dibacakan berulang-ulang oleh beliau, maka Ali pun mendengar ayat-ayat tersebut.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menyampaikan dakwah Islam, dimulai dari keluarganya, orang-orang terpercaya dari para shahabatnya, dan orang-orang penting di Mekah. Keluarga beliau segera mengimani risalah tersebut. Masuk Islamlah Khadijah, Ali, Zaid bin Haritsah, dan para putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di luar keluarga beliau, yang segera beriman adalah Abu Bakar, lalu diikuti oleh beberapa orang lainnya.

Ali merupakan orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak, sebagaimana halnya Abu Bakar merupakan orang pertama yang masuk Islam dari kalangan dewasa.

Ali masuk Islam pada usia sepuluh tahun, belum mencapai usia baligh, belum terkena catatan pena, dan belum memiliki dosa. Dia tidak pernah bersujud pada berhala dan tidak pernah terjerumus pada perbuatan buruk Jahiliyah. Pertumbuhan dan permulaan hidupnya menjadi model tersendiri, seolah-olah dia adalah anak Islam, murid wahyu, dan penolong Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

B. KEDEKATAN ALI DENGAN NABI, HIJRAH, DAN KEIKUTSERTAAN DALAM BERBAGAI PERISTIWA

1. Hijrahnya Ali

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* senantiasa menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* belajar Al-Qur`an pada beliau dengan jiwa dan hati yang penuh perhatian, kecerdasan yang menyala-nyala, dan keinginan yang kuat. Sempurnalah pembentukan kepribadiannya di rumah kenabian, sehingga di kemudian hari dia pun menorehkan di lembaran sejarah berbagai sikap mental yang luar biasa dan kepahlawanan yang tak ada tandingannya.

Peristiwa hijrah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuka kesempatan bagi Ali untuk mencatatkan salah satu contoh paling jelas atas jiwa kepahlawanan Ali serta kekuatan harga diri, keberanian, dan ketulusannya dalam membela dan mentaati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersiap untuk hijrah dan telah memberitahu Abu Bakar tentang rencana tersebut, pa-

da malam saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan meninggalkan rumahnya, Jibril datang pada beliau memberitahukan bahwa kaum Quraisy telah bersepakat untuk membunuhnya dan sekelompok pemuda telah mengepung rumahnya. Maka Jibril menyuruhnya untuk tidak tidur di tempat beliau biasa tidur.

Ibnu Ishaq menceritakan, "Ketika lewat sepertiga malam pertama, mereka berkumpul di depan pintu rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengintai dan menunggu beliau tidur, agar mereka bisa menyergap beliau. Saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui keberadaan mereka, beliau berkata kepada Ali bin Abi Thalib, *"Tidurlah di atas tempat tidurku, berkerumunlah dengan selimutku yang berwarna hijau, tidurlah di sana, maka tidak akan terjadi sesuatu yang berbahaya padamu dari mereka."*

Lalu Nabi keluar dari rumahnya, waktu itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghalangi pandangan para penjaga di depan pintu rumah beliau dan menjaga Ali dari pedang kaum Quraisy yang zhalim. Setelah itu Ali tinggal di Mekah selama tiga hari untuk mengembalikan barang-barang titipan yang ada pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada pemiliknya dari penduduk Mekah. Kemudian dia berangkat hijrah ke Madinah.

Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat hijrah ke Madinah, beliau menyuruhku untuk tinggal beberapa hari agar dapat mengembalikan barang-barang titipan yang ada pada beliau, karena itulah beliau disebut *Al-Amin* (orang yang terpercaya). Maka saya tinggal selama tiga hari, selalu menampakkan diri dan tidak pernah sembunyi. Kemudian saya berangkat mengikuti jalan yang ditempuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hingga saya sampai ke kediaman Bani Amr bin Auf dan Rasulullah tinggal di sana, maka saya singgah di kediaman Kultsum bin Al-Hidm, di sanalah rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

2. Tindakan mempersaudarakan kaum muslimin

Sesampainya Rasulullah di Madinah, setelah membangun masjid, beliau meletakkan kaidah penting yang menyatukan berbagai unsur masyarakat Islam yang baru, yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Maka beliau menetapkan supaya seorang Anshar memilih seorang saudara dari kaum Muhajirin agar semua berada dalam satu barisan dan menjelma seperti satu tubuh yang apabila salah

satu anggotanya sakit, seluruh anggota tubuh yang lain akan ikut merasa demam dan tidak dapat tidur. Waktu itu Ali bersaudara dengan Sahl bin Hunaif Al-Anshari.

3. Pernikahan Ali dengan Sayyidah Fatimah

Pemuliaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Ali semakin bertambah dengan pernikahannya dengan putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Fathimah Az-Zahra, pemimpin kaum perempuan ahli surga. Saat itu usia Fathimah mencapai 15 tahun lewat beberapa bulan.

Ali meriwayatkan bahwa pelayannya mendatanginya dan berkata padanya, "Apakah engkau sudah tahu bahwa Fathimah telah layak dilamar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Jawab Ali, "Tidak." Dia berkata, "Dia telah bisa dilamar. Maka kenapa kamu tidak datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar beliau menikahkannya denganmu?" Ali berkata, "Demi Allah, dia terus mendorongku hingga saya pun datang ke rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah saya duduk di hadapan beliau, saya terdiam. Demi Allah saya tidak bisa berbicara secara jelas. Rasulullah pun bertanya padaku, *"Apa yang membuatmu datang ke sini? Apakah kamu ada perlu?"* Saya terus diam. Rasulullah berkata, *"Apakah kamu datang untuk melamar Fathimah?"* Saya mengiyakan. Beliau bertanya, *"Apakah kamu punya sesuatu untuk menjadikannya halal bagimu?"* Saya jawab, "Demi Allah, tidak wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, *"Di mana baju besi yang saya berikan padamu dulu?"* –Demi Dzat Yang jiwa Ali berada dalam genggaman-Nya, baju besi itu buatan Huthamiyah yang harganya hanya empat ratus dirham- Saya jawab, "Ada padaku." Beliau berkata, *"Saya nikahkan engkau dengannya dengan mahar baju besi itu. Maka halalkanlah dia dengannya."* Itulah mahar Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ali *Radhiyallahu Anhu* adalah seorang yang miskin dan hanya memiliki sedikit harta. Asma` binti Umais meriwayatkan, "Ketika Fathimah diserahkan kepada Ali, kami tidak mendapatkan di rumahnya selain sehelai tikar, bantal berisi sabut, sebuah guci, dan sebuah cangkir." Maka kaum Anshar mengumpulkan beberapa *sha'* tepung dan memberinya seekor domba untuk mengadakan *walimatul urs* (resepsi pernikahan).

Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membekali Fatimah dengan kain beludru, bantal kulit berisi sabut, penggiling, wadah air dari kulit, dan dua buah tempayan.

Dua cahaya itu pun bertemu untuk membentuk sebuah keluarga yang agung. Dari keluarga itulah lahirlah keturunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti Hasan, Husain, Muhsin, Ummu Kultsum, dan Zainab.

Mari kita perhatikan kejadian luar biasa pada diri Fatimah yang suci. Ali sendiri yang menceritakan hal tersebut. Dia meriwayatkan bahwa Fatimah mengeluhkan tangannya yang lecet akibat menggiling tepung. Lalu dia mendengar kabar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan tawanan. Maka Fatimah pun pergi menemui beliau untuk meminta pelayan. Namun Fatimah tidak bertemu dengan beliau. Dia pun menyampaikan maksudnya pada Aisyah. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang, Aisyah menyampaikan pesan Fatimah tersebut kepada beliau. Maka beliau datang ke rumah kami, waktu itu kami telah bersiap-siap untuk tidur. Kami pun hendak bangun, tetapi beliau berkata, *"Tetaplah di tempat kalian."* Beliau datang dan duduk di antara kami, sehingga saya dapat merasakan dinginnya kedua telapak kaki beliau di dadaku. Beliau lalu bersabda, *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang lebih berharga dari apa yang kalian minta? Jika kalian bersiap-siap akan tidur maka bacalah takbir sebanyak tiga puluh empat kali, tahmid tiga puluh tiga dan tasbih tiga puluh tiga kali. Itu lebih baik bagi kalian dari apa yang kalian minta."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang membimbing keluarga itu. Terkadang beliau memberi nasihat, di lain kesempatan beliau menghibur dan menganjurkan agar bersabar, tidak jarang beliau mendorong mereka untuk berusaha mencapai kemuliaan hidup. Jika terjadi sesuatu yang membuat keruh suasana, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera berupaya menyelesaikan persoalan antara pasangan itu. Sesuatu yang wajar terjadi pada manusia, bagaimana pun tingkat keimanan dan ketakwaannya.

Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke rumah Fatimah dan tidak menemukan Ali di rumah. Beliau bertanya, *"Ke mana putra pamanmu?"* Fatimah menjawab, "Ada masalah di antara kami. Lalu dia marah dan pergi hingga tidak tidur siang di rumah." Maka Rasulullah berkata pada seseorang, *"Coba cari di mana dia."* Tak lama kemudian orang itu datang dan memberitahukan bahwa Ali sedang tidur di masjid. Rasulullah pun pergi ke masjid untuk menemui Ali dan mendapatinya sedang berbaring, kain bagian samping badannya ter-

singkap hingga terkena tanah. Rasulullah pun menghapus tanah dari badannya seraya berkata, *"Bangun hai Abu Thurab (bapaknya tanah)!"*

Tidak ada julukan yang lebih disukai Ali dari *Abu Thurab*. Dia senang dipanggil dengan julukan itu.

Ali sangat mengerti kedudukan istrinya di hati ayahnya. Maka Ali tidak memadunya hingga dia meninggal dunia dan menghindari segala sesuatu yang dapat membuat Fatimah merasa cemburu.

4. Keikutsertaannya dalam berbagai peperangan

Di antara sifat Ali yang paling menonjol adalah keberanian dan kepahlawanan yang berpadu dengan sosoknya yang kokoh dan tubuhnya yang kuat. Namun demikian, keberaniannya tidaklah tanpa batas dan tanpa kendali, akan tetapi setiap tindakan kepahlawanan dan kemenangannya sangat memperhatikan manhaj yang menempanya saat tinggal di rumah kenabian. Peperangan dan jihad yang dilakukannya didasarkan pada sikap istiqamah, dinaungi oleh keadilan, dijaga oleh kemuliaan dan terhindar dari kesewenang-wenangan, serta bersih dari rasa dendam dan dengki terhadap musuh setelah peperangan usai.

Ali mengikuti seluruh pertempuran bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali perang Tabuk, karena Rasulullah mengangkatnya sebagai pengganti beliau memimpin Madinah.

Dengan demikian, Ali ikut serta dalam perang Badar sebagai pembawa panji, sementara dalam perang Uhud Ali termasuk pasukan sayap kanan, lalu menjadi pembawa panji setelah pembawa pertama, Mush'ab bin Umair syahid. Ali juga ikut serta dalam perang Khandaq dan membunuh ksatria Arab Amr bin Abdi Wud. Ali pun hadir dalam peristiwa Hudaibiyah dan Bai'atur Ridwan. Begitu juga perang Khaibar yang pada peristiwa itu Ali mengalami berbagai situasi sulit. Kemudian Ali ikut dalam pelaksanaan Umrah pengganti, Fathu Makkah, perang Hunain, perang Tha`if, Umrah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Ji'ranah, dan melaksanakan haji bersama beliau pada haji wada'.

a. Pada perang Badar

Waktu itu Ali mengenakan pakaian wol putih. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan padanya panji kaum Muhajirin. Ketika dua pasukan bertemu, majulah tiga orang dari mereka menantang bertarung, mereka adalah Utbah bin Rabi'ah, saudaranya Syaibah, dan putranya Walid bin Utbah. Mere-

ka dihadapi oleh tiga orang dari kaum Muhajirin, yaitu Ubaidah bin Harits Hamzah bin Abdul Muththalib, dan Ali. Ketiga kaum musyrikin itu tewas, sedangkan dari ketiga orang shahabat hanya Ubaidah yang terluka.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan –lafazh ini milik Bukhari- dari Qais bin Ubad, dia berkata, "Saya mendengar Abu Dzar bersumpah bahwa ayat, *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka."*[63] turun terkait mereka yang berperang tanding pada perang Badar, yaitu Hamzah, Ali, dan Ubaidah bin Harits melawan Utbah dan Syaibah putra Rabi'ah dan Walid bin Utbah."

Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dari Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia berkata, "Saya orang pertama yang berlutut di hadapan Allah Yang Maha Pengasih untuk berperkara pada hari kiamat."

b. Pada perang Uhud

Pada awalnya panji diserahkan pada Mush'ab bin Umair. Ketika Mush'ab syahid, Rasulullah menyerahkannya kepada Ali. Ali pun mengambil panji itu lalu maju seraya berseru, "Saya adalah orang yang akan menghancurkan siapa pun yang ditemuinya.!" Maka Abu Sa'ad bin Abi Thalhah, pembawa panji kaum musyrikin menantang Ali untuk bertarung. Tantangan tersebut langsung disambut oleh Ali. Keduanya lalu saling menyerang, Ali memukulnya hingga membantingnya. Kemudian Ali berpaling darinya karena dia memperlihatkan auratnya.

Ali termasuk orang yang bertahan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Pada hari itu dia terkena 16 tusukan, pedangnya berlumuran darah dan bengkok karena terlalu banyak digunakan untuk memenggal kepada kaum musyrikin.

c. Pada perang Khandaq

Ali menorehkan banyak kisah kepahlawanan yang sangat terkenal, di antaranya adalah ketika menaklukkan Ksatria Jazirah Arab, Amr bin Abdi Wud, yang dianggap setara dengan 1000 orang. Dia menantang kaum muslimin, "Siapa yang berani melawanku?" Ali pun bangkit ingin menghadapinya. Namun

63 QS. Al-Haj [22]: 19.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya duduk seraya berkata, *"Dia adalah Amr!"* Hal itu terjadi dua kali. Ali pun menahan diri karena ingin mentaati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Namun pada kali ketiga, Ali bangkit lagi. Ketika Rasulullah mencoba menahannya seraya berkata, *"Dia adalah Amr!"*, Ali menjawab, "Meskipun dia Amr!"

Ali pun maju untuk menghadapi Amr. Amr bertanya, "Siapa kamu?"

"Saya Ali."

"Putra Abdu Manaf?" Tanya Amr lagi.

"Saya Ali bin Abi Thalib."

"Wahai putra saudaraku, di antara paman-pamanmu ada yang lebih tua darimu. Saya tidak ingin mengalirkan darahmu." Ujar Amr merendahkan.

"Tapi saya, demi Allah, sangat ingin menumpahkan darahmu!" Balas Ali.

Amr pun marah, lalu turun dari kudanya dan menghunus pedangnya. Dia segera menyerang Ali dengan penuh kemarahan dan dihadapi oleh Ali dengan tameng kulit. Amr menebaskan pedangnya hingga merobek tameng Ali dan tameng itu tersangkut di pedangnya lalu jatuh menimpa kepalanya hingga melukainya. Ali pun memukul urat bahunya hingga dia tersungkur ke tanah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu mendengar seruan takbir, maka beliau pun tahu bahwa Ali telah berhasil membunuh Amr.

d. Pada Bai'atur ridwan

Pada peristiwa itu para shahabat berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan kesiapan mereka untuk mati dalam rangka memberi pelajaran kepada kaum Quraisy ketika sampai pada mereka berita bahwa Utsman telah dibunuh. Ali pun segera berbai'at. Dengan demikian dia memperoleh ridha Allah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon."*[64]

64 QS. Al-Fath [48]: 18.

e. Pada perang Khaibar

Di awal tahun ketujuh Hijriah, pasukan kaum muslimin bergerak ke Khaibar. Waktu itu Ali tidak ikut berangkat karena sedang sakit mata. Ketika dia melihat kaum muslimin berangkat ke medan jihad, dia khawatir akan melewati kemuliaan peristiwa tersebut. Dia berkata dalam hati, "Saya tidak ikut bersama Rasulullah?" Maka dia pun berangkat menyusul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kaum Yahudi berlindung di balik benteng mereka. Pasukan kaum muslimin pun berupaya menyerang benteng tersebut namun benteng itu sangat sulit ditembus sehingga memperlambat terwujudnya kemenangan kaum muslimin. Pada saat itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kabar gembira yang luar biasa itu, sebagaimana dikisahkan oleh Sahl bin Sa'ad, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata pada perang Khaibar, *"Sesungguhnya saya akan menyerahkan panji ini besok kepada seorang laki-laki yang di tangannya Allah akan memberikan kemenangan bagi kaum muslimin. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, sebaliknya Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya."* Sahl berkata, "Malam itu para shahabat bertanya-tanya siapa di antara mereka yang ditugasi membawa panji tersebut." Esok harinya, para shahabat dan kaum muslimin lainnya datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setiap orang dari mereka ingin diberi tugas untuk membawa panji tersebut. Lalu Rasulullah bertanya, *"Di mana Ali bin Abi Thalib?"* Para shahabat menjawab, "Dia sedang menderita sakit mata wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, *"Bawalah ia kemari!"* Tak lama kemudian, Ali bin Abi Thalib datang menemui Rasulullah. Lalu Rasulullah meludahi kedua matanya dan berdoa untuk kesembuhannya. Tak lama kemudian kedua mata Ali sembuh tanpa ada rasa sakit lagi. Kemudian Rasulullah menyerahkan panji itu kepadanya. Ali bin Abi Thalib bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah saya harus memerangi kaum musyrikin hingga mereka menjadi orang-orang muslim seperti kita?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Laksanakanlah tugasmu dengan baik dan tidak tergesa-gesa, hingga kamu tiba di wilayah mereka. Setelah itu, serulah mereka untuk masuk ke dalam agama Islam, beritahukan ke-*

pada mereka tentang kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan di dalam ajaran Islam! Demi Allah, sungguh petunjuk Allah yang diberikan kepada seseorang (hingga Ia masuk Islam) melalui perantaraanmu, adalah lebih baik bagimu daripada kamu memperoleh unta merah." [65]

Kaum Yahudi melawan dari balik benteng mereka. Sementara kaum muslimin terus menyerang mereka hingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi mereka kemenangan. Ali pun kembali bersama para sahabatnya dengan membawa kemenangan yang gemilang. Benar apa yang diprediksi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berkata, *"Sesungguhnya saya akan menyerahkan panji ini besok kepada seorang laki-laki yang di tangannya Allah akan memberikan kemenangan bagi kaum muslimin."*

f. Pada perang Tabuk

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Ali tinggal di Madinah untuk menjaga keluarga beliau. Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat ke Tabuk dan menyuruh Ali tinggal di Madinah. Ali bertanya kepada Rasulullah, "Apakah engkau menyuruhku tinggal bersama anak-anak dan kaum perempuan?" Rasulullah menjawab, *"Tidakkah engkau rela bahwa kedudukanmu dariku bagaikan kedudukan Harun dari Musa? Hanya saja tidak ada Nabi setelahku."*

5. Pernyataan pemutusan hubungan dengan kaum musyrikin pada tahun kesembilan Hijriyah

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Bakar sebagai Pemimpin haji kaum muslimin dan memerintahkan padanya untuk menyerukan pada semua orang bahwa, *"Tidak ada lagi haji bagi orang-orang musyrik setelah tahun ini dan tidak ada lagi yang melakukan thawaf di Baitullah dengan bertelanjang."* Kemudian Rasulullah mengutus Ali setelah Abu Bakar untuk mendampinginya dan mendapat tugas untuk menyampaikan pernyataan pemutusan hubungan dengan kaum musyrikin, menggantikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena posisinya sebagai putra paman beliau dan keluarga beliau.

---

65 Unta merah merupakan harta yang paling berharga bagi bangsa Arab. Sehingga mereka menjadikannya perumpamaan untuk sesuatu yang sangat berharga. Tidak ada yang lebih besar dari itu.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, "Sesungguhnya Abu Hurairah berkata, "Pada pelaksanaan haji itu Abu Bakar mengutusku bersama dua orang penyeru pada hari Raya Idul Adha. Kami pun menyerukan di Mina, "Tidak ada lagi haji bagi orang-orang musyrik setelah tahun ini dan tidak ada lagi yang melakukan thawaf di Baitullah dengan bertelanjang." Humaid bin Abdurrahman berkata, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Ali menyusul dan menyerukan tentang pernyataan pemutusan hubungan. Abu Hurairah berkata, "Ali ikut menyerukan bersama kami pada orang-orang di Mina, "Tidak ada lagi haji bagi orang-orang musyrik setelah tahun ini dan tidak ada lagi yang melakukan thawaf di Baitullah dengan bertelanjang."

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus bersama Abu Bakar pernyataan pemutusan hubungan dengan kaum musyrik. Sesampainya di Dzul Hulaifah, beliau berkata, *"Tidak boleh seorangpun menyampaikannya selain aku atau seseorang dari keluargaku."* Maka Rasulullah pun menyuruh Ali untuk menyampaikannya.

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas disebutkan, "Maka Ali menyerukan pada hari-hari tasyriq, "Jaminan Allah dan Rasul-Nya tidak berlaku lagi bagi setiap orang musyrik, maka bertebaranlah di muka bumi selama empat bulan, janganlah seorang musyrik pun melaksanakan haji setelah tahun ini, jangan melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang, tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin." Ali terus menyeru, jika dia lelah Abu Bakar menggantikannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat Ali sebagai komandan pasukan dalam beberapa peperangan. Beliau juga pernah mengutusnya ke Yaman untuk mengajak penduduknya masuk Islam. Ali pun berangkat ke sana, mengajak penduduknya masuk Islam dan membacakan kepada mereka surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka masuk Islamlah suku Hamdan. Ali mengirim surat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan tentang keislaman mereka. Ketika Rasulullah membaca surat tersebut, beliau langsung bersujud, lalu bangun dari sujud seraya berkata, *"Keselamatan bagi Hamdan, keselamatan bagi Hamdan."*

Ali pun kembali dari Yaman dengan segera agar dapat mengikuti pelaksanaan haji. Maka dia pun ikut melaksanakan haji bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada haji wada'.

C. AKHLAK, SIFAT, ILMU, DAN KEDUDUKAN ALI

1. Akhlak Ali bin Abi Thalib

Akhlak Ali *Radhiyallahu Anhu* merupakan pantulan dari cahaya akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Ali tumbuh besar di rumah Nabi, hidup di taman akhlak yang mulia, ditambah lagi dia pun menjadi menantu Rasulullah, di mana Rasulullah senantiasa membimbingnya dan Fatimah dengan berbagai nasihat yang luhur dan adab yang mulia.

Ali merupakan sosok pemalu, sifat malunya para ksatria pemberani. Pada perang Uhud, ketika bertarung melawan Abu Sa'ad bin Abi Thalhah dan berhasil menjatuhkannya ke tanah, pada saat Ali akan menghabisinya tiba-tiba Ali berbalik dan pergi meninggalkannya. Ketika para shahabat bertanya kenapa dia tidak jadi menghabisinya, Ali menjawab, "Dia menghadapiku dengan menampakkan auratnya, maka saya merasa iba padanya, saya tahu bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membinasakannya." Perbuatan itu terulang kembali pada perang Khandaq ketika bertarung melawan Amr bin Abdi Wud. Ali menceritakan, "Saya memukulnya dengan pedang, lalu dia melindungi dirinya dengan menampakkan auratnya, maka saya merasa malu untuk menghabisinya."

Kemuliaan seorang pejuang merupakan akhlak yang tidak pernah dilupakan oleh Ali pada saat memperoleh berbagai kemenangan. Sesungguhnya para pejuang sejati seperti Ali menggapai kemenangan dengan cara yang mulia dan adil. Sikap ini hanya akan muncul dari akhlak yang tumbuh di rumah para Nabi dan tidak memilikinya kecuali orang-orang pilihan.

Ali juga dikenal jujur dan apa adanya. Dia menolak sikap berpura-pura untuk menyelamatkan diri meski dalam situasi sulit sekalipun. Dia pernah berkata, "Tanda keimanan adalah engkau lebih mengutamakan kejujuran meskipun merugikanmu atas kebohongan meski memberi manfaat bagimu, hendaklah dalam pembicaraanmu tidak melebihi ilmumu dan bertakwalah kepada Allah dalam berbicara dengan orang lain."

Dalam menjaga hubungan kekerabatan Ali dikenal sangat gigih. Dia bersaing dengan beberapa shahabat dalam memperoleh hak asuh Amarah putri pamannya Hamzah bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu*, dan tidak ada yang bisa memberi ketetapan antara dia, Ja'far, dan Zaid bin Haritsah selain keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Barra` bin Azib *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan umrah pada bulan Zulqa'dah, maka penduduk Mekah tidak mengizinkan beliau memasuki Mekah hingga Rasulullah membuat kesepakatan dengan mereka bahwa beliau hanya akan tinggal di Mekah selama tiga hari. Ketika telah lewat tiga hari, penduduk Mekah mendatangi Ali dan berkata, "Sampaikan pada sahabatmu untuk segera keluar dari wilayah kami karena waktunya telah habis." Maka Nabi dan para shahabat pun keluar dari Mekah. Tiba-tiba mereka diikuti oleh putri Hamzah seraya memanggil, "Wahai putra pamanku!" Ali pun membawanya dan berkata kepada Fathimah, "Bawa serta putri pamanmu." Lalu Ali berselisih dengan Zaid dan Ja'far mengenai hak asuhnya. Ali berkata, "Saya lebih berhak mengasuhnya karena dia putri pamanku. Ja'far berkata, "Dia putri pamanku dan bibinya adalah istriku." Sementara Zaid berkata, "Dia adalah putri saudaraku. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan untuk menyerahkannya pada bibinya seraya berkata, *"Bibi sama seperti ibu."* Beliau berkata pada Ali, *"Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu."* Lalu berkata pada Ja'far, *"Engkau menyerupai aku dan akhlakku."* Kemudian berkata pada Zaid, *"Engkau adalah saudara kami dan pelayan kami."*

Ali terkenal sangat zuhud. Dia makan dari hasil jerih payahnya sendiri, mengambil sendiri air dari sumur, padahal dia menantu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan istrinya, Fathimah menggiling gandum dengan batu gilingan hingga kedua tangannya lecet.

Ali senang menjamu tamu, mudah memberi orang-orang yang membutuhkan, dan memuliakan utusan mereka. Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Mengumpulkan beberapa sahabatku untuk menyantap bersama satu atau dua *sha'* makanan lebih saya sukai dari pada pergi ke pasar untuk memerdekakan seorang budak."

Suatu hari datang padanya seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Amirul mukminin, saya membutuhkanmu. Saya telah memintanya kepada Allah sebelum memintanya kepadamu. Jika engkau memenuhi permintaanku ini saya akan memuji Allah dan berterima kasih kepadamu. Jika tidak, saya memuji Allah dan memaafkanmu."

Ali berkata, "Tulislah di tanah, saya tidak suka melihat kehinaan peminta-minta pada wajahmu."

Maka orang itu menulis, "Saya orang yang butuh bantuan."

Ali lantas berkata, "Bawakan padaku sehelai pakaian." Lalu didatangkanlah sehelai pakaian dan diberikannya pada orang itu. Orang itu segera mengambil dan memakainya, lalu memuji Ali dengan gubahan syair.

Kemudian Ali berkata, "Bawakan padaku uang dinar." Maka didatangkanlah uang seratus dinar dan diberikannya pada orang itu. Seseorang berkata kepada Ali, "Wahai Amirul mukminin, engkau memberinya pakaian dan uang seratus dinar?"

Ali menjawab, "Ya, saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Posisikan orang sesuai dengan kedudukannya." Ini adalah kedudukan orang itu di sisiku."

2. Keimanan, ketaatan, dan sifat wara' Ali

Ali *Radhiyallahu Anhu* senantiasa memelihara pelaksanaan shalat sunnah baik pada malam hari maupun siang hari. Dia kerap shalat sunnah sebelum zhuhur empat rakaat yang panjang, Ketika ditanya tentang hal itu dia menjawab, "Saya melihat Rasulullah melaksanakan shalat seperti itu." Di samping itu Ali juga selalu shalat sunnah empat rakaat sebelum Ashar. Dia berkata, "Semoga Allah merahmati orang yang shalat empat rakaat sebelum Ashar." Ali tidak pernah meninggalkan shalat Dhuha dan membiasakan diri untuk membaca wirid yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, yaitu membaca tasbih, tahmid, dan takbir seratus kali pada waktu pagi dan petang. Ali tidak pernah meninggalkan itu baik diperjalanan maupun di rumah, baik kala sehat maupun sedang sakit, sehingga dia berkata mengenai hal itu, "Saya tidak pernah melewatkannya sejak saya mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali pada malam terjadinya perang Shiffin, saya lupa, dan baru ingat di penghujung malam, maka saya langsung membacanya."

Ali *Radhiyallahu Anhu* senantiasa berhubungan dengan kitabullah. Dia berkata, "Menurut saya tidak pantas jika seorang berakal tidur tanpa membaca beberapa ayat terakhir dari surat Al-Baqarah. Ayat-ayat itu merupakan harta karun yang tersimpan di bawah Arsy."

Di samping itu Ali juga gemar bersedekah, mudah memberi, dermawan, dan murah hati. Bahkan Ali memiliki banyak harta wakaf yang dijadikan sebagai sedekah jariyah. Hasil dari semua itu mencapai 40 ribu dinar.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berpendapat mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Orang-orang yang menginfakkan hartanya*

malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.'[66] bahwa ayat tersebut terkait dengan Ali bin Abi Thalib. Dia pernah memiliki empat ribu dirham, lalu dia menginfakkan semuanya. Pada malam hari seribu, siang hari seribu, secara sembunyi seribu, dan terang-terangan seribu.

Ali juga terkenal dengan sifat wara', qana'ah, suka menangis, cerdas, dan berpikiran tajam.

Suatu hari dibawakan padanya kurma kering, Ali pun memakannya diikuti dengan minum air, kemudian dia memukul perutnya seraya berkata, "Siapa yang dimasukkan oleh perutnya ke dalam neraka, maka Allah akan menjauhkannya."

Pada kesempatan lain Ali melakukan ziarah kubur bersama Kumail bin Ziyad. Ketika sampai ke pekuburan dia berkata, "Wahai ahli kubur, wahai penghuni tempat yang sepi, apa kabar kalian? Adapun kabar dari kami, harta telah dibagikan, anak-anak telah menjadi yatim, pasangan telah terganti. Inilah kabar kami. Bagaimana kabar kalian?" Lalu Ali menoleh ke Kumail dan berkata, "Wahai Kumail, seandainya mereka diizinkan menjawab, mereka akan berkata, "Sesungguhnya bekal terbaik adalah ketakwaan." Kemudian Ali menangis dan berkata, "Wahai Kumail, kuburan adalah kotak amal dan saat kematian datang engkau akan memperoleh kabar yang sesungguhnya."

Di antara doa yang kerap diucapkannya adalah, "Aku berlindung kepada-Mu dari sulitnya cobaan, kemalangan yang susul menyusul, dan kegembiraan para musuh. Aku berlindung kepada-Mu dari penjara, belenggu, dan cemeti."

"Ya Allah, sesungguhnya dosa-dosaku tidak akan mencederai-Mu dan rahmat-Mu kepadaku tidak akan mengurangi kemuliaan-Mu."

3. Keilmuan Ali

Sejak muda, Ali memperoleh pengajaran dari Kitabullah yang mulia dan hikmah nabawiyah. Dia mengambil ilmu yang benar dan luhur dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Hal itu didukung oleh keadaan Ali yang memiliki otak yang cerdas, lisan yang gemar bertanya, telinga yang mendengar dan pandangan yang tajam. Ali termasuk orang yang hafal Al-Qur`an pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengetahui tafsir dan takwil.

---

66 QS. Al-Baqarah [2]: 274.

Ali bercerita tentang dirinya dalam rangka mengungkapkan nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dia berkata," Demi Allah, tidak turun satu ayat pun kecuali aku mengetahui pada peristiwa apa, di mana, dan mengenai siapa ayat itu turun. Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku otak yang cerdas dan lisan yang pandai berkata-kata."

Ali juga pernah berkata, "Tanyakanlah padaku tentang kitabullah. Tidak ada satu ayat pun melainkan saya mengetahui apakah ayat itu turun pada malam hari atau siang hari, di dataran rendah atau di pegunungan."

Di tambah lagi dengan keberkahan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya ketika beliau mengutusnya ke Yaman sebagai hakim. Mengenai hal ini Ali *Radhiyallahu Anhu* menceritakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku ke Yaman. Saya pun berkata pada beliau, "Wahai Rasulullah, engkau mengutusku padahal aku masih muda, engkau mengangkatku sebagai hakim padahal aku tidak mengerti hukum!" Maka beliau menepuk dadaku dengan tangannya, kemudian berdoa, *"Ya Allah, tunjukilah hatinya dan tetapkan lisannya."* Demi Allah, sejak saat itu aku tidak pernah ragu dalam memutuskan perkara antara dua orang."

Para shahabat memuji keilmuan Ali. Pemuka shahabat banyak yang bertanya padanya dan mengutip ucapannya dalam berbagai persoalan dan masalah. Bahkan Umar pernah berkata, "Ali adalah yang paling baik dalam memutuskan perkara di antara kami." Lebih jauh Umar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari masalah yang Abu Hasan (Ali) tidak menanganinya."

Sementara Abdullah bin Mas'ud berkata, "Waktu itu kami berbincang-bincang bahwa orang yang paling baik dalam memutuskan perkara di Madinah adalah Ali bin Abi Thalib."

Ibnu Abbas berkata, "Jika seorang *tsiqah* (terpercaya) menyampaikan fatwa dari Ali, maka kami tidak akan melampauinya.

Sedangkan Aisyah Ummul mukminin berkata, "Adapun Ali, adalah orang yang paling mengerti tentang sunnah."

Meski demikian, Ali tidak pernah menyerang suatu fatwa. Jika dia ditanya tentang sesuatu yang tidak difahaminya, dengan tenang dia akan menjawab, "Saya tidak tahu."

Pernah suatu kali dia ditanya tentang suatu masalah, dia menjawab, "Saya tidak memahami hal itu. Alangkah menenangkan hati, saya dita-

nya tentang sesuatu yang saya tidak pahami lalu saya menjawab, "Saya tidak tahu!"

Ali meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dari istrinya Fathimah serta dari Abu Bakar, Umar, dan Miqdad bin Amr.

Ilmunya tersebar luas di kalangan para shahabat dan tabi'in. Di antara yang meriwayatkan hadits darinya adalah anak-anaknya: Hasan, Husein, Muhammad Al-Akbar (yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Hanafiyah), Umar, dan Fatimah. Begitu juga cucunya, Muhammad bin Umar bin Ali, keponakannya Abdullah bin Ja'far, putra saudarinya Ja'dah bin Hubairah Al-Makhzumi, dan sekretarisnya Ubaidillah bin Abi Rafi'.

Dari kalangan shahabat terdapat sejumlah besar yang meriwayatkan hadits dari Ali, di antaranya: Abdullah bin Mas'ud, Al-Barra` bin Azib, Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Khudri, Shuhaib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Jabir bin Abdullah, Abu Musa Al-Asy'ari, dan lain-lain.

Sementara dari kalangan Tabi'in ada Zirr bin Hubaisy, Abul Aswad Ad-Du`ali, Al-Harits bin Abdullah Al-A'war, Syuraih bin Hani`, Syaqiq bin Salamah, Amir Asy-Sya'bi, Alqamah bin Qais, Marwan bin Al-Hakam, Abu Abdurrahman As-Sulami, dan masih banyak lagi.

Dalam kitab-kitab sunnah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdapat 586 hadits yang diriwayatkan dari Ali.

4. Syair Ali

Ali suka membaca syair dan memiliki pandangan positif tentang syair. Bahkan ada kumpulan syair yang dianggap sebagai karya Ali sehingga dinamakan Diwan Ali bin Abi Thalib. Diwan ini meliputi cukup banyak kasidah, namun hanya sedikit yang benar-benar merupakan karya Ali. Sedangkan mayoritas isinya merupakan sisipan.

5. Kecerdasan dan firasat Ali

Di atas semua yang telah disebutkan tadi, Ali dikenal cerdas dan jenius. Suatu hari seseorang yang membencinya datang padanya dan memujinya secara berlebihan. Maka Ali berkata padanya, "Saya tidak seperti yang engkau ucapkan, saya di atas apa yang ada pada dirimu."

Pada kesempatan lain, seseorang yang membencinya juga berkata padanya, "Semoga Allah menetapkanmu." Ali segera menjawab, "Di atas dadamu."

Seseorang berkata padanya, "Kenapa pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar situasi begitu tenang sedangkan masa kekhalifahanmu dan Utsman suasana menjadi keruh?" Jawab Ali, "Ketika Abu Bakar dan Umar menjadi khalifah, saya dan Utsman yang membantunya. Sementara engkau dan orang seperti engkau yang membantu saya dan Utsman."

Seorang Yahudi datang menemuinya dan berkata, "Setelah kepergian Nabi kalian, hanya dalam jangka waktu dua puluh sekian tahun kalian saling membunuh satu sama lain." Ali menjawab, "Kalian, belum lagi kering kaki kalian dari air laut (merah), kalian menuntut Musa dengan mengucapkan, "Hai Musa, buatkanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki banyak tuhan."

6. Mendapat kabar gembira berupa surga

Berbagai kelebihan tersebut ditambah dengan sifatnya yang mulia, posisinya sebagai orang yang paling pertama memeluk Islam, pengorbanannya di jalan Islam, dan kecintaannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepatuhannya kepada beliau membuat Ali pantas untuk menjadi orang yang pertama masuk surga Firdaus. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan kabar gembira tersebut di berbagai kesempatan dalam banyak ucapannya.

Dalam hadits Sa'id bin Zaid disebutkan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepuluh orang akan masuk surga, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali..."* hingga beliau menyebutkan sepuluh nama.

Jabir bin Abdullah meriwayatkan, "Saya berkunjung bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke rumah seorang perempuan, lalu dia menyembelih seekor kambing untuk kami. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Akan masuk seorang ahli surga."* Maka masuklah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.* Lalu beliau berkata lagi, *"Akan masuk seorang ahli surga."* Maka masuklah Umar *Radhiyallahu Anhu.* Kemudian beliau berkata, *"Akan masuk seorang ahli surga, Ya Allah, jika Engkau menghendaki jadikanlah orang ini Ali."* Maka masuklah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu.*

Ali *Radhiyallahu Anhu* pernah berkata, "Ketika Rasulullah memegang tanganku di salah satu penjuru Madinah, kami melewati sebuah kebun. Saya lantas berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah indahnya kebun ini." Beliau menjawab, *"Engkau memiliki yang lebih baik dari itu di surga."*

7. Kedudukannya di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Ali menempati posisi yang mulia di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena banyak kebajikannya, besar jasanya, dan berbagai keutamaannya serta hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Banyak hadits yang menyatakan hal tersebut, sehingga Imam Ahmad berkata, "Tidak ada riwayat tentang keutamaan seorang shahabat dengan sanad yang baik seperti apa yang diriwayatkan tentang keutamaan Ali *Radhiyallahu Anhu.*" Hal itu terjadi karena Ali *Radhiyallahu Anhu* hidup lebih lama dari pada para khalifah pendahulunya, ditambah lagi adanya perselisihan di masanya dan adanya kelompok yang membelot darinya. Para shahabat pun menyiarkan keutamaan Ali sebagai balasan atas mereka yang melawannya dan orang-orang berusaha mencari berbagai keutamaan tersebut hingga riwayatnya tersebar di kalangan umum.

Bukti yang paling nyata tentang keutamaan kedudukan Ali di hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah beliau menikahkannya dengan putri beliau Fathimah, pemimpin kaum wanita ahli surga dan keluarga yang paling beliau cintai. Dia pun menjadi menantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan termasuk keluarga beliau. Ketika turun ayat, *"Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu."*[67] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein lalu berkata, "Ya Allah, mereka adalah keluargaku."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil pakaiannya dan meletakkannya di atas Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein lalu membaca, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*[68] kemudian berkata, "Mereka adalah keluargaku, Ya Allah, keluargaku lebih berhak."

Suatu ketika Rasulullah memegang tangan Hasan dan Husain, lalu berkata, *"Siapa yang mencintaiku dan mencintai dua anak ini, ayah, dan ibunya, akan bersamaku pada hari kiamat."*

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai melaksanakan haji Wada' dan berangkat menuju Madinah, beliau berkhutbah di suatu tempat bernama Ghadir Khum[69]. Dalam khutbah tersebut beliau menjelaskan keutamaan Ali *Radhiyallahu Anhu,* beliau memegang ta-

---

67 QS. Ali Imran [3]: 61.
68 QS. Al-Ahzab [33]: 33.
69 Ghadir Khum terletak di sebelah timur Juhfah berjarak 8 Km dari Madinah.

ngannya lalu berkata, *"Siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka orang ini adalah walinya. Ya Allah, tolonglah orang yang mencintainya, Ya Allah, musuhilah orang yang memusuhinya."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru umat ini untuk mencintai Ali dan menghormatinya, hingga beliau menjadikan kecintaan kepadanya sebagai tanda kesungguhan iman seseorang dan terbebasnya dia dari sifat munafik. Beliau berkata, *"Orang munafik tidak akan mencintai Ali dan orang mukmin tidak akan membenci Ali."*

Ali sendiri menceritakan hal itu, dia berkata, "Demi Allah, janji Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadaku, 'Tidak akan mencintaiku kecuali orang mukmin dan tidak akan membenciku kecuali orang munafik."

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat menuju Tabuk, beliau memerintahkan Ali untuk tetap tinggal di Madinah. Muncul tuduhan miring dari orang-orang yang suka menyebar berita dusta. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan sabdanya kepada Ali, *"Posisimu dariku seperti Harun dari Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku."*

Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup, beliau memerintahkan untuk menutup semua pintu yang dibuka ke arah Masjid Nabawi kecuali pintu rumah Ali. Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kami untuk menutup pintu-pintu yang mengarah ke Masjid Nabawi dan membiarkan pintu Ali." Hal itu karena Fatimah binti Rasulullah membutuhkannya untuk pergi ke rumah ayahnya.

Ali memperoleh keberkahan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam banyak kesempatan. Pada peperangan Khaibar, Ali mengeluhkan sakit pada matanya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggilnya, meludahi kedua matanya dan mendoakannya. Maka mata Ali pun sembuh seketika.

Di samping itu, Ali *Radhiyallahu Anhu* termasuk salah seorang penulis wahyu. Dia juga menulis surat, piagam, dan surat perjanjian di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dialah yang menulis poin-poin perjanjian damai Hudaibiyah.

Ali pernah mengenakan selimut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam hijrahnya beliau. Dia tidur di tempat tidur beliau dan mempertaruhkan jiwanya untuk beliau. Ali juga ikut serta dalam perang Badar, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata kepada Umar, *"Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah telah*

memberikan keringanan kepada orang-orang yang ikut dalam perang Badar dan berfirman, "Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian?" Di samping itu Ali pun ikut dalam peristiwa Bai'atur ridwan. Dengan demikian dia termasuk golongan orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon."*[70]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersabda, *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon."*

Ali juga ikut dalam perang Khaibar. Pada perang itu Ali mendapat kemuliaan yang tidak ada duanya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, *"Saya akan memberikan panji ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan sebaliknya, Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya, dia tidak akan lari dan Allah akan memberi kemenangan melalui tangannya."* Ternyata orang itu adalah Ali bin Abi Thalib.

8. Kedudukannya di sisi para shahabat

Para shahabat yang mulia mencintai Ali karena berbagai keutamaannya, karena dia orang yang pertama masuk Islam, dan karena kekerabatannya dengan Rasulullah. Mereka memposisikan Ali seperti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memposisikannya.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Hurairah, "Umar berkata, "Ali diberi tiga keutamaan, jika aku memperoleh satu saja dari tiga keutamaan itu lebih aku sukai dari unta merah." Umar ditanya, Apakah tiga keutamaan itu wahai Amirul mukminin?" Umar menjawab, "Pernikahannya dengan Fatimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tinggalnya di masjid bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia boleh melakukan di sana apa yang boleh dilakukan Nabi, dan panji pada perang Khaibar."

Ketika sekelompok orang mencela Ali di hadapan Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'ad berkata, "Sungguh saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata mengenai tiga keutamaan Ali, jika aku memperoleh satu saja dari tiga keutamaan itu lebih aku sukai dari unta merah. Saya mendengar beliau bersabda, *"Sesungguhnya posisi Ali denganku seperti posisi Harun dengan Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku."* Saya juga mendengar beliau bersabda, *"Sungguh saya akan*

---

70 QS. Al-Fath [48]: 18

memberikan panji pada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan sebaliknya Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya." Lalu saya mendengar beliau bersabda, *"Siapa yang menjadikan aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya."*

Qais bin Abi Hazim berkata, "Waktu itu saya sedang di Madinah. Ketika saya sedang berkeliling di pasar, saya melihat orang-orang mengerubungi seorang penunggang kuda yang sedang mencela Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Tiba-tiba datang Sa'ad bin Abi Waqqash dan berhenti di kerumunan itu. Dia bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Ada orang yang mencela Ali bin Abi Thalib." Maka Sa'ad maju dan menerobos kerumunan hingga sampai ke tempat orang itu. Lalu dia berkata, "Hai fulan, atas dasar apa engkau mencela Ali? Bukankah dia orang pertama yang masuk Islam? Bukankah dia orang pertama yang shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Bukankah dia orang yang paling zuhud? Bukankah dia orang yang paling berilmu?" Sa'ad terus menyebutkan keutamaan Ali hingga dia berkata, "Bukankah dia menantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Bukankah dia pembawa panji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berbagai peperangannya?" Kemudian Sa'ad menghadap ke kiblat dan mengangkat tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, orang ini mencela salah seorang wali-Mu, maka tampakkanlah kekuasaan-Mu pada mereka sebelum mereka meninggalkan tempat ini." Qais berkata, "Demi Allah, sebelum kami meninggalkan tempat itu, tiba-tiba kuda orang itu terperosok hingga orang itu terlempar ke bebatuan, kepalanya pun pecah dan orang itu tewas di tempat."

Dalam kesempatan lain, seseorang menghina Ali di hadapan Sa'id bin Zaid *Radhiyallahu Anhu.* Sa'id pun menghardiknya dan menyampaikan kepada orang-orang hadits tentang sepuluh orang yang dijamin masuk surga, maka dia menyebut Ali sebagai orang keempat. Kemudian Sa'id berkata, "Satu peperangan yang diikuti oleh mereka bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga wajah mereka tertutup debu, jauh lebih baik dari amalan salah seorang dari kalian sepanjang umurnya, meskipun dia diberi umur panjang seperti Nuh."

Mu'awiyah bertanya kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang keutamaan Ali. Ibnu Abbas menjawab, "Semoga Allah merahmati Abu Hasan. Demi Allah dia adalah pemilik ilmu yang benar, orang yang bertakwa, orang yang cerdas, pemilik setumpuk keelokan, cahaya bagi orang yang berjalan di kegelapan malam, penyeru kepada tujuan

yang agung, mengetahui apa yang terdapat di dalam kitab-kitab terdahulu, menguasai takwil, terhubung dengan sebab-sebab petunjuk, meninggalkan kelaliman dan tindakan yang menyakiti orang lain, menjauhi jalan menuju kebinasaan, yang terbaik di kalangan orang yang beriman dan bertakwa, pemuka bagi setiap yang berpakaian, yang terbaik di antara yang melaksanakan haji dan sa'i, yang paling adil, orator terbaik setelah para Nabi, menyaksikan dua kiblat, apakah ada yang menyamainya? suami wanita terbaik, ayah dari dua cucu Nabi, saya tidak pernah melihat orang yang menyamainya dan tidak akan melihatnya hingga hari kiamat. Siapa yang melaknatnya akan dilaknat oleh Allah dan seluruh hamba-Nya hingga hari kiamat."

Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Riyah bin Al-Harits, dia berkata, "Sekelompok orang datang menemui Ali di Rahbah (sebuah tempat di Kufah), mereka berkata, "Assalamu'alaika wahai wali kami?" Ali balik bertanya, "Bagaimana mungkin saya menjadi wali kalian padahal kalian bangsa Arab?" Mereka menjawab, "Kami mendengar Rasulullah berkata saat di Ghadir Khum, *"Siapa yang menjadikan saya sebagai walinya maka ini (Ali) adalah walinya."* Riyah berkata, "Ketika mereka pergi saya mengikuti mereka. Lalu saya bertanya, "Siapa gerangan mereka?" Mereka menjawab, "Sekelompok orang dari kaum Anshar, di antara mereka terdapat Abu Ayyub Al-Anshari."

Akan tetapi semua itu tidak membuat para shahabat melebih-lebihkan posisi yang seharusnya atau menganggap bahwa Ali adalah seorang yang terjaga dari dosa. Mereka tetap menganggapnya seperti shahabat yang lain, bisa terkena sesuatu yang mengenai para shahabat yang lain.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kami tidak menyamakan Abu Bakar dengan seorangpun, lalu Umar, kemudian Utsman, selanjutnya kami tidak membeda-bedakan shahabat yang lain."

Bahkan Ali sendiri tidak menganggap dirinya lebih baik dari Abu Bakar dan Umar. Sebagaimana diceritakan oleh putranya Muhammad yang dikenal dengan julukan Ibnu Al-Hanafiyah, dia berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, "Siapa manusia terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Dia menjawab, "Abu Bakar." Saya bertanya lagi, "Lalu siapa?" Dia menjawab, "Umar." Dan saya khawatir dia akan menyebut Utsman, saya pun berkata, "Lalu engkau?" Dia menjawab, "Saya hanyalah salah satu dari kaum muslimin!"

Yang paling benar menurut Ahlus Sunnah tentang urutan empat orang khalifah adalah Abu Bakar, Umar, lalu Utsman, kemudian Ali. Sedangkan pendapat Ahli Kufah yang mengutamakan Ali, maka keutamaan itu hanya atas Utsman, tidak atas Abu Bakar dan Umar. Namun Ahlus Sunnah tidak ada yang berpendapat demikian.

Tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa, "Siapa yang mengutamakan Ali atas Utsman, sungguh telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar." Karena mereka sepakat untuk membaiat Utsman meski Ali ada di antara mereka. Tentu mereka sepakat untuk memilih yang terbaik dari mereka.

D. KHALIFAH KEEMPAT, DAN WASIAT PALSU TENTANG KEKHALIFAHAN

1. Bersama tiga khalifah sebelumnya

Hubungan Ali *Radhiyallahu Anhu* dengan tiga khalifah pendahulunya didasari oleh akhlak mulia yang dipelajarinya di bawah naungan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia mencintai dan menghormati mereka, mengakui keutamaan mereka, membenarkan ucapan mereka, berbicara jujur kepada mereka, membantu mereka dengan pikiran dan nasihat, mendukung mereka saat terjadi musibah, tidak membiarkan mereka jatuh pada kesulitan, bahkan membela mereka dengan jiwanya dan putranya, serta membenci orang yang membenci mereka. Tidak ada gambaran buruk tentang hubungannya dengan mereka selain dusta yang dibuat oleh para pembohong.

Ali berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memajukan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat padahal saya ada di sana dan dalam kondisi sehat. Jika memang beliau ingin memajukan saya, tentu beliau melakukannya. Maka kami ridha untuk urusan dunia kami diserahkan pada orang yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya untuk urusan agama kami."

Ali membai'at Abu Bakar di masjid pada hari pertama, atau pada hari kedua dari wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ali senantiasa bersamanya, shalat di belakangnya, menghadiri musyawarah, ikut serta bersamanya dalam peperangan menumpas orang-orang yang murtad. Bahkan ketika Abu Bakar memimpin pasukan kaum muslimin sambil menghunus pedang dari Madinah sampai Dzul Qasshah, Ali lah yang menuntun kendaraan Abu Bakar!

Dengan demikian, Ali mengakui kelebihan dan keutamaan Abu Bakar, bahkan pada saat dia telah menjadi khalifah. Khaitsamah dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Zinad, dia berkata, "Seseorang berkata kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*, "Wahai Amirul mukminin, kenapa kaum Muhajirin dan Anshar memilih Abu Bakar padahal engkau lebih baik darinya dan lebih dahulu masuk Islam dari padanya?" Ali menjawab, "Jika engkau orang Quraisy, maka saya rasa engkau dari A'idzah?" Orang itu mengiyakan. Ali berkata, "Kalau bukan karena orang mukmin memohon perlindungan kepada Allah, saya pasti telah membunuhmu. Jika saya masih hidup, akan datang kepadamu rasa takut yang menggetarkan jiwamu. Celaka kamu! Sesungguhnya Abu Bakar mendahului saya dalam empat hal. Dia mendahului saya dalam keimanan, dalam menjadi imam, dalam hijrah ke gua, dan dalam menyebarkan salam. Celaka kamu! Sesungguhnya Allah mencela semua orang dan memuji Abu Bakar. Allah berfirman, *"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya."*[71]

Ketika putranya Muhammad Ibnu Al-Hanafiyah bertanya padanya tentang manusia terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia menjawab, "Abu Bakar, lalu Umar".

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Diriwayatkan darinya secara mutawatir bahwa dia berkata di atas sebuah mimbar di Kufah, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya manusia terbaik di kalangan umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, lalu Umar. Jika saya ingin menyebut yang ketiga, pasti saya akan menyebutnya."

Ali sangat bersedih atas wafatnya Abu Bakar. Dia menyampaikan ungkapan duka atas wafatnya Abu Bakar sebagai berikut, "Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Bakar. Engkau, demi Allah orang yang paling pertama masuk Islam, yang paling murni keimanannya, dan paling mantap keyakinannya. Engkau membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika semua orang mendustakannya, engkau membantunya dengan hartamu saat semua orang menolak untuk membantunya, dan engkau berdiri bersamanya saat semua orang tetap duduk. Engkau, demi Allah, menjadi benteng bagi agama Islam dan menjadi bencana bagi orang-orang kafir. Hujjah dan pandanganmu tidak pernah lemah, dirimu tidak mengenal rasa takut."

Ketika Umar diangkat sebagai khalifah menggantikan Abu Bakar, Ali termasuk orang yang membai'atnya dan menjadi tangan kanannya.

---

71 QS. At-Taubah [9]: 40.

Dia selalu menyertai Umar untuk bermusyawarah dengannya mengenai berbagai persoalan. Umar kerap meminta fatwa padanya mengenai beberapa masalah dan meminta pertimbangan hukum pada masa kekhalifahannya. Ali juga ikut menyertai Umar saat pergi ke Syam dan mendengar khutbahnya di Jabiyah.

Ali termasuk salah seorang yang ikut menetapkan gaji Khalifah Umar dan menjadi hakim di Madinah. Umar pernah memujinya dengan ungkapan, "Ali orang yang paling baik dalam memutuskan perkara di antara kami." Ali juga ikut berperan dalam menentukan arah penaklukan. Bahkan Umar sering mengikuti pendapatnya.

Diriwayatkan dari Suwaid bin Ghaflah, dia berkata, "Saya melewati suatu kaum yang membicarakan Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* dan melecehkan mereka. Saya pun mendatangi Ali *Radhiyallahu Anhu* dan menyampaikan padanya hal tersebut. Maka Ali berkata, "Allah melaknat orang yang menyembunyikan sesuatu dalam dirinya tentang dua orang itu kecuali sesuatu yang baik dan indah. Dua orang itu merupakan saudara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menterinya!" Lalu Ali naik ke atas mimbar dan menyampaikan khutbah yang luar biasa, "Ada apa dengan kaum yang membicarakan dua tokoh Quraisy dan dua pemimpin kaum muslimin dengan cara yang saya berlepas diri darinya dan atas ucapan tersebut saya akan menghukumnya?! Demi Dzat Yang menumbuhkan biji dan menciptakan manusia, tidak mencintai keduanya kecuali orang beriman dan bertakwa, dan tidak membenci keduanya kecuali orang berdosa dan berperangai buruk! Keduanya menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan benar dan setia. Keduanya memberi perintah, melarang, dan menjatuhkan hukuman, tidak pernah melampaui pendapat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam semua itu. Bahkan Rasulullah tidak mencintai orang lain seperti beliau mencintai keduanya. Ketika Rasulullah pergi, beliau ridha pada keduanya dan semua orang pun ridha pada mereka..." Lalu Ali berkata, "Siapa yang mencintai keduanya berarti dia mencintaiku, siapa yang membenci keduanya berarti membenciku dan saya berlepas diri darinya. Ketahuilah, manusia terbaik di antara umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar dan Umar, kemudian Allah Maha Mengetahui di mana letak kebaikan. Sekian khutbah saya, semoga Allah mengampuni saya dan kalian."

Pada masa Utsman, Ali termasuk anggota Majelis Syura, senantiasa membantu Utsman selama periode kekhalifahanya, dan mencela

mereka yang memberontak padanya. Ali berkata kepada mereka pada saat mereka berkemah di sekitar Madinah, "Orang-orang shalih telah mengetahui bahwa pasukan Dzul Marwah dan Dzu Khusyub terlaknat melalui lisan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka pulanglah kalian, semoga Allah tidak mempertemukan kalian dengan waktu pagi!" Lalu Ali menaiki tunggangannya dan mengantarkan sekantung air ke tempat Khalifah Utsman yang terkepung.

Ali bahkan bangkit untuk menolong Utsman. Dia mengenakan ikat kepala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menghunus pedangnya, lalu mendatangi rumah Utsman bersama anaknya Hasan dan Abdullah bin Umar serta beberapa orang dari kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka lalu masuk menemui Utsman. Ali berkata padanya, "Demi Allah, saya melihat orang-orang itu berniat untuk memerangimu. Perintahkan kami untuk memerangi mereka!" Namun Utsman menolak untuk memberi perintah. Ali mengulangi ucapannya dan Utsman tetap pada pendiriannya. Maka Ali berkata, "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa kami telah mengerahkan segala kemampuan kami." Lalu Ali pergi ke masjid, tak lama kemudian datang waktu shalat. Orang-orang berkata padanya, "Wahai Abu Hasan, majulah sebagai imam shalat!" Ali menjawab, "Saya tidak akan mengimami kalian sementara khalifah dalam keadaan terkepung. Saya akan shalat sendirian." Maka Ali pun shalat sendirian lalu pulang ke rumahnya. Anaknya menemuinya dan berkata, "Demi Allah, wahai ayah, mereka telah menyerang rumah Khalifah!" Ali berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun,* demi Allah, mereka memeranginya." Mereka bertanya, "Di mana dia (Utsman) wahai Abu Hasan?" Jawab Ali, "Di surga." Mereka bertanya lagi, "Di mana mereka (pemberontak) wahai Abu Hasan?" Jawab Ali, "Di neraka, demi Allah!" Ali mengucapkannya tiga kali.

Ketika Utsman terbunuh dan beritanya sampai kepada Ali, dia berkata, "Celakalah mereka hingga akhir masa!" Lalu Ali masuk ke rumah Utsman dan memeluk jasadnya. Ali terus menangis hingga orang yang hadir di sana menyangka bahwa Ali akan mengikuti Utsman.

Dalam banyak kesempatan Ali menyatakan kepada Allah bahwa dia tidak terlibat dalam pembunuhan Utsman. Cukup banyak jalur periwayatan yang menerangkan hal tersebut darinya.

Ketika dia mendengar bahwa para pembunuh Utsman telah menyesali perbuatan mereka, Ali membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia*

berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam."[72]

2. Dusta tentang perebutan hak kekhalifahan dari Ali

Itulah sekelumit tentang hubungan Ali dengan tiga khalifah pendahulunya, seperti itulah kedudukan mereka di hatinya. Tidak ada di antara mereka kecuali rasa cinta, persaudaraan, dan saling mendahulukan. Itulah akhlak mulia yang mereka pelajari di bawah naungan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Akan tetapi, banyak penulis terdahulu dan pengarang kontemporer yang menyebarluaskan berita bohong yang menyatakan bahwa Ali ditolak dari kekhalifahan setelah Utsman, sebagaimana ditolak dari kekhalifahan sebelumnya, bahwa para shahabat bersekongkol untuk merebut kekhalifahan atas dasar kesukuan melawan Bani Hasyim, bahwa Ali mengingkari bencana yang menimpanya dengan dialihkannya pembai'atan kepada selain dirinya setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa Ali menganggap dirinya lebih berhak atas kekhalifahan dari para pendahulunya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mempersiapkan kekhalifahannya dan mempengaruhi orang-orang untuk itu dengan menjadikannya komandan perang pada banyak kesempatan dan mewakilkan padanya urusan Madinah pada kesempatan lain, bahwa tidak ada hubungan yang baik antara Ali dan para shahabat, bahwa Ali memaafkan Abu Bakar dan Umar atas perbuatan mereka merebut kekhalifahan darinya, dan Ali baru membai'at Abu Bakar setelah wafatnya Fatimah.

Semua itu dusta dan kebohongan yang dibuat-buat, ditolak oleh kebenaran dan keadilan, diingkari oleh sejarah yang benar, didustakan oleh Ali sendiri lewat pernyataannya yang jelas, bahkan pada masa kekhalifahannya.

Pendapat seperti itu merupakan sebuah bentuk pengkhianatan yang besar dan tuduhan tak berdasar atas diri para shahabat yang mulia. Para pembohong itu akan mendapat kerugian di hari akhir nanti karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan memusuhi mereka akibat perbuatan mereka mencela para shahabat beliau, padahal beliau telah melarangnya. Celaan apa yang lebih besar dari menuduh para shahabat menyalahi wasiat yang disangka untuk Ali atau mengakhirkan haknya dari Ali?

---

72 QS. Al-Hasyr [59]: 16.

Bagaimana mungkin para shahabat berbuat hal demikian, padahal mereka adalah orang-orang yang dipuji oleh Allah dalam kitab-Nya, ditetapkan keutamaannya, dan dinyatakan bahwa Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah?

Apakah mereka meragukan kesepakatan para Muhajirin dan Anshar untuk membai'at Abu Bakar Ash-Shiddiq?

Atau mereka meragukan bai'at kaum muslimin secara umum, termasuk Ali, terhadap Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhu*?

Atau mereka mengingkari pilihan para shahabat atas khalifah Utsman setelah musyawarah yang berat dan berlangsung selama tiga hari tiga malam, melibatkan penduduk kota dan pedesaan bahkan para gadis yang berdiam diri di rumah mereka?

3. Pengangkatan Ali sebagai khalifah dan pernyataan dusta tentang wasiat kekhalifahan

Ummul mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* merupakan penjaga rahasia rumah kenabian, di rumahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit, dan di rumah itu pula beliau meninggal dunia. Tentu Aisyah akan mengetahui apa yang diucapkan oleh Rasulullah di saat-saat terakhir dari kehidupan beliau di dunia. Beberapa orang menyebutkan bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* diwasiatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penggantinya. Mendengar itu, Aisyah berkata, "Kapan beliau mewasiatkan itu kepadanya? Padahal ketika beliau sakit beliau bersandar di dadaku –atau berkata- di pangkuanku, lalu beliau meminta bejana, sesudah itu beliau rebahan di pangkuanku, saya tidak sadar bahwa beliau telah tiada. Jadi kapan beliau mewasiatkan itu padanya?"

Bahkan Ali sendiri menafikan hal itu, dia akan marah jika ada yang mengatakan di hadapannya bahwa dia adalah orang yang mendapat wasiat kepemimpinan setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sikap tersebut diriwayatkan dalam dua kitab shahih dan kitab-kitab hadits lainnya. Sebagaimana terdapat dalam riwayat Yazid bin Syarik At-Taimi, dia berkata, "Ali berkhutbah di hadapan kami, dia berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa kami memiliki sesuatu yang kami baca selain Kitabullah dan lembaran ini -kata Abu Ibrahim, "lembaran yang digantungkan di sarung pedangnya,"- maka sungguh dia pendusta. Di dalamnya juga tertulis tentang unta (yang diambil sebagai zakat dan pembayar diyat) dan hukum-hukum seputar pembunuhan. Juga tertulis bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda mengenai Madinah,

"Madinah adalah tanah haram antara wilayah Air hingga Tsaur.[73] *Jadi barangsiapa yang melakukan perbuatan bid'ah di Madinah atau melindungi orang yang melakukan perbuatan bid'ah, maka dia akan mendapatkan kutukan Allah, kutukan Malaikat dan semua manusia, serta Allah tidak menerima taubat dan tebusan orang tersebut kelak pada hari kiamat. Jaminan perlindungan kaum muslimin adalah satu, orang paling rendah dari mereka (budak), bisa memberi perlindungan dengan jaminan itu. Barangsiapa yang mengakui orang lain yang bukan bapaknya sebagai bapaknya, atau mengakui orang lain yang bukan tuannya sebagai tuannya, maka dia akan mendapat laknat Allah, laknat para Malaikat dan laknat semua umat manusia, serta Allah tidak akan menerima taubat dan tebusan orang tersebut kelak pada hari kiamat."*

Amir bin Watsilah meriwayatkan salah satu sikap Ali yang mengingkari adanya wasiat yang disangkakan itu yang dikhususkan untuknya tanpa melibatkan shahabat lain. Amir berkata, "Waktu itu saya sedang bersama Ali bin Abi Thalib, lalu datang seorang laki-laki dan bertanya padanya, "Apa yang dirahasiakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadamu?" Ali pun marah dan berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberi rahasia apapun kepadaku yang disembunyikannya dari orang-orang. Hanya saja beliau pernah mengatakan kepadaku empat hal." Orang itu bertanya, "Apa empat hal itu?" Jawab Ali, "Allah melaknat orang yang melaknat ayahnya, Allah melaknat orang yang menyembelih sesuatu untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang melindungi orang yang berbuat pelanggaran, dan Allah melaknat orang yang merubah tanda batas wilayah."

Dalam riwayat lain dari Abu Thufail Amir bin Watsilah juga, dia berkata, "Ali ditanya, "Apakah Rasulullah mengkhususkan sesuatu kepadamu?" Ali menjawab, "Rasulullah tidak mengkhususkan kepada kami sesuatu yang tidak disampaikan kepada orang-orang, kecuali apa yang terdapat di sarung pedangku ini. Maka Ali mengeluarkan sebuah lembaran yang berisi tulisan berikut, "Allah melaknat orang yang menyembelih sesuatu untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang mencuri tanda batas wilayah, Allah melaknat orang yang melaknat ayahnya, dan Allah melaknat orang yang melindungi orang yang berbuat pelanggaran."

Pada saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit menjelang wafatnya, Abbas bin Abdul Muththalib berkata kepada Ali, "Ayo kita per-

---

73 Air adalah gunung di selatan Madinah berjarak sekitar 10 Km, sedangkan Tsaur adalah gunung kecil di balik gunung Uhud di arah Utara.

gi menemui Rasulullah untuk menanyakan pada siapa beliau menyerahkan urusan ini. Apakah diserahkan pada kita atau pada selain kita, yang penting kita mengetahuinya agar beliau berwasiat kepada kita." Ali menjawab, "Demi Allah, jika kita tanyakan hal itu pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau mencegahnya dari kita, orang-orang tidak akan pernah memberikannya kepada kita setelahnya. Saya, demi Allah tidak akan menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah."

Ali pun menceritakan tentang saat-saat terakhirnya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhku untuk membawakan padanya sebuah piring, beliau menulis di atasnya sesuatu yang akan membuat umatnya tidak tersesat setelah kepergiannya. Maka saya khawatir beliau akan meninggal sebelum sempat menuliskannya. Saya pun berkata pada beliau, "Saya akan menghafal dan memahaminya." Beliau berkata, "Saya mewasiatkan tentang shalat, zakat, dan budak-budak yang kalian miliki."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Hadits[74] yang tercantum dalam dua kitab *Shahih* dan kitab-kitab hadits lainnya, yang diriwayatkan dari Ali, membantah sangkaan kaum Rafidhah (Syiah) bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewasiatkan kepadanya kekhalifahan. Jika memang benar sangkaan mereka, tentu para shahabat tidak akan menolaknya. Mereka adalah orang-orang yang paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya, baik pada saat beliau masih hidup maupun setelah wafatnya. Tidak mungkin mereka memilih orang yang tidak dipilih oleh Rasulullah dan mengabaikan orang yang telah dimajukan oleh beliau. Siapa yang menuduh para shahabat melakukan itu, berarti menuduh para shahabat melakukan pembangkangan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hukum dan ucapannya. Siapa yang sampai pada posisi itu, berarti telah menanggalkan keislamannya dan mengingkari seluruh kesepakatan para imam, dan darahnya pun menjadi halal untuk ditumpahkan. Lalu, jika Ali memang memiliki wasiat tersebut, kenapa dia tidak mengeluarkannya dan memperlihatkannya pada para shahabat untuk menetapkan kepemimpinannya atas mereka? Jika dia tidak mampu untuk merealisasikan wasiat yang diberikan padanya berarti dia seorang yang lemah, dan orang yang lemah tidak pantas menjadi pemimpin dan Ali tidak mungkin seperti itu. Jika dia mampu tapi tidak melakukannya, berarti dia telah berkhianat, dan orang yang berkhianat diturunkan dari kepemimpinan. Jika dia tidak mengetahui keberadaan wasiat tersebut,

---

74 Maksudnya hadits riwayat Yazid bin Syarik, "Ali berkhutbah di hadapan kami..."

berarti dia orang yang bodoh. Sebab orang-orang sesudahnya mengetahui hal itu. Semua itu mustahil terjadi, semua itu hanyalah dusta yang menyesatkan!

Namun kebohongan itu justru dianggap sesuatu yang menguntungkan bagi para pendusta. Setan lalu memolesnya hingga tampak sebagai suatu kebenaran meski tidak ada dalil dan bukti yang menguatkan, melainkan hanya bersandar pada tuduhan dan sangkaan. Kita berlindung kepada Allah dari apa yang mereka lakukan dalam mencampur-adukkan fakta dan pengingkaran atas kebenaran. Mari kita berpegang teguh pada Al-Qur`an dan Sunnah dan setia pada Islam dan keimanan, semoga semua itu memberatkan timbangan kebaikan kita dan menjauhkan kita dari api neraka, sehingga kita dapat memperoleh kemenangan berupa surga. Sesungguhnya Allah Maha Mulia, Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

E. PETUNJUK IMAM DALAM KEKHALIFAHANNYA, TERJANGAN FITNAH DAN KEBENARAN YANG TERUNGKAP

1. Pembai'atan Ali dan tata caranya

Bagi yang memperhatikan berbagai hadits shahih yang disebutkan di atas akan memahami tanpa menyisakan keraguan sedikitpun bahwa tidak ada wasiat yang disangkakan terhadap Ali dan tidak juga terhadap yang lainnya, bahwa para shahabat yang mulia telah berada di jalan yang benar dalam memilih para khalifah secara berurutan, bahwa Ali telah diposisikan pada kedudukan yang seharusnya sebagaimana diakui sendiri olehnya, bahwa memang tepat Ali menjadi khalifah yang keempat, tidak didahulukan dan tidak juga diakhirkan, bahwa setelah Utsman dibunuh, tidak ada di muka bumi ini yang lebih pantas dari pada Ali untuk menjadi khalifah, maka kekhalifahan itu pun menemuinya sesuai takdirnya.

Dengan kapasitasnya, Ali memang pantas untuk menjadi pemimpin umat Islam dan menjadi khalifah kaum muslimin.

Pada awalnya, saat diminta untuk menjadi khalifah Ali merasa ragu untuk menerimanya. Mengingat baru terjadi peristiwa mengerikan yang dilakukan oleh para pemberontak yang membunuh Khalifah Utsman dengan cara biadab dan semena-mena. Mereka kemudian menguasai keadaan di Madinah sementara tangan mereka belum lagi kering dari darah Khalifah yang syahid, Utsman bin Affan. Ali berfikir keras dan berusaha untuk menimbang-nimbang, sementara waktu terus berjalan dan terjadi kekosongan pada posisi khalifah yang dapat berakibat

fatal bagi kelangsungan Islam, baik negara maupun masyarakatnya. Maka dia pun memutuskan untuk menerima kekhalifahan yang penuh dengan pertumpahan darah dan kejadian berat, tidak ada yang sanggup memikulnya kecuali orang seperti dirinya.

Baru saja Utsman terbunuh, semua orang –termasuk para shahabat Nabi- mendesak Ali untuk menjadi khalifah. Mereka berkata, "Amirul mukminin Ali!" Bahkan mereka mendatangi rumahnya dan berkata padanya, "Kami akan membai'atmu, ulurkanlah tanganmu, engkau paling berhak atas kekhalifahan ini." Ali lantas menjawab, "Bukan kalian yang memutuskan itu, akan tetapi mereka yang ikut serta dalam perang Badar lah yang memutuskan. Siapa yang mereka ridhai, dialah yang akan menjadi khalifah."

Muhammad bin Al-Hanafiyah menceritakan, "Saat Utsman *Radhiyallahu Anhu* terbunuh, saya sedang bersama ayah saya (Ali). Dia lalu bangkit dan masuk ke dalam rumah. Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menemuinya dan berkata, "Orang ini (Utsman) telah terbunuh, kaum muslimin harus memiliki imam, saat ini kami tidak menemukan orang yang pantas menempati posisi itu selain engkau, yang paling dahulu masuk Islam dan paling dekat dengan Rasulullah." Ali menjawab, "Jangan lakukan itu. Menjadi menteri lebih saya sukai dari pada menjadi khalifah." Mereka berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan membai'at orang lain selain engkau!" Ali pun berkata, "Kalau begitu, lakukan di masjid. Pembai'atan terhadap diriku jangan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan hendaknya atas kerelaan kaum muslimin."

Ibnu Abbas menyatakan, "Waktu itu saya tidak ingin Ali pergi ke masjid, khawatir dia akan diserang. Namun dia bersikeras agar dilakukan di masjid. Maka ketika dia masuk ke masjid, para shahabat dari Muhajirin dan Anshar ikut masuk bersamanya, lalu mereka membaiatnya diikuti oleh semua orang."

Terjadilah pembaiatan Ali *Radhiyallahu Anhu* secara umum dari kaum Muhajirin dan Anshar serta seluruh yang hadir. Hal itu terjadi pada hari Sabtu tanggal 19 Zulhijjah tahun 35 H, satu hari setelah syahidnya Utsman.

Lalu Ali segera mengirim surat kepada seluruh wilayah memberitahukan tentang pembai'atan atas dirinya. Mereka pun tunduk pada Ali kecuali Muawiyah bin Abi Sufyan bersama penduduk Syam.

Kekhalifahan Ali sesuai dengan manhaj kenabian dan petunjuk risalah, berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Safinah, pelayan

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kekhalifahan pada umatku berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian berganti menjadi sistem kerajaan."* Safinah berkata, "Ketika kami hitung, jangka waktu itu mencakup masa kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali."

2. Kebijakan Ali dalam kekhalifahannya

a) Terkait para gubernur

Ali memerintahkan para gubernurnya untuk berlaku baik terhadap rakyat. Di antara wasiat yang selalu diulangnya, "Dahulukan rakyat dari pada diri kalian, bersabarlah atas tuntutan mereka."

Ali menulis surat kepada beberapa gubernurnya sebagai berikut: "*Amma ba'du*, janganlah kalian tinggikan tembok kalian sehingga menghalangi rakyat kalian, sesungguhnya gubernur yang membatasi dirinya dari rakyat menunjukkan kekerdilan diri dan kebodohan."

Jika mendengar adanya pengkhianatan dari salah seorang mereka, Ali akan mengiriminya surat berisi ungkapan, "Jika sampai suratku ini padamu, jagalah tanggungjawab yang ada padamu hingga kami mengutus orang yang akan menerimanya darimu." Kemudian Ali mengangkat tangan ke atas seraya berdoa, "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa saya tidak mengangkat mereka sebagai pemimpin dengan niat menzhalimi makhluk-Mu dan tidak juga meninggalkan hak-Mu."

Ali melarang para gubernurnya untuk membangun kedekatan dengan mereka yang berperangai buruk. Di antara wasiatnya kepada Muhammad bin Abu Bakar, "Jangan ikutsertakan dalam majlis permusyawaratanmu orang yang bakhil, karena dia akan memalingkanmu dari keutamaan dan menakut-nakutimu dengan kemiskinan, jangan ikutsertakan juga orang penakut karena dia akan melemahkanmu dalam berbagai urusan, dan jangan ikutsertakan orang yang tamak karena kerakusannya akan menyebabkan kelaliman."

Di samping itu Ali juga berupaya untuk memantau para gubernurnya dan mengikuti kabar mereka. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah suratnya kepada Utsman bin Hunaif Al-Anshari, gubernurnya untuk Bashrah. Dia berkata, "*Amma ba'du*, wahai Ibnu Hunaif, sampai pada saya berita bahwa sa-

lah seorang pemuda dari penduduk Bashrah mengundangmu pada suatu jamuan, lalu engkau tergesa-gesa menghadirinya. Dihadirkanlah untukmu berbagai macam makanan. Saya tidak mengira bahwa engkau memenuhi undangan jamuan yang hanya mengundang kalangan kaya dan menghalangi fakir miskin! Maka perhatikanlah apa yang engkau gigit, jika ada yang engkau ragukan muntahkanlah, jika engkau yakin akan kebaikannya, telanlah."

b) Keadilannya

Amirul mukminin sangat mengerti bahwa keadilan merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan merupakan tanggungjawab terbesar yang harus diembannya. Ali *Radhiyallahu Anhu* memutuskan perkara di antara manusia dengan adil. Semua orang mendapatkan hak yang sama, tidak ada keberpihakan terhadap yang kuat dan tidak ada hak orang lemah yang diabaikan.

Ja'dah bin Hubairah datang padanya dan berkata, "Wahai Amirul mukminin, jika datang kepadamu dua orang, salah satunya sangat mencintaimu sementara yang lain sangat memusuhimu, apakah engkau akan berpihak pada yang pertama dalam memutuskan perkara?" Ali lantas menepuk dada Ja'dah dan berkata, "Itu kalau aku melakukannya untuk diriku, akan tetapi aku hanya melakukannya karena Allah!"

Dua orang perempuan datang kepadanya, seorang wanita Arab dan seorang wanita pelayan. Maka Ali memerintahkan untuk memberi masing-masing mereka sejumlah makanan dan uang sebanyak 40 dirham. Wanita pelayan itu lantas mengambil bagiannya dan pergi. Sementara si wanita Arab bertanya, "Wahai Amirul mukminin, engkau memberiku hal yang sama dengan orang itu, padahal aku seorang wanita Arab dan dia wanita pelayan!" Ali menjawab, "Saya melihat kitabullah, tidak saya dapati di dalamnya kelebihan keturunan Isma'il atas keturunan Ishaq *Alaihimassalam*."

Amir Asy-Sya'bi meriwayatkan, "Ali pergi ke pasar, tiba-tiba dia bertemu dengan seorang Nasrani yang menjual baju besi. Ali lantas mengenali baju besi tersebut, maka dia berkata pada orang itu, "Ini adalah baju besi milikku. Urusan antara saya dan kamu akan diputuskan oleh hakim kaum muslimin."Waktu itu

hakim kaum muslimin dijabat oleh Syuraih. Keduanya lalu pergi ke pengadilan. Ali mengatakan di depan hakim, "Ini adalah baju besi saya yang hilang sejak lama. Syuraih bertanya pada orang Nasrani itu, "Apa pendapatmu wahai orang Nasrani?" Orang Nasrani itu menjawab, "Saya tidak ingin mendustakan Amirul mukminin, tapi baju besi ini milikku." Syuraih berkata, "Saya tidak melihat alasan untuk mengambil baju besi itu dari tangannya. Apakah ada bukti?" Ali berkata, "Syuraih benar, saya tidak punya bukti." Tiba-tiba orang Nasrani itu berkata, "Adapun saya, sungguh menyaksikan bahwa ini adalah hukum para Nabi. Seorang Amirul mukminin datang menuntut kepada hakim bawahannya lalu si hakim mengalahkan tuntutannya. Baju besi itu, demi Allah, adalah milikmu wahai Amirul mukminin. Saya mengikutimu, lalu baju besi itu jatuh dari untamu Al-Awraq, saya pun mengambilnya. Maka saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah." Ali berkata, "Jika engkau masuk Islam, maka baju besi itu menjadi milikmu."

c) Kebijakannya soal harta

Kebijakan Ali terkait harta umat Islam didasarkan pada sifat adilnya. Dia membagi-bagikan harta tersebut kepada semua orang dengan kedua belah tangannya hingga tidak tersisa sedikitpun.

Diceritakan bahwa dalam satu tahun Ali telah membagikan harta sebanyak tiga kali. Lalu datang kepadanya harta dari Ashbahan, Ali pun berkata, "Pergilah bagikan untuk keempat kalinya. Saya bukan penyimpan harta kalian." Maka dibagikanlah harta tersebut, hingga tali pun ikut dibagikan. Ada yang menerima dan ada juga yang menolak.

Mujammi' At-Taimi meriwayatkan, "Ali *Radhiyallahu Anhu* menyapu baitul mal dan shalat di dalamnya. Dia berharap baitul mal itu akan menjadi saksi pada hari kiamat nanti bahwa dia tidak menahan di sana harta milik kaum muslimin.

d) Hubungannya dengan rakyat

Tanggungjawab yang banyak tidak membuat Ali mengabaikan urusan rakyat dan menelantarkan mereka. Ali tetap memantau kondisi rakyatnya dan berupaya menyelesaikan persoalan mereka. Ali biasa berjalan di pasar sendirian untuk meluruskan

orang yang bertindak salah, menolong kaum yang lemah, lewat di hadapan para penjual dan pedagang lalu membuka mushaf dan membaca ayat, *"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi."* [75]

Ali juga selalu melakukan amar makruf nahi mungkar, mengecam tindakan penipuan. Abu Mathar menceritakan, "Saya keluar dari masjid, tiba-tiba seseorang memanggil dari belakang, "Angkat sarungmu, sesungguhnya perbuatan itu lebih bertakwa di sisi Tuhanmu, lebih bersih untuk pakaianmu. Dan potonglah sebagian rambutmu jika engkau seorang muslim." Ternyata orang itu adalah Ali yang sedang membawa kantong susu. Ali lalu sampai ke tempat penjualan unta, dia pun berkata, "Berjual-belilah dan jangan bersumpah, sesungguhnya sumpah itu menghabiskan barang dagangan namun menghapus keberkahan." Lalu dia lewat di depan para penjual kurma, maka dia berkata, "Beri makanlah orang miskin, penghasilan kalian akan bertambah." Kemudian dia lewat di depan para penjual ikan, dan berkata, "Tidak dijual di pasar kita ini ikan yang telah mati mengambang di air."

Sebagaimana Ali kerap member pengarahan dalam urusan dunia mereka, Ali pun sering menganjurkan kepada mereka untuk cenderung pada kehidupan akhirat dan mengingatkan mereka akan bahayanya kehidupan dunia. Ali berkhutbah di hadapan kaum muslimin:

"Wahai hamba Allah sekalian. Janganlah kalian terperdaya oleh kehidupan dunia karena sesungguhnya dunia itu dikelilingi oleh bala bencana, dikenal tidak kekal, bersifat menipu, dan semua yang ada di atasnya akan musnah. Orang yang mencintai kehidupan dunia itu ibarat ember dan timba, tidak akan selamat dari keburukannya orang yang turun ke dalamnya. Ketika pecinta dunia merasa senang dan bahagia, ternyata mereka berada dalam bencana dan tipuan. Kehidupan di dalamnya tercela, kebahagiaan di sana tidak berlangsung lama. Pecinta dunia justru menjadi target yang dilempari panahnya dan dipatahkan oleh kematiannya."

---

75 QS. Al-Qashash [28]: 83.

3. Sifat wara' Ali

Ali dikenal sangat wara' dan bertakwa, baik ketika dia hanyalah seorang muslim biasa, maupun saat dia menjabat sebagai khalifah. Bahkan saat menjadi khalifah, Ali semakin wara' dan zuhud.

Abu Mutharrif menceritakan, "Saya melihat Ali mengenakan sarung dan memakai pakaian sambil membawa kantong susu sehingga dia tampak seperti orang Arab badui. Dia berkeliling hingga sampai ke tempat penjualan baju katun. Seorang penjual berkata, "Wahai syaikh, belilah baju ini seharga tiga dirham." Ketika Ali mengetahuinya, dia tidak membeli apa-apa dari orang itu. Lalu Ali mendatangi seorang anak muda dan membeli darinya sehelai baju seharga tiga dirham."

Ali mengajarkan keluarganya untuk tidak tampil lebih dari rakyat pada umumnya. Ibnu Abi Rafi', pegawai baitul mal pada masa Ali, menceritakan, "Suatu hari Ali masuk dan putrinya telah dirias. Ali lantas melihat pada anaknya perhiasan yang diketahuinya berasal dari baitul mal. Ali pun bertanya, "Dari mana kau dapatkan perhiasan ini? Demi Allah, saya harus memotong tangannya!" Ibnu Abi Rafi' berkata, "Ketika saya melihat keseriusannya dalam ucapannya itu, saya berkata, "Demi Allah, wahai Amirul mukminin, saya merias putri saudaraku dengan perhiasan itu. Dari mana dia mampu mendapatkannya jika tidak saya berikan padanya?" Maka Ali pun diam.

4. Sifat Tawadhu' Ali

Ali merupakan sosok yang sangat tawadhu dan rendah hati, hingga dirinya menyamakan kedudukannya –padahal dia seorang Amirul mukminin- dengan pembantunya, bahkan dalam hal berpakaian. Abu An-Nuwar, seorang penjual pakaian katun, menceritakan, "Ali bin Abi Thalib datang ke kiosku bersama pelayannya dan membeli dua potong pakaian. Lalu Ali berkata pada pelayannya, "Pilih mana yang kau suka." Pelayan itu lalu mengambil satu pakaian, maka Ali mengambil yang satunya lagi dan mengenakannya. Ketika dia menjulurkan tangannya didapatinya baju itu agak kepanjangan. Maka dia berkata, "Potonglah bagian yang lebih dari lengan bajuku." Pelayan itu lalu memotongnya dan menjahitnya. Kemudian Ali mengenakannya dan pergi."

Untuk membeli keperluannya sehari-hari, Ali melakukannya sendiri dan mengangkatnya di atas pundaknya tanpa merasa gengsi dengan kedudukannya sebagi khalifah. Pada suatu hari Ali masuk ke pasar dan membeli kurma seharga satu dirham. Maka dia membawanya di ba-

lik mantelnya. Seseorang berkata padanya, "Biar saya bawakan wahai Amirul mukminin." Ali menjawab, "Tidak, bapak keluarga lebih berhak membawanya."

Ali juga kerap menunggangi seekor keledai dan menggantungkan kedua kakinya di satu tempat seraya berkata, "Saya adalah orang yang menghinakan dunia."

5. Sifat Zuhud Ali

Mari kita perhatikan Abdullah bin Razin menggambarkan bagaimana makanan Amirul mukminin. Dia berkata, "Kami masuk menemui Ali pada hari Idul Adha, maka dia menghidangkan untuk kami *khazirah*[76]. Kami berkata, "Semoga Allah memperbaiki keadaanmu. Kenapa engkau tidak menghidangkan untuk kami daging angsa, sesungguhnya Allah telah memperbanyak kebaikan!" Ali berkata, "Wahai Ibnu Razin, sesungguhnya saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak halal bagi seorang khalifah dari harta Allah kecuali dua mangkuk, satu untuk dimakannya bersama keluarganya, satu lagi untuk menjamu orang-orang."*

Petunjuknya terkait pakaian dapat dilihat dari ucapannya kepada orang yang mempermasalahkan pakaiannya, "Apa urusanmu dengan pakaianku, sesungguhnya pakaianku ini lebih menjauhkanku dari sifat sombong dan lebih pantas untuk diikuti oleh kaum muslimin.

Ali memberi pakaian tersebut dari harta miliknya. Dia tidak ingin mengurangi baitul mal kaum muslimin meski hanya tiga dirham seharga baju yang dikenakannya. Suatu hari, seseorang pernah melihatnya menggigil kedinginan, dia menutupi tubuhnya dengan kain beludru yang telah usang. Orang itu berkata padanya, "Wahai Amirul mukminin, sesungguhnya Allah telah memberimu dan keluargamu jatah dari harta ini, lalu kenapa engkau rela untuk menggigil kedinginan?" Ali menjawab, "Demi Allah, saya tidak ingin mengurangi harta kalian sedikitpun. Kain beludru ini adalah milikku yang saya bawa dari rumah."

Pada suatu kesempatan Ali berkhutbah di hadapan khalayak, "Wahai jamaah sekalian, demi Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, saya tidak mengurangi dari harta kalian, sedikit atau banyak, kecuali ini -dia lalu mengeluarkan sebuah botol berisi minyak wangi dari kantung bajunya- yang dihadiahkan oleh Dihqan kepada saya."

---

76 *Khazirah* adalah makanan yang terbuat dari daging yang dipotong kecil-kecil dan direbus hingga matang setelah itu ditaburi tepung.

6. Hadits-hadits Nabi terkait peristiwa yang akan terjadi pada masa Ali

Imam Ali menghadapi ujian yang sangat berat pada masa kekhalifahannya. Namun dia menghadapinya dengan tegar sebagai hasil pendidikan yang diperolehnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia pun melewati berbagai ujian itu setelah darahnya yang suci tertumpah dan menyerahkan ruhnya sebagai syahid.

Cukup banyak isyarat Nabi terkait apa yang akan dihadapi oleh khalifah yang sabar ini pada masanya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Ali, *"Adapun engkau akan menghadapi sesuatu yang sulit sesudahku."* Ali bertanya, "Apakah agamaku terjaga?" Nabi menjawab, *"Agamamu terjaga."*

Abu Sa'id Al-Khudri menceritakan, "Waktu itu kami sedang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu sandal beliau putus, maka Ali pun agak tertinggal karena dia memperbaiki sandal tersebut. Setelah jalan beberapa langkah, beliau berkata, *"Sesungguhnya di antara kalian ada yang akan berperang karena takwil Al-Qur`an sebagaimana saya berperang karena turunnya Al-Qur`an."* Para shahabat pun bertanya-tanya, termasuk Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar bertanya, "Apakah orang itu saya?" Jawab Nabi, "Bukan." Umar juga bertanya, "Apakah orang itu saya?" Nabi menjawab, *"Bukan, akan tetapi orang yang memperbaiki sandal."* Maksud beliau adalah Ali. Maka kami pun mendatangi Ali untuk memberitahunya berita tersebut. Namun Ali tidak mengangkat kepalanya, nampaknya dia telah mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

7. Penerimaan Ali atas jabatan khalifah dan permulaan fitnah

Berbagai persoalan tidak berjalan mulus pada masa Ali. Setelah peristiwa pembunuhan Utsman, An-Nu'man bin Basyir pergi meninggalkan Madinah membawa baju Utsman yang berlumuran darah dan jari-jari Na`ilah binti Furafishah yang putus saat menghalangi suaminya yaitu Utsman dari serangan pemberontak. Nu'man pun menyerahkan semua itu kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Syam. Lalu Mu'awiyah menggantungkan baju tersebut di atas mimbar dan meletakkan di atasnya potongan jari-jari.

Mu'awiyah dan beberapa orang shahabat seperti Abu Umamah dan Amr bin Abasah menggerakkan massa untuk menuntut bela atas kematian Utsman dan agar para pembunuhnya segera dibunuh.

Baru saja bai'at terhadap Ali selesai dilakukan, datang Thalhah, Zubair, dan beberapa pemuka shahabat menuntut penegakan hukum atas

kematian Utsman dengan menghukum para pembunuh sebelum urusan mereka menjadi genting dan bahaya yang mereka timbulkan semakin besar. Ali sendiri sangat memahami hal tersebut, namun dia memilih untuk menangguhkan persoalan itu hingga situasi kembali tenang dan kewibawaan negara kembali menguat, serta menunggu kekuatan para pemberontak melemah dan mereka kembali ke kabilah masing-masing. Pada saat itulah akan dilakukan pengusutan. Ali melihat bahwa saat itu para pemberontak masih sangat kuat, memiliki banyak materi dan pendukung. Pernah dia mencoba mencari tahu tentang pembunuh Utsman, lalu sepuluh ribu orang dari mereka, di antaranya pembuat tombak, mengaku bahwa mereka semua adalah pembunuh Utsman!

Imam Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali, bahwa dia berkata kepada para shahabat itu, "Wahai saudara sekalian, bukannya saya tidak mengetahui apa yang kalian katakan, akan tetapi bagaimana saya dapat melakukan itu terhadap sekelompok orang yang menguasai kita dan kita tidak bisa mengatasi mereka? Budak-budak kalian memberontak bersama mereka, kaum Arab badui bergabung dengan mereka, bahkan mereka berada di antara kalian, mengganggu kalian semaunya. Apakah menurut kalian masih tersisa kemungkinan untuk merealisasikan apa yang kalian inginkan?" Para shahabat menjawab, "Tidak." Ali melanjutkan, "Demi Allah, saya pun berpandangan yang sama dengan kalian Insya Allah. Sesungguhnya urusan ini seperti urusan jahiliyah. Komplotan itu memiliki materi, yang demikian itu karena sesungguhnya setan apabila memulai sesuatu, maka orang yang mengikutinya tidak akan meninggalkan bumi selamanya. Sesungguhnya orang-orang seperti ini apabila digerakkan untuk suatu perkara, maka satu kelompok akan berpandangan seperti kalian, kelompok lain akan memiliki pandangan yang berbeda dengan kalian, sedangkan kelompok ketiga tidak mendukung yang ini dan tidak pula yang itu, hingga orang-orang menjadi tenang dan hati menempati tempat yang seharusnya, barulah hak dapat diambil. Maka tenanglah kalian, perhatikan apa yang datang pada kalian, lalu kembalilah."

Ali bermaksud mengganti para gubernur yang menjabat pada masa kekhalifahan Utsman. Al-Mughirah bin Syu'bah dan Abdullah bin Abbas berusaha menasihatinya agar membiarkan gubernur yang sedang menjabat hingga keadaan menjadi tenang, terutama menetapkan Mu'awiyah untuk wilayah Syam. Namun Ali menolak mengikuti nasihat tersebut. Dia tetap mengangkat gubernur yang baru untuk setiap wilayah, dan mengangkat Sahal bin Hunaif untuk wilayah Syam. Sahal bin Hunaif

pun berangkat ke Syam. Namun sesampainya di daerah Tabuk, dia dihadang oleh pasukan berkuda dan disuruh kembali ke tempat asalnya. Penduduk Syam pun menolak berbai'at kepada Ali. Melihat situasi tersebut Ali berniat memerangi mereka. Dia pun mempersiapkan pasukan untuk itu. Ketika semua sudah siap dan tinggal menunggu keberangkatan menuju Syam, muncul persoalan yang membuatnya beralih dari urusan keberangkatan ke Syam.

8. Perang Jamal

Ummul mukminin Aisyah berangkat ke Bashrah bersama Thalhah dan Zubair. Pada peristiwa itu Aisyah berada dalam sekedup yang diletakkan di atas unta (jamal) bernama Askar. Ketika Ali mendengar kabar tentang hal itu, dia segera merubah rencana keberangkatannya ke Syam dan mengalihkan pasukan untuk menghadang pasukan Jamal. Namun Ali terlambat, karena pasukan jamal telah lebih dahulu sampai ke Bashrah. Singkat cerita, terjadilah perang Jamal pada tahun 36 H yang dikobarkan oleh sekelompok orang yang berpikiran picik dari kedua pihak. Terbunuh pada perang itu sekitar 10 ribu orang. Perang berakhir dengan kemenangan pasukan Ali. Dalam perang itu Zubair terbunuh secara licik, sedangkan Thalhah terbunuh di kancah pertempuran terkena anak panah yang tidak diketahui pelemparnya. Sementara Aisyah, dikembalikan oleh Ali ke Madinah dengan diiringi 40 orang perempuan dan dikawal oleh saudaranya Muhammad bin Abu Bakar.

Ali pernah ditanya mengenai pasukan Jamal, maka Ali mengatakan, "Mereka adalah saudara-saudara kami yang memberontak terhadap kami lalu kami perangi. Mereka telah sadar dan telah kami terima kembali." Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Ali pernah berkata, "Saya berharap bahwa saya, Thalhah, Zubair, dan Utsman termasuk sekelompok orang yang disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."*[77]

9. Perang Shiffin

Kemudian terjadi perang Shiffin antara tentara Syam di bawah komando Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan tentara Irak di bawah komando Ali bin Abi Thalib. Penyebabnya adalah Mu'awiyah menolak berbai'at

77 QS. Al-Hijr [15]: 47.

kepada Amirul mukminin Ali *Radhiyallahu Anhu* sampai Ali membunuh para pembunuh Utsman yang menyusup di antara pasukan Ali.

Sementara Ali memiliki alasan untuk tidak tergesa-gesa dalam menghukum mereka, karena mereka telah menetap di Irak dilindungi oleh kekuatan mereka dan dukungan kabilah mereka, serta banyaknya pendukung dan materi yang mereka miliki. Mengajak mereka berperang akan mengakibatkan keburukan yang terus menerus. Menenangkan suasana merupakan solusi terbaik dalam situasi seperti itu. Ali lalu menyeru Mu'awiyah untuk berbai'at seperti yang dilakukan oleh penduduk Mekah, Madinah, Bashrah, Kufah, Yaman, Mesir, Bahrain, Yamamah, dan lainnya. Setelah itu barulah khalifah akan menegakkan hukum dan memutuskan qishash atas para penjahat.

Dengan demikian, mereka yang menuntut penegakan hukum atas para pembunuh Utsman memiliki alasan yang benar, karena mereka menuntut hak, baik yang dilakukan oleh pasukan Jamal (unta) maupun oleh penduduk Syam. Begitu juga Ali, memiliki alasan yang benar dalam menunda penegakan hukum Allah, karena hal itu didasarkan pada kondisi darurat yang tidak mungkin dihindari.

Ketika Ali mengetahui bahwa Mu'awiyah berusaha mempengaruhi penduduk Syam agar mendukung pendapatnya, Ali pun mempersiapkan pasukan dan berangkat menuju Syam. Saat berita berangkatnya Ali sampai ke telinga Mu'awiyah, dia lantas bermusyawarah dengan penduduk Syam menanyakan tindakan apa yang harus diambilnya. Mereka lalu menyarankan agar Mu'awiyah pun berangkat dari Syam untuk menyongsong pasukan Ali.

Pasukan Syam pun berangkat menuju sungai Efrat dari arah Shiffin[78], jumlah mereka mencapai 90 ribu pasukan. Ali dan pasukannya yang berjumlah 120 ribu orang juga bergerak ke arah sana. Bertemulah dua pasukan dan mereka berkemah cukup lama di Shiffin pada permulaan Dzulhijjah.

Ali dan Muawiyah saling bertukan utusan. Semua orang menahan diri untuk berperang hingga lewat bulan Muharram tahun 37 H. Setelah itu, Ali pun menyiagakan pasukannya, begitu juga Mu'awiyah. Mereka mengawali perang para hari pertama Shafar. Mereka berada di Shiffin selama 110 hari, dalam jangka waktu tersebut terjadi sembilan kali pertempuran. Perang berhenti ketika pasukan Syam mengangkat mushaf di

78 Shiffin adalah wilayah yang berdekatan dengan Sungai Efrat, dan terletak di antara wilayah Irak dan Syam

atas tombak dan menyeru pasukan Irak, "Kami mengajak kalian untuk berhukum dengan kitabullah." Maka terjadilah peristiwa *Tahkim.*

10. Peristiwa Tahkim (Arbitrasi)

Ali mengutus Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakil dalam perundingan, sementara Muawiyah mengutus Amr bin Ash. Kedua juru runding itu sepakat untuk menurunkan Ali dan Muawiyah dari jabatannya masing-masing, lalu urusan kekhalifahan diserahkan pada musyawarah kaum muslimin, agar mereka menyepakati mana yang lebih baik di antara dua orang itu, atau mengambil pemimpin baru dari selain mereka. Keputusan diserahkan kepada para shahabat inti. Inilah yang sesungguhnya terjadi pada peristiwa Tahkim, bukan seperti yang dituduhkan oleh sebagian orang yang menyatakan bahwa Amr menipu Abu Musa, lalu menetapkan Mu'awiyah sebagai khalifah.

Setelah peristiwa itu, kaum muslimin pun terpecah menjadi tiga kelompok. Penduduk Irak tetap pada baiat mereka terhadap Ali, sementara penduduk Syam membaiat Mu'awiyah, sedangkan kelompok ketiga merupakan pengikut Ali yang membelot karena tidak setuju atas sikap Ali yang menyetujui tahkim. Mereka lalu dinamakan Khawarij karena sikap mereka itu. Mereka berlebihan dalam menyalahkan Ali hingga mengkafirkannya. Mereka melakukan berbagai kerusakan, hingga akhirnya Ali disibukkan oleh upaya memerangi mereka.

11. Sikap Ali terhadap kaum Khawarij

Kaum Khawarij menjadikan sebuah desa di dekat Kufah bernama Harura` sebagai basis pertahanan, sehingga mereka pun dikenal dengan sebuat Al-Haruriyah. Jumlah mereka lebih dari delapan ribu orang. Abdullah bin Abbas pernah mendatangi mereka untuk berdebat dengan mereka dan mengajak mereka kembali, sehingga 4000 di antaranya bertaubat dan kembali bergabung dengan Ali di Kufah, sedang sisanya tetap pada pendirian dan kesesatan mereka. Lalu mereka keluar dari Kufah secara sendiri-sendiri agar tidak dicurigai oleh kaum muslimin. Kemudian mereka berkumpul di Nahrawan, sebuah wilayah yang cukup luas di antara Baghdad dan Wasith. Seiring waktu kelompok ini membangun kekuatan dan pertahanan mereka. Mereka lalu membelokkan takwil Al-Qur`an, memaksakan pendapat mereka pada orang lain, dan menampakkan diri sebagai orang yang zuhud dan khusyuk dalam beribadah.

Imam Ath-Thabari meriwayatkan dalam *Musnad* Ali di kitab *Tahdzibul Atsar* dari jalur Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj bahwa dia bertanya kepada Nafi', "Bagaimana pendapat Ibnu Umar tentang kelompok Al-Haruriyah?" Nafi' menjawab, "Menurutnya, mereka adalah makhluk Allah paling buruk, mereka menggunakan ayat-ayat yang berbicara tentang orang kafir untuk menyerang kaum mukminin."

Qais bin Sa'ad, Abu Ayyub Al-Anshari, bahkan Ali bin Abi Thalib berusaha menasihati dan memberi peringatan kepada mereka. Namun tanggapan mereka adalah saling menyeru satu sama lain, "Jangan hiraukan mereka, jangan berbicara dengan mereka, bersiaplah untuk menghadap Allah *Azza wa Jalla*. Ayo berangkat menuju surga!"

Mereka lalu bersiap-siap untuk berperang bahkan telah bergerak untuk menyerang. Ali pun menghadapi mereka dengan pasukannya dan memerintahkan Abu Ayyub Al-Anshari untuk mengibarkan panji jaminan keamanan untuk kelompok Khawarij dan menyerukan pada mereka, "Siapa yang datang ke bendera ini akan dijamin keamanannya, siapa yang pergi ke Kufah dan Mada`in akan dijamin keamanannya. Kami tidak punya urusan dengan kalian kecuali dengan mereka yang telah membunuh saudara-saudara kami." Maka sebagian besar mereka memisahkan diri dari pasukan Khawarij yang sebelumnya berjumlah 4000 orang, dan hanya tersisa 1000 orang atau lebih sedikit dari itu dibawah komando Abdullah bin Wahab Ar-Rasi.

Kedua pasukan pun bertempur. Dengan mudah pasukan Ali dapat mengalahkan mereka dan membunuh para pimpinan mereka seperti Abdullah bin Wahab, Hurqus bin Zuhair, dan Syuraih bin Aufa. Yang selamat dari kelompok mereka kurang dari sepuluh orang, sementara yang terbunuh dari pasukan Ali hanya sekitar sepuluh orang. Peristiwa itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun 38 H.

Ali *Radhiyallahu Anhu* sangat memahami sifat mereka dan apa yang mereka perjuangkan, berdasarkan apa yang didengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dari riwayat para shahabat. Setidaknya ada 25 orang shahabat yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kelompok Khawarij.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Jika saya sampaikan kepada kalian hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sungguh, saya terjatuh dari langit lebih saya sukai dari pada berbohong atas nama beliau dan jika saya sampaikan kepada kalian tentang urusan antara saya dan kalian,

ketahuilah bahwa perang itu tipu daya. Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan datang di akhir zaman suatu kaum yang masih muda belia namun lemah pemahaman. Mereka berbicara dengan ucapan manusia terbaik namun mereka keluar dari agama bagaikan anak panah melesat keluar dari sasarannya. Iman mereka tidak melewati tenggorokan mereka. Maka di mana saja kalian menjumpai mereka, bunuhlah mereka karena pembunuhan atas mereka adalah pahala di hari kiamat bagi siapa yang membunuhnya."*

Sementara Imam Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Zaid bin Wahab Al-Juhani, dia termasuk anggota pasukan Ali *Radhiyallahu Anhu* yang berangkat menghadang kelompok Khawarij. Waktu itu Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Wahai kalian semua, sesungguhnya saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan muncul suatu kaum dari umatku yang pandai membaca Al-Qur`an, di mana bacaan kalian tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan bacaan mereka; shalat kalian tidak berarti apa-apa jika dibandingkan shalat mereka, dan puasa kalian tidak berarti apa-apa jika dibandingkan puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur`an dan menyangka bahwa Al-Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al-Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari sasarannya. Sekiranya pasukan yang memerangi mereka tahu pahala yang telah ditetapkan bagi mereka atas lisan Nabi mereka, niscaya mereka akan berhenti beramal. Ciri-cirinya adalah bahwa di antara mereka ada seorang laki-laki yang memiliki lengan tak berhasta dan di ujung lengannya terdapat tanda seperti puting susu yang di atasnya tumbuh bulu-bulu putih."*

Setelah peperangan melawan kelompok Khawarij selesai, Ali menyuruh kaum muslimin untuk mencari keberadaan orang yang tangannya buntung di antara orang-orang yang tewas terbunuh. Ciri-cirinya adalah salah satu tangannya seperti buah dada perempuan, di ujung lengannya ada titik hitam seperti puting susu, di tumbuhi tujuh helai bulu. Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Carilah di antara mereka orang yang tangannya buntung. Mereka pun mencari dan tidak menemukannya. Lalu Ali ikut mencarinya hingga menemukan tumpukan orang yang terbunuh. Ali berkata, "Singkirkan orang-orang ini!" Akhirnya mereka menemukan orang yang dimaksud berada di tumpukan paling bawah di atas tanah. Ali lantas memekikkan takbir, lalu berkata, "Maha benar Allah

dan Rasul-Nya telah menyampaikan!" Ubaidah As-Salmani mendatangi Ali dan bertanya, "Wahai Amirul mukminin, demi Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, apakah engkau benar-benar mendengar hadits tersebut dari Rasulullah?" Ali menjawab, "Ya, demi Allah Yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia." Ubaidah meminta Ali bersumpah sampai tiga kali dan Ali melakukannya.

12. Berpalingnya penduduk Irak dari Ali, lemahnya posisi Ali dan menguatnya kedudukan penduduk Syam

Setelah selesai dari urusan kelompok Khawarij, Ali berkhutbah di hadapan khalayak dan berkata, –setelah memuji Allah dan menyampaikan shalawat kepada Rasulullah- "*Amma ba'du*, maka sesungguhnya Allah telah memuliakan kemenangan kalian, maka bergeraklah segera menuju musuh kalian dari penduduk Syam."

Mereka lalu bangun dan berkata, "Wahai Amirul mukminin, panah kami telah habis, pedang kami telah tumpul, ujung tombak kami telah lepas, maka bawalah kami ke kampung kami agar kami bisa melakukan persiapan yang baik dan agar Amirul mukminin menambah pasukan kami sejumlah orang yang telah meninggal dari pasukan kami sebelumnya, dengan begitu kami akan jadi lebih kuat dalam menghadapi musuh kami." Yang berbicara adalah Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi, maka Ali pun mengikuti keinginan mereka. Lalu Ali berjalan memimpin pasukan hingga sampai ke Nukhailah. Ali memerintahkan mereka untuk tetap tinggal di perkemahan mereka dan berusaha membangkitkan semangat mereka untuk berjihad melawan musuh serta mengurangi kunjungan mereka terhadap istri dan anak mereka. Mereka sempat bertahan bersama Ali beberapa hari dengan berpegang pada pandangan dan ucapannya. Tapi kemudian satu per satu pergi secara sembunyi-sembunyi hingga tidak tersisa seorang pun selain para pemuka sahabat Ali. Mereka pun berbeda pandangan dengan Ali. Lalu mereka melanjutkan perjalanan, lalu masing-masing berpisah hingga Ali masuk ke Kufah.

Sementara di Mesir, gubernurnya adalah Muhammad bin Abu Bakar. Namun penduduk Mesir merendahkannya. Ali pun mengutus Al-Asytar untuk menggantikan posisinya namun di perjalanan dia terbunuh dengan cara diracuni dan belum sempat sampai ke Mesir. Sedangkan di Syam, posisi Muawiyah semakin menguat, dia bermusyawarah dengan para pendukungnya meminta pendapat mereka untuk melakukan perjalanan ke Mesir. Para pendukungnya menyetujui usulan tersebut. Muawiyah pun mempersiapkan pasukan sebanyak 6000 orang di bawah pimpinan Amr

bin Ash. Muawiyah sendiri ikut melepas keberangkatan pasukan tersebut dan berpesan kepada Amr agar bertakwa kepada Allah, bertindak lemah lembut dan tidak tergesa-gesa; agar dia hanya memerangi orang yang melakukan penyerangan dan memaafkan mereka yang melarikan diri; dan hendaknya dia menyeru semua orang pada perdamaian dan persatuan. Jika engkau menang, hendaklah para penolongmu menjadi orang-orang terdekatmu. Amr pun berangkat ke Mesir dan berhasil menggulingkan Muhammad bin Abu Bakar. Mesir pun jatuh ke tangan Amr, sedangkan Muhammad bin Abu Bakar terbunuh.

Ketika Ali mendengar berita tersebut, dia berkhutbah di hadapan khalayak dan membangkitkan semangat jihad mereka untuk berperang melawan musuh-musuh mereka dari penduduk Syam dan Mesir. Ali menetapkan Jara'ah sebagai tempat berkumpul pasukan. Keesokan harinya ketika Ali sampai ke tempat tersebut, tidak ada satu pun pasukan yang datang ke tempat itu. Ali pun merasa sangat terpukul, lalu dia menulis surat kepada Ibnu Abbas, gubernurnya di Bashrah, mengeluhkan pembangkangan rakyatnya. Ibnu Abbas membalas suratnya dan berusaha menghiburnya serta menasihatinya agar bersabar, karena sesungguhnya pahala dari Allah lebih baik dari pada dunia.

Berbagai situasi menjadi sulit bagi Ali. Pasukannya tidak patuh pada perintahnya, penduduk Irak pun berpaling dan meninggalkannya. Sementara kedudukan penduduk Syam semakin menguat dan kekuasaan mereka semakin meluas. Ketika menyaksikan semua itu, ditambah lagi dengan bermunculannya berbagai fitnah dan datangnya ujian silih berganti, Ali jadi membenci kehidupan dan mengharapkan datangnya kematian. Ia mengatakan, "Sesungguhnya ini -jenggotnya- akan berlumuran darah dari ini -kepalanya-."

F. SYAHIDNYA ALI, UNGKAPAN DUKA CITA, DAN KELUARGANYA

1. Pemberitaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang pembunuhan Ali

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberitahu Ali bahwa dia akan dibunuh. Jabir bin Samurah menceritakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Ali, *"Siapa yang paling celaka di kalangan orang-orang terdahulu?"* Ali menjawab, "Para penyembelih unta (pada masa Nabi Shalih)." Nabi bertanya lagi, *"Siapa yang paling celaka di kalangan orang-orang kemudian?"* Jawab Ali,

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi berkata, *"Yaitu orang yang membunuhmu."*

Diriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, *"Sesungguhnya umat akan mengkhianatimu setelahku, sedangkan engkau akan hidup di atas agamaku dan engkau akan dibunuh di atas sunnahku. Siapa yang mencintaimu berarti dia mencintaiku dan siapa yang membencimu berarti dia membenciku. Sesungguhnya ini (jenggot Ali) akan berlumuran darah dari ini (kepala Ali)."*

Ali sangat meyakini pemberitahuan Nabi tersebut. Suatu kali dia jatuh sakit, lalu datanglah sekelompok orang Khawarij mengatakan padanya, "Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya engkau akan meninggal!" Ali membantah, "Tidak, demi Allah, akan tetapi saya terbunuh akibat pukulan di kepala yang darahnya melumuri jenggot. Suatu janji yang telah dibuat dan keputusan yang telah ditetapkan. Maka rugilah orang yang mengarang-ngarang cerita!"

Diriwayatkan dari Ali juga, "Ini (jenggotku) akan dilumuri darah dari kepalaku, apa yang ditunggu-tunggu oleh orang paling celaka?" Para sahabatnya berkata, "Wahai Amirul mukminin, beritahu kami orangnya, agar kami binasakan keturunannya." Ali berkata, "Kalau begitu, demi Allah, kalian akan membunuh karenaku orang yang tidak membunuhku." Mereka berkata, "Tunjuklah orang yang menggantikanmu sebagai pemimpin kami." Ali menjawab, "Tidak, akan tetapi saya akan meninggalkan kalian pada apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah kepada kalian." Mereka bertanya, "Apa yang akan kau katakan pada Tuhanmu ketika bertemu dengan-Nya?" Jawab Ali, "Saya akan berkata, Ya Allah hamba meninggalkan Engkau untuk mereka, jika Engkau berkehendak, maka Engkau akan memperbaiki keadaan mereka, dan jika Engkau berkehendak, maka Engkau akan merusak keadaan mereka."

Memasuki bulan Ramadhan, Ali makan malam sekali di rumah Hasan, sekali di rumah Husain, dan sekali di rumah Abdullah bin Ja'far, tidak lebih dari tiga suapan. Ali berkata, "Akan datang ketetapan Allah dan saya dalam keadaan perut kosong. Waktunya hanya tersisa satu atau dua malam lagi!"

Ajal yang telah ditentukan semakin dekat. Ketika dia shalat di masjid, datang padanya seorang laki-laki dari kabilah Murad berkata padanya, "Berhati-hatilah, orang dari kabilah Murad bermaksud membunuhmu!" Ali berkata, "Sesungguhnya bersama setiap orang ada dua malaikat yang

akan menjaganya dari apa-apa yang tidak ditakdirkan padanya. Maka apabila datang takdirnya, keduanya akan membiarkan antara orang itu dan takdirnya. Sesungguhnya ajal itu perisai yang melindungi."

2. Rencana jahat dan syahidnya Ali

Di suatu tempat di tengah kegelapan; kegelapan malam, kegelapan kesesatan, dan kegelapan beribadah yang menyimpang, tiga orang Khawarij berkumpul, mereka adalah Abdurrahman bin Muljam Al-Muradi, Al-Burak bin Abdullah bin At-Tamimi, dan Amr bin Bakr At-Tamimi. Mereka berkumpul di Mekah dan menyebut-nyebut pembunuhan Ali terhadap saudara-saudara mereka dari penduduk Nahrawan. Timbullah rasa kasihan di hati mereka sehingga mereka sepakat untuk membunuh Ali, Mu'awiyah, dan Amr bin Ash. Ibnu Muljam berkata, "Saya akan membunuh Ali.". Al-Burak berkata, "Saya akan membunuh Muawiyah." Sedangkan Amr bin Bakr berkata, "Saya akan membunuh Amr bin Ash." Mereka sepakat untuk menjalankan aksi mereka pada tangga 17 Ramadhan. Masing-masing akan bermalam di daerah tempat target mereka tinggal.

Ibnu Muljam berangkat ke Kufah untuk melaksanakan rencana jahat tersebut. Sesampainya di sana, ikut bergabung dengannya seorang laki-laki dari Bani Rabab yang bernama Wardan dan satu lagi bernama Syubaib bin Baharah Al-Haruri. Mereka bertiga mendatangi rumah Amirul mukminin Ali membawa pedang masing-masing. Mereka bersembunyi di seberang pintu tempat Ali biasa keluar. Ketika Ali keluar membangunkan orang-orang untuk shalat, Syubaib langsung menyergap Ali dan memukulkan pedang ke arahnya, namun pukulannya meleset. Lalu Ibnu Muljam memukulkan pedang ke arah sisi kepala Ali dan mengenainya. Mengalirlah darah dari kepala Ali hingga membasahi jenggotnya. Saat Ibnu Muljam memukul Ali, dia berkata, "Tidak ada hukum kecuali milik Allah, bukan milikmu hai Ali, bukan juga miliki para sahabatmu. Lalu dia membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*[79]

Ali lantas berseru, "Tangkap mereka!" Wardan langsung berusaha melarikan diri namun berhasil ditangkap oleh seorang laki-laki dari Hadhramaut dan langsung membunuhnya. Sedangkan Syubaib berhasil lolos dari kepungan massa, sementara Ibnu Muljam berhasil ditangkap

79 QS. Al-Baqarah [2]: 207.

dan di bawa ke hadapan Ali. Lalu Ali memerintahkan Ja'dah bin Hubairah untuk mengimami shalat Subuh .

3. Wafatnya Ali, pemakamannya, usia, dan masa kekhalifahannya

Ali *Radhiyallahu Anhu* mengalami penusukan pada hari Jum'at waktu Subuh tanggal 17 Ramadhan 40 H. Dia masih sempat hidup pada hari Jum'at dan malam Sabtu, lalu meninggal dunia pada malam Ahad tanggal 19 Ramadhan.

Anak-anak Ali mendatangi Ibnu Muljam dan membunuhnya, ruhnya pergi menemui Tuhannya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan dosanya.

Jenazah Ali dimandikan oleh kedua anaknya, Hasan dan Husain, serta Abdullah bin Ja'far. Lalu mereka mengkafaninya dengan tiga helai kain tanpa baju. Yang menjadi imam shalat jenazahnya adalah Hasan, putra tertuanya. Selanjutnya Ali dimakamkan di dalam rumah khalifah di Kufah, khawatir kelompok Khawarij akan membongkar makamnya.

Ibnu Katsir berkata, "Siapa yang berkata bahwa jenazah Ali dibawa dengan binatang tunggangannya lalu dibawa entah ke mana, sungguh pendapat yang salah dan tidak berdasar serta tidak dapat diterima akal maupun syariat. Sedangkan keyakinan mayoritas kaum Rafidhah yang menyatakan bahwa makamnya di Masyhad An-Najaf, tidak memiliki bukti dan tidak jelas asal usulnya. Bahkan ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud oleh mereka itu adalah makamnya Al-Mughirah bin Syu'bah.

Usia Ali saat mati syahid adalah 63 tahun. Masa kekhalifahannya 4 tahun 9 bulan.

4. Ungkapan duka atas wafatnya Ali

Dari Hubairah bin Yarim, dia berkata, "Hasan bin Ali berkhutbah di hadapan kami, dia berkata, "Telah meninggalkan kalian seorang laki-laki kemarin yang tidak ada seorang pun melebihi kapasitas keilmuannya dari kalangan orang-orang terdahulu dan tidak juga dari kalangan orang-orang kemudian. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyerahkan panji peperangan padanya, Jibril di sebelah kanannya, Mikail di sebelah kirinya, dia tidak mundur sampai Allah memberi kemenangan untuknya."

Saat berita kematian Ali sampai ke telinga Aisyah Ummul mukminin, dia menyampaikan ungkapan duka yang mendalam.

Putrinya Ummu Kultsum berkata, "Ada apa antara saya dan waktu shalat Subuh ? Suami saya Umar Amirul mukminin dibunuh pada saat shalat Subuh , ayah saya Ali, dibunuh pada saat shalat Subuh ."

Abu Al-Aswad Ad-Du`ali, seorang tabiin terkemuka yang juga merupakan murid Ali juga menyampaikan ungkapan duka lewat untaian syair yang digubahnya.

5. Istri dan anak Ali

Ali memiliki banyak istri. Ada yang meninggal saat dia masih hidup dan ada juga yang diceraikan. Saat Ali meninggal, dia meninggalkan 4 orang istri. Istri pertamanya adalah Fathimah putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Selama Fathimah masih hidup, Ali tidak menikah dengan wanita lain. Setelah Fathimah wafat, Ali menikah dengan banyak perempuan, yaitu Khaulah binti Ja'far, Laila binti Mas'ud, Ummul Banin binti Hizam, Asma` binti Umais, Ash-Shahba` Ummu Habib binti Rabi'ah, Umamah binti Abil Ash bin Ar-Rabi', Ummu Sa'id binti Urwah bin Mas'ud, dan Muhayyah binti Umru`il Qais, serta beberapa *ummul walad* (budak).

Ali memiliki lima belas orang putra, yaitu Hasan, Husain, Muhsin, Muhammad yang terkenal dengan Ibnu Al-Hanafiyah, Ubaidillah, Abu Bakar, Abbas Al-Akbar, Utsman, Ja'far Al-Akbar, Abdullah, Muhammad Al-Awsath, Muhammad Al-Ashghar, Yahya, Aun, dan Umar Al-Akbar

Sedangkan putrinya ada sembilan belas orang, yaitu Zainab Al-Kubra, Ummu Kultsum Al-Kubra, Ruqayyah, Ummul Hasan, Ramlah Al-Kubra, Ummu Hani`, Maimunah, Zainab Ash-Sughra, Ramlah Ash-Shughra, Ummu Kultsum Ash-Sughra, Fatimah, Umamah, Khadijah, Ummul Kiram, Ummu Salamah, Ummu Ja'far, Jumanah, Nafisah, dan seorang perempuan yang tidak diketahui namanya.

6. Warisan Ali

Saat Ali *Radhiyallahu Anhu* meninggal dunia, dia tidak meninggalkan warisan apa-apa selain uang sebanyak 700 dirham yang ditabungnya untuk membeli seorang budak untuk dijadikan pembantu. Dia menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah dan mewakafkan banyak harta agar menjadi shadaqah jariyah baginya, hingga hasil dari harta wakafnya mencapai 40 ribu dinar.

7. Kepergian sang Imam

Imam Ali pergi menuju kampung akhirat setelah mengalami penusukan pada waktu Subuh tanggal 17 Ramadhan, pada saat yang sama

di mana Ali *Radhiyallahu Anhu* menikam orang-orang kafir dan mengalahkan musuh-musuh Islam pada perang Badar.

Ali bin Abi Thalib pergi setelah menorehkan banyak kisah kemuliaan dan kepahlawanan sepanjang perjalanan hidupnya. Dia pun telah menyebarkan ilmu yang bermanfaat, melahirkan banyak ulama dan imam. Kehidupannya setelah kepergiannya laksana matahari yang bersinar dan menempati posisi yang mulia dari kehidupan manusia, serta menarik berbagai sifat kepahlawanan, kebenaran, keimanan, kejujuran, keikhlasan, dan kemuliaan.

Jasad Ali telah pergi, namun kemuliaan dan keutamaannya tetap hidup sebagai teladan bagi setiap muslim yang mencintai Allah, Rasul-Nya, dan para shahabat beliau yang mulia.

Ali meninggalkan dunia untuk memasuki alam lain dari pintu yang sangat luas, yaitu pintu para syuhada dan orang-orang yang benar. Setelah menghadapi berbagai ujian dan kesulitan yang berusaha menggerus kesabarannya dan menyibukkannya dari tujuan hidup yang mulia, namun dia tidak lepas dari kesabarannya hingga dia menemui ajalnya dalam kondisi terbaik. Dia mengucapkan salam perpisahan pada dunia diiringi lantunan istighfar di waktu Subuh, dia pergi menghadap Tuhannya dalam keadaan berpuasa agar memperoleh minuman yang membuatnya tidak merasa haus lagi untuk selamanya.

Telah meninggal dunia Ali bin Abi Thalib, seorang ahli fikih dan ahli ibadah, seorang ulama yang mengamalkan ilmunya, ahli ibadah yang bertakwa, sosok yang wara` dan bersih, pemberani yang senantiasa berada di barisan terdepan, pembawa panji Nabi dan kaum Muhajirin. Ali telah meninggal dunia dan meninggalkan berbagai pelajaran mengenai keikhlasan, wara`, ketakwaan, ibadah, ilmu, fikih, kepahlawanan, dan keberanian, sehingga tetap hidup dalam kenangan kaum muslimin yang mencintainya dan orang-orang yang membaca kisah perjalanan hidupnya yang bersih.

Maka selamat jalan untukmu wahai Imam Ali, semoga berbagai amalan yang engkau torehkan memperoleh keberkahan, alangkah indahnya akhir perjalanan hidup yang engkau dapatkan. Semoga engkau menempati kedudukan yang mulia di surga, di sisi Nabimu, ayah dari istrimu, dan putra pamanmu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH

Kepercayaan Umat dan
Penakluk Wilayah Syam
40 SH – 18 H

ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH

A. ASAL-USUL ABU UBAIDAH, PERTUMBUHAN, DAN KEISLAMANNYA

1. Nama Abu Ubaidah, nasab, sifat, dan gambaran fisiknya

Suku Quraisy menempati kedudukan yang utama di Jazirah Arab dan dihormati oleh suku-suku lainnya karena posisinya sebagai pengelola Ka'bah yang dikunjungi oleh bangsa Arab dari berbagai penjuru.

Di Mekah tempat Ka'bah berada, dikelilingi oleh gunung-gunung tandus, tempat berhembusnya angin dari padang pasir yang luas, lahirlah seorang anak dari rahim suku Quraisy. Sosok yang tidak dikenal oleh sejarah sebelum cahaya kenabian muncul dan mataharinya bersinar di atas langit Mekah.

Di sana lahirlah Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al-Harits bin Fihr bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Al-Yas, bin Mudhar bin Nazar bin Maad bin Adnan Al-Qurasyi Al-Fihri Al-Makki.

Ayahnya, Abdullah bin Al-Jarrah tumbuh besar sebagai penganut agama kaumnya dan meninggal dunia sebelum munculnya Islam. Sedangkan ibunya adalah Ummu Umaimah binti Ghanam bin Jabir, sempat masuk Islam dan menjadi salah satu shahabiah pengiring Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dari kedua orang tua ini lahirlah Amir, maka dia adalah keturunan Arab Quraisy. Nasabnya bertemu dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada kakek ke tujuh, yaitu Fihr bin Malik.

Orang yang pernah melihatnya menggambarkan fisiknya sebagai berikut: Dia adalah seorang laki-laki yang kurus, berwajah tirus, memiliki janggut yang tipis, berperawakan tinggi, punggungnya sedikit miring, gigi depannya patah, dan memiliki dua jalinan rambut. Dia mengenakan sebuah cincin yang bertuliskan "Kejujuran adalah kemuliaan".

Pada saat tua, ketika rambutnya mulai ditumbuhi oleh banyak uban, dia menyemir rambut dan janggutnya dengan inai.

Beberapa karakter fisiknya menyerupai Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahkan dia menyerupai Abu Bakar di beberapa sifat dan akhlaknya.

Amir dilahirkan di Bithah, Mekah Al-Mukarramah pada tahun 27 sebelum Nabi diutus. Dia sebaya dengan Umar bin Khaththab dan lebih muda 13 tahun dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

2. Pertumbuhannya, keislamannya, dan julukannya

Anak ini membuka matanya di lingkungan yang dikelilingi oleh kesyirikan terhadap Allah dan kebodohan tentang hakikat alam dan tujuan penciptaan. Dikuasai oleh kebiasaan penyembahan berhala yang merendahkan kemuliaan manusia ke derajat paling bawah sehingga membuatnya tunduk dan menyerah pada kebiasaan nenek moyangnya, maka dia sempat bersujud kepada selain Allah dan melakukan beberapa kemaksiatan.

Amir bukanlah orang yang pertama melakukannya, dia tumbuh di lingkungan yang dikuasai oleh kebiasaan jahiliyah di mana anak-anak meniru orang tua mereka. Hanya saja, sejarah tidak mencatat kisah tentang kehidupan Amir dalam kebodohan jahiliyah dan keburukan akhlaknya. Kondisinya sama seperti kebanyakan para shahabat mulia yang tidak diketahui cerita kehidupannya di masa jahiliyah. Pada masa itu mereka terkungkung di jazirah mereka, tidak peduli dengan urusan dunia luar sebagaimana dunia luar tidak mengenal mereka, kecuali rombongan yang berangkat dari negeri-negeri mereka atau datang ke tempat mereka untuk urusan perdagangan atau penghormatan atas Ka'bah.

Jika tidak ada Islam, tentu Amir akan mati dan dikubur bersama kisah kehidupannya. Tak kan ada seorang pun yang mengenalnya sebagaimana halnya ribuan manusia yang mati sebelum datangnya Islam, bahkan setelah kedatangannya. Mayoritas shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup pada masa Islam, melayani risalahnya, mengorbankan jiwa dan raganya untuk Islam, dan pergi menemui Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* namun tidak ada seorang pun yang mengenal mereka, bah-

kan nama mereka tidak tercatat dalam sejarah sehingga orang-orang tidak tahu apa-apa tentang mereka. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan haji wada', ikut bersama beliau 120 ribu kaum muslimin. Di mana tercantum nama-nama mereka dan di mana tercatat biografi mereka? Yang ada di tangan kita hanya sekitar sepuluh ribu biografi shahabat. Kebanyakannya tidak lebih dari beberapa baris saja.

Kita tidak mengetahui sedikitpun cerita tentang shahabat yang satu ini pada masa sebelum datangnya Islam. Ketika dia masuk Islam bintangnya langsung bersinar, sosoknya jadi terkenal dan namanya senantiasa disebut-sebut.

Dia biasa dipanggil Abu Ubaidah. Panggilan ini lebih populer dibandingkan namanya. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat biasa memanggilnya dengan panggilan tersebut.

Sedangkan julukannya, Rasulullah menganugerahkan padanya sebuah sifat yang sangat indah, yaitu 'kepercayaan umat'. Julukan ini menjadi ciri khasnya yang selalu menempel dengan namanya seolah-olah menjadi bagian dari nasabnya yang tidak akan mungkin dipisahkan.

Dia dikenal di kalangan orang-orang dengan nama, panggilan, dan julukannya tersebut, baik di kalangan shahabat secara umum maupun khusus dan di kalangan sejarawan saat menuliskan kisah tentangnya.

Seiring dengan turunnya wahyu ke hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa permulaan surat Iqra` dan cahaya Al-Qur`an memancar dari gua hira, maka cahaya itu langsung meliputi seluruh penjuru Mekah. Sehingga sekelompok orang menyatakan keimanannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka lah kelompok pertama yang membentuk masyarakat Islam dan yang mengemban tanggungjawab dakwah ke seluruh alam semesta.

Berimanlah pemuka agama dan pemimpin umat, tuannya kaum muslimin dan pengikut Nabi paling mulia, Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu.* Dia adalah orang pertama yang diajak masuk Islam setelah rumah Nabi yang penuh berkah, sehingga dia menjadi orang dewasa merdeka yang pertama menyatakan keimanannya terhadap risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Setelah Abu Bakar menyatakan keimanannya, dia langsung bangkit berdakwah membawa panji Islam di bawah naungan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka dia mengajak beberapa orang yang dipercayanya dari kaumnya. Hasilnya, lima orang dari mereka menerima

ajakan Abu Bakar tanpa ragu sedikitpun, yaitu Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Mereka bersama Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan kelompok pertama dan yang paling terdahulu masuk Islam.

Seruan masuk Islam terus tersebar ke seantero Mekah, menghembuskan pengaruhnya kepada jiwa-jiwa yang suci, hati yang hidup dan akal yang mencari cahaya. Desas-desus dakwah terus menyebar dan menjadi bahan pembicaraan khalayak ramai, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Satu persatu mulai masuk Islam, laki-laki dan perempuan, budak dan orang merdeka. Maka keislaman kelompok kedua terjadi pada masa awal dakwah sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumah Arqam bin Abil Arqam.

Beberapa orang datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka adalah Utsman bin Mazh'un, Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib, Abu Salamah bin Al-Asad, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Khabbab bin Al-Art, Sa'id bin Zaid dan istrinya Fatimah binti Khaththab saudari Umar. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan Islam kepada mereka, mengajarkan prinsip-prinsipnya hingga mereka semua masuk Islam.

Terdepannya Abu Ubaidah dan kawan-kawan dalam menyatakan keislaman dan keimanan terhadap dakwah Islam memberi gambaran tentang kualitas hidupnya. Hal tersebut mengungkap tentang jiwanya yang bebas dan kelebihannya berupa akal yang jernih, pandangan yang tajam, pemikiran yang cemerlang, dan kemuliaan yang sempurna. Dia melepaskan diri dari keyakinan nenek moyang, menjauhi kesesatan penyembahan berhala dan keburukan prilaku syirik yang memenuhi rumah-rumah di Mekah dan menutup akal mayoritas penduduknya dan para pembesarnya.

Saat fajar Islam terbit, Abu Ubaidah berusia 17 tahun. Dia masih sangat muda dan memiliki keinginan yang menyala-nyala serta pikiran yang cemerlang. Maka dia menjadikan akalnya sebagai pemimpin, tidak tunduk pada pembesar kaumnya, tidak takut atas pilihan yang diambilnya jika tampak olehnya tanda-tanda kebenaran sehingga menggerakkan jiwanya yang paling dalam, membuka pengunci hatinya, dan membangunkan kerinduan nuraninya. Dia pun memasuki pintu Islam

dan taman iman tanpa pernah berhenti dan tidak merasa takut ataupun malu.

Hal ini menunjukkan bahwa pemuda yang cerdas ini tidak terpengaruh oleh kondisi masyarakatnya yang dapat mengatur jiwanya dan menyetir akal pikirannya dalam membentuk kepribadiannya dan menentukan jalan hidupnya sehingga mencegahnya untuk tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi dadanya begitu cepat menerima pencerahan Islam, akalnya begitu mudah memahaminya, dan jiwanya segera menyambutnya. Merasuklah keimanan ke dalam hatinya dan meresap ke dalam relung jiwanya. Dia pun bergabung dengan para pengemban risalah dakwah yang berkumpul di dalamnya kaum lelaki dan perempuan, orang tua dan pemuda, orang merdeka dan para budak. Hati mereka bertemu, tangan mereka saling berpegangan erat, masing-masing mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menyukseskan misi dakwah mereka.

Abu Ubaidah dan orang-orang yang beriman bersamanya menjelma sebagai generasi pertama yang masuk Islam. Mereka semua, meski jumlahnya sedikit, merupakan pasukan dakwah dan penjaga risalah. Tidak ada seorang pun yang mendahului mereka menempuh jalan kebaikan tersebut.

B. MENYERTAI NABI *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

1. Dari awal keislamannya hingga ke rumah Arqam dilanjutkan dengan dakwah secara terang-terangan

Abu Ubaidah merasa senang dengan hidayah yang diperolehnya dari Tuhannya, yang ditunjuki oleh akalnya dan dipilih oleh hatinya, berupa pembenaran atas dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bergabungnya dia bersama para pendahulu. Jiwanya bersinar oleh sifat mulia yang diperolehnya dengan menyertai pemilik risalah untuk mengambil tempat di barisan pertama di antara para pembela dakwah yang menyeru kepadanya dan menebar berita gembira dengannya.

Keislamannya terjadi di masa-masa awal sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Waktu itu dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, disambut oleh individu-individu dan sekelompok kecil dari orang-orang yang memiliki fitrah yang bersih. Mereka menyelinap menerima Islam secara sembunyi-sembunyi sambil mewaspadai kaum Quraisy yang selalu mengikuti langkah mereka dan mengawasi setiap tarikan nafas mereka.

Abu Ubaidah dan orang-orang bersamanya bergabung ke dalam panji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tahap awal dakwah. Mereka menjalani fase sembunyi-sembunyi di bawah naungan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memperoleh pendidikan yang semestinya dan persiapan yang sempurna untuk mengemban panji risalah dengan tekad yang kuat serta penuh kesabaran dan keyakinan. Mereka pun memasuki lembaga pendidikan pertama dalam Islam, yaitu rumah Al-Arqam (Darul Arqam) di bawah naungan bukit Shafa yang menghadap ke Ka'bah Al-Musyarrafah. Lembaga pendidikan yang dipilihkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk Nabi-Nya itu menjadi sumber cahaya dakwah beliau dan tempat terbitnya hidayah. Di sana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk dikelilingi oleh sekelompok orang yang paling terdepan dalam menyambut datangnya hidayah dan kebenaran, mengajarkan mereka Al-Qur`an dan hikmah serta membersihkan hati mereka dan mendidik mereka dengan pendidikan yang dialaminya sendiri yang diperolehnya langsung dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Beliau pun memahamkan mereka soal agama dan menunjuki mereka ke jalan kebaikan, mengajarkan kepada mereka dengan petunjuknya, bicara dan diamnya, tentang kunci kesabaran, pengendalian diri, keberanian hati, kesucian batin, ketabahan menanggung bala, kemurahan hati, kelapangan hati dan sifat pemaaf, sebagai persiapan untuk menghadapi kesulitan hidup dan kerasnya tantangan di jalan iman dalam rangka mendakwahkan dan menyebarkannya kepada seluruh alam.[80]

Di tangan pendidik paling sempurna dan manusia paling mulia inilah Abu Ubaidah dan rekan-rekannya memperoleh pelajaran tentang keimanan, keikhlasan, pengorbanan, akhlak mulia, berpegang teguh pada hal-hal mulia, berusaha untuk mencapai kemuliaan, dan bertabiat dengan sifat-sifat yang luhur.

Di madrasah yang penuh keberkahan itu diasahlah kemampuan Abu Ubaidah, dibentuk akhlak dan sifatnya, diarahkan cita-cita dan tujuan hidupnya, dan sempurnalah kepribadiannya. Dia merupakan murid langsung dari Rasul paling mulia.

Dari sana, Abu Ubaidah dengan jiwa mudanya dan semangat kaum mukminin, menjelma sebagai pembela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ikut mengemban bersama beliau panji dakwah, memberi kabar gembira dengannya, dan menyingkirkan berbagai rintangan yang

---

80 Lihat: Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (2/156-157), karya Muhammad Ash-Shadiq

menghalanginya, mengikuti jejak langkah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dalam menempuh jalan dakwah ini, dia ditemani oleh sejumlah kaum mukminin yang segera beriman kepada agama yang lurus ini. Mereka tidak pernah lelah untuk menyampaikan cahaya Islam, hidayahnya, dan kebaikannya kepada manusia di sekitar mereka untuk menyelamatkan mereka dari keburukan syirik dan kejahiliyahan.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Ibnu Mauhab dari Ya'qub bin Utbah, dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya mendakwahkan Islam secara terang-terangan dan beritanya mulai tersebar di Mekah, mereka mengajak satu sama lain. Abu Bakar, Sa'id bin Zaid, dan Utsman berdakwah secara rahasia, sedangkan Umar, Hamzah, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berdakwah secara terang-terangan. Kaum Quraisy pun murka atas perbuatan mereka itu.

2. Meningkatnya penderitaan kaum muslimin dan hijrah ke Habasyah

Para pejuang generasi pertama semakin bertambah. Setiap hari ada saja kelompok baru yang bergabung dengan barisan pengemban dakwah. Mereka pun jadi bahan perbincangan di tempat perkumpulan kaum Quraisy, gaung keimanan mereka bergema di seantero Mekah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sekelompok kaum mukminin yang kuat mulai menyebarkan dakwah secara terang-terangan.

Para penolong kemusyrikan pun berkumpul untuk membahas persoalan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para pengikutnya. Mereka lalu merencanakan untuk menghalangi jalan dakwahnya setelah beliau melakukannya secara terang-terangan dan para shahabatnya berani masuk ke dalam masjid dan melaksanakan shalat di Ka'bah. Mereka yakin, dengan begitu mereka akan menghentikan langkah Rasulullah dan para pengikutnya. Mereka pun menyiksa para shahabat Nabi yang memungkinkan untuk disiksa. Membiarkan mereka kehausan dan kelaparan, menjemur mereka di padang pasir Mekah, menimpakan pada mereka berbagai gangguan, untuk mengembalikan mereka pada agama nenek moyang mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat apa yang dialami para shahabat beliau berupa gangguan dan siksaan yang di luar batas kemampuan manusia untuk menahannya. Beliau lalu menyarankan kepada mereka untuk menghindar ke sebuah negeri agar memperoleh jaminan keamanan dan dapat menjalankan ibadah dengan leluasa serta

dapat mempertahankan akidah mereka. Beliau lalu memberitahu mereka bahwa di Habasyah ada seorang raja yang adil.

Sekelompok shahabat lalu berhijrah ke sana, diikuti oleh kelompok kedua yang jumlahnya lebih banyak. Abu Ubaidah ikut serta dalam kelompok yang kedua ini.

Ibnu Sa'ad berkata, "Abu Ubaidah hijrah ke Habasyah bersama kelompok yang kedua."

3. Kembali ke Mekah

Abu Ubaidah tinggal di Habasyah hanya sebentar. Jiwanya yang dipenuhi oleh keimanan dan rasa cinta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta pengorbanan dan kesabaran tidak membuatnya rela untuk berlama-lama di negeri itu.

Adz-Dzahabi berkata, "Meski Abu Ubaidah ikut hijrah ke Habasyah, namun dia tidak tinggal lama di sana."

Maka Abu Ubaidah pun segera kembali ke Mekah untuk melanjutkan hidup di bawah naungan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mendapat pelajaran hikmah, menggali ilmu, menambah keimanan, dan menyerap akhlak. Sehingga dia memperoleh kemuliaan dan ketenangan batin serta kekuatan iman dan lulus dengan hasil yang sangat memuaskan, yang diperolehnya dari lembaga pendidikan terbaik di bawah asuhan pendidik paling agung.

4. Hijrah ke Madinah dan persaudaraan kaum muslimin

Abu Ubaidah senantiasa berjalan beriringan dengan dakwah Islam di Mekah Al-Mukarramah. Semangatnya tumbuh bersama tumbuhnya dakwah dan keteguhan hatinya bertambah seiring bertambahnya pengikut dan penolong dakwah. Setelah peristiwa bai'atul Aqabah Al-Kubra dan kesiapan kaum Anshar untuk membuka daerah mereka, Yatsrib sebagai tempat berlindungnya dakwah dan para pendakwah, maka dakwah pun segera beralih dari kehidupan yang sempit menuju kehidupan yang lapang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahu para shahabat beliau, *"Saya telah menemukan tempat yang tepat untuk kalian hijrah, yaitu Yatsrib. Maka siapa yang mau silakan berangkat ke sana."* Izin untuk hijrah ini sangat sejalan dengan keinginan para shahabat, maka mereka pun berangkat ke sana baik secara berkelompok maupun sendiri-sendiri.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dia berkata, "Ketika Abu Ubaidah bin Al-Jarrah hijrah dari Mekah ke Madinah, dia menumpang di rumah Kultsum bin Al-Hidm."

Kaum Anshar menyambut saudara mereka kaum Muhajirin dengan sambutan yang sangat baik. Mereka menyambutnya dengan rasa cinta dan penghormatan, dan mendahulukan kepentingan saudaranya dari pada diri mereka sendiri. Mereka pun berhak atas apa yang digambarkan oleh Al-Qur`an, *"Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."*[81]

Abu Ubaidah menumpang di rumah seorang shahabat Anshar yang mulia, Kultsum bin Al-Hidm bersama beberapa shahabat Nabi lainnya, seperti Al-Miqdad bin Amr, Khabbab bin Al-Art, Suhail bin Baidha`, dan lainnya.

Di sana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyusun kaidah-kaidah masyarakat yang baru dan salah satu kaidah terpenting adalah mempersaudarakan antara kaum muslimin dalam rangka membentuk struktur masyarakat muslim yang baru. Beliau lalu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar atas dasar cinta karena Allah. Beliau bersabda kepada para shahabatnya, *"Saling bersaudaralah karena Allah dua orang dua orang."* Abu Ubaidah bersaudara dengan Abu Thalhah Al-Anshari.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, "Sesungguhnya Rasulullah mempersaudarakan antara Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dengan Abu Thalhah."

Dalam persaudaraan itu, kaum Anshar menunjukkan ketulusan hati mereka dalam mencintai saudara-saudara mereka dari kaum Anshar. Seluruh rasa cinta dan penghormatan yang mereka miliki diberikan pada saudara mereka. Bahkan mereka mendahulukan kepentingan saudaranya dengan cara yang tidak ada bandingannya sepanjang perjalanan sejarah.

---

81 QS. Al-Hasyr [59]: 9.

5. Berbagai perang yang diikuti Abu Ubaidah bersama Rasulullah

Abu Ubaidah senantiasa mengiringi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sepanjang masa risalah baik di Mekah maupun di Madinah. Dia tidak pernah berpisah dengan beliau kecuali dalam waktu yang pendek, yaitu ketika dia hijrah ke Habasyah, lalu dia segera kembali ke Mekah untuk kembali menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dia sangat menikmati belajar Al-Qur`an langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mendengarkan hadits-haditsnya, menyerap akhlak kenabian, dan mengikuti petunjuknya.

Setelah hijrah ke Madinah, Abu Ubaidah senantiasa ikut serta bersama Rasulullah dalam berbagai peristiwa. Dia tidak pernah ketinggalan dalam setiap peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah. Bahkan dia memiliki peran yang luar biasa dalam berbagai peperangan tersebut.

6. Pada perang Badar

Pada hari Jum'at tangal 17 Ramadhan tahun 2 H bertemu dua pasukan, pasukan kaum muslimin dengan kekuatan imannya meski jumlahnya sedikit dan persiapan seadanya menghadapi pasukan kafir yang tenggelam dalam kesesatannya dengan jumlah yang banyak dan persiapan yang matang. Roda sejarah berhenti sejenak untuk menorehkan akhir kehidupan yang hina bagi kemusyrikan dan para penolongnya serta semakin majunya perjalanan kehidupan kemanusiaan yang mulia mengantarkan kepada dunia iman, petunjuk, keadilan, rahmat, persaudaraan, dan kasih sayang.

Pada peristiwa yang merubah perjalanan sejarah itu sekelompok kaum mukminin berjuang bersama Nabi mereka untuk mempertahankan akidah dan masyarakat iman dan tauhid. Di barisan terdepan terdapat sahabat kita Abu Ubaidah. Dia pun memperoleh penghargaan tertinggi sebagai Ahli Badar yang ditambahkan atas berbagai penghargaan yang diraihnya sebelumnya, yaitu sebagai kelompok yang paling awal masuk Islam, yang bersabar di Mekah, yang hijrah ke Habasyah lalu ke Madinah.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi, yang ikut serta dalam perang Badar, dia berkata, "Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertanya, "Bagaimana kalian menganggap mereka yang ikut perang Badar?" Jawab Nabi, *"Mereka merupakan kaum muslimin paling utama."* Jibril berkata, "Begitu juga dengan Malaikat yang ikut serta dalam perang Badar."

Berbagai kitab tafsir, kitab sejarah, dan biografi menerangkan bahwa ayah Abu Ubaidah ikut bersama pasukan kaum musyrikin pada saat perang Badar. Maka Abu Ubaidah langsung menghadapinya dan berhasil membunuhnya.

Al-Hakim, Abu Nu'aim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Dhamrah bin Rabi'ah, dari Abdullah bin Syaudzab, dia berkata, "Ayah Abu Ubaidah senantiasa mengejar putranya dalam perang Badar, namun Abu Ubaidah berusaha menghindar. Ketika ayahnya itu terus mengejar, Abu Ubaidah pun menghadapinya dan berhasil membunuhnya. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat ini ketika Abu Ubaidah membunuh ayahnya dalam perang Badar, *"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan."* [82]

Perawi hikayat tersebut adalah Abdullah bin Syaudzab, seorang yang terpercaya, namun sanad haditsnya terputus, sehingga riwayat tersebut dipandang lemah. Ibnu Syaudzab lahir pada tahun 88 H, 86 tahun setelah perang Badar, dan dia tidak memiliki sanad yang tersambung.

Muhammad bin Umar Al-Waqidi mengingkari bahwa ayah Abu Ubaidah hidup pada masa Islam dan mengingkari pendapat penduduk Syam yang menyatakan bahwa Abu Ubaidah menghadapi ayahnya dalam suatu peperangan dan membunuhnya. Dia berkata, "Saya bertanya kepada beberapa orang dari Bani Fihr, di antaranya Zufar bin Muhammad, mereka menjawab, "Ayah Abu Ubaidah wafat sebelum datang Islam.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan kisah ini dalam kita *Fathul Bari* dan memposisikannya sebagai riwayat yang dhaif (lemah). Dia berkata dalam penjelasan sifat Abu Ubaidah, "Ayahnya terbunuh dalam keadaan kafir pada perang Badar. Ada yang mengatakan bahwa Abu Ubaidah yang membunuhnya. Keterangan ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan yang lain dari jalur Abdullah bin Syaudzab secara *mursal.*

Imam Al-Baihaqi menyebutkan berita ini dan diujungnya dia menyatakan, "Hadits ini terputus." Dengan demikian, berita tersebut tidak shahih dari segi sanadnya.

---

82 QS. Al-Mujadilah [58]: 22.

Berita ini pun tidak shahih dari segi matannya. Menurut Al-Waqidi, ayah Abu Ubaidah telah wafat sebelum diutusnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berdasarkan berita sebagian Bani Fihr. Mereka tentu lebih mengetahui hal itu. Di samping itu, perawi berita tersebut, Abdullah bin Syaudzab adalah orang Syam dan berita itu tersebar di Syam, padahal kejadiannya di Hijaz dan orang-orang Hijaz tidak tahu mengenai hal itu. Jika memang peristiwa itu terjadi, pasti mereka telah meriwayatkannya dan para perawi berita setelah mereka pasti akan menuliskannya.

Pena salah seorang sastrawan[83] terlalu berlebihan ketika menggambarkan sebuah situasi bergaya sastra terkait hikayat tersebut, sehingga dia menyatakan, "Sesungguhnya Abu Ubaidah hanya berjarak satu hasta dari ayahnya, maka dia memukul kepala ayahnya dengan pedangnya hingga kepala tersebut terbelah dua, lalu sang ayah tersungkur di hadapannya."

Bagaimana kita memposisikan cerita tersebut dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,?"*[84] Ayat ini menggambarkan tentang seorang ayah yang musyrik dan berusaha untuk mengeluarkan anaknya dari agamanya dan menjadikannya musyrik juga, meski demikian, ayat tersebut menyuruh sang anak untuk berperilaku baik terhadap si ayah bahkan hendaknya mempersembahkan kebaikan padanya. Bagaimana menyelaraskan hal ini dengan apa yang disangka oleh kisah-kisah tersebut? Apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendidik para shahabatnya untuk bersikap kasar terhadap orang tua mereka yang musyrik? Bukankah beliau melarang shahabat Abdullah bin Abdullah bin Ubay untuk membunuh ayahnya yang merupakan pemimpin kaum munafik? Bukankah beliau menasihati istrinya Ummu Habibah binti Abu Sufyan untuk bersikap baik kepada ayahnya pada saat Ummu Habibah melipat kasur yang akan diduduki Abu Sufyan ketika datang untuk meminta maaf atas pelanggaran Quraisy terhadap perjanjian damai Hudaibiyah?

Tidak ada keutamaan bagi Abu Ubaidah dalam hikayat tersebut hingga kita memasukkannya dalam biografinya dan memujinya karenanya.

---

83 Sastrawan yang dimaksud adalah Abdurrahman Ra'fat Al-Basya, di dalam kitabnya *"Syurah Min Hayah Ash-Shahabah"*

84 QS. Luqman [31]: 15

7. Pada perang Uhud

Pasukan Quraisy keluar untuk menuntut balas bagi anggota mereka yang terbunuh di perang Badar, yaitu pada perang Uhud yang berlangsung pada pertengahan Syawal tahun 3 H. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat pun menghadapi pasukan Quraisy. Beliau memakai beberapa perlengkapan perang seperti dua baju besi, baju besi berantai, dan topi baja. Beliau menjadikan gunung Uhud di belakangnya dan menempatkan pasukan pemanah di gunung Ainain[85] sebanyak 50 orang di bawah pimpinan Abdullah bin Jubair dan berpesan kepada mereka agar waspada dan memberi tahu jika ada bahaya. Beliau juga berpesan kepada mereka, *"Tetaplah di tempat kalian ini dan jagalah bagian belakang kami. Jika kalian lihat kami menang, jangan bergabung bersama kami. Jika kalian lihat kami kalah, tidak perlu kalian tolong kami."*

Dalam kitab *Shahih Bukhari* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kalian melihat kami disambar burung, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian ini hingga aku mengirim utusan untuk memberi tahu. Dan jika kalian melihat kami mengalahkan musuh dan meluluh lantakkan mereka, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian hingga aku mengirim utusan."*

Perang pun berkecamuk, kaum muslimin hampir memenangkan pertempuran dan pasukan kafir berhasil dipukul mundur. Melihat hal tersebut pasukan pemanah merasa yakin bahwa kaum musyrikin telah kalah. Mereka pun berselisih, apakah mereka terus bertahan di tempat mereka sebagaimana diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau menuruni bukit untuk bergabung bersama pasukan kaum muslimin dan mengumpulkan harta rampasan perang? Kebanyakan mereka memilih untuk turun dari bukit. Maka mereka melanggar perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membangkang terhadap pemimpin mereka Abdullah bin Jubair yang bertahan di tempatnya dan berusaha mengingatkan mereka tentang perintah dan wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Akan tetapi mereka membantahnya dan merubah maksud perintah Rasulullah seraya mengatakan, "Rasulullah tidak bermaksud begitu. Kaum musyrikin telah kalah, apa gunanya kita tetap bertahan di sini?" Mereka pun turun ke gelanggang untuk ikut serta mengumpulkan harta rampasan perang.

---

85 Disebut juga dengan Jabal Rumah (gunung tempat pemanah) yang terletak disamping gunung Uhud.

Melihat arah belakang kaum muslimin terbuka, Khalid bin Walid segera memanfaatkan kesempatan tersebut. Dia segera membawa pasukan berkuda memutari bukit dan menyerang kaum muslimin dari arah yang tidak diduga oleh kaum muslimin. Timbangan pertempuran pun berbalik.

Pelanggaran pasukan pemanah atas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi sebab tercerai berainya barisan kaum muslimin. Mereka mulai dipukul mundur dan mencium aroma kekalahan setelah sebelumnya hampir memperoleh kemenangan. Kondisi mereka menjadi kacau karena di serang dari arah depan dan belakang. Mereka terjebak dalam situasi yang amat sulit dan sebagian besar dari mereka melarikan diri.

Sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus bertahan dan tidak beranjak dari posisinya. Beliau melempari musuh dengan bebatuan setelah busurnya patah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Miqdad bin Amr, dia berkata, "Demi Dzat yang mengutusnya dengan kebenaran, kakinya tidak beranjak sedikitpun. Beliau berhadapan langsung dengan musuh. Terkadang sekelompok shahabat datang melindungi beliau, pada kesempatan lain mereka terpisah dari beliau. Seringkali saya melihat beliau melempari mereka dengan busurnya, lalu melempari mereka dengan batu hingga mereka menyingkir dari beliau."

Beberapa shahabat tetap bertahan bersama beliau, melindungi beliau dengan diri mereka dan berperang dengan gagah berani. Di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, Ali, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah bin Al-Jarah, Hubab bin Mundzir, Abu Dujanah, Ashim bin Tsabit, Al-Harits bin Ash-Shimmah, Sahal bin Hunaif, Sa'ad bin Mu'adz, dan Muhammad bin Maslamah.

Dalam serangan tersebut kaum musyrikin berhasil mendekati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau terkena serangan mereka. Wajahnya terluka, empat gigi depannya patah, topi bajanya pecah, dan dua buah mata rantai baju besi penutup kepalanya menancap ke kedua pipinya.

Dalam situasi sulit tersebut kita dapati Abu Ubaidillah terus bertempur melawan musuh, sementara ujung matanya tidak lepas dari posisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, senantiasa mengawasi beliau seperti mata elang. Ketika melihat ada yang akan membahayakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia segera melompat menerkam mu-

suh-musuh Allah dan menghalau mereka ke belakang lalu melindungi Rasulullah sebelum mereka sempat mencelakakannya. Tiba-tiba didapatinya darah beliau yang suci mengalir dari mukanya dan dilihatnya Rasulullah Al-Amin menghapus darah dengan tangan kanannya sambil bersabda *"Bagaimana mungkin berbahagia suatu kaum yang melukai wajah Nabi mereka padahal ia menyeru mereka kepada Tuhan mereka."* Abu Ubaidah melihat dua buah mata rantai baju besi penutup kepala Rasulullah menancap di kedua belah pipinya. Abu Ubaidah tak dapat menahan hatinya lagi untuk segera mencabut mata rantai itu dengan giginya. Semua itu didorong oleh keberaniannya dan rasa cintanya terhadap pemilik risalah.

Baiklah kita serahkan kepada saksi mata untuk menggambarkan situasi tersebut, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Ibnu Asakir, dan yang lain, dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah, dari Isa bin Thalhah, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha.* Dia berkata, "Apabila Abu Bakar bercerita tentang perang Uhud, dia berkata, "Hari itu adalah milik Thalhah. Lalu dia bercerita, "Saya termasuk yang bertahan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Uhud. Saya melihat seseorang berperang melindungi Rasulullah. Saya kira dia adalah Thalhah. Saya lebih suka jika orang itu adalah dari kaum saya[86]. Di antara saya dan Rasulullah ada seseorang yang tidak saya kenali, posisi saya lebih dekat kepada Rasulullah dari padanya. Lalu dia melompat ke arah Rasulullah dengan cepat, ternyata dia adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Saya pun sampai ke tempat Rasulullah. Saya dapati gigi depan beliau telah patah, wajahnya terluka, dua mata rantai penutup kepalanya menancap di pipinya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Tolonglah saudara kalian!"* maksudnya Thalhah, dia telah berlumuran darah maka kami tinggalkan dia. Saya bermaksud ingin mencabut mata rantai yang menancap di wajah Rasulullah, namun Abu Ubaidah berkata, "Saya bersumpah, biar saya yang melakukannya." Maka saya pun membiarkannya melakukannya. Abu Ubaidah tidak mau mencabutnya dengan tangan khawatir akan menyakiti Rasulullah. Maka dia pun menggigit mata rantai dan berhasil mencabutnya, seiring dengan itu gigi serinya pun lepas. Saya ingin melakukan hal yang sama, namun Abu Ubaidah kembali berkata, "Saya bersumpah, biar saya saja yang melakukannya." Dia kembali melakukan hal yang sama, hingga terlepas satu gigi seri lagi.

---

86 Abu Bakar dan Thalhah sama-sama berasal dari Bani Taim.

Abu Ubaidah adalah orang yang paling baik dalam hal kehilangan gigi seri. Kami pun segera merawat luka Rasulullah. Kemudian kami mendatangi Thalhah, ternyata di tubuhnya terdapat tujuh puluh lebih luka akibat tusukan tombak, pukulan pedang, dan tancapan anak panah, dan salah satu jarinya putus. Maka kami segera merawatnya."

Dalam riwayat Ibnu Asakir disebutkan, "Abu Ubaidah menelungkup di atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu dia mencabut mata rantai yang menancap di wajah beliau. Dia tidak mau menggoyang-goyangkan mata rantai itu khawatir Rasulullah akan merasa sakit, maka dia menggigitnya lalu mencabutnya. Giginya lalu bergeser dan langsung dicabutnya."

Demikianlah hendaknya rasa cinta itu, begitulah hendaknya sebuah pengorbanan. Sejarah tidak pernah mencatat situasi luar biasa seperti itu kecuali yang terjadi pada para shahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak ada yang menyamai kecintaan mereka terhadap beliau. Mereka tidak mendahulukan kecintaan terhadap diri, anak, keluarga, dan harta mereka di atas kecintaan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

8. Pada perang Dzatus Salasil

Pada bulan Jumadil Akhir tahun 8 Hijriah sampai berita kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa gabungan pasukan dari Qudha'ah berkumpul di pemukiman mereka untuk menyerang Madinah. Maka beliau mempersiapkan pasukan yang terdiri dari 300 orang pilihan dari kaum muslimin dan menyerahkan panji kepada Amr bin Ash serta mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan. Beliau memerintahkan kepada Amr untuk memberi pelajaran kepada kabilah-kabilah tersebut. Sesampainya di sana, Amr mendapati jumlah pasukan musuh sangat banyak, maka dia meminta tambahan pasukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau pun mengirim tambahan pasukan di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan memerintahkan kepadanya untuk bergabung dengan Amr dan tidak bergerak secara terpisah.

Musa bin Uqbah, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Ishaq meriwayatkan, "Sampai berita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa gabungan pasukan dari Qudha'ah telah berkumpul untuk melakukan penyerangan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka beliau memanggil Amr bin Ash dan menyerahkan kepadanya panji berwarna putih, lalu mengikutsertakan bendera berwarna hitam. Beliau mengutusnya ber-

sama 300 pasukan berjalan kaki dari kaum Muhajirin dan Anshar, ikut bersama mereka 30 pasukan berkuda. Beliau juga memerintahkannya untuk meminta bantuan kepada kabilah yang dilewati pasukan, yaitu dari kabilah Bali, Udzrah, dan Balqain. Pasukan ini bergerak pada malam hari dan beristirahat pada siang hari. Ketika pasukan hampir sampai ke tempat musuh, diketahuilah bahwa jumlah pasukan musuh sangat banyak. Maka Amr mengutus Rafi' bin Makits Al-Juhani kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta tambahan pasukan. Maka beliau mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan menyerahkan kepadanya panji, ikut bersamanya 200 pasukan pejalan kaki dari kaum Muhajirin dan Anshar, termasuk di antaranya Abu Bakar dan Umar. Beliau memerintahkannya untuk menyusul Amr dan hendaknya mereka bergabung menjadi satu pasukan dan tidak berselisih. Pasukan Abu Ubaidah pun berhasil menyusul pasukan Amr. Suatu saat Abu Ubaidah hendak mengimami shalat, lalu Amr berkata padanya, "Engkau dikirim ke sini sebagai bantuan pasukan, sedangkan saya pemimpin pasukan secara keseluruhan." Maka Abu Ubaidah mentaati Amr dan sejak saat itu Amr yang menjadi imam shalat. Pasukan kaum muslimin melanjutkan perjalanan hingga memasuki negeri Bali dan menundukkannya, hingga mereka sampai ke ujung negeri dan memasuki negeri Udzrah dan Balqain. Terakhir mereka berhadapan dengan pasukan gabungan, maka pasukan kaum muslimin pun menyerbu mereka hingga mereka lari dan tercerai-berai. Perang pun usai dan pasukan kaum muslimin kembali ke Madinah. Amr segera mengutus Auf bin Malik Al-Asyja'i untuk mengirim berita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahu beliau bahwa mereka dalam perjalanan pulang dengan selamat serta menginformasikan tentang pertempuran yang terjadi."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika Abu Ubaidah melihat adanya perselisihan, sementara Abu Ubaidah adalah sosok yang lembut dan menganggap rendah segala urusan dunia, dia segera ingat akan pesan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka dia berkata kepada Amr, "Wahai Amr, ketahuilah bahwa pesan terakhir yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadaku saat akan berangkat adalah, *"Jika engkau bertemu dengan sahabatmu, bersatulah dan jangan berselisih."* Demi Allah, jika engkau menolak untuk taat kepadaku maka saya tetap akan taat kepadamu!" Maka Abu Ubaidah pun mematuhi Amr, lalu Amr menjadi imam shalat. Amr berkata, "Saya pemimpinmu dan engkau hanyalah pasukan tambahan untuk membantuku." Abu Ubaidah menjawab, "Silakan."

Dengan sikapnya itu Abu Ubaidah menjadi contoh teladan bagi pemimpin dan anggota pasukan dalam hal mentaati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjaga persatuan kaum muslimin agar mereka tetap berada dalam satu barisan yang kuat dalam menghadapi musuh. Dia tidak berkeras hati menganggap dirinya sebagai pemimpin pasukan yang di antaranya terdapat Abu Bakar dan Umar. Jiwanya lebih terpaut pada tujuan yang lebih mulia yaitu jihad fi sabilillah. Di hatinya tersimpan niat yang ikhlas tanpa dicampuri oleh keinginan hawa nafsu atau bisikan setan.

Akhlak seperti ini dimiliki oleh Abu Ubaidah, lalu semakin tumbuh dan berkembang saat dia hidup dalam naungan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengikuti petunjuk beliau. Sikap Abu Ubaidah ini akan terulang saat dia menjadi pemimpin pada berbagai penaklukan selanjutnya.

9. Pada Fathu Makkah

Memasuki bulan Ramadhan tahun 8 Hijriah, berangkatlah pasukan kebaikan di bawah pimpinan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju Mekah untuk menaklukkannya dan mengenyahkan berhala-berhala dari lingkungan Ka'bah. Dikibarkanlah panji tauhid melalui lisan muadzin Rasul, Bilal bin Rabah yang meneriakkan kalimat, *"Allahu Akbar, La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah."*

Tidak mungkin Abu Ubaidah absen dari peristiwa besar ini, sementara dia tidak pernah ketinggalan dalam berbagai peristiwa yang lebih kecil dari itu. Bagaimana mungkin dia melewatkan kesempatan untuk menyaksikan kemenangan besar? Bagaimana mungkin dia tidak ikut serta berangkat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menaklukkan Mekah di mana dia pernah terusir dari sana. Kota tempat dia dilahirkan dan melewati masa kecilnya, tempat tinggal keluarganya, tempat dia meletakkan kakinya untuk pertama kali di jalan kebenaran saat menyatakan keislamannya! Dia pun sempat hidup di sana selama 13 tahun di bawah naungan kenabian. Bahkan tempat itu selalu menjadi tambatan hatinya dan kiblat shalatnya.

Abu Ubaidah tidak akan melewatkan semua itu dalam catatan kenangan. Telah terbuka kesempatan untuk mengulang kembali saat-saat indah, lalu menyambung cerita masa lalu dengan masa sekarang di atas jembatan kehidupan yang mulia dan keimanan yang tulus di *kota Iman*, Madinah Munawwarah.

Memang benar, Abu Ubaidah ikut berangkat di bawah panji Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepemimpinannya yang bijaksana. Dia bukanlah seorang tentara biasa, akan tetapi kedudukannya berada di kalangan shahabat terkemuka sejak masa awal dakwah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mengetahui kedudukan para shahabatnya dan sangat baik terhadap mereka serta sangat menghargai kedudukan mereka. Maka beliau mengedepankan Abu Ubaidah dan menjadikannya salah satu pemimpin pasukan besar ini.

Ath-Thayalisi, Ahmad, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, dan yang lain meriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani, dia berkata, "Abdullah bin Rabah Al-Anshari menceritakan kepada kami, Abu Hurairah berkata, "Tidakkah saya beritahukan kepada kalian tentang suatu hadits dari hadits kalian wahai jamaah Anshar?" Maka Abu Hurairah menyebut Fathu Makkah. Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dan memasuki kota Mekah. Beliau mengutus Zubair sebagai pemimpin salah satu dari dua sayap pasukan dan mengutus Khalid sebagai pemimpin sayap pasukan lainnya. Lalu beliau mengutus Abu Ubaidah sebagai pemimpin pasukan yang tidak mengenakan baju besi, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memimpin pasukan berkuda.

Pada kesempatan itu dia menyaksikan satu momen terindah sepanjang hidupnya, yaitu ketika menyaksikan Mekah membentangkan lengannya menyambut kedatangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya lalu menyaksikan gerakan pembersihan Ka'bah dari kotoran berhala. Kenikmatan yang diperolehnya semakin sempurna dengan terbukanya kesempatan untuk melakukan thawaf, sa'i, dan shalat di maqam Ibrahim.

10. Pemimpin pasukan ke Dzil Qashshah

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak merasa cukup dengan pengerahan pasukan dan keikutsertaan beliau bersama para shahabat dalam berbagai peperangan dalam rangka menegakkan panji jihad fi sabilillah, menyampaikan risalah, dan memberi pelajaran bagi para musuh, serta menyingkirkan berbagai halangan yang merintangi jalan dakwah ke seluruh alam. Akan tetapi beliau pun kerap mengirim pasukan bersenjata menyusuri padang pasir di sekitar Madinah untuk memperlihatkan kepada kaum musyrikin jazirah Arab, orang Yahudi, kaum munafik, serta Arab badui yang menetap di sekitarnya bahwa kaum muslimin telah menjelma sebagai pasukan yang kuat dan tidak lemah lagi seperti dahulu. Di samping itu agar menimbulkan rasa takut

pada mereka yang memendam keinginan untuk memberontak terhadap pusat pemerintahan Negara Islam atau menyerang wilayah-wilayah di perbatasannya atau menimbulkan kekacauan di sana.[87] Hal ini didasarkan pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya."* [88]

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersiapkan panji untuk pasukan dalam jumlah kecil maupun besar dan mengangkat pemimpin untuk pasukan tersebut dari orang-orang terpilih diantara para shahabat beliau yang memiliki kapasitas dan keahlian dalam hal perang dan sifat yang luhur sebagai pemimpin. Abu Ubaidah adalah salah satu yang dipilih oleh Rasulullah untuk memimpin pasukan jihad. Maka beliau mengutusnya pada tahun ke enam Hijriah memimpin 40 orang ke Dzil Qashshah.

Ibnu Sa'ad menceritakan bahwa pasukan ini berangkat pada bulan Rabiul Akhir tahun keenam Hijriah. Penyebabnya adalah Bani Muharib, Tsa'labah, dan Anmar bergabung untuk menyerang peternakan Madinah yang digembalakan di Buhaifa`, sebuah tempat yang berjarak 7 mil dari Madinah. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarah bersama 40 orang kaum muslimin. Mereka berangkat selepas Maghrib dan sampai ke Dzul Qashshah menjelang Subuh. Maka mereka menyerbu para penyerang hingga melemahkan mereka dan melarikan diri ke pegunungan. Kaum muslimin berhasil menangkap salah seorang dari penyerang, lalu orang itu masuk Islam maka dilepaskan. Abu Ubaidah lalu mengambil ternak para penyerang dan yang tertinggal dari harta benda mereka untuk dibawa ke Madinah. Maka Rasulullah mengambil seperlima dan membagikan sisanya kepada pasukan tersebut.

11. Pemimpin pasukan Al-Khabath (pasukan *Siful Bahr*)

Begitu juga, Rasulullah menetapkan Abu Ubaidah sebagai pemimpin pasukan yang berjumlah 300 orang dari kalangan shahabat untuk mengintai kafilah dagang kaum Quraisy dan diberangkatkan ke Siful Bahr, daerah pesisir laut merah dari arah Yanbu' berjarak 180 Km dari Madinah Mu-nawwarah.

---

87 Lihat: *Fiqh As-Sirah* karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali, hlm. 213-214

88 QS. Al-Anfal [8]: 60.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengirim kami dengan Abu Ubaidah sebagai komandannya, untuk menghadang kafilah dagang Quraisy. Kami hanya dibekali dengan sekarung kurma, dan tidak ada lagi selain itu. Karena itu, Abu Ubaidah membagi-bagikannya kepada kami sebuah demi sebuah." Abu Az-Zubair berkata, "Lantas saya berkata, "Apa yang dapat kalian perbuat dengan sebuah kurma itu" Jabir menjawab, "Kami menghisap-hisapnya seperti bayi. Kemudian kami meminum air. Hal itu sudah cukup bagi kami untuk sehari sampai malam. Pernah juga kami menumbuk dedaunan dengan tongkat, kemudian kami siram dengan air lalu kami memakannya. Setelah kami sampai di pantai, kami dihadapkan dengan suatu pemandangan yang tampaknya seperti gundukan pasir, ketika kami hampiri ternyata itu adalah hewan laut yang disebut anbar (ikan paus)." Jabir berkata, "Lalu Abu Ubaidah berkata, "Itu adalah bangkai." Kemudian dia melanjutkan, "Namun tidak mengapa, kita adalah utusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengemban tugas fi sabilillah dan kalian dalam keadaan terpaksa, karena itu kalian boleh memakannya." Jabir berkata, "Kami menetap di tempat itu selama sebulan, dan jumlah kami semuanya ada tiga ratus orang, dan kami menjadi gemuk semuanya (karena makan daging itu)." Jabir melanjutkan, "Sungguh kami telah mengetahui, saat itu kami mengambil minyaknya dari rongga matanya dan menampungnya dengan tempayan besar. Kemudian kami potong-potong dagingnya seperti memotong seekor lembu. Kemudian Abu Ubaidah memanggil tiga belas prajurit untuk masuk ke rongga mata ikan, lalu mereka mengambil kerangkanya dan menegakkannya, kemudian unta kami yang paling besar dituntun berjalan di bawah kerangka ikan tersebut. Lalu kami ambil daging ikan itu sebagai perbekalan kami dan untuk kami masak. Setelah kami tiba di Madinah, kami menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberitahukan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda, *"Itu adalah rizki yang diberikan Allah kepada kalian, apakah kalian membawa sedikit dagingnya untuk kami makan?"* Jabir berkata, "Lantas kami kirimkan daging tersebut kepada Rasulullah dan beliau memakannya."

Dalam riwayat lain, Jabir berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim pasukan ke arah pantai dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpinnya. Jumlah mereka 300 orang. Maka kami berangkat dan di tengah perjalanan perbekalan habis. Abu Ubaidah memerintahkan untuk mengumpulkan yang tersisa dari bekal seluruh

pasukan. Terkumpullah dua kantung kurma. Abu Ubaidah mengatur pembagian bekal sedikit demi sedikit sampai habis. Masing-masing kami hanya mendapatkan satu biji kurma. Saya bertanya, "Apakah cukup bagi kalian satu biji kurma?" Dia menjawab, "Kami mendapatkan gantinya ketika perbekalan itu habis."

Begitulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendidik para shahabat beliau sesuai dengan hati beliau yang mulia dan kehidupan beliau yang luhur, tentang keyakinan kepada Allah dan kepasrahan terhadap ketinggian hikmah, dekatnya jalan keluar dan keluasan nikmat yang disertai dengan kesabaran dan kezuhudan. Semua itu nampak dalam kepercayaan penuh pada diri mereka bahwa kemenangan itu harus disertai dengan kesabaran, bahwa ada jalan keluar bagi setiap kesempitan dan bersama kesulitan terdapat kemudahan.

Mungkin mudah bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengumpulkan bekal yang cukup bagi mereka dalam melakukan perjalanan jihad, betapa banyak shahabat yang kaya dan dermawan! Atau bisa saja beliau berdoa kepada Allah agar bumi menumbuhkan tanamannya untuk mereka, atau laut yang mereka tuju mengeluarkan makanan yang baik untuk mereka konsumsi, atau jejak kaki kuda salah seorang dari mereka memancarkan air tawar yang melimpah untuk mereka. Semua itu sangat memungkinkan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena langit terbuka untuk doa beliau yang penuh berkah. Akan tetapi, beliau tidak ingin membuat mereka berpangku tangan terhadap semua itu, beliau ingin menanamkan pada diri mereka akhlak terbaik dan ingin menghidupkan dalam hati mereka cahaya iman serta menanam di hati mereka sumber-sumber keyakinan. Sehingga setiap mereka menjelma sebagai sosok yang mampu mengatasi berbagai bentuk kesulitan untuk menggapai tujuan yang luhur. Pemilihan Abu Ubaidah sang pemberani dan terpercaya sebagai pemimpin merupakan keputusan yang mendapat taufik dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Pasukan tersebut terus berjalan menempuh jarak yang sangat jauh. Masing-masing dari mereka berbekal sejumlah kurma. Ketika perbekalan menipis, masing-masing hanya memiliki satu buah kurma yang hanya dapat diisap-isap seperti seorang bayi mengisap susu ibunya. Padahal mereka dalam perjalanan dan kesulitan karena mengarungi padang pasir. Ketika kurma itu habis, mereka beralih pada pepohonan, memetik daun-daunnya, lalu menumbuknya dan memakannya. Mereka terus berjalan tanpa mempedulikan rasa lapar dan kesulitan perbekalan.

Situasi tersebut tidak berlangsung lama, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuliakan mereka dengan rizki yang luar biasa. Maka seorang mukmin itu jika bergantung kepada Allah, ikhlas kepada-Nya, hanya mengharapkan ridha-Nya, dan mengerahkan segala sesuatu untuk melayani agama-Nya, dunia akan mendatanginya. Maka laut itu ditundukkan untuk mereka dan melayani mereka untuk menghilangkan rasa lapar mereka dengan izin Allah. Laut itu lalu mendamparkan untuk mereka daging yang layak dimakan. Mereka memakannya, mengambil minyaknya, dan berbekal dengannya hingga kembali ke Madinah. Kemuliaan yang diberikan Allah untuk mereka semakin bertambah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahu mereka bahwa ikan tersebut bukanlah bangkai akan tetapi rizki yang halal dan baik. Bahkan beliau ikut makan daging ikan tersebut untuk menyenangkan hati mereka.

12. Sikap Nabi yang mengangkat kedudukan Abu Ubaidah dan perolehan julukan "Kepercayaan umat"

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* paling mengenal para shahabatnya. Beliau telah mendidik mereka secara langsung dengan ayat-ayat wahyu yang turun secara berturut-turut kepada beliau, juga dengan hikmah yang dikeluarkan oleh Allah dari hatinya yang bercahaya menuju lisannya yang mulia. Bahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi beliau kekhususan berupa kemampuan untuk melihat hakikat seseorang dan menimbang mereka dengan sifat-sifat mereka secara jelas seperti judul sebuah buku. Tidak ada orang dengan penglihatan yang dapat menembus hijab. Dengan kemampuan tersebut beliau kerap memberi kepada beberapa shahabat beliau julukan yang indah. Lalu berbagai peristiwa membuktikan bahwa julukan itu memang tepat disandangkan padanya. Seperti saat beliau menjuluki Abu Bakar sebagai orang yang paling penyayang kepada umat Islam, Utsman sebagai sosok pemalu, Khalid sebagai pedang Allah, dan Abu Ubaidah sebagai kepercayaan umat.

Utusan penduduk Najran pernah datang ke Madinah Munawwarah dan pemimpin mereka meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengutus bersama mereka seorang shahabat beliau yang terpercaya. Maka beliau mengambil tangan kanan Abu Ubaidah dan memberinya sebuah julukan di depan khalayak ramai, sebuah julukan yang kemudian hari menjadi ciri tersendiri baginya dan senantiasa menempel erat dengan dirinya sepanjang hidupnya dan selalu disebut-sebut

bersama namanya dalam catatan sejarah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Ini adalah kepercayaan umat ini."*

Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa`i, Ibnu Sa'ad, dan yang lain meriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Seorang tuan dan budak dari Najran mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hendak melaknat beliau. Salah seorang dari mereka berkata, "Jangan lakukan, demi Allah jika dia benar seorang Nabi lalu dia melaknat kita, kita tidak akan beruntung, tidak juga orang yang datang setelah kita!" Lalu keduanya berkata, "Sesungguhnya kami akan memberi apa yang engkau minta kepada kami. Utuslah bersama kami seorang laki-laki terpercaya. Jangan engkau utus kecuali orang terpercaya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Sungguh saya akan mengutus bersama kalian seorang laki-laki terpercaya, sangat terpercaya."* Para shahabat Rasulullah berharap mendapat kehormatan tersebut, lalu beliau berkata, *"Berdirilah wahai Abu Ubaidah bin Al-Jarrah!"* Ketika Abu Ubaidah berdiri, beliau berkata, *"Orang ini adalah kepercayaan umat ini."*

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, "Mereka berkata, "Utuslah bersama kami seorang laki-laki terpercaya." Beliau berkata, *"Sungguh saya akan mengutus bersama kalian seorang laki-laki terpercaya, sangat terpercaya, sangat terpercaya, sangat terpercaya."* Beliau menyebutkannya sampai tiga kali. Para shahabat Rasulullah berharap memperoleh kehormatan tersebut, lalu beliau mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Abu Ubaidah adalah seorang terpercaya dan memiliki sifat amanah yang sebenar-benarnya. Dia orang yang memegang amanah agamanya, penyampaian risalahnya, amanah terhadap prinsip-prinsipnya, amanah dalam menjaga berbagai arahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, amanah terhadap semua orang yang dipimpinya baik dari kalangan yang kuat maupun yang lemah sehingga dia bersikap adil kepada mereka semua, amanah dalam memperlakukan musuhnya meskipun berbeda agama, amanah dalam menjaga persatuan kaum muslimin, amanah dalam menjaga harta milik umat, dan amanah dalam banyak hal lainnya. *"Seorang terpercaya yang sangat terpercaya"* sebagaimana dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Mengingat sifat tersebut sangat mulia dan diberikan oleh sosok yang tidak berbicara dari hawa nafsunya, para shahabat yang lain pun berharap untuk memperoleh kemuliaan tersebut. Karena mereka melihat dalam sifat tersebut berbagai keutamaan dan kemuliaan. Maka mereka

sangat menginginkan julukan kehormatan itu, bukan karena mereka menyukai penjulukannya, tapi karena mereka ingin agar mereka pun dapat menjaga amanah dalam diri mereka.

Tidak berarti bahwa Abu Ubaidah *Radhiyallahu Anhu* sendiri yang memiliki sifat ini di antara para shahabat, tidak berarti pula bahwa dia melampaui dua sosok terbaik, Abu Bakar dan Umar atau melampaui Utsman dan sejumlah pemuka shahabat dengan sifat tersebut, hanya saja waktu itu Abu Ubaidah adalah orang yang paling tepat untuk urusan itu. Dialah yang cocok dengan situasi dakwah dan kondisi objek dakwah. Maka dia pun beruntung memperoleh sifat yang sangat mahal tersebut. Sebagaimana halnya Ali yang beruntung memperoleh kesempatan melakukan pengorbanan pada saat hijrah Nabi, Abu Bakar beruntung memperoleh kesempatan menyertai beliau di dalam gua, kemudian dalam perjalanan hijrah beliau, Umar mendapat gelar Al-Faruq (Sang pembeda antara yang hak dan batil), Utsman mendapat kehormatan sebagai utusan pada peristiwa Hudaibiyah, Hudzaifah disebut sebagai penjaga rahasia, Khalid sebagai pedang Allah, Zubair sebagai penolong Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Dzar sebagai orang yang paling benar logatnya, Mu'adz sebagai orang yang paling mengerti persoalan halal dan haram, Ubay sebagai orang yang paling baik bacaan Al-Qur`annya, dan berbagai julukan lain yang disematkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada sosok tertentu dari shahabatnya.

Abu Ubaidah pergi bersama utusan tersebut untuk mengambil jizyah (upeti) yang telah disepakati. Mereka berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kami akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta kepada kami" seperti tertera dalam riwayat shahih Al-Bukhari. Yunus bin Bukair menyebutkan dalam riwayatnya di dalam kitab *"Al-Maghazi"*, "Bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat kesepakatan damai dengan mereka dengan bayaran jizyah berupa 2000 senjata. Seribu diserahkan pada bulan Rajab dan seribu lagi pada bulan Shafar. Bersama setiap senjata dilengkapi dengan tameng. Maka Abu Ubaidah pergi mengambil harta kesepakatan damai itu dan kembali pulang."

Penduduk Yaman pernah datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meminta beliau untuk mengutus bersama mereka seseorang yang dapat mengajarkan mereka Islam, Al-Qur`an, dan As-Sunnah. Beliau memenuhi permintaan mereka dan memuliakan mereka. Lalu untuk kedua kalinya Abu Ubaidah mendapat kehormatan yang agung ini.

Imam Muslim, Ibnu Sa'ad, Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi, Al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, "Sesungguhnya penduduk Yaman datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata kepada beliau, "Utuslah bersama kami seseorang yang dapat mengajarkan kami As-Sunnah dan Islam." Maka beliau mengambil tangan Abu Ubaidah seraya berkata, *"Orang ini adalah kepercayaan umat ini."*

Namun Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya *Fathul Bari* berpendapat bahwa kedua hadits tersebut terkait dengan satu peristiwa yaitu peristiwa penduduk Najran dan perawi hadits melebihkan ketika menyebut penduduk Najran dengan penduduk Yaman. Namun kami lebih memilih pendapat bahwa kedua hadits itu menerangkan dua peristiwa yang berbeda. Pada hadits pertama disebutkan bahwa Abu Ubaidah pergi bersama utusan untuk mengambil jizyah, karena mereka belum masuk Islam. Sedangkan pada hadits kedua secara jelas disebutkan bahwa mereka yang datang telah masuk Islam dan meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengutus bersama mereka orang yang dapat mengajarkan mereka Islam, Al-Qur`an, dan As-Sunnah. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Ubaidah.

Berikut ini adalah situasi lain yang memperlihatkan sisi yang baru dari pengertian amanah pada sosok Abu Ubaidah. Di sebuah desa yang berada di bawah pemerintahan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, datang penduduknya kepada Nabi mengadukan pemimpin mereka. Maka beliau mengabulkan permohonan mereka agar tidak terbuka kesempatan bagi setan untuk menimbulkan fitnah di kalangan mereka dan untuk meletakkan sebuah aturan yang harus dipedomani oleh siapa pun yang memerintah setelahnya untuk mengingatkan para pemimpin agar bersikap adil terhadap rakyatnya. Maka beliau mengutus Abu Ubaidah sebagai pengganti pemimpin mereka untuk mengobati luka yang mereka keluhkan dengan obat amanah dan kelembutan akhlak.

Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, Umar berkata, "Saya tidak pernah mengajukan diri untuk menjadi pemimpin kecuali satu kali di mana saya sangat ingin diangkat sebagai pemimpinnya. Sekelompok orang datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluhkan pemimpin mereka. Maka beliau berkata, *"Sungguh saya akan mengutus kepada kalian seorang terperca-*

ya, sangat terpercaya." Umar berkata, "Maka saya menawarkan diri agar saya memperoleh doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* namun beliau mengangkat Abu Ubaidah dan meninggalkan saya."

Penduduk Bahrain[89] pun mengajukan kesepakatan damai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka beliau mengutus orang kepercayaannya, Abu Ubaidah kepada mereka untuk mengambil jizyah.

Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa`i, dan yang lainnya meriwayatkan dari Amr bin Auf *Radhiyallahu Anhu,* "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Bahrain untuk menjemput jizyah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima kesepakatan damai dengan penduduk Bahrain dan mengangkat Ala` bin Al-Hadhrami sebagai gubernur di sana. Datanglah Abu Ubaidah membawa harta dari Bahrain dan kaum Anshar mendengar kabar kedatangan Abu Ubaidah tersebut. Kejadian itu bertepatan dengan waktu shalat Subuh bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah selesai mengimami shalat Subuh, Nabi langsung pergi. Mereka pun mendatangi Nabi. Melihat kedatangan mereka, beliau tersenyum dan berkata, *"Saya kira kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah datang membawa sesuatu."* Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Maka bergembiralah dan berharaplah sesuatu yang menyenangkan kalian. Demi Allah, bukan kefakiran yang saya takutkan atas kalian, akan tetapi saya takut kalian memperoleh kesenangan dunia seperti orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba seperti halnya mereka berlomba-lomba mendapatkannya, lalu dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka."*

C. PERJALANAN HIDUP ABU UBAIDAH, SIFAT, DAN ILMUNYA

Sejak Abu Ubaidah mengulurkan tangan kanannya untuk menyatakan keislamannya di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menanggalkan kejahiliyahan dengan segala pemikiran dan warisannya, dia sangat mengetahui konsekuensi dari bai'at itu dan konsekuensi dari memasuki kendaraan dakwah yang baru. Karena dengan begitu dia telah bergabung bersama kelompok kecil yang baru tumbuh di tengah-tengah mayoritas pengikut kemusyrikan yang hatinya telah mengeras dan jiwanya telah mengering serta bersikeras untuk menumpas setiap upaya yang membahayakan agama nenek moyang atau mengancam warisan para leluhur. Abu Ubaidah dalam kondisi yang sangat siap untuk melaju ke

89 Mayoritas penduduk Bahrain di kala itu memeluk agama Majusi

depan di jalur yang penuh dengan rintangan dan onak duri, mengerahkan segala yang dibutuhkan oleh pilihan hidupnya berupa pengorbanan dan kesabaran. Maka dia menyerahkan masa mudanya, jiwa dan raganya serta seluruh hidupnya untuk melayani agamanya dan menolong Nabinya. Tidak peduli dengan rasa sakit dan gangguan yang meliputi jalan yang ditempuhnya, tidak ada yang dapat mengalihkannya dari jalan itu, baik berupa tawaran yang menggiurkan maupun ancaman yang menakutkan. Dia senantiasa mengiringi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari hari-hari pertama pengangkatannya sebagai Nabi dan terus berlanjut hingga detik-detik akhir kehidupan beliau yang mulia dan suci. Sungguh kedekatan yang penuh berkah selama dua puluh tiga tahun, dia tidak pernah berada jauh dari beliau kecuali pada saat dia hijrah ke Habasyah, dan dia pun hanya menetap sebentar di sana.

Akhlak Abu Ubaidah merupakan gabungan antara perangainya yang dianugerahkan Allah kepadanya dan watak yang mengalir dalam dirinya berupa kehalusan budi pekerti, keramahan, kesopanan dalam bergaul, dan kezuhudan terhadap dunia, dengan pendidikan Nabi yang diperolehnya selama dia mengiringi beliau. Maka Abu Ubaidah mencontoh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengikuti jejak beliau, menempuh jalan yang beliau tempuh, meniru akhlak beliau yang indah, sikapnya yang agung, wataknya yang mulia, dan pergaulannya yang terhormat. Dari sana terbentuklah sosok shahabat yang memiliki akhlak yang lebih harum dari bunga melati, perjalanan hidup yang lebih bersih dari salju pegunungan, dan hati yang lebih berharga dari emas. Bahkan ia ibarat permata indah yang tiada duanya.

Dari sifat yang dimilikinya sejak lahir dan warisan kemuliaan yang diperolehnya dari pendidikan madrasah kenabian, muncullah sosok yang termasuk manusia pilihan di antara para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang sangat dekat dengan beliau. Sebagaimana terlihat secara jelas pada masa beliau masih hidup dan pada masa para khalifah sesudah beliau.

Pada sosok Abu Ubaidah terdapat kesesuaian antara lahir dan batinnya, ucapan dan perbuatannya, niat dan amalnya, tujuan dan keteguhan hatinya. Maka dia selalu berusaha untuk mewujudkan segala sesuatu yang hendak dicapainya, melaksanakan amanah yang dipercayakan padanya, sehingga dia memperoleh julukan mulia dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa dia adalah "Kepercayaan umat."

1. Akhlaknya yang baik, ketakwaan dan ketawadhu'annya

Al-Hasan Al-Bashri meriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada dari salah seorang shahabatku yang jika saya ingin meniru akhlaknya selain Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*

Hadits tersebut termasuk hadits *mursal* dan para perawinya *tsiqah* (terpercaya).

Adz-Dzahabi menyitir hadits tersebut dan mengomentarinya sebagai berikut, "Abu Ubaidah memang memiliki akhlak yang baik, santun dan rendah hati."

Dalam hadits "Perang Dzatus Salasil" tentang kisah Abu Ubaidah dengan Amr bin Ash yang berselisih mengenai siapa yang menjadi pemimpin, Abu Ubaidah segera menghentikan perselisihan untuk mencegah kemungkinan timbulnya fitnah, melaksanakan pesan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, *"Jika engkau bertemu dengan sahabatmu bersatulah dan jangan berselisih."* Maka terwujudlah perdamaian dan persatuan di kalangan pasukan berkat kebesaran hati Abu Ubaidah dan ketaatannya kepada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hal itu berasal dari akhlak yang menghiasi dirinya. Maka para shahabat mensifatinya di dalam hadits yang sama bahwa, "Abu Ubaidah adalah sosok yang lembut dan menganggap rendah segala urusan dunia, dia segera ingat akan pesan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Tsabit Al-Bunani berkata, "Abu Ubaidah pernah berkata saat dia menjabat sebagai gubernur Syam, "Wahai manusia, saya adalah seorang yang berasal dari Quraisy, siapapun di antara kalian, baik berkulit merah atau hitam, jika melebihiku dalam hal ketakwaan, saya sangat ingin menjadikanya teladan."

Dalam sebuah riwayat dari Abu Ubaidah, dia berkata, "Tidak ada seorang pun dari orang kulit merah atau hitam, dari kalangan budak asing atau orang Arab, yang lebih tahu dan lebih utama dariku dalam hal ketakwaannya, kecuali saya ingin untuk menjadikannya teladan."

2. Zuhud, wara' dan sedekahnya

Abu Ubaidah mencontoh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal kezuhudan terhadap dunia meskipun berada di genggamannya, meminimalisir kesenangan dunia meski mampu untuk memilikinya, maka dia menjaga hal itu selama hidupnya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan terus seperti itu hingga dia meninggalkan

dunia. Ketika terjadi berbagai penaklukan, harta begitu melimpah bagi kaum muslimin, penghasilan para panglima, tentara, dan kaum muslimin pada umumnya jauh meningkat. Sementara Abu Ubaidah termasuk salah satu penakluk, salah satu komandan pasukan, dan penakluk negeri Syam. Harta melimpah ruah di tangannya, harta rampasan perang berada di bawah kendalinya, bagian untuknya setara dengan bagian sejumlah orang. Meski demikian, dia tidak mengambil dari harta itu selain yang mencukupi dirinya dan keluarganya untuk membiayai hidup mereka dan menjaga kehormatan mereka. Selain dari itu, dia infakkan dan sedekahkan agar dia mendapatinya semakin bertambah di sisi Allah di akhirat nanti.

Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hisbah Muslim bin Ukais, pelayan Abdullah bin Amir, dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dia berkata, "Telah menceritakan orang yang menemuinya ketika dia sedang menangis. Orang itu bertanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis wahai Abu Ubaidah?" Dia menjawab, "Kami menangis karena pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan, bahwa Allah akan memenangkan kaum muslimin dan memberi mereka rampasan perang sampai beliau menyebut negeri Syam. Beliau bersabda, *"Jika ajalmu diakhirkan wahai Abu Ubaidah, maka cukuplah bagimu tiga pelayan; satu pelayan melayanimu, satu pelayan lagi yang melayani perjalananmu, dan terakhir yang melayani keluargamu dan membantu mereka. Cukuplah bagimu tiga kendaraan; satu kendaraan untuk kamu naiki, satunya untuk membawa barang-barangmu dan satunya lagi untuk budakmu."* kemudian saya melihat ke rumahku, ternyata telah penuh dengan budak laki-laki dan aku melihat ke kandang untaku, telah penuh dengan kendaraan unta dan kuda, bagaimana aku bertemu Rasulullah setelah ini, padahal beliau telah berwasiat kepada kami, *"Orang yang paling aku cintai dan paling dekat kepadaku diantara kalian adalah orang yang berjumpa denganku dalam kondisi sebagaimana ketika dia berpisah denganku."*

Namun hadits ini di anggap dha'if oleh beberapa ulama. Ibnu Asakir berkata, "Riwayat ini terputus, yang benar adalah Abu Ubaidah hidup dengan sedikit harta."

Tidaklah merugikan Abu Ubaidah jika rumahnya penuh oleh budak dan kandang kudanya penuh dengan kuda. Karena dia senantiasa membelanjakan hartanya di jalan Allah. Budak itu dimerdekakannya karena mengharap ridha Allah, sedangkan kuda dimilikinya untuk digu-

nakan dalam berjihad. Jadi kepemilikannya terhadap semua itu tidaklah menafikan sifat zuhudnya dan tidak menyalahi petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanyalah mewasiatkan kepada para shahabatnya dan umat setelahnya untuk tetap berada dalam keadaan yang beliau tinggalkan yaitu memegang teguh petunjuk beliau, mengikut sunnahnya, mendekatkan diri kepada Allah dengan amal shalih, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan memperbanyak infak dan sedekah. Sementara infak dan sedekah tidak bisa dilakukan tanpa banyaknya harta. Sedangkan menjaga diri untuk senantiasa hidup dengan sedikit harta dan bersikap zuhud terhadap dunia artinya hendaknya dunia tidak membuat seseorang sibuk dari urusan akhirat dan urusan hak kaum muslimin, yaitu ketika dunia menguasai hatinya, membuatnya lupa akan kewajibannya, sehingga dia berlomba-lomba untuk memperolehnya. Inilah yang dikhawatirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika pintu kesenangan dunia terbuka lebar bagi kaum muslimin lalu mereka berlomba-lomba meraihnya sebagaimana yang dilakukan orang-orang terdahulu sehingga membinasakan mereka sebagaimana telah membinasakan umat terdahulu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata kepada Amr bin Ash, *"Wahai Amr, sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh orang shalih."*

Berdasarkan pemahaman inilah Abu Ubaidah tumbuh, di jalan inilah dia berjalan, dan dengan prinsip itulah dia berpegang. Sehingga dia senantiasa bertahan dalam kehidupan dengan sedikit harta dan zuhud terhadap dunia. Sejak masuk Islam, Abu Ubaidah bertekad untuk menyerahkan hidupnya untuk menolong agamanya dan menyibukkan diri dengan berdakwah kepadanya. Maka dia hidup pada masa risalah dan hanya mengambil yang mencukupinya dari dunia. Ketika datang masa pemerintahan khulafaurasyidin, dia menjadi pemimpin pasukan penakluk sehingga dia dilingkupi oleh medan jihad, dan jiwanya begitu mudah menjalani kehidupan yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu penaklukan ke penaklukan yang lain. Bagaimana mungkin dia akan disibukkan oleh ketamakan akan dunia, bagaimana mungkin kenikmatan dunia dapat mengalihkannya dari tujuan hidupnya yang luhur atau menghalanginya untuk mencapai kedudukan mujahidin yang tertinggi.

Di tengah-tengah situasi terbukanya pintu rizki bagi kaum muslimin dan melimpahnya harta di tangan para mujahidin yang melakukan penaklukan, Umar Al-Faruq ingin menarik perhatian orang-orang untuk

memperhatikan akhlak para pembesar shahabat yang memperoleh pendidikan langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka bertahan dalam kondisi tersebut setelah kepergian beliau dan Umar ingin menunjukkan hal itu kepada kaum muslimin dengan mengirimi Abu Ubaidah dan yang lainnya sejumlah harta lalu memperlihatkan kepada khalayak apa yang diperbuat oleh para pemuka shahabat terhadap harta tersebut.

Ath-Thabrani, Abu Nu'aim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Malik bin Iyadh yang terkenal dengan sebutan Malikud Dar, dia adalah penjaga baitul mal pada masa Umar, "Sesungguhnya Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* mengambil 400 dinar dan meletakkannya dalam sebuah kantong uang. Lalu dia berkata pada pelayannya, "Bawa uang ini ke Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, lalu sibukkanlah dirimu di rumahnya sekitar satu jam agar engkau melihat apa yang dilakukannya terhadap harta itu. "Pelayan itu pun pergi membawa kantong uang itu ke rumah Abu Ubaidah. Lalu dia berkata pada Abu Ubaidah, "Amirul Mukminin berpesan kepadamu, "Gunakanlah harta ini untuk keperluanmu." Abu Ubaidah berkata, "Semoga Allah merahmati Umar." Lalu dia memanggil pelayan perempuannya dan berkata, "Kemarilah hai pelayan, bawa tujuh dinar ini untuk si fulan, lima dinar ini untuk si fulan, lima dinar ini untuk si fulan, hingga uang itu habis. "Pelayan Umar pun kembali ke tempat Umar dan memberitahu apa yang terjadi. Didapatinya Umar telah menyiapkan hal yang sama untuk Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*. Maka dia berkata, "Pergilah ke rumah Mu'adz bin Jabal dan berikan uang ini kepadanya. Sibukkanlah dirimu di rumahnya agar engkau dapat melihat apa yang diperbuatnya terhadap harta ini." Pelayan itu pun pergi membawa kantong uang itu ke rumah Mu'adz. Lalu dia berkata pada Mu'adz, "Amirul Mukminin berpesan kepadamu, "Gunakanlah harta ini untuk keperluanmu." Mu'adz berkata, "Semoga Allah merahmati Umar." Lalu dia memanggil pelayan perempuannya, "Kemarilah, pergilah ke rumah fulan membawa sekian, pergilah ke rumah fulan membawa sekian, pergilah ke rumah fulan membawa sekian." Pelayan itu berkata kepada Mu'adz, "Demi Allah, kami orang miskin, berilah kami." Tidak tersisa di kantong selain dua dinar, maka Mu'adz pun memberikannya pada pelayan itu. Kemudian pelayan Umar pulang menemui Umar dan memberitahukannya atas apa yang terjadi. Umar pun gembira mendengarnya. Lalu dia berkata, "Sesungguhnya mereka adalah saling bersaudara."

Bukannya Umar meragukan para komandan pasukan dan gubernur wilayah, akan tetapi dia hanya ingin menyiarkan keluhuran sifat mereka dan kemurnian jihad mereka agar umat mau meneladani mereka dan semakin percaya terhadap pemimpinnya. Sehingga ketaatan mereka kepada pemimpin didasarkan pada rasa percaya. Dengan demikian, umat ini akan menjelma seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Umar bin Khaththab merasa kasihan terhadap Abu Ubaidah dan keluarganya ketika menyaksikan kezuhudannya dan kehidupan keras yang dijalaninya padahal dia adalah gubernur wilayah Syam dan komandan pasukan penaklukan. Umar pun menyarankan kepada Abu Ubaidah untuk mengambil sesuatu dari harta yang berlimpah di sekitarnya. Dengarlah apa yang dikatakan Abu Ubaidah!

Ibnu Al-Mubarak dan Ahmad meriwayatkan dalam kitab Zuhud, begitu juga Abdurrazaq dalam kitab *Al-Mushannif*, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya Urwah bin Zubair, dia berkata, "Umar datang ke Syam dan disambut oleh pembesar wilayah setempat dan komandan pasukan. Umar bertanya, "Di mana saudaraku?" Mereka balik bertanya, "Siapa yang kau maksud?" Umar menjawab, "Abu Ubaidah." Mereka berkata, "Dia segera menemuimu." Maka datanglah Abu Ubaidah mengendarai Unta, mengucapkan salam kepada Umar dan bertanya tentang keadaannya. Lalu Umar berkata, "Tinggalkan kami berdua." Kemudian Umar berjalan bersama Abu Ubaidah hingga sampai ke rumah Abu Ubaidah dan singgah di sana. Umar hanya mendapati di rumah Abu Ubaidah sebilah pedang, baju besi, dan kendaraannya. Umar berkata pada Abu Ubaidah, "Bagaimana jika engkau mengambil beberapa barang." Abu Ubaidah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ini akan menyampaikan kita ke tempat peristirahatan (akhirat)!"

Inilah perabotan rumah seorang penakluk Syam, seorang gubernur pada masa risalah nabawiyah, seorang komandan pasukan pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, yang melakukan penaklukan yang luas, memperoleh harta rampasan yang melimpah dan harta yang banyak. Lalu dia bersikap zuhud atas semua itu dan hanya mengambil sekedarnya seperti bekal orang yang melakukan perjalanan. Inilah sosok yang kuat dan terpercaya, yang sangat memahami arti dari tanggungjawab dan kepemimpinan, bahwa itu adalah beban bukan keuntungan, kewajiban bukan kemuliaan. Sesungguhnya jiwa seperti itu penuh dengan keimanan. Bagi orang seperti mereka dunia tidaklah ber-

nilai. Bagaimana jika mereka dibandingkan dengan para pemimpin kita saat ini? Hendaknya para pemimpin kita mau meneladani orang-orang seperti itu.

Perhatikanlah kabar lain yang melengkapi kisah kita tentang Abu Ubaidah yang diriwayatkan oleh Amirul Mukminin Umar. Sebuah pengakuan Umar terhadap Abu Ubaidah, padahal Umar sendiri terkenal dengan berbagai kelebihannya berupa keadilan, kezuhudan, sifat wara', dan kekuatan iman, meski demikian dia bersaksi bahwa Abu Ubaidah melebihinya dalam kezuhudan sehingga dunia merasa putus asa untuk menggodanya dengan berbagai kenikmatannya.

Imam besar, Nafi' pelayan Ibnu Umar meriwayatkan dari Ibnu Umar, "Sesunguhnya Umar ketika datang ke Syam berkata kepada Abu Ubaidah, "Bawa kami ke rumahmu!" Abu Ubaidah bertanya, "Apa yang akan kau lakukan di rumahku? Engkau hanya akan memeras air matamu di hadapanku." Umar pun memasuki rumah Abu Ubaidah dan tidak menemukan apa-apa di dalamnya. Umar bertanya, "Di mana barang-barangmu? Saya hanya melihat sebuah permadani, sebuah nampan, dan wadah air, padahal engkau seorang gubernur! Apakah engkau memiliki makanan?" Abu Ubaidah berdiri menuju sebuah keranjang dan mengeluarkan potongan roti. Umar pun menangis. Abu Ubaidah berkata kepadanya, "Saya sudah mengatakan kepadamu, engkau hanya akan memeras air matamu di hadapanku. Wahai Amirul mukminin, cukup bagimu apa yang menyampaikanmu ke tempat peristirahatan (akhirat)." Umar berkata, "Dunia telah merubah kami semua selain engkau wahai Abu Ubaidah!"

Imam Adz-Dzahabi berkomentar setelah menukil hadits tersebut, "Ini merupakan zuhud yang sebenarnya. Tidak ada kezuhudan bagi orang yang miskin dan tidak punya."

3. Rasa takut dan harapannya serta pekerjaannya sebagai penggali kubur

Abu Ubaidah sangat takut kepada Allah *Ta'ala* dan sangat berharap akan rahmat-Nya. Dia sangat mengetahui dengan penuh keyakinan betapa menakutkan situasi di hadapan-Nya. Kondisi ini sama dengan kondisi para shahabat yang lain *Radhiyallahu Anhum* yang diungkapkan dengan ucapan-ucapan yang jelas dan direalisasikan dengan perbuatan nyata.

Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Qatadah, dia mengatakan, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata, "Saya berharap kalau saya hanyalah seekor domba, lalu pemilikku menyembelihku dan memakan dagingku."

Perhatikanlah ungkapan tersebut, lalu bandingkan dengan ucapan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* ketika suatu hari dia masuk ke dalam sebuah kebun, lalu melihat seekor burung di atas dahan pohon, lalu dia menarik nafas dan berkata, "Berbahagialah engkau wahai burung, engkau makan dari pohon, berteduh di bawah pohon, dan perjalananmu tidak akan dihisab. Andai saja Abu Bakar sepertimu!"

Dari Abu Al-Hasan Imran bin Nimran, "Sesungguhnya Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berjalan memeriksa pasukan, lalu dia berkata, "Ketahuilah, banyak orang yang membersihkan pakaiannya tapi mengotori agamanya! Ketahuilah, banyak yang memuliakan dirinya tapi besok dia akan terhina! Segeralah ikuti keburukan yang lama dengan kebaikan yang baru. Jika salah seorang kalian melakukan keburukan yang memenuhi sampai ke langit, kemudian dia melakukan kebaikan, maka kebaikan itu akan melampaui keburukannya hingga mengalahkannya."

Jika engkau mengikuti catatan perjalanan hidup Abu Ubaidah dan mencermati perinciannya, setiap lembaran dari buku tersebut akan memperlihatkan sesuatu yang membuatmu terkagum-kagum dan semakin ingin mengetahui lebih jauh tentang sifat-sifatnya. Di antara yang membuat takjub dari dirinya adalah dia kerap menggali kubur dan menguburkan mayat di tempat peristirahatannya terakhir!

Ahmad dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Akramah pelayan Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Di Madinah ada dua orang yang biasa menggali kubur, yaitu Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang menggali kubur untuk penduduk Mekah dan Abu Thalhah yang menggali kubur untuk kaum Anshar dan membuat lubang lahat untuk mereka. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, Abbas mengutus dua orang untuk menemui keduanya seraya berdoa, "Ya Allah pilihkanlah untuk Nabimu." Maka mereka mendapatkan Abu Thalhah dan tidak menemukan Abu Ubaidah. Dengan demikian Abu Thalhah menggali kubur Rasulullah dan membuat lubang lahatnya.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika orang-orang berkumpul untuk memandikan jasad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abbas memanggil dua orang dan berkata kepada mereka, "Pergilah salah seorang kalian menemui Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Abu Ubaidah biasa menggali kubur untuk penduduk Mekah. Lalu yang lain pergilah ke Abu

Thalhah bin Sahal Al-Anshari, dia biasa menggali kubur untuk penduduk Madinah. Kemudian Abbas berdoa seraya melepas keduanya, "Ya Allah, pilihkanlah untuk Rasul-Mu." Keduanya lalu pergi dan yang diutus ke Abu Ubaidah tidak berhasil menemukan Abu Ubaidah, sedang yang diutus ke Abu Thalhah berhasil menemuinya. Maka dia membawa Abu Thalhah dan dialah yang menggali kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Alangkah luar biasa Abu Ubaidah, alangkah lembut hatinya, alangkah khusyu' jiwanya ketika dia mau melakukan pekerjaan yang mulia itu!

Sesungguhnya menshalati jenazah dan menyaksikan pemakamannya termasuk syiar agama dan pekerjaan yang menghasilkan pahala besar, termasuk ke dalam amal shalih yang dianjurkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan diperintahkan untuk dipelihara. Karena perbuatan itu dapat melembutkan hati, membangkitkan rasa zuhud, dan mengingatkan pada akhirat. Apalagi orang yang menggali kuburan dan menguburkan mayat, tentu dari situasi tersebut dia menemukan banyak peringatan untuk hatinya dan bukti nyata untuk akalnya bahwa ujung perjalanan berhenti di tempat tersebut! Sadarlah wahai hamba yang lupa bahwa perjalanan hidup akan terhenti di sana! Maka tetaplah menempuh jalan petunjuk, jauhilah sumber-sumber keburukan, dan bersiaplah menanti saat terakhir itu, bersiaplah untuk menempati tempat itu, bersiaplah untuk rumah terakhir!

Seakan-akan Abu Ubaidah membawa dirinya untuk semua itu, seakan-akan dia ingin mengajarkan para pembesar, meskipun mereka sebagai pemimpin, komandan, penakluk, dan semacamnya, agar tidak melupakan meski sebentarpun dari umurnya saat-saat terakhir itu dan rumah peristirahatan terakhir itu. Tidak ada seorangpun yang bisa lari dan menghindar darinya setinggi apa pun kedudukannya, semulia apa pun jabatannya, dan selama apapun kekuasaannya. Dia tidak akan bisa menghindar dari lubang itu, ditimbun tanah, meski sebelumnya dia hidup di istana atau benteng yang kokoh!

Semoga engkau diberkahi wahai sang kepercayaan umat!

Abu Ubaidah bekerja menggali kubur dan memakamkan mayat, padahal dia seorang shahabat terkemuka yang paling dahulu masuk Islam, yang ikut melakukan hijrah, ikut serta dalam perang Badar, ikut dalam bai'at di bawah pohon, kepercayaan umat, dan salah seorang komandan pilihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan utusan

beliau ke beberapa daerah, sosok terhormat pada masa Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dan komandan pasukan penakluk Syam. Sosok yang memiliki berbagai kemuliaan itu bekerja di bidang yang sangat tawadhu', yaitu sebagai penggali makam!

Jiwa seperti apa yang dimiliki orang yang satu ini. Bukankah dia berhak memperoleh sifat mulia dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia adalah kepercayaan umat ini!

4. Ilmunya dan periwayatan hadits darinya

Abu Ubaidah senantiasa menyertai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menghadiri majlis beliau, mengikuti berbagai peristiwa bersama beliau, mendengar banyak perkataan beliau, menyaksikan langsung sikap dan keputusan beliau, menghafal Al-Qur`an, dan salah seorang ahli fikih dan pemberi fatwa.

Bukti yang paling jelas atas keluasan ilmunya adalah ketika penduduk Yaman datang meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mengutus bersama mereka seseorang yang membacakan kepada mereka Al-Qur`an dan mengajarkan kepada mereka tentang Islam dan As-Sunnah, beliau mempercayakan Abu Ubaidah untuk tugas yang mulia tersebut.

Begitu juga sikapnya di berbagai peperangan dan penaklukan yang membutuhkan pengetahuan yang mumpuni terkait persoalan jihad, pergaulan dengan *ahli dzimmah*, ketentuan harta rampasan perang, pembuatan kesepakatan dan perjanjian, perlakuan terhadap rakyat yang berada di bawah kekuasaan Islam, dan pengurusan kebutuhan mereka.

Akan tetapi kitab-kitab Sunnah tidak banyak meriwayatkan hadits darinya. Jumlah hadits yang diriwayatkan darinya dalam kitab-kitab tersebut hanya 15 hadits saja.

Sebabnya adalah karena Abu Ubaidah sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyibukkan diri dengan urusan jihad dan penaklukan dalam rangka menyebarkan dakwah dan menancapkan pilar-pilarnya di berbagai belahan dunia. Sehingga dia tidak memiliki banyak kesempatan untuk dunia pengajaran. Sementara periwayatan hadits biasanya dilakukan di majlis-majlis ilmu.

Di samping itu, Abu Ubaidah pun termasuk yang meninggal dunia lebih awal. Dia wafat tujuh tahun setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hal serupa juga terjadi pada shahabat yang lain yang disibukkan oleh jihad, penaklukan, dan urusan umat, seperti Abu Bakar, Utsman, Thalhah, Zubair, Syurahbil bin Hasanah, Khalid bin Walid, dan yang seumpama mereka.

Ucapan Al-Waqidi menyinggung hal tersebut, "Para pemuka shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih sedikit meriwayatkan hadits dibandingkan yang lain. Di antara mereka Abu Bakar, Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Wasqqash, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Sa'id bin Zaid, dan seumpama mereka. Dari mereka tidak diriwayatkan banyak hadits seperti yang diriwayatkan dari para shahabat Rasulullah yang datang kemudian."

Adz-Dzahabi berkata, "Abu Ubaidah termasuk yang mengumpulkan Al-Qur`an." Maksudnya yang menghafalnya.

Abu Ubaidah pun meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di antara yang meriwayatkan hadits darinya adalah Jabir bin Abdullah, Samurah bin Jundub, Abu Umamah Shuday bin Ajlan Al-Bahili, Al-Irbadh bin Sariyah, Abu Tsa'labah Al-Khusyani, semua dari kalangan shahabat.

Sementara dari kalangan tabi'in adalah Aslam pelayan Umar, Abdurrahman bin Ghanam Al-Asy'ari, Iyadh bin Ghuthaif, Qais bin Abi Hazim, Nasyirah bin Sumay, dan yang lainnya.

D. KEUTAMAAN ABU UBAIDAH DAN JAMINAN MASUK SURGA UNTUKNYA

Abu Ubaidah telah menorehkan di lembaran sejarah judul-judul penting yang senantiasa dituliskan oleh para ahli sejarah sepanjang masa dan tidak pernah lepas dari ingatan tentang berbagai kebanggaan yang dielu-elukan oleh sebagian penggalan sejarah atas sebagian yang lain, dan mencatatkan di lembaran kemuliaan umat Islam sifat-sifat paling indah dari para pemilik kesempurnaan dan gambaran terbaik tentang kepahlawanan dan pengorbanan serta perjalanan terindah para komandan yang menghiasi peradaban kita pada masa awal. Maka sejarah senantiasa menjaganya dan menjadikannya menara yang menunjukkan jalan bagi generasi umat berikutnya agar tersambung dengan para pendahulunya, agar bangunan Islam tetap berdiri kokoh untuk menebar kebaikan, dan supaya menjadi bukti atas keluhuran ajaran agama ini, kemuliaan misinya, perbedaan yang dimilikinya dalam hal petunjuk, dan

penjelasan tentang kepatutannya untuk memimpin kemanusiaan kembali untuk menyelamatkannya dari kejatuhannya dan menyelamatkannya dari bahaya yang mengancamnya atas nama kebebasan, kemajuan, peradaban, dan hak asasi manusia.

Kita tidak perlu merangkai kata-kata indah atau membuat puisi pujian untuk Abu Ubaidah. Karena kata-kata indah dari para penyair tidak akan mampu menggambarkan kemuliaan dan keutamaan yang telah ditorehkan oleh Abu Ubaidah dengan tindakannya yang luar biasa. Sejak dia menyatakan keislamannya dan bergabung bersama kelompok orang-orang yang paling dahulu masuk Islam, hingga takdir menetapkan kematiannya dengan mati syahid akibat penyakit kusta yang mewabah di Yordania pada tahun delapan belas Hijriah.

Jika engkau mengikuti perjalanan hidupnya, engkau akan mendapatinya di antara orang-orang yang paling dahulu masuk Islam, lalu bersama orang-orang yang hijrah ke Habasyah dan Madinah. Jika engkau melihat kisah peperangan, akan engkau dapati dia bersama para pejuang dan pahlawan, bersama pasukan dan utusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Engkau akan semakin takjub dengannya ketika menyaksikan pemilihan Nabi atas dirinya untuk diutus bersama penduduk Yaman sebagai guru dan pendidik, diutus ke Bahrain untuk mengumpulkan sedekah dan menjaga harta, setelah sebelumnya dia mendapat julukan dari Nabi sebagai kepercayaan umat ini. Keutamaan dirinya semakin sempurna dengan adanya kabar gembira dari Nabi, kabar gembira yang diidam-idamkan oleh setiap orang mukmin, yaitu ketika Nabi memasukkan namanya ke dalam deretan pemuka shahabat yang mendapat jaminan surga. Sebuah kemenangan yang besar. Mari kita ikuti kabar gembira tersebut yang dicatat oleh sejarah sebagai keutamaan Abu Ubaidah.

1. Keutamaan dan kemuliaan Abu Ubaidah

Utusan Najran datang ke Madinah menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meminta beliau mengutus bersama mereka seorang terpercaya. Maka para shahabat sangat berharap mendapat kemuliaan tersebut dari Rasulullah. Lalu beliau memberikan tugas mulia itu kepada Abu Ubaidah dan memberinya sifat mulia yang senantiasa menempel pada dirinya dan terkenal dengan sifat tersebut.

Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan yang lain meriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman, dia berkata, "Penduduk Najran datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan

berkata, "Sesungguhnya kami akan memberi apa yang engkau minta kepada kami. Utuslah bersama kami seorang laki-laki terpercaya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Sungguh saya akan mengutus bersama kalian seorang laki-laki terpercaya, sangat terpercaya."* Para shahabat Rasulullah berharap mendapat kehormatan tersebut, lalu beliau mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Dalam riwayat milik Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi dan An-Nasa`i dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Mereka berkata, "Utuslah bersama kami seorang laki-laki terpercaya, sangat terpercaya. Para shahabat Rasulullah berharap mendapat kehormatan tersebut, lalu beliau berkata, *"Bangunlah hai Abu Ubaidah bin Al-Jarrah!"* Ketika dia bangun, Rasulullah berkata, *"Ini adalah kepercayaan umat ini."*

Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa`i, Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibban, dan yang lain meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap umat itu memiliki kepercayaan dan kepercayaan kita wahai umat Islam adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*

Dalam riwayat milik Al-Fasawi dari Anas, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap umat itu memiliki kepercayaan dan ini adalah kepercayaan kita."* Seraya mengambil tangan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Dalam riwayat lain milik Ibnu Asakir dari Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Setiap umat memiliki kepercayaan, dan sesungguhnya kepercayaan kita adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."* Lalu beliau menekan lambungnya seraya berkata, "Lambung seorang mukmin."

Dalam riwayat yang terakhir ini terdapat suatu hal yang menarik berupa candaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Abu Ubaidah setelah beliau memberinya sifat yang mulia itu. Seakan-akan beliau berkata kepadanya, "Bergembiralah dengan kesaksian nabawi ini dan senangkanlah hatimu, kemudian beliau menekan lambungnya untuk bergurau dengannya!"

Imam Ahmad, An-Nasa`i, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan yang lain meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Di antara umatku yang paling berbelas kasih terhadap umatku (yang lain) adalah Abu Bakar, sedangkan yang paling tegas terhadap perintah Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling mengetahui halal haram adalah Mu'adz bin Jabal,*

dan yang paling mengetahui tentang fara'idh (ilmu tentang pembagian harta waris) adalah Zaid bin Tsabit serta yang paling bagus bacaannya adalah Ubay bin Ka'ab, dan setiap umat memiliki orang kepercayaan, sedangkan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Ibnu Hibban mengomentari hadits ini dan berkata, "Berbagai ungkapan tersebut dengan membuang huruf *min* (di antara). Beliau ingin mengatakan, "Di antara yang paling berbelas kasih", begitu juga dalam ungkapan berikutnya, "Di antara yang paling tegas, di antara yang paling pemalu, di antara yang paling bagus bacaannya, di antara yang paling memahami ilmu fara`idh, di antara yang paling mengetahui halal-haram." Beliau ingin mengatakan bahwa sesungguhnya mereka bagian dari jamaah yang memiliki keutamaan tersebut. Hal tersebut seperti ungkapan beliau kepada kaum Anshar, *"Kalian adalah manusia yang paling saya cintai."* Maksudnya, di antara manusia yang paling saya cintai, bagian dari jamaah yang saya cintai, dan mereka termasuk di dalamnya."

Di sekumpulan orang yang lain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji sejumlah shahabat beliau termasuk di antaranya Abu Ubaidah. Dengan begitu beliau menjadikan mereka menara petunjuk dan simbol keimanan agar manusia mengetahui kedudukan mereka, mengikuti mereka, dan berjuang di bawah panji mereka serta menunjukkan kepada kaum muslimin setelah mereka agar membaca riwayat hidup mereka dan meneladani mereka.

Imam Ahmad dan Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad, begitu juga An-Nasa`i, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan yang lain meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abi Hazim, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Lelaki terbaik adalah Abu Bakar, lelaki terbaik adalah Umar, lelaki terbaik adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, lelaki terbaik adalah Tsabit bin Qais bin Syammamah, lelaki terbaik adalah Mu'adz bin Jabal, lelaki terbaik adalah Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh. Lelaki terburuk adalah fulan dan fulan."* Beliau menyebutkan tujuh nama, dan tidak disebutkan oleh Suhail untuk kita.

2. Mendapat jaminan surga

Kebahagiaan Abu Ubaidah semakin lengkap dengan adanya kabar gembira dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau me-

ngumumkan beberapa nama shahabatnya yang telah terukir namanya di pintu-pintu surga. Surga itu telah bersiap untuk menyambut kedatangan mereka, para Malaikat penjaganya telah bersiap untuk menyambut sekumpulan orang tersebut dengan ucapan, *"(masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan."*[90] dan menyampaikan kata penghormatan yang penuh berkah, *"Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu."*[91]

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Sa'ad dan yang lainnya, dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, sesungguhnya Sa'id bin Zaid bercerita kepada beberapa orang bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepuluh orang pasti berada di surga, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan Sa'ad bin Abi Waqqash."* Dia menyebutkan sembilan nama dan tidak menyebutkan orang yang ke sepuluh. Orang-orang bertanya padanya, "Kami bersumpah kepada Allah, apakah engkau orang yang ke sepuluh?" Sa'id menjawab, "Karena kalian bersumpah kepada Allah, Abu Al-A'war (Sa'id) berada di surga."

Dalam hadits shahih lain yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepuluh orang pasti berada di surga: Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Zubair di surga, Thalhah di surga, Ibnu Auf di surga, Sa'ad di surga, Sa'id bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah di surga."*

E. KEDUDUKANNYA DI SISI NABI DAN PARA SHAHABAT

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaruh perhatian terhadap para shahabat beliau *Radhiyallahu Anhum* dan mengkhususkan sejumlah orang di antara mereka yang dimuliakan oleh Allah dengan sifat perangai yang mulia dan diberi taufik untuk melakukan pekerjaan yang agung. Abu Ubaidah adalah salah seorang dari kelompok pilihan itu. Dia memperoleh simpati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perhatian beliau, sehingga beliau memujinya, mempercayakan pekerjaan kepadanya, mengutusnya untuk menyampaikan pesan beliau mengangkatnya sebagai komandan pasukan, dan menampakkan kecintaan beliau kepadanya di hadapan khalayak, sebagaimana diriwayatkan oleh sejumlah shahabat yang mulia.

---

90 QS. An-Nahl [16]: 32.
91 QS. Ar-Ra'du [13]: 24.

Kedudukan tersebut semakin mulia hingga meliputi kehidupan Abu Ubaidah sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena kemuliaannya senantiasa tampak pada sisa usianya, pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Abu Ubaidah merupakan salah satu sandaran yang diandalkan oleh keduanya dalam penyebaran dakwah, penaklukan wilayah, dan pengelolaan negara. Abu Bakar dan Umar senantiasa menyebut-nyebut keutamaan sosok yang kuat dan terpercaya ini dalam berbagai kesempatan.

Abu Ubaidah pun menempati posisi yang mulia di sisi para pembesar shahabat yang hidup bersamanya dalam naungan risalah, saling bahu membahu dengan mereka dalam mengembannya, dan saling mengisi satu dengan lainnya dalam membangun negara Islam. Mereka melihat pada diri Abu Ubaidah sesuatu yang mendinginkan dada, menyenangkan hati, dan berhak atas pujian dan sanjungan.

1. Kedudukannya di sisi Rasulullah, kecintaan beliau padanya, dan pujian beliau untuknya

Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhu* diangkat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pemimpin pasukan dalam perang Dzatus Salasil. Beliau tidak akan mempercayakan itu kepada Amr kecuali karena keutamaan dan kedudukannya. Maka dia mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta penjelasan dan menanyakan tentang ketetapan tersebut. Maka Nabi menjawabnya dengan adab kenabian, bahwa beliau meletakkan setiap orang pada kedudukan yang semestinya, seraya menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang paling dahulu masuk Islam kedudukan yang tidak dapat disamai, dan masing-masing dijanjikan kebaikan oleh Allah.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Al-Fadha`il,* begitu juga oleh Abu Ya'la dan Ibnu Hibban dari Abdullah bin Syaqiq dari Amr bin Ash, dia berkata, "Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, *"Aisyah."* Ditanya lagi, "Kalau dari kaum laki-laki?" Beliau menjawab, *"Abu Bakar."* Ditanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, *"Umar."* Ditanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, *"Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*

Menegaskan hal itu dan semakin menambah kemuliaan Abu Ubaidah apa yang diriwayatkan dari sang penjaga rahasia kenabian, Ummul mukminin Aisyah, sebagaimana diriwayatkan oleh para Imam seperti Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim yang dishahihkan oleh

banyak ulama, dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah, "Siapa shahabat yang paling dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Aisyah menjawab, "Abu Bakar." Saya bertanya lagi, "Lalu siapa?" Aisyah menjawab, "Umar." Saya bertanya lagi, "Lalu siapa?" Aisyah menjawab, "Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Saya terus bertanya, "Lalu siapa?" Aisyah diam."

Bahkan Abu Ubaidah menempati suatu posisi di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lebih luas dari kecintaan hati. Maka dia mencapai derajat yang tinggi yang menjadikannya salah satu sosok yang pantas untuk menjadi pengganti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pemimpin umat sepeninggal beliau, berdasarkan usulan pemilik risalah yang tidak berbicara dari hawa nafsunya, dan tidak mengangkat pemimpin kecuali berdasarkan kemampuan dan kepantasan.

Imam Muslim, An-Nasa`i, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Saya mendengar Aisyah ditanya, "Siapa yang ditetapkan oleh Rasulullah sebagai pengganti beliau?" Aisyah berkata, "Abu Bakar." Dia ditanya lagi, "Lalu siapa setelah Abu Bakar?" Aisyah menjawab, "Umar." Kemudian dia ditanya lagi, "Siapa setelah Umar?" Aisyah menjawab, "Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Kemudian berhenti sampai di sini."

Kecakapan yang tertanam dalam jiwa Abu Ubaidah disembunyikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau menyingkapnya di hadapan manusia dan menampakkannya dalam berbagai situasi nyata. Sesuatu yang tampak secara nyata tentu lebih menjelaskan dan lebih mengena dari pada nasihat atau pujian yang berbeda-beda pengaruhnya pada para pendengar dan mudah dilupakan seiring berjalannya waktu.

Hal itu terlihat pada saat datang kepada beliau utusan dari Najran meminta kepada beliau untuk mengutus seorang shahabatnya. Maka beliau berkata kepada mereka, *"Sungguh saya akan mengutus bersama kalian seorang laki-laki terpercaya, sangat terpercaya."* Lalu beliau memegang tangan Abu Ubaidah untuk mengukir di benak para pendengar sebuah kesaksian yang sangat mengena dan tidak akan hilang selama-lamanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun melakukan hal serupa ketika menetapkan Abu Ubaidah sebagai guru dan pengajar fikih bagi penduduk Yaman.

Di antara yang semakin memperjelas dan menambah tingginya kedudukan Abu Ubaidah adalah ketika Amr bin Ash mengutus seseorang

kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta tambahan pasukan pada perang Dzatus Salasil, beliau memperkuatnya dengan pasukan yang terdiri dari pemuka shahabat beliau, termasuk dua tokoh Quraisy, Abu Bakar dan Umar. Lalu beliau mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin mereka. Cukuplah bagimu dengan penunjukan tersebut bukti tentang betapa mulianya kedudukan Abu Ubaidah di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mengajarkan para shahabatnya urusan agama mereka, menunjuki mereka pada sumber kebaikan dan perbuatan yang mendatangkan pahala. Tidak ada sesuatu pun yang mengandung kebaikan bagi mereka kecuali beliau arahkan mereka padanya. Termasuk tentang posisi mereka dalam shaf di masjid dan kedekatan mereka darinya. Beliau bersabda, *"Hendaklah berdiri setelahku orang yang berakal di antara kalian."* Maka kalian akan menemukan bahwa di masjid beliau yang mulia para pemuka shahabat dan orang-orang yang terdekat dengan beliau berada di shaf pertama.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Seakan-akan saya melihat mereka di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan Abdurrahman bin Auf."

2. Bersama Abu Bakar dan kedudukannya di sisinya

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia dan terjadi kekosongan kepemimpinan di tengah-tengah umat. Maka Allah *Ta'ala* memuliakan umat ini dengan singa Islam, sosok yang menghadapi situasi kritis, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Maka dia me-ngisi kekosongan tersebut dan mengangkat panji Islam dengan tangan kanannya dan mengibarkannya setinggi mungkin.

Sejak hari pertama kekhalifahannya Abu Bakar memperhatikan beberapa pembesar shahabat, membolak-balik lembaran sejarah yang mereka torehkan selama dua puluh tiga tahun, maka dia mendapati Abu Ubaidah pada baris pertama dari lembaran awal kitab sejarah.

Waktu itu jasad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih disemayamkan dan belum dimakamkan. Para shahabat berkumpul di kediaman bani Sa'idah, di sana mereka mengadakan musyawarah pertama dalam Islam setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memilih pengganti beliau. Situasi itu menjadi salah satu bukti kemuliaan posisi Abu Ubaidah.

Imam Al-Bukhari, An-Nasa`i, dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, sesungguhnya saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia Abu Bakar sedang berada di Sunuh. Kaum Anshar lalu berkumpul kepada Sa'ad bin Ubadah di kediaman bani Sa'idah. Mereka berkata, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin." Maka Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah pergi menemui mereka. Waktu Umar hendak berbicara, ditahan oleh Abu Bakar. Umar menjelaskan, "Demi Allah, saya hendak berbicara karena saya telah mempersiapkan pidato yang membuat saya terkagum, dan saya khawatir Abu Bakar tidak memikirkan sampai ke situ." Kemudian Abu Bakar berbicara dan pidatonya sangat mengena. Dia berkata dalam pidatonya, "Kami adalah para pemimpin dan kalian adalah para menteri." Hubab bin Al-Mundzir berkata, "Demi Allah, kami tidak setuju. Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin." Abu Bakar berkata, "Tidak, akan tetapi kami pemimpin dan kalian menteri. Mereka penengah bangsa Arab dan paling mulia nasabnya. Maka bai'atlah Umar atau Abu Ubaidah." Lantas Umar berkata, "Justru kami membai'atmu. Engkau adalah tuan kami, yang terbaik di antara kami, dan yang paling dicintai di antara kami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Umar lalu mengambil tangan Abu Bakar dan membai'atnya, dan semua orang ikut membai'atnya.

Dalam riwayat milik Imam Al-Bukhari dari Ibnu Sa'ad, dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Abu Bakar berkata, "Kebaikan yang kalian sebut-sebutkan memang kalian penyandangnya dan sesungguhnya masalah kekhalifahan ini tidak diperuntukkan bgai selain penduduk Quraisy ini yang mereka adalah pertengahan di kalangan bangsa arab dari segi nasab dan keluarganya, dan saya telah meridhai salah satu dari dua orang ini untuk kalian, maka bai'atlah salah seorang di antara keduanya yang kalian kehendaki." Kemudian Abu Bakar menggandeng tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan dia duduk ditengah-tengah kami."

Di sana terdapat bukti yang jelas tentang tingginya kedudukan Abu Ubaidah di mata kaum muslimin karena dia menjadi salah satu dari tiga orang yang mengurusi persoalan umat, memikirkan kebaikan untuk mereka, berusaha untuk menjaga persatuan, dan memilih orang yang menggantikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mengemban risalah dan menyampaikan amanah.

Hal itu juga menunjukkan tentang kedudukannya yang mulia di mata Abu Bakar, karena Abu Bakar menyarankan para shahabat untuk me-

ngangkat Abu Ubaidah atau Umar sebagai pemimpin. Artinya Abu Bakar menyamakan kedudukannya dengan Umar Al-Faruq, sesuatu yang menunjukkan tentang tingginya kedudukan yang dicapai oleh Abu Ubaidah, karena dia pun pantas untuk menjadi khalifah Rasulullah pada periode sulit tersebut.

Namun takdir Allah menetapkan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah. Maka dia menanggung beban yang sangat berat yang pernah ditanggung oleh orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan merubahnya menjadi peluang.

Hal pertama yang dilakukan Abu Ubaidah di awal kekhalifahan Abu Bakar adalah menetapkan gaji untuk sang khalifah. Mari kita cermati kejadian berikut.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Atha bin As-Sa`ib, dia berkata, "Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, keesokan paginya dia pergi ke pasar membawa sejumlah pakaian dagangannya. Di perjalanan Abu Bakar bertemu dengan Umar bin Khaththab dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Keduanya bertanya, "Hendak ke mana engkau wahai Khalifah Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Ke pasar." Keduanya bertanya lagi, "Apa yang hendak kau lakukan di pasar, sedang engkau telah diangkat sebagai khalifah?" Abu Bakar berkata, "Lalu dari mana aku memberi makan keluargaku?" Keduanya berkata, "Mari ikut agar kami tetapkan untukmu sesuatu." Abu Bakar pun ikut bersama keduanya. Lalu mereka menetapkan untuknya setengah kambing setiap harinya. Maka Umar berkata, "Serahkan pada saya urusan peradilan." Abu Ubaidah berkata, "Serahkan pada saya urusan harta rampasan perang." Umar berkata, "Pernah dalam sebulan tidak ada dua orang bersengketa yang datang padaku."

Abu Bakar pun menjalankan kebijakannya sebagai khalifah, dia mengikutsertakan sejumlah shahabat dalam menanggung beban kekhalifahan. Abu Ubaidah merupakan pembantunya yang paling terkemuka, dia ditugaskan sebagai penjaga baitul mal kaum muslimin.

Khalifah bin Khiyath berkata saat menyebutkan para pegawai Abu Bakar, "Abu Bakar mengangkat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai penjaga baitul mal, lalu mengutusnya ke Syam."

Posisi tersebut pada hari ini sama dengan Menteri keuangan. Abu Ubaidah sangat tepat memangku jabatan tersebut. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjulukinya sebagai 'Kepercaya-an umat ini'. Harta merupakan amanah yang paling berbahaya bagi se-

seorang. Tidak akan dapat menjalankan amanah tersebut dengan baik kecuali orang yang bersih hatinya dan bersih riwayat hidupnya serta senantiasa merasakan pengawasan Allah baik di tempat terbuka maupun di tempat tersembunyi. Mereka akan memperhitungkan semuanya, baik yang bernilai besar maupun kecil. Mereka akan meninggalkan pekerjaan itu tanpa ada kecurigaan yang terkait pada diri mereka. Sejarah menceritakan kepada kita, baik zaman dulu maupun masa kini, betapa banyak pengkhianatan terjadi baik secara terang-terangan maupun tersembunyi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki jiwa yang rendah dan tidak menjaga amanah. Adapun Abu Ubaidah, cukup baginya jaminan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia adalah 'Orang terpercaya, sangat terpercaya'.

Abu Bakar pun membuat majelis permusyawaratan yang terdiri dari para pemuka shahabat seperti Umar, Utsman, Ali, Abu Ubaidah, dan yang lainnya. Dia meminta pendapat mereka, bermusyawarah dengan mereka dalam menjalankan urusan negara dan persoalan kaum muslimin.

Abu Bakar pun mewasiatkan kepada para gubernur wilayah dan komandan pasukan penaklukan untuk memperlakukan Abu Ubaidah dengan baik dan hendaknya memahami kedudukannya dan meminta pendapatnya. Abu Bakar berpesan pada Syurahbil bin Hasanah, "Jika engkau menghadapi sebuah situasi yang memerlukan pendapat orang yang bertakwa, maka mulailah dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Mu'adz bin Jabal, lalu yang ketiga Khalid bin Sa'id. Engkau akan mendapatkan pada mereka nasihat dan kebaikan. Jangan sampai engkau menolak pendapat mereka atau menyembunyikan dari mereka sebagian berita."

Abu Bakar memberikan panji kepada Yazid bin Abu Sufyan sebagai pemimpin pasukan yang diberangkatkannya untuk penaklukan Syam. Dia berwasiat pada Yazid, "Saya berpesan agar engkau memperlakukan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dengan baik. Engkau telah mengetahui kedudukannya dalam Islam. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."* Maka ketahuilah keutamaannya dan catatan masa lalunya. Perhatikan juga Mu'adz bin Jabal, engkau telah mengetahui keikutsertaannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka jangan putuskan sesuatu tanpa mengikutsertakan keduanya."

Abu Bakar pun mewasiatkan pada kaum muslimin pada umumnya untuk mengikuti jejak Abu Ubaidah dan meneladani akhlaknya yang

mulia, dengan menyebutkan keutamaannya dan sifatnya yang indah dengan ungkapan singkat, "Hendaklah kalian meneladani orang yang lembut, apabila dizhalimi tidak menzhalimi, apabila disakiti memaafkan, apabila diputuskan silaturrahimnya menyambungkan, ramah terhadap kaum muslimin, dan keras terhadap orang-orang kafir, yaitu Amir bin Al-Jarrah."

3. Bersama Umar dan kedudukannya di sisinya

Umar Al-Faruq mengetahui kedudukan Abu Ubaidah di hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menyaksikan kepercayaan beliau kepadanya dalam banyak situasi dan pengutusan beliau untuk berbagai kepentingan dan urusan. Umar pun semakin yakin akan keluhuran sifat Abu Ubaidah dan kemuliaan akhlaknya pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang menjadikannya salah satu tokoh bangsa dan komandan penaklukan. Di tambah lagi dengan firasat Umar yang terbukti jarang salah dan pengetahuannya yang sempurna tentang akhlak para tokoh serta ketepatannya dalam memilih sosok yang memiliki kompetensi, sebagaimana tampak jelas pada masa kekhalifahannya. Maka Umar menempatkan Abu Ubaidah pada posisi yang pantas baginya dan mengangkatnya sebagai panglima tertinggi pasukan penaklukan Syam.

Umar Al-Faruq membeberkan berbagai bukti dan alasan untuk mendukung ketetapannya itu agar mereka yang belum mengenal Abu Ubaidah dapat memahami keputusan tersebut.

Ibnu Sa'ad, Abu Nu'aim, dan Al-Hakim meriwayatkan secara ringkas, sementara Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *At-Tarikhul Awsath* secara panjang lebar, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, "Sesungguhnya Umar bin Khaththab berkata kepada para sahabatnya, "Berharaplah!" Salah seorang dari mereka berkata, "Saya berharap rumah ini dipenuhi dirham agar saya dapat menginfakkanya di jalan Allah." Umar berkata lagi, "Berharaplah!" Yang lain berkata, "Saya berharap rumah ini dipenuhi emas agar saya dapat menginfakkannya di jalan Allah." Umar kembali berkata, "Berharaplah!" Yang lain lagi berkata, "Saya berharap rumah ini dipenuhi permata atau semacamnya agar saya dapat menginfakkannya di jalan Allah." Umar masih berkata, "Berharaplah!" Mereka pun menjawab, "Apa yang dapat kami harapkan lebih jauh dari semua itu?" Umar berkata, "Sedangkan saya berharap agar rumah ini dipenuhi oleh sosok seperti Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Mu'adz bin Jabal, dan Hudzaifah bin Yaman. Maka saya akan memberi mereka jabatan dalam rangka ketaatan kepada Allah." Lalu Umar mengutus seseorang untuk memberi

sejumlah harta kepada Abu Ubaidah dan berpesan, "Lihatlah apa yang diperbuatnya dengan harta tersebut!" Saat utusan itu memberikan harta itu kepada Abu Ubaidah, langsung dibagikannya. Kemudian Umar mengutus seseorang untuk membawa sejumlah harta kepada Mu'adz bin Jabal seraya berpesan, "Lihatlah apa yang diperbuatnya dengan harta tersebut!" Saat utusan itu memberikan harta itu kepada Mu'adz, langsung dibagikannya. Umar berkata, "Saya telah mengatakannya pada kalian."

Umar pun mengumumkan di depan sejumlah shahabat dan tabi'in tentang kedudukan Abu Ubaidah, bahwa dia pantas untuk menduduki jabatan khalifah. Jika dia mendapati Abu Ubaidah masih hidup, dia akan mengangkat Abu Ubaidah sebagai penggantinya. Lalu Umar menguatkan pendapatnya dengan pujian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadapnya bahwa dia adalah 'Kepercayaan umat'.

Ibnu Sa'ad, Al-Hakim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Tsabit bin Al-Hajjaj, dia berkata, "Sampai berita padaku bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Jika saya dapati Abu Ubaidah bin Al-Jarrah masih hidup, saya pasti akan mengangkatnya sebagai khalifah penggantiku tanpa perlu bermusyawarah. Jika saya ditanya tentang keputusan itu saya akan menjawab, "Saya mengangkat pengganti dari kepercayaan Allah dan kepercayaan Rasul-Nya."

Dalam sebuah riwayat yang cukup panjang yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan dinukil oleh Ibnu Asakir, Adz-Dzahabi, dan yang lain, dari Syuraih bin Ubaid, Rasyid bin Sa'ad, dan yang lain, mereka berkata, "Ketika Umar bin Khaththab sampai ke Sargh, dia diberitahu bahwa di Syam telah mewabah suatu penyakit." Umar berkata, "Sampai berita kepadaku tentang mewabahnya penyakit di Syam. Saya pun berkata, "Jika saat ajalku tiba Abu Ubaidah masih hidup, saya akan mengangkatnya sebagai pengganti. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bertanya kepadaku, "Kenapa engkau mengangkatnya sebagai khalifah umat Muhammad?" Saya akan menjawab, "Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap Nabi memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaanku Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."* Sejumlah orang mengingkari hal itu dan berkata, "Bagaimana dengan para pembesar Quraisy?" Maksud mereka adalah Bani Fihr. Kemudian Umar berkata, "Jika ajal saya tiba dan Abu Ubaidah telah wafat, saya akan mengangkat Mu'adz bin Jabal sebagai khalifah penggantiku. Jika Tuhanku bertanya, "Kenapa engkau mengangkatnya sebagai khalifah pengganti?" Saya akan menjawab, "Saya mendengar Rasulullah *Shal-*

lallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"Sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada hari kiamat di hadapan para ulama secara tersendiri."*

Akan tetapi Allah *Ta'ala* lebih memilih Abu Ubaidah untuk berada di sisi-Nya. Maka Abu Ubaidah mati syahid lima tahun sebelum Umar wafat. Maka Umar Al-Faruq menegaskan di akhir hayatnya kemuliaan kedudukan Abu Ubaidah di sisinya, maka dia menetapkan enam orang shahabat sebagai ahli syura. Dia berkata, "Sesungguhnya saya menyerahkan urusan ini pada mereka berenam yang pada saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat merasa ridha kepada mereka." Kemudian Umar berkata, "Kalau saja salah seorang dari dua orang ini masih hidup, saya akan menyerahkan urusan ini padanya dan saya percaya padanya, yaitu Salim pelayan Abu Hudzaifah dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Bukan hanya akhlak, ketakwaan, kezuhudan, sifat wara', dan banyaknya pengorbanan Abu Ubaidah saja yang membuatnya sangat dihormati oleh Umar, akan tetapi juga terkait dengan kehebatannya dalam bidang perang, kompetensinya dalam pertempuran, memimpin pasukan, penaklukan berbagai negeri, kebijakan untuk rakyat, dan pengurusan negara. Sifat dasarnya itu semakin tumbuh dan berkembang seiring dengan berbagai pengalaman yang dilaluinya. Berbagai peristiwa yang dilaluinya di bawah naungan kenabian dan masa kekhalifahan Abu Bakar saling mendukung dalam menampakkan hikmah dalam bentuknya yang terbaik. Karena itulah Umar memilihnya untuk menggantikan Sang pedang Allah, Khalid bin Walid dalam memimpin pasukan penaklukan Syam. Ketika Abu Bakar meninggal dan Umar menggantikannya, Umar menurunkan Khalid dari posisinya sebagai komandan pasukan dan mengangkat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai penggantinya, lalu dia menulis surat ke seluruh wilayah memberitahukan hal itu.

Umar bukanlah tipe orang yang memberikan perintah ke para gubernur wilayah, para komandan pasukan, dan kaum muslimin pada umumnya, lalu mereka menerima perintah itu tanpa pertimbangan dan tidak berani membahasnya. Mereka tidak dididik seperti itu dan Umar pun tidak menginginkan itu, bahkan di awal periode kekhalifahannya dia menyatakan dengan tegas, "Tidak ada kebaikan pada kalian jika kalian tidak menyampaikan aspirasi kalian, dan tidak ada kebaikan pada diri kami jika kami tidak mendengar aspirasi." Umar juga berkata, "Tolonglah saya atas diri kalian dengan menahan diri dariku, tolonglah saya atas diri saya dengan melakukan amar makruf nahi munkar dan memberikan nasihat tentang urusan kalian yang diserahkan oleh Allah kepada-

ku." Umar juga berkata, "Saya meletakkan pipiku di tanah untuk pemilik kehormatan dan yang menjaga diri."

Semua itu bukanlah bualan kosong atau kata-kata tipuan yang disampaikan di atas mimbar. Bukan juga sekedar kampanye untuk menarik perhatian orang banyak, setelah itu diikuti oleh pengkhianatan terhadap janji-janji yang telah terucap. Akan tetapi semua itu merupakan kata-kata seorang lelaki merdeka yang kerjanya lebih banyak dari ucapannya dan riwayat hidupnya tidak menyalahi slogan dan janji mereka.

Jika Umar ingin menempuh jalan selain jalan petunjuk –dan itu tidak mungkin terjadi pada diri Umar- tentu dia tidak akan mampu melakukannya. Karena dia akan berhadapan dengan umat yang proaktif yang akan menghalangi jalannya, dia akan menghadapi pihak yang terdiri dari para pembela kebenaran, pendukung keadilan, penjaga kehormatan dan kemuliaan. Mereka akan menghadapinya hingga mengembalikannya ke jalan kebenaran dan petunjuk.

Lihatlah umat yang melahirkan orang seperti Abu Ubaidah ini. Dibalik kelembutan, sifat tawadhu', dan kezuhudannya, meski dia diangkat sebagai panglima pasukan kaum muslimin, sebagai gubernur wilayah Syam, dan menempati kedudukan terhormat di sisi Umar, semua itu tidak memalingkannya dari kewajibannya untuk menasihati Amirul Mukminin dan mengingatkannya mengenai tanggungjawab yang besar, bahwa dia akan ditanya tentang hal itu di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tentang jabatan kekhalifahan yang diembannya apakah dia menjaganya atau melalaikannya.

Perhatikanlah surat berikut. Ketika sampai surat Umar kepada Abu Ubaidah memberitahukan tentang wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, maka Abu Ubaidah dan Mu'adz menulis surat kepada Umar yang isinya.

"*Bismillahirrahmanirrahim*, dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Mu'adz bin Jabal untuk Umar bin Khaththab. Salam untukmu, sesungguhnya kami memuji Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak di sembah selain Dia. *Amma ba'du*, maka kami berjanji kepadamu dan urusan dirimu sangat penting bagimu. Engkau telah diangkat sebagai pemimpin umat Muhammad yang terdiri dari bermacam ras, duduk di hadapanmu musuh dan teman, orang-orang terhormat dan orang-orang biasa, orang kuat dan kaum lemah, setiap mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh keadilan. Maka perhatikanlah apa yang seharusnya engkau lakukan wahai Umar. Kami mengingatkanmu tentang suatu

hari saat segala rahasia ditampakkan, segala aib diperlihatkan, semua yang tersembunyi dimunculkan, seluruh hati menciut, seluruh wajah tertunduk di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa Yang memaksa mereka tunduk pada kekuasaan-Nya, semua manusia merasa kecil dan hina, menunggu keputusan-Nya, takut akan siksa-Nya, dan berharap rahmat-Nya. Sesungguhnya telah sampai pada kami berita bahwa di kalangan umat ini ada orang-orang yang menampakkan persaudaraan namun menyembunyikan permusuhan. Kami berlindung kepada Allah dari hal itu. Hendaknya surat kami tidak disalahpahami, kami hanyalah bermaksud menasihatimu dengan surat ini. *Wassalam.*"

Begitu mulianya kedudukan Abu Ubaidah di sisi Umar hingga dia menetapkan orang yang diangkat oleh Abu Ubaidah untuk urusan kaum muslimin dan mempertahankannya hingga masa setelah wafatnya Abu Ubaidah. Karena Umar sangat percaya pada pendapat dan pandangan Abu Ubaidah, dia pun merasa tenang dengan keputusannya dalam memilih orang-orang yang berkompeten dan pengangkatan mereka untuk jabatan publik yang mengurusi harta kaum muslimin dan negeri mereka. Ini merupakan arti lain dari sifat yang dianugerahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Abu Ubaidah adalah orang terpercaya, sangat terpercaya. Berbagai peristiwa menegaskan kelayakan Abu Ubaidah menyandang sifat tersebut.

Ibnu Sa'ad dan Al-Hakim meriwayatkan bahwa sesungguhnya Iyadh bin Ghanam –dan dia adalah Bani Fihr kerabat Abu Ubaidah- dia menetap di Syam bersama Abu Ubaidah. "Ketika Abu Ubaidah wafat, dia mengangkat Iyadh sebagai penggantinya. Iyadh adalah seorang laki-laki shalih. Ketika berita duka Abu Ubaidah sampai kepada Umar, dia mengucapkan *inna lillah wa inna ilaihi rajiun* berkali-kali dan sangat berduka atas wafatnya. Umar berkata, "Tidak ada yang bisa menggantikan posisimu." Lalu bertanya, "Siapa yang menggantikan kedudukannya sebagai gubernur?" Mereka berkata, "Iyadh bin Ghanam." Maka Umar menetapkannya dan menulis surat kepadanya, "Saya mengangkatmu sebagai pengganti Abu Ubaidah, maka bekerjalah dengan baik sesuai dengan yang dikehendaki Allah atasmu."

Dalam riwayat Imam Al-Bukhari di kitab *At-Tarikh Al-Awsath*, "Umar berkata, "Saya tidak akan mengganti gubernur yang diangkat oleh Abu Ubaidah."

4. Kedudukan Abu Ubaidah di mata para pemuka shahabat dan pujian mereka untuknya

Di Mekah, Abu Ubaidah hidup bersama sejumlah pembesar shahabat, kebersamaan itu berlanjut di Madinah. Mereka hidup di bawah panji Islam, mereka saling mengetahui sifat yang lainnya, seorang shahabat memberi kesaksian tentang saudaranya atas apa yang dilihatnya. Maka mereka meriwayatkannya kepada umat dengan ungkapan yang indah menggambarkan sifat sekelompok manusia yang penuh berkah itu agar menjadi teladan bagi generasi berikutnya dan tersambunglah hubungan antara mereka dengan para pendahulunya sehingga mereka akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sahabat karibku di kalangan para shahabat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada tiga, yaitu Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Abdullah bin Amr memuji Abu Ubaidah dengan menyebutkan sifat terpuji yang dimilikinya lalu membandingkannya dengan dua orang dari pembesar shahabat, dia berkata, "Tiga orang dari Quraisy yang paling tampan wajahnya, paling bagus akhlaknya, paling pemalu, jika berbicara padamu tidak membohongimu, jika engkau berbicara padanya tidak mendustakanmu, adalah Abu Bakar, Utsman bin Affan, dan Abu Ubai-dah bin Al-Jarrah."

Sedangkan Mu'adz bin Jabal yang menemani Abu Ubaidah di Madinah cukup lama dan selalu bersamanya dalam berbagai penaklukan hingga akhir hayat Abu Ubaidah, bahkan Abu Ubaidah mengangkatnya sebagai pengganti sehingga dia menjadi imam shalat setelahnya, sangat bersedih atas kematian Abu Ubaidah dan merasa kehilangan. Dia pun berpidato di hadapan manusia menyampaikan kata-kata pujian untuk sosok yang sangat terpuji ini: "Wahai kaum muslimin, kalian pasti bersedih atas wafatnya laki-laki yang saya tidak melihat ada yang lebih baik hatinya, lebih mencintai akhirat dan lebih tulus kepada masyarakat umum dari padanya, maka kalian menyayanginya, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya dan hadirlah untuk menshalatinya."

Ketika orang-orang meletakkannya di liang lahat dan menimbunnya dengan tanah, Mu'adz berkata, "Wahai Abu Ubaidah, saya ingin memujimu dan saya tidak mengatakan sesuatu yang batil karena saya takut akan terkena murka Allah. Demi Allah, engkau termasuk orang yang banyak mengingat Allah, yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati, jika disapa oleh orang jahil membalas dengan ucapan yang baik. Eng-

kau termasuk orang-orang yang dalam membelanjakan harta tidak berlebihan dan tidak pula kikir, melainkan di antara keduanya. Demi Allah engkau termasuk orang-orang yang tawadhu', menyayangi anak yatim dan orang miskin, dan membenci para pengkhianat dan orang-orang yang sombong."

Mu'adz bin Jabal lalu mengirim surat kepada Amirul mukminin Umar memberitahukan wafatnya Abu Ubaidah dan menyampaikan ungkapan duka cita atasnya. Dia menulis, "Untuk hamba Allah Umar, Amirul Mukminin dari Mu'adz bin Jabal. *Assalamu alaik*, sesungguhnya saya memuji Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak di sembah selain Dia, *amma ba'du*, Kita telah kehilangan seseorang yang menjadi kepercayaan Allah, sangat mengagungkan Allah, dan sangat saya dan engkau sayangi, yaitu Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, semoga Allah mengampuni dosanya, *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un.* Kepada Allah kita percayakan dia."

Mari kita renungkan sikap Sang pedang Allah, tuan berbagai penaklukan dan panglima besar sepanjang sejarah, Abu Sulaiman Khalid bin Walid. Kisah tentangnya bersama Abu Ubaidah sangat luar biasa. Khalid bin Walid *Radhiyallahu Anhu* cukup lama menjadi komandan pasukan penaklukan, sementara Abu Ubaidah dan yang lainnya berada dibawah kepemimpinannya. Ketika datang surat penurunan dirinya, dia pun bergabung di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah, mendengar kata-katanya, memberi saran kepadanya, dan berjihad untuk Allah dan di jalan Allah!

Bahkan Khalid bin Walid mengakui kelebihan Abu Ubaidah dan menceritakan kepada semua orang tentang pujian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya. Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *At-Tarikh Al-Awsath*, begitu juga Al-Khathib. Ibnu Asakir dalam kitab tarikh keduanya, dari pembesar shahabat Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Saya merupakan salah seorang anggota pasukan Khalid bin Walid yang diutus untuk memperkuat pasukan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang sedang mengepung penduduk Damaskus. Abu Ubaidah berkata kepada Khalid bin Walid, "Silakan engkau menjadi imam, engkau lebih berhak, engkau datang kepadaku untuk memperkuat pasukan." Khalid bin Walid berkata, "Saya tidak mungkin menjadi imam di hadapan seseorang yang saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda *"Bagi setiap umat ada orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*

Mari kita teladani para pemilik jiwa besar dan akhlak mulia serta riwayat hidup yang bersih itu. Sungguh luar biasa prinsip yang mereka dididik dengannya, dan madrasah yang mereka lulus darinya.

Mereka sungguh beruntung ketika mau mendengar dan menaati para penakluk yang baik. Langkah yang mereka tempuh akan mencapai kebahagiaan selama mereka berjalan di jalan mereka yang bersih. Sebaliknya mereka akan celaka jika berpaling dari prinsip tersebut. Upaya yang mereka lakukan untuk memalingkan generasi ini dari sejarahnya dan memutus hubungan antara masa kini dengan masa lalunya merupakan upaya yang sangat jahat.

F. MUJAHID TERPERCAYA, PENAKLUK WILAYAH SYAM

Abu Ubaidah *Radhiyallahu Anhu* hidup bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang kepercayaan atas agama, risalah, ajaran, dan umatnya. Dia pun hidup sepeninggal Rasulullah sebagai orang terpercaya. Maka benar-benar terbuktilah ucapan Nabi tentangnya. Dia mengemban tanggungjawab yang diberikan kepadanya dalam segala situasi, ketika dia menjadi anggota pasukan, pemimpin sekelompok kecil mujahidin, komandan pasukan, atau panglima besar tentara! Dia senantiasa menjadi orang terpercaya dalam semua kondisi tersebut.

Banyak faktor yang membentuk kepribadian Abu Ubaidah. Semua bergabung dalam dirinya untuk menentukan manhaj yang ditempuhnya dalam merealisasikan sebuah tujuan yaitu menolong agama Islam dan menyampaikan risalahnya. Ada beberapa kunci yang dapat membuka sisi tersembunyi dari kepribadiannya untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk sisi luar biasa pada perjalanan hidupnya dan upayanya dalam merealisasikan tujuan mulia yang ditetapkannya.

Kunci pertama adalah sesungguhnya Abu Ubaidah tidak memasuki kancah penaklukan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq tanpa pelatihan atau persiapan. Dia tidak memasuki kancah pertempuran dengan tanpa mengetahui taktik dan strategi untuk memenangkannya atau menyelamatkannya dari situasi sulit. Sebaliknya dia sangat mengerti dan memahami strategi peperangan, dia ikut bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam seluruh peperangan yang dilakukannya, memperoleh penghargaan sebagai ahli Badar yang tidak ada tandingannya, dia tetap bertahan bersama sekelompok kecil pasukan pada saat perang Uhud dalam situasi yang sangat menggetarkan hati, bahkan dia ikut berperan dalam perang Ahzab yang digambarkan oleh Al-Qur`an sebagai situasi paling sulit, *"Di situlah diuji orang-orang*

mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat."[92] Dia juga ikut mengulurkan tangan kanannya pada tangan kanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada *bai'atur Ridhwan*, diangkat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pemimpin pasukan tanpa baju besi pada saat Fathu Makkah, ikut serta dalam perang Hunain, begitu juga dalam perang Tabuk yang disebut oleh Allah *Ta'ala* sebagai saat tersulit.

Di samping itu, Abu Ubaidah memperoleh kepercayaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena dia menguasai urusan peperangan dan sangat baik dalam memimpin pasukan. Maka beliau mengutusnya sebagai pendukung pasukan Amr bin Ash dalam perang Dzatus Salasil. Di bawah komandonya terdapat pemuka shahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar, termasuk dua orang pemimpin kaum muslimin, Abu Bakar dan Umar.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengutusnya sebagai pemimpin pasukan pengintai ke Siful Bahr. Dia dan pasukannya mengalami kelaparan. Sebagaimana Rasulullah mengutusnya dalam pasukan lain menuju Dzil Qashshah.

Semua itu adalah pengalaman Abu Ubaidah dan masa lalunya yang luar biasa di medan Jihad dan penyebaran dakwah. Dia berada di barisan terdepan pasukan Islam. Dalam berbagai peristiwa tersebut dia termasuk orang-orang yang mampu menguasai diri dan keadaan tidak pernah luntur semangatnya, serta tidak pernah kehabisan akal dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian yang sulit sekalipun.

Kunci kedua pada sosok jihad Abu Ubaidah adalah kesungguhannya dalam berjihad dan membela agamanya dan kemuliaan umatnya. Sepanjang perjalanan jihadnya Abu Ubaidah senantiasa berjalan di bawah panji Islam, mengangkatnya dengan tangan kanannya dan berjuang agar panji tersebut tetap berkibar. Dalam situasi itu dia tidak mempedulikan dirinya, yang dipikirkan hanyalah kewajiban yang diembannya sebagai tentara yang mana di pundaknya terletak kemuliaan umat dan kewajiban penyebaran dakwah. Maka engkau akan menyaksikannya ketika menjadi tentara dia berbuat layaknya komandan, dan ketika menjadi komandan dia tidak tampak berbeda dengan tentara biasa karena sifat tawadhu'nya.

---

92 QS. Al-Ahzab [33]: 11

Ketika Amr bin Ash meminta tambahan pasukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Dzatus Salasil, maka beliau mengirim Abu Ubaidah bersama 300 pasukan dari kalangan shahabat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan apabila dia bertemu dengan Amr, hendaklah mereka berdua bersatu. Sesampainya di sana, pasukan Abu Ubaidah berkata, "Abu Ubaidah yang menjadi komandan." Namun Amr menolak dengan alasan bahwa Abu Ubaidah datang sebagai pasukan pendukung. Abu Ubaidah pun segera mundur, sebelum setan mempengaruhinya. Dia berkata kepada Amr dan mengumumkannya di hadapan seluruh pasukan, "Saya akan mematuhimu. Engkaulah pemimpin pasukan!"

Di hari-hari terakhir kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau menyerahkan panji pada Usamah bin Zaid untuk memimpin pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim pasukan ini paska wafatnya Rasulullah. Pasukan pun bergerak menuju Yordania, dan Usamah memimpin para pembesar shahabat, di antaranya Abu Ubaidah yang memiliki banyak kelebihan di banding Usamah. Namun Abu Ubaidah patuh di bawah kepemimpinan Usamah meski dia masih amat muda.

Inilah Abu Ubaidah di bawah komando Khalid bin Walid yang memimpin pasukan Islam di salah satu pertempuran pada masa Abu Bakar. Abu Ubaidah sendiri menjadi komandan pasukan di bawah kepemimpinan Khalid. Maka dia mematuhi Khalid, menyampaikan nasihat padanya, dan mengerahkan segenap kemampuannya dalam berperang. Ketika Abu Bakar wafat, Umar menggantikan posisinya. Maka dia menurunkan Khalid dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai pengganti. Dengan demikian Khalid berada di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah. Namun Abu Ubaidah menyembunyikan berita tersebut hingga pertempuran usai dan pasukan kaum muslimin memenangkan pertempuran. Barulah dia memberi tahu Khalid tentang surat itu dan tetap mengakui keutamaannya dan mendengar saran pendapatnya. Abu Ubaidah tidak memutuskan sesuatu tanpa bermusyawarah dengannya.

Kunci ketiga dari keberhasilan sosok Abu Ubaidah menjadi sandaran dua pemimpin kaum muslimin adalah ketergantungan yang penuh terhadap Allah *Ta'ala* dan senantiasa tersambungnya dia dengan Rabbnya.

Maka semua rintangan dan halangan menjadi tidak berarti bagi Abu Ubaidah. Dia memasuki kancah pertempuran, menghadapi pasukan

musuh berbekal iman yang mendalam, keimanan yang mantap, persiapan yang cukup, dan tawakkal penuh serta berharap mendapat pertolongan Allah dalam menghadapi musuh yang jumlahnya sangat banyak tapi tidak mendapat dukungan dari langit.

Yang mengikuti perjalanan jihad dan gerakan penaklukan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah serta berbagai situasi besar yang ditorehkannya pada masa Abu Bakar dan Umar selama tujuh tahun, akan menemukan tiga kunci tersebut sangat nampak jelas pada dirinya dan tidak memerlukan tambahan penjelasan dan pembahasan lagi.

1. Persiapan untuk penaklukan Syam pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Peperangan kaum muslimin menghadapi Romawi telah dimulai sejak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliaulah yang membuka jalan dan mempersiapkannya, memimpin para shahabatnya dan memberangkatkan mereka ke sana, menyemangati mereka untuk bergerak ke sana, menyampaikan kabar gembira dengan kemenangan yang akan diraih, dan memberitahu mereka tentang keutamaan Syam.

Isyarat paling awal tentang keutamaan negeri Syam, bahwa negeri itu akan jatuh ke tangan kaum muslimin dan tunduk di bawah panjinya, telah ada sejak sebelum terjadi peristiwa hijrah, yaitu ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuliakan Rasul-Nya dengan perjalanan malam (Isra`) ke Baitul Maqdis, kemudian dari sana naik ke langit (Mi'raj). Setelah hijrah, misi terbesar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah perluasan wilayah dakwah Islami dan persiapan untuk penaklukan negeri Syam serta menyampaikan risalah tauhid pada penduduknya. Hal itu nampak dari pengiriman surat Rasulullah kepada para raja dan penguasa, pengutusan pasukan, dan kepemimpinan beliau dalam peperangan.

Setelah perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi membawa surat beliau ke Heraklius mengajaknya untuk masuk Islam. Artinya hendaklah dia masuk Islam dan memberi pilihan pada rakyat yang dipimpinnya, jika menolak maka dia harus membayar jizyah, jika tidak, maka tidak ada jalan lain selain berperang untuk menyingkirkan rintangan dari jalan dakwah agar ditawarkan kepada manusia tanpa ada paksaan, sebab, *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)."*[93]

---

93 QS. Al-Baqarah [2]: 256.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengutus Al-Harits bin Umair Al-Azdi ke penguasa Bushra. Ketika sampai di Mu`tah, dia dibunuh oleh Syurahbil bin Amr Al-Ghassani. Dialah satu-satunya utusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terbunuh. Peristiwa itu membuat Rasulullah mengutus pasukan untuk perang Mu`tah pada tahun 8 Hijriyah.

Di samping itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengutus Syuja' bin Wahab Al-Asadi kepada Al-Harits bin Abi Syamir Al-Ghassani, gubernur Damaskus yang diangkat oleh Heraklius, mengajaknya masuk Islam. Namun dia menolak dan mengumumkan perang melawan Islam.

Pada tahun ketujuh Hijriyah, terjadi perang Khaibar, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghabisi pengaruh Yahudi dan menimbulkan perasaan takut pada jiwa mereka yang masih tersisa di berbagai penjuru Jazirah Arab. Maka kaum Yahudi Fadak, Yahudi Taima`, dan Yahudi Wadil Qura menyerah dan memohon perjanjian damai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dengan demikian, negara Islam telah aman dari arah utara sampai ke Syam.

Pada bulan Rabiul Awal tahun delapan Hijriyah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus pasukan pengintai berjumlah lima belas orang dibawah pimpinan Ka'ab bin Umair Al-Ghifari. Mereka pun menembus wilayah Syam dan sampai ke Dzatu Athlah di Wadi Arabah di Palestina. Mereka bertarung dengan pasukan gabungan dari Qudha'ah dan semuanya mati syahid kecuali seorang shahabat.

Pada bulan Jumadil Awal tahun delapan Hijriyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim pasukan dalam jumlah besar ke Mu`tah dan berperang menghadapi pasukan Romawi dalam pertempuran yang dahsyat. Berakhir dengan penyelamatan yang dilakukan oleh Khalid bin Walid terhadap pasukan kaum muslimin.

Lalu pada bulan Jumadil Akhir pada tahun yang sama, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Amr bin Ash ke Dzatus Salasil yang terletak di perbatasan antara Yordania dan Arab Saudi sebagaimana telah kami ceritakan sebelumnya.

Kemudian pada bulan Rajab tahun sembilan Hijriyah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersiapkan pasukan sebanyak 30 ribu orang untuk memerangi Romawi. Beliau sendiri yang memimpin pasukan hingga sampai ke Tabuk. Namun tidak terjadi pertempuran. Kaum muslimin kembali dengan selamat membawa harta rampasan perang.

Sesaat sebelum wafat, beliau mempersiapkan pasukan Usamah bin Zaid dan mengarahkannya ke Balqa` di tengah Yordania. Akan tetapi beliau wafat sebelum pasukan ini sampai ke sana. Pasukan itu baru berangkat ke sana pada masa kekhalifahan Abu Bakar.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberi kabar gembira kepada para shahabat beliau tentang penaklukan negeri Syam dan mendorong mereka untuk berjihad di sana.

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kebahagiaan untuk Syam, kebahagiaan untuk Syam, kebahagiaan untuk Syam."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa demikian?" Beliau menjawab, *"Para Malaikat Allah mengembangkan sayapnya di atas Syam."*

Dari Abdullah bin Hawalah *Radhiyallahu Anhu, ia* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kalian akan mengirim beberapa pasukan, satu pasukan ke Syam, satu pasukan ke Irak, dan satu pasukan ke Yaman."* Abdullah berkata, "Saya berdiri dan berkata, "Pilihkan untukku wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Hendaklah kalian bergabung dengan pasukan Syam, siapa yang enggan hendaklah bergabung dengan pasukan Yaman dan minumlah dari telaganya, karena Allah telah menjamin Syam dan penduduknya."*

Dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhu, ia* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saya bermimpi melihat gundukan kitab diambil dari bawah bantalku, ketika saya perhatikan ternyata dia berupa cahaya bersinar yang dibawa ke Syam. Ketahuilah bahwa ketika fitnah terjadi, maka keimanan berada di daerah Syam."*

Lalu dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* ia berkata, "Seusai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengimami shalat fajar, beliau menghadap ke arah jamaah dan berdoa, *"Ya Allah berkahilah kota kami, Ya Allah berkahilah makanan kami, Ya Allah berkahilah tanah haram kami, Ya Allah berkahilah Syam kami."*

Kemudian riwayat dari Abu Darda` *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ketika terjadi perang besar, benteng kaum muslimin terletak di sebuah wilayah yang disebut Ghuthah. Di sana terdapat kota bernama Damaskus, daerah terbaik bagi kaum muslimin pada saat itu."*

Diriwayatkan dari Auf bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat beliau

berada di sebuah bangunan miliknya, saya mengucapkan salam kepada beliau." Beliau bertanya, *"Auf?"* Saya jawab, "Betul wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Masuklah."* Saya bertanya, "Saya secara keseluruhan atau sebagian?" Beliau menjawab, *"Secara keseluruhan."* Beliau berkata, *"Hai Auf, hitunglah enam hal yang ada di hadapan kiamat, yang pertama darinya adalah kematianku."* Aku menangis hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendiamkanku. Aku berkata: "Itu yang pertama." Rasulullah berkata, *"Yang kedua, ditaklukkannya Baitul Maqdis."* Aku berkata, "Itu yang kedua."... [94]

2. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengangkat beberapa panji untuk penaklukan Syam

Ketika tiba masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, kaum muslimin telah berlatih untuk pertempuran Syam. Penaklukan Syam merupakan cita-cita mereka. Ketika Abu Bakar selesai dari memerangi kelompok murtaddin dan seluruh bangsa Arab telah tunduk padanya, dia berencana untuk melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Amal jihad pertama yang dihadapi Abu Bakar dalam kekhalifahannya adalah pengiriman pasukan Usamah ke Balqa' di tengah-tengah Yordania.

Kemudian dia menyiapkan beberapa pasukan dan menyerahkan beberapa panji kepada sejumlah pemuka komandan jihad untuk penaklukan negeri Syam dan Irak, menyingkirkan kezhaliman dan membebaskan manusia serta menyampaikan pada mereka risalah Islam.

Ali bin Majidah As-Sahmi berkata, "Pada masa kekhalifahannya, Abu Bakar memimpin pelaksanaan haji pada tahun 12 Hijriyah. Sepulang dari haji dia langsung mempersiapkan beberapa pasukan ke Syam di bawah pimpinan Amr bin Ash, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan Syurahbil bin Hasanah."

Lalu Abu Bakar berpidato di hadapan manusia dan menyeru mereka untuk berjihad. Kemudian dia menyuruh Bilal menyerukan kepada orang-orang, "Berangkatlah ke medan jihad, musuh kalian Romawi berada di Syam!"

Orang-orang berbondong-bondong memenuhi seruan jihad. Mereka berdatangan dari segala penjuru mendaftarkan diri sebagai pasu-

---

94 Semua hadits yang disebutkan statusnya adalah hadits shahih seperti yang terdapat di dalam kitab *Fadha'il Asy-Syam wa Dimasyq* karya Ar-Rib'i

kan jihad. Abu Bakar pun menyerahkan beberapa panji ke sejumlah komandan pasukan. Perkemahan seluruh pasukan sebelum berangkat ke tujuan masing-masing berada di sebuah daerah bernama Al-Jurf, di perbatasan bagian utara Madinah.

Abu Bakar Ash-Shiddiq mengumpulkan para komandan pasukan dan berpesan kepada mereka, "Sesungguhnya saya mengutus kalian ke arah Syam dan mengangkat kalian sebagai komandan pasukan. Saya menyertakan bersama masing-masing kalian sejumlah pasukan yang mampu saya kumpulkan. Jika kalian sampai ke negeri itu dan bertemu dengan pasukan musuh lalu kalian bergabung untuk berperang melawan mereka, maka panglima kalian adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Jika Abu Ubaidah belum sempat bertemu dengan kalian dan peperangan harus berlangsung, maka komandan kalian adalah Yazid bin Abi Sufyan."

Abu Bakar menyerahkan salah satu panji kepada Yazid bin Abi Sufyan dan menetapkan Damaskus sebagai tujuannya. Dia berpesan pada Yazid, "Saya wasiatkan padamu agar berlaku baik terhadap Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, engkau telah mengetahui kedudukannya dalam Islam." Lalu Yazid berangkat bersama pasukannya menuju Syam dari jalur Tabuk dan menetap di Balqa`, Yordania.

Kemudian Abu Bakar menyerahkan panji kepada Syurahbil bin Hasanah. Dia baru saja datang dari Irak tempat berkumpulnya pasukan Khalid bin Walid. Abu Bakar pun mengangkatnya sebagai komandan pasukan dan mengutusnya ke Syam. Abu Bakar berpesan padanya, "Jika engkau menghadapi situasi yang memerlukan pendapat orang yang bertakwa dan penasihat, hendaklah engkau memulai dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Lalu Abu Bakar memberangkatkannya ke Yordania melalui jalur yang sama dengan Yazid, akan tetapi dia berangkat tiga hari setelahnya. Ini merupakan strategi yang baik dan sebuah seni peperangan.

Abu Bakar juga menyerahkan panji kepada kepercayaan umat, Abu Ubaidah dan mengarahkannya ke Himsh serta mengangkatnya sebagai panglima seluruh pasukan apabila telah berkumpul. Abu Ubaidah berkemah di luar Madinah. Dia menunggu hingga mendapat instruksi dari Abu Bakar. Pada kesempatan itu datang gabungan pasukan Arab bersama para pimpinan dan kesatria mereka. Ketika mereka telah bergabung, Abu Bakar pun berangkat bersama sejumlah kaum muslimin hingga sampai ke perkemahan Abu Ubaidah. Abu Bakar mengajaknya ke lem-

bah Wada' dan memberinya wasiat dan nasihat. Abu Bakar juga berpesan tentang Qais bin Maksyuh Al-Muradi, seorang kesatria Arab yang hatinya condong pada Islam.

Kemudian Abu Bakar berkata pada Abu Ubaidah, "Dengarkan baik-baik, engkau memimpin orang-orang mulia, para pemuka bangsa Arab, orang-orang shalih dari kaum muslimin, dan para kesatria jahiliyah. Dulu mereka berperang dengan semangat kekesatriaan, kini mereka berperang untuk sebuah niat yang baik. Jagalah hubungan dengan orang-orang yang menyertaimu, berlaku adillah pada semua orang, mintalah pertolongan kepada Allah, cukuplah Allah sebagai penolong."

Selanjutnya Abu Bakar menyerahkan panji kepada Amr bin Ash setelah memanggilnya dari Oman. Sebelumnya dia diangkat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai gubernur di sana. Abu Bakar menulis surat padanya, "Saya merasa senang untuk memberi yang terbaik bagi dirimu dalam kehidupanku, kecuali engkau lebih menyukai posisimu saat ini." Amr menjawab, "Sesungguhnya saya adalah salah satu panah Islam, dan engkau, setelah Allah, sebagai pelemparnya. Maka kumpulkanlah dan pilihlah yang paling baik dan paling kuat, lalu lemparkanlah."

Waktu itu Amr bin Ash ingin menjadi panglima seluruh pasukan Islam di Syam, namun Abu Bakar tidak mengabulkannya.

Dengan demikian, kaum muslimin memiliki empat pasukan di Syam, pasukan Abu Ubaidah, pasukan Yazid, pasukan Syurahbil, dan pasukan Amr bin Ash. Panglima tertinggi seluruh pasukan adalah Abu Ubaidah. Abu Bakar mengkhususkan untuk masing-masing pasukan daerah tertentu dari Syam. Abu Ubaidah untuk Himsh, Yazid untuk Damaskus, Syurahbil untuk Yordania, dan Amr untuk Palestina.

Abu Ubaidah berangkat bersama pasukannya dari Madinah hingga melewati Wadil Qura. Kemudian dia bergerak ke Al-Hijr, dari sana dia bergerak ke Dzatul Manar lalu ke Ziza, kemudian berjalan ke Ma`ab. Di sana mereka dicegat oleh pasukan Romawi dan terjadilah pertempuran. Kaum muslimin berhasil memukul mundur pasukan Romawi ke kota mereka dan mengepung mereka di sana. Penduduk Ma'ab pun mengajak berdamai dan disetujui oleh Abu Ubaidah. Dari sana Abu Ubaidah pun bergerak ke Jabiyah.

Imam Ath-Thabari berkata, "Kesepakatan damai pertama di Syam adalah perdamaian Ma'ab."

Pasukan kaum muslimin terus berjalan hingga masing-masing pasukan sampai ke tempat yang dituju. Pasukan Romawi mengetahui kedatangan kaum muslimin ke wilayah mereka hingga berita itu sampai ke Heraklius yang waktu itu menetap di Baitul Maqdis setelah mengalahkan Persia.

Ketika sampai kepada Heraklius berita kedatangan pasukan kaum muslimin dan begitu dekatnya posisi mereka darinya, dia memanggil para menteri dan penasihatnya, di antara mereka terdapat saudaranya Tadzariq, maka dia berkata pada mereka, "Menurutku, kalian tidak usah memerangi mereka, sebaiknya kalian mengajak mereka berdamai. Demi Allah, engkau memberi mereka setengah hasil bumi Syam dan mengambil setengah lagi lalu kalian tetap menguasai pegunungan Romawi, lebih baik bagi kalian dari pada mereka mengalahkan kalian hingga menguasai Syam, lalu ikut menguasai pegunungan Romawi!" Namun mereka menolak pendapat Heraklius, dan mayoritas lebih memilih untuk berperang. Tak ada pilihan lain bagi Heraklius selain mengikuti pendapat mayoritas, dia pun memimpin mereka untuk memerangi kaum muslimin. Dia bergerak ke Himsh dan bergabung di bawah kepemimpinannya pasukan dalam jumlah yang sangat besar yang dibagi ke dalam beberapa kelompok. Dia menyiapkan di hadapan setiap pasukan kaum muslimin tentara yang jumlahnya jauh lebih besar dari pasukan kaum muslimin dan menyiapkan dengan kesiapan yang lebih matang.

Diriwayatkan dari Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, dia berkata, "Ketika pasukan Abu Bakar berangkat ke Syam, berita itu sampai ke telinga Heraklius yang saat itu berada di Palestina. Dilaporkan padanya, "Bangsa Arab telah datang dan mereka mengumpulkan pasukan dalam jumlah besar. Mereka mengaku bahwa Nabi yang diutus kepada mereka memberitahu mereka bahwa mereka akan menguasai penduduk negeri ini. Mereka datang kepadamu tanpa merasa ragu bahwa apa yang dikatakan Nabi mereka itu akan terjadi, mereka datang kepadamu bersama anak dan istri mereka membenarkan ucapan sang Nabi. Mereka berkata, "Jika kita berhasil menaklukkannya kita akan tinggal di sana bersama anak dan istri kita!" Heraklius berkata, "Hal itu semakin menguatkan kedudukan mereka. Jika suatu kaum berperang atas nama keyakinan, tidak ada yang akan melebihi kekuatannya."

Heraklius pun mengerahkan pasukan Romawi dari segala penjuru wilayah kekuasaannya. Dia meminta dukungan semua orang dan mereka memenuhi permintaannya. Mereka pun berkumpul membentuk pasu-

kan yang sangat banyak. Sampailah berita berkumpulnya pasukan besar itu kepada pasukan kaum muslimin. Mereka lalu bermusyawarah mengenai hal itu. Abu Ubaidah mengirim surat kepada Abu Bakar memberitahunya, "Kami mendapat kabar bahwa Heraklius, Kaisar Romawi telah sampai ke salah satu desa Syam yang bernama Anthakia, dia mengutus utusan ke seluruh penduduk yang berada di bawah kekuasaannya dan mengumpulkan mereka. Mereka pun bergabung bersamanya. Saya ingin memberitahumu hal itu dan meminta pendapatmu."

Abu Bakar Ash-Shiddiq membalas surat itu. Dia menguatkan hati mereka, mengingatkan mereka untuk senantiasa meminta pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan memberi kabar gembira dengan kemenangan mereka atas pasukan musuh. Lalu Abu Bakar mengirim tambahan pasukan. Dia memanggil Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, menyuruhnya berangkat bersama pengikutnya dari kaum muslimin untuk bergabung dengan pasukan penaklukan Syam. Abu Bakar berpidato di hadapan manusia, menyemangati mereka untuk berjihad ke sana. Hasyim pun berangkat bersama pasukannya untuk membantu Abu Ubaidah. Kaum muslimin merasa gembira dengan kedatangan mereka.

Maka keempat pasukan pun berangkat menuju daerah yang telah ditentukan. Mereka berbasis di daerah masing-masing yang telah ditetapkan oleh Abu Bakar, yaitu Himsh, Damaskus, Yordania, dan Palestina. Panglima tertinggi mereka adalah Abu Ubaidah.

Terjadilah beberapa pertempuran kecil antara kaum muslimin dan pasukan Romawi. Pertempuran itu merupakan kali pertama dalam sejarah penaklukan Syam setelah perang Mu`tah dan pengutusan Usamah. Setelah Yazid bin Abi Sufyan sampai ke Balqa`, Abu Ubaidah sampai ke Jabiyah, dan Syurahbil sampai ke perbatasan Bushra, Romawi memberangkatkan 3000 tentara ke Wadi Al-Arabah di Ghur Palestina di selatan Laut Mati. Pasukan ini mengancam pasukan kaum muslimin yang datang dari arah timur -sepanjang jalur Tabuk- yang tersambung hingga selatan Damaskus sekitar 50 Km dari Jabiyah. Pasukan Romawi ini datang dari arah belakang kaum muslimin, dan memungkinkan untuk memutus jalur bantuan dari Madinah dan Jazirah Arab, dengan adanya kekuatan Romawi lain di Bushra.

Pertempuran di Wadi Arabah berlangsung di sebuah tempat bernama Al-Ghamar dan berakhir dengan kekalahan pasukan Romawi. Kaum muslimin mengejar mereka sampai ke Dubayyah, berjarak sekitar 16 Km dari tenggara kota Rafah. Dari sana pasukan Romawi melarikan diri ke

Datsin dan terus dikejar oleh kaum muslimin. Akhirnya kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka, dengan demikian mereka telah menaklukkan Palestina Selatan, yaitu wilayah Gaza sekarang.

Yang mengalahkan pasukan Romawi dalam pertempuran perdana yang penuh berkah itu adalah pasukan sang terpercaya, Abu Ubaidah, sebagaimana diriwayatkan oleh seorang shahabat terkemuka yang merupakan salah satu pasukan mujahidin di bawah panji Abu Ubaidah, yaitu Abu Umamah Al-Bahili yang mengatakan, "Waktu itu saya termasuk salah seorang yang dilepas Abu Bakar bersama Abu Ubaidah bersama beberapa orang dari kaumku. Pertempuran pertama terjadi di daerah Arabah dan Datsinah. Kami diserang oleh enam kelompok pasukan Romawi, masing-masing kelompok berjumlah 500 orang. Jadi jumlah mereka 3.000 orang. Mereka datang hingga sampai ke Arabah. Maka Yazid bin Abu Sufyan mengirim utusan kepada Abu Ubaidah memberitahunya hal itu. Maka Abu Ubaidah mengutusku ke tempat Yazid bersama 500 orang. Sesampainya di tempat Yazid, dia mengutus bersamaku seseorang dengan 500 tentara. Sementara Yazid mengikuti kami dengan pasukannya dari belakang. Ketika kami melihat pasukan Romawi, kami langsung menyerang mereka dan berhasil mengalahkan mereka. Kami berhasil membunuh para komandan mereka hingga mereka melarikan diri. Kami terus mengejar mereka hingga mereka bertahan di Datsinah, salah satu desa di Gaza. Kami menyerang mereka, Yazid menyuruhku dan sahabatku untuk maju, hingga kami berhasil mengalahkan mereka. Ketika itu mereka mendapat bala bantuan dari raja mereka."

3. Permulaan perang Yarmuk dan kepemimpinan Khalid

Ketika para komandan pasukan kaum muslimin melihat pasukan Romawi bergabung menghadapi mereka, maka mereka bermusyawarah untuk menentukan langkah yang akan diambil. Di antara pemikiran yang muncul adalah pendapat Amr bin Ash, "Sesungguhnya pendapat untuk seperti kita adalah dengan bersatu. Karena bersatunya orang-orang seperti kita tidak akan terkalahkan meski berjumlah sedikit." Lalu mereka mengirim surat kepada Abu Bakar, kemudian sepakat untuk berkumpul di Yarmuk. Surat Abu Bakar berisi pendapat yang senada dengan pandangan Amr bin Ash. Abu Bakar berpesan pada mereka, "Bergabunglah, hingga kalian membentuk satu kekuatan. Kalahkan tentara kaum musyrikin dengan tentara kaum muslimin, maka sesungguhnya kalian adalah para penolong agama Allah, dan Allah adalah penolong bagi mereka yang menolongnya dan akan merendahkan mereka yang kafir. Orang seperti

kalian tidak akan kalah karena sedikitnya jumlah. Yang akan kalah adalah 10 ribu lebih oleh 10 ribu jika mereka berbuat dosa. Maka jauhilah perbuatan dosa, dan berkumpullah di Yarmuk, hendaklah setiap kalian shalat bersama para sahabatnya."

Pasukan Romawi berkumpul di sebuah lembah dan membangun perkemahan di tepian lembah. Mereka menjadikan lembah itu sebagai parit yang memisahkan mereka dengan kaum muslimin. Pasukan kaum muslimin lalu mengepung mereka selama bulan Shafar hingga Rabiul Akhir tahun 13 Hijriyah. Masing-masing pihak tidak dapat menyerang pihak yang lain. Ketika situasi ini berlangsung terlalu lama bagi kaum muslimin, mereka pun menulis surat kepada Khalifah Abu Bakar memberitahukan besarnya jumlah pasukan Romawi dan meminta tambahan pasukan. Baru saja surat para komandan pasukan itu sampai ke tangan Abu Bakar, teringat olehnya sosok pedang Allah, panglima besar, Khalid bin Walid. Wajahnya berseri-seri ketika mengingat itu. Dia berkata dalam hati, "Khalid untuk pasukan tambahan itu. Demi Allah, saya akan membuat Pasukan Romawi mengabaikan bisikan Setan dengan mengirimkan Khalid bin Walid!"

Abu Bakar Ash-Shiddiq segera menulis surat kepada Khalid sepulangnya dari pelaksanaan ibadah haji. Dia mengucapkan selamat atas kemenangan yang diperoleh Khalid, mengingatkannya, dan menasihatinya. Lalu memerintahkan padanya untuk membantu saudara-saudaranya, para pemimpin pasukan penaklukan Syam. Surat Abu Bakar sampai ke tangan Khalid saat dia berada di Hirah sepulang dari melaksanakan ibadah haji. "Berangkatlah hingga sampai ke tempat berkumpulnya pasukan kaum muslimin di Yarmuk. Mereka menghadapi situasi yang sulit. Janganlah kau ulangi apa yang pernah kau lakukan. Tidak ada yang dapat mengalahkan musuh dengan pertolongan Allah seperti yang telah engkau lakukan, tidak ada yang dapat lepas dari situasi sulit seperti yang engkau lakukan, maka mantapkan niat dan langkah, selesaikanlah semoga Allah menyelesaikannya untukmu, jangan sampai engkau dirasuki rasa ujub (bangga terhadap diri sendiri), maka engkau akan rugi dan terhina. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* pemilik segala karunia, Dialah yang berhak memberi balasan."

Kemudian Abu Bakar berkata kepadanya, "Tinggalkanlah Irak dan angkatlah pengganti untuk penduduknya, lalu berangkatlah bersama orang-orang kuat dari pasukan yang datang bersamamu ke Irak dari Yamamah, menemanimu di perjalanan, dan menyusulmu dari Hijaz.

Hingga engkau sampai ke Syam dan bertemu dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan pasukannya dari kaum muslimin. Jika kalian telah bertemu, maka engkau menjadi panglima perang. *Wassalam.*"

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Bakar memerintahkan Khalid untuk berangkat bersama separuh pasukan dan mengangkat Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani sebagai pemimpin separuh pasukan lainnya.

Khalid bin Walid pun mematuhi perintah khalifah dan mengangkat Al-Mutsanna sebagai penggantinya di Irak. Khalid berangkat bersama para pahlawan Islam dari Hirah menuju Daumatul Jandal[95], lalu dia memasuki Bariyyah dan mengumpulkan orang-orang pandai dan bertanya pada mereka, "Bagaimana jalannya agar saya bisa keluar dari arah belakang pasukan Romawi? Jika saya datang dari arah depan, pasukan Romawi akan mencegahku untuk menolong kaum muslimin!" Semuanya berkata, "Yang kami ketahui hanyalah jalan yang tidak bisa dilalui pasukan tentara, jalan itu hanya dilalui oleh pengendara yang sendirian. Jangan sampai engkau membahayakan kaum muslimin!" Namun Khalid bersikeras untuk merealisasikan pendapatnya. Dia meminta seorang penunjuk jalan, lalu ditunjukkanlah pada Rafi' bin Umairah Ath-Tha`i. Khalid pun berpidato di hadapan pasukannya, membangkitkan semangat mereka dan menguatkan keimanan mereka. Dia berkata, "Jangan biarkan iman kalian melemah, berbuatlah, sesungguhnya pertolongan itu datang tergantung pada niat, balasan tergantung pada perbuatan. Seorang muslim hendaknya tidak merasa takut menghadapi sesuatu dengan adanya pertolongan dari Allah untuknya." Pasukannya menjawab, "Engkau adalah seseorang yang telah diberi kebaikan oleh Allah, maka lakukanlah apa yang hendak engkau lakukan." Mereka pun mendukung Khalid, menguatkan tekad, dan bersemangat seperti semangatnya Khalid.

Khalid pun melanjutkan perjalanan bersama 9500 tentara, yang bertindak sebagai penunjuk jalan adalah Rafi' bin Umairah. Dia mengambil jalan yang belum pernah dilalui oleh seorang pun, mengarungi padang pasir yang tandus, menuruni lembah, mendaki gunung, berjalan di jalur sempit. Rafi' membawa mereka ke jalur padang pasir yang tandus. Sampailah mereka dalam waktu lima hari dan keluar dari arah Tadmur[96] dan Khalid membuat kesepakatan damai dengan penduduknya. Pasu-

95 Daumatul Jandal adalah nama desa yang terletak di sebelah utara jazirah arab dan berjarak 450 km dari selatan Taima'

96 Tadmir merupakan kota yang terdepak di negeri Syiria, letaknya di arah Timur kota Damaskus dengan jarak 240 km.

kan melewati desa Adzra'[97] dan keluar dari arah timur Damaskus. Mereka terus berjalan hingga sampai ke Bushra. Didapatinya para shahabat telah memerangi mereka dan pemimpinnya mengajak berdamai dengan mereka.

Padang pasir yang diarungi sendiri oleh Pedang Allah, Khalid bin Walid bersama pasukannya dari Irak menuju Syam agar dia dapat muncul di tempat pasukan Romawi tanpa ada yang menghalanginya, saat ini terkenal dengan Badiyah Syam yang menjadi jalur mobil antara Damaskus dan Baghdad berjarak sekitar 1370 Km[98] dan biasa ditempuh oleh mobil selama 20 jam dengan istirahat. Khalid dan pasukannya menantang maut dengan melewati padang pasir yang mengerikan dan tandus itu, menempuhnya selama lima hari, hingga mendatangi pasukan Romawi dari arah belakang mereka dan mengejutkan mereka.

Memang benar bahwa kejeniusan itu tidak mengenal batasan dan tidak ada yang dapat merintanginya untuk mencapai tujuannya yang luhur.

Khalid *Radhiyallahu Anhu* berharap kedatangannya beserta pasukannya untuk membantu saudara-saudara mereka, pasukan Syam dan sebagai pasukan yang mendukung mereka, dapat menimbulkan ketenangan di hati mereka dan membesarkan hati panglimanya Abu Ubaidah. Ketika Khalifah mengutusnya sebagai pasukan tambahan bagi mereka dan menjadi panglima tetinggi bagi pasukan mereka, Khalid sangat mengetahui kedudukan dan keutamaan para pembesar shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Untuk memberi isyarat kepada Abu Ubaidah bahwa dia sangat mengetahui kedudukan Abu Ubaidah di mata kaum muslimin, Khalid mengirim dua pucuk surat, yang pertama ditujukan kepada seluruh kaum muslimin di Syam, dia mengatakan kepada mereka, "*Amma ba'du*, sesungguhnya surat Khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepadaku menyuruhku untuk bergerak ke tempat kalian, dan saya langsung menyanggupinya. Jika pasukan berkuda dan berjalan kaki pimpinanku sampai ke tempat kalian, maka bergembiralah dengan terealisasinya janji Allah dan kebaikan pahala dari Allah. Semoga Allah menjaga kami dan kalian serta melimpahkan pahala mujahidin kepada kita semua."

---

97 Adzra' adalah desa yang terletak di sebelah timur kota Damaskus dengan jarak 25 km, pada saat ini dinamakan dengan Adra.

98 Pada zaman sekarang, jarak antara kota Damaskus dan Baghdad lebih dekat yaitu 800 km.

Sedangkan surat yang kedua ditujukan kepada Abu Ubaidah secara khusus. Dia mengatakan dalam suratnya, *"Amma ba'du,* saya berharap kepada Allah agar kita diberi rasa aman pada hari yang diliputi ketakutan dan terhindar dari setiap keburukan. Telah datang kepadaku surat Khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadaku untuk bergerak ke Syam dan menjadi panglima pasukannya. Demi Allah saya tidak meminta hal itu sama sekali dan saya tidak menginginkannya. Engkau tetap pada posismu, kami tidak akan membantahmu dan tidak menyalahi perintahmu, kami pun tidak akan memutuskan sesuatu tanpamu. Engkau adalah tuan kaum muslimin, kami tidak mengingkari keutamaanmu dan sangat membutuhkan pemikiranmu. Semoga Allah menyempurnakan kebaikan pada diri kita dan merahmati kita dari ancaman api neraka. *Wassalam."*

Ketika Abu Ubaidah membaca surat Khalid tersebut, dia berkata, "Semoga Allah memberkahi Khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam pendapatnya dan memberi umur panjang kepada Khalid."

4. Benteng kedua pasukan dan persiapannya serta jalannya pertempuran yang diakhiri dengan kekalahan Romawi

Heraklius memerintahkan para komandan pasukan dan tentaranya untuk mengambil basis pertahanan di tempat yang luas namun memiliki jalan lari yang sempit. Mereka mematuhinya dan berkumpul di Waqushah[99] di tepian sungai Yarmuk[100]. Lembah pun menjadi parit bagi mereka.

Kaum muslimin pun pindah dari tempat berkumpul sebelumnya menuju tempat yang lebih dekat dari pasukan Romawi dan menempati satu-satunya jalan mereka. Amr bin Ash berkata, "Wahai jamaah, bergembiralah, demi Allah pasukan Romawi terkepung, setiap pasukan yang terkepung kecil sekali peluangnya untuk menang."

Abu Sufyan mengusulkan agar pasukan di bagi menjadi tiga kelompok. Sepertiganya bersiap-siap di depan tentara Romawi, kemudian se-

---

99 Waqushah adalah desa yang terletak di daerah Julan. Di desa tersebut terdapat lembah yang juga dinamakan Waqushah, di sebelah selatan desa Waqushah adalah lembah Yarmuk.

100 Sungai Yarmuk panjangnya 57 km. Sungai ini merupakan sungai terbesar yang bermuara ke sungai Yordania. Sungai ini berhulu dari dataran tinggi Huraa yang ada di Syiria dan bertemu dengan sungai Yordania di arah selatan danau Tiberia dengan jarak 6 km. Yarmuk adalah nama tempat, lembah, dan sungai. Di antara lembah yang di Yarmuk adalah lembah Raqqad, lembah Allan (keduanya mengairi dataran Julan), lembah Al-Harir, dan lembah Az-Zaidi di Huran.

pertiga lainnya yang terdiri dari perbekalan dan para wanita agar berjalan, dan Khalid dengan sepertiga tentara lainnya di posisi belakang, maka jika musuh telah mencapai perkemahan wanita dan perbekalan mereka, Khalid akan segera berpindah ke depan kaum wanita dan mereka dapat menyelamatkan diri ke tempat yang lapang di belakang Khalid dan pasukannya, sambil menunggu kedatangan bala bantuan, maka mereka segera melaksanakan pendapat itu.

Pasukan kaum muslimin berbasis di seberang sungai dari sisi berlawanan. Adzri'at (Dar'a) berada di arah belakang mereka agar pasukan tambahan dari Madinah dapat sampai ke tempat mereka.

Berbagai keterangan tersebut memberi gambaran tentang tempat terjadinya pertempuran ini, yaitu di dataran yang memanjang antara Dar'a dan lembah Raqqad, salah satu anak sungai Yarmuk, yang terletak di sebelah barat kota Dar'a berjarak 20 Km dari kota itu.

Peta berikut ini menjelaskan batas-batas tempat terjadinya pertempuran dan basis pertahanan pasukan kaum muslimin dan pasukan Romawi.

Adapun jumlah kedua pasukan, keseluruhan pasukan romawi mencapai 240 ribu, sementara pasukan kaum muslimin setelah kedatangan Ikrimah bin Abu Jahal dengan pasukan yang bersamanya dan kedatangan Khalid dengan pasukannya, bertambah dari 36 menjadi 40 ribu. Diantara mereka terdapat seribu shahabat yang turut dalam perang Badar.

Adapun jalannya pertempuran, kaum muslimin mulai mempersiapkan diri mereka guna menghadapi Romawi pada bulan shafar tahun 13 H, dan juga pada dua bulan berikutnya (Rabiul Awwal dan Rabiul Akhir). Mereka menunggu pasukan bantuan dan kedatangan Khalid yang tiba pada bulan Rabiul Akhir. Perang sendiri pecah pada bulan Jumadits Tsaniyah, dimana Abu Bakar wafat pada pertengahan bulan ini, sepuluh malam sebelum kemenangan kaum muslimin.

Khalid tiba di Yarmuk dengan sepuluh ribu pasukan –sebagaimana yang dituturkan oleh sebagian riwayat- dan menggenapkan pasukan kaum muslimin menjadi empat puluh ribu. Sebelum kedatangan Khalid, kaum muslimin berperang dengan saling menyokong satu sama lain. Setiap pemimpin batalyon (amir) akan menuju satu titik dengan pasukan yang dipimpinnya dan bertempur di sana, dan jika pasukan musuh mulai berkumpul untuk menyerang mereka dengan pasukan yang banyak, maka pasukan lain pun akan datang membantu. Setiap amir akan mengimami

pasukannya masing-masing, dan jika ada yang membutuhkan bantuan dari yang lain, mereka akan segera memberikan bantuan. Namun ketika Khalid *Radhiyallahu Anhu* datang dengan membawa pasukan dari Irak, dan melihat jumlah pasukan Romawi yang begitu besar, yang mungkin tak pernah disaksikan sebelumnya, ia tidak ingin memaksakan apapun kepada para amir yang ada yang mungkin tidak berkenan di hati mereka, yaitu untuk memaksakan kepemimpinan umum yang telah ditugaskan khalifah untuknya. Ia hanya memberitahukan hal itu kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang merupakan pimpinan umum sebelum kedatangan Khalid. Abu Bakar telah mengatakan pada saat akan memberangkatkan mereka, "Jika kalian telah sampai di negeri itu, dan pasukan musuh telah berkumpul untuk memerangi kalian, maka pemimpin kalian adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Bahkan Khalid memilih untuk menggunakan sebuah metode yang memungkinkannya untuk mengawasi secara penuh jalannya peperangan, dan disetujui oleh seluruh pasukan, sehingga mereka bisa bersama-sama maju melawan musuh dengan tekad yang tak tergoyahkan. Ia berkata kepada mereka, "Wahai para komandan sekalian, apakah kalian mau menerima suatu hal yang dengannya Allah akan menguatkan agama ini, dan dengannya kalian tidak akan ditimpa oleh hal-hal yang tidak diinginkan?" Mereka menjawab, "Kami menerima." Setelah mendapat persetujuan dari seluruh komandan yang ada, Khalid berdiri di hadapan seluruh pasukan dan berkata, "Sesungguhnya hari ini adalah bagian dari hari-hari milik Allah, tidak ada yang patut dibanggakan ataupun dilecehkan. Ikhlaskanlah niat kalian dalam berjihad, dan jadikanlah Allah sebagai tujuan dari seluruh amal kalian. Sesungguhnya inilah hari yang akan menentukan hari-hari yang akan datang, janganlah kalian berperang dengan cara saling berpencar, dan kemudian saling datang untuk memberikan bantuan lalu kembali berpencar. Sungguh cara tersebut tidak tepat dan tidak layak. Sungguh jika musuh kalian mengetahui ini maka mereka akan berusaha untuk mengahalangi kalian. Maka lakukanlah apa yang diperintahkan kepada kalian oleh pemimpin kalian yang menyayangi kalian."

Para amir yang terdiri dari pemimpin batalyon yang ada berkata, "Katakanlah, apa usulmu?" Khalid berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar tidak mengutus kita kecuali karena ia telah mengetahui bahwa kita akan akan saling memudahkan. Jika ia mengetahui apa yang telah kalian lakukan dan apa yang terjadi sekarang niscaya ia akan mengumpulkan kalian kembali. Sesungguhnya keadaan kalian saat ini lebih berat bagi kaum muslimin daripada apa yang telah menimpa mereka, dan lebih

menguntungkan bagi kaum musyrikin daripada perlengkapan mereka sendiri. Aku telah menyaksikan bahwasanya dunia telah memisahkan kalian. Maka ingatlah Allah, Allah...telah ada seseorang di antara kalian yang terasing di sebuah negeri, kedekatannya dengan seorang komandan tidak akan mengurangi kehormatan dirinya sebagaimana kedekatan banyak komandan dengannya tidak akan menambah kehormatan dirinya. Jika kalian menunjuk seseorang untuk memimpin kalian secara keseluruhan, maka itu tidak akan mengurangi nilai kalian di sisi Allah dan di sisi khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka marilah, sesungguhnya musuh kalian telah bersiap, inilah hari yang akan menentukan hari-hari yang akan datang. Jika kita berhasil memukul mereka mundur ke parit-parit mereka pada hari ini, maka kita akan terus memukul mundur mereka. Namun jika mereka mengalahkan kita maka kita tidak akan bisa menang setelahnya. Maka marilah kita saling mengangkat komandan tertinggi. Hendaklah sebagian dari kita memimpin hari ini, dan besok diambil alih oleh yang lain, dan yang lainnya akan mengambil alih kepemimpinan pada hari berikutnya, hingga seluruh komandan akan mendapat giliran. Dan izinkanlah aku untuk mengambil alih kepemimpinan hari ini."

Para komandan menyetujui hal ini dan mengangkat Khalid untuk memimpin mereka pada hari itu. Mereka melihat itu sebagai jalan keluar yang baik setelah sebelumnya mereka berperang dengan pasukan masing-masing dan kemudian saling memberi bantuan. Mereka menyadari bahwa jalan masih panjang di depan mereka, dan yang belum menjadi komandan tertinggi hari ini, akan bisa meraihnya esok hari.

Khalid menerima tanggung jawab sebagai komandan tertinggi. Ia melihat pasukan Romawi telah keluar dengan formasi pasukan yang tak pernah disaksikan sebelumnya. Maka ia pun keluar dengan formasi yang tidak pernah dikenal oleh orang arab sebelumnya. Ia membagi pasukannya kepada banyak batalyon, ia membagi mereka kepada tiga puluh enam hingga empat puluh batalyon, dan berkata kepada pasukannya, "Sesungguhnya jumlah musuh kalian banyak dan mereka pun bersikap angkuh, dan tidak ada formasi pasukan yang lebih banyak dipandang selain formasi dengan pembagian batalyon ini."

Ia membagi pasukan tengah menjadi beberapa batalyon dan menunjuk Abu Ubaidah sebagai komandannya, ia juga membagi sayap kanan menjadi banyak batalyon dengan dipimpin oleh Amru bin Ash dan di sana juga ada Syurahbil bin Hasanah. Lalu ia membagi sayap kiri men-

jadi beberapa batalyon dan menunjuk Yazid bin Abi Sufyan untuk memimpinnya. Setiap batalyon diisi oleh pejuang yang terhitung sebagai kesatria pemberani dari kaum muslimin seperti Qa'qa' bin Amru, Ikrimah bin Abu Jahal, Iyadh bin Ghanim, Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash, Habib bin Maslamah, dan Abdurrahman bin Khalid, yang usianya saat itu baru delapan belas tahun.

Khalid mengangkat Abu Darda' sebagai pemutus perkara di antara mereka dan Abu Sufyan bin Harb sebagai motivator pasukan. Ia juga menunjuk Miqdad untuk membacakan ayat-ayat jihad yang terdapat di surat Al-Anfal. Abu Sufyan berjalan diantara batalyon yang ada, berhenti di depan mereka, dan berkata, "Bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah...kalian adalah pembela arab dan penolong bagi Islam, sementara mereka adalah pembela Romawi dan penolong kemusyrikan. Ya Allah, ini adalah hari diantara hari-hari-Mu, Ya Allah, berikanlah kemenangan bagi hamba-hamba-Mu."

Khalid mendengar seseorang dari barisan kaum muslimin berkata, "Alangkah banyaknya pasukan Romawi dan sedikitnya pasukan kaum muslimin!" maka Khalid menghardiknya dan membalas perkataannya dengan kata-kata yang bisa membuat setiap individu dari kaum muslimin berperang bagaikan satu pasukan penuh. Ia berkata, "Justru alangkah sedikitnya pasukan Romawi dan banyaknya pasukan kaum muslimin! Sesungguhnya suatu pasukan akan menjadi banyak dengan kemenangan dan menjadi sedikit dengan kekalahan, dan bukan dilihat dari jumlah pasukan. Demi Allah aku berharap Al-Asyqar[101] kembali mengenakan alas kakinya, dan pasukan Romawi berjumlah jauh lebih banyak!"

Khalid kemudian memerintahkan Ikrimah dan Qa'qa' untuk memulai perang. Kedua pasukanpun berbaur dan saling bertempur, mereka berperang dengan sangat dahsyat, sebuah perang yang tak pernah disaksikan sebelumnya.

Abu Ubaidah bangkit mengobarkan semangat kaum muslimin dan menasehati mereka dengan berkata, "Hamba-hamba Allah, tolonglah agama Allah niscaya Ia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Wahai kaum muslimin, bersabarlah, karena sesungguhnya kesabaran itu menyelamatkan dari kekufuran dan diridhai oleh Tuhan serta menghindarkan dari kehinaan. Janganlah kalian meninggalkan barisan

---

101 Al-Asyqar adalah nama kuda Khalid yang alas kakinya hancur akibat perjalanan yang jauh dan sulit. Kuda itu tidak menggunakan alas kaki semenjak menempuh perjalanan dari Irak.

kalian, jangan langkahkan kaki ke arah mereka, dan janganlah memulai peperangan. Siapkanlah tombak-tombak kalian, berlindunglah dengan tameng kalian, tetaplah diam kecuali berzikir kepada Allah dalam diri kalian, hingga aku memberi perintah insya Allah *Ta'ala."*

Komandan lainnya seperti Muadz bin Jabal, Amru bin Ash, Abu Hurairah, dan yang lainnya juga melakukan hal yang sama untuk menghidupkan semangat jihad dan mendorong pasukan mereka untuk meraih kemenangan atau surga yang dijanjikan Allah.

Ath-Thabari meriwayatkan, dan diikuti oleh Ibnu Al-Atsir, "Saat mereka dalam keadaan demikian, datanglah utusan dari Madinah yang membawa surat. Mereka menyambutnya dan menanyakan kabar. Ia hanya memberitahu mereka hal-hal yang baik, dan tentang bala bantuan. Ia juga menyatakan bahwa kedatangannya untuk menyampaikan berita wafatnya Abu Bakar dan pengangkatan Abu Ubaidah sebagai komandan tertinggi. Lalu mereka mengantarkannya kepada Khalid, dan ia memberitahukan kepadanya berita mengenai Abu Bakar, dan juga memberitahunya apa yang telah ia katakan kepada pasukan lain. Khalid berkata kepadanya, "Engkau telah berlaku baik, maka tetaplah demikian. Lalu ia mengambil surat tersebut dan menympannya di tempat anak panahnya. Ia khawatir berita itu akan mempengaruhi semangat pasukannya. Dan Mahmiyyah bin Zunaim -yang merupakan utusan yang datang dari Madinah- tetap berada bersama Khalid."

Di tengah berkecamuknya peperangan, Jarajah (George) -salah seorang komandan Romawi- keluar dari pasukannya dan berseru, *"Aku menginginkan Khalid"* dan Khalid pun keluar menemuinya. Lalu terjadilah sebuah dialog yang menarik diantara mereka berdua yang menyebabkan masuk Islamnya Jarajah. Dan setelah itu ia pun berdiri di sisi Pedang Allah Khalid dan berperang bersamanya dalam barisannya!

Melihat pembelotan Jarajah, pasukan Romawi segera melancarkan serangan kepada kaum muslimin. Mereka menganggap itu merupakan sebuah serangan dari komandan mereka. Mereka pun berhasil memukul mundur pasukan muslimin dari posisi mereka kecuali pasukan pelindung yang terdiri Ikrimah dan Al-Harits bin Hisyam. Khalid menaiki kudanya dan diikuti oleh Jarajah, sementara itu pasukan Romawi telah berada di sela-sela pasukan kaum muslimin. Maka mereka pun saling memanggil dan kembali kepada barisan masing-masing sehingga pasukan Romawi pun kembali kepada posisi mereka. Khalid memimpin kaum muslimin menyerang Romawi sehingga pedang-pedang pun beradu.

Khalid dan Jarajah menyerang sejak naiknya matahari hingga condong dan tenggelam ke Barat. Lalu Jarajah pun gugur sementara ia belum melaksanakan shalat apapun selain dua rakaat yang ia lakukan setelah keislamannya. Saat itu kaum muslimin hanya melaksanakan shalat Ashar dan Zhuhur dengan isyarat, dan tak lama kemudian pasukan Romawi pun mulai goyah.

Khalid terus menyerang ke jantung pertahanan mereka hingga ia berada di antara pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki dari mereka. Musuh mereka berada pada posisi yang terbuka namun dengan jalan keluar yang sempit, sehingga ketika pasukan berkuda mereka menemukan sebuah celah, mereka segera pergi dan meninggalkan pasukan pejalan kaki di dalam barisan. Pasukan berkuda tersebut lari menembus panasnya padang pasir. Lalu kaum muslimin menunda shalat hingga kemenangan berhasil diraih.

Ketika kaum muslimin menyaksikan bahwa pasukan berkuda dari Romawi berusaha melarikan diri, mereka membiarkannya dan tidak berusaha untuk mengejar. Pasukan tersebut melarikan diri dan tercerai berai memasuki negeri mereka. Lalu Khalid dan pasukannya menghancurkan pasukan pejalan kaki yang merasa seolah tembok besar runtuh di atas kepala mereka, mereka pun masuk ke dalam parit-parit yang mereka gali, dan kaum muslimin terus menekan mereka hingga akhirnya mereka menuju Waqushah. Disana pasukan Romawi yang telah diikat dengan rantai tersebut mulai jatuh satu persatu. Mereka yang bisa bertahan akhirnya ikut terjatuh karena salah sorang rekan yang terikat terjatuh kepadanya. Satu orang yang terjatuh berpengaruh kepada sepuluh lainnya, dan setiap kali dua orang terjatuh, maka yang lainnya akan semakin lemah mempertahankan kekuatan mereka. Sampai akhirnya seratus dua puluh ribu dari mereka tewas di Waqushah tersebut. Delapan puluh ribu di antaranya berasal dari mereka yang terikat rantai satu sama lain, dan empat puluh ribu lainnya dari prajurit yang tidak terikat rantai. Itu di luar pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki yang telah tewas di medan tempur. Saat itu satu orang penunggang kuda bisa memiliki seribu lima ratus anak panah. Panglima Romawi yaitu Al-Fiqar sangat terpukul, dan begitu juga dengan tokoh-tokoh Romawi yang ada bersamanya, mereka mengadakan pertemuan dan berkata, "Kita tidak ingin menyaksikan hari yang kelam karena kita belum bisa menyaksikan hari kegembiraan, dan karena kita juga tidak mampu membela agama nasrani."

Allah *Ta'ala* memberikan Romawi kekalahan yang menyesakkan, para komandan dan panglima perang mereka tewas dalam peperangan, dan kekalahan pun sampai di Heraklius yang saat itu berada di kota Himsh.

5. Beberapa catatan tentang perang Yarmuk dengan dua panglima besar, Abu Ubaidah dan Abu Sulaiman.

a) Abu Bakar dan penunjukannya Abu Ubaidah sebagai Panglima tertinggi pasukan Syam.

Abu bakar adalah orang yang memahami sifat dan karakter orang lain. Ia dapat melihat kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang, dan mengarahkannya sehingga bisa bermanfaat dalam hidupnya. Ia menunjuk beberapa komandan untuk memegang bendera perang guna menaklukkan Syam, dan untuk misi yang maha penting tersebut ia mengangkat seorang yang terkenal dengan keberanian dan kecerdasannya serta orang yang paling memahami seluk-beluk perang. Lalu ia mendatangi mereka semuanya dan memberikan nasehat serta arahannya.

Ia mendatangi Syurahbil dan memintanya untuk selalu bermusyawarah dengan Abu Ubaidah, Mu'adz, dan Khalid bin Sa'id. Ia berkata, "Sesungguhnya engkau akan mendapatkan nasihat dan kebaikan dari mereka, maka jangan sekali-kali engkau menentang pendapat mereka atau mengabaikan sebagian kebaikan dari mereka."

Ia juga berwasiat kepada Yazid bin Abi Sufyan untuk memperhatikan dan mengambil pencerahan dari Abu Ubaidah dan Mu'adz, ia berkata, "Janganlah engkau memutuskan perkara tanpa mereka, sesungguhnya mereka tidak akan menghalangimu dari kebaikan."

Dengan itu Ash-Shiddiq ingin memperlihatkan kedudukan dan keutamaan yang dimiliki oleh segolongan shahabat yang mempunyai keutamaan dan kedahuluan dalam berislam. Ia menginginkan para komandan tersebut saling membantu dan saling menyokong demi menggapai kebaikan dan keberhasilan pasukan yang mereka pimpin serta untuk mencegah terjadinya pemaksaan pendapat pribadi. Ia juga menginginkan tegaknya sebuah menara yang berfungsi sebagai pedoman dan teladan yang baik bagi umat dalam mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh para pendahulu mereka dengan senantiasa mengedepan-

kan syura yang bijaksana baik dalam masa damai maupun perang, dan dalam masa susah maupun senang. Karena pemaksaan pendapat dapat menjerumuskan umat kepada kebinasaan dan berarti juga membunuh bakat-bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh umat.

Saat itu Amru bin Ash berharap dapat menjadi komandan tertinggi dalam pasukan yang dikirim ke Syam tersebut. Berbekal dengan apa yang terjadi pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau menunjuknya untuk memimpin pasukan yang terdiri dari tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar dalam perang Dzatus Salasil. Karena itu ia menganggap dirinya layak untuk mendapatkan kehormatan tertinggi memimpin pasukan yang disiapkan untuk menuju Syam itu. Selain kehormatan yang ia dapat pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tadi, ia juga menambahkan dengan pujian Abu Bakar kepadanya! Maka Abu Bakar kemudian mengajaknya berbicara dari hati ke hati. Ia akan memberikannya pasukan yang besar, namun tidak mengizinkannya untuk menjadi komandan tertinggi sebagaimana yang diharapkannya. Abu Bakar tidak ingin memilihnya untuk memimpin seorang laki-laki yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri mengatakan tentangnya, *"Orang yang paling terpercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah."*

Amru berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, apakah aku akan memimpin pasukan?" Ia menjawab, "Iya, engkau akan memimpin mereka yang aku kirim dari sini bersamamu." Ia berkata, "Bukan, maksudku memimpin pasukan kaum muslimin yang akan aku datangi di sana!" Ia menjawab, "Tidak, namun engkau adalah salah satu komandan pasukan, jika perang menyatukan kalian, maka Abu Ubaidah lah pemimpin kalian." Ia pun diam, dan kembali ke perkemahan. Orang-orang terus bergabung dengannya, dan saat itu bersamanya terdapat banyak tokoh dan pemuka Quraisy."

Dalam sikap yang tegas ini dari Abu Bakar, seorang pahlawan besar dalam Islam, dan yang menjaga tekad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengirim tentara Usamah, dan orang pertama yang menyatakan perang melawan pasukan orang-orang murtad dan kemudian berhasil menghancurkannya. Ia juga merupakan seorang laki-laki yang penuh berkah

yang mampu mengirim pasukan Islam masuk ke negeri-negeri yang dikuasai oleh dua kekuatan besar, Romawi dan Persia. Dengan itu ia telah menorehkan baris pertama dari catatan penaklukan mereka. Dialah seorang laki-laki yang dipuji oleh khalifah setelahnya Umar ketika ia mengatakan, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, sungguh dia adalah orang yang lebih mengetahui sifat dan karakter orang-orang daripadaku."

Kami katakan, Sesungguhnya dengan tidak memilih tokoh-tokoh besar yang terhormat tersebut untuk menjadi panglima tertinggi dan memimpin para komandan lainnya dalam pasukan Syam, dan menyerahkannya kepada Abu Ubaidah, merupakan sebuah tanda nyata yang menunjukkan pengetahuan Abu Bakar yang menyeluruh dan mendalam tentang apa yang dianugerahkan Allah kepada Abu Ubaidah dari bulir-bulir kecerdasan dan kemampuan kepemimpinan yang hanya dimiliki oleh orang-orang terpilih.

b) Tentang tahun terjadinya perang Yarmuk.

Riwayat yang kami sebutkan dimuka bahwasanya perang Yarmuk terjadi pada akhir dari masa pemerintahan Abu Bakar, dan ketika perang usai dan kemenangan diraih saat itu Ash-Shiddiq telah wafat dan jabatan kekhalifahan telah dipegang oleh Umar, riwayat ini merupakan riwayat dari Saif bin Umar, dan merupakan salah satu jalan sebagian sejarawan, yang terdepan dari mereka ada-lah Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thabari dan diikuti oleh Ibnu Atsir.

Namun terdapat pendapat lain yang merupakan riwayat yang diambil oleh sebagian sejarawan lainnya, diantaranya adalah Abu Ishaq dan Khalifah bin Khayyath, yang dikuatkan oleh Ibnu Asakir bahwasanya perang Yarmuk terjadi pada bulan Rajab tahun 15 H, setelah perang Ajnadin, dan Marjush Shuffar, serta pengepungan Damaskus.

Kami sendiri cenderung kepada riwayat yang dipilih oleh penghulu para sejarawan Ath-Thabari, karena demikianlah yang disimpulkan melalui pengamatan yang benar terhadap jalannya peristiwa dan kejadian sejarah :

Ketika Abu Bakar menyerahkan bendera perang kepada para komandan yang ditunjuknya, dan mereka bergerak membawa pasukan menuju Syam, dan orang-orang Romawi mendengar

berita tentang kedatangan mereka, Heraklius merasa yakin bahwa mereka mengancam tahtanya dan juga keberlangsungan kerajaannya. Ia mengumpulkan para pembantunya serta anasir kerajaan lainnya, lalu bermusyawarah dengan mereka. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk menghadapi pasukan kaum muslimin dalam satu pasukan besar dan dalam satu peristiwa yang menentukan. Mustahil Romawi akan membiarkan pasukan muslimin leluasa bergerak di banyak wilayah yang mereka kuasai seperti Syiria, Jordania, dan Palestina, dan kemudian memerangi mereka dalam banyak pertempuran, yang tentunya akan melemahkan kerajaan mereka sedikit demi sedikit. Siasat militer yang benar tentunya mengharuskan mereka untuk menghadapi pasukan kaum muslimin sejak awal kedatangan mereka dalam sebuah perang besar yang menentukan di wilayah mereka yang pertama kali dijejak oleh kaum muslimin, untuk menghalangi mereka memasuki wilayah yang mereka kuasai. Karena itulah mereka mengumpulkan sebuah pasukan besar yang jumlahnya enam kali lebih besar dari pasukan kaum muslimin. Dan ini hanya bisa mereka lakukan jika kerajaan mereka masih kuat, sehat, dan berada dalam satu komando. Namun jika Yarmuk terjadi setelah perang Fihil, Marjush Shuffar, dan penaklukan Damaskus, serta peperangan lainnya, di mana wilayah kekuasaan Romawi telah terpotong-potong, dan kaum muslimin telah berhasil menguasai banyak wilayah mereka, tentunya Heraklius takkan mampu menyatukan pasukan Romawi dan mengumpulkan jumlah yang demikian besar, dan memimpin sebuah perang di wilayah yang merupakan pintu gerbang dari kerajaannya bagi pasukan yang datang dari arah Madinah An-Nabawiyah.

Karena itulah setelah kemenangan kaum muslimin di Yarmuk, dan keberhasilan mereka mengalahkan pasukan Romawi dengan telak, mereka menghancurkan singgasana Heraklius dan mengumumkan kerajanaanya telah musnah berikut dengan dirinya. Kemudian peristiwa-peristiwa lain pun terjadi secara berurutan, dan setelah perang besar tersebut kaum muslimin juga mengalahkan Romawi di Fihil, Damaskus, Himsh, Aleppo, dan yang lainnya. Dan tak diragukan juga terjadi perang-perang besar lainnya dengan Romawi, namun dari segi apapun juga, perang-perang tersebut masih berada di bawah Yarmuk.

Ini membuktikan bahwa jika Yarmuk terjadi setelah peristiwa yang begitu banyak tersebut, maka tidak mungkin Romawi bisa mengumpulkan begitu banyak pasukan dan bala bantuan, lalu menyeret kaum muslimin untuk menuju medan perang di Yarmuk.

Ini dikuatkan oleh wasiat Abu Bakar kepada Umar, ketika ia mengatakan kepadanya setelah memberikan estafet khilafah kepadanya, "Jika Allah memberikan kemenangan kepada para komandan dari pasukan yang ada di Syam, maka kembalikanlah pasukan Khalid ke Irak, sesungguhnya mereka adalah penduduknya dan yang berhak memimpinnya, dan mereka adalah pasukan yang gigih dan pemberani." Disini Al-Imam Ath-Thabari menyebutkan bahwasanya Umar bin Khaththab berkata, "Abu Bakar telah mengetahui bahwa aku tidak menyetujui kepemimpinan Khalid dalam perang Irak ketika ia menyuruhku untuk memulangkan pasukannya dan ia sama sekali tidak menyebutnya."

Dan Umar *Radhiyallahu Anhu* juga berkata, "Demi Allah, jika Allah menyerahkan urusan ini kepadaku, niscaya aku akan mencopot Al-Mutsanna bin Haritsah dari Irak, dan Khalid bin Walid dari Syam, agar mereka tahu bahwa Allah lah yang memberikan kemenangan, dan bukan mereka!" dan ketika Umar menjabat sebagai khalifah, ia segera mencopot Khalid dan berkata, "Aku tidak akan jujur kepada Allah jika aku mengusulkan sesuatu kepada Abu Bakar dan kemudian aku sendiri tidak melaksanakannya." Ini sesuai dengan alur kisah yang telah kami tuturkan. Umar tidak mungkin menunda pelaksanaan idenya tersebut, atau menunggu berbulan-bulan atau lebih sebelum kemudian mencopot Khalid *Radhiyallahu Anhu*, sebagaimana yang disebutkan oleh riwayat-riwayat lain yang menyatakan bahwa perang Yarmuk terjadi pada tahun 15 H.

c) Keengganan Khalid untuk menjadi panglima tertinggi di Yarmuk

Ini merupakan warna lain dari bentuk kecerdasan dan kejujuran, serta sebuah isyarat tentang keikhlasan yang teguh pada dirinya dan pada diri komandan lainnya yang terhormat. Khalid *Radhiyallahu Anhu* memiliki latar belakang yang kuat dalam memimpin pasukan, serta kecerdasan yang luar biasa dalam membawa pasukannya menuju kemenangan dan menghindarkannya dari kekalahan. Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam telah memberikan kesaksiannya ketika menyebutnya sebagai "Pedang Allah", dan beliau tidak pernah mengabaikannya dan memilih orang lain dalam menghadapi perkara yang menimpanya. Maka pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sejak ia menyatakan keislamannya, Khalid senantiasa berada pada garda terdepan dalam pasukan Islam. Ia tidak pernah lepas dari kepemimpinan dan selalu mengepalai pasukan hingga akhirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpulang kepada Allah dan saat itu beliau ridha kepadanya.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khalid merupakan tangan kanannya dalam perang menumpas orang-orang murtad. Ia berhasil menghancurkannya dan menghamparkan kekuasaan Islam di seluruh penjuru jazirah arab setelah sebelumnya berhasil meruntuhkan pasukan Musailamah, Thulaihah, Sajah, dan Ammir Ziml. Setelah itu ia mengarahkannya ke Persia dan ia pun segera menyerang pasukan mereka, dan berhasil menimpakan kekalahan yang terburuk bagi mereka, dan demikian ia pun berhasil menancapkan bendera Islam di Irak. Di setiap peperangan yang diikutinya, tak pernah sekalipun bendera perang terjatuh darinya, dan tak sekalipun pasukannya tercerai berai, atau menderita kekalahan. Ia adalah seorang panglima yang diberkahi, dengan jiwa yang tercerahkan, di mana tidak ada peperangan maupun penaklukan lain yang mampu menghasilkan sosok sepertinya.

Abu Bakar sendiri ketika mengetahui banyaknya pasukan Romawi yang terkumpul untuk menghadapi kaum muslimin, ia menyadari bahwa orang yang paling tepat untuk menghadapi itu adalah (orang yang tak pernah tidur dan tidak pernah membiarkan siapapun tidur!), dan merupakan kewajiban seorang pemimpin muslim untuk memilih orang yang paling pantas, dan paling kuat, serta paling berpengalaman dalam memimpin perang. Ini merupakan sebuah kewajiban atasnya untuk Islam dan kaum muslimin. Berbagai peristiwa yang terjadi kemudian, serta jalannya pertempuran membuktikan kebenaran firasat seorang Ash-Shiddiq dan ketepatannya dalam menilai seseorang, serta pengalamannya dalam mengetahui orang-orang jenius, karena Allah mewujudkan semua harapan yang disandarkan Abu Bakar kepada pedang Allah Khalid.

Abu Bakar menulis surat kepada Abu Ubaidah untuk memberitahunya tentang pengangkatan Khalid sebagai panglima tertinggi dengan alasan bahwa ia lebih berpengalaman dalam berperang. Dan itu sama sekali tidak untuk merendahkan kedudukan Abu Ubaidah di sisi khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berkata dalam suratnya, *"Amma ba'du,* Sesungguhnya aku telah mengangkat Khalid untuk menghadapi musuh di Syam, maka janganlah engkau menentangnya. Dengarlah ia dan jalankanlah perintahnya. Aku tidak mengirimnya untuk memimpinmu sehingga kedudukanmu di sisiku tidak lebih baik darinya, namun aku merasa bahwa ia memiliki pengalaman dalam perang yang tidak kau miliki. Semoga Allah menghendaki kebaikan bagi kita semua, dan bagi dirimu."

d) Bersama dua panglima besar Abu Ubaidah dan Khalid dan ketinggian akhlak mereka saat salah seorang dari mereka menjadi pemimpin bagi yang lain.

Di sini sudah sepantasnya bagi kita untuk berhenti sejenak dan menunjukkan kekaguman yang besar terhadap ketinggian budi yang ditunjukkan kedua panglima ini dan sikap yang ditunjukkan masing-masing dari mereka kepada yang lainnya. Ketika Khalid mengetahui bahwa ia diangkat sebagai penglima tertinggi memimpin para komandan yang ada dalam pasukan Syam, di mana terdapat Abu Ubaidah yang merupakan salah seorang tokoh besar shahabat yang lebih dahulu masuk Islam dan orang yang paling terpercaya dari umat ini, serta komandan yang ditunjuk oleh Rasulullah dalam banyak kesempatan, dan mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi khalifah dan bahkan di sisi kaum muslimin secara umum; ia merasa bahwa tidak sepantasnya bagi seseorang yang memiliki akhlak yang mulia untuk mengejutkannya dengan berita tersebut. Maka Khalid pun menulis surat dan memberitahunya dengan sebaik-baiknya. Khalid menyampaikan bahwa ia tetap berada pada kedudukannya yang tinggi dan terhormat, dan dari segi itu ia tetap merupakan pemimpin bagi kaum muslimin, dan ia takkan memutuskan apapun tanpa meminta pendapatnya.

Bahkan Khalid juga memilih cara yang lebih baik dari itu. Ia menggunakan metode yang memungkinkannya memegang pengawasan penuh terhadap perang dengan keridhaan kaum mus-

limin sehingga mereka bersedia maju bersamanya dengan tekad yang bergelora. Ia meminta mereka untuk ikhlas dan berjihad di bawah satu bendera dan agar para komandan bersikap lebih fleksibel sehingga mereka bisa menghadapi pasukan Romawi dalam satu barisan. Ia tidak memaksakan dirinya menjadi pemimpin bagi seluruh pasukan, namun dengan cerdik dan penuh kebijaksanaan ia berkata kepada mereka, "Maka marilah kita saling mengangkat komandan tertinggi. Hendaklah sebagian dari kita memimpin hari ini, dan besok diambil alih oleh yang lain, dan yang lainnya akan mengambil alih kepemimpinan pada hari berikutnya, hingga seluruh komandan akan mendapat giliran. Dan izinkanlah aku untuk mengambil alih kepemimpinan hari ini."

Dan dengan ketinggian adab seperti ini juga lah Abu Ubaidah memperlakukan Khalid ketika roda zaman telah menyempurnakan putarannya dan datangnya surat Umar yang mencopot Khalid dari kedudukannya sehingga ia berada di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa surat pencopotan tersebut diterima Abu Ubaidah dan sengaja disembunyikannya hingga berakhirnya perang melawan pasukan Romawi. Ia tidak ingin mengejutkan Khalid saat ia sedang berkonsentrasi memimpin perang. Dan ketika kemudian ia mengabarkannya, Khalid berkata, "Semoga Allah merahmatimu, apa yang menghalangimu untuk memberitahuku saat surat itu tiba?" Abu Ubaidah Al-Amin menjawab, "Aku tidak ingin memecah konsentrasimu dalam perang. Bukanlah kekuasaan dunia yang aku inginkan, dan bukan untuk dunia aku bekerja. Apa yang kau lihat akan menuju kefanaan dan kebinasaan, kita berdua adalah bersaudara, dan tidak ada yang membahayakan seseorang jika ia memilih saudaranya untuk memimpinnya dalam agamanya dan dunianya."

Dengan warna dari akhlak yang mulia serta adab yang tinggi dan keikhlasan yang sempurna inilah para shahabat dibina oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di lingkungan madrasah kenabian. Dan itulah yang menjadi salah satu pondasi utama dari kebangkitan kaum muslimin dan terangkatnya derajat mereka serta tegaknya negara mereka dan menyebarnya

kekuasaan yang mereka miliki. Dan itu akan tetap bertahan selama mereka tetap menjaga diri dan tidak peduli dengan keuntungan pribadi maupun persaingan dalam menggapai kekuasaan dunia.

Sebagaimana pedang Allah Khalid menyadari kedudukan saudaranya Abu Ubaidah dan kehormatan serta keutamaannya dalam Islam, begitu pula Abu Ubaidah merupakan orang yang paling memahami hak yang dimiliki Khalid. Ia juga merupakan orang yang paling menghargai kecerdasannya, keutamaannya, dan juga keberaniannya; maka ia menyembunyikan surat pencopotan tersebut dari Khalid demi menjaga perasaannya hingga ia tidak terganggu oleh hal-hal yang dapat merisaukannya ataupun memberi efek yang tidak baik pada dirinya. Namun ketika Khalid mengetahui hal itu, ia pun menyalahkannya! Sikap yang diambil Abu Ubaidah dalam menghadapi Khalid ini, di mana ia tetap bermusyawarah dengannya dan mendahulukannya dalam berbagai peristiwa pada saat di mana seharusnya ia yang mengambil alih pimpinan tertinggi, merupakan bukti yang paling jelas tentang kebersihan jiwa Khalid yang menjadikannya mampu membuat berbagai mukjizat dalam kecerdasan dan keberaniannya. Di samping itu juga, menunjukkan kehebatannya dalam berfikir dan merancang siasat perang sebagai seorang panglima tertinggi. Dan kontribusinya dalam menaklukkan Damaskus, Guensrin, dan Fihil, merupakan bukti shahih akan kebesaran jiwanya yang ditunjukkannya ketika ia menerima berita pencopotan dirinya!

Perasaan cinta yang demikian tulus yang dibangun di atas pondasi saling menghormati, saling menghargai, dan saling percaya yang ditunjukkan oleh kedua panglima besar ini masih terus berlanjut selama masa jihad yang mereka lalui. Hubungan mereka tak pernah dikotori oleh perasaan egois yang sering muncul di antara dua orang yang saling bersaing dalam menggapai kepemimpinan dan kekuasaan. Bahkan hari-hari dan berbagai peristiwa yang mereka lalui bersama semakin membuktikan kebenaran dan keindahan hubungan mereka.

e) Bersama dua panglima besar dan keikhlasan mereka yang tinggi dalam berjihad ketika salah satu dari mereka menjadi pemimpin atau dipimpin.

Ketinggian akhlak yang diperlihatkan oleh kedua tokoh ini ketika masing-masing menerima kepemimpinan saudaranya atas dirinya, dan juga ketika menerima penunjukan dirinya sebagai panglima tertinggi, tidak sedikitpun menyisakan ganjalan di hati atau sesuatu dalam diri mereka. Namun keputusan tersebut mereka terima dengan cara terbaik yang ditunjukkan dalam medan jihad dan kiprah mereka dalam barisan kaum muslimin dalam menghadapi musuh.

Inilah surat Khalid kepada Abu Ubaidah mengabarkannya bahwa Abu Bakar telah mengangkatnya untuk memimpin pasukan Syam. Abu Ubaidah membacanya, dan seketika dadanya menjadi lapang, lalu ia berkata, "Semoga Allah memberi keberkahan untuk khalifah Rasulullah atas keputusannya, dan semoga Allah memberkahi Khalid."

Kemarin ia adalah panglima tertinggi yang membawahi seluruh komandan yang ada. Dan saat ini ia turun menjadi salah satu komandan di bawah kepemimpinan Khalid. Namun itu sama sekali tidak mengubah apapun dalam dirinya, dan tidak merendahkan kedudukannya, juga sama sekali tidak melemahkan tekad yang dimilikinya. Ia tidak lantas mundur dan semangatnya mengendur, ia justru turun ke medan tempur sebagai seorang komandan yang memimpin satu pasukan di jantung pertahanan kaum muslimin. Dan ia juga berdiri di hadapan barisan pasukannya untuk menggelorakan semangat jihad mereka.

Sementara Khalid menerima berita pencopotan dirinya dari posisi sebagai panglima tertinggi dengan kerelaan yang luar biasa. Ia menyerahkan segala urusan kepada panglima baru dengan sebaik-baiknya. Ia turun sebagai komandan di bawah pimpinan panglima yang baru dengan memimpin sebuah pasukan untuk beberapa waktu, dan kembali menjadi prajurit sebagaimana prajurit-prajurit lainnya. Ia berjuang dibawah kepemimpinan Abu Ubaidah selama kurang lebih empat tahun, dan tidak pernah tercatat sekalipun ia menentangnya. Abu Ubaidah sendiri diketahui begitu menghormati Khalid. Ia selalu bermusyawarah dengannya dan sering mengambil pendapat dan pandangannya. Ia juga kerap mengutusnya sebagai salah satu dari ujung tombaknya dalam menghadapi misi-misi sulit dan pertempuran-pertempuran yang besar.

Sejarah tak pernah meragukan bahwa Khalid pada saat terjadinya pencopotan dirinya telah mencapai puncak kebesarannya di mana tidak ada lagi tempat di atasnya untuk seorang penakluk jenius sepertinya. Kedudukan yang dicapainya di hati komandan pasukan yang dipimpinnya, dan di hati seluruh pasukannya, serta kedudukannya di hati kaum muslimin secara umum, membuat amirul mukminin Umar mengumumkan di hadapan kaum muslimin bahwa ia takut mereka akan ditimpa fitnah karenanya! Seorang laki-laki seperti Khalid akan dengan mudah menggerakkan kepalanya untuk menyulut sebuah revolusi maupun pemberontakan yang akan membakar seluruh penjuru yang telah ditaklukkan Islam! Namun ia adalah seorang panglima yang hatinya telah dipenuhi keimanan dan menyatu ke dalam darah dan dagingnya. Jiwanya telah tercerahkan oleh sinar kenabian. Berbagai kemenangan yang telah dicapainya tidak menjadikannya angkuh dan membanggakan dirinya sendiri, atau membuatnya tergoda untuk memecah belah barisan umat, ataupun menjadi faktor penyebab terhentinya berbagai penaklukan yang terus menyebar di seluruh penjuru bumi. Semua godaan tersebut terlalu kerdil jika dibandingkan dengan kebesaran jiwa Khalid dan cahaya keimanan yang dimilikinya. Ia tetap mengikhlaskan dirinya untuk Islam, apapun kedudukannya dalam pasukan, dan siapapun pemimpinnya di dalam medan tempur.

6. Abu Ubaidah meneruskan penaklukannya di negeri Syam

Umar menerima tugas kekhalifahan dengan tekad untuk meneruskan penaklukan ke arah Syam dan Irak, serta menggedor kerajaan Persia dan Romawi untuk menyebarkan risalah Islam kepada kulit merah dan hitam. Ia mengangkat Al-Amin Abu Ubaidah untuk memimpin pasukan Syam, dan menugaskan banyak singa perang dan macan jihad serta tokoh-tokoh penakluk yang cerdas untuk tetap mendampinginya dan membantunya dengan ide-ide serta pengalaman mereka. Dan yang terdepan tentunya seorang tokoh yang jenius dalam taktik perang dan merupakan pedang Allah dan pahlawan Islam yaitu Khalid bin Walid.

Dari Shalih bin Kaisan berkata, "Surat pertama yang ditulis Umar setelah ia diangkat menjadi khalifah adalah suratnya kepada Abu Ubaidah yang mengangkatnya sebagai pemimpin atas pasukan Khalid, "Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah yang kekal dan se-

lain-Nya akan musnah, yang telah memberi kita hidayah dari kesesatan, dan mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya. Aku telah mengangkatmu atas pasukan Khalid, maka lakukanlah tugasmu atas mereka sebagaimana hak yang ada padamu. Janganlah engkau dorong kaum muslimin kepada kehancuran demi mengharapkan harta rampasan perang, dan janganlah engkau bawa mereka kepada suatu tempat sebelum engkau memeriksanya sehingga engkau mengetahui tempat kedatangan kalian. Dan janganlah engkau mengirim ekspedisi militer kecuali dengan jumlah yang banyak. Dan jangan sekali-sekali mendorong mereka kepada kehancuran. Allah telah mengujimu denganku dan Ia mengujiku denganmu. Tutuplah matamu dari dunia, dan hilangkan hatimu darinya. Jangan sampai engkau dibinasakan oleh apa yang telah membinasakan orang-orang sebelummu, sungguh engkau telah menyaksikan apa yang menimpa mereka."

Lalu Umar memerintahkan mereka untuk bergerak menuju Damaskus.

7. Penaklukan Damaskus

Ketika Abu Ubaidah berangkat dari Yarmuk dan membawa pasukannya beristirahat di Marjush Shuffar[102], sementara ia telah bertekad untuk mengepung Damaskus, tiba-tiba ia mendapat berita tentang kedatangan bala bantuan Romawi dari kota Himsh, dan ia juga mendapat berita tentang berkumpulnya sejumlah besar pasukan Romawi di kota Fihil[103] yang berada di Palestina. Ia tidak tahu harus mendahulukan yang mana, maka ia segera menulis surat kepada amirul mukminin Umar tentang itu. Jawaban dari Umar segera tiba, yang isinya:

"Mulailah dari Damaskus karena ia merupakan benteng Syam dan pusat kerajaan mereka, maka berjuanglah dari sana. Alihkanlah perhatian pasukan mereka yang di Fihil dengan mengirimkan pasukan berkuda menghadapi mereka. Jika Allah memenangkan mereka sebelum Damaskus maka itulah yang kita harapkan. Dan jika Damaskus lebih dahulu ditaklukkan maka berangkatlah engkau dengan pasukan yang bersamamu ke sana, dan tunjuklah seseorang untuk memimpin Damaskus. Dan jika kemudian Allah membukakan Fihil bagi kalian, maka berangkatlah engkau dengan Khalid menuju Himsh dan tinggalkan Amru dan Syurahbil untuk Jordania dan Palestina."

---

102 Marjus Shuffar adalah daerah luas yang terletak 37 km di selatan Damaskus.

103 Fihil terletak memanjang ke arah timur dari sungai Yordania. FIhil berbatasan dengan sungai Zarqa diarah selatan dan dengan sungai Yarmuk di arah utara. Pada saat sekarang hanya tinggal puing-puing belaka.

Maka Abu Ubaidah mengirim pasukan ke kota Fihil untuk mengalihkan perhatian mereka sebagaimana yang diperintahkan oleh Umar. Lalu ia juga mengirim pasukan untuk berjaga di antara Damaskus dan Palestina, dan ia juga mengirim Dzul Kala' Al-Himyari dengan pasukan untuk menjaga di antara Damaskus dan Himsh, guna mencegah datangnya bantuan dari pihak Heraklius.

Kemudian Abu Ubaidah berangkat dari Marjush Shuffar menuju Damaskus. Ia menunjuk Khalid bin Walid di jantung pertahanan, sementara Abu Ubaidah dan Amru bin Ash memimpin kedua sayap. Iyadh bin Ghanim memimpin pasukan berkuda, dan Syurahbil bin Hasanah memimpin pasukan pejalan kaki. Mereka pun sampai di Damaskus yang dipimpin oleh Nisthas. Khalid bersama pasukannya turun di gerbang Timur dan juga menguasai gerbang Kisan. Abi Ubaidah turun di gerbang Al-Jabiyah besar, sementara Yazid bin Abu Sufyan turun di gerbang Al-Jabiyah kecil. Lalu Amru bin Ash dan Syurahbil bin Hasanah menguasai gerbang-gerbang kota lainnya. Mereka pun menghujani kota dengan meriam. Abu Ubaidah juga telah menugaskan Abu Darda' bersama sebuah pasukan untuk berjaga di Barzah yang bertugas menjaga jalan, begitu juga yang menghubungkan antara Himsh dan Damaskus. Mereka mengepung kota Damaskus dengan sangat ketat selama tujuh puluh malam. Penduduk Damaskus bertahan mati-matian menghadapi mereka, dan mengirim utusan ke raja mereka Heraklius yang bermukim di Himsh untuk meminta bantuan. Namun bantuan tersebut tidak mungkin bisa melewati Dzul Kala' yang berjaga di jalan antara Himsh dan Damaskus dengan pasukannya dengan perintah langsung dari Abu Ubaidah. Ketika penduduk Damaskus merasa yakin bahwa bala bantuan takkan pernah datang, mereka menjadi semakin putus asa, lemah serta kebingungan. Sementara kaum muslimin menjadi semakin kuat dan menambah ketatnya pengepungan.

Musim dingin pun datang, serangan dingin yang menyengat semakin memperburuk keadaan dan perang semakin sulit. Pada malam-malam musim dingin tersebut Allah mentakdirkan kelahiran bayi dari komandan Romawi di Damaskus. Maka ia pun mangadakan jamuan makan dan minum, dan setelah makan, minum, dan keletihan, mereka bermalam di rumah sang komandan pada malam itu. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh komandan perang Khalid bin Walid (yang tak pernah tidur dan tak membiarkan seorangpun tidur), ia terus menerus memonitor keadaan mereka siang dan malam, dan ia juga mempunyai banyak mata-mata

yang melaporkan langsung kegiatan musuh tiap pagi dan petang. Maka ketika ia melihat peluang pada malam itu, dan tidak ada seorang pun yang menjaga benteng, ia menggunakan tali berbentuk tangga dan tali bersimpul laso yang telah disiapkan sebelumnya. Maka bersama sahabat-sahabatnya yang terdiri dari pejuang-pejuang tangguh seperti Qa'-qa' bin Amru dan Madz'ur bin Adi, ia bergerak untuk memanjat benteng kota. Sebelumnya ia berkata kepada pasukannya yang telah ia kumpulkan di depan gerbang, "Jika kalian mendengar takbir kami, maka naiklah mengikuti kami". Setelah itu ia bangkit dan bersama para sahabatnya ia menyeberangi parit dengan berenang dengan cara menggantungkan wadah di tabung mereka. Kemudian mereka melemparkan tali-tali tersebut dengan mengikatkan atasnya kepada bagian beranda benteng dan memastikan bagian bawahnya berada di luar parit. Lalu mereka pun mulai memanjatnya. Setelah mereka sampai di atas, mereka memekikkan takbir yang kemudian diikuti dengan serbuan pasukan muslimin yang ikut menaiki tangga-tangga tersebut. Bersama para sahabatnya yang pemberani, Khalid menyerbu para penjaga gerbang dan berhasil membunuh mereka. Khalid dan para sahabatnya memotong penutup gerbang dengan pedang mereka, dan berhasil membuka pintu gerbang. Segera setelah itu pasukan Khalid menyerbu masuk melalui gerbang Timur.

Penduduk kota yang mendengar takbir kaum muslimin segera menjadi panik dan kebingungan. Mereka pun menawarkan perdamaian kepada kaum muslimin. Namun Khalid dan pasukannya telah berhasil menaklukkan sebagian kota dengan kekerasan, sementara Abu Ubaidah dan yang lainnya memasukinya dengan damai. Akhirnya mereka sepakat untuk menjadikan separuh Damaskus sebagai zona damai, dan separuh lainnya sebagai zona perang.

8. Perang Fihil dan penaklukannya

Setelah penaklukan Damaskus, Abu Ubaidah menugaskan Yazid bin Abi Sufyan untuk tetap berada di sana, dan ia sendiri kemudian berangkat menuju Fihil. Dan ia menugaskan Syurahbil bin Hasanah untuk memimpin orang-orang yang berada di Al-Ghaur. Abu Ubaidah pun berangkat. Bagian depan dipimpin oleh Khalid bin Walid, Abu Ubaidah memimpin sayap kanan, Amru bin Ash di sayap kiri, Dhirar bin Al-Azwar memimpin pasukan berkuda, dan pasukan pejalan kaki dipimpin oleh Iyadh bin Ghanim. Mereka tiba di Fihil –yang merupakan salah satu desa di Al-Ghaur- dan mereka mendapati pasukan Romawi

telah menepi ke arah Baisan[104] dan mereka berhasil memancarkan air dari bendungan Baisan sehingga mengaliri tanah-tanah yang ada di sana dan membanjirinya sehingga tanah tersebut dipenuhi lumpur. Air dan lumpur itulah yang kemudian menjadi penghalang antara pasukan kaum muslimin dan pasukan Romawi. Kaum muslimin mengirim surat kepada Umar untuk mengabarkannya tentang taktik dan perlawanan musuh mereka, juga siasat yang digunakan oleh pasukan Romawi saat itu. Hanya saja pasukan muslimin berada dalam posisi yang nyaman, dengan perlengkapan dan persediaan yang banyak, dan mereka sendiri telah siap untuk menghadapi pertempuran.

Pasukan Romawi mengira bahwa kaum muslimin berada pada posisi lengah. Maka suatu malam mereka mengadakan serangan mendadak dengan dikepalai oleh Saqallar bin Mikhraq. Mereka menyerang kaum muslimin dan disambut dengan sebuah serangan yang serentak oleh pasukan kaum muslimin yang selalu berada dalam posisi siap siaga. Mereka menyambut serangan pasukan Romawi hingga pagi dan dilanjutkan satu hari penuh hingga malam. Saat malam tiba, pasukan Romawi melarikan diri dan komandan mereka (Saqallar) berhasil dibunuh. Pasukan kaum muslimin terus menyerang mereka hingga mereka terdesak ke sungai berlumpur yang mereka ciptakan sendiri. Di sana Allah menenggelamkan mereka dan kaum muslimin berhasil membunuh hampir delapan puluh ribu orang dengan tombak mereka. Tidak ada yang selamat kecuali mereka yang cacat, dan kaum muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan yang sangat banyak.

Kemudian Abu Ubaidah dan Khalid bin Walid beserta seluruh pasukan mereka terus bergerak menuju Himsh sebagaimana yang diperintahkan Amirul Mukminin Umar. Abu Ubaidah menunjuk Syurahbil bin Hasanah untuk Yordania, dan Syurahbil pun bersama Amru bin Ash bergerak menuju Baisan dan mengepungnya. Penduduk Baisan menyambut kedatangan mereka dan bertempur sehingga banyak di antara mereka yang terbunuh. Pada akhirnya mereka menawarkan perdamaian sebagaimana yang dicapai di Damaskus.

9. Penaklukan Himsh, Hamat, Aleppo, dan kota-kota lainnya

Abu Ubaidah berangkat bersama Khalid bin Walid dengan pasukan kaum muslimin dari Fihil menuju Himsh. Di dalam perjalanan mereka bertemu dengan pasukan Romawi, dimana Heraklius mengirim seorang

104 Baisan adalah wilayah yang ada di Palestina dan terletak d sebelah selatan danau Tiberia dengan jarak 6 km dari pinggir sungai Yordania.

komandan yang bernama Tudzara dengan membawa pasukan. Mereka turun di padang rumput Damaskus dan bagian Baratnya. Saat itu musim dingin telah datang. Maka Abu Ubaidah memutuskan untuk menghadapi pasukan tersebut. Namun kemudian datang seorang komandan lain dari Romawi yang bernama Syanes dengan pasukan besar dan Abu Ubaidah pun menghadapinya sehingga ia harus melupakan Tudzara. Tudzara sendiri kemudian bergerak menuju Damaskus untuk merebutnya kembali dari Yazid bin Abi Sufyan. Melihat ini, Khalid segera mengikuti pasukan Tudzara menuju Damaskus. Yazid bin Abi Sufyan menghadapi pasukan tersebut dan terjadilah pertempuran di antara mereka. Saat perang berlangsung, Khalid tiba dengan pasukannya dan segera memukul mereka dari bagian belakang, sementara Yazid membabat mereka dari bagian depan hingga berhasil menghancurkan mereka dan tidak ada yang selamat kecuali mereka yang menderita cacat. Khalid berhasil membunuh Tudzara dan mereka mendapatkan harta rampasan yang besar dan membaginya. Setelah semua selesai, Yazid kembali ke Damaskus, sementara Khalid kembali bergabung dengan Abu Ubaidah. Ia mendapatinya tengah menghadapi pasukan Syanes di padang rumput Romawi. Maka ia pun memeranginya dalam sebuah pertempuran yang dahsyat dan Abu Ubaidah berhasil membunuh Syanes. Padang tersebut dipenuhi oleh korban tewas dari pasukan Romawi hingga tanah menjadi busuk oleh mayat-mayat mereka. Banyak di antara mereka yang melarikan diri, dan kaum muslimin terus mengejar hingga kota Himsh.

Abu Ubaidah meneruskan perjalanannya menuju Himsh, dan ia memilih jalan melewati Ba'labak di mana penduduknya meminta perlindungan. Ia pun memberi mereka perlindungan dan membuat perjanjian damai. Kemudian ia meneruskan perjalanannya hingga sampai di Himsh bersama Khalid. Mereka segera mengepungnya dengan sangat ketat, dan itu terjadi pada saat musim dingin begitu menusuk. Para penduduk kota tetap bertahan dan berharap kaum muslimin akan terusir oleh kejamnya musim dingin. Namun kaum muslimin memilih untuk bersabar dengan kesabaran yang luar biasa dan semakin memperketat pengepungan mereka. Hingga kemudian penduduk kota terpaksa menyerah dan mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk Damaskus: menyerahkan setengah wilayah mereka, dan membayar pajak atas tanah mereka, serta membayar jizyah (upeti) atas setiap kepala sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Kemudian Abu Ubaidah mengirimkan seperlima dari harta rampasan perang sekaligus berita tentang kemenangan mereka kepada Umar

melalui Abdullah bin Mas'ud. Abu Ubaidah menempatkan pasukan besar di Himsh bersama dengan beberapa komandan termasuk diantaranya Bilal dan Miqdad. Abu Ubaidah juga memberitahu Umar bahwasanya Heraklius telah menyeberang menuju Jazirah, dan terkadang ia terlihat, lalu ia kembali menghilang. Maka Umar memerintahkannya untuk bermukim di negerinya.

Setelah penaklukan kota Himsh, Abu Ubaidah mengirim Khalid bin Walid menuju Guensrin[105]. Ketika tiba di Hadhir, ia diserang oleh pasukan Romawi yang dipimpin oleh Minas, dan ia adalah salah seorang panglima Romawi yang terbesar setelah Heraklius. Mereka bertempur di Hadhir, dan Minas beserta pasukannya berhasil dihancurkan dengan telak.

Khalid meneruskan perjalanannya hingga tiba di Guensrin. Melihat kedatangan Khalid, penduduknya memilih untuk mempertahankan diri. Maka Khalid berkata kepada mereka, "Sesungguhnya jika kalian berada di awan sekalipun, niscaya Allah akan membawa kami kepada kalian, atau menurunkan kalian kepada kami!" dan ia terus menekan mereka hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan bagi mereka.

Abu Ubaidah memberitahukan kemenangan ini kepada Umar, dan ia juga menceritakan apa yang dilakukan oleh Khalid dan kata-kata yang ia ucapkan kepada penduduk Guensrin. Maka Umar mengungkapkan perkataannya yang akan diingat sepanjang masa, "Sungguh Khalid telah mengangkat dirinya sendiri, semoga Allah merahmati Abu Bakar, sungguh dia adalah orang yang lebih mengetahui sifat dan karakter orang-orang daripadaku."

Khalid berhasil menorehkan sebuah catatan baru dalam catatan sejarahnya yang gemilang. Dan ia mendapatkan pengakuan langsung dan pujian dari Amirul Mukminin yang mengembalikan kebenaran kepada tempat yang selayaknya dalam lembaran sejarah, dan sekaligus mementahkan riwayat-riwayat palsu yang mengotori sejarah Islam.

Kemudian Abu Ubaidah terus bergerak menuju Hamat dan disambut dengan damai oleh penduduknya. Maka ia membuat perjanjian damai dengan mereka dengan syarat jizyah dan membayar pajak atas tanah mereka. Lalu ia terus menuju Syaizar, ia pun disambut oleh penduduknya yang meminta perjanjian damai yang sama dengan yang didapatkan oleh penduduk Hamat. Dan ia melanjutkan perjalanan me-

---

105 Guensrin adalah daerah yang terletak 25 km di selatan kota Aleppo.

nuju Ma'arrah An-Nu'man, dan penduduknya pun meminta perjanjian damai yang sama dengan penduduk Himsh.

Ketika Abu Ubaidah selesai dari Guensrin, ia segera bergerak menuju Aleppo, dan mendapat berita bahwa penduduk Guensrin membatalkan perjanjian damai dan berkhianat. Maka ia mengutus As-Simth bin Amru Al-Kindi dan kembali menaklukkannya.

Ketika sampai di Hadhir Aleppo, ia mengikat perjanjian damai dengan beberapa kabilah arab yang bersedia membayar jizyah, dan tak lama kemudian mereka pun masuk Islam. Ketika sampai di Aleppo, penduduknya memilih untuk bertahan, namun tak lama kemudian mereka pun mengajukan perdamaian dan meminta perlindungan keselamatan untuk diri mereka dan anak-anak mereka, juga untuk kota, gereja, dan benteng mereka. Dan mereka memperoleh apa yang mereka minta.

Setelah itu Abu Ubaidah bergerak menuju Antiokhia. Di sana terdapat banyak pasukan yang berlindung termasuk yang berasal dari Guensrin dan kota lainnya. Maka Abu Ubaidah mengepung kota tersebut dari segala penjuru hingga mereka terpaksa mengajukan damai dengan pilihan mengosongkan kota atau membayar jizyah. Sebagian ada yang memilih meninggalkan kota, dan sebagian lainnya memilih bertahan dan mendapat jaminan keamanan.

Lalu Abu Ubaidah menerima berita bahwa pasukan Romawi telah berkumpul di sebuah tempat diantara Ma'arrah Mashrin dengan Aleppo. Maka ia pun datang dan memerangi mereka. Ia berhasil menaklukkan Ma'arrah Mashrin dengan perjanjian yang sama dengan perjanjian Aleppo.

Pasukan berkudanya terus bergerak hingga sampai di Buqa, dan berhasil menaklukkan desa-desa Al-Jumah, Sarmin, Martahwan, Tizin, dan menaklukkan seluruh wilayah Guensrin dan Antiokhia.

Kemudian Abu Ubaidah terus menuju Qurus, dan membuat perjanjian damai seperti yang ia buat di Antiokhia. Lalu ia mengirim pasukan berkudanya sehingga berhasil menguasai seluruh wilayah Qurus dan menaklukkan Tal Azaz. Kemudian ia juga menaklukkan Manbij, Duluk, dan Ra'ban dengan jalan damai. Ia memberikan syarat kepada penduduknya untuk memberitahu kaum muslimin berita tentang Romawi. Saat masih berada di Manbij, ia mengutus Khalid ke Mar'asy yang berhasil menaklukkannya dan mengusir penduduknya, sebagaimana ia juga menaklukkan benteng Al-Hadats.

Abu Ubaidah meneruskan penaklukannya hingga tiba di Arajin. Ia memerintahkan pasukan depannya untuk terus menuju Balis, dan mengirim Habib bin Maslamah menuju Qashirin[106]. Ia berhasil mengusir sebagian besar penduduknya. Abu Ubaidah memilih untuk bermukim di Balis sebagai pasukan pelindung, dan menugaskan sekelompok pasukan untuk tetap berada di Qashirin, hingga ia mencapai sungai Eufrat.

Dengan demikian Abu Ubaidah telah menyelesaikan penaklukan tanah Syam, dan pada setiap wilayah yang ditaklukkannya ia menunjuk seorang gubernur, dan menugaskan sekelompok lainnya yang mempunyai keahlian di bidang administrasi untuk membantu para gubernur tersebut dalam mengurus wilayahnya. Dan tak ketinggalan juga pasukan yang bertugas menjaga wilayah tersebut. Kemudian ia sendiri kembali ke Palestina.

Sebelum menuju Baitul Maqdis ia menugaskan Ubadah bin Ash-Shamit untuk memimpin Himsh, maka Ubadah mendatangi Al-Ladziqiyyah dan berhasil menaklukkannya. Ia juga menaklukkan kota-kota dan desa-desa yang terletak di pesisir Syria seperti Jabalah, Tharthus, dan yang lainnya.

Korespondensi antar para komandan pasukan terus berlangsung. Mereka saling bertukar pengalaman militer, dan saling menasihati dalam memberikan yang terbaik bagi kaum muslimin serta bagi penduduk wilayah-wilayah yang mereka taklukkan dan tentang penyebaran dakwah di sana. Dan mereka selalu mendahulukan pendapat dari Abu Ubaidah. Abu Ubaidah sendiri terus berhubungan dengan Amirul Mukminin Umar. Ia senantiasa mengirimkan surat-surat untuk meminta pendapat dan arahannya, atau memberitahunya tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, juga memberi gambaran tentang keadaan wilayah yang ditaklukkan dan penduduknya, serta untuk mengabarkannya tentang penaklukan-penaklukan yang telah dicapai. Umar pun terus mengirimkan nasihat dan arahan-arahannya dalam pengiriman pasukan dan penunjukan panglima-panglima besar dalam misi yang sulit. Khususnya Khalid bin Walid karena kedudukan yang dimilikinya di sisi khalifah dan para komandan lainnya, serta kedudukannya di hati para mujahidin secara umum. Dan juga sebagai penghargaan atas berbagai prestasinya dalam penaklukan-penaklukan yang telah dilakukannya serta kejeniusannya dalam strategi perang.

---

106 Semua nama kota, desa dan benteng yang telah disebutkan di atas berada di Syria bagian utara dan barat laut/

Di antara surat-surat tersebut adalah yang ditulis oleh Amru bin Ash kepada Abu Ubaidah yang meminta perintah langsung darinya :

"Bismillahirrahmanirrahim, *Amma ba'du,* sesungguhnya Romawi telah terguncang oleh penaklukan Damaskus dan Himsh sehingga mereka memusatkan kekuatan mereka di perbatasan Yordania dan Palestina. Mereka saling berjanji untuk tidak akan kembali kepada para wanita dan anak-anak mereka hingga mereka berhasil mengusir orang-orang arab dari tanah mereka. Dan Allah akan mendustakan kata-kata dan harapan mereka. Allah tidak akan memberikan jalan bagi orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang yang beriman. Maka tulislah pendapatmu kepadaku tentang hal ini. Semoga Allah memberikan petunjuknya dalam urusanmu serta mencerahkan pikiranmu. Wassalamu alaika warahmatullah."[107]

Di saat Abu Ubaidah tengah berusaha untuk menyelesaikan penaklukan Syria, pada saat yang bersamaan Amru bin Ash berusaha menaklukkan Palestina. Kemudian Abu Ubaidah bergabung dengannya dan mereka bersama-sama mengepung Iliya –yaitu Baitul Maqdis- hingga akhirnya penduduknya meminta Abu Ubaidah untuk membuat perjanjian damai sebagaimana yang diperoleh oleh penduduk Syam, dan agar Umar bin Khaththab sendiri yang menandatangani perjanjian tersebut. Maka Abu Ubaidah pun mengirim surat kepada Umar tentang permintaan tersebut.

10. Penaklukan Baitul Maqdis

Setelah berbagai penaklukan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah beserta para komandan besar dan tokoh-tokoh mujahidin lainnya, dimana Islam mampu melebarkan sayapnya hingga menutupi keseluruhan wilayah Syria, Abu Ubaidah pun bergerak menuju Palestina. Saat itu Amru tengah mengepung Baitul Maqdis, maka Abu Ubaidah mengirim sebuah surat kepada penduduk Iliya yang berbunyi,

"Keluarlah kepadaku maka aku akan menjamin keamanan bagi diri dan harta kalian, dan kami akan menepati janji kami sebagaimana kami telah menepatinya kepada orang-orang selain kalian." Namun mereka merasa keberatan dan tetap enggan. Maka Abu Ubaidah kembali mengirim surat kepada mereka yang isinya, "Bismillahirrahmanirrahim, dari

---

107 Di dalam kitab-kitab tentang penaklukan dan sejarah, banyak dicantumkan surat dan tulisan tersebut. Muhammad Hamidullah mencantumkan banyak surat berharga di dalam kitabnya *Majmu' Al-Watsaiq As-Siyasiyah Lil Ahdi An-Nabawi wa Al-Khalifah Ar-Rasyidah.*

Abu Ubaidah bin Al-Jarrah kepada para pemimpin dan penduduk Iliya. Keselamatan bagi mereka yang mengikuti petunjuk, dan beriman kepada Allah yang Maha Agung dan juga kepada Rasul-Nya. *Amma ba'du,* sesungguhnya kami menyeru kalian kepada syahadat *La Ilaha Illallah wa Anna Muhammadan Abduhu wa Rasuluhu.* Dan bahwasanya hari kiamat pasti datang tiada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah akan membangkitkan mereka yang berada di dalam kubur. Jika kalian bersaksi atas itu semua, maka darah dan harta kalian menjadi haram atas kami, dan kalian menjadi saudara kami seagama. Namun jika kalian menolak maka kalian harus memutuskan untuk membayar jizyah kepada kami dan kalian menjadi hina. Dan jika kalian juga menolak niscaya aku akan membawakan kepada kalian sebuah pasukan yang lebih mencintai kematian dari pada kalian yang lebih mencintai hidup, minuman keras, dan makan daging babi. Dan dengan izin Allah aku tidak akan mundur sebelum membunuh para pejuang kalian dan mengambil anak keturunan kalian sebagai tawanan."

Maka mereka pun menerima perdamaian dengan syarat Amirul Mukminin sendiri yang menandatangani surat perjanjian damai tersebut. Maka Abu Ubaidah mengirim surat kepada Umar memberitahukannya tentang hal tersebut.

Setelah menerima surat tersebut, Umar bermusyawarah dengan para sahabatnya. Utsman bin Affan berpendapat agar ia tidak berangkat ke sana karena itu akan membuat mereka lebih terhina dan menjadi pelajaran bagi mereka. Namun Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa sebaiknya Umar berangkat menemui mereka, karena itu lebih meringankan bagi kaum muslimin yang telah lama mengadakan pengepungan. Umar pun lebih condong kepada pendapat Ali, dan kurang setuju dengan pendapat Utsman.

Umar datang dengan mengendarai sebuah unta coklat, cahaya matahari memancar dari kepalanya yang mulai botak. Ia tidak memakai topi ataupun sorban di kepalanya. Kedua kakinya berdepak di kedua sisi tubuh untanya yang tanpa pelana, kakinya bertelekan pada sebuah kain yang terbuat dari wol. Itulah tatakan kakinya jika ia hendak menaiki untanya, dan menjadi alas tidurnya jika ia beristirahat. Tasnya hanyalah sebuah kain lebar yang dilipat sedemikian rupa, yang berguna sebagai tasnya saat ia bepergian, dan menjadi bantalnya pada saat beristirahat. Ia memakai baju yang terbuat dari kapas putih di mana jahitannya telah terlihat menipis dan sebagiannya telah robek.

Ketika tiba di Syam, ia disambut oleh Abu Ubaidah dan para komandan lainnya seperti Khalid bin Walid dan Yazid bin Abu Sufyan. Mereka memintanya untuk mengganti kendaraannya. Mereka memberinya sebuah kuda Turki tanpa pelana maupun perbekalan yang memberatkan. Ketika mulai berjalan, kuda tersebut menggoyangkan tubuhnya dengan angkuh. Maka Umar berkata kepada orang-orang yang bersamanya, "Berhenti! Aku tidak mengira seorang manusia bisa mengendarai setan, kembalikan untaku." Kemudian ia turun dan kembali mengendarai untanya, dan setelah itu tak sekalipun ia pernah mengendarai kuda Turki itu lagi!

Dalam perjalanan ia harus melewati sebuah sungai kecil. Maka ia turun dari untanya, melepas sepatunya dan meletakkannya di bahunya, lalu ia memegang tali kekang untanya dan berjalan menyeberangi sungai kecil tersebut.

Melihat itu Abu Ubaidah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau melakukan itu? Engkau melepas sepatumu, meletakkannya di bahumu, memegang tali kekang untamu, dan kemudian berjalan menyeberangi sungai ini! Sungguh aku tidak ingin penduduk disini menyaksikanmu melakukan itu."

Maka Umar berkata, "Aduh!! Jika saja orang lain yang mengatakan itu niscaya aku telah menjadikannya contoh bagi umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sesungguhnya dulu kita adalah kaum yang paling hina, lalu Allah memuliakan kita dengan Islam. Jika kita mencari kemuliaan di luar apa yang telah diberikan Allah kepada kita, niscaya Allah pasti akan menghinakan kita!!"

Kemudian ia melanjutkan perjalanan hingga tiba di Al-Quds. Ia membuat perjanjian damai dengan kaum nashrani yang ada di Baitul Maqdis, dan memberi syarat kepada mereka untuk mengusir pasukan Romawi. Lalu ia memasuki masjid dari pintu yang dulu dimasuki oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam Isra'. Ia melaksanakan shalat tahiyyatul masjid di mihrab Dawud *Alaihissalam,* dan kemudian mengimami kaum muslimin pada shalat subuh di hari berikutnya. Pada rakaat pertama ia membaca surat Shad dan melakukan sujud tilawah yang diikuti oleh kaum muslimin, dan pada rakaat kedua ia membaca surat Isra'. Lalu ia mengambil tanah dari Ash-Shakhrah dengan ujung selendangnya, dan diikuti juga oleh kaum muslimin.

11. Abu Ubaidah di Himsh untuk kedua kalinya, Persekongkolan Romawi atasnya, dan kekalahan yang menyesakkan atas mereka

Setelah penaklukan Baitul Maqdis, Abu Ubaidah kembali ke Himsh. Ia diikuti oleh pasukan Romawi yang telah membuat perjanjian dengan penduduk Jazirah Arab, dan mereka bersepakat untuk menghancurkan Abu Ubaidah dan kaum muslimin di Himsh. Maka Abu Ubaidah mengumpulkan pasukan bersenjata yang tersebar dan bertugas menjaga wilayah dan kemudian membuat perkemahan di luar kota Himsh. Lalu Khalid juga datang dari Guensrin dan bergabung dengan pasukan bersenjata yang telah lebih dahulu bergabung. Abu Ubaidah bermusyawarah dengan mereka untuk memutuskan apakah mereka akan melakukan serangan atau mempertahankan diri sampai datangnya bantuan. Khalid menyarankan untuk memulai serangan, sementara yang lain berpendapat untuk mempertahankan diri dan menulis surat kepada Amirul Mukminin. Abu Ubaidah mengambil pendapat mereka dan mengabaikan pendapat Khalid. Ia menulis surat kepada Umar mengabarkan tentang pasukan Romawi yang telah siap menghadapinya.

Amirul Mukminin Umar telah mempersiapkan di kota-kota besar Islam pasukan cadangan yang terdiri dari pasukan berkuda dan siap bergerak cepat. Di Kufah saja terdapat empat ribu pasukan berkuda, dan tugas mereka adalah memberikan bantuan kepada kaum muslimin dan menyokong mereka mendapat ancaman. Ketika surat dari Abu Ubaidah sampai ke tangan Umar, ia menulis surat kepada Sa'ad bin Abi Waqqash di Irak, "Kirimlah pasukan di bawah pimpinan Qa'qa' bin Amru, dan kirimlah mereka segera ke Himsh pada hari surat ini engkau terima, sesungguhnya Abu Ubaidah telah terkepung di sana, bergeraklah ke sana dengan segera." Ia juga menulis kepadanya, "Untuk mengutus Suhail bin Adi ke Ar-Raqqah karena penduduk Jazirah lah yang membantu pasukan Romawi menghadapi penduduk Himsh. Ia juga memerintahkannya untuk mengirim Abdullah bin Abdullah bin Itban ke Nashibin, kemudian menuju Harran dan Ar-Ruha. Lalu ia juga memintanya untuk mengirim Al-Walid bin Uqbah kepada kabilah arab yang ada di jazirah yaitu kabilah Rabi'ah dan Tanukh. Juga agar ia mengirim Iyadh bin Ghanim, dan jika terjadi perang maka Iyadh lah yang akan memimpin mereka."

Pada hari itu juga Qa'qa' berangkat memimpin empat ribu pasukan berkuda menuju Himsh. Begitu juga dengan Iyadh yang berangkat menuju Jazirah bersama komandan pasukan lainnya. Mereka memilih jalan

Jazirah, dan kemudian setiap komandan berpisah menuju wilayah yang ditugaskan kepadanya. Umar bin Khaththab sendiri juga berangkat dan tiba di Sargh atau Al-Jabiyyah dalam perjalanannya menuju Himsh untuk membantu Abu Ubaidah.

Ketika penduduk Jazirah yang membantu pasukan Romawi melawan penduduk Himsh mengetahui bahwa sebuah pasukan telah bergerak menuju kota mereka, mereka segera berpencar melarikan diri ke kampung-kampung dan saudara-saudara mereka, dan meninggalkan pasukan Romawi. Pasukan Romawi yang mendengar kedatangan Amirul Mukminin Umar untuk membantu Abu Ubaidah menjadi jerih dan merasa bahwa mereka telah terkepung. Khalid mengusulkan kepada Abu Ubaidah untuk memulai serangan, dan Abu Ubaidah melaksanakan ide tersebut. Allah *Ta'ala* membukakan kemenangan bagi mereka dan pasukan Romawi mendapat kekalahan yang menyesakkan. Itu terjadi sebelum kedatangan Umar, dan tiga malam sebelum kedatangan pasukan bantuan yang dikirim untuk mereka. Abu Ubaidah segera mengirim surat kepada Umar mengabarkannya tentang kemenangan yang telah diraih, dan bahwasanya bala bantuan sampai tiga malam setelahnya. Lalu ia bertanya kepada Umar, "apakah ia harus memasukkan pasukan bantuan tersebut dalam pembagian fai'?" Umar menulis surat balasan yang memintanya untuk memasukkan mereka dalam pembagian harta rampasan perang, karena musuh menjadi lemah, dan melarikan diri, serta bala bantuan dari Romawi terputus karena mereka takut akan bala bantuan dari kaum muslimin. Maka Abu Ubaidah pun mengikutkan mereka dalam pembagian.

Umar berkata, "Semoga Allah membalas penduduk Kufah dengan kebaikan. Mereka mampu mengamankan wilayah mereka, dan membantu penduduk wilayah lainnya."

Dengan usaha yang luar biasa ini, dan jihad yang tak pernah putus, serta berbagai penaklukan yang terus-menerus, Abu Ubaidah dengan seluruh komandan perang yang bersamanya: Khalid bin Walid, Syurahbil, Amru, Muadz, Iyadh, dan yang lainnya, akhirnya mampu menghamparkan kekuasaan Islam di atas seluruh wilayah Syam mulai dari sungai Eufrat hingga Al-Arisy yang berbatasan dengan Mesir, wilayah tersebut meliputi: Syria, Libanon, Yordania, dan Palestina.

Pada seluruh penaklukan tersebut, Abu Ubaidah merupakan panglima tertinggi yang memimpin pasukan yang menaklukkan Syam, sejak awal penaklukan pada masa Abu Bakar hingga ia wafat pada masa pe-

merintahan Umar, selain perang Yarmuk dimana panglima tertinggi dipegang oleh Khalid bin Walid.

Untuk arwah para panglima besar tersebut, dan para shahabat dan penakluk yang menjadi teladan kita, yang telah menorehkan bintang mereka di lembaran sejarah, dan mengukir nama mereka dengan cahaya. Dan juga untuk mereka yang hidup di bawah naungan cahaya para tokoh besar tersebut, yang nama mereka tidak tercatat dalam sejarah, dan kisah kepahlawanan mereka tidak pernah disebutkan oleh para sejarawan, untuk mereka semua saya mengungkapkan penghargaan, pujian tertinggi, dan penghormatan terbesar yang bisa diberikan oleh seorang manusia. Dan semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengetahui apa yang telah mereka persembahkan, memberi mereka pahala yang besar yang akan terus mereka terima hingga hari akhir kelak. Dan semoga mereka mendapatkan pahala seperti pahala mereka yang mengikuti petunjuk cahaya dari kitab yang mereka bawa dan agama mereka sebarkan. Dan itu tentunya tidak bisa dihitung oleh Malaikat rahmat dan tidak ada yang sanggup menghitungnya selain Allah.

Abu Ubaidah telah mengukirkan namanya di gunung-gunung dan sungai-sungai di negeri Syam. Juga di kota-kota dan desanya. Ia mengukirkan di memori penduduknya sejak zamannya hingga saat ini dan hingga waktu yang dikehendaki oleh Allah, sebuah kisah kepahlawanan dan keimanan, kisah rahmat dan hidayah, sifat zuhud dan kehormatan diri, pengorbanan dan keteguhan, kebijaksanaan dan kejituan, keberanian dan kegigihan, serta kepatuhan dan ketaatan. Ia adalah seorang panglima dalam pakaian seorang prajurit biasa, dan seorang prajurit biasa dalam pakaian seorang panglima. Allah mengumpulkan pada dirinya sifat-sifat kepemimpinan, kesabaran dan keberanian, keikhlasan dan ketakwaan, wara' dan zuhud, dan sikap tawadhu' yang biasanya tersebar di banyak orang. Dan bergabunglah di bawah panjinya, dan di bawah kepemimpinannya tokoh-tokoh seperti panglima jenius Khalid bin Walid, tokoh Quraisy yang cerdas Amru bin Ash, pemimpin Bani Umayyah Yazid, dan tokoh-tokoh besar ulama shahabat seperti Abu Hurairah dan Jabir, serta tokoh-tokoh Quraisy dan kaum Anshar lainnya.

Dengan bakat dan seluruh kelebihan yang dimilikinya Abu Ubaidah mampu menyatukan seluruh potensi tersebut dan memimpin mereka dengan sebaik-baiknya, dan meraih hasil teragung yang dapat mereka peroleh. Lalu untuk apa keterangan yang begitu panjang tentang kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Abu Ubaidah ini? Bukan-

kah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak mengatakan apapun dari hawa nafsunya telah berkata, *"Orang yang paling terpercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah?!"* ini merupakan sebuah ucapan yang singkat dan padat dari Nabi yang mulia yang mampu mencakup seluruh keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki oleh Abu Ubaidah.

Dengan penaklukan-penaklukan besar tersebut, Abu Ubaidah dengan saudara-saudaranya telah berhasil menorehkan baris terakhir dari keberadaan kerajaan Romawi di wilayah Syam. Dan ketetapan Allah terhadap Romawi pun berlaku di mana mereka diharamkan untuk menguasai seluruh wilayah Syam hingga hari kiamat kelak. Ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika Kisra telah hancur maka tidak akan ada lagi Kisra lain setelahnya, dan jika Kaisar telah hancur maka tidak akan ada lagi Kaisar lain setelahnya. Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh harta-harta karun mereka akan dibelanjakan di jalan Allah."*

Heraklius berhasil dikalahkan dari satu pertempuran ke pertempuran lainnya. Kerajaannya musnah, dan ia pun melarikan diri ke arah wilayah Romawi. Dan ketika ia sampai di Syamsyath -wilayah Selatan Turki- ia menaiki sebuah bukit dan menoleh ke arah Syria dan berkata, "Aku pernah memberikan salam sebagaimana salam seorang musafir kepadamu, namun hari ini bagimu salam wahai Syria, sebuah salam yang tidak akan diikuti dengan pertemuan lagi setelahnya!" lalu ia pun melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Kostantinopel.

12. Abu Ubaidah dan penyakit Tha'un di Amawas[108]

Para sejarawan menyebutkan bahwa penyakit Tha'un menyebar di Amawas pada tahun 18 H, dan kemudian segera menyebar di dataran rendah Yordania, dan virusnya terus menyebar di antara pasukan kaum muslimin dimana sebagian besar dari mereka berada di sana. Di antara mereka terdapat Abu Ubaidah -yang merupakan pemimpin mereka-, Muadz bin Jabal, Syurahbil bin Hasanah, dan sekelompok tokoh besar shahabat lainnya.

Diriwayatkan oleh Malik, Ahmad, *Asy-Syaikhani*, dan yang lainnya, dari Ibnu Abbas, "Bahwasanya Umar bin Khaththab berangkat menuju Syam. Ketika sampai di Sargh ia ditemui oleh para panglimanya -Abu

---

108 Amawas adalah daerah yang berada di Palestina, terletak di sebelah tenggara Ramlah, dan berada antara Ramallah dan Gaza. Jarak kota ini dengan Al-Quds adalah 30 km.

Ubaidah bin Al-Jarrah beserta para sahabatnya- dan mereka memberitahunya bahwa sebuah wabah penyakit tengah menyebar di negeri Syam. Ibnu Abbas berkata, Maka Umar berkata, "Panggilkan untukku kelompok Muhajirin yang pertama", mereka pun datang dan Umar bermusyawarah dengan mereka. Ia mengabarkan bahwa wabah penyakit tengah menyebar di negeri Syam, maka mereka pun berselisih pendapat : sebagian berkata, "Kita telah memutuskan berangkat untuk suatu urusan, dan kami tidak berpendapat engkau harus membatalkan misimu." Dan sebagian lainnya berkata, "Engkau membawa shahabat-shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang masih hidup, dan kami tidak berpendapat engkau harus membawa mereka ke dalam wabah penyakit tersebut." Lalu Umar berkata, "Tinggalkanlah aku, kemudian ia berkata, "Panggilkanlah para shahabat anshar untukku." Maka aku memanggil mereka dan Umar bermusyawarah dengan mereka. Mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh kaum muhajirin dan berselisih pendapat. Sebagaimana muhajirin. Maka Umar pun berkatya, "Tinggalkanlah aku." Kemudian ia berkata, "Panggilkanlah untukku tokoh-tokoh Quraisy yang hijrah saat penaklukan Mekah." Maka akupun memanggilkan mereka. Dan tidak ada diantara mereka yang berselisih pendapat dalam masalah tersebut. Mereka berkata, "Kami berpendapat bahwa engkau harus kembali dan janganlah engkau membawa orang-orangmu ke dalam wabah tersebut." Maka Umar mengumumkan di hadapan pasukannya, "Sesungguhnya aku akan berangkat besok pagi, maka berangkatlah bersamaku." Maka Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata, "Apakah engkau melarikan diri dari takdir Allah?" Umar menjawab, "Jika saja bukan engkau yang mengatakan itu wahai Abu Ubaidah! Ya betul, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu jika engkau memiliki unta yang turun di sebuah lembah yang memiliki dua sisi, yang satu hijau dan satunya kering, bukankah jika engkau menggembalakan untamu di tempat yang hijau berarti engkau menggembalakannya dengan takdir Allah, dan jika engkau menggembalakannya di tempat yang kering berarti engkau juga menggembalakannya dengan takdir Allah?! Lalu datanglah Abdurrahman bin Auf -ia sempat tidak hadir karena suatu keperluan- kemudian ia berkata, "Aku memiliki sebuah ilmu dalam hal ini. Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika engkau mendengar suatu wabah di sebuah negeri maka janganlah kalian memasukinya, namun jika itu terjadi di sebuah negeri dan kalian telah berada di dalamnya, maka janganlah melarikan diri darinya."* Maka Umar memuji Allah dan berlalu.

Umar kembali ke Madinah dengan orang-orang yang bersamanya, sedangkan Abu Ubaidah dengan para komandannya dan orang-orang yang bersama mereka kembali ke dataran rendah Yordania. Sementara itu wabah Tha'un masih terus menyebar dan menyebabkan banyak nyawa melayang. Umar sangat mengkhawatirkan keselamatan pasukannya dari wabah penyakit tersebut, dan ingin menyelamatkan mereka dari keganasan virusnya. Maka ia mengirim perintah dan arahannya kepada Abu Ubaidah yang memintanya membawa kaum muslimin keluar dari dataran rendah yang dikelilingi tanah rawa dan udara yang tidak sehat tersebut, dan membawa mereka ke dataran tinggi yang lebih luas dan mempunyai udara yang lebih bersih dan jauh dari pusat penyakit. Ia juga memintanya untuk mendatanginya di Madinah untuk suatu keperluan. Namun Abu Ubaidah mengira bahwa Umar hanya ingin menyelamatkannya tanpa pasukannya yang lain, maka ia pun minta maaf kepada Umar karena tidak bisa melaksanakan perintah tersebut.

Amirul Mukminin Umar sendiri menafsirkan hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Auf tadi bahwasanya larangan untuk keluar dari daerah Tha'un itu adalah bagi mereka yang bermaksud melarikan diri dari wabah dan lari dari takdir Allah, dengan meyakini bahwa kepergiannya bisa menyelamatkannya dari kematian. Dan bukan bagi mereka yang keluar dengan maksud berobat atau mencari tempat yang lebih luas dan mempunyai udara yang lebih segar, menurutnya itu adalah dibolehkan.

Pendapat Umar ini diikuti oleh sekelompok shahabat lainnya. Adapun Abu Ubaidah tetap berpegang kepada zhahir hadits, dan tidak ingin memisahkan dirinya dari pasukan kaum muslimin. Ia akan menerima apa yang mereka terima, dan ia dengan setia menunggu datangnya mati syahid.

Dari Thariq bin Syihab, dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata. "Sesungguhnya Amirul Mukminin menulis surat kepada Abu Ubaidah ketika mendengar tentang wabah penyakit yang merenggut banyak nyawa di Syam, "Sesungguhnya aku memiliki keperluan kepadamu, dan aku harus menyampaikannya kepadamu. Jika surat ini sampai ke tanganmu pada waktu malam, maka aku minta engkau segera berangkat menemuiku pada pagi harinya. Dan jika sampai di tanganmu pada waktu siang, maka aku ingin engkau segera berangkat pada sore harinya. Maka Abu Ubaidah berkata, "Aku telah memahami kebutuhan yang dimaksudkan oleh Amirul Mukminin, dan bahwasanya ia menginginkan untuk mempertahankan seseorang yang tidak akan kekal!" Lalu ia membalas suratnya,

"Saat ini aku berada di tengah pasukan kaum muslimin dan aku tidak akan mementingkan diriku dari mereka. Sesungguhnya aku telah memahami kebutuhan yang engkau maksudkan dari permintaanmu, dan bahwa engkau ingin mempertahankan seorang yang tidak akan kekal. Maka jika suratku ini sampai ke tanganmu maka bebaskanlah aku dari perintahmu dan izinkanlah aku untuk tetap menetap disini."

Ketika Umar membaca surat tersebut air matanya mengambang dan ia menangis. Orang-orang yang bersamanya bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Abu Ubaidah telah meninggal? Ia menjawab, "Belum, namun seakan-akan ia sudah meninggal."

Lalu Umar kembali menulis surat kepadanya, "Sesungguhnya Yordania adalah tanah yang dipenuhi oleh rawa, dan Al-Jabiyah adalah tanah yang bersih dan jauh dari wabah penyakit. Maka bawalah kaum muslimin ke Al-Jabiyah." Ketika membaca surat tersebut Abu Ubaidah berkata, "Kalau ini maka kami akan mendengarkan perintah Amirul Mukminin dan mentaatinya." Abu Musa berkata, "Lalu ia menyuruhku untuk mempersiapkan keberangkatan pasukan. Namun kemudian istriku terkena wabah tersebut, maka aku mendatangi Abu Ubaidah dan berkata, "Sesuatu hal di keluargaku telah menyibukkanku dari apa yang telah engkau perintahkan." Ia berkata, "Apakah istrimu terkena wabah itu?" aku menjawab, "Betul", maka ia sendirilah yang kemudian pergi dan mempersiapkan pasukan untuk berangkat, lalu ia menyuruhku untuk memberangkatkan mereka setelahnya.

Ia berkata, "Kemudian Abu Ubaidah pun terkena wabah tersebut, dan ia berkata, "Aku melihat sebuah luka di kakiku, aku tidak tahu apakah wabah ini mungkin telah mengenaiku!" Lalu Abu Ubaidah tetap berangkat mempersiapkan pasukannya, dan kemudian mereka berangkat mengikutinya, saat itu wabah telah mulai menghilang, dan Abu Ubaidah akhirnya meninggal karena wabah penyakit tersebut.

Inilah sebuah bentuk kepemimpinan yang amanah yang telah ditanamkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam jiwa para shahabatnya. Yang direguk dari sebuah akidah yang tak gentar menghadapi mati ketika ia datang. Dan ini tergambar dalam bentuknya yang paling mulia dalam sikap yang diambil oleh seorang panglima yang disebut oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa ia adalah (Orang yang terpercaya dari umat ini). Ia terpercaya dalam agama yang dibawanya, terpercaya dalam prinsip-prinsip yang ia serukan, dalam umat yang ia wakili, dan dalam pasukan yang dipimpinnya. Dan Ia telah berkata ke-

pada Umar -dan kita telah mengetahui keimanan yang dimiliki Umar, juga ketakwaannya, kebesarannya, kebijaksanaannya, sifat wara'nya dan kepeduliannya terhadap hidup kaum muslimin-, "Aku berada di tengah pasukan kaum muslimin dan aku tidak akan mementingkan diriku dari mereka." Dan ia menulis kepadanya, "Aku tidak akan berpisah dengan mereka hingga Allah menetapkan ketetapannya atasku dan atas mereka. Maka bebaskanlah aku dari perintahmu wahai amirul mukminin, dan biarkan aku tetap berada dalam pasukanku."

Inilah sebuah bentuk kepemimpinan yang baik, penuh ketakwaan dan kemurnian. Sebuah keberanian dalam menghadapi musuh, keberanian dalam menghadapi masalah, keberanian dalam menghadapi takdir, keberanian dalam mempertanggungjawabkan perkataan dan membuktikannya dengan perbuatan dalam berbagai peristiwa dan kejadian yang dihadapi. Ia tidak ingin mengistimewakan dirinya di atas pasukannya, karena jika seorang pemimpin telah mementingkan dirinya sendiri, dan melarikan diri ketika menghadapi kesulitan, dengan meyelamatkan jiwanya tanpa mempedulikan jiwa mereka yang dipimpinnya, maka kepada siapa lagi ia mempercayakan mereka, dan siapa lagi yang bisa mereka ikuti, siapa lagi yang akan mereka dengar dan taati jika mereka menyaksikan pemimpin mereka lari dari wabah penyakit atau bahaya yang mengancam?! Dan bagaimana mereka bisa berjuang dengan kegigihan dalam pertempuran-pertempuran berikutnya, dan bagaimana mereka bisa bertahan di hadapan musuh, jika tokoh-tokoh besar telah melarikan diri dari medan kehormatan?! Kepemimpinan adalah bagaimana memberikan teladan. Dan ketika menghadapi kesulitanlah terlihat nilai murni dari seorang laki-laki dan orang-orang yang mempunyai prinsip serta mereka yang mengemban risalah.

Selain itu Abu Ubaidah juga telah memimpin banyak pertempuran dalam tahun-tahun yang panjang, dan ia telah sangat mendambakan syahid, dan berjuang untuk mendapatkannya. Sampai saat itu ia belum berhasil memperolehnya. Maka apakah ia akan menghindarinya ketika kesempatan itu datang?!

Di dalam Shahih Bukhari dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Penyakit Tha'un dapat mengantarkan kesyahidan bagi setiap muslim."

Dan Aisyah juga meriwayatkan dalam kitab yang sama, *"Bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang penyakit tha'un, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberita-*

hunya bahwa itu adalah azab yang dikirim Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, namun Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang mukmin. Tidak ada seorang hamba pun yang ditimpa oleh penyakit tha'un lalu ia bertahan di negerinya dengan sabar, dan menyadari bahwa tidak akan ada yang menimpanya kecuali apa yang telah ditetapkan Allah kepadanya, kecuali ia akan mendapatkan pahala seorang syahid."

Maka Abu Ubaidah memilih untuk bersabar bersama pasukannya dalam menghadapi wabah tersebut, dengan harapan ia akan mendapatkan syahid! Niat dan keinginannya begitu ikhlas dan kuat. Maka ia pun mendapatkan akhir yang mulia dari hidupnya ketika ia meninggal karena penyakit tersebut dalam medan jihad. Semoga Allah meridhainya.

G. HARI-HARI TERAKHIRNYA DAN KEPULANGANNYA MENUJU KEABADIAN

1. Bertahan bersama pasukannya menghadapi wabah Tha'un dan seruannya kepada mereka untuk tetap bersabar dan beriman

Amirul Mukminin Umar ingin menarik Abu Ubaidah dan membawanya kembali bersamanya di Madinah karena ia membutuhkan tenaganya dalam mengatur urusan negara dan memimpin penaklukan-penaklukan lainnya serta menyebarkan Islam. Namun Abu Ubaidah memilih untuk bersabar bersama pasukannya dalam menghadapi ujian, agar ia menjadi pemimpin sekaligus teladan yang baik bagi mereka dalam susah dan senang, dalam kelapangan dan kesulitan, dan dalam menghadapi pertempuran ataupun cobaan lainnya. Ia mengharapkan syahid yang jika tidak mendatanginya melalui dentingan pedang maka ia mengharapkan takdir akan membawakannya melalui wabah penyakit yang korbannya pun terhitung sebagai syahid. Maka ia memohon maaf kepada Amirul Mukminin dan memintanya untuk membebaskannya dari perintahnya untuk mendatanginya. Ia menulis surat kepadanya, "Saat ini aku berada di tengah pasukan kaum muslimin dan aku tidak akan mementingkan diriku dari mereka. Sesungguhnya aku telah memahami kebutuhan yang engkau maksudkan dari permintaanmu, dan bahwa engkau ingin mempertahankan seorang yang tidak akan kekal. Maka jika suratku ini sampai ke tanganmu maka bebaskanlah aku dari perintahmu dan izinkanlah aku untuk tetap menetap disini."

Lalu Abu Ubaidah berdiri di hadapan pasukannya dan memotivasi mereka untuk tetap bersabar dalam menghadapi wabah tersebut. Ia menghibur mereka atas musibah yang menimpa mereka, dan memberi

mereka kabar gembira bagi mereka yang menjadi korban karena wabah penyakit tersebut.

Dari Syahar bin Hausyab Al-Asy'ari, dari ayah tirinya -seorang laki-laki dari kaumnya yang menikahi ibunya setelah ayahnya dan ikut dalam pasukan yang menghadapi tha'un 'Amawas- ia berkata, "Ketika wabah penyakit sedang mengganas, Abu Ubaidah berdiri di depan pasukan dan berkhutbah, ia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya penyakit ini adalah rahmat bagi kalian, dan merupakan doa dari Nabi kalian, serta kematian orang-orang shalih sebelum kalian. Sesungguhnya Abu Ubaidah memohon kepada Allah untuk memberinya sedikit dari bagiannya." Ia berkata, "Dan ia pun terkena penyakit tersebut dan wafat, semoga Allah merahmatinya."

2. Ditimpa penyakit tha'un dan dirawat oleh istrinya

Penyakit tha'un terus menyebar di pasukan kaum muslimin, virusnya menjangkiti mereka, dan merenggut banyak korban dari mereka. Ajal pun semakin dekat kepada penakluk besar negeri Syam Abu Ubaidah. Wabah tersebut mulai menyerangnya, dan memasuki tubuhnya melalui telapak tangannya. Wabah tersebut terus menyebar, dan tidak ada cara untuk menghindarinya!

Diriwayatkan dari Syahar bin Hausyab ia berkata, Abdurrahman bin Ghanim menceritakan kepadaku dari Al-Harits bin Amirah, *"Bahwasanya Mu'adz bin Jabal memegang tangannya dan mengirimnya kepada Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menanyakan kabarnya, dan saat itu mereka berdua telah menderita penyakit tersebut. Lalu Abu Ubaidah memperlihatkan kepadanya luka yang telah menyerang telapak tangannya. Keadaan tersebut sangat berat bagi Al-Harits dan merasa prihatin atas apa yang dilihatnya. Namun Abu Ubaidah bersumpah bahwa keadaan tersebut lebih ia sukai daripada unta merah!"*

Dalam sakit yang merenggut nyawanya tersebut ia berdiam di tempat istrinya beberapa lama, sambil menunggu kepergiannya menuju keabadian, dan bertemu dengan orang-orang yang dicintainya, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya yang telah mendahuluinya menuju kemuliaan. Abu Ubaidah melihat kembali kehidupan yang telah dilaluinya dengan berbagai amal yang agung, dan berharap Allah akan menerima amal-amal tersebut. Ia khawatir kalau-kalau amal tersebut dicemari oleh penyakit riya' yang akan mengurangi pahalanya dan bahkan menghilangkannya. Ia juga memeriksa dosa-dosa

yang pernah dilakukannya. Hatinya bergetar takut membayangkan hari perhitungan dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepadanya kelak. Namun ia kembali merasa tenang karena yakin bahwa cobaan yang menimpanya saat itu akan menghapus dosa-dosanya dan menjadi pengampunan baginya!

Diriwayatkan oleh Al-Walid bin Abdurrahman, dari Iyadh bin Ghuthaif ia berkata, "Kami mendatangi Abu Ubaidah bin Al-Jarrah pada sakitnya, istrinya Tuhaifah sedang duduk di dekat kepalanya, sementara wajahnya melihat ke arah dinding. Aku berkata, "Bagaimanakah Abu Ubaidah menghabiskan malamnya?" Istrinya menjawab, "Ia menghabiskan malamnya dengan pahala." Maka Abu Ubaidah berkata, "Demi Allah, sungguh aku tidak menghabiskan malamku dengan pahala." Dan ia merasa bahwa perkataannya tidak mengenakkan bagi tamu-tamunya, maka ia berkata, "Tidakkah kalian bertanya tentang ucapanku?" mereka berkata, "Kami tidak merasa kaget dengan ucapanmu, kenapa kami harus bertanya?!" ia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Siapa yang meninfakkan hartanya di jalan Allah, maka dibalas dengan tujuh ratus kali lipat, dan barang siapa yang menginfakkan hartanya untuk keluarganya, atau mengunjungi orang yang sakit atau memilih untuk menanggung penyakit, maka satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Puasa adalah tameng selama ia tidak merusaknya. Dan siapa yang diuji Allah dengan sebuah cobaan di tubuhnya, maka itu menjadi penghapus atas dosa-dosanya."*

Demi Allah, wahai Abu Ubaidah! Setelah catatan yang penuh dengan pekerjaan yang mulia tersebut, bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lebih dari dua puluh tahun, kemudian diikuti dengan tujuh tahun yang diisi dengan jihad yang tak pernah putus dan berbagai penaklukan yang terus menerus, dan juga jaminan surga untuknya, dan kesaksian Rasulullah bahwa ia adalah orang yang paling terpercaya dari umat ini, setelah semua itu ia masih merasa khawatir akan dirinya, dan berharap Allah akan mengampuni apa yang tidak diketahuinya dan juga tidak diketahui oleh orang lain. Dan ia masih berharap Allah menjadikan penyakit tha'un tersebut sebagai syahid baginya dan pengampunan atas dosa-dosanya!

Inilah jiwa seorang mukmin. Jiwa yang takwa dan suci, yang tunduk dan merendahkan hatinya. Yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, serta menghormati Allah dengan semestinya. Adapun orang-

orang yang telah tertipu dan tidak mengenal Allah kecuali amat sedikit, dan tidak menyadari berapa banyak keikhlasan mereka dalam hal yang sedikit tersebut, lalu berani menguntai banyak harapan bahwa mereka akan dipanggil melalui pintu surga yang delapan; sesungguhnya mereka berada dalam bahaya yang amat besar. Adapun Abu Ubaidah dan saudara-saudaranya yang terdidik dalam madrasah kenabian, maka mereka mempunyai kedudukan yang berbeda, dan kisah yang menakjubkan!

3. Wasiatnya kepada pasukannya pada saat-saat terakhir dan pengangkatannya terhadap Mu'adz sebagai penggantinya

Abu Ubaidah merasa bahwa ajalnya sudah dekat, maka di saat-saat terakhir yang mengharukan tersebut ia kembali menorehkan kiprah yang mulia yang menghiasi perjalanan hidupnya yang penuh dengan nasihat dan jiwanya yang tinggi dan penuh ketakwaan serta akhlaknya yang mulia. Dan ia juga menambahkan bukti lain akan kepeduliannya terhadap kaum muslimin, dan kesibukannya dalam memikirkan yang terbaik bagi kemenangan mereka. Sebuah kontribusi yang mengisi baris terakhir dari catatan kehidupannya yang penuh dengan kemuliaan dan peran yang takkan terlupakan. Sehingga judul dari buku kehidupannya akan senada dengan pembukaannya, dan seirama dengan kisah akhir yang menjadi penutupnya. Ia memberikan wasiat kepada seluruh mujahidin dan mengingatkan mereka akan hal-hal yang akan menjadi penyebab utama bagi kemenangan mereka, dan juga mengingatkan mereka akan hakekat tertinggi yang mereka dambakan dan merupakan alasan utama dari perjalanan jihad mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi ia berkata, "Ketika Abu Ubaidah terjangkit wabah penyakit di Yordania, dan di sanalah ia dikuburkan, ia memanggil seluruh kaum muslimin yang ada bersamanya dan berkata, "Sesungguhnya aku akan menyampaikan wasiat kepada kalian semua, dan jika kalian menerimanya niscaya kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan: Dirikanlah shalat, bayarkanlah zakat, dan berpuasalah pada bulan Ramadhan. Bersedekahlah dan lakukanlah haji dan umrah. Saling menasihatilah di antara kalian, dan nasihatilah pemimpin kalian, dan janganlah mencurangi mereka. Jangan sampai dunia menghancurkan kalian. Sesungguhnya walaupun ada seseorang yang hidup hingga seribu tahun, ia pasti akan sampai pada keadaan seperti keadaanku saat ini sebagaimana yang kalian lihat sendiri. Sesungguhnya Allah telah menetapkan kematian bagi anak cucu Adam, maka mereka semua akan mati. Orang yang terbaik dari mere-

ka adalah yang paling taat kepada Tuhannya, dan yang paling banyak bekerja mempersiapkan hari di mana ia kembali kepada Tuhannya. *Wassalamu Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh.* Wahai Mu'adz bin Jabal, shalatlah bersama mereka." Dan kemudian ia pun meninggal."

4. Kepergiannya ke Baitul Maqdis untuk shalat di sana, Ajalnya dalam perjalanan, serta wasiatnya kepada Amirul Mukminin dan semua orang tentang pemakamannya

Jiwa sang shahabat penakluk besar terus terikat kepada tempat Isra' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang juga merupakan kiblat pertama. Di mana ia dan juga Umar diberikan kehormatan oleh Allah untuk membebaskan masjid tersebut dari cengkeraman orang musyrik. Maka langkah-langkah terakhir yang diayunkannya di negeri Syam adalah perjalanannya ke sana, untuk melaksanakan shalat dan mendapatkan pahala yang besar. Namun ajal mendahuluinya saat ia berada dalam perjalanan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Urwah bin Ruwaim, ia berkata, "Abu Ubaidah berangkat untuk melaksanakan shalat di Baitul Maqdis, namun ajal menjemputnya saat tiba di Fihl, dan ia pun meninggal di sana."

Mari kita mendengarkan riwayat lainnya untuk mengetahui wasiat-wasiat yang disampaikannya :

"Ia berwasiat, "Sampaikanlah salamku kepada Amirul Mukminin. Sampaikanlah kepadanya bahwa tidak ada lagi amanat yang diembankan kepadaku melainkan telah kutunaikan semuanya. Kecuali perkara seorang wanita yang menikah sementara masa iddahnya masih tersisa dan aku belum sempat memutuskan perkara tersebut dengan bijaksana."

Betul wahai pemegang amanat, tiada keraguan bahwa telah engkau tunaikan amanatmu dengan sebaik-baiknya. Namun tersisa perkara yang belum sempat diputuskan ini. Ini bukanlah karena kesengajaannya dalam menyia-nyiakan amanah, atau menunda-nunda kewajiban, ataupun meremehkan sebagian tanggung jawabnya. Sungguh seluruh tenaga dan perhatiannya tercurahkan sepenuhnya dalam pekerjaannya yang ingin ia selesaikan secepatnya dan dengan cara yang sebaik-baiknya. Namun ajal mendahuluinya sehingga perkara tersebut tetap tersisa menggelantung di lehernya. Maka ia pun memberitahukan hal tersebut kepada Amirul Mukminin yang merupakan panglima tertinggi dari seluruh panglima perang dan pemimpin bagi seluruh kaum muslimin secara umum. De-

ngan demikian ia memberikan tanggung jawab tersebut kepada Umar dan agar ia menyelesaikannya untuknya. Dan dengan pengumuman ini ia ingin agar amirul mukminin dan seluruh kaum muslimin mengetahui bahwa Abu Ubaidah (yang terpercaya) telah menunaikan amanahnya, dan bahwasanya ia benar-benar layak mendapat gelar (Orang yang sangat terpercaya) langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Alangkah indah permulaan sang panglima yang terpercaya saat ia menjadi salah seorang yang pertama masuk Islam, dan alangkah indah akhir perjalanannya ketika ia menutupnya dengan sikap tersebut. Allah *Ta'ala* menutup perjalanannya dengan kemuliaan tersebut. Ia wafat karena penyakit tha'un sebagai syahid saat hendak melaksanakan shalat, dan berusaha untuk mendapatkan pahala dalam sebuah perjalanan panjang menuju Baitul Maqdis. Setiap langkah kakinya akan tercatat sebagai amal kebaikan baginya, dan meninggikan derajatnya di surga! Sungguh permulaan yang indah dalam hidup Abu Ubaidah juga ditutup dengan sebuah akhir yang indah dalam sebuah narasi yang mengagumkan.

Amanat kedua yang ia sampaikan kepada Amirul Mukminin adalah, ia berkata, "Ia (Umar) pernah mengirimkan seratus dinar kepadaku, maka kembalikanlah itu kepadanya". Orang-orang berkata, "Sesungguhnya kaummu berada dalam kemiskinan dan membutuhkannya." Maka Abu Ubaidah berkata, "Kembalikanlah kepadanya."

Apakah yang saat ini kita baca, kita dengar, dan kita saksikan?! Apakah para shahabat tersebut manusia? Iya, namun tidak diragukan lagi bahwa mereka istimewa. Mereka terdidik dalam cahaya ketuhanan saat mereka terdidik dalam naungan kenabian. Sehingga mereka menjadi sosok-sosok yang tegas dalam menegakkan kebenaran, dan mampu mengemban risalah Rasul teragung. Sebab, seorang Rasul agung *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak selayaknya didampingi dan risalahnya diemban dan dilanjutkan setelahnya kecuali oleh sosok-sosok seperti para shahabat besar tersebut. Atau orang-orang yang mampu mengikuti jejak mereka atau mendekati kehebatan kontribusi mereka.

Seratus dinar dikembalikan oleh panglima penakluk negeri Syam ke kas kaum muslimin! bagaimana tidak, bukankah Umar telah mengirimnya untuknya agar digunakannya untuk keperluan hidupnya. Namun saat ini ajal telah menjemputnya, maka tidak ada lagi haknya pada harta tersebut! Ini adalah amanah dalam bentuknya yang tertinggi.

Abu Ubaidah adalah penakluk Syam. Orang yang mempunyai hak dari baitul mal, dan juga mempunyai bagian yang sangat banyak dari

hasil rampasan perang yang diperolehnya. Dan penduduk negeri Syam mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya kaummu berada dalam kemiskinan membutuhkannya!" dimanakah harta dan bagian-bagianmu dari rampasan perang wahai orang yang terpercaya? Ia telah menginfakkannya di jalan Allah, dan kemudian ia hidup bersama keluarganya dalam keadaan sebagaimana keadaan yang dijalani oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia hidup dalam keadaan demikian dengan khalifah kaum muslimin Umar sementara emas mengalir deras di depan pintu pemerintahannya. Maka bagaimana mungkin sang pemegang amanah tidak mengikuti jalan mereka?! Semoga Allah merahmati jiwa-jiwa yang mulia ini yang memiliki tekad yang begitu tinggi.

Wasiatnya yang ketiga memberi nuansa lain dari sifat amanahnya. Amanahnya dalam agamanya, prinsip-prinsipnya, dan dalam mengikuti sunnah Nabinya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berkata, "Kuburkanlah aku di sisi Barat sungai Yordania yang mengarah ke tanah suci." Namun kemudian ia berkata, "Kuburkanlah aku di tempat aku wafat, aku khawatir itu lebih dekat dengan sunnah."

Abu Ubaidah dalam perjalanan untuk shalat di Masjid Al-Aqsha, dan ajal menjemputnya sebelum sampai di sana. Maka ia ingin agar makamnya dekat dengannya. Karena itulah ia berwasiat agar dipindahkan ke tempat yang lebih dekat, dan agar tempat peristirahatan terakhirnya adalah sisi barat sungai Yordania. Namun ia membatalkan permintaan tersebut karena khawatir kalau permintaan tersebut menyalahi sunnah, dan kemudian orang-orang mengikuti hal tersebut. Karena itulah ia berwasiat kepada para shahabatnya, "Kuburkanlah aku di tempat aku wafat."

Dengan semangat tinggi dan konsistensi yang sempurna inilah Abu Ubaidah menjaga penghormatan tertinggi yang disematkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya ketika beliau berkata, *"Orang yang paling terpercaya dari kalian wahai umatku adalah Abu Ubaidah."* Maka ia pun memperlihatkan makna tertinggi dari sebuah amanah selama perjalanan hidupnya, mulai dari permulaan hidupnya hingga akhirnya. Permulaan di mana ia mendahului orang lain dalam masuk Islam. Dan dengan itu ia adalah orang yang memegang amanah bagi dirinya, akalnya, jiwanya, dan juga raganya. Ia meletakkan semuanya pada tempat yang diridhai oleh penciptanya. Sedangkan akhir dari catatan hidupnya tercermin dari beberapa kalimat dan wasiatnya yang mulia. Dan antara permulaan dan akhir tersebut terbentang begitu banyak kiprah dan

kontribusi besar yang memperlihatkan makna hakiki dan tertinggi dari sebuah amanah dalam dirinya.

5. Tempat pemakamannya dan orang yang menguburkannya

Abu Ubaidah wafat di Fihl -sisi Timur sungai Yordania- dekat dari Baisan -yang terletak di sisi Barat- dan ia pun dimakamkan di sana di sisi Timur di dataran rendah Yordania, pada jalan umum yang memotong dataran rendah dari Utara ke Selatan, dengan jarak sekitar 40 Km dari kota As-Salth di Yordania.

Dan mereka yang melewati dataran tersebut hari ini akan menemukan banyak rambu dan tanda-tanda yang menunjukkan makam-makam dari beberapa tokoh shahabat seperti Abu Ubaidah, Syurahbil, Muadz bin Jabal dan putranya Abdurrahman.

Disanalah, di bawah tanah dataran rendah Yordania jasad shahabat mulia itu bersemayam, seorang pahlawan mujahid, penakluk besar, yang terpancar darinya sinar keimanan, keikhlasan, wara', ketakwaan, dan amanah. Ia diliputi oleh ketenangan dan sikap tawadhu', seperti tawadhu'nya sebuah dataran rendah dari permukaan laut yang lebih tinggi. Namun ia berusaha menggapai langit yang mengukir namanya di permukaannya dengan kisah kepahlawanan yang mengagumkan dan cerita tentang jihad serta berbagai penaklukan yang menghancurkan gelapnya kemusyrikan dan menyapu kebathilannya. Dan kemudian menggantinya dengan cahaya kebenaran Islam di tangan sosok-sosok yang terbaring di sana.

Maka jika anda melewati dataran rendah Yordania, maka berhentilah sejenak dan arahkan wajahmu ke makam sang pemegang amanah umat, dan ingatlah dengan cepat kilas balik dari penaklukan penuh berkah yang mengeluarkan negeri tersebut dan juga penduduknya dari kemusyrikan kepada tauhid, dan dari kegelapan menuju keadilan, serta dari kesempitan dunia menuju kelapangan dunia dan akhirat. Tegaklah dengan penuh penghargaan dan penghormatan, serta berikanlah salam kepada Abu Ubaidah dan saudara-saudaranya, sebuah salam yang paling indah!

Jangan pernah engkau merasa ragu bahwa tokoh yang terbaring di sana benar-benar layak mendapatkan pujian, penghormatan dan penghargaan tersebut. Bahkan ia lebih layak dari sekedar yang terlintas dalam fikiran, atau yang terbetik di hati, maupun yang digoreskan oleh pena. Dan jika engkau tak mampu memberikan pujian yang layak,

maka bacakanlah kembali ungkapan shahabat mulia yang menangani pemakamannya, lalu berdiri di atas makamnya dan mengungkapkan pujian yang begitu jujur setelah hidup bersamanya selama tahun-tahun yang panjang sejak bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dalam berbagai penaklukan. Bacakanlah pujian Mu'adz bin Jabal kepadanya saat ia berkata,

"Wahai Abu Ubaidah, aku akan memberikan pujian kepadamu dan aku tidak akan mengatakan suatu kebathilan karena aku takut akan mendapat kemurkaan Allah karenanya. Demi Allah, engkau adalah orang yang aku kenal sebagai sosok yang banyak mengingat Allah. Dan termasuk diantara mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan jika orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan "salam". Dan termasuk mereka yang apabila menginfakkan harta, mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, namun diantara keduanya secara wajar. Dan demi Allah, sungguh engkau termasuk mereka yang senantiasa tunduk dan tawadhu, yang menyayangi anak-anak yatim dan orang miskin, serta membenci orang-orang yang berkhianat dan sombong."

6. Tahun wafatnya dan usianya

Abu Ubaidah *Radhiyallahu Anhu* wafat karena tha'un di Amawas pada tahun 18 H, menurut perkataan orang-orang yang berasal dari kaum Abu Ubaidah. Dan inilah yang dipilih oleh mayoritas sejarawan. Dan sebagian menulisnya pada tahun 17 H, namun itu adalah pendapat yang jarang.

Dan pada saat wafatnya ia berusia lima puluh delapan tahun.

Dengan demikian berarti ia lahir 40 tahun sebelum hijrah. Dan pada awal masa kenabian ia berusia dua puluh tujuh tahun. Jadi ia lebih muda tiga belas tahun dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

H. DATA-DATA PRIBADINYA DAN SOSOK YANG AKAN SELALU DIKENANG

Dengan tingkat kemasyhuran yang begitu tinggi yang dimiliki oleh Abu Ubaidah di antara para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta tingginya kedudukannya di sisi kaum muslimin, serta banyaknya berita tentang kehidupannya sejak awal keislamannya, kebersamaannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan jihad yang dilaluinya bersama beliau, juga berbagai kisah penaklukannya yang begitu luas dan penuh dengan cerita tentang kemenangan, kita

menemukan kebalikan dalam berita tentang keluarga dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Di mana berita tersebut sangat jarang dan para sejarawan pun sangat sedikit sekali menceritakan sisi tersebut. Seolah pijar bintang Abu Ubaidah yang begitu menyilaukan telah menutupi keluarganya baik orang tua dan nenek moyangnya maupun keturunan yang di bawahnya. Berbagai kiprah dan kontribusinya yang mengagumkan telah menyedot seluruh perhatian para sejarawan, dan menarik pena-pena mereka untuk menorehkan sisi tersebut yang memang lebih layak untuk diceritakan dengan rinci dan panjang lebar. Dan dengan pandangan yang benar, dengan meletakkan segala sesuatu pada porsinya yang benar, kami juga berpendapat bahwa perbuatan seseorang, sikap-sikap yang diambilnya, berbagai kelebihannya, keutamaannya, akhlaknya, prinsip-prinsip hidupnya dan keteguhannya dalam berpegang kepada prinsip tersebut, dan juga usahanya dalam menyebarkan apa yang diyakininya, semua itu lebih patut dan lebih berharga untuk dibicarakan dibanding dengan keluarganya, nenek moyangnya, anak-anaknya, maupun cucu-cucunya. Dan kami rasa inilah yang menjadi penyebab utama sedikitnya kabar mengenai keluarga Abu Ubaidah, dan jarangnya rincian tentang hal tersebut. Karena shahabat mulia ini juga memiliki kedudukan yang baik di kaumnya. Dia berasal dari Bani Fihr, seorang Quraisy yang memiliki keturunan yang tinggi dan membanggakan.

1. Orang tuanya

Ayahnya : Abdullah bin Al-Jarrah, meninggal lama sebelum Islam. Dan dikatakan juga bahwa ia turut dalam perang Badar dalam barisan kaum musyrikin, dan kami telah meruntuhkan pendapat ini karena tidak ada sanad yang benar dalam riwayat tersebut.

Ibunya : Umaimah binti Ghanim bin Jabir bin Abdul Uzza bin Amirah bin Amirah bin Wadiah bin Al-Harits bin Fihr, seorang Quraisy dari bani Fihr.

Dan ia adalah putri paman dari ayahnya Abu Ubaidah, ia menjumpai Islam dan kemudian menyatakan keislamannya *Radhiyallahu Anha.*

2. Istri-istrinya

a. Hindun binti Jabir bin Wahab bin Hujair bin Abdu bin Ma'ish bin Amir bin Lu'ay.

b. Ibnu Sa'ad dan yang lainnya menyebutkannya dan mengatakan bahwa ia memberinya dua putra yaitu Yazid dan Umair.

c. Tuhaifah: Ia telah disebutkan ketika kita berbicara tentang sakitnya Abu Ubaidah dan wafatnya.

3. Dua putranya (Yazid dan Umair)

Disebutkan oleh Ibnu Sa'ad, Ibnu Asakir, dan yang lainnya bahwa kedua putranya telah meninggal sehingga garis keturunan Abu Ubaidah menjadi putus, maka tidak ada lagi yang tersisa dari keturunannya.

4. Sosok yang akan selalu dikenang sepanjang masa

Abu Ubaidah wafat dengan begitu tenang, sebuah akhir yang damai sedamainya iman jika telah tertanam di jiwa orang-orang yang benar. Ia pun dimakamkan di tanah yang tenang, sebuah tanah yang turut menundukkan dirinya ketika memeluk jasad seorang laki-laki yang dipenuhi oleh sikap tawadhu' dan keikhlasan mulai dari ujung rambut hingga ujung kakinya, dan bercampur dengan seluruh daging dan tulang-tulangnya.

Shahabat yang sangat menjaga amanah ini berpulang dengan sebuah kehormatan yang disematkan oleh Tuhannya *Subhanahu wa Ta'ala* yang ditegaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri. Sebuah kehormatan yang menjadi idaman para shahabat besar seperti Umar Al-Faruq. Abu Ubaidah pun mendapat julukan istimewa dengan ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Orang yang paling terpercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah."*

Pahlawan mujahid tersebut telah pergi. Ia merupakan salah satu di antara tokoh besar yang turut membawa risalah kebenaran, kebaikan, dan petunjuk. Mereka berhasil menerangi alam dari kegelapannya, memberikan rasa tenang setelah didera rasa takut yang mencekam. Mereka memberikan keadilan dan kasih sayang, bahwa semua manusia adalah sama, dan menguak kembali nilai yang dimiliki oleh fitrah dan kedudukan akal serta keagungan alam dan peran manusia sebagai seorang khalifah yang mengemban tugas dari Allah. Abu Ubaidah berada di barisan terdepan dari pasukan yang membebaskan negeri Syam dari cengkeraman kemusyrikan, dan membebaskan fitrah dari apa yang selama itu menutupinya. Ia mengembalikan apa yang menjadi hak manusia, dan juga kebebasan dan kehormatannya. Maka nama Abu Ubaidah telah menjadi judul dari buku-buku yang berbicara tentang kebanggaan sebuah penaklukan dan pembebasan seorang hamba dari penghambaan terhadap sesama hamba menuju penghambaan kepada Allah semata, dan dari kezhaliman agama-agama palsu menuju keadilan Islam, serta

dari kesempitan dunia menuju kelapangan dunia dan akhirat.

Kisah hidup Abu Ubaidah merupakan model yang sangat istimewa dari metode yang dimiliki Islam dalam mendidik umatnya. Menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk membaca kisah hidupnya, merenungkannya, dan mencontohnya agar mereka bisa terbebas dari debu kelemahan dan ketidak berdayaan. Agar mereka bisa hidup dengan kehormatan, dan melepaskan tuduhan-tuduhan palsu, yang dikemas dalam bentuk toleransi beragama, yang dilemparkan oleh budak-budak nafsu yang berusaha mengaburkan kebenaran Islam, dan menjauhkan umatnya dari hakekat dan sejarahnya. Dengan demikian umat ini mampu memasuki gelanggang kepahlawanan dalam Islam dan memahami dengan benar risalah jihad dan berbagai penaklukan yang terjadi dalam sejarah mereka. Dengan membawa sejarah perjalanan Abu Ubaidah dan para penakluk besar Islam lainnya di satu tangan, dan membawa kitab Tuhannya pada tangan yang lain, dengan membaca firman Allah *Ta'ala, "Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat. Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan (Allah). Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya.."* [109].

Keadilan dan kekuatan merupakan dua sayap Islam dan asas dari kebijakan politiknya. Inilah yang dipahami betul oleh Abu Ubaidah dan orang-orang yang sebelumnya dan bahkan orang-orang yang datang setelahnya yang meneruskan perjuangannya dan para mujahidin secara umum.

Bukan Islamnya yang dijadikan sasaran oleh para penghujat sebagai poin dalam menjatuhkan umat, dan merusak akhlak mereka, atau menghapus kepribadian mereka, dan merusak hakekat mereka.

Bukan Islam juga yang diserang oleh mereka yang melampaui batas, yang suka memutar balikkan fakta, dan menjadikan agama sebagai mainan orang-orang bodoh dan penuh kemunafikan.

---

109 QS. Al-Anfal [8]: 58-60

Walaupun sang pahlawan mujahid Abu Ubaidah meninggal dengan damai, syahid karena menderita penyakit tha'un, dan dikuburkan di sebuah negeri yang damai, serta tidak meninggalkan keturunan; maka sesungguhnya namanya tetap menggantung tinggi, perjalanan hidupnya yang indah serta kontribusinya yang begitu besar telah mewangi di cakrawala, dan menjadi buah bibir sejak jasadnya di timbun dengan tanah hingga waktu yang dikehendaki oleh Allah *Ta'ala.*

Setiap jengkal dari tanah Syam menjadi saksi kebaikan bagi Abu Ubaidah, dan berhutang keutamaan kepadanya, serta senantiasa meninggikan panji-panji penghargaan baginya. Setiap muslim, dan bahkan setiap manusia di negeri yang luas tersebut berhutang kepadanya atas segala kebaikan, keadilan, dan kasih sayang yang mereka terima atas jasanya.

Seluruh pujian dan pengakuan mereka kepadanya akan senantiasa sampai kepadanya. Selama di negeri tersebut masih ada jantung yang berdetak, mata yang mengedip, dan lisan yang basah menyebut jasa-jasanya yang kekal.

Begitu banyak orang besar yang hidup sebelum dan sesudah Abu Ubaidah, dan mendapatkan kekayaan yang luar biasa dalam hidup mereka, serta dikaruniai oleh anak yang banyak dan menjadi kebanggaan bagi mereka. Lalu mereka mendapatkan kedudukan tinggi yang menjadi kecemburuan bagi banyak orang. Kemudian satu persatu mereka mulai gugur dan berlalu, sejarahpun luput memperhatikan mereka, sehingga mereka mulai dilupakan, dan bumipun seolah menelan kenangan-kenangan tentang mereka, dan akhirnya menghilang sama sekali. Di mana mereka sekarang?!

Adapun Abu Ubaidah yang tidak meninggalkan keturunan, telah meninggalkan di belakangnya begitu banyak generasi muslim dan diikuti oleh generasi-generasi lainnya hingga waktu yang dikehendaki Allah; generasi yang lisannya senantiasa mendoakannya, dan menceritakan kisah hidupnya kepada anak-anak mereka, dan mencontoh kemuliaan pribadinya. Juga generasi yang menuliskan kisah kepahlawanannya dalam banyak buku dan artikel, dan mengimplementasikan sebagian sikapnya dalam kehidupan mereka. Sekolah-sekolah mereka, masjid-masjid, yayasan-yayasan, jalan-jalan, dan kota-kota mereka tak berhenti mendengungkan namanya. Itulah kehidupan yang sebenarnya, dan itulah warisan yang terus membumbung tinggi dimana setiap orang berharap akan dikenang seperti itu atau paling tidak mendekatinya.

Abu Ubaidah mengabdikan dirinya kepada Islam dan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk Islam. Ia meninggal saat masih memegang panji di tangan kanannya, dan dengan itu orang akan terus mengingatnya, dan namanya pun akan tetap kekal dalam wajah zaman.

Selamat baginya atas kenangan yang kekal tersebut.

ABDURRAHMAN BIN AUF

Tokoh yang Jujur, Tulus, dan
Mulia Anggota Majelis Syura dan
Sangat Dermawan
43 SH – 32 H

ABDURRAHMAN BIN AUF

A. MASA KECIL, REMAJA, DAN MASUK ISLAM

1. Nama, Nasab, dan Julukannya, serta Penggantian Namanya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Di Mekah Al-Mukarramah yang dipilih Allah untuk menjadi tempat bangunan paling suci di muka bumi (Al-Ka'bah Al-Musyarrafah), dan dengan ilmu-Nya yang azali dan kemuliaan-Nya yang begitu agung Allah telah menetapkan bahwa dari sana akan terpancar sinar dari risalah yang paling agung yang dianugerahkan Allah kepada para hamba-Nya. Disanalah akan dibangkitkan Rasul-Nya yang paling mulia Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memproklamirkan ajaran tauhid, dan membawakan cahaya serta kebaikan kepada seluruh dunia. Di tanah itulah hidup suku Quraisy yang mempunyai peranan penting dalam kepemimpinan di jazirah arab. Dan dengan ketetapan-Nya, Allah mengutus dari kabilah tersebut seorang Rasul yang agung *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Untuk beberapa waktu mereka memeranginya, memusuhinya, menyiksanya dan bahkan mengusirnya. Namun setelah itu mereka pun tunduk kepada suara kebenaran. Mereka pun mengikutinya dengan kerelaan dan kebahagiaan, dan hidup dalam naungan iman dan terangkat dengan Islam. Dan kepemimpinan mereka pun semakin bertambah kokoh dengan kekuatan kebenaran dan keistimewaan agama yang mereka emban dan kemudian mereka sebarkan kepada seluruh dunia.

Dengan bahasa merekalah Al-Qur`an diturunkan, dan mereka ditantang dengan sesuatu yang menjadi kelebihan dan kebanggaan mereka.

Mereka ditantang dengan bahasa mereka sendiri untuk membuat hal yang serupa dengan Al-Qur`an. Namun mereka tidak mampu, gagal, dan kemudian tunduk menyerah dan bahkan berserah diri dengan masuk Islam. Mereka beriman dan membenarkan risalah, dan kemudian turut membawa panjinya dengan penuh kebahagiaan.

Dari suku tersebut kemudian muncullah banyak kabilah yang memperkaya keturunan Quraisy. Seperti Bani Hasyim, Bani Umayyah, Bani Taim, Bani Makhzum, Bani Adi, dan Bani Zuhrah.

Dan dari Bani Zuhrah –salah satu kabilah tersebut- seorang shahabat mulia berasal, yaitu Abdurrahman. Bani Zuhrah sendiri mempunyai banyak cabang, salah satunya berasal dari Abdul Harits bin Zuhrah. Jumlah keturunannya sangat banyak, sehingga mayoritas anggota dari kabilah Bani Zuhrah berasal dari garis keturunannya. Mereka menyebar dan banyak menempati posisi kepemimpinan, dan generasi-generasi selanjutnya juga tersebar luas di banyak wilayah yang telah ditaklukkan oleh Islam.

Ibnu Auf sendiri berasal dari garis keturunan ini. Dari sanalah ia berasal, dan kepadanya ia dinisbatkan, serta diantara merekalah ia tumbuh dan dibesarkan.

Jadi ia adalah Abdurrahman bin Auf bin Abdu Auf bin Abu bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay, Al-Qurasyi Az-Zuhri Al-Makki dan kemudian Al-Madani.

Ia dilahirkan di Mekah sepuluh tahun setelah tahun gajah. Ketika sinar kenabian mulai memancar ia telah berusia tiga puluh tahun. Ia lebih muda sepuluh tahun dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan lebih tua tiga tahun dari Umar bin Khaththab.

Ayahnya adalah Auf bin Abdu Auf bin Abdu bin Al-Harits Az-Zuhri; yang merupakan salah seorang tokoh terkemuka di Bani Zuhrah. Buku-buku sejarah tidak ada yang menyinggungnya, dan kemungkinan ia meninggal sebelum Islam dan segala hal yang berkaitan dengannya pun turut terkubur bersamanya. Pendapat ini dikuatkan dengan fakta bahwa buku-buku sejarah telah banyak menceritakan tentang tokoh-tokoh musyrik yang menghadang dakwah Islam dengan permusuhan dan berusaha menjegal langkahnya. Khususnya orang tua dari tokoh-tokoh besar yang terpilih untuk mengemban risalah dakwah sejak kemunculannya, seperti Abu Ubaidah, Ibnu Auf, dan Sa'ad bin Abu Waqqash.

Ibunya adalah Asy-Syifa binti Auf Az-Zuhriyah, ia masuk Islam, berbai'at kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjadi seorang shahabiyah yang baik, dan mendapatkan kebahagiaan dengan keislamannya.

Sudah menjadi kebiasaan banyak orang Quraisy untuk menamakan anak-anak mereka dengan penghambaan kepada selain Allah, seperti Abdul Ka'bah (Hamba Ka'bah), Abdul Uzza, Abdu Manat, Abdu Syams, dan Abdu Manaf. Auf pun mengikuti kebiasaan ini dan menamakan anaknya dengan Abdu Amru. Nama ini terus melekat padanya hingga dewasa. Lalu Allah menyelamatkannya dengan Islam, dan ia pun mempersembahkan ketaatannya kepada Allah di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan menyatakan keimanan terhadap apa yang dibawanya. Allah memuliakan Ibnu Auf dengan nikmat-Nya, dan memberinya keutamaan dengan mengilhamkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengganti nama-nama yang jelek atau nama-nama yang membawa makna penghambaan kepada selain Allah *Ta'ala*. Maka ia pun menghapus nama jahiliyah tersebut dari ingatannya, dan mengukuhkan sebuah nama Islami di lembaran sejarahnya yang baru. Ia pun menghiasi dirinya dengan salah satu nama yang paling disukai oleh Allah, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memberinya nama baru yaitu Abdurrahman.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh At- Tirmidzi dan yang lainnya, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengubah nama yang jelek dengan nama yang bagus."*

Dan juga yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Ibnu Umar, "Bahwasanya seorang putri Umar bernama Ashiyah (yang bermaksiat), maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakannya dengan Jamilah (cantik)."

Dalam sebuah hadits shahih lain yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iman*, dari Aisyah berkata, *"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berada bersamaku, datanglah seorang nenek. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Siapakah engkau?" ia berkata, "Aku Jatstsamah Al-Muzaniyah", maka beliau berkata, "Engkau adalah Hassanah Al-Muzaniyah. Bagaimana kalian? Apa kabar kalian? Bagaimana keadaan kalian setelah kami?" ia menjawab, "Demi Allah, baik wahai Rasulullah." Ketika ia telah pergi aku berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau menyambut nenek*

tersebut sedemikian rupa?!" Beliau menjawab, "Dia sering mendatangi kami sejak masa Khadijah, dan menghargai masa lalu adalah sebagian dari iman."

Ini adalah salah satu di antara sikap beliau yang terpuji -dan sungguh seluruh yang beliau lakukan adalah terpuji- dan juga ajaran beliau yang mulia. Juga salah satu bentuk dari kecintaan beliau kepada shahabat-shahabatnya serta harapan beliau akan kebaikan bagi mereka.

Salah satu bentuk lainnya adalah ketika beliau mengganti nama Abdu Amru, dan beliau menamakannya dengan salah satu nama yang paling disukai oleh Allah. Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Nama yang paling disukai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Abdullah dan Abdurrahman,"*

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan dishahihkannya serta disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman berkata, Ayahku bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Auf berkata, *"Dulu pada masa jahiliyah namaku adalah Abdu Amru, kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menamakanku Abdurrahman."*

Abdurrahman mempunyai julukan Abu Muhammad, dan dengan inilah ia dikenal dan dipanggil oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat.

2. Ciri-ciri dan Karakternya

Di samping kemuliaan garis keturunan yang dianugerahkan Allah kepada Abdurrahman, ia juga dikaruniai dengan ketampanan dan sosok yang berwibawa. Sehingga ciri-ciri fisik yang menonjol ini memberikan nilai tambah kepada kebersihan jiwanya, dan memperlihatkan apa yang ada dalam hatinya. Orang yang pertama kali bertemu dengannya akan terpesona oleh ketampanannya, dan keindahan bentuknya, serta wajahnya yang berseri-seri. Juga matanya yang indah, dengan tubuh yang tinggi, terlihat elok dari jauh, dan indah dipandang dari dekat. Orang-orang merasa segan dengan wibawanya, dan banyak mata yang mencuri pandang kepadanya. Semoga Allah meridhainya.

Sahlah binti Ashim mencoba menggambarkannya dengan berkata, "Abdurrahman bin Auf seorang yang putih, memiliki mata yang lebar dan indah, dan bulu matanya panjang. Hidungnya mancung. Dua gigi taring bagian atasnya panjang sehingga seolah bisa melukai bibirnya. Ia

mempunyai rambut yang panjang di bawah kedua telinganya. Lehernya panjang, berbahu lebar, dan memiliki jari-jari yang kasar."

Dan Ya'qub bin Utbah juga menggambarkannya dan berkata, "Abdurrahman bin Auf adalah seorang yang tinggi, berwajah tampan, dan berkulit tipis. Punggungnya agak membungkuk (karena tingginya), putih kemerah-merahan, ia tidak mengubah jenggotnya ataupun rambut di kepalanya."

Ketika usianya semakin bertambah, ia mulai ditumbuhi uban. Ia tidak merubah rambut tersebut dan membiarkannya sebagai bukti dari perjalanan hidup yang mengambil dan juga memberi kepada manusia. Ubannya menambah kewibawaannya, dan untuk mengingatkan bahwa ia telah dekat dengan akhir perjalanannya di dunia. Agar ia mulai bersiap menjejakkan langkahnya yang pertama dalam perjalanan hidup yang abadi dan kenikmatan yang tak pernah habis.

Berbagai peperangan yang diikutinya dalam Islam juga telah merenggut sebagian dari ketampanannya, namun itu semua justru semakin manambah kewibawaan dan keagungannya. Karena itu semua adalah lencana dari keabadian, dan tanda kebanggaan atas kepahlawanannya, juga bukti dari perjalanan jihadnya, dan cobaan yang pernah dihadapinya. Semua itu seolah bersinar di mata orang yang memandangnya, dan mereka akan mengetahui bahwasanya ia mendapatkan semua itu dalam medan jihad dalam rangka mempertahankan akidah kebenaran.

Diriwayatkan oleh Ziyad bin Abdullah Al-Bakka'i dari Muhammad bin Ishaq, "Bahwasanya Abdurrahman bin Auf memiliki dua gigi seri yang patah, dan sedikit cacat yang membuatnya kesulitan. Pada perang Uhud ia terkena pukulan yang mematahkan giginya, dan mendapat sebanyak dua puluh luka atau lebih. Sebagian luka tersebut mengenai kakinya hingga ia pincang."

Abdurrahman mempunyai kekayaan yang sangat berlimpah. Maka ia membiasakan dirinya untuk membelanjakan harta tersebut pada jalan kebenaran. Ia menginfakkannya siang dan malam, secara sembunyi dan terang-terangan. Ia pun tidak melupakan bagian untuk dirinya dari harta tersebut. Ia mengambil apa yang telah disyariatkan Allah dalam firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?" Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk*

mereka saja) pada hari Kiamat."[110] dan juga apa yang telah dianjurkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya dalam sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru yang berkata, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* besabda, *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin melihat jejak nikmat yang ia berikan kepada hamba-Nya."*

Sa'ad bin Ibrahim berkata, *"Abdurrahman bin Auf biasa memakai pakaian yang seharga lima ratus atau empat ratus."*

Dan ia juga biasa memakai selendang hitam yang menambah ketampanan dan keanggunannya. Dan yang menambah kebahagiaan dan sukacita yang dirasakannya adalah bahwa selendang tersebut dipakaikan langsung oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, dan dilingkarkan oleh beliau di kepalanya dengan tangan beliau yang mulia!

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, *"Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakaikan Abdurrahman sebuah selendang hitam dan berkata, "Pakailah selendangmu seperti ini."*

Suatu saat Abdurrahman menderita penyakit gatal di tubuhnya, maka ia minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memakai sutera, dan beliau mengizinkannya. Dalam *Ash-Shahihain* dan kitab-kitab lainnya, dari Anas bin Malik berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengizinkan Zubair bin Awwam dan Abdurrahman bin Auf untuk memakai sutra karena penyakit gatal yang mereka derita."*

3. Masa Kecilnya dan Masuk Islam

Abdurrahman dilahirkan di Bani Zuhrah dan tumbuh di bawah pengawasan kedua orang tuanya. Ia tumbuh di lingkungan Mekah dan terdidik sebagaimana remaja dan pemuda Quraisy lainnya. Mereka menyaksikan berhala-berhala dan penyembahan manusia kepadanya, walaupun semua itu justru merendahkan martabat dan kehormatan manusia karena sujud kepada berhala yang terbuat dari batu, tanah atau bahkan dari kurma. Juga kebiasaan jahiliyah lainnya seperti mengundi nasib dengan burung, dengan menggunakan anak panah, dan meminta nasehat kepada berhala-berhala tersebut dalam pernikahan, bepergian, peperangan, perniagaan, dan hal-hal lainnya. Dan juga merendahkan hak wanita dengan meniadakan harga dirinya, serta mewariskannya seperti barang warisan lainnya, atau menguburkannya hidup-hidup. Dan

---

110 QS. Al-A'raf [7]: 32

kemudian perbuatan-perbuatan yang jauh dari akhlak terpuji seperti kebiasaan minum khamar, melakukan zina, bertransaksi dengan sistem riba, memakan harta orang lain dengan bathil, dengan kezhaliman yang merajalela, pertumpahan darah, kebiasaan balas dendam, dan berbagai keburukan jahiliyah lainnya.

Itu semua bercampur aduk dengan beberapa akhlak mulia dan kebiasaan terpuji yang menjadi kebanggaan orang arab dan mereka dikenal dengan berbagai kemuliaan tersebut. Lalu Islam datang untuk menetapkan hal-hal terpuji tersebut setelah meluruskannya serta mengarahkannya kepada bingkainya yang benar. Di antaranya adalah cinta kebebasan, benci kepada kezhaliman, penolakan terhadap kehinaan, keberanian yang luar biasa, kedermawanan yang tinggi, harga diri dan kesediaan untuk menolong yang tertindas, menepati janji, memberi maaf pada saat mampu, melindungi orang yang meminta perlindungan, membela tetangga, mempertahankan harga diri, sikap qana'ah, ridha terhadap yang sedikit, harga diri yang tinggi, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, kegigihan dalam menjaga kehormatan yang terkadang berlebihan hingga sampai pada tahap mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan tidak menerima siapapun yang menghina kehormatan dirinya atau kehormatan kabilahnya, dan berbagai akhlak mulia lainnya yang tercampur aduk dengan berbagai keburukan jahiliyah dalam sebuah rajutan yang tak seirama, namun sangat sulit untuk dibedakan dan dipisahkan, untuk dibimbing kepada jalan yang benar yang tidak dinodai oleh kebathilan, atau keindahan yang tidak ternodai oleh keburukan. Semua itu sangat mustahil untuk dilakukan kecuali dengan izin dari Tuhan langit dan bumi yang menyiapkan untuk umat ini dan untuk seluruh manusia seorang manusia yang paling sempurna, yang akan menjadi pemimpin bagi seluruh alam, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah telah memilihnya untuk menjadi Rasul bagi umat tersebut dan menjadi penunjuk jalan bagi mereka. Beliaulah yang bertugas memisahkan mereka dari keburukan mereka dan menanamkan kembali kebaikan yang mereka miliki dengan mendidik dan mengarahkannya serta meninggikannya dengan Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya, dan dengan sunnah yang menjadi pegangan bagi manusia sehingga mereka bisa menggapai derajat Malaikat. Baik dalam sisi akidah, akhlak, maupun pergaulan mereka, hingga akhirnya beliau mampu membentuk mereka menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia.

Di lingkungan itulah Ibnu Auf lahir, tumbuh, dan beranjak dewasa. Dengan akalnya yang cerdas ia menyaksikan seluruh kebiasaan kaum-

nya mulai dari akidah, perilaku, dan ritual-ritual keagamaan. Dengan kecerdasan itu pula ia merenungkan berbagai kebobrokan yang hanya menjerumuskan manusia ke tempat yang paling rendah. Bersama yang lainnya, ia menunggu seorang penyelamat yang akan menjadi pembimbing dan penunjuk bagi mereka.

Pada tahun ke empat puluh setelah peristiwa serangan tentara gajah, Mekah diguncang oleh sebuah berita yang luar biasa. Berita tersebut menjadi pembicaraan tokoh-tokoh dan pemuka masyarakat, lalu terus menyebar diantara masyarakat umum dan sedikit-demi sedikit mulai berhembus keluar kota Mekah. Sebuah berita yang menyatakan bahwa Nabi umat ini telah memproklamirkan namanya, suaranya telah menggema, dan dakwahnya telah muncul di langit Mekah. Nabi itu mengajak para pelayan Ka'bah dan pemimpin Quraisy untuk mengikuti dakwahnya, dan meraih kehormatan untuk turut mengemban dakwahnya, sehingga bisa memimpin dunia menuju kebaikan, hidayah, dan kebenaran. Juga membawa kebaikan bagi negeri dan seluruh manusia, serta kebaikan dunia dan akhirat. Dialah Muhammad bin Abdullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika berita yang mengguncang akidah orang-oraang Mekah tersebut muncul, dan menggoyahkan pondasi kekuasaan para penguasa Quraisy serta menggetarkan nyali mereka, saat itu Abdurrahman telah berusia tiga puluh tahun. Sebuah usia di mana kedewasaannya telah sempurna, dan akal serta keinginan hatinya telah tumbuh dengan sempurna pula. Ia telah memiliki pengetahuan yang cukup, pengalaman, dan pemikiran yang memungkinkannya untuk menimbang-nimbang masalah tersebut dengan tenang. Juga memperhatikan berbagai pendapat serta bertukar pikiran dangan orang-orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman ataupun lebih memiliki pengetahuan darinya, untuk sampai kepada sebuah kesimpulan yang tepat dalam perkara yang sangat penting tersebut.

Dan begitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan dakwahnya, maka keluarganya segera beriman kepada beliau, dan juga Ash-Shiddiq Abu Bakar yang tidak memerlukan waktu untuk berfikir dan mengambil keputusan. Ia juga tidak ragu sedikitpun untuk mengikuti beliau, karena bukti kebenaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* begitu banyak di tangannya, dan tersimpan jauh di dalam jiwanya, membaur dalam perasaannya, dan memenuhi hatinya, jiwanya, fikirannya, dan seluruh perasaannya.

Abu Bakar tak ragu memperlihatkan keislamannya, dan bangkit membawa bendera dakwah dalam naungan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia menyingsingkan lengan bajunya untuk menyampaikan risalah tersebut. Maka ia pun mengajak orang-orang yang akan menjadi kelompok pertama masuk Islam. Orang-orang yang ia percaya akan menyambut dakwahnya karena ia telah mengetahui kesiapan mereka dalam menerima hidayah. Dalam hal ini Abu Bakar memiliki modal untuk mendapat kepercayaan dari orang-orang dengan kecerdasan akalnya, kebersihan latar belakangnya, dan pengetahuannya yang luas. Abu Bakar –sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Ishaq- adalah seorang yang akrab di kalangan masyarakatnya, disukai karena ia serba mudah. Paling mengenal nasab mereka, memiliki akhlak dan kelebihan di kaumnya dan di negerinya. Orang-orang dari kaumnya sering mendatanginya dan menarik simpatinya, serta meminta pendapatnya untuk masalah yang berbeda-beda. Mereka menghormatinya karena ilmunya, perniagaannya, ataupun juga karena keramahannya dalam bergaul. Maka ia pun mengajak mereka yang ia percaya dari kaumnya kepada Islam. Ia memilih mereka dari berbagai keluarga yang berbeda. Dan mereka pun menyambut dakwahnya tanpa ragu, sehingga masuk Islam lah di tangannya lima orang pemuda dari keluarga terkemuka di Quraisy. Merekalah yang menjadi pondasi dakwah dan tiang awal dari penyampaian risalah. Dan Abdurrahman adalah satu dari mereka.

Ibnu Ishaq dan yang lainnya menceritakan, "Ketika Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* masuk Islam, ia menunjukkan keislamannya. Lalu ia menyeru mereka yang ia percaya dari kaumnya dan yang sering bergaul dengannya kepada Allah dan Islam, sehingga masuk Islamlah di tangannya: Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf. Lalu mereka semua mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Abu Bakar. Beliau menawarkan Islam kepada mereka, membacakan Al-Qur`an, dan menerangkan tentang kebenaran Islam, maka mereka pun membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beriman kepada apa dibawa beliau dari Allah.

Lima orang tokoh pahlawan tersebut merupakan buah pertama dari dakwah Abu Bakar. Ia mengajak mereka kepada Islam dan mereka pun menyambutnya. Ia membawa mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga mereka menyatakan Islam langsung di hadapan beliau, merekalah pondasi awal yang menopang bangunan Islam dan mengemban dakwanya yang baru tumbuh. Mereka jugalah yang

pertama kali menyokong Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah menguatkan beliau dengan keberadaan mereka dan mengokohkannya, dan setelah mereka, orang-orang mulai berdatangan untuk masuk agama Allah hingga akhirnya Islam menjadi dikenal di Mekah, dan menjadi bahan pembicaraan baik secara rahasia maupun dengan terang-terangan.

Abdurrahman dan saudara-saudaranya tersebut adalah yang paling pertama masuk Islam, dan bergabung dengan kafilah dakwah pada hari-hari pertamanya, dan sebelum masuknya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke rumah Al-Arqam.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Yazid bin Ruman berkata, "Utsman bin Mazh'un, Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abu Al-Asad, dan Abu Ubaidah bin Jarrah berangkat menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian beliau menawarkan Islam kepada mereka dan memberitahu mereka tentang syariat-syariatnya. Saat itu juga mereka semua menyatakan masuk Islam, dan itu terjadi sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk rumah Al-Arqam dan berdakwah di sana."

Orang yang memperhatikan dengan baik daftar nama kelompok yang pertama kali masuk Islam ini, yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dengan tanpa kesulitan ia akan menemukan dengan jelas bahwa tidak semua dari mereka, dan bahkan tidak banyak dari mereka yang berasal dari kaum lemah, kaum fakir dan papa, maupun dari keluarga-keluarga yang terpinggirkan di Mekah sebagaimana yang banyak diceritakan oleh para penulis dan peneliti yang hanya menuruti hawa nafsu mereka. Justru kebanyakan dari kelompok pertama ini merupakan pemuda-pemuda yang terkemuka di Quraisy, yang berasal dari keluarga dan kabilah terhormat dan terkemuka di Mekah.

Banyak dari mereka yang berasal dari Bani Abdu Manaf, Bani Umayyah, Bani Taim, Bani Zuhrah, Bani Fihr, Bani Asad, Bani Adi, Bani Makhzum, dan yang lainnya.

Jadi pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang yang pertama kali menyambut seruan dakwah dan beriman kepada dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengikuti agama beliau serta membenarkan risalahnya berasal dari para budak, kaum lemah dan yang terpinggirkan, adalah pendapat yang keliru. Hal ini tidak dapat dipegang sepenuhnya hanya demi menonjolkan kepedulian Islam terhadap kaum lemah, dan pembebasan budak dari perbudakannya, serta membebaskan

kaum fakir miskin dari penjajahan sosial! Namun dengan tidak mengurangi keyakinan kita bahwa Islam yang dipilih Allah sebagai penutup seluruh risalah langit sebelumnya, datang dengan prinsip-prinsip dan syariatnya untuk mengimplementasikan keadilan sosial, menolong mereka yang terzhalimi, membebaskan kemanusiaan, serta mempersembahkan kehidupan yang terhormat bagi seluruh manusia di bumi Allah. Selain itu juga untuk meletakkan semuanya di dalam satu timbangan, yaitu ketakwaan. Dengan dasar itulah manusia dapat dibedakan.

B. BERSAMA RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

1. Dari rumah Al-Arqam, Dakwah secara sembunyi hingga terang-terangan dan Hijrah ke Habasyah

Abdurrahman masuk Islam pada awal dakwah, dan bergabung dengan kafilahnya yang penuh berkah. Bersama kelompok yang pertama masuk Islam lainnya ia bergabung dalam madrasah Islam yang pertama di rumah Al-Arqam yang berada di bukit Shafa, dan yang merupakan pusat dakwah dan madrasah pembelajaran risalah. Di sanalah berkumpulnya pemuda-pemuda Quraisy maupun yang bukan berasal dari Quraisy, pemuda-pemuda yang masih memiliki kejujuran dalam hatinya, untuk menjalankan dakwah mereka bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam senyap. Mereka mengikuti agamanya, membenarkan risalahnya, mengikuti petunjuknya, menyokongnya dan juga membantunya dalam mengemban beratnya dakwah dan menyampaikan risalah. Mereka adalah pemuda-pemuda kebanggaan kaum mereka, dan terhormat, yang telah memeluk akidah tauhid, dan meninggalkan akidah nenek moyang mereka. Mereka pun menjadi tentara dakwah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan brigade penyampai risalahnya. Bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka tak ragu mengarungi kerasnya hidup setelah sebelumnya menikmati kemewahan di rumah-rumah mereka bersama keluarga masing-masing. Mereka mendengar dan mentaati Rasul yang mulia, dan tak ragu sedikitpun untuk menolongnya dan mewujudkan cita-citanya walaupun itu semua harus dibayar dengan kesenangan dan bahkan hidup mereka.

Metode dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi di rumah Al-Arqam merupakan bentuk dari hikmah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Juga salah satu bentuk dari kebijaksanaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepemimpinan beliau yang baik terhadap para pengikutnya. Karena beliau berusaha

se-mampunya untuk menghindarkan mereka dari siksaan yang ditimpakan oleh tokoh-tokoh pemimpin Quraisy dan para pelayan berhala, serta mereka yang mengikuti akidah nenek moyang mereka dengan membabi buta dan tanpa mau berfikir.

Sementara itu orang-orang yang beriman terus bertambah setiap harinya. Bunga iman pun mulai merebak mekar, dan pohon Islam mulai tumbuh besar dan mengakar kuat di bumi. Akarnya menancap kuat di bumi dan cabangnya membumbung tinggi di langit. Islam terus menyebar di Mekah, menjadi pembicaraan umum di tempat-tempat berkumpul penduduk Mekah. Banyak kaum laki-laki, pemuda, dan wanita bergabung di madrasah Al-Arqam. Dan yang terdepan adalah Al-Faruq Umar bin Khaththab, hingga mereka berjumlah sekitar empat puluh orang. Lalu Abu Bakar mengusulkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memperlihatkan keberadaan mereka dan memproklamirkan dakwah mereka di hadapan seluruh Quraisy, dan ia terus mengusulkan hal itu. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabulkan permintaannya. Kaum muslimin mulai menampakkan ibadah mereka secara terang-terangan di hadapan penduduk Mekah. Mereka melaksanakan shalat di Ka'bah juga dengan terang-terangan. Hal ini menjadi kejutan bagi Quraisy dan sekaligus menjadi titik balik dalam sejarah dakwah.

Tindakan ini membuat orang-orang Quraisy menjadi hilang akal. Hati para pelayan berhala dan orang-orang yang mengikuti agama nenek moyang mereka dipenuhi oleh api amarah. Mereka pun mulai menggunakan cambuk siksaan dan berbagai cobaan. Mereka melampiaskan kemarahan mereka kepada anak-anak mereka, dan siapapun yang menjadi tanggungan mereka yang telah berani mengikuti Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beriman kepada dakwah beliau. Berbagai siksaan pun mulai menimpa orang-orang yang beriman tersebut, dan kaum Quraisy menyatakan perang terhadap mereka. Orang-orang yang beriman menghadapi perang yang tak sebanding ini dengan kesabaran, dan bahkan dengan jiwa yang memaafkan dan membalas dengan kebaikan. Seluruh tindakan Quraisy tersebut menjadi penyebab terhalangnya gerakan dakwah dan penyampaian risalah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyaksikan berbagai siksaan dan cobaan yang menimpa para shahabatnya. Beliau sendiri aman karena kedudukan beliau di sisi Allah dan perlindungan yang diberikan oleh paman beliau. Beliau merasa prihatin dengan keadaan para sha-

habatnya, sementara beliau tak mampu menyelamatkan mereka dari siksaan tersebut. Lalu terbukalah cakrawala kegelapan dengan adanya kesempatan untuk melakukan hijrah bagi mereka yang mau ke Habasyah. Selain untuk menyelamatkan diri mereka, juga untuk menyampaikan dakwah yang dibebankan di pundak mereka dalam mengemban amanah dakwah dan menyebarkannya ke seluruh dunia.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada para shahabatnya, *"Jika kalian pergi ke negeri Habasyah, sesungguhnya di sana terdapat seorang raja yang tidak seorangpun terzhalimi di sisinya. Itu adalah negeri kejujuran. Hingga nanti Allah membukakan jalan keluar bagi keadaan kalian saat ini."*

Dan Ibnu Auf adalah salah seorang yang melakukan hijrah tersebut.

Dituturkan oleh Ibnu Ishaq, Al-Waqidi, dan yang lainnya bahwasanya Abdurrahman bin Auf melakukan hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali, bersama dengan sekelompok shahabat besar lainnya. Di antaranya yang berasal dari Bani Umayyah adalah Utsman bin Affan dengan istrinya Ruqayyah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan dari Bani Abdu Syams: Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah dengan istrinya Sahlah binti Suhail bin Amru. Dari Bani Asad: Zubair bin Awwam. Dan dari Bani Abdu Ad-Dar: Mush'ab bin Umair. Dari Bani Makhzum: Abu Salamah bin Abdul Asad bersama istrinya Ummu Salamah Hindun binti Abu Umayyah Al-Makhzumiyah, dan shahabat-shahabat lainnya.

Hijrah ini merupakan hijrah pertama dalam Islam. Hijrah ini bukanlah dalam rangka melarikan diri karena lemah, ataupun karena takut dan sifat pengecut, namun merupakan sebuah perpindahan yang dimaksudkan sebagai sarana untuk menjauhkan diri dari tempat terjadinya fitnah dalam agama, bagi mereka yang tidak bisa melawan permusuhan dengan tetap berpegang kepada kesabaran. Juga untuk menjauhkan diri dari hambatan-hambatan dalam jalan risalah dan menyampaikan dakwah. Karena kebanyakan dari mereka yang berhijrah tersebut berasal dari Quraisy dan juga kabilah arab lainnya secara umum. Sehingga mereka memiliki perlindungan yang cukup untuk menjauhkan siksaan dan tidak menyerah, serta bisa melawan penindasan yang mereka hadapi. Hal inilah yang membuat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhawatirkan keselamatan para shahabatnya dari satu sisi, dan pada sisi lainnya adalah keberlangsungan jalannya dakwah dan penyebarannya.

Dan mereka pun berangkat menuju tempat yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa serta

keimanan mereka, serta tugas dakwah dan keteguhan dalam berpegang kepada prinsip yang mereka yakini. Dan juga dengan berbekal kesabaran dalam menghadapi kondisi sebagai orang asing dan perjalanan yang melelahkan, serta kerinduan yang akan mereka rasakan ketika jauh dari kampung halaman, keluarga, dan anak-anak.

Orang yang memperhatikan daftar nama mereka yang melakukan hijrah ke Habasyah, baik yang pertama maupun yang kedua, dia akan mengenal nasab keturunan mereka, keluarga mereka, kondisi sosial mereka, dan kedudukan mereka yang tinggi di tengah kaum mereka. Dia juga akan yakin bahwa hijrahnya mereka tidak mungkin hanya sekedar untuk melarikan diri dari siksaan dan cobaan yang mereka derita. Namun itu adalah sebuah hijrah yang dilakukan oleh mereka yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai Rasul. Lalu mereka disiksa sampai pada tahap yang tidak mungkin dapat ditanggung oleh seorang manusia, sementara mereka tidak diizinkan untuk melawannya. Mereka diminta untuk tetap bersabar dan memaafkan. Bukan karena kelemahan, namun merupakan bentuk dari kebijakan dan strategi dakwah.[111]

Dan cukuplah bukti bagi anda dengan fakta bahwa mereka yang hijrah ke Habasyah baik yang pertama maupun yang kedua, berasal dari keluarga dan kabilah arab yang paling terhormat. Dengan jumlah yang cukup banyak tersebut, bukan hal yang mustahil bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga terpandang dan kedudukan sosial terhormat dalam masyarakat mereka untuk berkumpul dan menggalang kekuatan menghadapi permusuhan tersebut dan bahkan mengadakan perlawanan baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Namun ketetapan Allah mengharuskan mereka untuk menghadapinya dengan kesabaran. Lalu pemimpin mereka yang agung Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kebijaksanaan yang diberikan Allah kepadanya, membukakan solusi melalui hijrah. Dan ini merupakan salah satu dari buah kebaikan bagi dakwah dan bagi para pengembannya.

2. Kembali ke Mekah, Mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu Hijrah ke Madinah dan Persaudaraannya dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'

Sebagian dari shahabat yang hijrah ke Habasyah kemudian kembali lagi ke Mekah Al-Mukarramah dan bermukim di sana hingga kaum

111 Lihat penjelasan dan rahasia yang terkandung dalam peristiwa hijrah ke Habasyah di dalam kitab *Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* karya Muhammad Shadiq Arjun (2/5-14)

Anshar melakukan dua bai'at Aqabah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lalu Allah mengizinkan Nabi-Nya untuk hijrah ke Madinah, dan beliau pun mengarahkan para shahabatnya untuk hijrah ke sana. Mereka pun pergi mendahului beliau baik secara perorangan maupun bersama-sama.

Ibnu Ishaq menukil nama-nama mereka yang kembali dari Habasyah ke Mekah, dan di antara mereka terdapat Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah, dan shahabat lainnya *Radhiyallahu Anhum.*

Ibnu Auf kembali ke Mekah untuk mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam membawa panji dakwahnya, serta untuk mengikuti petunjuk beliau, dengan berpegang teguh kepada sumpah yang telah diikrarkan di dalam hatinya sejak ia menyatakan keislamannya.

Abdurrahman yang masuk Islam sejak hari-hari pertama kemunculan dakwah, dan merupakan salah seorang dari delapan tokoh yang pertama kali masuk Islam, dan bersegera berpegang teguh kepada risalahnya; dia yang tak pernah ragu, meski berbagai siksaan yang menimpanya secara bertubi-tubi sehingga ia hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali, semua itu justru menambah keteguhannya dalam berpegang kepada agamanya. Dan juga menambah tekadnya dalam jalan dakwah. Maka sejak awal keislamannya hingga ia kembali menemui Tuhannya, ia merupakan sosok teladan yang mengagumkan bagi seorang mukmin yang mukhlis dan total dengan keimanannya. Tidak sekalipun ia meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peristiwa apapun, dan ia tak pernah membiarkan dirinya duduk demi meraih kemuliaan, dan semangatnya tak pernah luntur sedikitpun dalam mempersembahkan yang terbaik demi membela agamanya dan meneguhkan kedudukannya di muka bumi.

Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan dari ayahnya, "Bahwasanya Abdurrahman bin Auf juga dijuluki hawari (pembela) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi menyebutkan nama-nama pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut : Hamzah, Ja'far, Ali, Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, Utsman bin Affan, Utsman bin Mazh'un, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam *Radhiyallahu Anhum.*"

Hari demi hari terus berganti dan tahun demi tahun berlalu. Dakwah telah menempuh jarak yang cukup jauh dalam perjalanannya

yang penuh berkah. Pengikut dan pembela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus bertambah banyak. Kemudian Allah membukakan sebuah negeri yang baru dan baik bagi kaum muslimin. sebuah negeri di mana penduduknya bersedia untuk mengemban tugas dalam membela Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta membantu saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin dalam membawa panji dakwah dan menyampaikan risalah. Merekalah suku Aus dan Khazraj yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk mendapat kehormatan dalam memberikan tempat tinggal dan pertolongan, serta pendirian negara Islam di kota mereka yang penuh berkah. Dan kemudian dari sanalah kafilah iman melebarkan sayapnya. Mekah berhasil ditaklukkan dan diikuti oleh daerah-daerah lainnya, hingga akhirnya seluruh jazirah arab tunduk dalam kekuasaannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan para shahabatnya untuk lebih dahulu berangkat hijrah ke Madinah. Abdurrahman bin Auf pun berangkat dan bersama sekelompok Muhajirin lainnya ia tinggal di rumah Sa'ad bin Ar-Rabi' Al-Anshari Al-Khazraji Al-Badri yang merupakan salah satu dari dua belas orang yang ikut dalam bai'at Aqabah yang pertama.

Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyusul para shahabatnya dan berhijrah ke Madinah. Beliau menghimpun seluruh potensi yang ada untuk mengokohkan pondasi awal dalam membentuk masyarakat muslim. Beliau membangun masjid Nabi yang menjadi rumah bagi islam dan seluruh kaum muslimin, rumah bagi masyarakat yang dinaungi hidayah, serta rumah bagi penggemblengan para da'i yang menyeru kepada Allah. Dan masjid juga menjadi titik tolak mereka dalam menyebarkan dakwah, berjihad, dan menyebarkan agama Allah.

Setelah itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membentuk pondasi kedua yang kuat dan diberkahi. Beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar dengan berlandaskan kecintaan karena Allah. Beliau mempersaudarakan mereka masing-masing dua orang. Dari dua kelompok yang mulia tersebut beliau membentuk sebuah masyarakat yang ber-landaskan iman dan cinta karena Allah dan untuk Allah. Sebuah masyarakat yang mampu berkorban demi mempertahankan akidah mereka, dan berjuang menyebarkan dakwah mereka di cakrawala kehidupan dengan membawa petunjuk, kebaikan, kasih sayang, dan keadilan.

Persaudaraan tersebut bukan dimaksudkan untuk sekedar mengamankan kaum Muhajirin yang terusir dari negeri mereka dan terpaksa

meninggalkan harta mereka dan menumpang kepada saudara-saudara mereka dari golongan Anshar -untuk mendapatkan makanan agar mereka bisa bertahan hidup-, namun persaudaraan itu dimaksudkan untuk tujuan yang jauh lebih penting dan sasaran yang mendalam. Dan tujuan tersebut dilandasi dengan prinsip-prinsip syariah yang kekal. Dengan persaudaraan tersebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertujuan membina sebuah masyarakat yang menyatu saling bersaudara dan mencintai dengan kekuatan akidah. Tidak ada lagi ego-ego yang merusak fitrah yang murni, sehingga mereka bisa naik meraih kedudukan para Malaikat. Sebuah masyarakat yang tidak lagi menjadikan dunia dan segala kenikmatannya sebagai tujuan, sehingga mereka tidak lagi peduli dengan harta dunia, karena semua itu adalah sementara, dan semuanya akan sirna. Sudah saatnya seluruh potensi diarahkan untuk mencapai hal yang lebih mulia, bukan justru merendahkan martabat manusia dan mengalihkannya dari tujuan yang sebenarnya. Seluruh kaum Muhajirin dan Anshar telah mampu melihat harta dunia dengan kaca mata tersebut. Jiwa mereka telah jauh tinggi meninggalkan hal-hal itu, sehingga mereka mampu memberikan contoh masyarakat ideal bagi seluruh manusia dengan berbagai kiprah dan perbuatan mereka yang mulia lagi kekal.

Persaudaraan antara Abdurrahman dengan Sa'ad bin Ar-Rabi' merupakan salah satu contoh nyata yang mengagumkan dari persaudaraan tersebut dalam mewujudkan tujuan dan maknanya yang tertinggi.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Ketika kami tiba di Madinah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersaudarakanku dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Lalu Sa'ad bin Ar-Rabi' berkata, "Aku adalah orang Anshar yang paling kaya, maka aku akan membagi separuh hartaku denganmu, dan pilihlah salah satu dari kedua istriku ini yang engkau sukai, maka aku akan menceraikannya untukmu. Dan jika masa iddahnya telah usai, aku akan menikahkannya denganmu!" maka Abdurrahman berkata kepadanya, "Aku tidak membutuhkan itu, adakah pasar tempat orang berjual beli?" ia menjawab, "Pasar Qainuqa'". Maka Abudrrahman segera menuju ke sana dan membeli keju dan mentega, lalu keesokan harinya ia kembali ke pasar untuk berdagang. Dan tak lama kemudian Abdurrahman datang dengan sisa minyak wangi berwarna kuning di tubuhnya, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Apakah engkau telah menikah?" ia menjawab, "Iya, sudah." Beliau kembali bertanya, "Dengan*

siapa?" ia berkata, "Dengan seorang wanita dari Anshar." Beliau bertanya, "Berapa engkau berikan mahar untuknya?" ia menjawab, "Emas seberat biji." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Adakanlah walimah walaupun dengan menyembelih seekor kambing saja."

Inilah jiwa-jiwa yang telah dibentuk oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan itulah persaudaraan yang beliau ikat di antara para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum.* seorang Anshar dengan relah menyerahkan separuh hartanya kepada saudaranya dari Muhajirin agar ia bisa memulai hidupnya dengan harta tersebut. Hal ini mungkin biasa dalam cerita kedermawanan, namun yang luar biasa dan belum pernah terjadi dalam sejarah adalah ketika jiwa para tokoh tersebut telah sampai kepada tahap di mana mereka bisa mengalahkan rasa cinta kepada istrinya sendiri, serta mengenyampingkan hubungan yang telah dibina di antara mereka berdua. Ia pun terus menaiki tangga kemuliaan dengan menawarkan kepada saudaranya untuk memilih salah seorang istrinya untuk diceraikan, kemudian menunggu masa iddahnya, dan setelah itu bisa dinikahinya!! Ini adalah derajat orang-orang benar imannya yang tidak bisa dicapai kecuali oleh mereka yang dididik langsung oleh Rasul terbaik, yang membentuk mereka menjadi manusia terbaik. Mereka adalah mukjizat Islam itu sendiri yang belum pernah terulang lagi.

Sikap yang ditunjukkan oleh Sa'ad bin Ar-Rabi' ini merupakan salah satu keutamaannya yang paling mengagumkan yang ditorehkannya dalam lembaran awal dari sejarah pembelaannya terhadap agama ini.

Pada sisi lain, kemuliaan sikap sang muhajir Abdurrahman bin Auf pun tak kalah bersinar. Ia menghargai tindakan saudaranya, memujinya, menghormati besarnya pemberiannya. Namun jiwanya hanya mau membalas kemuliaan dengan kemuliaan yang sebanding. Ia adalah seorang laki-laki yang telah meninggalkan negerinya, keluarganya, dan hartanya. Ia telah mengorbankan itu semua di jalan dakwah, maka ia merasa tidak sepantasnya ia mengambil keuntungan dari harta dan keluarga saudaranya dari kalangan Anshar tersebut. Ia memilih untuk mengambil sikap yang lebih terhormat, dan meninggikan jiwanya dari ketamakan dunia. Ia memberikan contoh terbaik bagi dunia untuk terus berusaha dan bersungguh-sungguh, serta mengadakan perniagaan yang jujur dengan Allah. Ia memberikan contoh untuk tidak bertumpu kepada orang lain dan rela untuk berada di bawah. Ia memberikan contoh tertinggi bagi seorang muslim yang telah berhijrah yang tidak terima ke-

cuali jika tangannya tetap berada di atas! Ia pun pergi ke pasar, berdagang setiap hari, dan Allah pun memberkahi usahanya sehingga dunia pun datang kepadanya. Tidak lama kemudian tangannya telah dipenuhi oleh harta, dan kemudian menikah. Dengan demikian ia memperoleh dua kebaikan sekaligus yakni harta dan keluarga saudaranya dari kalangan Anshar tetap seperti sedia kala, dan dengan berdagang ia juga berhasil mendapatkan harta dan keluarganya sendiri.

Dari rajutan yang luar biasa inilah masyarakat Madinah yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar dibentuk. Setiap individu dari mereka berusaha untuk meraih kemuliaan dan mencapai kesempurnaan sebagaimana yang berusaha dicapai oleh mereka yang sempurna!

3. Mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melakukan perintah beliau, dan beberapa momen yang dihadapinya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Abdurrahman mendapat kehormatan untuk mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak awal dakwah Islam. Ia menemani beliau selama periode Mekah, dan tidak pernah berpisah dengan beliau kecuali selama ia hijrah ke Habasyah. Kemudian ia meneruskan kebersamaan tersebut di Madinah Al-Munawwarah. Dan waktu yang ia habiskan dalam mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun membentang hingga kurang lebih dua puluh tahun. Selama itu Ibnu Auf merupakan salah satu pembela dan tangan kanan beliau. Ia mendapat kehormatan untuk belajar langsung dari beliau, dan mengikuti beliau, serta kebahagiaan dalam menolong beliau dalam membangun negara dan menyebarkan dakwah. Ia mengambil tempat pada barisan terdepan di antara shahabat yang terdekat di hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dalam majelis-majelis beliau, baik yang umum maupun yang khusus. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mendekatkannya kepada beliau, mengangkat kedudukannya, dan meninggikan martabatnya diantara manusia. Beliau sering memujinya, dan memahkotai semua pujian itu dengan memberinya kabar gembira berupa surga. Dan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepadanya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abdurrahman bin Auf berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari rumahnya menuju kebunnya. Beliau masuk, menghadap kiblat, lalu sujud dan melamakan sujudnya sehingga aku mengira bahwa Allah telah mengambil nyawanya pada saat sujud tersebut. Maka aku pun mendekat dan du-*

duk di dekatnya. Beliau mengangkat kepalanya dan berkata, "Siapa ini", aku berkata, "Abdurrahman", beliau berkata, "Ada apa denganmu?", aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah sujud begitu lama sehingga aku mengira bahwa Allah telah mengambil nyawamu dalam sujudmu!" maka beliau berkata, "Sesungguhnya Jibril telah menemuiku dan memberiku kabar gembira. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Siapa yang bershalawat kepadamu maka Aku akan bershalawat untuknya, dan siapa yang memberikan salam kepadamu maka Aku akan memberikan salam untuknya." Maka aku pun bersujud kepada Allah sebagai rasa syukur."

Dan dalam sebuah riwayat dari Abu Ya'la, dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata, *"Ada lima atau empat orang dari kami, para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang tak pernah meninggalkan beliau, untuk memenuhi kebutuhan beliau siang dan malam. Suatu kali aku datang, dan mendapati beliau telah keluar, maka aku mengikuti beliau. Lalu beliau memasuki salah satu kebun yang berada di Al-Aswaf.*[112] *Beliau melaksanakan shalat, lalu sujud dan melamakan sujud beliau. Maka aku menangis dan berkata, "Allah telah mencabut ruh beliau!" ia berkata, "Maka beliau mengangkat kepalanya dan memanggilku lalu berkata, "Ada apa denganmu?" aku berkata, "Wahai Rasulullah, Engkau terlalu lama dalam sujudmu sehingga aku berkata, "Allah telah mencabut nyawa Rasul-Nya, aku tidak akan bertemu lagi dengannya!" maka beliau berkata, "Aku sujud sebagai rasa syukur kepada Tuhanku yang telah mengujiku dengan umatku. Siapa yang bershalawat kepadaku dari umatku maka Allah akan menulis sepuluh kebaikan baginya, dan menghapus sepuluh kejahatan darinya."*

Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu* senantiasa mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap kali beliau bepergian. Ia mendampingi beliau berziarah kepada para shahabatnya, atau mengunjungi mereka pada saat mereka sakit, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengajaknya untuk pergi melihat anak-anak dan keluarganya. Maka ia pun melayani beliau, belajar langsung dari beliau, bertanya, menghafal hadits-hadits beliau, dan kemudian meriwayatkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya bersama beliau kepada umat.

---

112 Aswaf merupakan bagian dari kota Madinah. Orang-orang mengatakan bahwa Aswaf berada di bagian utara Baqi' dan pada saat ini dinamakan jalan Abu Dzar dan daerah ya di dekatnya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, dan juga Ibnu Sa'ad -dengan riwayat yang panjang- dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, dari Abdurrahman bin Auf berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang tanganku dan kemudian membawaku ke sebuah kebun tempat Ibrahim*[113] *berada. Beliau meletakkannya di pangkuannya dan kemudian kedua mata beliau berlinang air mata. Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menangis? Bukankah engkau telah melarang tangisan?!" beliau berkata, "Sesungguhnya yang aku larang adalah meratap, aku melarang dua suara bodoh dan buruk, yaitu suara alunan yang membuat lalai dan merupakan seruling setan, dan suara ratapan ketika mendapat musibah dengan mencakar wajah, merobek kantung pakaian, yang merupakan alunan setan. Adapun ini adalah rahmat, siapa yang tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi. Duhai Ibrahim, jika saja ini bukanlah satu hal yang pasti, dan janji yang benar, dan bahwasanya ia merupakan jalan yang harus ditempuh, dan bahwa orang-orang yang datang kemudian akan berkumpul dengan mereka yang telah lebih dahulu pergi, niscaya kami akan bersedih lebih dalam dari ini, sungguh kami sangat sedih atasmu. Air mata telah mengalir, hati telah berduka, namun kita tidak akan mengucapkan apa yang akan membuat murka Tuhan Azza wa Jalla."*

Dan diriwayatkan oleh *Asy-Syaikhani* (Al-Bukhari dan Muslim) dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, *"Suatu ketika Sa'ad bin Ubadah menderita sakit keras, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash serta Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhum. Ketika beliau masuk Sa'ad sudah dikelilingi oleh keluarganya, beliau lalu bertanya, "Apakah ia sudah tiada?" mereka menjawab, "Belum wahai Rasulullah." Maka beliaupun menangis dan ketika orang-orang melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menangis merekapun menangis. Maka beliau berkata, "Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa karena tetesan air mata ataupun karena kesedihan hati, tetapi Allah hanya akan menyiksa karena ini -beliau menunjuk ke arah lidahnya- atau Allah akan merahmatinya. Dan sesungguhnya seorang mayit akan diadzab karena tangisan keluarganya atasnya".*

Setiap kali ia bertambah dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, semakin besar pula rasa cinta dan penghormatan Ibnu Auf

---

113 Ibrahim adalah anak laki-laki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia disusui di desa yang berdekatan dengan Madinah.

kepada beliau, dan bertambah pula penghargaan dan pujian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya. Dan beliau juga akan mengarahkan perhatian orang-orang kepada kelebihan-kelebihannya serta menceritakan berbagai keutamaannya kepada mereka. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjadikan beberapa sikap Abdurrahman bin Auf sebagai contoh teladan yang harus ditiru, karena beliau mengetahui kejujuran imannya, dan keyakinannya yang begitu mendalam, serta ketinggian jiwanya dan juga kemuliaan akhlaknya.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Asakir –secara mursal- dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, *"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi sesuatu kepada sebuah kelompok di mana Abdurrahman bin Auf ada di antara mereka. Namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memberinya apa yang beliau berikan kepada yang lain. Maka Abdurrahman pun keluar sambil menangis. Ia berjumpa dengan Umar yang bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" ia menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi sesuatu kepada sekelompok orang di mana aku ada bersama mereka. Namun beliau meninggalkanku dan tidak memberiku apa-apa. aku takut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sengaja tidak memberiku karena suatu hal yang membuat beliau marah kepadaku!" ia berkata, Kemudian Umar mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memberitahu beliau tentang Abdurrahman bin Auf dan apa yang telah dikatakannya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku sama sekali tidak menyimpan kemarahan kepadanya, namun aku percaya kepada keimanannya."*

Dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, Ibnu Asakir, dan yang lainnya, *"Bahwa seorang laki-laki membacakan Al-Qur`an di hadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia mempunyai suara yang lembut dan bacaan yang lembut pula. Seluruh yang hadir di sana menangis selain Abdurrahman bin Auf. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Kalaupun mata Abdurrahman tidak menangis, maka hatinya lah yang menangis."*

Dan dalam momen-momen lainnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya penghargaan dan memberinya bagian yang sama seperti tokoh-tokoh Muhajirin dan pemuka kaum muslimin lainnya. Bukan untuk membantu keadaannya karena ia sudah berkecukupan, namun agar ia menyadari tingginya kedudukannya seperti Umar dan tokoh shahabat lainnya. Dan agar ia dan juga yang lainnya tahu bahwa

pemberian tersebut, ataupun jika ia tidak diberi, semua itu tidak akan menambah kedudukannya ataupun menjatuhkannya. Dalam timbangan kebenaran, harta dunia merupakan barang yang tidak bisa menjadi ukuran dalam melihat nilai seorang laki-laki. Namun harta tersebut justru harus digunakan pada tempat yang semestinya dan dalam keadaan yang tepat.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membagikan tanah di Madinah. Beliau memberikan Bani Zuhrah bagian di belakang masjid, dan Abdurrahman mendapat bagian berupa Al-Hasysy, Al-Hasysy adalah beberapa pohon kurma ukuran kecil yang tidak perlu disiram."*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Sa'ad, dari Urwah bin Zubair, *"Bahwasanya Abdurrahman bin Auf berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Umar telah memberiku tanah ini dan itu. Lalu Zubair menemui keluarga Umar dan membeli bagian mereka dari mereka, lalu ia mendatangi Utsman dan berkata, "Abdurrahman bin Auf mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Umar telah memberinya tanah ini dan itu, sementara aku harus membeli bagian dari keluarga Umar?" Maka Utsman berkata, "Abdurrahman bin Auf layak untuk mendapatkan hal itu untuknya."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup bersama para shahabatnya setiap hari dan setiap saat. Beliau senantiasa mengikuti kabar mereka dan bertanya tentang keadaan mereka sehingga beliau bisa ikut bergembira jika ada yang mendapat kebahagiaan dan menghibur mereka yang ditimpa kesedihan serta meringankan beban mereka. Beliau mendorong yang kaya untuk berinfak, dan menunjukkan yang miskin pintu-pintu usaha, serta memberikan contoh dalam menjaga kehormatan diri. Beliau selalu menjenguk shahabatnya yang sakit, menghamparkan kasih sayang kepada orang-orang lemah, dan menunjukkan rasa cinta dan tawadhu'nya kepada mereka hingga setiap orang merasa dekat dan dicintai oleh beliau.

Dalam setiap kesempatan dan pada setiap saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanamkan kebaikan, menunjukkan jalan kepadanya, dan memberikan perunjuk. Beliau mengarahkan para shahabatnya dengan perkataan dan perbuatan langsung dalam meniti tangga kesempurnaan dan kebenaran. Beliau menyatukan hati mereka, mengeratkan ikatan mereka, dan merapatkan barisan mereka. Beliau juga mendekatkan antara yang kaya dengan yang miskin, dan meng-

hilangkan dari diri mereka noda-noda perbedaan dan menjadikan mereka satu kesatuan. Beliau memberikan contoh bagi seluruh manusia sebuah gambaran yang hidup tentang bagaimana menghimpun seluruh individu yang ada dalam masyarakat muslim, dan mengumpulkan seluruh potensi mereka dalam mengokohkan nilai-nilai kebaikan serta saling berlomba dalam kebaikan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia. Ini semua tidak dengan paksaan namun mengalir begitu saja mengikuti fitrah yang murni, serta memanfaatkan seluruh kesempatan yang ada dalam menguatkan prinsip-prinsip kebenaran.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata *"Nabi melihat sisa minyak wangi berwarna kuning di tubuh Abdurrahman bin Auf. Maka beliau bertanya, "Apakah ini?" dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menikahi seorang wanita dengan emas seberat biji." Maka beliau berkata, "Semoga Allah memberkahimu, laksanakanlah resepsi pernikahan walaupun dengan seekor kambing."*

Dan diriwayatkan oleh Al-Bazar dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Bersedekahlah kalian, sesungguhnya aku hendak mengirim pasukan." Ia berkata, "Maka datanglah Abdurrahman bin Auf dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki empat ribu dinar. Dua ribu aku pinjamkan kepada Tuhanku dan dua ribu lagi kutinggalkan untuk keluargaku." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Semoga Allah memberkahimu dalam harta yang engkau infakkan, dan memberkahimu dalam harta yang engkau simpan." Lalu datang seorang Anshar yang memiliki dua sha' kurma, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki dua sha' kurma, satu sha' untuk Tuhanku, dan satu sha' untuk keluargaku." Ia berkata, "Maka orang-orang munafik mencelanya dan berkata, "Tidak ada orang memberi seperti pemberian Ibnu Auf kecuali karena riya'", dan mereka juga berkata, "Bukankah Allah dan RasulNya tidak butuh satu sha' ini?" maka Allah menurunkan firman-Nya, "(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya,"*[114]

Dan kisah ini juga dituturkan oleh Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabari, Ibnu Asakir, Al-Qurthubi, dan yang lainnya ketika berbicara tentang sebab turunnya ayat ini.

---

114 QS. At-Taubah [9]: 79.

Dan dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa harta Abdurrahman berjumlah delapan ribu dinar, dan ia menginfakkan setengahnya yaitu sebanyak empat ribu dinar.

Adapun asal dari hadits yang ada dalam *Ash-Shahihain* dari abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri berkata, *"Ketika ayat sedekah turun, kami saling berlomba dalam mendapatkan pahala. Lalu kemudian ada seseorang yang bersedekah sangat banyak, maka mereka (orang munafik) berkata, "Ia bermaksud riya'!" lalu datang orang lain yang hanya bersedekah sebanyak satu sha', maka mereka berkata, "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan satu sha' ini." Maka turunlah ayat, "(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya,"*[115]

Yang datang dengan *sedekah* yang banyak adalah Abdurrahman bin Auf, dan Al-Hafizh Ibnu Hajar telah menerangkan hal ini secara panjang lebar dalam *Fathul Bari.*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i dari Jubair bin Nufair, dari Abu Tsa'labah Al-Khasyani bahwasanya ia menceritakan kepada mereka, *"Bahwa para shahabat berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju Khaibar, dan orang-orang kelaparan. Lalu mereka menemukan seekor keledai dan menyembelihnya. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diberitahu tentang itu. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menugaskan Abdurrahman bin Auf untuk mengumumkan kepada orang-orang, "Dengarlah, sesungguhnya daging keledai tidak halal bagi mereka yang bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Ibnu Auf tetap pada kesetiaannya terhadap agamanya, dan juga kesetiaannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia terus mendekatkan diri kepada beliau, mempersembahkan berbagai macam bentuk ketaatan kepada beliau, melaksanakan segala perintah beliau, dan berbuat total dalam melayani dan menghargai beliau. Ini terus dilakukannya hingga detik-detik terakhir dari umur beliau yang penuh berkah, ketika beliau meninggalkan dunia dan kembali kepada Allah. Abdurrahman tidak ketinggalan dalam menyaksikan detik-detik yang mengharukan tersebut, detik-detik yang begitu berat bagi jiwa setiap orang mukmin. Ia adalah salah seorang yang berkesempatan untuk melihat jasad Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk terakhir kalinya, lalu membawa be-

115 QS. At-Taubah [9]: 79.

liau dengan kedua tangannya, ikut turun di kuburannya, dan kemudian ikut menguburkan beliau. Peristiwa yang sangat mengharukan seperti itu bisa memberikan bekas yang sangat dalam pada diri seseorang yang ditinggal oleh orang yang sangat berharga dan sangat dicintainya. Maka bisa kita bayangkan jika yang meninggal adalah seorang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?! pada detik-detik tersebut Abdurrahman telah memperbaharui sumpahnya untuk tetap melanjutkan jalannya sesuai dengan jalan yang ditempuh oleh sang Rasul yang agung. Ia mengikat sebuah janji dengan Tuhannya bahwa ia akan tetap mengikuti gurunya yang pertama, yang juga penunjuk jalannya hingga nafas terakhir dalam hidupnya, ketika ia kembali kepada-Nya dalam keadaan ridha dan diridhai.

Kebersamaan penuh berkah yang begitu panjang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan tambahan keutamaan dan kemuliaan bagi Ibnu Auf di setiap momen yang dialaminya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling baik terhadap manusia, dan orang yang paling berhak menerima kebaikan beliau adalah para shahabatnya, penolongnya, dan pembelanya. Dan Abdurrahman berada pada berisan terdepan dari mereka semua. Maka beliau pun memberinya penghargaan yang begitu banyak, setiap penghargaan yang diberikan akan menjadi rebutan bagi orang-orang yang menginginkan kebaikan. Beliau pernah mengirimnya untuk bertugas mengumpulkan sedekah ke beberapa wilayah, dan menjadikannya saksi dalam perjanjian Hudaibiyah. Beliau juga mempercayakannya untuk menjaga istri-istri beliau, maka beliau pun mengumumkan di hadapan semua orang bahwa Ibnu Auf adalah seorang yang baik dan terpercaya yang akan menjaga istri-istri beliau. Dalam salah satu peperangan bahkan beliau pernah shalat sebagai makmum di belakangnya. Seluruh hal di atas me-rupakan buah dari kebersamaan yang baik bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan juga bentuk kebaikan serta kemenangan di akhi-rat untuk shahabat mulia ini.

Khalifah bin Khayyath menyebutkan dalam *Tarikh*nya nama-nama shahabat yang ditugaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengumpulkan sedekah. Dan ia juga menyebutkan bahwa beliau mengutus Abdurrahman bin Auf untuk mengumpulkan sedekah Bani Kilab.

Al-Waqidi menuturkan kisah perjalanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke perang Hudaibiyah, dan ia menyebutkan bahwa se-

kelompok shahabat membawa serta hewan sembelihan mereka, diantaranya: Abu Bakar, Abdurrahman, Utsman, dan Thalhah.

Dan disebutkan oleh Ibnu Ishaq, Al-Waqidi, dan muridnya Ibnu Sa'ad rincian dari perang tersebut, serta perjanjian antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum musyrikin Quraisy, serta orang-orang yang turut menyaksikan perjanjian tersebut. Mereka berkata, *"Abu Bakar menjadi saksi, juga Umar bin Khaththab, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amru, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Mahmud bin Maslamah,....."*

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ismail bin Abu Khalid, dari Amir Asy-Sya'bi berkata, "Yang turun ke kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Ali, Al-Fadhl, dan Usamah. Amir berkata, "Dan Marhab- atau Ibnu Abu Marhab- memberitahuku bahwa mereka juga mengikutkan Abdurrahman bin Auf bersama mereka."

Dan dalam riwayat lain dari Asy-Sya'bi berkata, Marhab atau Ibnu Abu Marhab memberitahuku, ia berkata, *"Sepertinya aku melihat empat orang di kuburan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan salah satunya adalah Abdurrahman bin Auf."*

Zubair bin Bakkar berkata, "Abdurrahman bin Auf adalah orang kepercayaan Rasulullah dalam mengurus istri-istri beliau."

Hal ini dikarenakan Abdurrahman yang mengurus kebutuhan ummahatul mukminin *Radhiyallahu Anhunna*, mendampingi mereka menunaikan haji, memberikan nafkah kepada mereka, menginfakkan harta yang banyak bagi mereka, dan berwasiat setelah kematiannya untuk mereka dengan harta yang cukup banyak.

Hal ini dikuatkan oleh banyak hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta banyak peristiwa yang berulang di mana Abdurrahman melayani kebutuhan istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Disebutkan oleh Ahmad dalam *Al-Fadhail*, dan juga At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan yang lainnya, serta dishahihkan oleh banyak imam, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berkata, "Sesungguhnya urusan kalian merupakan salah satu hal penting yang aku fikirkan sepeninggalku nanti, dan tidak akan ada yang bisa bersabar mengurus kalian nanti kecuali orang-orang yang bersabar." Ia berkata, kemudian Aisyah berkata, "Maka Allah memberi ayahmu minuman dari mata air salsabil di surga." Maksudnya Abdurrahman*

bin Auf, dimana ia memberi istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam harta sebanyak empat puluh ribu dinar."

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata, *"Umar mengizinkan istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk melaksanakan haji pada musim haji terakhir yang dilaksanakannya. Ia mengirim Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf bersama mereka."*

Dan dalam sebuah riwayat dari Ibnu Sa'ad melalui Al-Waqidi, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata, *"Pada musim haji di mana Umar menunaikan ibadah haji pada tahun kedua puluh tiga, dan itu adalah haji terakhir yang ditunaikan oleh Umar, istri-istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta izin kepadanya untuk berangkat. Ia mengizinkan mereka dan ia memerintahkan untuk mempersiapkan perjalanan mereka. Mereka dibawa dalam sekedup yang mempunyai kantung-kantung hijau, dan menugaskan Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan menemani mereka. Utsman berjalan dengan tunggangannya di depan mereka, dan tidak mengizinkan seorangpun untuk mendekat, sementara Abdurrahman berjalan dengan tunggangannya di belakang mereka serta tidak mengizinkan seorangpun untuk mendekati mereka. Setiap kali Umar berhenti mereka juga akan ikut berhenti."*

Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, An-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan yang lainnya dari Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ia ikut bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada perang Tabuk. Al-Mughirah berkata, "Sebelum shalat fajar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi untuk membuang hajat, maka aku membawakan air dengan bejana untuk beliau. Dan ketika selesai beliau menemuiku dan aku tuangkan ke tangan beliau air dari bejana. Beliau membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, lalu membasuh mukanya. Kemudian beliau menyingsingkan kedua lengan jubah beliau namun tidak bisa karena terlalu sempit, maka beliau memasukkan kembali kedua tangannya dan kemudian mengeluarkan keduanya dari bawah jubah. Lantas beliau membasuh kedua tangan sampai ke siku, dan berwudhu dengan membasuh bagian atas sepatu beliau. Dan Setelah itu beliau berangkat.*

Al-Mugihrah berkata, *"Aku pun berangkat bersama beliau, hingga kami mendapati orang-orang telah mengangkat Abdurrahman bin Auf sebagai imam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih mendapati salah satu rakaat. Maka beliau pun melaksanakan rakaat kedua*

sebagai makmum bersama orang-orang. Setelah Abdurrahman salam, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri menyempurnakan shalatnya. Ini membuat kaum Muslimin terkejut, dan bertasbih banyak-banyak. Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan shalatnya, beliau menghadap mereka dan berkata, "Kalian telah melakukan yang baik" atau "Kalian telah melakukan yang benar." Beliau memuji mereka karena telah melaksanakan shalat pada waktunya."

Dan dalam riwayat lain, *"Ketika Abdurrahman merasakan kedatangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia mengambil langkah untuk mundur ke belakang, namun Rasulullah memberi isyarat kepadanya untuk melanjutkan shalat. Dan ketika Abdurrahman menyelesaikan shalat, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Al-Mughirah berdiri untuk menyempurnakan shalat mereka."*

Maka selamat untuk Abdurrahman atas keistimewaan tersebut, di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat sebagai makmum di belakangnya dan mengikutinya.

4. Peperangannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Sebagaimana ia mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada masa damai, Ibnu Auf juga menemani beliau pada masa perang. Dan sebagaimana ia ada bersama beliau setiap kali beliau bepergian, dalam shalat-shalat dan ibadah haji, dalam berbagai majelis untuk mendengarkan ajaran beliau, ia juga bergabung di bawah panji beliau dalam seluruh peperangan yang beliau ikuti. Maka sejak pertama kali ia menjejakkan kakinya dalam kapal dakwah, dan bergabung dalam perjalanannya yang penuh berkah dan petunjuk, ia telah bertekad untuk tidak berpisah dengan pribadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tidak akan ketinggalan dalam seluruh peperangan beliau. Ia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk mengorbankan jiwa, harta, kesenangan pribadi, keluarga, dan rumahnya dalam rangka menegakkan kalimat Allah, membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan menolong agama Allah serta memikul beban dakwahnya. Maka ia tak pernah sekalipun ragu untuk menyambut seruan jihad, dan tak pernah takut menghadapi musuh. Jiwanya juga tak pernah merayunya untuk menjaga dan melindunginya dari panah musuh dan pedang orang-orang yang menghalangi dan menentang kebenaran. Sebagaimana ia membentangkan tangan kanannya dalam berinfak dan memberi, serta menghabiskan umurnya untuk menghadiri majelis-majelis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mendampingi dan mentaati beliau, ia juga

membenamkan tangannya kepada musuh-musuh, dan berjihad demi menjunjung tinggi kalimat Allah. Berbagai medan tempur telah menjadi saksi bagi berbagai kiprah dan keteguhannya dalam perang. Sehingga dengan demikian ia telah menorehkan lembaran-lembaran penuh cahaya di seluruh penjuru jazirah arab di mana pertempuran terjadi antara Islam dengan siapapun yang memusuhinya dan menghalangi jalannya.

5. Pada Perang Badar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar bersama serombongan shahabatnya yang mulia untuk mencegat kafilah Quraisy. Namun takdir menggiring mereka kepada tujuan lain, karena Abu Sufyan berhasil lolos dengan kafilah yang dipimpinnya, dan digantikan oleh Quraisy yang datang dengan keangkuhannya dan dipimpin oleh tokoh-tokohnya yang paling jahat. Mereka mengumumkan perang melawan kaum muslimin. Maka kedua pasukan pun bertemu di Badar. Itu merupakan perang yang amat menentukan, di mana Allah memberikan kemenangan kepada kelompok mukmin yang begitu sedikit. Pasukan kafir yang begitu besar tersungkur, dan lehernya terinjak dalam sebuah kekalahan yang amat menyakitkan yang kemudian menjadi tanda awal dari berakhirnya penyembahan berhala di jazirah arab. Orang-orang arab segera mendengar tentang kemenangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para pengikutnya atas keangkuhan Quraisy dan para pelayan kemusyrikan yang zhalim dan kafir!

Abdurrahman mendapat kehormatan untuk ikut serta dalam perang yang menentukan tersebut. Ia tenggelam dalam kecamuk perang sebagai seorang mujahid di bawah panji kebenaran untuk membela agamanya, dan memperjuangkan prinsip-prinsipnya. Peristiwa yang mengagumkan tersebut diceritakan kepada kita oleh dua orang shahabat Anshar yang berjanji kepada diri mereka untuk tidak meninggalkan Abu Jahal hingga berhasil membunuhnya atau mereka yang celaka olehnya, karena apa yang mereka dengar tentang permusuhannya terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Diriwayatkan oleh Ahmad, *Asy-Syaikhani,* dan yang lainnya dari Abdurrahman bin Auf berkata, *"Ketika aku tengah berdiri dalam barisan pada perang Badar, aku melihat ke kanan dan kiriku. Dan ternyata aku berada di antara dua orang remaja dari Anshar. Mereka masih sangat muda, dan aku berharap bisa lebih kuat dari mereka. Salah seorang dari mereka berkedip kepadaku dan berkata, "Wahai paman, apakah engkau mengenal Abu Jahal?" aku berkata, "Ya, apa keperluanmu dengannya*

wahai putra saudaraku?" ia berkata, "Aku diberitahu bahwa ia mencaci maki Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika aku melihatnya maka aku tidak akan berpisah dengannya hingga yang paling dekat ajalnya di antara kami mati!" aku terkejut mendengar tekadnya. Lalu yang seorang lagi juga berkedip kepadaku dan menanyakan hal yang sama. Aku belum sempat terjun ke medan perang hingga aku melihat Abu Jahal berkeliling di antara pasukan. Maka aku berkata, "Ketahuilah, inilah orang yang kalian tanyakan tadi." Maka mereka segera menyerangnya dengan pedang mereka, dan mereka memukulnya hingga berhasil membunuhnya. Setelah itu mereka berdua pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memberitahu beliau. Maka beliau bertanya, "Siapa di antara kalian yang telah membunuhnya?" dan keduanya sama-sama berkata, "Aku yang telah membunuhnya." Beliau berkata, "Apakah kalian telah membersihkan pedang kalian?" Mereka berkata, "Belum", lalu beliau melihat kedua pedang tersebut dan berkata, "Kalian berdua telah membunuhnya."

Dan dalam riwayat lain, *"Maka aku menunjukkannya kepada mereka berdua, lalu mereka segera memburunya bagaikan elang hingga berhasil memukulnya, dan mereka adalah putra-putra Afra'".*

Dengan terlibat dalam perang Badar Abdurrahman ikut menerima lencana tertinggi yang disematkan langsung oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dada seluruh pejuang Badar. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh *Asy-Syaikhani* (Al-Bukhari dan Muslim) dan yang lainnya dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dalam kisah Hathib bin Abu Balta'ah, saat itu Umar berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Biarkan aku memenggal lehernya." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Sesungguhnya ia ikut dalam perang Badar, dan engkau tidak tahu mungkin saja Allah telah melihat kepada para pejuang Badar dan berkata, "Lakukanlah yang kalian mau, sungguh Aku telah mengampu-ni kalian!".*

Dan dalam riwayat lain, *"Mungkin saja Allah melihat kepada pejuang Badar dan berkata, "Lakukanlah yang kalian mau, sungguh telah wajib bagi kalian surga."*

Ucapan yang ditujukan kepada para pejuang Badar ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qurthubi adalah, "Ungkapan penghormatan dan penghargaan, yang mengandung makna bahwa mereka telah melakukan suatu hal yang membuat mereka layak mendapat pengampunan atas dosa-dosa mereka yang lalu, dan juga pantas untuk mendapat pe-

ngampunan atas dosa-dosa mereka yang akan datang. Dan keshalihan pada diri seseorang tidak harus terlihat dalam perbuatan. Allah telah menunjukkan kebenaran Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada orang-orang yang mendapat jaminan tersebut. Mereka tetap melakukan amalan penduduk surga hingga mereka meninggalkan dunia. Dan kalaupun ada sesuatu yang dilakukan oleh salah seorang dari mereka, maka ia akan segera melakukan taubat dengan sebenar-benarnya. Dan orang yang meneliti kisah hidup mereka akan menjumpai keadaan ini pada mereka."

6. Pada Perang Uhud

Tidak lama setelah perang Badar, perang Uhud pun pecah. Antara dua perang tersebut kaum Quraisy berusaha mengobati luka mereka, dan mengumpulkan kekuatan untuk membalas dendam kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya. Karena mereka telah menghilangkan banyak keluarga mereka, membunuh pemimpin-pemimpin mereka, dan memecahkan keangkuhan mereka. Mereka pun mengumpulkan kekuatan untuk memerangi Islam dan kaum muslimin, dan mengajak para sekutu mereka, serta memenuhi seluruh kekuatan mereka. Mereka datang dengan pasukan yang jumlahnya mencapai tiga ribu prajurit, lalu berangkat menuju Madinah Nabawiyah, dan kemudian berkemah di dekat gunung Uhud.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar bersama para shahabatnya untuk menghadapi Quraisy dan mengembalikan mereka dari kesesatan mereka dan menghancurkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menempatkan pasukan pemanah di bukit Ainain, dan berwasiat kepada mereka dengan berkata -sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-*, *"Jika kalian melihat kami dipukul kalah maka jangan tinggalkan posisi kalian hingga aku mengirim seseorang kepada kalian, dan jika kalian melihat kami mengalahkan mereka dan memenangkan perang maka jangan tinggalkan posisi kalian hingga aku mengirim seseorang menemui kalian."*

Perang pun berlangsung. Saat itu kemenangan berada di pihak kaum muslimin, dan kaum musyrikin kembali mengalami kekalahan yang pahit. Ketika pasukan pemanah melihat kaum musyrikin telah melarikan diri, banyak dari mereka yang lupa akan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan wasiat beliau. Mereka tidak lagi mendengarkan komandan mereka, dan meninggalkan posisi. Mereka turun untuk ikut mengumpulkan harta rampasan perang bersama yang lainnya. Wajah

kemenangan pun berbalik dari mereka. Segalanya berubah, mereka menderita kekalahan dan tercerai berai, kecuali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sedikit kelompok yang tetap bertahan bersama beliau.

Pada perang tersebut Abdurrahman menunjukkan berbagai kontribusi mulia yang mengisyaratkan kekokohan imannya, kekuatan jiwanya, keteguhan dirinya, dan totalitasnya dalam membela agamanya dan memegang teguh prinsipnya, serta kegigihannya dalam menjaga janji yang telah ia berikan kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia pun bertahan sebagai seorang pahlawan, menerima berbagai pukulan dari musuh-musuhnya dan ia pun banyak melayangkan pukulan kepada mereka. Dan ketika orang-orang kafir berhasil menggempur pasukan muslimin dan melukai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan ketika banyak di antara mereka yang tercerai berai sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap bertahan di hadapan musuh, Abdurrahman tidak beranjak sejengkalpun dari tempatnya. Ia bertahan bersama para shahabat pemberani lainnya, mereka berkumpul di sekeliling Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan melindungi beliau. Dari kalangan Muhajirin terdapat: Abu Bakar, Umar, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Sementara dari kalangan Anshar: Al-Hubab bin Al-Mundzir, Abu Dujanah, Ashim bin Tsabit, Al-Harits bin Ash-Shimmah, Sahal bin Hunaif, Sa'ad bin Muadz, dan Muhammad bin Maslamah.

Para pahlawan tersebut berjuang mati-matian melindungi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meringankan serangan pasukan kafir terhadap beliau. Dan ketika perang berakhir, Ibnu Auf mendapatkan banyak bekas luka di tubuhnya. Pedang-pedang dan panah musuh berlalu dengan meninggalkan bukti-bukti jihad yang amat jelas dan dapat terlihat oleh siapapun yang melihatnya. Ia mendapatkan begitu banyak luka yang parah hingga membuatnya pincang. Dan ia tetap dalam keadaan demikian sepanjang sisa hidupnya.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan Al-Hakim dari Ibrahim bin Sa'ad berkata, "Telah sampai kepadaku bahwasanya Abdurrahman bin Auf mendapat sebanyak dua puluh satu luka pada perang Uhud, dan ia juga terluka di kakinya hingga menjadi pincang karenanya."

Dan diriwayatkan oleh Ziyad bin Abdullah AL-Bakka'i dari Ibnu Ishaq, "Bahwasanya Abdurrahman bin Auf memiliki dua gigi seri yang patah, dan sedikit cacat yang membuatnya kesulitan. Pada perang Uhud ia terkena pukulan yang mematahkan giginya, dan mendapat sebanyak

dua puluh luka atau lebih. Sebagian luka tersebut mengenai kakinya hingga ia pincang."

Saat berkecamuknya perang, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memeriksa para shahabatnya dan bertanya tentang keadaan tokoh-tokoh mereka. Beliau juga mencari-cari berita mengenai Abdurrahman bin Auf, dan pada momen yang mulia tersebut beliau mengumumkan bahwa Malaikat turut berperang bersama Ibnu Auf, dan membantunya dalam menghadapi musuh.

Diriwayatkan oleh Al-Bazzar, Ath-Thabrani, dan Ibnu Asakir dari Al-Harits bin Ash-Shimmah berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadaku pada saat perang Uhud, dan saat itu beliau berada di jalan kecil yang ada di gunung, "Apakah engkau melihat Abdurrahman bin Auf?" Aku menjawab, "Ya, aku melihatnya di samping bukit kecil itu sedang menghadapi sekelompok pasukan musyrikin. Aku hendak membantunya, namun ketika aku melihatmu maka aku pun menemuimu terlebih dahulu." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Sesungguhnya Malaikat ikut berperang bersamanya." Al-Harits berkata, "Maka aku pergi menemui Abdurrahman, dan aku melihat tujuh orang musuh telah terkapar di sekelilingnya. Maka aku berkata, "Sungguh engkau beruntung!! Apakah engkau telah membunuh mereka semua?" ia berkata, "Kalau ini -Artha'ah bin Abdu Syurahbil- dan ini, aku yang telah membunuh mereka, namun yang lain telah dibunuh oleh sesuatu yang tidak terlihat olehku!" Maka aku berkata, "Sungguh benar Allah dan Rasul-Nya."*

7. Perang Hudaibiyah dan Bai'at Ridhwan

Pada tahun keenam Hijrah, Abdurrahman ikut bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Hudaibiyah. Ia turut menyaksikan penulisan perjanjian. Saat itu seluruh pasukan -selain Al-Jud bin Qais- ikut dalam bai'at Ridhwan. Dan dengan demikian Ibnu Auf pun memperoleh kehormatan dan penghargaan yang istimewa. Bersama saudara-saudaranya yang lain ia memperoleh ridha Allah *Azza wa Jalla* yang memuji mereka dalam firman-Nya, *"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat,"*[116]

---

116 QS. Al-Fath [48]: 18

Inilah puncak dari segala keistimewaan dan keutamaan. Siapapun yang kembali dari peperangan dan jihadnya dengan membawa keridhaan Allah, maka ia telah memperoleh seluruh kebaikan, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dan ini dikuatkan lagi oleh keterangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dari Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak akan masuk neraka orang yang ikut berbai'at di bawah pohon."*

Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi -dan dinyatakan hadits hasan olehnya- dari Jabir berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pasti akan masuk surga orang yang berbai'at di bawah pohon, kecuali orang yang memiliki unta merah."*[117]

8. Penaklukan Kota Mekah

Pada tahun kedelapan Hijrah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersiapkan sebuah pasukan yang sangat besar. Beliau menghimpun sebanyak sepuluh ribu prajurit yang menyatu dalam barisan mujahidin. Belum pernah terjadi sebelumnya di dalam masyarakat muslim, pasukan sebesar itu terkumpul sebelum perang yang penuh berkah tersebut. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat menuju Mekah Al-Mukarramah untuk memberi pelajaran kepada Quraisy atas dosa yang mereka lakukan dan pengkhianatan mereka ketika mereka melanggar perjanjian dengan memberikan bantuan kepada sekutu mereka dari Bani Bakar dalam menyerang sekutu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Bani Khuza'ah.

Abdurrahman pun tak ketinggalan untuk turut mendapatkan kehormatan dari peristiwa tersebut. Di mana ia bisa kembali ke tanah kelahirannya Mekah, menikmati kembali pemandangan Baitullah Al-Haram dengan kedua matanya langsung, dan memperbaharui janjinya di Ka'bah Al-Musyarrafah. Dalam perang tersebut ia mempunyai peran yang sangat mulia yang menunjukkan sifat kasih sayang yang telah tertanam di hatinya yang lembut dan pada jiwanya yang bersih.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkah pamannya Abbas untuk membawa Abu Sufyan dan menahannya di celah sebuah lembah yang terletak di muka sebuah bukit. Agar ia bisa menyaksikan

---

117 Orang yang dimaksud adalah Al-Jud bin Qais seperti yang disebutkan oleh para perawi hadits.

pasukan Islam yang melewatinya sehingga memberikan pengaruh yang dalam pada dirinya, dan agar ia merasakan kekaguman dari segala sisi.

Pasukan demi pasukan terus maju, hingga kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat dalam sebuah pasukan dengan pakaian hijau. Beliau menyerahkan bendera kepada Sa'ad bin Ubadah yang berada di depan pasukan. Ketika Sa'ad lewat dengan membawa bendera ia berseru, "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari pertempuran, hari ini Ka'bah akan dibebaskan, dan hari ini Allah akan menghinakan Quraisy!" lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat dan ketika berada di hadapan Abu Sufyan, ia berkata, "Wahai Rasulullah. Apakah engkau memerintahkan untuk memerangi kaummu? Sa'ad dan orang-orang yang bersamanya mengira demikian saat lewat di hadapan kami, ia berkata, "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari pertempuran, hari ini Ka'bah akan dibebaskan, dan hari ini Allah akan menghinakan Quraisy!" maka demi Allah, sesungguhnya aku meminta perlindunganmu untuk kaummu. Engkau adalah orang yang paling baik dan paling memelihara hubungan." Kemudian Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan berkata, "Wahai Rasulullah, kita tidak bisa menjamin Sa'ad untuk tidak menyerang Quraisy." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari kasih sayang, hari ini adalah hari di mana Allah akan memuliakan Quraisy." Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus seseorang kepada Sa'ad untuk menggantikannya dan kemudian menyerahkan bendera kepada putranya Qais bin Sa'ad.

Sikap yang diambil oleh Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan ini didasarkan kepada perasaan kasih dan sayang kepada Quraisy, dan didorong oleh keinginan untuk menghindarkan pertumpahan darah serta bergabungnya Quraisy ke dalam pelukan Islam, dan masuk Islamnya mereka secara berbondong-bondong. Jiwa-jiwa yang telah dibina oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini bagaikan sebatang pohon yang berbuah. Ketika anak-anak kecil melemparinya dengan batu ia akan membalas dengan buah yang baik. Merekalah sosok-sosok yang tak pernah menyukai pembalasan dendam pribadi, atau memusuhi orang-orang, namun mereka hanya memerangi kekufuran, kesombongan, kezhaliman dan sikap tirani. Jika semua orang, baik yang besar maupun yang kecil telah menyerahkan diri kepada Islam, dan bergabung ke dalam pelukannya dengan sukarela, maka biarlah mereka masuk ke dalam dekapan kasih sayangnya dan mendapat kebahagiaan dengan kelapangan dada kaum muslimin secara terhormat.

9. Pada Perang Tabuk

Pada bulan Rajab tahun kesembilan Hijrah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat kabar bahwasanya Romawi mengumpulkan kekuatan untuk memerangi beliau. Maka beliau segera bermaksud untuk mendahului mereka dan memberi pelajaran kepada mereka. Beliau mengumpulkan orang-orang dan menjelaskan maksud beliau kepada mereka. Karena jauhnya perjalanan dan sulitnya keadaan pada saat itu, maka beliau meminta mereka untuk bersiap-siap dan menyiapkan bekal masing-masing, hingga terkumpul sebuah pasukan yang besar berjumlah tiga puluh ribu tentara.

Perang ini dinamakan dengan *Ghazwah Al-'Usrah* (Perang pada masa sulit) karena perang tersebut merupakan sebuah latihan menghadapi bentuk kesulitan terbesar yang menimpa kaum muslimin di mana mereka dikepung oleh berbagai kesulitan hidup. Perjalanan saat itu mereka tempuh di bawah panas yang membara, musim panas yang membakar, jarak yang sangat jauh untuk menghadapi musuh yang amat banyak, tanpa adanya media yang paling sederhana sekalipun untuk membawa pasukan kaum muslimin. Tidak ada binatang tunggangan, tidak ada air, tidak ada bekal makanan, dan bahkan persiapan senjata.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menyiapkan pasukan dan membekali para mujahidin. Kaum mukminin pun datang dengan sedekah yang sangat banyak. Orang-orang dengan keimanan yang jujur dan memiliki sifat kedermawanan yang tinggi saling berlomba di jalan Allah. Mereka memilki sikap yang terpuji dengan bersegera mewujudkan keinginan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berinfak dalam jumlah yang banyak. Abu Bakar terdepan dalam kelompok para dermawan tersebut, ia menginfakkan seluruh hartanya. Lalu tokoh-tokoh lain yang menjadi teladan dalam keikhlasan iman juga bangkit memberikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, seperti Umar, Utsman, Abdurrahman, Thalhah bin Ubaidillah, dan yang lainnya. Mereka tidak bersikap kikir pada masa sulit tersebut terhadap apa yang mereka mampu. Mereka memberi kebahagiaan di dalam hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas banyaknya kebaikan yang mereka persembahkan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, *"Aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam enam bulan setelah kepulangan beliau dari Thaif. Kemudian Allah Azza wa Jalla memerintahkan beliau untuk berangkat pada perang Tabuk, dan itu adalah perang yang disebut*

Allah terjadi pada masa sulit. Saat itu panas sangat menyengat, bulir-bulir kemunafikan telah banyak, dan penghuni Shuffah juga telah bertambah banyak -Shuffah adalah rumah bagi orang-orang miskin, mereka berkumpul di sana, dan menerima sedekah *dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kaum muslimin lainnya. Jika terjadi perang maka kaum muslimin akan mendatangi mereka dan tiap orang akan membawa satu orang dari mereka atau berapapun yang dikehendaki Allah. Mereka akan mempersiapkan ahlu shuffah tersebut, dan berangkat berperang bersama mereka-, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kaum muslimin untuk menafkahkan harta mereka di jalan Allah dan mengharapkan pahala. Mereka pun berinfak dengan mengharapkan pahala, dan sebagian yang lain berinfak tanpa memikirkan pahala. Sebagian kaum miskin tersebut dapat dibawa, namun masih ada yang tertinggal. Orang yang paling banyak bersedekah pada saat itu adalah Abdurrahman bin Auf. Ia mensedekahkan sebanyak dua ratus Uqiyah, Umar bersedekah sebanyak seratus Uqiyah, sementara Ashim bin Adi Al-Anshari mensedekahkan sembilan puluh Wasaq*[118] *kurma. Umar bin Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah sungguh aku melihat Abdurrahman telah berdosa, ia tidak meninggalkan apapun untuk keluarganya!" maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadanya, "Apakah engkau sudah meninggalkan sesuatu untuk keluargamu?" ia menjawab, "Ya, lebih banyak dari yang aku infakkan dan lebih baik." Beliau berkata, "Berapa?", ia menjawab, "Sebanyak apa yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya dari rezeki dan kebaikan."*

Satu Uqiyah sebanding dengan 40 Dirham, dan satu Dirham sama dengan sekitar 3 Gram. Jadi jumlah yang diberikan oleh Abdurrahman adalah sebanyak 24 Kilogram emas! Ini adalah jumlah yang sangat banyak dan tidak akan diberikan kecuali oleh seorang mukmin yang telah mengikhlaskan hatinya kepada Allah. Seorang mukmin yang meletakkan kemashlahatan kaum muslimin dan berbagai kewajiban agama di atas seluruh hitungan lainnya. Ia yakin dengan besarnya pahala dan balasan dari Allah *Ta'ala*, serta keberkahan yang akan didapatnya pada harta dan anak-anaknya. Dan Ibnu Auf *Radhiyallahu Anhu* benar-benar mendapatkan itu semua.

---

118 Wasaq adalah satu jenis ukuran berat yang sama dengan 60 sha'. Satu sha' sama dengan 2175 gram. Jadi satu wasaq kurang lebih sama dengan 130 kg.

10. Diutus dalam sebuah ekspedisi militer ke Dumatul Jandal[119]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Ibnu Majah, Abu Nu'aim, Al-Hakim yang menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Atha' bin Abu Rabah berkata, *"Aku sedang berada bersama Abdullah bin Umar, lalu ia didatangi oleh seorang pemuda yang bertanya tentang cara memakai selendang (sorban). Maka Ibnu Umar berkata, "Aku akan memberitahumu tentang itu dengan berdasarkan ilmu insya Allah Ta'ala." Ia berkata, "Aku adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang yang berada di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Muadz bin Jabal, Ibnu Auf, dan Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhum. Lalu datanglah seorang pemuda Anshar dan memberi salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kemudian ia duduk. Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, orang mukmin manakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yang paling baik akhlaknya." Ia berkata, "Lalu orang mukmin manakah yang paling baik?" beliau menjawab, "Yang paling banyak mengingat mati, dan yang paling baik mempersiapkan diri sebelum kematian menjemputnya. Merekalah orang-orang yang cerdik." Kemudian pemuda tersebut diam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatanginya dan berkata, "Wahai kaum Muhajirin, lima perkara yang jika kalian diuji dengannya, dan jika kalian ditimpa olehnya, aku berlindung kepada Allah semoga kalian tidak mengalaminya: Tidak ada kekejian yang muncul di suatu kaum dan mereka melakukannya, kecuali akan timbul penyakit Tha'un dan wabah penyakit yang belum pernah menimpa orang-orang sebelum mereka. Dan tidaklah mereka mengurangi timbangan kecuali mereka akan ditimpa oleh bertahun-tahun kesulitan pangan serta kezhaliman penguasa atas mereka. Dan tidaklah mereka menolak untuk membayar zakat, melainkan akan ditahan dari mereka tetesan air dari langit, jikalau bukan karena hewan-hewan, niscaya mereka tidak akan mendapatkan hujan. Dan tidaklah mereka melanggar janji mereka kepada Allah dan Rasul-Nya kecuali Allah akan menjadikan mereka di bawah kekuasaan musuh mereka yang bukan dari kalangan mereka, lalu mereka akan mengambil sebagian dari apa yang mereka miliki. Dan selama pemimpin mereka tidak berhukum dengan kitabullah, niscaya Allah akan melemparkan cobaan atas mereka di antara mereka."*

---

119 Dumatul Jandal adalah nama desa yang terletak di bagian utara jazirah arab. Berjarak 450 km dari arah utara Taima'. Sementara Taima' terletak di bagian utara kota Madinah dengan jarak 420 km.

Kemudian beliau menyuruh Abdurrahman bin Auf bersiap-siap untuk sebuah ekspedisi militer yang akan dikirim oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Pagi harinya Abdurrahman telah siap dengan memakai sorban yang terbuat dari bahan hitam. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendekatkannya kepada beliau, melepas sorbannya, dan memakaikannya sebuah sorban putih. Lalu beliau melepas ujung sorban tersebut di bagaian belakangnya sepanjang empat jari atau se-kitar itu. Dan beliau berkata, "Beginilah hendaknya engkau memakai sorban wahai Ibnu Auf, ini lebih umum dan lebih baik." Kemudian be-liau menyuruh Bilal untuk memberikan bendera kepada beliau. Beliau memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sal-lam, dan kemudian berkata, "Ambillah ini wahai Ibnu Auf, berperang-lah semuanya di jalan Allah, dan perangilah mereka yang kufur kepada Allah. Janganlah berlebih-lebihan, jangan berkhianat, jangan memo-tong-motong tubuh, dan jangan membunuh anak-anak. Ini adalah janji Allah dan sunnah Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ibnu Ishaq meriwayatkan lebih panjang dari riwayat di atas, dan juga Al-Waqidi dan Ibnu Asakir, dan tambahan yang ada pada mereka, Ibnu Umar berkata, *"Rasulullah memerintahkan Ibnu Auf untuk berangkat dari malam hingga sampai di Dumatul Jandal, pasukannya berkemah di Al-Jurf, dan mereka berjumlah sebanyak tujuh ratus prajurit. Abdurrahman berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin akhir dari kenanganku denganmu adalah pakaian perjalananku. Maka beliau mendudukkannya di depannya, dan melepas sorbannya dengan tangannya, dan kemudian memakaikannya sorban dari bahan hitam. Beliau melepaskan ujungnya sepanjang empat jari atau sekitar itu, dan kemudian beliau berkata, "Beginilah hendaknya engkau memakai sorban wahai Ibnu Auf, sesungguhnya ini lebih baik dan lebih dikenal." Lalu beliau memintaku untuk menyerahkan bendera kepadanya, dan ia pun menyerahkannya.*

Abdurrahman mengambil bendera dan keluar menemui pasukannya. Ia terus berjalan hingga sampai di Dumatul Jandal. Ketika tiba di sana ia mengajak mereka kepada Islam. Ia menetap selama tiga hari untuk menyeru mereka kepada Islam. Pada awalnya mereka menolak Islam dan bersikeras untuk melawan dengan pedang. Namun pada hari ketiga, masuk Islam lah Al-Ashbagh bin Amru Al-Kalbi –ia seorang Nasrani dan pemimpin mereka-, dan turut masuk Islam bersamanya banyak orang dari kaumnya. Dan yang tersisa tetap memilih membayar jizyah (upeti).

Lalu Abdurrahman menulis surat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengabarkan beliau tentang hal itu, dan juga bahwa ia akan menikah dengan wanita dari sana. Ia mengirimkan surat tersebut melalui Rafi' bin Makits Al-Juhani. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membalas suratnya dan memintanya untuk menikahi Tumadhir putri dari Al-Ashbagh. Abdurrahman pun menikahinya, dan kembali bersamanya. Dan ia adalah ibu dari Abu Salamah bin Abdurrahman.

Begitulah Ibnu Auf bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mendampingi dan mengikuti beliau. Juga dalam mengambil contoh dari beliau, melaksanakan perintah-perintahnya, mewujudkan keinginannya, mengemban risalahnya, menyampaikan dakwahnya, dan membela serta melindungi beliau. Sekarang mari kita lanjutkan perjalanan kita bersama Abdurrahman untuk melihat perjalanan hidupnya, kelebihannya, akhlaknya, ibadahnya, pergaulannya, dan khususnya tentang dirinya secara pribadi.

C. Perjalanan Hidup dan Kepribadiannya

Abdurrahman mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hidup bersama beliau pada tahun-tahun yang sulit dan hari-hari yang penuh cobaan. Juga pada saat-saat susah dan senang, dan pada masa-masa damai dan perang. Ia bernaung di bawah naungan majelis-majelis beliau, mendengarkan kata-kata bijak dari beliau, mempelajari sunnah beliau, dan memperhatikan perilaku beliau yang merupakan cerminan terbaik dan paling sempurna dari Al-Qur`an. Selama tahun-tahun yang panjang, itu ia mampu memetik ajaran Nabi dalam setiap sisi kehidupan, dan mempelajari hal-hal yang memberi kebaikan di dunia dan mewujudkan keberuntungan dan kemenangan di akhirat. Abdurrahman adalah satu diantara generasi langka yang dibina oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madrasah Al-Qur`an dan sunnah Nabi, yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam, membawa cahaya iman, dan memimpin manusia serta memberinya petunjuk kepada tangga teratas dari kesempurnaan peradaban.

Abdurrahman adalah satu di antara yang terbaik dari yang terbaik, salah satu yang terunggul dari shahabat, baik dari segi akhlaknya, sifat-sifatnya, kepribadiannya, ibadahnya, sifat tawadhu' dan zuhudnya, keikhlasan dan ketakutannya kepada Allah, maupun dari segi kemuliaan dan ketinggian kedudukannya. Dan ia berhak mendapatkan itu. Dia adalah salah satu dari mereka yang terdekat dan terdidik langsung dalam

naungan kenabian selama dua puluh tiga tahun, baik di Mekah maupun di Madinah.

Abdurrahman bin Auf adalah seorang pedagang. Ia mencari nafkah dengan kedua tangannya, dan beruntung mendapatkan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk keberkahan usahanya. Dunia pun seolah tercurah kepadanya dengan begitu mudah, hingga ia pernah mengatakan tentang dirinya bahwa jika ia mengangkat sebuah batu maka ia akan menemukan emas atau perak di baliknya. Allah menganugerahkan kepadanya harta yang tidak terhitung jumlahnya, dan Allah juga memberinya karunia berupa jiwa yang selalu rindu untuk memberi. Ia menghabiskan hartanya dengan berbagai sedekah dan infak di banyak bentuk kebaikan. Hartanya terus bertambah, dan perniagaannya semakin luas dan memberi keuntungan yang banyak. Saat ia meninggal ia mewariskan harta-harta yang berupa emas dan perak yang sangat banyak. Ia membuka tangannya untuk memberi pertolongan kepada golongan hamba dan budak. Ia telah memerdekakan ribuan orang dari mereka, dan bahkan ia pernah memerdekakan sebanyak tiga puluh orang sekaligus dalam satu hari.

Ia adalah orang yang sering melaksanakan haji. Ia turut bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam haji wada', dan pada masa khulafaur-rasyidin ia sering menghajikan orang-orang. Ia memahkotai ibadah yang agung ini dengan melaksanakan haji bersama ummahatul mukminin, dan ia tak ragu mengeluarkan hartanya untuk melayani mereka dan menafkahi mereka selama dalam perjalanan tersebut. Maka ia pun mendapat kebahagiaan dengan kebaikan yang dilakukannya untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah beliau wafat, dan pujian beliau untuknya, serta pujian istri-istri Nabi untuknya atas perbuatan mulianya tersebut.

Tak ketinggalan, ia juga tekun dalam mihrab ibadah dan shalat. Ia senantiasa mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat-shalat beliau dengan berjamaah. Ia adalah sosok yang selalu membaca Al-Qur`an, berbakti kepada ibunya, memuliakan tamu-tamunya, dan memiliki hati yang lembut. Rasa takutnya kepada Allah begitu besar, sangat tawadhu', zuhud, dan mempunyai keikhlasan yang tinggi. Namun dengan segala kelebihan yang ia miliki tersebut, ia tetap merasa khawatir jika ia termasuk mereka yang disegerakan kebaikannya di dunia. Maka ia selalu berdoa kepada Allah dan berkata, "Ya Allah, jagalah aku dari kekikiran diriku."

1. Shalatnya, ketekunannya dalam membaca Al-Qur`an, dan Hajinya

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhd* dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Abdurrahman bin Auf selalu melakukan shalat yang panjang sebelum shalat Zhuhur, dan jika ia mendengar adzan maka ia akan menarik jubahnya dan keluar."

Dan diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abdullah bin Umair berkata, "Jika Abdurrahman bin Auf memasuki rumahnya maka ia akan membacakan ayat kursi di setiap sudutnya."

Ibnu Hibban dan yang lainnya meriwayatkan dalam sebuah hadits yang sangat panjang, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, "Bahwasanya Abdullah bin Abbas memberitahunya bahwa ia pernah membacakan Al-Qur`an kepada Abdurrahman bin Auf pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Ia berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan seseorang yang begitu merinding sebagaimana Abdurrahman saat ia mendengar bacaan Al-Qur`an."

Dan pada tahun kesembilan Hijrah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Bakar untuk memimpin haji, dan ikut bersamanya banyak tokoh shahabat diantaranya Abdurrahman bin Auf, dan saat itu ia membawa hewan kurbannya.

Dan ia melaksanakan haji bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat haji wada'. Al-Waqidi dan muridnya Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* berkata, *"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan haji wada', beliau berangkat dengan seluruh istri beliau yang menggunakan sekedup. Ia berkata, kami berhasil menyusul Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Dzul Hulaifah pada malam hari, dan saat itu bersama kami terdapat Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan."*

Dan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ath-Thabrani, Al-Hakim, dan yang lainnya, dari Urwah bin Zubair, dari Abdurrahman bin Auf berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Apa yang engkau lakukan ketika mencium hajar?" Aku berkata, "Aku menciumnya dan kemudian aku tinggalkan", maka beliau berkata, "Engkau telah benar."*

Ketika Umar bin Khaththab terpilih sebagai khalifah pada tahun ketiga belas Hijrah, ia menugaskan Abdurrahman untuk memimpin haji pada tahun itu. Maka ia pun memimpin kaum muslimin dalam menunaikan haji.

Disebutkan oleh Khalifah bin Khayyath dalam kitab *Tarikh*nya dengan singkat, dan Ibnu Sa'ad dengan panjang lebar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, "Ketika Abu Bakar wafat dan Umar terpilih sebagai khalifah, ia menugaskan Abdurrahman bin Auf untuk memimpin haji. Kemudian Umar selalu melaksanakan haji setiap tahunnya hingga ia meninggal. Dan ketika Utsman bin Affan terpilih sebagai khalifah, ia pun menugaskan Abdurrahman bin Auf untuk memimpin haji."

Ibnu Auf juga turut menunaikan haji bersama Umar pada saat haji terakhir yang dilakukan Umar pada tahun kedua puluh tiga Hijrah. Pada tahun itu Umar mengizinkan istri-istri Nabi untuk menunaikan haji. Mereka kemudian dibawa dengan sekedup, dan ia menugaskan Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf untuk berangkat bersama mereka.

Khalifah juga menyebutkan bahwa Abdurrahman ikut melaksanakan haji bersama ummahatul mukminin pada tahun keempat belas Hijrah.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwasanya ketika Utsman terpilih sebagai khalifah pada tahun kedua puluh empat Hijrah, pada tahun itu ia menugaskan Abdurrahman bin Auf untuk memimpin haji pada tahun itu. Maka ia pun memimpin kaum muslimin dalam menunaikan haji.

2. Perniagaannya, Keberkahan yang diperolehnya, dan Melimpahnya harta di tangannya

Ibnu Auf yang belajar Al-Qur`an dan sunnah secara langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan memahami prinsip-prinsip agama dengan sangat baik dan menerapkannya dalam kehidupan nyata dengan bimbingan Nabi, dan mengetahui bahwa Islam adalah sebuah sistem yang menyeluruh mencakup urusan dunia dan akhirat, di mana prinsip-prinsipnya menyentuh masjid dan pasar, keluarga dan hubungan sosial masyarakat, serta medan jihad dan medan dakwah kepada Allah, maka -jika ia tidak terlihat sedang mengerjakan shalat di masjid, atau thawaf di Ka'bah, atau berjihad dalam sebuah peperangan, atau mengambil ilmu di majelis-majelis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*- ia pastinya tengah bepergian ke penjuru negeri, membuat berbagai kesepakatan di pasar-pasar, dan berdagang sesuai dengan rambu-rambu yang ia pelajari dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dia adalah orang yang memiliki semangat yang meluap-luap, terbiasa dengan kerja keras dan usaha yang tak berhenti dalam setiap langkah yang diambilnya. Dengan tabiat ini ia menemukan kenyamanan dalam mengerjakan pekerjaannya yang terhormat dan halal. Baginya

perniagaan bukanlah media untuk memonopoli, atau untuk memupuk harta dan mencintai kekayaan, serta menggunakan hartanya untuk membeli berbagai macam properti untuk dibanggakan. Dan tidak juga dalam rangka saling berlomba dengan para pengumpul harta lainnya guna memuaskan nafsu pribadi dan tujuan mereka yang busuk.

Sama sekali tidak! Baginya perniagaan adalah untuk mewujudkan panggilan langit, *"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya."*[120] dan untuk mengamalkan arahan-arahan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terdapat dalam banyak hadits shahih dari beliau, seperti; *"Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah.", atau, "Alangkah baiknya harta yang baik pada tangan orang yang baik pula", dan "Harta paling baik yang dimakan oleh seorang laki-laki adalah yang ia dapatkan dari tangannya sendiri."*

Selain itu hartanya juga ia gunakan untuk menguatkan umatnya, menyambung hubungan kekerabatannya, dan membantu saudara-saudaranya. Ia juga menginfakkannya untuk mereka yang membutuhkan, membebaskan budak, menyiapkan pasukan Islam, dan bagian terbanyak yang ia infakkan dari hartanya adalah di jalan Allah.

Tahun-tahun di mana ia memiliki kekayaannya telah menjadi saksi atas contoh tertinggi dari pemberian dan infak yang begitu banyak. Ini terjadi selama lebih kurang tiga puluh tahun. Sejak ia menjejakkan kakinya di bumi hijrah hingga ia kembali menghadap Tuhannya.

Ketika ia hijrah ke Madinah, ia meninggalkan seluruh kekayaannya di Mekah, dan datang dengan tangan kosong. Ia tidak memiliki emas atau perak, hingga kemudian menginap di rumah saudaranya dari Anshar Sa'ad bin Ar-Rabi' yang menawarkan setengah hartanya untuknya. Maka Abdurrahman berkata, "Aku tidak membutuhkannya, adakah pasar tempat berdagang?", dan ia pun menunjukkan pasar kepadanya. Ibnu Auf menuju pasar untuk bekerja dengan tangannya sendiri. Hari-hari berikutnya pun ia tetap berangkat ke pasar untuk berniaga. Tak lama kemudian kekayaan dunia pun datang kepadanya, hartanya menjadi banyak, ia bisa menikah, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakannya dengan berkata, *"Semoga Allah memberkahimu."*

Maka ia mendapatkan keberkahan dalam perniagaannya. Ia sangat beruntung dalam usahanya, hingga hartanya tumbuh dalam jumlah yang

---

120 QS. Al-Mulk [67]: 15.

sangat banyak. Kafilah-kafilah dagangnya terus berdatangan ke Madinah dari Mesir, dan Syam membawa apa-apa yang dibutuhkan oleh jazirah arab, baik makanan, pakaian, maupun yang lainnya. Gudang-gudangnya dipenuhi oleh harta, dan ia pun melimpahkan sedekah dan pemberian yang sangat banyak kepada orang-orang.

Dalam hadits tentang persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Sa'ad, dan yang lainnya dari hadits Anas bin Malik, dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Sa'ad pada akhir hadits dikatakan, "Abdurrahman berkata, "Sungguh aku melihat diriku jika aku mengangkat batu, maka aku berharap akan menemukan emas atau perak di baliknya!!"

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari,* "Ucapannya itu merupakan isyarat tentang dikabulkannya doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar Allah memberkahinya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Hakim, dan yang lainnya, dari Utsman bin Asy-Syarid berkata, "Abdurrahman bin Auf meninggalkan seribu unta dan tiga ribu domba di Baqi', serta seribu kuda yang digembalakan di Baqi'. Dan di Al-Jurf ia menanam dengan menggunakan dua puluh penyiram tanaman, yang menjamin makanan pokok keluarganya selama setahun."

Maksud dari ucapannya, "Dan di Al-Jurf ia menanam dengan menggunakan dua puluh penyiram tanaman", sebanding dengan mengolah tanahnya dengan menggunakan dua puluh macam alat pertanian pada zaman ini. Dan ini tentunya membutuhkan tanah yang membentang luas. Dan ini hanya untuk wilayah Al-Jurf saja, selain dari tanah-tanah dan berbagai properti yang dimilikinya di tempat lain.

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar, Ibnu Abdil Barr, dan yang lainnya, dari Syaqiq bin Salamah berkata, "Abdurrahman mendatangi Ummu Salamah dan berkata, "Wahai Ummul mukminin, sungguh aku takut akan celaka. Aku adalah orang yang paling kaya di Quraisy, aku baru saja menjual tanah seharga empat puluh ribu dinar! Maka ia berkata, "Infakkanlah wahai anakku, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Sesungguhnya ada diantara shahabatku yang tidak akan melihatku setelah aku berpisah dengannya." Maka aku (Ibnu Auf) mendatangi Umar dan memberitahunya. Lalu Umar mendatanginya dan bertanya, "Apakah aku termasuk dari mereka?" Ummu Salamah berkata, "Demi Allah tidak, dan aku tidak akan memberitahu siapapun lagi setelahmu."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abdu bin Humaid, Ath-Thabrani, dan Abu Nu'aim, dari Umarah bin Zadzan, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik berkata, *"Ketika Aisyah sedang berada di rumahnya, ia mendengar suara ramai di Madinah, maka ia berkata, "Suara apakah itu?" mereka berkata, "Kafilah Abdurrahman bin Auf telah datang dari Syam membawa segala hal. Anas berkata, "Saat itu jumlahnya tujuh ratus unta. Maka Madinah pun terguncang oleh suaranya!" lalu Aisyah berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan merangkak."*[121] *Ketika berita ini sampai ke Abdurrahman bin Auf, ia berkata, "Jika mampu, aku akan memasukinya dengan berdiri!" Maka ia menginfakkan seluruh kafilah tersebut dengan segala bawaannya di jalan Allah Azza wa Jalla."*

Ini hanyalah sebagian dari kekayaan Abdurrahman yang begitu banyak. Tujuh ratus kendaraan penuh beban, memenuhi jalanan kota Madinah hingga menimbulkan keguncangan dan hiruk-pikuk, didengar oleh para pedagang, dan suaranya sampai ke telinga para wanita yang sedang berada di rumahnya! Pada zaman kita sekarang, ini sebanding dengan tujuh ratus mobil yang penuh dengan makanan dan pakaian, ditonton oleh banyak orang dalam sebuah pemandangan yang menakjubkan. Semua itu dimiliki seorang laki-laki mulia yang ketika datang ke Madinah, ia tak membawa apapun dari kekayaannya yang ia tinggalkan di Mekah. Diberkahilah ia dalam rezekinya hingga memperoleh kekayaan yang begitu besar.

3. Infak dan pemberiannya yang melimpah

Pandangan Abdurrahman kepada harta adalah sesuai pandangan Islam dengan pemahamannya yang menyeluruh dan seksama, yang membolehkan seorang muslim, dan bahkan mendorongnya untuk memperoleh kekayaan tanpa batas, serta mendapatkan harta yang banyak tanpa khawatir akan apapun. Semua itu dengan syarat ia mengumpulkannya dari sumber yang baik, dan mendapatkannya dengan cara yang halal. Lalu harta itu tetap berada di tangannya, dan tidak membiarkannya menguasai hatinya. Juga tidak membiarkan dirinya menderita karena menyimpan dan menghitung-hitungnya sehingga merenggut akalnya dari dirinya. Namun hendaknya ia mengumpulkan harta itu dengan tenang dan kemudian menginfakkannya untuk berbagai tujuan yang baik.

---

121 Hadits yang menerangkan bahwa Abdurrahman masuk surga dengan merangkak adalah hadits dha'if. Hal ini dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Dengan harta tersebut ia bisa membahagiakan dirinya, keluarganya, kaum kerabatnya, saudara-saudaranya, dan seluruh anggota masyarakatnya. Ia bisa menggunakan harta tersebut untuk menolong mereka yang membutuhkan, mempekerjakan pengangguran, membentuk yayasan-yayasan sosial, memperkokoh sendi-sendi sosial, menyokong pasukan yang akan berjihad, membantu para da'i dan orang-orang yang mengurus kaum muslimin, sehingga ia bisa mewujudkan tujuan utama dan makna hakiki dari kekayaan itu sendiri, serta menerjemahkan dengan baik sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah."*

Namun jika ia telah sesat dalam cara mengumpulkan harta dan cara-cara mendapatkannya, lalu melenceng dalam menginvestasikannya serta cara membelanjakannya, maka harta tersebut akan menjadi musibah dan kerugian baginya. Dan hanya akan membawa petaka dan kehancuran bagi umat, sebagaimana yang kita lihat dari perbuatan orang-orang bodoh!

Orang-orang kaya dari generasi awal kaum muslimin merupakan contoh terbaik dari sosok seperti Abdurrahman. Ibnu Auf adalah tuan bagi hartanya, dan tak sekalipun ia menjadi budak bagi hartanya. Berbagai sikap dan tindakannya yang mulia merupakan bukti paling jujur tentang itu, serta dalil yang paling jelas dalam mengikuti jalan terbaik dan cara yang paling lurus dalam mengurus harta, baik ketika mengumpulkannya maupun saat membelanjakannya. Ia merupakan teladan bagi orang-orang yang mempunyai kekayaan berlimpah dalam hal menginfakkannya kepada orang-orang miskin dan mereka yang membutuhkan.

Dengarkanlah kabar yang benar ini yang dituturkan oleh salah seorang dermawan yang terdepan dalam berinfak dan bersedekah, yaitu Thalhah bin Ubaidillah ketika ia berkata, "Penduduk Madinah merupakan tanggungan bagi Abdurrahaman bin Auf. Ia meminjamkan hartanya kepada sepertiga dari mereka, sepertiga yang lain ia bantu dengan membayarkan hutang mereka, dan ia memberikan hartanya kepada sepertiga yang lain untuk menjaga hubungan dengan mereka."

Tidak layakkah bagi laki-laki seperti tokoh ini untuk menjadi salah seorang yang terkaya?! Tidakkah shahabat mulia ini diberkahi dalam hartanya, dan harta itupun diberkahi karena berada di tangan pahlawan ini!

Perhatikan juga riwayat yang mengagumkan ini, yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mubarak di dalam kitab *Az-Zuhd*, dan juga Ath-Thabrani, Abu Nu'aim, Ibnu Asakir, dan yang lainnya, dari Az-Zuhri berkata,

"Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Abdurrahman bin Auf mensedekahkan setengah dari hartanya sebanyak empat ribu, lalu ia bersedekah sebanyak empat puluh ribu, lalu ia kembali bersedekah sebanyak empat puluh ribu dinar. Kemudian ia membekali lima ratus kuda di jalan Allah, dan juga membekali seribu lima ratus tunggangan di jalan Allah, dan kebanyakan dari hartanya bersumber dari perniagaan."

Ini semua adalah pemberian dari seorang laki-laki yang tidak takut miskin!

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Sa'ad, Abu Nu'aim, Al-Hakim, dan yang lainnya, dari Ummu Bakar binti Al-Miswar bin Makhramah, *"Bahwasanya Abdurrahman bin Auf menjual tanah miliknya kepada Utsman seharga empat puluh ribu dinar. Maka ia membagikan uang itu kepada orang-orang miskin dari Bani Zuhrah dan orang-orang yang membutuhkan, serta kepada para ummahatul mukminin. Al-Miswar berkata, "Aku mendatangi Aisyah dan membawakan bagiannya, maka ia berkata, "Siapa yang mengirim ini?" aku menjawab, "Abdurrahman bin Auf", ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada yang peduli kepada kalian sepeninggalku kecuali orang-orang yang sabar." Semoga Allah memberi Ibnu Auf minuman dari mata air Salsabil di surga."*

Dan dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari Ummu Bakar binti Al-Miswar bin Makhramah, dari ayahnya berkata, *"Abdurrahman bin Auf men-jual Kaidamah[122] miliknya kepada Utsman bin Affan seharga empat puluh ribu dinar. Ketika uang itu sampai di tangannya, ia memanggilku dan Abdurrahman bin Al-Aswad serta seorang lainnya, lalu ia berkata, "Sebagaimana kalian lihat, harta ini telah terkumpul, dan aku akan memulai dari istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan ia memberi masing-masing dari mereka sebanyak seribu dinar. Ketika uang tersebut sampai ke tangan mereka, mereka berterima kasih dan berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah berkata, "Tidak akan ada yang menjaga kalian sepeninggalku nanti kecuali orang tulus yang pemurah" yaitu Abdurrahman bin Auf. Setelah itu ia membagikan yang tersisa kepada kaum kerabatnya. Dan ketika ia berdiri tidak ada lagi yang tersisa di tangannya."*

---

122 Kaidamah adalah sebutan bagi harta yang terkumpul di Madinah yang di antaranya adalah ladang-ladang kurma. Harta ini milik Abdurrahman bin Auf yang merupakan satu bagian dari harta kepunyaan Bani Nadhir.

4. Kepeduliannya kepada Ummahatul Mukminin *Radhiyallahu Anhunna*, Kebaikannya kepada mereka, dan Hubungannya dengan mereka

Allah *Ta'ala* telah memuliakan Abdurrahman dengan harta yang sangat banyak ini, dan menyempurnakan nikmat-Nya dengan mengarahkannya untuk menginfakkan hartanya demi kebaikan kaum muslimin. juga dengan menunjukinya jalan terbaik untuk pengeluaran hartanya, serta yang paling terhormat, dan yang paling besar pahalanya. Allah memberinya kemuliaan untuk melayani istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan terus menerus berbuat baik kepada mereka, serta menjaga hubungan dengan mereka dengan berbagai bentuk pemberian, maupun hibah, dan menunaikan haji dengan mereka, serta bentuk-bentuk kebaikan lainnya.

Nikmat Allah kepada Ibnu Auf semakin sempurna dengan berbagai pujian yang terlontar langsung dari lisan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang benar. Beliau memuji perbuatan Abdurrahman dan memuliakannya di antara para shahabatnya atas posisinya yang terdepan dalam segala medan kebaikan kepada ummahatul mukminin. Beliau juga mengumumkan di hadapan semua orang tentang kedermawanannya kepada mereka, serta pengormatannya yang demikian besar terhadap mereka.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Al-Fadha'il*, dan At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan yang lainnya, dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan Adz-Dzahabi, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, *"Dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berkata, "Sesungguhnya urusan kalian merupakan salah satu hal penting yang aku pikirkan sepeninggalku nanti, dan tidak akan ada yang bisa bersabar mengurus kalian nanti kecuali orang-orang yang bersabar." Ia berkata, kemudian Aisyah berkata, "Maka Allah memberi ayahmu minuman dari mata air salsabil di surga." Maksudnya Abdurrahman bin Auf, di mana ia memberi istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam harta sebanyak empat puluh ribu."*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Sa'ad, Ibnu Abi Ashim, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim yang menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada istri-istrinya, "Sesungguhnya orang yang peduli kepada kalian sepeninggalku nanti adalah benar-benar seorang yang tulus dan pemurah."*

Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang menganggapnya hadits hasan, dan juga Al-Hakim yang menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, *"Bahwasanya ayahnya mewasiatkan sebidang kebun untuk ummahatul mukminin yang terjual sepeninggalnya seharga empat puluh ribu dinar."* [123]

5. Wasiatnya dalam hal Sedekah dan Infak sepeninggalnya

Abdurrahman tidak merasa cukup dengan berbagai hibah dan pemberian yang begitu melimpah yang ia berikan selama hidupnya, namun ia juga mewasiatkan sedekah dalam jumlah yang besar yang harus dikeluarkan setelah wafatnya. Ia meninggalkan harta yang sangat banyak untuk ahli warisnya, namun ia juga mengikat tangan mereka dalam bagian yang telah ia tentukan. Ia meminta mereka untuk mengeluarkan bagian tersebut, dan menginfakkannya di jalan yang mulia yang telah ia tetapkan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, "Bahwasanya Abdurrahman bin Auf mewasiatkan lima puluh ribu dinar di jalan Allah, setiap orang mendapat bagian darinya sebanyak seribu dinar."

Dan Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Tarikh*nya dan juga Ibnu Asakir dari Az-Zuhri berkata, "Abdurrahman bin Auf berwasiat untuk pejuang Badar yang masih tersisa, masing-masing sebanyak empat ratus dinar, dan jumlah mereka saat itu seratus orang. Mereka pun mengambilnya. Utsman termasuk di antara yang mengambil bagiannya, sementara ia adalah khalifah!"

Utsman bin Affan yang kaya dan terhormat mengambil bagiannya dari harta tersebut. Dan saat ditanya tentang itu ia berkata, "Harta Abdurrahman adalah halal dan bersih, dan memakannya membawa keselamatan dan keberkahan."

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Az-Zuhri berkata, "Abdurrahman mewasiatkan seribu kuda di jalan Allah."

6. Membebaskan budak

Abdurrahman terus mengikuti semua jalan kebaikan yang dapat dilaluinya untuk berinfak. Ia membangun sebuah pondasi kebaikan dalam masyarakat muslim. Ia merupakan contoh tertinggi dan teladan yang patut diikuti oleh setiap muslim yang kaya dalam berinfak dan sa-

123 Di dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan "empat ratus ribu dirham." Nominalnya sama dengan empat puluh ribu dinar.

ling berlomba dalam sedekah. Abdurrahman mendapati bahwa salah satu tujuan tertinggi dari Islam adalah membebaskan manusia dengan cara menghancurkan belenggu perbudakan, serta mengangkat manusia menuju jenjang kemuliaan yang terdapat dalam kebebasan sebagaimana setiap manusia dilahirkan dalam keadaan tersebut. Maka ia pun membuka tangannya untuk itu. Ia menorehkan banyak peran yang mengagumkan, yang mencerminkan kebaikan, rasa cinta, dan kasih sayang. Ribuan jiwa telah ia bebaskan, dan untuk itu ia telah mempersembahkan apa yang tidak mungkin kita dapatkan dalam lembaran sejarah, kecuali pada diri segelintir orang.

Dan dalam hal ini, ia memulainya dari ibunya Asy-Syifa *Radhiyallahu Anha*, yang wafat pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tentunya dialah yang paling berhak menerima kebaikan, dijaga hubungan dengannya, dan sedekah atas namanya. Maka Abdurrahman pun membebaskan banyak budak sebagai sedekah atas nama ibunya, dan sebagai bakti kepadanya. Disebutkan Ibnu Sa'ad dalam biografinya, "Asy-Syifa ibu dari Abdurrahman termasuk di antara mereka yang hijrah, dan karenanya lah terdapat sunnah memerdekakan budak atas nama orang yang sudah meninggal. Ia wafat pada masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kemudian Abdurrahman bin Auf berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku membebaskan budak atas nama ibuku?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Ya, boleh"*, maka ia pun membebaskan budak atas nama ibunya."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abdil barr dalam kitab *Al-Isti'ab*, dan An-Nawawi dalam kitab *Tahdzib Asma' Ar-Rijal*, serta yang lainnya, Bahwasanya Abdurrahman membebaskan tiga puluh budak dalam satu hari.

Dan diriwayatkan oleh Al-Hakim, Abu Nu'aim, Ibnu Asakir, dan yang lainnya, dari Ja'far bin Burqan berkata, "Telah sampai kepadaku bahwasanya Abdurrahman bin Auf telah memerdekakan tiga puluh ribu rumah." Dan dalam riwayat lain, "Tiga puluh ribu jiwa."

7. Rasa takutnya, Kelembutan hatinya, Sikap Tawadhu'nya, dan Keindahan akhlaknya

Dengan seluruh perbuatannya yang mulia, kiprahnya yang terpuji, pemberian yang begitu banyak, dan kebaikannya yang tak pernah putus, Ibnu Auf seringkali membayangkan keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta kesempitan hidup yang beliau jalani. Ia juga melihat keadaan para saudaranya yang terdahulu, mereka yang telah lebih dahulu pergi dan harta kekayaan dunia belum pernah dibukakan

untuk mereka. Ia khawatir jika termasuk kepada mereka yang disegerakan baginya nikmat, sementara saudara-saudaranya yang lain mendahuluinya dengan berbagai kenikmatan di surga. Ia merasa malu atas harta yang terus mengalir di tangannya, dan yang ia infakkan dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Ia takut telah melalaikan kewajibannya di hadapan agamanya, saudara-saudaranya, dan masyarakatnya, maka ia selalu memohon kepada Allah agar membebaskannya dari noda kekikiran. Sebagaimana ia merasa khawatir jika ada sesuatu dalam dirinya ketika mendapat berbagai pujian dari manusia ketika mereka melihatnya menginfakkan banyak harta, atau ketika mereka mendengarnya mewasiatkan banyak sedekah.

Ia terus berusaha menggapai jenjang yang lebih tinggi dengan jiwanya guna mendapat keteguhan dalam jalannya, serta terus menerus meningkatkan keikhlasan kepada Allah *Ta'ala*. Semua itu ia lakukan dengan harapan amalnya diterima, karena hanya milik Allah lah segala keutamaan yang telah memberinya dan meluaskan pemberian-Nya, dan memudahkannya untuk memberi dan berinfak dengan banyak sarana. Ibnu Auf tetaplah seorang hamba yang khawatir, takut, mengharap, dan memohon kepada Allah agar seluruh amalnya tertulis dalam catatan amalnya yang diterima, hingga ia bisa memperoleh kemenangan dan kebahagiaan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir* mereka, dan Ibnu Asakir dalam kitab *Sejarah* nya, dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi berkata, "Saat aku sedang malakukan thawaf di Ka'bah, aku melihat seorang laki-laki yang berkata, "Ya Allah, jagalah aku dari kekikiran jiwaku, tidak lebih dari itu." Maka aku menanyakan itu kepadanya. Ia menjawab, "Sesungguhnya jika aku dijaga dari kekikiran jiwaku maka aku tidak akan mencuri, tidak akan berzina, dan tidak akan melakukan hal-hal buruk lainnya. Dan ternyata ia adalah Abdurrahman bin Auf."

Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang menganggapnya hadits hasan, dari Abdurrahman bin Auf berkata, "Kita diuji dengan kesulitan pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kita mampu bersabar, kemudian kita diuji dengan kesenangan setelah beliau dan kita tidak mampu bersabar."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Abu Nu'aim, Ibnu Abdil Barr, dan yang lainnya, dari Naufal bin Iyas Al-Hudzali berkata, "Abdurrahman bin Auf adalah kawan duduk kami, dan ia adalah kawan duduk yang baik. Suatu hari ia mengajak kami, dan ketika telah masuk rumah-

nya, ia masuk dan mandi. Lalu ia keluar dan duduk bersama kami. Ia menghidangkan untuk kami mangkuk yang berisi roti dan daging. Ketika makanan itu diletakkan, Abdurrahman menangis. Aku berkata, "Wahai Abu Muhammad, apa yang membuatmu menangis?" ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meninggalkan dunia tanpa pernah merasa kenyang oleh roti gandum, begitu juga keluarga beliau. Andai saja kita diakhirkan untuk mendapatkan semua ini demi sesuatu yang lebih baik bagi kita."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il*, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, "Bahwasanya Abdurrahman bin Auf dihidangkan makanan, dan saat itu ia sedang berpuasa, maka ia berkata, "Mush'ab bin Umair telah gugur dan ia lebih baik daripadaku, ia hanya mendapat kafan sehelai burdah, jika ditutupkan ke kepalanya maka kelihatan kakinya, dan jika ditutupkan kedua kakinya terbuka kepalanya." Lalu aku melihatnya berkata, "Dan Hamzah juga telah gugur dan ia lebih baik daripadaku. Telah dihamparkan bagi kami dunia seluas-luasnya," atau ia mengatakan, "Telah diberikan kepada kami dunia sebanyak-banyaknya", Sungguh kami khawatir sekiranya pahala kebaikan kami telah didahulukan kepada kami. "Lalu ia menangis dan meninggalkan makanannya!"

Dan dalam riwayat lain, *"Aku khawatir jika pahala kebaikan kami telah diberikan pada kehidupan dunia ini, lalu ia menangis."*

Adapun ucapannya, "Dan ia lebih baik daripadaku", merupakan bukti dari sikap tawadhu'nya *Radhiyallahu Anhu*, dan penjelasan tentang keutamaan mereka yang syahid pada masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti Hamzah dan Mush'ab.

Kekayaan Ibnu Auf yang begitu luas, pemberiannya yang mulia, serta sedekah-sedekahnya yang berlimpah, tidak menimbulkan kesombongan walau sebesar biji zarah pun di dalam jiwanya yang takwa dan bersih. Tawadu' adalah akhlak orang-orang besar. Dan tidak akan menyombongkan diri kecuali orang kerdil yang tertipu dan hatinya telah terbalik. Adapun Abdurrahman, hatinya telah dibasuh dengan cahaya Al-Qur`an dan dipenuhi oleh keimanan. Jika ada orang yang tidak mengenalnya melihatnya berada diantara budak-budaknya maka ia akan mengira bahwa ia adalah salah satu dari mereka. Dan beginilah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan para shahabatnya dulu, beliau tidak membedakan diri dari mereka.

Sa'ad bin Al-Hasan berkata, "Abdurrahman bin Auf tidak bisa dibedakan dari budak-budaknya!"

Kita bukan hendak mengangkat para shahabat Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke derajat para Malaikat. Kita juga tidak menafikan bahwa mereka juga mempunyai kesalahan, atau menganggap masyarakat mereka bersih dari pertentangan, perbedaan, dan perselisihan pendapat, ataupun hal-hal lainnya. Mereka sama sekali tidak terjaga dari kekhilafan, dan Islam juga tidak menghendaki mereka melepaskan sisi kemanusiaan mereka. Karena itu berarti menghapus kepribadian mereka dan mencabut mereka dari fitrah mereka sebagai manusia! Al-Qur`an mengangkat mereka untuk berada di atas hawa nafsu, atau dari terjerumus ke dalam jurang permusuhan. Para shahabat juga saling berbeda pendapat dan berselisih pada saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih berada di tengah-tengah mereka dan Al-Qur`an masih turun di antara mereka, namun Al-Qur`an sama sekali tidak mencela mereka karena itu. Al-Qur`an turun untuk mengarahkan fitrah dan insting mereka, serta menyatukan berbagai perbedaan mereka dalam kerukunan yang tidak dinodai oleh pertentangan. Dan mendorong mereka untuk menerima perbedaan dengan lapang dada, sehingga masing-masing bisa menghargai kepribadian saudaranya, dan juga pendapat dan ijtihadnya. Semua bertujuan untuk mencapai kebenaran, dan kesanalah mereka menuju, dan dengan talinya mereka saling berpegangteguh.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Suatu ketika terjadi perselisihan antara Thalhah dan Abdurrahman bin Auf. Lalu Abdurrahman datang menjenguknya, maka dikatakan kepadanya, "Abu Muhammad Abdurrahman ada di pintu", ia berkata, "Apakah ia masih datang setelah apa yang terjadi di antara kami?! Persilahkan ia masuk." Setelah ia masuk, Thalhah berkata kepadanya, "Demi Allah, engkau lebih baik dariku wahai saudaraku." Maka Abdurrahman berkata kepadanya, "Jangan kau katakan itu wahai saudaraku", maka Thalhah berkata, "Namun demi Allah engkau lebih baik dariku, karena jika engkau yang saat ini sakit aku tidak akan menjengukmu."

Dengan kemuliaan akhlak inilah mereka terdidik. Abdurrahman sama sekali tidak memutuskan hubungan dengan saudaranya walaupun di antara mereka telah terjadi perselisihan. Thalhah pun menyambut kedatangan Abdurrahman untuk menjenguknya, dan berterus terang kepadanya bahwa ia lebih baik darinya karena jika ia yang sakit, ia tidak akan menjenguknya. Ia sama sekali tidak berpura-pura atau bertele-tele,

karena gerak-gerik mereka telah mengatakan apa yang ada di dalam batin mereka, dan perbuatan mereka merupakan cerminan dari niat mereka, *Radhiyallahu Anhum.*

Dan diantara bentuk sikap bertakwa dan kesempurnaan keikhlasan seorang Abdurrahman bin Auf, serta ketulusan hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, bahwa jika ia mendatangi kota Mekah, ia sama sekali tidak tinggal di rumah yang telah ia tinggalkan dulu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir dari Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Jika Abdurrahman bin Auf mendatangi kota Mekah, ia tidak ingin tinggal di rumah yang telah ia tinggalkan saat hijrah."

8. Keringanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baginya untuk memakai sutera, dan sebuah kejadian antaranya dengan Al-Faruq

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan As-Sittah, dan yang lainnya, dari Qatadah, bahwasanya Anas menceritakan kepada mereka, *"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengizinkan Zubair bin Awwam dan Abdurrahman bin Auf untuk memakai baju sutera karena penyakit gatal yang mereka derita."*

Dan dalam riwayat lain dari Anas, *"Bahwasanya Abdurrahman bin Auf dan Zubair mengadu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam -tentang penyakit gatal yang disebabkan kutu- maka beliau memberi keringanan bagi mereka untuk memakai sutera. Dan aku melihat mereka memakainya dalam suatu peperangan."*

Dan diriwayatkan oleh Al-Musaddad dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah berkata, "Ibnu Auf mendatangi Umar dengan memakai sutera, maka Umar berkata, "Dikatakan kepadaku bahwasanya orang yang memakai sutera di dunia tidak akan dapat memakainya di akhirat. Maka Abdurrahman berkata, "Sesungguhnya aku berharap dapat memakainya di dunia dan akhirat."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ahmad bin Mani' dengan isnad yang di dalamnya terdapat seorang laki-laki yang lemah, dari Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, *"Abdurrahman bin Auf mengadukan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang banyaknya kurap di tubuhnya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkanku untuk memakai baju dari sutera?" maka beliau mengizinkannya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan juga Abu Bakar wafat, dan Umar menjadi khalifah, Ibnu Auf dan putranya Abu Salamah yang*

memakai baju dari sutera mendatangi Umar. Maka Umar berkata, "Apa ini?" lalu ia memasukkan tangannya ke kantung baju dan merobeknya ke bawah. Maka Abdurrahman berkata kepadanya, "Tidakkah engkau mengetahui bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menghalalkannya untukku?!" ia berkata, "Sesungguhnya beliau menghalalkannya untukmu karena engkau menderita penyakit kurap, adapun orang lain maka tidak boleh."

9. Sejenak bersama Abdurrahman dalam berbagai sedekah dan infaknya

Islam berusaha membentuk sebuah masyarakat yang bersih, saling melengkapi, dan saling mendukung dalam naungan cinta, serta mengikat satiap individu dalam masyarakat dengan jalinan kasih sayang. Islam juga mempersaudarakan mereka dengan ikatan iman, serta menciptakan asas *ukhuwah imaniyah* di dalam hati mereka dengan saling mengasihi, saling mencintai, dan saling menyayangi. Dan juga menghilangkan rasa egois dari dada mereka, lalu menggantinya dengan sikap mendahulukan orang lain dengan berbagai macam bentuknya. Dengan demikian diharapkan terciptanya masyarakat yang solid, bagaikan satu tubuh yang saling menguatkan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membangun masyarakat tersebut dalam bentuk yang sangat ideal, di mana rasa cinta diantara individunya mencapai tingkat di mana mereka saling berbagi rasa persaudaraan dan kasih sayang untuk saling membantu dan menguatkan satu sama lain. Sudah selayaknya rasa cinta yang ada di dalam hati setiap muslim terhadap saudaranya sebagaimana rasa cintanya kepada dirinya sendiri.

Maka beliau pun menegakkan semua perilaku yang dapat membangun sikap tersebut, dan menganjurkannya, serta menjanjikan pahala yang banyak bagi siapapun yang melakukannya, dan bahkan melipat gandakan ganjarannya. Dan sebaliknya, beliau juga memerangi segala bentuk perbuatan jelek dan akhlak yang buruk yang akan menggerogoti pondasi masyarakat tersebut, dengan meminta mereka menghindarinya dan menjanjikan balasan yang pedih bagi mereka yang melakukannya.

Di antara akhlak yang mulia tersebut adalah dengan mengeluarkan harta di jalan yang baik dan terpuji, serta membebaskan para budak dari belenggu perbudakan, dan membantu masyarakat muslim dalam megokohkan pondasinya dan membangun peradabannya.

Di dalam *Ash-Shahihain* (Al-Bukhari dan Muslim) dan kitab-kitab lainnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa saja yang membebaskan seorang budak muslim, maka Allah akan membebaskan setiap bagian tubuhnya dari api neraka."*

Dan dalam *Ash-Shahihain* dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bersabda, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh ada rasa iri kecuali dalam dua hal: Seorang laki-laki yang dikaruniai oleh Allah dengan harta yang banyak dan kemudian ia menghabiskannya dalam kebenaran, serta seorang laki-laki yang diberikan ilmu oleh Allah dan ia menggunakannya untuk memutuskan hukum dan mengajarkannya."*

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari serta An-Nasa'i dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang menyumbangkan seekor kuda di jalan Allah, karena keimanan kepada Allah dan keyakinan akan janji-Nya, maka makanannya, minumannya, kotorannya, dan air seninya akan dimasukkan ke dalam timbangannya pada hari kiamat."*

Dan diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa'i dari Abu Mas'ud Al-Badri *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Seorang laki-laki datang membawa seekor unta lengkap dengan tali kekangnya, dan berkata, "Ini aku sedekahkan dijalan Allah", maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Engkau akan mendapatkan balasan pada hari kiamat berupa tujuh ratus ekor unta, dan semuanya lengkap dengan tali kekangnya."*

Dan di dalam *Ash-Shahihain*, serta kitab-kitab lainnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bersedekah dengan sebutir kurma hasil dari usahanya sendiri yang baik (halal), sedangkan Allah tidak menerima kecuali yang baik saja, maka sungguh Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya lalu mengasuhnya untuk pemiliknya sebagaimana jika seorang dari kalian mengasuh anak kudanya hingga membesar seperti gunung."*

Dan diriwayatkan oleh *Asy-Syaikhani* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda "Barangsiapa yang menginfakkan dua jenis (berpasangan)*[124] *dari hartanya di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga; (la-*

---

124 Contohnya dua kuda, dua budak, dua unta, san lain sebagainya.

lu dikatakan kepadanya), "Wahai hamba Allah, inilah kebaikan (dari apa yang kamu amalkan)." Maka barangsiapa berasal dari kalangan ahli shalat maka dia akan dipanggil dari pintu shalat, dan barangsiapa dari kalangan ahli jihad maka dia akan dipanggil dari pintu jihad, dan barangsiapa dari kalangan ahli sedekah maka dia akan dipanggil dari pintu sedekah, dan barangsiapa dari kalangan ahli puasa maka dia akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan". Lantas Abu Bakar Radhiyallau Anhu bertanya, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan kepadamu wahai Rasulullah, Jika seseorang dipanggil dari satu pintu dari pintu-pintu yang ada, itu sebuah kepastian! Namun apakah mungkin seseorang akan dipanggil dari pintu-pintu itu semuanya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Benar, dan aku berharap engkau termasuk di antara mereka."

Hadits-hadits mulia yang banyak ini semuanya berada pada tingkat tertinggi dari derajat shahih, dan Abdurrahman *Radhiyallahu Anhu* telah mendapatkan kebaikan dari semuanya. Sedekahnya yang begitu banyak telah berhasil memberangkatkan banyak pasukan berkuda, dan yang tertinggi adalah kebaikannya yang tak pernah putus kepada ummahatul mukminin *Radhiyallahu Anhunna.* Seluruh bentuk sedekah ini akan ditumbuhkan oleh Allah hingga buahnya akan seperti gunung dan bahkan lebih besar. Maka berapakah jumlah pahala dari sedekahnya yang mencapai jutaan banyaknya?!

Dengan memberangkatkan seribu kuda di jalan Allah, maka ia akan mendapatkan pahala dari makanannya, minumannya, kotorannya, air seninya, yang semuanya akan diletakkan dalam timbangan kebaikannya pada hari kiamat. Dan dari setiap kuda ia akan mendapat balasan sebanyak tujuh ratus ekor kuda dari Allah yang akan memberikan ganjaran untuknya tanpa dihitung.

Juga dengan memerdekakan budak dan hamba-hamba sahaya, ia mendapatkan kabar gembira dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyampaikan dari Tuhan-Nya bahwa ia akan dijauhkan dari neraka dengan setiap budak yang dimerdekakannya. Sementara Ibnu Auf telah memerdekakan lebih dari tiga puluh ribu budak, maka pahala yang didapatnya tidak bisa digambarkan dan tak terhitung. Dan selamat atasnya untuk itu.

Ia juga telah menorehkan berbagai kiprahnya dalam berjihad di jalan Allah, di mana ia tidak pernah absen dalam setiap peperangan yang diikuti oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Begitu juga dengan shalatnya, puasanya, hajinya, ia telah mendapatkan pahala yang sangat banyak dari ibadah-ibadah tersebut.

Maka Abdurrahman akan dipanggil -*insya Allah*- dari seluruh pintu-pintu ibadah dan amalan yang telah ia lakukan.

Berbagai sisi kemuliaan yang telah kami sebutkan pada pribadi shahabat mulia ini, dan berbagai hadits shahih yang telah kami sebutkan yang menerangkan besarnya pahala bagi mereka yang mengerjakan amalan-amalan tersebut, menjadi bukti atas sabda Nabi yang benar dan sangat jelas bahwasanya Ibnu Auf akan termasuk ke dalam golongan mereka yang terdepan, yang akan melewati *shirath* laksana kilat yang menyambar, *insya Allah.*

D. ILMUNYA DAN HADITS-HADITS YANG DIRIWAYATKANNYA

Kebersamaan Abdurrahman bin Auf dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membentang selama masa kenabian. Ia menemani beliau di Mekah dan Madinah, menghadiri majelis-majelis beliau, dan menyertai hari-hari beliau bersama para shahabat dan kaum muslimin lainnya, sementara beliau mengajarkan syariat kepada mereka, mendidik mereka, dan mengarahkan mereka kepada jalan-jalan hidayah. Ibnu Auf juga berjihad di bawah panji beliau, dan tak pernah sekalipun absen dari seluruh peperangan yang beliau ikuti. Ia belajar langsung Al-Qur`an dari beliau saat diturunkannya, mengambil sunnah langsung dari lisan beliau, dan mendengar banyak sekali hadits selama masa yang membentang selama lebih kurang dua puluh tahun tersebut.

Di antara bukti keluasan ilmunya adalah dia merupakan salah seorang yang memberikan fatwa pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan masa tiga khulafaur-rasyidin setelah beliau. Umar -dengan kadar keilmuan yang dimilikinya dan kedudukannya dalam ilmu- juga mendatanginya pada banyak kesempatan, dan mendapatkan ilmu yang ia pelajari dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak ia dapatkan sebagiannya pada seorang alim umat ini yaitu Abdullah bin Abbas.

Namun riwayat yang dapat ditemukan dari Ibnu Auf tidak lebih dari 65 hadits saja. Ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan rentang waktu kebersamaannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Namun keadaan ini juga dijumpai pada banyak shahabat yang seperti Abdurrahman *Radhiyallahu Anhu.*

Dan penjelasan tentang hal ini mudah sebagaimana yang dapat dilihat oleh penulis. Pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abdurrahman adalah salah seorang pembantu dan pembela beliau, yang sibuk dalam menyampaikan dakwah dan risalah. Dan pada masa tiga khalifah, ia adalah salah satu pondasi dalam tegaknya negara Islam, serta salah seorang penasehat terdekat dan terpercaya pada masa para khalifah. Dan ini dikuatkan dengan pencalonannya untuk jabatan kepemimpinan tertinggi serta pemilihan Utsman setelah Umar. Juga kedudukannya sebagai pemimpin haji pada lebih dari satu kesempatan, hajinya bersama ummahatul mukminin, dan semua itu tentunya mengambil banyak sekali waktunya.

Dan salah satu bukti yang menunjukkan kedudukannya yang tinggi dalam ilmu-ilmu Al-Qur`an, sunnah, dan fikih, adalah penyerahan kepemimpinan haji kepadanya pada masa Umar dan Utsman. Kedudukan yang mulia ini tidak akan diserahkan kecuali kepada orang yang merupakan penghulu para ulama, dan mempunyai pengetahuan yang luas dalam manasik haji. Itu adalah hari-hari di mana jabatan begitu dihormati dan sakral, yang tidak didapat dengan rekomendasi kezhaliman, juga tidak bergantung kepada dekat atau jauhnya hubungan dengan para penguasa. Hari-hari di mana amanah diberikan kepada yang berhak dari orang-orang yang terhormat, yang mempunyai kelayakan dan kontribusi yang mulia. Dan hari-hari dimana masalah hukum serta urusan umat tidak diserahkan kepada orang-orang bodoh yang tidak berilmu dan kemudian berbicara tentang urusan umat tanpa adanya kemampuan.

Semua itu ditambah lagi dengan fakta bahwasanya banyak waktu Abdurrahman digunakan untuk mengembangkan hartanya, mengurus perniagaannya, serta mengurus pengeluarannya di berbagai bentuk amal dan membantu kaum muslimin.

Karena berbagai sebab itulah Abdurrahman tidak bisa memimpin majelis-majelis ilmu, atau memberikan seluruh waktunya dalam kelompok-kelompok pengajian untuk menyebarkan dan mengajar ilmu. Ia juga telah melihat banyak pemuda dari kalangan shahabat dan ulama yang cukup untuk mengemban pekerjaan yang mulia ini.

Dan masyarakat muslim tidak hanya tegak dengan ulama saja, sebagaimana tidak dapat ditegakkan oleh para pedagang saja, karena setiap orang akan berjalan sesuai jalurnya.

Dengan bertemunya berbagai bakat dan adanya berbagai kontribusi yang saling melengkapi dan tujuan yang saling menguatkan, maka

muncullah satu kelompok yang saling menyempurnakan dan sebuah masyarakat yang lurus. Yang terdiri dari khalifah dan para pembantunya, ulama dan pedagang, yang kaya dan yang miskin, laki-laki dan perempuan, para mujahidin dan para pekerja, serta berbagai kelompok sosial lainnya.

1. Hadits-hadits yang diriwayatkannya

Disebutkan oleh sekelompok ulama, di antaranya Ibnu Hazm, An-Nawawi, dan Adz-Dzahabi bahwasanya *Kutub As-Sittah* (enam kitab hadits) meriwayatkan 65 hadits dari Abdurrahman.

Abdurrahman meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dari Umar bin Khaththab.

Dan kalangan shahabat yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Jubair bin Muth'im, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan Al-Miswar bin Makhramah *Radhiyallahu An-hum.*

Dan dari anak-anaknya Ibrahim, Humaid, Umar, Mush'ab, dan Abu Salamah.

Dan putra dari anaknya Al-Maswar bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

Dan juga yang meriwayatkan darinya yakni Bajalah bin Abdah, Raddad Al-Laitsi, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, Qabishah bin Dzu'aib, Malik bin Aus bin Al-Hadatsan, serta yang lainnya.

Diriwayatkan oleh Malik, Ahmad, *Asy-Syaikhani*, dan yang lainnya, dari Ibnu Abbas, *"Bahwasanya Umar bin Khaththab berangkat menuju Syam. Ketika sampai di Sargh ia ditemui oleh para panglimanya -Abu Ubaidah bin Jarrah beserta para shahabatnya- dan mereka memberitahunya bahwa sebuah wabah penyakit tengah menyebar di negeri Syam. Ibnu Abbas berkata, Maka Umar berkata, "Panggilkan untukku kelompok Muhajirin yang pertama", mereka pun datang dan Umar bermusyawarah dengan mereka..... kemudian ia berkata, "Panggilkanlah para shahabat Anshar untukku." Maka aku memanggil mereka dan Umar bermusyawarah dengan mereka....." kemudian Umar bermusyawarah dengan tetua Quraisy, lalu ia membuat keputusan untuk membawa rombongannya kembali dan tidak membawa mereka kepada wabah tha'un yang tengah menyebar di dataran rendah Jordania. Dan di akhir riwayat disebutkan, "Lalu datanglah Abdurrahman bin Auf -ia sempat tidak hadir karena suatu keperluan- kemudian ia berkata,*

"Aku memiliki sebuah ilmu dalam hal ini. Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika engkau mendengar suatu wabah di sebuah negeri maka janganlah kalian memasukinya, namun jika itu terjadi di sebuah negeri dan kalian telah berada di dalamnya, maka janganlah melarikan diri darinya." Maka Umar memuji Allah dan berlalu."[125]

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim yang menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Kuraib pembantu Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas berkata, *"Aku pernah duduk bersama Umar saat ia menjabat sebagai khalifah, lalu ia berkata, "Wahai Ibnu Abbas, Tidakkah engkau pernah mendengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam atau dari salah seorang shahabatnya sebuah hadits yang menyebutkan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika seseorang lupa di dalam shalatnya?" aku menjawab, "Tidak, tidakkah engkau pernah mendengarnya wahai amirul mukminin?" ia menjawab, "Tidak." Lalu datanglah Abdurrahman bin Auf dan berkata, "Apa yang sedang kalian bicarakan?" maka Umar berkata, "Aku bertanya kepadanya, apakah ia pernah mendengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam atau dari salah seorang shahabatnya sebuah hadits yang menyebutkan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika seseorang lupa di dalam shalatnya?" Maka Abdurrahman berkata, "Aku memiliki ilmu tentang itu." Umar berkata, "Katakanlah, engkau adalah orang yang adil dan diridhai." Maka Abdurrahman berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang dari kalian ragu apakah ia telah mengerjakan dua rakaat, maka pilihlah yang satu rakaat. Dan jika ia ragu antara dua dan tiga maka hendaklah ia mengambil yang dua rakaat, dan jika ia ragu antara tiga dan empat maka hendaklah ia mengambil yang tiga rakaat, kemudian ia menyempurnakan yang tersisa dari shalatnya, sehingga keraguannya terdapat dalam tambahan rakaat. Setelah itu hendaklah ia melakukan sujud dua kali saat ia duduk sebelum salam."*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan yang lainnya, dari Amru bin Dinar, ia telah mendengar Bajalah bin Abdah berkata, *"Dulu aku adalah sekretaris Jaza' bin Muawiyah paman dari Al-Ahnaf bin Qais. Lalu datang sebuah surat dari Umar setahun sebelum wafatnya, yang memerintahkan untuk membunuh setiap penyi-*

125 Hadits ini telah disebtukan sebelumnya.

hir laki-laki dan wanita, dan pisahkan dua orang suami istri yang muhrim dari kaum majusi dan agar melarang mereka mengeluarkan suara dari hidung ketika makan. Maka kami membunuh tiga orang penyihir, dan kami pisahkan suami istri yang berasal dari muhrim menurut kitabullah. Lalu Jaza' membuat makanan yang banyak dan meletakkan pedang di atas pahanya. Kemudian ia mengundang orang-orang majusi, dan mereka makan tanpa mengeluarkan suara dari hidung. Sebelumnya Umar tidak mengambil -atau menerima- jizyah dari orang-orang majusi, hingga kemudian Abdurrahman bin Auf bersaksi bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengambilnya dari kaum majusi di Hajar."[126]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Qarizh, *"Bahwasanya ia masuk menemui Abdurrahman bin Auf saat ia sakit, maka Abdurrahman berkata kepadanya, "Engkau telah mendapatkan kasih sayang. Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Allah Azza wa Jalla berfirman, "Akulah Rahman (Yang Maha Pengasih), aku telah menciptakan rahim (kasih sayang), dan memberinya nama dari nama-Ku. Maka, barangsiapa yang menyambungnya, akan Aku sambungkan pula baginya dan barangsiapa yang memutuskannya, maka akan Aku putuskan hubunganku dengannya."*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari An-Nadhr bin Syaiban berkata, *"Aku berkata kepada Abu Salamah bin Abdurrahman, "Katakanlah kepadaku tentang suatu hal yang engkau dengar dari ayahmu, dan ayahmu mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan tidak ada seorangpun perantara antara ayahmu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tentang bulan Ramadhan. Ia berkata, "Ya, ayahku pernah berkata kepadaku," Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan, dan aku sunnahkan atas kalian shalat pada malamnya. Maka barangsiapa yang berpuasa dan shalat malam pada bulan itu dengan keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah, niscaya ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya."*

2. Pemahaman agamanya

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abdullah bin Niyar Al-Aslami, dari ayahnya berkata, *"Abdurrahman adalah salah seorang yang memberi-*

126 Hajar terletak di sebelah timur Jazirah Arab.

kan fatwa pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan juga pada masa Abu Bakar, Umar, dan Utsman, sesuai dengan apa yang telah didengarnya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ibnu Hazm menyebutkan nama-nama shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberikan fatwa, dan mereka ada dalam tiga kelompok : Yang banyak mengeluarkan fatwa, yang menengah, dan yang sedikit mengeluarkan fatwa. Di antara yang menengah adalah Abu Bakar, Utsman, Anas, Abu Hurairah, Abdurrahman bin Auf, dan yang lainnya. Ibnu Hazm berkata, "Mungkin hanya sebagian kecil saja yang bisa dikumpulkan dari fatwa masing-masing mereka."

Syaqiq bin Salamah meriwayatkan dari Abu Jarir Al-Bajali berkata, "Kami keluar dalam keadaan berihram, lalu aku melihat seorang arab badui yang membawa kijang, maka aku membelinya darinya dan menyembelihnya dan lupa akan keadaanku. Lalu aku mendatangi Umar dan menceritakan masalahku kepadanya, maka ia berkata, "Datangilah beberapa saudaramu dan biarkan mereka menentukan hukum kepadamu. Maka aku mendatangi Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Malik, dan mereka menghukumku dengan membayar seekor kambing jantan."

Dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Qubaishah bin Jabir Al-Asadi -salah seorang dari fuqaha Kufah- ia berkata, *"Aku berada dalam keadaan berihram, lalu aku melihat seekor kijang, maka aku memanahnya dan ia mati. Aku merasa tidak tenteram karenanya. Maka aku mendatangi Umar bin Khaththab untuk bertanya kepadanya. Aku mendapati seorang laki-laki putih dengan wajah yang lembut berada di sampingnya, dan ternyata ia adalah Abdurrahman bin Auf. Lalu aku bertanya kepada Umar, ia menoleh kepada Abdurrahman dan bertanya, "Menurutmu seekor domba betina cukup untuknya?" ia berkata, "Ya, cukup." Maka ia pun menyuruhku untuk menyembelih seekor domba betina."*

3. Penyebaran ilmu pada keturunannya

Disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat*, dan juga Mush'ab Az-Zubairi dalam *Nasab Quraisy*, sejumlah besar anak-anak Abdurrahman dan juga cucu-cucunya dan yang setelah mereka. Lalu Ibnu Hazm mengutipnya dalam *Jamharah Ansab Al-Arab* dan sekaligus menyingkat perkataan mereka berdua dan juga menambahnya. Ia membuat sebuah bab khusus yang menyebutkan jumlah besar dari keturunan Ibnu Auf. Mereka adalah para pemimpin Quraisy dan tokoh-tokoh terkemuka di masyarakat. Nama mereka terpampang dalam ba-

nyak medan kepemimpinan dan keutamaan. Banyak di antara mereka yang menjadi gubernur, menteri, tokoh terhormat, hakim, ahli hadits, ahli fikih, dan yang lainnya. Mereka juga menyebar di bagian Timur dari wilayah Islam maupun di bagian Baratnya.[127]

E. KEUTAMAANNYA DAN JAMINAN SURGA UNTUKNYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuliakan shahabat yang mulia ini, Abu Muhammad, dengan berbagai kemuliaan, dan menghiasinya dengan banyak keutamaan dan kelebihan yang tinggi, serta memberinya banyak kabar gembira yang berharga. Allah membukakan jalan baginya untuk beriman dan membenarkan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak beliau memproklamirkan dakwahnya dan menyeru manusia untuk menyembah Allah serta mencampakkan semua sekutu selain-Nya. Maka Abdurrahman merupakan salah seorang yang paling pertama memeluk Islam. Ini merupakan inti dari segala keutamaan dan tonggak dari segala kemuliaan yang melandasi sebuah ikatan yang sangat kuat. Dan kemudian memberinya peluang untuk melakukan berbagai kiprah yang terpuji, dan memahkotainya dengan banyak kontribusi yang mulia sepanjang lebih dari dua puluh tahun yang dilewatinya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan juga sebelas tahun setelah kepergian beliau.

Ibnu Auf *Radhiyallahu Anhu* termasuk kelompok pertama yang membentuk sebuah komunitas penuh berkah yang terdiri dari orang-orang yang beriman sebelum masuknya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke rumah Al-Arqam bin Abu Al-Arqam. Dan juga di antara mereka yang melakukan dua kali hijrah, yaitu ke Habasyah dan Madinah, dan dikeluarkan dari negeri mereka serta harta-harta mereka karena membela Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia juga ikut dalam perang Badar. Dan di antara mereka yang melakukan Bai'atur Ridhwan yang telah diridhai oleh Allah. Dia juga salah seorang dari sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga oleh Rasulullah dalam satu hadits. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat di belakangnya. Dan saat beliau wafat, beliau dalam keadaan ridha kepadanya. Ia juga termasuk di antara enam anggota majelis syura yang diwasiatkan Umar untuk dipilih menjadi khalifah. Salah seorang tokoh besar yang memperhatikan istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah wafatnya beliau. Dan ia juga terhitung di antara mereka yang menghabiskan harta mereka

127 Lihat: *Jamharah Ansa Al-Arab*, hlm. 132-135.

untuk berinfak dan bersedekah serta mempersiapkan mujahidin untuk berbagai penaklukan. Serta di antara mereka yang paling dikenal dalam memerdekakan para budak dan membebaskan mereka karena Allah.

Kumpulan keistimewaan dan keutamaan ini, yang biasanya tersebar di banyak individu, semuanya terkumpul pada diri Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu.*

1. Keistimewaan dan keutamaannya

Keistimewaannya yang pertama adalah termasuk di antara orang yang terdahulu masuk Islam, keimanannya yang tulus kepada Allah, mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kondisi dakwah yang terberat sekalipun, dan ketabahannya dalam menanggung berbagai siksaan demi agama dan akidahnya. Maka ia, dan orang-orang sepertinyalah yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."*[128]

Ini adalah sebuah janji yang pasti dan jelas yang menjamin surga bagi para shahabat mulia tersebut, yang telah lebih dahulu memeluk agama yang baru, dan terus berjuang untuknya. Hingga ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau dalam keadaan ridha kepada mereka, dan mereka pun kemudian menemui Tuhan mereka dengan mempertahankan janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya.

Keistimewaannya yang kedua dan juga keutamaannya yang selanjutnya adalah ia merupakan salah seorang tokoh besar Muhajirin yang melakukan hijrah ke Habasyah dan juga ke Madinah Nabawiyah. Yaitu mereka yang terusir dari negeri mereka dengan zhalim dan dimusuhi, dan disiksa di jalan Allah, serta meninggalkan seluruh harta mereka, keluarga mereka, dan kampung halaman mereka karena mengharapkan apa yang ada di sisi Allah. Maka Allah *Azza wa Jalla* memuliakannya dengan apa yang layak ia dapatkan. Dan Allah menurunkan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* firman-Nya, *(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia*

---

128 QS. At-Taubah [9]: 100.

dari Allah dan keridaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." [129]

Keistimewaan yang ketiga dari Ibnu Auf adalah keikutsertaannya dalam perang Badar Kubra bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan mereka yang ikut dalam peristiwa yang menentukan ini telah mendapatkan janji yang benar dari Allah melalui lisan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebuah janji yang tidak akan dilanggar, yang berupa pengampunan dosa-dosa mereka yang terdahulu dan yang akan datang, serta kemenangan berupa surga.

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh *Asy-Syaikhani* (Al-Bukhari dan Muslim) dari Ali bin Abi Thalib, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Umar bin Khaththab, *"Engkau tidak tahu mungkin saja Allah telah melihat kepada para pejuang Badar dan berkata, "Lakukanlah yang kalian mau, sungguh Aku telah mengampuni kalian!".* Dan dalam riwayat lain, *"Lakukanlah yang kalian mau, sungguh telah wajib bagi kalian surga."*

Lalu tibalah perjanjian Hudaibiyah. Abdurrahman turut keluar bersama pasukan kaum muslimin. Allah memberkahi pasukan yang terdiri dari para shahabat tersebut dengan sebuah keistimewaan yang diidamkan oleh setiap muslim. Allah memuliakan mereka atas apa yang mereka peroleh, dan memuliakan kita dengan syafaat mereka serta kedekatan dengan mereka pada hari di mana Allah tidak akan menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama beliau.

Merekalah pasukan Bai'atur Ridhwan yang telah membai'at Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bawah pohon. Lalu turunlah ayat suci yang meneguhkan kejadian tersebut dan memuji mereka, serta menerangkan tingginya kedudukan mereka yang mulia, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat."*[130]

Maka keutamaan apa lagi, dan keistimewaan yang mana lagi, serta kehormatan yang bagaimana lagi yang lebih tinggi dan lebih mulia dari keridhaan Allah terhadap hamba-hambanya?! Selamat bagimu wahai

---

129 QS. Al-Hasyr [59]: 8.
130 QS. Al-Fath [48]: 18.

Abu Muhammad, dan semoga Allah membahagiakanmu dengan apa yang telah dianugerahkannya untukmu.

Dan keistimewaan yang kelima diperolehnya pada perang Tabuk. Dan kami telah menyebutkan kisahnya dengan panjang lebar, dan riwayat itu terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi untuk buang hajat lalu waktu subuh tiba dan kaum muslimin pun mengedepankan Abdurrahman sementara di antara mereka terdapat Abu Bakar dan Umar. Maka ia pun mengimami mereka. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dan masih mendapatkan rakaat yang kedua "Maka beliau pun melaksanakan rakaat kedua sebagai makmum bersama orang-orang. Setelah Abdurrahman salam, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri menyempurnakan shalatnya. Ini membuat kaum Muslimin terkejut, dan bertasbih banyak-banyak. Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyelesaikan shalatnya, beliau menghadap mereka dan berkata, *"Kalian telah melakukan yang baik".*

Al-Imam An-Nawawi berkata, "Diantara keistimewaan Abdurrahman yang tidak dimiliki oleh siapapun adalah: Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat di belakangnya pada perang Tabuk ketika beliau datang dan Abdurrahman telah mengimami orang-orang sebanyak satu rakaat."

Dan Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Dan telah jelas dalam Ash-Shahih bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah shalat di belakangnya pada rakaat kedua dari shalat subuh dalam sebuah perjalanan, dan ini adalah sebuah keistimewaan agung yang tak tertandingi."

Dan diantara keistimewaannya yang lain adalah pujian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya atas kebaikannya kepada istri-istri beliau yang suci, dan juga apa perhatiannya kepada urusan mereka. Telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Al-Bazzar, dan Al-Hakim yang menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Abu Hurairah berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluargaku setelahku nanti."*

Dan berbagai pemberian dari Abdurrahman, juga infak, hibahnya yang begitu banyak terus diberikannya kepada ummahatul mukminin tanpa putus. Bahkan Aisyah ketika menerima pemberian darinya, ia menyebutkan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya urusan kalian merupakan salah satu hal penting yang aku pikirkan*

sepeninggalku nanti, dan tidak akan ada yang bisa bersabar mengurus kalian nanti kecuali orang-orang yang bersabar." Kemudian Aisyah berkata kepada Abu Salamah bin Abdurrahman, "Semoga Allah memberi ayahmu minuman dari mata air Salsabil di surga."

Dan ummul mukminin Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* juga mendoakan hal yang sama untuknya.

Dan diantara keistimewaannya yang dapat dibanggakan adalah banyaknya sedekah dan infaknya kepada kaum muslimin, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam banyak kesempatan. Juga jihadnya sebelum penaklukan kota Mekah maupun sesudahnya. Dan Allah telah menjanjikan kaum muslimin yang berinfak dan berjihad sebelum penaklukan kota Mekah dan juga setelahnya dengan pahala yang sangat besar, dengan mengedepankan yang terdahulu dari mereka. Maka Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."*[131]

Berbagai keistimewaan Abdurrahman di atas, dan juga kelebihan-kelebihan lainnya telah diketahui oleh seluruh kaum muslimin, dan juga disaksikan oleh rekan-rekannya yang juga merupakan tokoh-tokoh terdepan dan mulia. Dan Amirul Mukminin Umar -dengan kecerda-san yang dianugerahkan Allah kepadanya- juga mengetahui dengan baik kedudukan Abdurrahman dan juga tokoh-tokoh shahabat terpilih lainnya. Maka ia memilih enam orang anggota majelis syura dari mereka, di mana ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada mereka. Ia menyerahkan penunjukan khalifah sepeninggalnya kepada mereka dan menunjuk Ibnu Auf menjadi salah seorang dari mereka. Bahkan ia berwasiat jika terjadi perselisihan maka hendaklah mereka mengikuti Abdurrahman dan kelompoknya. Dan situasi saat itu akhirnya membuat Ibnu Auf harus memilih khalifah bagi kaum muslimin, maka ia pun melakukannya -sebagaimana yang akan dijelaskan pada tempat tersendiri- dan kaum muslimin membai'at orang yang telah ia pilih untuk mereka. Itu merupakan bentuk kesaksian untuknya atas kepercayaan seluruh umat kepada agamanya, sikap wara'nya, amanahnya, ke-

131 QS. Al-Hadid [57]: 10.

cerdasan akalnya, serta ketepatan pilihannya yang membawa kebaikan bagi kaum muslimin di dunia dan akhirat.

Di samping itu, Abdurrahman merupakan salah seorang dari golongan yang pertama dari kalangan shahabat, yang merupakan golongan yang paling mulia dari shahabat, dan yang paling tinggi kedudukannya, serta paling dihormati nama mereka.

Sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama kita, bahwa shahabat yang paling utama adalah "Khalifah yang empat, kemudian enam orang selanjutnya yang menyempurnakan sepuluh, lalu para pejuang Badar, kemudian pejuang Uhud, dan setelah itu mereka yang turut serta dalam Bai'atur Ridhwan di Hudaibiyah."

Dan dapat kita lihat bahwa Ibnu Auf masuk dalam setiap golongan dari pada tokoh-tokoh mulia tersebut.

2. Jaminan surga untuknya

Diriwayatkan oleh Ahmad dan empat orang penulis *Kutub Sunan Al-Arba'ah*, dan juga Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan yang lainnya, dari lebih dari satu redaksi dari Sa'id bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Aku bersaksi untuk sembilan orang bahwa mereka di surga, dan jika aku juga bersaksi untuk yang kesepuluh aku takkan berdosa. Dikatakan, "Bagaimanakah itu?" ia berkata, "Suatu kali kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di gunung Hirá, lalu beliau berkata, "Tenanglah wahai Hira', sesungguhnya tidak ada yang berada di atasmu melainkan seorang Nabi, atau seorang shiddiq, atau seorang Syahid." Lalu dikatakan, "Siapakah mereka?" ia menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf." Lalu dikatakan, "Siapakah yang kesepuluh?" ia menjawab, "Aku."*

Dan ini adalah hadits shahih yang dishahihkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan banyak lainnya.

Dan dalam riwayat lain dari Sa'id bin Zaid berkata, *"Aku bersaksi dengan nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa sungguh aku telah mendengar beliau bersabda, "Sepuluh orang di surga, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di surga, Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah bin Ubaidillah di surga, Zubair bin Awwam di surga, Sa'ad bin Malik di surga, dan Abdurrahman bin Auf di surga." Dan jika aku mau, aku bisa menyebutkan yang kesepuluh. Mereka berkata, "Siapa dia?" tapi ia diam, mereka kembali bertanya, "Siapakah dia?" maka ia berkata, "Sa'id bin Zaid."*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dan dishahihkan oleh sekelompok kritikus, dari Abdurrahman bin Auf berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Sepuluh orang di surga, Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Zubair di surga, Thalhah di surga, Ibnu Auf di surga, Sa'ad di surga, Sa'id bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga."*

3. Hadits-hadits lemah yang terdapat dalam masalah ini

Dari Umarah bin Zadzan, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, *"Bahwasanya Aisyah berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan merangkak." Ketika Abdurrahman bin Auf mendengar itu ia berkata, "Jika aku bisa, aku akan memasukinya dengan berdiri."*

Dan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdu bin Humaid dan juga oleh Ahmad, Ath-Thabrani, dan Abu Nu'aim. Dan di sanadnya terdapat (Umarah bin Zadzan), dan dia perawi yang lemah. Dan Ibnu Katsir serta Syu'aib Al-Arnauth telah melemahkan hadits karena keberadaannya.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Hakim, dan Abu Nu'aim melalui Khalid bin Yazid bin Abu Malik, dari ayahnya, dari Atha' bin Abu Rabbah, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, *"Dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda, "Wahai Ibnu Auf, sesungguhnya engkau adalah orang kaya, dan engkau tidak akan masuk surga kecuali dengan merangkak. Maka pinjamkanlah kepada Allah agar Dia melepaskan kedua kakimu." Ia berkata, "Apa yang harus kupinjamkan kepada Allah?" Beliau berkata, "Bebaskanlah dirimu dari keadaanmu saat ini." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, dari semuanya secara keseluruhan?" Beliau berkata, "Iya." Maka Ibnu Auf pun keluar dengan memikirkan itu. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim seseorang kepadanya dan berkata, "Jibril telah mendatangiku dan berkata, "Perintahkanlah Ibnu Auf untuk menjamu tamu, memberi makan orang miskin, memberi peminta-minta, dan hendaklah ia memulai dari orang yang menjadi tanggungannya, sesungguhnya jika ia melakukannya maka itu menjadi penolongnya dari keadaannya yang saat ini."*

Dan ini juga merupakan hadits yang lemah, karena Khalid bin Yazid telah dilemahkan oleh banyak orang. Ibnu Ma'in dan Ahmad juga berka-

ta, "Ia bukanlah apa-apa", dan An-Nasa'i berkata, "Ia tidak dipercaya."

Dan Imam Ahmad berkata, telah bercerita kepada kami Al-Hudzail bin Maimun Al-Kufi, dari Muththarih bin Yazid, dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku memasuki surga dan aku mendengar sebuah suara di hadapanku, maka aku berkata, "Siapakah ini?" ia berkata, "Bilal". Beliau berkata, "Maka aku terus berjalan, dan ternyata kebanyakan penduduk surga adalah kaum fakir dari Muhajirin dan juga keturunan laki-laki dari kaum muslimin. Dan aku tidak melihat yang lebih sedikit dari orang-orang kaya dan kaum wanita." Dikatakan kepadaku, "Adapun orang-orang kaya, mereka berada di pintu ini untuk dihitung dan diperiksa, sementara kaum wanita telah dilalaikan oleh dua hal yaitu emas dan perak." Beliau berkata, "Kemudian kami keluar dari salah satu pintu surga yang delapan. Ketika aku berada di pintu, aku dibawa ke sebuah timbangan dan aku diletakkan di dalamnya, dan umatku diletakkan dalam sisi timbangan yang lain, dan bagianku lebih berat. Lalu Abu Bakar Radhiyallahu Anhu didatangkan dan diletakkan dalam salah satu sisi timbangan, dan seluruh umatku yang lain diletakkan dalam sisi yang lain, dan Abu bakar lebih berat. Lalu Umar didatangkan dan diletakkan dalam salah satu sisi timbangan, dan seluruh umatku yang lain diletakkan dalam sisi yang lain, dan Umar Radhiyallahu Anhu lebih berat. Kemudian umatku ditampilkan satu persatu, dan mereka pun berjalan melewatiku. Lalu aku melihat Abdurrahman bin Auf berjalan dengan sangat lambat, dan dengan putus asa akhirnya ia tiba, maka aku berkata, "Abdurrahman!" maka ia berkata, "Demi ibu dan ayahku sebagai tebusanku padamu wahai Rasulullah, dan demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak sampai kepadamu kecuali setelah mengira bahwa aku tidak akan pernah melihatmu lagi selamanya kecuali setelah aku menjadi sangat tua", beliau berkata, "Bagaimana bisa?" ia berkata, "Karena banyaknya hartaku, sehingga aku dihitung dan diperiksa."*

Dan ini juga merupakan hadits yang lemah, karena lemahnya (Muththarih bin Yazid, dan Ali bin Yazid Al-Alhani), dan Al-Hafizh Adz-Dzahabi telah menyebutkan hadits ini dalam biografi Abdurrahman bin Auf dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* dan kemudian ia mengomentarinya dan berkata, "Sanadnya lemah."

Al-Hafizh Al-Haitsami juga menyebutkannya dua kali pada kitab *Majma' Az-Zawa'id*, dan berkata, "Di dalamnya terdapat Muththarih

dan Ali bin Yazid Al-Alhani, dan keduanya telah disepakati kelemahan mereka. Dan yang membuktikan kelemahan hadits ini bagimu bahwa Abdurrahman bin Auf adalah salah seorang pejuang Badar, Hudaibiyah, dan salah seorang dari yang sepuluh, dan mereka adalah shahabat yang terbaik. Dan segala puji bagi Allah."

Saya katakan, hadits-hadits ini selain lemah dari sisi sanadnya, juga lemah dari sisi matan hadits. Karena bertentangan dengan banyak ayat Al-Qur`an dan banyak hadits-hadits shahih yang telah kami sebutkan di bagian sebelumnya. Cukuplah bagi Abdurrahman bahwa ia termasuk di antara yang pertama kali masuk Islam, yang pertama kali hijrah, termasuk pejuang Badar, ikut dalam Bai'atur Ridhwan, dan kemudian ia adalah tokoh di balik berbagai macam pemberian dan infak yang begitu banyak. Ia juga membebaskan banyak budak, serta banyak perbuatan mulia lainnya; seperti berdakwah, menyampaikan risalah, berjihad, shalat, haji, berbuat baik kepada ummahatul mukminin, dan amalan lainnya.

Duhai jika Abdurrahman bin Auf yang memiliki catatan yang penuh dengan amal mulia dan keutamaan yang akan selalu diingat, lalu ia masuk surga dengan merangkak, lalu siapa yang akan memasukinya dengan berlari, atau seperti kuda-kuda yang melaju kencang?!

Orang yang mengamati amalan-amalan Ibnu Auf dan kisah hidupnya yang penuh berkah selama kebersamaannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kemudian dengan para khulafaur-rasyidin, dan menambahkannya dengan banyaknya kabar gembira untuknya dari ayat-ayat Al-Qur`an yang suci dan juga dari hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pastilah ia akan mengharapkan shahabat ini melewati *shirath* dengan amal shalihnya yang banyak –sebagaimana yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain*- maka ia akan berjalan di atasnya sekejap mata bagaikan petir yang menyambar.

F. KEDUDUKANNYA DI SISI RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* DAN PARA SHAHABAT YANG MULIA

Perjalanan hidup Abdurrahman yang cemerlang ini, yang penuh dengan berbagai perbuatan yang mulia, dan dihiasi dengan keindahan akhlak dan perilakunya, sangat layak untuk mengangkat derajat yang empunya kepada posisi dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan juga di sisi manusia. Dan untuk meletakkannya di titik pujian dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya, serta orang-

orang yang beriman secara keseluruhan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang terbaik yang mengetahui sifat manusia, dan mengetahui yang tersembunyi di dalam perasaan dan keinginan yang bergejolak di dalam diri mereka. Dan beliau adalah orang yang paling utama, paling tulus, dan yang paling mulia dalam menghargai orang-orang yang memiliki keutamaan, mengangkat mereka yang memiliki kehormatan, serta memberi pujian kepada orang-orang yang memiliki kiprah yang mengagumkan dan akhlak yang mulia. Begitu juga para shahabatnya yang terdidik langsung di bawah pengawasan beliau, dan lulus dari madrasahnya. Mereka mendahulukan orang yang berhak didahulukan, orang yang memiliki kiprah, dan juga keutamaan, kontribusi, dan kehormatan yang tinggi, sebagaimana terbukti dari banyak tindakan mereka dan dikuatkan lagi oleh ucapan-ucapan mereka.

Ibnu Auf -bersama beberapa orang shahabat yang paling mulia- menduduki kedudukan yang tertinggi dan terdekat di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini terlihat jelas dari perkataan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan juga perbuatan beliau yang telah kami sebutkan sebagiannya. Dan ditambah lagi dengan beberapa tindakan lain dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana beliau menegur 'Pedang Allah' Khalid bin Walid karena ia telah menyinggung Abdurrahman dalam suatu kesempatan! Dan pada kesempatan lain beliau menyebutnya sebagai salah seorang pemimpin kaum muslimin. dan cukuplah bagi Ibnu Auf bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepadanya.

Kedudukan Ibnu Auf pada kalangan shahabat juga tak dapat disembunyikan, khususnya bagi tokoh-tokoh mereka dan para ummahatul mukminin. Mereka sering memujinya, menghargainya, dan menempatkannya di kedudukan yang layak baginya, *Semoga Allah meridhainya.*

1. Kedudukannya di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Hibban, dan Abu Ya'la, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Pernah terjadi sesuatu antara Khalid bin Walid dengan Abdurrahman bin Auf, kemudian Khalid memakinya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Janganlah kalian memaki para shahabatku, sesungguhnya jika salah seorang dari kalian menginfakkan emas seberat gunung Uhud, maka ia takkan mampu menyamai satu mud dari mereka, dan bahkan tidak setengahnya."*[132]

---

132 Satu mud sama dengan 675 gram.

Al-Bukhari serta yang lainnya juga meriwayatkannya tanpa ada kisah antara Khalid dengan Abdurrahman.

Dan diriwayatkan oleh Ahmad -dan orang-orang yang ada di sanadnya adalah Shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Haitsami- dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Pernah terjadi suatu perbantahan antara Khalid bin Walid dengan Abdurrahman bin Auf, lalu Khalid berkata kepada Abdurrahman, "Kalian membanggakan diri atas kami karena hari-hari di mana kalian telah mendahului kami! Kemudian kami mendengar bahwa hal itu sampai di telinga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau berkata, "Biarkanlah para shahabatku untukku. Sungguh demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya jika kalian menginfakkan emas seberat Uhud, atau seberat gunung-gunung niscaya kalian tidak akan menyamai amal mereka."*

Dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani -dan orang-orang yang ada di sanadnya terpercaya sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Haitsami- dari Abdullah bin Abu Aufa *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Abdurrahman bin Auf mengadukan Khalid bin Walid kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Wahai Khalid janganlah engkau menyakiti ahli Badar, jika engkau menginfakkan emas seberat Uhud, engkau takkan menyamai amalnya!", ia berkata, "Mereka menghinaku, maka aku membalas mereka." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Janganlah kalian menyakiti Khalid, sesungguhnya dia adalah salah satu pedang dari pedang Allah yang ditimpakan-Nya kepada orang-orang kafir."*

Dan Al-Waqidi menukil dalam *Maghazi*-nya dari Ibrahim bin Abdullah bin Auf, dari ayahnya berkata, *"Pernah terjadi suatu perbantahan antara Abdurrahman bin Auf dan Khalid, sehingga Abdurrahman menghindar dari Khalid. Maka Khalid membawa Utsman bin Affan kepada Abdurrahman dan meminta maaf kepadanya hingga ia ridha, dan Khalid berkata, "Mohonkanlah ampun untukku wahai Abu Muhammad!".*

Dan inilah yang pantas bagi kedua shahabat mulia ini *Radhiyallahu Anhuma.*

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah kepada Khalid dan mengatakan hadits tersebut kepadanya, dengan kedudukan yang dimiliki Khalid di sisi beliau, serta berbagai kontribusinya yang besar dalam medan jihad dan banyak penaklukan, namun demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap tidak rela jika kehormatan para

shahabatnya yang terdahulu dan yang setelah mereka diganggu. Maka bagaimana dengan orang-orang yang mencaci maki mereka atau melaknat mereka, yang terdiri dari orang-orang yang telah disesatkan Allah dari jalan mereka, dibutakan matanya, dan ditutup hati mereka?! Sungguh celaka mereka sepanjang masa!!

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *At-Tarikh Al-Ausath*, dan juga Ibnu Adi dalam *Al-Kamil*, serta Al-Hakim dan Ibnu Asakir, dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, *"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada Busrah binti Shafwan, "Siapa yang meminang Ummu Kultsum?" maka ia menjawab, "Fulan, dan fulan, dan juga Abdurrahman bin Auf." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Nikahkanlah dengan Abdurrahman, sesungguhnya ia adalah salah satu yang terbaik dari kaum muslimin. Dari orang yang sepertinya juga akan menjadi yang terbaik diantara mereka." Lalu Busrah memberitahu Ummu Kultsum tentang itu. Maka ia mengirim pesan kepada saudaranya Khalid bin Uqbah agar menikahkannya dengan Abdurrahman bin Auf saat itu juga."*

Dan dalam riwayat lain, disebutkan *"Umar berkata kepada Ummu Kultsum binti Uqbah, istri dari Abdurrahman bin Auf, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah berkata kepadamu. "Nikahilah pemimpin kaum muslimin Abdurrahman bin Auf?" ia menjawab, "Iya."*

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan, *"Bahwasanya ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah setelah haji wada', beliau naik mimbar, memuji Allah, dan kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Abu Bakar tak pernah sekalipun berbuat buruk kepadaku, maka ketahuilah itu tentangnya. Wahai manusia, Sesungguhnya aku ridha kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf, dan para Muhajirin yang pertama, maka ketahuilah itu tentang mereka."*

Hal ini dikuatkan oleh ucapan Umar dalam hadits tentang syura yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya, Umar berkata, "Aku tidak menemukan seorang pun yang lebih berhak dalam perkara ini selain mereka yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada mereka. Ia lalu menyebutkan nama Ali, Thalhah, Utsman, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad."

Dan tingginya kedudukan Abdurrahman di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga dikuatkan oleh apa yang kami sebutkan sebelumnya, mulai dari berbagai peristiwa yang dialaminya bersama

beliau, pujian beliau untuknya, shalat beliau di belakangnya sebagai makmum, kabar gembira dari beliau untuknya berupa surga, dan masih banyak keistimewaan lain yang dimilikinya.

2. Kedudukannya di sisi shahabat dan pujian mereka untuknya

Inilah Amirul Mukminin Umar yang bertanya kepada seorang alim dari umat ini Ibnu Abbas, apakah ia mengetahui sebuah hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim jika ia lupa di dalam shalatnya. Dan ia menjawab bahwa ia tidak memiliki ilmu tentang itu.

Ibnu Abbas berkata, "Kemudian datanglah Abdurrahman bin Auf dan berkata, "Aku memiliki ilmu tentang itu." Maka Umar berkata, "Katakanlah, sesungguhnya engkau adalah seorang yang adil dan diridhai." Dan ia pun menyebutkan hadits tentang itu.

Umar berkata, "Abdurrahman bin Auf adalah salah seorang pemimpin kaum muslimin."

Dan pada awal pemerintahannya ia mengutus Abdurrahman bin Auf untuk memimpin orang-orang dalam menunaikan ibadah haji, dan ia juga memilihnya bersama Utsman untuk mendampingi ummahatul mukminin dalam menunaikan haji.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Al-Hakim, dari Al-Miswar bin Makhramah putra dari saudari Abdurrahman bin Auf, ia berkata, "Saat aku tengah berada dalam sebuah rombongan bersama Utsman bin Affan, dan Abdurrahman berada di depanku dengan pakaian hitam, Utsman berkata, "Siapakah yang memakai pakaian hitam itu?" mereka menjawab, "Abdurrahman bin Auf." Maka Utsman berseru kepadaku dan berkata, "Hai Miswar." Aku menjawab, "Labbaik wahai amirul mukminin", dan ia berkata, "Siapa yang merasa bahwa ia lebih baik dari pamanmu pada saat hijrah pertama dan pada hijrah yang kedua, maka ia telah berdusta."

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami sedang berjalan bersama Utsman bin Affan di jalanan kota Mekah, tiba-tiba ia melihat Abdurrahman bin Auf, maka Utsman berkata, "Tidak ada seorangpun yang dapat melebihi orang tua ini dalam dua hijrah seluruhnya." Maksudnya adalah hijrah ke Habasyah dan hijrah ke madinah.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abdurrahman bin Azhar, "Bahwasanya Utsman bin Affan menderita pendarahan di hidungnya, maka

ia memanggil Humran[133] dan berkata, "Tuliskanlah penunjukan Abdurrahman (sebagai khalifah) setelahku. Ia pun menuliskan wasiat itu. Lalu Humran pergi menemui Abdurrahman dan berkata, "Apakah ada hadiah untukku?" Ibnu Auf menjawab, "Ya, akan ada hadiah untukmu, ada apa?" ia menjawab, "Sesungguhnya Utsman telah menunjukmu (sebagai khalifah) sepeninggalnya!", maka ia berdiri di antara makam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mimbar, dan berkata, "Ya Allah, jika benar Utsman hendak menyerahkan urusan ini kepadaku, maka matikanlah aku sebelum Utsman." Dan hanya enam bulan setelah itu ia meninggal dunia."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Hakim, Abu Nu'aim, Ibnu Asakir, dan yang lainnya, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, bahwasanya ia mendengar Ali bin Abu Thalib berkata pada hari dimana Abdurrahman bin Auf wafat, "Pergilah wahai Ibnu Auf, sungguh engkau telah mendapatkan kesuciannya dan melewati keruhnya hidup."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Ya'qub bin Sufyan, Al-Hakim, dan Ibnu Asakir, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Aku telah mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata saat Abdurrahman meninggal, "Duhai gunung."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, *"Aku berkata kepada Aisyah, "Sesungguhnya Urwah bisa melebihi kami karena ia bisa menemuimu kapan pun dia mau." Maka ia berkata, "Dan engkau pun jika mau bisa duduk dibalik tirai dan tanyakanlah kepadaku apa yang engkau mau. Sungguh kami tidak mendapatkan siapapun yang lebih memperhatikan kami sepeninggal Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selain ayahmu, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah berkata, "Tidak ada yang akan peduli kepada kalian kecuali seorang yang tulus dan baik hati." Dan maksudnya adalah Abdurrahman bin Auf.*

Dan suatu kali ketika Aisyah menerima salah satu pemberian dari Abdurrahman bin Auf, ia menyebutkan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada yang akan memperhatikan kalian setelahku kecuali orang-orang yang sabar." Lalu ia berkata, "Semoga Allah memberi minum Abdurrahman dengan mata air salsabil di surga."*

Dan pada kesempatan lain Aisyah mengatakan kepada putranya Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, *"Semoga Allah memberi minum ayahmu dengan mata air salsabil di surga."*

---

133 Dia adalah Humran bin Aban, pelayan Utsman bin Affan.

F. BERSAMA KHULAFAUR-RASYIDIN, PENCALONANNYA UNTUK POSISI KHALIFAH, DAN PERANNYA DALAM PEMILIHAN UTSMAN

Setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abdurrahman memasuki fase baru dalam hidupnya. Ia membawa serta seluruh kontribusinya yang kekal, dan pengalamannya yang sangat berguna untuk membela Islam dan mengemban tanggung jawab, serta menanggung beban dakwah. Ia juga bertanggung jawab untuk mengurus administrasi hartanya dalam perniagaan dan pertaniannya, serta membina keluarganya sesuai dengan ajaran-ajaran yang turun kepada mereka dari langit yang tinggi untuk mengangkat mereka kepada tangga kesempurnaan.

Ibnu Auf meneruskan jalan yang telah ditempuhnya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keikhlasan kepada agamanya, kejujuran kepada umatnya, dan kegigihan dalam menjaga keutuhan negara, kesatuan umat, dan ketinggian wibawanya. Juga untuk menjaga akidahnya dan berupaya dengan teguh untuk menjaga eksistensi dan akhlaknya. Maka ia pun tetap berada di barisan terdepan dari para shahabat pilihan yang membentuk majelis syura untuk membantu para khalifah.

Abu Muhammad merupakan salah satu dari tokoh shahabat dan pemuka kaum muslimin yang dibutuhkan pendapatnya, diminta arahannya dan juga diikuti petunjuknya. Ini karena kedudukan yang diberikan Allah kepadanya di sisi Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan juga karena berbagai kiprah dan amal mulianya yang terdahulu, serta idenya yang cemerlang. Semua itu ditambah dengan kedudukannya yang tinggi di sisi para shahabat, baik secara khusus maupun secara umum.

Kemudian para khalifah sendiri, dengan mendekatkan Abdurrahman serta tokoh-tokoh lain sepertinya yang memiliki keutamaan, nasehat, sifat amanah, dan banyak kontribusi mulia; bukanlah untuk sekedar menguatkan posisi mereka dalam segala keputusan yang mereka ambil, juga bukan sekedar untuk mengambil untung dari pendapat dan musyawarah mereka. Namun karena Ibnu Auf dan rekan-rekannya yang lain yang merupakan penasehat sekaligus berperan dalam pengambilan keputusan, bersama-sama dengan khalifah, berhasil membentuk sebuah kelompok elit yang terpilih dari umat yang mendapat kalungan tanggung jawab di leher mereka. Di pundak merekalah bergantung perjalanan negara. Dan bersama-sama mereka mengemban amanah berat yang harus ditunaikan dengan semestinya tersebut. Dan melakukan

wawancara yang detil dan terbuka dengan seluruh kaum muslimin untuk melihat permasalahan mereka dan mengatasinya. Sebuah tanggung jawab total yang tidak dapat disembunyikan dari Allah *Ta'ala* yang telah memilih mereka untuk mengurus perkara umat, dan mengembankan amanah khilafah di pundak mereka. Dan Allah pasti akan menanyakan apa yang telah diamanahkan kepada mereka, apakah mereka menjaganya atau menyia-nyiakannya.

Jadi para khalifah dalam perkara yang besar dan mulia ini, serta dalam kewajiban yang sangat berat ini, melihat kepada permasalahan khilafah dan kepemimpinan umat dengan kaca mata tanggung jawab dan beban amanah, bukan dengan kebanggaan dan kehormatan! Maka mereka memilih tokoh-tokoh umat yang kuat dan terpercaya untuk membantu mereka dalam mengemban beban yang berat tersebut, dan turut meringankan beban dalam mengurus negara dan rakyat. Dan sebelum dan sesudahnya para khalifah itu juga bertanggung jawab dalam memilih para pembantu mereka, para menteri, anggota majelis syura, dan para penasehat mereka. Apakah mereka telah memilih mereka untuk kebaikan Islam dan kaum muslimin? atau para khalifah memilih dengan dorongan hawa nafsu yang didasarkan kepada hubungan kekerabatan, atau kecenderungan-kecenderungan yang lain tanpa berdasarkan kebenaran?!

Mereka sangat menyadari beratnya tanggung jawab dan beban yang harus ditanggung dalam memikulnya. Maka mereka pun berhenti untuk waktu yang cukup lama dan memohon dengan sangat untuk dapat melaksanakannya dan menunaikannya dengan sebaik-baiknya, di hadapan Maha Raja yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa-apa yang tersembunyi di dalam dada! Mereka pun menjadikan kesabaran sebagai tameng, menghiasi diri dengan sifat amanah, dan bersikap bijak, lalu berangkat dengan berlandaskan sendi-sendi keikhlasan dan wara'. Dengan demikian Allah menuntun mereka kepada kebenaran yang mereka tuju, dan memudahkan mereka untuk mendapatkan petunjuk dan ketepatan dalam hukum sebagaimana yang mereka harapkan.

Maka tidak heran jika Abdurrahman menjadi salah satu dari penasehat dan tokoh terkemuka dalam majelis syura. Dan menjadi salah satu sendi negara yang turut menentukan kebijakannya dan memimpin perjalanannya, dalam naungan tiga khulafaur-rasyidin di mana ia hidup bersama mereka pada masa pemerintahan mereka, ***Semoga Alah meridhai mereka smua.***

1. Bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, "Bahwasanya jika Abu Bakar memiliki suatu masalah dan ingin bermusyawarah dengan para penasehat dan ahli fikih, ia mengundang beberapa tokoh dari Muhajirin dan Anshar. Ia mengundang Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit.....dan begitulah Abu Bakar selama pemerintahannya, dan ketika Umar menjabat ia pun memanggil tokoh-tokoh tersebut."

Tidak lama sebelum meninggal, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyiapkan pasukan dengan tujuan Syam di bawah komando Usamah bin Zaid. Beliau memerintahkannya untuk membawa pasukannya hingga Al-Balqa' dan Ad-Darum. Ia mengirimnya dengan tujuh ratus tentara kaum muslimin. pasukan pun bergerak hingga sampai di Al-Jurf, namun keberangkatan mereka tertunda karena wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Abu Bakar memulai kepemimpinannya dengan melanjutkan pengiriman Usamah, demi menjalankan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah menyiapkan pasukan tersebut dan menyerahkan panji perang dengan tangan beliau sendiri. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir bahwasanya Ash-Shiddiq keluar menuju Al-Jurf, untuk menemui pasukan dan memotivasi mereka. Ia menemani mereka dengan berjalan kaki sementara Usamah menunggang kudanya, dan Abdurrahman bin Auf membawa kendaraan Abu Bakar. Maka Usamah berkata kepadanya, "Wahai khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* engkau yang akan mengendarai tunggunganmu atau aku yang akan turun?!" maka dia berkata, "Demi Allah, engkau tidak akan turun, dan aku tidak akan naik kendaraanku, tidaklah masalah bagiku untuk mengotori kakiku di jalan Allah untuk beberapa saat!"

Demi Allah betapa mengagumkan Abu Bakar dan Ibnu Auf.

Abu Bakar adalah khalifah kaum muslimin dan tokoh terbesar di dalam Islam setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia mendampingi pasukan dengan berjalan kaki sementara panglima pasukannya Usamah bin Zaid mengendarai kudanya padahal ia sama dengan salah satu anaknya dan salah satu dari tentaranya! Ya, apa yang menghalangi khalifah untuk mengotori kakinya di jalan Allah, dan menjadi teladan bagi mereka yang memegang urusan umat dengan sifat tawadhu', penuh kasih sayang, tidak sombong, serta jauh dari kekejian dan merusak di muka bumi.

Dan Ibnu Auf dengan kebesarannya, keutamaannya, dan keistimewaannya yang begitu banyak, menuntun tali kekang unta Abu Bakar. Inilah akhlak orang-orang besar yang mengetahui keutamaan orang-orang yang mulia, dan tidak ada tempat bagi kesombongan di hati mereka.

Abu Bakar memimpin kaum muslimin dalam kehidupan mereka, dan mereka mengikutinya bersama-sama untuk mengokohkan sendi-sendi negara, mengemban risalah, dan menanggung beban untuk menyampaikannya kepada seluruh dunia. Lalu Abu Bakar bertekad untuk memerangi Romawi dan menaklukkan negeri Syam, namun sebelum mengirim pasukan ia mengumpulkan pendapat dari shahabat-shahabat dan para penasehatnya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Aufa *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika Abu Bakar berencana untuk memerangi Romawi, ia mengundang Ali, Umar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah bin Jarrah, serta para pemuka Muhajirin dan Anshar, baik para pejuang badar maupun yang lainnya. Dan mereka pun masuk menemuinya. Abdullah bin Abu Aufa berkata, "Dan aku termasuk diantara mereka." Lalu Abu Bakar berbicara, diantara yang dikatakannya adalah sebagai berikut.

"Aku berkeinginan untuk mengerahkan kaum muslimin untuk berjihad menghadapi Romawi di Syam, agar Allah menguatkan kaum muslimin, dan menjadikan kalimat-Nya yang tertinggi. Maka silahkan siapa saja untuk mengemukakan pendapatnya tentang hal ini."

Umar berdiri dan mengemukakan pandangannya. Kemudian Abdurrahman berdiri dan berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, mereka adalah Romawi, berkulit kuning, kuat bagai besi, dan sangat tangguh. Aku tidak berpendapat kita harus menyerang mereka dengan sebuah serangan yang besar. Namun kita bisa mengirim pasukan berkuda untuk menyerang daerah-daerah yang terletak di perbatasan mereka, lalu kembali. Jika ini bisa dilakukan secara terus menerus tentu akan melemahkan mereka, dan bisa menguasai wilayah-wilayah terluar mereka. Kemudian engkau bisa mengirim utusan ke wilayah Yaman dan kabilah-kabilah Rabi'ah dan Mudhar, serta menghimpun mereka semua di bawah komandomu. Dan setelah itu jika engkau mau, engkau bisa memimpin langsung untuk menyerang mereka, atau jika engkau mau, engkau bisa menunjuk orang lain." Lalu ia diam, dan yang lain pun diam."

Abu Bakar tetap berada di jalannya yang penuh petunjuk dalam mengokohkan sendi-sendi negara dan menyebarkan kebenaran dan keadilan. Lalu ia menutup masa kepemimpinannya dengan sebuah tindakan yang mulia, di mana ia menunjuk Umar bin Khaththab untuk menjadi khalifah. Ia tidak memaksakan kehendaknya dalam hal itu, namun ia telah mengundang tokoh-tokoh terkemuka dari kaum Muhajirin dan anshar dan bertanya kepada mereka tentang Umar, walaupun ia lebih mengetahui tentang Umar.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan yang lain, "Bahwasanya ketika Abu Bakar menderita sakit yang sudah parah, ia memanggil Abdurrahman bin Auf dan berkata, "Katakan kepadaku tentang Umar bin Khaththab?" Abdurrahman berkata, "Engkau tidak bertanya kepadaku tentang satu hal yang engkau lebih mengetahuinya dariku." Abu Bakar berkata, "Meskipun demikian." Maka Abdurrahman berkata, "Demi Allah, dia adalah orang terbaik yang dapat engkau lihat."

Kemudian ia bermusyawarah dengan Utsman, Sa'id bin Zaid, Usaid bin Al-Hudhair, dan yang lainnya. Lalu Allah menguatkan tekad Ash-Shiddiq untuk menunjuk Umar. Dan itulah yang terjadi, dan kaum muslimin pun membai'atnya dan berbahagia dengan kepemimpinannya.

2. Bersama Al-Faruq Umar

Lalu tibalah masa pemerintahan Umar sang jenius Islam dan kebanggaan kemanusiaan. Ia mengikuti jalan yang telah diikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar. Ia memimpin kaum muslimin dari satu kemenangan kepada kemenangan lainnya, dari kemuliaan kepada kemuliaan lainnya, dari keteguhan posisi kepada keteguhan lainnya, dari berbagai kehormatan kepada kehormatan lainnya, dan dari kebahagiaan, kesejahteraan, kesenangan hidup, keadilan, dan kasih sayang kepada situasi yang sama yang membawa kepada ketenangan, kenyamanan, kebahagiaan, dan kebanggaan. Umat Islam pun mendapatkan kebahagiaannya, dan bahkan kemanusiaan secara keseluruhan.

Umar didampingi oleh para menteri-menteri yang tulus, penasehat yang senantiasa menunjukkan kepada kebaikan, para panglima pemenang, mujahid yang ikhlas, gubernur yang adil, guru-guru yang bijak, para kritikus yang adil, yang semuanya mempunyai kepedulian untuk melindungi negara yang berasaskan kebenaran, dan menjaga keberlangsungan arahnya yang tepat, dan mereka pun bersama-sama menjaga keagungan dan hasil-hasil yang telah diperolehnya.

Namun terdapat pengaburan kebenaran, juga kezhaliman sejarah, dan menganggap remeh banyak potensi yang dimiliki umat ini, ketika seluruh keberhasilan pada masa pemerintahan Umar itu hanya dianggap sebagai prestasi Umar sendiri secara pribadi, sehingga menutup ribuan nama yang bersinar dengan kemampuan yang mengagumkan. Sehebat apapun kemampuan berfikir yang dimiliki seseorang, dan walaupun ditambah dengan kemampuan kepemimpinan dan ciri-ciri kejeniusan lainnya, takkan mampu untuk mendirikan pondasi sebuah umat, dan memberikan kebanggaan kepada mereka seorang diri. Ia pasti membutuhkan otak-otak lain yang akan membantunya serta tangan-tangan yang turut bekerja bersamanya, serta memimpin perjalanan negara dan melanjutkan pembangunannya.

Abdurrahman bin Auf adalah satu di antara mereka yang terdepan dalam medan kepemimpinan, kebijakan, dan pembangunan. Hingga hampir tak pernah ia absen dalam mendampingi Umar dalam segala peristiwa. Ia mendampinginya pada saat berada di tempat, menyertainya dalam perjalanan, menasihatinya dan mengarahkannya, mengemukakan pendapat-pendapatnya yang penuh dengan nasihat yang dilandasi oleh keikhlasan, bersama-sama dengannya dalam membuat keputusan-keputusan dan mengurus negara dengan keberanian dan kekuatan, dengan pikiran yang tajam, ide yang masak, segar, dan dikuatkan oleh bukti yang jelas. Ia bahkan juga membantunya langsung dalam menangani sejumlah urusan, dan sehingga kontribusinya tidak hanya terbatas dalam ucapan dan ide saja. Al-Faruq sendiri menyadari kebesaran Ibnu Auf dan juga kedudukannya, potensinya, dan latar belakang yang dimilikinya. Maka ia sengaja mendekatkannya, dan mengembankan kepadanya banyak tugas penting. Ia juga mendengarkan ide-ide dan pendapatnya dalam banyak kesempatan.

Maka pada tahun di mana Umar menerima tanggung jawab sebagai khalifah, ia mengutus Abdurrahman untuk memimpin haji. Ia pun membimbing orang-orang dalam menjalankan manasik haji mereka. Dan ia juga menunjuknya pada tahun 23 H, yaitu pada haji terakhir yang dilakukannya bersamanya, dan ia meminta Ibnu Auf dan Utsman bin Affan untuk mendampingi ummahatul mukminin.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat dan selesai dimakamkan, Umar mengajak para penasehat dan bersama-sama masuk ke baitul mal milik Abu Bakar. Saat itu ia bersama dengan Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan, serta yang lainnya. Mereka pun membuka baitul mal ter-

sebut, dan tidak menemukan dinar atau dirham sedikitpun. Lalu mereka menemukan sebuah kantung uang, dan membukanya. Dan mereka hanya menemukan satu dirham di dalamnya. Mereka pun mendoakan Abu Bakar mendapat rahmat Allah.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Sekelompok pedagang datang dan menginap di Al-Mushalla." Maka Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Apakah engkau bersedia jika kita menjaga mereka malam ini dari pencurian?" maka malam itu mereka pun menjaga mereka dan melakukan shalat.

Dalam bidang jihad dan penaklukan-penaklukan, Umar berperan penting dalam menyempurnakan pekerjaan besar yang perencanaannya telah digariskan langsung oleh tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Tabuk dan pengiriman pasukan Usamah. Lalu Abu Bakar pun melanjutkan apa yang telah ditetapkan Allah baginya. Dan kemudian datanglah Al-Faruq untuk menyempurnakan apa yang telah direncanakan oleh Abu Bakar. Ia pun menyiapkan pasukan, mengangkat bendera perang, mengirim para penakluk ke arah Timur dan Barat, sehingga banyak penaklukan yang terjadi pada masanya. Bendera tauhid berkibar di belahan bumi bagian Timur dan Barat. Dan raja-raja Romawi, Persia, penguasa-penguasa tiran di arab terpaksa tunduk di bawah kakinya. Pajak pun diwajibkan atas mereka, negeri-negeri dibuka, banyak hal-hal baru dimulai, dan administrasi negara mulai dibukukan.

Di Syam, pasukan kaum muslimin di bawah pimpinan Abu Ubaidah dan disertai oleh banyak komandan pasukan lainnya mulai menaklukkan negeri tersebut, sehingga pasukan Romawi berkumpul di Himsh untuk mengepung Abu Ubaidah. Maka Umar menulis surat kepada Sa'ad bin Abi Waqqash dan memerintahkannya untuk menyiapkan pasukan di bawah pimpinan Qa'qa' bin Amru dan mengirim mereka untuk membantu Abu Ubaidah.

Namun Umar belum merasa tenang dengan itu, dan belum merasa cukup. Dan ia pun keluar langsung untuk membantu Abu Ubaidah. Saat itu Abdurrahman memimpin sayap kiri dari pasukannya. Mereka berjalan hingga sampai di Sargh. Sementara itu Abu Ubaidah telah mulai menyerang pasukan Romawi, dan Allah memberi mereka kemenangan atas Romawi. Pasukan Romawi pun berhasil dikalahkan dengan telak. Dan itu terjadi tiga malam sebelum kedatangan pasukan bantuan. Lalu Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar dan mengabarkannya tentang

kemenangan yang ia peroleh. Umar memuji Allah *Ta'ala*, dan kembali ke Madinah dengan pasukan yang bersamanya.

Begitu Abu Ubaidah selesai dari penaklukan Damaskus, ia segera menulis surat kepada penduduk Al-Quds dan mengajak mereka kepada Allah dan Islam, atau membayar jizyah, atau perang. Mereka menolak tawarannya sehingga ia mengepung dan menekan mereka. Hingga akhirnya mereka meminta perjanjian damai, dan mensyaratkan agar Amirul Mukminin Umar sendiri yang datang kepada mereka. Maka Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar dan memberitahunya tentang hal itu.

Umar menyambut undangan itu dan berangkat bersama kaum muslimin. Saat itu Abdurrahman bin Auf berada di sisi kanannya. Ia membuat perjanjian damai dengan kaum nasrani di Baitul Maqdis, dan membuat surat jaminan keamanan yang disaksikan oleh Khalid bin Walid, Amru bin Ash, Abdurrahman bin Auf, dan Muawiyah bin Abu Sufyan.

Sementara di arah Irak pada awal tahun 14 H, Umar mendorong kaum muslimin untuk berjihad. Ini dilakukannya saat ia mendengar terbunuhnya Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi (pada perang Jisr), dan bersatunya pasukan Persia di bawah pimpinan Yazdajir, serta pelanggaran kafir Dzimmi Irak atas perjanjian mereka, dan juga pencampakan mereka atas kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya, dan dikarenakan mereka telah mulai menyerang kaum muslimin dan mengusir para gubernur dari wilayah mereka.

Maka pada awal bulan Muharram dari tahun tersebut, Umar berangkat bersama pasukan kaum muslimin dari Madinah, dan tiba di sebuah mata air yang bernama Shirar[134]. Ia berkemah di sana dengan tekad untuk memimpin langsung penyerangan Irak. Ia menunjuk Ali sebagai penggantinya di Madinah, dan membawa bersamanya Utsman bin Affan dan para tokoh shahabat lainnya. Ia menunjuk Abdurrahman untuk memimpin sayap kanannya dan Zubair bin Awwam di sebelah kiri.

Kemudian Umar mengadakan sebuah pertemuan untuk bermusyawarah dengan para shahabat tentang tekadnya tersebut. Maka diserukanlah untuk shalat jamaah, Ali pun telah diberitahu, dan ia segera datang. Kemudian Umar bermusyawarah dengan mereka, dan semuanya sepakat dengan Umar yang akan memimpin langsung pasukan ke Irak kecuali Abdurrahman bin Auf yang berkata,

---

134 Mata air atau sumur Shirar terletak 3 mil dari Madinah.

"Aku tidak pernah menebus seseorang dengan kedua orang tuaku setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum hari itu dan sesudahnya. Aku berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan, timpakanlah kelemahan itu kepadaku, siapkanlah, dan berangkatkanlah pasukan. Engkau telah melihat ketetapan Allah padamu melalui pasukanmu sebelum dan sesudahnya. Sungguh kekalahan pasukanmu tidak sama dengan kekalahanmu sendiri, dan sungguh kalau engkau terbunuh atau dikalahkan pada awal dari semua ini, aku khawatir kaum muslimin tidak akan pernah lagi mengucapkan takbir atau mengucapkan *la ilaha illallah* selamanya!"

Umar menerima pendapat ini. Dan ketika ia masih mencari siapa yang akan memimpin pasukan untuk menyerang wilayah tersebut, datanglah surat dari Sa'ad di saat pertemuan tersebut masih berlangsung. Saat itu Umar tengah menugaskannya untuk mengumpulkan sedekah dari wilayah Nejed. Umar berkata, "Kalau begitu tunjukkanlah kepadaku seorang laki-laki (yang akan memimpin pasukan tersebut)." Abdurrahman berkata, "Aku telah menemukannya" Umar berkata, "Siapa?", ia menjawab, "Singa yang menyembunyikan cakarnya, Sa'ad bin Malik!" Dan pendapat ini juga disetujui oleh mereka yang hadir.

Pada tahun paceklik, Abdurrahman beserta sekelompok tokoh shahabat lainnya turut membantu Amirul Mukminin dalam memberikan bantuan kepada kaum muslimin, meringankan derita mereka, dan mengangkat kesempitan serta kesusahan hidup mereka.

Suatu hari datanglah sebuah kafilah besar membawa makanan yang dikirimkan oleh gubernur Mesir Amru bin Ash *Radhiyallahu Anhu.* Ia mengirim bantuan yang sangat besar dimana bagian depannya berada di Madinah, dan bagian belakangnya masih berada di Mesir. Rombongan itu terus berdatangan secara bergantian. Ketika bantuan tersebut diterima Umar, ia membagikannya kepada seluruh penduduk, dan memberikan setiap keluarga di Madinah dan sekitarnya seekor unta lengkap dengan makanan yang dibawanya. Lalu Umar menugaskan Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhum* untuk membagikannya kepada orang-orang. Mereka membagikan kepada setiap rumah satu ekor unta dan makanan yang dibawanya. Sehingga mereka bisa memakan makanan tersebut, dan menyembelih unta agar dagingnya bisa dimakan, menjadikan gajihnya sebagai lauk, dan memanfaatkan kulitnya untuk alas kaki, serta memanfaatkan kantung tempat makanan yang ada di punggung unta

untuk kepentingan mereka. Dengan demikian Allah telah memberikan kelapangan untuk orang-orang.

Dan dalam riwayat dari Ibnu Asakir disebutkan, "Umar menerima harta, maka Abdurrahman bin Auf berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau bisa menyimpan sebagian dari harta ini di baitul mal untuk menghadapi musibah atau kejadian yang mungkin akan terjadi nanti." Maka ia berkata, "Sebuah perkataan yang tidak akan diucapkan kecuali oleh setan. Allah telah membekaliku dengan alasan yang kuat dan menjagaku dari fitnahnya. Apakah aku harus bermaksiat kepada Allah pada tahun ini karena takut pada yang akan datang?! Aku telah menyiapkan bagi mereka ketakwaan kepada Allah. Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."*[135]

Penaklukan demi penaklukan terus berlangsung, dan harta-harta terus berdatangan memenuhi baitul mal. Hal ini meresahkan Umar, karena keadaan demikian tak pernah terjadi pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun pada masa Abu Bakar sehingga mereka bisa meninggalkan contoh yang baik tentang bagaimana cara membagikan dan menginfakkannya. Maka Umar meminta bantuan Ibnu Auf untuk memberikan pendapatnya dalam masalah tersebut.

Abdurrahman berkata, "Umar memintaku untuk datang maka aku menemuinya. Ketika sampai di pintu aku mendengar teriakannya, maka aku berkata, "*Inna lillahi wa Inna ilaihi raji'un,* telah terjadi sesuatu pada Amirul Mukminin!", lalu aku masuk dan memegang bahunya dan berkata, "Tidak apa-apa wahai Amirul Mukminin." Ia berkata, "Justru ada masalah besar!" lalu ia memgang tanganku dan memasukkanku melalui sebuah pintu, dan ternyata terdapat banyak tas yang saling ditumpuk. Ia berkata, "Saat ini keluarga Khaththab telah hina di sisi Allah! Sesungguhnya jika Allah mau, Dia bisa memberikan ini kepada dua shahabatku -maksudnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar- sehingga mereka bisa memberikan contoh yang bisa aku ikuti. Aku berkata, "Marilah kita duduk dan memikirkannya." Maka kemudian kami memberi ummahatul mukminin masing-masing sebanyak empat ribu, untuk kaum muhajirin masing-masing empat ribu, dan seluruh orang lainnya masing-masing mendapat dua ribu, hingga kami berhasil membagikan seluruhnya."

---

135 QS. Ath-Thalaq [65]: 2-3.

Abdurrahman dan saudara-saudaranya yang duduk di majelis syura bukanlah sekedar pemanis dan sebagai formalitas bagi tugas khalifah dan keputusan-keputusan yang dibuatnya, atau dalam seluruh kebijakan dan tindakannya. Dan Umar sendiri ketika bermusyawarah dengan para shahabatnya tidak memaksudkan itu sebagai pertunjukan drama untuk menipu seluruh umat sehingga mereka mengira bahwa ia telah menunaikan janji yang diucapkannya atas dirinya untuk menerapkan sistem syura dan patuh terhadap prinsip-prinsip Islam dalam pemerintahannya! Namun ia benar-benar mengibarkan bendera syura dan menundukkan kepalanya yang terhormat itu. Wajahnya selalu berseri-seri ketika mendengarkan setiap pendapat yang menentangnya dengan berani dan tulus. Ia menyertakan orang-orang yang berkompeten dalam tanggung jawab hukum dengan rutin. Dan dia adalah orang yang digambarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah telah meletakkan kebenaran pada hatinya, lisannya, dan bahwa ia adalah orang yang diilhami. Ia mempunyai kecerdasan yang sampai kepada tingkat ilham.

Ini karena Umar benar-benar menghargai tanggung jawab hukum, dan memandang bahwa rakyat harus mendapat tempat dalam kerangka umat. Mereka bebas mengemukakan pendapat mereka untuk mematangkan pendapat sang khalifah, dan agar kedewasaan mereka menambah kedewasaan yang dimilikinya. Ia menyadari bahwa orang yang memaksakan pendapatnya akan celaka, dan bahwa syura merupakan paru-paru bagi setiap hukum yang benar dan tepat.

Dan juga karena ia menyadari bahwa ia memimpin sebuah umat yang terdiri dari singa, bukan sekelompok domba! Ia menginginkan rakyatnya menjadi mata yang terbuka, kritikus yang tajam, pemikir yang cemerlang, dengan gerakan yang dilandasi oleh kesadaran, dan pendapat yang berani dan terbuka. Dan bukan menjadi rakyat yang bisu, buta, tuli, dan bodoh, yang hanya melakukan apa yang diperintahkan kepadanya!!

Khalifah dengan para penasehatnya dan juga seluruh rakyat bisa tetap berada dalam jalan tersebut karena mereka semua telah dibina melalui metode kenabian yang prinsip-prinsipnya telah ditegaskan oleh ayat-ayat Al-Qur`an, *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; Dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,"*[136] *"Dan bermusyawarahlah*

136 QS. Asy-Syura [42]: 38.

dengan mereka dalam urusan itu."[137] dan sedikit banyaknya mereka juga telah menyaksikan sendiri praktek syura tersebut dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal beliau ditopang dengan wahyu, dijaga kema'shumannya, seorang yang terpilih dan dilengkapi dengan banyak kesempurnaan manusia. Namun demikian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sengaja menumbuhkan semangat berbagi ide dan pendapat dalam masyarakat muslim, dan juga dalam menentukan keputusan serta dalam mengemban tanggung jawab dari masalah-masalah yang besar. Dan agar setiap penguasa atau gubernur menjalankan tugasnya dalam mengurus kaum muslimin dengan sistem yang telah baku tersebut, sehingga tidak ada yang memaksakan ide dan pemikirannya tanpa mau mendengarkan pendapat orang lain. Dan tidak memaksa masyarakat muslim untuk patuh dan tunduk dengan terpaksa kepada pendapat seseorang, bagaimanapun tingginya kedudukannya, dan sehebat apapun pujian-pujian orang-orang dan para penjilat kepadanya.

Dan Ibnu Auf merupakan salah seorang tokoh shahabat yang memahami dengan baik falsafah dari syura, dan juga prinsip-prinsipnya. Ia dan saudara-saudaranya tak pernah menjadi pengekor bagi Umar pada setiap kebijakannya, perintahnya, keputusannya, ataupun sikap-sikapnya yang lain. Namun mereka menyetujui dan terkadang menentang, memberikan nasehat dan petunjuk, dan semuanya dilakukan dalam bingkai kemaslahatan bersama serta memperhatikan yang terbaik bagi Islam dan kaum muslimin.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir, dari Muhammad bin Zaid berkata, "Telah berkumpul Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad. Dan yang paling berani di antara mereka terhadap Umar adalah Abdurrahman bin Auf. Maka mereka berkata, "Wahai Abdurrahman, jika engkau mau berbicara kepada Amirul Mukminin untuk semua orang, dan katakan, bahwa sesungguhnya seseorang datang untuk suatu keperluan, namun rasa takutnya kepadamu menghalanginya untuk membicarakan keperluannya kepadamu, sehingga ia pulang tanpa menceritakan keperluannya!" Maka Ibnu Auf pun masuk untuk berbicara kepadanya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bersikap lembutlah kepada orang-orang, sungguh seseorang ada yang datang kepadamu, namun rasa takutnya kepadamu menghalanginya untuk menyampaikan kebutuhannya kepadamu, sehingga ia kembali tanpa bisa berbicara kepadamu!" Umar berkata, "Hai Abdurrahman,

137 QS. Ali Imran [3]: 159.

demi Allah, apakah Ali, Utsman, Thalhah, dan Zubair serta Sa'ad memintamu untuk menyampaikan ini?" ia menjawab, "Iya". Umar berkata, "Wahai Abdurrahman, sungguh aku telah bersikap lunak kepada mereka sehingga aku takut kepada Allah akan sikap lunakku, kemudian aku bersikap keras sehingga aku takut kepada Allah akan sikap kerasku, Maka bagaimanakah solusinya?" Abdurrahman pun bangkit sambil menangis dan menyeret jubahnya, dan berkata, "Celakalah mereka yang akan menggantikanmu, celakalah mereka yang akan menggantikanmu."

Dan pada tahun 23 H, pada haji terakhir yang dilakukan oleh Amirul Mukminin Umar, Ibnu Auf memiliki peran yang besar bersamanya. Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban, dari Ibnu Abbas berkata, "Aku sering membacakan Al-Qur`an kepada beberapa orang dari kaum Muhajirin, dan diantaranya termasuk Abdurrahman bin Auf. Saat aku tengah berada di rumahnya di Mina, dan saat itu ia tengah mendampingi Umar bin Khaththab pada haji terakhir yang ditunaikannya, tiba-tiba Abdurrahman kembali menemuiku dan berkata, "Jika saja tadi engkau melihat seorang laki-laki yang mendatangi Amirul Mukminin dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa pendapatmu tentang seseorang yang berkata, "Jika Umar telah meninggal maka aku akan membai'at si fulan. Dan demi Allah sesungguhnya pembai'atan Abu Bakar adalah sebuah kebetulan semata." Maka Umar marah dan berkata, "*Insya Allah*, sesungguhnya malam ini aku akan berbicara di hadapan semua orang dan mengingatkan mereka dari orang-orang yang ingin mengacaukan urusan mereka!" Abdurrahman berkata, "Wahai amirul mukminin jangan engkau lakukan itu. Sesungguhnya musim haji seperti ini menghimpun orang-orang awam dan bahkan perusuh. Dan jika engkau berbicara nanti maka kebanyakan dari yang berada di dekatmu adalah dari golongan mereka. Aku khawatir engkau akan mengucapkan sesuatu yang akan dibawa oleh mereka tanpa memahami maksudnya, dan tidak menempatkannya dengan semestinya. Maka tunggulah hingga engkau tiba di Madinah. Sesungguhnya Madinah adalah pusat dari hijrah dan sunnah, maka engkau bisa berbicara kepada para ahli fikih dan para pemuka masyarakat, dan mengutarakan maksudmu dengan baik. Para ulama tersebut akan memahami maksudmu dan meletakkannya pada tempatnya yang semestinya." Maka Umar berkata, "Kalau demikian, maka Demi Allah, aku akan melakukan itu pada tempat pertama yang aku datangi di Madinah *insya Allah*.....", dan hadits ini sangat panjang.

Sikap ini merupakan bentuk dari hidayah, dan ketepatan dari Ibnu Auf, dan bukti yang nyata dari kearifannya, kecemerlangan akalnya, ketepatan pemahamannya, juga pandangannya yang jauh ke depan, kematangannya yang sempurna, dan kepeduliannya yang nyata terhadap hakekat agama dan maslahat kaum muslimin. Disamping itu menunjukkan kedudukannya yang tinggi di sisi Al-Faruq dimana ia mendengarkan pendapatnya, dan mengerjakan usulannya karena sesuai dengan kondisi, dan strategi yang baik, serta sikap yang bijak, dan memperbaiki suatu masalah dengan bijak serta meletakkannya pada koridor yang benar.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban, dari Anas bin Malik berkata, "Seseorang mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah meminum khamar, maka beliau memerintahkan untuk mencambuknya dengan sandal sebanyak empat puluh kali. Lalu Abu Bakar juga pernah dibawakan seseorang yang meminum khamar, maka ia pun melakukan hal yang sama. Lalu Umar dibawakan seseorang yang telah meminum khamar, maka ia bermusyawarah dengan orang-orang tentang itu, Abdurrahman berkata, "Hukuman cambuk yang paling ringan adalah sebanyak delapan puluh kali." Maka Umar *Radhiyallahu Anhu* memukulnya sebanyak delapan puluh kali."

Dan dalam sebuah riwayat, "Maka Umar bermusyawarah dengan orang-orang tentang hukuman cambuk bagi peminum khamar. Abdurrahman bin Auf berkata, "Jika ia meminumnya dan kemudian berbicara sembarangan, dan jika berbicara sembarangan lalu ia akan menuduh orang sembarangan, maka kami berpendapat hendaknya engkau menghukumnya dengan hukuman cambuk yang paling ringan. Dan orang pertama yang melakukan hukuman cambuk sebanyak delapan puluh kali adalah Umar *Radhiyallahu Anhu."*

Mari kita dengarkan sebuah peristiwa antara Abdurrahman bin Auf dengan Amirul Mukminin Umar.

Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi dari Al-Miswar bin Makhramah, dari Abdurrahman bin Auf berkata, "Suatu malam aku berjaga bersama Umar, lalu kami melihat sebuah cahaya, maka kami mendatanginya dan mendapati sebuah pintu yang berlubang dengan banyak suara ribut di dalamnya. Maka Umar berkata kepadaku, "Ini adalah rumah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf, dan saat ini mereka tengah minum-minum, bagaimana pendapatmu?" ia berkata, "Aku merasa kita telah melakukan sesuatu yang dilarang kepada kita; yaitu memata-matai!" ia berkata, "Kalau begitu ayo pergi." Dan aku pun pergi bersamanya."

Inilah kehormatan rumah-rumah di dalam Islam. Seorang khalifah dan seorang shahabatnya keluar untuk menjaga orang-orang, dan memberikan keamanan, ketenangan, dan kenyamanan bagi mereka, serta menjaga rumah-rumah mereka dari pencurian dan serangan. Lalu telinga mereka mendengar perbuatan maksiat dari sebuah rumah yang pintunya berlubang. Mereka berdua tidak mengizinkan diri mereka untuk membuka aib tuan rumah yang telah ditutup oleh Allah. Dan bahkan mereka berpendapat bahwa mereka telah menerobos penjagaan rumah dan memanjat dinding kehormatannya pada malam yang gelap. Maka mereka menghindari apa yang dilarang oleh Islam yaitu memata-matai aib kaum muslimin.

Sungguh, semoga Allah menghidupkan agama ini, dan menghidupkan ajaran-ajaran ini, serta menghidupkan para pahlawan tersebut yang telah membawanya, mempraktekkannya, dan memperjuangkannya.

Maka bagaimana dengan mereka yang menikmati perbuatan mereka dalam mengungkap aib kaum muslimin, dan mencari-cari berita buruk tentang orang-orang shalih, memata-matai orang-orang yang baik dan bersih, melemparkan tuduhan-tuduhan palsu terhadap mereka, dan membuat-buat berita bohong dan kemudian melemparkan tuduhan bohong terhadap mereka. Orang-orang yang membuka tirai-tirai rahasia orang lain, menerobos pagar orang lain, mengganggu ketenangan, dan menyebarkan ketakutan di hati orang-orang yang tenang berada di rumah mereka untuk mengerjakan amal-amal shalih, tanpa melakukan kemungkaran dan keburukan apapun dan tidak membawa kerusakan di muka bumi?! Celakalah orang-orang yang menakut-nakuti mereka dan membuat mereka khawatir serta mencari-cari aib mereka dan kemudian menjatuhkan mereka. Dan celakalah bagi mereka yang membantu itu dengan perkataan atau perbuatan. Celakalah mereka pada saat menyaksikan hari yang agung kelak!!

Abdurrahman tetap berada di kalangan pembantu dan penasehat Umar yang terpilih, ia tidak pernah meninggalkannya dalam perkara-perkara yang besar, dalam banyak peristiwa, dan juga dalam menangani masalah-masalah pelik. Bahkan di dalam shalat, ia selalu berada si shaf terdepan bersamanya. Karena itulah ia yang menggantikannya sebagai imam ketika ia ditikam oleh si fasik Abu Lu'lu'ah.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Ibnu Hibban, Ibnu Sa'ad, dan yang lainnya, riwayat tentang pembunuhan Umar *Radhiyallahu Anhu*, dari Amru bin Maimun berkata, "Dan ketika ia -Umar- telah mengucapkan

takbir aku mendengarnya berkata, "Dia telah membunuhku -atau Anjing itu telah memakanku-, saat ia ditikam. Lalu orang kafir tersebut berlari dengan pisaunya yang mempunyai dua mata, tidak ada seorangpun yang dilewatinya baik di kanan maupun di kiri melainkan ditikamnya. Hingga ia berhasil menikam sebanyak tiga belas orang dan tujuh diantaranya meninggal! Ketika melihat itu, salah seorang dari kaum muslimin melemparkan jubahnya kepadanya. Dan ketika orang kafir itu merasa bahwa ia telah tertangkap, ia pun menikam dirinya sendiri. Lalu Umar memegang tangan Abdurrahman dan menariknya maju."

Dan dalam riwayat dari Ibnu Sa'ad, "Maka ia memegang tangan Abdurrahman dan menariknya maju. Lalu orang-orang pun shalat subuh pada hari itu dengan shalat yang ringan."

3. Kisah enam anggota Majelis Syura, dan peran Ibnu Auf dalam pemilihan khalifah

Kisah tentang syahidnya Umar, dan penunjukannya enam orang anggota majelis syura yang akan dipilih oleh orang-orang sebagai khalifah, serta cara Abdurrahman bin Auf dalam meminta pendapat kaum muslimin –baik tokoh-tokoh mereka maupun masyarakat umum dalam sebuah musyawarah umum yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, bahkan para wanita yang berada di rumah turut menyebutkan nama khalifah yang ia pilih- adalah sebuah kisah yang panjang dan menarik. Banyak terdapat sikap yang mengagumkan, kebijakan yang bijaksana, pelajaran yang menarik, yang mengharuskan kita untuk berhenti cukup lama, dan mencermati sisi-sisi peristiwa tersebut, untuk mengambil pelajaran dari prinsip-prinsip dasarnya. Semua ini banyak terdapat dalam riwayat-riwayat shahih yang diriwayatkan oleh sekelompok imam besar seperti Al-Bukhari, Ibnu Sa'ad, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dengan lafazh yang tidak berbeda jauh.

Ketika Amirul Mukminin Umar ditikam, kaum muslimin memintanya untuk menunjuk seorang pengganti yang akan memimpin sepeninggalnya, dan mereka bahkan memaksanya untuk itu. Maka ia berkata, "Sungguh aku tidak menemukan seseorang yang lebih berhak atas urusan ini dari mereka, yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada mereka. Siapapun yang dipilih dari mereka setelahku, maka dialah yang akan menjadi khalifah. Kemudian Umar menyebutkan nama Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abu Waqqash."

Umar *Radhiyallahu Anhu* merasa sulit untuk memilih langsung salah seorang dari mereka, maka ia berkata, "Aku akan menanggung mereka saat hidup ataupun setelah mati, dan jika Allah menginginkan kebaikan bagi kalian niscaya Dia akan mengumpulkan kalian di bawah kekuasaan orang yang terbaik dari mereka, sebagaimana Dia telah mengumpulkan kalian di bawah orang yang terbaik dari kalian setelah Nabi kalian *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Dan ia tidak memasukkan Sa'id bin Zaid -dia adalah salah seorang dari sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga- ke dalam majelis syura tersebut, karena dia adalah putra pamannya; dan ia khawatir itu akan menjadi pertimbangan sehingga dia dipilih karena ia adalah putra pamannya!

Ia berkata kepada anggota syura tersebut, "Abdullah bin Umar akan menjadi saksi bagi kalian, namun ia tidak berhak sedikitpun atas perkara ini!" jadi dia hanya akan menghadiri musyawarah dan memberikan nasehat, tapi tidak untuk dipilih!

Dan dengan kecerdasannya ia mengisyaratkan kepada dua orang yang kedudukan mereka lebih tinggi di hati umat, ia berkata, "Aku tidak mengira ada orang yang akan mengenyampingkan Utsman dan Ali, sesungguhnya mereka berdua sama-sama menulis wahyu di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sesuai dengan apa yang dibawa Jibril kepada beliau."

Lalu ia berkata kepada anggota syura, "Bermusyawarahlah di antara kalian. Jika kalian terpecah menjadi dua dua maka ulanglah musyawarah. Jika kalian terpecah menjadi empat lawan dua maka ambillah suara yang terbanyak, dan jika keputusan kalian terbagi menjadi tiga tiga maka ikutilah kelompok Abdurrahman bin Auf, dengarkanlah ia dan taatilah!"

Tidak ada seorangpun di dalam Islam yang memiliki kedudukan dalam agama, hijrah, terdahulu dalam masuk Islam, juga dalam hal kecerdasan akal, keilmuan, pengetahuan, dan politik, seperti yang dimiliki oleh mereka berenam. Orang-orang yang telah ditunjuk Umar untuk melakukan musyawarah di antara mereka. Dan Umar menjadikannya di antara mereka semua -karena sesungguhnya sebagian dari mereka lebih utama dari sebagian yang lain- karena ia yakin bahwa mereka tidak akan bersepakat untuk memilih orang yang tidak lebih utama dari yang lain, dan mereka tidak akan berhenti mencari nasihat terbaik dalam musyawarah. Dan ia juga percaya bahwa tidak seorangpun dari mereka akan melangkahi orang yang lebih mulia darinya. Dan ia juga yakin

bahwa umat akan ridha kepada sosok yang telah diridhai oleh mereka berenam.

Kemudian Umar mengirim pesan kepada Abu Thalhah Al-Anshari dan berkata, "Wahai Abu Thalhah, kumpulkanlah lima puluh orang dari kaummu dari kalangan Anshar dan tetaplah kalian bersama para anggota syura yang tersebut. Jangan biarkan mereka melewati hari ketiga tanpa menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin. Ya Allah kepada Engkaulah aku serahkan penggantiku atas mereka."

Lalu ia berkata kepada enam orang tersebut, "Jika aku wafat maka bermusyawarahlah selama tiga hari, dan jangan sampai tiba hari keempat kecuali telah ada seorang pemimpin atas kalian dari kalian berenam."

Mereka berkumpul di kamar ummul mukminin Aisyah. Saat itu Thalhah bin Ubaidillah tidak ada dan kemudian ia datang. Abdurrahman meminta agar tiga orang dari mereka melepaskan hak yang mereka miliki kepada tiga orang lainnya. Ia berkata, "Serahkanlah perkara ini kepada tiga orang dari kalian. Maka Zubair berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Ali", dan Thalhah berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Utsman", Sa'ad pun berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Abdurrahman bin Auf."

Lalu Abdurrahman bin Auf berkata, Siapa di antara kalian yang akan melepaskan dirinya dari perkara ini, hingga kami memilihnya. Allah menjadi saksi atasnya dan Islam dan melihat bahwa ia adalah yang terbaik dari mereka?" kedua syaikh tersebut terdiam.

Maka Abdurrahman berkata, "Apakah kalian bersedia menyerahkan ini kepadaku, dan Allah menjadi saksi atasku bahwa aku tidak akan menyia-nyiakan yang terbaik dari kalian?"

Mereka berdua menjawab, "Iya."

Lalu ia memegang tangan salah satu dari mereka dan berkata, "Engkau memiliki kekerabatan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta terdahulu dalam memeluk Islam sebagaimana yang telah aku ketahui. Maka Allah menjadi saksi atasmu, jika aku memilihmu engkau akan berbuat adil, dan jika aku memilih Utsman engkau akan mendengar dan mentaatinya?! Kemudian ia memegang yang lainnya dan mengatakan hal yang sama kepadanya."

Dan mereka berdua menjawab, "Iya." Dan kemudian mereka berpisah.

Merupakan sebuah tugas yang sulit dan besar, yang harus diselesaikan oleh Abdurrahman bin Auf dalam masa tiga hari sebagaimana yang diwasiatkan oleh Al-Faruq kepada mereka. Dan selama masa yang singkat tersebut Ibnu Auf harus mengadakan musyawarah yang luas dan menyeluruh di kalangan para shahabat.

Al-Imam Ibnu Katsir menukil dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* sebuah riwayat yang panjang dari Al-Bukhari dalam *Shahih* nya, dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*-nya, ia berkata, "Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu* bangkit dan meminta pendapat orang-orang tentang mereka -Utsman dan Ali- dan mengumpulkan pendapat kaum muslimin dengan pendapat tokoh-tokoh pemimpin mereka. Baik secara bersama-sama atau sendiri-sendiri, dengan diam-diam atau terang-terangan, hingga ia juga meminta pendapat para wanita yang tertutup dengan hijab mereka, ia juga meminta pendapat anak-anak muda di kantor-kantor, dan juga para musafir dan kaum badui yang datang ke Madinah."

Abdurrahman mengusahakan itu selama tiga hari tiga malam, ia tidak banyak tidur, dan memperbanyak shalat, doa, dan istikharah, serta tetap bertanya kepada kaum ulama dari mereka. Dan ia tidak menemukan seorangpun yang tidak setuju dengan Utsman *Radhiyallahu Anhu.*

Pada malam sebelum terbitnya fajar hari keempat dari wafatnya Umar bin Khaththab, ia datang ke rumah keponakannya Al-Miswar bin Makhramah, dan berkata, "Apakah engkau sudah tidur wahai Miswar? Demi Allah aku tidak banyak tidur sejak tiga hari ini!! Pergilah dan panggilkan Ali dan Utsman." Miswar berkata, "Dengan siapa aku mulai?" ia menjawab, "Dengan siapapun yang engkau mau."

Al-Miswar berkata, "Maka aku pergi menemui Ali, dan berkata, "Jawablah panggilan pamanku." Ia berkata, "Apakah ia menyuruhmu untuk memanggil orang lain selainku?" aku menjawab, "Iya", ia berkata, "Siapa?", aku menjawab, "Utsman", ia berkata, "Siapa di antara kami yang ia panggil lebih dahulu?" aku menjawab, "Ia tidak memerintahkanku demikian, ia hanya berkata, "Panggillah siapa yang engkau mau lebih dahulu, dan aku mendatangimu." Lalu ia pun pergi bersamaku.

Ketika kami melewati rumah Utsman, Ali duduk dan aku masuk. Aku melihatnya tengah shalat witir menjelang fajar! Lalu ia juga mengatakan hal sama yang dikatakan oleh Ali, dan ia pun keluar.

Aku membawa mereka berdua masuk menemui pamanku -Ibnu Auf- dan ia sedang berdiri dalam shalatnya. Ketika selesai ia menghadap Ali dan Utsman, dan berkata, "Aku telah bertanya kepada orang-orang ten-

tang kalian, dan aku tidak menemukan seorangpun yang tidak berkenan dengan kalian. Lalu ia mengambil janji dari mereka berdua, bahwa jika ia memilihnya maka ia akan berbuat adil, dan jika ia dipimpin maka ia akan mendengar dan mentaatinya.

Lalu ia membawa mereka ke masjid, dan Abdurrahman telah memakai sorban yang pernah dipakaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya, dan menenteng pedang. Ia juga mengundang tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar, dan juga para gubernur -saat itu mereka telah melaksanakan haji bersama Umar- dan diserukan kepada seluruh masyarakat umum , "Ash-Shalatu Jami'ah." Masjid pun menjadi penuh dan orang-orang berdesak-desakan. Mereka terus berdatangan dan berdesakan hingga tidak ada tempat bagi Utsman untuk duduk selain di bagian paling belakang -dan ia adalah seorang yang pemalu *Radhiyallahu Anhu*-.

Kemudian Abdurrahman bin Auf naik mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berdiri cukup lama, dan memanjatkan doa panjang yang tak pernah didengar orang-orang, lalu ia berbicara dan berkata,

"Wahai manusia! Sesungguhnya aku telah menanyai kalian, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Dan aku tidak menemukan seorangpun dari kalian yang tidak berkenan kepada dua orang ini, baik Ali maupun Utsman.

Maka bangunlah kepadaku wahai Ali. Ali bangkit dan berdiri di bawah mimbar. Abdurrahman memegang tangannya dan berkata, "Apakah engkau bersedia bersumpah kepadaku (untuk memimpin) dengan kitabullah dan sunnah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta mengikuti apa yang telah dilakukan Abu Bakar dan Umar?"

Dia berkata, "Demi Allah tidak, namun aku akan berusaha sesuai dengan kemampuanku dalam melaksanakannya"

Ibnu Auf pun melepaskan tangannya.

Lalu ia berkata, "Bangunlah wahai Utsman." Kemudian ia memegang tangannya dan berkata, "Apakah engkau bersedia bersumpah kepadaku (untuk memimpin) dengan kitabullah dan sunnah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta mengikuti apa yang telah dilakukan Abu Bakar dan Umar?"

Ia menjawab, "Demi Allah, iya!"

Ibnu Auf mengangkat mukanya menatap atap masjid, tangannya memegang tangan Utsman, dan berkata, "Ya Allah dengarkanlah dan saksikanlah, ya Allah dengarkanlah dan saksikanlah, ya Allah dengarkanlah dan saksikanlah. Ya Allah aku telah melepaskan tanggung jawab yang ada di pundakku ini kepada pundak Utsman."

Dan Abdurrahman bin Auf pun membai'atnya. Dan tangan kanan Ali bin Abu Thalib merupakan tangan kedua yang memegang tangan Amirul Mukminin Utsman untuk berbai'at. Dan kemudian ia dibai'at oleh yang lainnya: kaum Muhajirin, Anshar, para gubernur, dan masyarakat umum. Mereka berdesak-desakan untuk membai'atnya hingga membuatnya kepayahan di bawah mimbar. Ia mulai memegang jabatan kekhalifahan pada hari Sabtu hari pertama bulan Muharram tahun dua puluh empat Hijriah.

Yang menakjubkan dari Abdurrahman adalah ketika ia menarik dirinya dari pencalonan untuk menjadi khalifah, dan menghapuskan haknya untuk itu. Dan hal ini telah diisyaratkan oleh Umar dengan ucapannya, "Dan jika keputusan kalian terbagi menjadi tiga-tiga maka ikutilah kelompok Abdurrahman bin Auf, dengarkanlah ia dan taatilah!" dan ketika perkara tersebut telah diserahkan kepada tiga orang dari mereka berenam yaitu Utsman, Ali, dan Abdurrahman, "Ketika perkara tersebut diserahkan kepada mereka bertiga, mereka bermusyawarah di antara mereka. Abdurrahman berkata, "Siapa diantara kalian yang akan melepaskan dirinya dari hal ini dan menyerahkannya kepadaku, dan demi Allah aku berjanji kepada kalian bahwa aku tidak akan meninggalkan yang paling utama dari kalian dan yang paling baik bagi kaum muslimin." Namun Ali dan Utsman tetap diam. Maka Abdurrahman berkata, "Bagaimana kalau kalian menyerahkan perkara ini kepadaku dan aku keluar darinya, dan demi Allah aku berjanji kepada kalian bahwa aku tidak akan meninggalkan yang paling utama dari kalian dan yang pa-ling baik bagi kaum muslimin?" mereka menjawab, "Iya."

Abdurrahman memiliki amal-amal mulia dan latar belakang yang terhormat serta sifat-sifat yang terpuji dan berbagai kelebihan yang istimewa; yang mengangkatnya kepada kedudukan tertinggi diantara para shahabat di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga di sisi para khalifah setelah beliau. Ia memiliki bakat dan kemampuan yang membuat Umar menunjuknya sebagai salah satu dari tim enam tersebut. Dan ia juga meminta kaum muslimin untuk mengikuti jalannya dan mentaati perintahnya. Dan itu semua ditambah lagi dengan kekayaannya yang

amat luas yang telah diketahui oleh semua orang, baik yang jauh maupun yang dekat. Maka terkumpul dalam dirinya kewibawaan, kekayaan, kemampuan, kepercayaan semua orang, dan ini semua merupakan syarat-syarat untuk mencapai kekuasaan dan memegang pemerintahan. Sebagaimana yang terlihat dari orang-orang yang memiliki kedudukan dan harta dalam usaha mereka untuk menggapai tangga kekuasaan, demi menjaga kekayaan, menggandakan harta, dan memenuhi rasa lapar mereka akan keangkuhan dan kekuasaan.

Dan semua itu ditambah lagi dengan keadaan negara Islam yang tengah berada di puncak kejayaannya, dengan kewibawaan yang tinggi, wilayah yang luas, kemenangan yang datang silih berganti, serta luasnya wilayah kekuasaannya yang membentang dari ujung Khurasan di wilayah Timur sampai Tripoli Barat di bagian Barat, dan dari pegunungan Thurus di Utara hingga laut arab di Selatan.

Semua itu menjadikan kursi pemimpin bagitu menggiurkan dan memberi dorongan yang kuat untuk meraihnya. Juga menggelorakan keinginan untuk meraih jabatan khalifah dan berusaha dengan gigih untuk mendapatkannya! Namun Ibnu Auf memiliki cerita yang berbeda. Ia melampaui semua tabiat manusia dan keinginan nafsu serta syahwat untuk mendapatkan kekuasaan. Dengan imannya ia melayang tinggi dan naik menuju cakrawala yang luas. Ia mundur dari haknya dalam pencalonan, dan meletakkan tanggung jawabnya yang begitu besar di leher orang yang akan dipilihnya dan dipilih oleh umat.

Dan ini karena ia melihat beratnya amanah, besarnya tanggung jawab, dan beban berat yang harus dipanggul karena menanggung tanggung jawab seluruh umat di lehernya. Sementara ia telah mengetahui ancaman keras bagi mereka yang memegang urusan kaum muslimin dan kemudian tidak menunaikan kewajibannya dalam memerintah dengan baik. Didalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar Al-Ghifari berkata, *"Aku berkata, Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memakaiku (untuk memerintah)? Ia berkata, "Beliau memukulkan tangannya di bahuku, dan kemudian berkata, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya itu adalah amanah, dan pada hari kiamat akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali siapa yang memberikan haknya, dan menunaikan kewajibannya di dalamnya."*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

berkata, *"Sesungguhnya kalian akan memperebutkan kekuasaan, dan sesungguhnya ia akan menyebabkan penyesalan pada hari kiamat, maka berbahagialah yang menyusui dan celakalah yang telah memisahkan susuannya."*

Maka Ibnu Auf dapat melihat bahaya sebuah kekuasaan dan memegang kedudukan tertinggi di negara. Juga apa yang menjadi kewajibannya ketika memegang tanggung jawab yang demikian besar. Dan khususnya setelah dua orang yang telah memerintah dan menghasilkan hal tertinggi yang dapat diidamkan oleh manusia dari keadilan, kasih sayang, dan mewujudkan seluruh kewajiban pemerintah dalam bentuk yang sempurna. Seharusnya telah menjadi kewajiban Abdurrahman untuk membawa bendera dan menunaikan amanah setelah dua laki-laki agung, yaitu Ash-Shiddiq dan Al-Faruq. Namun siapa yang sanggup mengikuti jalan sebagaimana yang telah ditempuh oleh mereka berdua?! Bahkan seorang Ali yang terdidik dalam rumah kenabian, dan merupakan seorang shahabat yang kuat dan mulia, merasa berat untuk itu. Dan ketika Ibnu Auf memintanya untuk berjalan sesuai dengan jalan Abu Bakar dan Umar, Ali berkata, "Demi Allah tidak, namun aku akan berusaha sesuai dengan kemampuanku dalam melaksanakannya!!"

Al-Imam Az-Zuhri meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib, "Bahwasanya Sa'ad bin Abu Waqqash mengirim seseorang untuk menjumpai Abdurrahman dan saat itu ia tengah berdiri menyampaikan khutbah, pesan dari Sa'ad adalah "Angkatlah kepalamu kepada urusan manusia, maksudnya, Ajaklah mereka untuk memilih dirimu." Maka Abdurrahman berkata, "Celakalah kamu! Sesungguhnya tidak akan ada yang memegang urusan ini setelah Umar kecuali ia akan dicerca oleh manusia."

Dan Ibnu Auf bahkan melihat bahwa kematian lebih mudah baginya daripada memasuki urusan ini dan menjabat sebagai khalifah. Karena ia akan bertanggung jawab kepada semua, baik yang merah ataupun yang hitam dari manusia. Juga dari seluruh negeri, kekayaan, dan bahkan kepada seluruh binatang. Maka sesuai dengan pahala yang diperolehnya jika memerintah dengan baik, menyebarkan keadilan, dan tidak tidur pada malam hari untuk kebaikan umatnya, maka demikian pulalah dosa yang akan ia peroleh jika menyia-nyiakan apa yang dipercayakan Allah kepadanya dalam mengurus hamba-hamba-Nya dan menjalankan negara. Dan ia akan ditanya tentang hal yang paling kecil dan setipis kulit ari sekalipun, serta akan diperhitungkan segala hal yang kecil dan yang besar, apakah ia telah menjaganya atau menyia-nyiakannya!!

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Hakim, dan Ibnu Asakir, dari Al-Miswar bin Makhramah -kemenakan Abdurrahman bin Auf- berkata, "Ketika Abdurrahman memimpin syura, ia adalah orang yang paling aku sukai untuk menjabat khalifah. Dan jika ia tidak mau maka Sa'ad bin Abu Waqqash. Lalu Amru bin Ash menemuiku dan berkata, "Demi Allah, apa yang akan difikirkan pamanmu jika ia menyerahkan urusan ini kepada seseorang sementara ia tahu bahwa ia lebih baik darinya?!, dan kemudian ia mengatakan kapadaku apa yang aku sukai. Lalu aku mendatangi Abdurrahman dan menceritakan itu kepadanya. Maka ia berkata, "Siapa yang mengatakan itu?" Aku berkata, "Aku tidak akan memberitahumu", ia berkata, "Jika engkau tidak memberitahuku maka aku tidak akan berbicara lagi denganmu selamanya", maka aku berkata, "Amru bin Ash". Lalu Abdurrahman berkata, "Demi Allah jika ada yang mengambil pisau dan meletakkannya di leherku kemudian ia memutarnya ke sisi lainnya maka itu lebih aku sukai dari itu."

Ibnu Auf memilih bersikap zuhud dalam menghadapi jabatan khalifah, walaupun ia pantas dan layak untuk itu. Jabatan khalifah ini tentunya juga dapat menjadi keistimewaan lain yang ditambahkan kepada catatan keutamaannya. Dan akan tercatat pula di buku-buku sejarah yang jujur sebagai sebuah gambaran yang mulia dan menjadi teladan yang baik dari sekelompok kecil orang yang mengurus perkara umat dan menunaikan amanah dengan cara yang baik. Dan alangkah sedikitnya mereka! Dan juga akan memberikan bukti yang memukul kelompok besar penguasa yang hancur di singgasana kekuasaan mereka, yang menumpahkan banyak darah untuk mencapai kekuasaan tersebut dan mempertahankannya, dengan sedikitnya kemampuan dan kelayakan yang mereka miliki. Walaupun mungkin secara kasat mata itu terlihat sebagai sebuah keuntungan, namun sesuatu itu diukur dari hasil akhirnya.

Al-Imam Adz-Dzahabi berkata, "Dan di antara tindakan Abdurrahman yang paling mulia adalah pengunduran dirinya pada saat peristiwa syura. Serta memilihkan pemimpin bagi umat sesuai dengan yang diusulkan oleh para pemegang peranan dalam umat. Maka ia melakukannya dengan sebaik-baiknya dengan menyatukan seluruh umat di bawah Utsman. Jika saja ia mempunyai ambisi untuk itu pastilah ia akan mengambilnya untuk dirinya sendiri, atau ia akan memberikannya kepada putra pamannya dan orang yang paling dekat dengannya, yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash."

H. KEPERGIANNYA DAN HARTA PENINGGALANNYA

1. Tanda-tanda akan akhir hidupnya yang bahagia

Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada Abdurrahman di dunia, dengan memberikan banyak tanda-tanda dan kabar gembira tentang akhir yang bahagia untuknya. Ditambah dengan apa yang telah disiapkan untuknya berupa nikmat yang kekal di surga sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Fasawi, Ishaq bin Rahawaih, Al-Hakim, Ibnu Asakir, dan yang lainnya, dan dishahihkan oleh lebih dari satu orang, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf bahwasanya ia berkata, "Abdurrahman pingsan dalam sakitnya sehingga mereka menyangka bahwa ia telah meninggal pada saat itu. Hingga kemudian mereka meninggalkannya dan menutupinya dengan kain. Lalu istrinya Ummu Kultsum binti Uqbah pergi menuju masjid untuk bersandar kepada apa yang diperintahkan kepadanya dengan kesabaran dan shalat. Mereka berada dalam keadaan demikian sekitar satu jam dan ia tetap dalam keadaan pingsannya. Kemudian ia bangun dan kata pertama yang diucapkannya adalah takbir, dan keluarganya pun juga turut bertakbir. Lalu ia berkata, "Apakah tadi aku pingsan?" mereka berkata, "Iya", ia berkata, "Kalian benar, dalam pingsanku sesungguhnya aku dibawa oleh dua orang laki-laki yang kasar dan keras. Mereka berkata, "Marilah kami akan menghadapkanmu kepada Yang Maha Perkasa dan Maha Terpercaya untuk dihakimi." Mereka pun membawaku hingga bertemu seorang laki-laki yang berkata, "Kemanakah kalian membawa orang ini?" mereka menjawab, "Kami akan menghakiminya di hadapan Yang Maha Perkasa dan Maha Terpercaya." Maka ia berkata, "Kembalikanlah dia, sesungguhnya ia adalah di antara mereka yang telah ditetapkan bagi mereka kebahagiaan dan ampunan sejak mereka masih berada di perut ibu mereka, dan sesungguhnya ia akan tetap berada di tengah keluarganya hingga waktu yang ditentukan Allah." Setelah itu ia hidup selama sebulan dan kemudian meninggal."

Kabar gembira lain juga turut datang mengabarkan tentang kebahagiaan yang penuh suka cita tersebut, dan juga kehidupan yang penuh kenikmatan yang akan dinikmati oleh Ibnu Auf. Hal itu terlihat dalam mimpi yang dialami oleh seorang shahabat mulia Auf bin Malik tentang tempat kembali dari Abdurrahman dan Abu Darda'.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al-Hilyah* dari Auf bin Malik, "Bahwasanya ia bermimpi melihat sebuah kubah yang terbuat dari kulit dan

dikelilingi oleh padang rumput yang hijau. Di sekeliling kubah tersebut terdapat banyak domba yang berbaring dan berkembang biak serta mengeluarkan kurma. Ia berkata, Aku berkata, "Milik siapakah kubah ini?" dikatakan kepadanya, "Milik Abdurrahman bin Auf." Ia berkata, "Maka kami menunggunya hingga keluar dari dalam kubah", ia berkata, Ibnu Auf berkata, "Wahai Auf, inilah yang diberikan Allah kepada kami berkat Al-Qur`an, jika engkau tetap berada di jalan ini niscaya engkau akan melihat sesuatu yang tak pernah dilihat oleh matamu dan mendengar sesuatu yang belum pernah didengar oleh telingamu. Allah telah menyiapkannya bagi Abu Darda' karena ia telah menolak kekayaan dunia dengan lapang dada dan kerelaan."

2. Kelahirannya, Wafatnya, dan Usianya

Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah dan juga Al-Mada'ini, dan lebih dari satu orang lainnya meriwayatkan bahwa Abdurrahman dilahirkan sepuluh tahun setelah tahun gajah. Dengan demikian ia dilahirkan tiga puluh tahun sebelum kenabian, dan empat puluh tiga tahun sebelum hijrah.

Dan Ya'qub bin Utbah, Khalifah bin Khayyath, Amru bin Ali, dan yang lainnya menuliskan tanggal wafatnya pada tahun 32 H. Dan ditambahkan oleh Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad dan Ya'qub bin Utbah, mereka berkata, "Ia meninggal saat berusia tujuh puluh lima tahun." Dan ini jelas jika dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya.

3. Wasiatnya, Shalat atas jenazahnya, dan Pemakamannya

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Ausath,* dan Al-Fasawi serta Ibnu Asakir, dari Urwah bin Zubair, bahwasanya Ibnu Mas'ud, Al-Miqdad, Utsman, Abdurrahman bin Auf, serta Muthi' bin Al-Aswad, telah berwasiat kepada Zubair bin Awwam.

Dan Zubair bin Awwam adalah orang yang melaksanakan wasiatnya yang begitu banyak dalam memberikan infak dan sedekah, juga membagikan warisannya, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan wasiat yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal.

Dan ia dishalatkan oleh Amirul Mukminin Utsman bin Affan, sesuai dengan yang diwasiatkannya.

Diantara shahabat yang membawa tandu jenazahnya adalah Sa'ad bin Abu Waqqash. Di dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Aku melihat Sa'ad bin Malik berdiri di sisi ranjang Abdurrahman bin Auf dan ia berkata, "Duhai gunung!" lalu ia

meletakkan ranjang itu di pundaknya." Ia dimakamkan di Baqi' Semoga Allah meridhainya.

4. Harta peninggalannya

Allah telah membukakan pintu rezeki yang sangat luas bagi Abdurrahman, dan memberkahi pekerjaan tangan dan perniagaannya. Harta pun mengalir di kedua tangannya, dan gudangnya dipenuhi oleh emas dan perak. Ia menyikapinya sebagai seorang mukmin yang memahami kedudukan harta bagi dirinya, dan kegunaannya bagi umat. Ia juga memahami dengan baik kewajibannya dalam kehidupan, dan tujuannya dalam kesempitan dan kesenangan. Maka ia membentangkan tangannya untuk berbagai pemberian, infak, sedekah. Dan setiap kali ia berinfak, hartanya pun terus bertambah banyak. Bagi Ibnu Auf kondisi ini merupakan bukti dan pembenaran dari hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang shahih, yang diriwayatkan olehnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Aku bersumpah akan tiga hal: Tidak akan berkurang harta karena sedekah, maka bersedekahlah. Dan tidaklah seseorang memaafkan sebuah kezhaliman yang terjadi pada dirinya, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya, maka berilah maaf niscaya Allah akan menambah kemuliaanmu. Dan tidaklah seorang laki-laki membuka pintu bagi dirinya untuk meminta-minta kepada manusia, melainkan akan dibukakan oleh Allah pintu kemiskinan baginya."*

Dan ketika wafat, ia meninggalkan harta yang sangat banyak dan menjadi pembicaraan para periwayat hadits dan kabar tentang itu terus dinukil di dalam kitab-kitab yang terpercaya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Ibnu Asakir, dan Ibnu Al-Jauzi, dari Muhammad bin Sirin, bahwasanya ketika Abdurrahman bin Auf wafat, diantara yang ditinggalkannya adalah sebongkah emas yang dipotong dengan kapak sehingga tangan orang-orang yang memotongnya menjadi kasar. Dan ia juga meninggalkan empat istri yang masing-masing mendapatkan bagian sebesar delapan puluh ribu (dinar).

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Hakim, dan Ibnu Asakir, dari Utsman bin Asy-Syarid berkata, "Abdurrahman meninggalkan sebanyak seribu ekor unta, dan tiga ribu ekor kambing di Baqi', serta seratus kuda yang digembalakan di Baqi'."

Dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Shaleh bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Tumadhir binti Al-Ashbagh mendapat bagian

seperempat dari seperdelapan, maka dikeluarkan bagiannya sebesar seratus ribu, dan ia adalah satu diantara empat istrinya."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas bin Malik berkata, "Aku telah melihat setiap orang dari istrinya mendapat bagian setelah kematiannya sebesar seratus ribu dinar."

Abdurrahman wafat dengan meninggalkan empat istri, sehingga bagian mereka secara keseluruhan berjumlah empat ratus ribu dinar. Satu dinar sama dengan sepuluh dirham, sehingga berarti bagian mereka adalah sebesar empat juta dirham, dan itu merupakan seperdelapan dari keseluruhan. Maka jumlah harta peninggalannya secara keseluruhan adalah 32 juta dirham. Ini di luar dari peninggalannya yang berupa tanah, properti, domba, unta, dan kuda.

I. DATA-DATA PRIBADI DAN KETURUNANNYA YANG PENUH BERKAH

Sungguh banyak nikmat dan keutamaan yang Allah karuniakan kepada Abdurrahman bin Auf dan berlimpah di seluruh sisi kehidupannya, baik dirinya secara khusus maupun keturunannya secara umum, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah memberkahi umurnya dengan memberikan hidayah kepadanya semenjak muncul fajar risalah Islam, sehingga dia pun memeluk agama Islam pada usia yang masih belia. Dia sering menemani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ikut berperang bersama beliau, dan berjihad di bawah panji beliau. Setiap waktu dari umurnya benar-benar diberkahi, dan perjalanan hidupnya benar-benar diliputi kebahagian dan kegembiraan.

Semua usaha dan bisnisnya juga diberkahi, sehingga rezeki pun melimpah di tangannya, sampai diibaratkan seandainya ia mengangkat sebuah batu maka di bawahnya ia bisa mendapatkan sebongkah emas atau perak.

Hartanya diberkahi karena ia gemar mengeluarkan infaq dan sedekah, sehingga hartanya melimpah di dunia, dan tentunya di sisi Allah lebih banyak dan lebih mulia lagi. Ia meninggalkan warisan berupa emas yang harus dipotong-potong menggunakan kapak sebelum dibagikan. Ia juga meninggalkan banyak kuda dan hewan ternak yang memenuhi padang rumput di negerinya.

Para istri, anak, cucu, dan keturunannya juga diberkahi, di mana mereka menjabat kedudukan yang tinggi dan mulia. Di antara mereka ada

yang mejadi ulama, ahli fikih, ahli hadits, hakim, gubernur, menteri, dan lain sebagainya.

Ini merupakan kebahagiaan yang Allah karuniakan kepadanya selama hidup di dunia disamping yang telah Allah siapkan untuknya di akhirat kelak. Namanya akan selalu disebut sepanjang masa dan di berbagai tempat. Sungguh Allah telah memanjangkan umurnya dan melimpahkan pahala kepadanya, di mana ia meninggalkan anak-anak yang shalih dan berprofesi sebagai ulama, serta sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir kepadanya sampai hari kiamat.

1. Ayahnya Auf bin Abdu Auf

Auf bin Abdu Auf bin Abdu bin Al-Harits bin Zuhrah, saya tidak menemukan sumber yang menyebutkan tentang dirinya, kemungkinan ia telah meninggal sebelum Islam.

2. Ibunya Asy-Syifa

Dia adalah Asy-Syifa binti Auf bin Abdu bin Al-Harits bin Zuhrah, putri dari paman suaminya.

Seorang shahabiyah, masuk Islam dan turut hijra, *Radhiyallahu Anha.*

Ibnu Sa'ad berkata, *"Sunnah memerdekakan budak untuk orang yang meninggal muncul karenanya. Ia meninggal pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Abdurrahman bin Auf berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku bisa memerdekakan budak untuk ibuku?" beliau berkata, "Ya." Maka dia pun memerdekakan budak untuk ibunya."*

3. Saudara-saudaranya

Al-Aswad bin Auf: Ia masuk Islam dan berhijrah sebelum penaklukan kota Mekah.

Hamnan bin Auf, dan Abdullah bin Auf : Keduanya masuk Islam pada saat penaklukan Mekah.

Atikah binti Auf: Masuk Islam dan membai'at Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berhijrah. Ia adalah ibu dari Al-Miswar bin Makhramah.

Asy-Syifa binti Auf: Masuk Islam dan hijrah bersama saudarinya Atikah.

Dan demikianlah, ibu Abdurrahman, dua saudarinya, serta tiga saudaranya, semuanya adalah shahabat.

4. Istri-istrinya

Abdurrahman menikahi enam belas wanita sebagaimana yang disebutkan oleh para sejarawan terdahulu yang menulis biografinya; seperti ibnu Sa'ad, dan Zubair bin Bakkar. Diantara mereka ada yang meninggal pada masa hidupnya atau bercerai. Dan saat wafatnya ia meninggalkan empat istri.

Diantara istri-istrinya yang paling dikenal antara lain:

1. Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith

   Seorang shahabiyah, masuk Islam di Mekah, berbai'at, dan berhijrah.

   Dan berkenan dengan dirinya, dan wanita-wanita lain seperti dirinya turun firman Allah *Ta'ala, "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka)."*[138]

2. Sahlah binti Suhail bin Amru

   Ia telah lama masuk Islam di Mekah, berbai'at, dan hijrah ke Habasyah dua kali dengan suaminya Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah.

   Setelahnya ia dinikahi oleh Abdullah bin Al-Aswad, kemudian dinikahi oleh Syammakh bin Sa'id, dan setelahnya dinikahi oleh Abdurrahman bin Auf. Ia melahirkan anak untuk seluruh suaminya, dan untuk Abdurrahman bin Auf ia melahirkan putranya, Salim.

3. Ummu Kultsum binti Utbah bin Rabi'ah.

   Ia masuk Islam dan berbai'at. Ia melahirkan Salim Al-Akbar untuk Abdurrahman yang meninggal sebelum Islam.

4. Habibah binti Jahsy Ummu Habib (atau Ummu Habibah) saudari dari Zainab ummul mukminin, dan juga saudari dari Hamnah.

   Ia adalah seorang shahabiyah *Radhiyallahu Anha.*

   Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bah-

138 QS. Al-Mumtahanah [60]: 10-11.

wasanya ia berkata, *"Sesungguhnya Ummu Habibah binti Jahsy yang pernah menjadi istri Abdurrahman bin Auf, mengadukan darah penyakitnya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau berkata, "Tunggulah sampai masa haidhmu yang biasanya berlalu, dan kemudian mandilah."* Dan ia pun mandi setiap akan shalat.[139]

Dan dalam riwayat lain dari Aisyah, *"Bahwasanya Ummu Habibah binti Jahsy menderita darah istihadhah selama tujuh tahun. Ia pernah menjadi istri Abdurrahman bin Auf. Maka ia bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang penyakitnya tersebut. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Itu adalah penyakit dan bukan darah haidh. Maka mandilah dan kemudian shalat." Ia berkata, "Dan ia mandi setiap kali akan shalat."*

Ia dan saudarinya Hamnah binti Jahsy sama-sama menderita darah istihadhah ini berdasarkan riwayat yang shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Imam Ibnu Abdil Barr.

Sedangkan istri-istrinya yang lain:

5. Tumadhir binti Al-Ashbagh Al-Kalbiyah.
6. Sahlah binti Ashim bin Adi Al-Anshariyah.
7. Badiyah -atau Badinah- binti Ghaylan bin Salamah Ats-Tsaqafiyah.
8. Bahriyah binti Hani' bin Qabishah, dari Bani Syaiban.
9. Ummu Hakim binti Qarizh, dari Bani Laits, sekutu bani Zuhrah.
10. Asma binti Salamah bin Makhrabah Ad-Darimiyah.
11. Majd binti Yazid bin Salamah Al-Himyariyah.
12. Bintu Syaibah bin Rabi'ah bin Abdu Syams.
13. Bintu Abu Al-Haysar Anas bin Rafi' Al-Anshariyah.
14. Ghazal binti Kisra, dari tawanan Mada'in.
15. Zainab binti Ash-Shabbah, dan ia dari tawanan Bahra'.
16. Ummu Huraits, dan ia dari tawanan Bahra'.

---

139 Para ulama berpendapat bahwa ketika darah Istihadhah (penyakit) keluar dari tubuh wanita maka ia tidak wajib mandi setiap akan shalat, namun cukup dengan berwudhu.

5. Anak-anaknya

Abdurrahman dikaruniai dengan anak yang banyak. Para sejarawan menyebutkan bahwa ia memiliki tiga puluh anak yang terdiri dari 22 orang putra dan 8 orang putri.

Putra-putranya:

1 Ibrahim: Seorang imam, ulama, ahli hadits, dan ahli fikih.

2 Humaid: Seorang imam, ahli hadits, ahli fikih, terhormat, dan mulia.

3 Abu Salamah: Salah seorang ulama Madinah dan lautan ilmu yang dimilikinya. Ia seorang hafizh besar, ahli fikih dan mujtahid.

4 Umar: Seorang ahli ilmu, meriwayatkan hadits dari ayahnya.

5 Mush'ab: Ia memiliki riwayat dari ayahnya.

6 Muhammad: Ia meriwayatkan dari ayahnya dan juga dari Abu Sa'id Al-Khudri.

7 Salim Al-Akbar: Ia meninggal sebelum Islam.

8 Ismail.

9 Urwah.

10. Salim Al-Ashghar.

11. Abdullah Al-Akbar, mereka bertiga meninggal pada saat penaklukan Afrika.

12. Suhail Abu Al-Abyadh.

13. Zaid.

14. Abdurrahman.

15. Utsman.

16. Abu Utsman Abdullah.

17. Al-Qasim

18. Ma'n.

19. Abu Bakar.

20. Urwah.

21. Bilal.

22. Yahya.

Putri-putrinya:

1. Ummu Al-Qasim: Lahir pada masa jahiliyah.

2. Ummu Yahya.
3. Juwairiyah.
4. Hamidah.
5. Aminah.
6. Maryam.
7. Amatur-Rahman Al-Kubra.
8. Amatur-Rahman Ash-Shughra.

Dan diantara keturunannya:

1. Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

   Seorang imam besar, ahli hadits yang mulia, ahli fikih dan salah seorang ulama besar, ia merupakan hakim di Madinah.
2. Umar bin Abu Salamah bin Abdurrahman: Seorang ahli hadits dan ahli fikih.
3. Abdurrahman bin Humaid bin Abdurrahman: Ahli hadits.
4. Abdul Majid bin Suhail bin Abdurrahman: Ahli hadits.
5. Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman: Imam besar ahli hadits, salah seorang ulama Madinah yang paling banyak meriwayatkan hadits pada masanya.
6. Muhammad bin Abdul Aziz bin Umar bin Abdurrahman: Hakim di kota Madinah pada masa Ja'far Al-Manshur.
7. Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman: Salah seorang ahli hadits terbesar.
8. Ubaidillah bin Sa'ad bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman: Ahli hadits.
9. Ahmad bin Abu Bakar Al-Qasim bin Al-Harits bin Zurarah bin Mush'ab bin Abdurrahman: Shahabat dari Imam Malik, dan menjadi Imam Madinah setelahnya.
10. Ahmad bin Sa'ad bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman: Ahli hadits, salah seorang ahli ilmu, memiliki keutamaan, keshalihan dan zuhud.
11. Abdul Aziz bin Imran bin Abdul Aziz bin Umar bin Abdurrahman: Salah seorang tokoh kota Madinah.
12 Harun bin Abdullah bin Muhammad bin Katsir bin Ma'n bin Abdurrahman: Hakim di kota Ar-Riqqah, Baghdad, dan Mesir pada masa Ma'mun.

13 Abdurrahman bin Harun bin Abdullah bin Muhammad bin Katsir bin Ma'n bin Abdurrahman: Hakim di kota Mekah pada masa Al-Mu'tadhid Billah.

Dan banyak lagi selain mereka yang disebutkan oleh para ulama dan sejarawan. Kemasyhuran mereka terus berlanjut hingga setelah tahun 300 H. Di antara mereka terdapat banyak pemuka masyarakat, tokoh mereka, ulama, dan gubernur. Dan ini merupakan salah satu bentuk dari kebaikan yang diberikan Allah kepada Abdurrahman. Allah *Ta'ala* mengekalkan jejaknya di dunia, dan menjadikannya buah tutur yang baik bagi mereka yang datang kemudian, *semoga Allah meridhainya.*

THALHAH BIN UBAIDILLAH

Seorang yang Sangat Dermawan,
Tokoh Mujahid yang Syahid
28 SH – 36 H

THALHAH BIN UBAIDILLAH

A. MASA KECIL, REMAJA, DAN MASUK ISLAM

1. Nama, Nasab, Penisbatan, dan Julukannya

Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah, Al-Qurasyi At-Taimi Al-Makki dan kemudian Al-Madani.

Julukannya Abu Muhammad, dengan ini ia dipanggil oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat.

Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay, dan dengan nasab Abu Bakar Ash-Shiddiq pada Taim bin Murrah. Mereka berdua berasal dari Kabilah Taim.

Adapun Taim bin Murrah yang merupakan kakek buyut Thalhah adalah Taim dari Quraisy yang keturunannya merupakan salah satu kabilah besar dan dikenal di Mekah.

Dari garis keturunan inilah shahabat mulia, Thalhah berasal. Dan ia lahir di negeri haram, dan tempat yang terbaik di bumi Allah. Ia pertama kali membuka matanya dan melihat dunia ini dalam naungan *Baitul Atiq*, Ka'bah. Disanalah pertama kali ia mendongakkan kepalanya melihat langit dan menerima cahaya dan kebaikannya, dan ia pun menyatakan berlepas diri dari segala hal yang berkaitan dengan penyembahan berhala dan mensucikan dirinya dari hal tersebut. Ia hanya menerima

kemurnian tauhid. Maka ia pun menunggu kabar langit dan membuka kedua tangannya untuk menerima kebenaran wahyu yang mulai turun dan membawa akidah yang berdasarkan kepada keikhlasan ibadah hanya untuk Allah, dan mencampakkan semua sesembahan selain-Nya.

Hari-hari pun berganti, siang dan malam datang silih berganti, dan kemudian menjadi hitungan tahun. Thalhah mulai tumbuh di lingkungan kota Mekah, dan ia menerima berbagai kelebihan yang ada di sana, mulai dari keturunan yang baik, keluarga yang mulia, dan kaum kerabat yang terhormat.

Dari garis keturunan dan hubungan kerabat yang ia miliki, Ia dikelilingi oleh sosok-sosok terbaik dan sangat terhormat di kalangan Quraisy, baik pada masa jahiliyah maupun Islam. Ayahnya berasal dari kabilah Taim Quraisy. Dan tampaknya ia telah wafat pada masa jahiliyah, karena tidak ada satupun riwayat yang menceritakan tentang sikapnya pada saat kedatangan Islam. Ibunya adalah Ash-Sha'bah binti Al-Hadhrami, saudari dari Al-Ala' bin Al-Hadhrami, seorang shahabiyah mulia yang masuk Islam dan ikut berhijrah. Pamannya Amru bin Utsman juga masuk Islam, hijrah ke Madinah, dan ikut dalam perang Qadisiyah. Lalu neneknya dari garis ibunya adalah Atikah binti Wahab bin Abdu bin Qushay bin Kilab, dan Wahab bin Abdu adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab mengurus makanan jamaah haji. Thalhah merupakan ipar Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui empat istrinya Thalhah menikahi Ummu Kultsum binti Abu Bakar yang merupakan saudari dari Aisyah Ummul mukminin, dan Hamnah binti Jahsy yang merupakan saudari dari Ummul mukminin Zainab, lalu Rafa'ah binti Abu Sufyan yang merupakan saudari dari Ummul mukminin Habibah, dan Qaribah binti Abi Umayyah yang merupakan saudari dari Ummul mukminin Ummu Salamah. Dan ia juga menikahi Khaulah binti Qa'qa' bin Mu'id, yang dijuluki aliran sungai Eufrat karena kedermawanannya!

Ia mempunyai keturunan yang banyak, di antara putra-putranya yang terkenal adalah Muhammad bin Thalhah yang bergelar As-Sajjad (yang banyak bersujud, pent.), Musa dan Isa, mereka semua adalah tokoh-tokoh terhormat. Dan di antara putri-putrinya yang menonjol adalah Aisyah binti Thalhah, kakeknya adalah Abu Bakar, dan ayahnya adalah Thalhah, dan ia merupakan wanita paling berpengaruh di zamannya. Lalu Ummu Ishaq yang dinikahi oleh Husain bin Ali, dan kemudian dinikahi oleh adiknya, Husain.

Inilah cuplikan tentang garis keturunan Thalhah yang mulia, dan kekerabatan yang terhormat melalui istri-istrinya, yang menunjukkan tentang tingginya kedudukannya, dan kemurnian lingkungan keluarganya, sejak kelahirannya hingga masa dewasa, dan kemudian membangun keluarganya sendiri.

2. Sifat dan Kepribadiannya

Jikalau seseorang mempunyai keberuntungan tersendiri dengan namanya, maka Thalhah telah mendapatkan yang terbaik dan tertinggi dari keberuntungan tersebut.

Ath-Thalhu, merupakan bentuk jamak dari Thalhah dan nama ini diberikan untuk laki-laki. Dan ia merupakan sebuah pohon di wilayah Hijaz yang tumbuh di dalam lembah pada tanah yang keras, subur, dan sulit dijangkau. Pohon ini mempunyai batang yang besar, daun yang lebat, sangat hijau, dahannya keras, dan mempunyai daya perekat yang terbaik. Pohon ini tinggi sehingga sering digunakan sebagai tempat berteduh para musafir dan unta-unta mereka, batang pohonnya sangat besar sehingga tidak bisa dipeluk oleh satu orang laki-laki, mempunyai dahan-dahan yang besar dan panjang sehingga melambai ke arah langit. Ia juga mempunyai duri yang besar dan panjang, namun tidak membahayakan, sehingga duri-duri ini banyak dimakan oleh unta.

Bagi yang pernah membaca perjalanan hidup Thalhah, ia akan menemukan banyak sifat dan ciri-ciri yang sesuai dengan pohon tersebut, baik dalam hal kekuatannya, ketegarannya, kebaikannya, keutamaannya, dan juga manfaat yang dipetik orang lain darinya!

Ia dilahirkan di pusat wilayah Hijaz, tumbuh di padang pasirnya, dan berkembang dalam naungannya. Ia mempunyai tubuh yang kuat dan kokoh, tegar, memiliki hati yang tak tergoyahkan. Ia merupakan pribadi yang dermawan, tangannya senantiasa terulur memberikan bantuan, dan sangat baik hati. Ia tak ragu menempuh kesulitan dalam menghadapi musuh-musuh Allah. Tidak ada lawan yang ditakutinya, dan ia tak gentar menghadapi kebisingan dan kerasnya medan pertempuran. Ia mengahabiskan hartanya demi kebaikan dan membela Islam serta menolong mereka yang membutuhkan. Ia juga melibatkan dirinya dalam banyak medan jihad dan melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan membela dakwahnya serta menyebarkan risalahnya. Ia bagaikan pohon Ath-Thalhu dalam kekokohannya, kedermawanannya, dan banyaknya manfaat yang ia berikan sehingga tidak ada yang menandingi

kedermawanannya. Sungguh ayahnya sangat tepat ketika memilihkan nama ini untuknya.

Ketampanan dan keindahan tubuhnya menjadi keistimewaan lain bagi kepribadiannya. Sehingga terkumpul dalam dirinya ketampanan dan kemuliaan pekerti. Putranya, Musa bin Thalhah menggambarkannya sebagai berikut, "Thalhah bin Ubaidillah mempunyai kulit putih kemerah-merahan, tingginya sedang dan cenderung agak pendek, dadanya bidang, kedua bahunya lebar, dan jika ia menoleh, ia akan menggerakkan semuanya. Kakinya besar, wajahnya tampan, batang hidungnya ramping, jika berjalan ia bergegas, dan ia tidak pernah mengubah warna rambutnya."

Dan pada bagian akhir ia menggambarkan, "Rambutnya lebat, tidak terlalu keriting dan juga tidak lurus."

Dapat dilihat bahwa pada sebagian ciri-ciri ini ia mirip dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

3. Pertumbuhannya dan Keislamannya

Remaja ini tumbuh dan berkembang di Mekah dan lingkungan sekelilingnya, hingga ia menjadi kuat dan pola pikirnya mulai tebentuk sempurna. Ia tumbuh bersama-sama dengan teman-teman seusianya seperti Zubair bin Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka bertiga sangat dekat, dan ketika cahaya wahyu mulai terbit dan turun kepada hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Thalhah baru berusia lima belas tahun, yang berarti bahwa ia masih sangat remaja dan baru akan memasuki tahap kedewasaannya. Pikirannya tidak pernah terkontaminasi oleh keburukan jahiliyah, hatinya juga tidak pernah tertarik akan akidah mereka, dan ia juga tidak tertarik untuk mengikuti kebiasaan nenek moyangnya. Dalam hal ini ia tidak berbeda dengan banyak remaja yang belum memasuki kancah kehidupan yang dihiasi dengan berbagai macam akidah, ritual keagamaan, dan aneka bentuk ibadah yang ada. Ia masih menapaki langkah-langkah awal dari jalan kehidupan yang amat panjang.

Saat itu, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikenal sebagai orang yang menjauhi akidah Quraisy dan berbagai kebathilan mereka. Ia seolah mempresentasikan suatu gambaran yang bersih suci dalam lingkungannya, dan bukan sebagai gambaran dari lingkungan tersebut. Jalan yang diambilnya telah menarik perhatian sejumlah orang. Kemuliaan akhlaknya juga telah dikenal luas, dan bahkan ia dijuluki *Ash-Sha-*

diq Al-Amin (yang jujur dan terpercaya). Thalhah pun telah mendengar tentang hal itu, namun ia tidak tahu banyak tentang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum kenabiannya, karena jarak umur yang cukup jauh di antara mereka yaitu sekitar dua puluh lima tahun. Dan ini tentunya berpengaruh kepada pola fikir dan cara hidup mereka, juga pada hal-hal yang berkaitan dengan minat, kecenderungan, dan cita-cita serta tujuan hidup yang ingin dicapai.

Percikan pertama yang memberikan cahaya pada langit jiwa dari remaja ini adalah ketika ia tengah berada di negeri Syam. Saat itu ia dalam suatu perjalanan dengan para pedagang menuju Bushra. Saat itu, api nuraninya, serta kobaran keingintahuan di dalam hatinya telah dinyalakan oleh seorang rahib yang merupakan salah satu dari rahib terbaik di negeri itu yang mengetahui ciri-ciri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan juga saat kemunculannya serta tempat ia akan diutus.

Thalhah menceritakan kepada kita tentang peristiwa tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Hakim, Ibnu Asakir, dan yang lainnya, dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah berkata, "Thalhah bin Ubaidillah telah bercerita, "Aku berada di pasar Bushra ketika seorang rahib berkata dari dalam biaranya, "Tanyalah orang-orang yang datang musim ini, adakah di antara mereka yang berasal dari tanah haram?" Thalhah berkata, "Maka aku berkata, "Iya, saya berasal dari sana." Lalu rahib itu bertanya, "Apakah Ahmad telah muncul?" Aku berkata, "Siapa Ahmad?" dia menjawab, "Putra Abdullah bin Abdul Muththalib, ini adalah bulan kemunculannya, dia adalah Nabi terakhir, ia akan muncul dari tanah haram, dan akan hijrah ke suatu tempat yang memiliki banyak pohon kurma, berbatu, dan banyak rawa, maka jangan sampai engkau didahului oleh orang lain! Thalhah berkata, "Ucapannya meninggalkan bekas di hatiku. Maka aku segera pergi dan sampai di Mekah aku bertanya, "Adakah yang terjadi?" orang-orang menjawab, "Ya, Muhammad bin Abdullah Al-Amin mengaku sebagai Nabi, dan ia telah diikuti oleh Ibnu Quhafah." Ia berkata, "Maka aku segera pergi menemui Abu Bakar, dan berkata, "Apakah engkau telah mengikuti laki-laki ini?" ia menjawab, "Ya, maka segeralah pergi menemuinya, dan ikutilah dia, sesungguhnya ia menyeru kepada kebenaran." Kemudian Thalhah memberitahunya tentang apa yang telah dikatakan oleh sang rahib. Mendengar itu Abu Bakar segera berangkat bersama Thalhah menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Thalhah masuk Islam, lalu ia juga memberitahu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang ucapan sang rahib, dan beliau gembira mendengarnya."

Meskipun pengetahuan Thalhah tentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik tentang pertumbuhannya, budi pekertinya, akhlaknya, dan kelebihan-kelebihannya sangat sedikit, dan tidak cukup untuk membuatnya yakin tentang perkara yang begitu agung, namun remaja yang cerdas ini tidak ingin menyimpang dari jalannya. Ia juga tidak meremehkan apa yang diucapkan oleh sang rahib, dan tidak menganggapnya remeh dan menunggu hingga perkara tersebut telah menyebar dan menjadi pembicaraan seluruh kalangan. Ia juga tidak begitu saja beriman kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membenarkan apa yang dibawanya tanpa melihat dahulu tentang latar belakang kehidupannya.

Remaja ini telah dianugerahi oleh Allah sebuah akal yang cerdas, hati yang tajam, serta pemikiran yang tepat. Hal ini mulai terlihat ketika ia bertemu dengan rahib tersebut, dan terus menjadi bagian dari kepribadiannya sepanjang hidupnya. Ia memikirkan tentang perkara yang agung tersebut, menggunakan ketajaman pikirannya, dan berusaha melihatnya dari banyak sudut pandang. Maka kemudian ia berkesimpulan untuk menanyakan hal itu kepada orang yang paling dapat ia percaya, orang yang paling tepat untuk menerangkan tentang hal-hal yang membingungkan, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Salah satu kerabat terdekatnya dari Bani Taim, yang paling terkemuka dari kaumnya, dan merupakan orang yang paling mengenal Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan paling dekat dengannya. Ia juga orang yang paling mengenal sifat-sifat dan perjalanan hidupnya, dan tentunya orang yang paling jujur yang dapat memberitahukan tentang segala hal yang berkaitan dengannya.

Maka begitu Thalhah sampai di Mekah dari Bushra, dan mendengar berita tentang kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bahwa Abu Bakar telah membenarkan dan mengikutinya, ia segera mendatanginya. Ia melangkahkan kakinya menuju rumah Abu Bakar, dan masuk menemuinya, dan berkata, "Ya, maka segeralah pergi menemuinya, dan ikutilah dia, sesungguhnya ia menyeru kepada kebenaran."

Adapun Abu Bakar, maka sejak detik pertama dari keislamannya, ia telah membebankan di pundaknya kewajiban untuk menyampaikan apa yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka ia pun segera menyeru mereka yang ia percayai dan dapat memperkuat kelangsungan dakwah. Keinginan Ash-Shiddiq ini bertepatan dengan kedatangan Thalhah dari Syam dengan membawa sebuah berita menarik yang menyuruhnya untuk mengikuti Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Abu Bakar lah yang menjadi perantara bagi Islamnya Thalhah.

Berita ini diperkuat, dan disempurnakan oleh riwayat dari Imam Muhammad bin Ishaq yang juga menerangkan sisi lain dari kisah di atas, ia berkata, "Ketika Abu Bakar masuk Islam, ia menunjukkan keislamannya. Dan menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Abu Bakar adalah seorang yang akrab di kalangan masyarakatnya, disukai karena ia serba mudah. Paling mengenal nasab Quraisy, memahami dengan baik seluk beluk kabilah itu, yang baik maupun yang jahat. Ia adalah seorang pedagang, dan berakhlak mulia. Dia sering didatangi oleh orang-orang dari kaumnya untuk masalah yang berbeda-beda. Baik itu karena pengetahuannya, karena perdagangannya, ataupun juga karena keramahannya dalam bergaul. Maka ia pun mengajak mereka yang ia percaya dari kaumnya kepada Islam, terdiri dari mereka yang sering bergaul dengannya, sehingga masuk Islamlah karena seruannya orang-orang seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu Anhum.* Saat mereka menerima ajakannya, ia membawa mereka ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau menawarkan Islam kepada mereka, membacakan Al-Qur`an, menerangkan tentang kebenaran Islam, dan mereka pun beriman. Merekalah delapan orang[140] yang paling pertama masuk Islam. Mereka membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan mengimani apa yang beliau bawa dari Allah."

Dan sejak detik pertama, Thalhah telah melangkahkan kakinya pada jalan yang benar, dan bergabung dengan kelompok Islam yang pertama, yang merupakan cikal bakal dari masyarakat muslim, dan titik awal dakwah, serta titik tolak dari penyampaian risalah kepada seluruh alam.

B. KEHIDUPANNYA DALAM NAUNGAN KENABIAN, SERTA JIHADNYA BERSAMA RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

1. Kesabarannya dalam menghadapi cobaan dan siksaan

Thalhah menyambut seruan fitrah yang suci, dan menerima ajakan Ash-Shiddiq, maka ia segera menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan menyatakan keislamannya. Ia bergabung dengan kelompok pertama yang membangun pondasi awal dari keberlangsungan

---

140 Mereka adalah lima orang yang telah disebutkan di atas, dan tiga orang lainnya yang mendahului mereka masuk Islam adalah Abu Bakar, Ali bin Abu Thalib, dan Zaid bin Haritsah.

dakwah. Merekalah kelompok pertama yang ikut dalam kapal kebenaran dan petunjuk, memperkuat kedudukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan keberadaan mereka maka Allah mengokohkan keberadaan beliau. Dan kemudian mereka diikuti oleh satu demi satu yang menyatakan keislamannya baik secara sembunyi maupun terang-terangan.

Kaum Quraisy mulai mendengar tentang keislaman pemuda-pemuda terbaik mereka, dan mereka yang berasal dari keluarga dan keturunan terbaik pula. Jumlah mereka terus meningkat, dan bergabung di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menyatakan keimanan mereka kepada dakwahnya, membenarkan risalahnya, dan mengikuti petunjuknya. Orang-orang Quraisy pun mulai bisa melihat bahaya yang mengancam kehidupan jahiliyah mereka, juga mengancam keberlangsungan akidah leluhur mereka. Bumi seolah berguncang di bawah mereka, dan api kebencian pun mulai membakar hati mereka. Mereka mulai menyalakan api siksaan, dan menimpakan berbagai cobaan, serta menyeret putra-putra terbaik mereka yang melepaskan kepercayaan lama mereka dan mengikuti sang Nabi baru, yang mengajak mereka kepada agama tauhid.

Thalhah juga menerima berbagai siksaan dan penderitaan. Bahkan ia disiksa oleh mereka yang merupakan keluarga terdekatnya. Pertama adalah saudaranya yang menimpakan siksaan kepadanya, lalu kekerasan sifat jahiliyah ibunya juga harus ditanggungnya. Namun ia menerima itu semua dengan kesabaran, dan tanpa sedikitpun menyimpan dendam. Ia tetap berpegang teguh kepada agamanya dan bertekad untuk membelanya dan membawa panji-panjinya.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Ausath*, dan juga Ibnu Asakir dari Mas'ud bin Hirasy berkata, "Ketika aku tengah berjalan diantara Shafa dan Marwa, aku melihat banyak orang mengikuti beberapa orang lainnya, aku melihat lebih dekat, dan ternyata itu adalah seorang pemuda yang tangannya terikat ke lehernya. Aku berkata, "Ada apa dengan mereka?" mereka menjawab, "Ini adalah Thalhah bin Ubaidillah telah meninggalkan agamanya." Lalu di belakangnya terdapat seorang wanita yang menyuruhnya untuk meninggalkan agama barunya dan juga mencaci agama barunya. Aku bertanya, "Siapa wanita ini?" mereka menjawab, "Ini adalah ibunya Ash-Sha'bah binti Al-Khadhrami."

Thalhah bin Yahya berkata, "Aku diberitahu oleh Isa bin Thalhah dan yang lainnya, bahwasanya Utsman bin Ubaidillah, saudara Thalhah,

mengikat Thalhah dengan Abu Bakar untuk menghalanginya agar tidak shalat dan meninggalkan agamanya. Ia mengikat tangan Thalhah dan tangan Abu Bakar dalam satu ikatan, namun itu tidak menghalanginya untuk tetap shalat bersama Abu Bakar!"

Namun permusuhan yang diperlihatkan oleh ibu dan saudaranya terhadap Islam tidak berlangsung lama, keduanya mendapatkan rahmat Allah, dan memperoleh kebahagiaan ketika mereka menyatakan keislaman mereka, semoga Allah meridhai mereka.

Dari sini terlihat bahwasanya ayah dari Thalhah telah meninggal sebelum kedatangan Islam, karena para sejarawan tidak menyebutkan apapun tentang sikapnya. Jikalau ia masih hidup pada masa kenabian, dan belum masuk Islam, tentulah ia yang pertama kali menyiksa putranya Thalhah dan memaksanya untuk meninggalkan agamanya.

Thalhah terus menerus menerima siksaan dari salah seorang tokoh Quraisy yang paling jahat. Ia disiksa oleh Naufal bin Khuwailid bin Asad yang merupakan salah satu pemuka Quraisy dan juga tokoh paling jahat. Ia dinamakan singa Quraisy. Ketika Abu Bakar, Thalhah, dan yang lainnya masuk Islam, Naufal menyeret Abu Bakar dan Thalhah dengan satu tali, sehingga kemudian mereka berdua dijuluki dengan *Al-Qarinain* (Sepasang shahabat yang mulia), dan saat itu Bani Taim sama sekali tidak membela mereka.

Khuwailid tetap berada dalam keangkuhan dan kesombongannya, menunjukkan permusuhannya kepada Allah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menentang perjalanan dakwah, dan terus berada dalam kesesatannya. Hingga akhirnya ia ditundukkan oleh kekuatan Islam saat ia memimpin pasukan Quraisy pada perang Badar. Saat kedua pasukan telah bertemu, dan para pejuang saling bertempur, pedang Ali yang tidak kenal ampun menebas kepalanya dan membunuhnya. Ia pun mati dalam keadaan kafir dan sengsara.

Adapun Thalhah dan saudara-saudaranya yang seiman, berhasil melewati ujian, dan tidak terpengaruh oleh cobaan. Mereka bersabar dalam menerima siksaan, dan menerima cobaan yang telah ditetapkan untuk mereka. Mereka pun keluar dari api peperangan dalam keadaan yang lebih suci, keimanan yang lebih tinggi, keyakinan yang lebih mantap, dan lebih teguh dalam berpegang kepada agama mereka. Mereka bertekad untuk tetap meneruskan dakwah hingga ajal menjemput.

2. Hijrah dan Persaudaraan

Sejak detik pertama keislamannya, Thalhah telah menggariskan jalannya, dan mencanangkan tujuan hidupnya. Lalu ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk mencapai tujuannya, serta mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk menggapai cita-citanya. Ia berpegang teguh kepada agama yang telah dipilihnya, memikul beratnya beban dakwah, dan terus maju membela agamanya, dan melindungi sosok pertama yang mengangkat panji dakwah tersebut, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Thalhah termasuk di antara segelintir mereka yang terpilih untuk selalu mendampingi beliau. Merekalah penolong dan pembela beliau, dan merupakan sekelompok shahabat yang paling dekat dengan beliau, paling siap membela dan melindungi beliau, serta paling besar rasa cintanya. Ini berlaku sejak hari pertama kemunculan fajar dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga detik-detik akhir dari usia beliau yang penuh berkah, dan sampai mereka semua juga kembali menghadap Allah dalam keadaan ridha dan diridhai. Mereka telah membenarkan apa yang dijanjikan Allah kepada mereka, dan mereka gugur dengan menepati janji tersebut, dan mereka sedikitpun tidak mengubah janjinya.

Thalhah masuk Islam dan bernaung di bawah naungannya yang amat luas sejak hari pertama keislamannya saat ia masih sangat muda belia di mana perasaannya masih bergolak, dan api iman membara dalam hatinya. Keyakinannya begitu mantap, ambisinya menggebu, kekuatannya melimpah-limpah, dan ia adalah satu di antara pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terpilih dan penuh keikhlasan tanpa peduli akan bahaya apapun jua. Ia hidup bersama beliau pada periode Mekah sebagai seorang pengikut yang membela dan melindungi beliau. Pada saat hijrah ia bertemu dengan beliau, dan terjadi sebuah peristiwa yang menarik. Dan setelah itu ia segera menyusul hijrah ke Madinah, dan ikut dalam peristiwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar.

Disebutkan oleh Al-Imam Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi nama-nama shahabat pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia menyebutkan nama mereka satu persatu yaitu "Hamzah, Ja'far, Ali, Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Utsman bin Affan, Utsman bin Mazh'un, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam, *Radhiyallahu Anhum.*"

Para shahabat tersebut berhasil mendapatkan kedudukan yang begitu mulia karena mereka adalah generasi pertama yang masuk Islam, yang terbaik dan paling utama dari kalangan shahabat. Dan mereka selalu berada di barisan terdepan dalam berdakwah pada segala fase dan keadaan.

Disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dan yang lainnya dalam hadits tentang hijrahnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar ke Madinah, bahwasanya ketika mereka dalam perjalanan ke Madinah, mereka menerima kiriman hadiah dari Syam yang dikirim oleh Thalhah bin Ubaidillah untuk Abu Bakar. Hadiah tersebut berisi pakaian putih dari Syam, mereka berdua memakainya dan memasuki Madinah dengan pakaian putih tersebut.

Dan dalam riwayat lain, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beranjak dari Al-Kharrar[141] pada saat hijrah beliau ke Madinah, beliau bertemu dengan Thalhah bin Ubaidillah yang baru datang dari Syam bersama sebuah kafilah. Thalhah menghadiahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar dengan pakaian dari Syam, dan memberitahu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya kaum muslimin yang berada di Madinah telah menunggu kedatangan beliau. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempercepat jalannya, sementara Thalhah meneruskan perjalanannya ke Mekah hingga menyelesaikan seluruh urusannya. Setelah itu ia pun hijrah bersama keluarga Abu Bakar. Dialah yang membawa mereka ke Madinah."

Ketika Thalhah hijrah ke Madinah, ia tinggal di rumah As'ad bin Zurarah. Di Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan dasar-dasar bangunan masyarakat muslim yang baru. Masjid merupakan dasar pertama yang beliau bangun, dan yang kedua adalah mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka masing masing berdua, dan Thalhah bin Ubaidillah bersaudara dengan Ka'ab bin Malik.

3. Kebersamaannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Dan di sanalah, di Madinah, Thalhah menempatkan dirinya di antara para shahabat. Ia hidup bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, shalat di belakang beliau, menghadiri majelis-majelisnya. Bersama shahabat-shahabat lainnya ia turut mengokohkan pondasi agama,

---

141 Al-Kharrar: Sebuah tempat di Hijaz dekat dari Al-Juhfah, dikatakan juga: sebuah tempat di Khaibar.

membangun negara kaum muslimin, membangun masyarakat, menegakkan hukum-hukumnya, dan menjalankan seluruh syariatnya.

Thalhah *Radhiyallahu Anhu* tidak pernah berpisah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia mendampingi beliau dengan sempurna, dan selalu bersama beliau baik pada saat berada di Madinah maupun saat bepergian, walaupun semua itu tidak harus ia lakukan. Karena kalau seluruh shahabat melakukan apa yang dilakukannya, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam hidup mereka, karena mereka akan melalaikan begitu banyak kewajiban agama, dan juga akan berpengaruh kepada urusan mereka secara individu maupun dalam konteks bernegara.

Jadi ada sebagian shahabat yang mengabdikan diri mereka kepada Islam dengan cara mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah maupun pada saat bepergian, sementara sebagian lainnya tetap menghadiri majelis-majelis beliau dan mendampingi beliau secukupnya. Mereka saling bergantian menuntut ilmu dari beliau, menemui beliau secara berkala, hari demi hari, dan setelah itu mereka pergi berjalan di muka bumi untuk mengais rezeki dan mengurus urusan dunia dan akhirat.

Thalhah termasuk golongan ini. Ia beribadah kepada Allah bersama yang lain, berjihad bersama para mujahidin, mendatangi majelis-majelis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereguk ilmu dari beliau, dan apabila hak Allah telah terpenuhi ia akan bepergian dalam perniagaannya. Ia akan berada di pasar-pasar, mengembangkan hartanya, mengurus perniagaan dan propertinya. Terkadang ia pergi ke luar kota untuk berniaga, dan dengan demikian ia telah berhasil menyelaraskan antara kepentingan dunia dan agama. Ia menghasilkan banyak harta yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya serta orang-orang yang menjadi tanggungannya. Dan ia juga tidak lupa untuk menginfakkan hartanya untuk kepentingan saudara-saudaranya, masyarakatnya, serta untuk membela agamanya baik dalam keadaan damai maupun perang, dan dalam keadaan susah ataupun senang. Ia termasuk di antara tokoh shahabat yang kaya raya, yang menjadi contoh dalam kedermawanannya, dan kemurahan hati mereka dalam berinfak selalu melegenda, dan sekaligus menakjubkan. Ia sering memberikan kegembiraan dalam hati orang-orang yang beriman karena kedermawanan dan kemurahan hatinya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, juga At-Tirmidzi yang menganggapnya hadits hasan, serta Al-Hakim yang men-

shahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dan juga diriwayatkan oleh perawi lain selain mereka, dari Abu Anas Malik bin Abu Amir –kakek dari Malik yang merupakan Imam Darul Hijrah- ia berkata,

"Suatu saat aku sedang bersama Thalhah bin Ubaidillah. Lalu datanglah seseorang dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, Demi Allah kami tidak tahu, apakah orang Yaman ini -maksudnya Abu Hurairah- lebih tahu tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada kalian, ataukah ia meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sesuatu yang tidak pernah beliau katakan?" maka Thalhah berkata, "Demi Allah, kami tidak pernah ragu bahwa ia telah mendengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apa yang belum pernah kami dengar, dan ia juga mengetahui apa yang tidak kami ketahui. Sungguh saat itu kami termasuk golongan yang kaya dan mempunyai keluarga, sehingga kami hanya mendatangi Rasulullah pada pagi hari dan petang, dan setelah itu kami pulang. Adapun Abu Hurairah adalah seorang shahabat yang miskin, yang tidak mempunyai harta, maupun keluarga dan anak. Maka tangannya seolah terikat kepada tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia selalu bersama beliau dimanapun jua, maka kami tidak pernah ragu bahwa ia telah mengetahui apa yang tidak kami ketahui, dan mendengar apa yang tidak kami dengar. Dan tidak seorangpun dari kami yang pernah menuduhnya bahwa ia telah meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apa-apa yang tidak pernah beliau katakan."

Thalhah selalu merasakan kegembiraan saat menunaikan shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di masjid beliau yang penuh berkah. Suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lupa dalam shalatnya, dan diingatkan oleh Thalhah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera mengerjakan raka'at yang terlupa tersebut.

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim dan Adz-Dzahabi, dari Muawiyah bin Hudaij berkata, "Aku menunaikan shalat Maghrib bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu beliau lupa, dan salam pada rakaat kedua. Dan kemudian beliau pun beranjak pergi. Lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah sungguh engkau telah lupa, engkau salam pada rakaat kedua." Maka beliau menyuruh Bilal untuk mengumandangkan iqamat dan menyempurnakan rakaat yang tertinggal tersebut. Lalu aku bertanya kepada orang-orang tentang laki-laki yang mengatakan, "Wahai Rasulullah sunggu engkau telah lupa." dan mereka berkata kepada-

ku, "Apakah kau mengenalnya?" aku menjawab, "Tidak, kecuali kalau aku melihatnya." Kemudian seorang laki-laki berjalan melewatiku dan aku berkata, "Inilah dia." Maka mereka berkata, "Ini adalah Thalhah bin Ubaidillah."

Ia mendengarkan hadits-hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menyimaknya dengan baik, dan menimba ilmu dari beliau. Ia berusaha untuk selalu mengikuti sunnah beliau, dan kadang kala ia menanyakan beberapa hal tentang shalat yang tidak sempat ia dengar, sehingga ia bisa belajar langsung dari beliau. Dan dengan demikian ia juga membawa kebaikan bagi kaum muslimin karena telah berperan dalam meneguk hikmah-hikmah kenabian yang tentunya membawa kebaikan bagi kaum muslimin, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Ibnu Hibban, dan yang lainnya dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya berkata, "Suatu ketika kami melaksanakan shalat sementara hewan ternak berjalan melewati kami. Maka kami menceritakan itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau berkata, *"Kalaulah sudah ada benda seperti seperti kayu yang ada di punggung unta dan diletakkan di depan salah seorang dari kalian, maka sesuatu yang lewat di hadapannya tidak akan membahayakan (membatalkan shalatnya)."*

Dan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Syaibah dan An-Nasa'i dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah kami bershalawat kepadamu?" beliau menjawab, *"Katakanlah, "Allahumma Shalli Ala Muhammad wa Ala Ali Muhammad, kama Shallaita Ala Ibrahim Innaka Hamidun Majid, wa Barik Ala Muhammad wa Ala Ali Muhammad, kama Barakta Ala Ibrahim Innaka Hamidun Majid."*

Thalhah senantiasa mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam majelis-majelis beliau, dan saat beliau keluar untuk berkeliling Madinah atau saat beliau melakukan ziarah kubur, dan juga pada sebagian perjalanan beliau. Ia berusaha untuk selalu menyenangkan hati beliau, menuntun unta beliau, memegang tali kekangnya, menunaikan berbagai keperluan beliau, dan melaksanakan seluruh perintah beliau.

Ahmad meriwayatkan -dengan sanad shahih- dari Thalhah, "Kami keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga ketika kami telah mendekati Harrah Waqim[142], kami menemukan beberapa

142 Harrah Waqim: Harrah Madinah bagian Timur.

kuburan di sebuah tekungan lembah. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini kuburan saudara-saudara kita?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Kuburan shahabat-shahabat kita." Kemudian kami terus berjalan hingga ketika kami telah sampai di kuburan para syuhada, beliau berkata, "Inilah kuburan saudara-saudara kita."*

Dan diriwayatkan oleh Al-Fasawi dan Al-Hakim -dengan sanad yang lemah- dari Thalhah berkata, "Aku menjumpai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau sedang memegang buah jambu biji, beliau melemparkan buah itu kepadaku dan berkata, *"Makanlah buah ini wahai Abu Muhammad, sesungguhnya buah ini melembutkan hati."*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Thalhah, ia berkata, "Tugas menyiapkan kendaraan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memegang minyak wangi beliau adalah tugasku. Suatu ketika beliau didatangi seorang laki-laki yang meminta salah satu dari tugas tersebut. Beliau berkata, *"Mintalah kepada Thalhah bin Ubaidillah."* Maka orang itu mendatangiku dan memberitahukan maksudnya, namun aku menolaknya. Kemudian ia kembali kepada Rasulullah dan mengadukannya. Dan beliau kembali mengatakan sebagaimana yang pertama. Orang itu pun kembali kepadaku, maka aku berkata pada diriku, "Rasulullah tidak akan mengirimnya kepadaku kecuali bahwa beliau memang ingin mengabulkan permintaannya, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengabulkan apa yang diminta kepadanya. Aku berkata, "Sungguh memberikan kebahagiaan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih aku sukai daripada menyiapkan kendaraannya." Maka akupun menyerahkan tugas itu kepadanya. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak melakukan perjalanan, dan memerintahkan agar kendaraannya disiapkan. Orang itu mendatangiku dan berkata, "Dari dua unta ini, yang manakah yang lebih disukai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?"* aku menjawab, "Ath-Thaifiyah" dan ia pun menyiapkan unta tersebut dan membawanya kepada beliau. Namun ternyata unta tersebut melawan. Maka beliau berkata, *"Siapa yang menyiapkan unta ini?"* mereka menjawab, "Fulan" dan beliau berkata, *"Kembalikan tugas itu kepada Thalhah."* Dan tugas itu pun dikembalikan kepadaku. Thalhah berkata, "Demi Allah aku tidak pernah mencurangi siapapun dalam Islam selain orang itu, itu aku lakukan agar tugas menyiapkan kendaraan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikembalikan kepadaku."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban -dengan sanad yang shahih- dari Abu Salamah bin Abdurrahman, "Dari Thalhah bin Ubaidillah, bahwasanya dua orang laki-laki dengan pakaian lusuh mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka berdua telah masuk Islam secara bersamaan, namun yang satu lebih banyak ijtihadnya dibanding yang lain. Lalu si mujtahid pergi berperang di jalan Allah dan mati syahid, sementara temannya masih hidup sampai satu tahun kemudian, lalu ia juga wafat. Thalhah berkata, "Aku bermimpi bahwasanya ketika aku sedang berada di pintu surga, tiba-tiba aku telah berada bersama mereka berdua. Kemudian seseorang keluar dari surga dan mempersilahkan orang yang terakhir wafat di antara mereka. Setelah itu ia keluar lagi dan mempersilahkan orang yang syahid di antara mereka untuk masuk surga. Lalu ia kembali kepadaku dan berkata, "Pulanglah, waktumu belum tiba." Pagi harinya Thalhah menceritakan mimpinya kepada orang-orang, dan mereka heran akan mimpi tersebut. Lalu berita itu sampai di telinga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka pun menceritakan itu kepada beliau. Beliau berkata, *"Apa yang membuat kalian heran?"* mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, orang yang pertama ini adalah yang paling banyak ijtihadnya di antara mereka, lalu ia mati syahid, tapi kenapa temannya yang meninggal terakhir masuk surga lebih dahulu darinya?!" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Bukankah temannya itu masih hidup setahun setelah kematiannya?"* mereka menjawab, "betul", beliau berkata, *"Dan bukankah ia masih mendapati Ramadhan, lalu ia berpuasa, melakukan shalat ini dan itu selama satu tahun itu?!"* mereka menjawab, "Betul", maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Maka jarak antara mereka lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi!".*

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dari Abdullah bin Syaddad, "Bahwasanya tiga orang laki-laki dari Bani Udzrah mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan masuk Islam. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Siapa yang akan mengurus mereka untukku?"* Thalhah berkata, "Saya" dan mereka pun tinggal bersama Thalhah. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan sebuah ekspedisi militer, dan salah seorang dari mereka ikut dalam misi tersebut dan mendapatkan syahid. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim sebuah misi yang lain, dan salah seorang dari mereka kembali ikut dan mendapatkan syahid. Lalu yang ketiga meninggal di atas kasurnya. Thalhah berkata, "Aku bermimpi melihat tiga orang yang pernah bersamaku

itu di surga, dan aku menyaksikan bahwa orang ketiga yang meninggal di atas kasurnya berada paling depan, lalu yang syahid terakhir berada di belakangnya, dan yang syahid pertama kali berada paling belakang." Dia berkata, " Hal ini menjadi tanda tanya bagiku, maka aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan mimpi tersebut kepada beliau. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Apa yang membuatmu heran dalam hal ini!? Tidak ada yang lebih baik di sisi Allah dari seorang mukmin yang diberikan umur yang panjang karena banyaknya tasbih, takbir, dan tahlilnya."*

Terkadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa kehilangan Thalhah dalam majelis beliau, maka beliau bertanya kepada para shahabat tentangnya. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak segan-segan untuk memuji dan menyanjungnya. Diantaranya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Thalhah, ia berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika telah duduk di majelisnya akan bertanya tentangku, dan berkata, "Kenapa aku tidak melihat Ash-Shabih, Al-Malih, dan Al-Fashih?!"*[143]

4. Peperangannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Di medan jihad Thalhah selalu berada pada barisan terdepan. Ia melesat ke kancah pertempuran, dan menyambut musuh dengan tangan terbuka dan dengan membusungkan dada. Ketika perang semakin memanas, dan mata-mata semakin memerah, ia akan menyerang musuh dengan hati yang tidak dihinggapi oleh rasa takut sedikitpun. Dengan kaki-kaki yang kokoh sekokoh iman yang bersemayam di dadanya, dan tekad sekuat gunung karang, ia tidak pernah membalikkan punggungnya kecuali berbelok untuk siasat perang atau menggabungkan diri dengan pasukan yang lain. Tidak pernah sekalipun ia takluk dalam pertempuran, atau gugup dalam menyerang. Tidak ada pahlawan musuh yang bisa menggentarkannya, tak ada pedang yang membuatnya takut, dan bahkan hujan anak panah pun tak bisa membuatnya mengurungkan niat untuk menyerang. Ia akan tetap menusuk masuk menghadapi kondisi sesulit apapun, meladeni kesatria terbaik musuh, dan para pahlawan mereka. Ia berperang bagaikan satu pasukan prajurit yang mengeluarkan suara gemuruh, mempersembahkan seluruh kemampuannya di jalan Allah, untuk mempertahankan agamanya dan membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Berbagai peristiwa yang mengagumkan telah

143 *Ash-Shabih*: yang berseri-seri, *Al-Malih*: yang tampan, *Al-Fashih*: yang fashih dalam berbicara -pent.

meninggalkan banyak bekas luka di tubuhnya, yang menjadi bukti akan keberanian dan kepahlawanannya yang menakjubkan. Luka-luka tersebut juga menjadi lencana kehormatan dan bukti tak terbantahkan akan keteguhan shahabat yang mulia ini dalam berpegang kepada tali Allah, dan perjuangannya dalam mempertahankan agamanya dan membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* walaupun semua itu harus dengan mempertaruhkan nyawanya!

Perang Uhud merupakan bukti yang paling nyata akan kebenaran apa yang kami sebutkan di atas. Sekaligus sebagai bukti dari kebenaran kiprah shahabat yang mulia ini dalam membela agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan keikhlasannya untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Bakar Ash-Shiddiq telah menggambarkan peristiwa tersebut dengan sangat tepat dan sempurna ketika ia berbicata tentang perang Uhud dengan mengatakan, "Hari itu semuanya milik Thalhah."

Thalhah ikut dalam seluruh peperangan Rasulullah selain Badar. Adapun sebab ketidakhadirannya pada perang tersebut adalah karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menugaskannya untuk menyelidiki berita tentang kafilah Quraisy. Dan ketika ia pulang setelah menyelesaikan misinya, perang Badar juga telah berakhir. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberikan bagiannya dari harta rampasan perang dan menjamin pahala yang sama untuknya.

Thalhah tidak hanya berjihad di jalan Allah dengan jiwanya, namun ia menggabungkan dua keutamaan yang ada dan menerima dua kebaikan sekaligus. Ia berjihad dengan hartanya dan juga dengan jiwanya untuk menyambut seruan Allah dalam firman-Nya, *"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui,"*[144] maka ia menginfakkan hartanya dalam jumlah yang sangat banyak untuk mempersiapkan perang dan menafkahi para mujahidin. Memberi mereka bekal yang membantu mereka dalam urusan dunia dan menyiapkan kebutuhan jihad. Sikapnya yang demikian mulia tersebut merupakan buah dari pendidikan kenabian yang diterimanya dalam naungan kerasulan sejak di madrasah Mekah hingga Madinah. Di mana pendidikan tersebut telah berhasil membuka pintu-pintu kebaikan dan air mata kebaikan yang telah ada di dalam dirinya. Thalhah adalah seorang yang sangat dermawan dalam

144 QS. At-Taubah [9]: 41.

mengeluarkan hartanya, mempunyai sifat pemurah dalam dirinya dan jiwanya khususnya dalam hal yang berhubungan dengan dakwah.

5. Perang Badar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menugaskan Thalhah dan Sa'id bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma* untuk mengumpulkan informasi tentang kafilah Quraisy yang baru kembali dari Syam. Mereka segera melaksanakan perintah beliau dan bergegas melaksanakan misi tersebut. Sementara itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya juga mempersiapkan diri untuk mencegat kafilah tersebut dengan harapan agar Allah memberikan mereka kemenangan. Mereka tidak berniat untuk perang, dan ketika Abu Sufyan -yang mengepalai kafilah tersebut- mengetahui rencana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bahwa beliau telah bergerak bersama para shahabatnya, ia segera mengubah arah perjalanan dan berhasil menyelamatkan diri bersama kafilah yang dipimpinnya. Dengan demikian tujuan kedua pasukan pun menjadi berubah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah, dan terjadilah perang Badar Al-Kubra. Dengan pertolongan dari Allah, kaum muslimin berhasil mendapatkan kemenangan yang menjadi pembicaraan seluruh kabilah arab di seantero jazirah Arab. Keangkuhan orang-orang Quraisy berhasil mereka taklukkan, dan memberi mereka rasa malu yang luar biasa.

Thalhah dan Sa'id kembali ke Madinah dan mendapati bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat telah keluar dari kota itu. Mereka segera menyusul, namun mereka menjumpai pasukan tersebut telah kembali dari Badar dengan membawa kemenangan atas Quraisy. Mereka sangat menyesal karena tidak mendapatkan kehormatan untuk turut serta dalam peperangan pertama bagi tentara Islam dalam menghadapi pasukan musyrikin. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi mereka anugerah dan kehormatan yang tinggi serta memberikan ketenangan dan kegembiraan pada jiwa mereka berdua. Beliau memberi mereka kabar gembira bahwa pahala mereka sama dengan mereka yang ikut dalam perang tersebut, karena mereka berdua juga menjalankan misi dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam rangka mengamankan keberlangsungan dakwah dan membela risalahnya. Ini diperkuat dengan memberi mereka bagian yang sama dari rampasan perang, untuk membuktikan bahwa kedudukan mereka berdua setara dengan mereka yang ikut berperang, baik dalam hal pahala maupun dalam hak mendapatkan bagian dari rampasan perang.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Khalifah bin Khayyath, dan Al-Hakim secara ringkas, dan Ibnu Sa'ad dalam riwayat yang lebih panjang, ia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunggu-nunggu kedatangan kafilah Quraisy dari Syam, beliau mengutus Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail sepuluh malam sebelum keberangkatan beliau dari Madinah, untuk menyelidiki berita tentang kafilah tersebut. Mereka pun pergi hingga sampai di Al-Haura', dan tetap di sana sampai kafilah tersebut melewati mereka. Berita tentang hal ini sampai kepada Rasulullah sebelum kepulangan mereka berdua, maka beliau pun memimpin shahabat-shahabatnya dan pergi untuk mencegat kafilah. Namun ternyata kafilah itu mengambil jalan pantai dan bergegas. Mereka berjalan siang dan malam untuk menghindari pengejaran. Sementara itu, Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid kembali ke Madinah untuk memberitahukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kafilah tersebut, tanpa mengetahui bahwa beliau telah meninggalkan Madinah. Mereka pun sampai di Madinah tepat pada hari di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan pasukan Quraisy di Badar. Mereka pun segera meninggalkan Madinah untuk menyusul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka menemui beliau di Turban, yang terletak antara Malal dan As-Sayalah dalam perjalanan pulang dari Badar. Jadi Thalhah dan Sa'id tidak sempat mengikuti pertempuran. Namun demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menghitung bagian dan pahala mereka di Badar. Sehingga seolah mereka ikut dalam perang tersebut."

Karena itulah Thalhah dianggap sebagai salah satu ahli Badar, dan para sejarawan dan penulis biografi pun menganggapnya sebagai salah satu dari mereka.

6. Thalhah dalam Perang Uhud

Setiap kali ingat akan perang Uhud, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* selalu berkata, *"Hari itu semuanya merupakan milik Thalhah!"*. Beginilah orang-orang yang ikut dalam perang tersebut dan merasakan kehebatannya memberi kesaksian. Mari kita mengikuti kiprah Thalhah pada perang tersebut, dan menyaksikan kisah kepahlawanannya, agar bisa mengambil berbagai pelajaran tentang kejujuran, keikhlasan, dan pengorbanan dalam membela Islam dan melindungi jiwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari segala hal yang bisa menyakiti beliau.

Pasukan Quraisy telah bergerak menuju Madinah dengan kekuatan tiga ribu tentara, menggetarkan bumi dengan segala keangkuhannya, dan

membawa dendam kesumat atas kekalahan mereka pada perang Badar. Mereka bermaksud untuk membasuh habis kehinaan akibat kekalahan yang mereka derita, dan berharap dapat memberi kaum muslimin kekalahan yang setimpal dengan apa yang mereka tanggung pada perang Badar.

Kedua pasukan telah bertemu, dan pertempuran pun pecah. Para pahlawan dari kedua pasukan mengamuk memperlihatkan kekuatan mereka. Ali, Zubair, dan Thalhah bin Ubaidillah telah menceburkan diri dalam kancah pertempuran. Begitu juga dengan Abu Thalhah Al-Anshari, Sa'ad bin Abi Waqqash, serta para singa-singa perang lainnya dari kalangan shahabat. Bahkan singa Allah Hamzah bin Abdul Muththalib bertempur bagaikan satu pasukan tentara, sehingga tidak ada satupun prajurit musyrik yang melewatinya kecuali dengan kepala terpenggal.

Sementara itu di gunung Uhud perang juga berkecamuk dengan dahsyat dan menerbangkan banyak kepala orang-orang musyrik. Tanah dipenuhi oleh mayat-mayat yang bergelimpangan, dan pemegang panji pasukan musyrikin terus berganti hingga sembilan orang dari tokoh mereka, dan satu demi satu dari mereka tewas ketika berusaha mempertahankannya.

Al-Imam Muhammad bin Sa'ad menyebutkan di dalam *Ath-Thabaqat* nama-nama mereka, dan nama-nama shahabat yang berhasil membunuh tokoh-tokoh kafir tersebut. Ia berkata, "Kemudian panji perang dipegang oleh Al-Julas bin Thalhah bin Abu Thalhah, dan ia berhasil dibunuh oleh Thalhah bin Ubaidillah."

Pasukan kaum musyrikin terpecah, dan kekalahan membayangi mereka, sehingga mereka berbalik arah melarikan diri ke gunung-gunung. Keadaan itu digambarkan oleh Zubair bin Awwam sebagai berikut, "Aku melihat gelang kaki milik Hindun binti Utbah dan para pengiringnya yang menyingsingkan lengan baju dan celana mereka untuk melarikan diri!"

Kekalahan menimpa pasukan musyrikin, dan tidak ada keraguan lagi akan hal itu. Kaum muslimin pun mulai mengumpulkan harta rampasan perang yang begitu banyak, sehingga mereka lalai untuk mengejar pasukan musyrikin dan memastikan kehancuran mereka. Pasukan pemanah pun banyak yang ikut mengumpulkan harta rampasan perang dan meninggalkan posisi mereka dan itu berarti melanggar perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan inilah yang kemudian menjadi benih awal dari kekalahan kaum muslimin!

Khalid bin Walid melihat bahwa bukit tempat pasukan pemanah telah kosong dan hanya beberapa orang saja yang masih bertahan di sana. Maka ia memimpin pasukan berkuda dan diikuti oleh Ikrimah bin Abu Jahal dan berhasil membunuh pasukan yang tersisa di sana, lalu memberikan serangan yang mengejutkan bagi kaum muslimin dari arah belakang mereka. Kaum musyrikin kembali menyatukan barisan dan mengambil alih peperangan. Perang pun kembali berkecamuk dengan dahsyat!,

Serangan mengejutkan tersebut berpengaruh besar dalam menghancurkan kesatuan kaum muslimin dan merusak barisan mereka. Mereka menjadi tercerai-berai, dan roda peperangan berputar memberi mereka kekalahan, dan mereka didera oleh badai pertempuran yang menghancurkan kesatuan mereka. Mereka melemparkan harta yang telah mereka kumpulkan dan berusaha menggapai senjata yang telah mereka letakkan. Namun pasukan musyrikin melaju bak air bah yang akan menelan mereka. Akhirnya mereka harus menelan kekalahan dikarenakan kesalahan sebagian dari mereka yang melanggar perintah langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lalu pihak lain yang kemudian mengumpulkan harta rampasan perang, sementara mereka harus menanggung musibah yang menimpa mereka secara keseluruhan.

Ibnu Ishaq meriwayatkan -dengan sanad hasan- dari Zubair bin Awwam berkata, "Pada perang Uhud, pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka untuk mengumpulkan rampasan perang. Maka kami pun diserang dari belakang, dan kemudian ada yang berteriak, "Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh." maka kami pun mundur untuk pulang, dan mereka pun berhasil memukul kami mundur."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fathul Bari,* "Saat itu kaum muslimin terpecah menjadi tiga: satu kelompok terus mundur dalam kekalahan hingga mendekati kota Madinah, dan mereka tidak pulang hingga peperangan selesai. Jumlah mereka sedikit, dan merekalah yang dimaksudkan dalam ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."*[145] kelompok lainnya merasa bingung ketika mendengar bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

145 QS. Ali Imran[3]: 155.

wa Sallam telah terbunuh. Sehingga ada di antara mereka yang hanya berkeinginan untuk mempertahankan dirinya sendiri, dan yang lainnya bertekad untuk terus bertempur hingga terbunuh, dan mayoritas shahabat masuk dalam golongan ini. Sementara kelompok yang ketiga tetap bertahan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kemudian dibantu oleh kelompok kedua sedikit demi sedikit setelah mereka mengetahui bahwa beliau masih hidup."

Pasukan Quraisy menumpahkan segala kemarahan mereka untuk menghancurkan kaum muslimin, dan mengarahkan seluruh kebencian dan kedengkian mereka untuk bisa membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka belasan tombak pun ditujukan kepada beliau, begitu juga dengan ratusan anak panah yang datang menghujani, sementara pedang-pedang terus merengsek maju ke arah beliau, dan seluruh usaha tersebut dicurahkan untuk membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau paling tidak menciderai beliau.

Namun bagaimana mungkin orang-orang Quraisy tersebut bisa melaksanakan maksud mereka, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikelilingi oleh singa-singa perang dan orang-orang yang paling memahami makna pengorbanan yang siap menyerahkan jiwa mereka untuk menghalangi satu buah duri sekalipun yang dapat melukai kaki beliau. Apalagi kalau tubuh dan jiwa beliau terancam bahaya seperti saat itu!!

Thalhah melihat sisi medan perang di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada, dan ia telah yakin bahwasanya beliau merupakan sasaran utama dari seluruh kekuatan pasukan musyrikin tersebut. Maka ia segera berlari menuju beliau, menembus jalan yang penuh dengan dentingan pedang dan tombak pasukan kafir. Namun itu semua tidak dipedulikannya, karena tujuan utamanya adalah menyelamatkan jiwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melindungi beliau. Ia berdiri kokoh menantang membusungkan dadanya melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara itu pedangnya terus bergerak ke kanan dan ke kiri bertempur seolah ia adalah satu pasukan tentara yang kuat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri bertahan di tempatnya, tidak bergeser sejengkalpun menghadapi musuh yang begitu dekat. Dan bersama beliau beberapa orang shahabat juga tetap bertahan dan kemudian yang lain ikut bergabung bersama mereka.

Disebutkan oleh Al-Waqidi dan yang lainnya bahwasanya yang bertahan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjumlah lima belas orang, delapan dari Muhajirin yaitu Abu Bakar, Umar, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Dan tujuh lainnya dari Anshar yaitu Al-Hubab bin Al-Mundzir, Abu Dujanah, Ashim bin Tsabit, Al-Harits bin Ash-Shimmah, Sahl bin Hunaif, Sa'ad bin Mu'adz -atau Sa'ad bin Ubadah- dan Muhammad bin Maslamah.

Dan disebutkan juga, "Pada hari itu beliau dikelilingi oleh tiga puluh orang yang semuanya mengatakan, "Wajahku untuk melindungi wajahmu, jiwaku untuk melindungi jiwamu, keselamatan bagimu dan engkau tidak akan pernah ditinggalkan!"

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Utsman An-Nahdi berkata, "Di sebagian hari-hari ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berperang, tidak ada yang tersisa di sisi beliau selain Thalhah dan Sa'ad, sebagaimana yang mereka katakan."

Pada hari itu Thalhah tampil dengan dua baju besi, ia memakainya dengan berlapis.

Disebutkan oleh Zubair bin Bakkar dengan sanadnya sendiri dari Ibnu Abbas berkata, "Sa'ad bercerita kepadaku, ia berkata, "Ketika kaum muslimin menderita kekalahan pada perang Uhud, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membai'at sekelompok shahabat untuk siap mati. Mereka mampu bersabar dan mengorbankan jiwa mereka demi beliau hingga beberapa dari mereka terbunuh. Kemudian ia menyebutkan beberapa nama dari mereka yang berbai'at antara lain Abu Bakar, Umar, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Sahl bin Hunaif, dan Abu Dujanah."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Thalhah, "Ketika kaum muslimin menghadapi situasi demikian, dan mereka mundur, datanglah seorang laki-laki dari Bani Amir menyeret tombak dari atas kudanya yang berwarna hitam kemerah-merahan dan dengan angkuh berteriak, "Aku adalah putra Dzatul Wada', "Tunjukkanlah padaku Muhammad!" Aku (Thalhah) pun menebas betis kudanya hingga terduduk, lalu aku mengambil tombaknya dan demi Allah aku tidak meleset untuk menikam matanya, dan ia melenguh seperti seekor banteng. Maka aku segera menginjak pipinya dan membunuhnya."

Mari kita lihat beberapa kejadian hebat dan keberanian luar biasa serta kepahlawanan langka yang diperlihatkan oleh Thalhah dalam usa-

hanya membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keteguhan tekadnya untuk melindungi jiwa beliau.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra* dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* dengan sanad yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, "Dari Jabir bin Abdullah berkata, "Pada perang Uhud, di saat orang-orang mundur, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di tempatnya dengan dua belas orang dari Anshar yang melindungi beliau. Dan Thalhah juga berada bersama mereka. Lalu kaum musyrikin berhasil mendekatinya, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menoleh kepada orang-orang yang bersamanya dan berkata, *"Siapa yang akan menghadapi mereka?"* Thalhah berkata, "Aku", Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Tetaplah di tempatmu"*. Salah seorang dari Anshar berkata, "Aku wahai Rasulullah", maka beliau berkata, *"Ya, engkau"*. Ia pun bertempur hingga terbunuh. Kemudian beliau melihat bahwa kaum musyrikin masih mengejar mereka, maka beliau kembali berkata, *"Siapa yang akan menghadapi mereka?"* Thalhah berkata, "Aku", beliau berkata, *"Tetaplah di tempatmu"*, lalu salah seorang dari Anshar berkata, "Aku wahai Rasulullah", dan beliau berkata, *"Ya, engkau"*. Dan beliau terus berkata demikian, sementara orang-orang Anshar terus maju satu persatu untuk bertempur dan terbunuh, hingga tidak ada lagi yang tersisa selain *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Thalhah bin Ubaidillah. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Siapa yang akan menghadapi mereka?"* Thalhah berkata, "Hassi"[146]. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Jika engkau tadi mengatakan, "Bismillah" niscaya para malaikat akan mengangkatmu dengan disaksikan oleh orang-orang yang lain!"* setelah itu Allah memukul mundur kaum musyrikin."

Dalam riwayat dari Baihaqi, *"Jika tadi engkau mengatakan, "Bismillah" niscaya para malaikat akan mengangkatmu dengan disaksikan oleh orang-orang hingga engkau memasuki langit."* Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa* Sallam naik ke bukit di mana para shahabatnya telah berkumpul."

Ini adalah sebuah peristiwa yang berdetak dengan dahsyat, hingga pena pun takkan kuasa untuk melukiskannya, dan tidak mampu menuliskan kepahlawanan yang begitu mengagumkan. Ia sama sekali tidak

---

146 **Hassi: Sebuah kata yang diucapkan ketika seseorang dalam keadaan setengah sadar karena mendapat pukulan ataupun terbakar.**

peduli akan kengerian yang ada. Thalhah menghadapi pedang-pedang yang haus akan darah tersebut, dan bertempur bagaikan sepasukan prajurit. Ia mampu bertahan di hadapan pasukan musyrikin tersebut dan memberikan perlawanan yang sebanding dengan sebelas orang saudaranya dari Anshar. Jiwa macam apa yang ada di dalam diri shahabat agung ini?!

Setelah serangan yang ganas tersebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan cedera yang cukup parah. Wajah beliau terluka, gigi seri beliau di bagian kanan bawah patah, sebuah lemparan mengenai kepala beliau dan melukai keningnya. Beliau terjatuh ke dalam sebuah lubang yang digali oleh Abu Amir yang fasiq untuk menjebak kaum muslimin. Beliau ditarik oleh Ali dengan tangannya dan dipeluk oleh Thalhah, hingga bisa kembali berdiri. Sementara itu dua buah mata rantai dari penutup kepala menancap di wajah beliau, dan dicabut oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dengan giginya. Ia berusaha menggigit rantai tersebut hingga kedua giginya patah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir dari Aisyah dan Ummu Ishaq putri-putri Thalhah, mereka berkata, "Pada perang Uhud ayah kami mendapatkan luka sebanyak dua puluh empat luka, diantaranya terdapat sebuah luka berbentuk segi empat di kepalanya, urat kakinya terputus, dan salah satu jarinya juga terputus. Sementara itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menderita cedera yang cukup parah dengan luka di wajah beliau dan beberapa gigi beliau patah, dan beliau telah sangat kepayahan. Thalhah dengan tenaga yang masih tersisa membawa beliau mundur, setiap menjumpai orang kafir ia akan bertempur untuk melindungi beliau, hingga kemudian ia menyandarkan beliau pada sebuah dinding bukit!"

Luka-luka tersebut sangat melemahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan dua lapis baju besi yang beliau pakai menjadi semakin terasa berat sehingga beliau kesulitan untuk menaiki sebuah batu besar di bukit Uhud. Maka Thalhah membungkukkan badannya hingga beliau bisa menapakinya dan naik ke batu besar tersebut. Dan ketika waktu shalat telah tiba, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat dengan duduk, diikuti oleh kaum muslimin yang juga duduk di belakang beliau.

Peristiwa ini diceritakan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Sa'ad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban, Al-Hakim dan yang lainnya, dari Abdullah bin Zubair, dari

ayahnya Zubair bin Awwam berkata, "Kami pergi menaiki bukit Uhud bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu beliau berusaha menaiki sebuah batu besar namun beliau kesulitan. Maka Thalhah membungkukkan badannya di bawah beliau, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menapaki badannya hingga berhasil duduk di atas batu tersebut! Zubair berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Telah wajib bagi Thalhah".[147]

Sa'ad bin Abi Waqqash yang merupakan salah seorang pahlawan yang hebat dari kalangan shahabat juga memberikan kesaksian bahwa Thalhah adalah orang yang paling banyak melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia berkata, "Semoga Allah merahmati Thalhah. Dia adalah orang yang paling besar perannya dalam melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Uhud! Dikatakan, "Bagaimanakah ia saat itu wahai Abu Ishaq?" ia berkata, "Ia tetap bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sementara kami sering menjauh untuk menghadapi musuh dan kemudian kembali menemani beliau. Aku telah melihatnya sendiri berputar-putar di sekeliling Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membentengi beliau dengan dirinya."

Ketika perang usai, tubuh Thalhah membawa banyak sekali tanda dari perang tersebut. Dari kepala sampai kaki, leher dan dadanya, semuanya mendapat bekas sayatan pedang, dan mengalirkan luka bekas tusukan tombak. Banyak panah yang telah menembusnya, namun ia menghadapi itu semua tanpa ada niat untuk melarikan diri. Berbagai macam bekas senjata pun memenuhi tubuhnya. Tubuhnya diselimuti oleh darah, dan ia menyelesaikan perang dengan lebih dari tujuh puluh bekas luka yang terdiri bekas pedang, tusukan tombak, maupun panah. Itu semua menjadi lencana kehormatan dan tanda kepahlawanan serta sekaligus sebagai bukti dari ketulusan pengorbanannya. Ia memperlihatkan kesabaran dan ketabahan dalam pertempuran, dan menunjukkan kepada Allah perbuatan yang diridhai-Nya dengan berpegang teguh kepada agama-Nya dan melindungi Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Mari kita dengarkan kesaksian beberapa tokoh shahabat yang menyaksikan langsung apa yang dialami Thalhah pada hari itu.

- Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan yang lainnya dari Qais bin Abu Hazim berkata, "Aku

147 Maksudnya, Thalhah telah melakukan suatu perbuatan yang menjadikannya wajib mendapatkan surga.

menyaksikan di tangan Thalhah bin Ubaidillah banyak sayatan, ia menggunakan tangannya untuk melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Uhud."

- Dalam sebuah riwayat dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah ia berkata, "Jari manis dari tangan kiri Thalhah terkena tebasan pedang dari pangkalnya hingga putus, ia melakukan itu untuk melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"
- Abu Bakar Ash-Shiddiq menggambarkan kejadian saat itu dengan amat terperinci dan mengagumkan. Ia menceritakan sebuah kisah yang menggambarkan tentang keberanian dan kehormatan, lalu memberikan kesempatan kepada para pembaca untuk merenungkannya agar tertanam di hati mereka kebanggaan dan penghormatan untuk sosok pahlawan yang rela menanggung berbagai luka demi kebenaran. Dan agar mereka mengukirkan contoh terbaik dan teladan yang paling mulia di hati mereka.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi dan Al-Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il* dan Ibnu Hibban, juga Ibnu Asakir dan yang lainnya dalam riwayat yang lebih panjang, dan Ibnu Sa'ad serta Abu Nu'aim dalam riwayat yang lebih singkat, dari Ummul mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

"Setiap kali mengingat perang Uhud Abu Bakar Radhiyallahu Anhu akan menangis, dan berkata, "Hari itu semuanya adalah milik Thalhah!! Kemudian ia mulai bercerita, "Aku adalah orang yang pertama kali kembali pada saat perang Uhud, dan aku menyaksikan seorang laki-laki yang bertempur bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melindungi beliau, aku berkata, "Mudah-mudahan itu Thalhah, karena aku telah ketinggalan banyak momen saat itu. Dan aku berkata, "Dia adalah laki-laki yang paling aku cintai dari kaumku.[148]" Sementara itu, antara aku dan pasukan musyrikin ada seorang laki-laki yang tidak bisa aku kenali, dan aku lebih dekat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* darinya, namun ia berjalan lebih cepat dariku. Dan ternyata dia adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Ketika sampai di tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kami mendapati gigi beliau telah patah, wajah beliau terluka, dan dua mata rantai dari penutup kepalanya telah menancap di wajah beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Tolonglah shahabat kalian."* Maksud beliau adalah Thalhah yang telah mengeluarkan banyak darah. Namun kami tidak memper-

148 Abu Bakar dan Thalhah sama-sama berasal dari Bani Taim.

hatikan ucapan beliau." Lalu Abu Bakar menceritakan tentang kisah Abu Ubaidah yang melepaskan mata rantai di wajah *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan giginya. Kemudian ia berkata, "Lalu kami merawat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan setelah itu kami mendatangi Thalhah yang berada dalam salah satu lubang yang ada di sana. Dan ia telah memiliki lebih kurang tujuh puluhan bekas luka tusukan, sayatan, maupun lemparan panah, dan jarinya juga telah putus. Maka kami pun merawatnya."

Dalam kitab *Al-Maghazi* karangan Al-Waqidi dikatakan, "Pada hari itu Thalhah terluka di bagian kepalanya, dan terus mengeluarkan darah hingga ia pingsan. Abu Bakar memercikkan air di wajahnya hingga ia siuman, dan berkata, "Bagaimana keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?"* Abu Bakar menjawab, "Baik, beliaulah yang menyuruhku merawatmu." Ia berkata, "Alhamdulillah, setiap musibah setelahnya adalah kecil!!"

Sungguh Ash-Shiddiq telah berkata jujur dan tepat ketika ia berbicara tentang perang Uhud, "Hari itu semuanya adalah milik Thalhah."

7. Peperangan Thalhah Lainnya Setelah Uhud

Thalhah tidak pernah ketinggalan dalam seluruh peperangan yang diikuti oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia turut dalam perang Badar, Uhud, dan juga dalam Bai'atur Ridhwan.

Kitab-kitab sejarah dan kisah peperangan telah mencatatkan kiprahnya yang luar biasa pada perang-perang tersebut. Diantaranya adalah kesediaannya untuk mengeluarkan hartanya demi memenuhi kebutuhan para mujahidin, atau mengerjakan perintah-perintah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang menyempurnakan seluruh sisi jihadnya pada masa kenabian.

8. Pada perang Hudaibiyah

Thalhah ikut berangkat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* saat itu kalangan shahabat yang berasal dari Jeddah telah membawa binatang kurban dari rumah mereka, maka Abu Bakar, Utsman, Ibnu Auf, dan Thalhah juga membawa binatang kurban masing-masing. Ketika perjanjian telah ditanda tangani dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para shahabat untuk memotong kurban dan bercukur, Thalhah segera bangkit dan memotong hewan-hewan yang telah dibawanya dari Madinah.

Dan di sanalah kaum muslimin memberikan Bai'atur Ridhwan di bawah sebuah pohon, dan Thalhah berada pada posisi terdepan memberikan bai'at.

Ia juga keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Dzu Qarad[149]. Dengan hartanya, ia membeli sebuah sumur dan menyedekahkannya untuk kaum muslimin. Karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakannya Thalhah yang dermawan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi, ia berkata, "Pada perang Dzu Qarad, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati sebuah sumur yang bernama Baisan, maka beliau bertanya tentangnya. Dan dijawab, "Namanya adalah Baisan wahai Rasulullah, dan airnya asin." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Tidak, tapi namanya Na'man (yang nikmat) dan airnya baik."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengubah namanya, dan Allah merubah rasa airnya! Thalhah membeli sumur itu dan menyedekahkannya, lalu ia mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberitahu beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, *"Sungguh engkau adalah Thalhah Al-Fayyadh (yang dermawan)"*

9. Tahun Kesembilan Hijrah, Perang Tabuk[150]

Perang ini terjadi pada saat orang-orang berada dalam kesulitan, musim panas begitu menyengat, panas membakar, perjalanan begitu jauh, dan musuh amat banyak. Namun Thalhah berada dalam barisan terdepan dari pasukan mujahidin, ia berjihad dengan dirinya, berinfak dengan hartanya, mengikuti perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai mempersiapkan pasukan, mendorong kaum muslimin untuk mengeluarkan sedekah, dan menjanjikan mereka pahala yang berlipat. Para dermawan pun saling berlomba untuk mengeluarkan harta mereka. Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Abdurrahman bin Auf menyerahkan harta yang amat banyak. Sementara Thalhah sendiri tetap berada pada barisan terdepan dalam hal ini. Ia membawa hartanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyerahkannya secara langsung ke tangan beliau.

---

149 Dzu Qarad: Sebuah mata air yang terletak sejauh dua malam perjalanan dari Madinah arah Khaibar. Qarad: Sebuah gunung yang terletak di atas lembah An-Naqma yang terletak di arah Timur Laut dari Madinah dengan jarak sekitar 35 Km.

150 Tabuk terletak di sebelah utara kota Madinah dengan jarak 778 km.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat dalam diri para shahabatnya apa-apa yang menyenangkan hatinya. Wajah beliau berseri-seri, dan beliau berdoa untuk mereka secara umum, dan juga secara khusus untuk beberapa orang, dan yang terutama tentunya Utsman yang menyiapkan sepertiga pasukan, semoga Allah meridhainya.

Pada perang ini, terdapat sekelompok kecil orang yang memperlihatkan keimanan mereka sementara dalam hati menyembunyikan kekufuran. Mereka berkumpul secara sembunyi-sembunyi dalam kegelapan di rumah seorang yahudi, duduk bersama memikirkan tipu daya melawan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya, dan bersekongkol untuk menggerogoti Islam. Mereka berencana untuk menghancurkan kaum muslimin dan membelot dari perang dan jihad. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertindak tegas dengan memotong akar dari kejahatan tersebut, dan menghilangkan pengaruh negatif yang akan ikut menggerogoti tubuh kaum muslimin. Untuk itu beliau menugaskan sekelompok shahabat yang dipimpin oleh Thalhah. Thalhah menerima tugas tersebut dengan senang hati dan segera melaksanakan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari shahabat Abdullah bin Haritsah bin An-Nu'man *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat berita bahwa beberapa orang munafik berkumpul di rumah seorang yahudi yang bernama Suwailim. Rumahnya berada di Jasum[151]. Mereka menghasut orang-orang untuk tidak mengikuti anjuran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berangkat perang Tabuk. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim Thalhah memimpin beberapa orang shahabat lain, dan menugaskan mereka untuk membakar rumah Suwailim. Lalu Thalhah melaksanakan tugas tersebut. Adh-Dhahhak bin Khalifah[152] mendobrak dari bagian belakang rumah hingga kakinya patah, sementara teman-temannya juga menerobos keluar dan berhasil kabur."

C. PERJALANAN HIDUP DAN KEPRIBADIANNYA

Kita telah melihat bagaimana Thalhah senantiasa mengikuti petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengikuti jejak langkah

---

151 Jasum: Sebuah benteng yang berada di Madinah Al-Munawwarah.

152 Adh-Dhahhak: Ia pernah dicurigai sebagai seorang munafik. Setelah kejadian itu ia membuat sebuah syair yang menyiratkan bahwa ia telah bertaubat dan memperbaiki dirinya. Al-Hafizh Ibnu Hajar cenderung kepada pendapat ini di kitab beliau *Al-Ishabah*.

beliau, tetap berada di jalan yang telah digariskan, dan berjihad di bawah panji beliau. Dia berada pada barisan terdepan di medan perang, ia bagaikan singa dan menjadi contoh tentang keberanian. Ia berani menembus dahsyatnya perang, tanpa takut sedikitpun akan kematian, dan tak peduli akan jumlah musuh yang banyak. Ia mempunyai pendirian yang teguh, fisik yang kuat, sebuah model yang harus dicontoh dalam medan pengorbanan dan pembelaan terhadap Islam, serta mengangkat panji Islam tetap berkibar tinggi.

Dan sekarang, bagaimanakah Thalhah kalau dilihat dari segi perilaku, akhlak, kepribadian, dan pergaulan?

Bagaimana hubungannya dengan Tuhannya, juga dengan keluarga, kerabat, dan saudara-saudaranya?

Apa saja hal-hal yang menjadi kerinduannya, cita-citanya, dan harapan yang ingin digapainya?

Bagaimanakah keadaan pribadinya, bagaimana ia melihat dunia, dengan harta-harta dan segala macam kesenangannya?

Orang yang memperhatikan perjalanan hidup Thalhah akan mendapati bahwasanya seluruh hal-hal yang menjadi jawaban atas pertanyaan di atas tidak kalah hebat, dan tidak kalah mengagumkan, dilihat dari sisi kedisiplinannya dalam berpegang kepada akhlak-akhlak dan ajaran Islam, dibandingkan dengan kehebatannya dalam medan jihad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dalam kehidupannya, ia tetap menerapkan keseimbangan, dan keadilan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam dan dengan itu ia dididik oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Shahabat mulia ini menyaksikan turunnya wahyu dan hidup pada saat turunnya wahyu tersebut sejak detik-detik awal hingga kemudian Allah tidak menurunkan wahyu lagi. Ia memperhatikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* hidup bersama beliau, dan ia mempelajari dengan teliti setiap detik dari kehidupan beliau dan setiap sikap beliau yang merupakan hakikat Islam secara umum maupun detil yang lebih kecil. Maka cahaya wahyu pun mengalir dalam dirinya, jiwa dan kepribadiannya diliputi oleh kemuliaan akhlak kenabian. Thalhah adalah satu di antara shahabat yang mendapat didikan langsung di bawah naungan kesucian, kebaikan, dan kebenaran.

Maka jiwanya selalu terikat kepada Tuhannya, senantiasa merindukan keagungan, dan tak sabar untuk mendapatkan kemenangan yang hakiki di akhirat. Hatinya lembut di tempat yang mengharuskan seperti

itu, dan menjadi keras dan teguh ketika berhadapan dengan dahsyatnya pertempuran. Ia sangat rendah hati, mempunyai tutur kata yang terjaga, dan ia merupakan salah satu tokoh Quraisy yang terkenal dengan kelembutan bahasanya. Ia berpegang teguh kepada sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ajaran-ajaran beliau yang ia dapatkan dari hadits-hadits yang didengarnya. Ia mencintai saudara-saudaranya, dan ikut bergembira atas kebaikan yang mereka dapatkan. Ia bersikap lunak kepada mereka, cepat memaafkan, dan berusaha menjauhi pertentangan dengan mereka. Allah telah menganugerahkannya harta yang banyak dan kekayaan yang melimpah, dan memuliakannya dengan jiwa yang pemurah dan sangat dermawan dalam kebaikan. Ia bagaikan angin ketika memberi, dan bagaikan laut dalam hal kedermawanan. Ia mendermakan hartanya sekian dan sekian, dan lembaran kebaikannya telah mencatat banyak sekali contoh terbaik dari pemberian dan kedermawanannya. Harta yang terkumpul di tangannya bahkan menyebabkannya tidak bisa tidur, hingga terkadang ketika ia mendapatkan ratusan ribu dinar di tangannya, ia akan memerintahkan para pegawainya untuk membagi-bagikan harta tersebut pada malam itu juga. Maka ketika pagi tiba, tidak ada lagi yang tersisa dari harta tersebut!

Ia selalu terlihat bahagia, selalu tersenyum khususnya bersama anak-anak dan keluarganya. Jika diminta ia akan memberi, dan jika ada yang berbuat baik ia akan berterima kasih dan membalas kebaikan tersebut dan melebihkannya. Jika ia dizhalimi maka ia akan cepat memaafkan, semoga Allah meridhainya, dan sungguh ia telah melakukan semua itu.

1. Gambaran Umum tentang Kepribadian dan Akhlaknya

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, Al-Hakim dan ia menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, dari ayahnya, bahwasanya Umar melihatnya sedang bersedih, maka ia berkata, "Kenapa engkau bersedih wahai Abu Muhammad? Mungkinkah engkau bersedih karena pemerintahan putra pamanmu -yaitu Abu Bakar-? Ia menjawab, "Tidak," dan memuji Abu Bakar, tapi aku telah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada sebuah kalimat yang jika diucapkan oleh seorang hamba pada saat kematiannya, maka Allah akan melepaskannya dari bebannya dan mencerahkan warnanya."* Namun aku tidak sempat untuk menanyakannya kepada beliau hingga wafatnya." Maka Umar berkata, "Sungguh aku mengetahuinya!" Thalhah berkata, "Apakah kalimat itu?" Umar menjawab, "Apakah engkau tahu sebuah kalimat yang lebih agung dari apa yang

diminta beliau untuk diucapkan oleh paman beliau, *La ilaha Illallah*?" Thalhah berkata, "Demi Allah, itulah dia."

Dan dalam sebuah riwayat lain dari Ahmad dan An-Nasa'i dari Jabir bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata kepada Thalhah bin Ubaidillah, "Kenapa aku melihatmu begitu kusut dan kumal sejak wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah ada yang tidak engkau sukai dari kepemimpinan putra pamanmu?" ia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah, aku peringatkan kalian bahwa aku tidak akan pernah begitu. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat yang jika diucapkan oleh seorang hamba pada saat kematiannya, niscaya ia akan mendapati ruhnya dalam keadaan tenteram pada saat meninggalkan jasadnya, dan pada hari kiamat ia akan mempunyai cahaya."* Namun aku belum sempat menanyakan itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau juga tidak memberitahuku, itulah yang menyedihkanku!" Umar berkata, "Aku mengetahuinya", ia berkata, "Segala puji bagi Allah, apakah itu?" Umar menjawab, "Itu adalah kalimat yang diucapkan beliau kepada pamannya, *La ilaha Illallah.*" Thalhah berkata, "Engkau benar."

Demikianlah semangat Thalhah yang tinggi dan kegigihannya dalam mencari ilmu serta kesedihannya karena tidak sempat menanyakan tentang sebuah hadits kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan itulah keinginannya yang tertinggi, harapan dan cita-citanya akan rahmat dari Allah jika dunia telah ditinggalkan dan ia berada di gerbang akhirat. Maka hendaklah setiap mukmin senantiasa takut dan mempunyai harapan yang tinggi untuk mendapatkan kematian dengan melafazkan kalimat tauhid dengan penuh keikhlasan baik saat di dunia maupun pada saat wafatnya nanti.

Ath-Thabrani meriwayatkan -dengan sanad hasan- dari Thalhah bin Ubaidillah, bahwasanya ia pernah mengimami shalat pada suatu kaum, setelah selesai ia berkata, "Sungguh aku lupa untuk mempersilahkan kalian menjadi imam sebelum aku maju tadi, apakah kalian rela dengan shalatku tadi (sebagai imam)? Mereka berkata, "Ya, dan siapa yang tak menyukainya wahai pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?!"* ia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila ada orang yang mengimami suatu kaum, sementara mereka tidak menyukainya, maka shalatnya tidak akan melewati telinganya."*

Sikap Thalhah *Radhiyallahu Anhu* ini memberikan kepada kita sebuah nuansa lain dalam metode pendidikannya, dan juga memperlihatkannya keteguhannya dalam berpegang kepada sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika ia berusaha memastikan kerelaan para jamaah akan shalat yang baru saja diimaminya, maka bagaimana mungkin ia akan bersekongkol atas mereka atau mengambil alih kekhalifahan tanpa bermusyawarah dengan kaum muslimin atau tanpa meminta keridhaan dan keputusan mereka bersama?! Dengan metode inilah para shahabat tumbuh, dan dengan ketransparanan ini mereka memimpin berbagai wilayah dan mengurus hukum dan perkara rakyat lainnya.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam *Ar-Riqqatu wa Al-Buka'u*, "Bahwasanya Thalhah dan Zubair melewati tempat peleburan seorang pandai besi, maka mereka berhenti memandanginya sambil menangis. Lalu mereka melewati tukang buah dan tumbuh-tumbuhan yang wangi, dan mereka pun menangis dan memohon surga kepada Allah."

Jadi mata hati seorang mukmin haruslah terbuka, hatinya terjaga, cepat tanggap dalam mengambil hikmah dan pelajaran, ketika ia melihat sesuatu yang mengingatkannya kepada neraka, hatinya menjadi terguncang dan berlindung kepada Allah dari siksa jahannam. Dan ketika ia melewati salah satu kenikmatan dunia, jiwanya menjadi rindu akan surga dan ia meminta keutamaan itu dari Allah *Ta'ala*.

Sekarang mari kita buka lembaran baru dari kitab perjalanan hidup Thalhah untuk membaca beberapa sikapnya terhadap saudara-saudara dan para shahabatnya. Pada perang Tabuk, ada tiga orang shahabat terkemuka yang tidak ikut berangkat. Dan di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka mengakui bahwa mereka tidak mempunyai alasan untuk tidak ikut, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan urusan mereka kepada Allah *Ta'ala*. Hingga kemudian taubat mereka diterima dan turun dalam bentuk wahyu yang akan tetap dibaca sepanjang zaman, sesuai dengan metode terbaik dalam pendidikan dan dalam meluruskan penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat yang baik yang tidak mungkin luput dari berbagai kekurangan yang merupakan tabiat dari manusia. Salah satu dari tiga shahabat tersebut adalah Ka'ab bin Malik Al-Anshari[153] yang telah dipersaudarakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Thalhah bin Ubaidillah pada awal hijrah ke Madinah. Ketika taubat Ka'ab

153 Dua shahabat lainnya ialah Murarah bin Ar-Rabi' Al-Amri, dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi.

diterima, Thalhah segera menyampaikan kabar gembira tersebut, dan bergegas mempercepat langkahnya untuk menyalaminya dan memberikan ucapan selamat.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim -dalam hadits yang panjang- dari Ka'ab bin Malik berkata, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga, di antara delapan puluhan orang yang tidak ikut dalam perang tersebut. Kami mengucilkan diri dari masyarakat umum. Sikap mereka sudah lain kepada kami sehingga rasanya aku hidup di suatu negeri yang lain dari negeri yang aku kenal sebelumnya hingga lengkaplah lima puluh malam sejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang-orang untuk berbicara dengan kami. Pada waktu sedang shalat subuh di suatu pagi dari malam yang ke-50, dan aku sedang duduk dalam keadaan sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur`an, jiwaku telah menjadi sempit, dan bumi yang luas ini juga menjadi sempit bagiku, tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak dari atas sebuah bukit dengan suaranya yang paling keras, "Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah. Ia berkata, "Maka aku segera luruh bersujud, dan aku yakin bahwa telah ada pembebasan. Rasulullah menyampaikan berita itu kepada shahabat-shahabatnya seusai shalat shubuh bahwa Allah telah mengampuni kami bertiga. Orang-orang pun berbondong-bondong menyampaikan berita gembira itu kepada kami. Bahkan seseorang datang menemuiku dengan bergegas dan memukul kudanya dengan kedua kakinya agar ia berlari lebih cepat. Seseorang dari Bani Aslam menaiki bukit dan berteriak menyampaikan berita tersebut. Suaranya datang lebih cepat daripada kuda. Ketika orang yang berteriak itu kemudian mendatangiku, aku membuka kedua pakaianku dan memakaikannya untuknya atas kabar gembira yang dibawanya. Demi Allah, saat itu aku tidak memiliki pakaian kecuali yang dua itu. Aku mencari pinjaman pakaian dan memakainya. Kemudian aku berangkat untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ternyata aku telah disambut banyak orang dan dengan serta merta mereka mengucapkan selamat atas diterimanya taubatku oleh Allah. Ketika aku masuk masjid, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk dengan dikelilingi oleh para shahabatnya. Melihat kedatanganku, Thalhah bin Ubaidillah bangkit dan berlari-lari kecil kepadaku dan kemudian ia menyalamiku dan memberikan ucapan selamat. Demi Allah, tidak seorang pun dari Muhajirin yang berdiri selain Thalhah, dan aku tidak akan melupakan itu untuk Thalhah."

Beginilah seharusnya seorang muslim. Menginginkan kebaikan untuk kaum muslimin dan ikut bergembira atas kegembiraan mereka. Bersedih atas penderitaan mereka, dan jika mereka mendapatkan kebahagiaan ia akan memberi mereka kabar gembira tersebut dan berharap agar kebahagiaan mereka akan berlanjut. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa ia turut berbahagia atas kebahagiaan mereka. Dan jika mereka ditimpa oleh kesedihan atau kesempitan hidup, ia akan ikut bersedih dan merasakan penderitaan mereka serta berusaha meringankan beban mereka. Inilah salah satu dari tanda-tanda keimanan, dan tidak akan sempurna keimanan seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Mari kita merenungkan sebuah kisah yang diabadikan oleh sejarah untuk kita dalam perjalanan hidup shahabat yang mulia ini.

Thalhah berkata, "Antara aku dan Abdurrahman bin Auf pernah mempunyai harta[154], aku berbagi dengannya. Lalu ia ingin membuat jalur air melalui tanahku, namun aku menolaknya dan ia mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengadukanku. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Tahanlah, dia adalah seseorang yang telah wajib baginya surga."* Lalu ia kembali mendatangiku untuk memberikan kabar gembira tersebut. Aku berkata, "Wahai saudaraku, apakah harta ini sampai membuatmu mengadukanku kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?!"* ia berkata, "Tadinya memang begitu", Thalhah berkata, "Maka aku bersaksi kepada Allah, dan bersaksi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa harta itu telah menjadi milikmu."

Sebuah lisan yang jujur, kepribadian yang bersih, jiwa yang lapang dan dermawan, serta senantiasa menginginkan yang terbaik.

Ia mengungkapkan dengan jujur apa yang ada di dalam dirinya, dan menggambarkan apa yang terjadi dengan jelas. Abdurrahman bin Auf ingin mengalirkan air ke tanahnya melalui tanah Thalhah, namun Thalhah tidak mengizinkannya maka ia mengangkat masalah tersebut kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Namun beliau enggan menerima pengaduan atas seseorang yang telah wajib baginya surga! Maka Ibnu Auf bergegas menemui saudaranya untuk memberikan kabar gembira tentang ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut, dan memberikannya ucapan selamat atas anugerah yang telah diberikan Allah kepadanya. Thalhah melihat kembali sebidang tanah yang telah menyebabkan persengketaan itu, dan ia pun menganggapnya

154 Harta di sini berupa sebidang tanah.

kecil walau seberapa mahal pun harganya. Ia tidak ingin tanah tersebut menjadi penyebab suatu perkara yang harus diangkat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia memandang jauh ke depan sebagaimana yang selalu ia lakukan, maka ia menghibahkan seluruh harta tersebut. Ia bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa harta itu adalah hibah untuk saudaranya Abdurrahman, sebagai wujud syukur kepada Allah atas kabar gembira Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan surga, dan sekaligus sebagai hadiah untuk kebesaran jiwa Ibnu Auf yang membawa kabar gembira tersebut kepadanya meskipun saat itu ia tengah bersengketa dengannya!

Semoga Allah merahmati jiwa-jiwa itu dan meninggikan kedudukannya di surga.

Sebuah kisah lain yang mirip dengan kisah sebelumnya, dan dari sisi lain bisa dilihat kebalikan dari yang tadi, namun ia menyempurnakan kisah sebelumnya. Kisah ini semakin menguatkan hakiekat bahwa seseorang yang dermawan akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah ia berikan dan bahkan lebih banyak. Ia memberikan hartanya untuk kebaikan dan mempererat hubungan, dan memaafkan orang-orang yang berhutang kepadanya, maka Allah menggantinya dengan yang lebih baik. *"Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik."*[155]

Ath-Thabrani dan Ibnu Asakir meriwayatkan bahwasanya "Thalhah mempunyai hutang kepada Utsman sebanyak lima puluh ribu dirham. Suatu hari Utsman keluar menuju masjid, di sana Thalhah berkata kepadanya, "Uangmu sudah siap, ambillah", Utsman berkata, "Uang itu sudah menjadi milikmu wahai Abu Muhammad, sebagai bantuan untukmu atas kedermawananmu."

Dan sungguh benar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda, *"Harta yang baik lebih berkah di tangan orang yang baik pula."*

Di antara kelebihan akhlak Thalhah lainnya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab Sirahnya, "Thalhah tidak pernah berdiskusi dengan seorang yang bakhil dalam hal pergaulan, atau seorang pengecut dalam masalah perang, atau seorang pemuda dalam masalah perempuan."

Sifat pemurah, baik hati, dan kedermawanan merupakan sifat-sifat yang mendarah daging dalam dirinya. Ia tidak pernah menunda-nun-

155 QS. Saba' [34]: 39.

da dalam memberikan infak, atau membuang waktu dengan diskusi tentangnya, apalagi jika orang yang diajak berdiskusi adalah seorang yang bakhil dan sangat kuat mempertahankan hartanya.

Kemurahan hatinya sama dengan keberaniannya, dan ini adalah dua hal yang tidak terpisahkan darinya. Jika suara kebenaran telah menyerunya untuk berjihad di jalan Allah, dia akan segera memakai baju besinya, menaiki kudanya, dan menyambut seruan jihad tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh para pahlawan yang siap mengorbankan diri di medan tempur. Ia tidak membiarkan suara-suara pengecut menghambat jalannya menyambut seruan jihad.

Bentuk lain dari kedermawanan dan kemurahan hatinya adalah pertolongannya kepada para pemuda untuk menikah, agar kehormatan tetap terjaga dalam masyarakat, dan menyatukan mereka yang telah siap untuk memasuki ikatan yang penuh berkah ini dan memasuki mahligai rumah tangga yang suci dan melahirkan keturunan yang suci. Karena itulah dikatakan bahwa Thalhah tidak berdiskusi dengan seorang pemuda dalam masalah perempuan, karena jika ia telah melihat keinginannya untuk menikahi seorang wanita, ia akan segera memotong tali-tali yang membuat segala urusan tentang itu menjadi panjang, melangkahi hambatan-hambatan dari berbagai adat, dan mengeluarkan hartanya dengan kedermawanannya. Ia menggabungkan keinginan sang pemuda dengan pemudi, dan berusaha menyatukan mereka sesuai dengan hukum Islam dan sekaligus untuk menyambut seruan fitrah yang suci.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai kesempurnaan dalam akhlak perilaku beliau. Di antara kesempurnaan akhlak tersebut adalah sikap rendah hati beliau yang amat tinggi. Para shahabat pun mencontoh sifat tersebut dari beliau, termasuk Thalhah. Ia adalah seorang yang sangat rendah hati, lembut, akrab dan mudah dalam bergaul. Dan dengan segala kelebihan yang dimilikinya, juga berbagai keutamaan yang ada padanya, dan berbagai kontribusi yang telah dipersembahkannya, semua itu justru menambah sikap rendah hati dan tenang dalam dirinya. Ditambah dengan rasa hormat yang ditunjukkan orang-orang kepadanya dan tingginya kedudukannya di tengah-tengah mereka.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Ibnu Adi dan Ibnu Asakir -dengan sanad lemah- dari Musa bin Thalhah bin Ubaidillah berkata, "Aku memasuki sebuah majelis dengan ayahku, maka mereka melapangkan tempat untuknya di segala sisi, maka ia duduk di tempat yang paling rendah, lalu berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam bersabda, *"Sesungguhnya di antara sikap tawadhu' kepada Allah Azza wa Jalla adalah keridhaan untuk berada di tempat yang paling rendah dalam kemuliaan sebuah majelis."*

Thalhah juga dikenal sebagai seorang yang santun dan toleran. Ini adalah sebuah sifat mulia dan terhormat yang menambah kewibawaan dan kemuliaan seseorang. Bahkan orang yang mengenal Thalhah menganggapnya sebagai salah seorang tokoh Quraisy yang sangat santun. Qais bin Abi Hazim berkata, "Aku mendengar Thalhah bin Ubaidillah berkata, dan dia dianggap sebagai tokoh Quraisy yang santun, "Sesungguhnya aib terkecil bagi seorang laki-laki adalah dengan berdiam duduk di rumahnya."

Kita akan menutup pembicaraan tentang kepribadiannya dengan menyitir kesaksian dari salah seorang istrinya yang menggambarkan akhlaknya, dan orang yang paling mengenal seorang laki-laki adalah keluarganya, khususnya istrinya. Wanita ini tidak melebih-lebihkan dalam menggambarkan akhlak Thalhah, namun ia hanya menceritakan apa yang dilihatnya pada diri Thalhah, yang bahkan sudah didapatinya sebelum menikah dengannya. Ia juga telah mendengar apa yang dikatakan orang-orang tentang Thalhah sebelum memilihnya sebagai suami di antara empat tokoh shahabat yang datang meminangnya saat itu. Ia memilih Thalhah karena ia melihat dalam dirinya sifat-sifat yang dikehendakinya ada dalam diri suaminya dalam rumah tangganya kelak.

Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak* dari Musa bin Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata, "Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* datang meminang Ummu Aban binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams, namun ia menolaknya. Dikatakan kepadanya, "Kenapa?" ia menjawab, "Jika ia masuk rumah, ia datang dengan memikirkan masalah, dan jika keluar, ia pun keluar dengan memikirkan masalah. Urusan akhiratnya telah melupakannya dari urusan dunianya, seolah ia telah melihat Tuhannya dengan kedua matanya!". Lalu ia dilamar oleh Zubair bin Awwam, dan ia pun menolaknya. Dan dikatakan kepadanya, "Kenapa?", ia menjawab, "Istrinya hanya akan mendapatkan pakaian yang bagus dan sanggul darinya." Kemudian ia dilamar oleh Ali bin Abu Thalib, dan ia menolaknya. Dikatakan kepadanya, "Kenapa?", ia menjawab, "Istrinya hanya akan memenuhi kebutuhannya saja, dan ia akan mengatakan begini dan begitu. Kemudian ia dilamar oleh Thalhah, dan ia berkata, "Inilah suamiku yang sejati", mereka bertanya, "Kenapa demikian?", ia menjawab, "Aku telah mengenal akhlaknya; jika ia masuk rumah, ia

akan memasukinya dengan tertawa, dan jika keluar, ia akan keluar dengan tersenyum. Jika aku meminta sesuatu ia akan memberikan, jika aku diam dia akan memulai pembicaraan, jika aku melakukan sesuatu ia akan berterima kasih, dan jika aku berbuat salah ia akan memaafkan." Ketika mereka telah menikah, Ali berkata, "Wahai Abu Muhammad, jika engkau mengizinkan aku akan berbicara dengan Ummu Aban?" ia berkata, "Berbicaralah kepadanya." Lalu ditariklah hijab pembatas di rumahnya. Ali berkata, "Assalamu alaikum wahai yang menjaga kemuliaan dirinya!" ia menjawab, "Wa alaikassalam." Ali berkata, "Engkau telah dilamar oleh Amirul Mukminin dan engkau menolaknya." Ia menjawab, "Benar demikian", Ali berkata, "Lalu engkau dilamar oleh putra dari bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pembelanya, dan engkau menolaknya." Ia menjawab, "Benar demikian", Ali kembali berkata, "Lalu aku melamarmu, dan engkau telah mengetahui hubungan kekerabatanku dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan engkau pun menolakku." Ia menjawab, "Benar demikian". Lalu Ali berkata, "Dan sekarang demi Allah, engkau telah menikahi orang yang paling tampan di antara kami, dan paling dermawan, ia akan memberikan ini dan itu!!"

2. Perniagaannya, Kekayaannya, dan Kedermawanannya

Thalhah Al-Khair, Thalhah Al-Fayyadh, Thalhah Al-Jud[156]; demikianlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjuluki Thalhah. Beliau menyematkan untuknya tiga sifat mulia yang menjadi idaman orang lain walaupun salah satunya saja, namun Thalhah mendapatkan ketiganya sekaligus!

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya kehormatan dengan kemuliaan yang tinggi ini sebagai penghargaan atas pemberiannya yang banyak dan kedermawanannya yang melimpah.

Sebatang pohon yang baik diciptakan untuk senantiasa memberikan manfaat kepada manusia dengan buah-buahnya yang ranum. Laut takkan pernah bosan untuk memberikan kebaikannya kepada seluruh dunia selama ia masih menyimpan air. Dan sebuah mata air tidak akan berhenti mengalirkan airnya yang jernih dan lezat untuk siapapun yang meminumnya, dimanapun ia, dan siapapun ia...dan begitulah Thalhah.

Kebaikan adalah tabiat asli dalam dirinya, kemurahan hati yang dimilikinya seolah juga telah menjadi fitrah dirinya, dan pemberian yang begitu banyak sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging

156 Tiga kata yang disebutkan merupakan ungkapan tentang kedermawanan seseorang.

dalam kepribadiannya. Ia tidak bisa menghindari sifat-sifat tersebut bahkan kalaupun ia menginginkannya. Namun itu bagaimana mungkin sementara kepribadiannya telah dicelup dengan pendidikan Islam dalam naungan kenabian?! Ia memperhatikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberikan hartanya dalam kebaikan tanpa perhitungan, jika beliau mendapatkan harta yang banyak maka beliau akan segera menginfakkannya dan tak pernah membiarkan harta tersebut bermalam di rumahnya. Beliau akan menugaskan Bilal dan berkata, *"Infakkanlah ini wahai Bilal, dan jangan takut akan sedikitnya harta di hadapan Sang Pemilik Arsy."* Bagaimana mungkin Thalhah tidak mencontoh ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk dapat meningkatkan dirinya pada derajat yang lebih tinggi dengan berinfak, dan memberikan hartanya, serta meletakkannya di bingkai yang tepat sebagaimana yang telah digariskan oleh Islam. Dengan demikian ia bisa mengumpulkan harta dengan halal, mengembangkannya sesuai syariat, dan tangannya tidak pernah ragu untuk mengeluarkannya di jalan Allah.

Thalhah adalah contoh terbaik dari didikan dan gemblengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para shahabatnya, baik dari segi keteguhannya dalam berpegang kepada Islam, konsistensinya dalam menerapkannya dalam hidup, dan juga kepahlawanannya dalam membela agamanya.

Harta merupakan salah satu pondasi untuk tegaknya negara Islam dengan sempurna. Maka Thalhah pun berusaha untuk menempatkannya pada posisinya dengan sebaik-baiknya. Ia tak pernah ragu untuk melakukan perjalanan kemanapun, masuk ke pasar-pasar, melakukan bisnis properti, menginvestasikan hartanya di banyak tempat, mengupah seseorang untuk bekerja dengannya dalam perniagaannya, hingga pemasukannya perhari mencapai seribu wafi[157], harta pun mengalir kepadanya, sehingga ia menjadi salah satu orang terkaya. Dengan kekayaan itu ia menginfakkan ini dan itu di jalan Allah tanpa perhitungan, sehingga Allah pun mengganjarnya dengan tanpa perhitungan pula, dan Allah melipatgandakan ganjarannya hingga hari kiamat kelak, dimana tidak ada yang akan mengetahui jumlahnya selain Allah *Ta'ala.*

Kisah-kisah kedermawanan dan kemurahan hatinya dalam memberi telah diketahui dengan baik oleh setiap musafir, dan kaum musli-

---

157 *Al-Wafi* : Satu dirham dan empat *dawaniq. Ad-Dawaniq* : seperenam dirham. Jadi satu wafi sama dengan 1,66 dirham. 1 dirham (perak) sebanding dengan sekitar 3 gram perak. Jadi 1 wafi sama dengan 5 gram perak. Maka pemasukan Thalhah setiap harinya adalah sejumlah 5 Kg perak, ini berasal dari harta dan perniagaannya.

min secara umum, dan khususnya kedermawanannya kepada keluarga dan kaum kerabatnya serta para Ummul mukminin.

Kemurahan hatinya semakin menjadi-jadi dan mendapat dukungan yang kuat karena di antara istrinya ada yang selalu mendorongnya untuk berinfak dan memberi, dan bahkan menunjukkan kepadanya tempat-tempat serta pihak-pihak yang layak untuk diberi bantuan.

Ia pernah bersedekah di sebuah majelis sebanyak seratus ribu dirham sementara bajunya sendiri membutuhkan perbaikan. Ia membagikan tujuh ratus ribu dirham kepada orang-orang dan hanya menyisakan seribu dirham untuk keluarganya. Ketika ia menerima uang yang banyak, ia justru tidak bisa tidur hingga ia membagi-bagikannya dan tidak menyisakan sepeserpun di rumahnya.

Itulah beberapa peristiwa, dan sikap Thalhah yang menakjubkan, dan patut mendapat pujian yang baik, serta layak untuk selalu dikisahkan sebagai teladan yang baik.

Sekarang mari kita lihat harta yang dimiliki Thalhah, sumbernya, dan perkiraan jumlahnya.

Al-Waqidi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim, dari ayahnya berkata, "Thalhah mendapat pemasukan di Irak antara empat ratus ribu hingga lima ratus ribu dirham, di Sarat[158] ia mendapat pemasukan sebesar kurang lebih sepuluh ribu dirham, dan di A'radh[159] ia juga mendapat banyak pemasukan."

Dan diriwayatkan dari Musa bin Thalhah, ia berkata, "Setiap tahun Thalhah mendapat pemasukan dari Irak sebesar seratus ribu dirham, diluar pemasukannya dari Sarat dan tempat lainnya. Untuk kebutuhan keluarganya di Madinah setiap tahunnya diambil dari ladangnya di Qanah[160], ia mempekerjakan hingga dua puluh pekerja di ladangnya, dan dialah orang pertama yang menanam gandum di Qanah."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Isa bin Thalhah, ia berkata, "Abu Muhammad Thalhah mendapat pemasukan dari Irak setiap harinya sejumlah seribu wafi."

---

158 Sarat: Wilayah pegunungan yang terletak di Selatan Thaif, dekat dengan Abha di Selatan Asir yang terletak di Barat Daya Jazirah Arab.

159 A'radh Madinah: Perkampungan yang terletak di lembah-lembahnya, di mana terdapat ladang dan pohon-pohon kurma. Setiap lembah yang mempunyai perkampungan dan air disebut: 'Irdh.

160 Qanah: Salah satu lembah di Madinah, terletak di antara Madinah dan Uhud.

Ia mempunyai banyak tanah yang digunakan untuk berladang, ia memperdagangkannya, menjual dan membeli, dan ia mengembangkan hartanya dalam banyak bentuk perdagangan. Maka sumber pendapatannya pun menjadi bermacam-macam, dan harta pun datang melimpah ke tangannya, dan ia menginfakkannya tanpa perhitungan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggambarkan kedermawanan dan kemurahan hati Sa'ad dalam beberapa kejadian yang diriwayatkan kepada kita oleh para biografer dan sejarawan.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Al-Hakim, dan Ibnu Asakir dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutku pada perang Uhud: Thalhah Al-Khair, dan pada perang Al-Usyairah: Thalhah Al-Fayyadh, dan pada perang Hunain: Thalhah Al-Jawwad."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan Abu Nu'aim dalam *Al-Ma'rifah,* dan Ibnu Asakir dari Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Thalhah membeli sebuah sumur di dekat sebuah gunung, kemudian menyembelih seekor unta, dan mengundang orang banyak untuk memakannya, maka *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Engkau adalah Thalhah Al-Fayyadh."*

Dan dalam sebuah riwayat yang disebutkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari Musa bin Thalhah, "Bahwasanya Thalhah menyembelih seekor unta dan menggali sumur pada perang Dzu Qarad, kemudian ia memberi makan dan minum untuk orang-orang, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Wahai Thalhah Al-Fayyadh."* Maka ia pun dinamakan Thalhah Al-Fayyadh."

Qabishah bin Jabir adalah salah seorang tokoh tabi'in dan salah seorang dari ahli fikih di kota Kufah. Ia telah bergaul dengan banyak tokoh shahabat terkemuka, di antaranya Umar, Thalhah, Al-Mughirah, Mu'awiyah, dan ia menyebut mereka dengan kelebihan dan keistimewaan mereka masing-masing.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Fasawi, Abu Nu'aim, Ath-Thabrani, dan yang lainnya dari Qabishah bin Jabir berkata, "Aku telah mendampingi Umar bin Khaththab, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak membaca kitabullah, atau lebih memahami agama Allah, dan yang lebih baik dalam mempelajarinya darinya. Dan aku juga telah mendampingi Thalhah bin Ubaidillah, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak memberikan harta yang banyak dan tanpa diminta darinya."

Seorang shahabat As-Saib bin Yazid menggambarkan sebuah peristiwa tentang luasnya pemberian Thalhah dan tingginya kedermawanannya. Thalhah tidak hanya memberi pada saat bermukim, namun juga saat dalam sebuah perjalanan, dan tidak terbatas pada pemberian yang berbentuk dinar atau dirham, namun juga kebutuhan hidup lainnya seperti makanan dan pakaian.

As-Saib berkata, "Aku mendampingi Thalhah bin Ubaidillah dalam perjalanan dan pada saat bermukim, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih dermawan dari Thalhah dalam memberikan dirham, pakaian, dan makanan."

Sekarang kita akan melihat beberapa kejadian dan peristiwa lainnya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Thalhah bin Ubaidillah, bahwasanya ia mendapatkan uang sejumlah tujuh ratus ribu dirham dari Hadhramaut, dan malam itu ia terlihat amat gelisah. Istrinya bertanya, "Wahai Abu Muhammad, kenapa aku melihatmu sangat gelisah malam ini, adakah sesuatu yang tidak engkau sukai dari kami agar kami bisa menyenangkanmu?" ia berkata, "Demi Allah tidak, engkau adalah istri yang baik, namun malam ini aku terpikir akan suatu hal, dan aku bertanya-tanya, "Apakah persangkaan seorang laki-laki kepada Tuhannya sementara ia tidur dengan sejumlah uang ini di rumahnya?" istrinya berkata, "Apakah engkau telah melupakan sebagian kebiasaanmu?!" Ia berkata, "Apakah itu?" istrinya menjawab, "Pagi besok, masukkanlah uang-uang itu ke dalam pundi-pundi besar dan kecil lalu bagikanlah ke rumah-rumah kaum Muhajirin dan Anshar sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing." Ia berkata, "Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya engkau -sepanjang pengetahuanku- adalah seorang yang diberikan petunjuk oleh Allah, dan putri dari orang yang juga memperoleh petunjuk dari Allah." Dia adalah Ummu Kultsum binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dan pada pagi harinya, ia memasukkan uang tersebut ke dalam pundi-pundi besar dan kecil dan membagikannya di antara kaum Muhajirin dan Anshar, dan ia juga tidak lupa mengirimkan satu pundi ke rumah Ali bin Abu Thalib. Istrinya berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, apakah kami memiliki bagian dari harta ini?" ia berkata, "Kemana saja engkau hari ini? Bagianmu adalah apa yang tersisa." Ia berkata, "Saat itu tersisa satu kantong yang berisi sekitar seribu dirham!"

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Fasawi, Ath-Thabrani, Al-Hakim, Ibnu Asakir, dan yang lainnya dari Su'da binti Auf Al-Murriyyah istri

Thalhah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Suatu hari Thalhah masuk rumah dengan lesu, aku bertanya, "Kenapa engkau begitu lesu? Adakah sesuatu dari kami yang menyusahkanmu agar kami bisa menghiburmu?" ia berkata, "Tidak ada yang meragukanku tentangmu, dan engkau adalah istri yang sangat baik bagi seorang muslim, namun ada harta yang banyak terkumpul di baitul mal dan itu menyusahkanku." Ia berkata, maka aku berkata kepadanya, "Apa yang menyusahkanmu tentang itu, kirimlah uang itu kepada kaummu dan bagikan di antara mereka." Maka ia pun mengirimkan uang itu kepada kaumnya, dan membagikannya di antara mereka. Su'da berkata, "Aku bertanya kepada penjaga baitul mal berapa jumlah uang tersebut? Ia menjawab, "Empat ratus ribu!"

Beginilah seharusnya wanita; mendorong suaminya untuk berbuat baik, menunjukkannya jalan kebaikan tersebut yang memberikan manfaat dan dukungan bagi kaum muslimin dan kaum kerabat. Senantiasa berdiri di sampingnya untuk menguatkannya, dan meyakinkannya akan keseriusannya dalam memberikan nasihat, dan keridhaannya atas perbuatan baiknya.

Istri yang pertama adalah Ummu Kultsum binti Abu Bakar, seorang putri yang meniru ayahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thalhah, "Seorang yang mendapatkan petunjuk, dan putri dari orang yang mendapatkan petunjuk" dan yang lebih mengagumkan adalah bahwa ia menunggu hingga suaminya selesai membagikan hartanya dan kemudian bertanya, "Apakah kami memiliki bagian dari harta ini wahai Abu Muhammad?!" perbuatan baik yang dilakukannya serta kecintaannya untuk memberikan hartanya kepada kaum muslimin telah melupakannya dari keluarganya sendiri, tidak ada lagi yang tersisa di tangannya kecuali seribu dirham saja. Dan ketika istrinya mengingatkannya, ia pun menyimpannya untuk mereka!

Istri yang kedua adalah seorang shahabiyah yang mulia, dan sikapnya menunjukkan asal keturunannya yang baik serta terhormat, dan kemuliaan akhlaknya.

Kedua wanita yang mulia ini sungguh layak menjadi istri dari Thalhah, dia adalah seorang suami yang baik, dan mereka adalah istri-istri yang baik pula, semoga Allah meridhai mereka semua.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Abu Nu'aim, Ibnu Asakir dan yang lainnya dari Al-Hasan Al-Bashri, ia mengatakan "Thalhah bin Ubaidillah menjual tanah miliknya kepada Utsman bin Affan dengan harga tujuh ratus ribu, dan Utsman membawa uang itu kepadanya. Ketika Utsman

datang dengan uang tersebut, Thalhah berkata, "Sesungguhnya seseorang yang tidur dengan harta ini di rumahnya tanpa tahu apa yang akan terjadi padanya, sungguh dia adalah orang yang sombong kepada Allah." Maka malam itu orang-orang suruhannya berjalan di lorong-lorong kota Madinah membagikan uang tersebut, dan ketika waktu Subuh tiba, tidak ada lagi satu dirham pun yang tersisa padanya!"

Al-Fasawi meriwayatkan sebuah peristiwa lain dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Thalhah menjual tanah miliknya dengan harga seratus ribu dirham, dan ia menyedekahkan semuanya."

Dan sampai-sampai shahabat yang mulia ini mendahulukan kaum muslimin dalam hartanya, dan bahkan dari dirinya sendiri, sehingga seolah mereka lebih berhak dari dirinya atas hartanya tersebut. Ia menginfakkan apa yang dicintainya, sesuai dengan firman Allah *Ta'ala, "Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai."*[161]

Ia tak ragu mengeluarkan hartanya untuk mendapatkan pahala dan sebagai tabungannya di akhirat kelak, dengan berharap ia termasuk di antara mereka yang dimaksudkan dalam firman Allah *Ta'ala, "Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun."*[162]. Harta-harta yang ia miliki telah menjadi kecil baginya, ia ikhlaskan kepada Allah dengan berinfak baik secara terang-terangan maupun secara bersembunyi, ia tidak takut untuk jatuh dalam riya' maupun kebanggaan akan harta. Setan telah putus asa untuk mendekatinya, dia termasuk di antara mereka yang dipuji oleh Allah dalam firman-Nya, *"Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."*[163]

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, Ibnu Asakir, dan Ibnu Al-Jauzi dari Su'da binti Auf istri Thalhah berkata, "Suatu hari Thalhah bersedekah sejumlah seratus ribu, lalu ia terpaksa tidak pergi ke masjid karena aku masih menjahit bajunya yang robek."

Kebaikan yang terbaik dan sedekah yang paling utama adalah yang diperuntukkan bagi keluarga dan kerabat. Banyak sekali hadits-hadits

161 QS. Ali Imran [3]: 92.
162 QS. At-Taghabun [64]: 17.
163 QS. Al-Baqarah [2]: 274.

shahih yang menerangkan tentang itu, diantaranya yang diriwayatkan oleh An-Nassa'i dan Ibnu Hibban dari Thariq bin Abdullah Al-Muharibi *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Ketika kami tiba di Madinah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berkhutbah di atas mimbar, beliau bersabda, *"Tangan orang yang memberi lebih tinggi, dan mulailah dari orang yang engkau tanggung: Ibumu, ayahmu, saudarimu, saudaramu, kemudian yang terdekat dan terdekat."*

Dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh *Asy-Syaikhani* dan yang lainnya dalam kisah Abu Thalhah Al-Anshari ketika ia menginfakkan harta yang paling dicintainya yang berupa sebidang tanah yang bernama Bairuha, ia berkata, "Sesungguhnya hartaku yang paling aku cintai adalah kebun Bairuha, dan sesungguhnya itu telah aku sedekahkan untuk Allah, aku mengharap kebaikan dan simpanan yang baik di sisi Allah, maka pergunakanlah wahai Rasulullah sesuai dengan yang ditunjukkan Allah kepadamu." Rasulullah berkata, *"Bagus, itu adalah harta yang menguntungkan, itu adalah harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar apa yang engkau katakan, dan aku berpendapat hendaklah engkau membagikannya kepada sanak kerabatmu."* Abu Thalhah berkata, "Aku akan lakukan wahai Rasulullah." Kemudian Abu Thalhah membagi-bagikan kebun tersebut kepada kerabatnya dan anak-anak pamannya."

Thalhah sangat memahami makna ini dan menerapkannya dengan baik dalam bentuk yang mulia. Ia menginfakkan hartanya untuk anak-anak yatim dari Bani Taim, mengawinkan janda-janda mereka, membayar hutang-hutang mereka, membantu keluarga mereka, dan melimpahkan kebaikan kepada mereka yang mempunyai hubungan dengannya, atau dekat dari segi kekerabatan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, ia berkata, "Thalhah tidak membiarkan seorangpun dari Bani Taim dalam keadaan miskin melainkan ia cukupkan kebutuhan keluarganya, ia nikahkan janda-janda mereka, ia bantu keluarga mereka, dan membayarkan hutang siapapun yang berhutang dari mereka. Setiap kali menerima pemasukan hartanya setiap tahun, ia mengirimkan untuk Aisyah sebanyak sepuluh ribu dirham. Dan ia telah membayarkan hutang milik Shuhaibah At-Taimi sebanyak tiga puluh ribu dirham."

Dalam *Tarikh Ibnu Asakir*, "Ubaidillah bin Ma'mar dan Abdullah bin Amir bin Kuraiz membeli seorang budak dari tawanan perang dari Umar bin Khaththab, namun uang mereka masih kurang untuk mem-

bayar harganya sebanyak delapan puluh ribu dirham. Maka Umar memerintahkan mereka untuk tetap berada di dekatnya. Thalhah keluar untuk menuju masjid Nabawi, dan ketika ia melewati mereka ia bertanya, "Ada apa Ibnu Ma'mar berada di sini?" ia pun menceritakan masalahnya. Maka Thalhah memerintahkan untuk memberikan empat puluh ribu dirham guna melunasi hutangnya. Namun Ubaidillah bin Ma'mar berkata kepada Abdullah bin Amir, "Kalau aku melunasi hutangku, engkau akan tetap berada di sini, namun jika aku membayarkan hutangmu, pastilah Thalhah tidak akan membiarkanku di sini hingga ia membayarkan hutangku." Maka ia memberikan empat puluh ribu tersebut kepada Abdullah bin Amir yang digunakannya untuk membayar hutangnya dan bisa pergi bebas. Ketika pulang dari shalat, Thalhah kembali melewati Abdullah bin Amir dan mendapatinya masih berada di sana, ia berkata, "Ada apa Ibnu Ma'mar, bukankah aku sudah memerintahkan untuk melunasi hutangnya?!" lalu ia diberitahu tentang apa yang telah dilakukannya. Maka ia berkata, "Ibnu Ma'mar tahu bahwa ia memiliki seorang sepupu yang tidak akan menyerahkannya. Ambillah empat puluh ribu dirham dan bayarkanlah hutangnya." Mereka pun melakukannya dan Ubaidillah bin Ma'mar pun bisa pergi bebas."

Ali bin Zaid berkata, "Seorang badui datang kepada Thalhah, dan meminta kepadanya dengan memelas. Ia berkata, "Sesungguhnya belum pernah ada yang datang meminta kepadaku dengan memelas seperti ini, aku memiliki sebidang tanah pemberian Utsman bin Affan seharga tiga ratus ribu, ambillah itu, atau kalau engkau mau aku akan menjualnya dari Utsman dan memberikan uangnya untukmu", ia berkata, "Aku akan mengambil uangnya", maka Thalhah pun memberikan uangnya."

D. ILMUNYA DAN HADITS-HADITS YANG DIRIWAYATKANNYA

1. Sebab sedikitnya hadits yang diriwayatkannya

Thalhah mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama periode dakwah. Ia mendengar banyak hadits dari beliau, belajar darinya, menghadiri majelis-majelisnya, ikut dalam banyak peperangannya, shalat di belakangnya, melaksanakan haji bersama beliau, memperhatikan tindak tanduknya, dan melihat akhlak beliau baik saat damai maupun perang, dan saat bermukim atau dalam perjalanan. Namun sedikit sekali hadits ataupun permasalahan fikih yang diriwayatkan dari Thalhah, padahal dia termasuk di antara para shahabat yang paling dekat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal ini kembali kepada tiga sebab utama :

Pertama: Thalhah adalah orang yang sibuk dengan perdagangan dan hartanya. Keterlibatannya dalam mengurus perdagangan dan hartanya menyita banyak waktunya. Sehingga ia tidak bisa terus menerus mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau berlama-lama duduk bersama beliau untuk mendengarkan hadits-hadits beliau, mengumpulkannya, dan menghafalkannya karena banyaknya hadits-hadits tersebut.

Thalhah sendiri telah menyatakan itu dengan terus terang ketika ia ditanya tentang banyaknya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah padahal kebersamaannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat singkat. Maka Thalhah berkata, "Demi Allah, kami tidak pernah ragu bahwa ia telah mendengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apa yang belum pernah kami dengar, dan ia juga mengetahui apa yang tidak kami ketahui. Sungguh saat itu kami termasuk golongan yang kaya, mempunyai banyak rumah dan keluarga, sehingga kami hanya mendatangi Rasulullah pada pagi hari dan petang, dan setelah itu kami pulang."

Kedua: Bahwasanya setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Thalhah sangat sibuk -ditambah dengan kesibukannya dalam berdagang- bersama para khalifah mengemban beban pemerintahan dan mengurus urusan rakyat. Juga memberikan nasihat dan pertimbangan-pertimbangan dalam musyawarah kepada mereka. Ia masuk dalam anggota majelis syura pada masa keempat khalifah, dan keterlibatannya dalam permasalahan pemerintahan dan menangani urusan rakyat tentunya sangat menguras waktu.

Ketiga: Thalhah tidak meluangkan waktunya untuk mengajar di majelis-majelis hadits, fikih ataupun memberikan fatwa, sama seperti kebanyakan tokoh shahabat lainnya. Mereka telah mempercayakan itu kepada mereka yang meluangkan waktu mereka untuk terus mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan shahabat-shahabat muda lainnya yang bergabung dalam barisan mereka yang memenuhi hati mereka dengan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ilmu fikih, dan kemudian mengkhususkan diri untuk mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Dengan itu mereka telah membebaskan shahabat-shahabat lainnya dari kewajiban yang mulia tersebut. Setiap orang akan berjalan sesuai dengan takdirnya, dan akan mengisi setiap bidang yang ada di dalam Islam. Masing-masing akan bekerja sesuai dengan kemampuannya dengan sebaik-baiknya. Dengan beragamnya

pekerjaan para shahabat, dan menyatunya bakat-bakat serta kemampuan yang mereka miliki, dan dengan kerja sama yang kokoh, maka pondasi negara pun dapat ditegakkan di atas dasar yang kokoh dan keragaman yang saling menguatkan.

2. Hadits-hadits yang diriwayatkannya dan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya

Thalhah meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, dan Umar bin Khaththab.

Dan yang meriwayatkan darinya adalah putra-putranya: Ishaq, Imran, Isa, Musa, dan Yahya.

Dari kalangan shahabat: Jabir bin Abdullah, dan As-Saib bin Yazid.

Dari kalangan tabi'in: Al-Ahnaf bin Qais, Abdullah bin Syaddad bin Al-Hadi, Qabishah bin Jabir, Qais bin Abu Hazim, Malik bin Abu Amir Al-Ashbahi kakek dari Malik bin Anas, Abu Utsman An-Nahdi, dan yang lainnya.

Kitab-kitab hadits menyebutkan sebanyak 38 hadits darinya.

Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan yang lainnya dari Abdullah bin Utsman At-Taimi bahwasanya ia berkata, "Kami sedang bersama Thalhah bin Ubaidillah, lalu ia mendapat hadiah berupa daging dari binatang buruan, sementara saat itu mereka sedang dalam keadaan ihram, dan saat itu Thalhah sedang tidur. Ketika ia bangun kami berkata, "Ada daging binatang buruan yang dihadiahkan untukmu." Ia berkata, "Kenapa kalian tidak memakannya?" mereka berkata, "Kami menunggu pendapatmu tentangnya", ia berkata, "Kami pernah makan yang seperti itu bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, makanlah." Maka mereka pun makan, dan ia ikut makan."

3. Menyebarnya ilmu pada keturunannya

Thalhah memiliki anak yang banyak, sebagian mereka merupakan ulama hadits yang terhormat, di antaranya:

a. Ishaq: Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Ibnu Abbas, dan dari Aisyah.

b. Imran: Ia meriwayatkan dari ayahnya, juga dari ibunya Hamnah binti Jahsy, dan dari Ali bin Abu Thalib.

c. Isa: Ia mengambil hadits dari ayahnya, dan dari banyak shahabat lainnya.

d. Musa: Ia mendengar hadits dari banyak shahabat, dan ia termasuk di antara ulama besar.

e. Yahya: Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari ibunya Su'da binti Auf Al-Murriyyah, dan dari Abu Hurairah.

Putrinya bernama Aisyah, ia meriwayatkan hadits dari bibinya ummul mukminin Aisyah, dan orang-orang banyak yang meriwayatkan hadits darinya karena keutamaan dan adabnya.

Kemudian hadits-hadits tersebut berpindah kepada cucu-cucunya, dan jumlah mereka banyak. Di antara ulama yang terkenal dari mereka adalah: Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, Ishaq bin Yahya bin Thalhah, Bilal bin Yahya bin Thalhah, Thalhah bin Yahya bin Thalhah, dan Mu'awiyah bin Ishaq bin Thalhah.

Dan ilmu-ilmu tersebut terus mengalir kepada keturunannya yang selanjutnya, di antara yang terkenal dari mereka adalah: Abdullah bin Muhammad bin Imran bin Ibrahim bin Thalhah, Abdurrahman bin Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub bin Thalhah, Al-Qasim bin Muhammad bin Zakariya bin Thalhah, Muhammad bin Imran bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dan Ya'qub bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah.

Begitulah pohon ilmu terus tumbuh tinggi dalam keluarga Thalhah, cabang-cabangnya terus menjalar, dan memberikan buahnya. Banyak sekali dari keturunannya yang menjadi ulama hadits dan fikih. Allah *Ta'ala* memuliakannya dengan penyejuk mata dari istri-istrinya, anak-anaknya, dan cucu-cucunya. Dengan keturunannya yang bersih dan hasil didikannya yang baik maka pahalanya pun terus me-ngalir kepadanya.

E. KEUTAMAANNYA, JAMINAN SURGA UNTUKNYA, DAN PUJIAN PARA SHAHABAT UNTUKNYA.

Thalhah telah menyatakan keislamannya sejak awal terbitnya fajar dakwah, dan bergabung dengan kapal iman sejak awal keberangkatannya. Ia menempatkan dirinya pada posisi yang istimewa dalam barisan terdepan yang mendahului penduduk bumi lainnya untuk mengangkat bendera dakwah. Ia maju dengan seluruh kekuatan dan gelora semangat seorang pemuda dan kejujuran orang-orang yang ikhlas serta dedikasi seorang pecinta dalam membela agamanya. Dalam setiap peristiwa ia memberikan sebuah kontribusi nyata, dan bahkan seringkali ia mempersembahkan banyak kontribusi penting dalam satu peristiwa.

Nikmat Allah seakan terus mengalir tanpa putus kepadanya. Dan itu ditambah dengan berbagai kabar gembira yang diberikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya serta berbagai pujian beliau untuknya atas kiprah dan kontribusinya yang begitu banyak. Maka terkumpullah dalam diri Thalhah berbagai kelebihan dan keutamaan yang biasanya dimiliki oleh beberapa orang sekaligus dan hanya didapatkan oleh mereka yang berusaha menggapai puncak.

Baris pertama yang terukir dalam lembar keutamaannya adalah kedudukannya sebagai kelompok pertama yang masuk Islam, dan diikuti dengan pembelaannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam dakwahnya dan ketika menghadapi berbagai siksaan di Mekah. Ia ikut berperan dalam mengibarkan bendera dakwah bersama beliau, lalu berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya untuk berperan dalam membangun negara Islam di Madinah Al-Munawwarah. Di sana ia meneruskan torehan kisah-kisah kepahlawanan yang mengagumkan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersaksi untuknya bahwa ia termasuk ahli Badar, lalu ikut dalam perang Uhud. Di perang tersebut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuliakannya dengan pujian yang bahkan sulit untuk diungkapkan, dan mewajibkan baginya surga atas kiprahnya di sana dan di berbagai peristiwa lainnya. Ia turut hadir dalam perang Hudaibiyah dan memberikan Bai'atur Ridhwan di bawah pohon. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan di hadapan seluruh shahabat bahwa Thalhah termasuk di antara mereka yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, dan bahwa ia adalah seorang syahid yang berjalan di muka bumi, dan menjulukinya dengan Thalhah Al-Fayyadh (yang dermawan).

Seluruh keistimewaan dan kelebihan ini menyatu dalam dirinya, yang membentuk sebuah mahkota yang berkilauan di atas kepalanya. Saudara-saudaranya mengetahui keutamaan ini, terukir indah dalam lembaran perjalanan hidupnya dan akan terus dibaca oleh para pengikutnya dan orang-orang yang akan selalu mencintainya dari kaum muslimin sepanjang masa.

1. Kelebihan dan Keutamaannya

Allah *Ta'ala* telah memberikan kemuliaan kepada sekelompok shahabat dengan menjadikan mereka kelompok pertama yang menyatakan keislaman mereka, dan memberikan mereka nikmat yang besar berupa kesempatan untuk membela Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

dan menyokong beliau sejak awal dimulainya kewajiban dakwah. Mereka membuktikan itu kepada Allah dalam banyak peristiwa yang mereka lalui, maka Allah menjanjikan untuk mereka berbagai nikmat-Nya, dan menurunkan ayat Al-Qur`an yang akan terus dibaca sepanjang masa tentang mereka. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."*[164]

Thalhah adalah satu di antara kelompok terbaik tersebut, bahkan ia termasuk di antara yang terdepan dari mereka.

Dakwah melewati masa sulit yang berhasil dilewati dengan kesabaran dan keteguhan. Lalu medan dakwah pun berpindah ke bumi hijrah. Thalhah hijrah meninggalkan negerinya Mekah, keluarganya, rumahnya, serta tempat kelahiran dan tempat di mana ia menghabiskan masa kecilnya. Ia menyusul Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke tempat hijrah beliau, dan ia pun menerima kemuliaan hijrah tersebut, dan berhak menerima lencana Muhajirin yang dipuji oleh Allah dalam firman-Nya, *"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."*[165]

Saat perang Badar tiba, dengan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Thalhah berangkat untuk menyelidiki berita tentang kafilah Quraisy hingga ia tidak dapat ikut dalam perang tersebut. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menghitung bagiannya dalam bagian harta rampasan perang dan juga dari segi pahala yang ia dapatkan. Ini sekaligus sebagai kesaksian bahwa ia termasuk ahli Badar. Banyak hadits shahih yang menyatakan tentang tingginya kedudukan mereka, di antaranya perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Umar bin Khaththab, *"Barangkali Allah telah mengetahui perihal mereka yg ikut perang Badar dan berfirman, "Berbuatlah apa yg kalian kehendaki, Aku telah mengampuni kalian."*

---

164 QS. At-Taubah [9]: 100.
165 QS. Al-Hasyr [59]: 8.

Dan dalam riwayat lain, *"Berbuatlah apa yang kalian kehendaki, sungguh telah pasti bagi kalian surga."*

Dalam perang Uhud Thalhah memperlihatkan kiprahnya yang mengagumkan. Dalam perang tersebut ia menorehkan banyak keistimewaan dalam lembaran hidupnya yang cemerlang. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kesaksian kepada sejarah dengan kesaksian dan pujian tertinggi bagi Thalhah, beliau menjanjikan surga untuknya, dan bahwasanya ia termasuk di antara mereka yang menepati janjinya dan memenuhi sumpahnya serta menepati apa yang telah dijanjikannya kepada Allah. Beliau memberinya sebuah jaminan tertinggi yang tidak ada lagi bandingannya. Pahlawan ini pun menjadi tenang akan terjaminnya tujuan akhirnya, dan kemuliaan tempat kembalinya nanti. Ia bahagia dengan penjagaan dan perlindungan Allah kepadanya dan keberkahan jalan yang dilaluinya hingga ia menemui-Nya di surga-Nya kelak.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan yang lainnya, dari Zubair bin Awwam berkata, "Pada perang Uhud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakai dua lapis baju besi, lalu beliau berusaha menaiki sebuah batu besar namun beliau kesulitan. Maka Thalhah membungkukkan badannya di bawah beliau, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menapaki badannya hingga berhasil duduk di atas batu tersebut! Zubair berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Telah wajib bagi Thalhah"*. Maksudnya ia telah melakukan suatu perbuatan yang menjadikan surga wajib baginya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah* dan yang lainnya -hadits ini adalah shahih karena banyak jalur periwayatannya- dari Musa dan Isa putra-putra Thalhah, dari ayah mereka Thalhah, "Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* berkata kepada seorang badui yang bodoh, "Tanyakanlah kepada beliau tentang "Orang yang gugur (dalam menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, -pent.)", siapakah dia?" mereka tidak berani menanyakan langsung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena segan akan wibawa beliau. Maka orang badui tersebut menanyakannya kepada beliau, namun beliau memalingkan wajahnya darinya, kemudian ia kembali bertanya, dan beliau kembali memalingkan wajah beliau. Lalu aku muncul di pintu masjid dengan memakai pakaian biru. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatku, beliau

berkata, *"Mana orang yang bertanya tadi tentang orang yang gugur?"* badui tersebut berkata, "Aku wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Inilah orang yang gugur tersebut."*

Dalam sebuah riwayat dari Ummul mukminin Aisyah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang ingin melihat seorang laki-laki yang berjalan di atas muka bumi, sementara ia telah gugur, maka lihatlah Thalhah."*

Thalhah sangat bahagia dengan kesaksian dan kabar gembira tersebut, maka ia berusaha untuk berbuat hal-hal yang akan membantunya dalam mencapai apa yang telah dijanjikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Ia juga memberitahu orang-orang tentang besarnya nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya berkata, "Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatku, beliau akan berkata, *"Siapa yang ingin melihat seorang syahid yang berjalan di atas muka bumi maka hendaklah ia melihat Thalhah bin Ubaidillah."*

Dalam sebuah hadits shahih lainnya yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Musa bin Thalhah, ia berkata, "Aku menemui Mu'awiyah dan ia berkata, "Apakah engkau mau mendengar kabar gembira dariku?" aku menjawab, "Ya", ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Thalhah termasuk di antara mereka yang gugur (dalam menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah)."*

Al-Imam Ibnu Al-Atsir berkata, *"An-Nahbu: An-Nadzru (Nazar), seolah ia telah mengharuskan dirinya untuk menghadapi musuh-musuh Allah dalam peperangan. Dan dikatakan juga, An-Nahbu: Al-Mautu, seolah ia telah mengharuskan dirinya untuk berperang hingga mati."*

Hadits yang diriwayatkan melalui banyak jalur ini merujuk kepada firman Allah *Ta'ala, "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya),"*[166]

Thalhah adalah salah satu dari mereka yang dimaksud, sesuai dengan kabar gembira yang disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ini adalah suatu keistimewaan yang dimiliki Thalhah, dan Allah telah memberinya selamat atas kehormatan yang diberikan-Nya.

166 QS. Al-Ahzab [33]: 23.

Di antara kelebihan Thalhah lainnya yang mendapatkan pujian langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, adalah kebaikannya, kedermawanannya, dan kemurahannya dalam memberi. Maka beliau menjulukinya dengan Thalhah Al-Khair (Thalhah yang baik), Thalhah Al-Jud (Thalhah yang pemurah), dan Thalhah Al-Fayyadh (Thalhah yang dermawan).

Suatu hari Thalhah dan sekelompok shahabat tengah berada bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di gunung Hira. Tiba-tiba gunung tersebut berguncang karena gembira akan kehadiran kumpulan yang penuh berkah tersebut, ia bergetar kegirangan. Ia memuji Allah dengan khusyu' atas kemuliaan yang diberikan Allah karena di atasnya berdiri kaki-kaki para tokoh mulia tersebut bersama dengan penghulu anak cucu Adam. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menenangkannya dan berbicara kepadanya dengan kata-kata yang lembut. Beliau menyuruhnya untuk diam dan tenang untuk menghormati para shahabat mulia yang menemani Nabi mereka. Dan tidak ada siapapun di antara mereka melainkan seorang shiddiq atau syahid.

Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan yang lainnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas gunung Hira, dan gunung itu pun bergetar. Maka beliau berkata, *"Tenanglah hai Hira! tidak ada yang berada di atasmu kecuali seorang Nabi, atau seorang shiddiq, dan seorang syahid."* Dan yang berada di atasnya adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, A*bu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, dan Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhum."* Kami bertanya, "Lalu siapa yang kesepuluh?" dia menjawab, "Aku."

Diriwayatkan oleh pengarang empat kitab sunan, juga Ath-Thayalisi, Ahmad, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan yang lainnya dari Sa'id bin Zaid, "Gunung Hira berguncang, Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Tenanglah hai Hira! tidak ada yang berada di atasmu kecuali seorang Nabi, atau seorang shiddiq, dan seorang syahid."* Dan yang berada di atasnya adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan aku."

2. Jaminan surga untuknya

Seluruh kelebihan dan keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada Thalhah, dan ditambah dengan kabar gembira dari Rasulullah *Shallal-*

lahu Alaihi wa Sallam, merupakan bukti paling nyata bahwa ia termasuk dalam golongan *syuhada* (orang-orang yang akan mati syahid) dan *shiddiqin* (orang-orang yang berkata benar) yang merupakan penduduk surga. Allah telah menjanjikan bagi mereka kenikmatan surga yang kekal, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."*[167]

Pada perang Uhud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi kabar gembira untuknya berupa surga, beliau berkata, *"Telah wajib untuk Thalhah (surga)"*.

Lalu banyak hadits-hadits lain yang semakin menguatkan dan menetapkan kabar gembira tersebut, yang menambahkan keagungan dari nikmat yang begitu besar. Kebahagiaan pun menyertai langkahnya di dunia hingga ia sampai ke akhirat kelak dimana ia akan memperoleh apa yang telah dijanjikan Allah berupa pemberian yang berlimpah. Dan kabar-kabar gembira tersebut diriwayatkan oleh banyak shahabat.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh empat penulis kitab sunan, Ath-Thayalisi, Ahmad, Ibnu Hibban dan yang lainnya dari banyak jalan, bahwasanya Sa'id bin Zaid berkata, "Aku bersaksi kepada Rasulullah atas apa yang telah didengar kedua telingaku, dan difahami oleh hatiku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sungguh aku tidak akan mengatakan kebohongan jika ia bertanya kepadaku saat bertemu dengannya nanti. Sungguh beliau telah bersabda, *"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Ali di Surga, Utsman di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, dan Sa'ad bin Malik di surga."* dan orang mukmin yang kesembilan, kalau aku mau aku akan menyebutkan namanya! Maka orang-orang yang hadir di masjid menjadi ribut dan memintanya, "Wahai shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, siapakah yang kesembilan tersebut? Ia menjawab, "Kalian telah memintaku dengan nama Allah yang Maha Agung, akulah orang mukmin yang kesembilan tersebut. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kesepuluh."

Dan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan yang lainnya dari Abdurrahman bin Auf berkata, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepuluh orang di*

---

167 QS. An-Nisa' [4]: 69.

surga : Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Zubair di surga, Thalhah di surga, Ibnu Auf di surga, Sa'ad di surga, Sa'id bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah di surga."

3. Pujian Shahabat untuknya

Para shahabat telah mengetahui dengan baik berbagai kelebihan yang dimiliki Thalhah dan banyaknya kontribusi yang telah ia persembahkan dalam membela Islam dan berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya. Juga besarnya harta yang ia nafkahkan untuk kaum muslimin, dan mereka telah mendengar langsung pujian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya, dan penghargaan beliau atas jasa-jasanya. Maka mereka pun menempatkannya di posisi terhormat yang layak untuknya. Mereka juga selalu memujinya, dan menghargainya atas semua yang telah dilakukan dan diberikannya. Bahkan oleh mereka yang tidak sependapat dengannya dalam ijtihad pada saat munculnya fitnah, dan yang terdepan adalah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Mereka benar-benar memujinya dan mengangkat kedudukannya, bahkan Ali *Radhiyallahu Anhu* adalah tokoh shahabat yang paling banyak memberikan pujian dan penghargaan kepada Thalhah.

Cukuplah ia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Umar ketika ia menjadi salah satu orang terdekatnya, dan merupakan salah seorang dari anggota majelis syura yang menjadi tumpuan Umar dalam bermusyawarah dan bahu-membahu bersamanya dalam mengurus negara dan rakyat.

Sebelum Umar Al-Faruq mati syahid, ia menunjuk Thalhah sebagai salah satu dari enam orang yang berhak dipilih menjadi khalifah setelahnya. Dan ia menerangkan bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada mereka berenam.

Ibnu Asakir meriwayatkan, "Pada perang jamal, dan pasukan Ali telah membunuh banyak kaum muslimin dan berhasil memasuki Bashrah, ia didatangi seorang laki-laki arab dan membicarakan sesuatu dengannya. Ia mengatakan bahwa ia telah berhasil membunuh Thalhah, maka Ali menghardiknya dan berkata, "Sesungguhnya engkau tidak pernah menyaksikan kiprahnya pada perang Uhud, dan dan besarnya pengorbanannya untuk Islam dengan kedudukan yang dimilikinya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Orang tersebut menjadi malu dan terdiam. Seseorang dari mereka bertanya, "Bagaimanakah pengorbanan dan deritanya pada perang Uhud, semoga Allah merahmatinya?" Ali berkata, "Ya, semoga Allah merahmatinya, aku telah me-

nyaksikannya, dan ia menjadikan dirinya sebagai perisai bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Pedang dan tombak menyerangnya dari segala penjuru, namun ia tetap bertahan sebagai tameng bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhuma* dan ia merupakan salah seorang pendukung Ali, "Bahwasanya Ali keluar dengan membaca ayat ini, *"Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka)."*[168] Lalu ia berkata, "Aku termasuk di antara mereka yang dimaksud dalam ayat ini, juga Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, dan Zubair." Dan ia terus membaca ayat tersebut hingga masuknya waktu shalat."

Ath-Thabrani meriwayatkan -dengan sanad yang lemah- dari Ibnu Abbas bahwasanya ia mendatangi Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah menanyakan pendapatnya tentang Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Ibnu Abbas memuji mereka dengan pujian yang tinggi. Lalu Mu'awiyah berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang Thalhah dan Zubair?" Ibnu Abbas berkata, "Rahmat Allah untuk mereka berdua, demi Allah mereka berdua adalah orang yang menjaga diri, sangat baik, muslim yang suci dan menjaga kesucian diri mereka, dua orang yang syahid, dan alim. Mereka telah berbuat kesalahan dan Allah mengampuni mereka insya Allah dengan pembelaan mereka terhadap Islam, dan kebersamaan mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* serta perbuatan baik yang telah mereka lakukan."

Ath-Thabrani meriwayatkan -dengan sanad yang terdiri dari orang-orang yang riwayatnya shahih- dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Suatu hari Sa'ad ketika sedang berjalan-jalan ia melewati seorang laki-laki yang mencaci maki Ali, Thalhah, dan Zubair. Maka Sa'ad berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau mencaci maki suatu kaum yang telah berbuat untuk Allah apa yang telah mereka perbuat. Demi Allah, engkau akan berhenti memaki mereka, atau aku akan berdoa kepada *Allah Azza wa Jalla* agar mencelakakanmu." Ia berkata, "Dia menakutiku seolah dia seorang Nabi." Maka Sa'ad berkata, "Ya Allah kalau ia telah mencaci mereka yang telah berbuat untuk-Mu apa yang telah mereka perbuat, maka jadikanlah ia sebagai contoh!" Tiba-tiba datang seekor unta betina, dan orang-orang memberinya jalan, lalu unta ter-

---

168 QS. Al-Anbiya' [21]: 101.

sebut menginjaknya! Setelah itu aku melihat orang-orang mengikuti Sa'ad dan berkata, "Allah telah mengabulkan doamu wahai Abu Ishaq."

F. BERSAMA KHULAFAUR-RASYIDIN, MENGALAMI MASA TERJADINYA FITNAH, DAN KISAH SYAHIDNYA

Seluruh dunia menumpahkan air mata kesedihan atas berpulangnya seorang pemimpin yang membawa seluruh manusia kepada kebaikan dunia dan akhirat. Dada mereka bergemuruh oleh kesedihan yang begitu mendalam atas berakhirnya tugas Jibril yang senantiasa membawa petunjuk setiap saat melalui wahyu yang ditugaskan kepadanya. Adapun para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keadaan mereka sungguh berbeda! Berita tentang wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan pengaruh yang amat dahsyat dan di luar dugaan pada diri mereka. Mereka terkejut, merasa terpukul, dan dilanda kebingungan yang luar biasa. Sampai-sampai orang yang paling tegar di antara mereka, yang paling berani, dan paling kuat, yang pernah digambarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti Nuh dan Musa, dimana Allah meletakkan kebenaran di hati dan lisannya, yaitu Al-Faruq Umar, yang merupakan seorang tokoh besar pun bahkan sangat terpukul hingga ia berkata, "Demi Allah, Rasulullah tidak mati, Allah pasti akan membangkitkannya kembali dan memotong kaki dan tangan orang-orang yang mengatakan kematiannya!" hingga kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq datang dan menyadarkannya dari kebingungannya, dan membangunkannya dari tidurnya, ia membacakan firman Allah, *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)."*[169] dan firman-Nya, "Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur."[170] Umar berkata, "Demi Allah, begitu aku mendengar Abu Bakar membacakan ayat-ayat tersebut, aku menjadi lumpuh, kakiku seakan tak kuat untuk menopang tubuhku, dan aku pun jatuh ke tanah setelah mendengarnya membacakan ayat-ayat tersebut. Saat itu aku menyadari bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam telah wafat."*

Thalhah dan para shahabat lainnya harus melepas kepergian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dengan kepergian beliau, ia telah

169 QS. Az-Zumar [39]: 30.
170 QS. Ali Imran [3]: 144.

kehilangan seorang imam, pemberi petunjuk, penasehat, dan seorang penghibur yang penuh kasih sayang. Yang telah hidup bersamanya selama dua puluh tiga tahun. Selama masa tersebut ia telah merasakan terangnya cahaya hidayahnya, mengikuti keindahan akhlaknya. Dalam kurun waktu yang penuh berkah tersebut ia mengisi umurnya dengan kisah-kisah kepahlawanan, pengorbanan, dan tugas-tugas, serta perbuatan yang mulia, sehingga ia berhak menerima berbagai kehormatan yang menghiasi perjalanan hidup dan kepribadiannya dengan kemuliaan dan penghargaan tertinggi.

Dari masa-masa penuh berkah yang dijalaninya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Thalhah membawa bekal yang akan menyebar ke suluruh dunia. Setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia memulai sebuah fase baru dalam hidupnya. Ia mendapatkan tempat yang layak pada masa khulafaur-rasyidin, dan ia tetap berpegang dengan janji pertamanya saat ia membai'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Para khalifah pun telah mengetahui kedudukan dan kemuliaan serta berbagai kiprahnya pada masa terdahulu, maka mereka pun mendekatkannya dan menjadikannya sebagai salah seorang tokoh shahabat yang mengisi majelis syura pada masa khulafaur-rasyidin.

Thalhah yang selalu berada pada barisan terdepan pada saat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baik pada saat perang maupun damai, tetap mempertahankan perilaku tersebut bersama para khalifah. Ia selalu berada pada barisan terdepan dalam masa susah dan senang, dalam pemilihan khalifah, dan ikut serta memberikan kontribusinya dalam mengurus negara, rakyat, mengarahkan pasukan mujahidin, mengumpulkan zakat dan menyalurkannya, juga memberikan nasihat kepada para khalifah dan memberikan pendapatnya tanpa takut akan celaan siapapun. Rasa hormat dan segannya kepada khalifah tidak menghalanginya untuk menyatakan kebenaran dan mendiskusikan pendapatnya bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

Ia dan para shahabat lainnya menjadi pelindung yang terpercaya bagi agama dan negara Islam. Para khalifah pun senantiasa membutuhkan pendapat para penasehat mereka, dan cenderung untuk selalu mendengarkan nasehat-nasehat mereka. Mereka bukanlah tipe pemimpin yang memaksakan pendapat sehingga membahayakan umat demi ambisi pribadi. Dan mereka menjalankan kebijakan ini sebagaimana yang diharuskan oleh kebenaran itu sendiri, dan diwajibkan oleh syariat dan kitab suci mereka yang menjadi tumpuan kehormatan mereka dan me-

rupakan kunci kekuatan dari umat yang mereka pimpin. Dan mereka telah dididik dalam naungan kitab tersebut pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membawa kitab tersebut kepada mereka dan menegakkannya di tengah-tengah mereka, yakni firman Allat *Ta'ala, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka,"*[171] dan juga firman-Nya, *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."*[172]

Kejujuran Thalhah, keikhlasan dan kemampuan yang dimilikinya menjadikannya layak untuk menempati posisi yang tinggi di sisi para khalifah. Bahkan Umar menjadikannya salah satu dari enam anggota majelis syura, dan menyatakan bahwa ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat beliau ridha kepada mereka. Dan cukuplah itu sebagai bukti bagi kita, akan kelayakan Thalhah untuk dicalonkan sebagai amirul mukminin dan khalifah bagi kaum muslimin.

Ketika api fitnah mulai menyala dengan pembunuhan Umar bin Khaththab, dan menyergap kaum muslimin dengan segala kebencian-nya di bawah bendera hitamnya, Dzun-Nurain (Utsman) menjadi korban selanjutnya, dan orang-orang menjadi bingung dan bergejolak, Thalhah berdiri kokoh bagaikan gunung membela Amirul Mukminin. Ia berusaha menyibakkan kegelapan fitnah yang melanda. Ia telah terbiasa untuk berada pada barisan terdepan dalam hal yang membawa kepada kebaikan umat. Pemikiran dan ijtihadnya mendorongnya untuk tidak melarikan diri dari pertempuran itu. Dia berpendapat bahwa lebih baik baginya untuk menyatukan tenaganya dengan tenaga shahabat lainnya untuk memperbaiki perkara umat saat itu, dan memperbaiki kerusakan besar yang telah disebabkan oleh para penyeru jahannam!

Ia berdiri tegar mendampingi Utsman ketika ia dikepung dan berjuang membelanya. Ketika Utsman syahid dan kaum Muhajirin membai'at Ali, Thalhah adalah orang pertama yang memegang tangan Ali untuk memberikan bai'atnya, dengan tetap berpegang teguh kepada pendapatnya tentang kewajiban mendahulukan qishash terhadap pembunuh Utsman. Karena itulah ia berangkat bersama Zubair dan Aisyah menuju Bashrah untuk meminta bantuan penduduknya untuk memerangi para pembunuh Utsman, dan terjadilah perang Jamal.

Thalhah berjalan mengiringi para khalifah berdasarkan asas persaudaraan, saling menasihati, ketaatan, dan berada bersama jamaah. Dengan tetap memberikan ruang yang luas untuk berselisih dalam

171 QS. Ali Imran [3]: 159.
172 QS. Asy-Syura [42]: 38.

pendapat dan perbedaan cara pandang, selama semuanya diniatkan untuk kebaikan kaum muslimin. Tidak ada yang menyimpan dengki kepada yang lain, ataupun mengotori hati mereka dengan perasaan iri dan dendam. Mereka semua termasuk di antara orang-orang yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya, *"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."*[173]

1. Bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq

Sejak detik-detik awal dari pemerintahan Abu Bakar, kehadiran Thalhah sudah sangat jelas terasa. Ia membai'at Abu Bakar bersama dengan tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar, dan terus mendukungnya dan membantunya dalam mengurus negara. Ia juga bersamanya dalam perang Riddah hingga Allah membebaskan mereka dari kejahatannya dan situasi kembali terkendali.

Lalu Abu Bakar bermaksud untuk memerangi Romawi di negeri Syam untuk menyebarkan Islam di sana. Untuk itu ia mengumpulkan tokoh-tokoh shahabat dan pemuka masyarakat untuk bermusyawarah. Diantara mereka terdapat Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abu Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan tokoh-tokoh lainnya sekaliber mereka. Kemudian Abu Bakar berbicara menyatakan maksudnya, lalu ia mengatakan, "Maka silahkan siapapun untuk memberikan pendapatnya."

Umar bangkit dan berbicara, diikuti oleh Abdurrahman bin Auf. Kemudian Utsman berkata kepada Abu Bakar, "Sungguh aku melihat engkau sebagai seorang yang senantiasa memberikan nasihat kepada umat ini, dan menyayangi mereka. Kalau engkau berpendapat sesuatu yang membawa kebaikan bagi mereka semua, maka laksanakanlah dengan pasti, sungguh engkau tidak akan dituduh dengan sesuatu yang buruk." Maka Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abu Ubaidah, dan Sa'id bin Zaid, serta mereka yang hadir di majelis itu dari kalangan Muhajirin dan Anshar berkata, "Utsman benar, laksanakanlah rencanamu, kami tidak akan menyelisihimu atau menuduhmu."

Setelah Abu Bakar bermusyawarah dan mengetahui pendapat para shahabatnya, ia mengambil keputusan untuk menaklukkan negeri Syam. Lalu ia menyampaikan khutbah di hadapan kaum muslimin, ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberi kalian nikmat Islam, memuliakan

---

173 QS. Al-Fath [48]: 29.

kalian dengan jihad, dan memuliakan kalian dengan agama ini di atas pemeluk agama lainnya. Maka bersiaplah wahai hamba-hamba Allah untuk menaklukkan Romawi di Syam. Sesungguhnya aku akan menunjuk komandan perang bagi kalian, dan mengibarkan bendera perang untuk kalian. Maka taatilah Tuhan kalian, dan janganlah menentang komandan-komandan kalian. Perbaikilah niat kalian, dan juga makanan serta minuman kalian. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan."

Ini adalah sikap Thalhah dalam mengelola beberapa permasalahan ekonomi dalam negara Islam. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Asakir, ia mengatakan "Al-Aqra' bin Habis dan Az-Zibriqan bin Badr[174] menemui Abu Bakar dan berkata, "Berikan kepada kami pajak dari Bahrain, maka kami akan menjamin bahwa tidak akan ada dari kaum kami yang murtad. Maka Abu Bakar memenuhinya dan menuliskan perjanjian. Sementara itu yang ditugaskan untuk mengurus kesepakatan tersebut adalah Thalhah bin Ubaidillah. Lalu mereka menunjuk beberapa orang saksi dan diantaranya adalah Umar. Ketika surat itu diperlihatkan kepada Umar, ia tidak mau bersaksi dan berkata, "Demi Allah, tidak akan pernah" lalu ia merobek surat tersebut dan menghapusnya! Thalhah marah dan mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Engkaukah yang memimpin kami atau Umar?! Ia berkata, "Umar, tapi ketaatan tetap kepadaku."

Sudah menjadi kebijakan politik Abu Bakar untuk menarik hati beberapa orang pemimpin kabilah dan pemuka masyarakat dengan memberi mereka harta selama di sana terdapat kebaikan bagi masyarakat dan menjamin terkendalinya situasi negara. Itu juga dilakukan untuk menghindari timbulnya kebimbangan dan fitnah dari orang-orang yang masih lemah imannya. Dalam hal ini ia juga dibantu oleh tokoh-tokoh shahabat lainnya. Dalam peristiwa di atas Thalhah bertugas mengadakan perundingan dengan mewakili pendapat khalifah. Sementara Umar berpendapat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil kebijakan menarik hati orang-orang tersebut pada saat kaum muslimin masih berada pada situasi yang genting dan kedudukan mereka belum kokoh. Namun ketika Allah telah menguatkan Islam dan panjinya telah menghunjam kokoh di bumi, dan pengikut serta pembelanya telah kuat, maka kebijakan untuk menarik hati seperti itu tidak lagi diperlu-

174 Dua orang shahabat dari pemuka Bani Tamim, yang telah masuk Islam dan baik dalam keislamannya.

kan. Karena itulah Umar merobek surat tersebut, dan sikap seperti ini tidak hanya sekali ia tunjukkan! Namun ini justru menyulut emosi Thalhah sehingga ia segera menemui Abu Bakar dan berkata dengan penuh keheranan, "Engkaukah yang memimpin kami atau Umar?!" Abu Bakar meredakan kemarahannya dengan berkata, "Umar, namun ketaatan tetap kepadaku." Dengan jawaban ini Abu Bakar menunjukkan persetujuannya kepada pendapat Umar dan kecerdasannya dalam menghadapi masalah itu. Ia pun menginginkan kebaikan bagi umat Islam, dan akan mempertahankan keagungan agama ini dan akan meninggalkan mereka yang mempunyai jiwa yang lemah.

Sikap yang ditunjukkan oleh shahabat-shahabat mulia tersebut, yang notabene adalah tokoh-tokoh negara dan yang berperan langsung dalam mengurus khilafah, menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak melepaskan tabiat mereka, juga tidak keluar dari sisi kemanusiaan mereka. Mereka tetap berbeda pendapat, saling bertentangan dalam suatu masalah, dan berbeda pandangan dalam menghadapi suatu masalah. Masing-masing memberikan alasannya dan tetap bertahan pada pendapatnya yang dianggap membawa kebaikan bagi Islam dan kaum muslimin. Namun ketika kebenaran kemudian terungkap dan jalan menjadi lebih terang, mereka akan kembali dengan tenang, hati mereka tetap bersatu, dan suara mereka juga satu. Karena dasar dari seluruh perkataan dan perbuatan mereka adalah keikhlasan mereka dalam mengabdi kepada agama dan bukan untuk memuaskan syahwat pribadi. Berapa banyak sikap-sikap mereka yang seharusnya menjadi pelajaran bagi kaum muslimin dan menjadi penerang bagi jalan mereka.

Pada detik-detik akhir dari pemerintahannya, Abu Bakar mengambil sebuah kebijakan yang menutup pemerintahannya. Ia menambahkan satu lagi sikap mulia kepada catatan kebaikannya yang begitu banyak! Allah memberikan hidayah-Nya dan memberikan petunjuk kepadanya untuk memilihkan khalifah bagi kaum muslimin, yaitu Faruq Al-Islam. Seorang laki-laki yang menjunjung tinggi keadilan dan kasih sayang, guru bagi kemanusiaan setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar dalam hal kebijakan politik yang baik, dan kecerdasan dalam manajemen, serta kekuatannya dalam membela kebenaran, keadilan, dan memberikan kasih sayang yang menyeluruh bagi seluruh umat.

Ash-Shiddiq tidak hendak memaksakan pendapatnya, juga tidak menunjuk salah seorang keturunannya untuk memimpin. Ia ingin kaum muslimin dipimpin oleh orang yang mempunyai latar belakang terbaik

dari mereka, yang paling banyak keutamaannya, dan paling tinggi kepribadiannya. Seorang pemimpin yang paling baik pendapatnya, paling kuat tekadnya, dan paling tegar dalam mengemban amanah. Maka untuk itu ia bermusyawarah dengan tokoh-tokoh shahabat dan mereka yang mempunyai ide dan pendapat yang bijaksana.

Abdurrahman bin Auf berkata, "Demi Allah, dia adalah orang terbaik yang dapat engkau temukan."

Sementara Utsman bin Affan berkata, "Demi Allah, sejauh yang kuketahui tentangnya bahwa apa yang ada dalam hatinya lebih baik dari yang tampak, dan tidak ada seorangpun dari kita yang menandinginya."

Usaid bin Al-Hudhair memujinya dengan berkata, "Demi Allah aku tahu bahwa dialah yang terbaik setelahmu. Ia meridhai apa yang patut diridhai dan marah terhadap sesuatu yang patut dimurkai. Ia menyimpan yang lebih baik dalam dirinya dari pada apa yang terlihat, dan tidak akan ada yang memegang urusan ini yang lebih kuat darinya."

Dan banyak tokoh shahabat lainnya yang membenarkan pendapat mereka tadi.

Namun juga ada pendapat lain yang tidak sependapat dengan arus tadi, yang terdepan adalah Ali bin Abi Thalib dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka mengajak Abu Bakar untuk melihat permasalahan tersebut dari sisi lain. Mereka telah melihat sikap Umar ketika ia menjadi menteri yang jujur bagi Ash-Shiddiq di mana ia berlaku keras dan tegas dalam menghadapi masalah. Ia tidak bisa melunak sedikitpun, dan ia mempunyai keinginan yang kuat untuk membawa orang lain mengikuti sikap tegasnya tersebut. Dan ini mengakibatkan ketidak nyamanan bagi sebagian mereka. Karena manusia mempunyai tingkatan yang beragam, juga mempunyai tingkat ketegasan dan kemampuan yang berbeda pula. Jika Umar telah bersikap demikian pada masa Abu Bakar, bagaimana jadinya jika ia sendiri yang memegang tampuk kekhalifahan?! Ali dan Thalhah khawatir Umar memaksakan yang lain untuk menuruti sikap tegasnya, dan mengharuskan mereka untuk mengikuti kebijakannya yang keras dan tak kenal kompromi. Mereka merasa kasihan kepada umat dalam masalah ini, karena itulah mereka bergegas menentang pendapat dan keinginan Abu Bakar tersebut.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari ummul mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Ketika menjelang ajalnya Abu Bakar menunjuk Umar sebagai khalifah penggantinya. Maka Ali dan Thalhah datang me-

nemuinya, dan berkata, "Siapakah yang engkau tunjuk menjadi khalifah?" ia berkata, "Umar", mereka berkata, "Lalu apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu?" ia berkata, "Apakah kalian hendak menggugat keputusanku dengan nama Allah! Sungguh aku lebih mengenal Allah dan Umar daripada kalian berdua; aku akan berkata, "Aku telah menunjuk hamba-Mu yang terbaik untuk mereka."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Asma binti Umais, ia berkata, "Thalhah bin Ubaidillah datang menemui Abu Bakar dan berkata, "Engkau telah menunjuk Umar sebagai khalifah bagi manusia, padahal engkau telah melihat apa yang ditemui orang-orang darinya pada saat engkau bersamanya, maka bagaimana keadaan mereka jika ia telah sendirian mengurus mereka! Engkau akan menemui Tuhanmu dan engkau akan ditanya tentang rakyatmu." Maka Abu Bakar berkata, -dan saat itu ia sedang berbaring- "Dudukkanlah aku." Lalu mereka mendudukkannya. Lalu ia berkata kepada Thalhah, "Apakah engkau menggugatku dengan nama Allah?! Jika aku telah bertemu Tuhanku dan Dia bertanya kepadaku, aku akan berkata, "Aku telah menunjuk hamba-Mu yang terbaik untuk memimpin hamba-hamba-Mu."

Abu Bakar memanggil Umar dan memberinya wasiat serta memanjangkan wasiatnya. Kemudian Umar keluar darinya, dan Ash-Shiddiq mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Ya Allah aku hanya menginginkan kebaikan mereka. Aku takut mereka akan didera fitnah, maka aku melakukan untuk mereka apa yang telah Engkau ketahui, dan aku berijtihad dengan pendapatku untuk mereka. Maka aku angkat orang yang terbaik dan paling kuat atas mereka, serta paling teguh memegang apa yang telah ia katakan untuk kebaikan mereka. Saat ini aku telah menghadapi perkara ini dari-Mu, maka karuniakanlah penggantiku bagi mereka. Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan nasib mereka ada di tangan-Mu. Perbaikilah pemimpin mereka untuk mereka, dan jadikanlah ia salah seorang khalifah-Mu yang mendapatkan petunjuk, yang mengikuti petunjuk Nabi rahmat dan jalan orang-orang shalih setelahnya, dan perbaikilah rakyatnya untuknya."

Waktu telah membuktikan tepatnya firasat Ash-Shiddiq tentang Umar. Para shahabat pun membai'at Amirul Mukminin Umar, sementara Ali dan Thalhah menjadi pendamping yang jujur baginya dan yang selalu dikedepankan olehnya dalam majelis syura yang mempunyai tanggung jawab mengurus pemerintahan dan rakyat.

2. Bersama Umar bin Khaththab

Thalhah meneruskan jalannya pada masa Al-Faruq Umar sebagaimana yang telah dijalaninya pada masa khilafah Abu Bakar. Ia memberikan pendapatnya dan memberikan nasihat kepada khalifah. Ia menunjukkan jalan yang membawa kebaikan bagi negara dan umat, serta melindungi pondasi negara mereka dari tipu daya para pemberontak. Ia akan mengatakan apa yang menurutnya benar, bukan apa yang dikehendaki oleh khalifah atau yang sesuai dengan keinginannya. Thalhah sama seperti shahabat lainnya yang telah lulus dari madrasah Islam, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil menanamkan dalam diri mereka agar selalu berpegang teguh kepada kebenaran, menyuarakannya dengan terus terang, dan berusaha menyampaikannya serta bersikap ikhlas dalam menjelaskan kebenaran tersebut. Beliau berhasil membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang merdeka, bukan pribadi yang penurut atau asal ikut-ikutan. Beliau menumbuhkan dalam diri mereka kemampuan berijtihad untuk bisa mencapai hasil terbaik, dan menggunakan akal mereka serta tidak mudah menyerah atau tunduk kepada suatu pendapat hanya karena yang mengatakannya adalah seorang khalifah atau amirul mukminin. Islam menginginkan umatnya untuk menjadi kekuatan yang mempunyai kontribusi, umat yang hidup, yang mampu membangun dan membela kebenaran serta berpegang teguh kepadanya. Dan orang yang paling tepat untuk menerapkan semua itu tentunya orang yang paling dekat dengan khalifah. Mereka yang telah mendapat amanah dari kaum muslimin untuk melindungi agama mereka dan mengurus persoalan mereka. Mereka melepaskan tanggung jawab tersebut dari pundak mereka dan mengalungkannya di leher orang-orang terpilih tersebut. Dan pastinya mereka akan ditanya di hadapan seluruh manusia baik di dunia maupun di hadapan Allah di hari kiamat kelak. Maka tidak selayaknya jika ada di antara mereka yang menyia-nyiakan dan melalaikan sebagian dari tanggung jawab tersebut, sehingga di hadapan Allah nanti mereka memiliki alasan yang kuat dan jelas serta tidak ada keraguan dan kelemahan di dalamnya.

Pada hari-hari pertama dari pemerintahan Umar, berkumpullah Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka berbicara kepada Amirul Mukminin dan memintanya untuk berlemah lembut terhadap orang-orang yang beriman. Saat itu yang berbicara adalah Ibnu Auf, ketika masuk ia berbicara kepada Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bersikap lembutlah ke-

pada orang-orang, sungguh seseorang ada yang datang kepadamu, namun rasa takutnya kepadamu menghalanginya untuk menyampaikan kebutuhannya kepadamu, sehingga ia kembali tanpa bisa berbicara kepadamu!" Umar berkata, "Hai Abdurrahman, demi Allah, apakah Ali, Utsman, Thalhah, dan Zubair serta Sa'ad memintamu untuk menyampaikan ini?" ia menjawab, "Iya". Umar berkata, "Wahai Abdurrahman, sungguh aku telah bersikap lunak kepada mereka sehingga aku takut kepada Allah akan sikap lunakku, kemudian aku bersikap keras sehingga aku takut kepada Allah akan sikap kerasku, Maka bagaimanakah solusinya?!" Abdurrahman pun bangkit sambil menangis dan menyeret jubahnya, Lalu berkata, "Celakalah mereka yang akan menggantikanmu, celakalah mereka yang akan menggantikanmu."

Umar sendiri telah menjelaskan tentang sikap kerasnya tersebut saat ia menerima tanggung jawab sebagai khalifah yang menjadikannya orang yang paling bertanggungjawab terhadap umat. Al-Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib bahwasanya ketika Umar terpilih menjadi khalifah, ia berkhutbah di hadapan rakyatnya dan berkata, "Ketahuilah bahwa sikap kerasku yang selama ini telah kalian ketahui saat ini telah berlipatganda karena urusan ini telah menjadi tanggung jawabku dalam menghadapi orang yang zhalim dan yang melanggar batas, serta untuk mengembalikan hak kaum muslimin yang lemah dari mereka yang kuat. Namun aku di balik sikap kerasku tersebut, aku siap meletakkan pipiku di atas tanah untuk orang yang lemah, yang menjaga dirinya di antara kalian dan menyerahkan diri."

Beginilah sikap Umar sang khalifah, dan begitulah sikap para shahabat dan anggota majelis syura kepadanya. Mereka adalah orang-orang yang memegang amanah, siap memberikan nasihat dan petunjuk, serta sangat peduli terhadap perilaku para penguasa dan konsisten dalam menegakkan keadilan dan kasih sayang terhadap umat. Dengan sikap tolong menolong, saling menyokong, saling menasihati, saling menjaga, dan saling mengingatkan itulah bahtera khilafah berlayar dan mempersembahkan bagi kemanusiaan jalan terbaik yang ditempuh manusia setelah jalannya para Nabi, yang saat ini menjadi buah bibir di seluruh dunia.

Untuk waktu yang cukup lama Umar sama sekali tidak mengambil gaji dari baitul mal, hingga ia mengalami kesusahan. Maka ia menanyakan para shahabat tentang masalah tersebut. Mereka kemudian menentukan gaji untuknya, juga dua helai pakaian untuk musim panas dan

musim dingin, kendaraan yang digunakannya untuk menunaikan haji dan umrah, dan makanan untuknya serta keluarganya yang sesuai dengan standar makanan orang Quraisy yang tidak kaya dan juga tidak miskin!

Umar tetap bertahan dalam keadaan ini sementara harta karun mulai mengalir di kedua tangannya, dan harta melimpah ruah dari hasil penaklukan-penaklukan yang dilakukan. Allah melapangkan rezeki kaum muslimin dan memperbanyak kebaikan untuk mereka. Namun Umar dengan keluarganya tetap menahan diri dan hidup dalam keadaan pas-pasan. Dalam hal itu ia berkata, "Aku menempatkan diriku pada harta Allah sebagaimana pada harta anak yatim. Jika aku berkecukupan maka aku akan menahan diriku, dan jika aku membutuhkan maka aku akan memakannya dengan cara yang patut."

Melihat keadaan ini sekelompok shahabat mencoba menghalanginya, mereka merasa kasihan terhadap keluarga Umar. Mereka menginginkannya untuk hidup sebagaimana rakyatnya yang saat itu telah hidup dalam kelapangan. Untuk maksud tersebut mereka mencoba minta bantuan dari putrinya ummul mukminin Hafshah. Dan Thalhah adalah satu di antara kelompok ini yang menghendaki khalifah ikut bersama mereka menikmati kesenangan sebagaimana ia bersabar bersama mereka dalam kesulitan!

Hafshah menemui Umar untuk menyampaikan usulan ini. Ia berkata, "Aku melihat kemarahan di wajahnya", Umar berkata, "Siapa mereka?" Hafshah menjawab, "Engkau tidak akan mengetahui siapa mereka sampai aku tahu pendapatmu." Maka Umar berkata, "Kalau aku tahu siapa mereka, niscaya akan aku burukkan wajah-wajah mereka." Kemudian ia mengingatkan putrinya Hafshah tentang kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga kehidupan Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan bahwasanya ia akan tetap mengikuti jejak mereka berdua.

Pada saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaklukkan Khaibar, beliau mempersilahkan mereka untuk tetap menempati dan mengolah tanah pertanian mereka dengan syarat bahwa mereka hanya akan mendapatkan setengah dari hasil buahnya. Beliau juga berkata kepada mereka, *"Kami akan membiarkan kalian tinggal di sana dengan syarat-syarat tadi sesuai dengan kehendak kami."* Namun seperti biasa, orang-orang yahudi melanggar perjanjian dengan menyerang salah seorang shahabat Anshar dan membunuhnya. Mereka juga berencana membunuh yang lainnya, lalu mereka menyerang Abdullah bin Umar,

maka Umar pun menghadapi mereka. Ia memusnahkan mereka hingga ke akar-akarnya dan tidak lagi membiarkan mereka membanggakan diri dalam kesesatan mereka. Lalu ia bertekad untuk mengusir mereka semua dari jazirah arab.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari dan yang lainnya bahwasanya Umar berkhutbah di hadapan kaum muslimin dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlakukan orang-orang yahudi Khaibar dengan syarat kita bisa mengusir mereka kapan saja. Saat ini mereka telah menyerang Abdullah bin Umar hingga kedua tangannya terkilir sebagaimana yang telah kalian ketahui, ditambah lagi dengan serangan mereka yang sebelumnya atas seorang Anshar. Kita tidak ragu bahwa itu adalah perbuatan orang-orang yahudi tersebut, karena kita tidak mempunyai musuh di sana selain mereka. Maka barang siapa yang mempunyai harta di Khaibar hendaklah ia mengambilnya, sesungguhnya aku pasti akan mengusir orang-orang yahudi itu."

Para shahabat mendukung Umar untuk mengusir orang-orang yahudi dari Khaibar. Di dalam kitab *Maghazi Al-Waqidi* disebutkan, "Thalhah bin Ubaidillah berdiri dan berkata, "Demi Allah engkau telah benar dan diberkahi wahai Amirul Mukminin; sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"Aku akan mengizinkan kalian disini selama Allah mengizinkan kalian."* Dan mereka telah melakukan apa yang mereka lakukan terhadap Abdullah bin Sahl pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga hasutan mereka terhadap Muzhahhir bin Rafi'[175] hingga ia dibunuh oleh budak-budaknya, juga apa yang telah mereka lakukan terhadap Abdullah bin Umar. Sungguh mereka adalah pantas mendapat tuduhan dan prasangka kita! Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Siapa lagi yang mempunyai pendapat sepertimu?' ia berkata, "Seluruh kaum Muhajirin dan Anshar." Mendengar itu Umar merasa senang."

Dan Umar pun mengusir mereka ke Taima' dan Ariha'.

Ketika kaum muslimin berhasil menguasai Mada'in ibukota kerajaan Persia, orang-orang Persia tersentak dan semangat mereka bangkit menggelora. Maka Yazdajir mendorong mereka untuk menghadapi kaum muslimin. Ia menulis surat ke kota Nahawand dan daerah-daerah pegunungan serta negeri-negeri yang ada disekitarnya. Mereka pun

175 Abdullah bin Sahl dan Muzhahhir bin Rafi' adalah dua shahabat dari Anshar.

datang dari segala penjuru untuk bergabung dengannya, dan berkumpul di Nahawand dengan kekuatan seratus lima puluh ribu prajurit.

Lalu datanglah surat dari Abdullah bin Abdullah bin Itban -gubernur Kufah- kepada Umar yang mengabarkannya bahwa pasukan Persia telah berkumpul dan mereka bertekad untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Untuk itu lebih baik menyerang mereka lebih dahulu untuk menggagalkan rencana mereka yang akan melakukan serangan ke negeri kaum muslimin.

Umar segera menyuruh seseorang untuk menyerukan kaum muslimin untuk berkumpul di masjid. Ia kemudian berkhutbah dari atas mimbar dan mengemukakan persoalan ini dan bermusyawarah dengan mereka. Lalu Umar berkata, "Inilah hari yang menjadi penentuan bagi hari-hari selanjutnya. Sungguh aku telah berkehendak untuk melakukan sesuatu dan akan ku sampaikan kepada kalian semua, maka dengarkanlah. Setelah itu sampaikanlah pendapat kalian dengan singkat, dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian, dan janganlah terlalu berpanjang lebar".

Lalu ia berkata, "Aku akan keluar bersama orang-orang yang bersamaku hingga aku sampai di bagian tengah dari dua kota ini[176], kemudian aku menyuruh mereka untuk maju dan aku akan menjadi penolong bagi mereka hingga Allah memberikan kemenangan bagi mereka."

Maka Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Abdurrahman bin Auf, berdiri di antara para penasehat dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kemudian mereka berkata, "Kami tidak berpendapat demikian, tapi jangan sampai mereka kehilangan ide dan arahanmu." Dan mereka berkata, "Hadapkanlah mereka dengan kabilah-kabilah arab, kesatria-kesatria mereka, dan tokoh-tokoh mereka, juga pertemukanlah mereka dengan orang-orang yang telah mereka pecahkan kesatuannya, orang-orang yang telah mereka bunuh rajanya, dan telah menghadapi banyak pertempuran yang lebih hebat dari ini. Sesungguhnya mereka hanya meminta keputusan darimu untuk mengizinkan mereka, bukan memanggilmu untuk membantu mereka, maka izinkanlah mereka, dan tunjuklah seorang pemimpin atas mereka, dan kemudian berdoalah untuk mereka."

---

176 Yaitu Kufah dan Bashrah.

Akhirnya mereka sepakat bahwa Amirul Mukminin tidak perlu meninggalkan Madinah. Ia cukup mengirimkan bantuan, dan memukul musuh mereka dengan salah seorang di antara komandannya yang terbaik, yang telah digembleng oleh perang, dan ditempa oleh dahsyatnya pertempuran, untuk memimpin pasukan mujahidin menghadapi Persia di Nahawand.

Saat itu Thalhah memperlihatkan sebuah sikap yang sesuai dengan tabiatnya penuh semangat, dan keberaniannya yang telah dikenal, serta ketegarannya dalam membela risalah dakwah. Ia berbicara di hadapan Umar dengan kata-kata yang menyenangkan hatinya dan membuat wajahnya berseri-seri. Ia menegaskan bahwa mereka adalah ibarat pedang yang tidak akan meleset di tangannya, bagaikan tombak yang takkan melunak, dan anak panah yang takkan melenceng. Ia mengungkapkan semua itu dengan ucapan yang fasih dan penuh wibawa, sesuai dengan situasi majelis saat itu. Hal ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari, ia berkata,

"Ketika Umar mengemukakan persoalan ini dan bermusyawarah dengan mereka dan berkata, "Setelah itu sampaikanlah pendapat kalian dengan singkat, dan janganlah terlalu berpanjang lebar". Thalhah bin Ubaidillah -yang merupakan salah seorang orator dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*- bangkit, dan setelah mengucapkan syahadat, ia berkata, "Amma ba'du wahai amirul mukminin, engkau telah mengurus segala perkara, engkau telah ditempa oleh banyak cobaan dan digembleng oleh banyak pengalaman. Terserah kepada keputusan dan pendapatmu. Kami tidak akan melenceng di tanganmu, dan kami tidak akan menyusahkanmu. Semua ada di tanganmu. Berikanlah perintah dan kami akan menaatimu, serulah dan kami akan menyambut seruanmu. Bawalah kami maka kami akan berangkat, utuslah kami dan kami akan pergi sebagai utusanmu, dan pimpinlah kami maka kami akan menurutimu. Sesungguhnya engkau adalah pemimpin perkara ini, dan engkau telah membuktikan itu dengan berbagai cobaan dan pengalaman. Tidak ada satupun hasil dari ketetapan Allah melainkan engkau dapatkan dengan pilihanmu." Lalu ia duduk."

Lalu Umar mengirimkan surat kepada Hudzaifah bin Al-Yaman memerintahkannya untuk berangkat dari Kufah dengan pasukan yang ada di sana. Juga kepada Abu Musa Al-Asy'ari agar memimpin pasukan dari Bashrah. Dan kepada An-Nu'man -yang saat itu juga berada di Bashrah- agar berjalan dengan pasukan yang ada bersamanya menuju Nahawand.

Dan memerintahkan apabila mereka semua telah berkumpul, maka setiap komandan bertanggung jawab memimpin pasukannya masing-masing. Sementara komandan pasukan secara umum berada di tangan An-Nu'man bin Muqarrin. Dan jika ia terbunuh maka penggantinya adalah Hudzaifah bin Al-Yaman, dan jika ia gugur, maka digantikan oleh Jarir bin Abdullah, dan jika ia juga gugur, digantikan oleh Qais bin Maksyuh hingga ia menyebutkan sampai tujuh nama.

Perang Nahawand terjadi pada tahun 21 H, yang merupakan pertempuran yang sangat dahsyat, hingga disebut oleh kaum muslimin sebagai puncak dari segala penaklukan. Dalam perang tersebut An-Nu'man *Radhiyallahu Anhu* gugur sebagai syahid.

Umar menghendaki para shahabat untuk menjaga diri mereka dari hal-hal yang berbau syubhat. Khususnya para tokoh yang menjadi pusat perhatian kaum muslimin, yang dianggap sebagai imam dan tokoh panutan. Ia mengajak mereka untuk tetap berada dalam jalur yang telah ditempuhnya. Umar pun mendapati para shahabat tersebut sesuai dengan apa yang diinginkannya, dan Allah sekali-kali tidak akan mengecewakannya berkenaan dengan mereka.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Aslam pembantu Umar, "Bahwasanya Umar melihat Thalhah memakai dua helai baju yang dicelup dengan sejenis tanah merah saat ia dalam keadaan ihram. Maka ia berkata, "Kenapa dengan dua baju ini wahai Thalhah?" ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin kami hanya mencelupnya dengan tanah merah." Maka Umar berkata, "Kalian wahai shahabat adalah para imam yang dijadikan panutan oleh manusia. Jika saja ada orang bodoh yang melihatmu memakai dua pakaian ini maka ia akan berkata, "Thalhah telah memakai dua helai pakaian yang dicelup saat ia berada dalam keadaan berihram."

Ia menambahkan dalam riwayat lainnya, "Dan sesungguhnya pakaian terbaik yang dipakai oleh seorang muhrim adalah yang berwarna putih, maka janganlah membingungkan orang-orang."

Thalhah mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Umar. Ini terlihat jelas dalam banyak kontribusinya selama masa pemerintahannya yang terbentang selama lebih dari sepuluh tahun. Ia tetap berada di sampingnya hingga detik-detik terakhirnya. Ditambah dengan catatan sejarahnya yang cemerlang pada masa Nabi dan Abu Bakar, yang menjadikannya layak untuk ditunjuk oleh Umar sebagai salah seorang dari enam tokoh yang dicalonkan untuk posisi khalifah.

Di dalam hadits tentang syahidnya Umar dan pembai'atan Utsman sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya, "Para shahabat berkata kepadanya, "Sampaikanlah wasiatmu wahai Amirul Mukminin, tunjuklah seseorang menggantikanmu sebagai khalifah." Umar menjawab, "Aku tidak menemukan seorang pun yang lebih berhak dalam perkara ini selain mereka yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada mereka. Ia lalu menyebutkan nama Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman, dan ia berkata, Abdullah bin Umar akan menjadi saksi atas kalian, dan ia tidak berhak sedikitpun atas perkara ini."

Setelah selesai dari pemakaman Umar, tokoh yang berenam tersebut berkumpul, lalu Abdurrahman berkata, "Serahkanlah urusan ini kepada tiga orang dari kalian. Maka Zubair berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Ali." Lalu Thalhah berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Utsman." Dan Sa'ad berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Abdurrahman bin Auf."

Dalam riwayat dari Ath-Thabrani, dari Ibnu Umar, "Umar berkata, "Panggilkanlah saudara-saudaraku." Mereka berkata, "Siapa?", ia berkata, "Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abu Waqqash." Mereka pun dipanggil. Lalu Umar meletakkan kepalanya di pangkuanku, dan ketika mereka datang aku berkata, "Mereka telah hadir." Ia berkata, "Ya, aku telah memikirkan urusan kaum muslimin, maka aku mendapati kalian berenam sebagai tokoh terkemuka dan pemimpin mereka. Dan perkara ini tidak akan keluar dari kalian berenam. Selama kalian berlaku lurus maka urusan manusia pun akan lurus, dan jika terjadi perselisihan di antara kalian...bermusyawarahlah dengan tiga orang. Dan sementara itu Shuhaib yang memimpin shalat dengan kaum muslimin. Mereka berkata, "Dengan siapa kami harus bermusyawarah wahai Amirul Mukminin?" ia menjawab, "Bermusyawarahlah dengan Muhajirin, Anshar, dan pemuka-pemuka masyarakat."

3. Bersama Utsman bin Affan

Utsman merupakan salah seorang tokoh shahabat terkemuka, dan satu dari khulafaur-rasyidin yang empat, yang perjalanan hidup mereka terbang tinggi di cakrawala, dan menjadi penunjuk jalan bagi pelayar. Masa pemerintahannya merupakan masa yang penuh berkah dan sesuai dengan jalan kenabian, sebagaimana yang disebutkan dalam banyak hadits shahih.

Di dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan yang lainnya, dari Sa-'id bin Juhman, dari Safinah ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Masa kekhalifahan akan berlangsung selama kekhalifahan tiga puluh tahun, dan setelah itu adalah kerajaan."* Safinah berkata, "Perhatikanlah, Masa kekhalifahan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah dua tahun, masa kekhalifahan Umar *Radhiyallahu Anhu* sepuluh tahun, masa kekhalifahan Utsman *Radhiyallahu Anhu* dua belas tahun, dan masa kekhalifahan Ali *Radhiyallahu Anhu* selama enam tahun."

Diriwayatkan oleh Ahmad -dengan sanad hasan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir- dari Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan menemui fitnah dan perselisihan setelahku -atau beliau mengatakan perselisihan dan fitnah-"* lalu salah seorang bertanya, "Siapa yang harus kami ikuti wahai Rasulullah?" beliau berkata, *"Hendaklah kalian bersama Al-Amin dan para shahabatnya." Dan dengan itu beliau menunjuk kepada Utsman."*

Dalam sebuah hadits shahih lain yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban, dan yang lainnya dari Murrah bin Ka'ab Al-Bahzi berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada salah satu jalanan kota Madinah, beliau berkata, *"Apa yang akan kalian lakukan dalam menghadapi fitnah yang akan menyebar di seluruh penjuru bumi bagaikan tanduk sapi*[177]*?"* mereka berkata, "Apa yang harus kami lakukan wahai Nabi Allah?", beliau berkata, *"Hendaklah kalian bersama ini dan para shahabatnya, atau Ikutilah ini dan para shahabatnya."* Ia berkata, Maka aku mempercepat jalanku hingga aku lelah, setelah berhasil menyusul laki-laki itu aku berkata, "Orang ini wahai Rasulullah?" beliau berkata, *"Ini"*, dan ternyata orang tersebut adalah Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu."*

Seluruh shahabat juga telah memberikan kesaksian tentang kedudukannya yang tinggi di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga di sisi mereka. Mereka mengetahui dengan baik berbagai keutamaan, kelebihan, dan kontribusinya yang besar dalam membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dakwah beliau dan umatnya. Ia membaktikan diri dan hartanya untuk agama dan keberlangsungan

177 Beliau mengibaratkan fitnah dengan tanduk sapi karena kekerasan dan kesulitan hidup saat itu.

risalahnya. Dan yang terdepan dalam memberikan kesaksian tersebut adalah tokoh-tokoh terkemuka shahabat seperti Abu Bakar dan Umar, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abu Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Umar, dan tokoh-tokoh lainnya. Mereka juga mendengar bahwa ia adalah salah seorang ahli surga dari lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri, dan bahwa ia adalah seorang shiddiq, syahid, dan khalifah yang akan dibunuh secara zhalim, sementara ia berada dalam kebenaran yang nyata. Semua itu terdapat dalam banyak hadits shahih yang masyhur yang diriwayatkan melalui banyak jalan oleh banyak shahabat.

Sebagaimana Utsman, para shahabat juga mengetahui bahwa orang-orang yang memberontak kepada Utsman tersebut adalah kelompok yang bathil, yang datang ke Madinah untuk bersekongkol dengan tujuan mencopotnya dari kursi khalifah dan kemudian membunuhnya. Mereka adalah orang-orang munafik sebagaimana yang ditegaskan langsung oleh lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka juga mengetahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang Utsman untuk mengikuti pendapat mereka yang salah atau mengabulkan permintaan mereka yang penuh kesesatan tersebut.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dari ummul mukminin Aisyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai Utsman, Sesungguhnya Allah akan memakaikanmu sebuah baju, jika orang-orang munafik menginginkanmu untuk melepasnya, maka janganlah engkau lepaskan hingga engkau datang menemuiku."*

Dan dalam sebuah riwayat, *"Wahai Utsman, Jika Allah mengamanahkan perkara ini kepadamu suatu hari nanti, dan orang-orang munafik berkeinginan untuk melepaskan baju yang telah dipakaikan Allah kepadamu, maka janganlah engkau lepaskan." Beliau mengatakan itu sampai tiga kali."*

Para shahabat telah membai'at Utsman bin Affan, dan mereka ridha atasnya sebagai khalifah bagi kaum muslimin, karena kelayakannya, keutamaannya, dan atas apa-apa yang telah ia lakukan. Mereka telah setuju dalam hal itu, dan sepakat atas pemilihannya. Dan mereka tidak mungkin sepakat kecuali terhadap orang yang terbaik di antara mereka dan yang paling tepat untuk kebaikan agama dan dunia mereka,

sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits tentang penunjukan khalifah.

Al-Imam Ibnu Taimiyah menukil dalam kitabnya *Minhaj As-Sunnah* perkataan Al-Imam Ahmad bin Hanbal, "Kaum muslimin tidak pernah mencapai kesepakatan untuk berbai'at sebagaimana kesepakatan mereka dalam membai'at Utsman. Kaum muslimin memilihnya setelah bermusyawarah selama tiga hari. Mereka saling menyatu dan mencapai kesepakatan, saling mengasihi di antara mereka, dan mereka semua juga berpegang teguh kepada tali Allah."

Dan yang terdepan dalam barisan pembai'at adalah Ali, Thalhah, Zubair, dan Sa'ad. Bahkan Thalhah adalah satu di antara enam orang yang dicalonkan menjadi khalifah. Ia mundur dari haknya dan memberikan suaranya untuk Utsman sebagaimana yang terdapat di hadits tentang bai'at.

Abdurrahman bin Auf berkata kepada tim enam yang telah ditunjuk Umar untuk memilih khalifah dari mereka, "Serahkanlah urusan ini kepada tiga orang dari kalian. Maka Zubair berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Ali." Dan Sa'ad berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Abdurrahman." Lalu Thalhah berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Utsman."

Thalhah dan para shahabat lainnya, khususnya shahabat-shahabat besar tetap berada dalam jalur sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ketaatan kepada pemimpin, tetap bersama jamaah, dan menasihati pemimpin, serta berusaha membawa kebaikan bagi kaum muslimin. Mereka tidak pernah mengubah pendirian mereka dalam hal ini. Ketika terjadi peristiwa fitnah yang apinya membakar orang-orang yang menyimpan niat yang busuk, dan kedengkian yang dalam, serta datang ke Madinah dengan maksud menggulingkan khalifah, Amirul Mukminin menolak tuntutan mereka. Ia berpegang kepada janji Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tetap bersikap sabar dan menguatkan kesabaran dan keimanannya. Shahabat-shahabat yang ada di sana berada di sampingnya untuk memberi dukungan, yang terdepan adalah Ali dan kedua putranya, pemuka pemuda surga Hasan dan Husain, lalu Thalhah, Zubair dan putranya Abdullah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, dan masih banyak lagi selain mereka.

Pasukan pemberontak yang sesat datang menyerang dari Mesir dan Irak ke Madinah, dan membagi pasukan mereka ke dalam dua belas kelompok: empat kelompok dari Mesir, empat dari Kufah, dan empat lainnya dari Bashrah. Setiap kelompok berisi seratus lima puluh orang. Artinya dari setiap wilayah tersebut berjumlah enam ratus orang, dan jumlah keseluruhan kelompok yang berasal dari tiga wilayah adalah seribu delapan ratus orang.

Lalu mereka pun bergerak sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka buat. Mereka bergabung dengan kafilah-kafilah biasa agar kedok mereka tidak terungkap, hingga akhirnya mereka mengambil posisi di sekitar kota Madinah pada bulan Syawwal sebagaimana perjanjian mereka dalam surat-surat mereka. Orang-orang yang datang dari Bashrah mengambil tempat di Dzu Khusyub[178], orang-orang dari Kufah mengambil tempat di Al-A'wash[179], lalu mereka didatangi oleh orang-orang yang datang dari Mesir, dan sebagian besar dari mereka kemudian mengambil tempat di Dzul Marwah[180].

Dua orang dari mereka kemudian memasuki Madinah untuk melihat situasi dan mencari tahu bagaimana mereka semua bisa masuk untuk mengepung Utsman dan menggulingkannya. Lalu mereka berdua mendatangi istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga Ali, Thalhah, dan Zubair. mereka berkata, "Kami adalah pengikut keluarga ini, dan kami hanya ingin meminta khalifah ini untuk mencopot beberapa gubernur kami, hanya itu tujuan kami." Lalu mereka minta agar seluruh rombongan mereka diizinkan untuk memasuki Madinah. Namun mereka semua menolak dan berkata, "Telur ini tidak boleh dipecahkan!!"

Mereka pun kembali ke tempat mereka dan menyampaikan berita kepada kelompok mereka. Lalu mereka bermusyawarah dan memutuskan untuk mengirim tiga rombongan utusan yang terdiri dari penduduk Mesir, Kufah, dan Bashrah.

Orang-orang Mesir mendatangi Ali bin Abi Thalib yang sedang berada bersama pasukan di Ahjaruz-Zait[181] dengan pedang terhunus. Ia telah mengutus putranya Hasan ke rumah Utsman bersama orang-orang

---

178 Dzu Khusyub: Sebuah lembah yang berjarak sekitar 35 Km dari Madinah.

179 Al-A'wash: Sebuah lembah di Timur Madinah, berjarak sekitar belasan mil darinya.

180 Dzul Marwah: Sebuah desa di sekitar Madinah, dan dianggap sebagai bagian dari Wadil Qura.

181 Ahjaruz-Zait: Sebuah tempat di Madinah dekat dari Az-Zaura'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering mendatanginya untuk mengambil air. Dan di sana terdapat rumah Utsman

yang berkumpul di sana. Jadi Hasan tetap berada bersama Utsman, sementara Ali bertahan di Ahjaruz-Zait. Orang-orang Mesir mengucapkan salam dan menyampaikan maksud mereka dengan kata-kata sindiran[182]. Ali membentak mereka dengan keras dan mengusir mereka. Ia berkata, "Orang-orang shalih telah mengetahui bahwasanya pasukan Dzul Marwah dan Dzu Khusyub terlaknat melalui lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kembalilah kalian, Allah tidak akan bersama kalian." Mereka berkata, "Baiklah" dan mereka pun meninggalkannya dengan hasil demikian.

Sementara itu orang-orang Bashrah mendatangi Thalhah yang juga sedang berada bersama pasukan lain disamping Ali. Ia juga telah mengutus dua putranya untuk melindungi Utsman. Mereka mengucapkan salam dan menyampaikan maksud mereka dengan kata-kata sindiran. Thalhah membentak mereka dengan keras dan mengusir mereka. Ia berkata, "Orang-orang mukmin telah mengetahui bahwasanya pasukan Dzul Marwah, Dzu Khusyub, dan Al-A'wash terlaknat melalui lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam!"* dan mereka pun kembali ke perkemahan mereka.

Lalu para pemberontak tersebut pura-pura kembali ke negeri-negeri mereka untuk mengelabui penduduk Madinah, dan menunjukkan bahwasanya mereka telah meninggalkan maksud mereka. Maka mereka membongkar perkemahan, dan meninggalkan kota Madinah agar penduduknya mengira bahwa semuanya telah selesai, sehingga mereka bisa tenang dan meletakkan kembali senjata mereka dan hilang kewaspadaan! Padahal sebenarnya mereka telah bertekad untuk mengadakan serangan mendadak yang mengejutkan setelah mereka berhasil menyusun strategi dan siap untuk melaksanakannya. Mereka berkeyakinan bahwa tak ada lagi jalan lain selain menggulingkan khalifah, jika ia menolak mereka akan membunuhnya. Dan ini tidak akan bisa terjadi kecuali dengan serangan mendadak yang mengejutkan. Untuk itu mereka harus memiliki alasan yang tepat untuk mengarahkan pendukung mereka, juga untuk penduduk Madinah ketika nanti orang-orang melihat mereka kembali. Karena itulah dua orang dari mereka tetap tinggal, yaitu Al-Asytar An-Nakha'i dan Hukaim bin Jabalah, dan mereka pun menetap di Madinah untuk suatu urusan yang telah mereka rencanakan!!

---

182 Mereka hanya mengisyaratkan niat mereka untuk menggulingkan Utsman dan memberikan bai'at kepadanya, namun mereka tidak menyatakan itu dengan terus terang.

Maka mereka membuat sebuah surat palsu atas nama Utsman yang ditujukan kepada gubernurnya di Mesir yang memerintahkannya untuk menyalib para pemberontak tersebut, atau membunuh mereka, atau memotong kaki dan tangan mereka dengan bersilang, jika mereka kembali ke Mesir!

Para pemberontak yang terdiri dari orang-orang Mesir pun kembali ke Madinah, dan bersama mereka terdapat Muhammad bin Abu Bakar[183]. Kelompok yang terdiri dari orang-orang Irak pun kembali ke Madinah, dan mereka semua tiba pada saat yang bersamaan seolah telah ada kesepakatan sebelumnya di antara mereka!! Penduduk Madinah dikejutkan oleh takbir yang menggema di sekeliling kota. Para pemberontak telah menyerang kota mereka, dan mengepung kota, sementara kebanyakan dari mereka berada di rumah Utsman, dan mereka berkata, "Siapa yang menahan dirinya akan selamat."

Utsman masih bisa memimpin kaum muslimin dalam melaksanakan shalat, dan orang-orang tetap berada di rumah mereka. Dan belum ada yang dilarang untuk berbicara. Lalu beberapa penduduk Madinah mendatangi para pemberontak untuk berbicara, di antara mereka terdapat Ali, ia berkata, "Apa yang mengembalikan kalian ke sini setelah kalian pulang dan mundur dari maksud kalian sebelumnya?" mereka berkata, "Kami berhasil merebut sebuah surat yang memerintahkan untuk membunuh kami!" Begitu pula yang dikatakan oleh orang-orang Bashrah kepada Thalhah, dan orang-orang Kufah kepada Zubair. Orang-orang Kufah dan Bashrah berkata, "Kami akan menolong saudara-saudara kami dan membela mereka semua." Maka Ali berkata kepada mereka, "Wahai penduduk Kufah dan Bashrah, bagaimana kalian mengetahui apa yang dialami oleh penduduk Mesir, sementara kalian telah kembali dengan bergelombang, lalu tiba-tiba kalian kembali secara-bersama-sama kepada kami?! demi Allah, hal ini pasti telah direncanakan di Madinah!!" mereka berkata, "Terserah kalian mau berkata apa, kami tidak menginginkan khalifah ini, hendaklah ia turun."

Para pemberontak kemudian mulai menyebar di penjuru Madinah, sebagian dari mereka berdiam di sekeliling masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Utsman tetap menjadi imam, dan penduduk Madinah serta para pemberontak pun ikut shalat di belakangnya. Utsman tetap berada dalam kondisi ini selama lebih kurang dua puluh hari. Di mata

---

183 Ia ditunjuk Utsman sebagai gubernur Mesir atas permintaan dari penduduk Mesir sendiri untuk menggantikan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh.

Utsman, para pemberontak tersebut lebih hina dari tanah. Beberapa orang masih bisa menemui Utsman, para pemberontak tidak melarang siapapun untuk berbicara, namun mereka melarang untuk berkumpul!

Pada hari Jumat, Utsman berangkat keluar untuk shalat di masjid, sementara pemberontak berada di sekitar masjid. Lalu para penduduk Madinah mengerubungi Utsman dan mencela apa yang dilakukan oleh kaum pemberontak. Maka para pemberontak mendatangi penduduk Madinah tersebut dan mengancam mereka, maka Utsman berbicara dengan mereka, dan kemudian ia melaksanakan shalat Jumat bersama mereka. Lalu Utsman naik mimbar dan mengarahkan khutbahnya untuk kaum pemberontak, ia berkata, "Wahai kalian para pemberontak, ingatlah Allah, Allah! Demi Allah, sesungguhnya penduduk Madinah telah mengetahui bahwa kalian terlaknat melalui lisan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka hapuslah kesalahan kalian dengan perbuatan yang benar, sesungguhnya Allah tidak akan menghapus kejahatan kecuali dengan kebaikan."

Maka Muhammad bin Maslamah bangkit dan berkata, "Aku bersaksi untuk itu." Namun Hukaim bin Jabalah menariknya dan mendudukkannya kembali. Lalu Zaid bin Tsabit juga bangkit dan berkata, "Berikan padaku surat itu." Maka ia pun di serang oleh Muhammad bin Abu Qutairah dari sisi lain dan didudukkan kembali. Dan kemudian para pemberontak pun mengamuk dan melempari orang-orang hingga berhasil mengeluarkan mereka dari masjid, mereka juga melempari Utsman hingga ia terjatuh dari mimbar dalam keadaan pingsan. Maka Utsman dibopong dan dibawa ke rumahnya!! Lalu beberapa orang shahabat menyingsingkan lengan mereka dan melawan para pemberontak. Di antara mereka terdapat Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, dan Hasan bin Ali. Namun Utsman mengutus seseorang yang meminta mereka untuk membubarkan diri, maka mereka pun pergi.

Kemudian Ali, Thalhah, dan Zubair mendatangi Utsman untuk menjenguknya, dan mengungkapkan kesedihan mereka yang sangat dalam, setelah itu mereka kembali ke rumah masing-masing.

Para pemberontak kemudian memperketat pengepungan terhadap Amirul Mukminin. Tapi Utsman tetap bisa berhubungan dengan orang-orang dan para tokoh shahabat. Kemudian mereka semakin memperketat pengepungan dan mempersempitnya, hingga mereka melarang apapun yang dikirim untuknya, baik itu makanan, bahkan air, dan juga pergi ke masjid. Mereka mengancam akan membunuhnya. Maka Utsman

hanya bisa berdiri dan mengawasi mereka dari rumahnya. Ia berusaha menasihati mereka, dan mengingatkan mereka tentang keutamaan dan kelebihan yang dimilikinya dengan harapan agar mereka sadar dan meninggalkan perbuatan mereka. Maka ia berbicara kepada mereka dengan nama Allah, sementara para shahabat mendengarkan. Ia berkata, "Aku hanya ingin mengingatkan para shahabat, lalu ia menyebutkan tentang pembelian sumur Rumah, perluasan masjid Nabawi, pasukan yang disiapkannya dalam masa sulit, juga ketika ia bersama sedang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di gunung Tsabir di Mekah, lalu gunung itu berguncang dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Tenanglah wahai Tsabir, sesungguhnya yang ada di atasmu hanyalah seorang Nabi, Shiddiq, dan dua orang Syahid."* Dan para shahabat bersaksi atas setiap yang diucapkannya dan mereka membenarkannya."

Lalu ia berkata, "Wahai Thalhah, demi Allah, tidakkah engkau mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Hendaklah setiap orang dari kalian memegang tangan kawan duduknya."* Dan beliau memegang tanganku dan berkata, "Inilah kawan dudukku di dunia dan akhirat?" Thalhah menjawab, "Iya".

Ia juga berkata kepada Thalhah, "Apakah kau ingat ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Utsman adalah temanku di surga?"* ia menjawab, "Iya".

Para pemberontak terus memperketat kepungan mereka. Mereka melarang siapapun untuk masuk menemuinya atau keluar dari rumahnya, hingga keadaan jadi semakin sulit bagi Utsman. Ash-Sha'bah binti Al-Hadhrami ibu Thalhah berkata kepada anaknya, "Sesungguhnya pengepungan Utsman telah semakin ketat, cobalah berbicara kepada mereka agar ia dilepaskan."

Utsman mendekati keluarga Amru bin Hazm yang merupakan tetangganya, dan mengutus salah seorang anak dari Amru untuk mengabarkan kepada Ali bahwasanya para pemberontak telah menahan air dari kami, jika kalian bisa mengirimkan sedikit air untuk kami maka lakukanlah! Ia juga mengutus orang untuk menemui Thalhah dan Zubair, juga kepada Aisyah dan istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lainnya. Dan yang pertama kali datang memberikan pertolongan adalah Ali dan Ummu Habibah.

Ali membawa sekantung air, dan dengan susah payah berhasil membawanya untuk Utsman, setelah menerima kata-kata kasar dan tunggangannya diusir oleh para pemberontak. Mereka bahkan melakukan

yang lebih buruk dari itu terhadap Ummul Mukminin Ummu Habibah. Mereka berhasil mencederainya, dengan memotong tali keledainya hingga ia terjatuh dan hampir terbunuh. Jika orang-orang tidak segera mengejar keledai itu dan memeganginya, pastilah akan terjadi sesuatu yang sangat besar.

Thalhah dan Zubair mendengar apa yang dialami oleh Ali dan Ummu Habibah, maka mereka tetap berdiam di rumah mereka, dan Utsman berada di rumahnya dengan bantuan air dari keluarga Hazm di saat para penjaga sedang lengah!

Pengepungan terus berlangsung di rumah Utsman hingga berakhirnya hari-hari tasyriq, dan orang-orang kembali dari haji. Para pemberontak diberitahu bahwa orang-orang yang melaksanakan haji pada musim itu telah bertekad untuk kembali ke Madinah guna membela Amirul Mukminin. Mereka juga mengetahui tentang bergeraknya pasukan dari Syam, Kufah, dan Bashrah untuk membantu khalifah. Maka mereka semakin memperketat pengepungan mereka dan memaksa Utsman untuk mengundurkan diri. Namun ia menolak dan tetap berpegang teguh kepada wasiat Nabi, *"Wahai Utsman, Sesungguhnya barangkali Allah akan memakaikanmu sebuah baju, jika mereka menginginkanmu untuk melepasnya, maka janganlah engkau lepaskan."*

Para shahabat mendatangi Utsman dan bertanya, "Tidakkah engkau memerangi mereka?" ia menjawab, "Tidak, sesungguhnya Rasulullah telah menjanjikan sesuatu kepadaku, dan aku akan bersabar untuknya." Saat itu di rumahnya telah bersiap tujuh ratus pejuang terbaik, jika ia mau, ia bisa menggerakkan mereka untuk memukul para pemberontak tersebut dan mengeluarkan mereka dari penjuru Madinah. Namun Utsman tidak menginginkan adanya pertempuran. Ia menunjuk Abdullah bin Zubair untuk memimpin pasukan yang berada di rumahnya saat itu, ia berkata, "Siapa yang menaatiku, maka hendaklah ia menaati Abdullah bin Zubair."

Ali juga telah mengutus Hasan dan Husain untuk menjaga Utsman, Thalhah pun mengutus dua putranya, Muhammad dan yang lainnya, sementara Zubair menugaskan putranya Abdullah. Sehingga saat itu yang menjaga Utsman di rumahnya adalah Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Sa'ad bin Al-Ash, Al-Mughirah bin Al-Akhnas bin Syariq, Marwan bin Al-Hakam, dan banyak lainnya, lengkap dengan senjata masing-masing. Namun Utsman mengatakan kepada mereka, "Aku ingin

kalian pulang dan meletetakkan senjata kalian lalu berdiam di rumah masing-masing."

Ini menunjukkan bahwa tidak seorangpun dari shahabat yang membiarkan Utsman, atau berpangku tangan melihatnya, maupun rela dengan pengepungan dan pembunuhannya. Utsman sendiri yang melarang para shahabat untuk berperang, ia lebih memilih bahaya yang lebih ringan. Maka ia memutuskan untuk mengorbankan dirinya daripada semakin meluasnya fitnah yang mengakibatkan tumpahnya darah kaum muslimin. Ia menebus darah umatnya dengan darahnya sendiri dengan sukarela, semoga Allah meninggikan derajatnya di taman-taman surga.

Akhirnya para pemberontak yang sesat itu memutuskan untuk membunuh Utsman. Mereka menerobos masuk rumahnya, dan bergumul dengan para shahabat yang bertugas melindungi Amirul Mukminin. Mereka membawa api dan membakar pintu dan ruang pertemuan. Lalu tokoh-tokoh sesat mereka berhasil masuk menemui Utsman dan menumpahkan darahnya yang suci saat ia sedang membaca Al-Qur`an. Darahpun mengalir membasahi mushhaf, hingga darah tersebut berhenti di firman Allah *Ta'ala, "Maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*[184]

Para shahabat merasakan kesedihan yang amat dalam atas apa yang menimpa Utsman, dunia pun menangis bersama mereka, dan para pemberontak yang sesat itu pun banyak yang menyesali perbuatan mereka yang keji tersebut.

Ketika Zubair mendengar berita terbunuhnya Utsman, ia berkata, *"Inna lillah wa inna ilaihi raji'un,* semoga Allah merahmati Utsman dan menolongnya", lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya para pemberontak itu telah menyesal." Maka ia berkata, "Mereka telah merencanakannya, mereka telah merencanakannya, *"Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan."*[185]

Berita pun sampai ke telinga Thalhah, dan ia berkata, "Semoga Allah merahmati Utsman dan menolongnya dan Islam." Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya mereka telah menyesal!" Ia berkata, "Celakalah mereka! Lalu ia membaca ayat, *"Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Se-*

184 QS. Al-Baqarah [2]: 137.
185 QS. Saba' [34]: 54.

hingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya."[186]

Ketika Ali mendengar berita pembunuhannya, ia berkata, "Semoga Allah merahmati Utsman dan memberi kebaikan kepada kita", ia juga mendengar tentang penyesalan orang-orang yang membunuhnya, maka ia membaca firman Allah *Ta'ala, "(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam."*[187]

Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash mendengar berita pembunuhan Utsman, ia memohonkan ampunan dan rahmat untuknya, dan untuk orang-orang yang membunuhnya ia membaca firman Allah, *"Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya."*[188] Kemudian Sa'ad berkata, "Ya Allah, jadikanlah mereka menyesal, lalu siksalah mereka."

Inilah kebenaran tentang keluarnya para pemberontak dari ketaatan terhadap Amirul Mukminin Utsman, dan pemalsuan surat atas namanya dan dengan menggunakan nama beberapa shahabat lainnya, juga tentang pengepungannya, dan pembangkangan mereka yang tanpa alasan, lalu keinginan mereka untuk menggulingkannya, dan akhirnya membunuhnya. Dengan demikian, mereka semua adalah golongan pemberontak yang keluar dari jamaah dan sekaligus pembunuh yang zhalim.

Shahabat secara keseluruhan terbebas dari darahnya. Mereka tidak pernah menyerahkannya atau mengkhianatinya ataupun meninggalkannya. Mereka hanya mengikuti kemauannya, dan menyerah kepada keinginannya untuk menyerahkan dirinya demi menggapai syahid, sebagaimana yang terdapat dalam banyak riwayat yang shahih dan juga catatan-catatan sejarah yang bersih dan sesuai dengan akhlak para shahabat yang terdidik dalam madrasah kenabian.

Adapun beberapa catatan sejarah yang menyebutkan bahwa para shahabat ataupun sebagian dari mereka telah menyerahkannya, dan

---

186 QS. Yasin [36]: 49-50.
187 QS. Al-Hasyr [59]: 16.
188 QS. Al-Kahfi [18]: 103-104.

mengkhianatinya serta rela dengan pembunuhannya, dan bahkan mungkin sebagian mereka terlibat di dalamnya, maka itu semua adalah berita yang lemah, dan riwayat bohong yang sengaja dibuat oleh para penutur sejarah yang tidak bisa dipercaya, yang menukil berita-berita bohong dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dan itu semua bertolak belakang dengan akhlak orang-orang yang akan membela keluarga dan shahabat-shahabat mereka dalam kebenaran. Apalagi mereka adalah shahabat-shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan yang dikepung adalah khalifah kaum muslimin yang harus dibela dan dilindungi, karena ia adalah simbol dari umat ini.

Dan sungguh aneh apa yang dikatakan oleh penulis kitab *Rijal Haula Ar-Rasul* dalam biografi Thalhah *Radhiyallahu Anhu*, "Dan meletuslah fitnah pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Sementara Thalhah mendukung alasan para pembangkang tersebut dan membenarkan tuntutan perubahan dan perbaikan yang didengungkan oleh sebagian besar dari mereka."

Apakah sikapnya ini telah menyeret kepada pembunuhan Utsman ataupun ia ridha dengan peristiwa tersebut? Sekali-kali tidak. Jika ia mengetahui bahwa fitnah tersebut akan terus berkembang hingga kemudian pecah oleh kebencian dan kedengkian yang tak beralasan, niscaya ia akan menjauhkan dirinya dari tindakan keji yang mengorbankan Dzun-Nurain Utsman *Radhiyallahu Anhu*.

Kami katakan, "Jika ia mengetahui bahwa fitnah itu akan berujung kepada tragedi tersebut, pastilah ia akan melakukan perlawanan, juga para shahabat lainnya yang pada awalnya mendukung gerakan tersebut karena menganggapnya sebagai gerakan untuk sekedar memberikan peringatan, tidak lebih!".

Penulis itu seolah mengambil riwayat-riwayat yang lemah tersebut pada malam yang gelap gulita, dan menjadikannya sebagai penerang baginya. Ia mengenyampingkan riwayat-riwayat yang shahih dan hadits-hadits yang telah jelas, lalu menyangka bahwa Thalhah mendukung para pemberontak, dan bahkan membenarkan sebagian besar dari mereka.

Dari mana engkau mendapatkan cerita ini wahai saudara?

Thalhah telah memberikan haknya dalam kekhalifahan untuk Utsman, dan ia tidak akan melakukan itu jika ia tidak melihatnya pantas untuk itu. Dan kalaupun kemudian Utsman melenceng dari jalan yang telah dibai'at olehnya dan kaum muslimin lainnya, niscaya ia akan menyatakan pendapatnya dengan terang-terangan dan penuh keberanian. Ia

tidak membutuhkan kedatangan orang-orang bodoh yang datang dari Mesir dan Irak tersebut, hingga ia merasa perlu untuk mendukung tujuan mereka, lalu bersembunyi di balik punggung mereka dengan memberikan sokongan terhadap tuntutan dan pendapat mereka!

Adapun pendapat bahwa Thalhah tidak mengetahui bahwa fitnah tersebut akan berujung kepada tragedi itu adalah tidak benar sama sekali. Sejak awal ia telah memahami kekejian para pembangkang dan keburukan niat mereka, mereka sama sekali tidak datang untuk perbaikan atau mengharap ridha Allah. Karena itulah ia menentang mereka, dan berlepas diri dari mereka. Ia menghadapi mereka dan mengatakan bahwa para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui keburukan niat mereka dalam gerakan mereka tersebut. Sementara Ali, Zubair, Sa'ad, dan tokoh shahabat lainnya juga melakukan hal yang sama dengan Thalhah.

Thalhah merupakan menteri yang jujur dalam masa tiga khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Ia adalah salah seorang anggota majelis syura yang terkemuka, berpengalaman, dan sangat memahami tingkatan manusia serta gerakan yang ada di dalam masyarakat dan juga pemikiran yang sedang berkembang. Jika tokoh-tokoh seperti Thalhah, Ali, Zubair, dan tokoh lainnya yang selevel dengan mereka tidak mengerti tujuan dari para pemberontak dan orang-orang yang seperti mereka, maka kepada siapa lagi kita berharap untuk membongkar persekongkolan kaum pembangkang, dan menyibakkan tirai dari kekejian hati mereka yang senantiasa menunggu saat yang tepat untuk menyerang?!

Karena itulah ketika orang-orang Bashrah mendatangi Thalhah, mengucapkan salam kepadanya, dan mengungkapkan niat mereka untuk menggulingkan Utsman dengan sindiran, ia mengusir mereka, dan berkata dengan keras, "Orang-orang mukmin telah mengetahui bahwasanya pasukan Dzul Marwah, Dzu Khusyub, dan Al-A'wash terlaknat melalui lisan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam!*"

Dan ketika Amirul Mukminin Utsman dikepung, ia mengumpulkan para shahabat dan mengingatkan mereka tentang berbagai kelebihannya, keutamaannya, dan perbuatan-perbuatannya yang mulia, maka Thalhah pun bersaksi untuknya di hadapan orang-orang yang mengepungnya, dan ia sama sekali tidak pernah membenarkan (pembangkangan mereka) sebagaimana yang disangka oleh penulis tersebut!

Apakah Thalhah seorang pengecut? Kita tidak pernah melihatnya demikian.

Apakah ia takut dari Utsman? Utsman terkepung, dan setelah itu darahnya tertumpah.

Ataukah ia mendekati para pemberontak dan berambisi untuk menjadi khalifah? Ia telah mengusir mereka ketika mereka datang kepadanya dan memaksa untuk membai'atnya. Ia juga mengatakan kepada mereka bahwasanya mereka terlaknat melalui lisan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia telah mundur dari pemilihan khalifah ketika anginnya masih sejuk mewangi, maka bagaimana mungkin saat itu ia menginginkannya ketika angin panas telah menerjangnya?!

Lalu ketika pengepungan Utsman semakin ketat, dan ia dilempari hingga pingsan, maka Ali, Thalhah, dan Zubair datang menjenguknya dan mengadukan tentang situasi yang semakin genting. Mereka memaksa untuk melindunginya, namun Utsman menolak keinginan mereka.

Ketika Utsman meminta air, para shahabat datang kepadanya, termasuk Thalhah yang telah sampai di pintunya. Namun ketika ia menyaksikan apa yang dilakukan oleh para pemberontak tersebut terhadap Ali dan ummul mukminin Ummu Habibah, ia mengurungkan niatnya untuk masuk, sebagaimana yang dilakukan oleh Zubair.

Kemudian Ash-Sha'bah ibu dari Thalhah juga telah meminta anaknya untuk berbicara dengan para pemberontak agar mere-ka meninggalkan Utsman.

Ketika pengepungan semakin menjadi-jadi, Thalhah mengirimkan putranya dan jantung hatinya Muhammad bin Thalhah untuk melindungi Amirul Mukminin. Ia bertempur bersama para pembela Utsman lainnya, dan ia tidak sekalipun meninggalkan rumah hingga darahnya tumpah.

Ketika ia mendengar berita tentang terbunuhnya Utsman, dan bahwa kaum pemberontak telah menyesali kejahatan mereka, ia berkata, "Celakalah mereka, lalu ia membaca, ayat *"Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya."*[189]

Wahai saudara penulis, kenapa engkau melupakan fakta-fakta kebenaran di atas? Bagaimana mungkin engkau menuduh seorang shahabat yang jujur dan mulia melakukan dosa besar tersebut, dan juga menuduh shahabat lainnya bahwa mereka mendukung para penyulut fitnah dengan menganggap gerakan mereka sekedar gerakan protes?!

189 QS. Yasin [36]: 49-50.

Omong kosong apa ini? Kenapa anda berani melemparkan tuduhan kepada para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menuduh mereka telah lalai karena tidak menyadari maksud dari para pemberontak tersebut sejak awal?!

Para pemberontak tersebut bukanlah sekedar gerakan protes, mereka juga tidak berada dalam posisi yang benar, ataupun menginginkan perbaikan. Mereka adalah kaum munafik yang fasik sebagaimana yang ditegaskan oleh hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau mengatakan kepada Utsman, *"Wahai Utsman, Sesungguhnya Allah akan memakaikanmu sebuah baju, jika orang-orang munafik menginginkanmu untuk melepasnya, maka janganlah engkau lepaskan hingga engkau datang menemuiku!!"*

4. Bersama Ali bin Abu Thalib

Ketika takdir dan ketetapan Allah telah berlaku, dan terjadilah apa yang telah ditakdirkan-Nya, dan khalifah yang ketiga Utsman mendapatkan syahid dan kembali kepada-Nya, maka tidak ada lagi tokoh keempat yang lebih mulia, lebih berilmu, dan lebih bertakwa selainnya. Maka bai'at pun diberikan kepadanya.

Ketika jabatan kekhalifahan disodorkan kepadanya, pada awalnya ia ragu untuk menerimanya, karena berbagai peristiwa yang terjadi saat itu oleh para pemberontak, yang telah membunuh khalifah Utsman dengan cara yang kejam dan sadis. Mereka tetap bertahan di Madinah, sementara tangan mereka belum kering dari darah Utsman yang syahid! Ali merenungkan seluruh untaian peristiwa tersebut, ia terus memikirkan dan menimbang-nimbang. Dan kemudian ia meyakinkan dirinya bahwa setiap detik yang berlalu dengan kekosongan posisi khalifah hanya akan menyebabkan bahaya yang lebih besar terhadap Islam, negaranya, dan masyarakatnya. Maka ia pun menerima jabatan khalifah yang penuh dengan luka. Tidak akan ada yang sanggup memikul tanggung jawab tersebut selain orang yang seperti Ali. Ia menerimanya dengan bertawakal kepada Allah dan yakin dengan pertolongan-Nya, juga dengan keberaniannya dalam menghadapi kesulitan.

Begitu Utsman terbunuh, orang-orang segera mendatangi Ali -baik dari golongan shahabat maupun yang lainnya- dan mereka berkata, "Amirul Mukminin Ali!" Hingga mereka masuk ke rumahnya, dan berkata, "Kami membai'atmu, maka ulurkanlah tanganmu, engkaulah yang paling berhak atas urusan ini!" maka Ali berkata, "Urusan ini bukan di tangan kalian, itu adalah urusan para ahli Badar, siapa yang mereka

ridhai, dialah yang akan menjadi khalifah." Namun tidak seorangpun yang tersisa, semuanya mendatangi Ali dan berkata, "Kami tidak melihat siapapun yang lebih berhak darimu, ulurkanlah tanganmu untuk kami bai'at." Maka Ali berkata, "Mana Thalhah dan Zubair?" saat itu yang pertama membai'atnya adalah Thalhah dan Zubair. Ketika Ali melihat hal tersebut, ia segera menuju masjid dan naik mimbar. Dan saat itu yang pertama kali naik ke atas mimbar dan membai'atnya adalah Thalhah, diikuti kemudian oleh Zubair, dan shahabat-shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kaum Muhajirin dan Anshar turut memberikan bai'at mereka, dan kemudian barulah ia dibai'at oleh orang-orang lainnya.

Ath-Thabari meriwayatkan -dengan sanad yang terdiri dari orang-orang yang terpercaya- dari Auf bin Abu Jamilah Al-A'rabi berkata, "Adapun aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Muhammad bin Sirin berkata, "Sesungguhnya Ali datang dan berkata kepada Thalhah, "Ulurkan tanganmu wahai Thalhah agar aku membai'atmu." Thalhah berkata, "Engkau lebih berhak, engkaulah Amirul Mukminin, maka ulurkanlah tanganmu." Ia berkata, "Maka Ali menulurkan tangannya dan Thalhah membai'atnya."

Al-Hakim meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Amru bin Dinar, aku berkata, "Wahai Abu Muhammad, apakah Thalhah dan Zubair membai'at Ali?" ia berkata, "Hasan bin Muhammad telah memberitahuku, dan aku tidak melihat siapapun yang lebih tahu darinya, bahwa mereka berdua naik untuk membai'atnya, saat itu ia berada di atas mimbar, dan kemudian mereka kembali turun."

Dikarenakan tangan Thalhah yang pertama kali terulur untuk membai'at Ali, ada yang berkata, "Yang pertama memberikan bai'at adalah tangan yang telah lumpuh, ini tidak bisa terjadi!" dan ini adalah sebuah kebodohan dari orang yang mengatakannya. Karena tangan Thalhah adalah tangan yang jauh lebih berkah dan lebih besar kontribusinya dibanding tangan siapapun, karena tangan inilah yang telah membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Uhud dan melindungi beliau dari hujan panah.

Ketika Al-Ahnaf bin Qais mendatangi Thalhah dan Zubari sebelum terbunuhnya Utsman, dan ia berkata kepada mereka, "Aku berpendapat bahwa ia -Utsman- pasti akan terbunuh. Siapa menurut kalian yang harus aku bai'at?" mereka menjawab, "Ali", maka aku berkata, "Apakah kalian menganjurkanku untuk itu dan kalian ridha jika aku melakukannya?" mereka menjawab, "Iya."

Maka bai'at umum dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk Ali pun akhirnya terlaksana, diikuti oleh seluruh yang hadir. Dan Ali mengirimkan surat ke seluruh penjuru mengabarkan tentang pembai'atannya, dan mereka pun tunduk kepadanya, kecuali apa yang terjadi pada Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu Anhuma* dan penduduk Syam.

Para shahabat telah melakukan pembelaan terhadap Utsman saat ia dikepung di rumahnya, namun ia tidak mengizinkan mereka untuk berperang karena melindunginya, ia tidak ingin ada darah yang tumpah karena dirinya, maka mereka pun mentaatinya. Kemudian mereka hanya bisa memperhatikan apa yang akan terjadi, dan tidak ada yang berpikir bahwa para pemberontak tersebut akan berani menumpahkan darahnya. Namun ketika yang ditakutkan itu terjadi, dan Utsman terbunuh dalam keadaan sabar; para shahabat menjadi terpukul, hati mereka pecah menyaksikan kejadian yang tragis tersebut. Mereka merasa bahwa seharusnya mereka membelanya mati-matian, walaupun pada kenyataannya mereka tidak pernah menyia-nyiakannya.

Maka Thalhah, Zubair, Aisyah dan para pengikut mereka berpendapat bahwa tidak akan ada yang bisa membebaskan mereka dari rasa bersalah atas kewajiban membela Utsman selain bangkit untuk menuntut pembalasan darahnya, dan membalas dendam terhadap para pembunuhnya.

Lalu Thalhah, Zubair dan beberapa tokoh shahabat mendatangi Amirul Mukminin Ali dan memintanya untuk menegakkan hukum qishash dan menuntut balas atas darah Utsman. Ali meminta maaf kepada mereka dan mengatakan bahwa para pembunuh Utsman saat itu masih mempunyai sekutu dan bala bantuan, sehingga ia belum bisa melaksanakan tuntutan mereka pada saat itu.

Kemudian Thalhah dan Zubair meminta izin kepada Ali untuk melaksakan umrah, dan ia mengizinkan mereka, dan mereka pun berangkat menuju Mekah.

Sementara itu Ali telah bertekad untuk memerangi penduduk Syam karena menolak untuk membai'atnya, dan ia pun menyiapkan pasukannya. Dan tidak ada lagi yang harus dilakukan selain berangkat dari Madinah menuju Syam, sampai ia mendengar kabar yang membuatnya harus melupakan maksudnya tersebut.

Ketika ia tengah bersiap menuju Syam, ia mendapat kabar tentang adanya pasukan yang terdiri dari Thalhah, Zubair, dan ummul mukminin Aisyah yang telah keluar dari Mekah dan sedang menuju Bashrah,

dan mereka diikuti oleh banyak orang. Pada tahun itu istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan ibadah haji untuk menghindari fitnah. Dan ketika menerima kabar tentang terbunuhnya Utsman, mereka memutuskan untuk tetap berdiam di Mekah dan menunggu apa yang akan terjadi.

Setelah haji, berkumpullah sejumlah shahabat dan ummahatul mukminin di Mekah. Aisyah -dengan kedudukannya yang tinggi di dalam diri kaum muslimin- mendorong orang-orang untuk bangkit menuntut darah Utsman, dan menegakkan qishash atas para pembunuhnya. Mereka bermusyawarah untuk menentukan langkah yang akan diambil, dan akhirnya mereka memutuskan untuk berangkat menuju Bashrah guna mengumpulkan kekuatan yang besar dari mereka yang berkabung atas terbunuhnya Utsman, lalu kekuatan yang besar tersebut akan bahu membahu dengan kekuatan pasukan khalifah guna menumpas kekuatan kaum pemberontak dan memusnahkan kekuasaan mereka. Tidak ada keraguan sedikitpun dalam diri Thalhah, Zubair, dan Aisyah bahwa Ali bersih dari darah Utsman, dan tidak ada permusuhan ataupun kebencian dan kedengkian di antara dua pasukan tersebut -pasukan Ali dan pasukan Bashrah-. Semua yang terjadi adalah dengan tujuan perbaikan, penegakan hukum, dan tuntutan qishash atas orang-orang yang zhalim.

Seribu pasukan berkuda berangkat mengiringi Thalhah, Zubair, dan Aisyah *Radhiyallahu Anhum*. Mereka bertolak dari Mekah, dan dalam perjalanan banyak yang bergabung dengan mereka sehingga jumlah mereka menjadi tiga ribu. Ummul mukminin berada di tandunya di atas unta yang bernama Askar. Dalam perjalanan mereka melewati sebuah mata air yang bernama Al-Hau'ab, dan disana mereka disambut oleh gonggongan anjing. Ketika mendengar itu Aisyah berkata, "Apakah nama tempat ini?" mereka menjawab, "Al-Hau'ab", maka ia menepukkan kedua tangannya dan berkata, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Aku harus kembali!". Mereka bertanya, *"Kenapa?"* ia menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada istri-istrinya, *"Andai aku tahu siapa diantara kalian yang akan disambut gonggongan anjing di mata air Al-Hau'ab!"*[190] lalu ia menepuk bahu tunggangannya dan mendudukkannya, dan ia berkata, "Kembalikan aku, kembalikan aku, demi Allah akulah wanita (yang disambut gonggongan

190 Al-Hau'ab: Sebuah tempat di dekat Bashrah pada jalan yang menuju Mekah. Hadits tentang Hau'ab adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, juga Al-Hakim dan yang lainnya.

anjing) di mata air Al-Hau'ab!!". Lalu Zubair berkata kepadanya, "Apakah engkau akan pulang?! Semoga saja Allah akan mendamaikan orang-orang melaluimu." Aisyah menerima alasan tersebut dari pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan harapan kedudukannya di hati kaum muslimin akan memberikan pengaruh dalam pertemuan untuk menuntut darah Utsman. Ia pun meneruskan perjalanannya menuju Bashrah, dan orang-orang turut melanjutkan perjalanan bersamanya, untuk ishlah (perbaikan).

Ketika Ali mendengar berita tentang keluarnya Thalhah, Zubair, dan Aisyah menuju Bashrah, ia membatalkan perjalanannya menuju Syam, dan keluar bersama pasukan yang telah disiapkannya untuk menuju Syam, dan berangkat menuju Bashrah. Dia berharap dapat menyusul mereka, dan menghalangi mereka, hingga ia sampai di Ar-Rabadzah[191], di sana ia mendengar bahwa mereka telah terlambat untuk menghadang.

Pasukan Aisyah semakin dekat dengan Bashrah, maka ia menulis surat kepada Al-Ahnaf bin Qais dan pemuka masyarakat lainnya mengabarkan bahwa ia akan datang. Maka gubernur Bashrah Utsman bin Hunaif mengirim kepadanya dua orang utusan: seorang shahabat Imran bin Hushain, dan seorang tabi'in Abu Al-Aswad Ad-Duali untuk mengetahui maksud kedatangannya. Ketika sampai, mereka menanyakan maksudnya, dan ia menyampaikan kepada mereka berdua bahwa ia dan orang-orang yang bersamanya datang untuk menuntut darah Utsman karena ia dibunuh dengan zhalim di bulan haram dan di tanah haram. Lalu ia membaca firman Allah *Ta'ala*, "Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia,"[192] dan ia berkata, "Kami bangkit dengan tujuan perbaikan yang diperintahkan Allah *Azza wa Jalla*, dan diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada yang kecil dan besar, kepada laki-laki dan perempuan. Inilah urusan kami untuk menyeru kalian kepada kebaikan dan mendorong kalian untuk itu, dan mencegah kalian dari kemungkaran, serta meminta kalian untuk mengubahnya."

Mendengar kedatangan Thalhah, Zubair, dan Aisyah, penduduk Basrah terpecah menjadi tiga kelompok:

---

191 Ar-Rabadzah : Sebuah desa yang pernah ramai dan kemudian mati, terletak di daerah Timur arah ke Selatan dari Al-Hanakiyah yang berjarak 1000 Km dari Madinah Al-Munawwarah di jalan yang menuju ke Riyadh.

192 QS. An-Nisa' [4]: 114.

Pertama: Menyambut baik gerakan Aisyah dan bergabung dengannya untuk membantunya menuju perbaikan.

Kedua: Tetap loyal terhadap gubernur Bashrah saat itu Utsman bin Hunaif dan tidak setuju dengan gerakan Aisyah.

Ketiga: Memilih untuk tidak memihak kemanapun.

Utsman bin Hunaif bertekad untuk mencegah pasukan Aisyah memasuki Bashrah hingga kedatangan Amirul Mukminin Ali, maka ia pun keluar bersama pasukannya. Ia menghadang pasukan Aisyah di Al-Mirbad[193], pasukan Aisyah berada di sisi kanan Mirbad, dan pasukan Ibnu Hunaif di sisi kirinya.

Lalu Thalhah berbicara dan mengajak untuk menuntut balas atas darah Utsman, ia diikuti oleh Zubair yang berbicara seperti yang dibicarakannya. Pasukan yang berada di sisi kanan berkata, "Mereka berdua telah jujur dan benar, dan mereka berdua telah mengatakan kebenaran, dan mereka mengajak kepadanya." Sedangkan pasukan yang berada di sisi kiri berkata, "Mereka berdua telah membangkang, dan mengatakan kebathilan, dan mereka mengajak kepadanya." Maka kedua pasukan kemudian saling melemparkan pasir dan batu. Dan ketika Aisyah berbicara dan mengajak mereka untuk menuntut balas atas Utsman dan membunuh para pembunuhnya, pasukan Ibnu Hunaif terpecah menjadi dua: satu kelompok tetap bersamanya, dan kelompok lainnya bergabung dengan pasukan Aisyah.

Maka majulah Hukaim bin Jabalah -yang berada dalam pasukan berkuda dari Ibnu Hunaif, dan salah seorang yang ikut membunuh Utsman- dan ia memulai peperangan. Namun pasukan ummul mukminin menahan diri dan enggan untuk berperang, sehingga Hukaim pun menyerang mereka. Mereka bertempur di sisi jalan, maka Aisyah memerintahkan pasukannya untuk bergerak ke kanan hingga sampai di pemakaman Bani Mazin, dan kemudian malam pun menghalangi kedua pasukan. Pada hari kedua, mereka telah siap untuk bertempur, dan pertempuran pun terjadi dengan dahsyat hingga siang, dan banyak anggota pasukan Ibnu Hunaif yang terbunuh, dan banyak yang terluka dari kedua pasukan. Dan ketika perang telah melelahkan mereka, mereka pun mengajak untuk berdamai.

Beberapa orang berhasil memasuki istana Utsman bin Hunaif dan membawanya kepada Thalhah dan Zubair sebagai tawanan. Dan tidak

---

193 Al-Mirbad : Suatu tempat yang digunakan sebagai pasar unta di luar kota.

ada lagi rambut yang tersisa di wajahnya karena telah dicukur oleh mereka!! Thalhah dan Zubair menganggap perbuatan itu terlalu berlebihan, kemudian mereka memberitahukan berita tentang penangkapan itu kepada Aisyah. Aisyah memerintahkan untuk melepaskannya, dan mereka pun membebaskannya.

Hal itu menyulut kemarahan kelompok pembunuh Utsman dan para pendukung mereka. Maka mereka bergerak dengan pasukan yang berjumlah hampir tiga ratus orang, dengan dipimpin oleh Hukaim bin Jabalah. Mereka menyampaikan tantangan dan bertempur. Pasukan Aisyah menyambut tantangan mereka, dan berhasil membunuh mereka, termasuk Hukaim sendiri. Pasukannya menjadi lemah, dan dengan demikian pasukan Aisyah berhasil menguasai Bashrah.

Utusan Thalhah dan Zubair mengumumkan kepada kabilah-kabilah yang ada di sana bahwa jika ada di antara kalian yang ikut menyerang Madinah maka hendaklah membawanya kepada kami. Mereka pun dibawa dan dibunuh. Tidak ada yang selamat kecuali Hurqush bin Zuhair As-Sa'di, karena kaumnya Bani Sa'ad mempertahankannya.

Bashrah berhasil dikuasai oleh Thalhah, Zubair, dan pasukan yang bersama mereka. Kemudian mereka menulis surat kepada penduduk Syam untuk itu. Thalhah dan Zubair meminta mereka untuk bangkit seperti mereka guna menuntut balas atas darah Asy-Syahid Amirul Mukminin Utsman. Mereka juga mengirimkan surat yang serupa kepada penduduk Kufah, penduduk Yamamah, dan kepada penduduk Madinah

Ketika pasukan Amirul Mukminin Ali sampai di Ar-Rabadzah dan mengetahui bahwa pasukan Aisyah telah mendahuluinya, ia merencanakan untuk terus menuju Bashrah. Di Rabadzah ia bertemu dengan Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu* yang memintanya untuk tidak ikut keluar, namun ia menolak. Dan Hasan bin Ali pun berharap agar ayahnya tidak berangkat, namun ia juga menolak! Orang-orang memperhatikan rencana dan tekadnya untuk itu, maka putra dari Rifa'ah bin Rafi' mendatanginya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau inginkan? Dan kemana engkau akan membawa kami?" Ali menjawab, "Adapun yang kita inginkan hanyalah perbaikan, itu jika mereka menerima dan menyambut ajakan kita." Ia berkata, "Kalau mereka tidak menyambut ajakan kita?" Ali berkata, "Kita biarkan mereka dengan alasan mereka, kita berikan mereka hak mereka lalu kita bersabar." Ia berkata, "Jika mereka tidak ridha?" Ali menjawab, "Kita akan biarkan mereka selama mereka membiarkan kita." Ia berkata, "Dan kalau mereka tidak

membiarkan kita?" ia menjawab, "Kita akan membela diri dari mereka." Dan ia pun berkata, "Baiklah kalau begitu."

Ali mengirim surat kepada penduduk Kufah meminta mereka untuk membela kebenaran. Di antara isi suratnya sebagai berikut, "Aku telah memilih kalian di antara wilayah-wilayah lainnya. Dan aku berpaling kepada kalian atas apa yang terjadi. Jadilah penolong dan pembela bagi agama Allah. Dukunglah kami dan bangkitlah bersama kami. Perbaikanlah yang kami inginkan, agar umat kembali menjadi satu saudara. Siapa yang mencintai dan mengutamakan hal ini maka berarti ia mencintai kebenaran dan mengutamakannya. Namun siapa yang tidak menyukainya maka berarti ia pun tidak menyukai kebenaran dan membencinya."

Ketika Ali dan pasukannya mendekati Kufah, ia menerima berita tentang apa yang telah menimpa pasukannya di Bashrah. Dan ketika ia tiba di Dzu Qar, Utsman bin Hunaif mendatanginya dalam keadaan lemah tanpa sedikitpun rambut di wajahnya. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah mengutusku ke Bashrah dengan memiliki jenggot. Dan sekarang aku datang kepadamu dalam keadaan tanpa jenggot!" Ali berkata, "Engkau telah mendapatkan pahala dan kebaikan."

Di Kufah, shahabat mulia Abu Musa Al-Asy'ari bangkit dan menasihati orang-orang agar tidak ikut campur dalam fitnah yang terjadi. Ia menceritakan kepada mereka apa yang pernah didengarnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang peristiwa tersebut, ketika beliau berkata, *"Sungguh akan terjadi suatu fitnah dimana orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berkendaraan."* Lalu utusan Amirul Mukminin Ali -di antaranya Hasan, Ibnu Abbas, dan Ammar bin Yasir- mengajak orang-orang untuk membela khalifah yang telah dibai'at oleh kaum Muhajirin dan Anshar, agar posisinya lebih kuat sehingga bisa menegakkan hukum dan meletakkan segala sesuatunya pada tempatnya. Beberapa hadirin kemudian berbicara, di antaranya Qa'qa' bin Amru yang mendukung pendapat Abu Musa namun ia juga sekaligus mengoreksinya dengan berkata, "Sesungguhnya yang dikatakan oleh gubernur adalah benar, namun orang juga membutuhkan seorang pemimpin yang melawan kezhaliman, dan menolong yang dizhalimi serta merekatkan kembali ikatan manusia. Amirul Mukminin Ali melaksanakan apa yang menjadi tugasnya, dan ia telah berbuat adil dalam himbauannya, hanya perbaikanlah tujuannya, maka bergabunglah dengannya."

Orang-orang menyambut seruan untuk bergabung dengannya, dan bergerak dengan Hasan dalam sebuah pasukan yang berjumlah hampir sembilan ribu prajurit, diantara tokoh yang ikut bergabung antara lain: Qa'qa' bin Amru, Sa'ad bin Malik, Zaid bin Shuhan, Adi bin Hatim, dan Hujr bin Adi.

Di sana sang imam yang baik dan shalih berdiri dan menjelaskan kepada pasukannya jalan lurus yang akan ditempuh, juga bahwasanya kebenaran yang mereka tuju memiliki banyak jalan, dan jalan terakhir adalah dengan mengangkat senjata. Dan jika mereka terpaksa harus bertempur melawan saudara-saudara mereka, maka haruslah dengan cara yang benar. Ia menyampaikan khutbahnya di hadapan mereka dan berkata,

"Wahai penduduk Kufah, kalian telah berhasil merebut kekuasaan orang-orang non arab, dan kalian hancurkan kesatuan mereka hingga kalian mendapatkan warisan peninggalan mereka, kalian menjadi berkecukupan dan bisa menolong saudara-saudara kalian menghadapi musuh mereka. Aku telah mengajak kalian untuk menghadapi saudara-saudara kita dari penduduk Bashrah. Jika mereka mau kembali maka itulah yang kita inginkan. Jika mereka memaksa maka kita akan menghadapi mereka dengan kelembutan, dan kita biarkan mereka hingga mereka memulai menyerang kita secara zhalim. Kita tidak akan melepaskan satu hal pun yang mengandung kebaikan, melainkan pasti kita dahulukan daripada hal lain yang mengandung kerusakan insya Allah, dan tiada kekuatan kecuali hanya milik Allah."

Kemudian Ali berusaha memastikan berita tentang dua saudaranya Thalhah dan Zubair, untuk mengetahui apa yang menyebabkan keberangkatan mereka dan apa yang mereka inginkan. Juga untuk mengingatkan mereka kepada Allah *Ta'ala*, dan mengutamakan kesatuan kaum muslimin. Ia pun mengutus seorang komandan yang cerdas Qa'qa' bin Amru, dan berpesan kepadanya, "Temuilah dua orang ini dan ajaklah mereka untuk kembali kepada persatuan dan jamaah, dan ingatkan akan besarnya bahaya perpecahan."

Qa'qa' berangkat hingga tiba di Bashrah. Ia mulai dengan menemui Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia mengucapkan salam dan berkata, "Wahai ibu, Apa yang telah mengganggumu dan membuatmu datang ke negeri ini?" Ia berkata, "Wahai anakku, untuk perbaikan dan kedamaian di antara manusia." Qa'qa' berkata, "Maka panggillah Thalhah dan Zubair

agar engkau bisa mendengar perkataanku dan perkataan mereka." Aisyah pun memanggil mereka, dan mereka segera datang.

Qa'qa' berkata, "Aku telah bertanya kepada ummul mukminin, apa yang telah mengganggunya dan membuatnya datang ke negeri ini? Dan ia berkata, untuk perbaikan di antara manusia." Maka apa yang akan kalian katakan? Apakah kalian setuju atau menentang? Mereka berdua berkata, "Setuju".

Ia berkata, "Sekarang katakan kepadaku, bagaimanakah perbaikan yang kalian inginkan? Demi Allah jika kami menyetujuinya niscaya kami akan memperbaikinya, dan jika kami tidak setuju maka kami tidak akan memperbaikinya."

Mereka berkata, "Para pembunuh Utsman *Radhiyallahu Anhu*, sesungguhnya jika ini dibiarkan maka berarti meninggalkan hukum Al-Qur`an, dan jika dilaksanakan berarti kita menghidupkan Al-Qur`an."

Qa'qa' berkata, "Kalian telah menghabisi para pembunuh Utsman *Radhiyallahu Anhu* dari kalangan penduduk Bashrah. Sebelum menghabisi mereka kalian berdua lebih dekat kepada keistiqamahan daripada hari ini. Kalian telah menghabisi enam ratus orang dari mereka. Lalu membangkitkan kemarahan enam ribu orang yang menuntut balas terhadap kalian dan memisahkan diri dari kalian. Mereka keluar dari pihak kalian. Lalu kalian menuntut Hurqush bin Zuhair, akan tetapi enam ribu orang melindunginya dan saat ini berada dalam keadaan siaga. Jika kalian membiarkan mereka maka berarti kalian telah meninggalkan apa yang pernah kalian katakan sendiri (untuk menuntut darah Utsman). Namun jika kalian memerangi mereka dan orang-orang yang telah memisahkan diri dari kalian maka kalian akan ditimpa kerusakan yang lebih besar dari apa yang kalian takutkan. Kalian telah menyulut orang-orang dari Bani Mudhar dan Rabiah yang ada di negeri ini sehingga mereka bersatu untuk memerangi kalian demi membela mereka, sebagaimana mereka bergabung dengan orang-orang yang telah menyulut peristiwa besar dan dosa yang besar ini!!"

Ummul mukminin berkata, "Bagaimana pendapatmu?"

Al-Qa'qa' menjawab, "Menurutku solusi masalah ini adalah meredakan ketegangan! Jika keadaan sudah tenang maka mereka akan kembali terpisah-pisah. Jika kalian sepakat maka itu adalah pertanda kebaikan, rahmat dan sikap yang baik untuk menjaga kesempatan untuk menuntut balas atas Utsman, serta keselamatan bagi umat ini. Jika kalian tidak sepakat dan tetap bersikeras maka itu adalah pertanda

keburukan dan lenyapnya kesempatan untuk menuntut balas ini, serta Allah akan menurunkan banyak musibah atas umat ini. Utamakanlah keselamatan niscaya kalian akan memperolehnya. Jadilah kunci kebaikan sebagaimana halnya kalian dahulu. Janganlah bawa kami kepada bencana sehingga kalian harus menghadapinya dan Allah membinasakan kita semua. Demi Allah, aku mengutarakan maksud ini dan mengajak kalian kepadanya. Aku khawatir masalah ini tidak akan selesai hingga Allah menimpakan kemarahan-Nya terhadap umat ini yang minim perbekalannya lalu terjadilah apa yang terjadi. Sesungguhnya masalah yang terjadi ini sangatlah besar. Bukan seperti masalah-masalah lainnya, bukan sekedar seorang lelaki membunuh seorang lelaki lainnya atau sekelompok orang membunuh seorang lelaki atau satu kabilah membunuh seorang lelaki!"

Mereka berkata, "Baiklah jika demikian, engkau benar dan telah mengungkapkannya dengan sangat baik, kembalilah, jika Ali datang dengan membawa pemikiran seperti yang engkau utarakan niscaya urusan ini akan selesai."

Maka Al-Qa'qa' pun kembali kepada Ali dan mengabarkan apa yang terjadi. Ali pun takjub mendengarnya. Perdamaian telah hampir tercapai, ada yang tidak menyukai keadaan tersebut dan ada yang gembira dengan itu[194].

Amirul Mukminin Ali adalah orang yang paling gembira dengan keberhasilan tugas Qa'qa' dan kesepakatan damai yang dicapainya untuk menyatukan kata dan merapatkan barisan guna menghadapi para pembunuh Utsman dan menghancurkan mereka. Khutbah yang disampaikannya saat itu menggambarkan tentang kebahagiaan jiwa dan kesenangan mata hatinya. Ia mengumpulkan pasukannya dan menceritakan tentang keadaan jahiliyah dengan berbagai pertikaian dan peperangannya yang membawa kerugian. Lalu datanglah Islam, dengan kebahagiaan, dan nikmat Allah atas umat ini dengan menyatukannya di bawah seorang khalifah setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kemudian diikuti oleh khalifah yang setelahnya.

---

194 Kisah yang diuraikan oleh Imam Ath-Thabari ini sekaligus menjadi bantahan terhadap apa yang dituturkan oleh Al-Aqqad bahwasanya Thalhah dan Zubair membelot dari Ali karena menginginkan kekuasaan dan harta, dan bahwasanya mereka berdua menyimpan kebencian terhadap Ali, dan bahwa Ali telah mencium maksud dari tujuan mereka saat akan pergi untuk umrah, dan berkata kepada mereka berdua, "Bukanlah umrah yang menjadi tujuan kalian, namun kalian telah merencanakan pembelotan!" lihat bukunya : *Abqariyyatu Ali*, hal 93-94, 127-128.

Di antara yang disampaikannya adalah, "Lalu terjadilah peristiwa yang menyeret umat ini yang telah dilakukan oleh orang-orang yang bertujuan untuk mengejar dunia. Mereka merasa dengki atas keutamaan yang dianugerahkan Allah atas umat ini, dan menginginkan untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Tetapi Allah telah melaksanakan ketetapan-Nya, dan Maha Benar terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya besok aku akan berangkat, maka berangkatlah bersamaku, dan jangan ikut bersamaku seorangpun yang terlibat dalam pembunuhan Utsman, sekecil apapun itu, dan hendaklah orang-orang bodoh tersebut membebaskanku dari diri mereka."

Dan berangkatlah Ali bersama para shahabat dan pasukannya, dan meletakkan peralatan dan perlengkapan mereka di dekat Bashrah. Pasukan Ali beristirahat di sebuah tempat yang bernama Az-Zawiyah. Sementara pasukan Aisyah beristirahat di sebuah tempat yang bernama Al-Furdhah. Mereka saling mendekati hingga terlihat dari istana Ubaidillah bin Ziyad pada hari kamis pertengahan Jumadits Tsaniyah tahun 36 H.

Ali mengutus seseorang untuk menemui Thalhah dan Zubair, dan berkata, "Jika kalian tetap pada pendapat kalian sebagaimana saat kalian ditinggalkan oleh Qa'qa' bin Amru maka tunggulah hingga kami sampai dan kita bicarakan masalah ini." Mereka menjawab pesannya dan berkata, "Kami tetap pada pendapat kami sebagaimana saat kami ditinggalkan oleh Qa'qa' bin Amru yaitu untuk berdamai." Maka tenanglah hati dan jiwa kedua pasukan, masing-masing berkumpul dengan pasukannya. Pada sore harinya Ali mengutus Abdullah bin Abbas kepada mereka, dan mereka pun mengutus Muhammad bin Thalhah As-Sajjad. Dan mereka melewati malam itu dengan tenang.

Namun bagi pembunuh Utsman, malam itu adalah malam yang sangat buruk bagi mereka. Maka berkumpullah tokoh-tokoh mereka seperti Al-Asytar An-Nakha'i, Syuraih bin Aufa, dan Abdullah bin Saba' -yang dikenal dengan nama Ibnu As-*Sauda'*-, Salim bin Tsa'labah, Ilba' bin Al-Haitsam, dan yang lainnya dengan dua ribu lima ratus pasukan, tidak ada seorangpun shahabat di antara mereka, dan segala puji bagi Allah untuk itu. Mereka berkata,

"Bagaimana pendapat kalian? Demi Allah ini adalah Ali, orang yang paling memahami Kitabullah dan orang yang paling dekat untuk menuntut para pembunuh Utsman, dan ia lebih kuasa untuk melakukan itu. Ia telah mengatakan seperti yang kalian dengar sendiri. Besok ia akan mengumpulkan manusia untuk meringkus kalian. Sesungguhnya

yang mereka inginkan adalah kalian semua. Lalu apa yang kalian lakukan sedangkan jumlah kalian sedikit dibanding jumlah mereka yang sangat banyak!?"

Mereka berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat mereka, hingga kemudian Ibnu As-*Sauda'* -semoga Allah memburukkan dan menghinakannya- berkata, "Wahai kaum, tidak ada kemenangan bagi kalian kecuali dengan cara berbaur dengan orang-orang. Jika besok mereka bertemu maka nyalakanlah api peperangan di antara mereka. Jangan biarkan mereka berdamai. Orang-orang yang bersama kamu tidak akan punya pilihan lain kecuali mempertahankan diri. Dan itu akan menyibukkan Ali, Thalhah, dan Zubair serta orang-orang yang sependapat dengan mereka dari hal yang kalian takutkan." Merekapun sepakat dengan ide tersebut lalu membubarkan diri sementara orang-orang tidak mengetahui tentang ide busuk ini

Para pemberontak yang terdiri dari para pembunuh Utsman telah bersekongkol dan sepakat untuk menyulut peperangan dengan licik. Mereka bangun sebelum terbit fajar, jumlah mereka sekitar dua ribu orang. Masing-masing kelompok bergabung bersama pasukannya lalu menyerang mereka dengan pedang. Setiap golongan bergegas menuju kaumnya untuk melindungi mereka. Orang-orang bangun dari tidurnya dan langsung mengambil senjata. Mereka berkata, "Penduduk Kufah menyerbu kita pada malam hari, mereka mengkhianati kita!" Mereka mengira bahwa para penyerang itu berasal dari pasukan Ali. Sampailah keributan itu kepada Ali dan ia berkata, "Ada apa gerangan dengan mereka?" Mereka menjawab, "Penduduk Bashrah menyerbu kita pada malam hari, mereka mengkhianati kita!!!" Maka kedua belah pihak mengambil senjata masing-masing, mengenakan baju perang dan mengendarai kuda-kuda. Tidak ada seorang pun yang menyadari konspirasi yang sedang terjadi!! Peperangan pun tidak dapat dielakkan, pasukan kuda saling berhadapan, para pejuang saling menyerang, api pertempuran semakin memuncak. Kedua pasukan saling berhadapan, pasukan Ali berjumlah dua puluh ribu personil dan Aisyah dikelilingi oleh lebih dari tiga puluh ribu orang. Sementara *As-Saba'iyah* -pengikut Ibnu Saba' -semoga Allah memburukkannya- tidak henti-hentinya mengobarkan api peperangan. Lalu seorang penyeru yang ditugaskan Ali terus berseru, "Hentikan! Hentikan!" Namun tidak ada lagi yang mendengarnya.

Kemudian datanglah Ka'ab bin Sur -hakim dari Bashrah- dan berkata, "Wahai ummul mukminin, temuilah orang-orang, barangkali Allah

mendamaikan mereka melalui dirimu!" Aisyah duduk di dalam sekedupnya di atas untanya, dan kemudian ditutupi dengan tameng. Lalu ia maju dan berhenti di mana ia bisa dengan leluasa melihat pertempuran.

Demikianlah para pembunuh Utsman berhasil menyulut peperangan antara Ali dengan dua saudaranya Thalhah dan Zubair. Pasukan unta –pasukan Thalhah, Zubair dan Aisyah- menyangka bahwa Ali telah mengkhianati mereka. Sementara Ali mengira bahwa saudara-saudaranya telah mengkhianatinya. Mereka semua lebih bertakwa kepada Allah dan tidak mungkin melakukan itu semua di masa jahiliyah, maka bagaimana mungkin mereka melakukannya di saat mereka telah mencapai kedudukan yang tertinggi dari akhlak Al-Qur`an?!

Di sana Ammar berhadapan dengan Zubair, Ammar menyerangnya dengan tombak, namun Zubair tidak melawannya karena ia ingat apa yang dikatakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ammar, *"Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim"* dan Zubair telah menyadari bahwa peperangannya saat itu tidak benar, maka ia pun meninggalkan medan perang dan kembali pulang. Lalu ia beristirahat di sebuah lembah yang bernama Wadi As-Siba', dan ia diikuti oleh seorang laki-laki yang bernama Amru bin Jurmuz. Ia menyergapnya ketika ia sedang tidur, dan membunuhnya dengan licik, semoga Allah memburukkan perbuatannya.

Adapun Thalhah bin Ubaidillah, dalam pertempuran tersebut ia terkena oleh sebuah panah yang tidak diketahui siapa yang melepaskannya, dan berhasil membunuhnya.

Ummul mukminin Aisyah maju ke depan di atas sekedupnya. la memberi Mushaf kepada Ka'ab bin Sur dan berkata,"Ajaklah mereka kepada Kitabullah!" ketika Ka'ab bin Sur pun maju ke depan dengan membawa Mushaf dan mengajak mereka kepadanya, ia disambut oleh bagian depan pasukan Kufah. Pada saat yang bersamaan Abdullah bin Saba' dan para pengikutnya berada di depan pasukan membunuh siapa saja dari pasukan Bashrah -pasukan unta- yang dapat mereka bunuh. Mereka tidak membiarkan seorang pun. Ketika mereka melihat Ka'ab bin Sur mengangkat mushaf mereka menghujaninya dengan anak panah hingga tewas!! Kemudian anak panah mulai menghujani sekedup ummul mukminin Aisyah, dan ia berteriak, "Allah! Allah! Wahai anak-anakku, ingatlah Hari Hisab!" la mengangkat tangannya dan melaknat para pembunuh Utsman. Orang-orang pun bergemuruh bersamanya

dalam doa, hingga gemuruh tersebut sampai ke telinga Ali, ia berkata, "Suara apa itu?" Mereka berkata, "Ummul mukminin melaknat para pembunuh Utsman dan pendukungnya!" Ali berkata, "Ya Allah laknatlah para pembunuh Utsman!!" Mereka terus menghujani sekedup Aisyah dengan anak panah sehingga bentuk sekedup itu tak ubahnya seperti seekor landak (yakni anak panah yang menancap padanya seperti duri-duri pada tubuh landak, -pent.) Aisyah terus memotivasi pasukannya untuk mempertahankan diri dan menghentikan serangan mereka. Mereka terus mendesak hingga medan pertempuran sampai ke tempat Ali bin Abi Thalib. Peperangan terus berlanjut, kadang kala pasukan Bashrah di atas angin dan terkadang pasukan Kufah berada di atas angin. Banyak sekali yang gugur dari kedua pasukan.

Perang semakin panas, dan empat puluh orang telah terbunuh dalam mempertahankan unta yang ditunggangi Aisyah. Sang khalifah yang berduka menyadari bahwa perang akan terus berlangsung, dan ummul mukminin akan tetap menjadi sasaran tembak para pemanah yang dengki selama untanya masih tegak berdiri dengan dilindungi oleh pasukannya yang bertempur di sekelilingnya. Maka ia berteriak, "Tebaslah unta itu, sungguh jika ia telah jatuh maka mereka akan tercerai berai." Dan seseorang berhasil menebasnya dan menjatuhkannya. Ketika jatuh, unta tersebut mengeluarkan suara kesakitan yang melengking tinggi, dan pasukan yang berada di sekelilingnya dapat dikalahkan. Lalu sekedup Aisyah dibawa, dan bentuknya telah seperti landak karena dipenuhi anak panah!

Salah seorang penyeru ditugaskan Ali untuk mengumumkan, "Jangan kejar orang yang melarikan diri, jangan dibantai orang yang terluka dan jangan masuk ke dalam rumah-rumah."

Kemudian Ali memerintahkan beberapa orang agar membawa sekedup ummul mukminin tersebut keluar dari tumpukan korban-korban yang bergelimpangan. Ali juga memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar dan Ammar supaya mendirikan kemah untuk Aisyah. Lalu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib datang menemui Aisyah seraya mengucapkan salam dan berkata, "Bagaimana kabarmu wahai ibu?", Aisyah menjawab, "Baik", Ali berkata, "Semoga Allah mengampunimu." Pada malam harinya Aisyah memasuki kota Bashrah, dan mereka yang terluka pun mengendap di antara korban yang bergelimpangan dan memasuki Bashrah. Ali menshalatkan korban yang terbunuh dari kedua pasukan, mereka semua dimakamkan di sebuah kuburan yang besar. Dengan du-

ka yang mendalam setelah berakhirnya hari yang menyedihkan tersebut, ia berkata, "Demi Allah aku berharap seandainya aku telah meninggal dua puluh tahun sebelum ini!!", dan Aisyah pun mengucapkan hal yang sama.

5. Kebersihan Thalhah dari darah Utsman, Kisah syahidnya, dan Sikap Ali terhadapnya

Setelah berbagai sikap mulia yang ditunjukkan Thalhah terhadap saudaranya khalifah yang penyabar Utsman, yang terlihat ketika ia mencela kaum pemberontak dari Bashrah yang datang untuk membai'atnya -dengan kebohongan- dan mengusir mereka, dan ia mengatakan dengan terang-terangan kepada mereka bahwasanya mereka terlaknat melalui lisan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga dukungannya untuk Utsman pada saat pengepungannya, lalu kedatangannya untuk mengadukan keprihatinannya atas apa yang sedang terjadi, dan perintahnya kepada anaknya sang mujahid dan ahli ibadah Muhammad bin Thalhah As-Sajjad untuk ikut melindungi Utsman, dan doanya yang mengutuk para pembunuh ketika mereka benar-benar melaksanakan perbuatan keji mereka; kami mengatakan, setelah semua ini ketika Thalhah menyaksikan Utsman terkapar syahid dan darahnya mengaliri mushaf yang dibacanya, ia merasa sangat terpukul. Pikirannya menjadi kosong, dan ia mencela dirinya sendiri karena tidak turun langsung melindungi Utsman, dan menebusnya dengan darahnya, menggunakan dirinya sebagai tameng sebagaimana yang dilakukannya terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Uhud. Thalhah merasa bahwa ia telah menyia-nyiakan Utsman, ia menyesali hal itu dan berharap jika saja ia bisa mengorbankan dirinya pada tragedi yang menyedihkan tersebut hingga ia tidak akan disalahkan oleh hatinya sendiri. Ia adalah seorang pemberani yang tak pernah ragu mencampakkan dirinya ke dalam medan tempur, ia tak pernah takut menghadapi kematian, dan tak gentar terhadap banyaknya tusukan yang menghunjam di tubuhnya.

Karena itulah ketika acara pembai'atan untuk Ali telah selesai, ia segera bergerak bersama Zubair dan Aisyah serta orang-orang yang mengikuti mereka untuk menuntut balas atas darah Utsman dan membunuh para pembunuhnya. Ia tidak peduli lagi akan penderitaan, tak gentar terhadap kematian, walaupun itu semua harus mengorbankan darah dan mempertaruhkan nyawanya sekalipun.

Muhammad bin Sa'ad menuturkan dalam kitab *Thabaqat*nya, "Aku telah diberitahu oleh orang yang mendengar Ismail bin Abu Khalid me-

ngabarkan dari Hakim bin Jabir Al-Ahmasi bahwa ia berkata, "Thalhah bin Ubaidillah berkata pada perang Jamal, "Sesungguhnya kami telah bersikap lalai dalam urusan Utsman, maka hari ini tidak ada yang lebih baik selain mempertaruhkan darah kami untuknya. Ya Allah, hukumlah diriku untuk Utsman pada hari ini hingga engkau ridha."

Sanad ini lemah, dan terlihat adanya kebodohan dari Syaikh Ibnu Sa'ad.

Al-Hakim dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Musa bin Uqbah, ia berkata, "Aku telah mendengar Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi berkata, "Ketika Thalhah, Zubair, dan Aisyah keluar untuk menuntut darah Utsman *Radhiyallahu Anhum*, di Dzatu Irqin mereka melihat siapa saja yang ada bersama mereka. Mereka mendapati Urwah bin Zubair dan Abu Bakar bin Abdurrahman Al-Harits bin Hisyam terlalu lemah, maka mereka pun memulangkan mereka berdua. Ia berkata, "Aku melihat Thalhah, tempat yang paling disukainya adalah tempat yang sepi, dan saat itu ia membiarkan jenggotnya di atas dadanya, maka aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, Aku telah melihatmu sebelumnya dan mengetahui bahwa tempat yang paling engkau senangi adalah yang sepi. Saat ini engkau membiarkan jenggotmu di atas dadamu, jika engkau tidak menyukai hal ini maka tinggalkanlah, tidak ada yang memaksamu melakukannya!" ia berkata, "Wahai Alqamah bin Waqqash janganlah menyalahkanku. Dulu kami adalah satu kesatuan dengan yang selain kami (yaitu Ali), dan saat ini kami telah menjadi dua gunung dari besi, yang satu menyerang yang lain. Namun dalam perkara Utsman tidak ada lagi yang dapat aku lakukan untuk menebusnya selain mempertaruhkan darahku untuk menuntut balas atas darahnya." Aku berkata, "Kenapa engkau membawa Muhammad bin Thalhah sementara engkau memiliki putra-putra yang masih kecil?! Tinggalkan dia, jika terjadi sesuatu ia akan mengurus peninggalanmu." Ia berkata, "Dia lebih mengetahuinya, aku tidak ingin mengusir seseorang yang mempunyai keinginan untuk melakukan ini." Ia berkata, "Maka aku berbicara dengan Muhammad bin Thalhah di belakangnya, dan ia berkata, "Aku tidak ingin bertanya kepada orang-orang tentang ayahku!"

Adz-Dzahabi berkata, *"Sanadnya baik."*

Aku katakan, riwayat ini dan juga yang sebelumnya dapat dijelaskan dengan apa yang telah kami terangkan tentang sikap Thalhah dan harapannya untuk menjadikan diri dan nyawanya sebagai tebusan bagi Amirul Mukminin Utsman. Namun ketika ia menyaksikannya terbunuh

dengan bermandikan darahnya yang suci, ia menyalahkan dirinya dengan sangat, dan berharap menghunus pedangnya dan memukulkannya ke leher para pembunuh Utsman tersebut. Namun apa yang bisa dilakukan jika Amirul Mukminin wajib ditaati dan ia telah memerintahkan mereka untuk tidak menumpahkan setetes darahpun karena dirinya?!

Adapun ucapan Adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'*, "Sebelumnya Thalhah bersikap tidak peduli ikut bersekongkol terhadap Utsman, ia melakukannya dengan ijtihad. Namun sikapnya berubah ketika ia menyaksikan terbunuhnya Utsman. Ia menyesal karena meninggalkannya dan tidak melindunginya, *Radhiyallahu Anhuma!!*"

Ini adalah sebuah kelalaian dan kesalahan, kata-kata yang tertolak tanpa sedikitpun keraguan. Dan semoga Allah mengampuni Adz-Dzahabi karena ini. Orang akan mengira bahwa seorang imam yang kritis merekayasa riwayat bohong seperti itu, yang menuduh shahabat melakukan persekongkolan terhadap Utsman, ini sama sekali tidak masuk akal dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang shahabat apalagi tokoh besar seperti Thalhah dan Zubair. Apa yang telah kami sampaikan sebelumnya merupakan bukti yang nyata tentang kebersihan Thalhah, Zubair, Ali, Aisyah, dan yang lainnya dari darah Utsman yang syahid, atau bersekongkol terhadapnya, maupun bersikap tidak peduli. Cukuplah sebagai bukti bagimu bahwa Thalhah telah mengutus putranya untuk masuk ke dalam kobaran api fitnah demi membela Utsman. Apakah Thalhah akan melibatkan buah hatinya, kemudian ia bersekongkol menyerang Utsman sehingga bisa menyebabkan kematiannya dan kematian putranya, apakah ini masuk akal?!"

Ath-Thabari menuturkan sebuah riwayat yang menyebutkan Ali menuduh Thalhah dan Zubair terlibat dalam pembunuhan Utsman, dan itu merupakan riwayat yang sangat lemah melalui Al-Waqidi. Riwayat tersebut terbantahkan oleh kisah yang telah kami sebutkan dan juga tertolak oleh berbagai pembicaraan yang terjadi antara Ali dan kedua saudaranya Thalhah dan Zubair tentang para pembunuh tersebut. Juga sikap Ali selama perang Jamal dan kesedihannya ketika melihat Thalhah terkapar di medan perang, serta tangisannya untuknya, dan kebaikan yang ditunjukkannya kepada anak-anak Thalhah, sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Diriwayatkan dari Abu Farwah, bahwasanya Ali bin Abu Thalib berkata, "Aku telah diperangi oleh lima orang: orang yang paling ditaati oleh manusia: Aisyah, orang yang paling berani: Zubair, orang yang paling

pandai membuat makar: Thalhah, dan ia tidak pernah menjadi korban dalam sebuah makar sekali pun, orang yang paling pemurah: Ya'la bin Munayah, dan orang yang paling baik ibadahnya: Muhammad bin Thalhah, dia adalah orang yang terpuji sebelum kemudian tergelincir oleh ayahnya. Ya'la memberi satu orang sebanyak tiga puluh dinar, senjata, dan kuda untuk memerangiku."

Ini adalah riwayat yang bathil dan lemah, jika di dalam sanadnya terdapat Ishaq maka ia adalah orang yang ditinggalkan riwayatnya, dan jika yang dimaksud saudaranya maka ia adalah orang yang tidak dikenal.

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam *Al-Isti'ab* tanpa sanad, dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari jalur Hasan bin Husain Al-Arani, dari Rifa'ah bin Iyas Adh-Dhabbi dari ayahnya dari kakeknya berkata, "Pada perang Jamal kami bersama Ali, lalu ia mengirim pesan kepada Thalhah bin Ubaidillah untuk menemuinya, Thalhah pun mendatanginya. Maka Ali berkata, "Demi Allah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Siapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya, ya Allah pimpinlah orang yang menjadikannya sebagai pemimpin, dan musuhilah orang yang memusuhinya.?" Ia berkata, "Ya, aku telah mendengarnya." Ali berkata, "Lalu kenapa engkau memerangiku?" ia menjawab, "Aku tidak ingat hadits tersebut." Ia berkata, "Dan Thalhah pun pergi."

Ini adalah riwayat yang bathil dan lemah. Adz-Dzahabi berkata, "Hasan Al-Arani bukan seorang yang terpercaya."

Ibnu Katsir menyebutkan dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* sebuah riwayat yang panjang, diantaranya, "Ali meminta untuk berbicara dengan Thalhah dan Zubair, mereka pun bertemu hingga leher-leher kuda mereka bersentuhan. Ali berkata, "Wahai Thalhah, engkau datang dengan membawa istri[195] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berperang, dan engkau menyembunyikan istrimu di rumah?! Bukankah engkau telah membai'atku?! Ia berkata, "Aku telah membai'atmu dengan pedang di leherku."

Ibnu Katsir melemahkan riwayat tersebut dan berkata, "Riwayat ini tidak termasuk yang dihapal oleh sebagian besar perawi hadits."

Kami mengatakan, Di dalam matan riwayat ini terdapat banyak keanehan, di antaranya yang menyatakan bahwa Thalhah datang mem-

---

195 Maksudnya adalah ummul mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha.*

bawa Aisyah, sementara Aisyah tidak dipaksa oleh siapapun untuk keluar. Juga ucapan Thalhah, "Aku telah membai'atmu dengan pedang di leherku", dan yang benar adalah bahwa ia telah membai'at Ali bersama Muhajirin dan Anshar dengan kemauannya sendiri.

6. Siapa yang membunuh Thalhah dalam perang

Banyak silang pendapat dalam hal ini. Ada yang meriwayatkan bahwa Marwan bin Al-Hakam melemparnya dengan panah dan membunuhnya, dan juga ada riwayat yang mengatakan bahwa ia terkena panah yang tidak diketahui dari mana asalnya dan membunuhnya, dan inilah yang benar walaupun riwayat pertama lebih masyhur.

Riwayat yang menyebutkan bahwa pembunuhnya adalah Marwan antara lain:

Yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Nafi', ia berkata, "Marwan bersama Thalhah dengan kudanya, lalu ia melihat sebuah ruang pada baju besi Thalhah, maka ia memanahnya dan berhasil membunuhnya."

Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Qais bin Abu Hazim berkata, "Pada perang Jamal, Marwan bin Hakam membidik Thalhah pada lututnya, maka darahpun mengalir dengan deras, jika mereka menahannya ia akan tertahan, dan jika mereka melepasnya ia akan kembali mengalir."

Dari Auf Al-A'rabi, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwasanya Marwan melempar Thalhah dengan panahnya pada perang Jamal saat ia sedang berada di samping Aisyah dan mengenai kakinya, lalu ia berkata, "Demi Allah aku tidak akan memburu pembunuh Utsman lagi setelahmu." Thalhah berkata kepada pembantunya, "Carikanlah tempat untukku." Ia berkata, "Aku tidak kuasa." Thalhah berkata, "Demi Allah ini adalah panah yang dikirim oleh Allah, ya Allah hukumlah diriku untuk Utsman hingga engkau ridha", kemudian ia diletakkan di atas sebuah batu dan ia pun wafat."

Al-Fasawi meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, "Bahwasanya Marwan melihat Thalhah di atas kudanya, maka ia berkata, "Inilah yang telah membantu pembunuhan Utsman" lalu ia memanahnya tepat di lututnya. Darah masih terus mengalir hingga ia wafat."

Dalam riwayat Ath-Thabari dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata, "Aku melihat Marwan bin Al-Hakam ketika ia memanah Thalhah pada hari itu dan mengenai tepat di lututnya. Darah masih terus mengalir hingga ia wafat."

Khalifah bin Khayyath meriwayatkan dalam kitab *Tarikh*nya dari Al-Jarud bin Sabrah, ia berkata, "Marwan melihat Thalhah bin Ubaidillah pada perang Jamal dan berkata, "Aku tidak akan menuntut balas lagi setelah hari ini." Lalu ia memanahnya dan membunuhnya."

Dan dalam riwayat lain dari Khalifah, "Marwan melempar Thalhah bin Ubaidillah dengan panah, lalu ia menoleh kepada Aban bin Utsman dan berkata, "Kami telah membebaskanmu dari sebagian pembunuh ayahmu."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, "Bahwasanya Marwan membidik Thalhah dengan panah pada saat orang-orang sedang sibuk dengan pertempuran. Ia mengenainya dan membunuhnya."

Ibnu Abdil Barr telah menuturkan riwayat yang sangat panjang tentang kisah Marwan yang membunuh Thalhah dengan panahnya, ia berkata, "Para ulama terpercaya tidak berselisih pendapat bahwa Marwan yang telah membunuh Thalhah pada hari itu, dan saat itu ia berada dalam barisannya."

Beginilah yang dikatakannya, dan akan kami sampaikan bantahan terhadapnya.

Ibnu Hajar menuturkan beberapa riwayat dalam kitab *Al-Ishabah*, dan ia menshahihkan sebagiannya.

Kami mengatakan, Nafi' dan Al-Jarud tidak menyaksikan peristiwa tersebut, begitu juga Ibnu Sirin, pada perang Jamal ia masih berusia tiga tahun. Sementara riwayat Auf Al-A'rabi juga lemah karena ia mengatakan "Telah sampai kepadaku".

Sekarang tinggallah riwayat dari Qais bin Abu Hazim yang dishahihkan oleh Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar serta yang lainnya.

Di dalam sebuah riwayat ia berkata, "Bahwasanya Marwan melihat Thalhah maka ia memanahnya", dalam riwayat lain ia berkata "Aku melihat Marwan saat ia memanah Thalhah", ini adalah kerancuan dalam periwayatan. Qais tidak menyaksikan perang Jamal hingga ia bisa berkata, "Aku melihat", dan tidak ada seorang sejarawan pun yang menyebutkan bahwa ia ikut dalam perang tersebut dengan salah satu pasukan. Namun ia ada bersama Ali bin Abi Thalib pada perang Nahrawan saat ia memerangi khawarij.

Dan kalaupun kita menerima keshahihan riwayat tersebut, maka sesunggunya isi matannya dan isi matan riwayat-riwayat lainnya terdapat kemungkaran dan keanehan yang sangat fatal.

Anda bisa melihat bahwa terkadang Marwan mengatakan, "Inilah yang telah membantu pembunuhan Utsman", dan terkadang ia berkata, "Aku tidak akan menuntut dendamku setelah hari ini", dan pada kesempatan lain ia berkata, "Aku tidak akan memburu pembunuh Utsman setelahmu selamanya", lalu ia mengatakan kepada Aban bin Utsman, "Kami telah membebaskanmu dari sebagian pembunuh ayahmu."

Sesungguhnya pembenaran riwayat-riwayat seperti ini berarti menegaskan tuduhan terhadap Thalhah bahwa ia telah membantu dalam pembunuhan Utsman, dan bahkan dialah yang telah membunuhnya! Saya heran dengan Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar bagaimana mereka bisa menyatakan shahih riwayat ini sementara isi matannya mengandung kemungkaran yang begitu nyata, karena dengan menyatakan shahih riwayat-riwayat tersebut berarti mereka telah menguatkan isinya yang menyatakan bahwa Thalhah termasuk di antara pembunuh Utsman, dan tidak mungkin kedua imam yang kritis ini melakukan itu!

Selanjutnya, bagaimana mungkin Marwan menuduh Thalhah membunuh Utsman atau berkonspirasi melawannya sementara ia telah mengetahui sikapnya dengan baik dalam hal itu. Dan belum lama sebelumnya ia juga bahu membahu bersama putranya Muhammad As-Sajjad melindungi Utsman di rumahnya!!

Dan juga perlu diperhatikan bahwa Thalhah keluar bersama Zubair dan Aisyah dalam pasukan menuju Bashrah untuk mendapatkan bantuan dari penduduknya guna memerangi para pembunuh Utsman, maka bagaimana bisa Thalhah dituduh melakukan konspirasi untuk membunuh Utsman. Ia telah bergegas untuk menuntut balas atas darahnya, maka bagaimana mungkin ia menuntut qishash kepada orang lain kalau dirinya terlibat?! Dan Marwan sendiri berada dalam pasukannya dan mengetahui dengan baik kejujurannya dalam usahanya tersebut.

Lalu ketika pertempuran tengah berkecamuk dan orang-orang saling melemparkan panah, siapa yang bisa menelusuri panah-panah tersebut untuk mengetahui ke tubuh siapa ia berlabuh? Dan dendam apa yang bisa membuat Marwan membunuh Thalhah sementara ia ada dalam pasukan yang sama dengannya, dan mereka sama-sama keluar untuk menuntut balas atas darah Amirul Mukminin.

Dalam salah satu riwayat juga disebutkan bahwa Thalhah berada di atas kuda dan Marwan berada di sisi kiri pasukan. Bagaimana mungkin ia bisa mendapatkan kesempatan untuk membidik Thalhah yang ber-

ada di samping Aisyah. Hal seperti ini tidak mungkin bisa dilakukan dalam perang kecuali oleh orang yang berada di luar pertempuran dan membidik sasarannya dengan seksama, sebagaimana yang dilakukan oleh Wahsyi ketika ia membunuh Hamzah paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Semua ini membuktikan lemahnya riwayat dan kabar yang menyatakan bahwa Marwan yang telah membunuh Thalhah.

Dan dengan menuduh Marwan maka berarti sekaligus membebaskan para pemberontak yang telah membunuh Utsman dari darah Thalhah dan para syuhada lainnya.

Karena itulah Al-Imam Al-Muhaqqiq Abu Bakar bin Al-Arabi berkata dalam kitabnya *Al-Awashim min Al-Qawasim,* "Dan telah diriwayatkan bahwasanya ketika Marwan melihat Thalhah dalam pertempuran, ia berkata, "Aku tidak akan menuntut balas setelah ini", lalu ia memanahnya dan membunuhnya. Dan tidak ada yang mengetahui kebenaran ini selain Allah. Dan tidak ada kepastian dalam riwayatnya?!"

Dan Ka'ab bin Sur telah keluar dengan membawa mushaf Al-Qur`an di tangannya dan mengajak orang-orang untuk tidak menumpahkan darah mereka, namun ia terkena oleh sebuah panah yang tak diketahui asalnya, dan mungkin Thalhah juga demikian."

Sementara Khalifah bin Khayyath yang menuturkan sebagian dari riwayat-riwayat ini memulai pembicaraannya tentang perang Jamal dengan berkata, "Perang Jamal terjadi di Bashrah di sebuah sudut di wilayah Bashrah pada hari Jumat tanggal sepuluh Jumadits Tsaniyah tahun tiga puluh enam. Di sanalah Thalhah terbunuh dalam pertempuran, ia terkena oleh panah yang tidak diketahui asalnya dan membunuhnya."

Al-Imam Ibnu Katsir pun condong ke pendapat ini. Ia berkata, "Adapun Thalhah, dalam pertempuran itu ia terkena oleh panah yang tidak diketahui asalnya. Ada yang mengatakan, Marwan bin Al-Hakam yang telah memanahnya, dan Allah lebih mengetahui."

Dalam bagian lain ia berkata, "Ketika ia berada dalam perang Jamal, ia terkena oleh sebuah panah yang tak diketahui asalnya dan mengenai lututnya, dan dikatakan, mengenai lehernya, dan yang pertama lebih masyhur. Dikatakan, "Sesungguhnya yang telah memanahnya adalah Marwan bin Al-Hakam," dan telah dikatakan juga, bahwa sesungguhnya yang memanahnya adalah orang lain, dan menurutku ini lebih dekat kepada kebenaran, walaupun riwayat yang pertama lebih masyhur."

Dan ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Muhammad Al-Anshari, dari ayahnya berkata, "Pada perang Jamal seorang laki-laki datang dan berkata, "Izinkanlah pembunuh Thalhah untuk masuk." Ia berkata, "Maka aku mendengar Ali berkata, "Sampaikanlah kepadanya kabar gembira berupa neraka."

Riwayat ini sangat jelas menyatakan bahwa ia bukanlah Marwan. Orang seperti Marwan tidak mungkin tidak dikenal, dan ia telah dikenal oleh semua orang. Jika ia adalah Marwan, maka tidak akan dikatakan "Seorang laki-laki", namun pasti akan disebutkan namanya! Dan kemudian tidak seorangpun yang mengatakan bahwa Marwan pernah menemui Ali pada hari terjadinya perang Jamal, ataupun sebelum dan sesudahnya.

Maka seolah laki-laki itu berada di dalam pasukan Ali, dan dia menyangka bahwa dengan membunuh Thalhah ia telah mendekatkan dirinya kepada Ali, maka ia pun menemuinya untuk memberitahunya, namun Ali justru membentaknya dengan kata-kata yang mengagetkan tersebut.

Dan ini menguatkan apa yang telah kami tegaskan.

7. Kesedihan Ali atas Thalhah dan putranya Muhammad, serta Penghormatannya kepada anak-anak Thalhah

Setelah perang usai, Ali berjalan mengitari para korban yang tergeletak di medan tempur. Ia mendoakan rahmat Allah bagi orang-orang shalih yang dikenalnya, dia juga menshalatkan korban dari kedua be-lah pihak, dan ia berharap telah wafat dua puluh tahun sebelum hari itu hingga tidak perlu menyaksikan tumpahnya darah kaum muslimin.

Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Bakrah, bahwasanya Ali *Radhiyallahu Anhu* ketika melihat korban yang tewas dan kepala-kepala yang terpisah pada perang Jamal berkata, "Wahai Hasan, kebaikan apa yang diharapkan setelah ini?! Ia berkata, "Aku telah melarangmu dari hal ini sebelum engkau memasukinya."

Amirul Mukminin Ali sangat terpukul ketika melihat Thalhah dan putranya Muhammad As-Sajjad tewas, dan itu sangat berat baginya. Ia hanya bisa mengadukan kedukaannya kepada Allah, tangis tak hentihentinya mengalir dari kedua matanya, lalu ia memberikan kabar gembira berupa neraka kepada pembunuh Thalhah.

Ibnu Asakir dan yang lainnya meriwayatkan dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi berkata, "Ali melihat Thalhah bin Ubaidillah tergeletak di salah

satu lembah, maka ia turun dan mengusap debu dari wajahnya, lalu ia berkata, "Sungguh berat bagiku wahai Abu Muhammad melihatmu tergeletak di lembah ini dan di bawah bintang-bintang langit!" Kemudian ia berkata, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kepedihan dan kesedihan yang berkecamuk di dalam jiwaku."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Al-Hakim, dan Ibnu Asakir, dari Thalhah bin Musharrif, bahwasanya Ali sampai di tempat Thalhah setelah ia terbunuh, maka ia turun dari tunggangannya dan mendudukkannya. Ia mengusap debu dari wajah dan jenggotnya, dengan mendoakan rahmat Allah untuknya, dan ia berkata, "Andai saja aku telah meninggal dua puluh tahun sebelum terjadinya hari ini."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ath-Thabari dalam tafsirnya, dan juga Al-Hakim dan ia menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Abu Habibah pembantu Thalhah berkata, "Aku masuk menemui Ali bersama Imran bin Thalhah setelah selesai dari perang Jamal, ia berkata, "Maka Ali menyambutnya dan mendekatkannya kepadanya, seraya berkata, "Sungguh aku berharap Allah menjadikanku dan ayahmu ke dalam golongan orang-orang yang dikatakan Allah, *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan"*[196] Lalu ia berkata, "Wahai putra saudaraku, bagaimanakah kabar fulanah, dan bagaimana fulanah?" Ia menanyakan tentang ibu-ibu dari anak-anak ayahnya. Kemudian ia berkata, "Kami tidak mengambil tanah kalian pada tahun ini melainkan karena takut orang-orang akan merampasnya. Wahai fulan, pergilah dengannya menemui Ibnu Qarzhah, suruh dia untuk menyerahkan penghasilan tanahnya selama tahun-tahun belakangan ini, dan agar ia mengembalikan tanahnya." Ia berkata, maka berbicaralah dua orang yang duduk di salah satu sudut, salah satunya adalah Al-Harits bin Al-A'war, "Allah jauh lebih adil dari itu, kalian membunuhnya kemarin dan tiba-tiba kemudian menjadi saudara dan duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan di surga?! Maka Ali berkata, "Pergilah kalian ke bumi Allah yang paling jauh dan paling liar, siapa lagi yang dimaksud kalau bukan aku dan Thalhah?! Wahai putra saudaraku, jika engkau membutuhkan sesuatu datanglah kepada kami."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang yang satunya lagi adalah Ibnu Al-Kawwa', Ali mendekatinya dan memukulnya dan berkata, "Apakah engkau dan teman-temanmu mengingkari ini?!"

---

196 QS. Al-Hijr [15]: 47.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Hamidah Ali bin Abdullah Ath-Tha'ini berkata, "Ketika Ali sampai di Kufah, ia mengirim pesan kepada dua putra Thalhah dan berkata, "Wahai dua putra saudaraku, kembalilah ke tanah kalian dan ambillah kembali, sesungguhnya aku telah menyitanya agar orang-orang tidak merampasnya, sungguh aku berharap Allah menjadikanku dan ayahmu ke dalam golongan orang-orang yang dikatakan Allah, *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan"*[197] Maka Al-Harits bin Al-A'war Al-Hamdani berkata, "Allah jauh lebih adil dari itu." Maka Ali menarik bajunya dan berkata, "Lalu siapa lagi? Semoga engkau celaka." Ali mengucapkannya dua kali."

Beginilah akhlak para shahabat *Radhiyallahu Anhum.* Dan inilah sikap yang ditunjukkan imam besar khalifah yang diberi petunjuk Ali bin Abi Thalib pada saat berkobarnya fitnah tersebut. Ia tidak melanggar akhlak kenabian yang ia dapatkan langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dari wahyu yang terpercaya. Ia tidak ragu untuk menyatakan bahwa pasukan Jamal yang keluar dari barisannya -yang terdiri dari para shahabat dan orang-orang mukmin yang shalih- adalah orang-orang mukmin yang terpilih, dan ahli-ahli ibadah yang bersih, orang-orang yang jujur, tidak ada yang membuat mereka keluar berperang selain keinginan untuk perdamaian dan perbaikan serta memerangi orang-orang yang zhalim. Dalam hal ini mereka adalah orang-orang yang mujtahid, di mana yang salah akan mendapatkan satu pahala dan yang benar mendapatkan dua pahala.

Dan ketika penduduk Kufah bergabung dengannya, ia berdiri di hadapan pasukan yang besar tersebut menyampaikan khutbahnya dan menerangkan kepada mereka bahwa tujuannya adalah perdamaian, dan bahwasanya pasukan Thalhah, Zubair dan ummul mukminin Aisyah adalah saudara-saudara mereka. Ia berkata,

"Aku telah mengajak kalian untuk menghadapi saudara-saudara kita dari penduduk Bashrah. Jika mereka mau kembali maka itulah yang kita inginkan. Jika mereka memaksa maka kita akan menghadapi mereka dengan kelembutan, dan kita biarkan mereka hingga mereka memulai menyerang kita secara zhalim. Kita tidak akan melepaskan satu hal pun yang mengandung kebaikan, melainkan pasti kita dahulukan daripada

197 QS. Al-Hijr [15]: 47.

hal lain yang mengandung kerusakan *insya Allah*, dan tiada kekuatan kecuali hanya milik Allah."

Ketika ia ditanya tentang pasukan Jamal, ia berkata, "Mereka adalah saudara-saudara kami yang berbuat zhalim kepada kami, maka kami perangi mereka, namun mereka telah kembali, dan kami telah menerima mereka."

G. KEPERGIANNYA DAN HARTA WARISANNYA

Thalhah berpulang setelah menorehkan di dalam buku catatan kehidupannya -sejak remajanya hingga detik akhir dari hidupnya- sifat-sifat terbaik, dan mengisinya dengan berbagai perbuatan yang mulia. Baris pertama dari catatan tersebut adalah kedudukannya sebagai salah seorang dari kelompok yang paling pertama masuk Islam. Dengan demikian ia telah menceburkan dirinya ke dalam kobaran permusuhan antara akidah ketuhanan dengan akidah kaum Quraisy yang musyrik, sejak awal sebelum masuknya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke rumah Al-Arqam. Selama itu ia menanggung banyak siksaan dan penderitaan yang tidak akan bisa ditanggung kecuali oleh orang-orang dengan tekad yang kuat. Ia menutup catatan kehidupannya dalam medan perang, dan kalimat terakhir yang mengisi baris terakhir itu adalah kata syahid. Adapun di antara baris pertama dan terakhir, terbentang begitu banyak halaman yang berisi berbagai keutamaan, kelebihan, dan kontribusinya yang terpuji. Itu semua terimplementasikan dalam bentuk jihad di jalan Allah, berdakwah, ibadah, sikap zuhud, kemurahan hati, dan kedermawanan yang penuh keikhlasan.

Thalhah menjalani hidupnya dengan menunggu-nunggu kabar gembira dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia adalah *"Seorang syahid yang berjalan di muka bumi"*, kesyahidan telah menunggunya, dan ia pasti akan mendapatkannya dan ia juga akan didapatkan oleh kesyahidan itu sendiri, sebagai bukti dari kebenaran kata-kata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Thalhah keluar bersama saudara-saudaranya untuk perdamaian, menciptakan perdamaian dan menuntut qishash atas para pembunuh Utsman. Ia terjun dalam perang Jamal, dan ia terkena oleh panah dari seorang yang fasik, dan disanalah akhir dari perjalanannya. Dan ketetapan Allah jualah yang pasti akan berlaku.

1. Kelahirannya

Ishaq bin Yahya bin Thalhah meriwayatkan dari Musa bin Thalhah berkata, "Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash,

dan Thalhah bin Ubaidillah, dilahirkan pada tahun yang sama."

Zubair masuk Islam saat usianya enam belas tahun, Sa'ad masuk Islam saat usianya tujuh belas tahun[198], dan mereka berdua masuk islam bersama Thalhah pada hari-hari pertama dari permulaan dakwah, sehingga usia Thalhah tentunya sama dengan usia mereka. Jadi bisa dikatakan bahwa ia lahir enam belas tahun sebelum Nabi diutus, yaitu sekitar tahun 28 sebelum Hijrah.

2. Wafatnya

Dikatakan oleh Ibnu Sa'ad, Khalifah bin Khayyath dan yang lainnya, *"Thalhah terbunuh pada perang Jamal, pada hari Kamis tanggal sepuluh Jumadits Tsaniyah tahun tiga puluh enam. Dan pada saat terbunuh ia telah berusia enam puluh empat tahun."*

3. Usianya

Banyak riwayat yang menyebutkan tentang usia Thalhah, dan yang terbanyak adalah ia wafat pada usia enam puluh empat tahun. Inilah riwayat yang paling mendekati kebenaran, dan ini sesuai dengan riwayat-riwayat yang menerangkan tentang tahun kelahiran dan wafatnya.

4. Tempat Pemakamannya dan Pemindahannya

Ketika Thalhah wafat, orang-orang menguburkannya di tepi Kalla'.

Kalla' adalah tempat dimana kapal-kapal berlabuh, yaitu tepian sungai-sungai, dan yang dikenal dengan nama dermaga.

Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i meriwayatkan dari Al-Mutsanna bin Sa'id berkata, "Seseorang mendatangi Aisyah binti Thalhah dan berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Thalhah dan ia berkata, "Katakanlah kepada Aisyah agar ia memindahkanku dari tempat ini, sesungguhnya rembesan lumpurnya mengganggu-ku." Maka Aisyah segera berangkat dengan para pembantunya, mereka membuatkan tempat baru untuknya, dan kemudian mengeluarkannya. Ia berkata, "Tidak ada yang berubah darinya selain beberapa helai rambut dari salah satu sisi jenggotnya, atau ia mengatakan, "kepalanya." Dan itu terjadi setelah lebih dari tiga puluh tahun!"

Dalam riwayat lain, "Sebagian keluarganya melihatnya dalam mimpi dan ia berkata, "Bebaskanlah aku dari air ini, sungguh aku telah tengge-

198 Menyebutkan Ali bersama mereka tidak tepat, karena saat Nabi diutus ia baru berusia sepuluh tahun dan wafat saat usianya 63 tahun, jadi ia lebih muda dari yang lain, *Radhiyallahu Anhum.*

lam." Maka mereka menggali kuburannya yang hijau dengan tanaman, mereka mengeringkan airnya dan kemudian mengeluarkannya. Dan ternyata hanya bagian jenggot dan wajahnya yang menghadap tanah yang telah dimakan oleh tanah. Lalu mereka membeli sebagian tanah milik Abu Bakrah dan memakamkannya di sana."

5. Harta warisannya

Allah memberkahi Thalhah dalam hartanya sebagaimana Dia memberkahi untuknya. Allah melapangkan rezekinya, dan membukakan pintu-pintu rahmat untuknya. Harta-harta tercurah kepadanya sehingga mengalir di kedua tangannya, dan Allah memuliakannya dengan jiwa yang pemurah dan lapang, dan dengan tangan yang suka memberi. Ia sering memberi dalam jumlah yang banyak, dan menghibahkan dalam jumlah yang banyak pula. Ia menginfakkan ini dan itu, sehingga keberkahan semakin meliputi hartanya, dan Allah pun meninggalkan harta yang banyak setelahnya. Ia meninggalkan untuk keluarganya harta yang sangat banyak sehingga mereka bisa hidup dalam keadaan kaya dan terhormat. Malaikat telah mencatat di lembaran amalnya begitu banyak kebaikan dan pahala yang amat besar yang tidak diketahui kecuali oleh Allah *Ta'ala* semata.

Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Musa bin Thalhah, "Bahwasanya Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Berapakah harta yang ditinggalkan oleh Abu Muhammad?" ia menjawab, "Dua juta dua ratus ribu dirham, dan dari emas sebanyak dua ratus ribu dinar." Maka Mu'awiyah berkata, "Ia telah hidup dalam keadaan terpuji, dermawan, dan mulia, dan terbunuh sebagai orang yang dirindukan, semoga Allah merahmatinya."

Dan mereka berdua juga meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah berkata, "Nilai harta yang ditinggalkan Thalhah dari properti dan hartanya yang berupa perhiasan sebanyak tiga puluh juta dirham, dan ia meninggalkan uang sebanyak dua juta dua ratus ribu dirham dan dua ratus ribu dinar, dan sisanya adalah 'Urudh[199]."

Ibnu Sa'ad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Su'da binti Auf Al-Murriyyah -istri Thalhah- ia berkata, "Thalhah bin Ubaidillah -semoga Allah merahmatinya- terbunuh dan saat itu di tangan bendaharanya terdapat dua juta dua ratus ribu dirham dan kemudian tanah serta propertinya ditaksir bernilai tiga puluh juta dirham."

---

199 Urudh : bentuk jamak, dan mufradnya adalah 'Ardh, yaitu yang menyelisihi harga dirham dan dinar.

Ibnu Sa'ad menuturkan sebuah riwayat yang mencengangkan dari Amru bin Al-Ash, ia berkata, "Aku diberitahu bahwasanya Thalhah bin Ubaidillah meninggalkan seratus buhar, setiap buhar berisi tiga kwintal emas, dan aku mendengar bahwa buhar adalah kantung dari kulit sapi jantan."

H. DATA-DATA PRIBADI DAN KETURUNANNYA YANG PENUH BERKAH

Thalhah dianugerahi dengan seluruh sisi dari kemuliaan, dimulai dari nikmat yang diberikan Allah kepadanya berupa keturunan yang baik dan terhormat, kemudian Allah membukakan hatinya untuk menerima Islam. Dia adalah salah satu di antara kelompok shahabat yang pertama, dan diikuti dengan berbagai peran dan kontribusinya yang besar sepanjang usia dakwah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan belajar langsung dari beliau, dan mengikuti beliau, serta berjihad di bawah panji beliau. Allah juga memuliakannya dengan rezeki yang melimpah dan kedermawanannya yang tak kenal batas. Allah mengangkat derajatnya di antara para shahabat sehingga ia menjadi salah satu tokoh yang dihormati dan diandalkan, serta menjadi salah satu tokoh yang dianggap layak untuk menjadi khalifah dan menerima estafet kepemimpinan umat. Lalu Allah menyempurnakan nikmat-Nya dengan keluarga dan keturunan yang terhormat dan mulia pula.

Keluarga besar yang bercabang luas ini, di mana Thalhah menjadi titik dan pusat dari segala kehormatan dan kemuliaannya, layak untuk diperhatikan dan pantas untuk dikagumi.

Ia berasal dari Bani Taim yang merupakan salah satu anak kabilah Quraisy yang terhormat dan terkenal. Ibunya adalah seorang shahabiyah, dan ia juga mempunyai paman yang juga seorang shahabat, seorang saudara yang juga shahabat, dan menikahi beberapa orang shahabiyah. Ia adalah ipar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari empat istrinya. Kebanyakan istri-istrinya berasal dari keluarga Quraisy. Ia memiliki banyak anak yang sebagian dari mereka menjadi tokoh dan pemuka di kaum mereka. Beberapa tokoh shahabat juga ada yang menjadi menantunya seperti Hasan, Husain, dan Mush'ab bin Zubair. Keturunannya terus berlanjut melalui putra putrinya, sehingga ia memiliki banyak sekali cucu dan keturunan setelah mereka. Kebanyakan dari mereka mengikuti jejak Thalhah baik dalam hal kepemimpinan, kedudukan, kemuliaan dan kehormatan.

1. Ayahnya, Ubaidillah bin Utsman

Saya tidak dapat menemukan riwayat tentang hidupnya, dan sepertinya ia meninggal pada masa jahiliyah sebelum kedatangan Islam.

2. Ibunya, Ash-Sha'bah binti Al-Hadhrami

Namanya adalah Ash-Sha'bah binti Abdullah bin Ammar bin Akbar bin Rabi'ah, nasabnya berujung ke Hadhramaut, dari Bani Qahthan.

Ia adalah saudari dari seorang shahabat mulia Al-Ala' bin Al-Hadhrami. Menurut sebuah pendapat, mereka adalah sebelas bersaudara.

Ia belum masuk Islam pada masa permulaan dakwah, bahkan menentang anaknya, Thalhah atas keislamannya, ia mencela dan memakinya, dan setelah itu kebahagiaan menghampirinya ketika ia menyatakan keislamannya dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Ibnu Abbas berkata, *"Ibu dari Abu Bakar masuk Islam, juga ibu Utsman, ibu Thalhah, ibu Ammar bin Yasir, ibu Abdurrahman bin Auf, dan ibu dari Zubair."*

3. Paman-pamannya

Zuhair, Abu Al-Mutha', Ma'mar, Mu'adz, Amru, dan Umair.

Pamannya Umair bin Utsman terbunuh pada perang Badar dalam keadaan musyrik.

Adapun pamannya, Amru bin Utsman telah masuk Islam dan menjadi seorang shahabat. Ia salah satu diantara mereka yang hijrah ke Habasyah, ikut dalam perang Qadisiyah, dan mendapatkan syahid di sana. Semoga Allah meridhainya.

4. Dua saudaranya

a. Malik bin Ubaidillah. Ia bersama pasukan musyrikin dalam perang Badar, tertawan, dan mati sebagai tawanan.

b. Utsman bin Ubaidillah. Ia terlambat masuk Islam dibanding saudaranya Thalhah, bahkan ia ikut menyiksanya karena keislamannya. Kemudian ia masuk Islam dan menjadi shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan ikut hijrah. Semoga Allah meridhainya.

5. Istri-istrinya

1. Hamnah binti Jahsy

Seorang shahabiyah, ia mempunyai banyak riwayat dalam ki-

tab-kitab hadits, dan ia adalah saudari dari ummul mukminin Zainab binti Jahsy.

2. Khaulah binti Al-Qa'qa' bin Ma'bad bin Zurarah

   Seorang shahabiyah, ayahnya adalah Al-Qa'qa' yang juga seorang shahabat, dan ia dijuluki aliran sungai Eufrat karena kedermawanannya.

3. Su'da binti Auf Al-Murriyyah

   Seorang shahabiyah, meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan juga dari suaminya Thalhah, dan Umar bin Khaththab.

4. Ummu Aban binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams

   Seorang shahabiyah, ia pernah dilamar oleh Umar, Ali, Thalhah, dan Zubair, dan ia menolak semuanya kecuali Thalhah.

5. Ummu Al-Harits Al-Jarba' binti Qasamah bin Hanzhalah Ath-Tha'iyah

   Seorang shahabiyah, *Radhiyallahu Anha.*

6. Ummu Kultsum binti Abu Bakar Ash-Shiddiq

   Seorang Tabi'iyah, saudari dari ummul mukminin Aisyah, ia mempunyai banyak riwayat dalam kitab-kitab hadits.

7-8-9- Tiga wanita tawanan perang.

Dan istri-istrinya yang lain antara lain: Yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* dari Ibnu As-Sakan, dan juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, bahwasanya Thalhah adalah ipar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari empat istrinya, dimana Thalhah menikahi empat wanita yang merupakan saudari dari istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka adalah:

- Ummu Kultsum binti Abu Bakar, saudari dari ummul mukminin Aisyah.
- Hamnah binti Jahsy, saudari dari ummul mukminin Zainab, dan kami telah menyebutkan keduanya.

10. Al-Fari'ah binti Abu Sufyan, saudari dari ummul mukminin Ummu Habibah.
11. Qaribah binti Abu Umayyah, saudari dari ummul mukminin Ummu Salamah.

Al-Fari'ah dan Qaribah juga merupakan shahabiyah.

Jadi jumlah istrinya secara keseluruhan adalah sebelas, tujuh di antaranya shahabiyah, dan tiga di antaranya adalah tawanan perang.

6. Putra-putranya

1. Muhammad: Ia bergelar As-Sajjad (orang yang banyak sujud) karena ibadahnya, ia dilahirkan pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan terbunuh saat masih muda bersama ayahnya pada perang Jamal.
2. Isa: Orang yang santun, terhormat, dan cerdas. Ia juga termasuk ulama yang terpercaya, banyak meriwayatkan hadits, dan haditsnya terdapat dalam *Kutub Sittah* (enam kitab Hadits).

   Ia meriwayatkan dari ayahnya, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru, Mu'adz bin Jabal, Muawiyah bin Abu Sufyan, Abu Hurairah, Aisyah, dan yang lainnya.
3. Musa: Seorang imam yang menjadi panutan, salah seorang tokoh terkemuka dari keluarga Thalhah, dan anaknya yang paling utama setelah Muhammad. Pada masanya ia dijuluki Al-Mahdi, salah seorang yang terhormat dari kalangan kaum muslimin dan sangat fasih dalam bertutur kata.

   Ia adalah orang yang terpercaya (*tsiqah*) dan banyak meriwayatkan hadits. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Aisyah, dan yang lainnya.

   Hadits-haditsnya banyak tersebar di *Kutub sittah* dan yang lainnya.
4. Ishaq: Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Abdullah bin Abbas, dan Aisyah ummul mukminin.

   Ia adalah putra dari bibi Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Mu'awiyah telah menugaskannya untuk mengumpulkan pajak dari Khurasan.

   Hadits-haditsnya banyak diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.
5. Imran: Dilahirkan pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau yang memberinya nama Imran.

   Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya Thalhah, ibunya Hamnah binti Jahsy, dan Ali bin Abi Thalib.

Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

6. Yahya: Termasuk di antara ulama tabi'in yang terpercaya. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, ibunya Su'da Al-Murriyyah, dan Abu Hurairah.

   Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

   Di antara anak-anaknya adalah Ya'qub, Ismail, Zakariya, Yusuf, Shaleh.

7. Putri-putrinya

1. Aisyah: Ia meriwayatkan hadits dari bibinya ummul mukminin Aisyah, dan orang-orang meriwayatkan darinya karena keutamaan dan adabnya. Hadits-haditsnya terdapat dalam *Kutub Sittah.*

   Ibunya adalah Ummu Kultsum binti Abu Bakar. Ia merupakan wanita tercantik dan terkemuka di masanya. Ia dinikahi oleh putra pamannya Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar yang kemudian meninggal dalam pernikahan mereka. Kemudian ia dinikahi oleh Mus'ab bin Zubair gubernur Irak yang memberinya mahar sebesar satu juta dirham!
2. Ummu Ishaq: Ia dinikahi oleh Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan melahirkan Thalhah bin Hasan. Kemudian Hasan wafat dan meninggalkannya sebagai janda. Lalu ia dinikahi oleh adiknya Husain bin Ali, dan melahirkan Fathimah binti Husain.
3. Ash-Sha'bah binti Thalhah.
4. Maryam binti Thalhah.

8. Diantara cucu-cucunya

1. Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah: Ia meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, Ibnu Amru, Abu Asid As-Sa'idi, Abu Hurairah, Aisyah ummul mukminin, dan yang lainnya.

   Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dan penulis kitab-kitab sunan.

   Ia adalah seorang tokoh yang dermawan seperti kakeknya. Ia dijuluki singa Quraisy dan singa Hijaz. Ia meninggal di Mekah saat sedang berihram.
2. Ishaq bin Yahya bin Thalhah: Ia meriwayatkan hadits dari paman-pamannya : Ishaq, Musa, dan Isa putra-putra Thalhah. Juga dari

bibinya Aisyah binti Thalhah, dan dari Mujahid bin Jabr, Ibnu Syihab Az-Zuhri, dan yang lainnya.

Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dia merupakan salah seorang ulama, namun lemah dalam meriwayatkan hadits.

3- Bilal bin Yahya bin Thalhah: Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Yahya bin Thalhah.

At-Tirmidzi meriwayatkan satu hadits darinya, dari ayahnya, dari kakeknya.

4- Thalhah bin Yahya bin Thalhah: Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Yahya, dan paman-pamannya: Ishaq, Musa, Isa, dan bibinya Aisyah binti Thalhah, juga dari neneknya Su'da binti Auf, Urwah bin Zubair, Mujahid bin Jabr, dan yang lainnya.

Hadits-haditsnya terdapat dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Al-Arba'ah.*

5- Mu'awiyah bin Ishaq bin Thalhah: Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Ishaq, dan dua pamannya Imran dan Musa, juga dari bibinya Aisyah binti Thalhah, Sa'id bin Jubair, Urwah bin Zubair, dan yang lainnya.

Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Dan masih banyak sekali cucu-cucu dan keturunan Thalhah. Mush-'ab bin Az-Zubairi menuturkan dalam kitab *Nasab Quraisy,* dan Ibnu Hazm dalam *Jamharah Ansab Al-Arab* satu bab terpisah, mereka menyebutkan di dalam bab tersebut keturunan Thalhah, dan kebanyakan dari mereka merupakan pemuka-pemuka masyarakat, yang dermawan dan terhormat.

Beginilah keluarga Thalhah *Radhiyallahu Anhu* dari segi keutamaan, dan kedudukan yang tinggi, serta dalam bidang ilmu dan periwayatan hadits. Thalhah sendiri, dan juga ibunya, pamannya, saudaranya, dan tujuh di antara istri-istrinya merupakan shahabat dan shahabiyah yang mulia.

Thalhah meriwayatkan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan juga tiga dari istri-istrinya. Diikuti oleh lima dari anak-anaknya, dan sebagian cucu-cucunya. Sungguh sebaik-baik keluarga

adalah keluarga Thalhah, dan sebaik-baik keturunan adalah keturunan Thalhah.

ZUBAIR BIN AWWAM

Pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Orang Pertama yang Menghunus Pedang di Jalan Allah

28 SH – 36 H

ZUBAIR BIN AWWAM

A. MASA KECIL, REMAJA DAN MASUK ISLAM

1. Nama, nasab, dan penisbatannya

Zubair bin Awwam bin Khuwailid Az-Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah Al-Qurasyi Al-Asadi Al-Makki Al-Madani.

Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada kakeknya yang kelima yaitu Qushay, dengan jumlah kakek antara mereka adalah sama.

2. Julukannya

Ibunya menjulukinya Abu Thahir dengan mengambil julukan saudaranya Zubair bin Abdul Muththalib, sementara Zubair sendiri menjuluki dirinya Abu Abdullah diambil dari anaknya Abdullah, inilah yang lebih dikenal, dan para shahabat pun memanggilnya dengan julukan ini.

3. Gelarnya

Hawari/Pembela Rasulullah

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melekatkan gelar ini kepadanya pada banyak kesempatan, dan dengan itu dia dikenal di kalangan shahabat bahkan sampai hari ini.

Adapun Hawari adalah seorang penolong dan pembela yang sangat loyal terhadap apa yang dibelanya, yang tulus dan murni dari tendensi apapun. Dan Zubair adalah salah satu di antara orang yang paling loyal terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

4. Kemuliaan nasab dan keturunannya

Zubair mempunyai akar keturunan yang mulia dan garis keluarga yang terhormat. Dia berasal dari bangsawan Quraisy, tumbuh di kalangan Bani Manaf, kakeknya adalah Abdul Muththalib, ibunya Shafiyyah binti Abdul Muththalib, dan putra-putra Abdul Muththalib yang lain merupakan paman-pamannya. Maka dia mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian dia besar di kalangan Bani Asad, dan juga mempunyai hubungan kerabat melalui perkawinan dengan Bani Umayyah, Bani Taim, Bani Adi, dan lain-lain.

Dan disebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim serta Ibnu Asakir dari Abdullah bin Zubair berkata, "Zubair berkata kepadaku, "Tidak ada seorangpun yang menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kecuali aku telah menemani beliau seperti itu dan bahkan lebih baik. Anakku, engkau telah mengetahui bahwa ibumu Asma binti Abu Bakar adalah istriku, dan kau juga mengetahui bahwa Aisyah binti Abu Bakar adalah bibimu. Ibuku adalah Shafiyyah binti Abdul Muththalib, dan paman-pamanku adalah Hamzah bin Abdul Muththalib dan Abu Thalib serta Abbas. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah putra pamanku dan bibiku Khadijah binti Khuwailid adalah istrinya serta putrinya Fathimah adalah juga putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sebagaimana engkau telah mengetahui bahwa ibunda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah, dan ibu dari Shafiyyah dan Hamzah adalah Halah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah."

5. Sifat dan kepribadiannya

Kedudukan keluarganya yang terhormat serta kemuliaan nasab dan keturunannya didukung oleh tubuhnya yang tegap dan fisik yang sempurna, juga sosoknya yang berwibawa. Dia adalah seorang yang tinggi, tegap dan kekar perawakannya. Mempunyai daging yang tipis, kulit yang coklat dan tubuh yang dipenuhi bulu. Jalannya cepat dan penuh percaya diri. Lembaran sejarah telah membuktikan keteguhannya dalam banyak peristiwa, dan ketangguhannya dalam menghadapi banyak musuh yang kuat dalam berbagai kancah pertempuran.

Putranya Urwah menggambarkan sosoknya sebagai berikut, "Zubair bin Awwam adalah seorang yang berperawakan tinggi, sehingga ketika menunggang binatang tunggangan kakinya akan menyentuh tanah, aku sering memegang rambut pundaknya dan dia berjalan dengan cepat dan penuh percaya diri."

Dan dalam riwayat lain Urwah berkata, "Seingatku, aku sering memegang rambut di bahunya ketika aku masih kecil dan aku bergelantungan dengan itu di punggungnya."

Sebagian lagi menambahkan bahwasanya dia mempunyai daging yang sedikit, mempunyai jenggot dan jambang yang tipis, berkulit coklat, dan ini tidak berubah saat dia tua.

Kekuatan dan ketahanan tubuhnya dibuktikan ketika masa remajanya di Mekah dia melawan seorang laki-laki dewasa dan berhasil mematahkan tangannya, dan memukulnya dengan keras sehingga orang itu harus dibopong pulang kerumahnya.

Peristiwa itu diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Urwah bin Zubair yang berkata, "Ketika remaja di Mekah Zubair bertarung melawan seorang laki-laki dewasa dan mematahkan tangannya, serta memukulnya dengan sangat keras. Ketika laki-laki tersebut dibopong dan melewati Shafiyyah, ia bertanya: "Ada apa dengannya?" orang-orang itupun menjawab, "Dia telah melawan Zubair"

Haripun terus berlalu, tubuh remaja tersebut semakin kuat dan tekadnya jelas. Sikapnya tegas, dengan kepribadian yang mulia. Sehingga lengkaplah sosoknya dengan kedewasaannya yang makin sempurna. Dia ambil bagian dalam banyak peristiwa dan kancah pertempuran dengan keberanian yang mencengangkan, dan keteguhan yang luar biasa di saat-saat sulit. Tidak sedikitpun merasa gentar menghadapi musuh-musuh terbaik dan menghempaskan mereka semua di bawah hunusan pedangnya. Bahkan ketika kemudian dia mendekati usia enam puluh tahun, tekad tersebut tak pernah pudar dan kekuatannya pun seakan tak berkurang. Ketika dia menerima anugerah syahid, istrinya Atikah binti Zaid mencela sikap pengecut Ibnu Jurmuz yang telah membunuhnya dengan licik dan berkata:

Begitulah shahabat yang mulia ini pada masa kecilnya, masa mudanya, dan masa tuanya. Berperawakan tinggi, kekar, pemberani dan teguh dalam pendirian. Selalu ikut dalam berbagai peristiwa, berperan dalam banyak pertempuran, dan menyerbu kedalam kancah peperangan seolah satu pasukan tentara menyatu kedalam dirinya seorang.

6. Masa kecil

Merupakan sebuah keberuntungan bagi remaja ini yang tumbuh dalam keluarga yang terkenal dengan kemuliaan dan keberaniannya. Diakui kehormatan wanita-wanitanya dan tingginya kedudukan mereka. Kakek dari pihak ayahnya, Khuwailid terbunuh pada masa jahiliyah. Ayahnya Awwam terbunuh dalam perang Fijar yang terkenal saat Zubair masih bayi. Sehingga dia diasuh oleh ibunya Shafiyyah binti Abdul Muththalib, dan juga oleh pamannya Naufal bin Khuwailid.

Shafiyyah merupakan wanita terpandang dari Quraisy, dia adalah putri dari pemuka Mekah Abdul Muththalib, dan saudari dari Abu Thalib, Hamzah serta Abbas. Bibi dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia mempunyai kedudukan yang tinggi serta menjadi kebanggaan para wanita. Seorang wanita yang cerdas, terhormat, mulia, pemberani dan teguh pendirian. Mempunyai watak yang keras, dalam jiwanya tersimpan cita-cita yang tinggi untuk membesarkan putranya menjadi seorang yang tangguh dan pemberani. Mendidiknya dalam nuansa kesatriaan dan keberanian, serta menghantarkannya menjadi seorang laki-laki yang berbudi luhur dan bertanggung jawab dengan melaksanakan tanggung jawab yang dipikulnya dengan sebaik-baiknya.

Sampai sekarangpun wanita masih menjadi kawah candradimuka tempat para pahlawan dilahirkan. Betapa banyak yang telah kita baca maupun kita saksikan nama-nama yang bersinar dalam perjalanan sejarah yang terdiri dari ulama-ulama dan laki-laki agung lainnya yang ditempa oleh kejeniusan wanita-wanita yang mempersembahkan kepada dunia model terhebat dari pendidikan yang benar serta tuntunan yang tiada duanya. Maka sejarahpun mencatat sepak terjang para laki-laki hebat tersebut, namun sayangnya melupakan ibu-ibu mereka, dan ini adalah sebuah kezhaliman sejarah!

Shafiyyah menginginkan putranya tumbuh mengikuti kemuliaan orang tua dan paman-pamannya, mewarisi keagungan mereka, dan mewarisi sifat-sifat terbaik mereka. Baik itu berupa akal yang cerdas, pemahaman yang baik, keberanian dan kesatriaan, sifat suka menolong, dan membela kehormatan keluarganya. Maka shafiyyah pun menuntun putranya untuk meniti tangga demi tangga yang dilalui para laki-laki sejati sejak ia masih remaja. Mendidiknya dengan budi pekerti yang baik sejak ia masih sangat muda. Menempanya dengan caranya yang keras, demi menyiapkannya mengarungi kehidupan. Dan untuk mempersiapkannya jika sewaktu-waktu dipanggil untuk berperang. Agar dia tak gentar untuk

maju jika dibutuhkan oleh keadaan, dan mampu berfikir jernih dengan kecemerlangan akalnya ketika dihadapkan kepada kebenaran yang telah dicampur adukkan dengan kebatilan.

Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Urwah bin Zubair yang berkata, "Suatu ketika Shafiyyah memukul Zubair yang sudah yatim dengan keras, orang-orang berkata kepadanya, "Engkau telah membunuhnya, mematahkan hatinya, sungguh kau telah menghancurkan anak ini!" maka dia menjawab, "Aku memukulnya agar dia menjadi yang pintar dan bisa menghadapi pasukan musuh."

Dan diriwayatkan oleh Mush'ab Az-Zubairi dalam kitab Nasab Quraisy, dan dinukil oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishobah, "Suatu ketika Shafiyyah memukul Zubair yang masih kecil, dan berlaku keras kepadanya, maka Naufal -paman dari Zubair- pun mencelanya, dan berkata, "Engkau membencinya!" Shafiyyah menjawab,"Barangsiapa yang mengatakan bahwa aku mebencinya, sungguh orang itu telah berdusta. Aku memukulnya agar dia menjadi anak yang pintar sehingga ia bisa menghadapi pasukan musuh."*

Naufal pun berkata, *"Hai Bani Hasyim, cukupkanlah kami dari penyair kalian ini."*

7. Masuk Islam

Nikmat Allah atas remaja ini menjadi kian sempurna dengan menjadikannya di antara mereka yang terpilih untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Menolong dan membelanya serta mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya sejak terbitnya fajar risalah kenabian yang menerangi jazirah arab.

Sungguh amat besar karunia yang dilimpahkan Allah kepada Zubair, tumbuh dari keturunan terhormat dan mulia, dididik oleh Shafiyyah putri dari pemuka Quraisy dan pemimpin dari pelayan Ka'bah. Kemudian Allah meletakkannya di bawah keagungan-Nya dengan memberinya hidayah untuk mengikuti Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memuliakannya dengan mengemban dakwah bersamanya.

Ibnu Ishaq dan yang lainnya menuturkan, "Bahwasanya ketika Abu Bakar masuk Islam, ia menunjukkan keislamannya. Dan menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Abu Bakar adalah seorang yang akrab di kalangan masyarakatnya, disukai karena ia serba mudah. Paling mengenal nasab Quraisy, memahami dengan baik seluk beluk kabilah itu, yang baik maupun yang jahat. Dia sering didatangi oleh

orang-orang dari kaumnya untuk masalah yang berbeda-beda. Baik itu karena pengetahuannya, karena perdagangannya, ataupun juga karena keramahannya dalam bergaul. Maka ia pun mengajak mereka yang ia percaya dari kaumnya kepada Islam, terdiri dari mereka yang sering bergaul dengannya, sehingga masuk Islamlah di tangannya Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Saat mereka menerima ajakannya, ia membawa mereka ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyatakan keislaman dan kemudian shalat."

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari bapaknya Urwah bin Zubair, *"Zubair masuk Islam saat ia berumur 16 tahun."*

Dan riwayat ini dinyatakan shahih oleh Al-Imam Ibnu Abdil Barr, dan dipilih oleh banyak imam, serta dikuatkan oleh ucapan Mughalthay dalam kitabnya *Al-Isyarah ila Siratil Mushthafa*, "Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berumur dua puluh empat tahun ketika Zubair dilahirkan."

Maka ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimuliakan dengan kenabian, Zubair berusia 16 tahun.

Juga ada riwayat yang menyatakan, bahwasanya ia masuk Islam pada umur 8 tahun, serta riwayat lain yang menyebutkan bahwa Zubair masuk Islam saat berusia 12 tahun.

Dan yang benar adalah riwayat yang pertama, karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* hanya menyeru para pemuda dan laki-laki dewasa untuk lebih memperkuat dakwah dan menyokong kebenaran. Dan agar mereka ikut serta memikul beban dakwah serta mampu menanggung berbagai cobaan yang akan menimpa dikemudian hari. Sehingga apa yang bisa diperbuat oleh anak berusia 8 tahun dalam menghadapi keangkuhan Quraisy dan gelombang kemusyrikan yang begitu mendarah daging di Mekah?! Kemudian, majelis Abu Bakar hanya didatangi oleh laki-laki dewasa dan para pemuda, dan bukan anak-anak.

Ini dikuatkan lagi dengan fakta bahwa usia Zubair sama dengan usia Thalhah dan Sa'ad, dan mereka telah masuk Islam pada umur sekian.

Dan ibu Zubair, Shafiyyah binti Abdul Muththalib pun tidak pernah melarang keinginan anaknya yang telah remaja, atau menghalang-halanginya dari Islam dan menganut akidah tauhid. Karena dialah yang pertama kali mendidik anaknya budi pekerti yang baik dan kecerdasan. Serta mendidiknya menjadi seorang laki-laki yang berjiwa bebas dan meninggalkan *taklid* buta.

Dia juga senantiasa memperhatikan perilaku dan tindak tanduknya, serta melihat siapa teman-teman dan tempat berkumpulnya. Diapun melihat kematangan Zubair ketika mendapati bahwa ia bersama teman-temannya seperti Thalhah, Sa'ad, dan Ibnu Auf bersama-sama mendatangi majelis salah seorang pemuka Quraisy yaitu Abu Bakar yang terkenal dengan keutamaan-keutamaannya serta kebaikan budi perkertinya. Shafiyyah pun menjadi tenang dengan pergaulan putranya, dan percaya bahwa itu akan membawa kebaikan baginya.

Di samping itu dia juga telah lama memperhatikan dengan seksama dan mengenal secara dekat perjalanan hidup keponakannya Muhammad Al-Amin *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Shafiyyah termasuk di antara orang yang paling dekat dengannya, juga paling dekat rumahnya, serta paling dekat hubungan keluarganya. Lalu keutamaan dan kemuliaan pribadinya telah dikenal luas, apalagi olehnya sebagai bibi. Dari itu, dia yakin bahwa apa yang dirintis oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam memikul amanah dari langit, dan mengemban dakwah serta menyebarkannya, tentunya membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk itu, Shafiyyah merestui langkah yang diambil oleh putranya, dan menyokongnya. Memberi dukungan atas jalan yang telah diambilnya untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sehingga tidak ada satupun riwayat dalam perjalanan hidupnya atau dalam perjalanan hidup anaknya yang menunjukkan bahwa ia mela-rang atau menyakiti anaknya ketika ia memproklamirkan keimanannya pada hari-hari pertama dari kemunculan dakwah. Bahkan ia sendiri termasuk yang masuk Islam lebih dini, dan ikut berhijrah bersama putranya Zubair, serta banyak peristiwa yang diikutinya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

B. BERSAMA RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

1. Bergabung dengan kafilah dakwah dan menanggung cobaan

Zubair dengan beberapa pemuda lain bersegera menyatakan keimanan kepada dakwah Islam. Mereka segera menjadi tameng yang kokoh baginya, dan tangan kanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam menyebarkannya. Melindungi dan menerima petunjuk dari agama yang baru lahir ini. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu memberikan kesan yang mendalam kepada para pemuda dan pemudi yang telah siap untuk menerima kebenaran, dan mempunyai

fitrah yang masih murni bagaikan cermin tanpa karat. Belum tercemarkan oleh kotornya tradisi animisme yang diwarisi dari kehidupan jahiliyah dengan berbagai keburukannya. Beliau membimbing mereka dengan hikmah dan keyakinannya serta tekad yang kuat menuju kepada kebenaran, hidayah, cahaya, serta kehormatan dan kemuliaan.

Kelompok pertama inilah yang kemudian membentuk komunitas masyarakat muslim di Mekah, tepat di tengah kekacauan dan krisis yang melanda. Merekalah titik awal dakwah yang memancarkan cahayanya dipelosok Mekah yang kemudian menyinari seluruh penjuru jazirah arab.

Adapun mereka yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini bukanlah berasal dari golongan fakir miskin, orang-orang lemah, para budak, ataupun kabilah-kabilah yang terpinggirkan di Mekah. Namun berasal dari suku Quraisy yang utama, putra-putra dari kabilah-kabilah terhormat Quraisy dan pemuda-pemuda pilihan mereka. Sedikit yang berasal dari kabilah kecil yang mempunyai perjanjian dengan Quraisy, dan sangat sedikit sekali yang berasal dari golongan fakir miskin dan orang-orang lemah.

Ini terbukti dari nama-nama mereka yang terukir dengan indah dalam kitab-kitab sejarah dan riwayat dari para penutur *sirah nabawiyah*, yang mencantumkannya dalam kitab-kitab karya mereka lengkap dengan nasab keturunan mereka secara detail dan mengagumkan.

Landasan dakwah pun menjadi kokoh. Dan orang-orang mulai berdatangan masuk ke dalam agama ini. Para pemuda dan pemudi, yang merdeka dan budak, laki-laki dan perempuan, mengarungi jalannya di laut yang dipenuhi badai kemusyrikan, tanpa mempedulikan banyaknya cobaan dan penderitaan. Jiwa orang-orang yang beriman pun menyatu, menguatkan tekad mereka, memunculkan kepribadian yang menonjol dan tegar. Hal ini semakin menimbulkan kebencian yang mendalam dalam diri pemuka-pemuka Quraisy dan melecutkan mereka untuk semakin menumpahkan berbagai siksaan kepada anak-anak dan saudara-saudara mereka yang beriman.

Adapun Zubair bisa selamat dari kekerasan seorang ayah dan larangannya untuk mengikuti agama yang baru tidak lebih karena ayahnya telah lama meninggal. Begitupula ia terbebas dari penolakan seorang ibu dan usaha menghalanginya dari memeluk Islam, karena ibunya pun masuk Islam tidak lama setelah keislamannya. Otomatis tidak ada halangan dari dalam keluarga kecilnya. Namun ia tidak dapat terhindar dari

siksaan keluarga besarnya yang terus mempertahankan agama nenek moyang mereka yang secara perlahan mulai sekarat.

Al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, "Suatu ketika pamannya memaksanya untuk duduk di atas sebuah tikar, lalu ia membakar tikar tersebut dan berkata, "Kembalilah kepada kekufuran," dan Zubair menjawab, "Aku tidak akan kembali kafir selamanya!"

Ini merupakan sebuah metode penyiksaan gaya baru yang diciptakan oleh pamannya Zubair. Ia menyiksanya dengan kobaran api yang panas menyala, dan meyesakkan nafasnya dengan asap yang begitu tebal. Namun ia hanya mendapati kesabaran dan keteguhan hati Zubair, seakan panasnya api justru semakin memurnikannya dari kelemahan jiwa, untuk kemudian muncul bagaikan emas murni. Zubair menganggap usaha pamannya sebagai satu hal yang kecil, dan ia membalasnya dengan keyakinan seorang mukmin dan tekad baja seorang pemuda dengan mengatakan, "Aku tidak akan kufur selamanya!!"

Inilah buah pertama dari pendidikan unggul yang diberikan oleh Shafiyyah binti Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anha* yang mengasuh anaknya dengan keras dan membentuk mental baja seorang laki-laki. Zubair sendiri mempunyai persangkaan yang baik terhadap dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak pertama kali menginjakkan kakinya dengan tekad yang teguh dalam kafilah dakwah tersebut.

Ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* murni dengan keinginannya sendiri dan dengan kesempurnaan akalnya. Ia mendengarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca Al-Qur`an dengan indah, yang menghidupkan jiwanya, membahagiakan ruhnya, dan menerangi akalnya. Cahaya iman pun menyinari hatinya. Akankah ia tinggalkan segala kenikmatan dan kemewahan yang justru mencampakkannya ke dalam gelapnya kemusyrikan, kebodohan animisme, serta kepalsuan mereka yang mengaku berpegang kepada agama nenek moyang?! *"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan"*[200]

Pemuda itu telah masuk ke dalam taman Islam. Tidak menjadi masalah apa yang akan dihadapinya di sepanjang pagar taman tersebut dari duri-duri yang akan menggores tubuhnya. Ia akan menghadapi itu se-

200 QS. Al-An'am [6]: 122.

mua dengan keteguhan tekad dan terus melangkah di jalan Allah dengan penuh keyakinan, takkan tergoyahkan.

2. Cinta dan Pembelaannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak terlepas dari siksaan kaum Quraisy. Beliaupun ikut menanggung hasil dari kebodohan kaumnya. Dan Allah melindungi beliau melalui pamannya, Abu Thalib yang setia membelanya.

Suatu ketika tersiar kabar bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah ditangkap dan disiksa. Berita inipun sampai ke telinga Zubair, yang begitu muda dan penuh keimanan. Seketika itu juga dia mengambil pedangnya dan segera menghunusnya untuk melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menghindarkannya dari siksaan apapun.

Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah* meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, "Sesungguhnya orang yang pertama kali menghunus pedangnya di jalan Allah adalah Zubair. Hal itu terjadi ketika ia mendengar isu yang dihembuskan setan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah ditangkap. Zubair segera menghunus pedangnya dan berjalan membelah kerumunan manusia di kota Mekah. Sedangkan waktu itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di bagian tertinggi kota Mekah. Rasul bertanya, *"Apa yang engkau lakukan wahai Zubair?"* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar bahwa engkau telah ditangkap oleh Quraisy." Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan kebaikan untuk Zubair dan kehebatan pedangnya."

Dan diriwayatkan oleh Al-Fasawi dan Ibnu Asakir dari Urwah, "Tersiar kabar yang dihembuskan setan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah ditangkap di Mekah. Zubair yang ketika itu berusia 12 tahun segera keluar dengan pedangnya, setiap yang melihatnya tidak mengenalnya dan mengatakan, "Anak itu membawa pedang!" hingga ia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, *"Ada apa denganmu wahai Zubair?"* dia menjawab, "Aku mendengar bahwa engkau telah ditangkap wahai Rasulullah." Rasul berkata, *"Lalu apa yang akan kau lakukan?"* dia menjawab, "Aku akan memukul siapapun yang telah menangkapmu." Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan kebaikan untuk Zubair dan kehebatan pedangnya. Itulah pedang pertama yang terhunus dalam Islam."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Dala'il An-Nubuwwah*, juga Ibnu Asakir dan Ibnul Jauzi, sebuah riwayat yang akan memperjelas kisah tadi, dan menambah kekaguman akan pembelaan Zubair. Mereka meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, "Sesungguhnya orang yang pertama kali menghunus pedangnya di jalan Allah adalah Zubair. Suatu hari ketika ia sedang tidur siang, ia mendengar suara yang mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah dibunuh. Zubair segera keluar dengan pedang terhunus. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengannya dan bertanya, *"Ada apa denganmu wahai Zubair?"* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar bahwa engkau telah dibunuh." Rasul berkata, *"Lalu apa yang akan kau lakukan?"* dia menjawab, "Demi Allah, sungguh aku akan membunuh seluruh penduduk Mekah." Kemudian *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan kebaikan baginya."

Ibnu Al-Musayyab berkata, "Dan pada hari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan kebaikan baginya, dan sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakan doanya."

Dan begitulah yang terjadi. Pedang yang telah dihunus oleh Zubair pada hari-hari pertama kemunculan dakwah, terus terhunus di jalan Allah, selalu ada setiap kali kesusahan menimpa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang penuh berkah ini telah memberikan jaminan baginya dalam menghadapi berbagai peristiwa di kemudian hari. Berbagai pertempuran dan peperangan yang diikutinya menjadi bukti atas kebenaran hal itu. Juga pertandingannya melawan banyak tokoh musuh serta kepahlawanannya dalam membela agama Allah dan melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ini terus berlanjut sampai akhirnya ia berjumpa dengan Tuhannya.

Dengan peristiwa yang mengagumkan tadi, Zubair terkenal sebagai orang pertama yang menghunus pedang di jalan Allah.

3. Persaudaraannya di Mekah dengan Abdullah bin Mas'ud

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat intens dalam menyatukan shahabat-shahabatnya. Memperkuat rasa cinta di antara mereka, serta memperkokoh rasa saling tolong menolong di antara sesama muslim. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara shahabatnya di Mekah masing-masing berdua. Persaudaraan ini bukanlah untuk memunculkan sesuatu yang belum ada di anta-

ra umat Islam, karena persaudaraan dalam Islam pada dasarnya telah ada di antara mereka. Namun ini adalah untuk lebih mempertegas dan supaya tingkat persaudaraan tersebut bisa mencapai level tertinggi yang berlandaskan kepada Islam.

Ibnul Qayyim mengatakan dalam kitab *Zadul Ma'ad,* "Rasulullah mempersaudarakan di antara sesama Muhajirin sebelum mereka hijrah. Persaudaraan yang berlandaskan kebenaran dan rasa saling mengasihi. Abu Bakar dipersaudarakan dengan Umar, Hamzah dengan Zaid bin Haritsah, Utsman dengan Abdurrahman bin Auf, dan Zubair dengan Abdullah bin Mas'ud.

Al-Hakim meriwayatkan dari Urwah, "Zubair masuk Islam dan turut hijrah ke Habasyah dua kali. Dan tidak pernah absen dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakannya dengan Abdullah bin Mas'ud."

4. Hijrah ke Habasyah dan kembali ke Mekah

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam sebagai basis dakwahnya. Dan menjadikannya titik pertemuan para shahabatnya yang telah lebih dahulu masuk Islam. Lalu berdatanganlah kepadanya para pencari kebenaran, baik yang berasal dari putra-putra Quraisy ataupun yang bukan untuk membenarkan risalahnya dan mengikuti petunjuknya. Kaum Quraisy merasakan ini sebagai ancaman. Bumi Mekah pun bergoyang. Para pemuka kaum mulai menimpakan berbagai macam siksaan kepada putra-putra mereka yang mengikuti Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun merasakan beratnya penderitaan dan siksaan yang menimpa shahabat-shahabatnya. Namun mereka tetap sabar dalam keimanan mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu mengarahkan mereka untuk hijrah di jalan Allah dan pindah dari Mekah ke Habasyah. Beliau bersabda, *"Seandainya kalian hijrah ke negeri Habasyah, niscaya di sana ada seorang raja yang tidak seorangpun dizhalimi di sisinya. Itu adalah tempat yang aman. Sampai nanti Allah membukakan jalan keluar atas apa yang kalian hadapi saat ini."*

Zubair termasuk di dalam rombongan pertama ini yang meninggalkan keluarga, rumah, dan negerinya demi hijrah di jalan Allah *Ta'ala.*

Pertama kali mereka menuju Jeddah yang merupakan daerah pantai dari Mekah, dari sana mereka menyeberang ke Habasyah.

Ibnu Ishaq dan para penulis kitab sejarah yang lain telah menuturkan nama-nama mereka yang hijrah ke Habasyah, mereka mengatakan, "Dari Bani Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushay: Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad....."

Hijrah ini bukanlah sekedar pelarian dari penindasan dan siksaan yang menimpa mereka. Itu merupakan sebuah hijrah dari satu kaum yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun mendapat siksaan yang tidak mampu ditanggung oleh siapapun. Ditambah lagi dengan tidak adanya cara untuk membela diri karena mereka belum diizinkan untuk melawan. Tapi mereka diperintahkan untuk bersabar dan memaafkan. Jadi hijrah tersebut sekaligus sebagai media untuk menyebarkan agama dan meluaskan dakwah dengan aman. Ini terlihat jelas dalam dialog yang dilakukan oleh Ja'far bin Abi Thalib atas nama seluruh kaum Muhajirin. Najasyi pun memberikan tempat tinggal dan menjamin keamanan mereka di sana.

Ketika kaum Muhajirin telah tenang dalam perlindungan Najasyi, suatu hari Najasyi harus menghadapi peperangan melawan pemberontak. Kaum Muhajirin merasa sedih dan khawatir kalau-kalau Najasyi kalah dan raja yang baru akan menzhalimi mereka atau mengusir mereka keluar dari negeri itu. Mereka pun berkeinginan untuk mengetahui hasil dari pertempuran. Dan mereka mengutus seseorang untuk mendapatkan berita dari medan tempur. Untuk itu mereka mengutus seorang laki-laki yang brilian dalam menghadapi situasi seperti itu, dialah Zubair bin Awwam.

Ibnu Ishaq dan Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, "Ketika kami tinggal di Habasyah, kami mendapatkan tetangga yang sangat baik pada diri Najasyi. Kami merasa aman menjalankan agama, beribadah kepada Allah tanpa disakiti atau mendengar sesuatu yang tidak kami sukai. Demi Allah, sungguh demikianlah keadaan kami. Lalu tiba-tiba ada pemberontakan yang mengancam singgasana Najasyi. Demi Allah, aku tidak pernah melihat kami merasakan kesedihan yang begitu mendalam. Karena takut kalau-kalau pemberontak tersebut menang, dan memerintah tanpa memberikan kami hak sebagaimana yang diberikan oleh Najasyi." Ummu Salamah melanjutkan, "Najasyi pun bergerak menuju musuhnya, dan mereka terpisahkan oleh lebarnya sungai Nil." Dia berkata, "Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Siapakah yang bersedia untuk pergi melihat pertempuran dan kemudian kembali membawa*

berita?" Zubair bin Awwam menjawab, "Saya", dan para shahabat yang lain berkata, "Kamu akan pergi." Saat itu ia termasuk yang termuda di antara kami. Kemudian mereka meniupkan sebuah kantong dari kulit untuknya dan meletakkannya di bagian dadanya, dan dengan itu ia berenang hingga sampai ke bagian lain dari sungai di mana pertempuran terjadi. Lalu ia melanjutkan perjalanan hingga berada di tengah mereka. Kami berdoa untuk kemenangan Najasyi atas musuhnya, dan berkuasa penuh di negerinya. Demi Allah sungguh kami mengharapkan itu sambil terus menunggu apa yang terjadi. Tiba-tiba Zubair muncul sambil berlari, dengan melambaikan bajunya dan berkata, "Bergembiralah, Najasyi telah menang, dan Allah telah menghancurkan musuhnya, dan menetapkan kekuasaan Najasyi di negerinya." Demi Allah, aku tidak pernah melihat kami merasakan kegembiraan yang seperti itu sebelumnya. Kemudian Najasyi kembali dan Allah telah menghancurkan musuhnya, serta menetapkan kekuasaan Najasyi di negerinya. Dan Habasyah menyatu di bawah kekuasaannya. Kami mendapatkan kesempatan yang sangat baik disampingnya, hingga kemudian kami kembali kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mekah."

Dan begitulah Zubair mengambil resiko dan berenang di tengah sungai nil yang bagaikan laut, tidak mempedulikan bahaya dan kejutan-kejutan yang mungkin muncul. Ia hanya yakin bahwa apa yang dilakukan adalah di jalan Allah. Berusaha untuk mengetahui apa yang terjadi dan pastinya akan berpengaruh kepada nasib saudara-saudaranya dan keberlangsungan dakwah di negeri itu. Ia pun menceburkan dirinya di sungai dan berenang di permukaannya. Bukankah ia putra dari Al-'Awwam (yg pandai berenang)?! Ia pun sampai di tempat perkemahan tentara dan menghadiri pertemuan mereka. Dan ketika situasi dianggap telah menggembirakan bagi kaum muslimin ia segera kembali. Bahkan kegembiraannya telah mendahului kedatangannya dengan melambaikan bajunya dari jauh mengabarkan kabar gembira tersebut. Sungguh Zubair adalah seorang penolong dan pemikul banyak harapan.

Namun keberadaannya di Habasyah tidak berlangsung lama, tersiar kabar bahwa penduduk Mekah telah masuk Islam. Sehingga banyak yang termotivasi untuk kembali ke Mekah, termasuk Zubair. Keinginan untuk kembali ke kampung halamannya semakin menjadi-jadi dengan semakin besarnya rasa rindunya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hasrat untuk selalu bersamanya. Untuk kembali mendapatkan pencerahan dari cahaya petunjuk dan ajarannya, serta menjadi penolong yang setia baginya. Zubair pun bergegas kembali ke kampung

halamannya. Ketika Mekah semakin dekat, mereka baru mengetahui bahwa berita tentang masuk Islamnya penduduk Mekah adalah bohong. Sebagian tidak jadi memasuki Mekah, dan sebagian yang lain tetap memasukinya, termasuk Zubair.

5. Mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Hijrah ke Madinah

Zubair kembali ke Mekah dan segera mengambil tempat di barisan terdepan di antara para shahabat. Selalu mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hampir tak pernah berpisah darinya. Senantiasa menghadiri majelisnya, dan hadir dalam kehidupannya sehari-hari. Ia persembahkan seluruh kemampuannya untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan ia segera menjadi pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling dekat dan penolong yang sangat loyal.

Dari Habasyah ia membawa sebilah tongkat dengan panjang kurang lebih setengah tombak dan mempunyai gigi-gigi seperti yang terdapat pada tombak pada umumnya. Ia menghadiahkannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian selalu dibawa pada saat Shalat.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan, "Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan dua Shalat hari raya sebelum khutbah tanpa adzan atau iqamah. Dengan membawa tombak ditangannya. tombak tersebut merupakan milik Zubair bin Awam yang dibawanya dari Habasyah, dan dihadiahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Imam Ath-Thabari mengatakan pada kejadian-kejadian tahun 244H dari kitab *Tarikh* nya, "Dan pada tahun itu Khalifah Al-Mutawakkil dihadiahi sebuah tongkat yang dulunya kepunyaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bernama tombak. Disebutkan bahwa itu adalah milik Najasyi yang dihadiahkan kepada Zubair bin Awwam, Zubair menghadiahkannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Digunakan oleh para muadzin, dan dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada dua shalat hari raya. Digunakan sebagai penopang tubuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di saat shalat. Maka Mutawakkil memerintahkan agar itu dibawa di depannya oleh seorang petugas."

Dan di dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya dari Abdullah bin Zubair, "Aku berkata, wahai

ayah, riwayatkanlah hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadaku agar aku bisa meriwayatkannya darimu. Karena putra-putra shahabat selalu meriwayatkan hadits dari ayah-ayah mereka. "Zubair berkata, "Wahai anakku, tidak ada seorangpun yang menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kecuali aku telah menemani beliau seperti itu dan bahkan lebih baik....."[201]

Dan dalam riwayat lain dari Abdullah bin Zubair dari ayahnya, "Aku tidak pernah berpisah dengannya -*Shallallahu Alaihi wa Sallam*- sejak aku masuk Islam."

Maksudnya adalah dalam kondisinya secara umum. Karena ia telah berpisah dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat hijrah ke Habasyah, juga saat ia mencari nafkah dan melakukan urusan perniagaannya. Namun selama ia berada di Mekah atau Madinah, ia tidak melepaskan peluang untuk bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tetap berada di dekatnya.

Ketika Allah mengizinkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk hijrah ke Madinah, dan didahului oleh banyak shahabat, kemudian menyusul bersama dengan shahabatnya Ash-Shiddiq, dalam perjalanan hijrah terdapat sebuah momen yang indah antara Zubair dengannya.

Di sebuah hadits panjang tentang hijrah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah Ummul Mukminin, Ibnu Syihab berkata, *"Urwah bin Zubair mengabarkan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan Zubair di sebuah kafilah kaum muslimin yang baru kembali berdagang dari negeri Syam. Maka Zubair memakaikan pakaian putih kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar."*

Setelah itu barulah Zubair keluar dari Mekah dan menyusul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah. Dan ia mengambil resiko dengan berhijrah sendirian tanpa teman.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad serta yang lainnya menuturkan bahwasanya Zubair ketika hijrah dari Mekah ke Madinah singgah di rumah Al-Mundzir bin Muhammad bin Uqbah bin Uhaihah bin Al-Julah di perkampungan Bani Jahjaba.

Di Madinah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membentuk sebuah masyarakat muslim dan mensinergikan seluruh unsur yang ada dalam satu kesatuan yang saling menguatkan. Kaum Muhajirin yang

---

201 hadits secara lengkap telah disebutkan sebelumnya.

telah dididik dengan ayat-ayat Al-Qur`an dan untuk saling mengasihi, dan Anshar yang telah memberikan sumpah setia untuk menjadi pembela bagi dirinya dan dakwahnya. Beliau membentuk sebuah masyarakat muslim yang terdiri dari unsur-unsur yang memiliki kesatuan dalam akidah serta iman yang kokoh. Kemudian menghilangkan perbedaan yang ada dalam sarana hidup dan tempat tinggal dengan memperkuat hubungan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Dengan begitu beliau telah mendirikan sebuah bangunan sosial yang kokoh dengan meleburnya seluruh unsur baik moril ataupun materil menjadi satu. Satu kesatuan dalam akidah, ibadah, hukum-hukum politik, sosial, ekonomi, akhlak, dan pendidikan yang bersumber dari wahyu ilahi dan hikmah kenabian.

Persaudaraan tersebut mencakup banyak di antara kaum Muhajirin dan Anshar yang merupakan perintis bagi masyarakat muslim. Terlihat dengan persaudaraan ini tingginya kecintaan kaum Anshar kepada saudara-saudara mereka dari kaum Muhajirin dan kemuliaan hati mereka. Mereka mempersembahkan seluruh yang mereka punya dengan kemurahan hati dan penghormatan. Jiwa mereka begitu mulia dengan bantuan moril maupun materil dengan keikhlasan yang mengharukan.

Dan dibentuklah persaudaraan antara Muhajirin dengan Anshar yang masing-masing terdiri dari seorang Muhajir dan seorang Anshar. Ibnu Ishaq dan lainnya menuturkan nama-nama mereka, dengan menyebutkan seorang Muhajir lalu saudaranya dari golongan Anshar, mereka menyebutkan, "Dan Zubair bin Awwam dengan Salamah bin Salaamah bin Waqsy -dari Bani Abdul Asyhal- adalah bersaudara."

Dan usia Zubair saat hijrah ke Madinah adalah sekitar dua puluh delapan tahun. Karena pada masa awal kenabian ia berusia enam belas tahun, sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Mekah selama tiga belas tahun, jadi usia Zubair pada tahun hijrah adalah dua puluh delapan tahun"[202]

6. Perhatian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Zubair, kecintaannya, dan menjadikannya penulis wahyu

Pada masyarakat yang baru terbentuk di Madinah Al-Munawwarah itu kemudian ayat-ayat Al-Qur`an turun secara kontinyu ke dalam hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan syariat pun mulai menga-

202 Ada sebuah riwayat di kitab *Hilyah* dan *Tarikh Ibnu Asakir* dan lainnya, bahwasanya ketika hijrah usia Zubair adalah 18 tahun, dan itu adalah pendapat yang lemah.

tur kehidupan kaum muslimin. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerapkannya dalam perbuatan dan terus menyampaikan ayat-ayat Al-Qur`an. Menuntun pengikutnya untuk mencontoh dan mematrikan ajarannya kedalam jiwa-jiwa yang bersih suci tersebut. Menarik mereka yang ikut mengokohkan pondasi dakwah dan menyokongnya dalam menyampaikan risalah sejak kemunculannya. Menularkan kemuliaan akhlak dan keutamaan perilakunya kepada mereka. Dan Zubair bin Awwam adalah satu di antara golongan yang terpilih itu dan terdekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, bahwasanya ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi tanah di Madinah, beliau memberikan untuk Zubair satu bidang yang luas.

Di Madinah pun terdapat beberapa bidang tanah dan rumah-rumah yang dikenal dengan nama: *Baqi'uz Zubair*[203]

Dalam riwayat lain oleh Ibnu Sa'ad dari Urwah bin Zubair, dari ibunya Asma binti Abu Bakar, ia mengatakan, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan Zubair sebuah kebun kurma."*

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Urwah bin Zubair, ia mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadiahkan kepada Zubair sebidang tanah dengan kebun kurma dari harta Bani Nadhir." Dan di dalam riwayat lain Ibnu Sa'ad menamakannya Al-Buwailah.

Lalu Ibnu Sa'ad dan lainnya menyebutkan beberapa nama lain yang juga mendapat bagian dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis, *"Bismillahirrahmanirrahim, ini adalah surat dari Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Zubair bin Awwam bahwasanya aku menghadiahkannya tanah Suwariq, bagian atas dan bawahnya, dan tidak ada yang akan menuntutnya" lalu Ali menulisnya."*

Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia mengatakan, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan Zubair tanah sejauh lari kudanya di sebuah tempat bernama Tsurair. Ia pun mengendarai kudanya sampai berhenti, kemudian melemparkan cambuknya. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Berikan kepadanya sampai sejauh cambuk yang dilempar itu."*

---

203 Properti Zubair -pent.

Ketika Allah membukakan Khaibar bagi Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau memberikan Zubair sebidang tanah. Dalam kitab *Al-Amwal*" karangan Abu Ubaid diriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan Zubair sebidang tanah di Khaibar, yang mempunyai pepohonan dan kurma."

Harta berupa tanah-tanah inilah, dan hal-hal lainnya –yang akan kami sebutkan kemudian- yang menjadikan Zubair *Radhiyallahu Anhu* kaya dan mempunyai harta yang banyak.

Suatu ketika Zubair ditimpa sakit gatal di sekujur tubuhnya sehingga merasa sakit ketika mengenakan pakaian. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkannya untuk memakai sutera.

Ahmad dan *Asy-Syaikhani* (Al-Bukhari dan Muslim) juga Ibnu Hibban dan lainnya meriwayatkan dari Qatadah, bahwasanya Anas bin Malik mengabarkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan rukhshah (keringanan) untuk Abdurrahman bin Auf dan Zubair bin Awwam untuk memakai sutera dalam perjalanan, dikarenakan penyakit gatal yang mereka derita.

Dalam sebuah riwayat dari Anas, *"Bahwasanya Abdurrahman bin Auf dan Zubair bin Awwam mengadukan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -penyakit gatal- maka beliau memberikan rukhshah bagi mereka untuk memakai sutera, dan aku melihat mereka memakainya dalam sebuah peperangan."*

Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menghadiahkan kepada Zubair pakaian dari sutera, sebagai imbalan, karena Zubair pernah memakaikannya pakaian putih pada saat hijrah. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu membalas kebaikan dengan yang lebih baik.

Ahmad meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, "Aku memiliki dua sarung tangan dari sutera kepunyaan Zubair, hadiah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan ia menggunakannya berperang."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kepada Zubair sebuah pakaian pelapis dari sutera dan dihiasi dengan benang sutera, dan ia berperang dengan menggunakannya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus menambah kedekatan Zubair kepadanya, dan mengandalkannya dalam menyampaikan risalah, dengan menjadikannya salah satu orang kepercayaannya dalam

menulis Al-Qur`an. Juga menulis surat-surat yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan menjadi saksi atas surat-surat yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk ditulis. Ini adalah sebuah kedudukan yang sangat tinggi dan hanya didapatkan oleh shahabat-shahabat besar *Radhiyallahu Anhum*.

Ibnul Qayyim menyebutkan dalam *Zadul Ma'ad*, dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, juga Mughalthay dalam *Al-Isyarah ila Siratil Mushthafa*, nama-nama shahabat yang menuliskan wahyu untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka menyebutkan: Khalifah yang empat, Zubair, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan lainnya.

Ibnu Sa'ad dan yang lain meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan surat-suratnya kepada para raja dan mengajak mereka kepada Islam. Kemudian mereka menyebutkan teks surat-surat tersebut dan nama-nama shahabat yang menulisnya, di antaranya:

"Bismillahirrahmanirrahim... Ini adalah surat dari Muhammad, seorang Nabi, kepada Bani Muawiyah bin Jarwal Ath-Thaiyyin "Bagi siapa yang masuk Islam, mendirikan shalat, menunaikan zakat, mentaati Allah dan Rasul-Nya, memberikan seperlima rampasan perang untuk Allah dan Rasul-Nya, memisahkan diri dari orang-orang musyrik, dan menyatakan keislamannya, maka ia mendapat keamanan dari Allah dan Rasul-Nya. Dengan keislamannya mereka berhak atas tanah dan air mereka, dan negeri mereka akan dilindungi. Ditulis oleh Zubair bin Awwam."

Dan dalam surat perjanjian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan umat nasrani, *"Bismillahirrahmanirrahim dan dengannya memohon pertolongan... surat perjanjian, yang ditulis oleh Muhammad bin Abdullah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada seluruh umat nasrani, ini adalah surat yang ditulis oleh Muhammad bin Abdullah kepada seluruh manusia, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menjamin risalah Allah kepada manusia supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana... Ditujukan kepada seluruh pemeluk agamanya dan semua yang mengikuti agama nasrani di timur dan di barat."*

Surat ini panjang dalam dua halaman, dan di akhir surat disebutkan, *"Perjanjian yang ditulis oleh Muhammad bin Abdullah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada seluruh umat nasrani ini,*

dan kewajiban mentaati seluruh ketentuan yang dibuat bagi mereka di dalamnya, disaksikan oleh mereka yang tercantum namanya sebagai berikut: Ali bin Abu Thalib, Abu Bakar bin Abi Quhafah, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Abu Darda', Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abbas bin Abdul Muththalib, Fadhl bin Abbas, Zubair bin Awwam." Kemudian menyebutkan nama-nama shahabat lainnya. Di akhir perjanjian disebutkan: *"Perjanjian ini ditulis oleh Ali bin Abi Thalib di Masjid Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada tanggal tiga Muharram tahun ketiga Hijrah."*

7. Peristiwa-peristiwa lain bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Di Mekah ataupun Madinah, Zubair menyaksikan turunnya ayat-ayat suci Al-Qur`an. Menerimanya langsung dari lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mendengar langsung darinya, dan membuka hatinya menerima ayat-ayat tersebut. Seluruh jiwa dan raganya seolah berlomba untuk menerapkan apa yang didapatnya. Setiap kali ada ayat yang membutuhkan penjelasan dari makna dan maksud yang terkandung di dalamnya, ia tidak ragu sedikit pun untuk bertanya langsung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan meniatkan itu sebagai ibadah. Ini menjadi pelajaran bagi mereka yang datang setelahnya dalam memahami maksud dari suatu ayat, atau bertanya kepada orang yang lebih berilmu dalam hal yang sulit untuk dipahami.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi -yang berkata, *hasan shahih*- juga Al-Hakim dan dia menyatakan hadits shahih, dan dikuatkan oleh Adz-Dzahabi, dari Abdullah bin Zubair, dari Zubair bin Awwam, dia berkata, "Ketika turun ayat ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu."*[204] Zubair berkata, "Duhai Rasulullah apakah akan diulang kembali apa yang terjadi di antara kami di dunia tentang dosa-dosa? Beliau menjawab, *"Ya, semuanya akan diulang kepada kalian, sehingga setiap orang mendapatkan haknya."* Zubair berkata, "Demi Allah, sungguh urusan itu sangat berat."

Al-Qurthubi menukil dalam tafsirnya dari Abdullah bin Umar, bahwa ia berkata, "Kami hidup dalam suatu masa dan merasa bahwa ayat ini turun untuk kami dan ahli kitab, *"Kemudian sesungguhnya kamu pada*

---

204 QS. Az-Zumar [39]: 30-31.

hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu,"[205] maka kami berkata, "Bagaimana mungkin kami berselisih sementara Nabi kami satu dan agama kami satu?! Hingga aku menyaksikan sebagian dari kami memukul wajah sebagian yang lain dengan pedang,[206] maka aku sadar bahwa ayat itu diturunkan untuk kami."

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi serta Ibnu Majah, dari Abdullah bin Zubair, bahwa ayahnya berkata, "Ketika turun ayat *"Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)."*[207] Ia berkata, "Wahai Rasulullah, nikmat yang mana yang akan ditanyakan? Bukankah hanya ada dua 'hitam': kurma dan air? Rasulullah menjawab, *"Bahkan kalaupun hanya itu, maka akan ditanyakan."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memimpin kaum muslimin dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Menarik hati mereka dengan keindahan budi pekertinya dan kepribadiannya yang mulia. Membimbing mereka menuju jalan kebenaran, memutuskan perkara di antara mereka dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Memunculkan potensi-potensi kebaikan pada diri mereka, mendidik dengan memberikan teladan dalam memaafkan dan saling memahami satu sama lain. Mengenyampingkan kesalahan-kesalahan kecil dan kekhilafan sehingga hati mereka bersih dari rasa dengki. Menyucikan lisan mereka dari perkataan keji dan sia-sia. Sungguh mereka adalah sebaik-baik pengikut bagi Rasul teragung *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Hanya saja lingkungan sosial mereka belum terlepas sepenuhnya dari beberapa noda yang terkadang mengotori kehidupan masyarakat di sana. Juga tidak lepas dari beberapa kekhilafan dan kesalahan. Bagaimanapun mereka adalah manusia, yang tidak mungkin lepas dari segala kesalahan. Dan tidak ada yang mengharapkan agar mereka semua menjadi Malaikat. Merupakan tugas dari wahyu dan Rasul untuk memperbaiki berbagai kesalahan tersebut. Serta menjadi pelajaran bagi keseluruhan kaum muslimin baik saat wahyu diturunkan maupun yang datang setelah mereka sampai hari kiamat kelak. Dan sudah menjadi tabiat para shahabat yang mulia, jika mereka diingatkan akan Allah, mereka segera sadar dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dan apabila dihadapkan pada kebenaran, mereka akan berpegang teguh kepadanya.

---

205 QS. Az-Zumar [39]: 31.
206 Ini terjadi pada perang Jamal dan Shiffin dan lainnya.
207 QS. At-Takatsur [102]: 8.

Dalam perjalanan hidup Zubair, terdapat satu kejadian yang dapat menjadi contoh akan sebuah kesalahan yang terjadi pada masyarakat muslim saat itu. Yaitu ketika ia bertikai dengan salah seorang Anshar yang ikut dalam perang Badar dalam hal mengairi kebun kurma mereka. Perkara inipun diangkat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan beliaupun memutuskannya di antara mereka. Beliau meminta Zubair untuk mundur dari sedikit haknya demi saudaranya yang dari golongan Anshar tersebut. Namun justru shahabat Anshar tersebut membuat sebuah kekeliruan yang fatal dan merasa kecewa dengan keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia menganggap bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berat sebelah dalam keputusannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat marah dan memerintahkan Zubair untuk kembali mengambil haknya secara penuh. Lalu beliau memaafkan shahabat Anshar tadi dan menyelamatkannya dari jurang yang digali setan untuknya. Bagaimana mungkin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memaafkannya, beliaulah yang telah memaafkan Hathib bin Abi Balta'ah yang mengirimkan surat secara rahasia kepada kaum Quraisy mengabarkan kepada mereka bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tengah mempersiapkan pasukan untuk menaklukkan Mekah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaafkannya karena ia ikut dalam perang Badar. Dan shahabat Anshar yang bertikai dengan Zubair pun juga ikut dalam perang Badar. Jatuh ke dalam maksiat adalah bagian dari tabiat manusia, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang pendidik yang menentramkan jiwa dan membawa kepada kebaikan.

Ahmad dan *enam perawi hadits*[208] juga Ibnu Hibban dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, Zubair bin Awwam menceritakan bahwasanya dia bersengketa dengan seorang laki-laki dari Anshar yang ikut dalam perang Badar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* di hadapan Rasulullah dalam masalah Syiraj Al-Harrah, yang mereka gunakan sama-sama untuk mengairi kebun kurma mereka. Orang anshar tersebut berkata, "Bukalah air itu agar bisa mengalir" Namun Zubair tidak mengindahkannya. Maka Rasulullah berkata, *"Alirkanlah air itu wahai Zubair, kemudian biarkan ia mengalir kepada tetanggamu."* Shahabat Anshar tersebut marah dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah karena ia anak bibimu?" wajah Rasulullah

208 Dikenal dengan *As-Sittah* (enam), yang terdiri dari enam imam perawi hadits yang termasyhur, yaitu: Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah

pun memerah dan berkata, *"Alirkanlah air itu di kebunmu hai Zubair, kemudian tahan hingga kembali memenuhi dinding."* Di sini Rasulullah mengembalikan kepada Zubair haknya. Dan sebelum itu Rasulullah memberikan solusi yang memberikan kebaikan bagi Zubair dan shahabat Anshar itu. Mengembalikan hak Zubair dengan hukum yang jelas. Zubair berkata, "Aku merasa bahwa ayat ini tidaklah diturunkan melainkan karena perkara itu. *"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan.*[209]"[210]

C. PEPERANGANNYA BERSAMA RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* DAN PERJALANAN JIHADNYA PASCA WAFATNYA RASULULLAH

1. Keberanian dan Kepahlawanannya dalam Jihad

Jika membicarakan peperangan-peperangan yang diikuti oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan jihad pada masa khulafaurrasyidin, serta peristiwa-peristiwa menentukan pada masa itu, dan penaklukan-penaklukan yang mereka lakukan, maka sosok Zubair akan terlihat pada garda terdepan dan namanya selalu muncul dalam deretan teratas dari daftar kepahlawanan.

Dan tema yang paling menonjol dalam perjalanan jihadnya bahwa ia adalah "Orang pertama yang menghunus pedang di jalan Allah." Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mendoakannya dan juga pedangnya, sehingga berkah doa tersebut terlihat jelas dalam hidupnya, sebagaimana terlihat dalam kilauan pedangnya dalam jihad dan kemenangan-kemenangan yang diraihnya.

---

209 QS. An-Nisa' [4]: 65.

210 *(Syiraj Al-Harrah)*: adalah saluran air. Shahabat Anshar meminta agar Zubair segera mengalirkan air karena air tersebut melewati kebun Zubair terlebih dahulu. Zubair menahan air itu sampai ia selesai mengairi seluruh kebunnya, setelah itu baru melepasnya untuk kebun tetangganya. Shahabat Anshar itu meminta agar lebih dipercepat namun Zubair menolak. *"Alirkanlah air itu wahai Zubair, kemudian biarkan ia mengalir kepada tetanggamu"* maksudnya alirkanlah dengan sedikit mengurangi hakmu dan segera kirimkan ke tetanggamu, karena Rasulullah tahu bahwa Zubair akan menerima dan mau mendahulukan tetangganya itu. Namun ketika tetangga tersebut mengatakan apa yang telah ia katakan, Rasulullah memerintahkan Zubair untuk kembali menggunakan seluruh haknya. *"Wajah Rasulullah pun memerah"* yaitu berubah karena marah disebabkan shahabat tersebut telah menentang keputusan beliau sebagai Nabi, dan karena perkataannya yang buruk. *"Kemudian tahan hingga kembali memenuhi dinding"* dinding di sini adalah gundukan tanah yang digunakan sebagai tembok pemisah antara lubang saluran air yang ada di pangkal pohon kurma. Para ulama memperkirakan bahwa air harus memenuhi seluruh tanah kebun setinggi mata kaki orang dewasa.

Di Habasyah ia maju sendirian mengarungi sungai Nil untuk mengetahui apa yang terjadi antara Najasyi dengan pemberontak. Diikuti kemudian dengan berbagai kiprahnya di medan jihad yang terus menambah lembaran kepahlawanannya dalam menegakkan kalimat Allah. Tak sekalipun ia absen dalam peperangan-peperangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maupun dalam setiap pertempuran-pertempuran besar yang menentukan pada masa khulafaur-rasyidin. Ia termasuk di antara tiga shahabat yang paling berani yakni Ali, Hamzah dan Zubair. Juga satu di antara empat shahabat yang paling keras yakni Umar, Ali, Zubair dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia memasuki kancah peperangan seolah satu pasukan menyatu dalam dirinya, bahkan Umar menganggapnya bagai seribu laki-laki.

Keberanian ini diwarisi Zubair dari keluarganya. Kakek dan ayahnya tewas dalam medan perang. Lalu ibunya Shafiyyah menyiapkannya untuk menerima tanggung jawab dengan penuh keberanian dan tak gentar untuk maju memasuki kancah kehidupan dan pertempuran. Maka ia pun mendidiknya dengan didikan yang keras tanpa kelonggaran sedikitpun. Hal ini memberikan bekas yang nyata dalam kekuatan jiwa dan ketegarannya dalam menghadapi berbagai peperangan. Semua itu menjadi sempurna dengan didikan dan tuntunan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia pun selalu berada pada barisan terdepan setiap kali medan tempur memanggilnya. Zubair memasuki medan tempur tanpa sedikitpun rasa takut atau ragu. Karena ia yakin bahwa jiwanya berada di tangan Penciptanya, yang bisa mengambilnya kapan saja, dan segala sesuatu telah mempunyai ajal yang ditentukan. Maka ia selalu mendahului siapapun untuk maju ke medan jihad, seolah tali-tali kekang kuda telah begitu lentur di tangannya. Ia menikmati suasana pertempuran, seolah medan tempur itu sendiri telah tunduk kepadanya. Telinganya menikmati dentingan pedang, hatinya damai mengarungi lembah kematian. Tubuhnya telah terbiasa menerima lemparan panah, sayatan pedang dan tusukan tombak. Sungguh tepat apa yang digambarkan Hasan *Radhiyallahu Anhu* tentangnya, "Dialah pejuang dan pahlawan yang menghunus pedangnya jia terjadi pertempuran."

2. Peperangannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Zubari ambil bagian dalam perang Badar dan perang-perang lain setelahnya. Ikut dalam perang melawan orang-orang yang murtad, merasakan dahsyatnya pertempuran di Yarmuk, Nahawand, penaklukan Mesir dan lainnya. Sebagai hasilnya, di tubuhnya terdapat banyak sekali

bekas-bekas tusukan tombak, panah, dan sayatan pedang. Ia berkata, "Tidak ada satupun bagian di tubuhku ini, kecuali telah mendapatkan luka bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Namun begitu, pukulan-pukulan pedang yang diterimanya dalam begitu banyak pertempuran yang dahsyat, tak dapat memisahkan ruh dari badannya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, "Pedang Zubair berhiaskan perak."

Dan telah diceritakan sebelumnya bahwa ia menghunus pedangnya di periode awal dakwah Mekah untuk membela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan kebaikan untuknya dan pedangnya.

Al-Hakim menceritakan dalam kitab *Al-Mustadrak* dari Urwah bin Zubair, "Demi Allah tidaklah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar untuk satu peperangan atau suatu ekspedisi militer, melainkan aku ada bersamanya."

Ibnu Sa'ad dan Ath-Thabrani beserta Abu Nu'aim meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, "Zubair masuk Islam saat berusia enam belas tahun, dan tidak pernah absen dalam peperangan yang diikuti oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan, "Bahwasanya Zubair dikenal dalam perang dengan memakai ikat kepala berwarna kuning."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, "Pada hari terjadinya perang jamal, Zubair berwasiat kepada anaknya Abdullah dan berkata, "Tidak ada satupun anggota tubuhku, kecuali telah terluka dalam perang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahkan di bagian kemaluan."[211]

3. Perang Badar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar bersama sebagian shahabatnya bukan dengan niat perang, karena beliau mengajak mereka untuk mencegat kafilah Abu Sufyan yang membawa harta Quraisy. Beliau berkata kepada para shahabatnya, *"Itu adalah kafilah Quraisy keluarlah menghadang mereka, semoga Allah memudahkan kalian mendapatkannya."*

Sementara itu Abu Sufyan mengetahui keberangkatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mencegat kafilahnya, maka ia me-

---

211 Hadits ini dikategorikan Hasan oleh At-Tirmidzi, dan Shahih menurut Al-Albani.

ngupah seseorang dan segera mengutusnya ke Mekah untuk mengerahkan Quraisy menyelamatkan harta benda mereka. Dan ia juga mengabarkan mereka bahwasanya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menawarkan kepada shahabat-shahabatnya harta yang dibawa oleh kafilahnya. Dan ia segera bergegas mengubah arah haluan kafilahnya dan mengambil jalan menyusuri pantai sehingga ia selamat.

Kaum Quraisy pun segera bergegas menyelamatkan harta benda mereka. Mereka segera mempersiapkan diri dengan dipimpin oleh pemuka-pemuka kabilahnya. Dan mereka segera keluar dan berjalan lengkap dengan segala peralatan dan perlengkapan perang. Dengan mengendarai unta, kuda, persenjataan yang lengkap, sekaligus tidak ketinggalan arak, alat-alat musik dan para penari wanita. Mereka bergerak dengan kesombongan dan rasa dengki yang begitu mendalam.

Kaum Quraisy melaju dengan seribu prajurit, dengan tujuh ratus unta dan dua ratus kuda. Sementara kaum muslimin hanya berjumlah tiga ratus lebih dengan tujuh puluh unta yang mereka kendarai secara bergiliran dan dua kuda, serta perbekalan dan perlengkapan yang sangat sedikit.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya yang tidak mempunyai persiapan untuk berperang mendengar tentang pasukan lengkap kaum musyrikin yang bergerak menuju Madinah. Namun itu tidak sedikitpun menggoyahkan tekadnya, beliau tetap maju dan menerangkan situasi tersebut kepada para shahabatnya agar mereka tahu. Beliau mengajak mereka bermusyawarah, dan memberikan penekanan kepada golongan shahabat dari Anshar. Dan mendapatkan jawaban yang menyenangkan hatinya, ditambah lagi dengan sikap mereka yang membuktikan komitmen mereka untuk turut berperang.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad serta yang lainnya menceritakan bahwasanya pada perang Badar hanya terdapat dua kuda dalam pasukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, salah satunya milik Zubair, yang dinamai Al-Ya'sub.

Al-Hakim menceritakan sebuah riwayat yang dianggap shahih oleh Adz-Dzahabi, dari Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan "Perang pertama dalam Islam adalah perang Badar, kami hanya memiliki dua kuda, satu milik Zubair dan yang lain milik Miqdad."

Untuk mengetahui kedudukan pasukan Quraisy, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Ali bin Abi Thalib, Zubair, dan Sa'ad bin Abi Waqqash dengan beberapa shahabat lain menuju sumur Badar.

Mereka berhasil menangkap dua mata-mata Quraisy dan membawa mereka ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka mendapatkan informasi bahwasanya pasukan Quraisy telah berada di balik sebuah bukit pasir yang berada di lembah Al-Qushwa, dan jumlah mereka berkisar antara sembilan ratus sampai seribu prajurit. Dan dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Utbah dan Syaibah putra-putra Rabi'ah, Abu Jahal, An-Nadhr bin Harits, Hakim bin Hizam, dan Naufal bin Khuwailid paman dari Zubair, serta tokoh-tokoh lainnya.

Kedua pasukan telah mengambil posisi berhadap-hadapan, dan kemudian dentingan pedang-pedang pun terdengar. Perang telah memperlihatkan taringnya, dan para pahlawan pun mengambil bagian untuk saling bertempur. Zubair menemukan apa yang telah ditunggunya sekian lama untuk membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mempertahankan kesucian agamanya.

Ath-Thabrani menceritakan dari Al-Bahi pembantu Mush'ab bin Zubair, "Pada perang Badar, bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya ada dua penunggang kuda, Zubair di sayap kanan, dan Miqdad bin Aswad di sayap kiri."

Zubair pun memakai sorban kuning yang dengan itu ia dikenal. Dan turun menyerbu ke kancah peperangan. Allah menolong tentaranya dengan tentara Malaikat dari langit, yang juga menggunakan sorban berwarna kuning.

Ibnu Sa'ad, Ath-Thabrani, Ibnu Asakir dan beberapa perawi lainnya meriwayatkan, dan Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* menyatakan shahih riwayat dari Ibnu Sa'ad, dari Hisyam bin Urwah bin Zubair, dari ayahnya Urwah bercerita, "Pada perang Badar Zubair memakai sorban berwarna kuning, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Sesungguhnya para Malaikat turun dengan tanda yang digunakan Zubair."

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Urwah bin Zubair, "Jibril turun pada perang Badar dalam rupa Zubair, dengan melilitkan sorban berwarna kuning."

Dan Al-Bukhari meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, bahwa ayahnya berkata, "Zubair bercerita, "Pada perang Badar aku bertemu dengan Ubaidah bin Sa'id bin Al-Ash yang menutup mukanya hingga hanya matanya yang terlihat. Ia dijuluki Abu Dzatil Karisy, dan ia pun berkata, "Akulah Abu Dzatil Karisy." Maka aku memukulnya dengan tombak dan menusuk matanya hingga tewas." Hisyam berkata, "Aku diberitahu

bahwa Zubair berkata, "Sungguh aku telah menginjakkan kakiku di atas tubuhnya, lalu aku berjalan dengan angkuh. Dan dengan susah payah aku mencabut tombak tersebut dari tubuhnya yang ternyata telah bengkok kedua sisinya" Urwah berkata, "Rasulullah meminta tombak tersebut kepada Zubair dan dia pun menyerahkannya. Sepeninggal beliau, Zubair mengambil kembali tombak itu. Abu Bakar kemudian meminta tombak itu dan Zubair pun memberikannya. Saat Abu Bakar meninggal, Umar memintanya dan Zubair pun mengabulkannya. Waktu Umar meninggal dunia tombak itu diambil oleh Zubair lalu diminta oleh Utsman dan Zubair pun menyerahkannya. Ketika Utsman terbunuh tombak itu jatuh ke tangan keluarga Ali dan Abdullah bin Zubair memintanya. Dan tombak itu tetap berada di tangannya sampai ia terbunuh."

4. Perang Uhud

Dalam perang Uhud Zubair memainkan peran yang begitu besar, memperlihatkan sebuah bentuk kepahlawanan yang diwarnai oleh kokohnya iman dan akidah. Ia menunjukkan keberanian dan sikap laki-laki sejati, serta ciri khas sebuah keimanan dan kekuatan jiwa yang ditopang oleh tubuh yang kuat. Ditambah dengan kemahiran dalam bertempur dan kesabaran dalam menghadapi pertarungan. Ia berhasil mengalahkan salah satu musuh terkuat, dan dengan itu mendapatkan sebuah lencana kehormatan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menebusnya dengan kedua orang tuanya, sebagai sebuah pengakuan atas perannya yang begitu menentukan.

Ketika genderang perang mulai ditabuh, salah seorang pembawa panji kaum musyrikin menantang untuk berduel, yang disambut oleh Zubair dan menjadikannya seperti korban-korban sebelumnya.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, ia mengatakan "Thalhah bin Abi Thalhah Al-Abdari, pembawa panji pasukan musyrik dalam perang Uhud menantang untuk berduel. Banyak yang merasa jeri menghadapinya. Namun Zubair menyambut tantangan itu. Ia melompat ke atas punggung untanya dan menjatuhkannya ke tanah, kemudian menyembelihnya dengan pedangnya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam memujinya* dan berkata, *"Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai seorang pembela, dan pembelaku adalah Zubair."* Dan beliau melanjutkan, *"Kalau ia tidak menerima tantangannya, niscaya aku yang akan menantangnya, karena aku melihat ketakutan orang-orang kepadanya."*

Dan kemudian panji pasukan musyrik dibawa secara bergantian, dan mereka pun terbunuh satu demi satu. Hingga kemudian diambil oleh Kilab bin Thalhah bin Abi Thalhah, maka Zubair menariknya dan lalu membunuhnya.

Ath-Thabari dan yang lainnya meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma*, ia mengatakan "Seorang laki-laki dari pasukan musyrikin maju dengan menyandang pedangnya, ketika ia sampai di tempat yang agak tinggi ia berkata, "Siapa yang berani berduel?" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada seorang laki-laki dari pasukannya, *"Apakah kamu mau menghadapinya?"*, Ia menjawab, "Kalau engkau menginginkannya wahai Rasulullah." Sementara itu Zubair berusaha memperlihatkan dirinya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, *"Majulah wahai putra Shafiyyah."* Ia pun maju hingga berhadap-hadapan dengannya. Merekapun mulai bertarung dan saling merangkul satu sama lain hingga jatuh bergulingan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Siapa yang terlebih dahulu jatuh ke bawah, akan mati terbunuh."* Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa, dan diikuti oleh yang lain. Dan laki-laki kafir itupun terjatuh lebih dahulu, dan Zubair jatuh di atasnya, dan kemudian membunuhnya."

Dalam riwayat dari Ibnu Asakir, "Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyambutnya dan menciumnya, dan berkata, *"Paman (dari pihak ayah, -pent.) dan paman (dari pihak ibu, -pent.) menjadi tebusanmu."*

Ath-Thabari meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ia mengatakan "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menugaskan Zubair sebagai komandan pasukan berkuda, bersama dengan Miqdad bin Aswad Al-Kindi. Dan Rasulullah menyerahkan panji kepada Mush'ab bin Umair, dan Hamzah bin Abdul Muththalib memimpin pasukan Hussar[212]. Khalid bin Walid maju memimpin pasukan berkuda kaum musyrikin, dan bersamanya 'Ikrimah bin Abu Jahal. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Zubair, dan berkata, *"Songsonglah Khalid bin Walid dan tetaplah menghadangnya sampai aku mengizinkanmu."* Dan memerintahkan pasukan berkuda lain dari sisi yang lain dan berkata, *"Janganlah meninggalkan posisi sampai aku mengizinkan."* Lalu Abu Sufyan datang dengan membawa Lata dan Uzza. Maka Rasulullah mengirimkan pesan kepada Zubair agar menyerang, maka ia menyerang

212 Al-Hussar: yaitu pasukan yang tidak memakai baju besi.

Khalid bin Walid hingga Allah mengalahkannya dan pasukan yang bersamanya, dan ia berkata, *"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai."*[213]

Peperangan menjadi makin berat bagi kaum musyrikin, dan hawa kemenangan berpihak kepada kaum muslimin. Zubair dan Miqdad terus menekan kaum musyrikin hingga berhasil mengalahkan mereka. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta para shahabatnya terus menyerang dan berhasil mengalahkan Abu Sufyan.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu.* Dan Ath-Thabrani dari Qatadah bin An-Nu'man Al-Anshari Al-Badri. Dan Ishaq bin Rahawaih dan Al-Bazzar dari Zubair, mereka menceritakan, "Pada perang Uhud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan sebuah pedang, orang-orangpun mengambilnya, kemudian melihat-lihat pedang tersebut dan berkeinginan untuk membawanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Siapa yang bisa memberikannya haknya?"* Orang-orang pun terdiam. Kemudian majulah beberapa orang, di antaranya Abu Bakar, Umar, Ali, dan Zubair. Namun Rasulullah menolak untuk menyerahkannya. Hingga akhirnya Abu Dujanah Simak bin Kharasyah berdiri dan bertanya, "Apakah haknya wahai Rasulullah?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Menggunakannya untuk memukul musuh hingga ia jatuh, tidak memakainya untuk membunuh seorang muslim, dan tidak lari dengannya dari hadapan seorang musuh."* Abu Dujanah berkata, "Aku akan mengambilnya dan menunaikan haknya wahai Rasulullah," Dan Rasulullah pun memberikannya."

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Ishaq, dari Zubair bin Awwam, ia berkata, "Aku merasa penasaran ketika meminta pedang tersebut dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* namun beliau menolak dan memberikannya kepada Abu Dujanah. Demi Allah aku akan memperhatikan apa yang dilakukannya. Maka aku mengikutinya, lalu ia mengeluarkan sebuah ikat kepala merah dan memakainya di kepalanya. Orang-orang Anshar berteriak, "Abu Dujanah telah mengeluarkan ikat kematian. Begitulah yang dikatakan ketika ia memakai ikat kepala tersebut.

---

213 QS. Ali Imran [3]: 152.

Dan siapapun yang ia temui pasti dibunuhnya! Di kalangan tentara musyrik ada seorang laki-laki yang tidak membiarkan seorang pun dari kami terluka, dan pasti membunuhnya. Mereka berdua pun mulai saling mendekat satu sama lain, aku berdoa kepada Allah agar mempertemukan mereka. Mereka pun bertemu dan saling memukul. Laki-laki musyrik tersebut memukul Abu Dujanah yang ditangkis dengan tamengnya, maka Abu Dujanah kemudian memukulnya dengan pedangnya dan berhasil membunuhnya. Kemudian aku melihatnya telah siap menebaskan pedang di atas kepala Hindun binti Utbah, namun kemudian ia menjauhkan pedangnya darinya. Zubair berkata, maka aku berkata, "Allah dan Rasul-nya lebih mengetahui."

Jadi Zubair merasa penasaran dengan penolakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ia meminta pedang tersebut. Juga penolakan Rasulullah kepada tiga shahabat besar, yaitu abu Bakar, Umar dan Ali. Ketika Zubair melihat apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ia yakin bahwa beliau tidak melakukan sesuatu kecuali dengan hikmah, ia berkata, "Demi Allah, aku akan melihat apa yang akan dilakukan oleh Abu Dujanah." Ia pun mengikutinya dan menyaksikan sebuah keberanian yang tidak takut akan kematian, dan keperkasaan dalam memporak-porandakan barisan kaum musyrikin. Zubair pun mengetahui rahasia pilihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Dujanah sebagai pahlawan pembawa pedangnya. Saat itulah ia berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Inilah sebuah sikap yang mencerminkan keberanian jiwa dan kejujuran yang nyata ketika ia mengungkapkan perasaannya, dan menceritakan kepada orang-orang apa yang terbersit dalam hatinya. Agar bisa menjadi contoh sebagai kepatuhan mutlak dalam menerima keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan menerima hikmah serta kepemimpinan beliau.

Angin peperangan terus berhembus memihak kepada kaum muslimin. Pasukan musuh pun mulai lari meninggalkan medan perang. Dan peperangan seolah akan segera berakhir dengan kemenangan besar. Namun terjadi satu peristiwa yang segera membalikkan keadaan. Para pemanah yang ditempatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bukit Ainain melanggar perintahnya. Mereka meninggalkan posisi mereka dan turun untuk ikut serta mengumpulkan rampasan perang. Maka situasi ini dimanfaatkan oleh Khalid bin Walid yang segera menyerang balik, dan memporak-porandakan barisan kaum muslimin. Anginpun berubah, semuanya menjadi terbalik dan membakar dengan api kekalahan.

Mereka menjadi tercerai-berai dan bertempur tanpa komando. Mereka menjadi panik dan putus asa, sehingga banyak yang berputar arah dan lari tanpa tujuan. Sementara itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertahan di tempatnya, tanpa bergeser sedikitpun. Dan ikut bertahan bersamanya rombongan kecil dari shahabat yang berjumlah empat belas orang. Termasuk di antaranya Zubair, dan semuanya berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wajahku sebagai jaminan bagi wajahmu, jiwaku sebagai jaminan bagi jiwamu, dan bagimu keselamatan tanpa akhir."*

Saat itu delapan orang shahabat berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan bai'at kematian. Tiga dari golongan Muhajirin, yaitu Ali, Zubair dan Thalhah. Dan lima dari golongan Anshar, yaitu Abu Dujanah, Al-Harits bin Ash-Shammah, Al-Hubbab bin Al-Mundzir, Ashim bin Tsabit, dan Sahl bin Hunaif. Dan tidak seorangpun di antara mereka yang terbunuh saat itu!

Pada hari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuliakan Zubair sebagai penghargaan atas kepahlawanan dan ketegarannya, dan memberikannya sebuah lencana kehormatan yang kekal dengan menebusnya dengan ayah dan ibunya.

Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Zubair, bahwa Zubair bercerita, "Pada perang Uhud, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menebusku dengan kedua orang tuanya sekaligus."

Sementara itu, di tanah tempat berlangsungnya pertempuran, jasad para syuhada terbujur. Di antaranya terdapat Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga paman Zubair dari pihak ibunya. Jasadnya telah terkoyak, satu hal yang mendatangkan kesedihan luar biasa bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lalu Shafiyyah datang mencari saudaranya, namun Rasulullah tidak ingin Shafiyyah menyaksikan jasad saudaranya dalam keadaan seperti itu. Shafiyyah datang dengan membawa dua helai kain untuk mengafaninya, ia pun merelakannya dengan kesabaran dan penuh keimanan.

Ahmad meriwayatkan –dengan sanad yang shahih- juga Abu Ya'la, Al-Barraz dan yang lainnya, dari Hisyam bin Urwah, Urwah bercerita, "Ayahku Zubair menceritakan bahwasanya saat perang Uhud, datanglah seorang wanita. Hingga ketika ia akan sampai ke tempat para syuhada, Zubair berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ingin

wanita itu melihat keadaan mereka", maka beliau berkata, *"Wanita itu, wanita itu!"* Zubair berkata, "Maka aku mengenalinya bahwa itu adalah ibuku, aku segera mendatanginya tepat sebelum ia sampai ke tempat para syuhada." Zubair melanjutkan, "Ia memukul dadaku, dan dia adalah seorang wanita yang keras" dan berkata, "Menjauhlah engkau dariku", maka aku berkata, "Sesungguhnya Rasulullah yang melarangmu", diapun berhenti, dan mengeluarkan dua helai kain dan berkata, "Ini ada dua helai kain, aku membawanya untuk saudaraku Hamzah, aku telah mendengar kabar kematiannya, kafanilah ia dengannya." Zubair berkata, "Kamipun membawa dua kain tersebut untuk mengafani Hamzah, namun di sampingnya terdapat shahabat dari Anshar yang telah terbunuh dan juga diperlakukan sebagaimana jasad Hamzah. Ia berkata, "Kami pun merasa malu untuk mengafani Hamzah dengan dua helai kain, sementara shahabat Anshar tersebut tidak mempunyai kain kafan! Maka kami memutuskan, satu untuk Hamzah, dan satu untuk shahabat Anshar. Kami pun mengukurnya, dan mendapatkan salah satunya lebih besar dari yang lain. Kami pun mengundinya, dan mengafani mereka berdua sesuai dengan hasil yang didapat."

5. Hamra'ul Asad[214]

Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu tanggal 15 Syawwal tahun ketiga hijrah. Dan pagi berikutnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Bilal untuk mengumumkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk mengejar musuh, dan tidak ada yang boleh keluar bersama kami kecuali mereka yang ikut dalam perang kemarin." Para shahabat pun memenuhi panggilan itu walaupun dalam keadaan terluka.

Ini adalah salah satu di antara momen yang menggambarkan keberanian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat, juga keteguhan hati dan tekad mereka. Dan keberanian yang sejati adalah keteguhan hati dan ketegarannya dalam menghadapi bahaya, dalam kesusahan dan penderitaan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat dengan para shahabatnya mengejar kaum musyrikin untuk memperlihatkan kepada mereka, bahwa apa yang telah mereka lakukan kepada kaum muslimin tidak sedikitpun melemahkan kekuatan dan kesolidan mereka. Namun

---

214 Hamra'ul Asad adalah sebuah gunung merah yang terletak 20 km di selatan Madinah.

mereka tetap dalam kondisi kekuatan yang sama dan semangat yang tetap berkobar untuk mengahadapi musuh dengan seluruh persiapan mereka. Beliau berkemah dengan seluruh tentaranya di *Hamra'ul Asad.* dan Zubair adalah satu di antara pahlawan dalam perang ini.

Asy-Syaikhani[215] dan Ibnu Majah serta yang lainnya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* membacakan, *"(yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar."*[216] Kemudian ia berkata kepada Urwah, "Wahai putra saudariku, sungguh kakek dan ayahmu termasuk ke dalam golongan ini. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalami apa yang dialaminya pada perang Uhud, dan kaum musyrikin telah pergi, beliau khawatir kalau-kalau mereka kembali. Maka beliau berkata, "Siapa yang akan mengikuti mereka?" Beliau pun memilih tujuh puluh orang shahabat, di antara mereka terdapat abu Bakar dan Zubair."

Zubair berhak mendapatkan kemuliaan dan kedudukan yang tinggi serta pujian dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa ia termasuk di antara *"(yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar."*[217]

6. Perang Khandaq

Zubair pun melanjutkan kisah jihadnya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kaum Quraisy dan para sekutunya yang terdiri dari orang-orang Habasyah, dan banyak kabilah menyerbu Madinah dengan kekuatan tentara sepuluh ribu personil, yang dipimpin langsung oleh Abu Sufyan. Mereka membawa persenjataan lengkap dan persiapan yang sempurna untuk berperang. Barisan pembela kebenaran pun menyambut mereka dengan kekuatan tiga ribu mujahid.

Di kancah pertempuran tersebut Zubair kembali memperlihatkan peran-peran baru yang menambah kecemerlangan catatannya pada keberanian dan ketegaran dalam membela agamanya, membela Nabi dan risalahnya. Terkadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusnya untuk satu misi yang berbahaya, dan ia pun melaksanakan-

---

215 Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim
216 QS. Ali Imran [3]: 172.
217 QS. Ali Imran [3]: 172.

nya tanpa rasa takut. Di lain kesempatan salah satu perwira dari pasukan musyrikin menantang untuk berduel, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya untuk menerimanya. Dia pun dengan senang hati menerima dan memberikan kegembiraan bagi pasukan muslimin dengan membunuh musuh Allah tersebut. Pada kesempatan lain, ia mencium bahaya yang mengancam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ia segera melindunginya. Dan banyak kesempatan-kesempatan lain di mana ia menunggang kudanya dan memasuki kancah peperangan. Luka-luka yang dideritanya pun menjadi bukti nyata akan kebenaran imannya, dan sebagai cendera mata kebanggaan dalam meraih pahala Allah *Ta'ala*. Dan ketika perang berakhir, ia pun menerima lencana kenabian yang mulia, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menebusnya dengan ayah dan ibunya, dan memilihnya di antara para shahabat dengan menyatakan bahwa ia adalah pembelanya selamat atas Zubair.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, "Naufal bin Abdullah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi keluar pada perang Khandaq dan menantang untuk berduel. Zubair bin Awwam menerima tantangannya dan memukulnya, membelahnya menjadi dua dan bertekuk di bawah sayatan pedangnya. Kemudian ia berlalu sambil berkata, "Aku adalah orang yang selalu menjaga dan melindungi Nabi yang ummi."

Dan dalam riwayat dari Al-Waqidi, "Zubair memukul Naufal bin Abdullah bin Al-Mughirah dengan pedangnya dan membelahnya menjadi dua, dan sampai memotong pelana kudanya. Dan dikatakan, "Sampai bagian atas dari punggung kuda." Maka dikatakan kepadanya, "Hai Abu Abdillah, sungguh kami tidak pernah menyaksikan pedang seperti pedangmu! Ia menjawab, "Demi Allah itu bukanlah pedang, namun tangan." Ia bermaksud bahwa itu adalah perbuatan tangannya, bukan pedangnya"

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya dari Ikrimah, "Pada perang Khandaq seorang laki-laki dari pasukan musyrikin maju dan berkata, "Siapa yang mau berduel?" maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Bangkitlah hai Zubair", Shafiyyah berkata, "Wahai Rasulullah, dia anakku satu-satunya!"[218] maka Rasulullah kembali berkata, "Bangkitlah hai Zubair." Zubair pun bangkit, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Siapa yang dapat

218 Shafiyyah mempunyai anak-anak selain Zubair, maka seolah dia berkata, *"Tidak ada anakku yang seperti dia"*

menjatuhkan lawannya, akan membunuhnya." Zubairpun menjatuhkan lawannya dan membunuhnya. Kemudian kembali dengan membawa rampasannya, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikannya untuknya."

Dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan -dengan sanad yang shahih- dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zubair bercerita, "Aku berkata kepada ayahku pada perang Ahzab, "Aku telah melihatmu wahai ayah menyerang diatas kudamu yang bernama Asyqar." Zubair berkata, "Engkau telah melihatku wahai anakku?" aku menjawab, "Iya." Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengumpulkan kedua orang tuanya untukku saat itu dengan berkata, *"Ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu."*

Dan Ibnu Sa'ad berkata, "Saat itu 'Abbad bin Bisyr dan Zubair bin Awwam menjadi penjaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Ditengah berlangsungnya pertempuran dan kesibukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadapi musuh yang bersekutu menyerangnya, beliau seolah merasakan adanya nafas pengkhianatan yang berhembus dalam kegelapan di lorong-lorong jiwa Bani Quraizhah. Karena beliau adalah orang yang paling mengetahui tabiat yahudi yang culas, dan keburukan akhlak mereka, serta kedengkian mereka yang begitu mengakar kepada para Nabi dan Rasul Allah. Maka beliau berkata kepada para shahabatnya, *"Siapa yang akan memberitahuku tentang keadaan Bani Quraizhah?"* Zubair menyambut panggilan itu sampai tiga kali, dan kemudian berangkat sendirian. Dia tahu bahaya yang mengancam, dan kemungkinan pengkhianatan yahudi dan pembunuhannya dalam gelap, namun ia tidak peduli. Dia berjalan dengan cepat untuk mengetahui keadaan mereka. Dan kemudian kembali dengan membawa berita bahwasanya mereka telah memutuskan perjanjian dan mengkhianatinya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memuliakannya dan menebusnya dengan kedua orang tuanya, serta menjadikannya sebagai pembelanya.

Diriwayatkan Ahmad, *Asy-Syaikhani,* An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban serta yang lainnya, dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma,* bahwasanya *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pada perang Khandaq, *"Siapa yang bersedia memberitahukan kepada kami tentang keadaan Bani Quraizhah?"* Zubair menjawab, "Saya." Ia pun pergi dengan kudanya dan kembali membawa berita tentang mereka. Kemudian Rasulullah bertanya untuk yang kedua kalinya, Zubair

kembali menjawab, "Saya", kemudian Rasulullah kembali bertanya untuk yang ketiga kalinya, dan Zubair kembali menjawab, "Saya." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai pembela, dan pembelaku adalah Zubair bin Awwam."*

Al-Waqidi menambahkan dalam riwayatnya, "Maka Zubair pun pergi, kemudian kembali dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat mereka memperbaiki benteng-benteng mereka, dan memperbaiki jalan-jalan mereka, serta mengumpulkan ternak-ternak mereka."

Ibnu Hajar menceritakan dalam *Fathul Bari,* "Dan di sana terlihat nilai tambah dari Zubair, dan kekuatan hatinya, serta kebenaran keyakinannya. Dan dalam peristiwa itu juga terlihat bolehnya seorang laki-laki bepergian sendirian, dan bahwasanya larangan untuk bepergian sendirian adalah ketika tidak ada keperluan untuk itu."

Diriwayatkan oleh Ahmad, *Asy-Syaikhani,* dan Nasa'i, serta yang lainnya, dari Abdullah bin Zubair bercerita, "Pada saat perang Ahzab, aku dan Umar bin Abu Salamah dikelompokkan bersama-sama kaum wanita. Tiba-tiba aku melihat Zubair di atas kudanya dengan bersembunyi ke perkampungan Bani Quraizhah, dua atau tiga kali. Ketika pulang aku berkata, "Wahai ayah, aku melihatmu bersembunyi." Ia berkata, "Apakah benar engkau melihatku hai anakku?." Aku menjawab, "Iya." Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang bisa mendatangi Bani Quraizhah dan memberitahuku tentang berita mereka?"* Akupun berangkat, dan ketika kembali, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan kedua orang tuanya untukku dengan bersabda, *"Ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu."*

Abdullah bin Zubair saat itu berada bersama kaum wanita di *Uthm,* yaitu sebuah benteng Hassan, karena dia saat itu masih berusia empat tahun beberapa bulan. Peristiwa ini menunjukkan kecerdasannya dan ketepatan penglihatannya dalam masalah tersebut dengan rinci dalam usia yang begitu belia. Dan mampu mengingat apa yang dilihatnya dengan mengagumkan.

7. Perang Khaibar dan Wadil Qura

Pada tahun ketujuh hijrah, terjadilah perang Khaibar. Allah membukakan benteng-bentengnya bagi kemenangan kaum muslimin. Dan dalam perang tersebut banyak pertempuran maupun duel-duel yang terjadi.

Seorang yahudi, Yasir saudara dari Marhab, menantang untuk berduel. Dia menyombongkan keberanian dan kepahlawanannya yang sesungguhnya tidak mempunyai landasan rohani yang kokoh selain daripada keangkuhan dirinya. Zubair menerima tantangannya dengan keberanian yang dilandasi oleh keimanan yang kokoh, dan jiwa pengorbanan yang hanya mengharapkan pertolongan dari Allah. Sebuah kekuatan iman yang menghancurkan kekuatan jahiliyah yang paling besar sekalipun.

Ibnu Ishaq menceritakan, *"Yasir menantang untuk berduel sambil melantunkan sebuah syair."*

Al-Waqidi menambahkan, "Yasir adalah salah satu tokoh mereka yang terkuat. Ia mempunyai sebuah tombak yang digunakannya untuk menghalau kaum muslimin. Maka Ali bin Abi Thalib menerima tantangannya. Namun Zubair bin Awwam berkata kepadanya, "Aku bersumpah agar engkau membiarkanku menghadapinya" Ali pun membiarkannya. Dan Zubair pun maju menghadapinya. Saat itu Shafiyyah berkata, "Wahai Rasulullah, dia akan membunuh putraku." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Justru putramu yang akan membunuhnya Insya Allah."* Zubair maju sambil melantunkan sebuah syair."

Kemudian mereka mulai bertarung dan Zubair berhasil membunuhnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Paman (dari pihak ayah, -pent.) dan paman (dari pihak ibu, -pent.) menjadi tebusanmu."

Kemudian Rasulullah meninggalkan Khaibar menuju Wadil Qura[219]. Di sana terdapat sekelompok yahudi di mana beberapa kabilah arab telah bergabung dengan mereka. Ketika Rasulullah dan para shahabatnya sampai, mereka disambut dengan lemparan. Sementara mereka belum berada dalam keadaan siap.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera menyiapkan para shahabatnya untuk bertempur dan membariskan mereka. Beliau memberikan panjinya kepada Sa'ad bin Ubadah. Dan tiga bendera lain diserahkan kepada Al-Hubab bin Al-Mundzir, Sahal bin Hunaif, dan Abbad bin Bisyr. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak orang-orang musyrik itu untuk masuk Islam dan menerangkan bahwa apabila mereka masuk Islam, kaum muslimin akan mengamankan

---

219 Dinamakan Wadil Qura (lembah perkampungan) karena banyaknya perkampungan di sana, terletak di antara Madinah dan Tabuk. Kota terbesar yang ada di sana saat ini adalah Al-'Ala, 350 Km sebelah utara Madinah.

harta mereka serta menyelamatkan nyawa mereka. Adapun perhitungan mereka diserahkan kepada Allah. Maka salah seorang di antara mereka maju dan menantang untuk berduel, Zubair menerimanya dan berhasil membunuhnya. Lalu majulah seorang lainnya, dan kembali diladeni oleh Zubair dan berhasil membunuhnya. Kemudian salah seorang dari mereka kembali maju, dan dihadapi oleh Ali yang juga berhasil membunuhnya. Hingga pihak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil membunuh sebelas dari mereka. Pada hari berikutnya, mereka menyerahkan diri dan memberikan harta benda mereka. Dengan begitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil menaklukkan mereka dengan kekuatan tentaranya dan Allah menganugerahkan harta rampasan perang yang berasal dari kaum musyrikin tersebut.

8. Fathu Makkah (Penaklukan Kota Mekah)

Pada *Fathu Makkah* Zubair bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membawa panji beliau memimpin pasukan yang berada di sayap kiri. Beliau juga mengutusnya dalam sebuah misi bersama Ali dan Miqdad untuk mengambil sebuah surat yang dikirim oleh Hathib bin Abi Balta'ah melalui seorang perempuan yang mengendarai unta. Ketika kaum muslimin hampir mencapai Mekah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuknya untuk memimpin dua ratus orang yang terdiri dari para shahabat.

Ahmad meriwayatkan, juga *Asy-Syaikhani*, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan yang lainnya, dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, ia bercerita, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus aku, Zubair dan Miqdad bin Al-Aswad, dan beliau berkata, *"Pergilah kalian hingga Raudhatul Khakh*[220] *karena sesungguhnya di sana ada seorang wanita pengendara unta yang membawa sepucuk surat, ambilah darinya."* Lalu kami pergi sementara kuda kami saling berjauhan jaraknya hingga kami sampai di Raudhah. Kami pun menemukan wanita yang mengendarai unta itu. Kami berkata kepadanya "Keluarkanlah surat itu" lalu wanita itu menjawab "Tidak ada surat bersamaku." Lalu kami berkata "Sungguh keluarkanlah surat itu atau kami akan melemparkan pakaian-pakaianmu (menelanjangimu)!", maka wanita itu mengeluarkan surat tersebut yang dia simpan di belakang rambutnya yang dipintal. Maka kami menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa surat itu.

---

220 Raudhatul Khakh: sebuah tempat di dekat Hamro'ul Asad

Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan lainnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Kami berada bersama Rasulullah saat Fathu Makkah. Beliau menugaskan Khalid bin Walid memimpin sisi kanan, dan Zubair bin Awwam pada sisi kiri."

Dan dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Al-Abbas bin Abdul Muththalib dan Zubair bin Awwam, saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan pamannya Abbas untuk menahan Abu Sufyan di *Khathmul Jabal*[221], agar ia bisa menyaksikan kaum muslimin. Pasukan kaum muslimin pun melewatinya. "Hingga sampai pada satu pasukan yang lebih kecil, dimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya berada di sana. Dan panji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibawa oleh Zubair bin Awwam."

Uqbah bin Musa menceritakan dalam kitab *Maghazi*-nya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Zubair bin Awwam membawa pasukan muhajirin dan kuda-kuda mereka. Dan memerintahkannya untuk memasuki Mekah melalui Kada' dari dataran tinggi di Mekah. Dan memerintahkannya untuk menancapkan benderanya di Hajun[222] dan tidak meninggalkannya sampai Rasulullah mendatanginya."

Dan menurut riwayat dari Ibnu Sa'ad, *"Lalu sebuah tenda didirikan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Hajun. Zubair pun datang dan menancapkan benderanya di sana. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dan memasukinya."

Al-Waqidi menceritakan dalam kitab *Maghazi*nya sebuah kisah penghancuran berhala-berhala. Dari Ibnu Abbas, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menghancurkan Hubal. Dan segera dihancurkan sementara beliau menyaksikannya. Zubair bin Awwam berkata kepada Abu Sufyan bin Harb, *"Hai Abu Sufyan, Hubal telah dihancurkan! Pada perang Uhud engkau telah begitu membanggakannya, hingga engkau menyangka bahwa ia bisa memberikanmu nikmat."* Abu Sufyan berkata, "Lupakan itu hai putra Awwam. Aku telah menyaksikan, bahwa kalau memang ada Tuhan selain Tuhannya Muhammad, maka tidak akan begini kejadiannya."

9. Perang Hunain dan Tabuk

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju Hunain. Dan Allah memberikan kemenangan bagi tentara-Nya. Tentara musyri-

221 Khathmul Jabal: hidung sebuah gunung, maksudnya sesuatu yang menonjol dari gunung sehingga menyempitkan badan jalan.

222 Hajun: sebuah gunung di Mekah yang juga merupakan kuburan -pent.

kin pun berputar arah melarikan diri dari medan tempur. Dan seperti biasa, Zubair memainkan peran yang sangat besar dalam peperangan seolah satu pasukan prajurit menyatu dalam dirinya.

Ibnu Ishaq, Al-Waqidi, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, "Ketika kaum musyrikin menderita kekalahan pada perang Hunain, Malik bin Auf keluar bersama beberapa pasukan berkuda dari kaumnya dan berdiri di celah sebuah gunung. Dia berkata kepada pasukannya, "Bertahanlah di sini sampai orang-orang yang lemah dari mereka lewat di sini, dan sekaligus menunggu teman-teman kalian yang masih tertinggal."

Sa'id bin Al-Musayyab melanjutkan, "Ketika mereka berada pada posisi itu, datanglah serombongan pasukan berkuda. Malik bin Auf berkata, "Apa yang kalian lihat?" mereka menjawab, "Kami melihat suatu kaum yang meletakkan tombak-tombak mereka di antara telinga kuda-kuda mereka. Mereka mempunyai kaki yang panjang." Ia berkata, "Itu adalah Bani Sulaim, bertahanlah, tidak ada yang perlu kalian takutkan dari mereka." Ketika pasukan itu melewati bagian bawah dari celah tersebut, mereka terus mengambil jalan melalui sisi kiri dari lembah.

Kemudian pasukan berkuda lain datang menyusul. Malik berkata kepada para sahabatnya, "Apa yang kalian lihat?"mereka menjawab, "Kami melihat suatu kaum yang meletakkan tombak-tombak mereka di bagian pantat kuda." Ia berkata, "Itu adalah suku Aus dan Khazraj, bertahanlah, tidak ada yang perlu kalian takutkan dari mereka." Ketika pasukan itu sampai di bagian bawah dari celah tersebut, mereka terus mengikuti jalan yang diambil Bani Sulaim.

Kemudian muncullah seorang penunggang kuda. Malik berkata kepada para sahabatnya, "Apa yang kalian lihat?"mereka menjawab, "Kami melihat seorang penunggang kuda yang tinggi, dan mempunyai kaki yang besar. Ia meyandang tombaknya di bahunya, dan mengikat kepalanya dengan ikat berwarna kuning." Malik berkata, "Itu adalah Zubair bin Awwam. Aku bersumpah demi Allah dia akan menyerang kalian, bertahanlah. Ketika ia sampai di bagian bawah dari celah tersebut, ia melihat mereka. Ia pun mendatangi mereka dan terus menyerang mereka sendirian sampai ia berhasil mengusir mereka dari sana."

Kemudian ia ikut dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang terakhir beliau, yaitu perang *Al-Usrah* (perang Tabuk). Al-Waqidi dan Ibnu Asakir menceritakan, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali dari lembah Wada', beliau segera me-

nuju Tabuk. Dan mengangkat panji-panji dan bendera perang. Beliau menyerahkan panji terbesar kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan menyerahkan bendera terbesar kepada Zubair." Dan saat itu jumlah pasukan yang menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tiga puluh ribu prajurit.

10. Meneruskan Jihad Setelah Wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali ke hadirat Tuhannya *Subhanahu wa Ta'ala*, dan telah menancapkan pondasi iman di se-luruh penjuru jazirah arab. Cahayanya terus menyinari perbatasan Syam, Persia, dan Mesir. Seruannya pun telah didengar oleh para raja dan pemimpin pada zamannya melalui surat-surat yang dikirimnya bersama para shahabat yang bertindak sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Beliau juga membuka jalan bagi para khalifah yang datang setelahnya untuk melanjutkan jihad dan menyebarkan risalah Islam ke seluruh dunia. Beliau menunjuk Usamah bin Zaid untuk memimpin pasukan menuju Yordania, namun takdir Allah mendahului beliau. Misi itu kemudian dilanjutkan oleh khalifah setelah beliau, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Penaklukan-penaklukan pun terjadi di era khulafaur-rasyidin. Melenyapkan penghalang-penghalang dari jalan dakwah. Menumbangkan siapa saja yang berdiri menghadang jalannya menuju dunia yang lebih luas. Mematahkan cakar para tiran yang hanya memaksakan manusia untuk menyembah berhala-berhala selain Allah. Dan memberikan manusia kesempatan untuk memilih; *"Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir."*[223] karena *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat."*[224] dan *"agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata."*[225]

Islam pun melebarkan sayapnya sampai negeri Syam, Persia, Mesir, dan kemanusiaan pun bersorak gembira menerima kedatangan para penakluk yang mulia dengan agama mereka yang baru.

---

223 QS. Al-Kahfi [18]: 29.
224 QS. Al-Baqarah [2] : 256.
225 QS. Al-Anfal [8]: 42.

Zubair ikut serta dalam perang-perang besar yang menentukan dalam fase yang diberkahi ini. Di jazirah arab dia ikut andil dalam perang melawan orang-orang murtad, dan dalam penaklukan Syam, Persia, dan Mesir, ia pun memiliki peran-peran yang menentukan.

Adalah sebuah kebiasaan bagi Amirul Mukminin Umar bin Khaththab untuk mengajak para shahabat besar bermusyawarah. Untuk membantunya dalam melindungi agama dan kebijakan negara, termasuk di antara mereka adalah Zubair. Hanya saja Umar lebih sering mengirimnya untuk mematahkan kekuatan musuh dalam situasi-situasi sulit dan peristiwa-peristiwa besar.

Hisyam bin Urwah bin Zubair meriwayatkan dari ayahnya, Zubair berkata, "Aku tidak pernah absen dari peperangan yang dilakukan oleh kaum muslimin, kecuali bahwa aku selalu berada di depan, dan orang-orang mengikutiku."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, bahwasanya "Seorang laki-laki menemui Ali bin Abu Thalib ketika ia berada di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan berkata kepadanya, "Hai Abu Hasan, siapakah yang paling berani?" Ali menjawab, "Itulah dia yang marah seperti marahnya macan, dan melompat seperti lompatan singa", dan dia menunjuk ke arah Zubair."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Tiga orang ini adalah shahabat-shaha-bat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling berani yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib, Ali bin Abi Thalib, dan Zubair bin Awwam."

11. Perang melawan orang-orang murtad

Ketika kabilah-kabilah arab kembali murtad dan menolak untuk membayar zakat, Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* menyerang mereka. Tindakan ini didukung oleh para shahabat dan mereka bertahan bersamanya. Mereka mengkhawatirkan serangan kabilah-kabilah arab ke Madinah. Maka Abu Bakar mengumpulkan orang-orang dan membuat persiapan perang di masjid untuk menghadapi serangan yang diperkirakan akan datang dari luar. Dan mempersiapkan seratus shahabat pilihan untuk berjaga di pintu-pintu masuk Madinah. Di antaranya Ali, Zubair, Thalhah, dan Ibnu Mas'ud.

Penduduk Madinah hanya mempunyai waktu tiga hari, ketika para penolak zakat menyerang dalam kegelapan malam. Kedatangan mereka diketahui oleh para prajurit yang bertugas jaga malam. Maka Ali, Thalhah, Zubair, dan Ibnu Mas'ud segera mengirimkan berita kepada Abu

Bakar yang menjawab, "Tetaplah di tempat kalian masing-masing." Dan mereka pun melakukannya. Dengan segera bala bantuan datang dari masjid dan memukul mundur para penyerang yang kemudian melarikan diri.

12. Perang Yarmuk

Pada tahun ketiga belas hijrah, terjadilah perang Yarmuk. Yang merupakan salah satu perang bersejarah yang sangat menentukan. Di mana kaum muslimin menghadapi pasukan yang jumlahnya enam kali lipat lebih banyak. Kaum muslimin berjumlah sekitar empat puluh ribu prajurit, sementara pasukan romawi berjumlah dua ratus empat puluh ribu prajurit. Kaum muslimin tidak pernah mengandalkan jumlah dan kelengkapan dalam perang-perang mereka. Namun mereka bersandar pada pertolongan dari Allah yang disertai dengan persiapan dan usaha. Komandan mereka dalam perang ini adalah singa Islam, dan pedang Allah, Khalid bin Walid. Ia menerapkan sistem pembagian pasukan menjadi banyak formasi. Setiap formasi dipimpin oleh satu pahlawan besar, dan Zubair memimpin salah satunya. Setiap formasi berjumlah seribu orang prajurit. Maka di peristiwa yang dahsyat tersebut terdapat seribu shahabat, di antara mereka sekitar seratus orang yang ikut dalam perang badar, dan Zubair adalah salah satu yang terbaik di antara mereka.

Pertempuran berlangsung sengit dan Allah menurunkan kemenangan bagi kaum muslimin. Zubair mencatatkan banyak peran yang mengagumkan dalam perang ini. Sekaligus menjadi rangkaian bagi kisah kepahlawanannya yang membanggakan dan ketegaran hatinya serta kesempurnaan imannya kepada Tuhannya. Ia merangsek masuk ke dalam medan tempur tanpa mempedulikan sayatan pedang dan tusukan tombak di tubuhnya. Dan ia berada di depan formasi pasukan yang dipimpinnya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia mengatakan "Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Zubair, "Apakah kau akan menyerang agar kami dapat menyerang bersamamu?" Zubair menjawab, "Sesungguhnya kalau aku menyerang kalian tidak akan membantuku." Mereka menjawab, "Kami akan membantumu." Maka ia pun menyerang dan membongkar barisan mereka, dan tak seorangpun bersamanya!! Kemudian ia kembali, dan musuh berhasil menarik tali kekang kudanya, dan melayangkan dua pukulan dengan pedang pada bahunya. Tepat di antara dua tebasan tersebut terdapat satu bekas tebasan pedang yang ia peroleh pada perang Badar.

Urwah berkata, "Aku sering memasukkan jariku ke dalam bekas-bekas pukulan tersebut untuk bermain-main saat aku kecil." Urwah melanjutkan, "Saat itu Abdullah bin Zubair ada bersamanya, dan usianya sepuluh tahun[226]. Zubair menaikkannya ke atas kuda dan menyuruh seseorang untuk menjaganya."

Saat itu bersama Zubair terdapat istrinya yang mulia, Asma binti Abu Bakar yang ikut menyaksikan peperangan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam biografi Asma binti Abu Bakar, dari Abu Waqid Al-Laitsi shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ikut dalam perang Yarmuk, ia berkata, "Asma binti Abu Bakar saat itu ada bersama Zubair, aku mendengarnya berkata kepada Zubair, "Hai Abu Abdullah, demi Allah kalau ada prajurit dari pihak musuh yang datang bergegas, maka kakinya akan tersandung oleh tali kemahku, hingga dia akan jatuh di atas mukanya, dan mati tanpa ada senjata apapun mengenainya!"

13. Perannya Yang Besar Dalam Penaklukan Mesir

Pada tahun kedua puluh hijrah, Amirul Mukminin Umar bin Khaththab menugaskan seorang shahabat yaitu Amru bin Ash untuk menaklukkan Mesir. Dan mengirimkan bersamanya sekitar empat ribu mujahid. Namun ia tidak bisa menaklukkannya dengan cepat, sehingga Amru meminta bala bantuan dari Amirul Mukminin.

Al-Baladzuri menceritakan dalam *Futuhul Buldan* bahwasanya Zubair *Radhiyallahu Anhu* sangat ingin untuk berperang dan bermaksud untuk menyerang Antiokhia[227]. Maka Umar berkata kepadanya, "Hai Abu Abdullah, apakah engkau berminat dengan wilayah Mesir?" ia menjawab, "Aku sama sekali tidak mempunyai minat untuk itu. Namun aku akan keluar sebagai seorang mujahid, dan penolong bagi kaum muslimin. Kalau aku mendapati Amru telah menaklukkannya, aku tidak akan mengganggu pekerjaannya. Dan aku akan pergi ke beberapa wilayah pantai dan berdiam di sana. Namun kalau aku mendapatinya belum mampu menaklukkan Mesir, maka aku akan berada bersamanya."

---

226 Ini adalah perkiraan umurnya saat itu, atau saat itu dia telah berumur tiga belas tahun.

227 Antiokhia: Salah satu kota romawi yang ditaklukkan oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Setelah kawasan itu dibagi-bagi menjadi Negara-negara kecil pasca serangan Utsmaniyah, ia menjadi bagian dari Syria. Terletak sekitar 96 Km sebelah barat Aleppo. Dan sekarang merupakan bagian dari Turki modern.

Ibnu Abdil Hakam meriwayatkan dalam *Futuh Mishra wal Maghrib*, ia mengatakan "Amru bin Ash *Radhiyallahu Anhu* ketika terlambat dalam menaklukkan Mesir, ia menulis kepada Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* untuk meminta bantuan. Maka Umar mengirimkan empat ribu prajurit, setiap seribu prajurit dipimpin oleh seorang komandan. Dan Umar bin Khaththab menulis kepadanya, "Sesungguhnya aku telah mengirimkan kepadamu empat ribu prajurit. Setiap seribu prajurit dipimpin oleh seorang laki-laki yang menandingi seribu orang; Zubair bin Awwam, Al-Miqdad bin Amru, Ubadah bin Ash-Shamit, dan Maslamah bin Mukhallad. Maka ketahuilah, saat ini engkau telah memiliki dua belas ribu prajurit. Dan dua belas ribu prajurit tidak akan dapat dikalahkan dengan alasan jumlah yang sedikit."

Sungguh benar apa yang dilakukan oleh khalifah Umar. Dia telah mengirimkan tentara-tentara muslim yang berasal dari para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selalu berlomba-lomba menuju kebaikan. Dan pengiriman para shahabat tersebut dan khususnya Zubair mempunyai peran yang sangat penting dalam penaklukan Mesir.

Khalifah bin Khayyath dan Ibnu Abdil Hakam, juga Al-Baladzuri dan lainnya meriwayatkan, bahwasanya ketika Zubair datang menemui Amru, ia mendapatinya tengah mengepung Benteng Babilonia. Maka Zubair segera menaiki kudanya dan mengelilingi parit yang mengelilingi benteng. Kemudian menyebarkan prajurit di sekitar parit tersebut. Pengepungan berlangsung lama hingga memakan waktu sampai tujuh bulan. Maka dikatakan kepada Zubair, "Sesungguhnya di sana terdapat Tha'un[228]." Ia menjawab, "Justru kita datang untuk Tha'n dan Tha'un[229]"

Dan penaklukan pun berjalan lambat bagi Amru. Maka Zubair berkata, "Aku akan menyerahkan diriku kepada Allah. Dan aku berharap dengan ini Allah memberikan kemenangan bagi kaum muslimin." Diapun mengambil tangga dan menyandarkannya ke benteng dari arah Suq Al-Hammam, lalu ia menaikinya. Dan mengatakan kepada mereka, apabila mereka mendengarnya bertakbir agar menjawab takbirnya bersama-sama. Tidak berapa lama, Zubair telah bertakbir dari atas benteng dengan pedangnya. Maka orang-orangpun segera menyerbu dengan menaiki tangga sehingga Amru sampai melarang mereka karena takut tangga itu akan patah. Ketika tentara romawi melihat bahwa pasukan muslimin telah menguasai benteng, mereka pun mundur. Dan

---

228 Tha'un: sejenis penyakit menular -pent.

229 Tha'n: menikam atau menusuk -pent.

gerbang benteng Babilonia pun terbentang lebar bagi kaum muslimin. Dengan terbukanya gerbang tersebut, peperangan yang menentukan itu pun berakhir dengan takluknya Mesir.

Inilah sebuah resiko berani yang diambil oleh Zubair. Dia tahu bahwa tentara-tentara romawi mempertahankan benteng mereka. Dengan pedang terhunus, tombak teracung, dan panah-panah yang siap diluncurkan. Namun itu sedikitpun tidak mengkhawatirkan atau menggentarkannya. Dan dia justru berkata, "Sesungguhnya Aku menyerahkan diriku kepada Allah." Dengan keberanian yang mengagumkan dan dilandasi oleh kokohnya iman dan akidah. Juga ditopang oleh fisik yang prima dan pengalaman perang, serta ketegaran dalam menghadapi tebasan pedang dalam pertarungan. Semua ini membuktikan bahwa Amirul Mukminin Umar telah membuktikan kebenaran kata-katanya bahwa "Sesungguhnya Zubair sebanding dengan seribu prajurit."

Shahabat yang mulia ini memiliki peran yang sangat vital dalam kemenangan atas Muqauqis dalam pertempuran Babilonia yang menentukan. Sebuah pertempuran yang membukakan pintu Mesir secara keseluruhan bagi kaum muslimin. Dan mereka pun masuk dengan membawa cahaya Al-Qur`an dan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika Mesir telah ditaklukkan, Zubair meminta Amru untuk membaginya. Namun ia menolak sebelum meminta pendapat dari Umar.

Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya, dan Abu Ubaid dalam kitab *Al-Amwal,* serta Abdul Hakam dalam kitab *Futuh Mishra,* dari shahabat Sufyan bin Wahab Al-Khaulani, berkata, "Ketika kami berhasil menaklukkan Mesir, Zubair bangkit dan berkata, "Hai Amru bin Ash, bagilah Mesir", Amru menjawab, "Aku tidak akan membaginya." Zubair berkata, "Demi Allah, engkau akan membaginya sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi Khaibar." Maka Amru berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membaginya sampai aku menulis surat kepada Amirul Mukminin." Dan ia pun menulis surat kepada Umar. Lalu Umar menulis kepadanya, "Pertahankanlah seperti itu hingga kaum muslimin bertambah banyak dan berkembang di sana."

Amru bin Ash memberikan keamanan bagi penduduk Mesir, dan membuat sebuah perjanjian damai bersama mereka, dengan disaksikan oleh Zubair, Abdullah, dan Muhammad, putra-putra Amru bin Ash.

14. Perang Nahawand[230]

Perang ini terjadi pada tahun 21 H. Setelah kaum muslimin berhasil menguasai ibu kota kerajaan Persia, yaitu Al-Mada'in, orang-orang Persia menjadi marah dan bangkit. Mereka kemudian dipimpin oleh Yazdajir. Zubair menulis surat kepada kota Nahawand dan daerah-daerah pegunungan serta negeri-negeri yang ada di sekitarnya. Mereka pun datang dari segala penjuru untuk bergabung dengannya, dan berkumpul di Nahawand dengan kekuatan seratus lima puluh ribu prajurit.

Amirul Mukminin Umar bin Khaththab segera mengumpulkan para shahabat dan bermusyawarah untuk menghadapi ancaman dari Persia. Juga untuk menentukan siapa yang akan memimpin pasukan kaum muslimin. Akhirnya ia menentukan pilihan pada An-Nu'man bin Muqarrin. Lalu ia menulis surat kepada Hudzaifah bin Al-Yaman memerintahkannya untuk membawa pasukannya dari Kufah. Juga kepada Abu Musa Al-Asy'ari agar memimpin pasukan dari Bashrah. Dan kepada An-Nu'man -yang saat itu juga berada di Bashrah- agar berjalan dengan pasukan yang ada bersamanya menuju Nahawand. Dan memerintahkan apabila mereka semua telah berkumpul, maka setiap komandan bertanggung jawab memimpin pasukannya masing-masing. Sementara komandan pasukan secara umum berada di tangan An-Nu'man bin Muqarrin.

Kedua pasukan pun saling berhadap-hadapan. Kaum muslimin menyerang pasukan Persia, dan panji Nu'man terus menerobos musuh bagaikan seekor elang yang menyerang mangsanya. Hingga mereka saling menyatu dengan pedang, dan bertempur dengan sangat dahsyat. Akhirnya Allah memberikan kemenangan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Peristiwa Nahawand merupakan sebuah peristiwa yang sangat besar, yang tidak pernah ada sebelumnya. Dan sekaligus mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sehingga kaum muslimin menamakannya *Fathul Futuh*[231].

Zubair adalah salah satu di antara pahlawan dalam perang yang sangat dahsyat ini. Al-Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam *At-Tarikh Al-Ausath*, dari Ma'qil bin Yasar, dia berkata, *"Umar mengutus An-Nu'man bin Muqarrin, dan menulis kepada penduduk Kufah agar membantunya, dan merekapun pergi bersamanya. Dan bersama dengannya terdapat Hudzaifah bin Al-Yaman, Zubair bin Awwam, Al-Asy'ats bin Qais, Al-*

230 Nahawand: Sebuah kota di Iran bagian barat.

231 Fathul Futuh: Puncak dari seluruh penaklukan -pent.

Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Umar, dan Amru bin Ma'dikarib. Hingga akhirnya mereka sampai di Nahawand. Dan yang pertama kali jatuh adalah An-Nu'man bin Muqarrin."

15. Penaklukan Azerbaijan[232]

Pada tahun kedua puluh satu hijrah, Zubair bin Awwam ikut dalam penaklukan Azerbaijan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Zaid bin Wahab, dia berkata, "Kami menyerang Azerbaijan pada masa pemerintahan Umar. Saat itu Zubair ada bersama kami. Lalu datang sebuah surat dari Umar, "Telah sampai kepadaku berita bahwa kalian berada di negeri yang makanannya bercampur dengan bangkai, dan pakaiannya dari bangkai. Maka janganlah kalian makan kecuali yang bersih, dan jangan memakai pakaian kecuali yang bersih pula."

16. Setelah Perjalanan Jihad yang panjang ini

Inilah percikan-percikan yang menyingkap perjalanan jihad yang telah dilalui oleh seorang shahabat yang mulia, Zubair bin Awwam.

Sungguh hidupnya, dan kekuatan pedangnya dipenuhi berkah. Sebuah berkah dari doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari-hari pertama dimulainya dakwah. Dan juga disebabkan oleh keikhlasannya yang begitu mendalam, keberaniannya yang langka, serta perjalanannya yang amat mengagumkan.

Perhatikanlah peristiwa-peristiwa yang begitu banyak, dalam jangka waktu yang begitu panjang, dan tempat yang amat luas, untuk mengetahui perjuangan dan banyaknya kontribusi yang diberikan oleh Zubair bin Awwam untuk agama dan umatnya.

Dia ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di jazirah arabia. Tidak pernah absen dalam perang di jalan Allah. Kemudian ikut bersama Abu Bakar dalam perang melawan orang-orang murtad, lalu maju menuju negeri Syam dan berperan dalam perang Yarmuk. Setelah itu pada masa Umar, dia beralih ke barat menuju Mesir, dan mencatatkan peran yang gemilang dalam penaklukannya. Kemudian ia kembali ke Madinah untuk berangkat kembali ke arah timur menuju Persia dan ikut dalam perang Nahawand. Dari sana ia kembali ke Madinah, dan segera berangkat bersama rombongan mujahid menuju utara untuk menaklukkan Azerbaijan.

---

232 Sebuah Negara di Asia tengah, terletak di utara Iran dan di sebelah barat laut Qazwin.

Mari berhenti sejenak untuk memberikan penghormatan atas tekad yang dimiliki oleh shahabat dan mujahid yang agung ini. Sudah sepantasnya anda merasakan kekaguman atas panjangnya jarak yang telah ia tempuh di atas punggung kudanya, dari Madinah Al-Munawwarah menuju Syam, terus ke Mesir, Persia, dan Azerbaijan.

Dan akan jauh lebih kagum lagi ketika mengetahui bahwa seluruh peperangan dan pertempuran yang ia ikuti, tidak mampu menjatuhkannya di atas medan jihad. Namun itu semua meninggalkan bekas yang nyata di tubuhnya yang dipenuhi oleh bekas pukulan pedang!

Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir serta Ibnul Jauzi meriwayatkan dari Ali bin Zaid bin Jud'an, ia berkata, "Seseorang yang pernah melihat Zubair menceritakan kepadaku bahwa di dadanya terdapat banyak bekas tusukan dan pukulan."

Dan Ath-Thabrani, Al-Hakim, dan Abu Nu'aim serta yang lainnya meriwayatkan dan Hafsh bin Khalid, ia berkata, "Seorang yang telah berusia lanjut datang menemui kami dari Maushil dan bercerita, "Aku menemani Zubair bin Awwam pada sebagian perjalanannya. Di suatu tanah kosong ia terkena junub. Maka ia pun berkata, "Tutupi aku", akupun menutupinya. Tanpa sengaja aku menoleh kepadanya, dan melihat tubuhnya penuh dengan bekas pukulan pedang. Aku berkata, "Demi Allah, aku telah melihat banyak bekas pukulan di tubuhmu yang tak pernah aku lihat pada orang lain." Dia berkata, "Engkau telah melihatnya?" aku menjawab, "Iya". Dia berkata, "Maka demi Allah, setiap luka yang ada ditubuhku, aku dapatkan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di jalan Allah."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari Urwah bin Zubair, ia berkata, "Pada tubuh Zubair terdapat tiga lubang bekas tusukan pedang, yang salah satunya pada pundaknya. Urwah berkata, "Aku pernah memasukkan jariku pada lubang luka itu! dia menambahkan; Dua luka saat perang Badar dan yang lainnya pada Perang Yarmuk." Urwah berkata, "Abdul Malik bin Marwan bertanya kepadaku ketika Abdullah bin Zubair terbunuh, "Wahai Urwah, apakah engkau mengetahui pedang Zubair?" Aku jawab, "Ya". Dia bertanya lagi, "Bagaimana bentuknya?" Aku jawab, "Pedangnya sumbing, Patah ketika perang Badar." Dia berkata; "Kamu benar." Kemudian dia bersya'ir, "Pada pedang itu terdapat banyak sumbingan karena dia menggempur musuh.[233] Ma-

233 Ini merupakan potongan kedua dari sebuah bait syair yang terkenal dari An-Nabighah Adz-Dzubyani, dalam sebuah syair memuji keluarga Hafnah dari Ghasasinah, adapun

ka dia mengembalikan pedang itu pada Urwah. Hisyam berkata; "Kemudian kami menawarkan pedang itu di antara kami dengan harga tiga ribu. Lalu di antara kami ada yang membelinya. Saat itu aku ingin sekali, jika saja aku yang membelinya."

Ath-Thabari menceritakan dalam peristiwa yang terjadi pada tahun 187 H bahwa pedang Zubair berada pada tangan Harun Ar-Rasyid, dan dia telah menggunakannya untuk memotong leher beberapa orang atheis.

D. PERJALANAN HIDUP DAN KEPRIBADIANNYA

Zubair adalah seorang laki-laki yang telah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama lebih dari dua puluh tahun, dan tidak berpisah dari dalam susah dan senang, masa perang dan damai. Mengambil langsung Al-Qur`an dan sunnah dari beliau, menerapkannya secara langsung dihadapan beliau, mengikutinya, mentaati petunjuknya, mengikuti langkahnya. Dan menjadi salah satu di antara mereka yang paling loyal kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga diumumkan di depan khalayak bahwasanya setiap Nabi mempunyai pembela, dan pembela beliau adalah Zubair. Dan menebusnya dengan nama ayah dan ibu beliau. Kita bisa mengatakan, bahwa laki-laki ini tentunya memiliki kisah perjalanan hidup yang sangat mengagumkan.

Zubair dalam hal akhlaknya, kepribadiannya, perilakunya, sifat-sifatnya, dan nasihat-nasihatnya adalah Zubair yang sama dalam hal perjuangannya menegakkan dakwah dan kiprahnya dalam berbagai medan perang. Serta kesabarannya dalam pertempuran dan ketegarannya dalam menghadapi musuh.

Beginilah Islam membentuk tokoh-tokohnya secara seimbang dan paripurna. Meletakkan semua pada tempatnya, sehingga antara satu sisi dengan yang lainnya tidak timpang. Tidak melupakan satu sisi dalam pendidikan dan memberikan perhatian lebih pada sisi yang lain. Sehingga menjadi timpang, dan meruntuhkan bangunan kepribadian dan menjadikannya kacau.

Zubair *Radhiyallahu Anhu* senantiasa mengikuti sunnah Nabi dalam shalatnya, sehingga tidak pernah meninggalkan shalat sunnah, bahkan dalam perjalanan sekalipun ia melakukannya di atas untanya. Selalu menjaga keikhlasan amalnya kepada Allah *Ta'ala*. Berusaha untuk tidak

---

potongan pertama dari bait ini adalah, "Tiada keburukan pada mereka, kecuali bahwa pedang-pedang mereka..."

memperlihatkan amalan-amalannya untuk menghindarkannya dari riya'. Menjaga keluarga dan anak-anaknya dan selalu mengajarkan mereka untuk mendapatkan yang terbaik, dan sangat keras dalam menuntun mereka untuk terus meningkatkan diri meniti kesempurnaan. Sehingga ia se-ring membawa anaknya dalam berbagai medan perang, sementara usia anaknya belum mencapai lima tahun. Kemudian membawanya ke Syam ketika berumur tiga belas tahun untuk ikut menyaksikan kiprah para pahlawan. Dan menumbuhkan dalam dirinya kecintaan untuk memperjuangkan Islam dan keinginan syahid serta mengikuti langkah orang-orang besar. Bahkan ia pernah membawa istrinya dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Sebagaimana ia juga membawa mereka untuk pergi haji. Dan tak perlu dikatakan lagi bahwa ia juga membawa mereka untuk shalat berjamaah. Namun itu semua tidak menghalanginya untuk mencandai anak-anaknya dan bermain dengan mereka. Membuat mereka bergoyang, melantunkan syair-syair lembut untuk menghibur dan sekaligus merangsang kebaikan pribadi mereka.

Hanya saja wataknya yang keras dan begitu berakar di dalam dirinya, membuatnya kerap bersikap tegas kepada istri-istrinya, bahkan kepada istrinya, Asma`. Satu kali Asma` pernah mengadukan hal itu kepada ayahnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Namun ia menyabarkannya dan memuji kebaikan-kebaikan Zubair! Dan di antara bentuk sikap kerasnya adalah perasaan cemburunya yang begitu besar, yang menjadikan Asma sangat menjaganya, bahkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekalipun! Maka Asma` dan istri-istri yang lain pun bersabar dalam menjaga sikap cemburunya tersebut. Dan Zubair mampu membangun rumah tangga terbaik dalam masa awal keislaman.

Di sisi lain, Zubair menonjol dengan jiwa toleransi yang tinggi, ringan tangan, dan suka berbuat baik kepada orang lain. Zuhud dalam menghadapi jabatan dan harta, bahkan ia menolak untuk memimpin Mesir. Dan ketika Amirul Mukminin Umar bin Khaththab wafat, ia pun mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pegawai khalifah.

Zubair termasuk orang yang beruntung dalam perniagaannya. Dunia pun seakan datang menghampirinya, dan harta-harta mengalir ke tangannya. Ia pun membukakan tangannya lebar-lebar untuk menafkahkannya. Bahkan kebaikan hati dan kemuliaan akhlaknya, juga pergaulannya yang baik dengan orang lain, menjadikan banyak di antara tokoh-tokoh shahabat yang mempercayakan anak-anak dan wasiat mereka kepada Zubair untuk dikelolanya. Bahkan Umar Al-Faruq menyarankan

orang-orang agar mempercayakan harta mereka kepada Zubair. Sementara Zubair *Radhiyallahu Anhu* sendiri menganggap harta-harta tersebut sebagai sebuah amanah yang harus ia pertanggungjawabkan. Ia pun menjaga harta tersebut untuk mereka, mengasuh anak-anak mereka dan memberikan nafkah dari kelebihan hartanya. Namun demikian, Allah telah memberikan berkahnya pada harta warisan Zubair, yang jumlahnya mencapai puluhan juta dirham pada zaman itu!

1. Ibadahnya

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Raja' Al-Utharidi, ia berkata, "Suatu hari aku melihat Zubair, lalu ia didatangi oleh seorang laki-laki dan berkata, "Ada apa dengan kalian wahai para shahabat Rasulullah? Aku melihat kalian sangat ringan dalam melaksanakan shalat! Ia menjawab, "Kami mendahului perasaan was-was yang akan mengganggu shalat kami"

Hal ini diperjelas oleh apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban -dengan sanad hasan- dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, ia mengatakan, "Ammar bin Yasir shalat dua rakaat, dan meringankannya. Abdurrahman bin Al-Harits berkata kepadanya, "Wahai Abu Yaqzhan, aku lihat engkau meringankan shalatmu!" ia menjawab, "Sesungguhnya aku mendahului perasaan was-was yang akan mengganggu shalatku. Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya seseorang melakukan shalat, dan mungkin saja ia tidak benar-benar berada dalam shalatnya kecuali hanya sepersepuluhnya, atau sepersembilannya, atau seperdelapannya, atau sepertujuhnya, dan atau seperenamnya,"* hingga ia menghitung sesuatu".

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, "Aku bersama Zubair dari Syam kembali dari perang Yarmuk. Aku melihatnya shalat di atas kendaraannya kemanapun itu menghadap"

Dan begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dalam *Shahih Bukhari* dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma,* "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat di atas kendaraannya kemanapun itu menghadap. Dan jika hendak melaksanakan shalat fardhu, beliau turun dan menghadap kiblat."

Dan Zubair berangkat menunaikan ibadah haji dengan istri dan anak-anaknya lebih dari sekali. Dan Asma` mempunyai kisah yang unik dengan Zubair.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia berkata *"Aisyah Radhiyallahu Anha menceritakan kepadaku, "Hal pertama yang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika sampai adalah berwudhu, kemudian thawaf. Dan itu bukan umrah. Kemudian Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhuma menunaikan ibadah haji sepertinya." "Kemudian aku melaksanakan haji bersama ayahku Zubair Radhiyallahu Anhu, dan hal pertama yang dilakukannya adalah thawaf. Dan aku juga menyaksikan orang-orang muhajirin dan anshar melakukan itu. Dan ibuku[234] memberitahukan bahwa ia dan saudarinya, serta Zubair dan beberapa orang telah berihram untuk umrah. Ketika mereka selesai mengusap rukun, mereka pun bertahallul."*

Ahmad dan Muslim serta An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Asma` binti Abu Bakar, "Kami datang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* berihram untuk menunaikan haji. Ketika kami semakin dekat dengan Mekah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Siapa yang tidak mempunyai hewan sembelihan, hendaklah ia bertahallul. Dan siapa yang memiliki hewan sembelihan hendaklah ia tetap pada ihramnya."* Asma` berkata, "Zubair memiliki hewan sembelihan, maka ia tetap berihram. Sedangkan aku tidak memiliki hewan sembelihan, maka aku bertahallul. Akupun memakai pakaianku dan menggunakan wewangianku. Kemudian aku duduk di dekat Zubair. Dan ia berkata, "Menjauhlah dariku," maka aku berkata, "Apakah kamu takut aku akan melompat kepadamu?!"

Perhatikanlah bagaimana wanita yang agung ini berbicara kepada suaminya pada kondisi itu, dan di tempat yang mulia itu, dan kemudian menceritakannya kepada seluruh dunia tentang keadaan para shahabat saat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan di tempat yang suci seperti itu.

An-Nasa`i dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Zubair bin Awwam, "Barangsiapa di antara kalian yang mampu menabung amal shalihnya untuk akhirat, hendaklah ia melakukannya."

2. Kisahnya bersama keluarganya dan rasa cemburunya yang begitu besar

Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, *"Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith adalah istri dari Zubair bin Awwam. Dia mempunyai sikap yang keras kepada istri-istrinya. Dan*

---

234 Yaitu Asma binti Abu Bakar, dan saudarinya adalah Aisyah binti Abu Bakar.

Ummu Kultsum tidak menyukainya. Maka ia memintanya untuk menceraikannya, namun Zubair menolaknya. Hingga suatu hari ia merasakan sakit hendak melahirkan, sementara Zubair tidak mengetahuinya. Maka Ummu Kultsum mendesak Zubair untuk menceraikannya saat ia sedang berwudhu, Zubair akhirnya menjatuhkan talak satu. Kemudian ia keluar dari rumah Zubair dan melahirkan anaknya. Seseorang dari keluarga Zubair mengetahui hal ini dan segera memberitahukan Zubair bahwa ia telah melahirkan. Maka Zubair berkata, "Dia telah menipuku, semoga Allah menipunya! Ia segera mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan hal tersebut. Beliau bersabda, "Kitabullah telah menerangkan tentang hukum ini sebelumnya, pinanglah ia kembali" Zubair menjawab, "Sungguh ia tidak akan pernah kembali kepadaku selamanya."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ikrimah, ia mengatakan, "Asma` binti Abu Bakar adalah istri dari Zubair bin Awwam, dan ia bersikap keras kepadanya. Maka Asma mendatangi ayahnya dan mengadukan hal itu. Ayahnya berkata, "Wahai anakku, bersabarlah. Sesungguhnya seorang istri yang memiliki suami yang shalih, kemudian ia meninggal, dan sang istri tidak pernah menikah lagi, maka mereka akan kembali dikumpulkan di surga."

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim -dan lafazh hadits darinya- dari Urwah bin Zubair dan Fathimah binti Al-Mundzir bin Zubair, bahwa mereka berdua bercerita, "Asma binti Abu Bakar keluar untuk hijrah saat dia mengandung Abdullah bin Zubair. Sampai kemudian ia tiba di Quba'. Dan Abdullah pun lahir di Quba'. Setelah melahirkan ia keluar menemui *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar beliau memberi kunyahan kurma kepada si bayi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil bayi itu darinya dan beliau meletakkannya di pangkuan beliau. Kemudian beliau meminta kurma. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Kami harus mencari sebentar sebelum mendapatkannya. Beliau mengunyah kurma itu lalu memberikannya ke mulut bayi sehingga yang pertama-tama masuk ke perutnya adalah kunyahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Selanjutnya Asma berkata, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusap bayi, mendoakan dan memberinya nama Abdullah. Tatkala anak itu berumur tujuh atau delapan tahun, ia datang untuk berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ayahnya, Zubair yang memerintahkan demikian. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum saat melihat anak itu datang menemuinya. Kemudian beliau membaiatnya."

Dan dalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh Zubair ini, kita dapat mengambil sebuah pelajaran penting. Bahwa walaupun bai'at dari seorang anak kecil -Abdullah saat itu berusia tujuh atau delapan tahun- kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan bai'at *tabrik* (mendapatkan keberkahan) dan *tasyrif* (penghormatan dan penghargaan), dan bukan bai'at *taklif* (kewajiban), namun itu bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai yang mulia dalam jiwa si anak, dan membangun kepribadiannya. Juga melatihnya untuk mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengikuti petunjuknya, serta membela agamanya. Dan di sana terdapat hikmah dari dibolehkannya anak-anak kecil yang cerdas untuk mengikuti majelis-majelis laki-laki dewasa agar mereka bisa mendengar pembicaraan mereka, menarik pelajaran dari kebijaksanaan mereka, tercerahkan dengan pemikiran-pemikiran mereka, dan mengambil manfaat dari pembicaraan mereka.

Zubair pun terus menjulang ke tempat yang lebih tinggi bersama anak-anaknya. Telah kami ceritakan sebelumnya bahwa ia membawa putranya Abdullah saat berusia kurang dari lima tahun, untuk menyaksikan perang Khandaq dari benteng bersama dengan para wanita. Ini dilakukannya untuk menumbuhkan kecintaan berjihad di jiwa anaknya. Padahal ia bisa saja meninggalkan anaknya di rumah bersama dengan harta dan keturunannya yang lain.

Bahkan ia melakukan perjalanan ke Syam dan membawanya untuk menyaksikan perang Yarmuk saat berusia sekitar tiga belas tahun. Dan menugaskan seseorang untuk menjaganya agar ia tidak ikut menyerbu ke medan tempur. Karena Zubair mengetahui kekuatan jiwa dan keberanian hati yang dimiliki oleh putranya, yang tentunya diwarisinya dari ayahnya, semoga Allah meridhai keduanya.

Mari kita cermati sebuah kisah yang diceritakan oleh Mush'ab Az-Zubairi dalam *Nasab Quraisy*, tentang keikutsertaan Abdullah bin Zubair dalam perang Afrika bersama Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh pada tahun 27 H. Serta kisah tentang kepahlawanannya yang mengagumkan dalam menghadapi George raja romawi dengan pasukannya yang berjumlah seratus dua puluh ribu prajurit, dan kemenangan yang diraih oleh kaum muslimin.

Abdullah bin Zubair berkata, "Ibnu Abi Sarh mengutusku untuk membawakan kabar gembira kepada Utsman bin Affan. Maka aku mendatanginya dan mengabarkan kemenangan yang dikaruniakan oleh Allah. Aku juga menceritakan keadaan kami di sana. Ketika aku selesai

berbicara, dia berkata, "Apakah engkau bisa mengabarkan ini kepada orang-orang?". Aku menjawab, "Apa yang menghalangiku untuk melakukan itu?, anda lebih aku segani daripada mereka semua!" Ia berkata, "Pergilah ke masjid dan kabarkanlah kepada mereka." Akupun menuju masjid, dan menaiki mimbar. Tiba-tiba aku melihat wajah Zubair bin Awwam, dan wibawanya membuatku gugup! Diapun mengetahui itu, maka dia mengambil segenggam kerikil, dan mendekatkan wajahnya ke wajahku, dan seolah dia hendak melemparku dengan kerikil tersebut. Maka aku kuatkan hatiku dan mulai berbicara. Setelah aku selesai, ayahku Zubair berkata, "Seolah aku mendengar Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berbicara! Siapa yang ingin menikahi seorang wanita, hendaklah ia melihat ayah atau saudaranya, karena ia akan mempunyai sifat salah satu di antara mereka."

Ini merupakan sebuah warna baru dari adab dan pendidikan.

Adapun yang berkenaan dengan adab, telah diketahui bahwasanya Abdullah bin Zubair mampu berbicara di hadapan khalifah dengan fasih dan jelas. Dan kemudian bermaksud untuk menyampaikan hal yang sama kepada orang-orang di masjid Nabawi yang dipenuhi oleh para shahabat. Namun ketika wajahnya bertemu dengan wajah ayahnya, ia dikuasai oleh wibawa ayahnya. Dan menjadi gugup untuk berbicara di hadapan ayahnya yang begitu agung dan mempunyai kedudukan yang tinggi di hatinya. Ia diliputi kegalauan, bagaimana mungkin dia akan berbicara di atas mimbar itu sementara ayahnya hadir di sana?!

Sedangkan yang menyangkut pendidikan, terlihat jelas dari sikap yang diambil oleh Zubair, yang dengan kecerdasannya segera mengetahui kegugupan putranya. Ia pun menyayangkan sikap itu. Sungguh ia begitu kagum ketika melihat putranya bersiap untuk berbicara pada situasi tersebut, di mana terdapat banyak sekali shahabat-shahabat besar, termasuk di antara mereka ayahnya sendiri! Abdullah melihat tangan ayahnya memegang tanah masjid dengan geram dan menggenggam kerikil siap untuk dilemparkan kepadanya. Maka pemuda inipun segera menyampaikan pembicaraannya dengan kefasihan Abu Bakar dan bahkan dengan nada suara yang sama. Hal ini amat menggembirakan Zubair, sampai ia berkata, "Seolah aku mendengar Abu Bakar yang berbicara!!" Abu Bakar adalah kakek dari Abdullah melalui ibunya Asma`. Di sini terdapat isyarat tentang pentingnya memilih istri dari tunas yang baik.

Kekerasan Zubair ini diimbangi dengan kelembutan dan kasih sayang disaat itu dibutuhkan. Maka kita lihat ia bercanda dengan anak-

anaknya, bermain bersama mereka, bersyair untuk mereka, dan berbicara dengan mereka. Jadi, pada setiap kondisi mempunyai petunjuk yang berbeda, dan pada setiap tempat juga terdapat perkataan yang berbeda pula.

Kisah *Sayyidah Dzatun-Nithaqain*[235] yang mulia bersama suaminya Zubair tentang rasa cemburunya yang tinggi serta kepandaiannya dalam menjaga hati suaminya, menarik untuk disimak dan diambil pelajaran darinya, serta layak untuk dihargai.

Asy-Syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim) dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, " Asma binti Abu Bakar berkata, "Ketika Zubair bin Awwam menikahiku, dia tidak mempunyai apapun di muka bumi ini, baik itu harta, budak, atau apapun juga, selain kuda dan tukang siram. Akulah yang memberi makan kudanya, mencukupi bahan makanannya, mengurusnya, menumbukkan biji kurma bagi penyiram kebunnya, memberinya makan, memberi minum, menjahitkan timbanya dan membuatkan adonan rotinya. Tapi aku tidak pandai membuat roti karena itu para wanita Anshar tetanggakulah yang membuatkan roti, dan mereka adalah tetangga yang baik. Dan aku biasa membawa biji-biji kurma dari tanah Zubair yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, di atas kepalaku sejauh dua pertiga farsakh.

Asma` berkata, "Pada suatu hari, aku bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya dari golongan Anshar, ketika aku sedang membawa biji-bijian di atas kepalaku. Beliau memanggilku dan berkata, *"ikh, ikh!"* (untuk menurunkan untanya), segera beliau menderumkan untanya agar aku naik di belakangnya". Kemudian Asma` melanjutkan, "Namun Aku malu berjalan bersama para lelaki. Dan aku ingat akan Zubair dan rasa cemburunya yang besar, bahkan dia adalah laki-laki yang paling pencemburu". Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa aku merasa malu, maka beliau kembali melanjutkan perjalanan. Kemudian aku mendatangi Zubair, dan aku katakan: "Tadi aku bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sedang membawa biji-bijian diatas kepalaku, sementara beliau dengan shahabat-shahabatnya, kemudian beliau menurunkan untanya agar aku bisa naik, tapi aku malu kepadanya dan aku juga sadar akan rasa cemburumu. Zubair berkata, "Demi Allah! Engkau memang-

---

235 Dzatun-Nithaqain adalah julukan bagi Asma` binti Abu Bakar yang berarti 'yang mempunyai dua ikat pinggang'

gul biji kurma di atas kepalamu adalah lebih berat bagiku daripada engkau menunggang bersama beliau." Asma` berkata, "Sampai kemudian Abu Bakar mengirimkan seorang pembantu yang mengambil alih pengurusan kuda dariku, sungguh seakan-akan ia telah membebaskanku."

Lihatlah betapa wanita yang mulia ini rela memanggul biji kurma di atas kepalanya dari tempat yang cukup jauh, berjarak dua pertiga farsakh. Satu farsakh (5,5 Km), artinya sejauh kurang lebih 4 Km. Dan ia tetap sabar dan menerima dengan penuh keikhlasan dan kehormatan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat beratnya pekerjaan yang ia lakukan, maka beliau menurunkan untanya agar bisa memboncengnya. Beliau adalah pemimpin dari umat ini, dan suami dari Aisyah yang merupakan saudari dari Asma`. Pada saat itu beliau bersama beberapa orang shahabatnya. Asma` merasa malu dan ingat akan sifat cemburu suaminya. Maka ia memilih untuk melanjutkan perjalanannya dengan berjalan kaki walaupun dengan tubuh yang amat letih. Ini dilakukannya demi menjaga perasaan suaminya. Ketika ia menyampaikan ini kepada suaminya, Zubair merasa susah, karena hal itu (berboncengan dengan Rasulullah, -pent.) tidak akan membangkitkan rasa cemburunya. Dan dalam sebuah riwayat dari Muslim, dari Ibnu Abi Mulaikah, "Bahwasanya Asma berkata, "Aku biasa mengurus rumah Zubair, dan ia mempunyai seekor kuda. Aku mengurus kuda tersebut, padahal tidak ada yang lebih berat bagiku selain dari mengurus kuda. Aku memotong rumput untuk makannya, memberinya makan, dan mengurus kebutuhannya." Ibnu Abi Mulaikah melanjutkan, "Kemudian ia mendapatkan seorang pembantu. Saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan seorang tawanan perang, dan beliau memberikannya untuk Asma` sebagai pembantu. Asma` berkata, "Ia mengambil alih mengurus kuda, dan membebaskanku dari tugas memberi makannya."

Lalu suatu hari seorang laki-laki datang kepadaku dan berkata, "Wa-hai Ummu Abdullah, aku adalah seorang laki-laki miskin, aku ingin berjualan di depan rumahmu." Asma` menjawab, "Sesungguhnya kalau aku membolehkanmu, niscaya Zubair akan melarang. Maka kembalilah nanti, dan mintalah hal itu kepadaku saat Zubair ada di rumah." Laki-laki itu kembali kemudian dan berkata, "Wahai Ummu Abdullah, aku adalah seorang laki-laki miskin, aku ingin berjualan di depan rumahmu." Asma` menjawab, "Kenapa engkau harus memilih rumahku dari sekian banyak rumah di Madinah ini?!" Maka Zubair berkata kepadanya, "Kenapa engkau melarang seorang laki-laki miskin untuk berjualan?!".

Laki-laki itupun berjualan hingga ia mendapatkan laba, dan aku menjual seorang budak wanita kepadanya. Lalu Zubair masuk menemuiku dan uang hasil penjualan itu masih ada dalam pangkuanku, maka ia berkata, "Berikanlah itu kepadaku." Asma` menjawab, "Sesungguhnya aku telah menyedekahkannya."

Ini adalah sebuah kecerdasan yang ditunjukkan oleh shahabiyah yang mulia ini dalam bersikap, dan menunjukkan kepintarannya dalam menyiasati permintaan laki-laki miskin tersebut, dengan mencari cara mendapatkan izin dari Zubair dan mengambil hatinya. Dengan begitu ia bisa memberikan kebaikan untuk laki-laki miskin tersebut dengan izin langsung dari suaminya.

3. Kekayaannya, Infaknya, dan Sedekah-sedekahnya Sumber Kekayaannya

Dunia seolah datang menghampiri Zubair, dan harta pun mengalir deras ke tangannya. Itu adalah hasil dari pembagian tanah yang diberikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tiga khalifah yang datang setelahnya dari harta *fai'*, dan dari apa yang didapatnya dari harta rampasan perang dalam banyak peperangan yang diikutinya. Juga dari kesibukannya dalam berdagang dan menginvestasikan hartanya. Dan apapun hasil yang datang kepadanya dari budak-budak yang dimilikinya, ia telah memiliki seribu budak yang bertugas menyetorkan pajak dari tanah-tanahnya. Seluruh pemasukan tersebut terkumpul dan membanjiri tangannya. Dan ia termasuk diantara shahabat yang terkaya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Urwah, ia mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi Zubair sebidang tanah dengan kebun kurma, yang merupakan harta rampasan dari Bani Nadhir. Dan Abu Bakar memberi Zubair sebuah lereng yang merupakan tanah mati. Dan Umar memberi Zubair sebidang lembah sempit."

Telah kami ceritakan sebelumnya bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi Zubair sebidang tanah di Khaibar, di Suwariq, dan di Tsurair di mana beliau memberikannya tanah sejauh kudanya dapat berlari. Ia pun menunggang kudanya sampai kuda tersebut berhenti karena keletihan, setelah itu dia pun melempar anak panahnya, dan mereka memberinya sampai batas jatuhnya anak panah tersebut.

Ibnu Asakir dan yang lainnya menceritakan bahwa dalam pembagian harta rampasan perang, Zubair mendapatkan empat bagian; satu

bagian untuknya, dua bagian untuk kudanya, dan satu lagi untuk keluarganya -yaitu ibunya-.

Dalam *Musnad* Ahmad diceritakan, *"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi Zubair satu bagian, ibunya satu bagian, dan untuk kudanya dua bagian."*

Abu Ubaid menyebutkan dalam Al-Amwal, dari Musa bin Thalhah, ia mengatakan, "Utsman membagikan tanah untuk lima shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: Zubair, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Usamah bin Zaid, dan Khabbab bin Al-Arat."

Diceritakan bahwa di Irak banyak terdapat tanah yang telah kosong ditinggalkan pemiliknya, tidak ada lagi yang menempati atau memanfaatkannya. Tanah seperti ini hukumnya dikembalikan kepada khalifah. Utsman berpendapat -dan begitu juga Umar sebelumnya- bahwa memanfaatkannya lebih baik bagi umat Islam, dan pajak tanahnya pun lebih bermanfaat bagi mereka. Maka Utsman menberikannya kepada yang ia anggap berhak, untuk dimanfaatkan sebagaimana tanah-tanah lain yang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dan mengeluarkan kewajiban mereka atas kaum muslimin.[236]

Ibnu Sa'ad dan yang lainnya meriwayatkan, dari Urwah bin Zubair, ia mengatakan "ketika Umar terbunuh, Zubair bin Awwam mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pegawai khalifah."

Zubair senantiasa memimpin langsung perniagaannya, sehingga ia sering pulang pergi ke Syam. Ibnu Abdil Barr menceritakan dalam *Al-Isti'ab*, "Zubair adalah orang yang sangat beruntung dalam perniagaannya. Suatu ketika ditanyakan kepadanya, "Dengan apa engkau mendapatkan apa yang telah engkau peroleh dalam perniagaanmu?" dia menjawab, "Itu karena aku tidak pernah berbelanja dengan curang, tidak menolak suatu keuntungan, dan Allah memberikan keberkahan bagi siapa yang dikehendakinya."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, "Zubair mempunyai beberapa bidang tanah di Mesir, beberapa bidang tanah di Iskandariyah, juga beberapa bidang tanah di Kufah dan Bashrah, dan dia juga mempunyai pemasukan dari propertinya yang ada di Madinah."

Dan dalam riwayat tentang harta warisannya yang panjang, disebutkan bahwa ia mempunyai: Tanah yang luas di Al-Ghabah[237], sebelas

---

236 Ini merupakan bagian dari perkataan Abu Ubaid dalam kitab *Al-Amwal*.

237 Al-Ghabah adalah sebuah tempat di barat laut Madinah Al-Munawwarah, dengan jarak sekitar 6 Km dari pusat kota.

rumah di Madinah, dua rumah di Bashrah, dua rumah di Kufah, dan satu rumah di Mesir.

4. Kedermawanan dan Kebaikannya

Hakim bin Hizam *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya Zubair berpacu dengan angin."

Ibnu Asakir serta Ibnul Jauzi meriwayatkan dari Juwairiyah bin Asma`, ia berkata, "Zubair menjual sebuah rumahnya dengan harga enam ratus ribu dirham, maka dikatakan kepadanya, "Hai Abu Abdullah, engkau telah ditipu! Dia menjawab, "Sekali-kali tidak, demi Allah kalian akan mengetahui bahwa aku tidak ditipu, itu kuniatkan di jalan Allah."

Ya'qub bin Sufyan serta Abu Nu'aim, Ibnu Asakir, dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, "Zubair memiliki seribu budak yang bertugas menyetorkan pajak tanahnya, dan tidak sepeserpun dari harta itu yang masuk ke rumahnya, semuanya ia sedekahkan!"

Di dalam riwayat lain dari Sa'id bin Abdul Aziz, ia berkata, "Zubair memiliki seribu budak yang bertugas menyetorkan pajak tanahnya, dan ia membagi-bagikannya setiap malam, kemudian ia pulang ke rumahnya tanpa membawa apa-apa lagi."

Di dalam kitab *Ar-Riyadh An-Nadhirah* diceritakan bahwa ia mengirimkan untuk ummul mukminin Aisyah dua kantung uang yang berjumlah seratus delapan puluh ribu dirham.

5. Dan di antara bentuk kedermawanannya adalah infaknya kepada putra-putra sahabat yang diwasiatkan kepadanya

Di dalam sebuah hadits yang panjang tentang Harta warisan Zubair dan hutang-hutangnya, Al-Bukhari dan yang lain meriwayatkan, "Seseorang akan mendatanginya dengan membawa harta dan menitipkannya kepada Zubair, namun Zubair berkata, "Tidak, namun ini adalah hutang, sesungguhnya aku takut akan menghilangkannya."

Adapun maksud dari perkataannya, "Tidak, namun ini adalah hutang" bahwa ia tidak ingin memegang sebuah titipan kecuali kalau orang tersebut rela menjadikan harta tersebut menjadi tanggungannya sepenuhnya. Maksudnya, bahwa ia takut seandainya harta tersebut hilang, sehingga ia akan dianggap tidak cermat dalam menjaganya. Maka ia memilih menjadikannya sebagai tanggungannya, sehingga lebih nyaman bagi pemilik harta, dan lebih menjaga kehormatannya.

Di sini kita melihat bagaimana sikap Zubair yang sangat berlebihan dalam berbuat baik kepada para sahabatnya. Ia bersedia menjaga harta-

harta mereka sepeninggal mereka, dan kemudian menunaikan wasiat-wasiat mereka kepada anak-anak mereka. Dan tidak cukup demikian, ia sangat berhati-hati dalam menjaga harta mereka –baik itu titipan atau wasiat- dengan menjadikan harta-harta tersebut menjadi tanggungannya, walaupun sebenarnya ia tidak membutuhkannya. Namun ia menjadikan itu semua dalam tanggungannya sebagai bentuk dari keseriusannya dalam menjaga harta mereka.[238]

Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi, dan Ath-Thabrani, serta Al-Baihaqi meriwayatkan dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Kalau aku ingin meninggalkan suatu warisan, atau menitipkan suatu titipan kepada seseorang, niscaya akan aku titipkan kepada Zubair bin Awwam, sesungguhnya dia adalah salah seorang pembela agama!"

Dan Al-Bukhari meriwayatkan dalam *At-Tarikh Al-Ausath,* dan juga Al-Fasawi, Mush'ab Az-Zubairi, Al-Baihaqi, Ibnu Asakir, dan yang lainnya, meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya berkata, "Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Al-Miqdad bin Al-Aswad, dan Muthi' bin Al-Aswad, berwasiat kepada Zubair *Radhiyallahu Anhu.* Maka ia berkata kepada Muthi', "Aku tidak dapat menerima wasiatmu." Maka Muthi' berkata , "Aku mohon kepadamu dengan nama Allah dan atas nama kasih sayang, demi Allah aku hanya mengikuti pendapat Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* sungguh aku mendengar Umar berkata, "Kalau aku ingin meninggalkan suatu warisan, atau menitipkan suatu titipan kepada seseorang, niscaya akan aku titipkan kepada Zubair bin Awwam, sesungguhnya dia adalah seorang pembela agama!"

Dan dalam riwayat dari Mush'ab Az-Zubairi, "Maka Muthi' berkata kepadanya, "Hai Abu Abdullah, terimalah wasiatku, sungguh aku mendengar Umar berkata, "Zubair adalah sebaik-baik tempat menitipkan wasiat, kalau aku ingin meninggalkan suatu barang, maka pastilah aku wasiatkan kepada Zubair." Zubair berkata, "Demi Allah, apakah engkau mendengar ini dari Umar?" ia menjawab, "Demi Allah aku telah mendengar ini dari Umar". Dan Zubair pun menerima wasiatnya."

Ibnu Asakir dan yang lainnya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Tujuh orang dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berwasiat kepada Zubair, diantaranya Utsman, Al-Miqdad, Abdurrahman bin Auf, dan Ibnu Mas'ud. Zubair menjaga harta

---

238 Ini adalah perkataan dari Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam karya terbesarnya, *Fathul Bari*

wasiat mereka, dan memberikan nafkah kepada anak-anak mereka dari hartanya pribadi!"

Ibnu Sa'ad, dan Al-Fasawi, juga Al-Baihaqi meriwayatkan dari Amir bin Abdullah bin Zubair, "Abdullah bin Mas'ud berwasiat, dan ia menulis, "Sesungguhnya aku menyerahkan wasiatku kepada Allah, kepada Zubair bin Awwam, dan kepada anaknya Abdullah bin Zubair, dan sesungguhnya mereka berdua berhak sepenuhnya atas apa yang diwasiatkan kepada mereka dari harta warisanku, dan tidak seorangpun dari putri-putriku yang dinikahkan, kecuali dengan izin mereka berdua, dan janganlah Zainab menghalangi hal tersebut."[239]

Dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, "Zubair mendatangi Utsman setelah Abdullah bin Mas'ud wafat, dan berkata, "Berikan kepadaku pemberian dari Abdullah. Sungguh keluarga dari Abdullah lebih berhak atasnya dari baitul mal. Maka ia memberikannya lima belas ribu dirham."[240]

E. ILMUNYA DAN HADITS-HADITS YANG DIRIWAYATKANNYA

Zubair berada di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* nyaris dalam seluruh masa dakwahnya, kecuali beberapa waktu di mana ia berpisah dari beliau saat ia hijrah ke Habasyah. Zubair hadir dalam majelis-majelis beliau, memperhatikan sunnahnya, mendengar haditsnya, dan mendapatkan ilmu yang amat banyak darinya. Namun demikian, sedikit sekali hadits yang diriwayatkan olehnya. Ini dikarenakan oleh banyak faktor, diantaranya dia mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."* Maka ia berpegang kepada hadits ini, dan bersama beberapa sahabat lain menahan diri untuk tidak banyak meriwayatkan hadits. Seseorang yang berbuat salah tanpa disengaja, walaupun dianggap tidak berdosa secara ijma', namun Zubair takut kalau banyaknya hadits yang diriwayatkan akan membuatnya salah pada suatu saat, sementara dia tidak menyadarinya.

Ditambah lagi bahwa dia tidak mengkhususkan dirinya untuk menyampaikan hadits atau menyebarkan ilmu. Hampir seluruh harinya dia persembahkan untuk dakwah dan jihad. Juga untuk mengurus perniagaannya dan memperhatikan urusan keluarganya. Dan tidak ketinggalan ia memberikan perhatian yang besar dalam mengurus amanah

239 Zainab adalah istri dari Ibnu Mas'ud.

240 Sebelumnya Abdullah bin Mas'ud telah meninggalkan pemberiannya.

yang diwasiatkan kepadanya, yang terdiri dari anak-anak para shahabat, dan semua ini nyaris menyita seluruh waktunya.

Setiap shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan imam yang layak diikuti, dan perbuatan mereka adalah contoh yang layak diteladani. Mereka adalah orang-orang yang diharapkan fatwanya. Mereka mendengarkan hadits-hadits Rasulullah dan mengamalkannya. Kebanyakan shahabat-shahabat besar sangat sedikit meriwayatkan hadits dibanding yang lainnya. Seperti Abu Bakar, Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan Sa'id bin Zaid serta shahabat-shahabat besar lainnya. Tidak banyak hadits yang diriwayatkan oleh mereka dibanding shahabat-shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lebih muda. Seperti Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Amru, Ibnu Abbas, dan Anas, serta shahabat-shahabat lebih muda lainnya. Mereka ini dianggap sebagai ahli fikih dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka hidup dengan umur yang panjang dan dibutuhkan oleh masyarakatnya. Mereka menjadi rujukan, dan tidak mungkin bagi mereka untuk menyembunyikan ilmu yang mereka dapatkan dari Rasulullah. Di samping mereka, banyak terdapat shahabat-shahabat lain yang hidup biasa tanpa menjadi rujukan bagi masyarakatnya. Ini dikarenakan banyaknya shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan pada perang Tabuk, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disertai oleh tiga puluh ribu orang shahabatnya.

Ahmad, Al-Bukhari, An-Nasa`i, Abu Dawud, serta Ibnu Majah -dan lafazh hadits berasal darinya- meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, "Aku bertanya kepada Zubair, "Kenapa aku tidak mendengarmu meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana aku mendengar dari Ibnu Mas'ud dan fulan, dan fulan? Ia menjawab, "Sesungguhnya aku tidak pernah berpisah dari beliau sejak aku menyatakan keislamanku, namun aku pernah mendengarnya bersabda, *"Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."*

Dalam sebuah riwayat yang panjang dari Ibnu Hibban, dari Urwah bin Zubair, ia berkata, *"Abdullah bin Zubair berkata kepada ayahnya,* "Wahai ayah, riwayatkanlah hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadaku agar aku bisa meriwayatkannya darimu. Karena putra-putra shahabat selalu meriwayatkan hadits dari ayah-ayah mereka. "Zubair berkata, "Wahai anakku, tidak ada seorangpun yang menemani

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kecuali aku telah menemani beliau seperti itu dan bahkan lebih baik. Aku telah mendampingi beliau dengan sebaik-baiknya, dan segala puji hanya bagi Allah. Dan aku telah mendengar beliau bersabda, *"Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."*

Zubair meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Adapun yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: dua putranya Abdullah dan Urwah, Abdurrahman bin Auf, Al-Ahnaf bin Qais, Al-Hasan Al-Bashri, Qais bin Abu Hazim, Malik bin Aus bin Al-Hadatsan, Maimun bin Mihran, dan Nafi' bin Jubair bin Muth'im, serta yang lainnya.

F. KEUTAMAANNYA DAN JAMINAN SURGA UNTUKNYA SERTA KEDUDUKANNYA DI SISI RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* DAN PARA SAHABATNYA

Allah *Ta'ala* telah memuliakan Zubair dengan banyak keutamaan dan kelebihan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberikan penghargaan dengan pujian-pujian yang istimewa. Zubair sendiri telah menorehkan dalam lembaran-lembaran hidupnya sejarah yang cemerlang dan karakter yang sangat terhormat. Dia telah mempersembahkan kemuliaan yang tertinggi dan dengan begitu ia pun membumbung tinggi menempati posisi yang mulia.

Dia adalah salah seorang di antara para shahabat besar yang pertama memeluk Islam. Orang pertama yang menghunus pedang di jalan Allah untuk membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Melakukan dua hijrah, ke Habasyah dan Madinah Al-Munawwarah. Shalat menghadap dua kiblat. Mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam setiap peperangannya. Dan salah seorang dari pahlawan perang Badar yang menggunakan ikat kepala kuning, dan para Malaikat pun turun dengan keadaan demikian. Dia bertahan pada perang Uhud, dan membai'at dengan bai'at kematian. Dan termasuk di antara mereka yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya dalam peristiwa Hamra'ul Asad, dan juga termasuk di antara mereka yang melakukan Bai'atur Ridhwan di bawah pohon. Dialah yang memegang panji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat penaklukan kota Mekah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga menyebutkan kedua orang tuanya dan menebusnya dengan mereka berdua, serta mendoakan kebaikan untuknya dan untuk pedangnya. Beliau memujinya

di hadapan para shahabatnya dengan menyebutnya sebagai pembelanya. Beliau bersaksi kepadanya di Hira' bahwa ia akan mati syahid, dan memberinya kabar gembira dengan surga. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun wafat dalam keadaan ridha kepadanya. Lalu Umar menjadikannya salah satu di antara enam orang anggota dewan syura, dan mencalonkannya menjadi khalifah. Ia selalu menjadi bagian dari anggota majelis syura para khalifah, dan banyak sahabat yang berwasiat kepadanya agar menjaga anak-anak dan harta mereka. Tubuhnya penuh dengan bekas luka dan tusukan karena banyaknya peperangan yang ia ikuti. Dan dalam diri shahabat-shahabatnya, ia mempunyai kedudukan yang tidak dipunyai kecuali oleh sedikit dari shahabat-shahabat terbaik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

1. Keutamaannya, Kelebihannya, dan Kedudukannya di Sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Di antara keutamaan Zubair yang paling menonjol adalah ia termasuk orang yang pertama masuk Islam, dan menjadi bagian dari kaum Muhajirin. Dan Allah *Ta'ala* telah memuji dan meninggikan kedudukan mereka dalam firmannya, *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."*[241]

Dia juga termasuk yang ikut dalam perang Badar. Dan mereka mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Serta kedudukan mereka dalam Islam dan di hati kaum muslimin berada pada tempat yang amat terhormat.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, juga Ibnu Hibban dan yang lainnya, dari Ali bin Abi Thalib, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangkali Allah telah mengetahui perihal mereka yang ikut perang Badar dan berfirman, "Berbuatlah apa yg kalian kehendaki, sungguh telah pasti bagi kalian surga."*

Dan dalam riwayat dari Abu Dawud, dan Ibnu Hibban serta Al-Hakim, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

---

241 QS. At-Taubah [9]: 100.

"Barangkali Allah telah mengetahui perihal mereka yang ikut perang Badar dan berfirman, "Berbuatlah apa yg kalian kehendaki, sungguh kalian telah Aku ampuni."

Dan Allah juga telah memuji mereka yang keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah perang Uhud, padahal mereka dalam keadaan terluka, namun tetap menerima panggilan untuk berjihad. Mereka bergegas mengejar pasukan Quraisy sampai di Hamra'ul Asad. Zubair termasuk di antara mereka. Maka dia pun menerima kesaksian yang mulia itu dan sebuah pengakuan bahwa ia termasuk orang yang menyambut panggilan Allah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, dari Urwah bin Zubair, *"Aisyah Radhiyallahu Anha membacakan ayat, "(yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar,"*[242] *dan berkata kepada Urwah, "Hai putra saudariku, sesungguhnya ayah dan kakekmu termasuk di antara mereka yaitu Zubair dan Abu Bakar...)*

Dan diantara keutamaannya yang lain adalah bahwa ia turut hadir dalam perjanjian Hudaibiah dan berbai'at di bawah pohon. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya, dari Ummu Mubasysyir Al-Anshariyah *Radhiyallahu Anha,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *"Tidak akan masuk neraka seseorang yang ikut dalam perang Badar dan Hudaibiyah."*

Dan Rasulullah telah menegaskan kepadanya bahwa ia adalah seorang syahid, dan kedudukan para syuhada di sisi Tuhan mereka sangat istimewa, dan ini telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur`an.

Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban, serta yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendaki bukit Hira' bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair. Tiba-tiba bukit tersebut berguncang. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Diamlah wahai Hira, sesungguhnya yang ada di atasmu adalah seorang Nabi, Ash-Shiddiq, dan syahid".*

Dalam *Ash-Shahihain* serta yang lainnya, dari Jabir bin Abdullah, *"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata pada saat*

---

242 QS. Ali Imran [3]: 172.

perang Khandaq, "Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai pembela, dan pembelaku adalah Zubair bin Awwam."

Dalam sebuah riwayat yang shahih dalam kitab *Mustadrak Al-Hakim*, dari Urwah bin Zubair, dari Zubair bin Awwam, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai pembela, dan pembelaku adalah Zubair bin Awwam." Kemudian dikatakan kepadanya, "Hai Abu Abdullah, tahukah engkau bahwasanya Rasulullah pernah mengatakan hal itu untuk orang selainmu?" Dia menjawab, "Tidak, Demi Allah aku tidak tahu."*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i -dengan sanad yang shahih- dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Zubair adalah putra bibiku, dan pembelaku dari umatku."*

Pada perang Uhud, Zubair memperlihatkan peran yang sangat baik, dia termasuk di antara sedikit shahabat yang bertahan di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memuliakannya.

Ahmad meriwayatkan -dengan sanad yang shahih- dari Abdullah bin Zubair, Zubair berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menebusku dengan kedua orang tuanya pada perang Uhud."

Dan Rasulullah menguatkan keutamaan pembelanya tersebut, dan mengulang pernyataannya itu pada perang Khandaq.

Asy-Syaikhani dan yang lainnya telah meriwayatkan dari Zubair *Radhiyallahu Anhu*, "Sungguh Demi Allah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menebusku dengan kedua orang tuanya pada hari itu, dan berkata, *"Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."*

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam kitab *Al-Isti'ab* dari Abu Ishaq As-Sabi'i, ia berkata, "Aku bertanya dalam suatu majelis yang terdapat lebih dari dua puluh orang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disana, "Siapa orang yang paling mulia di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" mereka menjawab, "Zubair dan Ali bin Abi Thalib."

Maksudnya bahwa dua orang sahabat ini termasuk di antara mereka yang mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti ucapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Dzar, *"Tidak satupun yang berada di bawah langit, dan berjalan di atas bumi, yang lebih jujur perkataannya dari pada Abu Dzar."*

Ibnu Hibban berkata, "Tidak mungkin perkataan ini dimaksudkan secara umum, karena saat itu di bawah langit sana juga terdapat Al-Mushthafa *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Ash-Shiddiq, dan Al-Faruq *Radhiyallahu Anhuma."*

Juga perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Umatku yang paling pengasih kepada yang lain adalah Abu Bakar, dan yang paling tegas dalam agama Allah adalah Umar, dan yang paling pemalu adalah Utsman....."*

Ibnu Hibban berkata, "Kata-kata ini adalah kata-kata yang dihapuskan darinya *"dari atau di antara".* Jadi maksud dari ucapan Nabi, *"Umatku yang paling pengasih kepada yang lain",* adalah, *"Di antara umatku yang paling pengasih",* juga ucapan beliau, *"Dan yang paling tegas dalam agama Allah",* maksudnya adalah, "Di antara yang paling tegas, juga di antara yang paling pemalu..."

2. Jaminan Surga

Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memahkotai seluruh kabar gembira dan pujian-pujiannya untuk Zubair dengan bersaksi bahwa ia adalah penghuni surga. Sebagaimana banyak disebutkan dalam hadits-hadits shahih yang telah disebutkan beberapa kali dalam kitab ini. Diantaranya:

Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban serta yang lainnya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"Sepuluh orang di surga; Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, dan Zubair di surga...",* dan ia menyebutkan sisanya.

Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban serta yang lainnya meriwayatkan dari banyak sanad, dari Sa'id bin Zaid bahwasanya dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepuluh orang di surga; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair....."* hingga akhir hadits.

Dan Syu'bah bin Al-Hajjaj meriwayatkan dari Manshur bin Abdurrahman, ia berkata, "Aku mendengar Asy-Sya'bi berkata, "Aku bertemu dengan lebih dari lima ratus orang shahabat, dan semua mengatakan, "Ali, Utsman, Thalhah, dan Zubair di surga."

Empat shahabat ini termasuk dalam sepuluh orang yang disebutkan dalam hadits sebelumnya. Ikut serta dalam perang Badar, dan

keempatnya terbunuh dan mati dalam keadaan syahid, *Radhiyallahu Anhum*, dan Allah telah membuktikan janjinya.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Ali bin Abu Thalib yang berkata, "Telingaku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Thalhah dan Zubair adalah tetanggaku di surga."* Adalah hadits lemah yang lemah. Dianggap lemah oleh At-Tirmidzi, dan Adz-Dzahabi, dan banyak ulama lainnya.

3. Kedudukannya di antara Shahabat

Para shahabat telah mengetahui kedudukan Zubair di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga kedudukannya dalam Islam, dan keutamaan-keutamaan serta peran-perannya yang mengagumkan dalam banyak peristiwa yang ditorehkannya dalam perjalanan hidupnya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan setelah wafatnya beliau. Maka ia pun mendapat tempat yang istimewa di hati mereka.

Cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* menunjuknya menjadi salah satu dari enam orang anggota majelis syura, dan membatasi tugas penunjukan khalifah di antara mereka.

Dan telah disebutkan sebelumnya perkataan dari Umar, "Kalau aku ingin meninggalkan suatu warisan, atau menitipkan suatu titipan kepada seseorang, niscaya akan aku titipkan kepada Zubair bin Awwam, sesungguhnya dia adalah salah satu rukun dari agama!"

Dan kedudukannya di sisi Utsman pun tidak kurang dari kedudukannya di sisi Umar. Ahmad dan Al-Bukhari, serta An-Nasa'i dan Al-Hakim meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia berkata, "Marwan bin Al-Hakam mengabarkanku dan berkata, "Utsman menderita sakit pendarahan yang parah di hidungnya pada tahun di mana penyakit itu mewabah, hingga ia tidak bisa berangkat haji, dan ia pun menyiapkan wasiat. Kemudian datang seorang laki-laki dari Quraisy kepadanya dan berkata, "Tunjuklah pengganti." Utsman bertanya, "Apakah mereka membicarakan ini?" dia menjawab, "Iya". Utsman berkata, "Siapa yang menurut mereka pantas?" Dan dia pun diam. Kemudian masuk laki-laki lain -aku rasa dia adalah Al-Harits[243]- dan berkata, "Tunjuklah pengganti." Utsman bertanya, "Apakah mereka membicarakan ini?" dia menjawab, "Iya". Utsman berkata, "Siapa yang menurut mereka pantas?" dan dia pun diam. Kemudian dia berkata, "Barangkali mereka menyebut Zu-

243 Dia adalah Al-Harits bin Al-Hakam, saudara dari Marwan yang menceritakan riwayat ini.

bair?" dia menjawab, "Iya". Utsman berkata, "Sungguh, demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sejauh yang aku tahu, sesungguhnya dia adalah yang terbaik dari mereka, dan yang paling dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Adapun Ali *Radhiyallahu Anhu*, cukuplah menjadi bukti atas kecintaannya yang mendalam terhadap Zubair, dan penghormatannya yang tinggi kepadanya, kesedihannya yang luar biasa pada saat mendengar kabar tentang syahidnya Zubair, dan menyebut pembunuhnya sebagai penghuni neraka, dan akan kita ceritakan kemudian.

Suatu ketika ada seorang laki-laki yang mencaci maki Ali, Thalhah, dan Zubair. Lalu lewatlah Sa'ad bin Abi Waqqash dan melarangnya dari itu, namun ia tidak berhenti. Lalu Sa'ad mengancam akan mendoakan kecelakaan atasnya, namun orang itu tetap tidak peduli, maka Sa'ad pun berdoa.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia bercerita, "Sa'ad berkata, "Ya Allah, kalau orang ini telah mencaci mereka yang telah berbuat apa yang telah mereka lakukan untukmu, maka pada hari ini, jadikanlah orang ini sebagai contoh! Tiba-tiba datanglah seekor unta, dan orang-orang memberinya jalan, dan unta itu kemudian menabrak dan menginjak orang tersebut. Dan aku melihat orang-orang mengikuti Sa'ad dan berkata, "Allah telah mengabulkan doamu wahai Abu Ishaq."

Ibnu Sa'ad dan ath-Thabrani, juga Al-Bazzar dan yang lainnya, meriwayatkan dari Nafi', "Ibnu Umar mendengar seseorang berkata, "Aku adalah putra dari pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka Ibnu Umar berkata, "Kalau engkau memang dari keluarga Zubair, tapi kalau tidak, maka bukan pembela Rasulullah."

Hasan bin Tsabit telah memujinya dalam sebuah syair yang indah, dengan menyebutkan keutamaan-keutamaan yang dimilikinya, serta sifat-sifat dan kiprahnya.

Zubair bin Bakkar dan Al-Hakim bin Tsabit, serta Ibnu Abdil Barr dan yang lainnya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari Fathimah binti Al-Mundzir, dari neneknya Asma binti Abu Bakar, "Suatu ketika Zubair mendatangi melewati sebuah majelis yang dihadiri oleh para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Saat itu Hasan sedang membacakan syairnya di hadapan mereka. Namun mereka tidak mendengarkannya dengan antusias, maka Zubair pun duduk bersama mereka, dan kemudian berkata, "Kenapa aku melihat kalian tidak

memperhatikan apa yang kalian dengar dari syair Ibnu Al-Furai'ah?! Sungguh Rasulullah pernah mendengarkan syairnya dan memperhatikannya dengan baik, dan melebihkan imbalannya, serta tidak membagi perhatiannya dengan hal lain."

G. BERSAMA KHULAFAUR-RASYIDIN DAN MENGALAMI MASA TERJADINYA FITNAH

Zubair beserta para shahabat dan bahkan seluruh kaum muslimin melepas kepergian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan hati yang hancur oleh kesedihan karena harus berpisah selama-lamanya. Mata mereka digenangi air mata karena kehilangan beliau, jiwa-jiwa menjadi resah karena tidak ada lagi yang akan mengobati rasa rindu dan menyembuhkan penyakit-penyakit mereka. Mereka begitu terpukul oleh peristiwa yang meninggalkan suatu kekosongan yang amat besar, dikarenakan hilangnya suatu masa di mana mereka hidup dalam naungan hikmah kenabian, dinaungi oleh kasih sayang, rasa cinta, keagungan akhlak, dan keindahan pekertinya. Suatu masa di mana mereka terus mengharapkan dan menunggu turunnya wahyu satu demi satu, dan ayat-ayat tersebut mampu menonjolkan potensi mereka dan mengarahkan jalan hidup mereka, serta membimbing langkah mereka.

Namun para shahabat tersebut adalah alumni dari madrasah *nubuwwah* (sekolah kenabian) yang membentuk, mendidik, dan mengarahkan mereka baik secara lisan maupun dengan perbuatan selama dua puluh tiga tahun. Dan mereka pun lulus dari madrasah tersebut sebagai murid-murid terbaik yang dibina langsung oleh Nabi teragung *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka pun bangkit untuk mengajarkan apa yang telah mereka dapatkan dengan membawa Al-Qur`an dan sunnah yang mulia, yang akan menjaga jalan mereka, dan mengarahkan perbuatan mereka kepada kebenaran dan kebaikan serta kebahagiaan.

Zubair adalah satu di antara shahabat yang tercerahkan oleh ajaran-ajaran madrasah tersebut sejak hari-hari pertamanya sampai detik akhir keberadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai seorang pemimpin sekaligus guru. Zubair telah menorehkan dalam lembaran perjalanan hidupnya kisah-kisah kepahlawanan dan pengorbanan serta keikhlasan yang amat mengagumkan. Juga keteguhannya dalam berpegang kepada sinar yang meneranginya dan cahaya yang lebih luas dan menyinari seluruh penjuru alam, Yang terlihat dalam bentuk pokok-pokok Islam dan makna-makna mengagumkan yang terkandung di dalamnya serta dalam bentuk penerapannya dengan sebaik-baiknya.

Bersama para shahabat yang lain, ia meneruskan perjalanan hidupnya, diikuti oleh generasi baru setelah mereka, yang terdiri dari para tabi'in, dibawah pimpinan empat khulafaur-rasyidin. Ia tetap pada sikapnya seperti saat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia pun mendampingi para khalifah satu persatu, membantu mereka dalam mengurus negara dan rakyat. Bergabung dalam sebuah badan terhormat bersama dengan para shahabat besar yang membentuk majelis syura, yang akan mengarahkan penerapan hukum dan membantu khalifah dalam menjaga kemurnian agama dan dalam mengurus negara. Majelis syura ini juga berwenang untuk membetulkan posisi yang salah, meluruskan kekeliruan, memberikan nasihat, menutupi kelemahan, dan menjaga agar tidak tergelincir. Di samping itu, menjaga kemurnian prinsip-prinsip dasar Islam, menanamkan yang hak, dan memberikan petunjuk kepada yang benar. Dan majelis ini bukanlah majelis yang berfungsi untuk pengambilan suara mayoritas, atau memberi tanda tangan dan paraf dalam menetapkan hukum, dan bekerja berdasarkan hawa nafsu serta mengikuti keinginan pribadi, sebagaimana yang kita saksikan dalam banyak catatan sejarah, dan bahkan pada zaman kita yang serba sulit ini!!

Zubair tidak pernah absen dalam setiap peristiwa besar yang terjadi selama masa kepemimpinan empat khulafaur-rasyidin. Bahkan ia ikut terbakar oleh api fitnah yang mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Utsman, dan kemudian Ali. Dan juga tergilas olehnya, yang kemudian berakhir dengan kepergian ruhnya sebagai seorang syahid yang selalu mempersembahkan pengorbanan yang paling tinggi.

Adapun keterlibatannya dalam peristiwa fitnah adalah dengan tujuan berdamai dan menangkap para penyebar fitnah yang telah menyebarkan kejahatan di antara kaum muslimin. Maka ia pun bangkit bersama sekelompok saudara-saudaranya untuk memadamkan apinya, dan mengembalikan keadaan seperti semula, dengan menjadikan firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."*[244]

244 QS. Al-Hujurat [49]: 9

Sebagai pedoman mereka. Namun panah-panah dari para pemberontak tidak pernah lepas darinya, bahkan mengejarnya hingga ke luar dari medan tempur. Sebuah tangan yang berlumur dosa pun terulur kepadanya dengan pedang seorang pengecut. Ia pun terbunuh secara licik, dan ia kembali kepada Tuhannya sebagai seorang syahid, dan penuh kebahagiaan sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

1. Bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq

Sejak hari pertama pemerintahan Abu Bakar, Zubair telah berada bersamanya. Turut membai'atnya di Saqifah Bani Sa'idah, dan mendukungnya dalam menghadapi perang melawan orang-orang murtad, serta menjadi salah satu anggota dari majelis syura. Dan Abu Bakar sendiri mendekatkan Zubair kepadanya dan memuliakannya, karena ia mengetahui kedudukannya di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan juga karena kiprahnya yang mengagumkan dan banyaknya keutamaan-keutamaan lain yang dimilikinya.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia bercerita, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, orang-orang berkumpul di rumah Sa'ad bin Ubadah, dan Abu Bakar serta Umar juga berada bersama mereka di sana." Abu Sa'id meneruskan, "Kemudian seorang pembicara dari Anshar berdiri dan berkata, "Apakah kalian tahu bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah salah seorang dari muhajirin, maka penggantinya pun haruslah dari kaum Muhajirin. Lalu kita adalah Anshar dan penolong Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka kita pun akan menjadi Anshar bagi penggantinya sebagaimana dulu kita menjadi Anshar bagi beliau." Maka Umar berdiri dan berkata, "Sungguh benar apa yang dikatakan oleh juru bicara kalian, kalau kalian meminta hal selain itu, maka kami tidak akan membai'at kalian." Kemudian Umar mengambil tangan Abu Bakar dan berkata, "Inilah pemimpin kalian, maka bai'atlah dia. Lalu Umar membai'atnya, dan diikuti oleh bai'at dari kaum Muhajirin dan Anshar." Abu Sa'id melanjutkan, "Kemudian Abu Bakar naik mimbar, dan melihat wajah seluruh hadirin, namun ia tidak menemukan Zubair. Maka ia pun memanggil Zubair, dan ia segera datang. Abu Bakar berkata, "Wahai putra dari bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pembelanya, apakah engkau telah mengatakan bahwa aku menginginkan terpecahnya tongkat kaum muslimin?" dia menjawab, "Tidak ada cercaan wahai khalifah Rasulullah." Dia pun bangkit dan membai'atnya." Kemu-

dian Abu Bakar kembali melihat wajah-wajah mereka yang hadir, dan ia tidak melihat Ali. Maka dia pun memerintahkah untuk memanggil Ali bin Abi Thalib, dan ia segera datang. Abu Bakar berkata, "Wahai putra dari paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan suami dari putrinya, apakah engkau telah mengatakan bahwa aku menginginkan terpecahnya tongkat kaum muslimin!?" dia menjawab, "Tidak ada cercaan wahai khalifah Rasulullah." Dia pun bangkit dan membai'atnya."

Al-Hafizh Abu Ali An-Nisaburi berkata, "Aku mendengar Muhammad Ishaq bin Khuzaimah berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj datang kepadaku dan bertanya tentang hadits ini, maka aku tuliskan untuknya di sepotong kulit dan aku bacakan untuknya. Dia berkata, "Hadits ini senilai dengan Badanah[245], aku berkata, "Hanya senilai dengan Badanah?! Sungguh hadits ini senilai dengan Badrah[246]!!"

Dan dalam riwayat dari Musa bin Uqbah -dengan sanad yang bagus menurut Ibnu Katsir-, "Bahwasanya Abu Bakar berkhutbah dan meminta maaf kepada orang-orang, dan ia berkata, "Demi Allah aku tidak pernah mengejar kekuasaan baik satu hari atau satu malam pun, juga aku tak pernah memintanya kepada Allah baik secara terang-terangan ataupun secara rahasia." Kaum Muhajirin menerima perkataannya, dan Ali serta Zubair berkata, "Kami tidak marah kecuali karena kami terlambat diajak bermusyawarah. Sungguh kami memandang bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak atas untuk urusan ini. Dia adalah yang menemani Nabi di dalam gua, dan sungguh kami mengetahui kehormatan dan kebaikannya, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyuruhnya untuk mengimami shalat di saat beliau masih hidup."

Adapun Zubair sebelumnya berpihak kepada Ali yang berada di rumahnya menghibur Fathimah *Radhiyallahu Anha* karena kepergian ayahnya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan mereka berdua tidak mengetahui kepergian Abu Bakar dan Umar dan yang lain ke Saqifah, dan tidak menyaksikan dialog apa yang terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar. Saat itu orang-orang bertikai tentang siapa yang berhak menggantikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga dalam situasi demikian, tidak seorangpun sempat untuk melihat siapa yang hadir dan siapa yang tidak. Sehingga ketika pendapat-pendapat telah dikemukakan, sebagian ucapan telah ditolak, dan kesepakatan telah

---

245 Badanah: Seekor unta yang gemuk -pent.

246 Badrah: Sebuah kantung yang berisi sepuluh ribu dirham.

tercapai dengan pengangkatan Ash-Shiddiq, lalu mereka beramai-ramai mendatanginya dan berbai'at. Dan pada saat asap pertikaian telah lenyap dengan cepat, dan matahari kebenaran telah tegak, maka Abu Bakar berdiri untuk memberikan sambutannya sebagai khalifah pada acara penobatan khalifah pertama dalam Islam. Ia memperhatikan wajah mereka yang hadir, dan tidak menemukan Ali dan Zubair, sementara mereka adalah tokoh terkemuka dalam masyarakat. Ini menarik perhatiannya, dan merasa heran akan ketidakhadiran mereka dalam situasi yang penting tersebut. Kalaulah yang tidak hadir adalah orang yang lebih rendah kedudukannya, atau orang biasa, Abu Bakar tidak akan memberikan perhatian yang begitu besar. Namun ketika yang tidak hadir adalah dua shahabat besar, Ali dan Zubair, ini adalah suatu masalah yang harus diperhatikan dan dicari tahu penyebabnya. Maka Abu Bakar mengatakan apa yang dia katakan, dan mereka berdua pun segera datang dan berbai'at di hadapan seluruh jamaah.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Zubair dan Ali tidak mendatangi Abu Bakar karena ketidakrelaan mereka atasnya, atau sengaja tidak datang dan kemudian dibawa dengan paksa, maka ini adalah pendapat yang sangat salah. Dan sebuah riwayat dari Zubair sendiri membuktikan itu ketika dia berkata, "Kami tidak marah kecuali karena kami terlambat diajak bermusyawarah. Sungguh kami memandang bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak atas untuk urusan ini."

Adapun alasan Abu Bakar serta shahabat lainnya, seperti yang telah kami jelaskan, bahwa tidak mungkin lagi untuk menunda keputusan tentang khalifah. Apalagi Abu Bakar dan Umar telah mendengar bahwa orang-orang berkumpul di Saqifah Bani Sa'ad untuk memilih pengganti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam memimpin umat. Ditambah lagi bahwa pada saat-saat genting seperti itu, tidak ada lagi perhatian untuk melihat tokoh-tokoh yang hadir pada kesempatan pertama. Dan kalaupun kemudian Abu Bakar dan Umar mengetahui keterlambatan Ali dan Zubair, maka alasan mereka adalah karena mereka tidak tahu tentang pertemuan di Saqifah, dan para shahabat yakin bahwa mereka berdua akan menyusul begitu mendapatkan kabar tentang itu.

Kemudian, Zubair adalah orang yang paling mengenal Abu Bakar Ash-Shiddiq dan mengetahui kedudukannya yang tidak bisa dilampaui oleh siapapun di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Juga paling tahu tentang apa-apa yang telah dilakukannya, yang tidak bisa disaingi oleh siapapun. Ditambah lagi dengan fakta bahwa Zubair telah masuk Islam ditangan Abu Bakar Ash-Shiddiq karena ia tahu tentang kebijaksanaan-

nya, kemuliaannya, dan ketinggian budi pekertinya. Jadi ia telah mengikuti pendapat dari Abu Bakar sejak awal, dan mengikatkan perjalanannya dengan arahan dari Ash-Shiddiq. Dan tiada hari berlalu, melainkan menjadi bukti tentang keutamaan Abu Bakar dan keistimewaannya. Maka apakah mungkin ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, tiba-tiba Zubair menolak dan meragukan kemampuan serta kelayakannya? Ini sangat tidak masuk akal dan juga tertolak oleh fakta sejarah.

Di samping itu, perjalanan hidup Zubair bersama Abu Bakar, dan peristiwa-peristiwa yang dihadapinya pada masanya, tidak sedikitpun yang mencatat -walaupun riwayat yang paling lemah sekalipun- penentangannya kepada Abu Bakar, atau penolakannya untuk mendukungnya. Justru ia selalu berada di barisan terdepan dari pembantu dan pembelanya.

Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa Abu Bakar memberikan kepada Zubair sebuah lereng. Zubair bergabung dengan Ash-Shiddiq dalam perang melawan orang-orang murtad, saat itu ia bersama dengan sekelompok sahabat bertugas menjaga Madinah.

Dia juga merupakan salah seorang shahabat yang memberikan pendapat kepada Abu Bakar untuk maju sampai ke negeri Syam. Lalu ikut dalam perang Yarmuk yang peristiwanya dimulai pada akhir masa pemerintahan Ash-Shiddiq, dan berakhir pada awal pemerintahan Al-Faruq.

2. Bersama Umar bin Khaththab

Setelah Ash-Shiddiq, Umar melanjutkan tongkat estafet kekhalifahan, tetap mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan jalan khalifah setelah beliau. Umar pun merangkul para shahabat besar dan tokoh-tokoh mereka, dan mendekatkan mereka kepadanya. Menyertakan mereka dalam sebuah tanggung jawab maha besar untuk mengurus negara dan rakyat. Kemudian Umar membentuk sebuah majelis syura yang terdiri dari tokoh-tokoh shahabat dan pemuka umat. Dan Zubair adalah satu di antara mereka yang diminta Umar untuk memperhatikan masalah pemerintahan bersamanya. Sehingga sering kali Umar melarangnya untuk meninggalkan Madinah kecuali untuk ikut berjihad dalam beberapa peperangan yang menentukan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Zubair pun menunaikan apa yang ditugaskan kepadanya, dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Ia sering menemui Umar, dan

termasuk yang berani menegurnya, suatu tabiat yang telah tertanam dan mengakar pada dirinya melalui hari-hari dan kondisi yang keras. Umar pun melihat hal ini pada Zubair, namun itu justru menambah kegembiraannya. Seorang pemimpin muslim sejati harus menjaga dirinya dengan sekelompok singa, yang berani memberikan pendapat dalam setiap kondisi yang melenceng dari agama, dan mengancam maslahat kaum muslimin. Dan bukan mendekatkan dirinya dengan segerombolan domba yang bisa dikumpulkan dengan satu kata, dan diusir dengan satu tongkat.

Ibnu Sa'ad dan Sa'id bin Manshur serta yang lainnya meriwayatkan, "Majelis kaum Muhajirin terletak di antara makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mimbar beliau. Disanalah mereka duduk, di antaranya Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, dan Abdurrahman bin Auf, dan apabila datang sebuah kabar kepada Umar dari penjuru manapun, ia akan mendatangi mereka untuk memberi kabar dan bermusyawarah."

Dan Al-Bazzar meriwayatkan -dengan sanad yang hasan- dari Abdullah bin Umar, "Bahwasanya Zubair pernah meminta izin kepada Umar untuk ikut dalam jihad, Umar pun berkata, "Duduklah, Sungguh engkau telah berjihad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Contoh dari peristiwa yang terjadi dan dialami oleh Zubair dan yang lainnya di majelis syura, kisah perselisihan antara Ali dan Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang kedudukan harta yang ditinggalkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Perkara ini pun dibawa kepada Umar, dan ia pun segera berdiskusi dengan majelis tersebut. Dan Umar menguatkan pendapatnya dengan sebuah hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ini diriwayatkan oleh Ahmad dan *Asy-Syaikhani* serta yang lainnya, dari Malik bin Aus bin Al-Hadatsan berkata, "Umar bin Khaththab memanggilku, ketika aku berada di sana, datanglah pembantunya Yarfa' dan berkata, "Ini ada Utsman, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad, dan Zubair bin Awwam, meminta izin untuk masuk", ia menjawab, "Izinkan mereka." Tidak lama kemudian ia datang lagi dan berkata, "Ini Abbas dan Ali minta izin untuk menghadap." Ia menjawab, "Izinkan mereka." Ketika telah masuk, Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah perkaraku dengannya." Saat itu mereka berselisih tentang harta *fai'* yang diberikan Allah untuk Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari harta Bani Nadhir. Lalu kelompok dari majelis syura ber-

kata, "Putuskanlah perkara mereka wahai Amirul Mukminin, dan bebaskanlah yang satu dari yang lainnya, sungguh perselisihan mereka telah terlalu lama....

Ath-Thabari dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Salim bin Abdullah, "Ketika Umar diangkat menjadi khalifah, dia mencukupkan diri dengan tunjangan seperti yang diterima oleh Abu Bakar, namun kebutuhannya bertambah banyak. Maka beberapa orang dari muhajirin berkumpul, diantaranya Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair. Zubair berkata, "Andai kita bisa berbicara kepada Umar untuk menambahkan tunjangan yang diterimanya." Ali berkata, "Kita berharap dia mau menerimanya, marilah kita menemuinya." Maka Utsman berkata, "Dia adalah Umar! Maka mari kita mengurus perkara ini melalui belakang, kita temui Hafshah dan memintanya untuk merahasiakan ini." Merekapun menemui Hafshah dan memintanya untuk memberitahukan Umar tentang beberapa orang tanpa menyebutkan nama, kecuali kalau Umar menerima usulan mereka, lalu mereka pun pergi.

Hafshah menemui Umar untuk menyampaikan usulan ini. Dan segera melihat kemarahan di wajah Umar, dan ia berkata, "Siapa mereka?" Hafshah menjawab, "Engkau tidak akan mengetahui siapa mereka sampai aku tahu pendapatmu." Maka Umar berkata, "Kalau aku tahu siapa mereka, niscaya akan aku burukkan wajah-wajah mereka."

Kemudian amirul mukminin mengingatkannya tentang kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga kehidupan khalifah setelah beliau Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah itu, ia berkata, "Adapun perumpamaanku dengan kedua shahabatku bagaikan tiga orang yang mengikuti suatu jalan. Yang pertama berlalu dengan bekalnya, dan ia pun sampai di tujuan. Kemudian yang kedua berlalu dengan mengikuti jalannya, dan sampai kepadanya. Maka kalau yang ketiga tetap mengikuti jalan mereka, dan ridha dengan bekal mereka berdua, niscaya ia akan sampai dan kembali bersama mereka. Namun kalau ia memilih selain jalan mereka, ia tidak akan dapat bersama mereka."

Umar *Radhiyallahu Anhu* memiliki wibawa yang sangat hebat dalam hati orang-orang mukmin. Sehingga seseorang akan masuk untuk satu keperluan kepadanya, dan keluar lagi tanpa berbicara apa-apa, tidak ada yang menghalanginya kecuali wibawa yang terpancar dari Umar! Maka para tokoh shahabat khawatir akan sikap orang-orang tersebut. Maka Zubair, Utsman, Ali, Thalhah, dan Ibnu Auf berangkat menemui Umar dan berbicara tentang hal ini, serta memintanya untuk bersikap lebih

lunak. Abdurrahman bin Auf pun masuk untuk berbicara dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bersikap lembutlah kepada orang-orang, sungguh seseorang ada yang datang kepadamu, namun rasa takutnya kepadamu menghalanginya untuk menyampaikan kebutuhannya kepadamu, sehingga ia kembali tanpa bisa berbicara kepadamu!" Umar berkata, "Hai Abdurrahman, demi Allah, apakah Ali, Utsman, Thalhah, dan Zubair serta Sa'ad memintamu untuk menyampaikan ini?" ia menjawab, "Iya". Umar berkata, "Wahai Abdurrahman, sungguh aku telah bersikap lunak kepada mereka sehingga aku takut kepada Allah akan sikap lunakku, kemudian aku bersikap keras sehingga aku takut kepada Allah akan sikap kerasku, Maka bagaimanakah solusinya?" Abdurrahman pun bangkit sambil menangis dan menyeret jubahnya, dan berkata, "Celakalah mereka yang akan menggantikanmu, celakalah mereka yang akan menggantikanmu."

Saudaraku, perhatikanlah tokoh-tokoh tersebut. Perhatikanlah sikap para anggota majelis syura dan kepedulian mereka terhadap kebutuhan rakyat, serta kesibukan mereka mengurus kepentingan umat. Juga kepedulian mereka akan lancarnya proses pemerintahan dan nasehat-nasehat mereka yang jujur dan berani. Tidak seperti majelis-majelis para wakil rakyat di banyak negara muslim yang dilanda kesengsaraan dikarenakan orang-orang seperti mereka, yang tidak berani menyampaikan kebenaran, dan berusaha menghiasi kebatilan. Serta kegigihan mereka dalam mendapatkan hati penguasa yang justru merendahkan mereka, karena mereka hanya bisa mengikuti kemauan sang penguasa. Mereka pun menodai kehormatan mereka sendiri, dan menyia-nyiakan umat yang mereka wakili. Jika seorang penguasa tidak mampu menjadi seperti Umar, dan para pengontrol kekuasaan tidak mampu mengikuti jalan yang ditempuh oleh Utsman, Ali, Zubair, serta saudara-saudara mereka yang lain, maka apa nilai dari para tokoh tersebut, dan apa faidah dari posisi mereka di lingkaran kekuasaan?

Sekarang perhatikanlah riwayat berikut:

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari Aslam pembantu Umar, ia berkata, "Umar berkata kepadaku, "Hai Aslam, jagalah pintu ini untukku, dan janganlah menerima apapun dari siapa saja." Suatu hari ia melihatku memakai pakaian baru. Ia bertanya, "Dari mana engkau mendapatkan ini? Aku menjawab, "Ubaidillah bin Umar memakaikannya untukku." Dia berkata, "Adapun kalau dari Ubaidillah maka ambillah, namun kalau dari yang lain janganlah kau ambil." Aslam berkata,

"Kemudian Zubair datang di saat aku menjaga pintu, dan meminta untuk masuk, aku meberitahunya bahwa Amirul Mukminin sedang sibuk saat itu. Tiba-tiba ia mengangkat tangannya dan memukul bagian belakang telingaku sehingga aku berteriak." Aslam melanjutkan, "Maka aku masuk menemui Umar, dan dia bertanya, "Ada apa denganmu?" Aku menjawab, "Zubair telah memukulku." Lalu aku menceritakan apa yang terjadi. Umar pun berkata, "Demi Allah, aku tahu bagaimana Zubair." Dan ia berkata, "Suruhlah ia masuk." Dan aku pun memintanya masuk menemui Umar. Lalu Umar berkata, "Kenapa engkau memukul pemuda ini?" Zubair menjawab, "Karena dia merasa bisa menghalangi kami menemuimu!" Umar bertanya, "Apakah ia pernah menolakmu dari pintuku sebelumnya?" ia menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Jika dia berkata kepadamu, "Sabarlah beberapa saat, sesungguhnya Amirul Mukminin sedang sibuk", tidakkah kau memberiku waktu?"! Sungguh demi Allah, seekor binatang buas hanya akan berdarah oleh binatang-binatang buas yang lain, dan kemudian mereka memakannya."

Dan benar, perjalanan seekor binatang buas harus dikawal oleh kumpulan binatang buas lain, sehingga apabila ia lupa, mereka akan mengingatkannya, dan kalau ia salah, mereka akan mengoreksinya. Jika ia melenceng, mereka akan meluruskannya, dan kalau ia menentang, mereka akan melukainya, lalu mengumumkan kepada seluruh kumpulan bahwa pemimpin mereka telah mengkhianati amanah. Namun apabila seekor binatang buas dikelilingi oleh kawanan serigala yang culas, atau sekumpulan domba yang jinak, maka rakyatnya akan celaka dan negaranya pun akan lenyap! Benar wahai Abu Hafsh, "Sungguh demi Allah, seekor binatang buas hanya akan berdarah oleh binatang-binatang buas yang lain, dan kemudian mereka memakannya."

Pada tahun 14 H, ketika Umar berniat untuk keluar memimpin tentaranya untuk menyerang Persia, ia membawa Zubair bersamanya, dan menjadikannya memimpin pasukan dari sayap kiri.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, "Ketika sampai berita terbunuhnya Abu Ubaid bin Mas'ud kepada Umar, dan berkumpulnya penduduk Persia di bawah kepemimpinan seorang keturunan Kisra, ia menyeru kaum Muhajirin dan Anshar, dan kemudian berangkat hingga sampai di Shirar. Kemudian memerintahkan Thalhah bin Ubaidillah berjalan mendahuluinya hingga sampai di Al-A'wash. Lalu ia menunjuk Abdurrahman bin Auf memimpin sayap kanan, dan Zubair bin Awwam di sayap kiri. Dan menjadikan Ali sebagai pengganti khalifah di Madinah. Kemudian ia bermusyawarah dengan para shahabat,

dan semuanya berpendapat untuk terus berjalan menuju Persia. Dan musyawarah tersebut terjadi saat ia telah sampai di Shirar dan Thalhah telah kembali. Ia pun meminta pendapat dari para penasehatnya, Thalhah saat itu setuju dengan pendapat yang lain, sementara Abdurrahman bin Auf melarangnya."

Abdurrahman bin Auf berbicara dengan hormat -dan telah diceritakan dalam kisahnya- dalam pembicaraannya dia mengusulkan agar Umar mengangkat Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai komandan pasukannya. Dan para penasehat lain menyetujui pendapatnya tersebut.

Pada tahun 21 H, pasukan Persia berkumpul di kota Nahawand, kaum muslimin pun meminta bantuan dari Amirul Mukminin Umar. Umar segera menyuruh seseorang untuk menyerukan kaum muslimin untuk berkumpul di masjid. Ia kemudian mengemukakan persoalan ini kepada kaum muslimin, dan meminta pendapat dari para penasehatnya dan tokoh-tokoh lain. Lalu Umar berkata, "Inilah hari yang menjadi penentuan bagi hari-hari selanjutnya. Sungguh aku telah berkehendak untuk melakukan sesuatu dan akan aku sampaikan kepada kalian semua, maka dengarkanlah. Setelah itu sampaikanlah pendapat kalian dengan singkat, dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian. Di antara kalian ada yang berpendapat aku harus keluar bersama orang-orang yang bersamaku dan mereka yang dapat aku kumpulkan, hingga aku sampai di suatu tempat di antara dua kota ini[247], kemudian aku menyuruh mereka untuk maju dan aku akan menjadi penolong bagi mereka hingga Allah memberikan kemenangan bagi mereka, dan memutuskan apa yang Dia kehendaki?" maka Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Abdurrahman bin Auf, berdiri di antara para penasehat dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian mereka berkata, "Kami tidak berpendapat demikian, tapi jangan sampai mereka kehilangan ide dan arahanmu." Dan mereka berkata, "Hadapkanlah mereka dengan kabilah-kabilah arab, kesatria-kesatria mereka, dan tokoh-tokoh mereka, juga pertemukanlah mereka dengan orang-orang yang telah mereka pecahkan kesatuannya, orang-orang yang telah mereka bunuh rajanya, dan telah menghadapi banyak pertempuran yang lebih hebat dari ini. Sesungguhnya mereka hanya meminta keputusan darimu untuk mengizinkan mereka, bukan memanggilmu untuk membantu mereka, maka izinkanlah mereka, dan tunjuklah seorang pemimpin atas mereka, dan kemudian berdoalah untuk mereka."

247 Yaitu Kufah dan Bashrah.

Kemudian Ali berdiri dan menguatkan pendapat mereka dan berbicara dan semangat yang tinggi. Umar pun menjadi tenang dengan pendapat shahabat-shahabat terdekatnya, dan mengambil usulan tersebut. Kemudian menunjuk An-Nu'man bin Muqarrin sebagai komandan perang. Dan turut berada di bawah panjinya sekelompok besar shahabat, di antaranya Zubair. Perang tersebut merupakan sebuah pertempuran yang sangat dahsyat di mana Allah memberikan kemenangannya bagi kaum muslimin. Dan dikenal dalam sejarah dengan sebutan *Fathul Futuh* (puncak dari seluruh penaklukan).

Pada tahun paceklik di mana Madinah dilanda kekeringan yang hebat, banyak bantuan yang berdatangan dari negeri-negeri muslim lainnya. Umar menugaskan Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk membagikannya kepada kaum muslimin. Mereka membagikan kepada setiap rumah satu ekor unta dan makanan. Sehingga mereka bisa memakan makanan tersebut, dan menyembelih unta agar dagingnya bisa dimakan, menjadikan gajihnya sebagai lauk, dan memanfaatkan kulitnya untuk alas kaki. Dengan demikian Allah telah memberikan kelapangan untuk orang-orang.

Alangkah mulianya sang khalifah, dan para pembantu khalifah sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan dan mempunyai nasib yang baik ketika dipimpin oleh seorang laki-laki yang mau menegakkan syariat Allah, dan menjalankan perintah-perintah-Nya dengan adil. Dan dibantu oleh sekelompok manusia-manusia hebat yang jujur, yang betul-betul bekerja melayani umat. Sehingga mereka bisa menghilangkan penderitaan, menyelamatkan mereka yang berteriak kesusahan, menolong kaum miskin dan mereka yang membutuhkan, serta menolong mereka yang kelaparan. Mereka tidak pernah berusaha menguasai harta milik umum dengan cara mencuri, merampok ataupun merampas. Mereka tidak menggunakan kekuasaan untuk memukul rakyat, atau menutup mulut-mulut mereka. Juga tidak sekalipun memanfaatkan para penjilat dan para orator untuk mempengaruhi rakyat agar mendengar dan mematuhi perintah mereka. Dan sungguh para penguasa dan para kaki tangan mereka akan menghadapi suatu keadaan yang amat dahsyat di hadapan Allah Yang Maha Menguasai dan Maha Kuat, *"pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."*[248]

248 QS. An-Nur [24]: 24.

Peristiwa-peristiwa bersejarah yang melibatkan Zubair pada masa pemerintahan Umar Al-Faruq ini, ditambah dengan catatannya yang penuh dengan tindakan-tindakan yang mulia sejak masa Ash-Shiddiq dan pada masa kenabian, menjadikannya berhak bersama-sama sejumlah shahabat lain untuk berada pada posisi teratas dalam wajah sejarah. Dia adalah satu di antara enam shahabat yang diberikan amanah oleh Umar agar menunjuk khalifah dari mereka dengan jalan syura, dan agar kaum muslimin memilih salah satu dari mereka untuk menjadi khalifah pengganti Umar.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya, dari Amru bin Maimun Al-Audi, bahwa Umar berkata, 'Sungguh aku tidak mengenal seseorang yang lebih berhak atas urusan ini dari mereka, yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada mereka. Siapapun yang dipilih dari mereka setelahku, maka dialah yang akan menjadi khalifah. Maka dengarkanlah dia dan taatilah. Kemudian Umar menyebutkan nama Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash."

Dalam sebuah riwayat dari Ath-Thabari, dari Al-Miswar bin Makhramah, ia berkata, "Lima orang dari Ahlu Syura[249] datang berziarah ke makam Umar, kemudian mereka keluar untuk pulang ke rumah masing-masing. Abdurrahman bin Auf memanggil mereka dan berkata, "Kalian akan kemana? Ikutlah denganku." Mereka pun mengikutinya. Mereka berjalan hingga sampai di rumah Fathimah binti Qais Al-Fihriyah. Abdurrahman pun memulai pembicaraan dan berkata, "Wahai kalian, sesungguhnya aku mempunyai ide, dan kalian pun berhak memberikan pendapat. Maka dengarkanlah agar kalian tahu mengerti, dan jawablah agar kalian paham. Kalian adalah imam-imam yang menjadi panutan, ulama yang menjadi rujukan, maka janganlah kalian menumpulkan pedang dengan pertikaian di antara kalian. Dan janganlah kalian biarkan musuh-musuh kalian menyarungkan pedang-pedang mereka, serahkanlah urusan ini kepada salah satu dari kalian, hingga bisa berjalan dengan tenang, dan sampai ke tujuan..." sampai akhir dari perkataannya.

Kemudian Utsman, Ali, dan Sa'ad berbicara dengan kata-kata yang baik, tepat, dan bijaksana. Semuanya menegaskan akan menerapkan kitabullah *Ta'ala* dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetap bersama jamaah, dan akan mendengarkan dan taat kepada siapapun yang dipilih kaum muslimin untuk memimpin mereka.

---

249 Saat itu Thalhah tidak hadir

Pada kesempatan tersebut Zubair berbicara, dan dia berkata, *"Amma ba'du,* sesungguhnya orang yang menyeru kepada Allah tidak akan dilupakan, dan orang yang menyambut seruannya tidak akan dihinakan, yaitu ketika hawa nafsu terpecah belah dan leher-leher terkilir. Tidak ada yang akan nyia-nyiakan apa yang telah engkau[250] katakan kecuali mereka yang sesat. Dan tidak ada yang meninggalkan apa yang kau serukan kecuali mereka yang sengsara. Kalaulah bukan karena aturan-aturan Allah yang telah ditetapkan, dan kewajiban-kewajiban kepada Allah yang telah digariskan, agar diberikan kepada yang berhak, agar ia tetap hidup dan tidak mati, maka kematian yang mencegahkan seseorang untuk memegang pemerintahan adalah suatu keselamatan, dan menghindarkan diri dari kepemimpinan adalah sebuah perlindungan! Namun kita memiliki kewajiban kepada Allah untuk menjawab seruan-Nya, dan menunjukkan sunnah, agar kita tidak mati dalam keadaan buta, dan tidak buta dengan kebutaan jahiliyah. Maka aku menerima ajakanmu, dan akan mendengar apa yang engkau perintahkan, dan tiada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian semua."

Adapun hasil dari syura adalah sebagaimana yang telah kami jelaskan secara terperinci dalam biografi Abdurrahman bin Auf, dan bahwasanya kaum muslimin bersepakat untuk memilih Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu.*

3. Bersama Asy-Syahid Dzun-Nurain, Utsman Bin Affan

Dan Zubair meneruskan jalan yang telah dilaluinya bersama Ash-Shiddiq dan Al-Faruq dengan khalifah yang ketiga. Ia merupakan tangan kanannya, salah seorang penasehatnya dan termasuk yang paling dekat dengannya dan didahulukan dalam majelis-majelisnya. Dia senantiasa memberikan nasehat-nasehatnya kepada khalifah, dan pertama dalam membelanya. Sejak hari pertama penobatannya sebagai khalifah, ketika ia mengambil tangan kanannya dan membai'atnya sebagai khalifah sebagaimana shahabat-shahabat lain, dan sampai ketika Utsman dikepung oleh para pemberontak, dan menumpahkan darahnya yang suci.

Cukuplah sebagai bukti bagimu tentang kedudukan Zubair yang istimewa di sisi Amirul Mukminin Utsman, bahwa ketika Utsman menderita sakit pendarahan yang parah di hidungnya pada tahun di mana penyakit itu mewabah, hingga ditakutkan dia akan meninggal karena-

250 Dia berbicara kepada Abdurrahman bin Auf

nya, orang-orang menyarankan agar ia menunjuk Zubair sebagai pengganti khalifah. Saat itu Utsman berkata, "Sungguh, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sejauh yang aku tahu, sesungguhnya dia adalah yang terbaik dari mereka, dan yang paling dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abi Hashin bin Utsman bin Ashim, *"Bahwasanya Utsman bin Affan memberikan Zubair enam ratus ribu dirham, maka ia pun pergi menemui paman-pamannya dari Bani Kahil dan berkata, "Harta manakah yang paling baik?" mereka menjawab, "Harta dari Isfahan", ia berkata, "Maka berikanlah kepadaku harta dari Isfahan."*

Pada hari-hari disaat terjadinya fitnah yang besar, Zubair setia mendampinginya, menjadi penolongnya, dan terus membelanya. Ia pun mengusir para pemberontak yang datang kepadanya dengan berpura-pura ingin membai'atnya sebagai khalifah bagi kaum muslimin. Dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka terlaknat dengan lisan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika pengepungan semakin menjadi-jadi, Zubair dan beberapa shahabat masuk dan menegaskan bahwa mereka akan setia menolongnya dan mendukung posisinya. Ia juga mengirim putranya Abdullah untuk bertempur tanpanya. Namun takdir Allah telah ditentukan, apa yang ditakutkan pun terjadi, dan Zubair terguncang oleh musibah yang terjadi. Ia berbicara tentang para pembunuh dengan pembicaraan yang keras, kemudian ia keluar menuju Mekah, dan kemudian Bashrah, untuk menuntut darah Utsman dan membunuh para pembunuhnya.

Ath-Thabari meriwayatkan kedatangan para pemberontak yang durjana ke Madinah. Kemudian mereka mengutus dua orang dari mereka, "Dan mereka mendatangi istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga Ali, Thalhah, dan Zubair. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami hanya bermaksud mendatangi rumah ini, dan meminta khalifah ini untuk mencopot beberapa pejabat kami, hanya itulah maksud kedatangan kami." Kemudian mereka minta izin kepada mereka untuk membolehkan orang-orang[251] memasuki Madinah. Namun mereka semua menolak, dan melarang, dan berkata, "Telur ini tidak boleh pecah!"

Para pemberontak pun membagi diri menjadi tiga: orang-orang Mesir mendatangi Ali, orang-orang Bashrah mendatangi Thalhah, dan

---

251 Yaitu yang berada di belakang mereka, yang terdiri dari kaum pemberontak dari Mesir dan Irak.

orang-orang Kufah mendatangi Zubair yang saat itu berada di tengah jamaah, dan ia telah melepaskan putranya untuk menolong Utsman. Mereka mengucapkan salam kepadanya dan menawarkan jabatan khalifah kepadanya. Ia membentak mereka dan mengusir mereka, dan berkata, "Kaum muslimin telah mengetahui bahwa pasukan Dzil Marwah, dan Dzi Khusyub, serta pasukan Al-A'wahs telah terlaknat dengan lisan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Lalu Ali dan Thalhah pun mengatakan hal yang sama dengan Zubair.

Para pemberontak kemudian lebih memperketat pengepungan di rumah Utsman, dan melemparinya dengan batu hingga ia jatuh pingsan di atas mimbar, Utsman pun dibawa ke rumahnya. Beberapa orang dari shahabat segera datang dan bersiap untuk menghadapi perang, di antara mereka terdapat Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, dan Hasan bin Ali. Namun Utsman mengirim utusan kepada mereka, dan meminta mereka untuk kembali, dan akhirnya mereka pun kembali.

Kemudian Ali, Thalhah, dan Zubair mendatangi Utsman untuk menjenguknya atas apa yang menimpanya, mereka juga mengeluhkan kekhawatiran yang mereka rasakan, lalu mereka pulang ke rumah masing-masing.

Zubair mengutus anaknya yang pemberani Abdullah untuk tetap berada di rumah Utsman, bergabung dengan kelompok besar shahabat pemberani untuk berjuang membela Amirul Mukminin. Sementara Utsman *Radhiyallahu Anhu* sendiri terus menekankan kepada mereka agar jangan sampai ada darah yang tertumpah karenanya.

Peristiwa tragis itu pun terjadi, dan para pemberontak berhasil melaksanakan kejahatan mereka yang menggoyahkan pondasi negara Islam. Kaum muslimin dan seluruh dunia tersentak oleh tumpahnya darah Asy-Syahid Dzun-Nurain, menantu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mempunyai tangan yang suci dengan apa yang telah dilakukannya untuk kaum muslimin, yang telah diketahui oleh yang terdekat maupun yang terjauh sekalipun.

Berita ini sampai di telinga Ali, Thalhah, dan Zubair. Mereka segera menuju rumah Utsman dengan pikiran yang kosong. Mereka memasuki rumah Utsman, dan mendapatinya telah terbunuh dengan pedang! Ali berkata, "Bagaimana mungkin dia bisa terbunuh sementara kalian ada di pintunya?!" dia menampar Hasan dan memukul dada Husain,

menghardik Ibnu Zubair dan Ibnu Thalhah, lalu pulang ke rumahnya dalam keadaan murka. Kemudian datanglah orang-orang yang ingin membai'atnya menjadi khalifah, namun Ali berkata, "Urusan ini bukan di tangan kalian, itu adalah urusan para ahli Badar, siapa yang mereka ridhai, dialah yang akan menjadi khalifah."

Ibnu Katsir berkata, "Ketika tragedi besar yang tragis itu terjadi, orang-orang pun menyesal dan sangat membesarkan masalah itu. Bahkan mayoritas orang-orang khawarij bodoh tersebut ikut menyesali perbuatan mereka. Sehingga mereka persis menjadi seperti orang-orang sebelum mereka yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur`an Al-Karim, dari orang-orang yang menyembah sapi, dalam firman-Nya, "Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi."[252]

Ath-Thabari menyebutkan ketika peristiwa pembunuhan Utsman sampai ke telinga Zubair, dia berkata, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji-'un,* semoga Allah merahmati Utsman dan memberikan pertolongan kepadanya." Kemudian dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kaum pemberontak tersebut merasa menyesal." Ia menjawab, "Sungguh mereka telah merencanakan ini, sungguh mereka telah merencanakan ini." *Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."*[253]

4. Bersama Ali dan Mengalami Terjadinya Fitnah

Ali dan Zubair *Radhiyallahu Anhuma* memiliki kedekatan dalam nasab, dan juga sangat dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kehadiran Islam semakin mengeratkan kedekatan keluarga serta kecintaan antara keduanya. Ali adalah putra dari paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dididik di rumah kenabian dan tumbuh di pangkuannya. Sementara Zubair adalah putra dari bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sekaligus juga putra dari bibinya Ali, dia adalah pembela Nabi, dan termasuk mereka yang palin dicintai beliau. Takdir pun telah menyatukan Ali dan Zubair sejak hari pertama kemunculan dakwah. Dan perjalanan waktu pun semakin mengeratkan ikatan

252 QS. Al-A'raf [7]: 149.
253 QS. Saba' [34]: 54.

hubungan mereka, meningkatkan rasa persaudaraan, dan menambah rasa cinta yang semakin mendalam. Mereka bagaikan dua kuda pacu yang melaju kencang membela Islam dan menunaikan perintah-perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan begitulah keadaan mereka sampai masa khalifah yang ketiga Utsman bin Affan. Bahkan ketika Zubair dipilih untuk menjadi salah satu dari enam ahli syura, dan Abdurrahman bin Auf berkata, "Serahkanlah urusan ini kepada tiga orang diantara kalian," Zubair berkata, *"Aku telah menyerahkan suaraku kepada Ali."* Keadaan seperti ini begitu mengagumkan, sehingga sulit untuk diungkap dengan kata-kata, dan pena pun tak mampu melukiskan ketinggian dan rasa cinta yang begitu mendalam dan berakar, serta sikap mendahulukan orang lain seperti yang diperlihatkan oleh Zubair. Ia melepaskan haknya untuk menjadi khalifah dan menyerahkannya kepada Ali! Hal ini tidak akan dilakukan kecuali oleh seorang laki-laki yang amat menyadari besarnya beban yang akan dipikul dengan mengambil tanggung jawab pemerintahan. Dan pada saat yang sama dia pun menyadari kemampuan Ali dalam mengemban tugas yang mulia itu. Dan begitulah Zubair memandang kedudukan Ali dalam dirinya.

Zubair tetap berada dalam kondisi ini, dan tidak berubah sampai akhir masa pemerintahan Utsman dan ia gugur sebagai syahid. Lalu kaum Muhajirin dan Anshar mendatangi Ali dan membai'atnya, dan Zubair berada dalam barisan terdepan saat itu. Ia sedikitpun tidak mengundur-ngundur waktu, atau berambisi untuk merebut kekuasaan. Ia tidak pernah menentang Ali dalam urusan pribadinya, dan ini satu hal yang sangat mustahil baginya. Namun ia berbeda pendapat dengan Ali dalam masalah ijtihad. Bahkan para shahabat pun masih banyak yang berbeda pendapat saat itu. Zubair dan sebagian besar shahabat saat itu berpendapat tentang pentingnya untuk segera membunuh para pembunuh Utsman.

Adapun Zubair dan Thalhah bagaikan dua sekawan dalam banyak ide dan pendapat, bahkan mereka berdua menemui syahid dalam peristiwa yang sama. Thalhah dalam kancah peperangan, sementara Zubair syahid di *Wadi Siba'.*

Dalam diri Zubair ia tidak pernah menganggap Ali kurang dari anggapan Ali sendiri kepada Zubair. Ali tetap merasakan jauh di lubuk hatinya, dan dalam relung jiwanya, perasaan hormat dan penghargaan yang tinggi, serta pengakuan akan peran-peran Zubair. Juga pujian akan apa yang telah dilakukan Zubair dalam membela agama dan Nabinya

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sehingga ketika sampai kepadanya berita kematian Zubair, ia merasakan kedukaan yang luar biasa dalam hidupnya, dan ia memberikan pujian yang tinggi untuk Zubair, serta menyatakan bahwa pembunuhnya adalah seorang penghuni neraka.

Begitu Utsman terbunuh, orang-orang segera mendatangi Ali -baik dari golongan shahabat maupun yang lainnya- dan mereka berkata, "Amirul Mukminin Ali!" Hingga mereka masuk ke rumahnya, dan berkata, "Kami membai'atmu, maka ulurkanlah tanganmu, engkaulah yang paling berhak atas urusan ini!" maka Ali berkata, "Urusan ini bukan di tangan kalian, itu adalah urusan para ahli Badar, siapa yang mereka ridhai, dialah yang akan menjadi khalifah." Namun tidak seorangpun yang tersisa, semuanya mendatangi Ali dan berkata, "Kami tidak melihat siapapun yang lebih berhak darimu, ulurkanlah tanganmu untuk kami bai'at." Maka Ali berkata, "Mana Thalhah dan Zubair?" saat itu yang pertama membai'atnya adalah Thalhah dan Zubair. Ketika Ali melihat hal tersebut, ia segera menuju masjid dan naik mimbar. Dan saat itu yang pertama kali naik ke atas mimbar dan membai'atnya adalah Thalhah, diikuti kemudian oleh Zubair, dan shahabat-shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, semoga beliau meridhai mereka semua.

Kemudian Thalhah dan Zubair meminta izin kepada Ali untuk melaksanakan umrah, dan Ali mengizinkan mereka. Mereka pun berangkat menuju Mekah. Di sana sekumpulan shahabat berencana menuju Bashrah untuk meminta bantuan penduduknya guna membentuk sebuah pasukan yang kuat untuk menuntut darah Utsman dan melaksanakan qishash atas pembunuhnya. Ummul mukminin Aisyah pun ikut bersama mereka. Dan keadaan para shahabat saat itu seolah mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh Aisyah, "Demi Allah, sungguh dosa Utsman tidak sampai menjadikannya pantas untuk dibunuh, sekarang ia telah terbunuh dengan zhalim, dan sikap yang tepat adalah mencari siapa pembunuh Utsman lalu membunuh mereka karena perbuatannya."

Merekapun bergerak menuju Bashrah, dan berhasil menguasainya. Ali kemudian menyusul mereka dengan pasukannya. Dan kedua pasukan kemudian bertemu dalam Perang Jamal, yang merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan dan berakhir dengan kekalahan Pasukan Unta, dan syahidnya Thalhah dan Zubair.

Sebelum terjadinya perang Jamal, dan pada saat berkecamuknya perang, terdapat beberapa peristiwa yang berkaitan dengan Zubair, yang perlu kita perhatikan dan diambil pelajaran darinya, sekaligus untuk mengetahui riwayat-riwayat lemah yang penuh dusta, dan sengaja dibuat tentang peristiwa tersebut:

Abu Dawud Ath-Thayalisi, dan Ahmad, serta Nasa'i meriwayatkan -dengan sanad yang shahih- dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Zubair bin Awwam, dia berkata, "Ketika turun ayat, *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu."*[254], saat itu kami adalah satu kesatuan, maka aku heran dengan ayat ini, fitnah apa yang akan menimpa kami? Bagaimanakah bentuk dari fitnah yang dimaksud? Hingga kemudian aku menyaksikannya."

Dan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya, dari Matharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, ia berkata, "Kami berkata kepada Zubair, "Hai Abu Abdullah, apa yang membawa kalian kesini? Kalian biarkan khalifah hingga terbunuh, kemudian kalian datang untuk menuntut darahnya." Zubair berkata, "Sesungguhnya kami telah membaca ayat ini pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan masa Abu Bakar, Umar, dan juga pada masa Utsman, *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu."*[255] kami tidak pernah menyangka bahwa kami akan masuk di dalamnya, hingga terjadilah apa yang terjadi."

Ketika kedua pasukan kaum muslimin tersebut telah bertemu di Bashrah, dan sebelum pertempuran pecah, Al-Qa'qa' bin Amru berusaha untuk mendamaikan kedua pasukan, dan kesepakatan pun tercapai. Kaum muslimin pun bisa istirahat malam itu dengan tenang dan penuh keselamatan menunggu pagi untuk menanda tangani kesepakatan damai tersebut. Namun, para musuh Islam, yang terdiri dari mereka yang membangkang, menyemburkan api perang dalam gelap dengan licik dan niat yang jahat dan jiwa yang kotor. Sementara para shahabat dan pecinta kedamaian dari golongan tabi'in tidak ada yang menginginkan perang ataupun menghendaki pertumpahan darah tanpa alasan yang benar.

Abdurrazzaaq dan Ahmad meriwayatkan -dengan isnad yang shahih- dari Al-Hasan Al-Bashri, "Seorang laki-laki mendatangi Zubair dan

254 QS. Al-Anfal [8]: 25.
255 QS. Al-Anfal [8]: 25.

berkata, "Apakah aku boleh membunuh Ali untukmu?" Zubair menjawab, "Tidak, dan bagaimana engkau akan membunuhnya sementara ia dikelilingi oleh tentaranya?!" ia menjawab, "Aku akan mendatanginya dan kemudian membunuhnya secara diam-diam." Ia menjawab, "Tidak, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Sesungguhnya keimanan mengikat pembunuhan, seorang mukmin tidak membunuh."*

Al-Mundziri menjelaskan, "Maksudnya adalah, mendatangi seseorang yang sedang dalam kondisi lalai dan tidak siap, kemudian menyergap dan membunuhnya. Adapun ucapannya, "Sesungguhnya keimanan mengikat pembunuhan" maksudnya adalah bahwa keimanan menghalangi seseorang untuk membunuh, sebagaimana ikatan menghalangi seseorang untuk bertindak."

Inilah akhlak para shahabat, Zubair mencela laki-laki ini dan mencegah keinginannya yang sesat. Sebab, bagaimana mungkin ia membunuh seorang mukmin padahal seharusnya keimanan mencegah seseorang dari membunuh, apalagi yang akan dibunuh adalah khalifah Ali yang merupakan manusia terbaik saat itu!?

Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Siyar A'lamin Nubala'* dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata kepada Zubair pada saat perang jamal, *"Hai putra Shafiyyah, ini Aisyah bertujuan untuk memberikan kekuasaan kepada Thalhah, adapun engkau, apa yang membuatmu memerangi keluargamu Ali?"*

Keterangan ini, walaupun diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya, namun isi dari riwayatnya adalah mungkar, dan tertolak tanpa keraguan sedikitpun.

Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar telah menyebutkan dalam *Fathul Bari,* "Bahwa tidak seorangpun meriwayatkan bahwa Aisyah dan orang-orang yang bersamanya menentang Ali dalam urusan kekhalifahan, dan tidak seorangpun di antara mereka yang meminta seseorang untuk menggantikannya sebagai khalifah."

Ini dikuatkan oleh bai'at yang dilakukan oleh para shahabat, termasuk di antaranya Thalhah dan Zubair untuk Ali sebagai khalifah dan pengakuannya sebagai Amirul Mukminin.

Adapun keluarnya pasukan unta adalah dengan maksud berdamai. Dan perkataan para shahabat tentang Ali, dan ucapan Zubair kepada laki-laki yang ingin membunuh Ali dan larangannya kepada laki-laki ter-sebut, juga kesepakatan kedua pasukan dengan Al-Qa'qa' untuk ber-

damai, lalu peristiwa yang terjadi, dan pujian yang diberikan Ali kepada Thalhah dan Zubair, serta penghormatan yang diberikannya untuk ummul mukminin Aisyah, dan banyak lainnya, semua itu menjadi bukti yang menolak kebenaran berita di atas dan melemahkannya.

Kemudian kami mengatakan, apakah mungkin bagi seseorang seperti ummul mukminin Aisyah, dengan seluruh kedudukannya dalam Islam dan wibawanya dalam diri orang-orang yang beriman, apakah mungkin baginya mempertaruhkan keberlangsungan Islam dan eksistensi kaum muslimin, lalu keluar bersama pasukan yang terdiri dari banyak shahabat dan dua dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, hanya untuk menggugat kepemimpinan Ali, dan merebut itu untuk Thalhah hanya karena dia berasal dari bani Taim dan Aisyah juga dari bani Taim?! Apakah pendapat ini masuk akal dan dapat diterima?!

Sebagaimana itu juga tertolak oleh seluruh peristiwa yang terjadi, dari awal sampai akhir. Terutama *Hadits Al-Hau'ab* yang merupakan hadits shahih, ketika Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Aku rasa aku harus kembali." Kemudian mereka mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya anda keluar hanya untuk berdamai, dan semoga Allah memberikan kedamaian bagi umat ini berkat anda."

Lalu pada saat-saat terakhir dari perang jamal, dan para pembelot yang sesat mulai mengarahkan bidikan mereka kepada tunggangan ummul mukminin Aisyah, Ali memerintahkan seseorang untuk menyembelih untanya, demi melindungi nyawanya yang mulia, *Radhiyallahu Anha*.

Setelah pertempuran usai, Amirul Mukminin Ali mendatangi Aisyah, menyampaikan salam kepadanya, dan Aisyah pun menyambut kedatangannya dan kemudian membai'atnya. Kemudian Ali menyiapkan kepulangannya dengan didampingi oleh empat puluh orang pendamping wanita, dan kembali menuju Madinah Al-Munawwarah dengan ditemani saudaranya, Muhammad.

Ketika rombongan akan berangkat, Aisyah keluar menemui orang-orang dan berkata, "Wahai anak-anakku, sungguh kami pernah saling mencela baik sedikit ataupun banyak, maka janganlah ada di antara kalian yang menyerang yang lain karena masalah ini. Sesungguhnya tidak ada yang terjadi antaraku dan Ali pada masa lalu, kecuali seperti yang biasa terjadi antara seorang wanita dengan ipar-iparnya. Sungguh bagiku -terlepas dari celaannya dulu- dia adalah di antara yang terbaik."

Lalu Ali berkata, "Wahai manusia, sungguh ia telah jujur dan berbuat baik, tidak ada yang terjadi antaraku dengannya kecuali seperti yang disampaikannya. Sesungguhnya ia adalah istri dari Nabi kalian *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* di dunia dan akhirat."

Setelah semua ini, bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa Aisyah ingin memberikan kekuasaan kepada Thalhah!

Bahkan Thalhah sendiri telah menyerahkan haknya untuk menjadi khalifah kepada Utsman, pada saat angin masih bertiup dengan tenang, dan urusan kaum muslimin masih mudah. Apakah setelah terbunuhnya Utsman, dan urusan kekhalifahan dipenuhi oleh goresan luka, tiba-tiba Thalhah menginginkannya dan memerangi kaum muslimin untuk mendapatkannya? Ini adalah sebuah omong kosong!!

Lalu ucapannya dalam riwayat tersebut, "Adapun engkau, apa yang membuatmu memerangi keluargamu Ali?" adalah sangat aneh.

Zubair dan para shahabat tidak keluar dengan niat memerangi Ali sedikitpun. Perkaranya juga bukan masalah jauh dekatnya hubungan nasab. Karena mereka hanya bermaksud untuk berdamai, dan tidak terpikir sedikitpun di kepala mereka bahwa yang akan mereka hadapi adalah putra paman mereka atau keturunan Quraisy manapun.

Sementara Ali sendiri tidak pernah menuduh saudara-saudaranya dengan tuduhan tersebut. Bahkan ia begitu senang dan bahagia ketika Al-Qa'qa' datang memberitahukan bahwa mereka menerima perdamaian. Namun ketika terjadi apa yang kemudian terjadi, ia sangat terguncang oleh kematian Thalhah dan Zubair, ia menangisi mereka sementara hatinya hancur oleh kesedihan atas mereka. Ali kemudian memberikan pujian yang baik untuk mereka. Dan tidak benar riwayat yang mengatakan bahwa ia mencela mereka dengan kata-kata, baik dari dekat ataupun dari jauh.

Ibnu Asakir menyebutkan satu riwayat lain yang juga dinukil oleh Adz-Dzahabi, dari Al-Hasan Al-Bashri, "Ketika Ali memenangkan perang jamal, kemudian ia memasuki rumah bersama orang-orang, dan ia berkata, "Sungguh aku mengetahui tentang seorang pemimpin fitnah yang masuk surga, sementara pengikutnya di neraka!" Maka Al-Ahnaf berkata, "Siapakah dia hai Amirul Mukminin?" Dia menjawab, "Zubair."

Ini adalah sebuah riwayat yang mempunyai cela. Adz-Dzahabi sendiri mengkritiknya dan berkata, "Di dalam sanadnya terdapat sesuatu yang mengindikasikan bahwa riwayat ini mursal, dan dalam lafazhnya

terdapat keanehan, kita berlindung kepada Allah untuk menyaksikan para pengikut Zubair ataupun tentara Muawiyah berada di neraka. Namun kita menyerahkan urusan mereka kepada Allah, dan memohonkan ampun bagi mereka."

Dan lafazh dari riwayat ini pun tidak benar, bukan berasal dari Ali *Ridhwanullahi Alaihi.* Riwayat ini sengaja saya sebutkan disini untuk menjelaskan kelemahannya, dan melindungi orang-orang awam agar tidak terjerumus dalam jebakannya, dan agar tidak termakan oleh berita-berita bohong. Selain itu, sikap amirul mukminin Ali, dan perkataannya sebelum peperangan, atau saat perang berlangsung, maupun setelah semua berakhir, semua itu membantah riwayat di atas dan mementahkannya.

Sebelum peperangan ia berdiri di hadapan tentaranya dan menyampaikan khutbah, ia berkata, "Aku telah memanggil kalian, untuk sama-sama menemui saudara-saudara kita dari penduduk Bashrah. Kalau mereka mau kembali bersama kita, maka itulah yang kita harapkan. Namun kalau mereka tetap bertahan, kita akan memperlakukan mereka dengan lembut, dan kita akan terus menghadapi mereka sampai mereka yang memulai menzhalimi kita. Kita tidak akan melepaskan satu hal pun yang mengandung kebaikan, melainkan pasti kita dahulukan daripada hal lain yang mengandung kerusakan. *Insya Allah, wa la quwwata illa billah.*"

Ali juga menolak untuk membagikan harta dari pasukan unta, dan mencela mereka yang menginginkan itu. Ali bahkan berkata, "Siapa di antara kalian yang menginginkan ummul mukminin menjadi bagiannya dari harta rampasan perang?" dan ia berkata, "Sesungguhnya mereka adalah seperti kalian, maka siapa yang memaafkan kita, dia menjadi bagian dari kita, dan kita adalah bagian darinya."

Suatu ketika ia ditanya tentang pasukan jamal (unta), dia menjawab, "Mereka adalah saudara-saudara kami yang berbuat zhalim kepada kami, maka kami perangi mereka, namun mereka telah kembali, dan kami telah menerima mereka."

Ditambah lagi dengan berbagai ucapannya tentang Thalhah, Zubair, dan Aisyah, serta sikapnya terhadap mereka semua, semoga Allah meridhai mereka semua.

Dengan memperhatikan rentetan peristiwa sejak keluarnya pasukan unta dari Mekah, terus menuju Bashrah dan keberhasilan mereka menaklukkannya, dan pertempuran yang terjadi dalam proses tersebut,

kemudian pertemuan mereka dengan pasukan Ali dan kesepakatan mereka untuk berdamai, kemudian makar para pemberontak yang merusak kesepakatan tersebut dengan menjebak kedua pasukan dan menyalakan api peperangan dan akhirnya terjadinya pertempuran, saat itu Zubair telah memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Ia mempelajari penyebab peperangan dan hasil yang telah didapat. Ia juga telah berusaha untuk mengumpulkan potongan-potongan kejadian yang tercerai-berai. Setelah ini semua, jelaslah baginya bahwa demi kebaikan agamanya, juga demi akhiratnya, maka lebih baik baginya untuk mengurangi kobaran api peperangan, dan untuk segera menghentikannya, dengan menarik diri dari medan tempur. Ia pun memutuskan demikian, dan segera meninggalkan tempat peperangan tanpa peduli ucapan bahwa ia meninggalkan peperangan karena sikap pengecut, atau alasan bahwa ia berperang dengan tujuan berdamai.

Pada perjalanan mereka menuju Bashrah, dan saat anjing-anjing di Al-Hau'ab menyalak, lalu Aisyah menceritakan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang salakan anjing-anjing tersebut, sehingga ia bertekad untuk kembali, namun dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya anda keluar dengan tujuan berdamai". Semua itu tentunya didengar oleh Zubair, karena ia adalah seorang tokoh dan salah seorang pimpinan dalam pasukan tersebut. Namun itu semua belum cukup untuk memalingkannya dari tujuannya dan membatalkan ijtihad yang ia ambil dengan ikut bersama pasukan tersebut.

Ketika terjadi sesuatu di Bashrah, peperangan tak dapat dihindarkan, ia melihat kekacauan dalam perkara tersebut, dan mencium adanya para penyebar fitnah dan orang-orang yang menyalakan apinya di barisan kedua pasukan, kata hatinya semakin kuat, dan keraguan akan alasannya ikut dalam peperangan itupun semakin menguasainya.

Semua itu ditambah lagi dengan apa yang disaksikannya dari kesepakatan damai dengan Al-Qa'qa', namun tiba-tiba peperangan pecah pada waktu malam. Ia tidak ingin menuduh orang-orang shalih yang berada bersamanya, namun juga tidak ingin melemparkan tuduhan kepada saudaranya Ali dan orang-orang shalih yang juga ada dalam barisannya. Maka ia pun menyimpulkan bahwa perkara tersebut tidak lagi berada di jalan yang terang.

Pendapatnya ini, serta tekadnya untuk menarik diri semakin diperkuat oleh ayat Al-Qur`an yang telah dihafalnya dengan baik *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang*

yang zhalim saja di antara kamu.."[256] Ketika ia melihat fitnah yang telah menyebar, dan kobaran apinya juga telah menyambarnya, ia pun yakin bahwa inilah yang dimaksud oleh ayat tersebut, dan bahwa merekalah orang-orang yang disinggung di dalamnya.

Di samping itu, dia melihat pasukan Ali, dan mendapatkan Ammar bin Yasir di sana. Sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"Celaka Ammar, ia dibunuh oleh kelompok yang zhalim."* Dalam keadaan apapun, kalau Ammar yang berada di pasukan Ali terbunuh, maka artinya pasukan yang lain adalah pasukan yang zhalim.

Lalu ditambah lagi dengan kedatangan Ibnu Abbas kepada Zubair dan ucapannya, "Dimana Shafiyyah binti Abdul Muththalib ketika engkau memerangi Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib dengan pedangmu?!"[257]

Semua pemikiran di atas seolah membangunkannya dan menyadarkannya bahwa tempatnya yang paling pantas adalah dalam medan jihad dan membela kaum muslimin. Bukan bertikai dengan khalifah pengganti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah dibai'atnya, yang juga merupakan saudaranya dalam Islam yang telah bahu-membahu bersamanya dalam pertempuran-pertempuran besar, yaitu putra pamannya Ali!! Bagaimana mungkin ia ridha menghadapinya dengan pedang. Dan apa yang akan dikatakannya kepada ibunya Shafiyyah andai ia masih hidup, sementara dia yang telah mendidiknya dan menanamkan sifat-sifat terpuji di dalam dirinya?!

Seluruh faktor ini, ditambah dengan sejarah hebat yang dimiliki Zubair, serta berbagai kiprahnya yang takkan pernah dilupakan sejarah, juga jiwanya yang tegar dan sikap wara' nya yang mengagumkan, membuatnya memilih untuk meninggalkan medan tempur, dan menarik diri darinya. Ia tidak lagi peduli dengan apa yang akan dikatakan orang lain. Karena kepahlawanan seseorang, terletak pada sikapnya dalam berpegang teguh kepada prinsip-prinsipnya, terletak pada kepuasan batin yang dicapainya, terletak pada panggilan iman dari hatinya. Sementara bukti-bukti yang ada di tangannya tidak bisa lagi untuk menunggu pujian, dan membuatnya tidak takut akan celaan.

---

256 QS. Al-Anfal [8]: 25.

257 Kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad ini adalah sesuatu yang pantas diucapkan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bukan riwayat bohong yang kami sebutkan sebelumnya di mana terdapat tuduhan kepada Aisyah bahwa ia keluar untuk menjadikan Thalhah sebagai khalifah.

Inilah faktor-faktor yang menurut kami mendorong Zubair untuk mundur dari perang jamal.

Adapun riwayat yang mengatakan bahwa Ali menemui Zubair dan mengingatkannya akan ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa ia akan memerangi Ali, dan ia berada pada posisi yang zhalim, maka riwayat ini adalah tidak benar.

Ad-Dulabi meriwayatkan dalam *Adz-Dzurriyyah Ath-Thahirah* dari Yazin bin Harun, ia berkata, "Aku mendengar dari Syarik, dari Al-Aswad bin Qais, telah bercerita kepadaku seseorang yang melihat Zubair mengikuti jejak kuda dengan panahnya, dan kemudian Ali memanggilnya, "Hai Abu Abdullah! Ia pun mendekatinya, hingga leher-leher tunggangan mereka bertemu, Ali berkata, "Demi Allah, tidakkah kau ingat suatu hari aku membisikkan sesuatu kepadamu, kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi kita dan berkata, *"Kau berbisik kepadanya! Demi Allah, dia akan memerangimu, dan saat itu dia berbuat zhalim kepadamu."* Orang itu berkata, begitu mendengar hadits tersebut, ia memukul wajah untanya dan segera pergi.

Ini adalah riwayat yang lemah, karena terdapat periwayat yang tidak diketahui, sementara Syarik Al-Qadhi seringkali mempunyai banyak kesalahan.

Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al-Mustadrak* dari Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik Ar-Raqasyi, dari kakeknya Abdul Malik, dari Abu Harb bin Abu Al-Aswad Ad-Dili berkata, "Aku melihat Zubair keluar menuju Ali, maka Ali berkata kepadanya, "Demi Allah, tidakkah engkau mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Engkau akan memeranginya, dan kau dalam posisi menzhaliminya."* Zubair menjawab, "Aku tidak ingat." Kemudian Zubair pun pergi."

Ini juga hadits yang lemah, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik Ar-Raqasyi lemah, dan kakeknya Abdul Malik bin Muslim Ar-Raqasyi tidak diketahui.

Al-Hafizh Al-Uqaili menyebutkan dalam kitabnya *Adh-Dhu'afa*: Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik, dan kemudian menyebutkan hadits ini, dan mengatakan, "Orang-orang yang ada dalam sanad hadits ini adalah lemah."

Hal lain yang melemahkan hadits ini adalah sebuah riwayat tentang harta warisan Zubair yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Zubair, "Ketika Zubair telah berdiri pada perang jamal, ia memanggilku, dan aku pun berdiri di sampingnya. Dia berkata, "Hai anakku, ti-

dak akan ada yang terbunuh hari ini kecuali sebagai seorang yang zhalim atau yang dizhalimi, dan sungguh aku melihat bahwa aku akan terbunuh hari ini secara zhalim. Namun begitu, kekhawatiran terbesarku adalah masalah hutang-hutangku."

Al-Hafizh ibnu Hajar berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa dalam dirinya ia merasa benar dengan pilihannya untuk ikut berperang. Karena itulah ia mengatakan bahwa kekhawatiran terbesarnya adalah masalah hutang-hutangnya. Kalau ia berpendapat bahwa ia tidak berada pada pihak yang benar, atau ia merasa bahwa ijtihadnya adalah salah, tentulah kegelisahannya akan lebih besar pada urusan perang yang dihadapinya. Dan juga ada kemungkinan bahwa ia berpegang kepada dalil bahwa seorang mujtahid diberi imbalan atas ijtihadnya, walaupun itu salah."

Adapun hadits *"Engkau akan memeranginya, dan kau dalam posisi menzhaliminya."* Telah dianggap lemah oleh banyak orang, dan analisa yang benar terhadap hadits tersebut juga akan melemahkannya.

Andaikata hadits tersebut shahih dan diketahui oleh Ali *Radhiyallahu Anhu* niscaya ia tidak akan mendiamkannya hingga pecahnya perang dan banyak kepala yang telah lepas dari lehernya. Ia tidak akan menunggu hingga bertemu dengan Zubair di medan tempur dan leher kedua binatang tunggangan mereka bertemu, lalu memberitahunya setelah terlambat!! Bahkan kalau memang hadits tersebut benar diketahui Ali, maka sifat wara' yang dimilikinya, serta keinginannya untuk melindungi darah kaum muslimin akan membuatnya segera mengumumkannya, dan membuatnya segera mendatangi saudaranya Zubair di depan seluruh pasukan sehingga perang bisa dihindari, dan pertumpahan darah yang lebih banyak pun dapat terelakkan. Karena Ali maupun saudara-saudaranya yang lain dari golongan shahabat sangat berpihak kepada kebenaran, dan amat menjaga darah kaum muslimin.

Karena itulah kami katakan bahwa alasan yang memaksa Zubair untuk mundur dari medan perang adalah banyaknya faktor dan peristiwa-peristiwa yang telah ia kumpulkan dari analisanya, dan membuatnya ragu dan akhirnya sadar, sebagaimana yang telah dijelaskan. Maka ia pun meninggalkan peperangan tanpa peduli apa yang akan diucapkan orang-orang tentang sifat pengecut dalam menghadapi pertempuran. Karena kebenaran yang telah terungkap baginya lebih penting dari apapun juga.

Di dalam kitab *Al-Hilyah*, terdapat riwayat dari Abdurrahman bin Abu Laila berkata, "Pada perang Jamal, Zubair menarik diri dari me-

merangi Ali, maka anaknya Abdullah menemuinya dan berkata, "Pengecut, pengecut! Zubair berkata, "Semua orang tahu bahwa aku bukan seorang pengecut. Namun Ali telah mengingatkanku tentang sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka aku bersumpah tidak akan memeranginya."

Kemudian ia diikuti oleh Ibnu Jurmuz yang membunuhnya dengan licik. Maka ia pun terbunuh sebagai syahid semoga Allah meridhainya.

H. KISAH SYAHIDNYA, UCAPAN DUKA UNTUKNYA, DAN HARTA WARISANNYA

1. Kisah Syahidnya

Kisah tentang syahidnya Zubair diceritakan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Fasawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Asakir, dan banyak lainnya, dan dengan bermacam versi yang berbeda pula. Seperti yang diriwayatkan oleh Hushain bin Abdurrahman, dari Amru bin Jawan, "Dari Al-Ahnaf bin Qais berkata, "Ketika Zubair tiba di Safawan -Sebuah tempat di luar Bashrah, seperti jarak antara Qadisiyah dan Kufah- ia bertemu dengan An-Na'ir; seorang laki-laki dari Bani Musyaji', ia berkata, "Hendak kemana wahai pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, engkau berada dalam lindunganku, takkan ada yang bisa sampai kepadamu." Maka Zubair pun pergi bersamanya. Kemudian seseorang datang menemui Al-Ahnaf dan berkata, "Zubair telah berada di Safawan." Maka Al-Ahnaf berkata, "Masya Allah atas apa yang terjadi, dia telah mengumpulkan kaum muslimin sehingga mereka saling memukul saudaranya dengan pedang, kemudian ia kabur untuk menemui anak-anak dan keluarganya! Hal ini didengar oleh Amru bin Jurmuz dan Fadhalah bin Habis dan Nufai', beberapa pemberontak dari Bani Tamim. Mereka pun berangkat mencarinya, dan menemukannya bersama dengan An-Na'ir. Maka Amru bin Jurmuz mendatanginya dari belakang dengan menaiki kudanya yang telah letih, lalu ia menikamnya dengan tidak terlalu keras. Maka Zubair pun balik menyerang dengan tetap mengendarai kudanya yang bernama Dzul Khimar, hingga ketika Ibnu Jurmuz merasa bahwa Zubair akan membunuhnya, ia memanggil dua temannya, "Hai Nufai', wahai Fadhalah", mereka pun menyerangnya bersamaan hingga berhasil membunuhnya."

Semoga Allah mengampuni Al-Ahnaf atas apa yang telah dikatakannya! Sesungguhnya Zubair *Radhiyallahu Anhu* telah nyata baginya beberapa hal yang membuatnya berhenti berperang dan menarik diri dari

medan tempur. Seharusnya Al-Ahnaf lebih baik menyimpan pendapatnya dalam hati khususnya dalam situasi kritis yang penuh fitnah seperti itu, dan dipenuhi oleh orang-orang bodoh yang hanya mengandalkan emosi semata. Besar kemungkinan bahwa Al-Ahnaf sama sekali tidak bermaksud untuk menganjurkan membunuh Zubair. Namun ia telah melontarkan satu pernyataan tanpa dipikirkan sebelumnya, apalagi dilihat dari kebijaksanaannya, juga kecerdasan yang dimilikinya, sehingga pernyataan tersebut ditangkap oleh beberapa orang anak muda, dengan mimpi-mimpi bodoh mereka, dan kemudian segera berangkat untuk melaksanakan pekerjaan mereka yang penuh dosa tersebut.

Di sini terdapat sebuah pelajaran penting bagi setiap orang yang berakal agar berhati-hati dalam berbicara dan menjaga lisannya. Khususnya ketika dalam kondisi yang penuh dengan fitnah, dan timbulnya kerancuan serta situasi sulit yang tidak bisa dipahami dengan mudah. Ini yang dimaksudkan oleh seorang shahabat yang mulia, Abdullah bin Mas'ud ketika dia mengatakan, "Tidaklah engkau berbicara dengan suatu kaum, sebuah pembicaraan yang tidak dapat menjangkau akal mereka, kecuali menjadi fitnah bagi sebagian dari mereka." Ini sangat tepat menggambarkan kejadian tadi. Para pembunuh Zubair tersebut menyangka bahwa perbuatan dosa mereka adalah sebuah kebaikan, dan yang menyebabkan mereka berfikir demikian adalah ucapan Al-Ahnaf yang tidak dapat menjangkau akal mereka.

Zubair bin Bakkar berkata, pamanku Mush'ab bin Abdullah telah bercerita kepadaku dan berkata, "Yang terlibat dalam pembunuhan Zubair: Amru bin Jurmuz At-Taimi dari Mujasyi', An-Na'ir dan Fadhalah bin Habis keduanya dari Bani Tamim, kemudian dua orang dari Bani Sa'ad. Adapun yang bertugas membunuhnya adalah Amru bin Jurmuz, dan dibantu oleh Fadhalah bin Habis dan An-Na'ir."

Terbunuhnya Zubair dengan cara ini adalah sebuah bentuk kezhaliman, dan Zubair *Radhiyallahu Anhu* sendiri telah mengetahui bahwa ia akan terbunuh secara zhalim, dalam hadits panjang yang diriwayatkan Al-Bukhari tentang harta warisan Zubair, dari Abdullah bin Zubair, "Ketika Zubair telah berdiri pada perang jamal, ia memanggilku, dan aku pun berdiri di sampingnya. Dia berkata, "Hai anakku, tidak akan ada yang terbunuh hari ini kecuali sebagai seorang yang zhalim atau yang dizhalimi, dan sungguh aku melihat bahwa aku akan terbunuh hari ini secara zhalim."

Ibnu Hajar berkata, "Perkiraannya bahwa ia akan terbunuh secara zhalim, telah benar-benar terjadi, karena ia terbunuh secara licik."

Al-Hakim meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia berkata, "Pada saat perang jamal, Zubair memanggil putranya Abdullah dan berwasiat kepadanya, dan berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya hari ini adalah hari di mana seseorang akan terbunuh secara zhalim atau dalam keadaan menzhalimi, demi Allah, kalau aku terbunuh, maka aku akan terbunuh sebagai orang yang terzhalimi, demi Allah aku tidak pernah melakukan dan tidak akan pernah melakukannya." Maksudnya melakukan perbuatan maksiat.

Zubair *Radhiyallahu Anhu* ketika meninggalkan medan perang, ia segera menuju Madinah, kemudian ia diikuti oleh Amru bin Jurmuz dan beberapa orang yang bersamanya sampai di Wadi As-Siba', dan mereka membunuhnya di sana, dan kuburannya pun di sana. Adapun Wadi As-Siba' saat ini dikenal dengan kampung Zubair, sangat dekat dari Bashrah.

2. Sampainya Berita kepada Amirul Mukminin dan Kesedihannya Atasnya, serta Sikapnya kepada Pembunuhnya

Ahmad dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan, juga Al-Hakim yang men*tashih* riwayat ini bersama Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar dengan yang lainnya, dari Zirr bin Hubaisy berkata, "Ibnu Jurmuz minta izin untuk bertemu dengan Ali, dan saat itu aku ada bersamanya, maka Ali berkata, "Berikanlah kabar gembira kepada pembunuh Ibnu Shafiyyah dengan neraka! Kemudian Ali berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai pembela, dan pembelaku adalah Zubair."*

Dalam sebuah riwayat lain dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata, "Pembunuh Zubair minta izin untuk menemui Ali, maka Ali berkata, "Demi Allah, sungguh pembunuh Zubair akan masuk neraka. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai pembela, dan pembelaku adalah Zubair."*

Dalam riwayat lain dari Abu Nadhrah Al-Abdi, "Ketika kepala Zubair dibawa kepada Ali, dia berkata, "Wahai orang badui, ambillah tempat dudukmu di neraka! Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengatakan kepadaku bahwa pembunuh Zubair tempatnya di neraka."

Ibnu Sa'ad juga menceritakan kisah pembunuhan Zubair, dan di akhir kisahnya disebutkan, "Lalu Ibnu Jurmuz mengambil kepalanya, dan membawanya dengan pedangnya kepada Ali. Maka Ali mengambilnya dan berkata, "Ini adalah pedang yang senantiasa menghilangkan kesusahan dari wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*! Namun kebinasaan dan kematian yang buruk telah terjadi. Zubair *Rahimahullah* kemudian dimakamkan di Wadi As-Siba', lalu Ali duduk menangisinya di atas makamnya bersama para shahabatnya."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Nadhrah, "Ketika sampai kepada Ali kabar kematian Zubair beserta cincin dan pedangnya, ia menangisinya, dan anak-anaknya ikut menangis bersamanya, lalu ia berkata, "Sungguh keadaan kita saat ini telah dikotori oleh pembunuhan terhadap Zubair."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ali, bahwa ia berkata, "Sungguh aku sangat berharap agar aku, Thalhah, dan Zubair termasuk di antara mereka yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya, *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."*[258]

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhuma*, "Suatu ketika kami berada bersama Ali di masjid Kufah, saat itu ia berbaring dengan menyamping di sisi kirinya, lalu kami mulai berbicara tentang Utsman, Thalhah, dan Zubair. Tiba-tiba ia mengubah posisinya dengan berbaring di sisi kanannya, dan bertanya, "Apa yang kalian bicarakan?" kami menjawab, "Kami berbicara tentang masalah Utsman, Thalhah, dan Zubair. Dan kami kira engkau telah tidur." Maka Ali membaca ayat, *"Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka)."*[259] Itu adalah aku, Utsman, Thalhah, dan Zubair. Kemudian ia melanjutkan, "Dan aku termasuk golongan Utsman, Thalhah, dan Zubair." Kemudian ia membaca, *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."*[260] Dan berkata, itu adalah Utsman, Thalhah, dan Zubair. Dan aku termasuk golongan Utsman, Thalhah, dan Zubair, *Radhiyallahu Anhum*."

---

258 QS. Al-Hijr [15]: 47.
259 QS. Al-Anbiya' [21]: 101.
260 QS. Al-Hijr [15]: 47.

3. Penyesalan Ibnu Jurmuz atas Kelicikannya dan Permohonannya kepada Anak-anak Zubair untuk Melaksanakan Qishash atasnya

Saat ia melihat sikap Ali kepadanya, dan mendengar ancaman yang menakutkan tentang tempat kembalinya yang amat buruk di akhirat nanti, serta kemurkaan Allah atasnya, dan ancaman neraka untuknya, ia pun merasakan penyesalan atas pembunuhan Zubair. Maka ia mendatangi anak-anaknya dan memohon kepada mereka agar membunuhnya sebagai qishash atas Zubair, namun mereka menolak, dan ia pun mati dalam peyesalan dan dosanya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sufyan bin Uyaynah, "Amru bin Jurmuz mendatangi Mush'ab bin Zubair[261] dan berkata, "Bunuhlah aku karena Zubair". Maka Mush'ab menulis surat kepada Abdullah bin Zubair, dan dijawab, "Aku harus membunuh Ibnu Jurmuz karena Zubair?! Biarkan dia, bahkan sampai sandalnya sekalipun!"

Dan dalam sebuah riwayat dari Abdullah bin Urwah, "Bahwasanya Amru bin Jurmuz menemui Mush'ab hingga ia menangkapnya, dan melemparkannya ke penjara. Kemudian Mush'ab menulis surat kepada Abdullah bin Zubair menceritakan perkaranya. Maka Abdullah membalas dan berkata, "Alangkah buruk apa yang telah kau lakukan, apakah kau mengira aku akan membunuh seorang arab badui dari Bani Tamim karena Zubair? Biarkan dia" maka Mush'ab melepaskannya. Hingga suatu hari ia naik ke atas sebuah benteng, dan meminta seseorang untuk melemparkannya dari sana, maka ia pun dilemparkan dari atasnya, dan mati terbunuh! Saat itu ia telah begitu membenci hidupnya, karena rasa takut yang terus mengejarnya, dan bahkan di dalam mimpinya, karena itulah ia memilih untuk mengakhiri hidupnya."

4. Kelahirannya, Wafatnya, serta Usianya

Al-Fasawi, Al-Hakim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Musa bin Thalhah, "Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah, dilahirkan pada tahun yang sama."

Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Sa'ad masuk Islam saat berusia 17 tahun, sementara Zubair masuk Islam saat berusia 16 tahun, maka kemungkinan Sa'ad dilahirkan di awal tahun, dan Zubair di akhir dari tahun yang sama.

Dengan begitu, maka kira-kira ia dilahirkan pada tahun 28 sebelum hijrah.

---

261 Ketika ia menjadi gubernur di Iraq atas nama saudaranya Abdullah bin Zubair

Para perawi sepakat bahwa ia meninggal pada perang jamal, dan itu terjadi pada hari kamis, 10 Jumadits Tsaniyah tahun 36 H.

Adapun umurnya, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan lainnya, dari Urwah bin Zubair, ia berkata, "Ayahku terbunuh pada perang jamal, dan ia telah berusia enam puluh empat tahun."

Dan inilah yang benar, ini juga dikuatkan oleh riwayat yang menyebutkan tahun kelahiran dan wafatnya.

5. Ucapan Duka untuknya

Kaum muslimin dan keluarga besar Zubair merasakan kesedihan yang amat mendalam. Bukan karena kematiannya, karena kematian adalah pasti, dan merupakan akhir dari perjalanan setiap makhluk hidup di dunia. Namun kesedihan mereka adalah karena sikap pengecut yang digunakan oleh pembunuhnya, seorang laki-laki pengecut yang disesatkan oleh Allah, yang telah membunuh Zubair dengan licik. Zubair *Radhiyallahu Anhu* kemudian bergabung dengan rombongan para syuhada sebagaimana yang telah diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Istrinya meratapi kepergiannya, begitu pula dengan saudarinya, dan banyak orang yang ikut meratapinya dengan membacakan syair-syair menyentuh dan penuh dengan kenangan tentangnya. Syair-syair yang mengungkapkan tentang musibah karena kehilangannya, dan sekaligus menceritakan tentang sifat-sifatnya yang mulia dan keutamaan-keutamaan yang dimilikinya.

Dari Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, ia berkata, "Ketika berita wafatnya Zubair sampai ke telinga Ali, putrinya Fathimah binti Ali memekik karena sedih. Lalu dikatakan kepada Ali, "Fathimah menangisi wafatnya Zubair! Ali menjawab, "Siapa lagi setelah Zubair yang akan ditangisi?"

6. Warisan dan Wasiatnya

Al-Bukhari dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah bin Zubair, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zubair, "Ketika Zubair telah berdiri pada perang jamal, ia memanggilku, dan aku pun berdiri di sampingnya. Dia berkata, "Hai anakku, tidak akan ada yang terbunuh hari ini kecuali sebagai seorang yang zhalim atau yang dizhalimi, dan sungguh aku melihat bahwa aku akan terbunuh hari ini secara zhalim. Namun begitu, kekhawatiran terbesarku adalah masalah hutang-hutangku. Apakah kau melihat bahwa hutang kita akan menyisakan sesuatu dari harta

kita?" lalu ia berkata, "Hai anakku, juallah apa yang kita punya, lalu lunasilah hutangku. Dan aku mewasiatkan sepertiganya, dan sepertiga darinya untuk anak-anaknya -yaitu anak-anak Abdullah bin Zubair- ia berkata, "Sepertiga dari yang sepertiga, apabila ada yang tersisa dari harta kita setelah melunasi hutang, maka sepertiganya untuk anakmu." Hisyam berkata, "Saat itu beberapa anak dari Abdullah bin Zubair telah menyamai beberapa dari anak-anak Zubair, Khubaib dan Abbad, dan saat itu dia memiliki sembilan putra dan sembilan putri." Abdullah berkata, "Ia pun berwasiat kepadaku untuk melunasi hutang-hutangnya, dan ia berkata, "Wahai anakku, kalau engkau merasa tidak mampu untuk itu, maka minta tolonglah kepada pelindungku." Dia berkata, "Demi Allah aku tidak memahami apa yang dia katakan, sehingga aku bertanya, "Wahai ayah, siapakah pelindungmu?" dia menjawab, "Allah." Abdullah melanjutkan, "Maka sungguh demi Allah, tidak pernah aku menemui kesulitan dalam melunasi hutangnya, kecuali aku segera berkata, "Wahai pelindung Zubair, lunasilah untuknya hutangnya, dan Dia segera melunasinya. Ketika Zubair terbunuh, dia tidak meninggalkan dinar atau dirham, kecuali beberapa properti. Di antaranya tanah di Al-Ghabah, sebelas rumah di Madinah, dua rumah di Bashrah, satu rumah di Kufah, dan satu rumah di Mesir." Abdullah berkata, "Adapun hutang yang ia punya adalah karena setiap orang yang datang untuk menitipkan hartanya, maka Zubair akan menjawab, "Tidak, tapi ini akan aku anggap sebagai hutang, sungguh aku takut kalau aku menghilangkannya." Zubair tidak pernah memimpin satu wilayahpun, juga tidak pernah mengambil pajak tanah, atau apapun. Karena ia selalu berada dalam peperangan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman *Radhiyallahu Anhum*." Abdullah bin Zubair berkata, "Aku kemudian menghitung hutang yang ia punya, dan jumlahnya adalah dua juta dua ratus ribu. Suatu ketika Hakim bin Hizam[262] bertemu dengan Abdullah bin Zubair dan berkata, "Wahai putra saudaraku, berapakah hutang dari saudaraku? Abdullah menyembunyikannya dan berkata, "Seratus ribu." Maka Hakim berkata, "Demi Allah, sungguh aku merasa bahwa harta kalian tidak akan cukup untuk itu." Abdullah lalu berkata, "Bagaimana pendapatmu jika jumlahnya dua juta dua ratus ribu?" ia menjawab, "Aku rasa kalian takkan mampu, kalau kalian merasa tidak mampu dalam hal ini, minta tolonglah kepadaku." Hisyam berkata, "Dulu Zubair membeli Al-Ghabah dengan harga seratus tujuh puluh ribu,

262 Hakim bin Hizam bin Khuwailid *Radhiyallahu Anhu* adalah kerabat Zubair, keduanya dari suku Asad yang berasal dari Quraisy.

dan Abdullah berhasil menjualnya seharga satu juta enam ratus ribu. Kemudian ia bangkit dan berkata, "Siapa saja yang mempunyai hak piutang atas Zubair, maka hendaklah ia menemui kami di Al-Ghabah." Lalu Abdullah bin Ja'far menemuinya, dan ia mempunyai piutang pada Zubair sebesar empat ratus ribu. Maka dia berkata kepada Abdullah, "Kalau kalian mau, aku akan meninggalkannya untuk kalian." Abdullah menjawab, "Tidak." Maka ia berkata kepada Abdullah, "Kalau kalian mau, kalian boleh menundanya kalau ada yang ingin kalian tunda." Abdullah menjawab, "Tidak." Ia berkata, Kalau begitu berikan saja sepotong tanah untukku." Maka Abdullah menjawab, "Engkau boleh mengambil dari sini sampai di sana." Hisyam berkata, "Lalu ia pun menjualnya, dan melunasi hutangnya. Lalu tinggallah empat setengah bidang tanah lagi yang tersisa. Kemudian ia mendatangi Mu'awiyah yang saat itu sedang bersama dengan Amru bin Utsman, Al-Mundzir bin Zubair, dan Ibnu Zam'ah. Muawiyah bertanya kepadanya, "Berapakah tanah di Al-Ghabah ini dihargai?" ia menjawab, "Setiap bidang seharga seratus ribu." Dia bertanya, "Berapa yang tersisa?" ia menjawab, "Empat setengah bidang." Al-Mundzir bin Zubair berkata, "Aku beli satu bidang dengan harga seratus ribu." Dan Amru bin Utsman berkata, "Aku beli satu bidang dengan harga seratus ribu." Kemudian Mu'awiyah berkata, "Berapa yang tersisa?" ia menjawab, "Satu bidang setengah." Muawiyah berkata, "Aku beli dengan harga seratus lima puluh ribu." Ia berkata, "Lalu Abdullah bin Ja'far menjual jatahnya dari Muawiyah seharga enam ratus ribu. Ketika Abdullah bin Zubair telah selesai melunasi hutangnya, anak-anak Zubair yang lain berkata, "Bagikanlah kepada kami harta warisan kami." Ia menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak akan membagikannya untuk kalian sampai aku mengumumkan pada musim haji selama empat musim berturut-turut: "Ketahuilah, siapapun yang mempunyai piutang pada Zubair, hendaklah ia menemui kami, agar kami bisa melunasinya." Ia berkata, "Hisyam berkata, "Dan begitulah setiap tahun, pada saat musim haji ia mengumumkan hal tersebut. Dan ketika empat tahun telah berlalu, ia pun membagikan warisan itu kepada mereka." Zubair meninggalkan empat istri, lalu harta warisan itu dikurangi sepertiga, dan setiap istri mendapatkan satu juta dua ratus ribu. Sementara keseluruhan hartanya berjumlah lima puluh juta dua ratus ribu."

Ibnu Hajar memberikan catatan pada ucapannya, "Sementara keseluruhan hartanya berjumlah lima puluh juta dua ratus ribu." Ibnu Hajar berkata, "Ini masih bisa diperdebatkan. Karena, kalau setiap istrinya mendapatkan satu juta dua ratus ribu, maka bagian untuk keempat istri

adalah sebesar empat juta delapan ratus ribu. Dan ini adalah seperdelapannya. Maka kalau dikalikan delapan, hasilnya adalah tiga puluh delapan juta empat ratus ribu. Jumlah ini adalah dua pertiga dari keseluruhan harta. Kalau ini digabung dengan sepertiga yang telah diwasiatkan, dan sepertiga berarti setengah dari dua pertiga, yaitu sembilan belas juta dua ratus ribu. Maka dengan begitu, maka jumlah keseluruhan hartanya adalah lima puluh tujuh juta enam ratus ribu."

Ini dijelaskan lagi oleh Ibnu Katsir, yang berkata, "Jumlah keseluruhan harta yang dibagikan kepada seluruh ahli waris adalah tiga puluh delapan juta empat ratus ribu. Sedangkan sepertiga yang telah diwasiatkan adalah berjumlah sembilan belas juta dua ratus ribu. Maka jumlah keseluruhan adalah lima puluh tujuh juta enam ratus ribu. Adapun hutang yang dikeluarkan sebelum itu adalah sebanyak dua juta dua ratus ribu. Dengan demikian, maka keseluruhan harta peninggalannya, baik yang berupa hutang, wasiat, ataupun warisan, adalah lima puluh sembilan juta delapan ratus ribu. Adapun kami sengaja mengingatkan akan hal ini dikarenakan di *Shahih Bukhari* terdapat hal yang masih bisa diperdebatkan, yang harus diingatkan."

Ibnu Hajar berpendapat bahwa perbedaan yang timbul dalam penghitungan harta peninggalan Zubair adalah dikarenakan ketidak pedulian terhadap rincian hitungan. Karena yang ditekankan adalah banyaknya harta yang tumbuh dengan penuh berkah pada harta peninggalan Zubair. Karena saat itu ia meninggalkan hutang yang banyak, dan tidak meninggalkan apapun kecuali properti-properti yang telah disebutkan di atas. Namun demikian, peninggalannya tersebut dipenuhi oleh berkah sehingga bisa menghasilkan uang yang begitu banyak! Dan telah menjadi kebiasaan orang Arab yang terkadang menghilangkan pecahan-pecahan kecil pada hitungan, dan terkadang tetap mengalikannya.

Dalam kisah di atas, terdapat banyak pelajaran penting, dan hikmah yang dapat dipetik, yang telah ditorehkan oleh setiap pribadi yang berperan di dalamnya:

Dari sikap yang ditunjukkan oleh Zubair, terlihat jelas pentingnya perkara hutang. Karena sosok seperti Zubair dengan segala kiprah dan kontribusinya, tetap menunjukkan rasa khawatirnya akan tuntutan dari orang-orang yang mempunyai hak atasnya setelah kematiannya kelak. Sebagaimana terlihat dari sikapnya sebuah keyakinan yang tinggi kepada Allah saat ia berkata kepada putranya, "Wahai anakku, kalau engkau merasa tidak mampu untuk itu, maka minta tolonglah kepada pelindungku."

Dalam kisah di atas juga terlihat bakti seorang anak kepada ayahnya dalam bentuk tertinggi. Ini terlihat dari kesungguhan Abdullah bin Zubair dalam menjaga reputasi ayahnya, dan tetap mempertahankan kemurahan hati ayahnya bahkan setelah wafatnya. Maka ia menolak bantuan siapapun selain Allah dalam melunasi hutang-hutang ayahnya. Sebagaimana ia juga tidak menerima ketika Abdullah bin Ja'far berkeinginan untuk merelakan hutang Zubair kepadanya yang berjumlah cukup besar. Ketika Abdullah bin Zubair menolak, ia minta agar pembayarannya ditunda. Ini pun tetap ditolak hingga akhirnya dia memilih untuk mengambil sepetak tanah sebagai gantinya. Dan ketika dijual ia pun mendapatkan untung sebesar dua ratus ribu.

Kemudian sikap yang ditunjukkan oleh Hakim bin Hizam saat mendatangi Abdullah bin Zubair untuk menanyakan jumlah hutang ayahnya. Dan ia merasa kasihan karena banyaknya jumlah hutang tersebut, dan menawarkan bantuan untuk ikut melunasinya. Namun Abdullah bin Zubair menolaknya. Dan Hakim kembali menawarkan bantuan tersebut lebih dari satu kali, dan Abdullah bin Zubair tetap enggan menerimanya.

Semua itu adalah sebuah gambaran indah tentang sikap saling membantu dalam masyarakat muslim. Juga menunjukkan sikap peduli kepada saudara-saudara serta anak-anak mereka setelah kematian mereka. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Duhai saudara, perhatikanlah bagaimana keadaan masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut, yang tetap berada pada jalan dan sunnah beliau. Kemudian berhentilah sedikit lama di depan harta yang begitu banyak, yang jumlahnya mencapai lima puluh sembilan juta. Lalu ingatlah bahwa pemiliknya hanyalah seseorang yang tumbuh dalam keadaan yatim dalam pelukan ibunya. Kemudian beranjak dewasa dalam dekapan Islam, menjadi kuat dengan jihad, dan berusaha dengan perniagaannya. Dan dunia pun datang menghampirinya dengan terpaksa. Saat wafat, ia meninggalkan harta yang begitu banyak, lengkap dengan infak yang tidak sedikit dan bahkan amat banyak. Begitulah, dalam biografi orang-orang besar selalu terdapat pelajaran bagi mereka yang ingin mengambil pelajaran atau mereka yang ingin bersyukur.

I. DATA-DATA PRIBADI DAN KETURUNANNYA YANG PENUH BERKAH

Allah memuliakan Zubair dengan akar keturunan yang mulia. Semua itu ditambah dengan ketinggian pribadi dan akhlaknya. Kalaulah kebanggaan seorang manusia terletak pada amalnya, dan nilai seseorang dilihat dari agama dan ketakwaannya, maka kalau itu semua ditambahkan dengan akar keturunan dan nasab yang baik, maka ia bagaikan cahaya di atas cahaya. *"Manusia itu (bagaikan) barang tambang, orang-orang terbaik pada masa jahiliyyah adalah orang-orang terbaik di dalam Islam jika mereka memahami."*[263]

Adapun keutamaan-keutamaan yang dimiliki Zubair, juga berbagai kiprah dan kontribusinya yang terpuji telah mengisi seluruh kisi kehidupannya. Ini jelas terlihat dalam berbagai sikap dan peran mengagumkan yang ia mainkan dalam banyak situasi dan kondisi. Sejak ia masih berusia remaja, ketika ia mengulurkan tangan memegang tangan kanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan keislamannya dan berjanji untuk membelanya, hingga akhirnya ia kembali kepada Tuhannya sebagai seorang syahid dengan penuh kebahagiaan.

Adapun akar keturunan baik yang dimilikinya, juga kemuliaan keluarga besarnya adalah tambahan nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya. Dia berasal dari Bani Asad dari Quraisy, sementara Abdul Muththalib yang merupakan tokoh pemimpin di Quraisy adalah kakeknya dari garis ibunya. Hamzah, Abbas, dan Abu Thalib adalah paman-pamannya dari garis ibu, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah putra dari pamannya dari garis ibunya, dan sekaligus suami dari bibinya Khadijah, juga ipar baginya jika dilihat dari sisi ummul mukminin Aisyah yang merupakan saudari dari Asma istri Zubair. Ibunya Shafiyyah adalah seorang shaha-biyah yang mulia, dia mempunya dua saudara, dan dua saudari yang semuanya adalah shahabat. Lima dari istrinya adalah shahabiyah, bah-kan putranya Abdullah juga merupakan seorang shahabat. Beberapa orang anaknya, dan sejumlah besar cucu-cucu dan keturunan mereka selanjutnya merupakan tokoh-tokoh terhormat dan pemimpin dalam masyarakat. Semua itu mereka peroleh dengan ilmu, otak yang cerdas, kefasihan dalam berbicara serta kebaikan dan kemurahan hati.

---

263 Penggalan dari hadits yang diriwayatkan Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim dari ABu Hurairah.

1. Ayahnya Al-Awwam

Dia terbunuh dalam perang fijar beberapa masa sebelum kedatangan Islam. Dan dia adalah saudara dari penghulu para wanita, Khadijah binti Khuwailid.

2. Ibunya Shafiyyah binti Abdul Muththalib

Dia adalah saudari kandung dari Hamzah, dan bibi dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Seorang shahabiyah yang terkenal. Termasuk di antara shahabiyah yang paling dahulu hijrah. Dia adalah mujahidah pemberani, dan termasuk wanita yang paling dihormati.

Dia menyaksikan terbunuhnya saudaranya Hamzah singa Allah pada perang Uhud, dan ia mampu bersabar dengan penuh keimanan. Ia hidup setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ketika hatinya hancur oleh kepergian beliau, dan menggubahnya dalam sebuah syair yang penuh kesedihan.

3. Saudara-saudaranya

1. As-Saib bin Awwam: Seorang shahabat, ikut dalam perang Uhud, Khandaq, dan beberapa peristiwa lainnya. Mendapatkan syahid dalam perang Yamamah, dan tidak mempunyai keturunan. *Radhiyallahu Anhu.*
2. Abdurrahman bin Awwam: Masuk Islam pada tahun penaklukan kota Mekah, dan kemudian mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Pada masa jahiliyah ia bernama Abdul Ka'bah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakannya Abdurrahman. Ia mendapatkan syahid pada perang Yarmuk.

4. Saudara-saudaranya yang lain

Usud, Ashram, Ubaidillah, Malik, dan Ya'la putra-putra Awwam. Dan tidak ada riwayat yang berbicara tentang mereka.

5. Saudari-saudarinya

1. Ummu Habib binti Awwam: Seorang Shahabiyah, istri dari Khalid bin Hizam, saudara dari Hakim bin Hizam.
2. Zainab binti Awwam: Seorang shahabiyah, istri dari Hakim bin Hizam.
3. Hindun binti Awwam: Menikah dengan Zaid bin Haritsah, seorang yang disayangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

6. Istri-istrinya

1. Asma binti Abu Bakar At-Taimiyah

   Putri dari Ash-Shiddiq, saudari dari Ash-Shiddiqah yang suci ummul mukminin Aisyah, Dzatun Nithaqain, seorang shahabiyah mulia yang terkenal. Dia mempunyai umur yang panjang, dan merupakan kaum Muhajirin yang terakhir wafat.

2. Atikah binti Zaid Al-Adawiyah

   Seorang shahabiyah yang mulia, saudari dari Sa'id bin Zaid, satu di antara sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.

   Menikah dengan tiga orang shahabat, satu demi satu, dan semuanya meninggalkannya dalam keadaan syahid.

   Orang-orang Madinah sering berkata, "Siapa yang menginginkan syahid, maka hendaklah ia menikahi Atikah binti Zaid. Pertama dia dinikahi oleh Abdullah bin Abu Bakar, dan ia syahid. Kemudian dinikahi oleh Umar bin Khaththab, ia pun syahid. Dan kemudian dinikahi oleh Zubair, dan ia pun syahid!!"

   Dan ia pun berduka dan meratapi mereka bertiga, Semoga Allah meridhai mereka semua.

3. Ummu Khalid Amah binti Khalid bin Sa'id bin Al-Ash Al-Umawiyah

   Termasuk golongan shahabiyah yang masih muda, dia adalah putri dari seorang shahabat besar Khalid bin Sa'id. Dilahirkan di Habasyah, dan kemudian datang ke Madinah bersama ayahnya dan orang-orang yang berhijrah ke Habasyah lainnya pada saat penaklukan Khaibar. Lalu dia membai'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan banyak belajar langsung dari beliau. Dia mempunyai banyak riwayat di dalam kitab-kitab hadits.

4. Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith Al-Umawiyah

   Seorang shahabiyah, masuk Islam, berbai'at dan berhijrah. Dinikahi oleh Zaid bin Haritsah yang kemudian menemui syahid pada perang Mu'tah. Kemudian dinikahi oleh Zubair, namun kemudian diceraikan. Lalu dinikahi oleh Abdurrahman bin Auf dan wafat meninggalkannya. Kemudian dinikahi oleh Amru bin Al-Ash, dan meninggal sebagai istrinya.

5. Tumadhir binti Al-Ashbagh Al-Kalbiyah

   Seorang shahabiyah, pernah dinikahi oleh Abdurrahman bin Auf,

namun hanya bertahan selama tujuh malam sebelum kemudian diceraikannya.

6. Istri-istrinya yang lain

   Ar-Rabab binti Anif Al-Kalbiyah, Zainab binti Murtsad, dan Al-Halal binti Qais bin Naufal.

7. Empat istri yang dalam ikatan pernikahan dengannya saat wafat

   Asma binti Abu Bakar, Atikah binti Zaid, Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id, dan Ar-Rabab binti Anif.

7. Anak-anaknya

Zubair memiliki dua puluh anak, sebelas laki-laki, dan dua diantaranya meninggal saat masih kecil, dan sembilan perempuan.

Dia menamai anak-anaknya dengan nama para syuhada dari kalangan shahabat, dan nama anak-anak perempuannya dari nama para ummahatul mukminin.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia berkata, "Zubair bin Awwam berkata, "Thalhah bin Ubaidillah menamai anak-anak laki-lakinya dengan nama-nama Nabi, padahal dia tahu bahwa tiada Nabi setelah Muhammad. Maka aku menamai anak-anakku dengan nama para syuhada dengan harapan mereka pun menjadi syahid." Maka ia menamai Abdullah dari nama Abdullah bin Jahsy, Al-Mundzir dari Al-Mundzir bin Amru, Urwah dari Urwah bin Mas'ud, Hamzah dari Hamzah bin Abdul Muththalib, Ja'far dari Ja'far bin Abi Thalib, Mush'ab dari Mush'ab bin Umair, Ubaidah dari Ubaidah bin Al-Harits, Khalid dari Khalid bin Sa'ad, Amru dari Amru bin Sa'id bin Al-Ash, ia[264] syahid pada perang Yarmuk."

Aku (penulis) berpendapat bahwa penamaan dengan nama-nama para Nabi adalah disukai, bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menamakan putranya dengan nama *Abul-Anbiya'* (bapak para Nabi): Ibrahim *Alaihi Salam*.

Dan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau bersabda, *"Namailah anak-anak kalian dengan namaku."*

Dan dalam kitab yang sama, Abu Musa al-Asy'ari berkata, *"Aku dikaruniai seorang anak laki-laki, maka aku membawanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau menamainya dengan Ibrahim, dan mengolesi mulutnya dengan kunyahan kurma."*

264 Maksudnya : Amru bin Sa'id bin Al-Ash.

1. Nama anak-anaknya yang laki-laki

   Abdullah, yang merupakan seorang shahabat yang alim, Urwah yang merupakan seorang hafizh dan ahli fikih, Al-Mundzir, Khalid, Amru, Mush'ab, Hamzah, Ubaidah, Ja'far, serta Al-Muhajir dan Ashim yang keduanya meninggal saat kecil.

2. Nama anak-anak Perempuannya

   Khadijah Al-Kubra, Khadijah Ash-Shughra, Aisyah, Habibah, Saudah, Hindun, Ramlah, Zainab, dan Ummul Hasan.

8. Sebagian Cucu-cucunya :

1. Amir bin Abdullah bin Zubair: Seorang perawi hadits, ahli ibadah yang utama, dan riwayat-riwayatnya banyak terdapat di dalam *Al-Kutub As- sittah.*
2. Ubadah bin Abdullah bin Zubair: Di antara anak-anak Abdullah yang terbesar, dan yang seusia dengan pamannya Urwah. Dia adalah seorang perawi hadits yang utama, dan para imam yang enam meriwayatkan darinya di dalam kitab-kitab mereka.
3. Abdullah bin Urwah bin Zubair: Merupakan salah seorang tokoh dari keluarga Zubair, disamakan dengan Abdullah bin Zubair dalam hal ketajaman lisan dan kekuatannya. Dan Abdullah bin Zubair sendiri pernah mengatakan kepada Urwah, "Engkau telah melahirkan anakku!", maksudnya adalah bahwa Abdullah bin Urwah mirip dengannya.

   Ketika penduduk Madinah ditimpa oleh kekeringan selama tujuh tahun, Abdullah bin Urwah dengan hartanya yang di *furu'*[265] membawa orang-orang ke tempat penyimpanan kurmanya dua kali dalam sehari, pada siang hari untuk makan siang, dan malam untuk makan malam. Ini terus berlangsung hingga orang-orang tetap bertahan hidup.

   Hadits-hadits darinya diriwayatkan oleh *As-Sittah* (enam perawi hadits) kecuali Abu Dawud.
4. Utsman bin Urwah bin Zubair: Seorang orator, ulama, dan cukup berada. Ia adalah salah satu tokoh dan pemuka dari Quraisy.

   Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh *Jama'ah,* kecuali At-Tirmidzi.

---

265 *Al-Furu'*: Satu diantara lembah yang terdapat di Hijaz, terletak 150 Km dari selatan Madinah, terkenal dengan banyaknya kebun kurma dan mata air.

5. Muhammad bin Urwah bin Zubair: Dia adalah anak kesayangan Urwah, mempunyai wajah yang sangat tampan, bahkan ketampanannya menjadi contoh dalam pepatah. At-Tirmidzi meriwayatkan hadits darinya.
6. Yahya bin Urwah bin Zubair: Salah satu di antara putra Urwah yang paling terhormat. Pemberani dan sangat tegar. Amirul mukminin Abdul Malik bin Marwan sangat menghormati dan memuliakannya.

   Hadits-hadits darinya diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud.
7. Muhammad bin Ja'far bin Zubair: Satu di antara ahli fikih dan qari (ahli bacaan Al-Qur`an) yang dimiliki penduduk Madinah. Hadits-hadits darinya dapat ditemukan di *Al-Kutub As-Sittah.*
8. Fathimah binti Al-Mundzir bin Zubair: Seorang ahli agama sekaligus periwayat hadits. Hadits-hadits darinya diriwayatkan oleh para penulis dari *Al-Kutub As-Sittah.*
9. Ummu Amru binti Abdullah bin Zubair: Dia meriwayatkan dari ayahnya, dan hadits-hadits darinya terdapat dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* karangan An-Nasa'i.

9. Keturunan dari Cucu-cucunya :

1. Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair.
2. Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair.
3. Umar bin Abdullah bin Urwah bin Zubair.
4. Abdul Wahid bin Hamzah bin Abdullah bin Zubair.
5. Abbad bin Hamzah bin Abdullah bin Zubair.

   Dan mereka semua merupakan perawi hadits.
6. Amir bin Hamzah bin Abdullah bin Zubair: Dia adalah satu diantara tokoh dari keluarga Zubair dan termasuk yang paling cerdas dan kuat bahasanya. Dikatakan kepadanya, "Tidak pernah engkau berdebat dengan seseorang, kecuali engkau pasti mengunggulinya?!" Ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak pernah sekalipun berdebat dalam satu masalah yang menimbulkan keraguan bagi orang-orang yang berilmu."
7. Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair: Dia adalah seorang yang tampan dan rendah hati. Fasih bicaranya, memiliki kharisma yang tinggi dan pemimpin yang dicintai.

Khalifah Al-Mahdi sangat menghormati dan mencintainya. Al-Mahdi memberikan Al-Yamamah di bawah kekuasaannya, lalu Harun Ar-Rasyid menjadikan Madinah dan Yaman sekaligus di bawah kekuasaannya.

Pada keturunan yang penuh berkah ini masih terdapat banyak keunggulan lainnya. Mush'ab Az-Zubairi menyebutkan dalam *Nasab Quraisy*, dan juga Ibnu Hazm dalam kitabnya *Jamharatu Ansabil Arab*, keturunan Zubair dari anak-anaknya (Abdullah, Al-Mundzir, Urwah, dan Mush'ab) dengan jumlah yang sangat banyak. Di antara mereka terdapat banyak tokoh-tokoh dalam masyarakatnya, orang-orang dengan kedudukan yang tinggi dan ulama-ulama besar dari ahli hadits, dan fikih. Juga banyak di antara mereka yang cerdas, fasih, dikenal dengan syair-syair dan kemampuan retorika yang tinggi. Dan dikenal kebaikan dan kemurahan hati mereka. Dan mereka adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam memimpin, dan selalu dilibatkan dalam syura.

Semoga Allah merahmati semuanya, dan semoga Allah senantiasa meridhai pembela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

SA'ID BIN ZAID

Sosok yang Wara' dan Mulia,
Satu di antara yang Lebih Dahulu Masuk
Islam, dan Termasuk di antara Sepuluh
yang Diberi Jaminan Surga
28 SH – 51 H

SA'ID BIN ZAID

A. MASA KECIL, REMAJA DAN MASUK ISLAM

1. Nama, nasab, dan penisbatannya

Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah Al-Qurasyi Al-Adawi Al-Makki Al-Madani.

Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Ka'ab bin Lu'ay, dia berasal dari Bani Adi, kerabat dari Umar bin Khaththab, dan nasab mereka bertemu pada Nufail. Jadi Umar adalah anak dari paman ayahnya.

Di masa jahiliyah, keluarga Sa'id (Bani Adi) adalah kabilah yang paling sedikit jumlahnya dibanding kabilah-kabilah lain yang terdapat di Quraisy. Mereka tidak mendapatkan jabatan yang penting pada masa jahiliyah, terutama yang berkenaan dengan Ka'bah dan Baitul Haram. Tapi mereka diberikan tanggung jawab sebagai delegasi dan negosiator antara Quraisy dengan siapa saja yang berselisih dan menggugat mereka dari kabilah-kabilah arab lainnya. Suatu hal yang menunjukkan ketegaran dan ketabahan mereka.

2. Julukan dan Ciri-cirinya

Sa'id dijuluki Abu Al-A'war. Namun dari sekian banyak anaknya, tidak diketahui ada yang bernama tersebut (Al-A'war). Dia berperawakan

tinggi besar dan memiliki banyak bulu di tubuhnya, dalam hal ini ia menyerupai Umar.

3. Masa Kecilnya

Kebijaksanaan takdir telah menyiapkan kebahagiaan bagi remaja ini sejak menghirup udara pertamanya hingga hari terakhirnya di dunia. Dan pena sejarah pun telah mencatat banyak faktor yang membuatnya mampu meraih kebahagiaan tersebut, dan tetap menjaganya dalam perjalanan waktu dari segala hal yang mengancamnya.

Benih-benih kebahagiaan telah mulai disemai ketika ayahnya memberinya nama Sa'id (Kebahagiaan), dan setiap manusia mempunyai keberuntungannya masing-masing dengan namanya. Dan sejarah pun telah menyimpan banyak peristiwa dan perbuatannya yang menjamin kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Kemudian diikuti dengan didikan, bimbingan, dan asuhan dari ayahnya, seorang laki-laki shalih yang cerdas dan bijaksana, yaitu Zaid bin Amru bin Nufail. Seorang laki-laki yang hidup di tengah keluarganya Bani Adi, dan di tengah kabilah besarnya yaitu Quraisy yang berada dalam kesyirikan dan penyembahan berhala serta kondisi masyarakat jahiliyah yang kufur. Namun demikian, ia bagaikan potret tersendiri yang terpisah dari masyarakat tersebut, ia bukanlah gambaran dari mereka. Secara terang-terangan ia memperlihatkan perbedaannya dengan masyarakatnya, menjauh dari mereka, dan menghindari penyembahan tuhan-tuhan mereka maupun para leluhur. Dia menolak untuk mengundi nasib dengan anak panah sebagaimana kebiasaan kaumnya, ataupun memberikan hewan kurban untuk berhala-berhala. Dia seringkali menyelamatkan hidup anak-anak perempuan yang akan dibunuh orang tua mereka dengan cara dikubur-hidup-hidup. Ia mengambil anak-anak itu dari orang tua yang akan membunuh mereka, kemudian mengasuh dan mendidiknya. Dia pernah ditawarkan untuk memeluk agama nasrani, namun ia menolaknya. Begitupula dengan agama yahudi. Dia tetap berpegang kepada agama *Ibrahim Alaihissalam*, dan menjalankan apa-apa yang masih tersisa dari ajaran suci Ibrahim *Alaihissalam* yang pertama. Ia sering mendatangi Ka'bah, dan sangat menunggu kedatangan seorang Nabi dari keturunan Isma`il *Alaihissalam*, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun sayangnya ia tidak pernah menjumpai beliau, karena ia wafat lima tahun sebelum beliau diutus menjadi Nabi.

Dalam pengawasan dan asuhan laki-laki cerdas yang merupakan seorang penganut tauhid murni inilah Sa'id bin Zaid menjalani hari-hari

pertamanya di dunia. Dan dari kemurnian inilah ia mereguk minuman pertamanya, dan dalam arahan dan pola fikir inilah ia tumbuh. Kemudian, dengan mengikuti pola dan jalan yang lurus tersebut ia pun sampai pada tujuannya.

Akhlak yang baik, akal yang cemerlang, dan fikiran yang sehat, serta kemampuan analisa yang tajam, diwariskan kepada keturunan. Dan gen-gen tersebut diwarisi sebagaimana mereka mewarisi ciri-ciri fisik dari orang tua mereka. Maka Sa'id pun mewarisi akhlak ayahnya, berjalan mengikuti jalan yang pernah ditempuhnya, dan mengikuti jejak langkahnya. Yang kemudian menerangi jalannya, dan meneguhkan langkahnya dalam meniti jalan yang lurus.

4. Masuk Islam

Begitu fajar risalah mulai terbit, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan dakwahnya, dan Sa'id mendengar tentangnya, ia segera mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyatakan keislamannya di hadapan beliau. Dengan demikian ia turut bergabung dalam kafilah pertama yang mengemban dakwah dan menyeru kepada kebenaran dan kebaikan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Yazid bin Ruman, ia berkata, "Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail masuk Islam sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki Darul Arqam dan berdakwah di sana."

Al-Imam Muhammad bin Ishaq menuturkan nama-nama mereka yang pertama kali masuk Islam, dan menyebutkan nama Khadijah, Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar. Dan mereka yang masuk Islam melalui Abu Bakar: Utsman, Zubair, Ibnu Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah.

Kemudian ia berkata, "Lalu masuk Islam pula Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Abu Salamah bin Abdul Asad, Al-Arqam bin Abul Arqam, Utsman, Qudamah, dan Abdullah putra-puta Mazh'un, Ubaidah bin Al-Harits, Sa'id bin Zaid, dan istrinya Fathimah binti Al-Khaththab saudari dari Umar, Asma binti Abu Bakar, dan Khabbab bin Al-Arat."

Keislaman Sa'id merupakan keislaman yang didasari oleh pendidikan yang baik, akal yang cemerlang, dan hati yang terang.

Adapun pendidikan: adalah karena ia tumbuh dalam asuhan Zaid bin Amru bin Nufail, seorang laki-laki bijaksana yang mengikuti agama Ibrahim yang lurus, meninggalkan berhala-berhala Quraisy, dan menolak agama nasrani dan yahudi yang telah diselewengkan. Seorang laki-

laki yang setia menunggu kedatangan seorang Nabi yang telah dekat masanya, namun keinginannya tersebut terhalang oleh kematian yang menjemputnya. Adapun Sa'id, ia segera memenuhi keinginannya dan mewujudkan cita-cita ayahnya. Ia pun meniti jalannya dan mengikuti agama yang murni dari kotornya kesyirikan dan animisme. Agama yang mengobati kerinduan manusia, menghormati akalnya, menghargai kehormatan manusia, dan menyucikan kemanusiaan itu sendiri.

Adapun akal yang cemerlang adalah karena ia telah mengetahui dan menyaksikan sendiri kemuliaan akhlak Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga keindahan pekertinya dan kedudukannya yang terhormat di kaumnya. Kemudian ia menggunakan kecerdasannya untuk menganalisa dakwah dan pokok-pokok ajaran beliau, lalu membandingkannya dengan apa yang telah dicari dan ditunggu-tunggu ayahnya sejak lama, dan ia pun menemukan kebenaran di sana. Sedikitpun ia tidak merasakan kerancuan dari apa yang diserukan oleh Nabi yang mulia tersebut dengan fenomena yang ada di masyarakat Quraisy saat itu.

Sa'id kemudian mengakumulasikan itu semua dengan apa yang dilihatnya, bahwa rombongan yang pertama-tama menyambut Islam adalah tokoh-tokoh seperti Abu Bakar, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abu Ubaidah, dan Ibnu Auf.

Maka ia pun tidak ragu lagi untuk menyambut dan mengulurkan tangan kanannya memegang tangan kanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berserah diri kepada agamanya, menyatakan keimanan kepada risalahnya, dan turut membela dakwahnya.

Sedangkan hati yang terang yaitu ketenangan hati yang ia dapatkan di dalam Islam yang berdiri di atas sikap mentauhidkan Dzat Yang Maha Tinggi. Juga apa yang ia rasakan dalam jiwanya, yang menuntaskan dahaga kerinduannya, dibanding dengan tuhan-tuhan yang terbuat dari batu dan tanah! *"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*[266]

Sa'id masuk Islam bersama istrinya Fathimah binti Khaththab, dan mereka berdua adalah yang pertama kali masuk Islam dari Bani Adi.

---

266 QS. Az-Zumar [39]: 29

Kemudian bergabung dengan mereka Khabbab bin Al-Arat yang mengajarkan mereka Al-Qur`an di rumah mereka. Mereka semua menyembunyikan keislaman mereka karena takut akan kekerasan sikap Bani Adi, khususnya Umar yang masih berada dalam kesyirikan.

Keislaman Sa'id merupakan baris pertama dari catatan kebahagiaannya. Sebuah kunci dari banyak kemuliaan yang akan ditorehkannya dalam kitab kehidupannya, hingga nanti ia meninggalkan dunia ini dengan membawa kabar gembira dari Nabi tentang kehidupan yang abadi di surga yang penuh nikmat.

B. Bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Sa'id masuk Islam sejak awal kemunculan dakwah, dan bergabung dengan para pahlawan pengusung panji dakwah yang pertama. Dia sangat menyadari akan beban berat yang diembannya dengan pilihan yang berani tersebut. Dia juga mengetahui ancaman siksaan berat yang telah menunggunya, dan menunggu orang-orang sepertinya yang mengikuti cahaya baru yang muncul di Mekah, tepat di tengah kelamnya kemusyrikan dan kekufuran. Juga terbayang di matanya siksaan kaumnya dari Bani Adi, dan yang terdepan dari mereka adalah Umar bin Khaththab yang terkenal dengan kekerasan dan kebengisannya.

Namun ia tidak peduli dengan itu semua, ia menguatkan dirinya untuk menanggung kesusahan, dan sabar dalam menghadapi berbagai penderitaan yang akan menimpa para pengemban dakwah yang berjiwa besar. Ia juga mengokohkan tekadnya, dan keislaman istrinya Fathimah bin Khaththab, adik dari Umar bin Khaththab semakin menguatkannya. Maka ia pun berjanji untuk tetap berada di jalan dakwah, siap mengorbankan apa saja, karena harga yang akan diperolehnya jauh lebih mahal dari apapun jua.

1. Ketabahannya Dalam Menghadapi Umar Mengantarkan Umar kepada Islam

Berita keislaman ipar dan adiknya pun sampai ke telinga Umar. Ia segera mendatangi mereka, menghantam mereka dengan kebengisannya, menarik mereka dengan kuat, sebagai penghinaan atas mereka, dan memaksa mereka untuk keluar dari Islam. Namun itu semua justru membuat mereka semakin teguh berpegang kepada agama mereka.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Hazim, ia berkata, "Aku mendengar Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail di masjid kufah berkata, "Demi Allah, aku pernah bermimpi bahwa Umar adalah peneguhku terhadap

Islam, sebelum Umar masuk Islam, dan sekiranya gunung Uhud bisa lenyap karena apa yang telah kalian lakukan terhadap Utsman, niscaya gunung itu akan lenyap."

Dalam riwayat lain, "Kalau saja aku bermimpi Umar menjadi peneguhku dan adiknya dalam Islam, saat itu dia belum masuk Islam. Dan kalau saja gunung Uhud bisa runtuh karena apa yang telah kalian lakukan terhadap Utsman, niscaya gunung itu akan runtuh!"

Kapal dakwah pun berlayar mengarungi derasnya laut kesyirikan. Setiap hari selalu saja ada satu atau dua orang yang bergabung dengan mereka. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang bersamanya mulai memasuki rumah Al-Arqam, madrasah pertama dalam Islam. Dan di sanalah, dengan disaksikan Baitullah Al-Haram, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan kepada mereka Al-Qur`an. Mengayomi mereka dengan petunjuk, pendidikan, dan kekuatan tekadnya yang menjadikan mereka semakin teguh berpegang kepada dakwahnya dan siap mengemban apa yang diamanahkan kepada para pembawa risalah.

Pijar-pijar cahaya dan sinar kenabian perlahan menyingkirkan kegelapan dari hati Umar. Dan sebagai gantinya, menanamkan motif-motif pemikiran yang mencerahkan, yang menuntunnya untuk memikirkan agama baru ini secara mendalam. Kemudian memutuskan untuk berpegang kepadanya setelah melewati pemikiran yang tajam dan tekad yang kuat. Takdir pun telah berkehendak bahwa yang menyadarkan Umar dari kelengahannya, dan mengembalikannya dari jalan sesat para nenek moyang, adalah keluarga terdekatnya sendiri, yaitu ipar dan adik perempuannya.

Pijaran cahaya pertama adalah saat ia dengan sembunyi-sembunyi mendengarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca beberapa ayat suci. Pijaran kedua menyentuh hatinya ketika ia menyaksikan kaum muslimin dan muslimat berangkat hijrah menuju Habasyah. Peristiwa itu mengetuk hatinya, lalu ditambah dengan doa Nabi yang mulia agar Allah menguatkan Islam dan kaum muslimin dengan Umar *Radhiyallahu Anhu.*

Semua itu membangkitkan sebuah jeritan yang menghentak di dalam hati Umar. Namun tak lama cahayanya kembali memudar, dan perlahan panasnya kembali pudar. Sementara ia berjuang melawan tumpukan warisan-warisan jahiliyah dan kerasnya jiwa mudanya. Namun ia laksana sumbu yang akan dipadamkan oleh seorang wanita anggun

yang mengagumkan. Seorang wanita yang lahir dari rahim yang sama dengan Umar, dan tumbuh dalam lingkungan yang keras sepertinya. Ditemani oleh seorang laki-laki mulia dari Bani Adi yang juga merupakan sepupu bagi Umar. Seorang laki-laki yang hatinya telah dipenuhi iman, dan menempuh jalannya dengan ketegaran dan kekuatan tekad seorang yang berasal Bani Adi. Berpegang teguh kepada Tuhannya, dan bangga dengan keimanannya. Tidak main-main dengan keimanannya, dan tidak gentar terhadap siksaan pada saat-saat yang penuh tantangan, apapun bentuk tantangan yang dihadapinya atau menghalanginya.

Di suatu siang yang sangat panas, Umar keluar dari rumahnya dengan sebuah ketetapan hati. Ia menghunus pedangnya, menuju rumah Al-Arqam yang menjadi tempat berkumpul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan para sahabatnya, dia telah bertekad untuk membunuh beliau. Di jalan ia berpapasan dengan Nu'aim bin Abdullah An-Nahham –yang ketika itu telah masuk Islam dan menyembunyikan keislamannya- yang bertanya kepadanya, *"Engkau hendak ke mana hai Umar?"* Umar menjawab, *"Aku akan menemui Muhammad, orang yang telah keluar dari agama kita, memecah belah orang-orang Quraisy, mendustakan mimpi-mimpi mereka, menghina agama mereka, dan mengejek tuhan-tuhan mereka, aku akan membunuhnya."* Nu'aim berkata kepadanya, *"Demi Allah, sungguh engkau telah tertipu oleh dirimu sendiri hai Umar. Apakah menurutmu Bani Abdu Manaf akan membiarkanmu berleluasa di atas permukaan bumi setelah engkau membunuh Muhammad?!"*

Dari ucapannya, Umar merasa bahwa Nu'aim sendiri telah masuk Islam. Maka ia berkata, "Sungguh aku melihat bahwa engkau pun telah berpaling, dan telah meninggalkan agama yang sebelumnya kau anut?!"

Kecerdasan yang dimiliki oleh Nu'aim memberikannya jalan keluar –dan dia mengetahui tentang kebengisan Umar- maka dia memalingkannya dari tujuan utamanya, untuk menjauhkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari hal yang mencelakakannya, juga dari dirinya sendiri. Maka ia berkata kepada Umar, "Kenapa engkau tidak kembali kepada keluargamu dan menangani urusan mereka?"

Umar berkata, "Keluargaku yang mana?"

Nu'aim menjawab, "Saudara ipar sekaligus sepupumu Sa'id bin Zaid bin Amru, dan adikmu Fathimah binti Khaththab, sungguh, demi Allah, mereka telah masuk Islam, dan mengikuti agama Muhammad. Maka hendaklah engkau memperhatikan mereka berdua."

Umar pun berputar arah. Dia tidak lagi peduli dengan rumah Al-Arqam dan orang-orang yang ada di sana; bahaya telah mengancam rumahnya sendiri, dan menembus masuk ke dalamnya.

Umar kembali menuju rumah adiknya dan saudara iparnya. Saat itu di rumah mereka terdapat Khabbab bin Al-Arat yang sedang membacakan surat Thaha kepada keduanya. Ketika mendengar suara Umar, Khabbab segera bersembunyi di sebuah tempat persembunyian mereka, sedangkan Fathimah binti Khaththab bergegas mengambil lembaran surat Thaha dan menyimpannya di bawah pahanya. Ketika mendekati rumah tersebut, sesungguhnya Umar telah mendengar pembacaan surat Thaha oleh Khabbab kepada mereka berdua. Maka ketika telah masuk rumah, ia berkata, *"Suara bisik-bisik apa tadi yang aku dengar?"*

Mereka menjawab, *"Engkau tidak mendengar apa-apa."*

Ia berkata, *"Demi Allah, sungguh aku telah mendapatkan berita bahwa kalian berdua telah mengikuti agama Muhammad."* Lalu Umar memukul saudara iparnya Sa'id bin Zaid, dan adiknya Fathimah pun bangkit melindungi suaminya dari Umar. Umar memukul Fathimah hingga terluka.

Karena Umar bersikap seperti itu, Fathimah dan suaminya berkata, *"Ya, kami telah masuk Islam, kami telah beriman kepada Allah dan Rasulnya, perbuatlah apa yang engkau inginkan kepada kami!"*

Di sini, kata-kata kebenaran yang penuh kejujuran dari adik dan iparnya, mengetuk hati Umar yang saat itu sedang berada dalam puncak kekerasannya. Kabut yang menyelimuti hatinya pun terkuak, dan segera menjadi lunak dan lembut. Pada detik tersebut, terlihat dengan jelas tabiat Umar yang menjadikannya lebih unggul dari tokoh-tokoh Quraisy lainnya –seperti Abu Jahal dan orang-orang sepertinya- yang telah mengetahui kebenaran, namun mereka sombong dan keras kepala.

Kekuatan yang dimiliki Umar adalah kekuatan yang berdasarkan keunggulan, bukan kekuatan yang semata-mata berdasarkan kebengisan, ketergesaan, ataupun sikap keras kepala semata. Hingga ketika hatinya diketuk oleh kata-kata jujur yang timbul dari hati yang dipenuhi oleh iman, keunggulannya terlihat dalam sebuah tabiat yang tidak suka bertele-tele atau berbelit-belit. Bahkan cenderung kepada sebuah kejelasan dan merasa damai dengannya.

Bagaikan petir yang menyambar, ia segera bangkit dari arah Sa'id, dan menyesali apa yang telah dilakukannya. Ia mendekati adiknya dan

berkata, "Berikanlah lembaran yang aku dengar kalian baca tadi, agar aku melihat apa yang sebenarnya dibawa oleh Muhammad."

Ketika ia berkata demikian, adiknya berkata, "Sungguh kami takut engkau akan merampasnya."

Umar berkata, "Janganlah engkau takut." Dan Umar bersumpah dengan nama tuhan-tuhannya bahwa ia pasti akan mengembalikannya jika telah selesai membacanya.

Ketika Umar berkata demikian, adiknya berharap Umar akan masuk Islam, maka dia berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, sesungguhnya engkau najis karena kemusyrikanmu, dan sesungguhnya lembaran itu tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci."

Umar bangkit dan mandi. Setelah mandi Fathimah memberikan lembaran itu kepadanya. Dan Umar pun membaca, *"Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik."*[267]

Umar meneruskan bacaannya dengan hati yang berdebar, dan tubuh yang menggigil, ia membaca dengan khusyu' dan tenang. Lalu ia menuju rumah Al-Arqam, menyatakan keislamannya, dan Allah pun menguatkan Islam dengannya.

Begitulah keislaman Umar di rumah Sa'id. Sa'id dan istrinya merupakan penyebab utama yang menyadarkan Umar dan kemudian masuk Islam. Dengan sebuah sikap keimanan yang kokoh dan mengagumkan, mereka berdua menantang kebengisan Ibnu Khaththab, dan menyatakan keislaman mereka di hadapannya tanpa ragu. Menghadapinya dengan keyakinan bahwa mereka berada dalam kebenaran sementara dia dalam kebatilan. Inilah ketegaran Bani Adi yang dimiliki oleh seorang laki-laki seperti Sa'id, dan seorang wanita seperti Fathimah *Radhiyallahu Anhuma wa Ardhahuma.*

---

267 QS. Thaha [20]: 1-8.

Islam terus menyebar di Mekah. Islamnya Umar semakin memperkokoh cengkramannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai berdakwah secara terang-terangan, dan orang-orang yang telah beriman pun mendampingi beliau dan melaksanakan dakwah bersama beliau. Masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang bersamanya melakukan dakwah secara terang-terangan, dan Islam pun mulai menyebar di Mekah, mereka saling berdakwah satu sama lain. Abu Bakar berdakwah secara sembunyi-sembunyi, begitu juga Sa'id bin Zaid, dan Utsman. Umar berdakwah dengan terang-terangan, juga Hamzah bin Abdul Muththalib dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Melihat ini semua, Quraisy menjadi marah, dan mereka pun mulai memperlihatkan kedengkian dan permusuhan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Sa'id bin Zaid mengisi hari-harinya dengan tetap bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya. Menghadiri majelis-majelis Rasulullah, belajar dari beliau, dan membelanya. Semakin hari, Islam semakin kuat dan terus menyebar, hingga akhirnya kaum Anshar datang dan membai'at Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberikan tempat tinggal dan membela beliau. Setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan kaum muslimin untuk hijrah ke Madinah, dan Sa'id pun ikut hijrah ke sana.

Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Hazm beserta yang lainnya meriwayatkan, bahwasanya ketika Umar keluar untuk hijrah, turut bersamanya sekelompok orang dari Bani Adi. Di antaranya terdapat saudara iparnya Sa'id bin Zaid dan istrinya Fathimah yang merupakan adik dari Umar.

Kaum Anshar menyambut saudara-saudara mereka dari golongan Muhajirin dengan tangan terbuka dan penghormatan yang tinggi. Dan mereka berusaha sebaik mungkin menyediakan hal tertinggi yang bisa terlintas dalam pikiran seseorang untuk diberikan. Mereka merentangkan tangan kebaikan dan cinta, serta sikap mendahulukan orang lain. Mereka membuka hati dan pintu-pintu rumah mereka. Dan kaum Muhajirin pun tinggal bersama mereka dalam keadaan terhormat dan dimuliakan.

Ibnu Sa'ad berkata, *"Ketika Sa'id bin Zaid hijrah ke Madinah, ia tinggal bersama Rifa'ah bin Abdul Mundzir, saudara dari Abu Lubabah."*

Sejak hari pertama kedatangan Nabi di Yatsrib yang dimuliakan dengan beliau, yang sejak saat itu namanya berubah menjadi Madinah, dan

menjadi titik tolak dakwah dan penyampaian risalah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merajut ikatan persaudaraan antara dua pokok utama masyarakat muslim yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar. Sebuah tindakan yang tepat setelah pembangunan masjid. Dua tindakan inilah yang menjadi dua pondasi yang sangat mengakar dalam akidah tauhid. Dan di atasnyalah kemudian dibangun sebuah masyarakat yang bersih dan unggul, yang kemudian memimpin dunia menuju jalan petunjuk, kebaikan, kebahagiaan, dan keberhasilan di dunia dan akhirat.

Dan Ibnu Ishaq serta yang lainnya telah menyebutkan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara Sa'id bin Zaid dengan Ubay bin Ka'ab.

Adapun Ibnu Sa'ad, dia mengatakan, "Justru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan Sa'id dengan Rafi' bin Malik Az-Zuraqi."

Namun baik dengan yang ini ataupun yang itu, maka keduanya merupakan tokoh-tokoh sahabat. Ubay adalah salah seorang yang ikut dalam bai'at Aqabah, ikut dalam perang Badar, dan penghulu para qari' (ahli membaca Al-Qur`an). Sedangkan Rafi' adalah tokoh terkemuka golongan anshar dan termasuk dari dua belas orang yang berbai'at di Aqabah. Maka itu merupakan sebuah persaudaraan yang mulia dari segi tujuan maupun dari sisi keutamaan mereka dalam keislaman.

2. Mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Sa'id terus mendampingi Rasulullah selama masa dakwah yang penuh berkah, dia adalah salah seorang yang paling pertama memeluk Islam, dia tetap berada di Mekah dan tidak meninggalkannya untuk ke Habasyah atau yang lainnya. Kemudian ia hijrah ke Madinah dan terus mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sana sampai kembali kepada Tuhannya.

Kebersamaan yang indah ini telah dilalui Sa'id selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dan kebersamaan tersebut tentunya penuh dengan berbagai peristiwa dan banyak kejadian. Sa'id adalah satu di antara tokoh shahabat dan yang terkemuka di antara mereka. Namun sebagian besar kitab-kitab referensi sedikit sekali menceritakan kiprah dan prestasinya selama kurun waktu yang cukup panjang tersebut. Sementara pada waktu yang sama kita lihat banyak shahabat lain yang masih di bawah Sa'id dalam hal keutamaannya yang pertama-tama masuk Islam ataupun dalam hal kedudukannya -seluruh shahabat Nabi *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam adalah sosok-sosok terpilih dan terbaik-, banyak sekali sumber yang bercerita tentang mereka, dan mereka juga mendapatkan porsi yang sangat banyak dalam lembaran sejarah.

Dan hanya terdapat sebuah riwayat yang menceritakan secara umum tentang kehidupan shahabat ini bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang memberikan gambaran tentang kiprahnya. Dan menerangi jalan bagi para pembaca untuk memastikan keberadaan Sa'id secara terus-menerus dalam mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga belajar dari beliau, mengikutinya, dan membelanya.

Ibnu Asakir dan yang lain meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, "Kedudukan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, mereka selalu berada di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peperangan, berada di belakang beliau dalam shaf shalat. Dan tak satupun shahabat dari kalangan Muhajirin atau Anshar yang bisa menggantikan posisi mereka, baik di saat kehadiran mereka atau tidak."

Satu riwayat yang singkat ini cukup bagi seorang sastrawan untuk merajut sebuah cerita kehidupan seorang Sa'id dan kebersamaannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan peran-perannya bersama beliau. Dengan membandingkannya dengan biografi shahabat-shahabat lain yang disebutkan bersamanya. Namun kami tidak ingin pena ini menulis sesuatu yang tidak diketahuinya, atau mengada-ada. Jadi, riwayat di atas cukup bagi kita untuk mengambil kesimpulan tentang tingginya kedudukan shahabat yang satu ini di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga kedudukannya di sisi para shahabat dan orang-orang kebanyakan. Kita juga bisa mengambil kesimpulan tentang kebersamaannya yang hampir tak pernah lepas dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat-shalatnya, dalam majelis-majelis beliau, di Madinah, ataupun saat bepergian, dan kemudian pada saat peperangan dan peristiwa-peristiwa lainnya.

3. Peperangan yang diikutinya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Para sejarawan dan penulis biografi tidak memasukkan Sa'id ke dalam deretan para pahlawan dari kalangan shahabat, ataupun mereka yang tergolong singa-singa perang pada saat berkecamuknya pertempuran. Seperti halnya Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abu Thalhah, dan Abu Dujanah. Namun mereka semua sepakat bahwa ia ikut dalam semua pepe-

rangan yang dipimpin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ikut berjihad di bawah panji beliau, untuk membela agamanya, mempertahankan dakwahnya, dan cukuplah itu menjadi suatu kehormatan baginya.

4. Perang Badar

Sa'id tidak ikut dalam perang Badar. Namun itu bukan karena keterlambatannya untuk mendapatkan kemuliaan tersebut, tapi karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengutusnya untuk menyelidiki berita tentang kafilah Quraisy yang menjadi target. Ia pun segera berangkat. Setelah menyelesaikan misinya, ia kembali ke Madinah untuk melaporkannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Namun ia mendapatkan beliau telah selesai dari perang Badar. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menghitung perannya dalam perang tersebut juga pahala yang didapatkannya. Karena itulah para sejarawan dan biografer -termasuk Al-Bukhari- memasukkannya ke dalam golongan yang ikut perang Badar.

Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir serta yang lainnya meriwayatkan, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunggu-nunggu kedatangan kafilah Quraisy dari Syam, beliau mengutus Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail sepuluh hari sebelum keberangkatan beliau dari Madinah, untuk menyelidiki berita tentang kafilah tersebut. Mereka pun pergi hingga sampai di Al-Haura', dan tetap disana sampai kafilah tersebut melewati mereka. Berita tentang hal ini sampai kepada Rasulullah sebelum kepulangan mereka berdua, maka beliau pun memimpin shahabat-shahabatnya dan pergi untuk mencegat kafilah. Namun ternyata kafilah itu mengambil jalan pantai dan bergegas. Mereka berjalan siang dan malam untuk menghindari pengejaran. Sementara itu, Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid kembali ke Madinah untuk memberitahukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kafilah tersebut, tanpa mengetahui bahwa beliau telah meninggalkan Madinah. Mereka pun sampai di Madinah tepat pada hari di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan pasukan Quraisy di Badar. Mereka pun segera meninggalkan Madinah untuk menyusul Rasulullah. Mereka menemui beliau di Turban, yang terletak antara Malal dan As-Sayalah dalam perjalanan pulang dari Badar. Jadi Thalhah dan Sa'id tidak sempat mengikuti pertempuran. Namun demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menghitung bagian dan pahala mereka di Badar. Sehingga seolah mereka ikut dalam perang tersebut.

Begitu juga riwayat dari Urwah bin Zubair dan Az-Zuhri, Musa bin Uqbah, Ibnu Ishaq dan lainnya, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghitung bagiannya dan juga pahalanya dalam perang Badar.

Thalhah dan Zubair bukan meninggalkan kemuliaan ikut dalam perang yang menentukan itu. Juga bukan karena kesibukan mereka dalam perdagangan ataupun urusan dunia lain. Mereka pergi sebagai mata-mata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyelidiki berita tentang kafilah Quraisy dan kekuatan militer mereka. Sebagai bukti, cukuplah bagian yang diberikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan pahala yang mereka terima dalam perang tersebut. Maka tidak heran kalau para sejarawan sepakat bahwa Sa'id adalah termasuk ahli Badar. Dan itu adalah sebuah kehormatan yang mungkin hanya bisa dilampaui oleh kedudukannya sebagai orang yang lebih dahulu masuk Islam.

Ath-Thabrani, Al-Hakim, Ibnu Asakir dan yang lainnya meriwayatkan dari Urwah bin Zubair dalam kitab *Tasmiyatu Ahli Badr*, ia berkata, *"Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail kembali dari Syam setelah kepulangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Badar. Ia pun berbicara dengan beliau, dan beliau menghitung bagiannya, dan kemudian ia bertanya, "Dan termasuk pahalaku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dan termasuk pahalamu."*

Ini tidak bertentangan dengan riwayat sebelumnya, namun sesuai. Dan sekaligus menjelaskan arah yang dituju oleh Thalhah dan Zubair untuk menyelidiki berita tentang kafilah itu, yang ternyata berada di jalan yang menuju Syam.

Al-Imam Ath-Thabari berkata -setelah sebuah pembicaraan panjang tentang perang Badar- "Sebelum keluar dari Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengutus Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam, ke jalan yang menuju Syam untuk menyelidiki berita tentang kafilah. Kemudian mereka kembali ke Madinah, dan sampai di sana pada hari terjadinya perang Badar. Mereka kemudian menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Turban, yang merupakan sebuah lembah, dalam perjalanan dari Badar menuju Madinah."

5. Keikut sertaannya dalam semua peperangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Ibnu Sa'ad, Ibnu Abdil Barr, An-Nawawi, Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar, dan imam-imam lainnya berkata, "Dan Sa'id juga turut dalam perang

Uhud, perang Khandaq, dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Jadi, Sa'id *Radhiyallahu Anhu* merupakan shahabat yang ikut dalam perang Badar, ikut dalam perang Uhud, melakukan Bai'atur Ridhwan, dan termasuk di antara mereka yang ikut dalam perang yang terjadi saat masa susah, dan menerima kemuliaan dari keterlibatannya dalam seluruh peristiwa tersebut. Sementara keterlibatan dalam setiap peristiwa mempunyai keutamaannya tersendiri yang sangat tinggi. Walaupun buku-buku sejarah tidak mencatat peran dan kiprahnya pada perang-perang tersebut, namun ia akan selalu termaktub dalam catatan para Malaikat yang bertugas untuk mencatat. Sa'id akan menemui Tuhannya dan lembaran-lembaran yang penuh cahaya tersebut, dan selamat untuknya.

C. PERJALANAN HIDUP DAN KEPRIBADIANNYA

Perjalanan hidup Sa'id telah diwarnai oleh petunjuk dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang didampinginya selama lebih kurang dua puluh tiga tahun. Kebersamaan yang panjang dan indah tersebut memberikan pengaruh yang sangat baik dalam kehidupan Sa'id. Membentuk kepribadiannya, meninggikan kepribadiannya, membekalinya dengan akhlak yang terpuji, dan ia adalah salah satu dari mereka yang berhasil lulus dari madrasah kenabian. Dia termasuk mereka yang terdidik dengan keikhlasan dan kesucian. Terdidik untuk zuhud, menjaga kehormatan diri, bersikap tawadhu', saling menasihati dalam da'wah, dan konsisten dengan akhlak mulia yang diajarkan Islam.

Adapun riwayat-riwayat yang bercerita tentang perjalanan hidup Sa'id, kisah kehidupannya, dan kepribadiannya, walaupun tidak banyak, namun itu cukup memberikan gambaran tentang ciri-ciri kepribadiannya yang mulia dan sangat selaras dengan risalah yang dibawanya dan konsep hidup yang telah diajarkan kepadanya. Sa'id sangat konsisten menjaga kebersaman dengan jamaah kaum muslimin, zuhud dalam hal duniawi maupun kepemimpinan, mencintai jihad, dan selalu ingin terus meningkatkan dirinya menuju sebuah kesempurnaan. Ia mencintai kedua orangtua dan keluarganya, menyayangi saudara-saudaranya dan siap membela mereka apabila mereka disakiti, baik saat mereka ada atau tidak. Ia terus berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang syubhat (samar), dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Nabi. Karena itulah ia memiliki kedudukan yang mulia di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan para shahabatnya, dan doanya diterima di sisi Allah.

Ahmad, *Asy-Syaikhani,* Ibnu Hibban, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas sebuah hadits panjang tentang Kisah Saqifah dan Pembai-'atan kepada Abu Bakar, dan sikap Umar pada masa pemerintahannya. Pada saat haji terakhir yang dilakukannya, ia berkata, "Kalau nanti Umar telah wafat, maka aku pasti membai'at si fulan." Ibnu Abbas berkata, "Ketika kami sampai di Madinah pada akhir Dzul Hijjah, hari Jumat pun tiba. Aku segera bergegas untuk ke masjid, karena apa yang telah aku dengar dari Abdurrahman bin Auf. Namun aku mendapatkan Sa'id telah mendahuluiku, dan ia duduk di sisi sebelah kanan dari mimbar. Akupun duduk di sampingnya sehingga lututku menyentuh lututnya. Tidak lama kemudian Umar keluar dan menuju ke arah mimbar..."

Inilah Ibnu Abbas yang telah berusaha untuk datang lebih dahulu dan duduk di shaf pertama dan mendengarkan khutbah Amirul Mukminin, ternyata mendapati Sa'id telah mendahuluinya datang ke masjid, dan duduk di samping mimbar menunggu shalat dan berdzikir kepada Allah.

Dalam hadits dari Ka'ab bin Malik dalam kisah tiga orang yang tidak turut dalam perang Tabuk -dan ia adalah satu dari mereka- ia menceritakan turunnya ayat yang menerima taubat mereka, dan bagaimana ia mendapatkan kabar gembira tersebut, kemudian ia berkata,

"Abu Al-A'war Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail pergi menemui Hilal[268] untuk memberinya kabar gembira di Bani Waqif, dan ketika ia mengabarkannya, Hilal segera sujud. Sa'id berkata, "Aku telah menyangka bahwa dia tidak akan pernah lagi mengangkat kepalanya sampai jiwanya keluar." Tangis kebahagiaannya jauh lebih banyak dari tangis kesedihan yang dirasakannya, hingga orang-orang mengkhawatirkannya. Kemudian orang-orang menemuinya untuk mengucapkan selamat. Dia hampir tidak bisa berjalan menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena kelemahan, kesedihan, dan tangisannya. Hingga kemudian ia mengendarai keledai!"

Sebuah situasi yang indah dan menunjukkan sikap saling mendukung antara individu-individu masyarakat yang dibentuk oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Yang menggambarkan perhatian besar dari seorang saudara kepada saudaranya yang lain, kecintaannya kepadanya, dan kegembiraannya akan kebahagiaannya, ketergesaannya dalam menyampaikan berita tentang diterimanya taubatnya, yang

268 Dia adalah Hilal bin Umayyah Al-Waqifi, satu di antara mereka yang tidak ikut. Yang kedua adalah Murarah bin Ar-Rabi', dan yang ketiga Ka'ab.

memberikan kegembiraan dalam jiwanya, dan mengangkat kesedihan dan kesempitan yang dirasakannya akibat boikot sosial yang diterimanya dari seluruh masyarakat karena dosa yang telah diperbuatnya. Ini adalah buah dari didikan dan bimbingan yang menakjubkan kepada generasi tersebut, di mana antara satu dengan yang lainnya benar-benar bagaikan satu kesatuan bangunan yang saling menguatkan.

Kemudian mari kita lihat sikap yang ditunjukkan Sa'id dengan seorang shahabat besar yang menjadi gubernur, dan hanya diam ketika dalam sebuah kesempatan di majelisnya seseorang mencaci-maki Ali. Maka Sa'id segera bangkit menyuarakan kebenaran di hadapan sang gubernur dan semua orang yang berada di majelis tersebut. Dan menceritakan kepada mereka satu di antara kemuliaan Ali *Radhiyallahu Anhu.*

Ahmad dan empat orang *Ashabus-Sunan* juga Ibnu Hibban dan yang lainnya meriwayatkan -dengan sanad yang shahih- dari Shadaqah bin Al-Mutsanna bin An-Nakha'i, dari kakeknya Riyah bin Al-Harits An-Nakha'i, ia mengatakan "Suatu hari Al-Mughirah bin Syu'bah berada di masjid besar, dengan ditemani penduduk Kufah di kiri dan kanannya. Kemudian datanglah seseorang yang bernama Sa'id bin Zaid. Al-Mughirah menyambutnya dan mendudukkannya di dekatnya di atas alas duduknya. Lalu datanglah seorang laki-laki[269] dari penduduk Kufah yang menemui Al-Mughirah, dan kemudian mencaci maki. Sa'id bertanya, "Siapa yang dia caci maki wahai Mughirah?" ia menjawab, "ia mencaci maki Ali bin Abu Thalib!" maka Sa'id berkata, "Hai Mughirah bin Syu'bah, Hai Mughirah bin Syu'bah," sampai tiga kali. Tidakkah aku mendengar shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dicaci di hadapanmu dan engkau sama sekali tidak mencegah dan melarang?! Aku bersaksi kepada Rasulullah atas apa yang telah didengar kedua telingaku, dan difahami oleh hatiku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sungguh aku tidak akan mengatakan kebohongan jika ia bertanya kepadaku saat bertemu dengannya nanti. Sungguh beliau telah bersabda, *"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Ali di Surga, Utsman di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman di surga, Sa'ad di surga, dan orang mukmin yang kesembilan di surga,"* kalau aku mau aku akan menyebutkan namanya." Maka orang-orang yang hadir di masjid menjadi ribut dan memintanya, "Wahai shahabat Rasulullah, siapakah

269 Seorang penduduk Kufah bernama Qais bin Ilqimah, dalam riwayat lain disebutkan dengan namanya.

yang kesembilan tersebut? Ia menjawab, "Kalian telah memintaku dengan nama Allah, demi Allah yang Maha Agung, akulah orang mukmin yang kesembilan tersebut. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kesepuluh. Kemudian ia melanjutkan dengan sebuah sumpah, "Demi Allah, sebuah peperangan yang diikuti oleh seorang laki-laki, di mana wajahnya penuh debu bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih baik dari pada amal perbuatan siapapun dari kalian, bahkan walaupun ia berumur seperti Nabi Nuh *Alaihissalam.*"

Sebagian mereka menambahkan dalam riwayat ini, "Kemudian Sa'id berkata, "Sungguh benar, ketika umur-umur mereka terputus, Allah berkehendak untuk tidak memutus pahala mereka sampai hari kiamat. Celakalah orang yang membenci mereka, dan berbahagialah orang yang mencintai mereka."

Adapun laki-laki yang merugi tadi, yang telah mencaci seorang shahabat yang mulia, khalifah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan putra dari paman beliau, serta suami dari pemuka para wanita di dunia, dan yang pertama-tama masuk Islam, yang memiliki keutamaan-keutamaan, dan kedudukan yang tinggi, yang dicacinya di hadapan banyak orang dan juga shahabat, sungguh matanya telah buta, dan jalannya telah sesat. Kita dapat katakan kepadanya, "Wahai orang yang bodoh, Apa yang bisa membandingkanmu dengan Ali?! Kalaulah tidak karena peristiwa yang memalukan ini, engkau tidak akan dikenal oleh siapapun, dan sejarahpun takkan pernah mencatat namamu. Sungguh celaka engkau yang dikenal karena sikap yang keji dan jalan yang tercela ini!" Adapun Ali, Selamat atas sejarah yang seolah berdendang menyebutkan namanya, berbahagialah pena yang menuliskan kiprahnya, dan berbahagialah mereka yang membela dan menceritakan keutamaan-keutamaannya. Dan sungguh tepat apa yang diucapkan Sa'id, "Ketika umur-umur mereka terputus, Allah berkehendak untuk tidak memutus pahala mereka sampai hari kiamat." Baik dengan perbuatan-perbuatan mereka yang terpuji, atau dengan nama-nama mereka yang selalu dikenang dan didoakan untuk senantiasa mendapatkan keridhaan dari Allah, atau dengan mengambil kebaikan orang-orang yang membenci mereka dan kemudian ditambahkan kepada lembaran sejarah kehidupan mereka yang bersih. Jadi bagaimanapun cara Ali dan saudara-saudaranya yang lain dikenang, mereka akan selalu mendapatkan ganjaran dan pahala."

Namun ini semua tidak menghalangi Sa'id untuk bangkit menentang kemungkaran dan sikap yang sudah keterlaluan tersebut. Dia pun

mencela Mughirah dan mengatakan kepadanya, "Hai Mughirah bin Syu'-bah", sampai tiga kali! Bagaimana mungkin engkau bisa diam sementara seorang shahabat dicaci maki di majelismu, tanpa kau cegah. Seharusnya engkau menghukum orang ini di depan umum agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahnya!

Sa'id adalah seorang yang berpendirian teguh, berperilaku mulia, sangat wara', amat menjauhi hal-hal yang berbau syubhat, apalagi yang haram. Dia telah menyimak petunjuk dan perjalanan hidup Nabi *Shal-lallahu Alaihi wa Sallam*, mendengar langsung hadits-hadits beliau, dan berakhlak dengan akhlak beliau. Dan di antara yang ia dengar dari beliau adalah larangan untuk mengambil sejengkal tanah orang lain yang bukan haknya, dan ancaman yang menakutkan bagi mereka yang melakukannya. Karena itulah ia sangat takut, dan amat menjaga sikap wara'nya untuk jangan sampai mengambil tanah tetangga-tetangganya, baik itu berupa rumah, atau ladang, ataupun bangunan-bangunan lain.

Sikap wara' yang dimilikinya ini tidak terlihat begitu saja tanpa di-landasi oleh keikhlasan kepada Allah *Ta'ala*, namun Allah berkehendak untuk menguji Sa'id dengan seorang tetangga wanitanya yang menu-duhnya melebihi batas tanahnya dan mencuri sebagian dari tanahnya. Kemudian mengadukannya kepada gubernur Madinah saat itu Marwan bin Hakam. Allah pun membukakan tabir kebenaran, dan membebaskan Sa'id. Maka akhlak mulia yang tertutup rapi dengan keikhlasan itupun tampak jelas, dan menjadi pelajaran bagi manusia selama berabad-abad. Dan menjadi bukti bagi mereka bahwa di balik sebuah cobaan terdapat nikmat yang agung. Dan kedudukan Sa'id pun semakin tinggi di sisi Allah, juga dalam pandangan manusia.

Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia mengatakan "Arwa binti Uwais mengaku bahwa Sa'id bin Zaid telah mengambil sedikit dari tanahnya, maka ia mengadukannya kepada Marwan bin Hakam. Sa'id berkata, "Akankah aku mengam-bil sebagian dari tanahnya setelah apa yang kudengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?! Marwan berkata, "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Sa'id menjawab, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah secara zhalim, maka Allah akan mengalungkannya dengan tujuh lapis bumi pada hari kia-mat."* Maka Marwan berkata kepadanya, "Aku tidak akan meminta bukti kepadamu setelah ini." Kemudian Sa'id berkata, "Ya Allah, kalau wanita

itu berdusta, maka butakanlah matanya, dan matikan ia di tanahnya." Urwah berkata, "Dan wanita itu tidak mati hingga matanya buta, kemudian saat ia berjalan di tanah miliknya, ia terjatuh ke dalam sebuah sumur dan mati."

Dan Arwa belum cukup sampai di sana, bahkan ia mengutus seseorang untuk berbicara kepada Sa'id, lalu menambah api permusuhannya dengan mengancam bahwa ia akan membongkar keburukan Sa'id di depan umum di masjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*!

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam *Al-Isti'ab* dari Abu Bakar bin Amru bin Hazm, ia berkata, "Arwa binti Uwais datang menemui ayahku, Muhammad bin Amru bin Hazm, dan berkata kepadanya, "Hai Abu Abdul Malik, sesungguhnya Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail telah membangun sebuah dinding di tanah yang menjadi hakku. Datangilah dia, dan suruh agar ia melepaskan hakku, karena demi Allah, kalau ia tidak melakukannya aku akan meneriakkan ini di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*! Ia berkata kepadanya, "Janganlah engkau menyakiti shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia tidak akan pernah menzhalimimu atau mengambil hakmu." Arwa pun pergi dan mendatangi Umarah bin Amru dan Abdullah bin Salamah dan berkata kepada mereka berdua, "Datangilah Sa'id bin Zaid, sungguh dia telah menzhalimiku dan membangun sebuah dinding di tanah yang merupakan hakku. Karena demi Allah, kalau ia tidak melakukannya aku akan meneriakkan ini di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam!*" Mereka pun pergi mendatanginya di tanahnya yang berada di Aqiq. Sa'id berkata kepada mereka, "Apa yang membawa kalian kemari." Mereka menjawab, "Arwa binti Uwais telah mendatangi kami dan menduga bahwa engkau telah membuat dinding di tanah yang merupakan haknya, dan bersumpah dengan nama Allah bahwa kalau engkau tidak mencopotnya, dia akan meneriakimu di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka kami merasa lebih baik untuk mendatangimu dan mengingatkanmu tentang itu." Sa'id berkata, "Sungguh aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barang siapa yang mengambil sejengkal tanah secara zhalim, maka Allah akan mengalungkannya dengan tujuh lapis bumi pada hari kiamat."* Maka itu, silahkan ia datang dan mengambil apa yang menjadi haknya, Ya Allah, kalau ia berbohong atasku maka janganlah engkau matikan dia sehingga matanya menjadi buta, dan menjadikan kematiannya di atas tanahnya." Mereka pun kembali dan memberitahukan Arwa tentang

itu. Arwa pun datang dan menghancurkan dinding tersebut dan membangun sebuah bangunan lain. Tidak berapa lama setelah itu, ia menjadi buta, dan saat itu ia selalu bangun pada malam hari dengan ditemani pembantunya untuk membangunkan para pekerja. Suatu malam ia bangun dan membiarkan pembantunya tidur, dan berjalan keluar hingga terjatuh ke dalam sebuah sumur dan mati di sana!"

Sikap wara' Sa'id dan kerelaannya untuk tidak mempersoalkan haknya sendiri semakin terlihat jelas ketika ia memberikan kepada wanita tersebut bagian yang luas dari tanahnya. Abu Nu'aim telah menceritakan dalam kitab *Hilyatul Auliya'*, "Arwa binti Uwais mendatangi Marwan bin Hakam untuk mengadukan tentang Sa'id bin Zaid. Ia berkata, "Dia telah menzhalimiku pada tanahku dan merampas hakku -dan ia adalah tetangganya di Aqiq-, maka Ashim bin Umar pun mendatangi Sa'id. Dan Sa'id berkata, "Aku mengambil hak dari Arwa?!" demi Allah aku telah melepaskan untuknya enam ratus hasta dari tanahku karena sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda, "*Barang siapa yang mengambil hak seseorang dari kaum muslimin yang bukan haknya, maka pada hari kiamat ia akan dikalungi dengan tujuh lapis bumi!*" Bangunlah hai Arwa, dan ambillah apa yang kau anggap merupakan hakmu. Arwa bangkit dan mengambil tanah yang merupakan milik Sa'id lebih banyak lagi, kemudian Sa'id berdoa keburukan untuknya."

Tidak beberapa lama setelah itu, Allah memperlihatkan kebenaran. Dan orang-orang pun mengetahui kejujuran Sa'id dan bahwa ia tidak bersalah. Setelah kejadian tersebut, Sa'id *Radhiyallahu Anhu* berdoa kepada Tuhannya agar menunjukkan kebenaran dalam kasusnya, demi menjaga kebersihan tanahnya, dan menjaga kesucian lembaran hidupnya di antara seluruh manusia.

Abu Nu'aim menceritakan dalam kitab *Al-Hilyah*, dan Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'ab*, dan juga Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah*, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm, ia mengatakan "Sa'id berkata, "Ya Allah, sesungguhnya ia menyangka bahwa ia telah dizhalimi, kalau ia berdusta maka butakanlah matanya, dan lemparkan ia ke dalam sumurnya. Dan perlihatkanlah hakku agar menjadi penerang bagi kaum muslimin bahwa aku tidak pernah menzhaliminya." Dalam keadaan demikian, terjadilah sebuah banjir di Aqiq yang tidak pernah terjadi sebelumnya, dan membukakan batas tanah yang menjadi sengketa tersebut. Dan terbukti bahwa Sa'id tidak berbohong. Tidak berapa lama ke-

mudian, wanita itu menjadi buta, dan ketika ia sedang berjalan-jalan di tanahnya itu, ia terperosok ke dalam sumurnya sendiri." Perawi berkata, "Di saat kecil, kami sering mendengar seseorang berkata kepada yang lain, "Semoga Allah membutakan matamu seperti butanya Arwa." Saat itu kami mengira bahwa dia hanya berbicara tidak sopan. Dan ternyata yang ia maksudkan adalah apa yang telah menimpa Arwa karena telah menuduh Sa'id."

Atas peristiwa inilah kemudian Sa'id *Radhiyallahu Anhu* dikenal sebagai orang yang dikabulkan doanya. Sangat benar apa yang telah dilakukan Sa'id dengan berdiri kokoh bagaikan sebuah gunung, setelah mendengar ancaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi orang yang mengambil sejengkal tanah yang bukan haknya. Ia tidak berkeinginan untuk melakukannya, namun berpegang teguh kepada hadits Rasulullah dan tidak hendak melangkahinya sedikitpun. Dan sudah sepantasnya bagi setiap muslim untuk menjauhkan dirinya dari hal-hal yang berbau syubhat, menjauhi yang haram, khususnya hak-hak kaum muslimin, terutama yang berkaitan dengan tanah, agar tidak mengambil sejengkal pun yang bukan haknya. Semua ini karena ancaman keras yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* oleh banyak shahabat.

Para imam hadits telah mendiskusikan makna yang terkandung dalam hadits ini. Dan ungkapan *"Dia akan dikalungi dengan tujuh lapis bumi"* bermakna bahwa seolah orang yang mengambil tanah yang bukan miliknya, maka pada hari kiamat dia akan membawa tanah yang diambilnya tersebut ke padang mahsyar, dan menjadi bagaikan kalung di lehernya. Atau dibalas dengan melemparkannya ke tujuh lapis bumi, sehingga setiap lapis bumi bagaikan kalung tersendiri di lehernya. Ini diperjelas oleh hadits riwayat Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari *"Dia akan dilemparkan pada hari kiamat kepada tujuh lapis bumi."* Atau dia akan dibebani dengan menjadikannya kalung di lehernya, dan ia tidak akan mampu. Maka dia akan diadzab demikian sebagaimana orang yang berbohong dalam tidurnya "Bahwa ia akan melaksanakan suatu ibadah." Atau pengalungan yang dimaksudkan adalah pengalungan dosa, sehingga kezhaliman yang ia lakukan akan terus menggantung dilehernya sebagaimana dosa yang akan terus dibawanya. Dalam hal ini terdapat firman Allah *Ta'ala, "Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya."*[270] Juga ada

270 QS. Al-Isra' [17]: 13.

kemungkinan bahwa mereka yang melaksanakan dosa ini akan terbagi. Sebagian akan diadzab dengan ini, dan yang lain diadzab dengan hal lainnya, sesuai dengan besar kecilnya kerusakan yang ia sebabkan.

Khalifah Utsman bin Affan telah memberikan untuk Sa'id sebuah jatah tanah di Kufah, maka ia pun pergi dan tinggal di sana. Kemudian setelah kepergiannya, rumah tersebut didiami oleh sebagian anaknya. Sa'id bahkan tidak tinggal di Kufah sampai akhir hayatnya, namun ia kembali ke Madinah dan meninggal di Aqiq.

Sa'id adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ayahnya. Karena apa yang dilihatnya tentang kesungguhan ayahnya dalam mencari agama, dan keseriusannya untuk mendapatkannya. Juga penantian ayahnya akan kemunculan Nabi yang ditunggu-tunggu, sebagaimana kabar gembira yang diterimanya. Namun ternyata ajal mendahuluinya sehingga tidak sempat mendapatkannya.

Maka ketika Islam datang, Sa'id menginginkan agar ayahnya juga mendapatkan kebaikan yang telah lama ditunggunya tersebut. Maka Sa'id meminta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendoakan ayahnya.

Ahmad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Sa'id bin Zaid, *"Sesungguhnya ia meminta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam agar ayahnya Zaid diampuni Allah, maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku Zaid bin Amru bin Nufail sebagaimana yang telah engkau ketahui, dan sebagaimana yang telah kau dengar, kalau saja ia bisa mendapatkanmu niscaya ia akan beriman kepadamu. Maka mintakanlah ampunan untuknya." Rasulullah menjawab, "Ya." Dan beliau memintakan ampun untuknya, dan berkata, "Sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada hari kiamat sendirian sebagai sebuah umat."*

Sa'id telah mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi para khalifah, shahabat, dan ummahatul mukminin. Telah diceritakan sebelumnya sikapnya terhadap Al-Mughirah bin Syu'bah yang saat itu merupakan seorang gubernur. Ketika ia datang, Mughirah segera menyambutnya, mendekatkannya dan mendudukkannya di tempatnya.

Al-Baihaqi dan yang lain meriwayatkan dari Muharib bin Ditsar, "Bahwasanya Ummul mukminin Maimunah mewasiatkan agar Sa'id bin Zaid yang menshalatkan jenazahnya."

Ketika Sa'id wafat, dan para shahabat diberitahu tentang itu, Ibnu Umar yang sedang bersiap-siap untuk melaksanakan shalat jumat, segera

meninggalkannya dan berangkat menuju rumah Sa'id di Aqiq. Setelah itu ia menyelenggarakan jenazahnya bersama yang lain dan kemudian membawanya di atas pundak-pundak mereka menuju Madinah, tempat di mana ia akan dimakamkan.

Perjalanan shahabat yang mulia ini pun menjadi sempurna, dengan menyatukan seluruh unsur kebaikan, mulai dari mengikuti petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* senantiasa bersikap zuhud dan wara', menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, mencintai kaum muslimin, menolong para shahabat dan membela mereka, meneruskan perjalanan jihad yang telah dimulainya sejak di Mekah, dengan berpegang teguh kepada agamanya dan bersabar atas segala siksaan, kemudian keikutsertaannya dalam seluruh peperangan yang diikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu melanjutkannya dengan mengikuti beberapa peristiwa pada masa khulafaur-rasyidin.

Ketika pasukan kaum muslimin menuju wilayah Syam, Sa'id segera menaiki kudanya dan berangkat bersama para mujahidin. Ia menyaksikan pengepungan Damaskus dan penaklukannya. Lalu Abu Ubaidah bin Al-Jarrah menunjuknya menjadi gubernur di sana. Maka dia adalah orang pertama yang bekerja memimpin Damaskus dari umat ini.

Namun jiwa Sa'id tidak bisa berlama-lama dalam kepemimpinan, sementara ia menyaksikan para mujahidin mengerahkan seluruh kemampuan dan nyawa mereka di jalan Allah, dan menerima pahala yang tidak bisa didapatkan oleh umat Islam yang lain.

Maka ketika ia mengetahui bahwa Abu Ubaidah telah berangkat untuk menaklukkan Elia -Baitul Maqdis-, dan Abu Ubaidah menunggu sikap dari penduduknya. Namun mereka menolak untuk menyerah atau berdamai, maka ia pun maju dan mengepung mereka. Dan yang bertugas untuk memimpin penyerangan saat itu adalah Khalid bin Walid dan Yazid bin Abu Sufyan, yang masing-masing berada di sisinya. Berita ini pun sampai ke telinga Sa'id yang saat itu merupakan gubernur di Damaskus. Maka ia menulis surat kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah *Radhiyallahu Anhuma, "Bismillahirrahmanirrahim,* dari Sa'id bin Zaid kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, keselamatan untukmu, sesungguhnya aku memuji Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Amma Ba'du. Demi Allah, sungguh aku tidak bisa mendahulukanmu dan shahabat-shahabatmu untuk berjihad di jalan Allah dari diriku. Ataupun dari hal lain yang mendekatkanku dari keridhaan Allah *Azza wa Jalla.* Apabila suratku ini sampai kepadamu, maka utuslah untuk pekerjaan ini orang yang lebih

menginginkannya dariku. Agar dia bisa bekerja untukmu sesuai dengan keinginanmu. Karena sesungguhnya aku akan segera datang kepadamu di sana *insya Allah.* Maka Abu Ubaidah berkata kepada Yazid bin Abu Sufyan, "Pimpinlah Damaskus untukku."

Demi Allah, alangkah besarnya jiwa-jiwa ini, alangkah agungnya cita-citanya, dan alangkah hebatnya tekad yang tersemai di sana. Jiwa-jiwa yang dididik untuk senantiasa mengejar keridhaan Allah, menggapai tingkatan para syuhada, tidak dengan keadaan yang penuh kesenangan. Sa'id *Radhiyallahu Anhu* mengetahui pahala yang ia dapat dari kepemimpinan apabila ia menunaikan hak-haknya. Dengan memimpin manusia dengan adil, dan menegakkan hukum-hukum Allah di tengah-tengah mereka. Namun ia juga mengetahui dengan baik, bahwa ada yang jauh lebih baik dari itu semua, yaitu dengan ikut di dalam medan jihad, menyebarkan kalimat yang benar, dan membebaskan manusia dari cengkeraman kekufuran dan penyembahan kepada selain Allah. Dan bahwasanya satu orang yang mendapatkan petunjuk Allah melaluinya, jauh lebih baik baginya dari dunia seisinya. Ini ditambah lagi dengan berbagai macam fitnah yang akan melingkupi wilayah kepemimpinan, dan cobaan-cobaan yang akan membuat seorang pemimpin tergelincir. Dimana tidak ada yang dapat membedakannya dan menghindarinya serta selamat darinya, kecuali seorang pemimpin yang bijaksana, berpengalaman, mempunyai kesabaran dan kelapangan hati, dan alangkah sedikitnya tipe pemimpin seperti ini. Maka Sa'id pun meninggalkan istananya di Damaskus yang tidak pernah disukainya ataupun diharapkannya. Dan ia segera menuju medan jihad, untuk mendapatkan kemuliaan dari penaklukan Baitul Maqdis dan yang lainnya.

Setelah itu ia turut dalam perang Yarmuk yang menentukan, yang berhasil memusnahkan kekuasaan Romawi dari bumi Syam. Kemudian mendirikan pondasi dari agama yang baru, yang kebaikannya segera menyebar di wilayah tersebut.

Sa'id dan saudara-saudaranya, yang namanya tercatat oleh pena sejarah, atau yang tidak terlintas dalam ingatannya dan kemudian terlupakan, maka bagi mereka semua rahmat dan keridhaan, hingga nanti menemui Tuhan mereka yang akan memberikan ganjaran yang paling baik, dan surga yang penuh kenikmatan.

D. ILMUNYA DAN HADITS-HADITS YANG DIRIWAYATKANNYA

Walaupun Sa'id telah mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam seluruh perjalanan dakwahnya, mendengar langsung

dari beliau, memahami petunjuk dan sunnah-sunnahnya, dan turut serta dalam seluruh peperangan beliau, namun hanya sedikit sekali hadits-hadits yang diriwayatkan darinya. Hal ini disebabkan -seperti halnya banyak shahabat besar lain- oleh kesibukannya dalam berdakwah dan berjihad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lalu setelah wafatnya beliau, ia berperan serta membantu para khulafaur-rasyidin dalam menjalankan roda pemerintahan. Ia adalah salah seorang dari shahabat yang senantiasa memberikan nasihat dan menyumbangkan pikiran. Ia juga ikut dalam beberapa penaklukan, sehingga tidak sempat untuk duduk mengajar, atau meriwayatkan hadits dan memberikan fatwa.

Para shahabat besar tersebut telah mempercayai munculnya kelompok besar dari golongan shahabat yang lebih muda seperti Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Amru, Anas, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Hurairah, Ummul mukminin Aisyah, dan yang lainnya untuk menyebarkan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka tidak heran kalau kebanyakan hadits berasal dari mereka, karena merekalah yang berkonsentrasi untuk mengajarkannya, dan juga mempunyai umur yang lebih panjang dari yang lain.

Kitab-kitab sunnah meriwayatkan dari Sa'id sebanyak 48 hadits, dan para penulis *Kutubus Sittah* meriwayatkan hadits darinya dalam kitab-kitab hadits yang populer.

Sa'id meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan yang meriwayatkan darinya adalah putranya Hisyam bin Sa'id.

Adapun dari kalangan shahabat: Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah Al-Laitsi, Abdullah bin Umar, Amru bin Huraits Al-Makhzumi.

Dan dari kalangan tabi'in: Humaid bin Abdurrahman bin Auf, Riyah bin Al-Harits An-Nakha'i, Zirru bin Hubaisy Al-Asadi, Thalhah bin Abdullah bin Auf, Abbas bin Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, Abdullah bin Zhalim Al-Mazini, Abdurrahman bin Amru bin Sahl Al-Anshari, Urwah bin Zubair, Qais bin Abu Hazim, Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, Muhammad bin Sirin, Naufal bin Musahiq, Hilal bin Yisaf, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Abu Utsman An-Nahdi, dan yang lainnya.

Di antara Hadits-hadits yang diriwayatkannya:

Ahmad, *Asy-Syaikhani,* At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Amru bin Huraits, ia berkata, "Aku mendengar Sa'id bin

Zaid berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Cendawan adalah sejenis manna (sejenis madu yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Bani Isra`il), airnya mengandung obat bagi penyakit mata."*

Empat ulama pemilik kitab *As-Sunan*, dan Ahmad, serta Ibnu Hiban meriwayatkan -Lafazh hadits dari An-Nasa'i- dari Thalhah bin Abdullah bin Auf, dari Sa'id bin Zaid, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang terbunuh dalam mempertahankan hartanya, maka dia syahid. Dan barangsiapa yang terbunuh karena membela keluarganya, maka dia syahid. Dan barangsiapa yang terbunuh karena agamanya, maka dia syahid, dan barang siapa yang terbunuh karena mempertahankan nyawanya, maka dia syahid."*

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan, dan lafazh hadits darinya, -dengan isnad yang jayyid hasan- dari Asma binti Sa'id bin Zaid, bahwasanya dia mendengar ayahnya Sa'id bin Zaid berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat bagi yang tidak mempunyai wudhu, dan tidak ada wudhu bagi yang tidak menyebut nama Allah."*

Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan -dengan isnad yang shahih- dari Urwah bin Zubair, dari Sa'id bin Zaid, dia berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menghidupkan sebuah tanah yang mati, maka itu menjadi miliknya, dan tidak ada hak bagi penyerobot yang zhalim."*[271]

E. KEUTAMAANNYA DAN JAMINAN SURGA UNTUKNYA

Sa'id menyamai saudara-saudaranya yang lain dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga dalam banyak keutamaan, sejajar dengan mereka dalam banyak keistimewaan, dan menandingi mereka dalam berlomba menuju kebaikan. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memudahkannya dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mulia. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memuliakannya dengan memberikannya kabar gembira berupa surga. Dan menyematkan lencana kejujuran kepadanya ketika Jabal Nur bergoyang di bawah kaki mereka.

Sa'id adalah satu di antara kelompok yang pertama kali masuk Islam, dan termasuk salah satu tokoh kaum Muhajirin. Dan Allah telah

---

271 Maksudnya, seseorang yang datang ke tanah yang telah dihidupkan oleh orang sebelumnya, lalu ia menanami tanah tersebut dengan menyerobot untuk mendapatkan hak dari tanah itu.

memberikan pujian bagi mereka dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung"*[272]

Dia juga ikut dalam perang Badar, sesuai dengan kesaksian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri. Dan keutamaan mereka yang turut dalam perang Badar telah diketahui dan diucapkan langsung oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perkataan beliau kepada Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu, "Mungkin engkau tidak tahu, bahwa barangkali Allah telah mengetahui perihal mereka yg ikut perang Badar dan berfirman, "Berbuatlah apa yg kalian kehendaki, sungguh kalian telah kuampuni."*

Dalam riwayat lain, *"Berbuatlah apa yang kalian kehendaki, sungguh telah wajib surga bagi kalian."*

Sa'id pun ikut menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perjanjian Hudaibiyah, dan ikut berbai'at di bawah pohon, dan Allah telah memuji mereka dalam kitab-Nya, Allah berfirman, *"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat."*[273]

Dia juga ikut dalam perang Tabuk yang disebut dalam Al-Qur`an sebagai masa-masa sulit, dan Allah pun memuji mereka yang ikut dalam perang tersebut dalam firman-Nya, *"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka,"*[274]

Sa'id meriwayatkan sebuah peristiwa menakjubkan tersebut saat dia bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sejumlah shahabat di gunung Hira. Tiba-tiba gunung tersebut bergetar dan bergoyang karena takut dan sekaligus gembira. Takut karena kebesaran orang-

272 QS. At-Taubah [9]: 100.
273 QS. Al-Fath [48]: 18.
274 QS. At-Taubah [9]: 117.

orang yang saat itu menginjak tanahnya, dan gembira karena kehormatan yang didapatnya dengan keberadaan mereka dan risalah yang diemban mereka. Juga karena keberadaan Nabi yang mereka ikuti serta pekerjaan besar yang mereka lakukan! Gunung itu pun menggoyangkan kedua sisinya, membanggakan diri kepada gunung-gunung lain di sekitarnya. Seolah ia mengumumkan nikmat yang diberikan Allah kepadanya dan berkata, "Akulah gunung dimana pemimpin anak cucu Adam mengasingkan diri kepada Tuhannya. Di antara batu-batu karangku yang keraslah wahyu diturunkan, yang berupa beberapa ayat pembuka surat Al-Alaq, dan merupakan ayat-ayat pertama dari Al-Qur`an Al-Hakim. Dan inilah aku sekarang, dimuliakan dengan keberadaan manusia-manusia terbaik di muka bumi yang berjalan dengan langkah-langkah mereka di atas punggungku. Maka gunung manakah di muka bumi ini yang lebih berbahagia dariku?!"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasakan itu dari gunung Hira, beliaupun berbicara kepadanya untuk menenangkannya. Dan menjelaskan keutamaan-keutamaan dari kumpulan shahabat-shahabatnya yang mulia, menegaskan kontribusi mereka yang terbaik, dan gunung itu pun menjadi tenang dan tunduk.

Ahmad dan ulama hadits pemilik kitab *As-Sunan*, serta Ibnu Hibban dan yang lainnya meriwayatkan -dengan sanad yang shahih- dari Abdullah bin Zhalim Al-Mazini: dari Sa'id bin Zaid berkata, *"Suatu waktu kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas gunung Hira, dan gunung itu pun bergetar. Maka beliau berkata, "Tenanglah hai Hira, tidak ada yang berada di atasmu kecuali seorang Nabi, atau seorang shiddiq, atau seorang syahid." Aku berkata, "Dan siapa saja saat itu yang berada di Hira?" ia menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad." Kami bertanya, "Lalu siapa yang kesepuluh?" dia menjawab, "Aku."*

Dan di dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Humaidi, ulama hadits pemilik kitab *As-Sunan*, Ibnu Hibban, dan lainnya dari jalan yang banyak, dari Riyah bin Al-Harits An-Nakha'i, "Bahwasanya Sa'id bin Zaid berkata, Aku bersaksi kepada Rasulullah atas apa yang telah didengar kedua telingaku, dan dipahami oleh hatiku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sungguh aku tidak akan mengatakan kebohongan jika ia bertanya kepadaku saat bertemu dengannya nanti. Sungguh beliau telah bersabda, *"Abu Bakar di surga,*

Umar di surga, Ali di Surga, Utsman di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman di surga, Sa'ad di surga." Dan orang mukmin yang kesembilan, kalau aku mau aku akan menyebutkan namanya! Maka orang-orang yang hadir di masjid menjadi ribut dan memintanya, "Wahai shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* siapakah yang kesembilan tersebut? Ia menjawab, "Kalian telah memintaku dengan nama Allah yang Maha Agung, akulah orang mukmin yang kesembilan tersebut. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kesepuluh."

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *"Sepuluh orang di surga..."*[275] dan menyebutkan Sa'id bin Zaid di antara mereka."

F. BERSAMA KHULAFAUR-RASYIDIN DAN MASA SETELAH MEREKA

Pada masa khulafaur-rasyidin dan masa setelah mereka, Sa'id adalah salah satu tokoh dan pemuka dalam masyarakat muslim yang ikut dalam mengokohkan sendi negara, mengarahkan politiknya, dan menciptakan sejarahnya. Dengan beberapa tingkat perbedaan antara satu shahabat dengan yang lainnya, juga perbedaan dalam kontribusi yang diberikan dalam beberapa peristiwa sesuai dengan kondisi yang ada. Dia telah membai'at empat khulafaur-rasyidin satu demi satu, dan bergabung dalam sebuah kelompok yang menjadi anggota dari majelis syura yang berfungsi untuk memecahkan berbagai masalah dan persoalan negara. Dia juga berperan serta dalam beberapa penaklukan, dan sempat memimpin sebuah wilayah untuk waktu yang sangat singkat karena ia lebih memilih untuk berjihad. Dan ketika fitnah mulai menyebar, ia memilih untuk tidak berpihak kepada siapapun dan tinggal diam di rumah. Sebuah sikap yang banyak dipilih oleh shahabat-shahabat besar yang cenderung dengan pendapat ini.

1. Bersama Abu Bakar Shiddiq

Sejak hari pertama wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Sa'id bersama kaum Muhajirin dan Anshar yang lain telah menyatakan sikap untuk mendampingi Abu Bakar, dan membai'atnya pada hari terjadinya peristiwa Saqifah. Dan terus melanjutkan perjalanan bersama Abu Bakar selama masa pemerintahannya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata, "Amru bin Huraits berkata kepada Sa'id bin Zaid, "Apakah engkau menyaksikan

275 Teks Hadits yang lengkap telah disebutkan sebelumnya.

wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?"* ia menjawab, "Iya" dan ia pun berkata, "Kapankah Abu Bakar dibai'at" ia menjawab, "Pada hari wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut, mereka tidak ingin berada dalam satu hari dimana mereka tidak berada dalam satu kesatuan." Amru bertanya lagi, "Apakah ada yang menentangnya?" Sa'id menjawab, "Tidak, kecuali mereka yang murtad, atau yang hampir murtad, hanya saja Allah berkehendak untuk menyelamatkan mereka dari api neraka." Ia bertanya, "Apakah ada dari golongan muhajirin yang tidak ikut berbai'at?" ia menjawab, "Tidak, kaum muhajirin membai-'atnya secara bergantian tanpa harus ia panggil."

Ketika beberapa kabilah arab murtad dan menolak untuk membayar zakat, dan Abu Bakar berencana untuk menyerangnya sampai mereka kembali kepada kebenaran, dan pada saat yang sama tetap bertekad untuk mengirim ekspedisi Usamah bin Zaid, datanglah kepada Abu Bakar beberapa pemuka shahabat, di antaranya Sa'id bin Zaid, yang mengusulkan dan meminta kepadanya agar mengundur pengiriman tentara Usamah, dan mengemukakan alasan-alasan mereka untuk itu.

Al-Waqidi dan Ibnu Asakir meriwayatkan, "Ketika orang-orang arab mendengar berita tentang wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan banyaknya orang yang murtad, Abu Bakar berkata kepada Usamah, "Lakukanlah apa yang telah diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadamu." Pasukan pun mulai bergerak dan kembali berkemah di tempat mereka yang pertama, lalu Buraidah berangkat dengan membawa panji hingga sampai di perkemahan tersebut. Namun hal ini menyusahkan beberapa tokoh dari golongan Muhajirin, dan mereka pun datang menemui Abu Bakar yaitu Umar, Utsman, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan Sa'id bin Zaid. Mereka berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, sesungguhnya orang-orang arab telah berbalik menentangmu dari segala penjuru, dan dengan memisah-misahkan pasukan seperti ini engkau tidak akan bisa berbuat apa-apa. jadikanlah mereka dalam satu pasukan saja, dengan itu engkau bisa menyerang mereka yang murtad sekaligus di tempat-tempat mereka! Dan juga, kita tidak bisa merasa aman dengan keadaan Madinah yang hanya dihuni oleh anak-anak dan wanita. Kalau saja engkau mau mengundur penyerangan kepada Romawi sampai keadaan menjadi stabil, dan mereka yang murtad kembali kepada Islam atau mereka dimusnahkan dengan pedang, kemudian barulah engkau mengirimkan pasukan Usamah, sehingga kita bisa merasa aman jikalau Romawi akan menyerang kita."

Namun Abu Bakar mempunyai pendapat lain. Pasukan tersebut, panjinya telah dipancangkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau telah memerintahkan untuk dilaksanakan. Maka Abu Bakar takkan mengambil alih panji tersebut, bahkan walaupun ia diserang oleh kawanan binatang buas sekalipun! Maka para shahabat pun menyambut baik pendapatnya tersebut, dan segera mentaatinya. Dan terbukti bahwa pendapat dan pilihan Abu Bakar yang terbaik.

Ketika keadaan negara telah stabil, Ash-Shiddiq bertekad untuk mengirim pasukan guna menyampaikan dakwah Islam ke seluruh dunia. Dan menghancurkan para tirani yang menghalangi penyampaian Islam kepada seluruh manusia agar mereka bisa memilih -dengan kesadaran dan tanpa paksaan- untuk masuk agama ini. Dan tujuan pertamanya adalah wilayah Syam. Ia pun mulai bermusyawarah dengan para shahabat.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, "Ketika Abu Bakar hendak menyerang romawi, ia mengundang Ali, Umar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, juga para pemuka shahabat dari golongan muhajirin dan anshar yang ikut dalam perang Badar, dan beberapa lainnya. Lalu mereka datang menemuinya." Abdullah bin Abi Aufa mengatakan, "Aku berada di antara mereka" Lalu Abu Bakar mengatakan, "Sesungguhnya nikmat-nikmat Allah tidak akan bisa terhitung, dan tidak ada amal yang bisa menandinginya, maka bagi-Nya segala puji. Allah telah menyatukan kalian, dan memperbaiki hubungan diantara kalian, memberikan hidayahnya kepada kalian dengan Islam, dan menjauhkan setan dari kalian. Maka Allah tidak menginginkan kalian berbuat syirik dan menyembah Tuhan selain-Nya. Orang-orang arab pada saat ini adalah keturunan dari satu ayah dan satu ibu. Aku berkeinginan untuk mengerahkan kaum muslimin untuk berjihad menghadapi Romawi di Syam. Semoga Allah menguatkan kaum muslimin, dan menjadikan kalimat-Nya yang tertinggi... maka silahkan siapa saja untuk mengemukakan pendapatnya tentang hal ini."

Maka beberapa orang seperti Umar, Ali, dan Abdurrahman memberikan pendapatnya. Kemudian Utsman berkata kepada Abu Bakar, "Sungguh aku melihat engkau sebagai seorang yang senantiasa memberikan nasihat kepada umat ini, dan menyayangi mereka. Kalau engkau berpendapat sesuatu yang membawa kebaikan bagi mereka semua, maka laksanakanlah dengan pasti, sungguh engkau tidak akan dituduh yang bukan-bukan."

Maka Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abu Ubaidah, dan Sa'id bin Zaid, serta mereka yang hadir di majelis itu dari kalangan muhajirin dan anshar berkata, "Utsman benar, laksanakanlah rencanamu, kami tidak akan menyelisihimu atau menuduhmu."

Pada hari-hari terakhir pemerintahannya, Abu Bakar hendak menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada Umar, namun sebelum ia melaksanakan niatnya, ia terlebih dahulu bermusyawarah dengan beberapa tokoh shahabat.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan, "Ketika Abu Bakar telah mendekati ajalnya, ia mengundang Abdurrahman bin Auf dan berkata, "Katakan kepadaku tentang Umar bin Khaththab? Abdurrahman bin Auf menjawab, "Demi Allah, dia adalah orang terbaik yang dapat engkau lihat." Kemudian ia mengundang Utsman dan meminta pendapatnya, lalu juga meminta pendapat dari Sa'id bin Zaid Abul A'war, Usaid bin Hudhair, dan selain mereka dari kalangan Muhajirin dan Anshar."

2. Bersama Al-Faruq Umar

Kisah perjalanan Sa'id berlanjut pada masa pemerintahan Umar seperti halnya pada masa Abu Bakar. Dan kedudukannya pun tetap tinggi bersama pemuka-pemuka shahabat lainnya.

Sejak hari pertama dari pemerintahan Umar bin Khaththab, Sa'id telah ikut serta dalam menentukan gaji dari khalifah.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, ia berkata, "Umar sempat beberapa lama tidak mengambil sedikitpun dari baitul mal, hingga ia mengalami kesulitan hidup. Maka ia mengundang shahabat-shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bermusyawarah. Ia berkata, "Sungguh aku telah disibukkan oleh urusan ini, maka apa yang boleh aku ambil darinya?" Utsman berkata, "Makanlah dan berilah makan keluargamu dari Baitul Mal." Dan Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail pun berpendapat demikian. Kemudian Umar bertanya kepada Ali, "Apa pendapatmu dalam hal ini?" ia berkata, "Ambillah untuk makan siang dan makan malam." Umar pun mengambil pendapat ini."

Sa'id selalu mendampingi Umar pada detik-detik akhir hidupnya, ketika Sa'id mengusulkan kepadanya -setelah ditikam- agar menunjuk seorang khalifah bagi kaum muslimin.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Rafi', ia mengatakan "Umar bin Khaththab saat itu bersandar kepada Ibnu Abbas, dengan Ibnu Umar dan Sa'id bin Zaid bersamanya. Ia berkata, "Ketahuilah bahwa aku

tidak pernah mengatakan sesuatupun tentang kalalah[276], dan tidak menunjuk seorangpun untuk menjadi khalifah menggantikanku, dan kalau ada tawanan arab yang mendapati kematianku, maka ia bebas dengan harta Allah. Sa'id bin Zaid bin Amru berkata, "Sesungguhnya kalau engkau menunjuk salah seorang dari kaum muslimin, orang-orang akan mempercayaimu." Maka Umar berkata, "Aku telah melihat adanya ambisi yang tidak baik dari beberapa orang. Maka sesungguhnya aku telah menyerahkan urusan ini kepada enam orang yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada mereka."

Dan karena ketinggian sifat wara' yang dimiliki Umar, ia tidak memasukkan putra pamannya Sa'id ke dalam enam orang tersebut, walaupun dia tahu akan kelayakannya dalam hal itu!

Dalam sebuah hadits panjang yang masyhur (tentang kisah pembunuhan Umar dan pembai'atan Utsman), Ath-Thabari meriwayatkan, "Umar berkata, "Hendaklah kalian mentaati mereka yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata tentang mereka, *"Sesungguhnya mereka adalah penghuni surga"*, Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail termasuk di antara mereka, tapi akau takkan memasukkan namanya! Namun yang enam adalah: Ali, dan Utsman, putra-putra Abdu Manaf, Abdurrahman dan Sa'ad, paman-paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari pihak ibunya[277], Zubair bin Awwam pembela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan putra dari bibi beliau, dan Thalhah bin Ubaidillah. Maka hendaklah mereka memilih salah satu di antara mereka. Kalau mereka telah memilih satu orang pemimpin, maka berbaik-baiklah dalam menyokongnya, dan bantulah ia."

Al-Imam Adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, "Sa'id bin Zaid sama sekali tidak kalah kedudukannya dari para ahli syura yang enam, baik dalam hal lebih dahulu masuk Islam ataupun dalam hal kemuliaan. Namun Umar tidak memasukkannya agar tidak ada alasan keberuntungan. Karena ia adalah ipar dan sekaligus putra pamannya. Kalau ia memasukkannya dalam ahli syura, maka orang yang menolak akan berkata, "Dia telah berpihak kepada putra pamannya! Maka ia tidak memasukkan putranya dan keluarganya yang lain, dengan demikian, diharapkan semuanya benar-benar karena Allah."

---

276 Kalalah adalah seorang mati yang tidak meninggalkan ayah dan anak. -edtr.

277 Ibu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berasal dari Bani Zuhrah, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash juga dari Bani Zuhrah. Maka mereka adalah kerabat dari ibu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan orang arab menganggap kerabat dari ibu sebagai paman-paman.

Betul, ia takut kalau ada yang mengatakan, "Dia telah berpihak kepada putra pamannya." Walaupun dia layak untuk itu. Lalu bagaimana dengan orang yang mengejar kekuasaan dan mewariskannya kepada keluarganya, dan menjadikannya sebagai harta rampasan perang. Lalu ia membagikannya kepada mereka yang mengejar dan mempertahankan kekuasaannya dengan bathil. Menjauhkan mereka yang lebih mampu, lalu bersama kroni-kroninya melakukan berbagai macam kezhaliman dan kecurangan dalam agama Allah dan terhadap rakyatnya. Lalu ia juga menghambur-hamburkan uang rakyat dan mempertaruhkan masa depan mereka?! Dia bersama para penjilat dan pendukungnya beranggapan bahwa kekuasaan tersebut adalah sebuah keuntungan baginya! Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda -sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad, dan *Asy-Syaikhani* (Al-Bukhari dan Muslim, *"Tidaklah seorang hamba yang diberikan kekuasaan oleh Allah untuk memimpin rakyatnya, lalu mati dalam keadaan curang terhadap rakyatnya, kecuali Allah akan mengharamkan surga untuknya."* Dan dalam riwayat Al-Bukhari, *"Tidaklah seorang hamba diberikan kekuasaan oleh untuk memimpin rakyatnya, dan tidak menjaganya dengan nasihat yang baik, kecuali ia tidak akan mendapatkan bau surga."*

Dan ketika Umar *Radhiyallahu Anhu* meninggal, yang turun ke kuburannya adalah Utsman bin Affan, Sa'id bin Zaid, Shuhaib bin Sinan, dan Abdullah bin Umar.

Sa'id bin Zaid menangisi kematian Umar dengan amat sangat. Dan merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Maka seseorang berkata kepadanya, *"Hai Abul A'war, apa yang membuatmu menangis?" Sa'id menjawab, "Islamlah yang aku tangisi. Kematian Umar telah membuka sebuah lubang dalam Islam yang tidak akan dapat diperbaiki sampai hari kiamat!"*

Sungguh benar apa yang telah dikatakan oleh Sa'id bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*, dengan syahidnya Umar, maka pintu itu telah didobrak, pintu fitnah telah terbuka, dan darah pun mulai mengalir. Sebagaimana yang disebutkan dalam banyak hadits shahih.

3. Bersama Utsman Dzun Nurain

Sa'id bersama seluruh kaum muslimin membai'at Utsman bin Affan, dan berjalan bersamanya sesuai dengan aturan Islam yang telah dilaluinya sepanjang hidupnya. Ketika api fitnah membakar khalifah, ia berjuang semampunya untuk membelanya.

Ketika para pemberontak datang untuk menjatuhkan khalifah Utsman, Ali berangkat bersama beberapa orang dari golongan Muhajirin, termasuk Sa'id bin Zaid, Jubair bin Muth'im, Hakim bin Hizam dan yang lainnya, sementara dari golongan Anshar terdapat Abu Humaid As-Sa-'idi, Zaid bin Tsabit, Ka'ab bin Malik dan yang lainnya. Mereka menemui orang-orang Mesir di sebuah tempat bernama Dzu Khusyub, berbicara dengan mereka, dan berhasil meminta mereka untuk kembali pulang.

Di saat para pembuat makar memalsukan sebuah surat atas nama Utsman, dan diambil oleh para pemimpin pemberontak tersebut, mereka menuduh Utsman telah menyuruh gubernur Mesir untuk menghukum para pemberontak dari Mesir tersebut dengan cambuk dan penjara untuk waktu yang lama. Maka mereka pun kembali berbalik menuju Madinah. Dan meminta beberapa shahabat untuk ikut dengan mereka menemui Utsman karena masalah tersebut. Guna memastikan kepada Utsman tentang surat yang sebenarnya mereka buat-buat sendiri. Mereka menemui Muhammad bin Maslamah, dan berkata, "Kami telah menemui Sa'ad bin Abi Waqqash, dan dia berkata, "Aku tidak akan ikut campur dalam urusan kalian." Lalu kami juga menemui Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, dan dia pun berkata demikian."

Sa'ad dan Sa'id serta shahabat-shahabat lain telah mengetahui bahwa surat tersebut adalah palsu. Bahkan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Hal ini telah direncanakan di Madinah!"

Pada tahun terakhir dari pemerintahan Utsman, ia tidak berangkat menunaikan ibadah haji. Maka Abdurrahman bin Auf dan Sa'id bin Zaid pergi menunaikan haji sekaligus mendampingi para ummahatul mukminin *Radhiyallahu Anhunna.*

4. Bersama Ali bin Abi Thalib

Setelah syahidnya Utsman, para shahabat membai'at Ali bin Abi Thalib. Dan dia adalah yang terbaik saat itu. Dan Sa'id pun berada di urutan terdepan dalam membai'at.

Ibnu Sa'ad berkata, "Ali bin Abi Thalib dibai'at sebagai khalifah sehari setelah terbunuhnya Utsman. Ia dibai'at oleh Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, Ammar bin Yasir, Usamah bin Zaid, Sahl bin Hunaif, Abu Ayyub Al-Anshari, Muhammad bin Maslamah, Zaid bin Tsabit, Khuzaimah bin Tsabit, dan seluruh shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berada di Madinah, serta anggota masyarakat lainnya."

Ketika terjadi fitnah perang Jamal dan Shiffin serta yang lainnya, Sa-'id memilih untuk mengasingkan diri dari kedua kubu, dan tidak menghunus pedangnya atas siapapun. Dan sikap ini juga banyak diambil oleh shahabat lain seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Muhammad bin Maslamah, Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, dan yang lainnya.

5. Pada Masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Tahun 41 H dikenal sebagai tahun jamaah, dimana kaum muslimin membai'at Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu*. Sa'id pun melakukan apa yang dilakukan oleh para pemuka shahabat yang masih ada saat itu. Ia tidak melepaskan tangannya dari ketaatan kepada khalifah.

Gubernur Madinah saat itu adalah Marwan bin Al-Hakam, ia sangat mengenal para shahabat, mengerti kedudukan dan keutamaan mereka, khususnya Sa'id bin Zaid, yang merupakan tokoh paling terkemuka di Madinah saat itu.

Ath-Thabrani, Al-Hakim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Khalid Ath-Thahhan, dari Atha' bin As-Saib, dari Muharib bin Ditsar, bahwasanya Ibnu Sa'id bin Zaid telah bercerita kepadaku, ia berkata, "Mu-'awiyah mengirim utusan kepada Marwan bin Al-Hakam di Madinah dan memerintahkannya agar berbai'at untuk putranya Yazid. Sementara Sa-'id bin Zaid saat itu sedang tidak berada di Madinah. Maka Marwan pun menunggunya. Seorang laki-laki dari Syam bertanya kepada Marwan, "Apa lagi yang kau tunggu?" ia menjawab, "Sampai Sa'id bin Zaid datang, sesungguhnya ia adalah tokoh terbesar di Madinah, kalau ia berbai'at, maka orang-orang pun akan ikut berbai'at." Ibnu Sa'id berkata, "Maka Sa'id sengaja terlambat sampai kemudian Marwan terpaksa mengambil bai'at penduduk Madinah, dan Sa'id memilih untuk tidak ikut."

Sikap ini merupakan cermin dari kebijaksanaan sikap wara' yang dimiliki Sa'id *Radhiyallahu Anhu*. Ia tidak ingin mengobarkan fitnah kepada Mu'awiyah dan Marwan. Walaupun dengan kedudukannya sebagai tokoh terkemuka di Madinah, dan seseorang yang telah dikenal keutamaan dan masa lalunya oleh masyarakat. Namun ia memilih untuk terlambat sampai pengambilan bai'at tersebut selesai. Ia juga tidak ikut berbai'at karena ia tidak sependapat untuk membai'at orang lain sementara khalifah masih ada. Tapi kalau kemudian khalifah telah wafat, maka saat itu, kaum muslimin boleh membai'at siapapun yang mereka kehendaki.

G. KEPERGIANNYA

1. Kelahirannya, Wafatnya, dan Usianya

a. Kelahirannya

Kitab-kitab sejarah tidak menyebutkan tahun kelahiran Sa'id, namun bisa diperkirakan dengan memperhatikan keadaaan yang ada. Telah disepakati bahwa ia masuk Islam pada hari-hari pertama dari diutusnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ikut bersamanya istrinya Fathimah binti Khaththab. Ini berarti bahwa pada saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus menjadi Nabi, ia adalah seorang laki-laki dewasa yang telah mampu memikul beban sebuah perkawinan. Dan itu berarti sekitar akhir dari sepuluh tahun kedua dari usianya, dan ini dikuatkan dari apa yang dikatakan tentang usianya saat ia wafat.

b. Wafatnya

Yahya bin Bukair, Ibnu Numair, Al-Waqidi, Khalifah bin Khayyath, Amru bin Ali, dan beberapa orang lainnya berkata, bahwa Sa'id wafat pada tahun 51 H.

Dan disebutkan dalam riwayat lain pada tahun 52 H. Dan yang betul adalah riwayat pertama.

c. Usianya

Al-Mada'ini berkata, "Sa'id meninggal saat berusia tujuh puluh tiga tahun."

Dan ini tidak benar, karena dengan demikian berarti pada saat Rasul diutus sebagai Nabi ia baru berusia sembilan tahun, dan ini dimentahkan dengan fakta bahwa saat ia masuk Islam pada masa awal kenabian, ia telah menikah. Apakah mungkin seorang anak berusia sembilan tahun telah menikah dan bergabung dengan kafilah dakwah yang akan menanggung berbagai cobaan dan siksaan?! Dan berani menantang Umar sebagaimana yang telah diceritakan pada kisah Islamnya Umar? Seorang anak kecil tidak mungkin dan tidak akan mampu melakukan itu.

Al-Waqidi dan yang lain mengatakan, "Ketika wafat ia berusia tujuh puluh lebih beberapa tahun"

Ini lebih masuk akal. Kalau kita katakan, Bahwasanya Sa'id menikah beberapa waktu sebelum kenabian, saat usianya lima be-

las tahun, maka saat hijrah usianya adalah dua puluh delapan tahun. Sementara wafatnya adalah pada tahun 51 H. Dengan demikian didapatkan bahwa pada saat wafat, usianya adalah tujuh puluh sembilan tahun. *Wallahu A'lam.*

2. Berita Wafatnya, dan Penyelenggaraan Jenazahnya

Al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' pembantu Ibnu Umar, ia mengatakan "Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* diberitahu bahwa Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail -yang merupakan ahli Badar- menderita sakit pada hari Jum'at. Maka ia segera berangkat ke rumahnya pada saat siang telah mulai meninggi dan waktu shalat jumat telah dekat, dan ia meninggalkan shalat jumat."

Dan Abdurrazzaq, Ibnu Sa'ad, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Nafi', "Dari Abdullah bin Umar, bahwa ia diberitahu tentang Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail pada hari jumat setelah matahari meninggi, maka Ibnu Umar mendatanginya di Aqiq dan meninggalkan shalat jumat."

Dan dalam sebuah riwayat, "Dari Ibnu Umar bahwasanya ia diberitahu tentang Sa'id bin Zaid pada hari jumat, dan ia sedang bersiap untuk shalat jumat, maka ia berangkat menemui Sa'id dan meninggalkan shalat jumat."

Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Nafi', ia berkata, "Sa'id bin Zaid meninggal -dan ia adalah seorang ahli Badar- maka Ummu Sa'id berkata kepada Abdullah bin Umar, "Apakah engkau akan membalurinya dengan minyak kasturi?" Ia menjawab, "Adakah minyak yang lebih wangi dari kasturi?" Berikanlah minyak itu kepadaku." Ia pun memberikannya. Ibnu Umar berkata, "Kami tidak pernah melakukan apa yang biasa kalian lakukan, kami biasanya membalurinya dengan minyak pada bagian bawah perut, yakni bagian yang memiliki kulit yang halus, dan juga bagian dalam dari kedua paha."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Ayahku Sa'ad bin Malik memandikan Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail di Aqiq. Kemudian mereka mengangkatnya dan membawanya bersama mereka. Ketika sampai di rumah, Sa'ad masuk dan orang-orang ikut bersamanya. Lalu Sa'ad mandi, dan kemudian keluar menemui orang-orang yang bersamanya, dan berkata, "Sesungguhnya aku tidak mandi karena telah memandikan jenazah Sa'id, namun aku mandi karena udara yang panas."

Abdullah bin Umar-lah yang menshalatinya. Sa'id meninggal di Aqiq[278], kemudian ia diangkat dan dibawa untuk dikuburkan di Madinah. Yang ikut menyaksikan kepergiannya antara lain Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibnu Umar, para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kaum kerabat, dan keluarganya.

Dan yang turun di kuburannya adalah Sa'ad bin Abi Waqqash dan Ibnu Umar. Adapun riwayat yang mengatakan bahwa ia meninggal di Kufah adalah sebuah kekeliruan besar.

H. DATA-DATA PRIBADI DAN KETURUNANNYA YANG PENUH BERKAH

1. Ayahnya Zaid bin Amru bin Nufail

Zaid adalah orang yang paling bijaksana di Quraisy, paling bersih pikirannya, dan paling tinggi pemikirannya, serta paling suci fitrahnya. Dia orang yang peling menjaga kebersihan diri, dan satu di antara mereka yang mempunyai kepribadian yang lurus, yang meninggalkan agama Quraisy, mencampakkan berhala-berhala dan menjauhkan diri dari kemusyrikan. Ia memilih untuk mengikuti agama Ibrahim *Alaihissalam*, dan sangat menantikan diutusnya seorang Nabi dari keturunan Ismail *Alaihissalam*. Namun kematian menghalanginya untuk mencapai cita-citanya tersebut. Ia wafat lima tahun sebelum kenabian, (Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melihatnya di surga, memohonkan ampun baginya, dan memintakan rahmat Allah untuknya).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, "Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bertemu dengan Zaid bin Amru bin Nufail di bawah Baldah[279], sebelum turunnya wahyu. Kemudian diberikan kepada Nabi sebuah makanan, namun beliau menolak untuk memakannya[280]. Lalu Zaid berkata, "Aku tidak akan memakan apa yang kalian sembelih untuk patung-patung kalian, dan aku tidak akan memakan kecuali yang disebut nama Allah

---

278 Aqiq: Sebuah lembah yang paling terkenal di Madinah, mengelilingi kota mulai dari selatan, barat dan terus ke utara. Lembah ini merupakan tempat terbaik di Madinah, baik udara maupun airnya. Pada masa awal datangnya Islam, di sana banyak terdapat istana-istana mewah, kebun-kebun indah dan buah-buahan yang ranum. Juga taman-taman yang luas, dan lapangan tempat menggembala ternak yang hijau.

279 Baldah: sebuah lembah yang terletak di jalan antara Tan'im dan Mekah.

280 Makanan tersebut berasal dari orang-orang Quraisy yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun beliau menolak untuk memakannya. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikannya kepada Zaid bin Amru, dan diapun menolak untuk memakannya.

padanya." Zaid bin Amru sering mencela Quraisy atas sembelihan-sembelihan mereka, dan berkata, "Kambing itu diciptakan oleh Allah yang menurunkan air dari langit untuknya, dan menumbuhkan tumbuhan dari bumi untuknya. Kemudian kalian menyembelihnya tanpa menyebut nama Allah!". Ini dilakukannya sebagai sebuah pengingkaran atas perbuatan Quraisy tersebut, dan betapa ia melihat hal itu sebagai perkara yang sangat besar."

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Umar, "Bahwasanya Zaid bin Amru bin Nufail pergi menuju Syam untuk mencari sebuah agama yang akan ia ikuti, ia bertemu dengan seorang ulama yahudi, dan bertanya tentang agama mereka, ia berkata, "Sungguh, siapa tahu aku akan memeluk agama kalian, maka beritahukanlah kepadaku." Ia menjawab, "Engkau tidak akan memeluk agama kami, sampai engkau mendapatkan bagianmu kemurkaan dari Allah." Zaid berkata, "Justru dari kemurkaan Allah-lah aku lari, dan aku tidak akan pernah membawa kemurkaan Allah selamanya, dan bagaimana mungkin aku bisa? Dapatkah engkau menunjukkan padaku agama lain?" ia menjawab, "Tidak ada lagi yang aku ketahui, kecuali sebuah agama yang lurus." Zaid bertanya, "Dan apa itu agama yang lurus?" Ia menjawab, "Agama Ibrahim, dia bukanlah seorang yahudi atau nasrani, dan dia hanya menyembah Allah." Zaid pun pergi melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan seorang ulama nasrani. Ia pun bertanya hal yang sama. Dan ia menjawab, "Engkau tidak akan memeluk agama kami, sampai engkau mendapatkan laknat dari Allah." Zaid berkata, "Justru dari laknat Allah lah aku lari, dan aku tidak akan pernah membawa laknat dan kemurkaan Allah selamanya, dan bagaimana mungkin aku bisa? Dapatkah engkau menunjukkan padaku agama lain?" Ia menjawab, "Tidak ada lagi yang aku ketahui, kecuali sebuah agama yang lurus." Zaid bertanya, "Dan apa itu agama yang lurus?" Ia menjawab, "Agama Ibrahim, dia bukanlah seorang yahudi atau nasrani, dan dia hanya menyembah Allah." Ketika Zaid mendengar apa yang mereka katakan tentang Ibrahim *Alaihissalam,* ia keluar. Dan ketika berada di luar, dia mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi bahwa aku memeluk agama Ibrahim."

Al-Bukhari meriwayatkan dan sekaligus mengomentari, dan dilanjutkan oleh Ibnu Sa'ad dan yang lainnya, dari Asma binti Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma,* berkata, *"Aku pernah melihat Zaid bin Amru berdiri, menyandarkan punggungnya di Ka'bah, dan berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, demi Allah, tak seorang pun di antara kalian yang memeluk agama Ibrahim selainku." Zaid adalah seorang yang senan-*

tiasa menolong anak-anak wanita yang akan dikuburkan hidup-hidup oleh orang tua mereka. Ketika ada seseorang yang akan membunuh anak perempuannya, ia berkata, "Jangan kau bunuh dia, aku yang akan mencukupkan kebutuhannya untukmu." Lalu ia mangambil anak tersebut. Dan apabila anak tersebut mulai tumbuh besar, ia akan berkata kepada ayahnya, "Kalau engkau mau maka aku akan mengembalikannya kepadamu, atau kalau kau mau, aku hanya akan mencukupkan kebutuhannya."

Ibnu Sa'ad, Al-Fakihi, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Amir bin Rabiah, ia berkata, "Zaid bin Amru berkata kepadaku, Sungguh aku telah menyelisihi kaumku, dan aku telah mengikuti agama Ibrahim dan Ismail, dan apa yang telah mereka sembah, dan mereka shalat dengan menghadap kiblat ini. Aku sedang menunggu seorang Nabi yang akan diutus dari keturunan Ismail, namun aku merasa tidak akan dapat mendapatkannya. Tapi aku beriman kepadanya, membenarkannya, dan bersaksi bahwa ia adalah seorang Nabi. Kalau nanti umurmu panjang, maka sampaikanlah salamku kepadanya." Amir berkata, "Ketika aku masuk Islam, aku memberitahukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentangnya. Dan beliau membalas salamnya, mendoakannya, dan berkata, *"Sungguh aku telah melihatnya di surga menarik ujung bajunya."*

An-Nasa'i meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan nama Zaid bin Amru bin Nufail, dan bersabda, *"Dia akan dibangkitkan pada hari kiamat sendirian sebagai sebuah umat, antara aku dan Isa."*

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan -dengan sanad hasan- dari Aisyah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku memasuki surga dan melihat Zaid bin Amru bin Nufail mempunyai dua pohon yang sangat besar."*

2. Ibunya

Fathimah binti Ba'jah, dari Bani Khuza'ah.

3. Saudari perempuannya

Atikah binti Zaid, istri dari Zubair bin Awwam, dan telah diceritakan tentangnya sebelumnya.

4. Istri-istrinya

1. Fathimah binti Khaththab

Sebagian menyebutnya, Ramlah, dan yang lain memanggilnya, Ummu Jamil.

Dia adalah seorang shahabiyah yang mengagumkan. Adik dari Al-Faruq dan masuk Islam sebelumnya. Bahkan dialah penyebab masuk Islamnya Umar, sehingga dia memeluk Islam di rumahnya *Radhiyallahu Anhuma*. Dia adalah satu di antara wanita yang pertama kali masuk Islam. Tidak ada yang mendahuluinya selain ummul mukminin Khadijah. Dan dikatakan, sebelum Khadijah dan Ummul Fadhl istri dari Abbas bin Abdul Muththalib.

2. Hazmah binti Qais bin Khalid Al-Fihriyyah

   Seorang shahabiyah, saudari dari Fathimah binti Qais dan Adh-Dhahhak bin Qais.

Ibnu Sa'ad menyebutkan nama istri-istrinya yang lain :

3. Jalisah binti Suwaid bin Ash-Shamit.
4. Umamah binti Ad-Dujaij, dari Ghassan.
5. Dhimkh binti Al-Ashbagh Al-Kalbiyyah.
6. Ummu Basyir binti Abu Mas'ud Al-Anshari.
7. Ummul Aswad, dan binti Qurbah, mereka berdua dari Bani Taghlib.
8. Dan Ummu Khalid, ummu walad.

5. Anak-anaknya

Disebutkan bahwa Sa'id memiliki tiga puluh empat anak ; lima belas laki-laki dan sembilan belas perempuan.

Adapun yang laki-laki adalah Abdullah Al-Akbar, Abdullah Al-Ash-ghar, Abdurrahman Al-Akbar, Abdurrahman Al-Ashghar, Ibrahim Al-Akbar, Ibrahim Al-Ashghar, Amru Al-Akbar, Amru Al-Ashghar, Muhammad, Thalhah, Khalid, Zaid, Al-Aswad, Umar, dan Hisyam.

Dan yang perempuan adalah Ummul Hasan Al-Kubra, Ummul Hasan Ash-Shughra, Ummu Habib Al-Kubra, Ummu Habib Ash-Shughra, Ummu Zaid Al-Kubra, Ummu Zaid Ash-Shughra, Aisyah, Atikah, Hafshah, Zainab, Ummu Salamah, Ummu Musa, Ummu Sa'id, Ummu An-Nu'man, Ummu Khalid, Ummu Shalih, Ummu Abdul Haula', Zajlah, dan Asma.

Keturunannya berada di Kufah, dan tidak ada lagi anak-keturunannya yang berada di Madinah.

Asma adalah seorang shahabiyah, dan tidak diragukan bahwa beberapa anaknya juga adalah seorang shahabat. Sa'id telah menikah sejak awal dakwah Islam dimulai dan mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama dua puluh tiga tahun. Maka tidak masuk akal kalau seluruh anak-anaknya lahir setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tidak diketahui adanya anak-anak Sa'id yang menjadi ulama, dan mungkin ini menjadi salah satu sebab tidak adanya pembahasan tentang mereka.

Selamat bagi Sa'id atas kebersamaannya yang panjang dan penuh berkah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan pembelaannya atas beliau, serta jihadnya di bawah panji beliau. Kemudian selamat baginya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikannya kabar gembira dengan surga. Dan bersaksi baginya bahwa ia termasuk mereka yang jujur, dan saat beliau wafat, beliau ridha kepadanya.

SA'AD BIN ABI WAQQASH

Seorang Pemimpin, Mujahid Pemberani
Bagai Singa, Pahlawan Islam
Dan Penakluk Irak
30 SH – 55 H

SA'AD BIN ABI WAQQASH

A. MASA KECIL, REMAJA, DAN MASUK ISLAM

1. Nama, nasab, dan nisbatnya

Mekah Al-Mukarramah merupakan tempat yang paling suci di bumi, sebuah negeri yang dipilih Allah menjadi tempat bagi rumah-Nya, dan tempat berhaji para Nabi, dan kiblat bagi kaum muslimin. Disanalah Kabilah Quraisy tinggal dengan kebanggaan atas seluruh jazirah Arab. Kabilah ini pun mendapatkan perhatian rabbani yang lebih, dimana dari keturunannyalah pemimpin anak cucu Adam, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan, sebagai Nabi penutup, dan rahmat Allah bagi seluruh alam.

Dari kabilah besar yang terhormat dan memiliki banyak kebanggaan dan kelebihan serta keistimewaan ini, lahirlah banyak suku-suku, diantaranya Bani Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik. Dan dari suku yang mempunyai kedudukan yang tinggi inilah, seorang shahabat yang mulia dilahirkan, Sa'ad bin Abi Waqqash. Begitu juga dengan saudaranya dalam Islam, rekannya dalam golongan sepuluh orang yang dijamin masuk surga, shahabatnya dalam enam orang yang menjadi ahli syura, dan yang lebih dahulu wafat darinya, seorang shahabat terkemuka, Abdurrahman bin Auf.

Sa'ad dengan nasabnya yang mulia adalah: Sa'ad bin Abi Waqqash, dan nama dari Abu Waqqash adalah Malik bin Wuhaib -dan disebut ju-ga Uhaib- bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay, Al-Qurasyi Az-Zuhri Al-Makki Al-Madani.

Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Kilab bin Murrah, yang merupakan kakek kelima bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang keempat bagi Sa'ad. Dia adalah seorang Quraisy dilihat dari kabilah besarnya, seorang Zuhri dilihat dari suku dimana ia berasal dan dilahirkan, berasal dari Mekah karena lahir dan besar di sana, dan hijrah ke Madinah, lalu tinggal dan wafat di sana.

2. Paman[281] Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Sa'ad memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah dari pihak ibu beliau. Ibu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berasal dari Bani Zuhrah. Ibu beliau adalah Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah. Ayahnya (Wahab) dan kakek dari Sa'ad (Wuhaib) adalah dua bersaudara. Maka Wuhaib adalah kakek dari Sa'ad, dan paman dari Aminah. Dan orang Arab menganggap kerabat ibu sebagai paman.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seringkali membanggakan hubungan paman dan keponakan ini, dan mencandai Sa'ad dengan itu, juga membanggakannya di depan para shahabat lain dengan berkata, *"Inilah pamanku, siapa yang akan memperlihatkan pamannya kepadaku!"*

3. Julukannya

Sa'ad dijuluki Abu Ishaq, demikian ia dipanggil oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum.*

4. Gelarnya

Sa'ad digelari pahlawan Islam, dan ia layak dan pantas untuk menyandang gelar yang hebat tersebut. Peristiwa-peristiwa yang dilaluinya, begitu juga dengan lembaran-lembaran jihad dan kisah kepahlawanannya serta ketegaran yang dimilikinya, merupakan bukti yang paling nyata bahwa ia benar-benar seorang pahlawan Islam.

5. Sifat dan Kepribadiannya

Allah menganugerahkan kepada Sa'ad sifat-sifat jasmani dan kesempurnaan tubuh yang mengimbangi kepahlawanannya dalam memikul beban jihad dan menantang para musuh di medan perang. Ia adalah seorang yang mempunyai postur tubuh yang kokoh, dengan otot-otot yang keras, mempunyai cengkeraman yang kuat, memiliki mata yang tajam, jiwa yang berani, dan sangat kuat.

---

281 Khal, yaitu paman dari pihak ibu.

Putrinya Aisyah menggambarkannya dan berkata, *"Ayahku adalah seorang laki-laki yang pendek, kekar, mempunyai tubuh yang keras, kuat dengan otot yang besar. Memiliki kepala yang besar, dengan jari-jari besar dan pendek, dan memiliki banyak bulu."*

Dan dengan ciri-ciri fisik seperti ini ia lebih mirip dengan ciri-ciri yang dimiliki Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhuma.*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan -dengan sanad jayyid- dari Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, *"Shahabat Rasulullah yang paling keras ada empat: Umar, Ali, Zubair, dan Sa'ad."*

Jadi dalam hal kekuatan tubuh, kekokohannya, kesempurnaan sosok dan kekuatannya, serta dalam hal keunggulannya dalam berperang dan tabiatnya yang keras, menyerupai Umar, Ali, dan Zubair. Dan telah cukup kita ketahui bagaimana kekuatan, ketegaran, ketegasan, juga keberanian, wibawa, serta keagungan yang mereka miliki.

Abu Ya'la meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, *"Sa'ad termasuk orang yang paling tajam pandangannya. Suatu hari ia melihat sesuatu. Ia bertanya kepada orang-orang yang bersamanya, "Apakah kalian melihat sesuatu?" mereka berkata, "Kami melihat sesuatu seperti burung." Sa'ad berkata, "Aku melihat seseorang mengendarai unta." Tidak lama setelah itu datanglah Umar bin Sa'ad dengan mengendarai seekor unta betina. Ia berkata, "Ya Allah, kami berlindung kepadamu dari kejahatan yang akan datang bersamanya."*

Ketajaman penglihatannya ini telah menolongnya dalam banyak peperangan dimana ia bisa mengarahkan anak panahnya kepada leher-leher musuhnya, dan tidak pernah meleset. Dan hal ini juga diberkahi dengan doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimana beliau berdoa agar tembakan panahnya selalu tepat. Dan itulah yang kemudian terjadi.

6. Masa Kecil

Sa'ad dilahirkan di Mekah, dan tumbuh besar dalam dekapan gurun-gurun dan lingkungannya. Ia tumbuh remaja dan menjadi seorang pemuda diantara gunung-gunung dan lembahnya. Jiwanya pun diwarnai oleh bersihnya langit Mekah, dan pendiriannya menjadi sekokoh gunung-gunung yang ditancapkan Allah mengelilingi Baitul Haram, dimana Sa'ad lahir di dekatnya. Kemauannya yang keras, serta jiwa mudanya yang bergelora ditambah dengan kesibukannya dalam membuat anak

panah yang seringkali dibeli oleh para petarung yang terhormat. Dan betapa banyak mereka saat itu! Begitu juga para penembak jitu dan mereka yang gemar berburu. Pengalaman ini memberinya kemampuan yang hebat dalam membuatnya dan sekaligus keinginan untuk menggunakan dan melemparnya. Ditambah lagi bahwa hal itu sekaligus menjadi latihan baginya untuk berperang dan menghadapi pertempuran.

Sa'ad mewarisi sifat-sifat ibunya yang keras dan tegas, hingga kekerasan dan ketegasan yang ia miliki pun menjadi semakin kuat. Hamnah, ibu Sa'ad adalah seorang yang sangat penyabar dan keras, mempunyai kemauan yang kuat, kepribadian yang kokoh, dan sangat kuat mempertahankan keinginannya. Hingga ia mampu memaksakan kehendaknya kepada anaknya. Dan saat itu tidak ada satupun yang bisa menggoyahkan tekadnya, ataupun meruntuhkan kesabarannya, selain tekad yang dimiliki putranya Sa'ad ketika ia masuk Islam, dan ia memaksanya untuk meninggalkan agamanya. Ia juga mengancam untuk tidak akan dan minum. Dan ini benar-benar dilakukannya hingga keadaannya menjadi sangat lemah, dan sementara itu Sa'ad juga belum mampu untuk menaklukkan tekad dan keinginannya yang sangat kuat. Sa'ad memilih untuk tetap berpegang pada agamanya, dan menempuh jalan yang telah dipilihnya. Akhirnya sang ibu menyadari bahwa tidak ada lagi cara untuk memaksa Sa'ad mundur dari agamanya, dan ia pun mengundurkan diri dari medan perang sebagai pihak yang kalah di depan kesabaran putranya, dan di hadapan kekuatan iman yang dimilikinya. Ia pun kembali makan dan minum.

Sa'ad mewarisi dari sosok ibu tersebut, kekuatan tekad, kesabaran, dan kemauannya yang keras. Dengan demikian makin sempurnalah kepribadiannya sebagai seorang pemuda Quraisy dari Bani Zuhri yang tumbuh di Mekah. Kekuatan tekad seolah bertemu dengan kekokohan fisik di dalam dirinya.

Lalu Islam datang kepada pemuda ini dan membukakan pintu-pintunya. Pemuda itupun tidak merasa ragu sedikitpun, ia segera menyambutnya dengan kemauannya yang rasional, dan maju memasuki taman-tamannya. Ia menemukan apa yang ia cari, dan sekaligus menemukan tujuannya. Agama baru ini pun mengarahkan potensi kekuatannya, menerangi langkahnya, dan memfokuskan seluruh potensinya untuk kebenaran. Jadilah ia seorang laki-laki mengagumkan, yang akan terus diceritakan oleh zaman. Marilah kita simak kisah Islamnya.

7. Keislamannya dengan kelompok pertama

Wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa ayat-ayat pertama dari surat Al-Alaq. Detik itu merupakan saat yang paling membahagiakan di dunia, paling berkah, dan paling menyeluruh manfaatnya bagi seluruh manusia secara umum, dan bagi orang-orang Arab secara khusus. Wilayah Mekah seolah diangkat dengan kehadiran Islam. Dan mereka yang paling rasional dan paling cerdas dari putra-putra Quraisy, serta manusia-manusia paling berbahagia di dunia pun segera beriman kepada Nabi yang mulia, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bergabung di bawah panjinya, dan bersama-sama mem-bawa benderanya.

Pada hari-hari pertama dari usia dakwah, kebahagiaan menyelimuti sekelompok orang yang terpilih. Takdir telah menuntun mereka untuk menyambut seruan langit, mereka segera menyambutnya, dan beriman dengan kesadaran. Mereka membawa panji dakwah dengan bergantung kepada Allah, berpegang teguh kepada tali-Nya, melaju di jalan-Nya, tanpa mempedulikan rasa sakit, dan tidak peduli terhadap berbagai siksaan. Panutan mereka dalam hal ini adalah Rasul yang mulia *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang perjalanan hidupnya telah mewangi, dan keharumannya tercium di pelosok Quraisy dengan kesucian, kejujuran, dan kemuliaan sebelum kenabian. Dan setelah kenabian, beliau menjadi contoh teragung sampai hari kiamat kelak.

Diantara mereka yang merasakan kebahagiaan tersebut adalah seorang shahabat yang masih begitu muda, Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia bergabung dengan rombongan Islam dan kafilah iman yang pertama. Saat itu ia berada di awal masa mudanya dengan usia tujuh belas tahun.

Kebahagiaannya bertambah dengan mimpi yang ia alami disaat tidurnya. Ia menceritakan itu kepada kita, dan berkata,

"Tiga hari sebelum masuk Islam, aku bermimpi. Seolah aku berada dalam kegelapan dan tak bisa melihat apa-apa. tiba-tiba sebuah bulan menerangiku, dan aku pun mengikutinya. Saat itu aku seolah melihat mereka yang telah lebih dahulu dariku mengikuti bulan tersebut. Aku melihat Zaid bin Haritsah, Ali bin Abu Thalib, juga Abu Bakar. Lalu seolah aku bertanya kepada mereka, "Kapan kalian sampai disini?" Mereka menjawab, "Baru saja." Setelah itu aku mendengar bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyeru kepada Islam dengan sembunyi-sembunyi. Maka aku menemuinya di Syi'b Ajyad[282]*, dan bertanya, "Apa*

282 Syi'b Ajyad saat ini adalah salah satu perkampungan di Mekah Al-Mukarramah.

yang engkau serukan?" beliau menjawab, "Engkau mengatakan Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah." Maka aku berkata, "Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa engkau Muhammad adalah utusan Allah." Dan tidak ada yang mendahuluiku selain mereka."

Sa'ad tidak berlama-lama untuk menyambut seruan ini, karena ia meyakini bahwa mimpi tersebut adalah benar, yang tidak akan bisa dipengaruhi oleh setan. Muhammad telah dikenal Quraisy tentang kejujuran perkataannya, kebersihan jalan hidupnya, dan kemuliaan pribadinya. Kalau ia tidak pernah berbohong kepada manusia, maka bagaimana mungkin dia akan berbohong kepada Allah?!

Sa'ad telah mengetahui kedudukan Abu Bakar di Quraisy, begitu juga pengetahuannya tentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kejujurannya yang telah dikenal, serta keyakinannya akan kemuliaan akhlaknya, Ia segera bergegas, mendahului seluruh orang-orang -kecuali Khadijah tentunya- untuk masuk Islam, dan membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan apa yang dibawanya dari Allah.

Dan Abu Bakar yang dilihat dalam mimpinya ternyata benar-benar menuntunnya kepada Islam! Begitu masuk Islam, Abu Bakar segera menyeru kepada Allah, dan kepada Islam. Ia mengajak mereka yang ia percayai dari kaumnya dan yang telah ia kenal di majelisnya. Ia pun datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pemuda-pemuda terbaik Quraisy, dan berasal dari keturunan yang paling terhormat.

Al-Imam Muhammad bin Ishaq berkata, *"Ketika Abu Bakar Radhiyallahu Anhu masuk Islam, dan ia memperlihatkan keislamannya, ia segera berdakwah kepada Allah. Dan masuk Islamlah di tangannya: Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhum. Mereka pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama dengan Abu Bakar. Beliau kemudian menawarkan Islam kepada mereka, membacakan Al-Qur`an, dan menerangkan hakikat dari Islam. Mereka segera beriman. Merekalah delapan orang[283] yang pertama sekali masuk Islam, membenarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beriman dengan apa yang dibawanya dari Allah."*

Sa'ad menceritakan kepada kita kisah keislamannya, dan memberi tahukan cerita keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu*

283 Mereka adalah lima orang yang disebut di atas, ditambah tiga orang yang telah mendahului mereka, yaitu: Abu Bakar, Ali, dan Zaid bin Haritsah.

Alaihi wa Sallam, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah kepadanya. Juga untuk berbagi kebahagiaannya atas karunia yang begitu besar, dan sebagai motifasi bagi mereka yang membaca kisah hidupnya atau mendengar ceritanya agar segera menuju ke pangkuan Islam dan berpegang kepada petunjuk Al-Qur`an.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya berkata, *"Aku telah melihat diriku sebagai orang ketiga yang masuk Islam."*

Al-Bukhari, Ibnu Majah, Abu Nu'aim dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, dia berkata, Aku mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, *"Tidak ada seorangpun yang masuk Islam kecuali pada hari keislamanku. Dan aku telah melewati selama tujuh hari, dan sungguh aku adalah orang ketiga dalam Islam."*

Tidak diragukan bahwa Sa'ad telah sangat lama masuk Islam, dan diantara mereka yang paling pertama masuk Islam, salah seorang pahlawan dari kafilah pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan ia pun ikut membawa bendera dakwah. Namun ucapannya di atas bisa ditafsirkan dan sesuai dengan apa yang diketahuinya. Ibnu Katsir telah menjelaskan dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, juga Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, bahwasanya ucapan Sa'ad *"Dan aku telah melewati selama tujuh hari, dan sungguh aku adalah orang ketiga dalam Islam,"* ini dikatakannya sesuai dengan apa yang diketahuinya, dan sebabnya adalah bahwa mereka yang masuk Islam pertama kali, tetap menyembunyikan keislamannya.

Mereka yang masuk Islam pada hari-hari tersebut, sengaja menyembunyikan keislamannya karena takut akan kekejaman Quraisy, dan siksaan yang akan ditimpakan mereka karena mengikuti agama yang baru.

Sejak hari pertama ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerukan dakwah, dan wahyu yang diterimanya, istri beliau Khadijah segera memeluk Islam, begitupula dengan anggota keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tinggal di bawah atap rumahnya. Baik anak-anaknya, ataupun mereka yang dididiknya. Putri-putri beliau yang ada saat itu segera beriman, Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kultsum *Radhiyallahu Anhunna*. Merekalah yang bersama-sama ibu mereka Khadijah membentuk satu ikatan sebagai orang yang pertama kali masuk Islam, dan membenarkan risalah ayah mereka, pemimpin seluruh manusia, *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian mereka diikuti oleh remaja binaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ali bin Abu Thalib, yang masih dalam usia anak-anak. Dan juga kesayangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Zaid bin Haritsah. Mereka semua berada dalam satu rumah.

Dari luar rumah (yang tidak tinggal satu rumah) telah masuk Islam seorang pengokoh agama, imam umat ini, dan sebaik-baik pengikut para Nabi dan Rasul, Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Mereka semua telah masuk Islam pada detik-detik pertama sejak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memproklamirkan bahwa beliau adalah Nabi Allah dan Rasul-Nya.

Setelah itu datanglah angkatan kedua yang beriman, dan diantaranya terdapat Sa'ad dan saudara-saudaranya dimana Abu Bakar mempunyai peran dalam menyeru mereka kepada Allah, dan masuk Islam. Mereka pun mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan memegang tangan kanan beliau untuk berbai'at.

Adapun perkataan Sa'ad bahwa ia adalah *"Orang ketiga dalam Islam"* juga dapat dilihat dari riwayat lain yang semakna. Dari Amru bin Abasah *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang berada di Ukazh. Maka aku bertanya, "Siapa yang bersamamu?" beliau menjawab, "Abu Bakar dan Bilal." Lalu aku masuk Islam. Dan aku mendapati diriku sebagai orang keempat dalam Islam."*

Sa'ad adalah diantara mereka yang paling pertama masuk Islam. Ini tidak diragukan. Adapun perkataannya tadi adalah sesuai dengan apa yang diketahuinya saat itu tentang siapa yang telah masuk Islam, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Dan itu adalah sebelum diwajibkannya shalat. Dan usianya saat itu tujuh belas tahun.

Ibnu Sa'ad dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, *"Aku telah masuk Islam pada hari aku masuk Islam, dan saat itu shalat belum diwajibkan."*

Dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, *"Aku mendengar ayahku berkata, "Aku telah masuk Islam saat berusia tujuh belas tahun."*

8. Sikap ibunya tentang keislamannya, dan keteguhannya dalam berpegang kepada agamanya

Keislaman Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*, dan pilihannya untuk mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ternyata membuat sedih

ibunya, dan menyakiti hatinya. Ibunya adalah satu diantara anggota masyarakat Quraisy yang menyembah berhala-berhala, dan berpegang teguh kepada agama nenek moyang. Ia adalah wanita yang susah diatur, memiliki tabiat yang keras, tegar dan tak mudah ditaklukkan. Ia memiliki kekuasaan penuh terhadap anak-anak dan keluarganya. Maka ia pun memaksakan kehendaknya kepada Sa'ad, dan berdiri di hadapannya bagai sebongkah karang yang amat keras, dan takkan dikalahkan oleh air kehidupan. Keahlian seorang tukang pahat pun takkan berguna untuknya. Karena ia telah diwarnai dan tersedot ke dalam pusaran kesombongan masyarakat Quraisy yang jauh dari jalan Allah. Maka ia pun berusaha untuk mengembalikan Sa'ad kepada agama kaumnya.

Sa'ad adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya. Senantiasa menyayanginya, mentaati perintah-perintahnya, dan menuruti segala kemauannya. Ini semua terjadi sebelum kedatangan Islam. Namun ketika ia telah beriman kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan kesadaran dan penuh ketaatan, dan Allah berkehendak untuk menyelamatkannya dari jurang kemusyrikan, dan mengangkatnya kepada tingginya cahaya keimanan dan tauhid, maka saat itu, dibutuhkan pemikiran yang mendalam, dan keputusan yang tepat, yang didasari oleh cahaya kebenaran yang telah diimaninya.

Maka ia pun berusaha menghadapi ibunya dengan kelembutan dan cara yang baik untuk melunakkan sikapnya dan membiarkannya dengan pilihannya. Dan ia akan senantiasa menjaga baktinya kepada ibunya, dan bersikap baik kepadanya selama hidupnya. Namun ia tidak berhasil.

Ibunya menghunuskan sebuah senjata yang sangat berbahaya kepadanya. Dan mendebatnya dengan ajaran-ajaran agama yang diimaninya dan dipegangnya dengan teguh. Ia mengumumkan akan berhenti makan dan minum sampai mati. Sehingga orang-orang akan menyalahkan Sa'ad atas kematiannya. Dengan demikian ia juga menyindir tentang sikap bakti kepada orang tua di dalam agama yang baru dipeluk anaknya. Ia benar-benar melakukan itu, dan terus melaksanakan aksinya untuk mogok makan dan minum, hingga ia hampir mati karenanya.

Namun Sa'ad berdiri kokoh di depan keinginan ibunya bagai sebuah gunung tinggi yang tidak tergoyahkan oleh badai, dan tetap bertahan dengan agamanya sebagaimana gunung yang kokoh.

Beberapa orang dari keluarganya segera menemuinya dan memintanya untuk menjenguk ibunya yang berada dalam kondisi menyedihkan, dan mautpun seolah telah bersiap mengetuk pintu rumahnya. Dengan

harapan, agar hati Sa'ad menjadi lunak, kemudian meninjau kembali keputusannya dan bisa mengikuti kemauan ibunya.

Sa'ad pun datang menemui ibunya, dan menyaksikan sebuah pemandangan yang meluluhkan hati, yang mampu memusnahkan sebuah karang dari tempatnya. Namun keimanan Sa'ad bin Abi Waqqash jauh lebih kuat dari karang, dan lebih kokoh dari gunung. Ia mendekati ibunya, dan mengatakan kepadanya dengan disaksikan oleh mereka yang hadir, bahwa itu semua tidak akan merubah keputusannya, dan tidak akan bisa membuatnya meninggalkan agamanya.

Mari kita dengarkan sebuah berita yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Ya'la, dan yang lainnya, dari Sa'ad, ia berkata, *"Ayat ini turun berkenaan denganku, "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya,"*[284] *ia berkata, "Aku adalah anak yang sangat berbakti kepada ibuku. Ketika aku masuk Islam, ibuku berkata. "Hai Sa'ad, agama apakah yang telah kau anut?! Engkau harus meninggalkan agamamu ini, atau aku tidak akan makan dan minum sampai mati, sehingga kau akan dicela karenaku, dan akan dikatakan kepadamu, "Wahai pembunuh ibunya." Aku berkata, "Janganlah engkau lakukan itu duhai ibu, sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini untuk apapun." Ia pun kemudian tidak makan dan minum sehari semalam, dan esok paginya, ia telah kepayahan. Ketika melihat itu aku berkata, "Wahai ibu, engkau tahu? Demi Allah kalau engkau memiliki seratus nyawa, dan keluar satu demi satu, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini. Kalau ibu mau, makanlah, atau kalau tidak maka jangan makan." Ketika ia melihat sikapku, akhirnya ia pun makan."*

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa ibu Sa'ad bersumpah untuk tidak berbicara kepadanya, tidak makan, dan tidak minum sama sekali, sampai ia keluar dari agama barunya. Ibunya mengatakan, "Engkau mengatakan bahwa Allah telah memerintahkanmu agar berbuat baik kepada kedua orangtuamu, aku sendiri adalah ibumu, dan aku memerintahkanmu untuk keluar dari agamamu itu." Ibunya tetap melakukan hal tersebut selama tiga hari hingga akhirnya pingsan karena keletihan. Lalu datanglah saudara Sa'ad yang bernama Umarah untuk memberi minum kepada ibunya itu. Setelah siuman, ibunya mendoakan keburukan untuk Sa'ad. Maka Allah *Azza wa Jalla* me-

284 QS. Luqman [31]: 15.

nurunkan ayat ini, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang-tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."*[285]

Dan dalam sebuah riwayat lain, *"Dan ia menolak untuk makan, sampai-sampai orang-orang menahan mulutnya dengan kayu untuk memasukkan minuman dan makanan."*

Lalu turunlah wahyu yang mendukung sikap Sa'ad tersebut, dan memuji ketegarannya dalam agamanya. Ini merupakan awal dari banyak kelebihannya, dan satu diantara keutamaan dan kebanggaannya. Ia menjadi contoh bagi para pembawa kebenaran, juga bagi para pengemban dakwah dan prinsip-prinsip yang agung. Agar mereka semua senantiasa bersandar kepada agama mereka dan berpegang teguh kepada prinsip-prinsip mereka. Dengan tetap berbakti kepada kedua orang tua, dan berbuat baik kepada kaum kerabat.

B. BERSAMA RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

1. Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi, Menghadapi Quraisy, dan Menanggung Kesulitan Hidup

Sa'ad dan shahabat-shahabat lain yang pertama-tama masuk Islam bergabung bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau menemui mereka dengan sembunyi-sembunyi untuk membacakan Al-Qur`an, dan mengajarkan prinsip-prinsip dari agama yang hanif ini. Mendidik mereka dengan ketinggian akhlak dan kebijaksanaannya, serta nasihat-nasihat yang tepat. Mereka kemudian pulang satu demi satu, dengan tetap merahasiakan agama dan dakwah mereka. Untuk menghindari siksaan dari Quraisy yang selalu mengawasi, juga untuk menjaga agar tidak terjadi konfrontasi langsung dengan kekuatan Quraisy yang belum sanggup mereka hadapi.

Hal ini membuat mereka terbiasa untuk berhati-hati, dan menumbuhkan kemampuan untuk menyiasati gerakan dan dakwah kepada Allah. Mereka sering pergi ke pinggiran Mekah, yang jauh dari pengawasan Quraisy, untuk bertemu dan melakukan shalat berjamaah.

---

285 QS. Luqman: [31]: 14-15

Namun walaupun dengan seluruh kehati-hatian dan kewaspadaan yang telah dilakukan, terkadang ada saja beberapa kesempatan dimana kaum kafir Quraisy menemukan kegiatan para tentara Islam. Sering kali orang-orang Quraisy menimpakan siksaan kepada mereka, dan terkadang juga terjadi perlawanan dari kaum muslimin apabila ada yang mendorong mereka untuk melakukan perlawanan. Diantaranya sebuah kejadian yang menimpa shahabat yang menjadi pembahasan kita saat ini.

Al-Imam Muhammad bin Ishaq meriwayatkan, *"Para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila mereka ingin menunaikan shalat, mereka akan pergi ke pinggiran kota Mekah untuk menghindari agar tidak diketahui oleh kaum mereka. Ketika suatu kali Sa'ad bin Abi Waqqash bersama beberapa orang shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang melaksanakan shalat di pinggiran kota Mekah, datanglah beberapa orang musyrik Quraisy, lalu mencela dan menghina apa yang sedang mereka lakukan, dan bahkan menyerang mereka. Maka Sa'ad bin Abi Waqqash memukul salah seorang laki-laki musyrik tersebut dengan tulang rahang unta dan melukainya. Dan itu menjadi darah pertama yang tertumpah dalam Islam."*

Walaupun begitu banyak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy kepada orang-orang mukmin, yang membuat bumi yang begitu luas ini menjadi sempit bagi mereka, dan mengejar setiap nafas mereka, mengintai setiap langkah dan gerakan mereka, dan menimpakan bermacam siksaan dan rasa sakit, namun orang-orang mukmin menerima itu semua dengan kesabaran dan kesediaan untuk memberi maaf, serta dengan keimanan yang penuh ikhlas.

Mereka juga diuji dengan kerasnya hidup di Mekah, juga dengan berbagai kesulitan dan penderitaan. Mereka merasakan rasa lapar dan haus, hingga banyak diantara mereka yang tidak bisa mendapatkan makanan yang bisa mengobati rasa laparnya, atau mendapatkan sesuatu yang bisa melindunginya dari panas dan dinginnya cuaca. Mari kita dengarkan Sa'ad menceritakan tentang keadaan yang menyedihkan tersebut: Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al-Hilyah* dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, Shalih bin Kisan menceritakan kepadaku dari sebagian keluarga Sa'ad, bahwasanya Sa'ad berkata, *"Dulu kami pernah merasakan kesusahan dan penderitaan hidup di Mekah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika kami ditimpa oleh kesusahan, kami menyadarinya, menyesuaikan diri dengannya, dan bersabar. Saat itu aku*

bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Mekah. Suatu malam aku keluar untuk buang air kecil, tiba-tiba aku mendengar suara cipratan (yang mengenai) benda keras dari tempat jatuhnya air seniku. Dan ternyata itu adalah sepotong kulit unta. Aku mengambilnya dan kemudian mencucinya. Kemudian aku membakarnya, meletakkannya di antara dua batu untuk menipiskannya. Lalu aku memakannya, dan kemudian meminum air. Dengan itu aku kuat untuk waktu tiga hari kemudian."

Keadaan hidup yang yang serba sulit dan penuh penderitaan ini, serta kekurangan makanan yang mereka alami, berlangsung lama. Hingga ketika mereka telah berada di Madinah, dan mendirikan negara di sana, mereka tidak menjadi lembek, dan mereka tetap tidak mempedulikan kesempitan hidup. Mereka tidak mengambil banyak dari dunia, kecuali sekedar yang dibutuhkan untuk menyambung hidup, dan melangsungkan kegiatan mereka. Sungguh, kerasnya hidup lah yang telah menciptakan para pahlawan.

Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* telah menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan fakta yang dialaminya dan juga pada tempatnya. *Asy-Syaikhani*, Ahmad, Ibnu Hibban, dan yang lainnya meriwayatkan darinya, ia berkata, *"Aku adalah orang arab pertama yang melepaskan panah di jalan Allah. Suatu kali kami berperang bersama Rasulullah, tanpa mempunyai makanan selain daun-daun pohon. Hingga salah seorang diantara kami membuang kotoran seperti kotoran unta atau kambing, kotorannya tidak bercampur."*[286] Dan dalam riwayat lain, *"Dan kami pernah berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tanpa memiliki makanan selain daun Hublah dan Samur."*[287]

Kesulitan hidup yang mereka alami, baik kesulitan moril maupun materil telah mengokohkan persatuan mereka. Mereka pun lulus dengan iman yang kuat, jalan yang lebih bersih, dan kisah hidup yang lebih suci. Bagaikan emas yang ketika dibakar, akan semakin menambah kemurnian dan keindahannya. Mereka muncul sebagai pahlawan-pahlawan yang penuh berkah, dengan membawa tekad-tekad yang dapat meruntuhkan gunung-gunung, dan kekuatan yang mampu menghancurkan singgasana-singgasana yang diliputi oleh kesombongan. Dan tidak butuh waktu yang begitu lama, hingga Allah memenangkan mereka, me-

---

286 Tidak bercampur, maksudnya terpisah-pisah karena sampai keringnya kotoran tersebut.

287 Hublah dan Samur, merupakan dua jenis pohon yang tumbuh di padang pasir.

muliakan mereka, dan memuliakan Islam dengan mereka. Mereka pun berjalan di bumi sebagai penakluk. Dan kepada mereka yang pernah memusuhi dan mengusir mereka dari rumah-rumah mereka, mereka mempersembahkan petunjuk, dan cahaya kebenaran. Mereka mempersembahkan kebaikan, kemerdekaan, keadilan, persamaan, dan seluruh pondasi kebahagiaan, kemenangan, kehormatan, dan keberhasilan.

Dua periode ini -periode penganiayaan, fitnah, kesulitan dan penderitaan, lalu kemudian periode kepemimpinan, kelapangan, dan kebahagiaan- digambarkan oleh seorang shahabat mulia yang merupakan shahabat dari Sa'ad pada dua periode tersebut. Dia adalah seorang penakluk yang penuh keberuntungan, Utbah bin Ghazwan yang kemudian menjadi gubernur Bashrah pada masa khalifah Al-Faruq Umar *Radhiyallahu Anhu.*

Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan yang lainnya meriwayatkan dari Utbah bahwasanya ia berdiri di mimbar Bashrah dan menyampaikan khutbah. Diantara isi khutbahnya adalah, *"Aku telah mendapati diriku sebagai orang yang ketujuh bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami tidak memiliki makanan selain dedaunan, hingga keadaan kami menjadi sangat sulit. Aku mengambil sebuah kain dan merobeknya menjadi dua, satu untukku dan satunya lagi untuk Sa'ad bin Malik. Aku memakai setengahnya dan Sa'ad memakai yang setengahnya lagi. Dan hari ini, kami berdua telah sama-sama menjadi gubernur dari sebuah wilayah! Sungguh aku berlindung kepada Allah dari merasa diriku besar, sementara di sisi Allah aku sangat kecil."*

2. Peristiwa-peristiwa yang dialami Sa'ad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mekah, dan Hijrahnya ke Madinah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanfaatkan setiap kesempatan untuk berdakwah, dan memanfaatkan setiap majelis yang ada untuk memberi peringatan dan menyampaikan risalah. Beliau mengajak para tokoh-tokoh dan pemuka Quraisy, juga utusan-utusan yang datang ke sana. Dengan menggunakan metode dakwah yang terbaik, yang menyentuh perasaan, menyentuh hati, dan mengetuk akal pikiran mereka dengan hujjah yang mengagumkan, dan bukti-bukti yang jelas, serta bahasa yang fasih.

Suatu kali para tokoh musyrik dan pemuka Quraisy menginginkan sebuah pertemuan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* pertemuan khusus yang tidak diikuti oleh para budak dan orang-orang

lemah yang hati mereka telah disinari Allah dan diberikan hidayah untuk mengikuti kebenaran. Para tokoh Quraisy yang sombong tersebut merasa bahwa duduk bersama dengan orang-orang Islam yang lemah itu akan menurunkan wibawa dan kedudukan mereka. Ini disebabkan oleh kebodohan agama berhala dan pola pikir yang kufur! Maka Al-Qur`an Al-Karim segera turun dalam masalah tersebut dan mengajarkan kepada seluruh manusia sebuah tolak ukur yang benar, agar bisa menimbang segala hal dengan cara yang lurus. Al-Qur`an menjelaskan bahwa satu orang mukmin yang beriman kepada keesaan Allah, dan merdeka dari penyembahan berhala, jauh lebih baik dari seisi bumi seperti mereka yang ingkar, dan telah dijerumuskan oleh berhala-berhala yang mereka sembah ke dalam jurang kebodohan.

Inilah Sa'ad menceritakan kepada kita peristiwa yang sangat nyata tersebut. Dimana ia adalah salah satu pahlawan, dan diantara tokoh orang-orang mukmin yang kemuliaannya ditegaskan oleh ayat Al-Qur`an dan sekaligus menegaskan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah.

Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata, *"Suatu ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebanyak enam orang. Lalu datanglah orang-orang musyrik dan berkata, "Usirlah orang-orang ini agar mereka tidak merasa berani bersama kami."* Sa'ad berkata, *"Dan saat itu ada aku, Ibnu Mas'ud, seorang laki-laki dari Hudzail, Bilal, dan dua orang lagi yang tidak dapat aku sebutkan namanya." Dan terjadilah sesuatu gejolak dalam diri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliaupun berfikir dalam dirinya, maka Allah menurunkan firman-Nya, "Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya."*[288]

Suatu hari lidah Sa'ad terpeleset hingga ia bersumpah dengan nama selain Allah. Ia pun menyesalinya dengan amat sangat. Beberapa shahabat pun mencelanya. Maka ia pun menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sang pendidik. Beliau kembali mengarahkannya kepada kebenaran, dan sikap Sa'ad menjadi pelajaran bagi setiap muslim yang melakukan kesalahan yang sama.

Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dia berkata, *"Aku pernah bersumpah demi Lata dan Uzza, maka shahabat-shahabatku berkata, "Alangkah buruknya apa yang kau katakan! Maka aku menemui*

288 QS. Al-An'am [6]: 52.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan tentang itu. Maka beliau berkata, "Katakanlah: La ilaha illallah wahdahu la syarikalah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'ala kulli syai'in qadir. Kemudian tiuplah sebelah kirimu tiga kali, dan berlindung kepada Allah dari godaan setan, dan jangan ulangi lagi."

Sa'ad mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama periode dakwah di Mekah, menghadiri majelis-majelis beliau, menemani hari-hari beliau, dan mendampingi beliau pada setiap peristiwa. Ia menghafalkan hadits-hadits beliau, dan mengikuti petunjuknya. Ia belajar langsung Al-Quran Al-Karim dan sunnah-sunnah dari beliau, dan merasa bahagia dengan kebersamaannya bersama beliau. Ia lulus dari madrasah beliau di Mekah, dan tiga belas tahun pun ia lalui tanpa berpisah dengannya.

Ketika Allah mengizinkan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk hijrah ke Madinah, beliau menganjurkan para shahabatnya agar mendahuluinya. Mereka pun berangkat sendiri-sendiri dan secara berkelompok. Dan Sa'ad merupakan salah seorang yang pertama kali melakukan hijrah.

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, *"Orang yang pertama kali datang kepada kami dari golongan shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum, dan mereka membacakan Al-Qur`an kepada kami. Kemudian datanglah Ammar, Bilal, dan Sa'ad. Lalu datang Umar bin Khaththab bersama dua puluh orang dengannya. Dan setelah itu datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku tidak pernah menyaksikan penduduk Madinah bergembira seperti kegembiraan mereka akan kedatangan beliau tersebut. Bahkan aku menyaksikan anak-anak berkata, "Inilah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah datang, dan beliau tidak datang sampai aku selesai membaca "Sabbihisma Rabbikal A'laa" dan beberapa surat lain sepertinya."*

Sa'ad menemani adiknya Umair, dan tinggal di rumah saudara mereka Utbah. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dengan isnadnya, ia berkata, ***"Ketika Sa'ad dan Umair putra-putra Abu Waqqash hijrah dari Mekah ke Madinah, mereka tinggal di rumah saudara mereka Utbah bin Abu Waqqash, yang dibangunnya di pemukiman Bani Amru bin Auf dan sebuah kebun miliknya. Utbah pernah berhutang darah di Mekah, sehingga ia kabur dan tinggal bersama Bani Amru bin Auf, dan itu terjadi sebelum perang Bu'ats."***

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan anshar, beliau mempersaudarakan Sa'ad bin Abi Waqqash dengan Sa'ad bin Mu'adz, dan alangkah berbahagianya kedua Sa'ad tersebut.

3. Peristiwa-peristiwa yang dialami Sa'ad bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Sang Pemimpin dan Pendidik.

Sa'ad meneruskan kebersamaannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah Al-Munawwarah. Ia shalat di belakang beliau, dan berjihad di bawah panji beliau. Ia menghadiri majelis-majelisnya, mendampinginya di Madinah maupun dalam perjalanan, menerima arahan-arahan dan nasehat-nasehat beliau, mengikuti petunjuknya, dan mengikuti jejak langkahnya.

Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan lainnya meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya berkata, *"Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan salam ke kanan dan ke kiri hingga aku melihat warna putih pipinya."*

Suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati Sa'ad yang sedang shalat, dan melihatnya mengangkat dua jarinya pada saat tasyahud, maka beliau melarangnya melakukan itu.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dan Al-Hakim dan dianggap shahih olehnya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, *"Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewatiku, dan aku sedang berdoa dengan dua jariku, maka beliau berkata, "Ahad, ahad." Dan menunjukkan dengan jari telunjuk."*

Dan maksud dari *"Ahad, ahad." Adalah perintah untuk bertauhid, yaitu menjadikan-Nya Satu, dan pengulangan kata 'ahad' dimaksudkan untuk penekanan. Maka ketika Sa'ad menggunakan dua jarinya maka seolah ia menunjukkan dua Tuhan."*

Di salah satu kesempatan majelis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum*, beliau menasehati mereka, memperingatkan mereka, dan melunakkan hati mereka. Maka hatipun tergerak oleh kata-kata beliau, dan jiwa merasa hidup. Air mata pun meleleh, ruh-ruh seakan mengepakkan sayapnya ke langit karena kerinduan kepada Allah dan tempat yang disediakan-Nya. Peristiwa ini digambarkan oleh seorang shahabat yang mulia, Abu Umamah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, ia berkata, *"Suatu kali kami duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi*

wa Sallam, beliau memperingatkan kami dan melunakkan hati kami. Tiba-tiba Sa'ad bin Abi Waqqash menangis, dan tangisannya semakin keras, dan ia berkata, "Andaikan aku mati." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Hai Sa'ad, apakah engkau mendambakan kematian pada saat bersamaku? Dan beliau mengulangi itu sampai tiga kali. Dan kemudian beliau kembali berkata, "Hai Sa'ad, kalau engkau memang diciptakan untuk surga, maka berapapun panjang umurmu, atau betapapun baiknya amalanmu, maka itu akan menjadi yang terbaik bagimu."

Dalam sebuah peristiwa lain bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, An-Nasa'i dan yang lainnya, dari Sa'ad, ia berkata, *"Suatu ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau berkata, "Apakah salah seorang diantara kalian merasa tidak mampu untuk melaksanakan seribu kebaikan pada setiap hari?" salah seorang yang hadir bertanya, "Bagaimana salah seorang dari kami dapat melaksanakan seribu kebaikan?" Beliau berkata, "Ia bertasbih dengan seratus kali tasbih, maka itu akan dicatat sebagai seribu kebaikan, atau digugurkan darinya seribu keburukan."*

Sa'ad senantiasa mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hari-harinya dan bahkan dalam jam-jam yang dilewatinya. Menyaksikan setiap peristiwa yang dilalui beliau, menemani beliau dalam perjalanan dan bepergian. Hingga kita akan melihatnya menemani beliau saat mengunjungi orang sakit, atau memeriksa keadaan seorang wanita tua, maka ia menjadi amat berbahagia dengan melimpahnya ilmu yang didapat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga dari akhlak beliau yang amat tinggi.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, *"Suatu saat penyakit Sa'ad bin Ubadah kambuh, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhum. Ketika beliau masuk, beliau mendapatkannya telah dikelilingi oleh keluarganya. Maka beliau bertanya, "Apakah ia telah meninggal?" Mereka menjawab, "Belum wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menangis, dan ketika orang-orang melihat tangisan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka ikut menangis. Kemudian beliau berkata, "Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya Allah tidak mengazab seseorang karena air mata atau kesedihan hatinya. Namun Allah akan mengazab karena ini -beliau*

menunjuk kepada lidahnya- atau memberikan kasih sayangnya. Dan sesungguhnya seorang mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya atasnya."

Aisyah binti Sa'ad, seorang wanita yang alim, menceritakan kepada kita salah satu peristiwa yang dialami ayahnya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana terdapat sebuah pelajaran dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban yang menganggap shahih hadits ini bersama dengan Al-Hakim dan Adz-Dzahabi. Dari Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, *"Bahwasanya ia pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi seorang wanita yang sedang memegang tasbih di tangannya. Maka beliau berkata, "Maukah engkau aku beritahu dengan sesuatu yang lebih ringan dari ini, dan lebih utama? beliau berkata, "Subhanallahi 'adada ma khalaqa fis-sama'i, Subhanallahi 'adada ma khalaqa fil-ardhi, Subhanallahi 'adada ma huwa khaliq, dan Allahu Akbar seperti itu, Alhamdulillahi seperti itu, La ilaha illallah seperti itu, dan La haula wa la quwwata illa billah seperti itu."*

Para shahabat sangat menjaga keselamatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan melindungi jiwanya yang mulia dari segala hal yang menyakitinya, lebih dari kepedulian mereka kepada hidup mereka sendiri. Mereka menebus beliau dengan diri mereka dalam keadaan susah ataupun senang, dan pada masa damai ataupun perang. Sa'ad merupakan salah satu singa Islam yang menjaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada suatu malam di Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak tidur, dan berharap kalau ada diantara pembelanya yang datang untuk menjaganya. Dan seolah pikiran ini juga melintas di dalam diri Sa'ad, dan menyambut apa yang diharapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ruh-ruh mereka seakan selalu memeluk ruh beliau yang suci, sebagaimana jasad mereka tidak bisa berpisah dengan diri beliau yang mulia.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Asy-Syaikhani, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan lainnya, dari ummul mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, *"Pada malam kedatangannya di Madinah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak bisa tidur, dan beliau berkata, "Andai saja ada seorang laki-laki shaleh dari shahabatku yang menjagaku malam ini." Aisyah berkata, "Pada saat kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba kami mendengar suara gemerisik senjata, maka Rasulullah berkata, "Siapa itu?"*

ia menjawab, "Sa'ad bin Abi Waqqash." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu datang?" ia menjawab, "Ada perasaan takut dalam diriku akan keselamatan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka aku datang untuk menjaganya!" maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakannya, dan kemudian tidur."

Dan dalam riwayat lain, Aisyah berkata, *"Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur hingga aku mendengar suara dengkurnya."*

Sebagaimana Sa'ad selalu hadir dalam keseharian dan majelis-majelis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia juga tidak pernah absen dalam peperangan-peperangan beliau. Dan dalam hal ini ia mempunyai berbagai peran yang selalu diingat, dan kisah kepahlawanan yang telah dikenal -sebagaimana akan dijelaskan nanti- dan cukuplah baginya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menebusnya dengan ayah dan ibu beliau, saat beliau berkata kepadanya, *"Lemparkanlah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."* Kemudian terlintas sesuatu dalam pikiran Sa'ad, yang makin menguat hingga akhirnya ia mengungkapkannya dan bertanya, *"Apakah bagian seorang pahlawan perang, dan seorang mujahid yang gagah berani sama dengan bagian orang yang lemah dalam hal harta rampasan perang?!"* maka sang pendidik yang bijaksana *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjawab dengan ucapan yang baik dan bijaksana, dimana difahami darinya penghargaan beliau akan perjuangan Sa'ad, namun juga menjelaskan tentang kelebihan mereka yang lemah, dan keunggulan yang mereka miliki dalam doa dan keikhlasan mereka kepada Allah yang juga menjadi penentu dari sebuah kemenangan.

An-Nasa'i meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, *"Bahwasanya ia menyangka mempunyai keutamaan dibanding para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lain. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Sesungguhnya Allah menolong umat ini dikarenakan orang-orang lemah diantara mereka: dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka."*

Dan dalam riwayat dari Al-Bukhari, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah kalian dimenangkan kecuali karena orang-orang lemah diantara kalian?!"*

Sikap Sa'ad tersebut juga dijelaskan dalam sebuah riwayat *mursal* oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Makhul Asy-Syami, dari Sa'ad, ia berkata, *"Aku berkata, "Wahai Rasulullah seorang laki-laki yang*

menjadi pelindung bagi kaumnya, apakah bagiannya sama dengan bagian orang selainnya? Beliau berkata, "Ibumu telah kehilanganmu wahai Ibnu Ummu Sa'ad!! Dan tidaklah kalian diberi rezeki dan diberikan kemenangan kecuali karena orang-orang lemah diantara kalian?!"

Pada perang Badar, Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* memberikan kontribusi yang sangat menonjol. Dan setelah peperangan ia melihat harta rampasan perang dan menemukan sebuah pedang tajam[289], ia memandangnya sebagai sebuah senjata yang hebat dan pantas menjadi bagiannya, dimana ia akan menggunakannya di jalan Allah dan memberi pedang tersebut haknya. Maka ia meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar memberikannya pedang tersebut. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolaknya karena ayat-ayat dari surat Al-Anfal (tentang pembagian harta rampasan perang) belum turun saat itu. Setelah itu turunlah ayat-ayat Al-Qur`an tentang itu. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kehormatan kepada pamannya Sa'ad dengan memberinya apa yang pernah dimintanya. Ini memberikan dua kebahagiaan sekaligus bagi Sa'ad. Pertama, Turunnya Al-Qur`an berkaitan dengan haknya. Dan kedua, Ia menerima pedang tersebut dengan perintah dari Allah dan juga Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, Abu Dawud, dan yang lainnya meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata, *"Pada perang Badar aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan sebilah pedang, dan aku berkata, "Sesungguhnya Allah telah melindungi dadaku dari musuh pada hari ini, maka berikanlah pedang ini kepadaku." Beliau berkata, "Sesungguhnya pedang ini bukan milikku, dan juga bukan milikmu." Akupun pergi sambil berkata, "Beliau akan memberikan pedang ini pada hari ini kepada orang yang tidak berbuat seperti yang telah aku lakukan! Ketika aku demikian, tiba-tiba datang seorang utusan dan berkata, "Jawablah" aku mengira bahwa ada ayat yang telah turun tentangku karena perkataan yang aku ucapkan, maka aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Engkau telah meminta pedang ini kepadaku, sementara itu bukanlah milikku atau milikmu. Dan sesungguhnya Allah telah menjadikannya milikku, maka ini untukmu." Kemudian beliau membaca, "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang."*[290]

---

289 Pedang tersebut dinamakan Dzul Katifah. Dan akan diceritakan kemudian.
290 QS. Al-Anfal [8]: 1

Lalu datanglah perang Hunain. Sa'ad mengalami peristiwa baru bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sebuah pelajaran kenabian yang sangat penting dalam hal pembagian harta rampasan perang dan mendahulukan orang-orang yang baru masuk Islam dari pada orang yang telah lama masuk Islam dan kaki mereka telah kokoh dalam keimanan. Untuk menarik hati mereka yang baru saja masuk Islam dan bukan karena mereka lebih utama dari mereka yang telah lebih dahulu memeluk Islam. Karena pemberian harta rampasan perang yang banyak bukanlah tolak ukur untuk sebuah keutamaan dalam pandangan Islam. Inilah sebuah prinsip mulia yang ditanamkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam diri para shahabatnya. Seperti sebuah peristiwa yang terjadi bersama Sa'ad, dan juga dalam banyak peristiwa-peristiwa lainnya.

Ahmad dan Asy-Syaikhani, juga An-Nasa'i dan lainnya, meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membagikan harta rampasan perang kepada sekelompok orang, dan saat itu aku duduk bersama mereka. Sa'ad berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggalkan seseorang dari mereka tanpa memberinya apa-apa -padahal dia adalah orang yang paling aku kagumi dari mereka-. Aku segera berdiri mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berbisik kepadanya, "Ada apa engkau dengan si fulan? Demi Allah, sungguh aku melihatnya sebagai seorang mukmin." Beliau berkata, "Atau seorang muslim?" Sa'ad berkata, "Kemudian aku diam sebentar, namun pengetahuanku tentangnya mengalahkanku, maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, ada apa engkau dengan si fulan? Demi Allah, sungguh aku melihatnya sebagai seorang mukmin." Beliau berkata, "Atau seorang muslim?" Sa'ad berkata, "Kemudian aku diam sebentar, namun pengetahuanku tentangnya mengalahkanku, maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, ada apa engkau dengan si fulan? Demi Allah, sungguh aku melihatnya sebagai seorang mukmin." Beliau berkata, "Atau seorang muslim? Sungguh aku memberi seseorang padahal yang lain lebih kucintai darinya karena khawatir wajahnya akan dibenamkan di neraka."*

Muslim menambahkan di riwayatnya, *"Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menepuk antara leher dan bahuku dengan tangannya, dan berkata, "Apakah ini sebuah peperangan hai Sa'ad?"*

Riwayat dari Al-Waqidi dalam *Maghazi*nya menjelaskan bahwa shahabat yang dimaksudkan oleh Sa'ad, dan memaksa untuk memberinya bagian adalah Ju'ail bin Suraqah.

Dalam hadits di atas terdapat sebuah pelajaran penting yang harus diperhatikan oleh seorang muslim, dan mengambil manfaat darinya:

Yang terpenting adalah kebijaksanaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menarik hati mereka yang imannya lemah dan menarik mereka kepada Islam dengan apa yang mereka sukai, yaitu harta. Disini terdapat pelajaran bagi orang-orang kaya dari umat Islam agar mengeluarkan harta mereka untuk tujuan tersebut. Untuk mengenalkan Islam dan mendekatkan orang-orang kepadanya, dan mengasihi mereka yang masuk Islam tanpa disertai keluarganya. Khususnya mereka yang pindah dari agama lain, kemudian disiksa oleh keluarganya, dan diboikot oleh teman-temannya dari agama yang pertama. Maka hendaklah ia mendapatkan ganti dari kehilangannya, dan atas apa yang telah ia korbankan di jalan Allah. Hak yang menjadi keharusan bagi orang-orang kaya ini menjadi lebih diberatkan dan lebih wajib bagi para pemimpin agar menginfakkan harta mereka untuk tujuan yang sangat baik ini. Daripada dihambur-hamburkan untuk sesuatu yang bertentangan dengan agama Allah, atau untuk membeli kesetiaan orang-orang dan membayar mereka yang senang memuji-muji dalam kebathilan.

Dan juga, bagi seorang muslim yang belum memahami hikmah dari sebuah ayat suci, atau sebuah hadits Nabi, maka hendaklah ia menyerahkan urusannya kepada Allah, atau kepada orang yang lebih mengetahui. Karena bisa saja pemikiran akan meleset dari kebenaran, dan pemahaman menjadi sempit dalam memahami maksud dari teks-teks yang mulia tersebut.

Pelajaran ketiga yang dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kisah tadi adalah bahwa tolak ukur 'diberi atau tidak diberi', kekayaan dan kemiskinan, bukanlah sebuah bukti yang kuat tentang ketinggian kedudukan seseorang di sisi Allah, atau rendahnya kedudukan yang lain. Sebagaimana kesenangan hidup dan banyaknya rezeki atau kebalikannya bukanlah tolak ukur bagi keutamaan atau kehinaan. Inilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberikan mereka yang baru masuk Islam dengan pemberian yang banyak, dan mempercayakan orang mukmin tersebut -yang telah diketahui oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Sa'ad menyangka bahwa beliau belum mengenalnya- kepada keimanan dan keyakinannya. Karena ia telah beriman kepada Allah, dan membenarkan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa mengharapkan dunia, atau keinginan untuk mendapatkan kedudukan maupun harta.

Pelajaran lain terlihat dari sikap Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* dalam adab yang luar biasa ketika ia membisiki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberikan pendapatnya kepada beliau dengan tidak terang-terangan di hadapan orang-orang. Beginilah seharusnya sikap saling menasehati dan menyampaikan pendapat tanpa dibarengi dengan sikap frontal dan sombong. Sebagaimana yang terlihat dari sikap Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* yang mengisyaratkan kewajiban untuk menasehati seorang pemimpin demi kebenaran, dan menunjukkan mereka jalan kebaikan. Sa'ad bahkan tidak mau menunggu untuk menyampaikan pendapatnya kepada manusia yang paling agung yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menerima wahyu, dan tidak berbicara dengan hawa nafsunya. Maka menasehati orang yang lebih rendah dari beliau menjadi lebih utama dan lebih wajib. Dan juga bisa dilihat dari adab Sa'ad, keberaniannya dalam kebenaran, dan kekuatan kepribadiannya, serta sikapnya yang tetap berpegang teguh kepada pendapatnya sampai ia mendapatkan penjelasan dan hikmah dari perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Juga apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menepuk bagian antara leher dan bahu Sa'ad dengan berkata, *"Apakah ini sebuah peperangan hai Sa'ad?"*

Maksudnya, Apakah engkau sedang berperang dan sekaligus melakukan pertahanan?!

4. Bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Haji Wada', Sakitnya, dan Kisahnya dalam Mewasiatkan Hartanya

Pada tahun kesepuluh hijriah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan bahwa beliau akan menunaikan ibadah haji pada tahun tersebut. Maka kaum muslimin pun segera bergabung dengan beliau dari segala penjuru dalam kelompok-kelompok besar dan dengan jumlah yang sangat banyak. Sa'ad pun segera mendampingi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, untuk menunaikan ibadah agung tersebut, dan belajar manasik langsung dari beliau. Ia berada di bagian depan dari barisan para shahabat yang mulia. Maka iapun mendapatkan kebahagiaan atas hal itu.

Di Mekah, Sa'ad ditimpa sebuah penyakit yang semakin parah dan bahkan hampir menyebabkan kematiannya. Dia merasa sedih karena harus meninggal di Mekah. Bukan karena takut akan kematian itu sendiri, namun karena keinginannya untuk tidak wafat di tempat penuh berkah yang telah ditinggalkannya karena Allah tersebut. Dan juga harapannya untuk wafat di Madinah, tempat hijrahnya. Dan Allah kemudian memuliakannya dengan itu.

Selain kelembutan yang terlihat dalam jiwa Sa'ad ini, pada peristiwa tersebut juga terlihat sebuah sifat lain dari Sa'ad, yang menunjukkan kebaikan hatinya dan kemurahannya yang amat luas. Yaitu ketika ia mengungkapkan keinginannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyedekahkan seluruh hartanya, dan meminta pendapat beliau tentang itu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikannya alternatif yang lebih baik bagi para ahli warisnya, dan lebih menjaga keturunannya, serta lebih menjaga kehormatan dan diri mereka, yaitu dengan mengizinkannya untuk mewariskan sepertiga dari hartanya.

Sa'ad meriwayatkan salah satu prosesi dari manasik haji yang menunjukkan adanya kelapangan bagi kaum muslimin. Dalam *Musnad Ahmad* dari Mujahid, dari Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, *"Kami telah selesai melempar jumrah pada saat menunaikan haji bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian kami pun duduk sambil berzikir. Lalu ada yang mengatakan, "Aku tadi melempar enam kali." Dan ada yang mengatakan, "Aku tadi melempar tujuh kali." Juga ada yang mengatakan, "Aku tadi melempar delapan kali." Dan ada juga yang mengatakan, "Aku tadi melempar sembila kali." Dan mereka tidak melihat itu sebagai masalah."*

Dan dalam riwayat dari An-Nasa'i, Sa'ad berkata, *"Kami telah pulang setelah menunaikan haji bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan diantara kami ada yang berkata, "Aku melempar tujuh kali" dan sebagian lainnya mengatakan, "Aku melempar enam kali", dan tidak ada yang saling mencela satu sama lain."*

Adapun kisah sakitnya Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*, diceritakan oleh Malik, Ahmad, As-Sittah, dan yang lainnya, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjengukku pada haji wada' karena sakit yang kuderita hingga hampir menyebabkan kematianku. Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, penyakitku telah sampai pada tahap sebagaimana yang engkau lihat, aku mempunyai harta yang banyak, dan tidak ada yang mewarisiku selain satu orang putri*[291]*. Apakah aku boleh menyedekahkan dua pertiga dari hartaku?" Beliau menjawab, "Tidak", aku berkata, "apakah aku boleh menyedekahkan setengahnya?" beliau menjawab, "Tidak", aku berkata lagi, "kalau begitu sepertiga?" beliau menjawab, "Sepertiga pun sudah banyak, sesungguhnya meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin*

291 Yaitu Ummul Hakam binti Sa'ad.

sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Dan tidaklah engkau memberikan sebuah nafkah yang engkau niatkan karena Allah, melainkan engkau akan mendapatkan pahalanya. Bahkan sebuah suapan yang engkau berikan pada mulut istrimu." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku akan segera berpisah dengan shahabat-shahabatku?", Beliau menjawab, " Sesungguhnya engkau belum akan berpisah dengan mereka. Kamu masih akan menambah amal yang kamu niatkan demi mencari ridha Allah, hingga bertambah derajat dan keluhuranmu. Dan barangkali engkau akan meninggal setelah sebagian orang dapat mengambil manfaat darimu, sedangkan yang lain merasa dirugikan olehmu. Wahai Allah, muluskanlah hijrah shahabat-shahabatku, dan janganlah engkau kembalikan mereka kepada yang sebelumnya, namun sungguh kasihan Sa'ad bin Khaulah." Beliau berduka atasnya karena telah meninggal di Mekah."

Sa'ad kemudian meminta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mendoakan kesembuhannya. Ia berkata, *"Wahai Rasulullah, sungguh aku khawatir akan meninggal di tanah yang telah aku tinggalkan sebagaimana Sa'ad bin Khaulah. Berdoalah kepada Allah agar menyembuhkanku." Beliau berkata, "Ya Allah sembuhkanlah Sa'ad, Ya Allah sembuhkanlah Sa'ad, Ya Allah sembuhkanlah Sa'ad."*

Dan dalam sebuah riwayat dari Al-Bukhari, *"Kemudian beliau meletakkan tangannya di keningku, dan mengusap wajahku dan perutku dengan tangannya, lalu berkata, "Ya Allah sembuhkanlah Sa'ad dan sempurnakanlah hijrahnya." Hingga saat ini aku seolah masih merasakan dinginnya tangan beliau di ulu hatiku."*

Adapun maksud dari ucapan beliau *"Barangkali engkau akan meninggal"* bahwa umurmu akan panjang. Inilah makna yang disepakati. Sa'ad hidup setelah peristiwa haji wada' tersebut selama empat puluh lima tahun. Ia meninggal pada tahun 55 H.

Adapun ucapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Setelah sebagian orang dapat mengambil manfaat darimu, sedangkan yang lain merasa dirugikan olehmu."* Yaitu akan ada segolongan orang yang akan mengambil manfaat darinya untuk agama dan juga dunia mereka, dan kaum muslimin lah yang mendapatkan manfaat tersebut darinya dari jihad yang dilakukan bersamanya, dan kemenangan yang diraih di banyak pertempuran, terutama Al-Qadisiyah dan Al-Mada'in. Juga penaklukan-penaklukan lain yang meliputi mayoritas wilayah Irak, dan bagian besar dari wilayah Persia. Lengkap dengan harta rampasan perang yang tak

terhitung banyaknya dan membanjiri para mujahid dan kaum muslimin secara umum. Begitupula manfaat yang didapat oleh banyak orang yang telah diperkenalkan oleh Sa'ad dan juga rekan-rekan mujahid yang lain dengan kalimat *La ilaha Illallah*, sehingga mereka memeluk agama ini dengan berbondong-bondong. Dan panji tauhid pun berkibar tinggi di wilayah-wilayah tersebut. Segala puji bagi Allah. Dan inilah manfaat yang paling agung.

Sedangkan sebagian lain yang dirugikan adalah orang-orang Persia dan lainnya yang berdiri menentang kekuasaan Islam dan menghalangi dakwah kepada kebenaran, petunjuk, dan cahaya iman. Mereka pun mati dalam keadaan kafir di bawah langkah-langkah kuda Sa'ad dan para mujahid. Dengan demikian, mereka menyusul para penguasa tiran Persia dan pengikut mereka yang hina dan merugi, dan dibarengi dengan kehancuran negara mereka dan musnahnya singgasana mereka serta padamnya api yang mereka sembah. Adakah kerugian yang lebih dari apa yang telah menimpa musuh-musuh Sa'ad tersebut?!

Adapun pemberitahuan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Sa'ad akan mempunyai umur yang panjang, sehingga segolongan orang akan mendapat manfaat darinya, dan sebagian lainnya akan dirugikan, keduanya merupakan bentuk dari ramalan beliau yang agung, dan benar-benar terjadi sebagaimana yang dikatakan. Dan takwilnya pun terlihat jelas bagaikan terangnya waktu fajar. Dan ini adalah salah satu bentuk mukjizat beliau yang mengagumkan, yang datang berurutan dengan seksama dalam sebuah rantai yang saling bertautan. Dan sekaligus menambahkan bukti-bukti baru akan kebenaran risalah yang dibawanya. Dan bagi beliau sebaik-baik shalawat dan salam.

5. Peperangannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Perjalanan Jihadnya dibawah Panji Beliau

Hari-hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah dipenuhi dengan gerakan jihad yang luas, yang menyentuh hampir seluruh pelosok jazirah arab. Dan ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpindah ke haribaan Tuhannya, Islam telah mencapai seluruh sisinya, dan panji tauhid telah berkibar di atas tanahnya, dari Tihamah sampai Najed, pada setiap sungai dan lembahnya. Dan cahaya Islam telah menerangi penduduknya, dari utara ke selatan, dan dari timur sampai ke barat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memimpin langsung pasukan tentaranya dalam setiap peperangan yang diikuti beliau. Sebagai-

mana beliau juga mengirim banyak pasukan lain yang dipimpin oleh singa-singa dari kalangan shahabatnya dalam banyak ekspedisi militer.

Sa'ad tidak pernah absen dalam setiap peperangan yang diikuti oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ia juga beberapa kali ikut dalam beberapa ekspedisi. Untuk itu Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* selalu berada pada posisi terdepan, dan memimpin pasukan jihad.

Hari-hari pertama kemunculan dakwah di Mekah, menjadi saksi atas peristiwa mengagumkan yang dialami Sa'ad. Ketika orang-orang musyrik menunjukkan kebencian mereka dan mencela agama mereka, Sa'ad mengambil tulang rahang unta dan memukul salah seorang dari kelompok musyrik tersebut, hingga berdarah. Dengan begitu Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* menjadi orang pertama yang menumpahkan darah di jalan Allah.

Suatu ketika ia keluar dalam sebuah ekspedisi, dan mencatatkan kejadian yang hampir sama. Ketika mereka bertikai dengan musuh, Sa'ad mengambil anak panah dari tempatnya, lalu memanah mereka dengan itu. Dan ia pun menjadi orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah.

Sa'ad adalah seorang pemanah ulung, tidak pernah sekalipun panahnya meleset dari tujuannya, berkat doa dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya dalam hal itu. Dan ia adalah salah seorang pemanah Quraisy yang terkenal. Maka setiap kali pertempuran dimulai, dan para kesatria saling bertarung, dan peperangan telah semakin panas, maka Sa'ad akan segera menceburkan dirinya ke jantung medan perang, dan menyambut musuh dengan dada dan tubuhnya. Ia akan terus meladeni musuh-musuh dan melawan para kesatria musuh. Peperangan-peperangan yang dilakukannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membuktikan hal tersebut. Khususnya pada perang Badar dan Uhud. Ia tetap melanjutkan kisah kepahlawanan ini pada masa Khulafaur-rasyidin. Kisah penaklukannya di Irak terlalu masyhur untuk kembali diceritakan. Dia telah menjadi seorang pahlawan yang mengagumkan dalam perang-perang tersebut, menjadi seorang mujahid yang militan, seorang pemimpin yang gagah berani bagaikan singa, dan yang terkemuka dari para penglima-panglima penakluk lainnya.

6. Orang pertama yang melepaskan panah di jalan Allah

Pada bulan Syawal, delapan bulan setelah hijrah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan panji kepada Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib. Beliau mengutusnya dalam sebuah ekspedisi yang

terdiri dari enam puluh shahabat dari muhajirin, tanpa satupun yang berasal dari golongan anshar. Sa'ad ikut bersama mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengarahkan mereka untuk menuju Rabigh[292] yang terletak di daerah pesisir Laut Merah, untuk mengamati sebuah kafilah Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, *"Aku adalah orang pertama yang melepaskan panah, kami keluar bersama Ubaidah bin Al-Harits dengan kekuatan enam puluh pasukan berkuda dalam sebuah ekspedisi."*

Kedua pasukan pun bertemu. Pasukan musyrik menyerang pasukan kaum muslimin, dan mereka saling melepaskan anak panah. Saat itu tidak ada pertarungan dengan pedang. Maka Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* melindungi mereka dengan panah-panahnya. Dan itu merupakan peperangan pertama yang terjadi dalam Islam. Dan Sa'ad merupakan orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah.

Dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, dari Sa'ad berkata, *"Aku adalah orang Arab pertama yang melepaskan panah di jalan Allah."*

Sa'ad mengungkapkan kebanggaannya akan kontribusi yang mulia tersebut, dan pembelaannya terhadap saudara-saudaranya, serta perlawanannya terhadap pasukan musyrikin dengan panahnya.

7. Memimpin Eskpedisi Militer ke Al-Kharrar[293]

Pada tahun yang sama, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Sa'ad dalam sebuah ekspedisi militer menuju Al-Kharrar, pada bulan Dzul-Qa'dah, sembilan bulan setelah hijrah. Beliau memberikan kepadanya sebuah bendera putih, dan mengirimnya bersama dua puluh orang shahabat dari kalangan muhajirin, untuk menghadang kafilah Quraisy.

Sa'ad berkata, *"Kami pergi dengan berjalan kaki, kami berhenti pada siang hari, dan melanjutkan perjalanan di malam hari. Hingga kami sampai pada waktu subuh hari kelima, dan mendapati bahwa kafilah tersebut telah lewat hari kemarinnya. Kami pun pulang ke Madinah."*

Dan dalam riwayat lain, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memerintahkanku untuk tidak melampaui Al-Kharrar, namun ka-*

---

292 Rabigh, sebuah kota pesisir antara Jeddah dan Yanbu', sekitar 155 Km sebelah utara Jeddah.

293 Al-Kharrar: Sebuah tempat di dekat Al-Juhfah, dan Al-Juhfah: terletak di antara Mekah dan Madinah, sekitar 22 Km di timur Rabigh.

filah tersebut telah mendahuluiku satu hari, dan jumlah mereka enam puluh orang."

Saat itu Sa'ad masih bisa mengejar rombongan kafilah tersebut bersama dua puluh orang tentara yang bersamanya. Namun perintah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat jelas dan tidak bisa diinterpretasikan sebaliknya. Beliau telah memerintahkannya untuk tidak melampaui Al-Kharrar, dan ia pun mentaatinya. Ini adalah sebuah bentuk keistimewaan seorang tentara yang disiplin mentaati perintah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan selalu siap melaksanakan perintahnya. Beginilah sikap para shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Dan ketika ada diantara mereka yang melanggar perintah dalam beberapa kesempatan yang sangat jarang, maka pelajaran yang didapat menjadi sangat menentukan, dan pendidikan yang diperoleh menjadi sangat keras, sebagaimana yang terjadi dalam perang Uhud.

8. Perang Buwath[294]

Tiga belas bulan setelah hijrahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau keluar pada bulan Rabiul Awwal dari tahun kedua hijrah, memimpin pasukan yang terdiri dari para shahabatnya yang berjumlah dua ratus tentara menuju Buwath. Beliau menyerahkan panji kepada Sa'ad, panji tersebut berwarna putih. Mereka bangkit untuk menghadang rombongan kafilah Quraisy yang dipimpin oleh Umayyah bin Khalaf bersama seratus orang, dan juga sebuah kafilah dagang yang membawa 2500 unta. Namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berhasil mendapatkan mereka, maka beliau kembali ke Madinah.

9. Ekspedisi Abdullah bin Jahsy

Sa'ad ikut dalam sebuah ekspedisi militer yang dikirim oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju *Bathn Nakhlah*[295]. Ini terjadi pada bulan Rajab tahun kedua hijrah. Bersama dua belas orang shahabat yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy. Mereka ditugaskan untuk mengintai sebuah kafilah Quraisy. Setiap dua orang menunggang satu unta. Saat itu Sa'ad dan Utbah bin Ghazwan bergantian menaiki seekor unta. Di perjalanan, mereka kehilangan unta mereka, sehingga harus tertinggal untuk mencari unta tersebut. Abdullah bin Jahsy melanjutkan perjalanan dengan mereka yang ada bersamanya menuju Bathn Nakh-

---

294 Buwath: Salah satu gunung yang berada di Juhainah di arah Yanbu'.

295 Bathn Nakhlah: Sebuah tempat di dekat Mekah, terletak di jalan lama yang menghubungkan Mekah dangan Thaif.

lah. Ketika kafilah tersebut lewat, terjadi sebuah pertempuran antara mereka pada hari terakhir dari bulan Rajab. Mereka berhasil mendapatkan harta rampasan perang dan kembali menuju Madinah. Adapun Sa'ad dan Utbah baru kembali ke Madinah beberapa hari setelah mereka.

10. Perang Badar Al-Kubra[296]

Lalu datanglah perang Badar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar bersama para shahabatnya untuk menghadang sebuah kafilah Quraisy. Abu Sufyan berhasil selamat bersama kafilah yang ia pimpin, sementara tentara Islam yang dipimpin oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditakdirkan Allah untuk bertemu pasukan musyrik yang dipimpin oleh beberapa tokoh Quraisy, agar Allah memperkuat yang hak dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya. Dengan demikian perang Badar menjadi pertempuran langsung yang pertama dan terbesar antara orang-orang mukmin dan orang-orang musyrik. Dan hasilnya pun menjadi pembicaraan seluruh kabilah di segenap penjuru jazirah Arab.

Sa'ad dan adiknya Umair ikut keluar bersama kaum muslimin. Dalam perjalanan menuju Badar, Sa'ad membeli sebuah wilayah yang bernama As-Suqya, yaitu sebuah lahan pertanian yang hijau dan subur, serta memiliki mata air yang segar. Di kemudian hari, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering mengambil air dari sana.

Para shahabat hanya membawa tujuh puluh unta dalam pasukan mereka. Sehingga harus bergantian menunggganginya. Maka satu unta akan dipakai secara bergantian oleh dua, tiga, dan bahkan empat orang. Adapun Sa'ad, dia tidak membutuhkan itu. Ia melakukan perjalanan pulang pergi menuju Badar dengan berjalan kaki! Al-Waqidi meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya berkata, *"Aku adalah salah seorang shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang paling tidak membutuhkan unta, aku paling kuat berjalan, dan mempunyai lemparan panah yang paling tepat sasaran, aku tidak setapakpun menunggang unta baik saat berangkat ataupun pulang."*

Jarak antara Madinah dan Badar adalah sekitar 150 Km, dan ditempuh oleh Sa'ad pulang pergi dengan berjalan kaki. Bukan untuk bersantai-santai dan menghibur diri, namun untuk berjihad dan berperang melawan musuh yang kuat, yang jumlah dan perlengkapan mereka

---

296 Badar: Nama sebuah sumur, dan sekarang telah menjadi sebuah kota yang ramai, berjarak 150 Km dari Madinah.

jauh melampaui kaum muslimin. Ini menunjukkan ketegaran Sa'ad, kemauannya yang keras, kekuatan badannya, dan harapannya akan pahala, serta sikapnya yang lebih mendahulukan saudara-saudaranya yang lebih lemah fisiknya, dan lebih sedikit kesabarannya untuk menunggang unta.

Ketika sampai di Badar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim Sa'ad dalam suatu misi pengintaian yang akan ditemani oleh Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin Awwam. Mereka ditugaskan untuk mencari tahu tentang kekuatan Quraisy. Mereka berhasil menangkap dua orang remaja yang mengambil air untuk orang-orang Quraisy, dan membawa mereka ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dari mereka berdua, berhasil dikorek keterangan bahwasanya Quraisy telah keluar dengan seluruh kekuatannya, dan saat itu telah berkemah di *Udwatul Qushwa* di dekat sumur Badar. Dan bahwa mereka memiliki kekuatan antara sembilan ratus sampai seribu tentara. Diantara mereka juga terdapat sekelompok tokoh dan pemuka Quraisy.

Akhirnya orang-orang mukmin berhadapan langsung dengan orang-orang kafir. Kedua barisan telah bertemu, dan kedua pasukan saling bertempur. Para pahlawan saling berjibaku, dan peperangan semakin memanas. Sa'ad pun melaju menenggelamkan tangannya di tengah-tengah musuh, dan berperang selayaknya seorang kesatria pemanah dan terkadang layaknya seorang prajurit pejalan kaki. Ia pun berhasil memberikan kontribusi yang hebat disana.

Ath-Thabrani meriwayatkan -dengan isnad hasan- dari Amir Asy-Sya'bi berkata, *"Dikatakan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, kapan engkau mendapatkan doa dari Rasulullah?" ia berkata, "Pada saat perang Badar, saat itu aku melepaskan panah-panahku di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, setiap kali meletakkan panah di busur aku berkata, "Ya Allah goyahkanlah kaki-kaki mereka, berikanlah rasa takut di hati mereka, lakukanlah itu kepada mereka, lakukanlah." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Ya Allah kabulkanlah doa Sa'ad."*

Sa'ad disaksikan bertempur dengan gagah berani seperti halnya orang-orang yang perkasa. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Al-Bazzar, dan Ibnu Asakir dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, *"Sa'ad bertempur bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada perang Badar layaknya seorang tentara berkuda dan sekaligus pejalan kaki."*

An-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud berkata, *"Aku berkongsi dengan Ammar dan Sa'ad dalam apa yang akan kami dapatkan dalam perang Badar. Ia berkata, "Lalu Sa'ad berhasil membawa dua tawanan perang, sementara aku dan Ammar tidak berhasil membawa apapun."*

Pada saat berkecamuknya perang, Allah memuliakan tentaranya dengan menurunkan rasa kantuk kepada mereka, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)."*[297]

Sa'ad berkata, *"Aku melihat diriku, daguku berada di atas dadaku, dan aku tidak merasakan apa-apa kecuali aku telah jatuh ke samping."*

Kitab-kitab biografi menceritakan bahwa pada perang tersebut Sa'ad berhasil membunuh Hudzaifah bin Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah, dan juga berhasil membunuh Nubaih bin Al-Hajjaj bin Amir, dengan dibantu oleh Hamzah bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu.*

Ia juga berhasil membunuh Al-Ash bin Sa'id bin Al-Ash, dan saat itu Al-Ash membawa pedang ayahnya yang digunakannya untuk bertempur, yang bernama *Dzul Katifah*[298], dan merupakan pedang yang paling terkenal di kalangan Quraisy. Ketika berhasil membunuhnya, Sa'ad mengambil pedangnya dan mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan meminta beliau untuk menyerahkan pedang itu kepadanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, *"Pada perang Badar, adikku Umair terbunuh. Dan aku berhasil membunuh Al-Ash bin Sa'ad bin Al-Ash, lalu aku mengambil pedangnya. Pedang itu bernama Dzul Katifah. Aku membawanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau berkata, "Pergilah dan letakkan pedang itu di tempat harta rampasan perang." Aku pun pergi sementara dalam diriku ada gejolak yang hanya diketahui oleh Allah karena kematian saudaraku dan harta rampasan yang diambil dariku." Ia berkata, "Dan belum jauh aku berjalan hingga Allah menurunkan surat Al-Anfal, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Pergilah dan ambil pedangmu."*

---

297 QS. Al-Anfal [8]: 11.

298 Al-Katif: Pedang yang lebar.

11. Perang Uhud

Pada tahun ketiga hijrah, orang-orang Quraisy mempersiapkan sebuah pasukan yang terdiri dari tiga ribu tentara. Mereka pun bergerak menyerang Madinah Nabawiyah dengan membawa dendam atas korban-korban dari pihak mereka pada perang Badar. Mereka juga bertekad untuk membersihkan rasa malu atas kekalahan yang diderita sebelumnya. Pasukan kaum muslimin kemudian menghadapi mereka dengan dipimpin langsung oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Pada perang tersebut Sa'ad mencatatkan kontribusi dan kiprah yang tersimpan dalam lembaran kisah hidupnya yang abadi. Ia beserta saudara-saudaranya dari para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat layak sebagaimana yang digambarkan oleh Ka'ab bin Zuhair dalam syairnya yang memuji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Untuk lebih mengetahui ketegaran Sa'ad, dan kekuatannya, serta kepahlawanan dan pengorbanan yang ia lakukan, marilah kita dengarkan doa yang dipanjatkannya kepada Allah pada awal peperangan, ia bersama seorang shahabat lain yang pernah memimpin Sa'ad dalam sebuah ekspedisi.

Ath-Thabrani dan yang lainnya meriwayatkan dari Ishaq bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, *"Bahwasanya Abdullah bin Jahsy berkata kepadanya pada saat perang Uhud, "Tidakkah kita berdoa kepada Allah? Mereka pun menepi ke satu sisi. Sa'ad mulai berdoa dan berkata, "Wahai Tuhan, kalau aku bertemu dengan musuh, maka pertemukanlah aku dengan seorang laki-laki yang kuat perkasa, besar amarahnya, hingga aku bisa melawannya dan dia pun melawanku, kemudian berikanlah aku kemenangan atasnya, hingga aku bisa membunuhnya dan mengambil harta rampasannya." Abdullah bin Jahsy mengamininya, dan kemudian ia pun berkata, "Ya Allah, berikanlah aku seorang laki-laki yang besar amarahnya, sangat kuat tenaganya, hingga aku melawannya karena-Mu, dan ia pun melawanku, kemudian ia berhasil memotong hidung dan telingaku, hingga saat aku bertemu dengan-Mu esok, engkau akan berkata, "Kenapa hidung dan telingamu cacat?" maka aku akan berkata, "Karena-Mu dan karena Rasul-Mu Shallallahu Alaihi wa Sallam" dan ia berkata, "Engkau benar". Sa'ad kemudian berkata, "Hai anakku, sungguh doa Abdullah bin Jahsy lebih baik dari doaku, aku telah bertemu dengannya pada sore harinya, sementara hidung dan telinganya tergantung pada seutas tali."*

Dia mengharapkan bisa berhadapan dengan para jagoan Quraisy dan ahli tempur terkuat mereka, dan bukan orang-orang lemah dari mereka. Karena singa ini merasa bahwa melawan orang-orang yang lemah hanya akan menurunkan wibawanya. Seekor elang hanya akan terbang di udara yang tinggi, yang tidak mampu dilakukan oleh burung-burung biasa! Kemudian ia berharap agar Allah memberikannya kemenangan atas musuhnya hingga ia bisa membunuhnya dan menghapus kebathilannya. Agar ia bisa memperbaharui perjalanan jihadnya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan melanjutkan kiprahnya dalam membela kebenaran dan meninggikan panji Islam.

Peperangan telah pecah. Pembawa panji pasukan musyrik, Sa'ad bin Abu Thalhah bangkit dan berkata, *"Siapa yang akan berduel denganku?"*, Sa'ad menerima tantangannya. Ia pun menyerang, memukul dengan pedangnya, dan memutuskan tangan kanannya. Ia pun memegang panji dengan tangan kiri. Sa'ad kembali menyerang dan memotong tangan kiri tersebut. Ia kemudian memangku panji tersebut di dadanya. Maka Sa'ad mengambil busurnya, dan menusukkannya di antara baju besi dan pelindung kepala musuhnya. Setelah itu ia melepaskan pelindung kepala tersebut sehingga bisa melihat lehernya, dan memukulnya dengan pedang hingga berhasil memenggal kepalanya.

Saat itu beberapa orang dari kaum musyrikin telah mulai menyerang kaum muslimin dengan panah, diantaranya terdapat Hibban bin Al-Ariqah dan Abu Usamah Al-Jusyami. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, *"Lemparlah panahmu, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."* Hibban kembali melepaskan panahnya dan mengenai bagian belakang dari Ummu Aiman -yang saat itu memberi minum mereka yang terluka- Hibban mengenalinya dan tertawa terbahak-bahak. Hal ini meresahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka beliau memberi Sa'ad sebuah anak panah yang tidak mempunyai kepala, dan berkata, *"Lemparlah dengan ini."* Anak panah tersebut tepat mengenai leher Hibban, yang kemudian langsung jatuh tergeletak dan menyingkap auratnya. Sa'ad berkata, *"Aku melihat Rasulullah tertawa pada saat itu hingga gigi gerahamnya terlihat."* Kemudian beliau berkata, *"Sa'ad telah berhasil menaklukkannya, Allah telah mengabulkan doamu, dan mengarahkan bidikanmu."*

Begitu juga dengan Malik bin Zuhair -yang merupakan salah seorang pemanah ulung yang dimiliki Quraisy- ia telah banyak merepotkan dan melukai kaum muslimin. Maka Sa'ad pun membidik Malik yang saat itu

berlindung di balik sebuah karang. Sa'ad terus menunggu kesempatan untuk melepaskan panahnya. Dan begitu ia melongokkan kepalanya untuk kembali memanah kaum muslimin, Sa'ad segera melepaskan panahnya, dan tepat mengenai matanya hingga tembus di bagian belakang kepalanya. Malik segera melompat karena rasa sakit dari panah tersebut, dan kemudian terjatuh mati tak bergerak.

Sa'ad menceritakan sebuah peristiwa lain dengan seorang laki-laki musyrik yang sangat menyusahkan kaum muslimin, dan telah banyak mencederai pasukan muslimin. Maka Sa'ad menantangnya, dan berhasil membunuhnya.

Muslim meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, *"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menebusnya dengan kedua orang tua beliau pada perang Uhud. Ia berkata, "Ada seorang tentara musyrik yang telah membakar pasukan muslimin, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Sa'ad, "Lemparlah dengan panahmu, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu." Sa'ad berkata, "Maka aku segera melepaskan sebuah anak panah yang tanpa kepala, dan berhasil mengenai bagian sampingnya, ia terjatuh, dan auratnya tersingkap. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa hingga aku bisa melihat gigi gerahamnya."*

Dan tertawanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah karena gembira akan terbunuhnya musuh, bukan karena auratnya yang tersingkap.

Pada saat berkecamuknya perang, di saat para kesatria saling bertempur, dan saat para syuhada berguguran, Allah menurunkan para malaikat-Nya untuk ikut bertempur bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melindungi beliau, dan menguatkan pasukan mukminin. Dan kebersihan jiwa Sa'ad membuatnya mampu melihat malaikat-malaikat tersebut yang turun dalam bentuk manusia.

Ahmad dan Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, *"Pada perang Uhud, aku telah menyaksikan di sisi kanan dan kiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dua orang yang berpakaian putih, bertempur melindungi beliau dengan sangat hebat, aku tidak pernah melihat mereka sebelum ataupun sesudah peperangan -yaitu: Jibril dan Mikail Alaihimassalam-".*

Pada perang ini, Sa'ad menerima beberapa lencana penghargaan tertinggi, yang telah kami sebutkan sebagian diantaranya. Dan yang paling utama adalah mahkota yang diberikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam kepada Sa'ad ketika beliau menebusnya dengan kedua orang tuanya, karena kagum akan kepahlawanannya, dan pengakuan atas pengorbanannya yang mengagumkan, juga sebagai penghargaan atas perannya yang besar dalam membela Islam dan melindungi Nabinya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memecahkan tempat anak panahnya dan menyerahkan panah-panah tersebut kepada Sa'ad agar digunakan olehnya. Dalam hal ini terdapat sebuah pelajaran bagi seluruh umat, yaitu agar lebih mendahulukan mereka yang lebih layak, dan menghargai serta menghormati mereka, dan mendudukkan mereka pada tempat yang semestinya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memecahkan tempat panahnya untukku pada perang Uhud, dan berkata, "Panahlah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."*

Dan dalam riwayat An-Nasa'i dari Sa'ad, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata pada perang Uhud, *"Siapkanlah anak panah untuk Sa'ad, panahlah hai Sa'ad, Allah akan memanah bersamamu, panahlah hai Sa'ad, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."*

Ini adalah sebuah kebanggaan, kehormatan, dan kedudukan yang mulia bagi Ibnu Abu Waqqash! Banyak orang yang akan bangga dengan pujian direkturnya, atau penghargaan seorang menteri atau gubernur. Dan apabila penghargaan tersebut berasal dari seorang presiden atau raja, itu akan jadi kebanggaan terbesar baginya. Ia akan menyimpannya dan bahkan mungkin membingkainya dan menggantungnya di dinding rumahnya. Namun apakah itu semua sebanding dengan pujian yang diberikan oleh makhluk yang paling mulia, yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya?! Selamat atasmu wahai Abu Ishaq atas kedudukan tersebut, dan atas pujian dan penghargaan itu.

Sa'ad tidak mendapatkan kedudukan yang tinggi tersebut kecuali dengan kepahlawanannya dalam berjihad di jalan Allah. Juga dengan keikhlasan yang sempurna dalam setiap amalnya, dan dengan mengorbankan dirinya demi melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan ia menjadi sangat murka ketika mengetahui saudaranya Utbah bin Abu Waqqash -yang saat itu berada di barisan kaum musyrikin- telah menyakiti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dengan melempar beliau dengan batu hingga mengenai gigi bawah beliau yang bagian kanan, dan mematahkannya sehingga darah pun mengalir dari wajahnya yang mulia.

Sa'ad berkata, *"Tidak pernah aku merasakan keinginan yang besar untuk membunuh seseorang seperti keinginanku untuk membunuh Utbah bin Abu Waqqash. Aku telah mengenalnya sebagai seorang yang durhaka kepada orang tua dan buruk perangainya. Namun ia selalu menghindar dariku. Aku telah menembus barisan pasukan musyrik dua kali, untuk mencari saudaraku agar bisa membunuhnya. Namun ia selalu menghindar dariku. Dan pada saat yang ketiga kalinya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Hai Abdullah, apa maumu?" apakah kau ingin membunuh dirimu?" Maka akupun berhenti mencarinya. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Ya Allah, jangan ada seorangpun dari mereka yang hidup sampai satu tahun!!" ia berkata, "Demi Allah, tidak ada seorangpun dari mereka yang melempar beliau atau melukai beliau yang hidup sampai setahun kemudian. Dan akhirnya Utbah dan Ibnu Qumai'ah pun mati."*

Sungguh mengagumkan jiwa-jiwa yang telah mengikhlaskan dirinya untuk agamanya. Mereka rela melepaskan perasaan pribadi apabila itu bertentangan dengan keikhlasan kepada Allah dan Rasul-Nya! Dengan akhlak seperti inilah kedudukan para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi begitu tinggi. Dan karena itu pula Allah memberikan kemenangan bagi mereka, menguatkan mereka, dan memberi mereka kunci-kunci di bumi, dan kepemimpinan di dunia.

Namun pertempuran tidak berlangsung sebagaimana awalnya sampai akhir. Kaum muslimin telah berhasil melukai pasukan musyrikin, dan Allah menurunkan kemenangan bagi tentara-Nya. Kaum musyrikin pun telah melarikan diri dari medan tempur, dan meninggalkan panji mereka tergeletak di medan perang. Ketika pasukan pemanah melihat itu, mereka segera meninggalkan gunung dan turun untuk ikut mengumpulkan rampasan perang. Dengan demikian mereka telah melanggar perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk tidak meninggalkan tempat mereka! Khalid segera berbalik –saat itu ia adalah komandan pasukan berkuda kaum musyrikin- dan menyerang kaum muslimin, ia bersama pasukannya berbalik dan membunuh pasukan pemanah yang masih tersisa, dan mengejutkan kaum muslimin di medan perang. Keadaan pun berbalik. Pasukan muslimin kalang kabut, mereka berlarian meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kebanyakan berbalik melarikan diri. Hanya sedikit yang bertahan bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kemudian sebagian kembali bersama mereka. Adapun Sa'ad, dia bertahan tanpa sedikitpun bergeser dari tem-

patnya, seolah ia telah menancapkan kedua kakinya di bumi Uhud. Ia meneruskan pertempurannya dengan kegigihan seperti yang ia tunjukkan pada awal peperangan. Dan ia merupakan salah satu dari mereka yang beruntung bertahan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata, *"Tidak ada yang tersisa di sebagian hari-hari dimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berperang, selain Thalhah dan Sa'ad, sebagaimana yang mereka katakan."*

Al-Hakim meriwayatkan, dan dishahihkan dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Aisyah binti Sa'ad, dari ayahnya Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, *"Ketika orang-orang meninggalkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada perang Uhud, aku menepi dan berkata, "Aku akan bertahan membela diri, baik aku menjadi syahid atau selamat, hingga aku menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salla. Ketika aku demikian, tiba-tiba ada seorang laki-laki dengan wajah tertutup yang tidak aku ketahui siapa dia. Lalu orang-orang musyrik datang menyerang hingga aku berkata, "Mereka akan membunuhnya!" namun ia memenuhi tangannya dengan batu dan melemparnya ke muka mereka, hingga mereka berbalik ke arah gunung. Dia terus melakukan itu dan aku masih tidak mengetahui siapa dia. Antara aku dan dia terdapat Miqdad bin Al-Aswad. Ketika aku akan menanyakan tentang orang tersebut kepada Miqdad, Miqdad lebih dahulu berkata, "Hai Miqdad, ini Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggilmu." Aku berkata, "Mana beliau?" dan Miqdad menunjuk orang tadi. Aku segera bangkit dan merasa seolah belum terluka sedikitpun. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Dimana saja engkau hari ini hai Sa'ad?!" aku menjawab, "Sebagaimana yang engkau lihat wahai Rasulullah" kemudian beliau mendudukkanku di depannya, dan aku mulai melemparkan panah sambil berkata, "Ya Allah, inilah panahmu, maka lesakkanlah kepada musuhmu." Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Ya Allah kabulkanlah untuk Sa'ad, Ya Allah tepatkanlah bidikannya, Ayo Sa'ad, ayah dan ibuku menjadi tebusamu!!" tiada panah yang kulepaskan kecuali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Ya Allah tepatkanlah bidikannya, kabulkanlah doanya, Ayo Sa'ad." Sehingga ketika tempat anak panahku telah kosong, beliau memberikan anak panah yang telah diberi bulu, dan lebih kuat dari jenis lain. Az-Zuhri*

mengatakan, "Sesungguhnya anak panah yang dilepaskan Sa'ad pada hari itu berjumlah seribu panah."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, *"Aku telah melihat diriku memanah pada perang Uhud, lalu anak panah tersebut dibawa kembali oleh seorang laki-laki yang berkulit putih dan tampan, yang tidak aku kenal. Bahkan hingga akhir perang, hingga aku mengira dia adalah seorang malaikat."*

Dari Umair bin Ishaq berkata, *"Pada perang Ahad, orang-orang lari meninggalkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara Sa-'ad tetap melepaskan panah di dekat beliau, dengan seorang pemuda yang menyiapkan anak panahnya, setiap anak panah itu lepas, ia akan membawanya kembali, dan berkata, "Panahlah wahai Abu Ishaq. Ketika perang selesai, mereka melihat untuk mengetahu siapa pemuda tersebut, namun mereka tidak menemukannya, dan tidak mengenalinya."*

Saat itu Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* juga termasuk mereka yang bertahan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia menceritakan kepada kita pengakuan yang diberikan Nabi untuk Sa'ad, dan juga pujian beliau yang tinggi untuknya. Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani dan At-Tirmidzi dari Ali, ia berkata, *"Aku tidak pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menebus dengan kedua orang tuanya kecuali untuk Sa'ad bin Malik. Sungguh aku mendengar beliau berkata pada perang Uhud, "Wahai Sa'ad, panahlah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."*

Dan dalam riwayat lain dari At-Tirmidzi, *"Dan beliau berkata kepadanya, "Panahlah wahai pemuda yang sangat kuat."*

Tentang keberanian Sa'ad, cukuplah kesaksian Ali yang juga merupakan macan pertempuran dan singa peperangan tentang keberaniannya. Ali berkata, *"Pada hari itu aku menghadang mereka pada satu sisi, Abu Dujanah pada sisi lain menghadang sekelompok lain dari mereka, dan Sa'ad bin Abi Waqqash juga menghadang sekelompok orang dari musuh, hingga Allah menghalau semuanya."*

12. Perang Ahzab dan Bani Quraizhah

Pada tahun kelima hijrah, Quraisy menghimpun sekutu dan banyak kabilah untuk menyerang kaum muslimin di kota mereka. Mereka datang dengan kekuatan sepuluh ribu tentara dan mengepung Madinah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya bangkit dan menggali parit dan kemudian menghadapi pasukan musyrikin dengan

kesiapan penuh. Pada perang tersebut terjadi beberapa pertempuran kecil. Sa'ad mempunyai peran yang mulia disana. Yang paling utama adalah penjagaannya kepada Rasulullah pada suatu malam hingga beliau bisa tidur dengan tenang dari serangan para pengkhianat.

Juga serangannya terhadap salah seorang tentara Quraisy. Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail*, dan Al-Bazzar dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya berkata, *"Pada perang Khandaq seorang laki-laki bertameng dengan angkuh berkata beginilah cara menggunakan tameng, kemudian ia meletakkannya di atas hidungnya, lalu berkata, dan beginilah cara menurunkannya. Sa'ad berkata, "Maka aku mengambil tempat panahku dan mengeluarkan sebuah anak panah yang masih mempunyai bekas darah, dan meletakkannya di tengah busur. Ketika orang tersebut mengatakan, beginilah cara menurunkan tameng, aku segera memanahnya. Dan aku tidak akan melupakan tempat jatuhnya panah tersebut di bagian yang ini dan ini dari tameng tersebut. Ia berkata, "Dan ia pun jatuh dengan kaki terangkat! Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa hingga aku bisa melihat gigi gerahamnya. Aku berkata, "Kenapa (wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena tingkah laki-laki itu."*

Dan dalam riwayat lain, *"Maka Sa'ad mengambil sebatang anak panah untuknya, dan ketika ia mengangkat kepalanya, Sa'ad memanahnya dan tidak meleset ini darinya -maksudnya tepat mengenai keningnya-, lalu laki-laki tersebut terbalik dengan kaki terangkat."*

Peperangan berakhir. Allah menghalau orang-orang kafir itu dalam keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka juga tidak mendapat keuntungan apapun. Cukuplah Allah yang menolong orang-orang mukmin dalam peperangan. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta para shahabatnya segera menuju Bani Quraizhah yang telah melanggar perjanjian -sebagaimana kebiasaan yahudi yang telah mengakar pada mereka- dan saat itu Sa'ad memimpin pasukan pemanah, bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menugaskannya untuk memulai peperangan.

Dari Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Hai Sa'ad, majulah dan panahlah", maka aku maju sampai batas dimana anak panahku bisa mencapai mereka, dan bersamaku ada sekitar lima puluhan prajurit. Kami pun memanah mereka beberapa waktu. Panah-panah kami menghunjami mereka bagai belalang. Mereka takut terluka*

sehingga tidak ada yang muncul keluar. Karena itu kami merasa sayang kalau panah-panah kami terbuang sia-sia. Maka kami memutuskan untuk memanah secara bergantian."

13. Peperangan-peperangan yang lain:

- Pada tahun keenam hijrah, Sa'ad keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Hudaibiyah, dan ikut membai'at pada bai'at ridhwan, dan salah satu shahabat yang menyaksikan penulisan perjanjian.
- Pada tahun kedelapan hijrah, ia ikut dalam ekspedisi Dzatus-Salasil dibawah pimpinan Amru bin Al-Ash. Pada peristiwa tersebut Sa'ad merupakan salah satu tokoh dari kalangan muhajirin.
- Ia berada bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat penaklukan kota Mekah. Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan tiga bendera kepada golongan muhajirin, dan beliau mempercayakan kepada Sa'ad salah satunya.
- Begitu juga pada perang Hunain, ia membawa salah satu dari tiga bendera tersebut.
- Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergerak menuju Thaif, dan mulai mengepungnya. Kemudian seorang laki-laki dari Bani Tsaqif yang bernama Murawwih bangun dan mencaci maki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya. Maka Sa'ad menghadapinya dan berhasil membunuhnya.

  Sa'ad berkata, *"Saat itu ada seorang laki-laki yang berdiri di atas benteng dan berkata, "Pergilah kalian para penggembala domba, pergilah kalian para pelindung Muhammad, pergilah para budak Muhammad! Apakah kalian melihat kami menyesali batang-batang kurma yang kalian ambil dari kebun-kebun kami?" maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Ya Allah, campakkanlah Murawwih ke neraka!". Sa'ad berkata, "Maka aku melepaskan sebuah panah kepadanya dan tepat mengenai bagian atas dadanya, dan ia jatuh dari benteng dalam keadaan mati." Dan aku lihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa senang dengan itu."*

Betapa mulianya Sa'ad. Betapa indah ia menutup perjalanan jihadnya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia adalah orang pertama yang menumpahkan darah di jalan Allah, orang pertama yang

melepaskan panah pada ekspedisi Ubaidah bin Al-Harits pada tahun pertama hijrah, dan sekarang menutup perjuangannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sebuah anak panah yang ia lepaskan kepada seorang laki-laki yang telah menyakiti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berhasil menjatuhkannya dari benteng hingga lehernya patah.

Semoga Allah meridhai Sa'ad dan meninggikan kedudukannya di taman-taman surga.

D. PERJALANAN HIDUP DAN KEPRIBADIANNYA

Sa'ad hidup bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama dua puluh tiga tahun di Mekah dan Madinah. Ia senantiasa mendampingi beliau dalam perjalanan atau tidak, dalam keadaan damai dan perang, shalat di belakang beliau, menunaikan haji dan umrah bersamanya, menghadiri majelis-majelis dan keseharian beliau, turut serta dalam peperangan-peperangan beliau, dan memperhatikan dengan seksama akhlak dan pergaulan beliau. Semua itu terjadi pada saat ia menjalani masa mudanya. Yaitu ketika ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dalam usia tujuh belas tahun, dan kemudian terus mendampingi beliau sampai ia berusia empat puluh tahun. Dan itu adalah masa-masa dimana kepribadian seseorang diwarnai, masa dimana bakatnya diasah, masa dimana pola pikirnya dibentuk, pikirannya menjadi lebih matang, dan saat dimana akhlak kepribadiannya dibangun. Maka Sa'ad berhasil mendapatkan kebahagiaan dengan kehidupan yang penuh berkah di bawah naungan dan didikan langsung dari Nabi, yang cahayanya menyinari metode terbaik dalam pendidikan dan pengajaran. Maka jiwa Ibnu Abu Waqqash, pola pikirnya, akhlaknya, jalan hidupnya, pergaulannya, keinginan dan ambisi-ambisinya, semua itu terwarnai oleh cahaya kenabian. Ia pun lulus dari madrasah kenabian tersebut dengan bekal akhlak terbaik, pendidikan terbaik, juga kepribadian dan sifat-sifat terbaik. Sa'ad adalah satu diantara hasil terbaik yang dibentuk oleh metode kenabian, dan buah terbaik yang dipersembahkan kepada dunia, yang muncul dalam bentuk sebuah generasi istimewa yang terdiri dari para shahabat *Radhiyallahu Anhum Ajma'in.*

Shahabat yang satu ini selalu berusaha untuk mengikuti jejak langkah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia mengikuti beliau dalam shalatnya, tahajjudnya, dan shadaqahnya. Ia memiliki hati yang lembut, sering menangis, mempunyai jiwa lembut, bersikap wara', menjaga lidah,

pemberani, dan kekuatannya akan menyala saat bertemu musuh. Ia adalah seorang macan pertempuran, singa dalam peperangan, komandan perang, mempunyai jiwa yang diberkahi, selalu mendapatkan pertolongan dari Allah dalam menghadapi orang-orang yang memusuhinya. Dan Allah telah menaklukkan negeri-negeri yang sangat luas melaluinya, banyak orang yang mendapatkan manfaat darinya, dan juga banyak yang mengalami kerugian saat berhadapan dengannya.

Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* adalah seorang shahabat yang selalu mengikuti petunjuk Nabi. Doanya makbul, dan panahnya selalu tepat sasaran. Ia hidup zuhud di dunia, mencintai saudara-saudaranya, bersikap tawadhu kepada rekan-rekannya, sangat peduli kepada keluarganya, dan tidak melupakan pendidikan anak-anaknya. Ia adalah tipe orang yang ringan tangan, baik hati, memuliakan para shahabat, menghormati golongan anshar terutama karena wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk itu. Ia berani mengatakan kebenaran tanpa takut akan celaan siapapun. Ia ikut dalam banyak ekspedisi, membagi dengan adil, dan bersikap adil dalam memutuskan perkara. Ia termasuk diantara komandan-komandan pilihan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan satu diantara mereka yang membawa panji beliau. Ia adalah seorang penakluk besar pada masa sang jenius Islam dan Al-faruq Umar. Salah satu pemimpin yang adil yang pernah memimpin Kufah. Sungguh ia adalah seorang shahabat, mujahid, pemimpin, dan penakluk yang baik, *Radhiyallahu Anhu wa Ardhahu.*

1. Ibadahnya

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, ia berkata, *"Kalau shalat di masjid, ayahku akan meringankan, dan menyempurnakan ruku' dan sujud. Dan apabila ia shalat di rumah, ia akan memanjangkan ruku' sujud dan memanjangkan shalatnya. Aku berkata, "Wahai ayah, kalau engkau shalat di masjid engkau meringankan, dan kalau shalat di rumah engkau panjangkan?" ia berkata, "Wahai anakku, kami adalah pemimpin yang akan diikuti."*

Dan Ahmad meriwayatkan dalam *Al-Ilal*, dan juga Ibnu Jarir Ath-Thabari, dari Aisyah binti Sa'ad, ia berkata, *"Sa'ad selalu shalat Dhuha delapan rakaat."*

Dan jika shalat isya, setelah itu ia akan shalat witir satu rakaat sebelum tidur, khawatir kalau ketiduran sehingga tidak bisa melaksanakan witir. Kemudian ia tidur, dan tengah malam bangun untuk tahajjud.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air, *"Bahwasanya ia melihat Sa'ad shalat witir satu rakaat."*

Ath-Thabrani menambahkan setelah kata "satu rakaat", *"Satu rakaat setelah shalat isya, tidak lebih. Hingga nanti ia bangun pada tengah malam."*

Di dalam *Musnad*-nya, Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Al-Hushain, bahwasanya ia bercerita tentang Sa'ad bin Abi Waqqash, *"Bahwasanya ia sholat isya di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian shalat witir satu rakaat, dan tidak lebih. Ia berkata, kemudian ditanyakan kepadanya, "Apakah engkau hanya shalat witir satu rakaat dan dan tidak menambahnya wahai Abu Ishaq?" Ia menjawab, "Iya, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Yang tidak tidur hingga melaksanakan witir adalah orang yang bijaksana."*

Dan Abdurrazzaq meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf* dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, *"Bahwasanya ia berkata kepada ayahnya, "Engkau hanya shalat witir sebanyak satu rakaat?!" ia menjawab, "Ya, aku meringankannya untuk diriku, sungguh tiga rakaat lebih aku sukai dari satu rakaat, lima lebih aku sukai dari tiga, dan tujuh lebih aku sukai dari lima."*

Jadi dia hanya meringankannya untuk dirinya dalam jumlah rakaat, walaupun lebih dari itu lebih ia sukai.

Abdurrazzaq Az-Zuhri meriwayatkan, *"Bahwasanya setelah shalat isya, Sa'ad shalat shalat witir satu rakaat, kemudian ia tidur dan kemudian bangun pada tengah malam."*

Az-Zuhri melihat bahwa sebagian anak-anak Sa'ad juga melakukan itu mengikuti ayah mereka, dan sesuai dengan didikan yang mereka terima darinya. Dan ketika Az-Zuhri bertanya kepadanya tentang hal itu, ia menjawab, *"Sesungguhnya kami sekeluarga melakukan itu."*

Ia selalu mengeluarkan zakat hartanya, dan menyerahkannya kepada gubernur Madinah agar disalurkan kepada tempat-tempat yang telah disyariatkan. Dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad* dan *Tarikh Ibnu Asakir*, dan yang lainnya, Aisyah binti Sa'ad berkata, *"Sa'ad bin Abi Waqqash mengirimkan zakat hartanya kepada Marwan bin Al-Hakam sebanyak lima ribu dirham."*

Ia mengirimkannya kepada Marwan karena ia merupakan gubernur Madinah yang ditugaskan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan.

2. Sikap Wara', Kejujuran, dan kelembutan jiwanya

Sebagaimana keteguhan yang ditunjukkan oleh Sa'ad pada saat keislamannya, dimana ia tidak gentar oleh ancaman dari ibunya dan usahanya untuk memaksanya meninggalkan agamanya, juga keteguhannya dalam banyak peperangan dan jihad yang dijalaninya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia juga teguh dalam hal mencari rezeki dan mengumpulkan harta yang halal. Ia sangat teliti dalam memperhatikan kehalalalan makanannya, dan menolak dengan tegas setiap dirham yang diliputi oleh syubhat. Kemampuannya dalam mengumpulkan harta yang terjamin kehalalannya sebanding dengan kemampuannya dalam memberi, dan menulurkan tangan di jalan Allah.

Muhammad Aid Ad-Dimasyqi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'ad bahwasanya ia berkata, *"Wahai Rasulullah, mintalah kepada Allah agar mengabulkan doaku." Beliau berkata, "Hai Sa'ad, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa seorang hamba hingga makanan yang dimakannya menjadi baik (halal)." Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, mintakanlah kepada Allah agar menjadikan makananku baik, sungguh aku tidak akan mampu kecuali dengan doamu." Maka beliau berkata, "Ya Allah, berikanlah kebaikan dalam makanan Sa'ad."* Kalau Sa'ad melihat ada setangkai gandum di rumput-rumput yang disediakan untuk ternaknya, maka ia akan berkata, *"Kembalikan itu ke tempat dimana kalian mengambilnya!"*

Dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, *"Sa'ad mempunyai kebun yang ditanami anggur yang banyak, disana ia mempunyai seorang pekerja yang mengurus kebun. Saat itu kebunnya mengahasilkan anggur yang sangat banyak. Maka penjaganya menulis kepadanya, "Sungguh aku takut kalau anggur-anggur ini akan menjadi busuk, kalau engkau menghendaki ini diperas, aku akan memerasnya." Maka Sa'ad menulis kepadanya, "Kalau surat ini datang, maka biarkanlah anggur-anggur busuk tersebut, demi Allah aku tidak mempercayaimu lagi selamanya." Kemudian ia memecatnya karena itu."*

Sa'ad khawatir kalau ia mengizinkan pekerjanya untuk memeras anggur, maka perasan itu akan ditaruh dalam suatu wadah yang bisa membuatnya berubah menjadi khamr, sehingga itu akan menjadi bencana baginya di dunia dan akhirat. Maka ia pun memecat pekerja kebunnya.

Pada haji wada', Sa'ad ditimpa penyakit yang hampir merenggut nyawanya. Dan saat itu ia hanya memiliki seorang anak perempuan. Maka ia berniat untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah -sebagaimana yang telah kami ceritakan selengkapnya- dan ia meminta pendapat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal tersebut, dan memberitahukan kepada beliau tentang tekadnya untuk menginfakkan seluruh hartanya, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya untuk itu. Lalu Sa'ad masih terus memaksa dan menurunkan jumlah yang akan disedekahkannya sedikit demi sedikit, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menolak, hingga akhirnya beliau menyetujui pendapat Sa'ad yang akan menginfakkan sepertiga hartanya. Maka siapa yang mampu mengeluarkan sepertiga dari hartanya sebagai shadaqah murni, maka ia termasuk orang-orang yang paling dermawan.

Untuk lebih mengenal kelembutan hati Sa'ad, dan kebersihan jiwanya, serta kerinduan ruhnya, cukuplah sebuah peristiwa yang disaksikannya antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Wahab bin Qabus Al-Muzani, seorang shahabat yang ikut dalam perang Uhud dan bertempur mati-matian. Ia berhasil membunuh banyak musuh dari kaum musyrikin, dan akhirnya ia pun syahid dalam perang tersebut. Di tubuhnya ditemukan dua puluh tusukan dengan tombak yang menyebabkan kematiannya! Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di sisinya dan berkata, *"Semoga Allah meridhaimu, karena sesungguhnya akupun ridha kepadamu."* Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri dengan kedua kakinya, padahal beliau telah banyak terluka, sehingga berdiri demikian sangat menyusahkannya. Beliau tetap berdiri hingga Al-Muzani diletakkan ke dalam liang lahad. Ia ditutupi dengan sebuah kain yang bertanda merah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menarik kain itu untuk menutup kepalanya, dan memanjangkannya di badannya hingga menutup sampai sebatas kakinya. Kemudian beliau memerintahkan para shahabat untuk mengumpulkan dedaunan untuk menutupi kakinya di liang lahad. Setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun beranjak pergi. Saat itu Umar bin Khaththab dan Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, *"Tiada keadaan yang lebih kami sukai untuk mati dan menemui Allah selain dari keadaan Al-Muzani."*

Dan telah kami sebutkan sebelumnya sebuah hadits dari Abu Umamah, bahwasanya para shahabat duduk mendengarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau mengingatkan mereka dan menyentuh hati mereka, dan Sa'ad pun menangis sejadi-jadinya.

Kejernihan jiwa Sa'ad dan kemurnian hatinya membuatnya mampu melihat malaikat pada saat perang Uhud. Ia telah berkata, *"Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada perang Uhud, dan bersama beliau terdapat dua orang yang bertempur melindungi beliau -mereka memakai pakaian putih- dengan sangat hebat. Aku tidak pernah melihat mereka baik sebelum ataupun sesudah perang."*

3. Kehormatan Majelisnya, Penghargaannya Kepada Para Shahabat, dan Hubungannya dengan Saudara-saudaranya

Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, ia berkata, *"Antara Sa'ad dan Khalid terjadi perbedaan pendapat. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang menjelek-jelekkan Khalid di depan Sa'ad, maka ia berkata, "Diamlah! Sesungguhnya apa yang terjadi diantara kami tidak sampai melukai agama kami."*

Inilah akhlak para shahabat yang dididik di madrasah kenabian. Perbedaan adalah bentuk dari tabiat manusia, dan bumbu kehidupan. Dan itu bukan masalah. Namun hendaknya diimbangi dengan etika perbedaan. Ketinggian akhlak seperti yang dimiliki Sa'ad menutup pintu bagi mereka yang gemar memancing di air keruh untuk masuk melalui pintu perbedaan tersebut, dengan tujuan merendahkan orang-orang mulia seperti Khalid, sang Pedang Allah. Apa yang terjadi antara dirinya dengan Khalid -dan mereka sama-sama mujahid dan penakluk besar- tidak lebih dari perbedaan pendapat, dan tidak akan pernah masuk sampai ke hati. Inilah yang ditanamkan oleh Sa'ad ke dalam jiwa mereka yang hadir, dan juga mereka yang akan datang setelah mereka nanti, ketika ia mengatakan, *"Sesungguhnya apa yang terjadi diantara kami tidak sampai melukai agama kami."*

Al-Hakim meriwayatkan dari Busr bin Sa'id bahwasanya ia berkata, *"Kami dulu senantiasa duduk bersama Sa'ad bin Abi Waqqash, dan disana kami berbicara tentang permasalahan manusia dan jihad, dan di sela-sela pembicaraan tersebut, selalu dihiasi dengan hadits-hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Inilah majelis Sa'ad dengan murid-muridnya. Mereka mengingat masa-masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan peperangan-peperangan yang terjadi dalam Islam, juga peristiwa-peristiwa jihad dan penaklukan-penaklukan yang dibarengi dengan penyebaran dakwah. Dan itu selalu diisi dengan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ibnu Majah, Ath-Thabrani, dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas bin Malik berkata, *"Suatu ketika Salman sakit, dan ia dijenguk oleh Sa'ad. Sa'ad melihatnya menangis dan berkata, "Apa yang membuatmu menangis wahai saudaraku? Bukankah engkau telah menemani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?, Bukankah, bukankah?" Salman berkata, "Aku tidak menangisi satu dari dua hal, aku tidak menangis karena dunia atau karena benci akan akhirat, namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengamanatkan sesuatu kepadaku, dan aku merasa telah melanggarnya!" Sa'ad bertanya, "Apa yang diamanatkannya kepadamu?" ia berkata, "Beliau mengamanatkan kepadaku, bahwa cukuplah bagi seseorang bekal sebagaimana bekal seorang musafir, dan aku mendapati diriku telah melanggarnya! Adapun engkau wahai Sa'ad, Bertakwalah kepada Allah dalam hukummu apabila engkau menjadi seorang pemimpin, dan dalam pembagianmu kalau engkau membagi, juga dalam keinginanmu kalau engkau berkeinginan."*

Ketika Abdurrahman bin Auf meninggal, Sa'ad merasakan kesedihan yang sangat dalam, dan berkata, *"Duhai gunung-gunung!"* ia kemudian bangkit dan ikut membawa kerandanya dengan meletakkannya di atas bahunya.

Begitupula ketika Sa'id bin Zaid meninggal di Aqiq, dan dibawa ke Madinah dengan ditandu, Sa'ad ikut menyaksikan jenazahnya, dan turun ke lubang makamnya.

Dan keutamaan yang dimiliki oleh golongan anshar, juga kontribusi mereka, serta wasiat Nabi tentang mereka, menjadikan mereka memiliki tempat khusus di hati Sa'ad. Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, *"Aku berkata, "Wahai ayah, sungguh aku melihatmu berbuat sesuatu di wilayah anshar ini, yang tidak engkau lakukan di tempat lain! Maka ia berkata, "Wahai anakku, apakah ada yang mengganjal di hatimu tentang itu?" ia berkata, "Tidak, aku hanya heran dengan perbuatanmu!" ia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Tidak ada yang mencintai mereka, kecuali seorang mukmin. Dan tidak ada yang akan membenci mereka kecuali seorang munafik."*

4. Pendidikannya untuk Anak-anaknya

Sa'ad tidak mencukupkan dirinya sendiri dalam mengamalkan akhlak-akhlak Islami ataupun petunjuk Nabi. Namun ia menyebarkannya kepada seluruh kaum muslimin. Dan orang yang paling berhak menda-

patkan pengajaran dan pendidikan adalah keluarganya sendiri. Maka Sa'ad senantiasa mengingatkan anak-anaknya untuk selalu mengamalkan kitabullah dan sunnah nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dalam ibadah mereka, dan juga dalam akhlak dan adab perilaku mereka.

Ahmad dan para penulis Kutub As-Sittah meriwayatkan dari Mush-'ab bin Sa'ad, ia berkata, *"Aku shalat di samping ayahku, lalu aku meletakkan kedua tanganku di antara dua lututku. Maka ayahku berkata, "Letakkanlah kedua tanganmu di atas kedua lututmu." Ia berkata, "Kemudian aku melakukan itu sekali lagi, maka ayahku memukul tanganku dan berkata, "Sesungguhnya kita dilarang untuk melakukan itu. Dan kita diperintahkan untuk meletakkan tangan di atas lutut."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban, dari Amru bin Maimun Al-Awdi berkata, *"Sa'ad mengajarkan anak-anaknya beberapa kalimat sebagaimana seorang guru mengajarkan anak-anak kecil, dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlindung dari hal-hal ini pada setiap selesai shalat: "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat bakhil, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, dan aku berlindung kepada-Mu dari usia yang sangat tua dan pikun, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepadamu dari azab kubur."*

Dan Ahmad meriwayatkan dari seorang pembantu Sa'ad, *"Bahwasanya Sa'ad mendengar salah seorang anaknya berdoa, "Ya Allah, aku memohon surga-Mu dengan segala kenikmatannya dan sutra-sutranya, dan hal lain yang seperti itu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka, juga dari rantai dan belenggunya." Maka Sa'ad berkata, "Engkau telah meminta kepada Allah kebaikan yang sangat banyak, dan engkau berlindung kepada Allah dari kejahatan yang sangat banyak! Sungguh aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Sungguh akan ada suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa, dan beliau membaca ayat ini, "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*[299] *maka seharusnya engkau cukup berkata, "Ya Allah aku memohon surgamu dan semua yang mendekatkanku kepadanya, baik yang berupa perkataan atau perbuatan. Dan aku berlindung kepadamu dari api neraka dan semua yang mendekatkan kepadanya, baik yang berupa perkataan ataupun perbuatan."*

299 QS. Al-A'raf [7]: 55.

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'ad bahwasanya ia berkata kepada anaknya, *"Wahai anakku, kalau engkau meminta sesuatu, mintalah dengan qana'ah. Kalau engkau tidak memiliki qana'ah, maka tidak ada harta yang dapat memuaskanmu."*

5. Keberaniannya dalam Menyampaikan Kebenaran

Diantara sifat yang tertanam kuat di dalam diri Sa'ad adalah keberaniannya, dan sikapnya yang berterus terang dalam menyampaikan kebenaran tanpa takut atau menunggu-nunggu. Bahkan itu merupakan bagian dari kepribadian dan tabiatnya yang telah ada dalam jiwanya. Sehingga hatinya seolah telah dilumuri oleh keberanian dan sikap terus terang yang tidak pandang bulu. Perjalanan hidupnya telah banyak memberikan bukti tentang itu, baik di saat senang maupun susah, saat lapang maupun sempit, dan dalam kehidupan yang damai maupun di saat berkecamuknya perang. Tanpa bekal keberanian tersebut, tidak mungkin sejarah mencatat kisah kepahlawanannya yang abadi, juga kisah jihadnya dan peperangan-peperangan besar yang menentukan pada masa kenabian, dan juga pada penaklukan-penaklukan yang terjadi di zaman Khulafaur-rasyidin.

Di antara peristiwa yang menunjukkan keberaniannya adalah apa yang terjadi antara dirinya dan Muawiyah *Radhiyallahu Anhuma.*

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya berkata, *"Mu'awiyah bin Abu Sufyan menyuruh Sa'ad dan berkata, "Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab[300]?" ia menjawab, "Selama aku masih ingat akan tiga hal yang diucapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadanya, maka aku tidak akan pernah mencacinya. Sungguh kalau aku mendapatkan satu dari tiga hal tersebut lebih aku sukai daripada Humrun-Na'am[301]. Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, saat beliau memerintahkannya untuk tetap tinggal di Madinah di sebagian peperangannya, dan Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama para wanita dan anak-anak?" maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Tidakkah engkau ridha apabila kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa?, hanya saja tidak ada lagi Nabi*

---

300 Abu Turab: Salah satu julukan Ali bin Abu Thalib -pent.

301 Humrun-Na'am: Unta merah, merupakan harta yang paling berharga saat itu. Sering digunakan untuk menggambarkan hal yang paling berharga dan tidak ada yang lebih berharga darinya. -pent.

setelahku!" Lalu aku mendengar beliau berkata pada perang Khaibar, "Sungguh aku akan memberikan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya." Sa'ad berkata, "Lalu kami saling berebut untuk mendapatkannya, namun beliau berkata, "Panggilkanlah Ali." Lalu Ali dibawa dalam keadaan menderita sakit mata, lalu beliau meludahi matanya, dan memberikan bendera tersebut kepadanya. Dan Allah memberikan kemenangan kepadanya. Dan kemudian ketika ayat ini turun, "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu..." [302] *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, dan berkata, "Ya Allah, inilah mereka keluargaku."*

An-Nasa'i menambahkan dalam riwayatnya *"Demi Allah, Mu'awiyah tidak pernah lagi menyinggungnya satu kata pun hingga ia keluar dari Madinah."*

Dan dalam riwayat yang dituturkan Ibnu Katsir dalam biografi Ali dalam kitab *Al-Bidayah wan-Nihayah*, yang diriwayatkan oleh Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi dengan isnadnya dari Abdullah bin Abu Najih, dari ayahnya berkata, *"Ketika Muawiyah melaksanakan ibadah haji, ia memegang tangan Sa'ad bin Abi Waqqash dan berkata, "Hai Abu Ishaq, sesungguhnya kami adalah satu kaum yang telah disibukkan oleh perang ini dari haji, hingga kami hampir melupakan sebagian sunnah-sunnahnya. Maka lakukanlah thawaf, kami akan thawaf bersamamu." Ia berkata, "Setelah selesai, Muawiyah membawanya ke Darun-Nadwah dan mendudukkannya bersamanya di tempatnya, kemudian ia mulai berbicara tentang Ali bin Abu Thalib dan mencelanya." Maka Sa'ad berkata, "Engkau telah membawaku masuk ke rumahmu, dan mendudukkanku di tempatmu, lalu sekarang engkau mencela Ali dan memakinya?! Demi Allah, kalau aku mendapatkan satu dari tiga hal, lebih aku sukai dari semua yang disinari oleh mentari pagi. Kalau aku memperoleh apa yang dikatakan beliau kepadanya ketika perang Tabuk, "Tidakkah engkau ridha apabila kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa?, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelahku!" Itu lebih aku sukai dari semua yang disinari oleh mentari pagi. Dan kalau aku memperoleh apa yang dikatakan beliau kepadanya pada perang Khaibar, "Sungguh aku akan memberikan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, hingga allah akan memberikan kemenangan kepadanya, dan dia*

---

302 QS. Ali Imran [3]: 61.

bukanlah orang yang akan lari dari peperangan." Itu lebih aku sukai dari semua yang disinari mentari pagi. Dan kalau aku menjadi menantu beliau dari anaknya, lalu mempunyai anak darinya sebagaimana yang dimiliki Ali, lebih aku sukai dari semua yang disinari oleh mentari pagi! Sungguh aku tidak akan pernah lagi masuk rumah bersamamu. Kemudian ia mengibaskan pakaiannya dan keluar."

Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* telah melakukan bai'at kepada Ali untuk menjadi khalifah. Dan ketika terjadi perselisihan antaranya dengan Muawiyah, Sa'ad memilih untuk meninggalkan kedua kelompok tersebut. Maka Muawiyah *Radhiyallahu Anhu* mengira bahwa Sa'ad telah berbeda pendapat dengan Ali *Radhiyallahu Anhu* dalam ijtihadnya. Dan bahwa ia menyalahkannya dalam perangnya melawan Muawiyah, karena itulah Sa'ad meninggalkannya. Dan kemudian peperangan pun berakhir. Muawiyah berkeinginan untuk mengetahui pendapat Sa'ad tentang Ali, dan apakah Sa'ad marah akan keputusan politiknya. Maka ia menanyakan sebuah pertanyaan yang provokatif, *"Apa yang menghalangimu untuk mencela Abu Turab?!"* Sa'ad marah, dan kemudian membanjiri Muawiyah dengan kelebihan-kelebihan Amirul mukminin Ali, dan juga keutamaan-keutamaannya yang tinggi. Ia memujinya, dan bahkan menganggapnya lebih utama dari dirinya sendiri -dengan segala keutamaan dan kelebihan yang juga dimilikinya- dan itu semua untuk menunjukkan bahwa Ali lebih utama dari Muawiyah! Dna ia terus berbicara dengan kata-kata yang meninggikan Ali, dengan jelas, lugas, dan tanpa sedikitpun berusaha menghaluskan perkataannya. Kemudian ia mengibaskan pakaiannya dan keluar dengan kesal karena ada seseorang yang mencela seorang shahabat yang mulia, dan apalagi itu adalah Amirul mukminin Ali!! Adapun permasalahan antara Muawiyah dan Ali adalah permasalahan dua orang besar yang berbeda pendapat dalam ijtihad, *Radhiyallahu Anhuma.*

Inilah sebuah peristiwa lain antara Sa'ad bin Abi Waqqash dengan Marwan bin Al-Hakam, diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Sa'ad berkata, *"Al-Harits bin Al-Barsha' menemuinya saat ia berada di pasar dan berkata, "Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya aku telah mendengar Marwan menyangka bahwa harta Allah adalah hartanya, siapa yang dikehendakinya akan diberinya, dan siapa yang dikehendakinya tidak akan diberinya!" maka Sa'ad berkata, "Engkau mendengarnya mengatakan itu?" ia menjawab, "Iya." Sa'id berkata, "Maka Sa'ad memegang tanganku dan tangan Al-Harits, hingga masuk*

menemui Marwan, dan ia berkata, "Hai Marwan, engkau menyangka bahwa harta Allah adalah hartamu, siapa yang engkau kehendaki akan engkau beri dan siapa yang engkau kehendaki tidak akan engkau beri?" ia menjawab, "Iya." Sa'ad berkata, "Kalau begitu aku akan berdoa?!" Sa-'ad pun mengangkat kedua tangannya, dan Marwan segera melompat kepadanya dan berkata, "Demi Allah, jangan kau lakukan, itu adalah harta Allah, siapa yang dikehendaki-Nya akan diberi-Nya, dan siapa yang dikehendaki-Nya tidak akan diberi-Nya."

Kalau kita kembali beberapa tahun kebelakang, pada hari-hari Sa'ad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kita akan menemukan beberapa peristiwa yang memperlihatkan keberanian Sa'ad dan sikap terus terangnya, serta keteguhannya dalam mempertahankan pendapat yang ia anggap benar, hingga ia menemukan pendapat yang lebih benar, maka ia akan mengikuti kebenaran tersebut tanpa kesombongan. Diantaranya adalah desakannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar memberikannya pedang Al-Ash yang telah berhasil dibunuhnya pada perang Badar. Juga isyaratnya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau membagikan harta rampasan perang Hunain, agar beliau memberi Ju'ail bin Suraqah yang lebih baik dari para muallaf yang telah diberi bagian oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

6. Doanya yang terkabul

Diantara nikmat yang diberikan Allah kepada Sa'ad adalah dengan mengilhami Nabi-Nya untuk mendoakan agar doanya dikabulkan Allah, sebagaimana ia juga didoakan agar Allah menepatkan bidikannya! Maka setiap kali Sa'ad membidikkan panahnya kepada musuhnya, ia akan tepat pada sasaran. Dan jika ia berdoa kepada Allah, doanya akan terkabul.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim yang menganggapnya shahih dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Qais bin Abu Hazim, dari Sa'ad, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Ya Allah, kabulkanlah doa Sa'ad jika ia berdoa kepada-Mu."*

Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mendoakan itu untuknya pada saat perang Badar.

Kelebihan yang dimiliki Sa'ad ini menjadi senjata ampuh bagaikan sebilah pedang yang tajam. Sa'ad mengetahui ini pada dirinya, juga diketahui oleh saudara-saudaranya dari kalangan shahabat dan yang

lainnya, yang pernah menyaksikan bebrapa doanya yang terkabul.

Ibnu Abdil Barr berkata, *"Doanya selalu terkabul, dan ia telah dikenal dengan itu. Doanya ditakuti dan diharapkan, karena mereka mengetahui kemakbulannya."*

Namun Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* tidak pernah berlebih-lebihan dalam hal tersebut. Ia tidak menggunakannya untuk memohon kesembuhan, mengikuti nafsunya, ataupun untuk kepentingan pribadi dan urusan dunia. Namun ia berdoa dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah, dan untuk membela hak-hak orang-orang yang beriman, dan membebaskan mereka dari kebohongan ketika ia melihat suatu kezhaliman yang tidak bisa dihadapi kecuali dengan doa.

Ath-Thabrani dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib, ia berkata, *"Suatu ketika budak wanita Sa'ad keluar dengan memakai baju baru, lalu baju tersebut tersingkap oleh angin. Maka Umar menghukumnya dengan cambuk. Lalu Sa'ad datang untuk mencegahnya, namun Umar juga memukulnya dengan cambuk tersebut! Maka Sa'ad pun pergi dan berdoa atas Umar. Maka Umar mendatanginya dengan menyerahkan cambuk tersebut dan berkata, "Lakukanlah qishash", dan Sa'ad pun memaafkan Umar."*

Ath-Thabrani dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata, *"Ibnu Mas'ud mempunyai harta yang dipinjam oleh Sa'ad., maka Ibnu Mas'ud berkata, "Bayarlah hutang yang ada padamu." Sa'ad berkata, "Demi Allah, aku melihatmu akan mendapatkan suatu keburukan dariku, engkau hanyalah seorang Ibnu Mas'ud dan keturunan Bani Hudzail! Ia berkata, "Demi Allah itu benar, dan engkau hanyalah seorang Ibnu Hamnah." Kemudian Hasyim bin Utbah berkata kepada mereka, "Kalian adalah dua shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Orang-orang memperhatikan kalian." Maka Sa'ad membuang sebuah tongkat yang ada di tangannya, dan kemudian mengangkat tangannya, dan berkata, "Wahai Allah, Tuhan seluruh langit! Maka Abdullah berkata kepadanya, "Katakanlah sesuatu dan jangan melaknat." Maka ia diam. Lalu Sa'ad berkata, "Demi Allah, kalau bukan karena takut kepada Allah, aku akan berdoa atasmu dengan sebuah doa yang tidak akan meleset darimu."*

Perselisihan ini adalah sesuatu yang bisa saja terjadi diantara tokoh-tokoh besar tersebut. Para shahabat adalah manusia yang sifat-sifat kemanusiaannya tidak pernah dicabut dari mereka. Namun para shahabat *Radhiyallahu Anhum* tetap berjalan sesuai dengan hukum Allah

dan syariat-Nya. Ibnu Mas'ud adalah seorang penanggung jawab baitul mal di Kufah. Dan Sa'ad telah meminjam darinya sejumlah uang. Maka ketika waktunya telah tiba, Abdullah memintanya untuk membayarnya. Sementara Sa'ad masih berada dalam kesusahan, maka ia pun meminta penangguhan. Namun Sa'ad tetap mendesaknya untuk membayar, karena harta itu dari baitul mal kaum muslimin, dan bukan dari harta pribadinya hingga ia bisa memberikan penangguhan atau bahkan memaafkannya. Maka Sa'ad menjadi marah dan mengancam akan menggunakan doanya yang makbul (mustajab)! Perkara ini sampai ke telinga Amirul mukminin Utsman bin Affan, dan beliau memarahi mereka karena melihat kemuliaan dan kedudukan mereka di sisi manusia. Dimana orang-orang melihat mereka sebagai dua orang tokoh shahabat besar, dan juga bertanggung jawab kepada manusia. Maka Utsman memecat Sa'ad dari kepemimpinan Kufah.

Al-Hakim meriwayatkan sebuah hadits yang dishahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Qais bin Abu Hazim, *"Saat itu aku berada di Madinah. Dan ketika aku berjalan-jalan di pasar, aku pun sampai di Ahjaruz-Zait. Disana aku melihat orang-orang berkumpul mengelilingi seorang prajurit yang mengendarai kuda, dan ia memcaci maki Ali bin Abu Thalib, sementara orang-orang beridiri di sekitarnya. Lalu Sa'ad bin Abi Waqqash datang dan berdiri di hadapan mereka, dan berkata, "Ada apa ini?" mereka menjawab, "Ada seorang laki-laki yang mencaci maki Ali bin Abu Thalib! Maka Sa'ad pun maju, dan orang-orang memberinya jalan hingga ia berdiri di hadapan orang tersebut. Lalu Sa'ad berkata, "Wahai engkau, dengan dasar apa engkau mencaci maki Ali bin Abu Thalib?! Bukankah dia adalah orang pertama yang masuk Islam? Bukankah dia orang pertama yang shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Bukankah dia orang yang paling zuhud? Bukankah dia orang yang paling alim? Dan ia terus menyebutkan hingga berkata, bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahkannya dengan putrinya? Bukankah ia pembawa panji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam banyak peperangan beliau? Kemudian Sa'ad menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya, dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya orang ini telah mencaci salah seorang wali-Mu, maka janganlah engkau bubarkan perkumpulan ini hingga Engkau memperlihatkan kuasamu! Qais berkata, "Demi Allah, kami tidak bubar hingga kudanya menjatuhkannya dan melemparkannya ke atas batu-batu, hingga kepalanya pecah dan mati."*

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala'il*, dan juga Ibnu Asakir, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, *"Ketika Sa'ad sedang berjalan, ia melewati seorang laki-laki yang mencaci maki Ali, Thalhah, dan Zubair. Maka Sa'ad berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau mencaci maki suatu kaum yang telah berbuat untuk Allah apa yang telah mereka perbuat. Demi Allah, engkau akan berhenti memaki mereka, atau aku akan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla atasmu." Ia berkata, "Dia menakutiku seolah dia seorang Nabi." Maka Sa'ad berkata, "Ya Allah kalau ia telah mencaci mereka yang telah berbuat untuk-Mu apa yang telah mereka perbuat, maka jadikanlah ia sebagai contoh!" Tiba-tiba datang seekor unta betina, dan orang-orang memberinya jalan, lalu unta tersebut menginjaknya! Setelah itu aku melihat orang-orang mengikuti Sa'ad dan berkata, "Allah telah mengabulkan doamu wahai Abu Ishaq."*

Dan banyak peristiwa lain tentangnya dalam bab ini:

Salah satunya adalah yang terjadi pada perang Qadisiyah ketika seseorang menyerangnya dengan pengecut, maka Sa'ad berdoa atasnya, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabulkan doanya.

Dan ketika ia menjabat sebagai gubernur di Kufah, beberapa penduduknya berbuat huru hara terhadapnya. Salah seorang dari mereka menuduhnya tidak shalat dengan baik dan tidak bisa bersikap adil. Maka Sa'ad berdoa atasnya, dan doanya pun dikabulkan.

E. ILMUNYA, DAN HADITS-HADITS YANG DIRIWAYATKANNYA

Sa'ad telah mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama dua puluh tiga tahun di Mekah dan Madinah. Ia menyaksikan turunnya wahyu, mengikuti majelis-majelis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana beliau mengajar para shahabatnya, mendidik dan mengarahkan mereka, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dan pertanyaan para delegasi yang datang dari seluruh penjuru jazirah arab. Sa'ad juga menghadiri saat-saat beliau memutuskan banyak masalah, mendengarkan khutbah-khutbah beliau, dan terkadang bertanya langsung dalam beberapa kesempatan. Itu semua membekalinya dengan ilmu yang amat banyak dan penuh berkah. Ia banyak menghafal hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga ia termasuk diantara shahabat yang menjadi perawi hadits, dan ahli fiqih dari mereka *Radhiyallahu Anhum*.

1. Menuntut Ilmu

Sa'ad menyaksikan apa yang dialami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari apa yang dilakukan orang-orang Quraisy yang mendustakannya, menyakitinya dan menentangnya. Padahal beliau adalah seorang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan makhluk yang paling mulia di sisi Tuhannya! Ia juga tidak bisa melupakan berbagai macam cobaan, siksaan, dan penganiayaan yang dialaminya, dan juga orang-orang mukmin yang lain. Padahal mereka adalah pengikut kebenaran, dan pengemban risalah langit. Kenyataan ini terus mengganggu hatinya, hingga ia berkeinginan untuk mengungkap rahasianya. Maka ia menanyakan hal itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan harapan beliau dapat menjawabnya, dan membuka tabirnya sesuai dengan apa yang telah diajarkan Allah kepada beliau.

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya berkata, *"Aku berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berat cobaannya? Beliau berkata, "Para Nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya begitu kuat (kokoh), maka semakin berat pula ujiannya. Apabila agamanya lemah, maka ia akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa."*

Sa'ad menceritakan sebuah peristiwa yang menggambarkan keinginannya yang kuat dalam menuntut ilmu dan mendengarkan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana saat itu ia bersama sekelompok shahabat di majelis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menyampaikan sepotong hadits yang tidak sempat diselesaikan karena kedatangan seorang arab baduy, dan kemudian majelis tersebut selesai. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang ke rumahnya, dan Sa'ad mengikutinya karena ingin melengkapi hadits tersebut. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan tanpa menoleh, hingga ketika sudah hampir sampai, Sa'ad memukul tanah dengan kakinya agar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui keberadaannya, yang menunjukkan adabnya dalam menghadapi kedudukan beliau yang mulia. Sa'ad juga tidak berani memanggil beliau atau memotong perjalanannya, hingga mengalihkan beliau dari apa yang sedang dipikirkannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menoleh dan melihat Sa'ad. Akhlak

kenabian segera terlihat, dan beliau menanyakan keperluannya. Sa'ad memberitahukan hajatnya, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memuaskan keinginannya.

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Al-Hakim dan dishahihkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, *"Ayahku Muhammad menceritakan kepadaku, dari ayahnya Sa'ad berkata, "Aku melewati Utsman di masjid, dan mengucapkan salam kepadanya. Ia melihatku dengan kedua matanya, tapi tidak menjawab salamku. Aku pun mendatangai Amirul mukminin Umar bin Khaththab, dan berkata, "Wahai Amirul mukminin, apakah terjadi sesuatu dalam Islam?" Dua kali. Ia berkata, "Tidak, ada apakah?" Sa'ad berkata, "Aku berkata, "Tidak ada, hanya saja aku.tadi melewati Utsman di masjid, dan mengucapkan salam kepadanya. Ia melihatku dengan kedua matanya, namun tidak menjawab salamku! Ia berkata, Maka Umar mengutus seseorang untuk memanggil Utsman. Lalu Umar berkata, "Apa yang menghalangimu sehingga engkau tidak menjawab salam dari saudaramu? Utsman menjawab, "Aku tidak melakukan itu." Sa'ad berkata, Aku mengatakan,"Iya demikian." Sa'ad berkata, "Hingga ia bersumpah dan akupun bersumpah." Sa'ad melanjutkan, "Kemudian Utsman ingat, dan berkata, "Oh ya, dan aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Engkau telah melewatiku tadi, sementara aku sedang memikirkan sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun demi Allah, aku tidak bisa mengingatnya sama sekali, hingga mata dan hatiku seolah tertutup." Sa'ad berkata, "Aku akan memberitahumu tentang itu. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyampaikan bagian awal dari sebuah doa, kemudian seorang arab baduy datang dan menyibukkan beliau, hingga kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi. Maka aku mengikutinya. Ketika beliau hampir sampai di rumahnya, dan aku takut tidak sempat menanyakannya, maka aku memukul tanah dengan kakiku. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menoleh kepadaku, dan berkata, "Siapa ini, Abu Ishaq?" aku menjawab, "Betul, wahai Rasulullah," beliau berkata, "Ada apa?" aku menjawab, "Demi Allah tidak ada, hanya saja engkau telah menyampaikan kepada kami bagian awal dari sebuah doa, kemudian orang baduy itu datang dan menyibukkanmu." Beliau berkata, "Iya, itu adalah doa Dzun-Nun ketika ia berada dalam perut Hiu, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-*

orang yang zalim."[303] *Sesungguhnya tidak ada seorang muslim pun yang berdoa kepada Tuhannya dengan doa tersebut, melainkan akan dikabulkan untuknya."*

Terkadang Sa'ad disibukkan oleh sebagian urusannya dan kegiatannya dalam mencari rezeki, dan tidak dapat menghadiri sebagian majelis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga ia tidak bisa mendapatkan ilmu-ilmu dan arahan yang ia butuhkan. Maka ia akan bertanya kepada para shahabat, baik yang lebih besar ataupun yang lebih kecil darinya.

Diriwayatkan oleh Malik, *Asy-Syaikhani*, An-Nasa'i dan yang lainnya, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, *"Bahwasanya ia mendengarnya bertanya kepada Usamah bin Zaid, "Apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang wabah penyakit?" Usamah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Wabah penyakit adalah sebuah azab yang diturunkan kepada sekelompok golongan dari Bani Israil, atau kepada orang sebelum kalian, maka kalau kalian mendengar tentang adanya wabah penyakit di sebuah tempat, janganlah kalian memasukinya. Namun kalau terjadi di suatu tempat, dan kalian berada di sana, maka janganlah kalian pergi lari darinya."*

2. Perawi Hadits

Sa'ad meriwayatkan: dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dari Khaulah binti Hakim.

Yang meriwayatkan darinya: dari kalangan shahabat: Abdullah bin Umar, Ibnu Abbas, Jabir bin Samurah, As-Saib bin Yazid, dan Aisyah Ummul mukminin.

Dari kalangan tabi'in: Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, Al-Ahnaf bin Qais, Busr bin Sa'id, Sa'id bin Al-Musayyib, Syuraih bin Hani', Urwah bin Zubair, Alqamah bin Qais, Amru bin Maimun Al-Awdi, Ghunaim bin Qais Al-Mazini, Qais bin Abu Hazim, Qais bin Ubad, Mujahid bin Jabr Al-Makki, Musa bin Thalhah bin Ubaidillah, Huzail bin Syurahbil, Abu Shalih As-Samman, Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Utsman An-Nahdi, dan masih banyak lainnya.

Seluruh kitab-kitab sunnah juga meriwayatkan darinya. Dia meriwayatkan dua ratus tujuh puluh hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan disepakati oleh *Asy-Syaikhani* lima belas diantaranya. Yang

303 QS. Al-Anbiya' [21]: 87.

diriwayatkan oleh Al-Bukhari tanpa Muslim lima hadits, dan Muslim tanpa Bukhari sebanyak delapan belas hadits.

Jumlah ini tergolong sedikit kalau kita bandingkan dengan panjangnya waktu yang dihabiskan Sa'ad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Penyebabnya adalah karena Sa'ad tidak mengkhususkan dirinya untuk memimpin sebuah majelis hadits untuk menyebarkan ilmunya sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas, dan shahabat lainnya yang banyak meriwayatkan hadits. Dan yang terpenting adalah bahwa yang paling menyita waktunya adalah kesibukannya dalam berjihad, dan memimpin pasukan dalam banyak penaklukan sebagaimana yang akan kami terangkan. Ditambah lagi bahwa ia adalah salah satu penasehat Khulafaur-rasyidin untuk waktu yang sangat lama, dan membantu mereka dalam mengatur negara dan mengurus permasalahan rakyat.

3. Kehati-hatiannya dalam meriwayatkan Hadits

Seperti halnya para shahabat *Radhiyallahu Anhum* lainnya, Sa'ad sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Ia berusaha sedikit mungkin meriwayatkannya karena takut adanya kekeliruan. Atau kalau ia menyampaikan hadits di sebuah majelis umum, hadits itu akan di dengar oleh seseorang yang tidak memahaminya sehingga kemudian meriwayatkannya dengan tidak semestinya. Karena itulah ia sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Majah dalam *Muqaddimatus-Sunan,* dan juga Al-Hakim, dari As-Saib bin Yazid, *"Bahwasanya ia menemani Sa'ad bin Abi Waqqash dari Madinah menuju Mekah, ia berkata, "Aku tidak pernah mendengarnya menyebutkan sebuah hadits pun dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga kami kembali."*

Kemudian Sa'id Al-Musayyib, penghulu para tabi'in, kebanggaan para ulama, dan salah seorang ulama besar dan imam kaum muslimin. Ia senantiasa mendampingi Sa'ad dan mendengar darinya. Suatu ketika ia ingin menanyakan sebuah hadits kepadanya, namun ia merasa segan akan wibawanya dan ragu-ragu untuk melontarkan pertanyaan. Ia pun mencari waktu yang tepat untuk mendapatkan sebuah ruang yang dapat digunakannya untuk masuk. Adapun Sa'ad, ia dikenal dengan wibawanya, kemuliaannya, dan ketinggian kedudukannya. Namun para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang mempunyai wibawa tersendiri yang diletakkan Allah di hati orang-orang, yang se-

banding dengan kecintaan mereka kepada para shahabat, dan juga kedudukan mereka di dalam Islam. Akhirnya Ibnu Al-Musayyib bertanya kepada gurunya tentang apa yang mengganggu pikirannya. Sa'ad pun menjawab dengan tawadhu', dan memberikan kemudahan untuk imam yang agung tersebut. Sa'ad mengajarkannya sebuah pelajaran yang penting dalam situasi demikian dan juga untuk situasi-situasi lainnya, dan berkata, *"Kalau engkau melihat bahwa aku mengetahui sebuah ilmu maka janganlah merasa segan, dan jangan ada yang menghalangimu untuk bertanya."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, *Asy-Syaikhani*, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dari Sa'id bin Al-Musayyib berkata, *"Aku berkata kepada Sa'ad bin Malik, "Sesungguhnya aku ingin menanyakanmu tentang sebuah hadits, namun aku merasa segan untuk menanyakannya kepadamu." Ia berkata, "Janganlah begitu wahai putra saudaraku. Kalau engkau mengetahui bahwa aku memiliki ilmu tersebut, maka bertanyalah dan jangan merasa segan." Sa'id berkata, Aku bertanya, "Tentang perkataan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Ali ketika beliau menugaskannya untuk tetap berada di Madinah pada perang Tabuk. Sa'ad berkata, "Pada perang Tabuk, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menugaskan Ali untuk tetap berada di Madinah. Maka Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah enkau meninggalkanku bersama mereka yang tidak dapat pergi, para wanita dan anak-anak?" beliau berkata, "Tidakkan engkau ridha apabila kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa?" ia berkata, "Aku ridha wahai Rasulullah." Sa'ad berkata, "Kemudian Ali segera kembali dengan cepat, seolah aku menyaksikan debu-debu yang beterbangan dari kakinya bersinar."*

Dan dalam riwayat lain, dari Sa'id Al-Musayyib berkata, *"Aku bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, "Apakah engkau mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Ali, "Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelahku"? ia berkata, "Ya, aku telah mendengarnya." Aku berkata, "Engkau benar-benar mendengarnya?" ia pun memasukkan dua jarinya ke dalam kedua telinganya, dan berkata, "Ya, kalau tidak, kedua telingaku ini akan tuli."*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnu Hibban, dari Sa'id bin Al-Musayyib berkata, *"Aku bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash tentang Thiyarah*[304]*. Ia membentakku dan berkata, "Siapa yang mem-*

304 Thiyarah, sebuah kepercayaan jahiliyah yang menentukan tanda keberuntungan atau kesialan dari burung.

beritahumu?!" Namun aku tidak ingin memberitahunya tentang orang yang telah memberitahuku. Kemudian ia berkata, "Tidak ada penyakit yang menular tanpa izin Allah, tidak ada mayat yang bergentayangan, tidak ada pengaruh buruk di sebabkan seekor burung, kalaupun ada kesialan dalam sesuatu, maka itu hanya terdapat pada kendaraan, istri, dan rumah. Dan kalau kalian mendengar tentang sebuah penyakit yang menular di suatu tempat, maka janganlah kalian masuk ke sana. Dan kalau itu terdapat di suatu tempat dan kalian telah berada di sana, maka janganlah lari darinya."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, ia berkata, *"Aku bertanya kepada ayahku tentang ayat, "Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?"*[305] *Apakah mereka kaum Al-Haruriyah?*[306] *Ia berkata, "Tidak, mereka adalah kaum yahudi dan nasrani. Adapun kaum yahudi, karena mereka telah mendustakan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan kaum nasrani, karena mereka telah mendustakan surga. Mereka mengatakan, tidak ada makanan atau minuman di surga. Dan Al-Haruriyah adalah adalah mereka yang melanggar perjanjian mereka dengan Allah." Dan Sa'ad menamakan mereka orang-orang fasik."*

4. Seorang Faqih

Sa'ad terhitung sebagai salah seorang fuqaha dari kalangan shahabat *Radhiyallahu Anhum.* Mereka terbagi kepada tiga tingkatan dilihat dari banyaknya fatwa yang diriwayatkan dari mereka. Diantara mereka ada yang banyak mengeluarkan fatwa, ada yang sedang, dan ada yang sedikit. Imam Ibnu Hazm menggolongkan Sa'ad kepada kalangan yang sedang, dan mereka berjumlah tiga belas orang shahabat.

Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* seringkali berdebat dan berdiskusi dengan para shahabat. Ia menguatkan pendapatnya dengan hadits-hadits yang ia dengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* atau dari perbuatan beliau yang disaksikannya dari beliau dan kemudian diikutinya. Ia juga mengajarkan para tabi'in dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang meminta fatwanya, sesuai dengan sunnah-sunnah yang dihafalnya, dan dalil-dalil yang diketahuinya.

---

305 QS. Al-Kahfi [18]: 103.

306 Haruriyah: mereka adalah kelompok khawarij, dinisbatkan kepada Harura', sebuah desa tempat mereka mulai menyatakan keluar dari barisan Ali.

Diantaranya sikapnya dengan seorang shahabat besar Abdullah bin Umar. Diriwayatkan oleh Malik, Al-Bukhari, dan An-Nasa'i, dari Abdullah bin Umar, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bahwasanya beliau mengusap kedua sepatunya, dan bahwasanya Abdullah bin Umar menanyakan Umar tentang itu, maka Umar berkata, "Ya, Jika Sa'ad telah menyampaikan sebuah hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam maka janganlah engkau bertanya tentangnya kepada yang lain."*

Dan dalam sebuah riwayat dari Imam Ahmad, dari Abdullah bin Umar bahwasanya ia berkata, "Aku melihat Sa'ad bin Abi Waqqash mengusap kedua sepatunya saat berwudhu di Irak, maka aku tidak membenarkannya." Ia berkata, "Lalu ketika kami berkumpul bersama Umar bin Khaththab, Sa'ad berkata kepadaku, "Tanyakanlah kepada ayahmu tentang apa yang tidak kau benarkan dalam masalah mengusap kedua sepatu." Ia berkata, "Maka aku menceritakan itu kepadanya." Dan ia berkata, "Jika Sa'ad menyampaikan sebuah hadits kepadamu, janganlah kau tolak, karena sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengusap kedua sepatunya."

Dan di antaranya juga tentang perselisihan mereka dalam masalah haji tamattu'.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dari Muhammad bin Abdullah bin Al-Harits bin Naufal Al-Hasyimi, bahwasanya ia mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash dan Adh-Dhahhak bin Qais pada tahun saat Muawiyah bin Abu Sufyan menunaikan ibadah haji, mereka sedang membahas masalah tamattu' dengan mengerjakan umrah dan kemudian terus melaksanakan haji. Adh-Dhahhak berkata, "Tidak ada yang melakukannya kecuali orang yang tidak mengetahui hukum Allah!" Maka Sa'ad berkata, "Sungguh buruk apa yang telah engkau katakan wahai putra saudaraku!" Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya Umar bin Khaththab telah melarang itu." Sa'ad berkata, "Itu telah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa* Sallam dan kami melakukannya bersama beliau."

Dan diriwayatkan oleh Malik, Ahmad, Para penulis kitab-kitab sunan, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dari Zaid Abu Ayyasy, bahwasanya ia bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash tentang pembelian Al-Baidha' dengan As-Sult." Maka Sa'ad bertanya kepadanya, "Manakah yang lebih baik?" ia menjawab, "Al-Baidha'", maka ia melarangku melakukannya, dan berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alai-*

hi wa Sallam ditanya tentang pembelian kurma basah dengan kurma kering? beliau berkata, "Apakah berat kurma basah akan berkurang jika ia kering?" mereka berkata, "Iya", maka beliau melarang itu."[307]

Al-Fasawi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Al-Miswar bin Makhramah, ia berkata, "Aku pergi bersama ayahku, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Al-Aswad bin Abdu Yaghuts Az-Zuhri pada tahun Adzruh, kemudian terjadi penyakit, dan kami tinggal di Sargh selama lima puluh malam. Saat itu Ramadhan datang, maka Al-Miswar dan Abdurrahman bin Al-Aswad berpuasa, sementara Sa'ad bin Abi Waqqash tidak, dan ia menolak untuk berpuasa. Maka aku berkata kepada Sa'ad, "Wahai Abu Ishaq, Engkau adalah shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan ikut dalam perang Badar. Al-Miswar dan Abdurrahman berpuasa, dan kau tidak?! Sa'ad berkata, "Aku lebih alim dari mereka berdua."

Dan diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al-Fasawi, Ibnu Asakir, dan yang lainnya, dari Habib bin Abu Tsabit berkata, Aku mendengar Abdurrahman Al-Miswar berkata, "Suatu kali kemi berada di salah satu desa di Syam yang bernama Amman, dan Sa'ad hanya melaksanakan shalat sebanyak dua rakaat, maka kami menanyakan itu kepadanya, dan ia berkata, "Sesungguhnya kami lebih mengetahui."

Dan dalam riwayat lain disebutkan, "Kami berada bersamanya di Syam selama dua bulan, kami menyempurnakan shalat, sementara dia melakukan qashar. Kami menanyakan itu kepadanya, dan ia menjawab, "Sesung-guhnya kami lebih mengetahui."

Suatu ketika ia menjadi imam dalam sebuah shalat, dan lupa melakukan tasyahud awal. Para jamaah mengingatkannya ketika ia sudah berdiri. Ia melanjutkan shalatnya, dan ketika selesai, ia mengajarkan mereka sebuah hukum fikih yang diambilnya dari perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Abu Ya'la meriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata, *"Sa'ad mengimami kami dalam shalat, setelah dua rakaat, dia langsung bang-*

---

307 As-Sult: Sejenis gandum putih yang tidak mempunyai kulit. Al-Baidha': Sult yang masih basah. Adapun ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah berat kurma basah itu akan berkurang jika ia kering?"* adalah bentuk pertanyaan yang bersifat pernyataan, untuk mengingatkan mereka tentang sebab dari hukum, bukan pertanyaan untuk bertanya. Hadits ini menjadi dasar bahwasanya tidak boleh menjual suatu makanan dengan yang sejenisnya, salah satu diantaranya adalah yang basah dengan yang kering. Seperti menjual kurma basah dengan kurma kering, dan menjual anggur dengan kismis, dan ini pendapat kebanyakan ahli ilmu.

kit berdiri. Kami pun bertasbih, dan dia tetap melanjutkan berdiri. Setelah selesai, ia melakukan sujud sahwi dua kali, dan berkata, "Apakah kalian melihatku duduk kembali?! Sesungguhnya aku hanya melakukan apa yang aku lihat dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

F. KEUTAMAANNYA DAN JAMINAN SURGA UNTUKNYA DAN KEDUDUKANNYA DI SISI RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* DAN PARA SAHABATNYA

Allah memuliakan para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menjadikan mereka shahabat Nabi-Nya yang paling mulia, dan sekaligus penutup para Rasul. Dan memilih mereka diantara seluruh penduduk dunia untuk membawa kitab-Nya dan membela Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta untuk menyampaikan risalah. Allah memuji mereka di Kitab-Nya, dan ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Lalu Allah mengkhususkan dari para shahabat, mereka yang lebih dahulu masuk Islam pada awal dakwah dan saat fajar risalah baru terbit. Dan dari mereka, Allah memilih yang terbaik dari yang terbaik. Merekalah sekelompok shahabat yang kemudian akan dikenal sepanjang masa sebagai sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Sa'ad adalah satu diantara mereka yang terpilih tersebut dan mendapat tempat yang terhormat di sisi Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta di sisi para shahabatnya dan seluruh kaum muslimin sampai hari akhir.

Keutamaannya sangat banyak, kelebihan-kelebihannya telah dikenal, banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang turun tentangnya, dan banyak hadits-hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentangnya. Saudara-saudaranya dari kalangan shahabat memujinya dan begitu juga orang-orang mukmin yang datang setelah mereka. Ia mendapat kabar gembira berupa surga yang amat membahagiakannya. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membanggakannya dan berkata, *"Inilah pamanku, maka perlihatkanlah kepadaku siapakah yang mempunyai paman sepertinya."* Beliau menebusnya dengan kedua orang tuanya, dan berdoa kepada Allah agar menepatkan bidikannya, dan mengabulkan doanya. Dan kelebihan-kelebihan lain yang kalau dibagi kepada sekelompok orang niscaya akan mencukupi mereka!

1. Keutamaan dan kelebihannya

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, bahwasanya telah turun banyak ayat Al-Qur`an tentangnya. Ia berkata, "Ibu Sa'ad telah bersumpah untuk tidak akan pernah berbicara lagi dengannya selamanya sampai ia meninggalkan agamanya, juga untuk tidak makan dan minum. Ia berkata, "Engkau menyangka bahwa Allah telah berwasiat kepadamu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Aku adalah ibumu, dan aku memerintahkan ini kepadamu!" ia berkata, "Ibunya bertahan selama tiga hari, hingga pingsan karena keletihan. Maka seorang anaknya yang bernama Umarah bangkit dan menyirammnya dengan air. Lalu ibunya berdoa atas Sa'ad." Maka Allah menurunkan ayat, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."*[308]

Sa'ad berkata, "Rasulullah mendapatkan harta rampasan perang yang sangat banyak, di antaranya terdapat sebilah pedang, dan akupun mengambilnya. Kemudian aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Berikanlah pedang ini kepadaku, engkau telah mengetahui tentang aku." Beliau berkata, *"Kembalikan itu ke tempat dimana kau mengambilnya."* Akupun pergi, hingga ketika aku akan meletakkannya, hatiku tidak bisa menerima, maka aku kembali kepada beliau dan berkata, "Berikanlah ini kepadaku." Maka beliau mengangkat suaranya kepadaku dan berkata, *"Kembalikan itu ke tempat dimana kau telah mengambilnya!"* Sa'ad berkata, "Maka Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang."*[309]

Sa'ad berkata, "Aku menderita sakit, maka aku mengirim seseorang untuk memberitahukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau mendatangiku, dan aku berkata, "Apakah aku boleh membagikan hartaku semauku?" beliau menolak. Kemudian aku berkata, "Setengahnya?" dan be-

---

308 QS. Luqman [31]: 14-15.
309 QS. Al-Anfal [8]: 1.

liau tetap menolak. Kemudian aku berkata, "Kalau begitu setengahnya?" beliau diam, dan kemudian sepertiga dibolehkan."

Sa'ad berkata, "Aku mendatangi beberapa orang yang terdiri dari kalangan muhajirin dan anshar, dan mereka berkata, "Kemarilah, kami akan memberimu makan dan juga khamr." Dan itu sebelum khamr diharamkan. Aku mendatangi mereka yang sedang berada di sebuah kebun, dan di sana ternyata telah ada kepala unta yang telah dipanggang, dan sebotol khamr. Sa'ad berkata, "Maka aku makan dan minum bersama mereka." Ia berkata, kemudian mereka saling membicarakan kelebihan muhajirin dan anshar, dan aku berkata, "Kaum muhajirin lebih baik dari anshar." Ia berkata, "Maka salah seorang dari mereka mengambil tulang rahang dari kepala unta tadi, dan memukulku dengannya, dan membuat hidungku berdarah. Lalu aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan yang terjadi. Maka Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat tentang hukum khamr, *"Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu."*[310]

Kaum musyrikin Mekah telah meminta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengusir orang-orang lemah dan para budak yang saat itu berada bersama beliau, dan memberi mereka satu majelis khusus dengan beliau, maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya."*[311]

Dan Sa'ad termasuk di antara para shahabat yang dimaksud dalam ayat ini, Yang berwasiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mereka. Agar beliau memberi mereka kelembutannya, dan menghamparkan bagi mereka permadani kemuliaannya, dan mencurahi mereka dengan ketinggian akhlaknya, memberikan mereka perhatian dan pendidikan, dan meninggikan kedudukan mereka. Dan bahwa satu orang dari mereka lebih baik dari seluruh bumi yang berisikan orang-orang sombong seperti mereka, para penyembah berhala.

Di dalam ayat suci ini tergambar sebuah keutamaan yang dimiliki oleh Sa'ad dan saudara-saudaranya, juga pujian yang tinggi dari Dzat yang mengetahui segala rahasia dan apa yang tersembunyi di dalam hati. Ayat tersebut bersaksi atas keikhlasan mereka dan keimanan mereka

310 QS. Al-Maidah [5]: 90.
311 QS. Al-An'am [6]: 52.

yang sempurna, bahwa mereka hanya mengharapkan ridha Allah tanpa yang lainnya, dan juga mengisyaratkan kepada amal mereka yang tak pernah putus, bahwa mereka, *"Orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari."* Dan keutamaan ini menjadi semakin istimewa karena akan terus dibaca setiap saat dan sampai hari kiamat di lisan setiap orang beriman yang membaca kitab Allah. Mereka akan terus mengulang-ulang ayat suci ini, dan sebuah kesaksian agung untuk Sa'ad dan saudara-saudaranya, bahwasanya mereka adalah *"Orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya.!"*

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersaksi bahwa ia termasuk di antara kalangan shahabat yang shiddiq.

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para penulis kitab-kitab sunan, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dari Sa'id bin Zaid berkata, "Bukit Hira' berguncang, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Diamlah wahai Hira', tidak ada yang berada di atasmu selain seorang Nabi, shiddiq, dan syahid."* Dan saat itu di Hira' terdapat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan aku sendiri."

Dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berada di bukit Hira', dan tiba-tiba ia berguncang. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata," *Diamlah wahai Hira', tidak ada yang berada di atasmu selain seorang Nabi, shiddiq, dan syahid."* Dan saat itu di Hira' terdapat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash."

Diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan dishahihkannya, serta disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Aisyah binti Sa'ad, dari ayahnya, *"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di masjid selama tiga malam, dan berkata, "Ya Allah, masukkanlah dari pintu ini seorang hamba yang mencintai-Mu dan Engkau cintai." Dan Sa'ad masuk dari pintu tersebut."*

Di antara kelebihan Sa'ad *Radhiyallahu Anhu,* bahwa ia adalah salah seorang yang paling pertama masuk Islam, ia termasuk golongan Muhajirin, ikut dalam bai'at ridhwan, dan semuanya dikuatkan oleh banyak ayat-ayat suci dan hadits-hadits shahih yang telah sering kami ulang-ulang di dalam kitab ini.

Dan di antara keutamaannya ialah bahwa ia bisa melihat malaikat pada saat perang Uhud, dan bahkan satu dari mereka mengambilkan kembali anak panah yang telah dilepaskannya kepada orang-orang kafir. Doa-doanya dikabulkan Allah berkat doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya. Dia termasuk di antara para komandan perang Rasulullah di beberapa ekspedisi militer. Dia juga salah seorang penakluk besar, dan Allah telah membukakan melaluinya sebagian besar wilayah Irak dan Persia. Dan banyak orang yang berbondong-bondong masuk agama Allah karenanya. Dan tidak ada yang dapat mengetahui seberapa banyak pahalanya, selain Allah yang telah menghitungnya dalam kitab yang jelas.

2. Jaminan Surga

Diriwayatkan oleh Ahmad dan para penulis kitab sunan, juga Ibnu Hibban dan yang lainnya, dari Sa'id bin Zaid, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepuluh orang di surga: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman, Abu Ubaidah, dan Sa'ad bin Abi Waqqash."* Ia berkata, "Orang-orang menghitungnya mendapatinya berhenti pada nama kesembilan. Maka mereka berkata, "Demi Allah wahai Abu Al-A'war, engkaukah yang kesepuluh?" ia menjawab, "Karena kalian bersumpah dengan nama Allah, Abu Al-A'war memang di surga."

Dan diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan yang lainnya dari Abdurrahman bin Auf berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepuluh orang di surga: Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Zubair di surga, Thalhah di surga, Ibnu Auf di surga, Sa'ad di surga, Sa'id bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah di surga."*

3. Kedudukannya di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Shahabat

Sa'ad mempunyai tempat yang khusus di hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau pernah membanggakannya, dan menebusnya dengan kedua orang tuanya pada lebih dari satu kesempatan. Beliau mendoakannya agar Allah mengabulkan doanya, dan itulah yang terjadi. Ketika ia menderita sakit pada haji wada', Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjenguknya, mengusap dadanya, dan berdoa untuk kesehatannya, dan untuk umur panjang dan amal yang shalih. Dan semua itupun terjadi.

Semua itu bukanlah karena sikap pilih kasih atau terjadi secara kebetulan. Sungguh, amal-amal yang telah dilakukan Sa'ad, akhlaknya, keikhlasannya, perjalanan jihadnya, dan kisah kepahlawanannya, serta rasa cintanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan juga keteguhannya dalam mengikuti petunjuk beliau, seluruh amal-amal tersebut telah mengangkatnya ke tempat yang tinggi, dan menjadikannya layak untuk mendapatkan kedudukan yang demikian tinggi di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para shahabat pun sangat menyadari kedudukan Sa'ad ini. Mereka telah menyaksikan sendiri berbagai kiprah dan kontribusinya, dan melihat berbagai amalnya yang mulia. Maka mereka memberikan pujian yang baik untuknya, dan memberikannya kedudukan yang pantas ia dapatkan di hati mereka. *Radhiyallahu Anhu wa Anhum Ajma'in.*

Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di sebuah majelis bersama para shahabatnya. Kemudian beliau melihat Sa'ad dari jauh sedang menuju ke arah mereka. Beliau tersenyum dan memujinya, serta membanggakannya di antara para shahabatnya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Sa'ad, Ath-Thabrani, Al-Hakim dan dishahihkan olehnya, serta disetujui oleh Adz-Dzahabi, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah berkata, "Suatu ketika kami duduk bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu datanglah Sa'ad bin Abi Waqqash, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Inilah pamanku, perlihatkanlah kepadaku siapa yang mempunyai paman sepertinya."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, Asy-Syaikhani, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan yang lainnya, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Sa'ad berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan kedua orang tuanya untukku pada perang Uhud, beliau berkata, *"Panahlah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."*

Dan Sa'ad tidak sendirian dalam meriwayatkan kebanggaan yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya tersebut. Namun juga turut disaksikan, didengar, dan diriwayatkan oleh seorang shahabat yang merupakan salah seorang Khulafaur Rasyidin yaitu Ali *Radhiyallahu Anhu.*

Diriwayatkan oleh Ahmad, Asy-Syaikhani, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan lainnya, dari Ali bin Abu Thalib berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyebutkan kedua orang tuanya untuk siapapun sebagai tebusan, kecuali kepada Sa'ad

bin Malik. Sungguh aku telah mendengar beliau berkata pada perang Uhud, *"Hai Sa'ad, panahlah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."*[312]

Dan Aisyah binti Sa'ad seringkali membanggakan hal ini, dan ia berhak untuk itu.

Ayyub As-Sakhtiyani meriwayatkan dari Aisyah binti Sa'ad, aku telah mendengarnya berkata, "Aku adalah putri dari seorang Muhajir yang ditebus oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kedua orang tua beliau pada perang Uhud."

Ketika Sa'ad menunaikan haji bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada haji wada', ia menderita sakit di Mekah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menjenguknya. Di sebuah hadits panjang yang telah kami sebutkan, dan di salah satu riwayat dari Sa'ad, ia berkata, "Aku mengalami sakit di mekah, maka *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menjengukku. Beliau meletakkan tangannya di keningku, lalu mengusap wajahku, dadaku, dan perutku, seraya berkata, *"Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad, dan sempurnakanlah untuknya hijrahnya."* Dan sampai saat ini, aku seolah masih merasakan dinginnya tangan beliau di ulu hatiku."

Dan pada saat itu beliau mendoakannya agar berumur panjang, hingga ada segolongan orang yang akan mengambil manfaat darinya, dan ada segolongan lain yang celaka karenanya.

Pada pemerintahan Amirul Mukminin Umar, pasukan kebenaran terus menaklukkan berbagai negeri dan menyebarkan Islam. Dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Lalu pasukan Persia menggalang kekuatan dalam jumlah yang sangat besar. Maka Umar bermusyawarah dengan para shahabat untuk menentukan siapa yang akan memimpin pasukan melawan Persia di Irak. Maka Abdurrahman berkata, "Aku telah mendapatkannya!" Umar berkata, "Siapa dia?" Abdurrahman menjawab, "Singa yang menyembunyikan cakarnya, Sa'ad bin Malik Az-Zuhri."

Umar menominasikannya untuk menjadi khalifah, dan menjadikannya salah satu dari enam ahli syura, dan berkata, "Aku tidak menemukan seorangpun yang lebih berhak dalam perkara ini selain mereka yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada mereka. Ia lalu menyebutkan nama Ali dan Utsman, Zubair dan

312 Pada pembicaraan mengenai keutamaan Zubair, disebutkan bahwa beliau telah mengumpulkan kedua orang tuanya untuk Zubair. Maka dengan hadits ini, diperkirakan Ali belum pernah mendengar hadits untuk Zubair tersebut.

Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman.. kalau Sa'ad yang terpilih, maka ia layak untuk itu. Dan kalau tidak, maka hendaklah siapapun yang terpilih dari kalian meminta bantuannya, sungguh aku tidak mencopotnya dari jabatannya karena ketidak mampuan atau khianat."

Ketika penduduk Kufah mengadukan Sa'ad, dan sebagian berdusta atasnya, Umar memintanya datang dan meminta penjelasan. Sa'ad menjelaskan bahwa ia mengikuti apa yang dilihatnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat. Maka Al-Faruq berkata, "itu hanyalah persangkaan kepadamu wahai Abu Ishaq!" ucapan ini menunjukkan pujian dari Umar dan sekaligus mematahkan apa yang telah dibuat-buat oleh mereka yang mengadukannya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, "Ketika terjadi gejolak di tengah manusia, ada seorang laki-laki yang bertanya tentang shahabat yang paling utama, dan tidak seorangpun yang ditanyainya melainkan akan menunujukkannya kepada Sa'ad bin Malik."

Al-Fasawi dan yang lainnya meriwayatkan dari Ummul mukminin Ummu Salamah, ketika Sa'ad meninggal, dan diletakkan di atas ranjang, lalu dibawa kepadanya, ia berkata, "Inilah yang tersisa dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

G. PENAKLUK IRAK DAN PENGHANCUR SINGGASANA KISRA

1. Sikap Militer Sa'ad dan Keistimewaan Perjalanan Jihadnya

Tabiat yang dimiliki oleh Sa'ad, kebiasaannya dalam melatih tubuhnya, dan juga latar belakang masa kecilnya, semuanya memberikan pengaruh dalam menentukan perjalanan hidup dan pembentukan pola pikirnya. Juga berpengaruh pada kemampuannya dalam mengendalikan seluruh bakat-bakatnya. Maka terlihat bahwa insting berjuangnya lebih dominan, dan ia menikmati pertempuran melawan musuh-musuh sejak detik-detik pertama keislamannya. Ia menghadapi ibunya dengan keteguhan dalam berpegang kepada pilihannya untuk memeluk Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bahkan melontarkan sebuah tantangan yang keras, "Demi Allah, jikalau engkau memiliki seribu nyawa, dan keluar satu persatu, aku tetap tidak akan pernah meninggalkan agama ini."

Dan pada hari-hari pertama dakwah, dia pernah melawan sekelompok kaum musyrikin dan memukul salah seorang dari mereka dengan tulang rahang unta hingga melukainya. Maka ia menjadi orang pertama yang menumpahkan darah di jalan Allah.

Hari-harinya pun berlalu dengan cara demikian. Ia menceburkan dirinya ke dalam banyak kancah pertempuran bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan berjihad di bawah bendera beliau di seluruh peperangan yang diikuti oleh beliau. Dan ia merupakan salah seorang pahlawan dari kalangan shahabat dan termasuk yang paling berani di antara mereka.

Sa'ad tidak sendirian dalam keluarganya. Di dalam keluarganya terdapat sekelompok pejuang dan pahlawan perang. Adiknya Umair adalah seorang pemuda berani, yang ikut berjihad pada perang Badar, dan dimuliakan Allah dengan gugur sebagai syahid di usianya yang masih sangat muda. Saudaranya yang lain, Amir, termasuk diantara mereka yang ikut berjihad dan turut serta dalam banyak penaklukan sampai kemudian mendapatkan syahid di Syam pada perang Yarmuk. Putra saudaranya, Nafi', merupakan salah seorang penjaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ikut berjihad bersama beliau. Putra saudaranya yang lain, Hasyim bin Utbah yang dikenal dengan nama Al-Mirqal, menandingi Al-Qa'qa' bin Amru dan Amru bin Ma'diyakrib dalam hal keberanian dan kesiapan berperang, dan ia juga memiliki andil yang besar dalam banyak penaklukan. Lalu iparnya -suami dari adik perempuannya- Samurah bin Junadah As-Suwa'i, termasuk di antara mujahidin yang ikut dalam perang Qadisiyah bersama Sa'ad. Dan putra dari adik perempuannya, Jabir bin Samurah juga ikut bersama Sa'ad dalam perang Qadisiyah.

Dan datanglah hari-hari pemerintahan khilafah rasyidah. Pasukan Islam terus melaju menaklukkan banyak negeri. Dengan membawa petunjuk, cahaya, keadilan, dan menyelamatkan manusia dari kegelapan, kehinaan dan perbudakan. Mereka menghancurkan para tiran dan tuhan-tuhan palsu di bumi, mereka runtuhkan kerajaan para tiran tersebut, dan hancurkan singgasana kebesaran tuhan-tuhan palsu itu. Sa'ad berperan penting pada banyak penaklukan tersebut sebagai pemimpin dan mujahid, dengan bekal perjalanan jihadnya yang cemerlang, dan keinginannya untuk melanjutkan kisah yang pernah dirangkainya saat ia berjihad di bawah bendera kenabian. Ia membawa bendera yang berkibar untuk ditancapkan di dataran Irak, di dataran-dataran rendahnya, di gunung-gunung dan lembahnya, serta di desa-desa dan kota-kotanya.

Sa'ad mempunyai keistimewaan sebagai seorang komandan militer yang sempurna. Ia mempunyai kecerdasan yang tinggi, berfikir dengan bijaksana, mempunyai kemampuan yang nyata dalam memutuskan perkara-perkara dengan baik dan pada waktu yang tepat. Dia mempunyai

keberanian yang langka, tekad yang kokoh, kepribadian yang seimbang, tidak mudah goyah saat kesulitan dan tidak berleha-leha saat meraih kemenangan. Ia sangat serius dalam memastikan kekuatan musuh, perlengkapan mereka, medan perang, dan jenis tanah dimana mereka akan berperang. Ia membekali prajurit-prajuritnya dengan pengetahuan-pengetahuan tentang Islam baik secara moril maupun materil. Ia juga menyebar mata-mata, pasukan pendahulu, dan pasukan keliling yang bertugas menyelidiki fakta-fakta dan apapun yang berhubungan dengan pertempuran. Ia senantiasa bermusyawarah dengan mereka yang telah berpengalaman dan orang-orang cerdas serta tokoh-tokoh masyarakat, dan memperlakukan para komandan dan prajuritnya dengan akhlak Islam yang terlihat dalam bentuk saling percaya, saling menghormati, mencintai, saling menghargai, dan bersikap tawadhu', dengan tanpa meninggalkan sikap tegas. Semua sesuai dengan situasi, dan setiap situasi mempunyai perkataan yang berbeda. Ia tidak pernah mengambil keputusan sendiri atau mementingkan pendapatnya sendiri dalam mengambil keputusan, kepemimpinan bagi mereka diimplementasikan dalam bentuk syura. Kalau suatu perkara telah diputuskan, dan tekad telah dicanangkan, maka ia akan bertawakkal kepada Allah. Ia memberikan keleluasaan kepada para komandannya untuk bertindak dalam kancah peperangan, sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada saat itu. Dan banyak peristiwa dan peperangan yang telah terjadi dan menjadi bukti atas apa yang telah kami kemukakan di atas.

2. Penaklukan-penaklukan di Irak sebelum Al-Qadisiyah[313]

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, banyak kabilah-kabilah arab yang kembali murtad. Abu Bakar Ash-Shiddiq segera memerangi mereka, dan mematahkan duri mereka. Setelah selesai dengan perang melawan orang-orang yang murtad tersebut, Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani menawarkan kepadanya untuk mengirim pasukan ke Irak untuk berjihad menghadapi Persia. Pendapat ini diterima dengan baik oleh Abu Bakar. Dan penaklukan ke arah Persia pun dimulai pada akhir tahun ke 11 H, dan Al-Mutsanna adalah orang pertama yang menyalakan api ji-had melawan Persia.

Pada awal tahun ke 12 H, Abu Bakar memberangkatkan dua pasukan ke Persia: yang pertama dipimpin oleh Khalid bin Walid yang akan menyerang Irak dari bagian bawah dan terus menuju utara. Dan yang

313 Lihat: kitab-kitab sejarah dan penaklukan-penaklukan: *Ath-Thariq ila Al-Mada'in*, Ahmad Adil Kamal; *Qadatu Fathil Irak wal Jazirah*, Mahmud Syait Khaththab

kedua dipimpin oleh Iyadh bin Ghanim yang akan menyerang Irak dari bagian atas. Hingga kedua pasukan ini akan melakukan serangan secara bersamaa terhadap Persia, dan akan bertemu di Al-Hirah, ibukota dari Al-Munadzarah.

Khalid berangkat dengan kekuatan berjumlah 18 ribu mujahid, dan ikut bergabung dengannya Al-Mutsanna atas perintah dari Abu Bakar. Mereka menuju pelabuhan Persia yang berada di pesisir arab yang bernama Al-Ubullah. Maka ia pun terjun dalam berbagai pertempuran: Dzatus-Salasil, Al-Madzar, Al-Walajah, Ullais, Amghisyia, lalu bergerak menuju Al-Hirah dan mengepungnya. Kota itu menyerah dan penduduknya bersedia membayar jizyah. Dengan demukian Khalid berhasil menaklukkan wilayah selatan Irak dalam waktu kurang dari dua bulan. Di bagian utara, Iyadh mengepung benteng Dumatul Jandal dan mendapatkan perlawanan. Maka Khalid bergerak untuk membantunya. Dalam perjalanannya ia berhasil mengalahkan pasukan Persia dalam pertempuran Al-Anbar, kemudian menghancurkan mereka dan pengikut-pengikut mereka dari bangsa arab di Ainut-Tamr. Ketika sampai di Dumatul Jandal, ia meminta penduduknya untuk menyerah dan berhasil menaklukkannya. Lalu ia kembali bersama Iyadh ke Al-Hirah, dan menunjuknya sebagai gubernur di sana. Kemudian ia meneruskan penaklukan-penaklukannya menuju utara, dan berhasil menaklukkan seluruh wilayah yang berada di sebelah barat sungai Dajlah.

Berbagai penaklukan yang dilakukan oleh Khalid di Irak tersebut, hanya berlangsung selama tiga belas bulan. Selama itu ia bertempur dalam sebelas peperangan dan berhasil memenangkan seluruhnya. *Radhiyallahu Anhu wa Ardhahu*, dan ia benar-benar telah melakukannya. Lalu ia menerima surat dari Abu Bakar yang memerintahkannya untuk membantu pasukan Abu Ubaidah di Syam. Ia segera menuju ke sana dan ikut terjun bersama-sama kaum muslimin dalam perang Yarmuk, dan kami telah menceritakan ringkasan dari perang tersebut.

Khalid membawa setengah pasukan bersamanya dan meninggalkan setengah lagi tetap bersama Al-Mutsanna bin Haritsah. Ia bertempur dalam perang Babil melawan Persia, dan Allah memberikan kemenangan untuknya.

Namun Persia kembali mengumpulkan tentaranya, dan merapatkan barisan mereka untuk sebuah perang besar guna mengembalikan wibawa negara mereka. Al-Mutsanna menyadari bahwa pasukan yang bersamanya tidak akan mampu menghadapi pasukan Persia yang amat

besar tersebut. Maka ia berangkat menuju Madinah untuk meminta bantuan dari Ash-Shiddiq. Di Madinah ia mendapati Abu Bakar telah mendekati ajalnya, dan ia menyampaikan situasi yang dihadapinya. Maka Abu Bakar menugaskan Umar bin Khaththab untuk menyelesaikan misi tersebut, dan pada malam harinya ia pun kembali menghadap Tuhannya.

Umar menyerukan jihad di Irak, dan kaum muslimin menyambut seruannya tersebut. Dan yang terdepan adalah Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi yang kemudian ditugaskan Umar untuk memimpin pasukan tersebut. Ia berangkat menuju Irak, dan orang-orang terus berdatangan dan bergabung dengan pasukannya, hingga mencapai 10 ribu tentara. Pada tahun ke 13 H, ia menghadapi Persia dalam banyak pertempuran: An-Namariq, As-Saqathiyah, Baqusyatsa, dan berhasil memenangkan semuanya. Setelah itu terjadi perang Al-Jisr, di mana putaran pertama menjadi milik kaum muslimin, saat mereka berhasil membunuh enam ribu tentara Persia. Kemudian pasukan musuh memperkuat diri dengan memasukkan gajah, sehingga berhasil membalikkan keadaan. Pasukan muslimin tercerai berai dan empat ribu dari mereka gugur sebagai syahid, termasuk komandan mereka Abu Ubaid *Radhiyallahu Anhu*!

Dengan taktik militer yang jitu, Al-Mutsanna berhasil menyelamatkan pasukan yang tersisa, dan kemudian menarik diri dari pertempuran dengan jumlah pasukan sebesar lima ribu prajurit.

Kemudian Al-Mutsanna meneruskan berbagai peperangan dan kemenangannya dalam perang Ullais Ash-Shughra, dan Al-Buwaib dimana pasukan Persia yang terbunuh sampai berjumlah 100 ribu orang! Mereka pun murka dan kembali mempersiapkan diri untuk pertempuran yang lebih besar. Al-Mutsanna menarik mundur pasukannya yang tinggal berjumlah 8 ribu orang ke Dzi Qar, dan segera mengirim utusan kepada Umar untuk menyampaikan situasi yang dihadapinya dan sekaligus meminta bantuan pasukan.

3. Perang Al-Qadisiyah[314]

Ketika Umar menerima berita tentang syahidnya Abu Ubaid pada perang Al-Jisr, dan bersatunya kembali kekuatan persia, dan bersatunya kepemimpinan mereka di bawah Yazdajir yang berasal dari keluarga raja, juga pembatalan perjanjian yang dilakukan oleh *ahlu dzimmah* di Iraq,

314 Untuk tema ini, lihat: *Tarikh Thabari*: 3/477-588, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 7/35-47, *Qadatu Fathil Iraq wal Jazirah*, Mahmud Syait Khaththab, hal 260-266, *Al-Qadisiyah*, Ahmad Adil Kamal.

dan perbuatan mereka yang mecampakkan perjanjian yang telah disepakati, Umar segera mengumpulkan tentara untuk sebuah perang besar yang menentukan, sebuah perang untuk mematahkan cengkeraman Persia. Ia memerintahkan kepada segenap gubernur dari seluruh penjuru jazirah arab -dan itu pada bulan Dzul Hijjah pada tahun ke 13 H, saat ia akan berangkat haji- untuk mengumpulkan setiap laki-laki dan mujahid yang ada di wilayah mereka, dan agar mereka semuanya menemuinya di Madinah setelah musim haji berakhir. Di antara yang ia tulis dalam suratnya adalah sebagai berikut:

"Jangan tinggalkan siapapun yang mempunyai senjata, atau kuda, atau kemampuan dan keberanian, atau bahkan ide dan pendapat. Rekrutlah mereka semua, dan berangkatkan kepadaku, dan ini segera, sesegera mungkin!"

Para gubernur menyambut perintah sang khalifah, dan di antaranya Sa'ad bin Abi Waqqash -yang ditugaskan sejak masa Abu Bakar untuk mengurus sedekah kaum Hawazin. Dan ketika Umar menggantikan Abu Bakar, ia menegaskannya untuk tetap disana- ia menulis surat kepada Umar, "Aku telah menghimpun seribu pasukan berkuda dengan segala perlengkapannya untukmu, mereka semua memiliki keberanian dan cerdas, bertanggung jawab di kabilahnya masing-masing, membela kepentingan mereka, merekalah yang paling dihormati dan pembuat keputusan di kaum mereka, maka dengan ini kuserahkan urusan mereka kepadamu."

Para prajurit berdatangan ke Madinah, dan Al-Faruq kemudian mengarahkan mereka untuk menuju sebuah tempat yang bernama Ma' Shirar[315]. Di sanalah kekuatan pasukan mujahid kaum muslimin berkumpul.

Pada hari pertama Muharram tahun ke 14 H, Umar keluar dari Madinah dan berjalan menuju Shirar. Ia berkemah di sana dan berniat untuk memimpin langsung serangan ke Irak. Ia menugaskan Ali untuk tinggal di Madinah, dan membawa bersamanya Utsman bin Affan dan tokoh-tokoh shahabat lainnya. Kemudian ia mengadakan sebuah pertemuan untuk bermusyawarah dengan para shahabat tentang tekadnya tersebut. Maka diserukanlah untuk shalat jamaah, Ali pun telah diberitahu, dan ia segera datang ke Madinah. Kemudian Umar bermusyawarah dengan mereka, dan semuanya sepakat dengan Umar yang

315 Ma' Shirar: Sebuah sumur yang berjarak tiga mil dari Madinah, di jalan yang menuju ke Irak.

akan memimpin langsung pasukan ke Irak, kecuali Abdurrahman bin Auf yang berkata,

"Aku tidak pernah menebus seseorang dengan kedua orang tuaku setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum hari itu dan sesudahnya. Aku berkata, "Dengan ayah dan ibuku, timpakanlah kelemahan itu kepadaku[316], siapkanlah, dan berangkatkanlah pasukan. Engkau telah melihat ketetapan Allah padamu melalui pasukanmu sebelum dan sesudahnya. Sungguh kekalahan pasukanmu tidak sama dengan kekalahanmu sendiri, dan sungguh kalau engkau terbunuh atau dikalahkan pada awal dari semua ini, aku khawatir kaum muslimin tidak akan pernah lagi mengucapkan takbir atau mengucapkan *la ilaha illallah* lagi selamanya!"

Surat dari Sa'ad datang di saat pertemuan tersebut berlangsung. Umar berkata, "Kalau begitu tunjukkanlah kepadaku seorang laki-laki (yang akan memimpin pasukan tersebut -pent.)." Abdurrahman berkata, "Aku telah menemukannya" Umar berkata, "Siapa?", ia menjawab, "Singa yang menyembunyikan cakarnya, Sa'ad bin Malik!" Dan Umar langsung menyetujui pendapat yang pertama ini.

Abdurrahman memberikan Sa'ad sifat-sifat yang menunjukkan keberanian ini karena ia amat mengetahui berbagai kiprah dan kisah kepahlawanannya yang masyhur. Maka pertama kali ia menyamakannya dengan singa, dan cukuplah itu memberi gambaran tentang keberanian, kekuatan, keteguhan, dan tekad yang kuat. Kemudian ia menambah sifat lain, yaitu yang menyembunyikan cakarnya. Untuk menambah sifat keberanian, tekad yang kuat, dan taktik jitu yang dimilikinya, dengan kemampuannya dalam mencengkeram musuhnya dan menangkapnya dengan cakarnya yang kuat dan kemudian mematahkannya! Kemudian pemilihan kata 'singa' juga memiliki makna yang lebih dalam, dulu orang arab menamakan orang Persia dengan 'singa' karena keganasannya, kekuatannya, dan kesabarannya dalam bertempur, juga karena keteguhan dan pengalaman yang mereka miliki. Dan 'seekor singa Persia' tidak akan bisa dihadapi kecuali oleh 'singa arab yang muslim'!

Umar dengan kejeniusannya segera melihat perjalanan hidup Sa'ad, dan mengakui keistimewaannya dalam dua hal yakni kepemimpinan dan jihad. Adapun kepemimpinan, membutuhkan kejujuran, keikhlasan, kemampuan mengatur, ketaatan, kemampuan berdiplomasi, dan

316 Maksudnya kalau ada orang yang mengatakan bahwa Amirul Mukminin lemah, maka katakanlah kepada mereka bahwa ini adalah pendapat Ibnu Auf.

kemampuan dalam mengatur prajurit serta memimpin pasukan. Sedangkan jihad membutuhkan keberanian, keteguhan, pengorbanan, tekad yang kuat dan latihan serta pengalaman. Umar melihat sejarah panjang perjalanan jihad yang telah ditempuh oleh Sa'ad, dan melihatnya sangat layak untuk itu. Cukuplah baginya kebanggaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Sa'ad ketika beliau berkata, *"Inilah pamanku, maka perlihatkanlah kepadaku siapa yang mempunyai paman sepertinya"*, juga ketika beliau menebus Sa'ad dengan kedua orang tuanya, *"Panahlah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu"*, lalu jaminan beliau untuk Sa'ad dengan surga, dan menyebutnya sebagai salah seorang shiddiq ketika gunung Hira' berguncang di bawah mereka. Begitu juga dengan keteguhan dan kesabarannya dalam perang Badar dan Uhud, dan perannya dalam membawa bendera Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan posisi Sa'ad yang juga merupakan salah satu komandan pilihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dengan latar belakang yang cemerlang tadi, Sa'ad berhak atas rekomendasi yang diberikan oleh Abdurrahman, dan sambutan Umar terhadap usul tersebut, serta persetujuan para shahabat lain yang ada saat itu.

Umar segera memanggil Sa'ad, dan memberitahunya bahwa ia akan memimpin pasukan yang besar tersebut, dan menjadi komandan tertinggi dalam perang yang menentukan dalam menghadapi Persia. Umar memberikan wasiatnya yang mencerminkan kebijaksanaan dan perkataan yang penuh ilham yang hanya dimiliki oleh Umar. Amirul Mukminin berkata,

"Hai Sa'ad, Sa'ad dari Bani Wuhaib, janganlah engkau terpesona karena orang mengatakan bahwa engkau adalah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan shahabat Rasulullah. Sesungguhnya Allah tidak menghapus suatu keburukan dengan keburukan, namun Allah menghapus suatu keburukan dengan kebaikan. Tidak ada hubungan kekerabatan antara Allah dengan seseorang kecuali dengan ketaatan kepada-Nya. Setiap manusia sama di sisi Allah, baik bangsawan maupun rakyat jelata. Allah adalah Tuhan mereka dan mereka adalah hamba-hamba-Nya. Mereka memiliki keutamaan atau tidak tergantung takwanya, dan memperoleh karunia Allah dengan ketaatan kepada-Nya. Perhatikanlah apa-apa yang pernah kau saksikan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak beliau diutus sampai beliau meninggalkan kita, dan tetaplah mengikuti beliau, karena sesungguhnya itu adalah

kebaikan yang hakiki. Inilah nasehatku untukmu, jangan pernah engkau meninggalkannya atau membencinya, karena dengan demikian amalmu akan sia-sia, dan engkau menjadi merugi."

Ketika Umar akan melepas pasukan ini, ia memanggil Sa'ad dan berkata, "Sungguh aku telah menunjukmu untuk memimpin perang ke Irak. Maka ingatlah wasiatku, karena engkau akan menghadapi suatu perkara yang sulit dan tidak disukai. Hanya kebenaran yang menyelamatkanmu dari itu. Maka biasakanlah untuk berbuat kebaikan, juga orang-orang yang bersamamu, dan raihlah kemenangan dengan itu. Ketahuilah bahwa setiap kebiasaan membutuhkan bekal. Dan bekal dari kebaikan adalah kesabaran. Maka bersabarlah atas apa yang menimpamu dan atas orang-orang yang menyerahkan urusan mereka kepadamu, niscaya engkau akan mendapatkan perasaan takut kepada Allah. Ketahuilah bahwa rasa takut kepada Allah didapat dengan dua hal: dengan mentaati-Nya dan meninggalkan maksiat kepada-Nya. Adapun mereka yang taat kepada-Nya, mentaati-Nya dengan cara membenci dunia dan mencintai akhirat. Sedangkan mereka yang bermaksiat kepada-Nya, melakukan maksiat dengan cara mencintai dunia dan membenci akhirat. Sesungguhnya hati manusia mempunyai beberapa hakekat yang dibentuk oleh Allah. Ada yang bersifat rahasia, dan ada yang bersifat terang-terangan. Adapun hakekat hati yang terang-terangan yaitu jika dia merasa bahwa orang yang memujinya dan menghinanya sama saja tidak dapat mempengaruhi dirinya dalam berbuat kebaikan. Sedangkan yang rahasia, hanya bisa diketahui dengan munculnya hikmah dari hatinya melalui lisannya dan dengan kecintaan manusia kepadanya. Maka janganlah engkau menepikan rasa cinta, karena sesungguhnya para Nabi juga meminta kepada Allah agar mendapatkan kecintaan dari manusia. Dan sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba, akan menjadikannya dicintai oleh yang lain. Dan apabila Allah membenci seorang hamba, akan menjadikannya dibenci oleh yang lain. Maka ukurlah di mana kedudukanmu di sisi Allah, dengan kedudukanmu di sisi orang-orang yang ikut serta denganmu di dalam urusanmu."

Sa'ad pun bergerak dengan pasukannya menuju Irak pada tanggal 13 Sya'ban tahun 14 H. Ia sampai di Zarud –yang berjarak 600 Km dari Madinah- dan berkemah di sana, sesuai dengan perintah Umar. Adapun Al-Mutsanna saat itu berkemah dengan pasukannya di Syaraf menanti kedatangan Sa'ad yang akan bergabung dengan pasukannya. Namun ajal telah mendahuluinya. Luka yang ia dapatkan pada perang Al-Jisr memburuk dan ia pun meninggal, *Radhiyallahu Anhu.* Ia menunjuk Basyir

bin Al-Khashashiyah untuk menggantikannya memimpin pasukan. Lalu ia menulis surat wasiat dan memberikannya kepada adiknya Al-Mu'anna yang ditugaskan membawa surat tersebut kepada Sa'ad, dimana ia memberikan wasiat yang berkenaan dengan taktik orang-orang Persia dalam perang.

Di sana Sa'ad bertemu dengan Al-Mu'anna, Sa'ad menyambutnya dan menyampaikan bela sungkawa atas kematian saudaranya. Ia menerima wasiatnya, menikahi jandanya Salma binti Khashafah At-Taimiyah, dan menugaskan Al-Mu'anna untuk meneruskan tugas saudaranya.

Setelah berdiam selama tiga bulan di Zarud, bantuan pasukan mujahidin pun datang. Umar memerintahkannya untuk segera menyerang Irak. Sa'ad meninggalkan Zarud pada tanggal 30 Dzul Qa'dah tahun 14 H, dan kemudian berhenti di Syaraf. Sementara itu gelombang para mujahidin terus berdatangan dan bergabung dengannya. Mereka datang dari berbagai kabilah arab di seluruh penjuru jazirah arab. Mereka datang dari selatan, tengah, timur, barat, dan semuanya bergabung di bawah kepemimpinannya. Sehingga tidak ada lagi seorang gubernur yang berasal dari pimpinan kabilah-kabilah arab, melainkan berada di bawah komandonya. Hingga saat terjadinya perang Al-Qadisiyah, tentara yang bersamanya telah berjumlah lebih dari tiga puluh ribu prajurit.

Di dalam pasukan tersebut terdapat tiga ratus dan belasan shahabat. Tujuh puluh lebih di antaranya adalah mereka yang ikut dalam perang Badar, dan juga terdapat sekitar tujuh ratus orang putra-putra para shahabat *Radhiyallahu Anhum.*

Umar Al-Faruq mengirimkan wasiatnya kepada Sa'ad dan para tentaranya. Di antara yang disampaikannya dalam wasiat tersebut adalah sebagai berikut:

"Amma ba'du, sesungguhnya aku memerintahkanmu dan juga para prajurit yang bersamamu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dalam segala keadaan, sesungguhnya ketakwaan kepada Allah adalah bekal terbaik dalam menghadapi musuh, dan bekal terkuat dalam perang.

Aku memerintahkanmu dan orang-orang yang bersamamu untuk benar-benar lebih berhati-hati terhadap perbuatan maksiat daripada musuh kalian. Sesungguhnya dosa-dosa suatu pasukan lebih berbahaya bagi mereka di banding musuh mereka. Dan sesungguhnya kaum muslimin dimenangkan oleh Allah dikarenakan maksiat yang dilakukan oleh musuh mereka. Tanpa itu, kita tidak akan memiliki kekuatan menghadapi mereka. Karena jumlah kita tidak sebanding dengan jumlah mere-

ka. Perlengkapan kita juga tidak selengkap mereka. Kalau kita menyamai mereka dalam berbuat maksiat, maka mereka memiliki kelebihan daripada kita dalam hal kekuatan. Kalau kita tidak bisa mengalahkan mereka dengan keutamaan kita, maka kita tidak akan dapat mengalahkan mereka dengan kekuatan kita."

Berlaku kasihlah kepada kaum muslimin dalam perjalanan mere-ka, jangan engkau paksakan mereka dalam perjalanan yang akan meletihkan mereka, dan janganlah engkau halangi mereka dari tempat yang baik bagi mereka. Hingga mereka bisa sampai ke musuh mereka, dan kekuatan mereka tidak berkurang oleh panjangnya perjalanan. Sesungguhnya mereka berjalan menuju musuh yang menunggu di tempat mereka dengan dendam yang membara.

Beristirahatlah dengan mereka yang bersamamu setiap hari jumat dan malamnya, agar mereka bisa beristirahat dan membereskan senjata dan barang-barang mereka.

Jauhkan tempat istirahat mereka dari perkampungan mereka yang telah membuat perjanjian dan ahli dzimmah. Jangan ada yang memasukinya dari tentaramu kecuali orang yang benar-benar kau percayai agamanya! Jika engkau telah menginjakkan kaki di di wilayah mereka, maka letakkanlah mata-mata di antaramu dan mereka. Janganlah engkau buta akan apa yang mereka lakukan. Hendaklah ada seorang arab atau dari penduduk asli yang engkau percayai nasehat dan kejujurannya. Karena sesungguhnya engkau tidak bisa mempercayai berita dari seorang pembohong walaupun dia jujur dalam sebagiannya. Dan seorang yang curang akan menjadi bumerang atasmu alih-alih menjadi mata-mata bagimu.

Ketika mendekati wilayah musuh, perbanyaklah pasukan perintis. Kirimlah ekspedisi-ekspedisi antaramu dan mereka. Sehingga ekspedisi-ekspedisi tersebut akan memotong alur bantuan mereka, dan menyelidiki kelemahan mereka. Untuk pasukan perintis, pilihlah mereka yang mempunyai kelebihan dalam berfikir dan kuat jiwanya dari shahabat-shahabatmu. Dan pilihlah diantara mereka yang memiliki latar belakang yang baik dalam berkuda, sehingga ketika mereka bertemu musuh, maka hal pertama yang mereka temui adalah kekuatan pikiranmu. Lalu serahkanlah perkara ekspedisi kepada ahli jihad, dan mereka yang sabar dalam menghadapi kesulitan.

Kalau engkau telah mengenal musuhmu, maka kumpulkanlah kembali para mata-matamu, para pasukan perintis, dan mereka yang ditu-

gaskan untuk ekspedisi militer. Dan kumpulkanlah semua tipu muslihat dan kekuatanmu. Kemudian jangan tergesa-gesa dalam memulai perang selama engkau belum terpaksa untuk melakukan pertempuran. Hingga kau benar-benar mengetahui kekurangan musuhmu dan mengenal pejuang-pejuang dari mereka. Dan hingga engkau mengenal tanah tersebut sebagaimana penduduknya mengenal tanah mereka. Agar kau bisa berbuat sebagaimana yang diperbuat musuhmu kepadamu.

Kemudian perkuatlah para penjaga di tempat perkemahanmu, dan simpanlah kekuatanmu di malam hari. Dan jangan ada seorang pun tawanan yang tidak mempunyai perjanjian yang dibawa kepadamu, kecuali kau penggal kepalanya, untuk memberikan rasa takut di hati musuhmu dan musuh Allah.

Dan Allah lah yang menjadi Pelindung urusanmu dan orang-orang yang bersamamu. Dan Allah lah Penolong kalian atas musuh kalian, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan..."

Umar *Radhiyallahu Anhu* menulis surat kepada Sa'ad agar para pimpinan pasukan bertempur bersama pasukannya. Di dalam setiap pasukan terdapat sepuluh senior yang berpengalaman. Dan agar mereka segera berangkat menuju Qadisiyah. Setelah itu Sa'ad mulai menentukan para pemimipin pasukan untuk bertempur bersama kabilah-kabilah, dia mengangkat pemimpin untuk pasukan pengintai, pasukan terdepan, sayap kiri dan kanan, pasukan tengah, pasukan berkuda, dan pasukan pejalan kaki, persis sebagaimana yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khaththab.

Sa'ad menunjuk Khalid bin Urfuthah sebagai wakilnya, pasukan terdepan dipimpin oleh Zuhrah bin Al-Hawiyyah. Pasukan sayap kanan dipimpin oleh Abdullah bin Al-Mu'tammi, dan pasukan sayap kiri dipimpin oleh Syurahbil bin As-Simthi. Pasukan bagian belakang dipimpin oleh Ashim bin Amru At-Tamimi, dan pasukan perintis dipimpin oleh Sawad bin Malik At-Tamimi. Pasukan berkuda di bawah komando Salman bin Rabi'ah Al-Bahili, dan pasukan pejalan kaki di bawah komando Hammal bin Malik Al-Asadi. Dan pasukan yang berkendara lainnya di bawah pimpinan Abdullah bin Dzi As-Sahmain Al-Khatsa'mi. Yang bertugas sebagai qadhi dan hakim dalam pasukan adalah Abdurrahman bin Rabi'ah Al-Bahili Dzan-Nur, dan da'i sekaligus pembimbing rohani dalam pasukan adalah Salman Al-Farisi. Yang bertugas sebagai penerjemah adalah Hilal Al-Hajari, dan sekretaris adalah Ziyad bin Abu Sufyan.

Sa'ad dengan pasukan lengkap bergerak dari Syaraf menuju Qadisiyah. Lalu datang surat dari Umar yang berisi:

"Amma ba'du, berangkatlah dari Syaraf menuju Persia dengan pasukan yang bersamamu. Bertawakkallah kepada Allah, dan mintalah pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanmu. Ketahuilah bahwasanya engkau mendatangi suatu kaum yang berjumlah besar, perlengkapan mereka lebih baik, dan mereka sangat kuat... jika engkau telah sampai di Qadisiyah -dan Qadisiyah adalah gerbang Persia pada masa jahiliyah, dan merupakan gerbang terpenting bagi mereka- maka tempatkanlah pasukanmu di antara tanah berbatu (wilayah arab) dan tanah mereka. Kemudian tetaplah di tempatmu dan jangan bergerak dari sana. Karena jika mereka merasakan kehadiranmu, engkau akan membangunkan mereka dari tidur dan akan menyerang kalian dengan seluruh kekuatan mereka dari segala penjuru. Jika kalian bersabar dalam menghadapi musuh kalian, dan meniatkan semuanya karena amanat yang dibebankan Allah kepada kalian, aku berharap kalian akan mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sehingga tidak akan ada lagi kekuatan seperti mereka yang harus kalian hadapi, kecuali jika mereka berperang tanpa hati! Namun jika keadaan berbalik atas kalian, maka tanah bebatuan arab berada di belakang kalian. Kalian bisa mundur dari tanah mereka ke tanah bebatuan tersebut, dan di sana tentunya kalian akan lebih berani karena kalian lebih mengenal medan dibanding mereka. Sementara mereka tidak mengenal medan sebaik kalian sehingga mereka tentunya lebih merasa takut daripada kalian. Maka teruslah berperang hingga Allah memberikan kemenangan kepada kalian dan membalikkan keadaan untuk kebaikan kalian."

Sa'ad tiba di Qadisiyah pada bulan Shafar tahun 15 H. Ia menjadikan benteng Qudais yang merupakan benteng Qadisiyah sebagai pusat komandonya. Beberapa ekspedisi militer yang dikirimnya mulai menyerang orang-orang Persia di wilayah Qadisiyah. Maka penduduknya pun mendatangi Yazdajir dan meminta perlindungannya dari pasukan kaum muslimin.

Lalu datang surat dari Umar yang memintanya menggambarkan tempat mereka dan hal-hal yang berkaitan dengan musuh mereka, dan tertulis di surat tersebut,

"Dan tulislah kepadaku sampai di mana kekuatan mereka yang engkau ketahui, dan siapa pemimpin mereka yang akan kalian hadapi selanjutnya. Sesungguhnya aku tidak bisa menulis apa yang ingin aku

tulis karena sedikitnya pengetahuanku tentang apa yang telah kalian serang, dan tentang bagaimana keadaan musuh kalian yang ada saat ini. Gambarkanlah kepada kami tempat berdiamnya pasukan kaum muslimin, dan negeri yang berada di antara kalian dengan Mada'in dengan gambaran yang membuatku seolah melihatnya secara langsung. Dan terangkanlah keadaan kalian kepadaku dengan sejelas-jelasnya. Takutlah kepada Allah, dan mengharaplah hanya kepada-Nya, dan janganlah melanggar batas sedikitpun."

Sa'ad membalas dengan sebuah surat yang menggambarkan keadaan dengan gambaran yang menakjubkan, sangat rinci dan ringkas, yang menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa. Sa'ad berkata dalam suratnya kepada Amirul Mukminin,

"Sesungguhnya Qadisiyah terletak di antara parit dan sungai Atiq, dan di sisi kiri Qadisiyah terdapat sebuah laut biru pada sebuah rawa yang menuju ke Hirah antara dua jalan: adapun yang pertama melalui belakang, dan yang kedua melalui sisi sungai yang bernama Al-Hudhudh, yang melalui jalan ini akan sampai di sebuah tempat yang terletak di antara Khawarnaq[317] dan Hirah. Sedangkan di bagian kanan Qadisiyah yang menuju Al-Walajah, merupakan tempat persediaan air mereka yang sangat banyak. Dan sesungguhnya penduduk As-Sawad[318] yang telah membuat perjanjian dengan kaum muslimin sebelumku, telah berpihak kepada Persia. Mereka telah bergabung dengan mereka, dan bersiap menghadapi kita. Adapun orang yang mereka persiapkan untuk menghadang kita adalah Rustum yang merupakan tipe seorang prajurit Persia terbaik. "Mereka ingin menghabisi kami sebagaimana kami ingin mengabisi mereka, kelak ketetapan Allah jua yang akan berlaku, dan kita selalu menerima apa-apa yang telah ditetapkan-Nya kepada kita baik kemenangan maupun kekalahan. Marilah kita memohon kepada Allah agar memberikan ketentuan takdir yang terbaik dan menyelamatkan kita semua."

Tidak ada yang lebih mengherankan dari perbuatan Umar selain dari perbuatan Sa'ad sendiri, dan tidak ada yang lebih menakjubkan dari sikap Sa'ad selain dari sikap Umar sendiri! Sa'ad adalah seorang mujahid terkemuka, seorang pemimpin besar sekaligus pahlawan, pejuang pada banyak peperangan, paman dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sal-*

317 Khawarnaq: Nama benteng di Munadzarah

318 As-Sawad: Sebuah area pertanian, dinamakan Sawad karena hijaunya daerah tersebut dengan tanaman dan pohon.

lam yang ditebusnya dengan kedua orang tuanya, seorang pemanah yang tidak pernah meleset bidikannya, begitu juga tombak dan pedangnya tidak pernah melenceng dari sasaran, yang memimpin sebuah pasukan yang sangat besar menantang kekuatan paling hebat di timur pada saat itu, Sa'ad ini, bersikap seolah dia adalah prajurit biasa. Tidak sedikitpun sikap angkuh terlihat pada dirinya, juga tidak sedikitpun sifat bangga kepada diri sendiri atau ujub. Ia tidak memikirkan masa lalunya yang penuh kegemilangan dalam banyak peristiwa. Namun ia datang kepada amirul mukminin, meminta perintah-perinyahnya, dan bekerja sesuai dengan arahan-arahannya. Karena ia mengetahui kedudukan Umar dan pujian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya bahwa ia adalah orang yang mendapat ilham dari Allah. Dan bahwasanya di Madinah, ia didampingi oleh tokoh-tokoh shahabat yang merupakan sosok-sosok cerdas dengan ide-ide yang cemerlang, memiliki pengalaman, keberanian, dan kapasitas kepemimpinan yang baik.

Dan yang juga mengherankan dari Umar adalah kepeduliannya yang langka ketika meminta Sa'ad untuk menggambarkan sedetil-detilnya hal-hal yang berkaitan dengan pasukan, musuh, tempat dimana mereka berkemah dan akan melakukan pertempuran. Hingga seolah dia menginginkan Sa'ad untuk menggambarkan tempat berpijak dari setiap prajurit dalam medan tempur. Dan ia seolah tidak pernah membiarkan sekretarisnya berhenti menulis, ia selalu membuat surat-surat dan mengirimkan kurir-kurir, padahal mereka terpisahkan oleh jarak yang amat jauh, terpisahkan oleh banyak gunung dan lembah!! Namun jangan ungkapkan keheranan anda sedemikian rupa. Orang ini adalah Umar. Dan itu adalah sebuah tanggung jawab yang ia rasakan di hadapan Allah, bahkan untuk seekor keledai yang tergelincir di Irak. Maka apalagi ketika itu berkaitan dengan sebuah pasukan besar yang terdiri dari tiga puluh tiga ribu muslim, dan semuanya tergantung di lehermu wahai Amirul Mukminin!! Maka janganlah sekali-kali kau jerumuskan mereka ke dalam kebinasaan, atau lalai dalam mengikuti perkembangan mereka, untuk bisa memastikan kenyamanan mereka, dan terutama hidup mereka. Karena kalau tidak, engkau akan berdiri lama sekali di hadapan Allah dan perhitunganmu akan menjadi sangat sulit! Entah apa yang akan dikatakan oleh mereka yang menyia-nyiakan rakyat mereka, mengurangi hak-hak mereka, pa yang akan mereka katakan ketika seluruh manusia bangkit untuk menghadap Allah Tuhan semesta alam?!

Yazdajir menunjuk Rustum sebagai komandan tertinggi Persia menghadapi kaum muslimin dengan pasukan yang berkekuatan 120

ribu prajurit, ditambah lagi dengan para pengikut dan budak yang juga berjumlah 120 ribu, menghadapi 33 ribu tentara kaum muslimin.

Rustum bergerak dari Mada'in menuju Sabath dan berkemah di sana. Ia mengatur pasukannya dan menunjuk Al-Jalinus sebagai komandan pasukan bagian depan, bagian kanan dipimpin oleh Al-Hurmuzan, bagian kiri di bawah komando Mihran bin Bahram, dan bagian kaki dipimpin oleh Al-Birzan.

Rustum berjalan dengan lambat menuju Qadisiyah, padahal Yazdajir memerintahkannya untuk berjalan dengan cepat. Sebenarnya Rustum tidak ingin berhadapan dengan pasukan muslimin. Ia adalah seorang peramal, dan ia menangis menyaksikan apa yang diperlihatkan kepadanya dalam ramalannya. Ketika baru berada di wilayah Kufah, ia bermimpi melihat Umar memasuki kamp militer Persia bersama seorang Malaikat. Malaikat tersebut memberi tanda pada seluruh senjata mereka, mengumpulkannya, lalu menyerahkannya kepada Umar!

Ia sampai di Qadisiyah empat bulan kemudian. Sementara jarak yang ia tempuh tidak lebih dari 185 Km. Artinya setiap harinya ia hanya menempuh jarak sejauh 1,5 Km, yang menunjukkan ketakutannya dan kecemasannya dalam menghadapi pasukan kaum muslimin. Dibalik itu, ia ingin membuat Sa'ad dan pasukannya merasa bosan dan berharap mereka pulang.

Sa'ad mengirim utusan yang terdiri dari tokoh-tokoh shahabat dengan dipimpin oleh An-Nu'man bin Muqarrin. Ikut dalam delegasi tersebut: Al-Mughirah bin Syu'bah, Amru bin Ma'di Karib, Ashim bin Amru, dan lainnya. Ia mengutus mereka menenui Kisra Yazdajir untuk menyampaikan dakwah Islam, dan memberikan hujjah atasnya.

Ketika mereka minta izin untuk menemui Yazdajir, ia mengizinkan mereka dan mempersilahkan mereka duduk di hadapannya. Ia adalah seorang yang sombong dan tidak punya adab. Kemudian ia bertanya kepada mereka tentang pakaian mereka, apa namanya, dan tentang sorban, sandal, dan cemeti mereka dengan nada merendahkan, lalu ia berkata, "Apa yang menyebabkan kalian memasuki negeri ini? Apakah kalian kira karena kami sedang sibuk dengan diri kami sendiri, kalian menjadi berani macam-macam kepada kami?" An-Nu'man bin Muqarrin menjawab, "Sesungguhnya Allah telah merahmati kami, Dia mengutus kepada kami seorang Rasul yang menunjukkan kami kepada kebaikan dan memerintahkan kami untuk melakukan kebaikan tersebut. Ia mengenalkan kami kepada kepada keburukan dan melarang kami

untuk melakukannya. Ia menjanjikan kepada kami kebaikan dunia dan akhirat, kalau kami mengikutinya,... ia memerintahkan kami untuk memulai berdakwah kepada bangsa yang terdekat dengan kami agar mereka sadar. Kami mengajak kalian kepada agama kami yaitu Islam yang membaikkan yang baik dan menjelekkan yang jelek. Kalau kalian enggan, maka sebuah keburukan yang lebih ringan dari keburukan yang lain telah menanti kalian, yaitu membayar jizyah. Jika kalian tidak mau maka kita akan berperang. Jika kalian menerima agama kami, kami akan tinggalkan untuk kalian kitab Allah, agar kalian memerintah dengan hukum-hukumnya. Dan kemudian akan kami tinggalkan kalian mengurus negeri kalian sendiri. Jika kalian memilih untuk membayar jizyah, maka kami akan menerima dan membela kalian. Tapi kalau tidak, maka kami akan memerangi kalian."

Yazdajir menjawab dengan perkataan yang penuh dengan kesombongan dan kecongkakan, sangat tidak beradab dan meremehkan kaum muslimin dan delegasi mereka tersebut. Maka seorang anggota delegasi, Al-Mughirah bin Zurarah Al-Usaidi menjawabnya dengan perkataan yang tajam dan mengena yang menghentakkan Yazdajir, dan menutup perkataannya dengan ucapan,

"Maka pilihlah, kalau engkau mau membayar jizyah dan engkau akan hina, atau kalau engkau mau, maka pilihlah pedang, atau menyerah dan menyelamatkan dirimu!"

Ia berkata, "Beginikah caramu memperlakukanku?"

Ia menjawab, "Aku hanya menjawab orang yang berbicara kepadaku, kalau orang lain yang berbicara demikian, maka aku tidak akan memperlakukanmu seperti itu."

Maka ia berkata, "Kalaulah bukan karena delegasi tidak boleh dibunuh, niscaya sudah kubunuh kalian. Tidak ada yang dapat kalian ambil dariku." Kemudian ia berkata, "Berikan aku sekantung tanah, dan kemudian berkata, "Perintahkanlah orang yang paling mulia di antara mereka untuk memanggul itu, kemudian giringlah mereka sampai mereka keluar dari gerbang Mada'in, lalu katakanlah kepada pemimpin kalian, dan beritahukan kepadanya bahwa aku telah mengirim Rustum yang akan menguburnya dan seluruh prajuritnya di parit-parit Qadisiyah, agar ia menjadi contoh untuk kalian dan orang-orang yang akan datang setelah kalian. Kemudian akan kuperintahkan dia untuk memasuki ne-

geri kalian hingga kalian akan disibukkan oleh diri kalian sendiri, jauh lebih parah dari apa yang pernah kalian derita dari Sabur."[319]

Kemudian ia berkata, "Siapakah yang paling mulia di antara kalian?", dan mereka semua diam.

Kemudian Ashim bin Amru[320] berkata, -dan ia bersiap untuk mengambil tanah tersebut- "Aku lah yang paling mulia di antara mereka, aku lah tuan mereka, bawakan kepadaku tanah ini."

Ia berkata, "Benarkah demikian?"

Mereka menjawab, "Ya, demikianlah".

Maka ia meletakkannya di lehernya, lalu ia keluar dari tempat pertemuan tersebut menuju kudanya, dan kemudian membawa tanah tersebut ke atasnya. Lalu ia segera beranjak pergi. Mereka membawanya kepada Sa'ad, dan mereka didahului oleh Ashim yang melewati pintu Qudais. Lalu ia berkata, "Berikanlah kabar kemenangan kepada komandan, kita telah menang insya Allah!" Kemudian ia berlalu dan meletakkan tanah yang dibawanya di Hajar[321], kemudian ia kembali dan menemui Sa'ad. Ia berkata, "Terimalah kabar gembira, Demi Allah, sungguh Allah telah memberikan kepada kita kunci dari kerajaan mereka!"

Sementara itu Yazdajir yang bodoh mengira bahwa mujahid yang cerdas tersebut adalah seorang yang tolol, maka ia berkata kepada Rustum, -setelah memuji para delegasi dari kaum muslimin- "Sungguh aku telah mendapati bahwa orang terbaik dari mereka ternyata adalah yang terbodoh dari mereka. Ketika mereka berbicara mengenai jizyah, aku memberikannya tanah, dan dibawanya keluar dengan menjunjungnya di atas kepalanya, kalau ia mau ia bisa memberikannya kepada yang lain dan aku tidak akan tahu!" Rustum berkata, "Wahai raja, sesungguhnya ia adalah yang paling cerdas di antara mereka."

Rustum meramal kejadian tersebut dan berkata, "Mereka telah pergi dengan membawa kunci-kunci dari tanah kita."

Ketika pasukan Rustum telah mendekat, mereka mengambil tempat di An-Najaf. Sa'ad mengirim pasukan perintis dan memerintahkan mereka untuk menangkap salah seorang dari mereka untuk bertanya tentang pasukan Persia. Di pasukan perintis tersebut terdapat Thulai-

---

319 Sabur: Sabur Dzul Aktaf yang pernah menyiksa orang-orang arab, dan mencopot bahu-bahu mereka.

320 Ashim bin Amru: Dia adalah saudara dari Al-Qa'qa', seorang shahabat yang merupakan salah satu penyair, pejuang, dan pahlawan dalam perang.

321 Hajar: mereka menamakan tanah arab dengan nama Hajar (Batu) dan menyebut tanah Persia dengan sebutan Madar (tanah liat).

hah bin Khuwailid Al-Asadi, salah satu pejuang yang paling berani dan pahlawan terkemuka. Ia segera menembus pasukan musuh, melewati ribuan dari mereka, dan berhasil membunuh banyak pejuang dari pihak musuh, hingga akhirnya ia berhasil menawan salah seorang dari mereka dan membawanya. Sa'ad bertanya kepada tawanan tersebut tentang kekuatan Persia, namun ia justru membicarakan keberanian Thulaihah. Maka Sa'ad berkata, "Lupakan itu, dan ceritakan kepada kami tentang Rustum." ia berkata, "Prajuritnya berjumlah seratus dua puluh ribu orang, dan mereka juga membawa pembantu mereka dengan jumlah yang sama." Kemudian laki-laki itu masuk Islam, dan Sa'ad menamakannya Muslim. Lalu ia kembali menemui Thulaihah dan berkata, "Demi Allah, kalian tidak akan dapat dikalahkan selama kalian menepati janji, jujur, bertujuan untuk perbaikan, dan saling mengasihi, sebagaimana yang telah kulihat dari kalian. Tidak ada lagi keperluanku untuk bersama dengan orang-orang Persia." Saat itu dia berasal dari penduduk asli.

Ketika kedua pasukan telah bertemu, Rustum mengirim utusan yang meminta agar Sa'ad mengirimkan seorang duta yang cerdik, dan bisa menjawab apa yang akan ditanyakannya.

Maka Sa'ad memilih beberapa orangnya untuk melaksanakan misi tersebut, diantara mereka terdapat para negosiator ulung dari arab: Al-Mughirah bin Syu'bah, Rib'i bin Amir, Ma'bad bin Murrah Al-Ijli, dan berkata kepada mereka, "Aku akan mengutus kalian untuk menemui mereka, maka pergilah dan bersiaplah." Maka Rib'i bin Amir berkata, "Sesungguhnya orang-orang ajam tersebut memiliki pendapat dan tata krama sendiri. Jika kalian mendatangi mereka secara bersama-sama, mereka akan mengira bahwa kita terlalu menyambut mereka. Jangan kirim lebih dari satu orang!" Mereka semua menyetujuinya dalam hal itu, lalu ia berkata, "Utuslah aku", dan Sa'ad pun mengutusnya.

Maka Rib'i pun segera masuk menemui Rustum, dan untuk sementara ia ditahan oleh para pengawal. Sementara itu, mereka telah mempertontonkan hiasan yang luar biasa. Mereka menghiasi pertemuan itu dengan bantal-bantal yang dirajut dengan benang emas, serta permadani-permadani yang terbuat dari sutera. Mereka mempertontonkan kepadanya berbagai macam perhiasan berupa yaqut, dan permata-permata yang mahal. Sementara Rustum memakai mahkota mahkotanya dan sedang duduk di atas ranjang yang terbuat dari emas. Kemudian mereka mengizinkan Rib'i masuk. Ia masuk dengan mengendarai kuda yang pendek, dengan membawa pedang dengan sarungnya

yang telah usang, dan hanya mengenakan baju yang sangat sederhana. Ia membawa serta tamengnya, dan panah lengkap dengan anak panahnya. Ia memakai baju besi dan tutup kepalanya. Ia mengepang rambutnya sebanyak empat kepang, dan kemudian mengikatkan kudanya di sebagian bantal-bantal yang terhampar!

Mereka berkata, "Letakkan senjatamu!" Ia menjawab, "Aku tidak pernah berniat mendatangi kalian tetapi kalianlah yang mengundangku datang kemari. Jika kalian memerlukanku maka biarkan aku masuk dalam keadaan seperti ini. Jika tidak kalian izinkan, maka aku akan segera kembali."

Rustum berkata, "Biarkan dia masuk."

Maka Rib'i datang sambil bertelekan dengan tombaknya sehingga bantal-bantal yang dilewatinya penuh dengan lubang-lubang bekas tombaknya.

Mereka bertanya, "Apa yang membuat kalian datang ke sini?!"

Maka ia menjawab, "Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang Dia kehendaki dari penghambaan terhadap sesama hamba kepada penghambaan kepada Allah, dari kesempitan dunia kepada keluasannya, dari kezhaliman agama-agama kepada keadilan Islam. Maka Dia mengutus kami dengan agama-Nya kepada seluruh makhluk-Nya untuk kami seru kepada-Nya. Maka barangsiapa yang menerima hal tersebut, kami akan menerimanya dan pulang meninggalkannya. Tetapi barangsiapa yang enggan, kami akan memeranginya selama-lamanya hingga kami berhasil memperoleh apa yang dijanjikan Allah"

Mereka bertanya, "Dan apa yang dijanjikan Allah (kepada kalian)?"

Ia menjawab, "Surga bagi siapa saja yang mati dalam memerangi orang-orang yang enggan dan kemenangan bagi yang hidup."

Rustum pun berkata, "Sungguh aku telah mendengar perkataan-perkataan kalian. Tetapi maukah kalian memberi tangguh perkara ini sehingga kami mempetimbangkannya dan kalian pun mempertimbangkannya?"

Ia menjawab, "Ya, berapa lama waktu yang kalian sukai? sehari atau dua hari?"

Rustum menjawab, "Tidak, tetapi hingga kami menulis surat kepada para petinggi kami dan para pemimpin kaum kami."

Maka Ia pun menjawab, "Rasul kami tidak pernah mengajarkan kepada kami untuk menangguhkan peperangan semenjak bertemu mu-

suh lebih dari tiga (hari). Maka pertimbangkanlah perkaramu dan mereka, dan pilihlah satu dari tiga pilihan apabila masa penangguhan telah berakhir."

Rustum bertanya, "Apakah kamu pemimpin mereka?"

Ia menjawab, "Tidak, tetapi kaum muslimin ibarat jasad yang satu. Yang paling rendah dari mereka dapat memberikan jaminan keamanan terhadap yang paling tinggi."

Maka akhirnya Rustum mengumpulkan para petinggi kaumnya kemudian berkata, "Pernahkah kalian melihat yang lebih mulia dan lebih benar dari perkataan lelaki ini?"

Mereka menjawab, "Kami minta perlindungan Allah dari (supaya engkau tidak) terpengaruh kepada sesuatu dari (ajakan) ini dan meninggalkan agamamu untuk anjing ini! Tidakkah engkau melihat kepada pakaiannya?"

Rustum menjawab, "Celaka kalian! Janganlah kalian melihat kepada pakaian. Akan tetapi lihatlah kepada pendapat, perkataan, dan jalan hidupnya! Sesungguhnya orang Arab menganggap ringan masalah pakaian dan makanan. Tetapi mereka menjaga harga diri mereka."

Pada hari kedua Sa'ad mengutus Hudzaifah bin Mihshan, dan ia mengatakan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Rib'i sebelumnya.

Dan pada hari ketiga, Al-Mughirah bin Syu'bah yang diutus mendatangi mereka. Ia memakai baju yang sangat sederhana, dan kemudian masuk ke ruang pertemuan. Ia duduk di ranjang Rustum dan di atas bantalnya, para pengawalnya serentak melompat ke arahnya, berusaha menariknya dan menurunkannya dari sana. Maka ia berkata, "Selama ini kami hanya mendengar kisah-kisah mimpi tentang kalian. Aku tidak pernah melihat suatu bangsa yang lebih bodoh dari kalian!! Kami bangsa arab semuanya mempunyai kedudukan yang sama. Kami tidak saling memperbudak satu sama lain, kecuali bahu-membahu dengan saudaranya dalam berperang. Aku kira kalian berduka cita atas keadaan bangsa kalian seperti halnya kami. Akan lebih bijaksana jika kalian berterus-terang mengatakan bahwa sebagian dari kalian memperbudak sebagian yang lain. Hal ini tidak akan menjamin kestabilan kalian, maka kami tidak akan pernah berbuat demikian. Aku tidak datang sendiri, tapi kalian yang mengundang! Hari ini aku yakin bahwa kalian akan lenyap, bahwa kalian akan segera dikalahkan. Sebab sebuah kerajaan tidak akan bisa berdiri dengan cara ini dan dengan cara berfikir seperti ini."

Marilah kita lihat sikap ini. Dan kita perhatikan perkataan Mughirah, kita akan melihat bahwa ciri-ciri yang digambarkannya tentang Persia telah memberikan gambaran yang buruk tentang mereka pada diri orang-orang arab dan kaum muslimin. Mulai dari sikap tirani yang ditunjukkan oleh raja-raja dan pemimpin-pemimpin mereka yang memperbudak bangsa mereka, sampai dengan menggunakan orang-orang yang dibayar untuk menipu rakyat kecil dan menyewa para tentara bayaran di sekeliling mereka. Sehingga negara mereka runtuh, kebesaran mereka lenyap, dan cengkeraman mereka patah. Orang-orang pun mulai menganggap remeh dan merendahkan mereka, dan mereka akhirnya hanya mampu berada pada posisi terbelakang. Dan mereka mengalami apa yang dialami oleh Yazdajir dan Rustum serta kaum mereka yang menderita kekalahan, kehinaan, kekerdilan dan kehilangan kekuasaan.

Ketika orang-orang kecil dari pasukan Persia mendengar apa yang dikatakan oleh Mughirah, mereka berkata, "Demi Allah, orang arab itu benar," dan para tokoh mereka berkata, "Demi Allah, ia telah melontarkan suatu perkataan di mana budak-budak kami terus berusaha untuk mewujudkannya, celakalah para pendahulu kami, mereka bukanlah orang bodoh ketika mereka mengabaikan urusan bangsa ini."

Kemudian Al-Mughirah berbicara dan menawarkan kepada Rustum apa yang sebelumnya telah ditawarkan oleh Rib'i dan Hudzaifah. Lalu berlangsunglah pembicaraan yang panjang di antara mereka. Rustum menghadapi Mughirah dan mengingatkannya dengan keadaan bangsa arab yang serba kekurangan, hina, lemah, tidak diperhatikan, dan dalam keadaan yang sangat buruk. Di antara yang dikatakannya, "Kemudian tidak ada satu bangsa pun yang kami anggap lebih remeh dari kalian. Kalian adalah bangsa yang mempunyai kehidupan yang sangat buruk. Kami sama sekali tidak memandang kalian, dan tidak memperhitungkan kalian. Kalian adalah orang-orang yang ketika dilanda kekeringan dan mengalami tahun yang sulit, akan datang ke tanah kami, kemudian kami akan memberikan sedikit kurma dan gandum, lalu menyuruh kalian pulang ke tempat asal kalian. Saat ini aku mengetahui bahwa tidak ada yang menyebabkan kalian melakukan ini selain kesulitan yang kalian hadapi pada negeri kalian. Maka aku akan memerintahkan untuk memberi pemimpin kalian pakaian, unta, dan uang seribu dirham. Dan aku akan memerintahkan untuk memberikan setiap orang dari kalian sekantung kurma dan dua potong pakaian. Setelah itu kalian harus pergi meninggalkan kami. Karena sungguh aku sama sekali tidak berminat untuk membunuh atau menawan kalian."

Mughirah menjawab perkataan Rustum dengan jawaban yang lugas, dan membenarkan apa yang diketahuinya dari keadaan bangsa arab sebelumnya. Tapi ia menambahkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyelamatkan mereka dengan Islam dan mengangkat mereka dengannya. Kemudian ia memberinya tiga pilihan: masuk Islam, membayar jizyah, atau perang! Mughirah menghadapinya dengan perkataan yang sangat tegas sesuai dengan keangkuhan dan kesombongan serta pandangan remehnya terhadap kaum muslimin, ia berkata kepada Rustum,

"Kalau engkau membutuhkan kami untuk melindungimu, maka jadilah budak kami dengan membayar jizyah dan engkau akan menjadi kerdil. Dan jika engkau enggan, maka pilihlah pedang!" Rustum mengerang dengan amat murka, dan bersumpah atas nama matahari bahwa kalian tidak akan melihat mentari pagi esok hari sampai aku membunuh kalian semua.

Kemudian Sa'ad kembali mengirim beberapa orang perunding yang telah dipilihnya dan berjumlah enam orang untuk menghadapi Rustum. Mereka pergi bersama-sama, mendatanginya, dan menyampaikan pesan sebagaimana yang telah disampaikan oleh tiga orang saudara mereka yang terdahulu. Namun Rustum tetap dengan keangkuhannya, Persia tidak akan menerima apapun selain perang.

Kedua pasukan bertemu di Qadisiyah, terpisahkan oleh sungai Atiq. Kaum muslimin di sebelah selatannya, dan parit berada di belakang mereka. Sedangkan pasukan Persia berada di bagian utaranya dan di belakang mereka terdapat sungai Hudhudh. Sebuah jembatan terdapat di atas sungai Atiq dan telah berhasil dikuasai mereka.

Rustum berkata, "Apakah kalian akan menyeberang mendatangi kami, atau kami yang akan menyeberang mendatangi kalian?" Sa'ad menjawab, "Kalianlah yang akan menyeberang." Maka pasukan Persia bersiap untuk menyeberang dari jembatan tersebut. Sa'ad berkata, "Tidak, itu tidak akan terjadi! Adapun sesuatu yang telah kami kuasai, tidak akan pernah kami kembalikan kepada kalian. Buatlah tempat penyeberangan selain jembatan tersebut." Maka malam itu mereka bekerja menutup sungai hingga pagi dengan barang-barang mereka.

Pasukan Persia kemudian menutup sebagian dari sungai Atiq yang berhadapan langsung dengan benteng Qudais -yang dijadikan Sa'ad sebagai pusat komandonya-, mereka menutup sungai tersebut dengan tanah, kayu rotan, dan tanah keras. Mereka menyebrang dengan per-

lengkapan berat mereka hingga sampai di tepi sungai Atiq berhadapan langsung dengan kaum muslimin. Pasukan muslimin dan pasukan Persia telah sama-sama berada di antara sungai Atiq dan parit Qadisiyah. Parit berada di belakang kaum muslimin, dan sungai di belakang orang-orang Persia.

Rustum memakai dua lapis baju besi dan dan tamengnya, kemudian melompat menaiki kudanya. Ia berkata, "Besok kita akan memukul kaum muslimin dengan pukulan yang keras! Dan menjatuhkan kursi kepemimpinan mereka di depan sungai Atiq di samping orang-orang Romawi yang akan menyeberang dari sana." Ia menyiapkan pasukannya, mereka mempunyai 33 ekor gajah. Ia meletakkan di tengah pasukan sepuluh ekor gajah, dan di masing-masing sisi delapan dan tujuh ekor.

Sa'ad pun mempersiapkan pasukannya. Bagian depan dipimpin oleh Zuhrah bin Al-Hawiyyah, sisi kiri di bawah komando Abdullah bin Al-Mu'tammi, sisi kiri di bawah komando Syurahbil bin As-Samthi, dan bagian belakang dipimpin oleh Ashim bin Amru. Sementara itu pasukan perintis dipimpin oleh Sawad bin Malik.

Ia menempatkan para wanita dan budak di sebuah tempat bernama Al-Udzaib yang terletak di belakang Qadisiyah. Mereka dikelilingi oleh sekelompok prajurit yang akan menjaga mereka dibawah pimpinan Ghalib bin Abdullah Al-Laitsi.

Pada saat-saat yang menentukan tersebut, Sa'ad diuji dengan penyakit *Irqun-Nasa* (Reumatik) serta benjolan-benjolan dan bisul yang memenuhi sekujur tubuhnya. *Irqun-Nasa*: sejenis penyakit yang menyerang urat syaraf bagian bawah. Yang menyebar dari sisi tulang punggung tepat di atas bagian bokong, terus melewati bagian belakang dari tulang bokong dan terus melewati bagian belakang paha dan kaki, dan terus sampai ke jari-jari kaki. Ketika radang urat syaraf ini kumat, pasien akan merasakan sakit yang amat sangat, mulai dari bagian bawah tulang punggung terus terasa sampai sisi belakang paha, betis dan sampai ke jari-jari kaki. Sakit akan semakin terasa apabila bergerak dan berjalan. Dan rasa sakit akan berkurang dengan tidur telentang tanpa melakukan gerakan apapun.

Penyakit tersebut sangat menyiksanya. Sementara bisul-bisul di tubuhnya mengeluarkan darah yang kotor. Ia tidak bisa duduk, apalagi untuk menunggang kudanya dan masuk ke dalam kancah pertempuran yang begitu keras untuk menantang para kesatria dan pahlawan musuh! Penyakitnya telah menjauhkannya dari tempat tidurnya, dan meresah-

kan tubuhnya. Ia benar-benar menderita, apapun yang dilakukannya, baik ia bergerak atau berbaring. Duduk pun menyebabkan rasa sakit yang luar biasa. Namun Sa'ad, sang komandan militer tertinggi, pemimpin para mujahidin dalam perang yang menentukan tersebut; tidak ingin jauh dari kubangan pertempuran. Ia tidak ingin membawa luka dan penderitaannya menjauh dari dentingan pedang dan tusukan-tusukan tombak serta pertarungan para kesatria. Ia muncul di pusat komandonya (Benteng Qudais), membuka pintunya, dan ia bertelekan pada bantalnya dan berbaring dengan posisi telungkup, memaksakan dirinya dan tidak mempedulikan rasa sakit yang menyiksanya. Dan ia pun mengatur peperangan dengan keadaan demikian!!

Para mujahidin tidak terbiasa jauh dari panglima mereka. Biasanya panglima mereka akan selalu bersama mereka di bagian terdepan bersama para pejuang dan berada di tengah-tengah pertempuran. Tidak peduli dengan panah-panah yang menghujaninya, atau pedang-pedang yang berusaha menyayatnya. Ia tidak pernah takut bertemu dengan lawan-lawan tangguh yang mereka hadapi. Beginilah mereka terbiasa menyaksikan Khalid, Sa'ad, Al-Qa'qa', Abu Ubaidah, Al-Mutsanna, dan komandan-komandan jihad lainnya. Namun saat ini, Sa'ad mempunyai kondisi yang berbeda.

Sa'ad menulis surat kepada pasukannya, "Sesungguhnya aku telah menunjuk Khalid bin Urfuthah sebagai penggantiku untuk kalian. Tidak ada yang menghalangiku untuk berada di tempatnya saat ini selain penyakitku dan bisul-bisul yang menyerangku. Disini aku hanya bisa tertelungkup, namun jiwaku berada bersama kalian. Maka dengar dan taatilah dia. Sesungguhnya ia memberikan perintah atas namaku, dan berbuat dengan perintahku." Surat tersebut dibacakan kepada seluruh pasukan dan menambah semangat mereka. Mereka menerima keputusan dan pendapatnya, mereka mendengar dan mentaatinya. Dan mereka pun menerima alasan yang diberikan Sa'ad dan ridha dengan apa yang telah dilakukannya.

Namun demikian, kepahlawanan Sa'ad di perang ini tidak kurang dari keberanian dan pengorbanan yang telah diperlihatkannya dalam pertempuran-pertempuran yang pernah dilaluinya. Ia mampu melupakan semua rasa sakit dan darah yang terus mengalir di tubuhnya. Ia menyibukkan diri dengan memonitor perkembangan yang terjadi di medan perang. Ia keluar menemui pasukannya dengan ditandu, memberikan arahan-arahannya kepada wakil yang telah ditunjuknya. Ia terus

menerima berita terbaru tentang pertempuran yang tengah berlangsung. Ia pekikkan takbir, dan diikuti oleh pekik takbir yang menggema dari para mujahidin. Ia berkhutbah, mengobarkan semangat mereka, memotifasi mereka untuk tetap bersemangat dan tegar menghadapi musuh, dan mengingatkan mereka untuk tetap ikhlas dan mengharapkan kemenangan hanya dari Allah. Ia membiarkan pintunya tetap terbuka tanpa takut sedikitpun akan serangan musuh. Ia tidak peduli dengan pedang-pedang yang mengintainya, meski dalam keadaan yang demikian. Dan satu serangan kecil dari pihak musuh akan bisa dengan mudah menangkapnya hidup atau mati!! Inilah potret keberanian dan keteguhan, sebuah kisah kepahlawanan dan pengorbanan, yang didasari dengan kekuatan dalam berpegang kepada tali Allah dan keyakinan terhadap apa yang telah ditakdirkan dan ditetapkan-Nya.

Sa'ad menyampaikan khutbahnya yang menggetarkan kepada para komandan pasukan, para pemegang bendera, tokoh-tokoh masyarakat dan pasukan mujahidin secara umum, ia berkata, "Sesungguhnya Allah adalah Hak, tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, dan tiada yang bisa membantah firman-Nya. Allah telah berfirman, *"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."*[322] Sesungguhnya ini adalah warisan yang dijanjikan oleh Tuhan kalian. Ia telah menghalalkannya untuk kalian sejak tiga tahun yang lalu. Kalian telah mendapatkan makanan dari tanah ini, kalian juga telah membunuh para pejuangnya dan mengambil tawanan dari mereka sampai datangnya hari ini, melalui apa yang telah dilakukan orang-orang yang sebelum kalian.[323] Hari ini mereka telah menghadapi kalian dengan pasukan yang besar ini. Kalian adalah pemuka-pemuka bangsa arab, orang-orang terpilih dari tiap kabilah, dan menjadi kebanggaan bagi mereka yang kalian tinggalkan. Jika kalian tidak mempedulikan dunia, dan hanya mengharapkan akhirat, niscaya Allah akan mengumpulkan dunia dan akhirat untuk kalian. Dan sungguh perang ini tidak akan mempercepat ajal siapapun dari kalian. Namun kalau kalian gagal dan menjadi lemah, niscaya kekuatan kalian akan hilang dan dengan begitu kalian telah menyia-nyiakan akhirat kalian."

---

322 QS. Al-Anbiya' [21]: 105.

323 Maksudnya adalah perang-perang yang telah terjadi sebelum perang Qadisiyah tersebut, dimana sebagian besar wilayah Irak telah ditaklukkan oleh Khalid bin Walid.

Sa'ad juga memerintahkan para komandan pasukan, para tokoh, pemuka-pemuka kabilah dan para orator, untuk mendatangi para prajurit dan mengingatkan mereka, juga memotifasi mereka, dan meneguhkan mereka. Serta membakar semangat mereka agar tetap bersabar, dan berkorban dengan keikhlasan kepada Allah, dan hanya mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya dan memohon kemenangan dari-Nya. Maka bangkitlah Ashim bin Amru, Qais bin Hubairah Al-Asadi, Amru bin Ma'di Karib, Busr bin Abu Ruhm Al-Juhaini, Rib'i bin Amir, Al-Mughirah bin Syu'bah, dan yang lainnya, dan membakar tekad para mujahidin. Sehingga mereka semua memiliki semangat dan kerinduan yang membuncah untuk segera menghadapi pasukan Persia dan memerangi mereka. Mereka hanya menunggu bergemanya takbir dari panglima tertinggi, yaitu Sa'ad.

Kedua pasukan telah bersiap, kedua barisan telah saling berhadapan, dan saat pertempuran telah tiba. Hari pertama dari perang Qadisiyah telah dimulai, dan perang tersebut berlanjut selama empat hari tiga malam. Dimulai pada hari kamis 13 Sya'ban 15 H, dan berakhir pada Ahad sore tanggal 16 Sya'ban.

a. Hari Pertama – Hari *Armats*

Hari pertama dari rangkaian hari-hari perang Qadisiyah yang jatuh pada hari kamis, dinamakan (Hari *Armats*), dan malam pertama dari perang Qadisiyah dinamakan (Malam *Had'ah*).

Adapun kata *Armats* diambil dari asal kata *Ar-Ramts* yang berarti bercampur, seperti ucapan, sesuatu bercampur dengan yang lain.

Sedangkan sebab penamaan *Armats*, karena pada hari tersebut segalanya terlihat bercampur aduk. Kedua pasukan telah saling bertempur dan saling bercampur dalam medan perang. Keganasan perang juga seakan bercampur baur di tengah keduanya. Pertempuran pada hari pertama tersebut belum memberikan hasil yang pasti baik untuk kemenangan kaum muslimin atau sebaliknya. Pada hari tersebut, belum ada yang menang ataupun yang kalah.[324]

Malam pertama dinamakan *Al-Had'ah* (Tenang), karena ketenangan saat itu meliputi kedua pasukan. Pertempuran telah dihentikan, masing-masing pasukan mengobati prajurit-prajurit mereka yang terluka dan membenahi senjata dan perlengkapan mereka.

---

324 Lihat: *Al-Qadisiyah*, Ahmad Adil Kamal, 144-145

Sa'ad memberikan instruksinya kepada seluruh pasukan. Ia berkata, "Ambillah posisi kalian masing-masing, jangan ada yang menggerakkan apapun sampai kalian shalat zhuhur. Jika kalian telah menyelesaikan shalat zhuhur, aku akan bertakbir satu kali. Maka ikutlah memekikkan takbir dan bersiaplah. Ketahuilah, bahwa takbir ini belum pernah diberikan kepada orang-orang sebelum kalian. Maka ketahuilah, bahwa kalian dianugerahi takbir ini sebagai dukungan bagi kalian. Kemudian kalau kalian mendengar takbir kedua, maka bertakbirlah dan hendaknya seluruh persiapan telah sempurna. Kemudian jika aku telah meneriakkan takbir yang ketiga, ikutlah bertakbir, dan hendaklah setiap kesatria memotifasi seluruh prajurit untuk bersiap menyerang dan berperang. Dan jika aku telah memekikkan takbir yang keempat kalinya, maka majulah semuanya menyerang musuh kalian hingga kalian bercampur dengan mereka, dan ucapkanlah, *La haula wa la quwwata illa billah."*

Waktu yang dipilih oleh Sa'ad untuk memulai peperangan setelah tergelincirnya matahari, dan setelah menunaikan shalat zhuhur, adalah sesuai dengan sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang dilakukan beliau dalam berbagai peperangan dan jihadnya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abdullah bin Abu Aufa, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada beberapa peperangannya menunggu hingga matahari mulai condong, lalu beliau akan berdiri di hadapan pasukannya dan berkata, *"Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh tapi mintalah kepada Allah keselamatan. Dan bila kalian telah berjumpa dengan musuh bersabarlah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya surga itu terletak di bawah naungan pedang-pedang."* Kemudian beliau berdoa, *"Ya Allah, Dzat yang Menurunkan Kitab, Yang Menjalankan awan, hancurkanlah pasukan sekutu, binasakanlah mereka dan tolonglah kami menghadapi mereka."*

Hikmah lain dari pemilihan waktu tersebut adalah bahwa angin biasanya berhembus lebih banyak setelah matahari mulai condong ke arah barat, hingga bisa mendinginkan tajamnya pedang dan jalannya peperangan itu sendiri.

Dalam riwayat lain dari hadits di atas, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika tidak memulai peperangan pada awal pagi, beliau akan menunggu hingga angin berhembus dan shalat ditunaikan.

Dan dalam riwayat lain yang juga shahih, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunggu hingga matahari mulai condong, angin-angin bertiup, dan pertolongan Allah turun.

Disini dapat dilihat bahwa salah satu hikmah dari diakhirkannya serangan adalah karena waktu-waktu shalat merupakan saat-saat dimana doa dikabulkan, dan tiupan angin juga telah memberikan kemenangan bagi kaum muslimin pada perang Ahzab, sehingga pemilihan waktu ini juga mengharapkan pertolongan lain dari Allah.[325]

Semua ini adalah salah satu bentuk dari pemahaman yang dimiliki Sa'ad, dan keteguhannya dalam mengikuti sunnah. Di mana ia memilih untuk mendahulukan shalat zhuhur dan kesempatan untuk berdoa. Ia memiliki tiga puluh tiga ribu lisan yang akan bermunajat kepada Allah, dan enam puluh enam ribu telapak tangan telah dibuka dengan kerendahan hati kepada Allah agar menurunkan kemenangan bagi mereka. Maka mustahil bagi Dzat yang Maha Pemurah untuk menolak mereka semua kembali dengan kekecewaan.

Kemudian Sa'ad memerintahkan temannya -yang diharuskan Umar untuk menyertainya- untuk membacakan surat jihad (Al-Anfal), dan ia juga memerintahkan agar surat tersebut dibacakan kepada setiap batalion. Ini menggetarkan jiwa dan mata para prajuritnya dan mereka mendapatkan ketenangan dengan membacanya.

Ini juga merupakan sebuah sikap yang terpuji dari Sa'ad, di mana setiap prajurit mendengar surat Al-Anfal dibacakan kepada mereka, sehingga mereka ingat akan perang Badar ketika para Malaikat turun membantu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya. Ini semua meningkatkan motifasi mereka untuk segera memeluk langit.

Lalu Sa'ad melanjutkannya dengan memberikan aba-aba terbaik dan sangat bijaksana. Ia memekikkan empat kali takbir sebelum menyerang musuh. Pada setiap takbir, semuanya harus melakukan suatu hal tertentu. Setiap orang boleh memainkan imajinasinya, memancing getaran perasaan dan hatinya, dengan membayangkan peristiwa yang sangat menakjubkan tersebut: tiga puluh tiga ribu tali suara, bersama-sama meneriakkan (Allau Akbar) di bumi Qadisiyah. Mengayun, dan bergema, hingga menggetarkan bumi, dan membahagiakan langit. Pada takbir kedua, mereka menyempurnakan persiapan mereka. Pada takbir ketiga, mereka mengacungkan senjata, dan para pejuang bersiap untuk

325 Ini merupakan ucapan dari Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari, syarhul hadits* (2965).

menyerbu musuh. Dan pada takbir keempat, mereka semua menyerbu dan berbaur dengan musuh-musuh, serta bersama-sama meneriakkan satu kata, *"La haula wa la Quwwata illa billah."*

Kalaulah berbagai perlengkapan modern yang terdiri dari kamera-kamera perekam, dan siaran langsung telah ada saat itu, niscaya seluruh dunia akan menyaksikan peristiwa istimewa tersebut yang sangat menakjubkan dalam hal pengaturan tahap-tahap peperangan, organisasi formasi pasukan, ketelitian dalam memperhatikan detil, dan ketaatan serta persiapan yang dilakukan. Hal-hal yang mungkin baru dikenal oleh kesatuan militer setelah empat belas abad kemudian. Ini belum termasuk spirit dan semangat mereka yang menakjubkan, yang meluluhkan hati musuh mereka, bahkan sebelum perang dimulai!

Dengan ini, shahabat mulia ini, Sa'ad, memulai perangnya yang amat menentukan. Dan dengan ini, ia telah menghamparkan jalan untuk memperoleh kemenangan bagi tentara kaum muslimin. Di antara mereka terdapat para shahabat, para ahli Badar, dan putra-putra para shahabat dengan jumlah yang sangat banyak. Walau demikian, sedetikpun mereka tak pernah melupakan Allah. Mereka memulai perang dengan shalat, lalu berdoa, diikuti dengan membaca Al-Qur`an, dan dilanjutkan dengan empat kali takbir. Maka mereka berhak atas kabar gembira berupa pertolongan dari Allah dan kemenangan yang nyata.

Dan ketika kaum muslimin melupakan hakekat ini, berbagai bencana akan menimpa mereka, dan mereka akan lari menghadapi makhluk yang paling pengecut, yang digambarkan oleh Allah bahwa mereka tidak akan berani berperang kecuali dari negeri-negeri yang memiliki benteng atau dari balik tembok!!

Para pejuang nan gagah berani pun melontarkan tantangan dan menyalakan api peperangan. Ghalib bin Abdullah Al-Asadi maju dan menerima tantangan Hurmuz -salah seorang raja Persia- ia berhasil menawannya dan membawanya kepada Sa'ad. Lalu Ashim bin Amru At-Tamimi menyeruak maju dan mengejar seorang tentara persia, namun ia melarikan diri darinya. Maka Ashim melaju memasuki barisan musuh, dan bertemu dengan seorang prajurit yang membawa seekor keledai. Ketika Ashim mendekatinya, prajurit Persia tersebut kabur, sehingga Ashim dengan mudah mengambil keledai yang dibawanya. Dan ternyata keledai tersebut membawakan makanan untuk Rustum. Maka ia membawanya kepada Sa'ad, dan Sa'ad memberikannya kembali kepada Ashim dan orang-orang yang bersamanya. Mereka pun makan siang

dengan makanan Rustum! Sementara itu Amru bin Ma'di Karib terus merangsek ke depan membelah pasukan musuh menjadi dua barisan. Kemudian ia ditantang oleh seorang prajurit Persia yang melemparnya dengan panahnya. Maka Amru menoleh kepadanya dan menyerangnya. Kemudian ia mencekiknya dan memegang ikat pinggangnya. Lalu ia mengangkatnya, dan membawanya dengan kedua tangannya. Ketika ia telah dekat dengan pasukan kaum muslimin, ia mematahkan lehernya, memotong kepalanya dengan pedangnya, dan kemudian mencampakkannya. Lalu ia berkata, "Beginilah seharusnya kalian memperlakukan mereka! Maka orang-orang berkata, "Wahai Abu Tsaur, siapakah yang akan mampu melakukan apa yang telah kau lakukan?!"

Saat itu sayap kiri pasukan mujahidin berada di bawah komando Syurahbil bin As-Simthi, sebuah pasukan yang memiliki kekuatan, ketegaran, dan keganasan. Yang terkuat adalah yang berasal dari kabilah Bajilah yang memiliki kekuatan seribu mujahid. Juga ada kabilah Al-Asad yang berjumlah tiga ribu mujahid. Maka Persia mengarahkan serangan mereka kepada sayap kiri ini, sebanyak lima puluh ribu prajurit persia serentak menyerang mereka, bersama dengan enam belas ekor gajah. Kuda-kuda berlarian ketika melihat pasukan gajah, bahkan kabilah Bajilah hampir disapu oleh gajah-gajah tersebut!

Sa'ad yang terus memonitor jalannya pertempuran segera mengirim perintah kepada Bani Asad, "Bantulah kabilah Bajilah dan siapapun yang berada bersama mereka!" Maka bangkitlah Thulaihah Al-Asadi dengan yang lainnya untuk menggerakkan kabilahnya, yaitu Al-Asad, untuk memberi bantuan kepada kabilah Bajilah. Ia berkata, "Wahai karib kerabatku, sesungguhnya jika Sa'ad mengetahui seseorang yang lebih berhak memberi pertolongan kepada orang-orang dari kabilah Bajilah tersebut, pastilah ia meminta bantuan dari mereka. Maka perlihatkanlah kepada mereka kehebatan kalian, dan seranglah mereka seolah kalian adalah sekelompok pasukan singa. Sungguh kalian dinamakan Al-Asad (Singa), agar kalian bisa melakukan apa yang mampu dilakukan oleh seekor singa! Bersiaplah, dan janganlah kalian membantah. Majulah, dan jangan mundur melarikan diri. Alangkah aneh mereka yang melarikan diri, dan siapa yang tidak membutuhkan orang lain? Apakah mereka telah sampai ke tujuan mereka, sehingga mereka tidak mempedulikan kalian. Semoga Allah menolong kalian. Seranglah mereka dengan menyebut nama Allah."

Pasukan Persia terus mengarahkan serangan mereka kepada sayap kiri, dan kemudian sayap kanan, sementara itu pasukan kaum muslimin tidak tinggal diam, dan telah siap menghadapi mereka. Kedua pasukan terus saling serang, para pahlawan saling menantang, mata mereka memerah, dan pertempuran semakin memanas. Sementara itu, pasukan gajah menjadi begitu menakutkan bagi kuda-kuda kaum muslimin. Maka Sa'ad mengirim surat kepada Ashim dan berkata, "Wahai sekalian Bani Tamim, bukankah kalian ahli dalam mengurus unta dan kuda?! Tidakkah kalian mempunyai cara untuk menaklukkan gajah-gajah ini?" Mereka menjawab, "Ya, demi Allah, kami memilikinya."

Pasukan Ashim mendatangi gajah-gajah tersebut dari belakang. Mereka memotong ekornya, memotong tali-talinya dan menjatuhkan tandu-tandu yang ada di atasnya. Gajah-gajah tersebut berhasil dilucuti, raungannya melengking tinggi, dan para penunggangnya tewas. Dengan demikian, kabilah Bani Asad dapat bernafas lega, dan memaksa mundur pasukan Persia. Mereka terus bertempur hingga terbenamnya matahari, dan mengusik ketenangan sebagian malam. Akhirnya masing-masing kembali ke perkemahan mereka. Dan anggota kabilah Bani Asad yang terluka pada malam itu mencapai lima ratus orang!!

Pada hari tersebut, terjadi sesuatu antara Sa'ad dan istrinya Salma binti Khashafah -yang merupakan janda dari Al-Mutsanna- yang menyakiti hati Sa'ad. Ketika peperangan tengah berlangsung, dan Sa'ad terus meyaksikan jalannya pertempuran dengan berbaring, dan Salma menyaksikan sepak terjang tentara persia, ia berkata, "Duhai Mutsanna, sungguh sayang tidak ada seorang Mutsanna yang memimpin pasukan pada hari ini!!", Sa'ad menamparnya dan berkata, "Apa yang bisa diperbuat Mutsanna dibandingkan pasukan yang tengah bertempur hari ini -maksudnya adalah kabilah Asad yang dipimpin oleh Ashim dan kudanya-?!" Ia menjawab, "Apakah ini karena cemburu atau kau ingin menutupi sifat pengecutmu?!" Sa'ad berkata, "Demi Allah, kalau engkau yang lebih memahami kondisiku tidak bisa memaklumiku, maka orang-orang lebih berhak untuk tidak memaklumi kondisiku hari ini!"

Salma sama sekali tidak bersikap bijak, ia juga tidak adil kepada seorang pahlawan Islam dengan melontarkan kata-kata yang menganggapnya pengecut dalam perang tersebut. Juga dengan membandingkan keadaannya dengan keadaan Mutsanna. Karena demi Allah, tidak ada yang menghalangi Sa'ad untuk terjun ke kancah pertempuran selain rasa sakit yang amat menyiksanya! Disamping itu, ia sama sekali tidak

menutup pintunya agar bisa beristirahat, namun ia tetap berada bersama pasukannya, detik demi detik. Ia mengirimkan pesan-pesan, mengarahkan para komandan pasukannya, dan mengatur peperangan dengan penuh keberanian dan ketegaran.

Sebelum habisnya malam, dan sebelum fajar hari berikutnya merekah, kaum muslimin telah berhasil memindahkan mereka yang terluka, dan para syuhada ke Udzaib, tempat di mana mereka akan dimakamkan, dan para wanita merawat mereka yang terluka.

Bahkan para wanitalah yang menggali makam dibantu oleh anak-anak untuk menguburkan para syuhada. Dan tidak seorangpun yang tahu siapa yang akan dikuburkan di makam yang digalinya. Bisa saja itu adalah suaminya, anaknya, ayahnya, atau saudaranya.

Inilah salah satu kelebihan Sa'ad dalam membuat kebijakan penguburan para syuhada dan mengobati prajurit yang terluka. Ia telah menerapkannya sejak empat belas abad yang lalu, dan masih dilakukan pada perang-perang modern.

b. Hari Kedua – Hari *Aghwats*

Hari kedua dari rangkaian hari Qadisiyah jatuh pada hari Jumat, dan dinamakan (Hari *Aghwats*), sementara malamnya dinamakan (Malam *Sauda'*).

Dinamakan hari *Aghwats* (Bala bantuan) karena datangnya pasukan bantuan dari Syam. Dan malamnya dinamakan malam *Sauda'* (Hitam) karena pertempuran antara kedua pasukan berlangsung hingga tengah malam.

Pasukan kaum muslimin yang berada di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah di Syam telah menyelesaikan perang Yarmuk dan menaklukkan Syam. Maka Abu Ubaidah mengembalikan pasukan Irak yang sebelumnya datang membantunya di bawah komando 'pedang Allah' Khalid. Maka ia mengirim enam ribu prajurit untuk membantu Sa'ad di Qadisiyah, dan menujuk putra dari saudara Sa'ad, Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash yang dikenal dengan julukan Al-Mirqal[326] untuk memimpin pasukan bantuan tersebut. Dan di antara mereka terdapat Qa'qa' bin Amru.

---

326 Ia dijuluki demikian karena ia selalu bergerak cepat menuju perang. Diambil dari kata *Irqal*: yaitu sejenis sikap berlari atau berjalan dengan cepat. Dan Hasyim dikenal sebagai singa perang yang memiliki keberanian dan sikap pejuang yang mengagumkan.

Hasyim mengizinkan Qa'qa' untuk lebih dahulu bergegas membantu pasukan Sa'ad. Maka ia berangkat memimpin seribu prajurit. Ia sampai pada pagi hari dari hari *Aghwats*. Ia menciptakan sebuah strategi militer yang menakjubkan, yang belum dikenal oleh para panglima militer baik pada masa lalu ataupun sekarang. Ia membagi pasukannya yang berjumlah seribu orang menjadi seratus kelompok. Setiap kelompok terdiri dari sepuluh orang prajurit. Mereka dikenal dengan *Asyaratul Qa'qa'* (Kelompok sepuluh Qa'qa'). Ia memerintahkan mereka untuk memasuki medan Qadisiyah sepuluh demi sepuluh, antara kelompok yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh jarak pandangan mata. Maka mereka pun memasuki medan perang sepuluh demi sepuluh dan dipisahkan oleh beberapa waktu. Mereka terus melakukan itu hingga akhirnya semuanya tiba dalam seratus gelombang. Sehingga seolah pasukan bantuan yang datang dalam satu hari itu adalah seratus pasukan bantuan!! Kelompok sepuluh yang pertama dipimpin langsung oleh Qa'qa' sendiri, dan memasuki medan perang sebelum waktu shalat jumat. Ia bertakbir dengan takbir yang dikenal dengan nama Al-Qa'qa'iyah, dan orang-orang segera mengenali suaranya. Dialah orang yang dipuji oleh khalifah pertama umat ini, Abu Bakar, yang berkata, "Sungguh suara Al-Qa'qa' dalam sebuah pasukan lebih baik dari seribu prajurit", dan ia juga berkata, "Tidak akan dapat dikalahkan, sebuah pasukan yang memiliki orang seperti ini!!"

Begitu memasuki kancah peperangan, Qa'qa' berseru, "Siapa yang ingin bertarung denganku?" tantangannya disambut oleh Dzul Hajib -yang merupakan komandan pasukan tengah Persia, dan formasi tengah merupakan bagian terpenting dari sebuah pasukan-, Qa'qa' berkata kepadanya, "Siapa kau?" ia menjawab, "Aku Bahman Jadzawaih," maka Qa'qa' berseru, "Untuk Abu Ubaid dan pasukan perang Jisr![327]," Lalu Qa'qa' menyerang Bahman, dan berhasil membunuhnya.

Sementara itu pasukan Qa'qa' terus berdatangan sepanjang siang dan malam. Kelompok sepuluh Qa'qa' bergantian memasuki medan perang satu demi satu. Setiap kelompok yang datang akan menggemakan takbir, dan akan diikuti oleh seluruh kaum muslimin, hingga suara takbir mereka menembus cakrawala langit, dan membakar semangat mereka, seolah hari kemarinnya -Hari *Armats*- tidak terjadi apa-apa. Mereka ber-

---

327 Bahman adalah panglima pasukan Persia pada perang Jisr, dimana kaum muslimin menelan kekalahan, komandan mereka Abu Ubaid gugur sebagai syahid, dan juga sekitar empat ribu pasukan kaum muslimin.

gembira dengan kedatangan bala bantuan tersebut, sehingga mereka menamakan hari itu dengan nama Hari *Aghwats*.

Para pejuang saling serang, dan setiap batalion mengerahkan kemampuan terbaik mereka. Para mujahidin terus memainkan pedang mereka menebas musuh. Kalau hari sebelumnya perang lebih banyak dihabiskan untuk mengejar musuh, maka ketika Qa'qa' datang dan ia berkata, "Wahai manusia, lakukanlah seperti yang aku lakukan!" setelah berhasil mengalahkan Bahman, ia ditantang oleh Al-Birzan yang merupakan komandan pasukan bagian belakang Persia. Qa'qa' menghadapinya dengan gagah dan berhasil memenggal kepalanya. Terbunuhnya dua komandan tinggi mereka, langsung menjatuhkan mental para tentara Persia.

Perangpun terus berkecamuk, dengan menggunakan pedang dan tombak. Putra-putra dari paman Qa'qa' menghiasai unta dengan memberikannya pakaian, dan menutupi mereka dengan tudung besar yang menutupi seluruh tubuhnya, dan setiap unta ditunggangi oleh sepuluh orang prajurit. Unta-unta tersebut dikelilingi oleh para pasukan berkuda untuk melindunginya. Kemudian Qa'qa' menugaskan mereka untuk menyerang pasukan berkuda Persia, seolah unta yang mereka tunggangi adalah gajah. Maka kaum muslimin membalas serangan gajah tentara Persia pada hari *Armats*, dengan serangan "gajah" dari pihak muslimin pada hari *Aghwats*. Kuda-kuda pasukan Persia menjadi takut dan melarikan diri, dan dikejar oleh pasukan berkuda dari pasukan mujahidin. Ketika orang-orang menyaksikan ini, mereka mengikuti tipuan tersebut, sehingga pasukan Persia menderita kerugian akibat unta pasukan muslimin yang telah didandani seperti gajah tersebut, dengan kerugian yang lebih banyak dari yang diderita pasukan muslimin dari serangan gajah Persia pada hari *Armats*.

Seorang tentara Persia keluar dari barisan dan berkata, "Siapa yang akan berduel denganku?" tantangannya disambut oleh Ilba' bin Jahsy Al-Ijli. Ilba' menebas dengan pedangnya dan menyayat paru-parunya. Sementara tentara Persia tersebut juga menebaskan pedangnya dan membabat perutnya hingga lambungnya keluar dari perutnya! Tentara Persia tadi langsung mati saat itu juga. Sementara Ilba', berusaha memasukkan kembali isi perutnya yang keluar, tapi tidak bisa. Kemudian ia dibantu oleh seorang prajurit muslim lainnya dan berusaha menarik kulit perutnya untuk menutupi luka yang semakin melebar. Setelah itu Ilba' maju menyerbu pasukan musuh tanpa berpaling kepada barisan

kaum muslimin. Namun tiga puluh depa sebelum sampai di barisan tentara Persia, ia terjatuh dan syahid.

Seorang tentara Persia lainnya keluar dari barisan dan berseru, "Siapa yang akan melawanku?" tantangannya disambut oleh Al-A'raf bin Al-A'lam Al-Uqaili, yang berhasil membunuhnya. Lalu ia dikepung oleh beberapa tentara musuh yang langsung menyerangnya. Mereka bahkan berhasil merebut pedangnya yang terjatuh darinya. Namun Al-A'raf masih sempat melemparkan pasir ke wajah-wajah mereka sehingga ia bisa menyelamatkan diri dan kembali bergabung dengan pasukan mujahidin.

Pada hari itu, Qa'qa' berhasil melancarkan tiga puluh serangan dan membunuh tiga puluh orang tentara musuh. Jadi pada setiap serangan, ia berhasil membunuh satu orang musuh.

Kedua pasukan bertempur dari pagi sampai tengah malam. Ketika matahari telah meninggi pada siang harinya, masing-masing memperlambat tempo, dan kemudian kembali bertempur sampai tengah malam. Pada hari *Aghwats* tersebut pasukan muslimin berada di atas angin. Mereka berhasil membunuh banyak tokoh Persia, dan bahkan pasukan berkuda yang berada di jantung pasukan Persia melarikan diri, jika saja mereka tidak kembali untuk mengambil Rustum dan menyelamatkannya! Ketika pertengahan malam pertama berlalu, perang mulai berhenti, dan Sa'ad merasa lebih tenang dengan kondisi dan situasi yang telah berpihak kepada pasukannya. Maka ia pun berusaha untuk bisa tidur walau sekejap.

c. Hari Ketiga – Hari *'Amas*

Hari ketiga dari perang Qadisiyah jatuh pada hari sabtu dan kaum muslimin menamakannya (Hari *'Amas*). *'Amas* diambil dati kata *'Ams* yang berarti dahsyat, dikatakan, *'Amisal-yaum*: jika hari itu menjadi begitu gelap, *harbun 'Amas*: perang yang dahsyat, *amrun 'Amas*: perkara yang begitu pelik dan gelap, sehingga tidak tahu bagaimana mencari jalan keluarnya. Dan *asadun 'Amas*: singa yang ganas.

Hari itu dinamakan dengan hari *'Amas* karena dahsyatnya perang yang dihadapi oleh kaum muslimin dan juga pasukan Persia. Di mana kedua pasukan bertempur sepanjang hari, dan tak satupun yang bisa membuat situasi berpihak kepadanya.[328]

Dan malam ketiga dinamakan (Malam *Al-Harir*), *Al-Harir*: sebuah

328 Lihat: *Lisanul Arab*, 6/47 , dan *Qadisiyah*, Ahmad Adil Kamal, hal : 176

suara yang bukan dalam bentuk pembicaraan yang jelas. Dikatakan, *Harral kalbu yahirru hariran*: jika anjing mengeluarkan suara yang bukan gonggongan (seperti menggeram, -pent.), atau *harratil qausu hariran*: bunyi desing panah.

Pada malam itu kedua pasukan masih bertempur hingga pagi tanpa berbicara sedikitpun. Suara yang keluar dari mereka hanya berupa geraman atau erangan, karena dahsyatnya perang dan suasana yang sangat menegangkan.[329]

Pada pagi hari ketiga, kedua pasukan belum mampu saling mendesak yang lainnya, belum ada pihak yang dapat mengklaim kemenangan dalam perang tersebut. Meskipun perang telah berkecamuk dengan sangat dahsyat, dan banyak korban berjatuhan. Dari barisan kaum muslimin, terdapat dua ribu lima ratus orang syahid, sementara dari tentara Persia yang terbunuh sebanyak sepuluh ribu orang.

Pada malam sebelumnya -malam sawad-, terlihat kejeniusan Qa'qa' dan saudaranya Ashim dalam sebuah strategi perang yang menakjubkan. Qa'qa' mengumpulkan seribu orang prajurit yang datang dengannya pada hari sebelumnya dari Syam, dan menempatkan mereka jauh dari medan perang, terlindung dalam gelap. Kemudian ia memerintahkan mereka untuk kembali bergabung dengan pasukan yang ada tepat pada saat fajar merekah. Dan agar mereka memasuki medan tempur secara bergelombang, seratus demi seratus. Lalu saudaranya Ashim juga melakukan hal yang sama.

Ketika matahari mulai muncul, dan Qa'qa' sedang mengawasi pasukannya yang telah mulai kelihatan menuju medan perang, ia memekikkan takbir, dan diikuti oleh orang-orang di sekelilingnya, dan kemudian ia berkata, "Bantuan telah datang! Sementara itu saudaranya Ashim juga telah diminta untuk melakukan hal serupa. Maka para pejuang kembali merangsek maju, dan pasukan saling bertemu, beradu pukulan dan tebasan pedang. Sementara pasukan bantuan terus berdatangan. Dan pada saat pasukan Qa'qa' yang terakhir telah memasuki medan tempur, pasukan yang dipimpin oleh Hasyim bin Utbah Al-Mirqal dari Syam pun tiba dengan kekuatan tujuh ratus prajurit. Ia diberi tahu tentang strategi yang dilakukan oleh Al-Qa'qa' dalam dua hari tersebut, maka ia pun membagi pasukannya kepada sepuluh kelompok, dimana setiap kelompok berjumlah tujuh puluh orang. Sehingga ketika pasukan terakhir Qa'qa' tiba, maka segera disambung oleh kelompok pertama dari

329 Lihat: *Tarikh Ath-Thabari*, 3/ 562, *Lisanul-Arab*, 5/260 dari kata harara

pasukan Hasyim yang dipimpinnya langsung. Dalam kelompok tersebut terdapat Qais bin Hubairah yang sekaligus berperan sebagai wakil Hasyim. Hasyim terus melaju, hingga ketika ia telah berada di jantung peperangan, ia memekikkan takbir dan diikuti oleh kaum muslimin yang telah berada di barisan masing-masing.

Adapun pasukan Persia, pada hari tersebut kembali membawa pasukan gajah setelah mereka berhasil memperbaiki tandu dan keranjang penunggang yang dipotong oleh kaum muslimin pada hari pertama. Tiap gajah ditunggangi oleh beberapa prajurit, dan dikelilingi oleh pasukan pejalan kaki yang menjaganya, dan di sampingnya juga dijaga oleh sejumlah pasukan berkuda. Gajah-gajah tersebut berjumlah tiga puluh ekor, dan yang paling ganas ada dua ekor, Gajah Putih dan Gajah Berkudis.

Gajah putih berada tepat di hadapan Bani Tamim, sedangkan gajah berkudis berhadapan dengan Bani Asad. Sa'ad berkata kepada Qa'qa' dan saudaranya Ashim yang berasal dari Bani Tamim, "Bereskan gajah putih untukku", dan ia berkata kepada Hammal bin Malik dan Ar-Rubail bin Amru yang berasal dari Bani Asad, "Bereskan gajah berkudis untukku!"

Qa'qa' dan saudaranya Ashim menyiapkan panah mereka, dan berkata kepada para prajuritnya, "Kepung gajah tersebut untuk menyibukkan dan membingungkannya!" dan ini juga dilakukan oleh Hammal dan Ar-Rubail. Maka para prajurit mengepung kedua gajah tersebut dan mengelilinginya, sehingga kedua gajah tersebut terus menerus melihat ke kiri dan ke kanan untuk menginjak-injak kaum muslimin! Qa'qa' dan Ashim menyerang gajah putih yang disibukkan oleh orang-orang yang mengepungnya, dan berhasil melepaskan panah mereka mengenai kedua matanya. Gajah tersebut berteriak keras, menggoyangkan kepalanya, dan menjatuhkan pengendaranya. Kemudian Al-Qa'qa' menyerangnya dengan pedangnya, dan kemudian berhasil menjatuhkannya. Setelah itu kaum muslimin membunuh semua prajurit yang mengendarai gajah tersebut.

Adapun Hammal dan Ar-Rubail, segera menyerang gajah berkudis yang juga disibukkan oleh orang-orang yang mengepungnya. Hammal berhasil menusuk matanya, hingga gajah tersebut terduduk namun bangkit lagi. Maka Ar-Rubail menyerangnya dengan pedangnya, dan memotong belalainya.

Kedua gajah tersebut berteriak sangat keras, lalu gajah berkudis yang telah cacat berbalik lari dan menyeberangi sungai Atiq. Gajah-gajah

lain segera mengikutinya, dan memporak-porandakan barisan musuh, di mana mereka menghempaskan siapa saja yang menghalangi jalan mereka. Setelah menyeberangi sungai Atiq, gajah-gajah tersebut terus berlari menuju Mada'in mengikuti gajah berkudis, dengan keranjang penunggang tetap berada di atas mereka. Seluruh prajurit Persia yang berada di punggung gajah-gajah itu terjatuh dan terbunuh pada peristiwa tersebut.

Dengan aksi yang sangat berani tadi, kaum muslimin bernafas lega dari ancaman pasukan gajah, dan Allah membebaskan mereka dari gajah-gajah tersebut.

Hari ketiga telah memasuki pertengahannya, dan matahari pun telah condong ke barat. Mereka terus bertempur hingga sore. Tidak bisa dibayangkan kekuatan dan kesabaran yang dimiliki oleh kedua pasukan. Perang terus berlangsung dengan dahsyat antara mereka, dan belum ada yang berhasil mengalahkan lawannya. Maka kaum muslimin menamakan hari tersebut dengan (Hari *'Amas*) karena kedahsyatannya, juga karena beratnya hari tersebut, dan hebatnya pertempuran yang dihadapi!

Pada saat matahari tenggelam, perang telah reda, dan masing-masing pasukan menahan diri. Kalau pada tiga hari tersebut perang lebih banyak dilakukan dengan menggunakan panah, duel dengan pedang, maju menyerang, mengejar dan kemudian lari, maka pada senja hari ketiga Rustum mengubah strateginya. Ia mengatur pasukannya dalam barisan-barisan yang tepat untuk melakukan strategi menyerbu. Strategi ini memungkinkan baginya karena jumlah pasukannya yang banyak. Ia membentuk pasukannya menjadi tiga belas baris.

Sekelompok prajurit kaum muslimin yang terdiri dari Ashim bin Maru, Qais bin Hubairah, Mas'ud bin Malik, dan para pejuang lainnya, bergerak maju untuk mengejar pasukan Persia. Namun mereka tidak mempedulikan serangan tersebut. Maka kaum muslimin sadar bahwa pasukan Persia telah bermaksud untuk melakukan serbuan langsung. Mereka memberitahu Sa'ad, yang kemudian menyampaikan kepada seluruh kepala pasukan dan meminta mereka untuk bersiap-siap pada malam tersebut. Ia akan bertakbir tiga kali, dan serangan akan dilakukan setelah takbir ketiga.

Beberapa orang prajurit Persia mendekati Bani Tamim dan berhasil membunuh salah seorang dari mereka dengan panah. Qa'qa' merasa bahwa Sa'ad terlalu lama meneriakkan takbirnya, sementara salah seorang prajuritnya telah terbunuh, maka ia segera melancarkan serangan

kepada Persia, dan diikuti oleh seluruh pasukannya tanpa izin dari Sa'ad. Melihat itu Sa'ad berdoa, "Ya Allah ampunilah ia karena itu, dan tolonglah ia, aku telah mengizinkannya, walaupun ia tidak meminta izin kepadaku!" kaum muslimin telah berada di posisi mereka masing-masing, kecuali yang masih mengejar musuh. Mereka berada dalam tiga barisan. Satu barisan merupakan pasukan pejalan kaki yang bersenjatakan tombak dan pedang. Yang kedua merupakan barisan pemanah, dan yang terakhir adalah pasukan berkuda yang berada di depan pasukan pejalan kaki. Begitu pula dengan pasukan yang berada di sayap kiri dan kanan. Sa'ad berkata, "Sesungguhnya apa yang telah dilakukan oleh Qa'qa', jika aku telah bertakbir tiga kali, maka majulah menyerang." Ia memekikkan takbir yang pertama, dan seluruh pasukan pun bersiap-siap. Sementara itu seluruh pasukan menyaksikan apa yang juga disaksikannya. Peperangan telah berkecamuk dan berpusat pada Qa'qa' dan pasukannya.

Orang-orang merasa bahwa Sa'ad terlalu lambat meneriakkan takbir kedua dan ketiga, maka mereka segera menyerbu Persia sebelum takbir ketiga, dan Sa'ad memaafkan mereka karena pasukan Persia telah lebih dahulu menyerang rekan-rekan mereka. Dan setiap saat Sa'ad selalu berdoa untuk mereka yang menyerbu pasukan kafir.

Setelah takbir kedua, Ashim bin Amru juga langsung menyerbu pasukan Persia untuk membantu saudaranya Qa'qa'. Dan Sa'ad berdoa, "Ya Allah, ampunilah dia, dan tolonglah ia."

Seluruh Bani Asad juga turut menyerbu untuk membantu Qa'qa' dan Ashim, Sa'ad mengizinkan mereka dan berdoa, "Ya Allah, ampunilah Bani Asad, dan tolonglah mereka, aku telah mengizinkan mereka."

Bani Nakha' pun tak ketinggalan menyerbu musuh untuk menolong saudara-saudara mereka, dan Sa'ad kembali berdoa, "Ya Allah, ampunilah mereka, dan tolonglah mereka."

Begitu juga dengan Bani Bajilah dan Bani Kindah yang ikut menyerbu, Sa'ad berdoa, "Ya Allah, ampunilah mereka dan tolonglah mereka."

Sehingga tidak ada lagi yang menunggu takbir ketiga selain para pimpinan pasukan. Dan ketika Sa'ad meneriakkan takbir yang ketiga, mereka segera menyerbu dan bergabung dengan saudara-saudara mereka, dan terjun dalam kancah perang. Mereka pun menyambut malam setelah menunaikan shalat Isya, dan pertempuran berlangsung dengan sengit hingga terbitnya fajar. Itulah malam *Harir*!!

Orang-orang tidak ada yang berbicara sepanjang malam. Mereka terlalu disibukkan oleh kerasnya pertempuran dan gelombang para prajurit

yang datang silih berganti. Tidak ada yang terdengar selain *Suara Harir*, yaitu suara yang tidak bisa difahami karena kerasnya usaha, rasa letih, dan terlalu lelah. Karena itulah kaum muslimin menamakan malam itu dengan (Malam *Harir*).

Anas bin Al-Julais berkata, "Aku menyaksikan malam harir, suara dentingan pedang saat itu bagaikan suara tukang besi yang sedang bekerja, sejak malam hingga pagi. Mereka benar-benar dianugerahi dengan kesabaran ekstra. Sa'ad mengalami sebuah malam yang tidak pernah ia alami sebelumnya. Orang-orang arab dan non arab menyaksikan sebuah peristiwa yang tidak pernah mereka saksikan sebelumnya. Bahkan berita perkembangan pertempuran terputus dari Sa'ad dan juga Rustum. Sa'ad kemudian menghabiskan waktunya dengan berdoa. Dan ketika fajar menjelang, kaum muslimin menghentikan serangan mereka, yang menandakan bahwa mereka telah menguasai pertempuran dan bahwa kemenangan telah digenggam."

Pada paruh malam yang kedua, Sa'ad mendengar suara Qa'qa' melantunkan sebuah syair, maka Sa'ad merasakan kegembiraan dan mengetahui bahwa kemenangan berada di tangan kaum muslimin.

d. Hari Keempat – Hari Qadisiyah dan Kemenangan yang Nyata

Matahari terbit pada hari keempat dari perang Qadisiyah yang jatuh pada hari Ahad 16 Sya'ban 15 H. Kedua pasukan belum tidur sekejap pun pada malam harir yang baru saja berlalu. Pertempuran berlangsung dengan sengit pada hari Sabtu dan malam Ahad, dan terus berlanjut pagi harinya, sehingga melelahkan kedua pasukan. Para komandan pasukan mujahidin khawatir semangat prajurit mereka akan melemah, maka mereka kembali memberi motifasi dan dorongan kepada para prajurit tersebut. Qa'qa' bin Amru melangkah ke depan dan berkata, "Kekalahan akan dialami bila kita menyerang sekarang. Jadi, tunggulah sesaat, baru kemudian menyerang. Sesungguhnya kemenangan hanya akan diraih dengan kesabaran, maka bersabarlah menghadapi situasi ini."

Qa'qa' dan saudaranya Ashim sepakat untuk membentuk formasi kepala tombak dalam menyerang barisan Persia agar bisa menembus barisan yang mengawal Rustum, untuk kemudian membunuhnya. Karena dengan terbunuhnya panglima tertinggi musuh, maka perang akan menjadi milik mereka. Ide ini disetujui oleh komandan pasukan lainnya.

Maka Qa'qa' dikelilingi oleh para pejuang dari Bani Tamim, dan kemudian melakukan serangan cepat yang dahsyat yang berhasil mem-

buka celah dalam barisan pasukan Persia, dan sampai kepada pasukan pengawal Rustum di bagian belakang formasi mereka.

Hal ini membangkitkan motifasi dan membakar semangat yang lainnya. Tiap kabilah kemudian berusaha untuk meniru apa yang dilakukan oleh Qa'qa' dan kabilahnya. Mereka menyerbu pasukan Persia sejak pagi, dan pasukan Persia tercerai berai menerima gelombang serangan yang datang menghantam mereka pada semua sisi! Kabilah-kabilah yang berasal dari Yaman menyerang pasukan Persia yang berada di hadapan mereka dan dipimpin oleh Hurmuzan, dan berhasil membuat mereka melarikan diri. Bani Bakar bin Wa'il juga menyerang pasukan Persia yang ada di hadapan mereka dan dipimpin oleh Al-Beirzan dan Mehran, dan juga berhasil memukul mereka mundur ke belakang.

Pertempuran terus berlanjut hingga Zhuhur. Sementara itu, Qa'qa' terus memperbesar celah di jantung pertahanan pasukan Persia. Orang-orang Yaman dan kabilah Bani Bakar juga terus mendesak dan menambah serangan mereka, hingga membuat pasukan Persia semakin terdesak dan terus mundur hingga tepi sungai Atiq.

Lalu pertolongan Allah datang untuk hamba-hamba-Nya yang beriman. Sebuah badai pasir datang menghantam dari arah belakang pasukan muslimin hingga hanya melewati punggung mereka, namun menyapu wajah seluruh tentara Persia. Badai tersebut menerbangkan tenda Rustum dan menjatuhkannya ke sungai Atiq. Tepat saat itu beberapa keledai datang membawa perbekalan makanan dan perlengkapan lain untuk Rustum. Maka Rustum bersembunyi di balik keledai-keledai tersebut.

Badai terus menyapu pasukan Persia, dibarengi dengan gelombang serangan yang terus berdatangan. Qa'qa' dan pasukannya berhasil menembus hingga sampai di ranjang Rustum, tepat saat ia bersembunyi di balik keledai yang penuh muatan tadi. Orang-orang Qa'qa' berusaha mencari Rustum namun tidak berhasil menemukannya. Kemudian Hilal bin Ulfah At-Tamimi -salah seorang prajurit Qa'qa'- melihat sebuah keledai yang tegak berdiri, namun ia tidak melihat Rustum yang bersembunyi di baliknya. Kemudian ia memukul muatan keledai tersebut yang terdiri dari dua buntal karung, dan salah satu karung jatuh menimpa punggung Rustum. Rustum segera melarikan diri ke sungai Atiq dan menceburkan dirinya kesana. Hilal mengejarnya dan ikut terjun ke sungai. Ia menangkap kaki Rustum dan menariknya hingga ke pinggir sungai. Kemudian ia memukul dahinya dengan pedangnya dan membunuhnya. Lalu ia

membawa jasadnya dan melemparkannya di antara kaki-kaki keledai, kemudian ia naik ke singgasana Rustum dan berteriak, "Demi Tuhan Ka'bah, aku telah membunuh Rustum! Datanglah kesini." Orang-orang pun mendatanginya dan mengelilinginya. Setelah menyaksikan sendiri jasad Rustum, mereka bertakbir. Sementara pasukan kaum musyrikin yang mendengar dan menyaksikan ini menjadi ciut nyalinya dan berhasil dikalahkan.

Dengan terbunuhnya Rustum, dan gema takbir yang dipekikkan oleh Hilal, maka pasukan Persia telah berhasil dikalahkan. Mereka berusaha melarikan diri. Sementara komandan-komandan mereka masih berusaha menyelamatkan yang ada untuk meminimalisir kerugian yang diderita. Jalinus berdiri di atas sebuah bendungan yang mereka buat dan berteriak memanggil pasukannya agar menyeberangi sungai lewat bendungan tersebut. Sementara itu tiga puluh orang dari mereka telah mengikat kaki mereka dengan rantai agar tidak lari dari medan perang. Dan dalam situasi tersebut, hal ini justru mempersulit gerak mereka untuk melarikan diri. Akhirnya mereka menceburkan diri ke dalam sungai Atiq, dan segera diikuti oleh tombak-tombak pasukan muslimin, sehingga tidak satupun yang berhasil selamat! Saat itu Dhirar bin khaththab berhasil merebut panji Persia (*Dirafsy Kabyan*) dan mencampakkannya ke tanah. Dan sejak itu tidak ada lagi panji mereka yang pernah berkibar.

Pasukan Persia tercerai berai. Tidak ada lagi yang tersisa di medan perang yang berada di antara parit Qadisiyah dengan sungai Atiq. Sementara itu mayat prajurit mereka bergelimpangan memenuhi area antara benteng Qudais dengan sungai Atiq. Mereka diliputi oleh ketakutan yang amat sangat, nyali mereka benar-benar habis, sehingga prajurit yang ter-sisa untuk menghadapi kaum muslimin bahkan sudah tidak mampu lagi untuk membela dirinya sendiri!

Syaqiq bin Salamah -yang merupakan murid dari Ibnu Mas'ud dan Ali- meriwayatkan, "Kami menyerang musuh pada perang Qadisiyah dengan satu serangan terpadu, dan Allah mengalahkan mereka. Aku bahkan menunjuk salah seorang komandan mereka, dan ia datang kepadaku dengan senjata lengkap, lalu aku menebas lehernya dengan mudah, dan mengambil apa yang ada padanya."

Ath-Thabari meriwayatkan dari seorang laki-laki yang berasal dari 'Abs berkata, "Setelah berhasil dikalahkan, pasukan Persia mengalami apa yang pernah dialami orang-orang sebelum mereka. Mereka semua dibunuh. Bahkan seorang prajurit muslim bisa memanggil salah seorang

dari mereka, yang kemudian datang ke hadapannya, dan memenggal lehernya. Dan bahkan ia bisa mengambil senjata orang itu dan membunuhnya dengan senjatanya sendiri!"

Syaqiq bin Salamah menggambarkan tentang banyaknya prajurit Persia yang tewas dengan mengatakan, "Aku melihat diriku menyeberangi parit dengan berjalan di atas jasad prajurit mereka, mereka bahkan saling bunuh satu sama lain tanpa senjata!"

Korban tewas prajurit Persia pada perang Qadisiyah mencapai sepuluh ribu orang. Ditambah dengan tiga puluh ribu orang yang mengikat diri mereka dengan rantai, dan dibunuh oleh pasukan muslimin di sungai Atiq. Dan di hari *Amas* juga terdapat sepuluh ribu korban. Sehingga jumlah keseluruhan korban tewas dari pihak mereka dalam dua hari itu lebih dari lima puluh ribu orang!!

Adapun jumlah syuhada kaum muslimin, pada dua hari pertama sebanyak dua ribu lima ratus jiwa, dan pada dua hari terakhir berjumlah enam ribu syahid. Maka jumlah keseluruhan sebanyak delapan ribu jiwa. Mereka dikuburkan diantara parit Sabur dan lembah Musyarriq, semoga Allah meridhai mereka semua dan meninggikan kedudukan mereka di surga.

Setelah kekalahan Persia, para wanita turun ke medan perang untuk mengobati mereka yang terluka dan mengurus jenazah prajurit Persia.

Ummu Katsir istri dari Hammam bin Al-Harits An-Nakha'i berkata, "Kami menyaksikan perang Qadisiyah yang dipimpin Sa'ad bersama suami-suami kami. Setelah perang usai, kami mengikat baju kami dan membawa tongkat kayu. Kemudian kami mendatangi jenazah para korban. Kalau kami mendapatkan jenazah prajurit muslim, kami akan membasuhnya dan mengangkatnya, dan kalau jenazah prajurit Persia kami akan akan menguburnya. Kami diikuti oleh anak-anak yang membantu kami melakukannya."

Para wanita yang ikut serta dalam perang Qadisiyah dari Bani An-Nakha' sebanyak tujuh ratus orang. Sementara dari Bani Bajilah sebanyak seribu orang.

4. Sa'ad mengabarkan kemenangan kepada Amirul Mukminin Umar

Sa'ad mengirimkan surat yang mengabarkan kemenangan tersebut kepada Amirul Mukminin Umar. Surat tersebut dibawa oleh Sa'ad bin Amilah Al-Fazari, dalam surat itu ia menulis, "Amma ba'du, Sesungguhnya Allah telah memenangkan kami atas bala tentara Persia. Ini merupa-

kan ketetapan yang pasti akan terjadi sebagaimana orang-orang sebelum mereka yang seagama dengan mereka. Telah terjadi pertempuran yang cukup panjang dan alot. Persia telah membawa pasukan dalam jumlah sangat besar untuk menghadapi kaum muslimin. Belum pernah terlihat sebelumnya pasukan sebanyak itu. Namun seluruhnya tidak berguna dan sia-sia di hadapan Allah, bahkan Allah telah memindahkan kekuasaan dari mereka ke tangan kaum muslimin. Kaum muslimin terus mengejar mereka ke manapun mereka berlari, baik ke arah sungai, gunung ataupun lembah.

Pasukan yang terbunuh dari kaum muslimin adalah Sa'ad bin Ubaid Al-Qari, si fulan, fulan dan lain-lain yang tidak kita ketahui, namun Allah mengetahui mereka. Mereka selalu bergemuruh membaca Al-Qur`an ketika malam mulai tiba bagaikan dengungan lebah, dan mereka ibarat singa-singa yang garang di siang hari. Bahkan singa pun tidak segarang mereka. Tidak ada kelebihan bagi orang yang mendahului mereka dengan orang yang masih hidup di antara mereka selain mati syahid yang belum ditakdirkan untuk mereka."

Sejak Umar mengetahui bahwa Rustum telah sampai di Qadisiyah, ia selalu keluar ke perbatasan Madinah bertanya kepada para musafir tentang kabar dari Qadisiyah. Ini dilakukannya sejak pagi hingga siang, setelah itu ia kembali ke rumahnya! Ketika Umar menjumpai pembawa surat kemenangan, ia bertanya, "Dari mana?" dan ia memberitahukannya, Umar berkata, "Wahai Abdullah, ceritakanlah kepadaku", ia menjawab, *"Allah telah mengalahkan musuh"*. Sementara itu Umar terus berlari-lari disampingnya menanyakan kabar tentang Qadisiyah, sedangkan pembawa berita tersebut tetap menunggangi untanya, dan ia tidak mengenal Umar. Ketika memasuki kota Madinah, orang-orang menyalami Umar untuk memberikan selamat kepada Amirul Mukminin. Melihat ini, orang tersebut berkata kepada Umar, "Kenapa engkau tidak memberi tahuku bahwa engkau adalah Amirul Mukminin?!" Umar hanya menjawab, "Tidak apa-apa wahai saudaraku!!".

5. Doa Sa'ad atas orang yang menyebutnya pengecut

Dengan seluruh kisah kepahlawanan yang dimiliki oleh Sa'ad, yang tidak pernah melepaskan diri dari pertempuran sekejap pun, dimana ia mengarahkan para komandan pasukan dan mengirim surat-surat perintah, serta menerima kabar-kabar terbaru dari medan tempur, tanpa bisa tidur, dengan menahan seluruh rasa sakit yang menyiksanya, sementara pintunya tetap terbuka tanpa takut akan serangan dari mu-

suh, walaupun demikian, masih ada yang mencela Sa'ad karena tidak ikut terjun dalam pertempuran. Dan bahkan menuduh -dengan zhalim- bahwa Sa'ad juga.

Qubaishah bin Jabir Al-Asadi berkata, "Salah seorang dari kami mengatakan sebuah syair yang mencela Sa'ad pada saat kemenangan telah digenggam pada perang Qadisiyah."

Ketika Sa'ad mendengar itu, ia berdoa, "Ya Allah, jika ia berdusta, atau jika ia mengatakan itu karena riya atau sum'ah, maka bebaskanlah aku dari lisan dan tangannya. Qubaishah berkata, "Demi Allah, saat itu aku berdiri ditengah dua barisan, tiba-tiba datang sebuah panah berkat doa dari Sa'ad, hingga menembus lidahnya, yang kemudian menjadi kering, dan sejak itu ia tidak pernah lagi berbicara hingga ajalnya!!"

6. Penaklukan Mada'in

Setelah kemenangannya, Sa'ad menetap di Qadisiyah selama dua bulan. Ia mengatur kembali pasukannya, dan mengirim surat-surat kepada khalifah tentang apa yang kemudian harus dilakukan. Lalu surat dari Umar datang yang memerintahkannya untuk menuju Mada'in, ibukota kerajaan Persia. Dan agar ia meninggalkan para wanita dan keluarga di wilayah Atiq dan menugaskan banyak prajurit untuk menjaga mereka.

Sa'ad bersiap-siap untuk menyerang Mada'in. Ia menunjuk putra saudaranya Hasyim bin Utbah Al-Mirqal untuk bertindak sebagai wakilnya. Kemudian menunjuk Zuhrah bin Al-Hawiyyah At-Tamimi memimpin pasukan depan, Abdullah bin Al-Mu'tammi Al-Absi memimpin sayap kanan, dan Syurahbil bin As-Simthi memimpin sayap kiri. Ia bergerak dengan seluruh pasukannya pada akhir Syawal tahun 15 H. Saat itu mereka semua adalah pasukan berkuda karena banyaknya harta rampasan perang yang mereka peroleh di Qadisiyah. Sehingga tiap prajurit mempunyai kuda sendiri!

Zuhrah bergerak menuju Kufah, dan kemudian diikuti oleh Ibnul-Mu'tammi dan Syurahbil. Dan ketika dua komandan tersebut telah menyusulnya di Kufah, Zuhrah bergerak menuju Mada'in hingga sampai di kota Burs. Ia ditemui oleh pimpinannya yang bernama Bushbuhri. Zuhrah menantangnya, dan berhasil mengalahkannya setelah menikamnya. Bushbuhri melarikan diri ke Babilonia dan tewas disana karena luka tikaman yang dideritanya. Kemudian pasukan Persia melarikan diri dan bersatu dengan sisa-sisa pasukan Qadisiyah di Babilonia. Zuhrah mengirim kabar ini ke Sa'ad, dan Sa'ad segera berangkat menuju Burs. Ia

memerintahkan Zuhrah untuk bergerak menuju Babilonia, dan diikuti oleh Syurahbil, Ibnul-Mu'tammi, dan Hasyim Al-Mirqal.

Di Babilonia pasukan Persia berkumpul di bawah pimpinan Al-Fairuzan dan mereka bersumpah untuk bertempur dalam satu kesatuan. Maka kaum muslimin menyerang mereka dan berhasil mengalahkan mereka secepat kilat. Imam Ath-Thabari menggambarkan peristiwa tersebut dan berkata, "Orang-orang Persia berkata, "Kita akan memerangi mereka dalam satu kesatuan, sebelum kita tercerai berai." Maka mereka bertempur di Babilonia. Namun mereka berhasil dikalahkan dengan sangat cepat! Maka mereka segera melarikan diri, dan tidak ada lagi keinginan mereka selain berpisah dari pasukan mereka. Dan Hurmuzan kemudian melarikan diri menuju Al-Ahwaz."

Setelah itu Sa'ad berangkat menuju Babilonia, dan memerintahkan Sa'ad untuk terus menuju Kutsa -suatu tempat yang terletak antara sungai Dajlah dan Efrat, berjarak sekitar empat puluh kilometer dari Mada'in- dan di sana telah menanti pasukan Persia yang dipimpin oleh Syahriyar.

Kedua pasukan bertemu. Syahriyar yang merupakan seorang yang bertubuh besar bagaikan unta dan amat sombong bangkit dan berseru kepada pasukan muslimin, "Tidak adakah seorang laki-laki, seorang kesatria dari kalian, yang kuat dan perkasa yang bersedia melawanku agar aku bisa menjadikannya contoh bagi yang lain?!!" Zuhrah berkata, "Tadinya aku berniat untuk melawanmu, namun mendengar perkataanmu, maka aku tidak akan mengirimkan kepadamu kecuali seorang budak. Kalau engkau melawannya, maka itu adalah karena keangkuhanmu dan kalau engkau lari, maka sesungguhnya engkau melarikan diri dari seorang budak."

Zuhrah memerintahkan Abu Nubatah Na'il bin Ju'syam Al-A'raji, salah seorang pejuang pemberani dari Bani Tamim -yang merupakan kabilah Qa'qa'- dan ia pun maju menghadapinya. Masing-masing membawa tombak, dan masing-masing mempunyai tubuh yang kuat, hanya saja Syahriyar lebih besar. Selama beberapa saat mereka saling menyerang dengan tombak, setelah itu masing-masing melemparkan tombaknya untuk mengambil pedang, tak lama kemudian keduanya berkelahi dengan menggunakan pedang dari atas kuda masing-masing.

Lalu keduanya saling bergumul dan jatuh dari atas kuda. Syahriyar berhasil duduk di atas dada Abu Nabatah dan mengeluarkan pisau belatinya untuk menyembelih lehernya. Namun salah satu jarinya dapat

digigit oleh Abu Nabatah dan mematahkannya. Abu Nabatah melihat raut putus asa dari wajah musuhnya. Maka ia membantingnya ke tanah dan duduk di atas dadanya. Lalu ia menyibakkan baju besinya dan menusuk perutnya dan kemudian menghentakkannya ke samping hingga ia tewas! Kemudian Abu Nubatah mengambil kudanya, dan merampas dua gelangnya. Melihat itu pasukan Persia menjadi kalut, dan melarikan diri.

Zuhrah bin Al-Hawiyyah menetap di Kutsa hingga kedatangan Sa'ad. Ketika Sa'ad mendengar berita tentang kisah Na'il, ia berkata, "Aku telah berniat untukmu hai Na'il, engkau akan memakai gelang Syahriyar, penutup kepalanya, dan baju besinya. Dan engkau juga akan mengendarai kudanya!" Lalu Sa'ad memberikan itu semua untuknya. Maka Na'il pergi dan memakai semua rampasan perang tersebut. Lalu ia datang membawa senjatanya dengan mengendarai kudanya. Sa'ad berkata, "Lepaskan gelang-gelangmu, kecuali dalam perang kau boleh memakainya."

Sa'ad melihat kekalahan pasukan Persia dan membaca firman Allah *Ta'ala, "Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)."*[330]

Sa'ad memerintahkan komandan pasukan depannya Zuhrah untuk melanjutkan serangan ke Bahurasir, dan Zuhrah segera menuju ke sana. Ketika tiba di Sabath -yang terletak di tengah perjalanan antara Kutsa dan Mada'in, berjarak sekitar tiga puluh kilometer sebelah selatan Mada'in- ia disambut oleh gubernurnya yang bernama Syirazad yang membuat perjanjian damai dan bersedia membayar jizyah. Kemudian Sa'ad dan pasukannya menyusul Zuhrah yang saat itu beristirahat di Sabath.

Di salah satu pinggiran kota Sabath terdapat sebuat tempat yang bernama *Muzhlim Sabath*[331] *(Sabath yang gelap)*, di sana terdapat pasukan khusus Kisra yang bernama Pasukan Buran -dan bisa dikatakan mereka adalah pasukan pengamanan khusus Kisra- mereka menghadang Zuhrah dan pasukannya. Namun Zuhrah berhasil memberikan perlawanan dan membubarkan mereka. Setelah itu Hasyim bin Utbah Al-Mirqal dan pamannya Sa'ad juga sampai di sana, yang juga bertepatan dengan kepulangan Al-Muqarrath, yang merupakan seekor singa milik

---

330 QS. Ali Imran [3]: 140.

331 *Muzhlim Sabath (Sabath yang gelap)*: Yaqut Al-Hamawi tidak mengetahui sebab penamaan ini. Bisa jadi daerah tersebut adalah sebuah hutan yang sangat lebat hingga menjadi gelap disbandingkan wilayah lainnya.

Kisra yang dipilihnya dari singa-singa yang ada di Muzhlim Sabath dan telah dijinakkannya.

Pasukan pengawal khusus Kisra adalah pasukan yang sangat terlatih, dengan tingkat kepandaian dan keahlian yang tinggi di medan tempur. Setiap hari mereka bersumpah, "Kerajaan Persia takkan lenyap selama kami masih hidup!". Pertempuran pun pecah antara mereka dengan pasukan kaum muslimin. Kemudian mereka melepaskan singa Al-Muqarrath untuk memperlihatkan keganasannya. Melihat itu Hasyim Al-Mirqal turun menghadapinya dengan ketegaran hati yang lebih kokoh dari gunung mana pun. Ia menghunus pedangnya, dan berhasil membunuhnya. Dan pedangnya dinamakan dengan nama Al-Matn (yang perkasa). Sa'ad mendatangi putra saudaranya tersebut, dan mencium kepalanya. Sementara Hasyim menunjukkan rasa hormatnya kepada pamannya itu dengan mencium kakinya!!

Kemudian Sa'ad berkemah di Muzhlim Sabath, dan membaca firman Allah *Ta'ala, "Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?"*[332] Persia takluk dengan kekalahan yang menyakitkan. Lalu Sa'ad meneruskan perjalanan dengan pasukannya menuju Bahrasir.

Kaum muslimin tiba di Bahrasir, yang merupakan salah satu dari kota yang berada di pinggiran Mada'in, dan hanya terpisahkan oleh sungai Dajlah. Kota tersebut dilindungi dengan pagar-pagar dan penjagaan yang ketat karena ia merupakan garis akhir pertahanan Mada'in.

Ketika orang-orang Persia melihat kedatangan pasukan muslimin, mereka menutup pintu-pintu kota dan memperketat penjagaan di pagar-pagarnya. Kaum muslimin mengepung mereka dengan ketat selama dua bulan -Dzul Hijjah 15 H sampai bulan Muharram 16 H- dan mereka menyerang wilayah yang berada di sisi barat sungai Dajlah. Sebanyak seratus ribu petani yang berada di sana menyerah dan bersedia membayar jizyah. Sehingga wilayah yang berada di sisi barat sungai Dajlah hingga tanah arab telah berada di tangan kaum muslimin. Dan penduduk yang berada di sana memperoleh rasa aman di bawah kekuasaan Islam.

Sa'ad dan pasukannya menantang penduduk kota Bahrasir. Untuk itu ia menggunakan alat-alat berat. Lalu dibuatkanlah untuknya sebanyak dua puluh alat lontar (Ballista), dan ia juga menggunakan alat berat lainnya seperti sejenis tank yang digunakan pada masa itu. Se-

---

332 QS. Ibrahim [14]: 44.

mentara itu penduduknya tetap bertahan, da menolak untuk menyerah. Karena sulitnya kondisi mereka yang disebabkan oleh pengepungan yang dilakukan oleh kaum muslimin, mereka sampai memakan anjing dan kucing.

Dalam kondisi yang sudah demikian sulit, raja Bahrasir mengirim seorang utusan untuk menemui kaum muslimin. Ia berkata, "Sesungguhnya raja kami berkata, "Maukah kalian berdamai dengan kami? Dengan syarat, kami akan mengambil wilayah yang berada di antara sungai Dajlah dengan pegunungan kami, dan kalian mendapatkan wilayah yang berada di antara sungai Dajlah dengan pegunungan kalian? Jika kalian tidak puas, maka Allah tidak akan memuaskan kalian selamanya!!". Anas bin Hulais berkata,

"Lalu Abu Mufazzir Al-Aswad bin Quthbah mendahului orang-orang untuk menjawab tawaran tersebut. Dan sungguh Allah telah membuatnya menyampaikan suatu hal yang tidak dia ketahui juga tidak kami ketahui. Utusan itu pulang, kemudian kami melihat mereka semua mengungsi ke Mada'in! Maka kami berkata, "Hai Abu Mufazzir, apa yang telah kau katakan kepadanya?", ia menjawab, "Demi Dzat Yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, sungguh aku tidak tahu, hanya saja aku merasakan suatu ketenangan, dan aku berharap telah mengatakan sesuatu yang baik." Orang-orang terus bertanya kepadanya, hingga Sa'ad mendengar tentangnya. Sa'ad mendatangi kami dan bertanya, "Hai Abu Mufazzir, apa yang telah engkau katakan? Demi Allah saat ini mereka semua melarikan diri?!", dan ia menjawab sebagaimana jawabannya kepada kami."

Anas bin Hulais berkata, "Maka Sa'ad mendatangi pasukannya, dan bangkit bersama mereka. Sementara itu alat-alat lontar kami masih terus menghujani mereka. Namun tidak satupun terlihat di kota, juga tidak ada yang keluar untuk menemui kami selain seorang laki-laki yang keluar dan meminta jaminan keamanan untuk dirinya, dan kami menjaminnya. Ia berkata, "Kalaupun masih ada yang tinggal di kota, apa yang menghalangi kalian untuk menyerbu?" maka orang-orang kemudian memanjat pagar-pagarnya dan kami berhasil membukanya. Kami tidak menemukan apapun dan siapapun di dalam kota, selain beberapa tawanan yang telah kami tawan sebelumnya di luar kota. Maka kami bertanya kepada mereka, dan kepada laki-laki tadi, "Kenapa mereka melarikan diri?" mereka menjawab, "Raja kami telah mengirim seorang utusan yang menawarkan damai kepada kalian. Kalian menjawab bahwa tidak

akan ada perdamaian antara kami dengan kalian hingga kami memakan madu Afrizin[333] dengan buah limau dari Kutsa! (Irak), (Maksudnya, hingga pasukan muslimin menaklukkan seluruh dataran Iran dan Irak, -pent.). Mendengar itu raja berkata, "Sungguh celaka!! Sesungguhnya malaikat telah berbicara melalui lisan mereka. Malaikatlah yang telah menjawab tawaran kita mewakili orang-orang arab. Demi Allah, jika bukan demikian, itu pastilah sesuatu yang diletakkan di mulut laki-laki tersebut agar kita menyerah. Dan mereka pun mengungsi menuju kota yang sangat jauh."

Ini merupakan sebuah kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya. Dengan memberikan rasa takut ke dalam musuh-musuh mereka sehingga mereka melarikan diri. Dan kaum muslimin bisa memasuki kota dengan bertahlil, meneriakkan takbir, dan memanjatkan syukur. Sementara orang-orang Persia yang berada di Mada'in, pagi itu mendengar takbir kaum muslimin, karena mereka hanya terpisahkan oleh sungai Dajlah.

Sa'ad menjadikan Bahrasir sebagai pusat komandonya, dan mereka mulai mempersiapkan diri untuk merebut Mada'in.

Mada'in merupakan ibukota kerajaan Persia. Terdiri dari tujuh kota yang sebagiannya terletak di tepi barat dari sungai Dajlah, dan sebagian lainnya di sisi timurnya. Di antara kota terpentingnya adalah: Thaisafun, Asbanair, dan di sinilah tempat kediaman Kisra dan istananya, serta taman-taman kerajaan.

Mada'in bisa dikatakan sebagai salah satu keajaiban dunia saat itu. Begitu memikat dan sangat indah. Di sana terdapat taman-taman yang menakjubkan, aneka macam hewan, kebun-kebun yang subur, dikelilingi oleh pagar dan benteng-benteng. Kota ini dijaga ketat oleh banyak prajurit. Di sana juga tempat berdirinya istana Kisra yang dinamakan Istana Putih, dan di sanalah tempat kediaman Kisra. Gedungnya dibuat demikian tinggi, hingga melebihi pohon-pohon yang mengitarinya, hingga ia bisa dilihat dari jauh karena ketinggian bangunannya. Istana tersebut dikenal dengan nama Putih Kisra, atau Istana Putih, atau Rumah putih.

Ketika kaum muslimin berhasil menguasai Buhrasir-yang merupakan salah satu dari kota Mada'in yang tujuh- dan berhadapan dengan Istana Putih, maka mereka bisa melihat Istana Putih tersebut. Orang pertama yang melihatnya adalah Dhirar bin Khaththab. Ia bertakbir dan

333 Afrizin: Suatu tempat yang terletak diantara Ray dengan Naisabur, (Bagian timur laut Iran, -pent.)

kaum muslimin pun bertakbir mengikutinya, dan mereka berteriak, "Allahu Akbar, inilah Putih Kisra, inilah yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya." Mereka ingat akan kabar gembira yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika kaum muslimin menggali parit pada tahun kelima Hijrah saat perang Ahzab. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan mereka kabar gembira tentang penaklukan Syam, Yaman, dan Persia. Dan kaum muslimin telah berada di depan pagar-pagar Istana Putih, hanya sebelas tahun setelah peristiwa tersebut!!

Kaum muslimin berada di sisi barat dari sungai Dajlah, sementara istana putih di sisi bagian timurnya. Untuk itu mereka harus menyeberangi sungai, padahal mereka tidak mempunyai perahu. Karena orang-orang Persia telah mengambil semua kapal ketika mereka melarikan diri dari Bahrasir.

Sa'ad berdiam di Bahrasir selama beberapa hari pada bulan Shafar tahun 16 H. Seluruh pasukan telah menginginkan untuk segera menyeberangi sungai tersebut, sementara Sa'ad tidak mau mempertaruhkan nyawa mereka. Hingga kemudian beberapa orang Persia datang dan memberitahu bahwa Kisra (Yazdajir) telah menyelundupkan keluarganya ke Hulwan, dan memindahkan seluruh harta kekayaan dan barang-barang berharganya dari Mada'in, dan itu akan memakan waktu sekitar tiga hari. Saat itulah Sa'ad memutuskan untuk segera menyeberangi sungai Dajlah.

Saat itu sungai Dajlah sedang banjir dan airnya meluap-luap, dan bahkan mengeluarkan busa karena melimpahnya air.

Sa'ad berdiri di tepi sungai dan menyampaikan pidatonya di hadapan kaum muslimin. Setelah memuji Allah, ia berkata,

"Sesungguhnya musuh kalian telah menyelamatkan diri dengan menyeberangi sungai dan kalian tidak dapat memburu mereka, sementara jika mereka kehendaki, mereka dapat menyerbu kalian dari sampan-sampan mereka. Di belakang kalian tidak ada musuh yang perlu ditakuti. Aku berpendapat kita harus terus berjihad mengejar musuh-musuh kita dengan niat yang ikhlas sebelum dunia megelilingi kita. Aku telah bertekad untuk menyeberangi sungai ini agar dapat menyerbu mereka."

Maka seluruh pasukan berkata, "Sesungguhnya Allah juga telah berkehendak agar kami dan anda menyeberangi sungai ini maka lakukanlah."

Sa'ad mulai memberikan motifasi kepada pasukannya untuk menyeberangi sungai tersebut dan berkata, "Siapa yang dapat melindungi

kami dari serangan musuh di seberang sungai agar tentara dapat berjalan ke tepi sana dengan aman?" Maka Ashim bin Amru maju memenuhi seruan ini di ikuti oleh para pahlawan Islam berjumlah sekitar 600 orang. Sa'ad menunjuk Ashim sebagai pimpinan mereka lalu berdiri di tepi sungai Tigris. Ashim berkata kepada mereka, "Siapa yang mau ikut denganku menyeberangi sungai ini agar kita dapat melindungi tentara dari tepi seberang sungai?" Maka 60 personil yang terdiri dari para kesatria Islam segera turun menyeberangi sungai. Sementara orang-orang *Ajam* (bangsa non Arab) berdiri dan berbaris di tepi seberang sana menyaksikan peristiwa tersebut.

Ketika mereka masih ragu-ragu untuk menyeberang, salah seorang dari tentara kaum muslimin mulai menyeberangi sungai Tigris dan berkata kepada para sahabatnya, "Kenapa kalian begitu takut dengan yang tercipta dari setetes sperma ini?" Kemudian dia membacakan sebuah ayat, *"Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."*[334] Kemudian ia segera masuk ke dalam air dengan kudanya dan diikuti oleh para pasukan yang lain.

Ketika para penduduk Persia melihat mereka berjalan terapung di atas air mereka tercengang keheranan dan berkata dalam bahasa Persia, "Divana..divana !!" yang bermakna gila...gila!!" Setelah itu mereka saling berbicara satu sama lainnya dan berkata, "Sesungguhnya kalian bukan memerangi manusia tetapi yang kalian perangi adalah jin!"

Setelah itu mereka mengirim para pasukan penunggang kuda mereka untuk turun ke tepi sungai agar dapat menghalangi pasukan berkuda kaum muslimin yang hampir tiba di tepi sungai dan siap mendarat. Maka Ashim segera memerintahkan pasukannya untuk memanahi mereka dengan membidik ke arah mata kuda-kuda mereka. Akhirnya mereka berhasil membutakan mata kuda-kuda musuh dan langsung mereka melompat meninggalkan kuda-kuda mereka yang tidak dapat dikendalikan lagi.

Di saat mereka lari, Ashim mengerahkan tentaranya untuk memburu mereka hingga berhasil mengusir mereka dari tepi sungai itu dan akhirnya dapat menguasai tepi sungai tersebut. Setelah itu barulah sisa dari pasukan Ashim yang seluruhnya berjumlah 600 personil tadi, mulai mengendarai kuda menyeberangi sungai dan bergabung dengan Ashim di tepian sungai (sisi bagian timur).

---

334 QS. Ali Imran [3]: 145.

Kemudian mereka memerangi tentara Persia yang berada di sana hingga berhasil mengusir seluruhya dari tepi sungai tersebut.

Kaum muslimin menamakan pasukan pertama yang dipimpin oleh Ashim bin Amru ini dengan nama *Katibah Al-Ahwal* (Batalyon penerobos bahaya). Nama ini diberikan karena besarnya bahaya yang mereka tempuh dengan menyeberangi sungai Dajlah yang tengah meluap banjir, dan ancaman tentara Persia yang telah bersiap menyambut mereka pada sisi timur tersebut, untuk mempertahankan istana putih.

Kemudian pasukan kedua bergerak menyeberangi sungai, dan mereka dinamakan *Katibah Al-Kharsa' (Batalyon bisu).* Dibawah pimpinan Qa'qa' bin Amru. ia menyeberangi sungai yang tengah meluap beserta seluruh pasukannya dengan penuh tawakkal kepada Allah dan berzikir kepada-Nya. Dan mereka tiba di sisi seberang dengan selamat seluruhnya tanpa kehilangan apapun, kecuali seorang prajurit yang bernama Gharqadah Al-Bariqi yang jatuh dari punggung kudanya. Namun Qa'qa' berhasil menarik tali kekang kudanya, lalu menyeretnya hingga sampai ke tepi sungai. Maka Al-Bariqi berkata, "Tidak akan ada lagi wanita yang bisa melahirkan anak seperti Qa'qa'."

Setelah Sa'ad yakin bahwa sisi timur sungai tersebut telah berhasil dikuasai sepenuhnya oleh pasukan muslimin, ia beserta dengan seluruh pasukannya turun ke sungai yang tengah meluap-luap tersebut. Dan memerintahkan kaum muslimin agar memasuki air sambil mengucapkan, "Kami memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakkal pada-Nya, cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan Dia lah sebaik-baik Penolong, dan tiada daya upaya dan kekuatan kecuali milik Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung."

Lantas ia turun ke sungai dengan mengendarai kudanya dan diikuti oleh seluruh pasukannya tanpa ada yang tersisa. Mereka berjalan di atas air seolah-olah sedang berjalan di atas tanah hingga mereka memadati dua tepi sungai tersebut. Permukaan air tidak tampak lagi disebabkan banyaknya para tentara yang terdiri dari pasukan berkuda dan pejalan kaki, para pasukan saling berbicara satu sama lainnya seolah-olah mereka sedang berbicara di atas daratan. Hal ini tentunya setelah mereka merasa tenang dan aman serta yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan-Nya dan akan memenuhi janji-Nya. Mereka berjumlah enam puluh ribu orang dengan mengendarai enam puluh ribu kuda. Hari penyeberangan tersebut merupakan sebuah hari yang sangat agung. Sebuah peristiwa yang sangat dahsyat, begitu menakjubkan, dan amat

mencengangkan. Sebuah karamah yang dimiliki oleh shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak pernah ditemui di negeri tersebut maupun di tempat lain di muka bumi. Tidak ada satupun bekal milik kaum muslimin yang hilang pada saat itu selain sebuah cawan dari kayu milik seorang prajurit yang bernama Malik bin Amir. Ikatan cawan tersebut telah lapuk hingga hanyut terbawa oleh arus yang deras, maka ia berdoa kepada Allah agar mengembalikan itu kepadanya. Dan ombak pun menghempaskan cawan tersebut ke sisi timur dan diambil oleh orang-orang yang telah berada di sana dan mengembalikannya kepada empunya tanpa kurang sedikitpun!

Ada yang mengatakan bahwa Salman yang mengusulkan kepada Sa'ad untuk berjalan di atas air. Maka Sa'ad berjalan dengan berdoa, "Cukuplah Allah bagi kita. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik Penolong. Demi Allah pasti Dia akan menolong para wali-Nya dan akan memenangkan agama-Nya, serta mengalahkan para musuh-Nya, selama tentara kita tidak melakukan perbuatan yang melampaui batas ataupun perbuatan dosa yang mengalahkan kebaikan." Salman berkata padanya, "Sesungguhnya Islam adalah agama baru, namun demi Allah, Allah akan menundukkan lautan bagi mereka, sebagaimana ditundukkannya daratan untuk mereka. Demi Dzat Yang jiwa Salman berada di tangan-Nya, mereka pasti akan keluar menyeberangi sungai ini dengan selamat secara berbondong-bondong sebagaimana mereka memasukinya secara berbondong-bondong pula". Akhirnya mereka selamat menyeberangi sungai tersebut tanpa ada dari mereka yang tenggelam ataupun kehilangan bekal.

Ketika seluruh pasukan telah mendarat di atas tanah, kuda-kuda mengibas-ngibaskan air yang melekat di badannya. Setelah itu mereka segera mengejar para tentara Persia yang melarikan diri hingga masuk ke Madain. Tetapi mereka tidak menemukan seseorangpun. Kejutan yang mereka saksikan dari kaum muslimin, membuat kebanyakan dari mereka tidak sempat membawa harta benda mereka. Maka mereka pergi dengan membawa apa yang bisa mereka bawa dari perhiasan-perhiasan dan harta yang ringan, dan apa yang sempat mereka ambil dari baitul mal, dan dengan membawa serta para wanita dan anak-anak. Mereka meninggalkan apa yang tidak bisa mereka bawa seperti binatang ternak, pakaian, perkakas rumah tangga, kendi-kendi, vas-vas dan minyak yang tak terhingga harganya. Sementara itu di dalam gudang perbendaharaan Kisra -sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bi-*

dayah wan-Nihayah- mereka mendapatkan 3.000.000.000.000[335] dinar emas. Lantas mereka mengambil seberapa yang dapat diambil dan meninggalkan sisanya yang diperkirakan lebih kurang masih setengah lagi.

Adapun Yazdajir tidak berani untuk melarikan diri dari pintu istana karena takut akan dilihat oleh pasukan kaum muslimin dan tertawan oleh mereka. Maka pengawalnya membawanya pergi melalui lorong-lorong yang berada di belakang Istana Putih. Lalu mereka menurunkannya melalui sebuah keranjang besar, hingga ia bisa sampai di bawah, dan kabur dengan menunggang kuda bersama para pembesar kerajaannya. Ia kabur ke kota Hulwan yang terletak sejauh 220 Km di bagian Timur Laut dari kota Mada'in.

Pasukan *al-Ahwal* adalah kelompok pertama yang memasuki Madain. Kemudian diikuti oleh pasukan *Al-Kharsa'*, mereka berjalan di sepanjang lorong dan gang dengan leluasa tanpa merasa takut kecuali satu tempat yaitu Istana Putih Kisra yang di dalamnya terdapat pasukan.

Sesampainya di Madain, Sa'ad mendakwahi pasukan Persia yang bersembunyi di dalam Istana Putih selama tiga hari dengan mengutus Salman al-Farisi *Radhiyallahu Anhu.* Pada hari ketiga mereka keluar dari dalam istana dan Sa'ad masuk mendudukinya. Lalu ia menjadikan kediaman Kisra sebagai tempat shalat. Ketika memasukinya, dia membaca firman Allah *Ta'ala, "Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain."*[336]

Sa'ad segera mengumpulkan seluruh harta benda dan hasil rampasan perang yang tidak ternilai dan tak terhitung banyaknya. Di dalam istana, mereka menemukan beberapa patung yang salah satunya menunjuk ke suatu tempat. Maka Sa'ad berkata, "Tidak mungkin patung ini diletakkan demikian tanpa maksud tertentu!" maka mereka ke tempat yang diisyaratkan patung tersebut dan mendapatkan simpanan harta peninggalan raja-raja Kisra terdahulu. Mereka segera mengeluarkan seluruh perbendaharaan Kisra dengan jumlah yang luar biasa banyaknya. Kaum muslimin menguasai seluruh harta yang terdapat di dalamnya dan tidak seorangpun yang pernah menyaksikan harta yang lebih meakjubkan dari itu di dunia.

---

335 Tiga trilyun dinar emas!!
336 QS. Ad-Dukhan [44]: 25-28.

Dari seluruh harta yang mereka kumpulkan terdapat mahkota Kisra yang dibalut dengan batu-batu permata mulia yang membuat kagum setiap mata orang memandangnya. Demikian pula dengan pedangnya, gelang-gelangnya, topinya, dan permadani ruang singgasananya. Ruang singgasana tersebut berbentuk segi empat dengan panjang 60 hasta pada setiap sisinya. Maka demikian pula dengan luas karpetnya, seluruhnya dijahit dengan benang emas lengkap dengan permata dan intan berlian yang mahal. Di karpet-karpet tersebut terdapat gambar seluruh raja-raja Persia kuno, berikut gambar wilayah-wilayah yang mereka kuasai beserta sungai-sungai, sawah-ladang, perbendaharaan hartanya, seluruh tanaman dan pepohonan yang terdapat di negerinya kala itu.

Jika Raja Kisra duduk di atas singgasananya, dia akan duduk di bawah mahkotanya yang tergantung dengan rantai-rantai yang terbuat dari emas, sebab raja tak mungkin meletakkan mahkota tersebut di atas kepalanya secara langsung, karena mahkota tersebut sangat berat. Dia biasanya datang dan duduk di bawah mahkota, setelah duduk barulah mahkota diturunkan dan di masukkan di kepalanya, sementara mahkota itu masih tetap bergantung di atas rantai-rantai emas tersebut. Saat memakai mahkota itu, ia ditutupi dengan sebuah tirai. Dan jika tirai diangkat, seketika seluruh panglima dan gubernur sujud kepadanya!

Dan ketika ketentuan Allah datang, seluruh kekuatan dan kekuasaan tersebut lenyap dari seluruh wilayah yang dikuasainya. Kaum muslimin merebut itu dari tangan mereka, dan dengan demikian mematahkan kekuasaan mereka. Dengan izin Allah mereka berhasil merebut semua itu secara gemilang, dan sekaligus menghancurkan kemusyrikan, penyembahan berhala, penyembahan api, serta pendewaan raja-raja. Mereka berhasil membawa manusia kepada kemerdekaan, kehormatan, ketauhidan, cahaya iman, dan penyembahan Allah yang Esa dan Maha Kuasa.

Kemudian Sa'ad mengirim beberapa ekspedisi militer untuk mengejar Kisra dan sisa pasukan Persia yang melarikan diri. Satu ekspedisi dipimpin oleh Zuhrah bin Al-Hawiyyah, ekspedisi lain dipimpin oleh Qa'qa' bin Amru, dan beberapa ekspedisi militer lainnya.

Zuhra dengan pasukannya berangkat hingga sampai di Nahrawan, dan mendapati orang-orang Persia telah berkumpul di sana. Tiba-tiba seekor bagal (peranakan kuda dan keledai) terjatuh ke dalam air, maka orang-orang Persia tersebut segera berusaha mati-matian untuk menyelamatkan bagal tersebut. Maka Zuhrah berkata, "Aku bersumpah ke-

pada Allah, pastilah ada sesuatu dengan keledai ini. Mereka tidak akan berusaha mati-matian seperti itu dan tidak akan mau mempertaruhkan diri menantang pedang dalam keadaan seperti ini, kecuali karena sesuatu yang memang tidak bisa ditinggalkan!" Maka mereka segera menyerang pasukan Persia tersebut dan berhasil merampas bagal itu dari mereka, dan menemukan perhiasan Kisra di sana; mulai dari pakaiannya, selendang kebesarannya, dan sebuah pakaian besi yang dibubuhi permata yang dipakaianya ketika duduk di singgasananya untuk menunjukkan kebesarannya. Zuhrah pun menyita semua harta tersebut.

Al-Kalaj Adh-Dhabi berkata, "Aku termasuk di antara mereka yang pergi mengejar orang-orang Persia. Tiba-tiba aku melihat dua orang tentara Persia yang membawa dua ekor binatang bagal dan menjaganya dengan panah terhunus. Lalu aku mengejar mereka, namun mereka menyerangku dengan panah yang ada di tangan mereka. Maka aku menyerang mereka dan berhasil membunuh keduanya. Aku membawa kedua bagal itu tanpa tahu apa yang dibawanya. Lalu aku memberikannya kepada petugas yang mengumpulkan barang-barang rampasan perang. Ternyata dua karung yang ada di salah satu bagal berisi mahkota Kisra, dan dua karung lainnya yang dibawa oleh bagal lainnya berisi pakaian Kisra yang terbuat dari sutra yang dirajut dengan emas dan permata."

Qa'qa' bin Amru juga berangkat mencari Kisra dan pasukan Persia yang melarikan diri. Ia menemukan seorang tentara Persia yang menjaga sesuatu. Maka mereka bertempur dan Qa'qa' berhasil membunuhnya. Ternyata ia membawa dua buah kantong dari kulit dan dua wadah lainnya. Ia membuka dua wadah tersebut dan menemukan lima pedang di wadah yang pertama, dan enam pedang yang sangat berharga di wadah yang kedua. Di antaranya terdapat pedang Kisra, Hurmuz, Heraklius, Bahram, dan yang lainnya. Sementara di dalam dua kantong kulit terdapat beberapa baju besi. Di antaranya baju besi milik Kisra, Heraklius, Khaqan, dan yang lainnya. Qa'qa' membawa semuanya dan meletakkannya di tempat harta rampasan perang lainnya. Maka Sa'ad memberinya pedang Heraklius dan baju besi kepunyaan Bahram, dan memasukkan sisanya kepada barang-barang hasil pasukan Al-Kharsa'.

Kaum muslimin memperoleh rampasan perang dan harta yang sangat besar. Maka Sa'ad segera mengambil seperlimanya, dan membagikan empat perlima lainnya untuk para mujahidin. Kemudian Sa'ad meminta kerelaan kaum muslimin untuk menghibahkan empat perlima dari permadani dan pakaian Kisra, untuk dikirim ke Amirul mukminin

Umar dan segenap kaum muslimin di Madinah. Agar mereka bisa menyaksikannya dan ikut merasakan kekaguman. Para mujahidin menyambut baik usulan itu dan mengizinkannya. Maka Sa'ad mengirimkannya bersama dengan seperlima yang telah dipotongnya melalui Basyir bin Al-Khashashiyah.

Ketika Umar menyaksikan seluruh harta tersebut ia berkata, "Sesungguhnya kaum yang mengirimkan ini adalah orang-orang yang jujur memegang amanah!" maka Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau menjaga dirimu dan bersikap amanah, maka rakyatmu pun demikian. Kalau engkau rakus, mereka juga akan bersikap rakus!"

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Demi Allah, pasukan ini sangat menjaga amanah. Kalaulah tidak karena keutamaan yang telah lebih dahulu dimiliki oleh ahli Badar, aku akan berkata, "Demi Allah mereka memiliki keutamaan seperti ahli Badar. Aku telah menyaksikan banyak kaum yang tergelincir karena prestasi yang telah mereka buat, namun aku tidak melihatnya atau mendengarnya dari pasukan ini."

7. Sa'ad Menuntaskan Penaklukan Irak

Setelah kaum muslimin menyelesaikan penaklukan Mada'in, Sa'ad mendapat berita bahwa orang-orang Persia kembali mengumpulkan tentara mereka pada beberapa kota untuk memerangi kaum muslimin.

Mihran Ar-Razi menjadikan kota Jalula sebagai pangkalannya. Kota ini terletak sejauh 150 Km di arah Timur Laut dari kota Mada'in. Ia menggali parit yang sangat besar sebagai benteng pertahanan.

Sementara penduduk Maushil berkumpul di bawah pimpinan Al-Anthaq di Tikrit, yang berjarak 220 Km sebelah Utara Mada'in.

Adapun Kisra Yazdajir menjadikan kota Hulwan sebagai ibukota sementara-Nya. Kota ini terletak di Timur Laut Mada'in dengan jarak sekitar 220 Km. Lalu ia mengirimkan bala bantuan ke Jalula.

Sa'ad segera mengirimkan surat kepada Umar. memberitahukan hal ini. Maka Umar menulis surat kepadanya, "Kirimlah Hasyim bin Utbah menuju Jalula dengan dua belas ribu pasukan. Dan jadikan Qa'qa' bin Amru sebagai komandan pasukan terdepan, Si'r bin Malik pimpinan sayap kanan, Amru bin Malik di sayap kiri, dan jadikanlah Amru bin Murrah Al-Juhani sebagai pimpinan belakang. Jika Allah menghancurkan dua pasukan ini, pasukan Mihran dan pasukan Al-Anthaq, maka

utuslah Qa'qa' hingga berada di antara pasukan kalian dan gunung sesuai dengan jumlah kalian."

Sa'ad segera menjalankan instruksi ini dan menyerahkan panji perang kepada keponakannya di mana bersamanya terdapat pemuka kaum muslimin dan tokoh dari golongan muhajirin dan anshar, serta para kepala suku-suku arab. Mereka tiba dalam waktu empat hari, dan segera mengepung Jalula untuk waktu yang cukup lama, yaitu selama lebih dari tujuh bulan. Lalu pada awal Dzul Qa'dah tahun 16 H, pecahlah pertempuran dahsyat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pasukan Persia bertekad dan bersumpah dengan api bahwa mereka tidak akan pernah lari sebelum bisa memusnahkan orang-orang arab!

Kedua pasukan bertemu dan bertempur dalam satu perang yang sangat dahsyat dan belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga anak panah kedua belah pihak mulai habis dan berganti dengan tombak-tombak yang berterbangan dari kedua belah pihak. Setelah itu mereka mulai saling menyerang dengan pedang. Waktu shalat Zhuhur telah masuk dan kaum muslimin hanya mampu melaksanakan shalat dengan isyarat saja, sementara sekelompok Majusi berangkat pergi dan digantikan dengan kelompok lainnya.

Qa'qa' bin Amru berdiri di hadapan kaum muslimin dan berkata, "Apakah kalian merasa takut dengan apa yang kalian lihat wahai kaum muslimin?" Mereka mngatakan, "Ya! Sebab kita telah lelah, sementara mereka bisa beristirahat." Qa'qa' berkata, "Justru kita yang akan menyerang mereka dan bersungguh-sungguh menyerbu mereka hingga Allah memutuskan ketetapan-Nya antara kita dan mereka. Mari kita gempur mereka secara bersamaan hingga kita berada di tengah-tengah mereka." Secepat kilat Qa'qa' beserta kaum muslimin lainnya menyerang masuk ke barisan musuh. Sementara itu Qa'qa telah merencanakan untuk menyerang dengan pasukan berkuda dan para pahlawan Islam sehingga mereka sampai di pintu parit.

Ketika malam mulai menjelang, di bawah kegelapan, pasukan berkuda kaum muslimin merayap ke kubu pertahanan musuh dan berhati-hati karena malam yang telah tiba. Tersebutlah di antara para penunggang kuda ini adalah para pahlawan seperti Thulaihah Al-Asadi, Amru bin Ma'di Karib, Qais bin Maksyuh, Hujr bin Adi, dan mereka tidak mengetahui apa yang diperbuat Qa'qa' di kegelapan malam tersebut, juga tidak merasakan apa-apa, hingga ketika salah seorang menyerukan,

"Wahai kaum muslimin di mana kalian? Ini pemimpin kalian telah berada di pintu parit musuh."

Ketika orang-orang Majusi mendengar seruan itu mereka segera berlari, kaum muslimin langsung menyerbu mengikuti jejak Qa'qa' bin Amru yang telah berada di pintu parit dan berhasil menguasainya. Sementara seluruh tentara Persia telah berlari kocar-kacir dikejar kaum muslimin dari segala penjuru dan dihadang kemanapun mereka berlari. Waktu itu tentara Islam berhasil membunuh sebanyak 100.000 orang, sehingga permukaan bumi penuh dengan mayat yang bergelimpangan. Karena itulah, maka peristiwa ini dinamakan dengan *Jalula* (yang bergelimpangan).

Sa'ad berdian di Jalula, dan mengirimkan bantuan kepada Qa'qa', serta memerintahkannya untuk terus menuju Hulwan untuk memerangi Kisra Yazdajir. Maka Qa'qa' segera berangkat menuju Hulwan. Sementara itu Yazdajir telah mengetahui kekalahan pasukan Persia di Jalula dan yakin bahwa Qa'qa' akan segera bergerak ke arahnya. Maka ia bergegas melarikan diri menuju Ar-Ray.

Qa'qa' tiba di Hulwan, dan perang yang ia hadapi di sana bisa diselesaikan dengan cepat, dan ia berhasil menguasai kota tersebut.

Kemudian Sa'ad memerintahkan pasukan muslimin untuk membersihkan seluruh wilayah yang telah mereka kuasai dari kekuatan tentara Persia, yaitu wilayah yang terletak di antara kota Hulwan dan Mada'in. Dan mereka pun segera melaksanakannya. Orang-orang Persia kemudian menyerah kepada mereka dan bahkan banyak yang masuk Islam dengan sadar secara berbondong-bondong.

Kemudian Sa'ad mengirim pasukan menuju Maushil di bawah pimpinan Abdullah bin Al-Mu'tammi. Ia pun bergerak dengan membawa lima ribu mujahid, dan berhasil melumpuhkan pasukan Persia di Tikrit pada bulan Jumadits Tsaniyah tahun 16 H.

Penaklukan terus berlangsung di bagian Utara. Di mana mereka berhasil menaklukkan Tikrit, Maushil, Ninawa, Heit, Qarqisiya', dan Masabazan.

Sementara di bagian Selatan Utbah bin Ghazwan memimpin banyak pasukan mujahidin, dan berhasil menaklukkan hampir seluruh wilayah yang ada di sana antara lain Al-Ubullah, Bashrah, Maisan, Al-Ahwaz, dan wilayah-wilayah selanjutnya.

Ketika tahun keenam belas Hijriah berlalu, Sa'ad telah berhasil menuntaskan penaklukan Irak secara keseluruhan. Mulai dari Bashrah di

bagian Selatan hingga Maushil di bagian Utara. Dan berakhirlah pemerintahan dinasti Sasan di Irak yang telah menerima keindahan iman, keadilan dan persaudaraan. Dan penduduknya pun menerima estafet untuk membawa panji dakwah terus menuju wilayah Timur dan Utara.

H. GUBERNUR KUFAH

1. Perencanaan Pembangunan Kufah dan Perpindahan Kaum Muslimin Ke sana

Sa'ad dan pasukan kaum muslimin tinggal di Mada'in yang terletak di tepi sungai Dajlah. Kota dengan tanah yang subur, dan banyak ladang, teman-taman, dan pepohonan. Di sana juga banyak lalat, nyamuk, udara yang lembab, sehingga tidak cocok untuk para mujahidin yang datang dari jazirah arab yang tidak mempunyai kelembaban cuaca, juga tidak terbiasa dengan lalat dan nyamuk. Mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan cuaca di mada'in sehingga mereka menjadi kurus. Amirul mukminin Umar juga mengamati hal ini dari para utusan yang datang ke Madinah, dan ia berkata, "Demi Allah, keadaan kalian sudah tidak sama dengan saat kalian memulai jihad di sana. Kalian telah menjadi lemah, apa yang telah mengubah kalian?" Mereka berkata, "Kondisi cuaca negeri itu." Maka Umar segera bertindak untuk mengatasi masalah tersebut. Ia menulis surat kepada Sa'ad dan bertanya, "Apa yang telah mengubah warna kulit dan kondisi tubuh orang-orang arab?" Sa'ad menjawab, "Sesungguhnya orang-orang arab ini menjadi kurus, dan kulit mereka menjadi berubah dikarenakan oleh kondisi cuaca Mada'in dan sungai Dajlah." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya orang-orang arab tidak cocok kecuali dengan tempat yang juga cocok bagi ternak mereka. Utuslah Salman sebagai pemimpin dan juga Hudzaifah -mereka berdua termasuk komandan di pasukan Sa'ad- dan hendaklah mereka mencari tempat yang cocok, sebuah daratan dengan persediaan air yang cukup, dan tidak ada sungai ataupun jembatan yang memisahkan kalian dariku."

Sa'ad segera melaksanakan perintah Amirul mukminin. Setelah diteliti, ia berkesimpulan bahwa wilayah yang dimaksud oleh Umar hendaknya berada di daerah Irak bagian Selatan yang tersambung dengan jazirah arab dan tidak ada daratan luas maupun laut yang memisahkan mereka dari Madinah Nabawiyah. Dengan demikian daerah tersebut harusnya berada di sisi Barat dari sungai Efrat. Maka ia mengutus Salman dan Hudzaifah untuk mencari tempat yang cocok.

Kedua shahabat itu pun berangkat. Salman berjalan menyusuri tepi Barat dari sungai Furat, sementara Hudzaifah berjalan menyusuri sisi Timur dari sungai tersebut. Mereka berdua berjalan ke arah Selatan, hingga kemudian bertemu di Kufah. Kota tersebut telah dikenal dengan nama ini sebelumnya. Di sana mereka menemukan kategori yang telah disebutkan Umar: sisi Barat dari sungai Efrat, sebuah daratan dengan persediaan air yang banyak, udaranya segar, tidak lembab, dan tidak ada lalat dan nyamuk.

Tempat itu menarik hati mereka. Mereka segera beristirahat dan menunaikan shalat. Masing-masing berdoa, "Wahai Tuhan Langit dan segala yang dilingkupinya, Tuhan bumi dan segala hal yang dibawanya, Tuhan angin dan segala hal yang dihembusnya, Tuhan bintang-bintang dan segala hal yang tenggelam, Tuhan lautan dan semua yang mengalir, Tuhan yang menciptakan para setan dan apa-apa yang mereka sesatkan, Tuhan segala rumah dan apa yang ditutupinya, berkahilah kami di Kufah ini dan jadikanlah ia tempat menetap yang baik." Lalu mereka kembali menemui Sa'ad dengan membawa kabar tentang Kufah.

Sa'ad segera menulis surat kepada Umar, dan ia menetapkan itu bagi mereka. Umar juga memerintahkannya untuk segera mempersiapkannya dan merencanakan pembangunan kota Kufah, lalu memindahkan pusat pemerintahan kesana, dan menjadikannya tempat tinggal para mujahidin.

Sa'ad mengirimkan surat kepada para komandannya di Hulwan, Ma Sabadzan, Maushil, Qarqisa, dan daerah lainnya, untuk menugaskan seorang pemimpin dari kalangan Persia yang telah masuk Islam untuk menggantikan mereka, lalu menghadap kepadanya di Mada'in. Dan mereka segera melaksanakannya.

Lalu ia memerintahkan orang-orang untuk pindah ke Kufah, dan memberi mereka pilihan. Jika mau, mereka boleh tetap tinggal di Mada'in. Dan siapa yang mau bisa berangkat menuju Kufah bersamanya. Sebagian besar dari mujahidin ikut bersamanya, dan itu terjadi pada bulan Muharram tahun 17 H.

Sa'ad minta izin kepada Umar untuk mendirikan rumah-rumah dari kayu, dan ia mengizinkannya. Namun pada bulan Syawwal 17 H, sebuah kebakaran besar menghanguskan sebagian besar rumah-rumah tersebut. Maka Sa'ad minta izin untuk membangun rumah dari bata, dan Umar pun mengizinkannya, dan berkata, "Lakukanlah dan bangunlah. Dan janganlah salah seorang dari kalian memiliki lebih dari tiga rumah.

Jangan berlebih-lebihan dalam membangun. Berpeganglah kepada sunnah, maka negara akan tunduk kepada kalian."

Kemudian Sa'ad -dengan arahan dari Umar- segera mempersiapkan Kufah, dan menyusun rencana pembangunannya. Ia menyerahkan tanggung jawab ini kepada seseorang yang telah berpengalaman dalam perencanaan dan pembangunan kota, yaitu Abu Al-Hayyaj Al-Asadi.

Laki-laki jenius tersebut segera memulai dengan merencanakan pembangunan masjid di pusat kota. Ia meminta salah seorang pemanah ulung untuk berdiri di bagian yang dianggap sebagai pusat kota, dan melepaskan panahnya ke empat arah: ke depan, belakang, kanan, dan kiri. Kemudian tempat jatuhnya panah-panah tersebut diberi tanda, dan itulah yang akan menjadi batas luasnya masjid dan halamannya. Di luar itu, orang-orang bisa membangun rumahnya masing-masing. Kemudian juga dibangun sebuah rumah untuk gubernur yang disebut (Istana Pemerintahan) di samping masjid. Sementara di sisi lainnya direncanakan pembangunan baitul mal.

Kemudian ia merencanakan pembangunan jalan-jalan dengan tiga macam. Jalan utama dengan lebar empat puluh hasta, jalan menengah dengan lebar tiga puluh hasta, dan jalan kecil dengan lebar dua puluh hasta.

Lalu ia juga merencanakan jalan-jalan cabang (lorong-lorong) dengan lebar tujuh hasta, setelah itu barulah ia merencanakan tempat pemukiman.

Sa'ad membagi pemukiman sesuai dengan kabilah masing-masing. Di antara mereka terdapat Bani Tamim, Asad, Bajilah, Kindah, Muzainah, Al-Azdi, An-Nakha', dan yang lainnya. Maka setiap kabilah tinggal di pemukiman yang telah ditentukan.

Lalu Sa'ad membangun istananya[337] di samping masjid dan baitul mal. Suatu hari para pencuri masuk dan mengambil harta dari baitul mal. Maka Sa'ad menyampaikan berita ini kepada Amirul mukminin, dan Umar menyuruhnya untuk membuat baitul mal dengan posisi di arah kiblat masjid. Di dalam suratnya ia berkata, "Aturlah agar posisi masjid berada di sisi baitul mal, dan baitul mal berada di arah kiblat. Karena masjid selalu dipenuhi orang-orang siang dan malam, dan itu menjadi benteng bagi harta mereka."

---

337 Ini hanyalah sebuah penamaan saja, bukan sebagaimana istana yang kita kenal hari ini. Itu merupakan sebuah pusat pemerintahan yang dinamakan istana untuk membedakannya dari rumah penduduk lainnya.

Ketika Sa'ad akan melaksanakan itu, seorang laki-laki Persia yang berasal dari Hamadzan mendatanginya dan berkata, "Aku akan membangunnya untukmu, dan aku juga akan membangun istana untukmu dan menyambung keduanya, hingga menjadi satu bangunan." Dan demikianlah yang kemudian dibangun.

Istana tersebut dibangun tepat menghadap ke pasar, di mana berbagai macam keributan dan suara terdengar dari sana, sehingga mengganggu berbagai rapat yang sering dilakukan oleh Sa'ad dengan para pembantu, penasehat, dan mereka yang ikut membantunya dalam menjalankan roda pemerintahan dan meneruskan jihad serta urusan rakyat lainnya. Maka Sa'ad membuat sebuah pintu untuk istananya. Ketika pintu tersebut selesai dibuat, orang-orang mulai membicarakan hal-hal yang sebenarnya tidak pernah dikatakan oleh Sa'ad. Mereka berkata, bahwa Sa'ad telah berkata, "Jauhkan aku dari suara-suara itu!" dan berita ini pun sampai di telinga Umar. Dan ia juga mendengar bahwa penduduk menamakan istana itu dengan nama Istana Sa'ad. Maka Umar memanggil Muhammad bin Maslamah dan mengutusnya menuju Kufah, dan berkata, "Datangilah istana itu dan bakarlah pintunya, kemudian segera kembali kesini." Maka ia segera berangkat menuju Kufah. Sesampainya di sana, ia membeli kayu bakar dan membawanya ke istana, dan kemudian membakar pintunya.

Sa'ad diberitahu tentang hal itu, dan ia segera paham dan berkata, "Orang itu tentulah utusan yang dikirim untuk melakukan hal tersebut." Kemudian ia mengutus seseorang untuk melihat siapa yang melakukannya, dan ternyata ia adalah Muhammad bin Maslamah. Maka ia mengutus orang untuk mengundangnya masuk, namun ia menolak. Kemudian Sa'ad sendiri yang keluar dan memintanya untuk masuk dan menjadi tamunya. Namun ia juga menolak. Lalu Sa'ad menawarkan bekal untuk perjalanan pulangnya, dan ia tidak mau menerimanya. Justru dia memberikan sebuah surat dari Umar untuk Sa'ad yang berbunyi, "Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau telah membangun sebuah istana yang kau jadikan benteng, dan dinamakan Istana Sa'ad. Lalu engkau membuat pintu yang memisahkanmu dengan rakyatmu. Sungguh itu bukanlah istanamu, namun itu adalah istana kehancuran! Keluarlah darinya dan bangunlah sebuah rumah yang bersebelahan dengan baitul mal, dan jangan buat pintu yang menghalangi orang untuk menemuimu hingga kau melupakan hak-hak mereka." Maka Sa'ad bersumpah bahwa ia tidak pernah mengatakan apa yang dituduhkan kepadanya. Muham-

mad bin Maslamah bergegas kembali untuk mengabarkan Umar tentang apa yang terjadi dan tentang sumpah Sa'ad tersebut. Umar mempercayai Sa'ad dan berkata, "Dia lebih benar dari orang yang menuduhnya, dan dari orang yang menyampaikan ini kepadaku."

Semoga Allah meridhai Umar, para menteri dan gubernurnya. Ia memanfaatkan setiap kesempatan, dan bahkan setiap detik dari umur pemerintahannya yang penuh berkah untuk meninggalkan jejaknya bersama para menteri, gubernur, komandan perang, para tentara, dan seluruh rakyatnya. Dan juga di seluruh tempat yang telah menjadi negeri kaum muslimin yang berada di bawah pemerintahannya dan berhasil ditaklukkannya. Juga di setiap sisi kehidupan yang meliputi masalah ibadah, perilaku, masalah sosial, ekonomi, militer, pembangunan, dan lainnya.

Ini merupakan sebuah pelajaran penting bagi mereka yang bertanggung jawab memegang urusan kaum muslimin. Jika ia tidak mendapatkan orang yang menegurnya di dunia, dan memukul tangannya ketika ia lalai maupun berbuat curang dan mengembalikannya kepada kebenaran dan kesadaran dirinya; maka celakalah ia. Ia akan berdiri di hadapan Hakim yang Maha Adil dan Maha Berkuasa, dan bertanya kepadanya tentang segala hal dari yang sekecil-kecilnya sampai yang paling besar dari apa yang pernah menjadi tanggung jawabnya. Apakah ia mampu menjaganya, ataukah menyia-nyiakannya!!

Pada tahun di mana Umar memerintahkan Sa'ad untuk membangun Kufah, ia juga memerintahkan Utbah bin Ghazwan untuk membangun Bashrah. Dua kota ini kemudian menjadi landasan tempat bertolaknya pasukan mujahidin.

Dari Bashrah, pasukan mujahidin bergerak meneruskan penaklukan ke arah selatan dan tenggara, untuk menaklukkan Ahwaz, Persia, dan Khurasan. Dan komandannya adalah Utbah bin Ghazwan.

Sementara dari Kufah, pasukan mujahidin bergerak menuju arah utara dan barat daya, untuk menaklukkan daerah jazirah, Kurdistan, Tabaristan, Azerbaijan, dan lainnya, dengan dipimpin langsung oleh Sa'ad bin Abi Waqqash.

Umar telah menyerahkan kepemimpinan Kufah kepada Sa'ad sejak pembangunannya pada tahun 17 H. Dan ia tetap berada di sana hingga tahun 21 H. Dan ia membawahi wilayah-wilayah yang terbentang dari Qarqisiya di wilayah Barat, hingga ke Ruha dan Nashibin di bagian Utara

dari jazirah arab, dan terus ke wilayah Hulwan dan Masabazan. Dan itu merupakan wilayah yang cukup luas.

Sa'ad menjadikan Kufah sebagai landasan tempat bertolaknya pasukan mujahidin dan meneruskan penaklukan-penaklukan mereka. Ia mempunyai pasukan yang terdiri dari empat ribu prajurit, yang tetap berada di Kufah sesuai dengan perintah Umar dan arahan darinya. Dan dari sana ia akan mengarahkan bala bantuan untuk para mujahidin di berbagai wilayah. Di antaranya:

Pada tahun 17 H, pasukan Romawi bertekad untuk membalas dendam kepada kaum muslimin atas kekalahan mereka di Yarmuk. Mereka dibantu oleh penduduk jazirah Arab menghadapi kaum muslimin. Abu Ubaidah yang saat itu merupakan panglima pasukan mujahidin di Syam, meminta tambahan pasukan dari Umar. Maka Umar mengirim surat kepada Sa'ad agar ia mengirimkan empat ribu prajurit di bawah pimpinan Qa'qa' bin Amru sebagai bantuan untuk pasukan Abu Ubaidah. Di antara isi suratnya, "Kirimlah pasukan di bawah pimpinan Qa'qa' bin Amru. Dan begitu surat ini sampai, segera lepaskan mereka menuju Himsha, sungguh Abu Ubaidah telah terkepung, maka majulah kepada mereka dengan tekad yang kuat dan kesungguhan."

Sa'ad segera menjalankan perintah tersebut. Namun Abu Ubaidah berhasil mengalahkan pasukan Romawi sebelum datangnya pasukan bantuan dari Kufah. Meski demikian, Umar mengakui kontribusi penduduk Kufah dan kemuliaan mereka, dan ia memuji mereka dengan berkata, "Semoga Allah membalas penduduk Kufah dengan kebaikan, mereka mampu mengamankan wilayah mereka, dan bisa memberi bantuan ke daerah-daerah lain."

Sa'ad juga mengirim Suhail bin Adi untuk memerangi penduduk Raqqah -sebuah kota di Syiria yang terletak di tepi sungai Efrat- dan penduduknya memilih untuk berdamai.

Ia juga mengutus Abdullah bin Itban ke Nashibin yang kemu-dian mengepungnya. Lalu penduduknya juga memilih untuk berdamai.

Yazdajir mengumpulkan sisa-sisa pasukan Persia dan menunjuk Hurmuzan yang saat itu merupakan gubernur di Ahwaz sebagai komandan pasukan tersebut. Dan Yazdajir memintanya untuk memerangi kaum muslimin.

Maka Umar memerintahkan Sa'ad untuk mengirimkan pasukan di bawah komando An-Nu'man bin Muqarrin, dia juga mengirimkan surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari -gubernur Bashrah- yang memerintahkannya

untuk mengirim pasukan dari Bashrah di bawah komando Suhail bin Adi. Dan yang menjadi panglima utama dari seluruh pasukan adalah Abu Sabrah Bin Abu Ruhm. Mereka berhasil menaklukkan Ramahurmuz, dan Hurmuzan melarikan diri menuju Tustar. Mereka mengejarnya kesana, mengepungnya, dan berhasil menaklukkannya. Mereka juga menawan Hurmuzan dan mengirimnya kepada Umar. Dan di hadapan Umar, ia menyatakan keislamannya.

Sa'ad juga mengumpulkan pasukannya dan bermaksud menyerang Nahawand pada tahun 21 H. Di mana orang-orang majusi telah mengumpulkan kekuatan dan perbekalan untuk menghadapi perang Nahawand. Namun fitnah yang dihembuskan oleh sebagian penduduk Kufah lebih dahulu menyerang Sa'ad yang kemudian berujung pada pemakzulannya dari jabatannya sebagai gubernur Kufah.

Dan masih banyak pasukan-pasukan lain yang dikirim oleh Sa'ad dari Kufah untuk ikut dalam banyak penaklukan yang dilakukan oleh pasukan mujahidin.

2. Perjalanan Sa'ad sebagai Gubernur, Pemberontakan kepadanya, dan Pemakzulannya

Sa'ad menghabiskan waktunya di Irak selama lebih kurang tujuh tahun sebagai seorang panglima penakluk dan juga gubernur. Ia mulai memasuki Irak pada bulan Sya'ban tahun 14 H, dan terjun dalam banyak peperangan dan pertempuran yang menentukan. Sebagian besar wilayah Irak berhasil ditaklukkannya, dan ia mulai membangun Kufah pada tahun 17 H sebagaimana yang telah kami jelaskan. Lalu Umar mengangkatnya sebagai gubernur di sana, dan ia memegang amanah tersebut hingga tahun 21 H. Ia memimpin rakyatnya sesuai dengan petunjuk Nabi, mengatur segala urusan mereka, menunaikan hak-hak mereka, memutuskan perkara di antara mereka, mengimami shalat mereka, mengajar mereka, menerima perintah dan arahan dari Umar, mempersiapkan pasukan mujahidin dan mengirim mereka, membela kehormatan Islam dan kaum muslimin, melindungi rakyatnya dengan kebaikannya, kelembutannya, dan keadilannya, dan ia tidak pernah mengambil harta mereka kecuali yang telah menjadi haknya sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan. Kisah hidupnya yang demikian bersih telah diketahui secara umum di Irak, dan dikenal dengan baik oleh penduduk Kufah secara khusus. Namun demikian, masih ada akal dan pikiran yang sakit, dan jiwa yang dipenuhi kehinaan, yang tunduk kepada kemauan setan dan mengikuti hawa nafsu mereka sehingga tenggelam dalam ke-

sesatan. Sehingga beberapa orang dari penduduk Kufah memberontak kepadanya, yang kemudian menjadi penyebab pemakzulannya.

Dengan kedudukan Sa'ad yang demikian tinggi, dan banyaknya penaklukan yang telah dilakukannya, serta perjalanan hidupnya yang mewangi, itu semua tidak membuat Amirul mukminin Umar melupakannya dan membiarkannya dengan bebas memerintah rakyatnya di Kufah. Sudah menjadi landasan pemerintahan yang dibangun oleh Umar bahwa ia akan selalu mengikuti perkembangan setiap gubernurnya, bertanya kepada para musafir tentang mereka, mengirim orang yang akan menyelidiki kehidupan mereka dan bertanya langsung kepada rakyat yang mereka pimpin. Walaupun sebelumnya ia telah memilih mereka dengan kebijaksanaannya, kecerdasannya dan firasatnya yang tajam!

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan yang lainnya dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali, "Bahwasanya suatu hari ia melewati Umar yang bertanya tentang Sa'ad bin Abi Waqqash, "Bagaimana engkau meninggalkannya dalam kepemimpinannya?" Dia menjawab, "Aku meninggalkannya sebagai orang yang paling murah hati, yang paling sedikit mengeluh, ia menjadi seorang ibu yang penuh kasih sayang bagi mereka, ia bagaikan seekor induk burung yang mengumpulkan butir-butir jagung demi anak-anaknya. Ia adalah orang yang paling tegar dalam menghadapi kesulitan, dan merupakan orang Quraisy yang paling dicintai manusia." Maka Umar berkata, "Lalu bagaimana dengan rakyatnya?" ia menjawab, "Mereka bagaikan anak panah di tempatnya. Ada yang lurus, dan ada yang bengkok. Ibnu Abu Waqqash bagaikan seorang yang pakar di bidangnya. Ia melihat mana yang bengkok, dan meluruskannya. Adapun yang tidak tampak, maka Allah lebih mengetahuinya wahai Umar."

Dan dalam kesempatan lain, Umar juga kembali bertanya tentang Sa'ad. Ibnu Al-Atsir meriwayatkan dalam *Usudul Ghabah,* "Bahwasanya Umar bertanya kepada Amru bin Ma'di Karib tentang Sa'ad bin Abi Waqqash, maka ia menjawab, "Dia adalah seorang yang rendah hati, wataknya sebagai orang arab terlihat jelas, ia adalah singa di dalam kandangnya, bersikap adil, membagi dengan rata, berhati-hati dalam mengirim ekspedisi militer, menyayangi kami bagaikan kasih sayang seorang ibu, dan memberikan hak kami walaupun yang sebesar biji zarrah pun."

Ketika kaum muslimin sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi Persia dalam perang Nahawand yang amat menentukan, dan Sa'ad juga mencurahkan seluruh perhatiannya dalam mempersiapkan pasu-

kan untuk bergabung dengan pasukan mujahidin yang telah berada di sana, Al-Jarrah bin Sinan Al-Asadi bersama dengan tiga orang lainnya dari Bani Abs yaitu Abu Sa'dah Usamah bin Qatadah Al-Absi, Qabishah bin Dhubai'ah Al-Absi, dan Arbad Al-Absi, mereka berempat pergi menemui Amirul mukminin untuk mengadukan perihal Sa'ad. Maka Umar segera menyelidiki hal tersebut. Ia juga menyelidiki latar belakang mereka yang datang mengadu tersebut dan kemudian membenarkan pendapatnya. Ia berkata -dan ia adalah orang yang diberitahukan tentang itu- "Sesungguhnya bukti yang menunjukkan keburukan kalian adalah kedatangan kalian untuk mengadukan ini sementara orang-orang sedang bersiap untuk menyongsong perang!! Tapi demi Allah, itu tidak akan menghalangiku untuk memperhatikan pengaduan kalian."

Kaum muslimin sedang sibuk mempersiapkan diri menghadapi pertempuran melawan Persia, sementara orang-orang yang merugi ini telah dipermainkan oleh setan, dan sibuk dengan hal yang akan membahayakan keselamatan kaum muslimin dan akan menyakiti pemimpin mereka yang merupakan seorang mujahid dan penakluk besar, Sa'ad bin Abi Waqqash.

Imam Ath-Thabari menggambarkan ini dengan berkata, "Lalu sekelompok orang mengusik Sa'ad dan menyerangnya pada saat ia sibuk mempersiapkan pasukan untuk dikirim ke Nahawand, dan mereka sama sekali tidak peduli dengan kondisi darurat yang tengah dihadapi kaum muslimin."

Diriwayatkan oleh Ahmad, *Asy-Syaikhani*, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dari Abdullah bin Umair, dari Jabir bin Samurah berkata, "Para penduduk Kufah mengadukan Sa'ad kepada Umar Radhiyallahu Anhu. Maka Umar memecat Sa'ad dan menunjuk Ammar untuk memerintah mereka. Dalam pengaduannya, mereka sampai-sampai menyebutkan bahwasanya Sa'ad tidak bagus dalam mengerjakan shalatnya! Sa'ad diminta datang oleh Umar lalu berkata, "Hai Abu Ishaq, sesungguhnya orang-orang ini menyangka bahwa engkau tidak bagus dalam melakukan shalat." Sa'ad menjawab, "Adapun tentangku, demi Allah, sesungguhnya aku shalat dengan orang-orang itu sebagaimana shalatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*, tidak aku kurangi sedikitpun. Jika aku shalat Isya', aku akan memanjangkan dua rakaat yang pertama, dan meringankan dua rakaat yang terakhir." Umar berkata, "Itu adalah penyangkaan orang-orang padamu, hai Abu Ishaq." Selanjutnya Umar mengirimkan Sa'ad bersama seorang atau beberapa

orang ke daerah Kufah untuk menanyakan kepada penduduk Kufah tentang Sa'ad. Tidak ada satu masjid pun yang mereka lewatkan untuk bertanya, dan semuanya sama-sama memuji akan kebaikannya. Hingga akhirnya mereka memasuki sebuah masjid di lingkungan Bani 'Abs. Lalu bangkitlah salah seorang dari mereka yang bernama Usamah bin Qatadah dan bergelar Abu Sa'dah. Ia berkata, "Adapun kalau Anda bertanya kepada kami tentang Sa'ad, maka sesungguhnya Sa'ad itu tidak pernah ikut memimpin pasukan, tidak pernah membagi -harta rampasan- dengan sama rata dan tidak pernah memutuskan perkara dengan adil." Sa'ad lalu berkata, "Demi Allah, aku akan berdoa dengan tiga macam permohonan, "Ya Allah, jikalau hamba-Mu ini -Usamah bin Qatadah- berkata dusta dan melakukannya hanya karena congkak dan kesombongan belaka, maka panjangkanlah usianya, jadikanlah ia senantiasa dalam kemiskinan, dan hidup dalam berbagai macam fitnah." Sesudah beberapa saat berlalu, jikalau ia ditanya tentang dirinya, ia akan menjawab, "Aku adalah seorang tua bangka yang termakan fitnahnya sendiri, aku telah menderita karena doanya Sa'ad." Abdul Malik berkata, "Aku sendiri melihat orang itu sesudah tuanya, kedua kelopak matanya telah jatuh menutupi kedua matanya karena usianya yang amat tua, dan meski demikian, ia selalu mengejar para wanita di jalanan dan mengganggu mereka."

Ath-Thabari meriwayatkan bahwasanya yang diutus oleh Umar untuk bertanya kepada penduduk Kufah tentang Sa'ad adalah seorang shahabat mulia Muhammad bin Maslamah -dan dia adalah orang yang bertugas menindaklanjuti pengaduan masyarakat tentang gubernur mereka pada masa pemerintahan Umar-, ia mendatangi Sa'ad, dan bersamanya berkeliling masjid-masjid yang ada di Kufah dan bertanya langsung kepada mereka secara terang-terangan di depan umum tentang Sa'ad. "Dan tidak ada satu masjid pun yang mereka masuki melainkan mereka akan berkata, "Tidak ada yang kami ketahui tentangnya selain kebaikan, kami tidak ingin ia diganti, dan kami tidak akan berkata yang bukan-bukan tentangnya dan tidak akan mengkhianatinya." Kecuali mereka yang berpihak kepada Al-Jarrah bin Sinan dan para pengikutnya, mereka memilih diam, tidak mengucapkan hal yang buruk, namun juga sengaja tidak ingin memberikan pujian kepada Sa'ad. Hingga akhirnya mereka -Muhammad bin Maslamah dan Sa'ad- sampai di pemukiman Bani Abs, dan Muhammad bin Maslamah berkata, "Demi Allah, aku minta siapapun yang mengetahui kebenaran untuk mengungkapkannya!". Dan

bangkitlah Abu Sa'dah dan mengarang tiga tuduhan yang ia tujukan kepada Sa'ad, dan Sa'ad pun membalasnya dengan tiga doa."

Kita bisa melihat sikap adil yang ditunjukkan oleh Sa'ad *Radhiyallahu Anhu.* Orang itu menuduhnya dengan tiga macam tuduhan, dan Sa'ad pun membalasnya dengan tiga macam doa.

"Adapun hikmah dari ini semua adalah bahwa orang itu menepis tiga sifat mulia dari Sa'ad yaitu keberanian, ketika ia mengatakan "Ia tidak pernah memimpin pasukan", menjaga diri, dengan mengatakan, "Ia tidak adil dalam membagi", dan kebijaksanaan, dengan mengatakan, "Ia tidak adil dalam memutuskan perkara". Tiga hal ini berkaitan dengan diri, harta, dan agama. Maka Sa'ad membalas dengan hal yang sama, Usia yang panjang berkaitan dengan diri, Kemiskinan berkaitan dengan harta, dan bergelimang fitnah berkaitan dengan agama. Dan karena dua hal yang pertama masih bisa dimaafkan, maka ia pun membalasnya dengan hal yang berkaitan dengan dunia, sementara yang ketiga tidak bisa dimaafkan, maka ia membalasnya dengan hal yang berkaitan dengan agama.

Dan yang lebih mengherankan adalah bahwa walaupun orang itu memperlakukannya demikian dan membuatnya marah sedemikian rupa hingga ia mendoakannya dalam marahnya, Sa'ad tetap menjaga sikap adil dan tidak berlebih-lebihan dalam doanya, di mana ia mengaitkannya dengan syarat bahwa jika orang itu berbohong dan sikapnya itu disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan duniawi!"[338]

Saat itu pasukan Persia tengah menghimpun kekuatan di Nahawand untuk memerangi kaum muslimin, dan tidak bijaksana membiarkan fitnah menyebar di Kufah yang merupakan garda komando pasukan muslimin yang terdepan di wilayah timur. Maka pemecatan yang dilakukan Umar atas Sa'ad adalah untuk meredam fitnah tersebut, dan mengubur kejahatan yang mulai muncul tersebut sebelum sempat berkembang. Sekaligus memberi pelajaran orang-orang yang mempunyai jiwa yang sakit tersebut agar tidak melanjutkan fitnah mereka dan berkata, "Kami telah mengadukan ini namun tidak diperhatikan." Juga menjadi pelajaran bagi para pemimpin dan khalifah setelah Umar agar berhati-hati dalam menghisab para gubernur mereka dan mengontrol mereka. Adapun slogan yang diangkat oleh Umar saat itu adalah, "Satu hal yang mudah untuk memperbaiki suatu kaum adalah dengan mengganti pemimpin mereka dengan pemimpin yang lain."

338 Ini adalah perkataan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* dalam penjelasan tentang hadits riwayat Jabir bin Samurah yang telah disebutkan sebelumnya.

Al-Faruq kemudian mengumumkan kebersihan gubernurnya yang merupakan seorang komandan jihad dan seorang penakluk besar tersebut di hadapan umum, dan berkata, "Kalaulah bukan karena sikap hati-hati dan demi menjaga seorang gubernur seperti Sa'ad dari fitnah, aku tidak akan pernah memecatnya."

Umar menegaskan hal itu ketika ia bertanya kepada Sa'ad tentang tata cara shalatnya, dan ia menjawab bahwasanya ia shalat sebagaimana yang ia saksikan dari shalatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Umar berkata, "Itu adalah persangkaan orang-orang kepadamu wahai Abu Ishaq."

Ketika Umar menunjuk enam orang shahabat yang akan menjadi ahlu syura, ia berkata di hadapan kaum muslimin, "Jika Sa'ad yang terpilih, maka ia layak untuk itu. Dan jika tidak, maka hendaklah siapapun yang terpilih dari kalian meminta bantuannya, sungguh aku tidak mencopotnya dari jabatannya karena ketidak mampuannya atau karena ia berkhianat."

Dan Khalifah Utsman bin Affan pun melaksanakan wasiat Umar tersebut. Ketika ia terpilih sebagai khalifah, ia mencopot Al-Mughirah bin Syu'bah dari kursi gubernur Kufah dan kembali menugaskan Sa'ad di sana. Dialah orang pertama yang ditunjuknya sebagai gubernurnya. Dan itu terjadi pada tahun 24 H, Sa'ad menjabat di sana selama lebih dari satu tahun.

I. BERSAMA KHULAFAUR-RASYIDIN DAN SIKAPNYA YANG MENGASINGKAN DIRI DARI FITNAH

Sa'ad mendampingi para khulafaur-rasyidin sesuai dengan didikan yang diterimanya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, dan kaum muslimin memilih Abu Bakar sebagai khalifah, ia pun mendampinginya dan turut bersamanya dalam perang melawan orang-orang murtad. Dan bahkan ia merupakan salah seorang penasehat dan juga pemimpinnya. Lalu ia melanjutkan perjalanannya bersama Al-Faruq Umar. Ia merupakan salah seorang yang paling dekat kepadanya, dan di antara komandan pasukan penakluk di masa Umar. Ia juga ditugaskan sebagai salah seorang gubernur di daerah yang telah ditaklukkan, yaitu ketika ia menjabat sebagai gubernur di Kufah, dan juga meliputi wilayah yang luas di Irak. Umar juga memasukkan namanya di antara enam orang yang dicalonkan sebagai khalifah penggantinya.

Ketika jabatan kekhalifahan di pegang oleh Utsman, ia segera mengulurkan tangannya untuk membai'at, dan sempat kembali memimpin Kufah beberapa waktu. Ketika api fitnah mulai muncul, ia berusaha memadamkannya dan membela Utsman, namun takdir menentukan lain, dan Utsman pun syahid dalam peristiwa tersebut. Lalu fitnah semakin membesar pada masa Ali. Maka Sa'ad memutuskan untuk mengasingkan diri dan memilih untuk tidak lagi mencampuri urusan orang-orang. Pada masa pemerintahan Muawiyah, ia juga memilih untuk diam sebagaimana yang dilakukan oleh banyak tokoh besar shahabat lainnya. Ia tidak pernah menuntut hal itu kepada Muawiyah, juga tidak berusaha meminta kekuasaan dalam salah satu wilayah yang begitu luas. Padahal kalau ia menginginkannya -dan ia sangat layak untuk itu- pastilah ia akan mendapatkan ribuan dukungan di belakangnya. Namun ia memilih untuk menjaga ketenangan dan keselamatan kaum muslimin, hingga ajal menjemputnya di rumahnya di Aqiq. Kemudian ia dibawa dan dimakamkan di Baqi'.

1. Bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*

Abu Bakar dibai'at sebagai khalifah di Saqifah bani Sa'idah. Dan Sa'ad termasuk di antara yang terdepan dalam menyatakan bai'atnya.

Setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, banyak kabilah arab yang kembali murtad, dan menolak untuk membayar zakat. Maka dengan tekad yang kuat, Abu Bakar Ash-Shiddiq memutuskan untuk menghadapi mereka.

Sebelum wafatnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan panji perang kepada Usamah yang ditunjuk sebagai komandan pasukan, dan beliau memerintahkannya untuk menyerang Al-Balqa' dan Ad-Darum.[339]

Para shahabat menyarankan Abu Bakar untuk menunda keberangkatan pasukan Usamah, hingga mereka selesai menghadapi kabilah-kabilah yang murtad tersebut dan mengembalikan mereka kepada kebenaran. Dan Sa'ad termasuk yang menyarankan demikian. Namun Ash-Shiddiq menolak usulan itu dan tetap memerintahkan Usamah untuk berangkat dengan pasukannya. Usamah pun berangkat dengan pasukan berjumlah 700 prajurit. Sementara Sa'ad menyambut perintah Abu Bakar tersebut dan ikut berangkat bersama pasukan tersebut. Ia menginjak-

339 Al-Balqa': Yaitu Yordania saat ini. Sementara Ad-Darum adalah sebuah pemukiman di Gaza.

kan kakinya di bumi Yordania dan Palestina, dan menebarkan ketakutan di hati mereka yang berfikir untuk mencoba mengganggu pemerintahan khilafah. Setelah itu ia kembali ke Madinah.

Abu Bakar yang telah memutuskan untuk menghadapi kaum murtadin, segera mengirim sebelas pasukan untuk memerangi mereka. Sementara Sa'ad ikut serta dalam penjagaan yang diatur oleh Abu Bakar di wilayah sekeliling Madinah. Lalu ia menghunus pedangnya dan terlibat dalam pasukan kaum muslimin yang menyerang sekelompok orang-orang murtad di Dzul Qashshah[340] dan berhasil menghancurkan mereka.

Pasukan kaum muslimin terus bergerak memberi pelajaran kepada orang-orang murtad dan memerangi mereka, hingga berhasil mengembalikan ketenangan dan kestabilan di seluruh penjuru jazirah arab. Seluruh kabilah pun kembali datang menyerahkan zakat mereka dengan suka-rela. Dan diantara kabilah tersebut adalah kabilah Hawazan, yang meminta kepada Abu Bakar agar mengutus salah seorang shahabatnya bersama mereka untuk mengumpulkan zakat mereka dan mengurusnya. Maka Abu Bakar menunjuk Sa'ad untuk tugas tersebut, dan ia pun berangkat bersama mereka. Di sana ia mengumpulkan zakat harta mereka dan membagikannya kepada orang-orang fakir di antara mereka, sementara sisanya ia kirimkan ke Madinah. Ia tetap di sana hingga pemerintahan Umar. Umar tetap menugaskannya di sana beberapa waktu sebelum kemudian menunjuknya untuk memimpin jihad di Irak sebagaimana yang telah disebutkan.

Pada masa Ash-Shiddiq, Sa'ad termasuk di antara penasehat dan menterinya yang membantunya, dan memberikan pendapat dalam mengurus rakyat dan menjalankan roda pemerintahan. Ketika Abu Bakar berencana untuk memerangi Romawi, ia mengumpulkan tokoh-tokoh shahabat seperti Umar, Utsman, Ali, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah, serta para pemuka muhajirin dan anshar. Ia menjelaskan rencananya, lalu berkata, "Silahkan siapa saja mengemukakan pendapatnya kepadaku."

2. Bersama Al-Faruq Umar *Radhiyallahu Anhu*

Bersama khalifah yang kedua, Sa'ad juga menempati kedudukan yang mulia sebagaimana yang ia dapatkan bersama Abu Bakar. Ia termasuk di antara tokoh majelis Syura dalam pemerintahan Umar, juga ter-

340 Dzul Qashshah adalah sebuah tempat yang berjarak sejauh 24 mil dari Madinah.

masuk anggota *ahlul halli wal 'aqdi* (tim formatur), dan salah seorang panglima jihad dan gubernur pada masa Umar.

Umar sangat mengenal keutamaan Sa'ad, juga kiprahnya dalam jihad dan kedudukannya di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia juga mengetahui berbagai kelebihannya serta kepribadiannya yang membuatnya layak menjadi salah satu penopang negara, juga seorang yang mempunyai ide yang cemerlang dalam bernegara maupun dalam peperangan. Maka ia mengambilnya dari Hawazin dan menyerahkan Persia kepadanya. Ia membayar kepercayaan tersebut dengan menghancurkan Persia, dan meruntuhkan singgasana mereka dalam waktu yang tidak lebih dari tiga tahun! Selama itu ia telah melakukan banyak penyerbuan, dan terjun dalam banyak pertempuran, yang paling terkenal tentunya Qadisiyah dan Mada'in. Ia juga mempersiapkan pasukan dan mengirim mereka untuk menuntaskan penaklukan sisa wilayah Irak seperti Jalula, Hulwan, Tikrit, dan lainnya.

Lalu Umar juga mempercayakannya untuk mendesain pembangunan kota Kufah, dan ia pun melaksanakannya dengan baik. Kemudian ia memimpin kota tersebut selama lebih dari tiga tahun. Kisah kepemimpinannya di sana merupakan salah satu kisah kepemimpinan terbaik, hingga terjadinya fitnah yang menimpanya, dan Umar terpaksa memecatnya demi menghindarkannya dari fitnah, dan bukan karena kelemahannya atau sifat khianat.

Sa'ad kembali ke Madinah agar lebih dekat dengan khalifah, dan kembali memberikan pendapat-pendapatnya, dan membantu langsung dalam mengatur dan menjalankan urusan rakyat bersama tokoh shahabat lain dan pemuka Quraisy yang mengelilingi Umar dan membantunya dalam menjalankan roda pemerintahan.

Ketika Umar ditusuk, para shahabat berkata kepadanya, "Sampaikanlah wasiatmu wahai Amirul mukminin, tunjuklah seseorang menggantikanmu sebagai khalifah." Umar menjawab, "Aku tidak menemukan seorang pun yang lebih berhak dalam perkara ini selain mereka yang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, beliau ridha kepada mereka." Ia lalu menyebutkan nama Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman, dan ia berkata, "Abdullah bin Umar akan menjadi saksi atas kalian, dan ia tidak berhak sedikitpun atas perkara ini. Jika Sa'ad yang terpilih, maka ia layak untuk itu. Dan jika tidak, maka hendaklah siapapun yang terpilih dari kalian meminta bantuannya,

sungguh aku tidak memecatnya karena ketidak mampuannya atau karena ia berkhianat."

Meski ia mempunyai kelayakan untuk menjadi seorang khalifah -cukuplah sikap Umar yang mencalonkannya menjadi khalifah sebagai bukti-, Sa'ad sama sekali tidak bernafsu untuk mengejar kedudukan tersebut. Bahkan ia mundur dan melepaskan haknya untuk itu. Maka ketika Abdurrahman bin Auf berkata kepada lima orang lainnya yang juga dicalonkan untuk menjadi khalifah, "Serahkanlah perkara ini kepada tiga orang dari kalian. Dan Zubair berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Ali", dan Thalhah berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Utsman", Sa'ad pun berkata, "Aku telah menyerahkan urusanku kepada Abdurrahman bin Auf."

3. Bersama Utsman Dzun Nurain *Radhiyallahu Anhu*

Sa'ad, Thalhah, dan Zubair mundur dari hak mereka dalam pencalonan sebagai khalifah, sehingga calon yang tersisa hanyalah Utsman, Ali, dan Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhum.* Kemudian Ibnu Auf juga mengundurkan diri dari pencalonan, sehingga pilihan hanya terpusat kepada dua sosok, Utsman atau Ali.

Setelah mengadakan suatu musyawarah umum dan menyeluruh yang memakan waktu selama tiga hari tiga malam, dan selama itu Abdurrahman telah meminta pendapat para shahabat, tokoh-tokoh dan pemuka masyarakat, dan bahkan ia juga berusaha meminta pendapat masyarakat lainnya, akhirnya mereka sepakat untuk memilih Utsman, dan membai'atnya di masjid. Dan orang pertama yang melakukan bai'at adalah Abdurrahman bin Auf, lalu Ali, dan diikuti oleh Thalhah, Zubair, dan Sa'ad, dan mereka adalah lima tokoh yang ikut dicalonkan sebagai khalifah. Kemudian diikuti oleh seluruh Muhajirin dan Anshar, serta masyarakat umum.

Sebelumnya, utsman telah mewasiatkan kepada khalifah penggantinya untuk menggunakan jasa Sa'ad. Maka gubernur pertama yang ditetapkan oleh Utsman adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia menunjuknya sebagai gubernur di Kufah, dan mencopot Al-Mughirah bin Syu'bah dari sana, kebetulan saat itu Al-Mughirah sedang berada di Madinah. Sa'ad menjabat di sana selama satu tahun lebih beberapa bulan, dan kemudian Utsman mencopotnya karena perselisihan yang terjadi antara Sa'ad dengan Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Sa'ad kembali ke Madinah Al-Munawwarah dan bergabung dengan tokoh-tokoh shahabat di majelis syura. Ia mendampingi Utsman selama hampir sepuluh tahun sebagai penasehat dan membantunya dalam urusannya.

Ia berdiri tegak bagai singa mendampingi sang khalifah yang penyabar, Utsman bin Affan ketika para pemberontak bersekongkol dan mengepungnya di Madinah. Satu-satunya keinginan mereka adalah melengserkan Utsman dan menumpahkan darahnya. Sa'ad dan tokoh shahabat lainnya juga bersaksi atas segala keutamaan dan kontribusi Utsman yang begitu besar dan mulia yang dipersembahkannya kepada Islam, bahkan mendapat pujian langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Utsman sendiri menegaskan berbagai keutamaannya tersebut di hadapan umum dan juga di hadapan para pemberontak tersebut, dan itu dibenarkan oleh Sa'ad dan para shahabat lainnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan yang lainnya, dari Al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Kami keluar untuk menunaikan ibadah haji, maka sebelum pergi haji kami singgah di Madinah. Ketika kami sedang beristirahat di rumah kami, seseorang datang dan berkata, "Sungguh orang-orang telah berkumpul di masjid dan mereka dalam keadaan kalut." Maka kami segera berangkat ke sana. Kami melihat orang-orang tengah mengerumuni beberapa orang di tengah masjid, dan ternyata mereka adalah Ali, Zubair, Thalhah, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Lalu datanglah Utsman bin Affan yang memakai sorban kuning yang dililitkan di kepalanya. Ia berkata, "Adakah di sini Ali, adakah di sini Thalhah, adakah di sini Zubair, adakah di sini Sa'ad?" Mereka berkata, "Ya." Utsman berkata, "Kumohon dengan nama Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya, apakah kalian mengetahui bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Siapa yang membeli sumur Rumah, akan diampuni oleh Allah."* Maka aku membelinya dengan harga sekian dan sekian, kemudian aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengatakan kepadanya bahwa aku telah membelinya dengan harga sekian. Beliau berkata, *"Biarkanlah itu menjadi minuman bagi kaum muslimin, dan pahalanya untukmu?"* mereka menjawab, "Demi Allah, itu benar." Lalu Utsman berkata, "Aku mohon dengan nama Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya, apakah kalian mengetahui bahwa suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperhatikan

wajah-wajah para shahabatnya dan berkata, *"Siapa yang menyiapkan mereka akan diampuni oleh Allah."* Yaitu menyiapkan pasukan 'usrah (pasukan perang di masa sulit), maka aku menyiapkan mereka, sehingga mereka tidak kekurangan pengikat kepala ataupun tali kekang kuda?" mereka menjawab, "Demi Allah, itu benar." Utsman berkata, "Ya Allah, saksikanlah, ya Allah, saksikanlah."

Sa'ad masuk menemui Amirul mukminin Utsman saat ia sedang dikepung. Saat ia keluar, ia melihat Abdurrahman bin Udais, Malik Al-Asytar, dan Hukaim bin Jabalah. Ia menepukkan kedua tangannya dan mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*, lalu mengeraskan ucapannya ketika berkata, *"Sungguh urusan orang-orang yang dipimpin oleh sosok-sosok seperti mereka adalah urusan yang tidak baik."*

Orang-orang khawarij yang fasik tersebut tidak mau menerima apapun selain menggulingkan Utsman, bahkan mereka melemparinya ketika ia sedang berada di mimbar, hingga ia pingsan dan dibawa kerumahnya.

Maka sebagian shahabat menyingsingkan lengan mereka dan bersiap untuk bertempur menghadapi mereka. Di antaranya adalah Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, dan Hasan bin Ali. Maka Utsman mengutus seseorang kepada mereka yang meminta mereka untuk pulang, dan mereka pun kembali ke rumah masing-masing. Sementara Ali, Thalhah, dan Zubair pergi menemui Utsman untuk menjenguknya dan mengadukan kekhwatiran mereka, dan setelah itu mereka pun pulang.

Utsman tidak ingin darah siapapun dari para shahabat tumpah karena dirinya, maka ia pun bersabar atas ketetapan Allah. Dan akhirnya para pemberontak melaksanakan kejahatan terbesar mereka. Mereka memasuki rumah Utsman melalui rumah tetangganya dan kemudian menerobos masuk ke rumahnya. Mereka menumpahkan darahnya yang suci, di tanah suci, dan pada bulan yang suci!!

Ketika Utsman *Radhiyallahu Anhu* syahid, Sa'ad sedang berada di kebunnya. Dan ia pernah berkata, "Aku tidak menyaksikan pembunuhannya." Maka ketika ia menerima berita terbunuhnya Utsman, ia membaca firman Allah *Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya."*[341]

---

341 QS. Al-Kahfi [18]: 103-104.

lalu ia berkata, "Ya Allah, buatlah mereka menyesal, dan kemudian hukumlah mereka."

Utsman pun terbunuh di tangan orang-orang fasik tersebut, dan umat Islam mengalami kekosongan khalifah selama lima hari. Mereka mendatangi Ali, Thalhah, dan Zubair, meminta mereka untuk mengambil alih kursi kekhalifahan. Namun tidak seorang pun yang mau menerima pada saat yang sangat genting tersebut. Darah khalifah telah tumpah, dan para pembunuhnya berada di Madinah berbaur dengan masyarakat lainnya. Orang yang menjabat khalifah harus segera melaksanakan qishash atas mereka, sementara keadaan belum mengizinkan karena di belakang mereka masih sangat banyak gerombolan pengacau dan hanya Allah yang mengetahui jumlah mereka!!

Lalu mereka mengirim utusan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash dan mengatakan, "Engkau adalah salah seorang ahlu syura, dan kami telah sepakat untuk memilihmu. Maka datanglah untuk kami bai'at." Maka ia pun mengutus seseorang kepada mereka dan mengatakan, "Sesungguhnya aku dan Ibnu Umar telah keluar darinya, maka tidak ada lagi urusan kami dalam hal itu saat ini."

4. Pada Masa Ali *Radhiyallahu Anhu* dan Menjauh dari Fitnah

Begitu Utsman terbunuh, orang-orang segera mendatangi Ali -baik dari golongan shahabat maupun yang lainnya- dan mereka berkata, "Amirul mukminin Ali!" Hingga mereka masuk ke rumahnya, dan berkata, "Kami membai'atmu, maka ulurkanlah tanganmu, engkaulah yang paling berhak atas urusan ini!" maka Ali berkata, "Urusan ini bukan di tangan kalian, itu adalah urusan para ahli Badar, siapa yang mereka ridhai, dialah yang akan menjadi khalifah." Namun tidak seorangpun yang tersisa, semuanya mendatangi Ali dan berkata, "Kami tidak melihat siapapun yang lebih berhak darimu, ulurkanlah tanganmu untuk kami bai'at." Maka Ali berkata, "Mana Thalhah dan Zubair?" saat itu yang pertama membai'atnya adalah Thalhah dan Zubair, lalu kaum muhajirin dan anshar, dan kemudian diikuti oleh yang lainnya.

Sementara itu, tujuh orang dari kalangan shahabat, di antaranya Sa'ad, Ibnu Umar, dan Shuhaib, masih menunggu dan belum mau melaksanakan bai'at hingga situasi terkendali. Maka ketika Ali memperhatikan mereka yang hadir pada saat pembai'atan itu, ia tidak menemukan Sa'ad. Sa'ad mempunyai tanah yang terletak di luar Madinah, maka ia dijemput. Ali berkata kepadanya, "Bai'atlah" ia berkata, "Aku tidak akan

membai'at sebelum orang-orang melakukan bai'at. Demi Allah, engkau tidak perlu mencemaskanku!" Maka Ali berkata, "Biarkan dia."

Sa'ad memilih untuk menunda melaksanakan bai'at karena keadaan yang begitu kacau di Madinah. Dan saat itu para pemberontak dan orang-orang fasik yang membunuh Utsman masih mengontrol keadaan, padahal tangan mereka berlumuran darah khalifah yang telah syahid. Maka Sa'ad memilih untuk menunggu hingga situasi dikendalikan sepernuhnya oleh khalifah yang baru, dan setelah itu ia akan datang untuk memberikan bai'atnya.

Sa'ad menjauh dari fitnah setelah terbunuhnya Utsman, ia lebih memilih untuk berada pada posisi yang aman. Ia tidak ikut dalam perang Jamal, atau Shiffin, maupun peristiwa Tahkim (arbitrase). Bahkan saat itu putranya Umar bin Sa'ad dan juga kemenakannya Hasyim bin Utbah memintanya untuk mengambil posisi khalifah untuk dirinya, namun ia enggan dan memilih untuk tetap berada di rumahnya. Ia juga meminta keluarganya untuk tidak mengabarinya tentang apapun yang terjadi di luar sana, hingga umat kembali bersatu di bawah satu pimpinan. Bahkan Muawiyah juga berusaha membujuknya untuk bergabung dalam barisannya, dan ia pun gagal.

Sa'ad memperhatikan keadaan umat dan mendapati bahwa fitnah telah menyebar begitu cepat, yang dibakar oleh para pembunuh Utsman. Muawiyah bin Abi Sufyan pun bersama penduduk Syam menolak untuk memberikan bai'at mereka hingga Ali melaksanakan qishash atas para pembunuh yang banyak berlindung dalam pasukannya. Ia berusaha mengamati fitnah yang terjadi, dan ia melihat bahwa semuanya telah saling berkaitan dan bersangkut paut, hingga kegelapan menyelimuti mereka, dan kaum muslimin saling berhadapan dan berperang satu sama lain. Mereka telah berhasil disulut oleh para penyebar fitnah. Dan Sa'ad sendiri tidak bisa menghunus pedangnya, atau mengacungkan tombaknya, maupun mengeluarkan anak panahnya dalam peperangan tersebut. Ia tidak ingin membunuh seorang muslim secara zhalim!!

Ia kembali mengingat masa-masa saat ia berjihad bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ketika ia memimpin pasukan mujahidin yang penuh berkah dalam berbagai penaklukan di wilayah Irak. Ia takut jikalau seluruh amal itu akan terbuang sia-sia, atau perjalanan hidupnya yang begitu cemerlang akan ternoda. Ia berijtihad, dan mengambil kesimpulan bahwa yang terbaik adalah menjauhkan diri da-

ri kedua kelompok. Ia tidak akan membantu Ali, juga tidak akan bergabung dengan pasukan Muawiyah.

Jikalau ia menginginkan kepemimpinan atau posisi sebagai panglima pasukan, ia akan mendapatkannya dengan mudah dalam barisan Ali atau Muawiyah. Bahkan kalau ia juga menuntut untuk memangku jabatan kekhalifahan, ia akan mendapatkan sokongan dari ribuan orang yang siap mendukungnya karena kelayakannya dan juga latar belakang yang dimilikinya. Namun ia memilih untuk mengasingkan diri, dan ia pun selamat.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Hasyim bin Utbah, bahwasanya ia mendatangi pamannya Sa'ad dan berkata, "Ini seratus ribu pedang yang berpendapat bahwa engkau adalah orang yang paling berhak untuk urusan ini! "Maka Sa'ad berkata, "Dari seratus ribu pedang tersebut, aku hanya menginginkan satu pedang yang jika aku gunakan untuk memukul seorang mukmin tidak akan mempan, namun jika aku gunakan untuk memukul orang kafir, ia akan memotong dengan tajam!" Maka Hasyim keluar darinya dan pergi ke barisan Ali bin Abi Thalib. Ia bergabung dengannya dan berperang bersamanya.

Tidak sedikit yang memintanya untuk melibatkan diri dalam peristiwa tersebut dan memperkuat salah satu kelompok, semoga Allah memperbaiki keadaan melaluinya. Namun seluruh upaya tersebut menemui kegagalan dan hancur berhadapan dengan tekadnya dan keteguhannya yang bagaikan karang yang kokoh. Sudah menjadi tabiat Sa'ad, jika ia telah mengambil suatu keputusan, ia akan berpegang teguh kepadanya dan mempertahankannya dengan kuat, sehingga tidak ada yang bisa mengubah keputusannya. Keteguhan ini telah diuji sejak masa remajanya ketika ia masuk Islam dan harus berhadapan dengan kekerasan ibunya. Sifat ini terus ia pertahankan pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dalam seluruh perang yang diikutinya bersama beliau. Juga dalam perjalanan jihadnya kemudian, serta pada saat berbagai penaklukan yang telah dilakukannya. Kita tidak akan melupakan betapa keras tekadnya pada perang Qadisiyah, saat ia memimpin perang dengan cara berbaring di atas luka-lukanya tanpa sedikitpun takut akan celaka!

Seluruh rangkaian hari yang pernah dilaluinya tersebut semakin menambah keteguhan Sa'ad dan ketegarannya selama ia yakin bahwa ia berada dalam kebenaran.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Ya'la, dan yang lainnya, dari Amir bin Sa'ad, ia berkata, "Sa'ad bin Abi Waqqash tengah mengurus

untanya lalu putranya, Umar mendatanginya, saat melihatnya, Sa'ad berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari keburukan pengendara ini". ia turun lalu berkata pada Sa'ad, "Apakah engkau mengurus unta dan kambingmu sementara engkau membiarkan orang-orang saling memperebutkan kekuasaan di antara mereka?" Sa'ad memukul dadanya lalu berkata, "Diamlah, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, berkecukupan, dan menyendiri."*

Dan dalam riwayat dari Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Umar bin Sa'ad, dari ayahnya, bahwasanya ia didatangi oleh putranya Amir, dan ia berkata, "Duhai anakku! Apakah engkau memintaku untuk menjadi kepala dari sebuah fitnah?! Demi Allah, tidak akan pernah, hingga aku diberi sebuah pedang yang jika aku gunakan untuk memukul seorang muslim, ia tidak akan mempan, namun jika aku gunakan untuk memukul orang kafir, pedang itu akan membunuhnya! Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, berkecukupan dan menyendiri."*

Ibnu Katsir berkata, "Hadits yang kedua ini seolah kebalikan dari yang pertama, yang dapat dipahami adalah bahwa Umar bin Sa'ad meminta bantuan saudaranya Amir dalam menghadapi ayahnya, untuk membujuknya, dan agar ia mau hadir dalam peristiwa tahkim. Dengan harapan, semoga kaum muslimin melupakan urusan Muawiyah dan Ali dan kemudian memilih Sa'ad. Namun Sa'ad menolak itu, dan menentangnya dengan keras, dan ia memilih untuk berpuas diri dengan kecukupannya serta kesendiriannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Ath-Thabrani, dan Abu Nu'aim, dari Muhammad bin Sirin berkata, "Aku telah diberitahu bahwa Sa'ad pernah berkata, "Aku tidak pernah berpendapat bahwa aku lebih berhak menyandang jabatan kekhalifahan. Aku telah berjihad ketika aku mengetahui tentang jihad, dan aku tidak pernah merasa sedih kalau ada orang lain yang lebih baik dariku. Aku tidak akan ikut berperang hingga kalian memberiku sebuah pedang yang mempunyai dua mata, lisan, dan dua bibir dan berkata, "Ini orang mukmin, dan ini orang kafir."

Dengan keteguhan yang kuat tersebut, Sa'ad menghadapi seluruh usaha yang menginginkannya berperan dalam peristiwa fitnah yang sedang terjadi. Ia tetap berada pada pendiriannya hingga wafat dan kembali menemui Tuhannya. Ia berlindung dengan hadits-hadits shahih yang memerintahkan untuk menjauh dari fitnah, dan menyelamatkan

diri ketika segala sesuatu menjadi tercampur aduk dan kebenaran tidak terlihat dengan jelas. Di antaranya sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Busr bin Sa'id, *"Bahwasanya Sa'ad bin Abi Waqqash berkata pada saat terjadinya fitnah yang menimpa Utsman bin Affan, "Aku bersaksi bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh akan terjadi suatu fitnah, pada saat itu yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, yang berjalan lebih baik daripada yang berlari" ia berkata, "Bagaimana jika ada yang masuk ke rumahku dan mengulurkan tangannya untuk membunuhku?" beliau menjawab, "Maka jadilah sebagaimana putra Adam."*[342]

Sa'ad mengasingkan diri pada sebuah tempat yang tidak terlalu jauh dari Madinah, yaitu di lembah Aqiq. Ia menggali sebuah sumur, mengolah tanah, dan menanam berbagai macam tanaman dan pepohonan, dan ia juga membangun rumah yang ditempatinya bersama keluarganya.

Zubair bin Bakkar berkata, "Pada akhir usianya, Sa'ad mengasingkan diri pada sebuah rumah yang dibangunnya pada pinggiran Hamra'ul Asad."

Hamra'ul Asad adalah sebuah gunung merah yang berjarak 20 Km di bagian selatan Madinah.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Asakir dari Husain bin Kharijah Al-Asyja'i berkata, "Ketika fitnah pertama terjadi, aku merasa bingung dan berdoa, "Ya Allah, perlihatkanlah kebenaran dalam masalah ini hingga aku bisa berpegang kepadanya." Maka aku bermimpi seolah-olah diperlihatkan kepadaku keadaan dunia dan akhirat, keduanya hanya terpisahkan oleh sebuah tembok yang tidak terlalu panjang, dan aku berada di bawahnya. Aku berkata, "Jika aku bisa memanjat tembok ini dan menemui para syuhada dari Bani Asyja', dan mungkin mereka bisa memberitahukan kepadaku." Ia berkata, "Lalu aku berada pada sebuah tempat yang penuh dengan pepohonan, dan ada beberapa orang yang sedang duduk. Aku bertanya, "Apakah kalian para syuhada?" mereka menjawab, "Kami malaikat, teruslah maju beberapa derajat lagi." Maka aku menaiki satu tingkat lagi, dan hanya Allah yang tahu keindahan dan keluasannya. Dan tiba-tiba aku telah bersama dengan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga Ibrahim yang

---

342 Maksudnya adalah putra Adam yang menyerahkan urusannya kepada Allah, dan membiarkan saudaranya membunuhnya, sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur`an (QS. Al-Maaidah : 28). -pent.

tua, dan beliau berkata kepada Ibrahim, *"Mohonkanlah ampun untuk umatku."* Ibrahim menjawab, "Engkau tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu. Mereka menumpahkan darah mereka sendiri, membunuh pemimpin mereka, tidakkah mereka berbuat sebagaimana yang dilakukan oleh kekasihku Sa'ad?!" Aku berkata, "Demi Allah, aku telah menyaksikan sebuah mimpi yang mudah-mudahan bermanfaat bagiku. Aku akan pergi mendatangi Sa'ad dan melihat bagaimana sikapnya." Lalu aku mendatangi Sa'ad dan menceritakan kisahku kepadanya. Dan betapa bahagianya ia mendengar itu, dan berkata, "Sungguh telah merugi mereka yang tidak mempunyai Ibrahim sebagai kekasihnya." Aku bertanya, "Engkau berada dalam kelompok yang mana?" ia menjawab, "Apakah engkau mempunyai domba?" aku menjawab, "Tidak", ia berkata, "Maka belilah seekor domba, dan teruslah mengurusnya hingga keadaan menjadi lebih terang."

Ini merupakan sebuah mimpi yang menarik dan baik. Namun sebuah hukum syar'i tidak bisa berdasarkan kepada sebuah mimpi, dan tidak bisa dijadikan patokan dalam menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, juga tidak bisa dijadikan pegangan dalam mengambil keputusan dan meminta orang-orang untuk mengikutinya. Kalau kita berpedoman kepada mimpi ini dan membenarkan sikap Sa'ad, maka berarti kita telah menyatakan bahwa para shahabat yang ikut terjun dalam peristiwa fitnah tersebut adalah salah. Dan ini merupakan sebuah kesalahan besar dan resiko yang fatal. Karena kebanyakan shahabat mengambil peran dengan bergabung dengan Ali ataupun Muawiyah semoga Allah meridhai mereka semua.

Telah disampaikan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar pada lebih dari satu tempat di dalam kitabnya *Fathul Bari*, ketika ia menerangkan tentang *Kitabul Fitan* dari *Shahih Al-Bukhari*, "Sesungguhnya mayoritas shahabat dan tabi'in berpendapat tentang wajibnya membela kebenaran dan memerangi para pemberontak. Dan menafsirkan hadits-hadits yang memerintahkan untuk menjauhi perang pada saat terjadinya fitnah hanyalah bagi mereka yang terlalu lemah untuk berperang, atau tidak bisa melihat dengan jelas mana yang lebih benar. Dan ahlu sunnah telah sepakat tentang wajibnya pelarangan mencela shahabat atas apa yang terjadi pada mereka saat itu, walaupun telah diketahui siapa yang benar di antara mereka. Karena mereka tidak berperang dalam peristiwa tersebut melainkan karena hasil ijtihad, dan Allah telah mengampuni mereka yang keliru dalam ijtihadnya, dan bahkan ia akan tetap mendapatkan satu pahala, sementara yang benar akan mendapatkan dua pahala."

Ibnu Hajar juga berkata pada tempat lain dari *Fathul Bari*, "Mayoritas ahlus sunnah telah berpendapat untuk membenarkan mereka yang berperang bersama Ali, karena menjalankan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."*[343] dalam ayat ini terdapat perintah untuk memerangi kelompok yang memberontak, dan telah jelas bahwa mereka yang memerangi Ali adalah kelompok pemberontak. Namun demikian, mereka juga sepakat untuk tidak mencela siapapun dari kelompok pemberontak tersebut. Mereka berkata, "Mereka telah berijtihad, dan salah dalam ijtihadnya."

Ia juga berkata, "Di antara shahabat ada yang memilih aman dan menjauh dari fitnah seperti Sa'ad, Muhammad bin Maslamah, dan Ibnu Umar. Dan di antara mereka juga ada yang ikut berperang, dan mereka adalah kelompok mayoritas."

Sungguh bijak Al-Hafizh Ibnu Hajar ketika ia berkata, "Dan yang tepat adalah dengan melihat kedua sikap para shahabat tersebut sebagai sikap yang benar. Mereka yang ikut berperang telah melihat dalil dengan jelas tentang keharusan untuk memerangi kelompok yang memberontak, dan mereka memiliki kemampuan untuk itu. Sementara mereka yang memilih untuk diam, bisa jadi karena mereka tidak bisa memastikan kelompok mana yang lebih benar, atau bisa juga karena mereka sudah tidak mampu untuk ikut berperang."

J. KEPERGIANNYA

1. Kelahirannya, Wafatnya, Serta Usianya

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Aku masuk Islam saat usiaku tujuh belas tahun."

Sa'ad masuk Islam pada hari-hari pertama dari kemunculan dakwah. Maka berarti ia dilahirkan tujuh belas tahun sebelum diutusnya Nabi, atau dengan kata lain, tiga puluh tahun sebelum peristiwa hijrah.

Adapun kisah wafatnya, terdapat beberapa riwayat. Yang masyhur adalah bahwa ia wafat pada tahun 55 H. Pendapat ini disokong oleh banyak sejarawan dan dibenarkan oleh Al-Imam Adz-Dzahabi.

---

343 QS. Al-Hujurat [49]: 9.

Jika ia berusia tiga puluh tahun pada saat hijrah, dan wafatnya -menurut riwayat yang shahih- pada tahun 55 H, maka usianya pada saat wafat tepatnya adalah 88 tahun.

Dia adalah yang paling terakhir wafat dari sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga, semoga Allah meridhai mereka semua.

2. Kebutaan pada Akhir Usianya

Sa'ad dikenal sebagai seorang yang mempunyai penglihatan yang tajam. Namun pada akhir usianya, ia diuji dengan kehilangan penglihatan. Di dalam sebuah hadits *dhaif* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abdurrahman bin As-Saib berkata, "Sa'ad bin Abi Waqqash mendatangi kami, dan matanya telah buta, maka aku mengucapkan salam kepadanya. Ia bertanya, "Siapa engkau?" dan aku memberitahunya, dan ia berkata, "Salam wahai putra saudaraku."

Dan ini menjadi tambahan pahala bagi Sa'ad, Insya Allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan At-Tirmidzi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, *"Jika Aku menguji hamba-Ku dengan dua hal yang dicintainya dan ia bersabar, niscaya Aku akan menggantinya dengan surga."* maksudnya adalah dua matanya.

3. Wafatnya

Ajal yang telah ditentukan pun tiba. Dan malaikat rahmat datang untuk mencabut ruh yang suci tersebut untuk dibawa ke surga yang kekal, *"(yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), "Salamun 'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan."*[344]

Shahabat yang mulia ini telah begitu besar harapannya kepada Allah. Amat luas pengharapannya akan keampunan-Nya, begitu teguh imannya akan keutamaan dan kebaikannya, dan berbaik sangka dengan keluasan rahmat-Nya. Ia memetik semua itu dari wasiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang terus ia praktekkan hingga hembusan nafas terakhirnya! Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah ada seorangpun di antara kalian yang wafat kecuali dengan berbaik sangka kepada Allah Ta'ala."*

---

344 QS. An-Nahl [16]: 32.

Sa'ad sangat yakin dengan janji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah menjamin surga untuknya. Dan inilah ia sekarang telah berada di saat terakhirnya di dunia, dan saat awal dari akhiratnya. Ia pun menyampaikan harapan tersebut kepada anak-anaknya, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang membaca kisah hidupnya, dan mengikuti jejaknya, serta melanjutkan perjalanannya.

Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Kepala ayahku berada di pangkuanku saat ajal menjemputnya, dan air mataku mengalir. Ia melihatku dan berkata, "Apa yang membuatmu menangis wahai putraku? Aku menjawab, "Karena keadaanmu dan kondisimu yang aku lihat saat ini." Ia berkata, "Jangan menangisiku, sesungguhnya Allah tidak akan menyiksaku selamanya, seungguh aku adalah ahli surga. Sesungguhnya Allah akan menganjar kebaikan orang-orang yang beriman selama itu dilakukan karena Allah, adapun orang-orang kafir, maka Allah akan sedikit meringankan siksa mereka dengan kebaikan yang mereka lakukan, dan ketika kebaikan itu telah habis, Allah akan berfirman, *"Hendaklah tiap orang meminta ganjaran dari perbuatan baiknya kepada siapa ia meniatkan perbuatan itu!"*.

Pada detik-detik di saat setiap kekasih melupakan kekasihnya, dan setiap orang tidak lagi peduli akan apapun sementara ia tengah menunggu terbukanya penutup kedua matanya, hingga pandangannya menjadi tajam untuk melihat lembaran pertama dari kitab amalnya di mana terdapat judul yang meringkas seluruh hasil dari apa yang pernah diperbuatnya, hingga ia akan mengetahui tempat kembalinya, dan masuk golongan manakah ia dalam perjalanan abadinya yang telah hampir berangkat menuju salah satu dari dua tujuan! Pada detik-detik yang begitu menakutkan, dan amat mengguncangkan itu, Sa'ad berpegang pada tekadnya yang kuat, dan menyaksikan kilas balik dari delapan puluh lima tahun yang dilaluinya dengan cepat, untuk menangkap amal terbaik yang pernah ia persembahkan untuk agamanya. Ia tidak mendapatkan yang lebih tinggi dari keikutsertaannya dalam perang Badar! Siapakah di dunia ini yang bisa merasakan kebahagiaan melebihi ahli Badar, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan kepada mereka bahwasanya Allah telah berfirman kepada mereka, *"Lakukanlah apa yang kalian mau, sungguh aku telah mengampuni kalian."*

Saudaraku, mari kita lihat saat-saat mencekam yang sedang dialami oleh sosok yang diberkahi tersebut.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Al-Hakim, dan yang lainnya dari Az-Zuhri, ia mengatakan "ketika menjelang ajalnya, Sa'ad bin Abi Waqqash meminta untuk diambilkan sebuah jubah lusuh yang terbuat dari wol, dan berkata, "Kafanilah aku dengannya, sungguh aku telah menghadapi kaum musyrikin dengan memakai itu para perang Badar, dan aku sengaja menyimpannya untuk hari ini."

Sebuah keinginan yang mengharukan yang ditunjukkan oleh seorang laki-laki yang telah begitu tua. Ia menyimpan sebuah jubah yang telah lusuh di lemarinya, dan menjaganya agar tidak rusak dan dimakan rayap. Ia menyimpannya selama lima puluh tiga tahun karena ingin dikafani dengan jubah tersebut. Karena jubah tersebut mengabadikan sebuah kenangan yang indah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan peristiwa yang dialaminya bersama beliau pada perang Badar, ketika ia bersama segolongan orang-orang yang beriman membela agamanya dan meneguhkan kedudukannya di muka bumi.

Dan itu bukan sebuah jubah lusuh biasa. Itu adalah sebuah bendera yang berkibar di atas sebuah kehidupan yang panjang membentang dengan berbagai kiprah dan kontribusi mulia di medan jihad dan banyak penaklukan yang memenangkan Islam di muka bumi, dan membukakan pintu bagi orang-orang yang kemudian masuk Islam dengan berbondong-bondong.

Sa'ad menutup perjalanan hidupnya yang telah begitu menakjubkan pada saat-saat terakhirnya, dengan sebuah sikap yang menunjukkan keteguhannya dalam berpegang kepada sunnah dalam segala hal. Dan Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*, juga ingin memberikan pelajaran dan peringatan hingga tarikan nafas terakhirnya, selama matanya masih berkedip, jan-tungnya masih berdegup, dan nafasnya masih ada.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, An-Nasa'i dan yang lainnya, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwasanya Sa'ad bin Abi Waqqash berkata pada saat sakit yang merenggut nyawanya, "Buatkanlah untukku liang lahat, dan tutupi aku dengan bata, sebagaimana yang dilakukan pada makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

4. Shalat atas Jenazahnya, dan Pemakamannya

Para Ummul mukminin berpesan agar jenazah Sa'ad dibawa melewati masjid, dan orang-orang memenuhi permintaan tersebut. Jenazahnya diletakkan di depan kamar-kamar mereka, dan mereka kemudian menshalatkannya.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan sekelompok perawi hadits selain Al-Bukhari, dari Abbad bin Abdullah bin Zubair, dari Aisyah Ummul mukminin, ia mengatakan "Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash wafat, istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan agar jenazahnya dibawa melewati masjid agar mereka bisa menshalatkannya. Dan para shahabat memenuhi permintaan tersebut. Jenazahnya diletakkan di depan kamar-kamar mereka, dan mereka pun menshalatkannya. Jenazahnya dimasukkan ke dalam masjid melalui pintu jenazah. Lalu mereka mendengar bahwa orang-orang mencela perbuatan tersebut. Orang-orang berkata, "Tidak selayaknya jenazah dimasukkan ke dalam masjid." Ketika Aisyah mendengar ini ia berkata, "Alangkah cepatnya orang-orang mencela sesuatu yang tidak mereka ketahui ilmunya! Mereka mencela kami karena meminta agar jenazah diletakkan di dalam masjid. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menshalatkan jenazah Suhail bin Baidha' di dalam masjid!

Aisyah binti Sa'ad berkata, "Ayahku meninggal di rumahnya yang terletak di Aqiq yang berjarak sepuluh mil dari Madinah. Beberapa orang kemudian mengangkatnya menuju Madinah, dan dishalatkan oleh Marwan bin Al-Hakam yang ketika itu merupakan gubernur Madinah."

Sa'ad dibawa dalam sebuah iringan jenazah yang mengharukan dengan dibopong oleh beberapa orang laki-laki. Jenazahnya dimakamkan di Baqi' bersama golongan shahabat-shahabat lain yang telah mendahuluinya, baik yang diberkahi dengan syahid maupun yang lainnya. Dengan wafatnya Sa'ad, maka berakhirlah untaian emas kehidupan sepuluh orang shahabat yang dijamin masuk surga dan merupakan tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan muhajirin.

5. Peninggalannya

Aisyah binti Sa'ad berkata, "Sa'ad bin Abi Waqqash mengirimkan zakat hartanya kepada Marwan bin Al-Hakam sebanyak lima ribu dirham, dan pada hari meninggalnya ia meninggalkan harta sebanyak dua ratus lima puluh ribu dirham."

K. DATA PRIBADINYA

1. Ayahnya, Malik bin Wuhaib

Saya tidak bisa menemukan rujukan tentang kehidupannya. Nampaknya ia telah wafat sebelum kenabian. Dan ini dikuatkan oleh kenyataan bahwasanya saat Sa'ad masuk Islam, ibunya menentangnya karena

agama barunya, namun ia tidak peduli. Jika ayahnya masih hidup, tentu kita juga akan mendengar pendapatnya dalam hal yang begitu besar ini, dan tentulah sikapnya lebih terlihat ketimbang istrinya.

Istrinya berkeinginan agar Sa'ad meninggalkan agamanya, namun ia tidak berhasil memaksakan keinginannya. Ia pun kehilangan kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan karena tidak masuk Islam dan akhirnya meninggal dengan tetap dalam agama kaumnya.

Istrinya adalah putri dari paman Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah *Radhiyallahu Anhu.*

2. Saudara-saudaranya

a. Amir. Shahabat mulia, termasuk di antara mereka yang masuk Islam pada masa-masa awal, juga termasuk di antara Muhajirin ke Habasyah, ikut dalam perang Uhud, dan mendapatkan syahidnya pada perang Yarmuk. Semoga Allah meridhainya.

b. Umair. Telah lama masuk Islam, ikut dalam perang Badar, dan syahid pada hari itu. Semoga Allah meridhainya.

c. Utbah. Tidak masuk Islam, bahkan memperlihatkan permusuhannya kepada Islam. Ia ikut dalam perang Uhud bersama pasukan musyrikin, dan turut dalam sebuah perbuatan keji yang menyakiti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mematahkan gigi seri beliau. Saat itu Sa'ad begitu ingin membunuhnya dalam perang tersebut, namun ia terus menghindar darinya. Setelah perang Uhud, ia mati dalam keadaan kafir.

d. Umarah. Namanya disebutkan dalam sebuah hadits yang panjang yang menceritakan tentang kelebihan Sa'ad dan ayat-ayat Al-Qur`an yang turun tentangnya. Namun saya tidak menemukan biografi ataupun catatan sejarah tentangnya.

3. Saudarinya

Khalidah. Dinikahi oleh seorang shahabat, Samurah bin Junadah bin Jundub. Anaknya, Jabir bin Samurah juga merupakan seorang shahabat.

4. Dua Putra Saudaranya

a. Nafi' bin Utbah bin Abi Waqqash

Ia ikut dalam perang Uhud bersama ayahnya bersama pasukan musyrikin, kemudian kebahagiaan menghampirinya dan ia menyatakan keislamannya pada hari penaklukan kota Mekah. Ia mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* berjihad

bersama beliau, senantiasa menjaga beliau dan juga meriwayatkan hadits-hadits dari beliau.

b. Hasyim bin Utbah Al-Mirqal

Ia juga seorang shahabat, masuk Islam pada tahun penaklukan kota Mekah, dan bergelar Al-Mirqal karena ia selalu bergegas dalam perang. Ia adalah satu di antara pejuang yang paling menonjol dalam peperangan, singa pertempuran, dan satu di antara yang paling pemberani di dunia. Ia memimpin banyak pertempuran besar di Irak, dan salah seorang komandan terkemuka dalam pasukan pamannya Sa'ad pada banyak penaklukannya. Dia yang memimpin perang Jalula, dan cukuplah itu sebagai bukti akan kiprahnya.

5. Istri-istrinya

Sa'ad menikahi dua belas orang istri, mereka adalah:

Mawiyah binti Qais bin Ma'di Karib, Ummu Amir binti Amru, Zabdah -atau Zubaidah- binti Al-Harits bin Ya'mur, Salma dari Bani Taghlib, Khaulah binti Amru bin Aus, Ummu Hilal binti Rabi' bin Muri, Ummu Hakim binti Qarizh dari Bani Kinanah, Salma binti Khashafah dari Teim Al-Lat, Thayyibah binti Amir bin Utbah, Ummu Hujair, Putri Syihab bin Abdullah bin Al-Hatits bin Zuhrah, dan seorang wanita arab dari tawanan perang.

6. Anak-anaknya

Sa'ad dianugerahi dengan anak yang banyak, Ash-Shafadi menyebutkan bahwasanya Sa'ad meninggalkan empat puluh orang putra dan putri. Sementara Ibnu Sa'ad menyebutkan tiga puluh enam, delapan belas orang putra dan delapan belas putri. Dan Ibnu Hazm menyebutkan dua orang putra yang tidak disebutkan oleh Ibnu Sa'ad.

a. Putra-putranya

Ishaq Al-Akbar -dan dengan ini ia dijuluki-, Umar, Muhammad, Amir, Ishaq Al-Ashghar, Ismail, Ibrahim, Musa, Abdullah, Mush'ab, Abdullah Al-Ashghar, Bujair -namanya Abdurrahman-, Umair Al-Akbar, Umair Al-Ashghar, Amru, Imran, Shalih, Utsman, Yahya, Ya'qub.

b. Putri-putrinya

Ummu Al-Hakam Al-Kubra, Hafshah, Ummu Al-Qasim, Ummu Kultsum, Ummu Imran, Ummu Al-Hakam Ash-Shughra, Ummu

Amru, Hindun, Ummu Zubair, Ummu Musa, Hamidah, Hamnah, Ummu Amru -yang lainnya-, Ummu Ayyub, Ummu Ishaq, Ramlah, Amrah, Aisyah.

Pada haji wada' -akhir tahun kesepuluh Hijrah- Sa'ad hanya memiliki satu orang putri, sementara saat itu usianya telah mencapai empat puluh tahun. Berarti anak-anaknya yang lain semuanya dilahirkan setelah ia berusia empat puluh tahun. Maha Suci Allah yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi.

Di antara anak-anaknya yang terkenal adalah Ibrahim, Amir, Umar, Muhammad, Mush'ab, Aisyah, dan mereka semua memiliki riwayat dalam *Kutub Sittah.*

Adapun Umar adalah seorang yang ambisius dan menyibukkan dirinya untuk mencapai posisi yang tinggi dalam kepemimpinan. Ia pernah membujuk ayahnya untuk melibatkan diri dalam peristiwa fitnah, namun Sa'ad mencelanya. Maka ia pun melibatkan diri dalam peristiwa tersebut dan berpihak kepada keluarga Bani Umayah. Dialah komandan pasukan yang membunuh Husain bin Ali *Radhiyallahu Anhuma.* Dan ketika ia membelot dari Bani Umayah, ia pun dibunuh! Kita berlindung kepada Allah dari fitnah yang menimpa.

Sedangkan Aisyah binti Sa'ad, meriwayatkan hadits dari ayahnya, juga dari Ummul mukminin Aisyah, dan lainnya. Ia bertemu dengan enam dari istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, Radhiyallahu Anhunna.*

Dan banyak ulama yang meriwayatkan hadits darinya, di antaranya Imam Malik bin Anas.

7. Di antara cucu-cucu Sa'ad

Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad, Ismail bin Muhammad bin Sa-'ad, Asy'ats bin Ishaq bin Sa'ad, dan Dawud bin Amir bin Sa'ad.

Mereka semua turut meriwayatkan hadits. Hadits-hadits mereka terdapat dalam *Kutub Sittah,* dan yang paling banyak meriwayatkan hadits dari mereka adalah Ismail, dia termasuk di antara ahli fikih di Madinah setelah para shahabat.

8. Sa'ad dalam memori sejarah dan umat

Abu Ishaq Sa'ad bin Abi Waqqash meninggalkan dunia menuju alam kekal dalam umur yang lebih dari delapan puluh lima tahun, se-

telah menorehkan namanya pada dahi peradaban dan dinding sejarah dengan aksara dari cahaya. Ia adalah satu di antara mereka yang berhasil mengisi pendengaran dan penglihatan dunia. Ia mencatatkan dalam buku kehidupannya begitu banyak pekerjaan yang mulia dan jejak yang mengekalkan namanya. Pada sampul pertama dari buku kehidupan tersebut, ia mencatatkan keutamaannya sebagai kelompok pertama yang masuk Islam, dan keteguhannya dalam mempertahankan agamanya bagai gunung yang tak tergoyahkan. Dan pada belakang buku tersebut ia menorehkan catatan penutup seluruh amalnya dengan wasiatnya yang meminta agar dikafani dengan baju yang kenakan pada saat perang Badar, dan agar dimakamkan dengan cara sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimakamkan. Sementara di antara dua sampul buku tersebut, terbentang lembaran-lembaran yang begitu panjang dan menjadi bagian dari catatan sejarah yang berisikan kiprah Sa'ad selama kurang lebih enam puluh delapan tahun hidupnya dalam naungan Islam.

Banyak orang yang melupakan tokoh-tokoh pengukir sejarah dan pembuat peradaban suatu umat. Bahkan sejarah sendiri juga kerap melupakan banyak sekali sosok yang mempunyai jejak yang besar dan begitu dalam dalam berbagai peristiwa yang menentukan peradaban manusia. Sejarah seringkali menzhalimi dan ia tidak bisa dizhalimi. Namun Allah *Ta'ala* tidak akan pernah menzhalimi manusia walau sebesar biji sawi sekalipun.

Adapun shahabat yang mulia ini, Abu Ishaq Sa'ad bin Abi Waqqash, tidak akan pernah hilang dari memori umat, dan sejarahpun takkan mengurangi haknya. Kisah-kisah kepahlawanannya telah tertulis sejak lama di lembaran catatan kehidupannya. Sejak ia masih muda belia dan berusia tujuh belas tahun, ketika ia bergabung dengan kelompok pertama yang masuk Islam, mengulurkan tangannya untuk membai'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bersumpah untuk membenarkannya, mengikutinya, dan membelanya. Ia tidak gentar menghadapi apapun. Sementara di Mekah saat itu banyak orang-orang kuat sekalipun yang khawatir akan siksaan yang akan diterima dari orang-orang Quraisy yang masih menyembah berhala. Namun Sa'ad dengan gagah berani melenggang dan memperlihatkan kepada sejarah sikap teguhnya, serta berbagai kiprah dan kontribusinya yang begitu mulia.

Dia adalah orang pertama yang menumpahkan darah dalam Islam, dan juga orang pertama yang melepaskan panah di jalan Allah. Ia terus

mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama dua puluh tiga tahun. Ia shalat, berpuasa, dan melaksanakan haji bersama beliau. Ia bertugas melindungi beliau, berperang di bawah panjinya, ikut dalam seluruh peperangan yang diikuti oleh beliau, dan bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beberapa kali mempercayakannya untuk memegang panji perang. Beliau juga pernah menunjuknya untuk menjadi pemimpin, dan menebusnya dengan kedua orang tuanya pada perang Uhud. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersaksi bahwa ia termasuk golongan orang-orang yang benar ketika bukit Hira bergetar di bawah mereka. Beliau menjamin surga untuknya, dan membanggakannya di depan para shahabatnya ketika beliau berkata, *"Inilah pamanku, siapa yang akan memperlihatkan pamannya kepadaku!"*. Ketika Sa'ad sakit, beliau mengusap dada dan perutnya dan mendoakannya agar mendapatkan umur yang panjang, dan agar umurnya tersebut bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, dan sebaliknya menjadi bencana bagi orang-orang kafir. Beliau juga berdoa agar Allah mengabulkan doanya. Dan terbukti kemudian, seluruh doa-doa tersebut benar-benar menjadi kenyataan.

Lalu memori sejarah kembali menyimpan berbagai kiprahnya setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ia berperan aktif mendampingi empat Khulafaur-rasyidin, menjadi pembantu mereka, sebagai menteri dan penasehat utama. Umar Al-Faruq bahkan menominasikannya dan menunjuknya menjadi salah satu dari tim enam yang berhak dipilih menjadi khalifah bagi kaum muslimin.

Ia berperan sebagai tangan kanan Umar pada masa pemerintahannya untuk memimpin penaklukan menghadapi kekuatan Persia yang begitu angkuh. Sa'ad menerima tanggung jawab tersebut dan membawa panji pasukan mujahidin.

Dengan izin Allah, serta dengan bantuan sekelompok komandan terlatih yang dipimpinnya, dalam waktu selama kurang lebih tiga tahun, ia berhasil menaklukkan seluruh wilayah Irak modern dan sebagian besar Iran -sesuai dengan batas wilayahnya saat ini- dari genggaman dinasti Sassania, bagian selatan dari Republik Turki modern yang berbatasan dengan Iran, juga wilayah yang terletak di bagian utara Iran yang memisahkan Rusia dari imperium Romawi Timur[345]. Ia menulis sejarah yang gemilang ketika berhasil menghancurkan imperium dinas-

345 Lihat: *Qadah Fath Al-Iraq wa Al-Jazirah*, Mahmud Syeit Khaththab, hlm. 293.

ti Sassania dan memadamkan api kekuasaan mereka, sehingga orang-orang masuk Islam dengan berbondong-bondong.

Sejarah juga tidak akan pernah melupakan Sa'ad yang memulai perencanaan kota Kufah dan membangunnya, serta menjadi gubernur pertama di sana. Ia menjadikan Kufah sebagai garda terdepan dari penaklukan-penaklukan Islam di wilayah Timur secara keseluruhan. Dari sanalah tentara Islam dan pasukan penakluk berangkat dan menyebarkan risalah kebenaran di wilayah Timur. Dan Kufah juga menjadi tempat munculnya cahaya ilmu dan peradaban dalam segala bidang.

Itulah Sa'ad, dan demikianlah berbagai kiprah, kontribusi dan keutamaannya yang begitu mengagumkan.

Mudah-mudahan kisah hidupnya menjadi pelita bagi kita dan anak-anak kita, agar kita memperbaharui semangat perjuangan, dan mengembalikan cahaya peradaban kita kepada seluruh dunia.

Wahai singa-singa Islam, wahai pengikut Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, -jangan ada yang melalaikan kalian dari kisah hidup leluhur kalian yang begitu agung, disanalah terletak kemuliaan dan kebesaran kalian, dan disanalah terletak kehormatan kalian di dunia dan akhirat.

Jadilah keturunan Abu Ubaidah, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'id bin Zaid, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Sungguh di jalan hidup yang telah mereka lalui kita akan mendapatkan kemenangan, keberhasilan, serta kemuliaan di dunia dan akhirat.

Sungguh saya amat mengharapkan bangkitnya generasi penuh berkah yang akan membawa panji dan melangkah mengikuti jejak para penoreh kemuliaan dan keagungan tersebut. Dengan itu, mereka akan sampai kepada tujuannya dengan izin Allah, dan mengembalikan kemuliaan umat ini.

PENUTUP
&
DAFTAR PUSTAKA

PENUTUP

Inilah lembaran-lembaran penuh kilau yang saya goreskan tentang biografi sepuluh sosok mulia dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang dikenal dalam perjalanan sejarah sebagai sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga. Mereka adalah cahaya penunjuk, dan para imam yang menjadi panutan dalam agama ini. Mereka adalah sosok-sosok yang paling mulia dari umat ini, memliki kehormatan dan keagungan tertinggi, yang menjadi penunjuk jalan bagi kaum muslimin, dan sekaligus berperan sebagai pedoman dalam melakukan amal Islami dan menjalankan petunjuk agama dalam memimpin dunia.

Mereka dikenal sebagai sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga, di kalangan masyarakat umum dan ulama, pada zaman dahulu dan zaman modern. Mereka dikenal dengan sebutan ini karena nama mereka disebutkan secara berurutan dalam satu hadits, disebutkan mulai dari yang pertama sampai kesepuluh dalam satu susunan kalimat. Sehingga banyak yang menyangka bahwa tidak ada lagi shahabat yang dijamin masuk surga selain mereka. Dan ini merupakan sebuah kesalahan fatal. Dalam kalangan shahabat, terdapat banyak sekali yang mendapatkan kabar gembira berupa jaminan masuk surga dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan jaminan tersebut dapat dilihat dalam banyak hadits dengan sanad yang shahih dan baik. Di antara para shahabat *Radhiyallahu Anhum* yang mendapat jaminan surga antara lain:

1-2. Hasan dan Husain cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
3. Ja'far bin Abi Thalib
4. Abdullah bin Mas'ud.
5. Hudzaifah bin Al-Yaman.
6. Bilal bin Rabah.
7. Abdullah bin Salam.
8. Sa'ad bin Mu'adz.
9. Amru bin Al-Jamuh.
10. Haritsah bin An-Nu'man.
11. Haritsah bin Suraqah.
12. Tsabit bin Qais bin Syammas.
13. Abu Ad-Dahdah Al-Anshari.
14. Ukasyah bin Mihshan.
15. Hathib bin Abi Balta'ah.
16. Sayyidah Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
17. Sayyidah Khadijah Ummul mukminin.
18. Sayyidah Aisyah Ummul mukminin.
19. Ummu Sulaim ibu dari Anas bin Malik.

Dan shahabat-shahabat lainnya. Dan saya berharap semoga Allah memudahkan saya untuk menulis buku tersendiri tentang biografi tokoh-tokoh mulia tersebut. Sehingga saya bisa menjelaskan tentang keutamaan mereka serta kiprah mereka yang luar biasa, agar mereka bisa menjadi pelita bagi kaum muslimin, dan cahaya yang menerangi jalan mereka dalam meretas kebenaran yang sejati.

Dan akhirnya, segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya jualah segala kebaikan dapat dilakukan, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, hanya kepada-Nya saya meminta, dan hanya kepada-Nyalah tempat kembali.

Jumat
Dubai, 12 Rabiul Awwal 1426 H
25 Mei 2005 M

Abdus-Sattar asy-Syaikh

DAFTAR PUSTAKA

Al-Awashim min Al-Qawashim, Abu Bakar bin Al-Arabi, *Tahqiq*: Muhibbuddin Al-Khathib, Darul Jil, Beirut.

Al-Bidayah wa An-Nihayah, Ibnu Katsir, Darul Ma'arif, Beirut.

Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut.

Al-Isti'ab fi Ma'rifati Al-Ashhab, Ibnu Abdil Barr, dicetak bersama dengan *Al-Ishabah*, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut.

Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an, Al-Qurthubi, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut, Maktabah Ar-Rusyd, Ar-Riyadh.

Al-Jarh wa At-Ta'dil, Ibnu Abi Hatim, Darul Fikri, Beirut.

Al-Maghazi, Al-Waqidi, *Tahqiq*: Marsden Jones, Alamul Kutub, Beirut.

Al-Mathalib Al-Aliyah Bizawaid Al-Masanid Ats-Tsamaniyah, Ibnu Hajar, Darul Ma'rifah, Beirut.

Al-Ma'alim Al-Atsirah fi As-Sunnah wa As-Sirah, Muhammad Muhammad Hasan Syarab, Darul Qalam, Damaskus.

Al-Ma'rifah wa At-Tarikh, Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi, Maktabah Ad-Dar, Madinah Al-Munawwarah.

Al-Mustadrak, Al-Hakim, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut.

Al-Qadisiyah, Ahmad Adil Kamal, Dar An-Nafais, Beirut.

Al-Wafi bi Al-Wafayat, Ash-Shafadi, Yayasan Orientalis Jerman, Dar Shadir, Beirut.

As-Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, *Tahqiq*: Mushthafa As-Saqa dan dua temannya, Muassasah Ulum Al-Qur'an,

At-Tarikh Al-Ausath, Al-Bukhari, Dar Ash-Shumai'i, Ar-Riyadh.

Ath-Thabaqat Al-Kubra, Ibnu Sa'ad, Darul Fikri, Beirut.

Ath-Thariq ila Al-Mada'in, Ahmad Adil Kamal, Darun Nafais, Beirut.

An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar, Ibnu Al-Atsir, Al-Maktabah Al-Ilmiyah, Beirut.

Fath Al-Bari Bisyarhi Shahih Al-Bukhari, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Al-Maktabah As-Salafiyah, Mesir.

Ghayah An-Nihayah fi Thabaqat Al-Qurra', Ibnul Jauzi, *Tahqiq*: G. Bergstresser, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.

Hayah Ash-Shahabah, Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, Darul Qalam, Damaskus.

Hilyah Al-Auliya', Abu Na'im Al-Ashbahani, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.

Jamharah Ansab Al-Arab, Ibnu Hazm, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.

Jami'ul Ushul min Ahadits Ar-Rasul, Ibnul Atsir, Darul Fikri, Beirut.

Jawami' As-Sirah wa Mulhaqqatuha, Ibnu Hazm, Darul Ma'arif, Mesir.

Majma' Az-Zawaid wa Manba' Al-Fawaid, Al-Haitsami, Darul-Fikri, Beirut.

Majmu'ah Al-Watsaiq As-Siyasiyah lil 'Ahdi An-Nabawi wa Al-Khilafah Ar-Rasyidah, Muhammad Hamidullah, Darun Nafais, Beirut.

Misykah Al-Mashabih, Khathib At-Tibrizi, *Tahqiq*: Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktab Al-Islami, Damaskus, Beirut.

Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Muhammad Ash-Shadiq Ibrahim Arjun, Darul Qalam, Damaskus.

Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir, Ibnu Manzhur, Darul Fikri, Damaskus.

Musnad Ahmad, *Tahqiq*: Ahmad Syakir, Maktabah At-Turats Al-Islami, Kairo.

Mu'jam Al-Buldan, Yaqut Al-Hamawi, Darul Fikri, Beirut.

Mu'jam Ma Ustu'jima, Abu Ubaid Al-Bakri, *Tahqiq*: Mushthafa As-Saqa, Alamul Kutub, Beirut.

Nasab Quraisy, Mush'ab Az-Zubairi, *Tahqiq*: Levi Brovensal, Darul Maarif, Kairo.

Qadah Fathi Al-Iraq wa Al-Jazirah, Mahmud Syeit Khaththab, Darul-Fikri, Beirut.

Qadah Fathi Asy-Syam wa Mishr, Mahmud Syeit Khaththab, Darul-Fikri, Beirut.

Sa'ad bin Abi Waqqash, Doktor Shalah Al-Khalidi, Darul Qalam, Damaskus.

Shafwah Ash-Shafwah, Ibnul Jauzi, *Tahqiq*: Muhammad Al-Fakhuri, Darul Ma'rifah, Beirut.

Shahih Al-Bukhari, Darul Yamamah, Damaskus.

Shahih Ibnu Hibban, Tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, Muassasah Ar-Risalah, Beirut.

Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi, Dar Abu Hayyan, Kairo.

Shahih Muslim, Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, Beirut.

Siyar A'lam An-Nubala', Adz-Dzahabi, Muassasah Ar-Risalah, Beirut.

Subul Al-Huda wa Ar-Rasyad fi Sirah Khair Al-Ibad, Muhammad bin Yusuf Ash-Shalihi Asy-Syami, Lajnatu Ihya'it Turats Al-Islami, Kairo.

Sunan Abu Dawud, Ta'liq: Izzat Ubaid Ad-Da'as dan Adil As-Sayyid, Darul Hadits, Beirut.

Sunan At-Tirmidzi, Tahqiq: Ahmad Syakir, Dar Ihya'it Turats Al-Arabi, Beirut.

Sunan An-Nasa'i (Al-Kubra), Tahqiq: Hasan Abdul Mun'im Syalabi, Muassasah Ar-Risalah, Beirut.

Sunan An-Nasa'i (Ash-Shughra), Darul Kitab Al-Arabi, Beirut.

Sunan Ibnu Majah, Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya'it Turats Al-Arabi, Beirut.

Tafsir Ibnu Katsir, Dar Ibnu Katsir, Damaskus.

Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat, An-Nawawi, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.

Tahdzibu Al-Kamal fi Asma'i Ar-Rijal, Al-Muzay, Muassasah Ar-Risalah, Beirut.

Tahdzib At-Tahdzib, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Darul Fikri, Beirut.

Talkhish Al-Mustadrak, Adz-Dzahabi, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut.

Tarikh Al-Islam wa Wafayatu Al-Masyahir wa Al-A'lam, Adz-Dzahabi, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut.

Tarikh Ath-thabari, Darul Ma'arif, Mesir.

Tarikh Baghdad, Al-Khathib Al-Baghdadi, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.

Tarikh Khalifah bin Khayyath, Dar Thaybah, Ar-Riyadh.

Thabaqat Khalifah bin Khayyath, Dar Thaybah, Ar-Riyadh.

Usudu Al-Ghabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah, Ibnul Atsir, Darul Fikri, Beirut.

Zadu Al-Ma'ad fi Hadyi Khair Al-Ibad, Ibnul Qayyim, Muassasah Ar-Risalah, Beirut.

Dan Kitab-kitab Biografi, Sejarah, serta Kamus-kamus bahasa lainnya.

ATLAS PEPERANGAN RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* BERSAMA PARA SHAHABAT

PERANG BADAR
(Ramadhan 2 Hijriah)

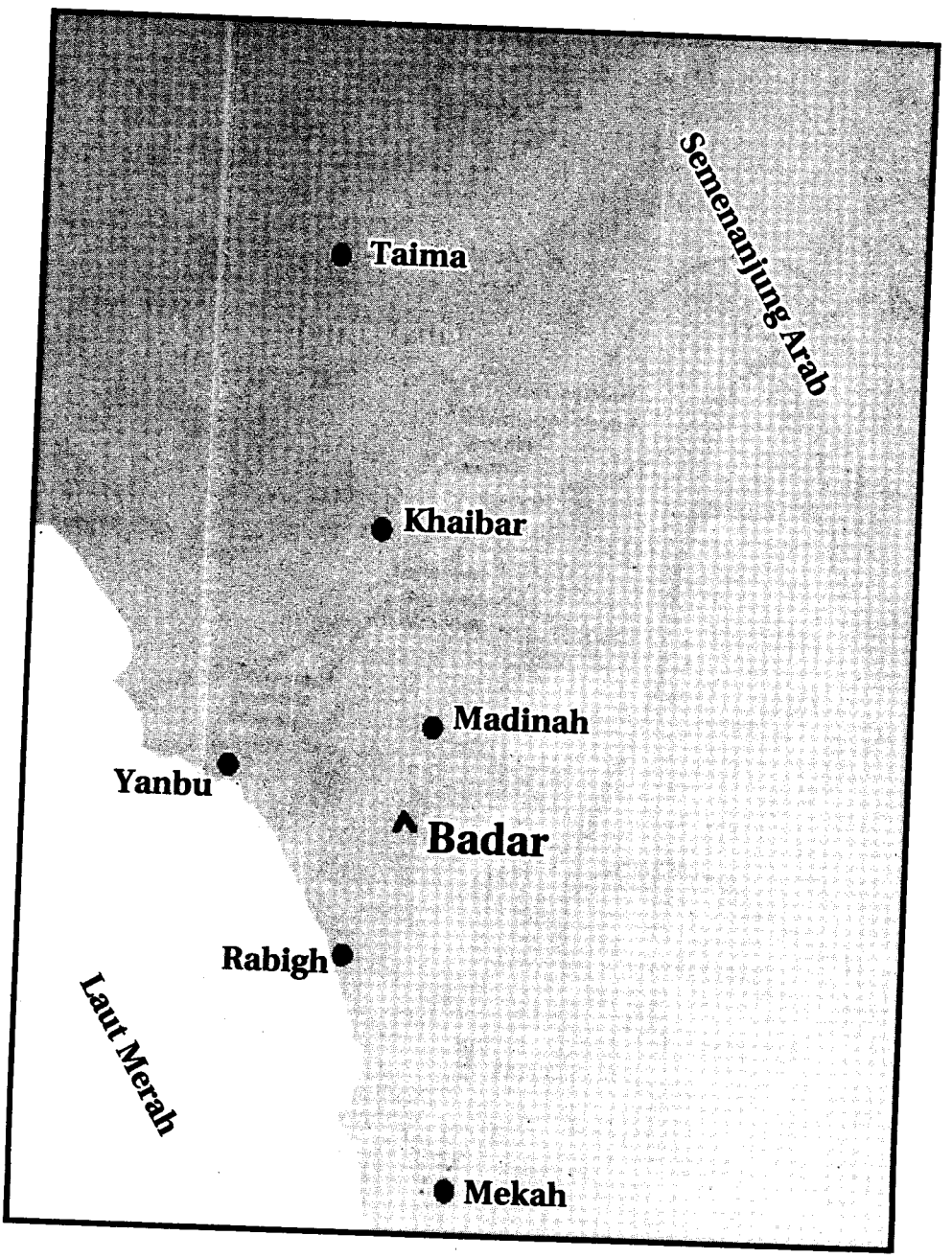

PERANG UHUD
(Syawwal 3 Hijriah)

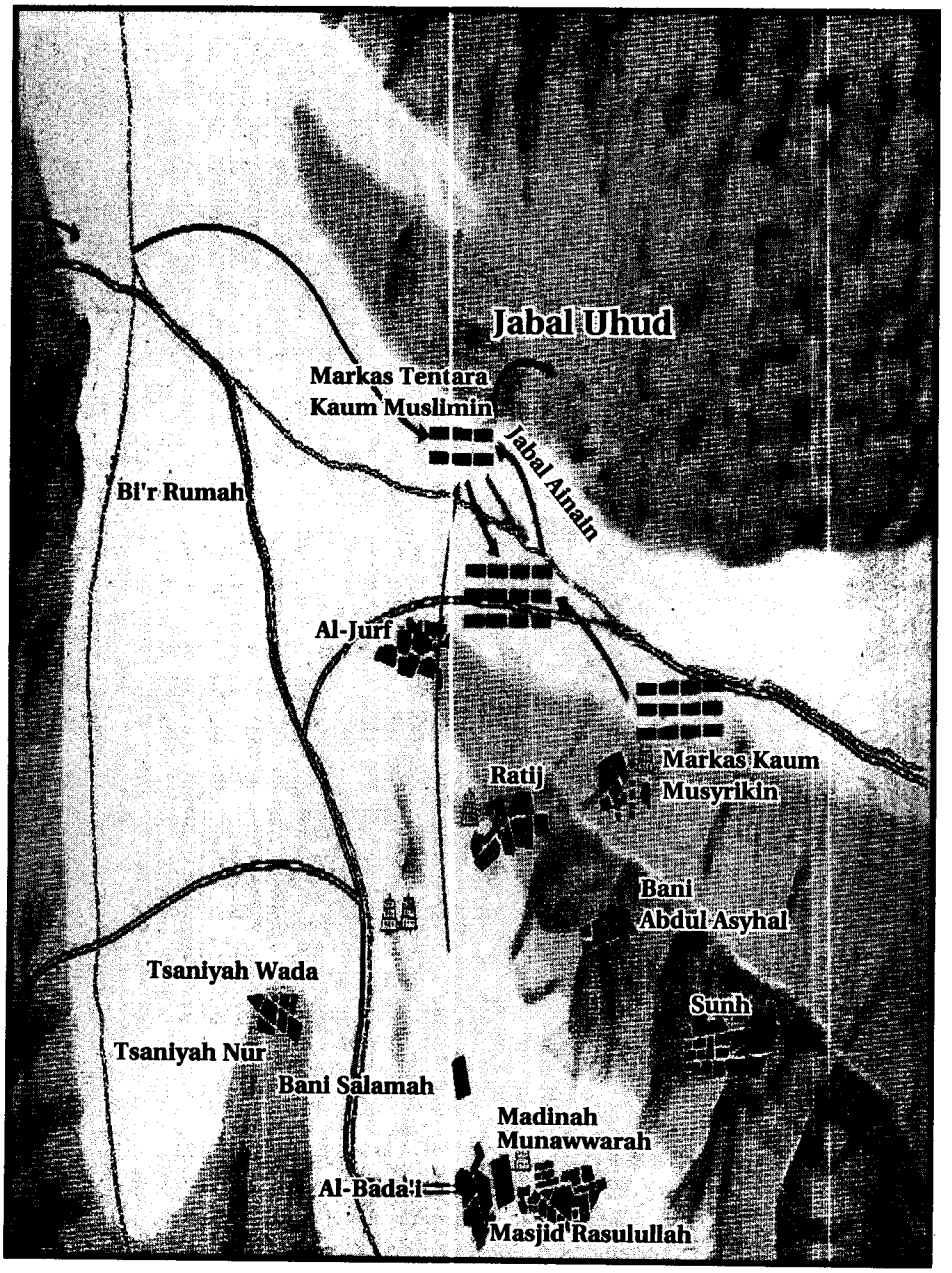

PERANG KHANDAQ
(Syawwal 5 Hijriah)

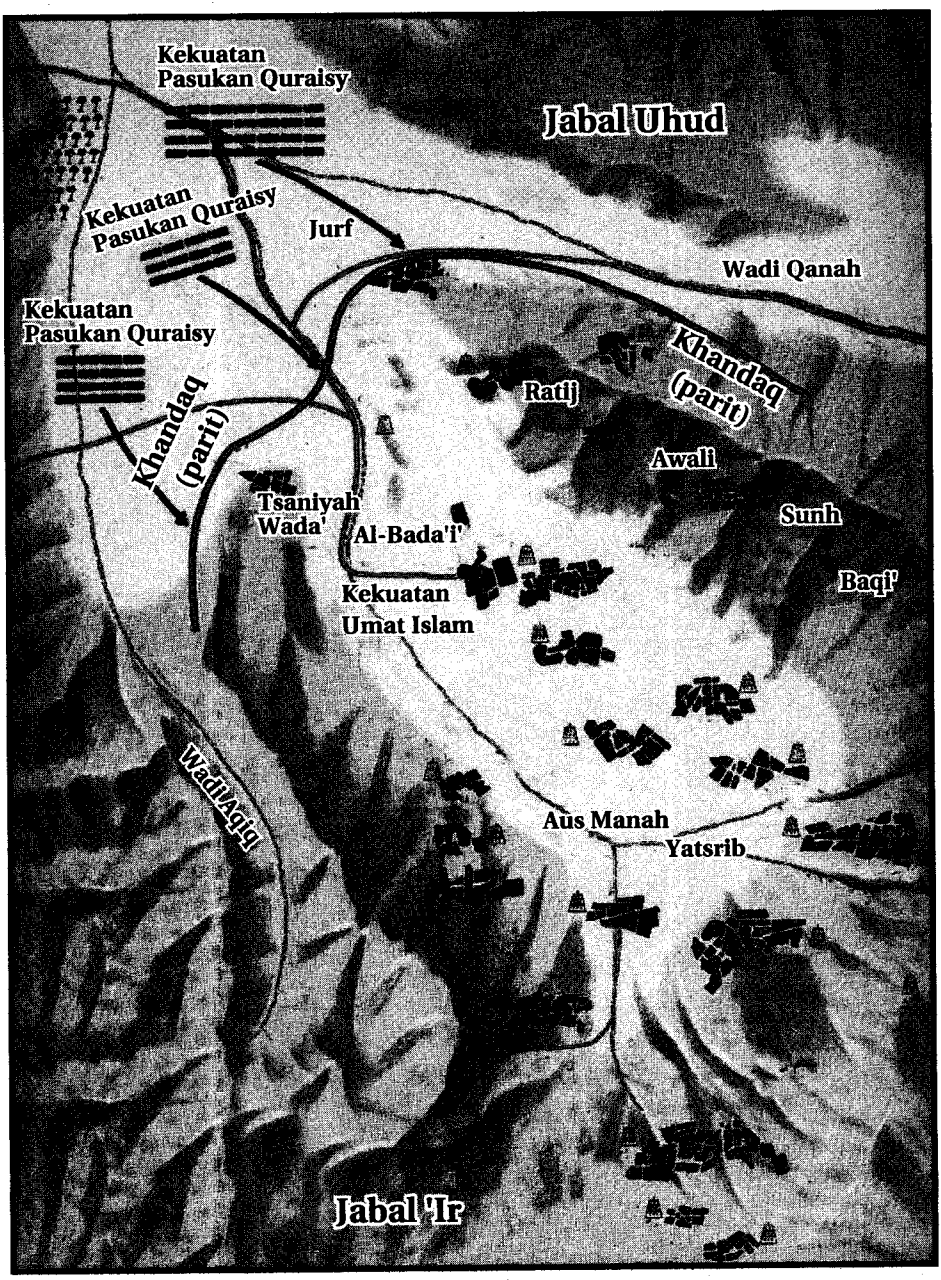

HUDAIBIYAH
(Dzul Qa'dah 6 Hijriah)

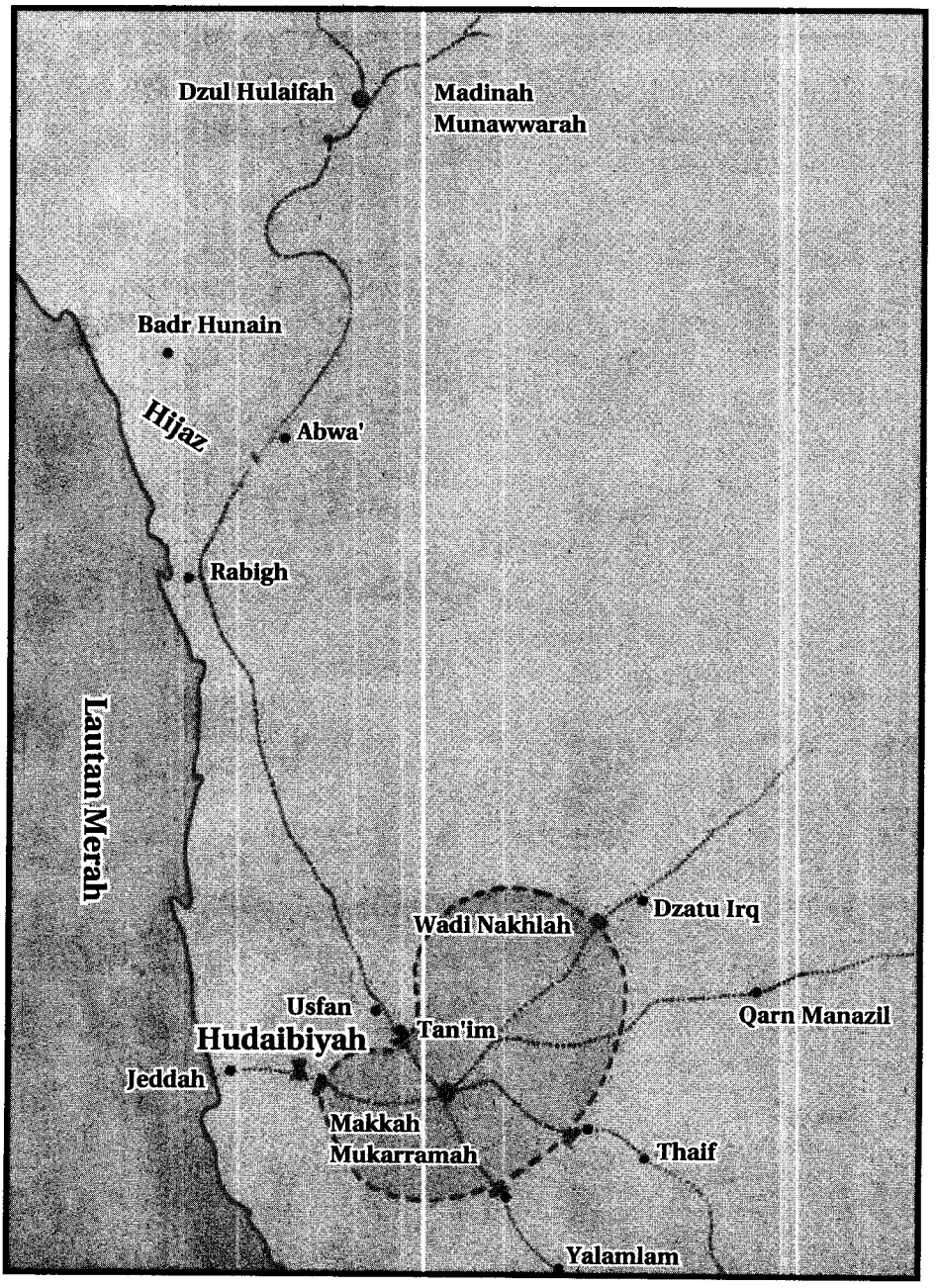

PERANG KHAIBAR
(Muharram 7 Hijriah)

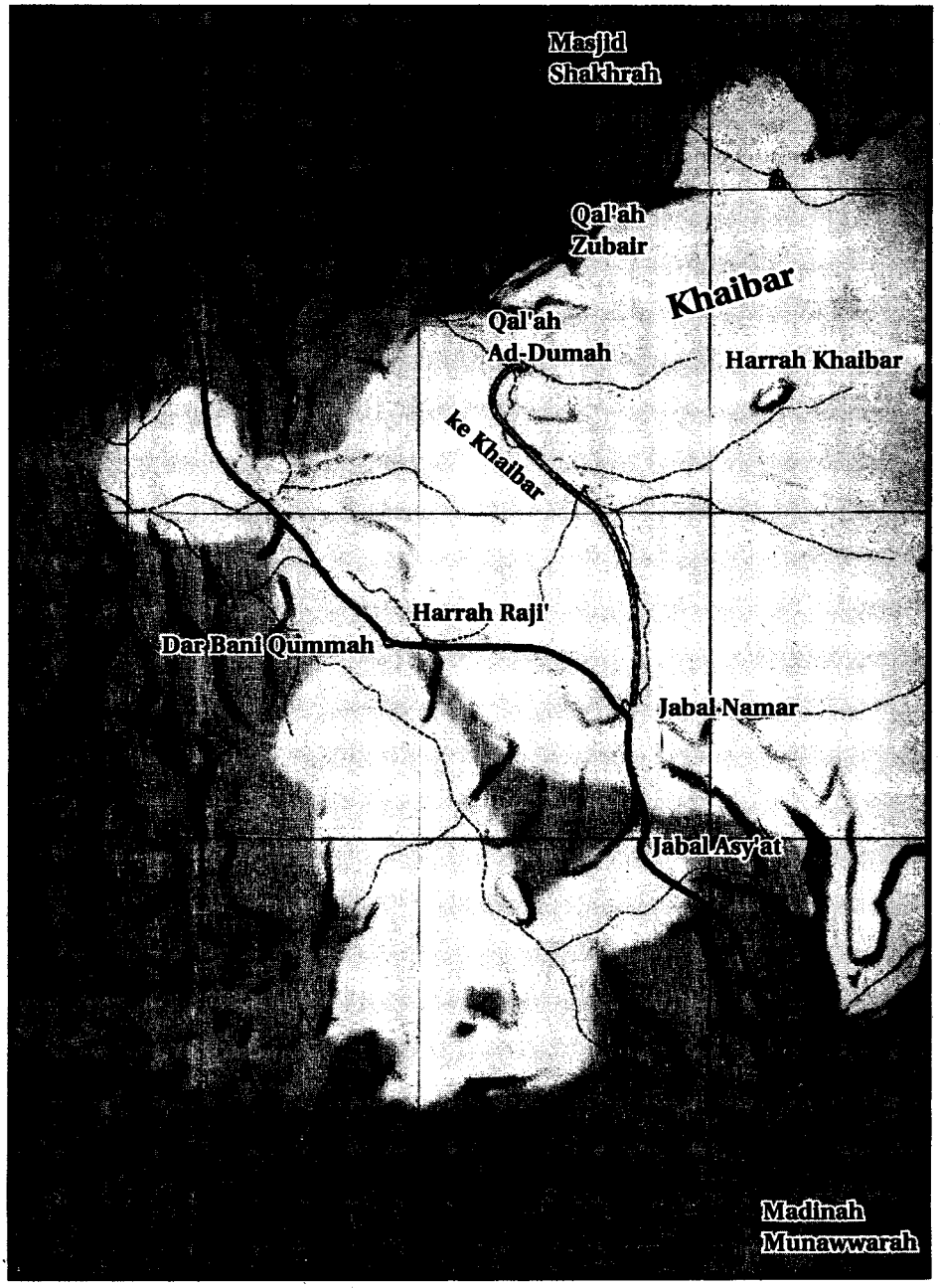

PERANG MU'TAH
(Jumadil Ula 8 Hijriah)

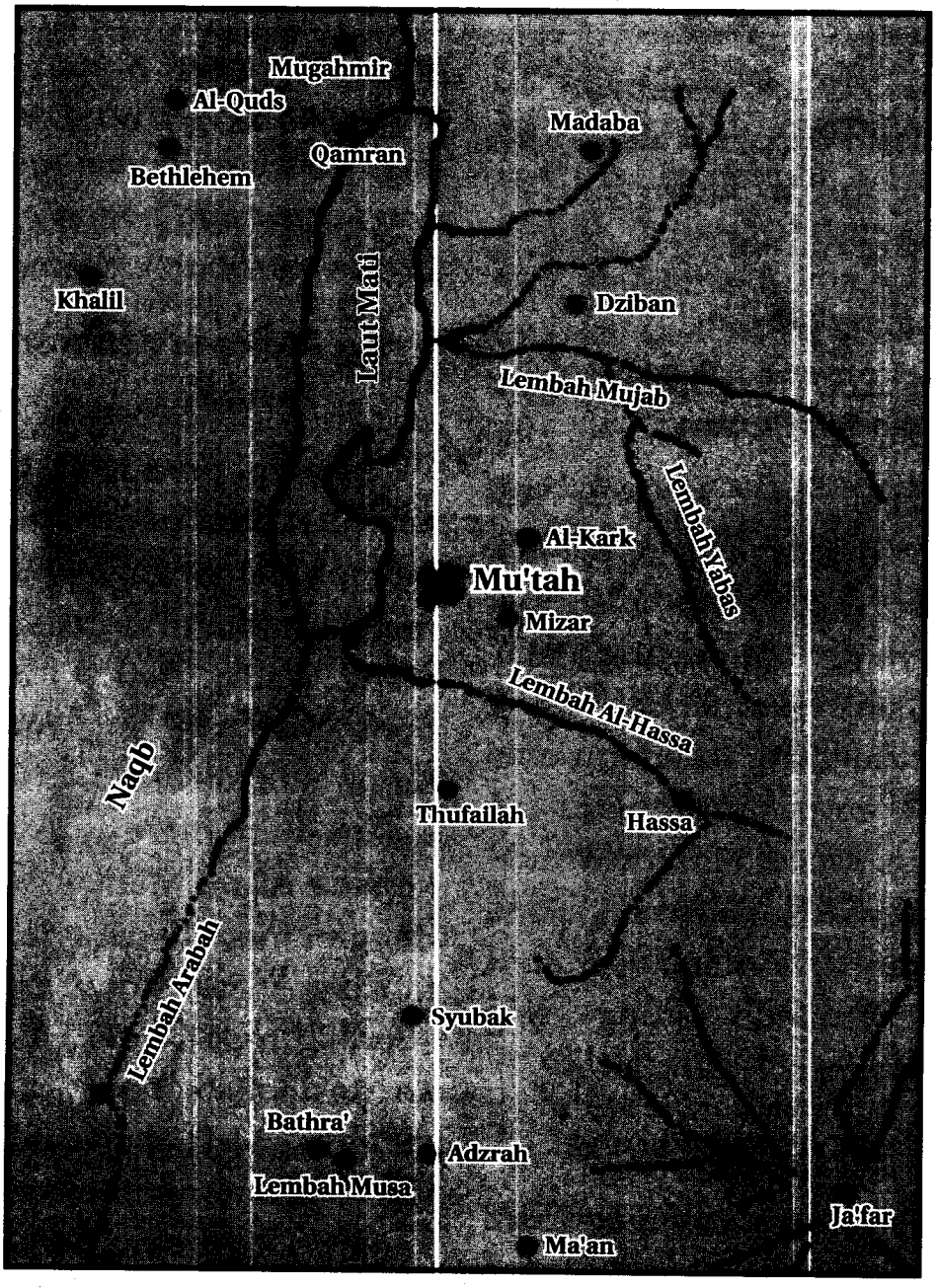

FATHU MAKKAH (PENAKLUKAN KOTA MEKAH)

(Ramadhan 8 Hijriah)

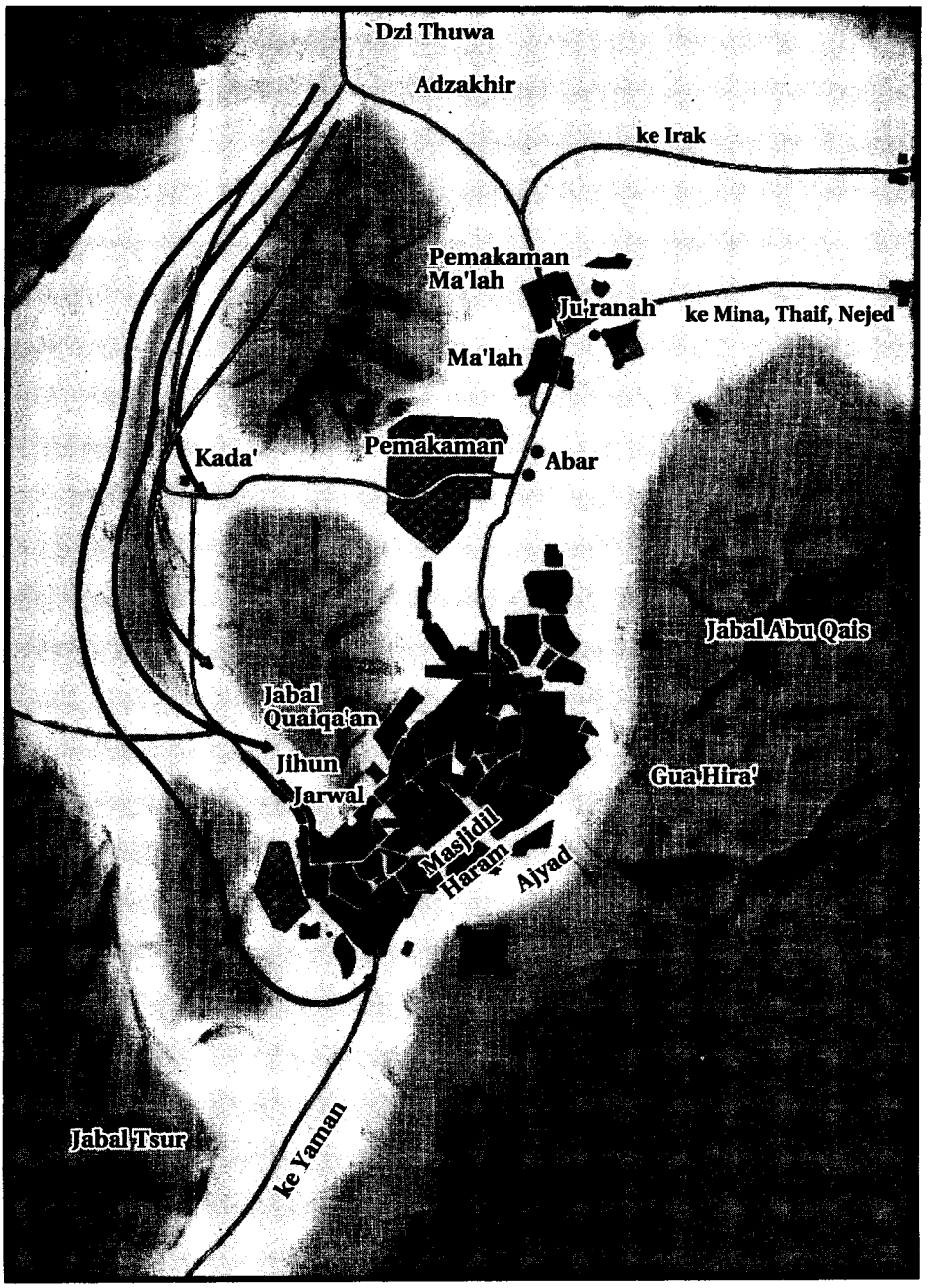

PERANG HUNAIN
(Syawwal 8 Hijriah)

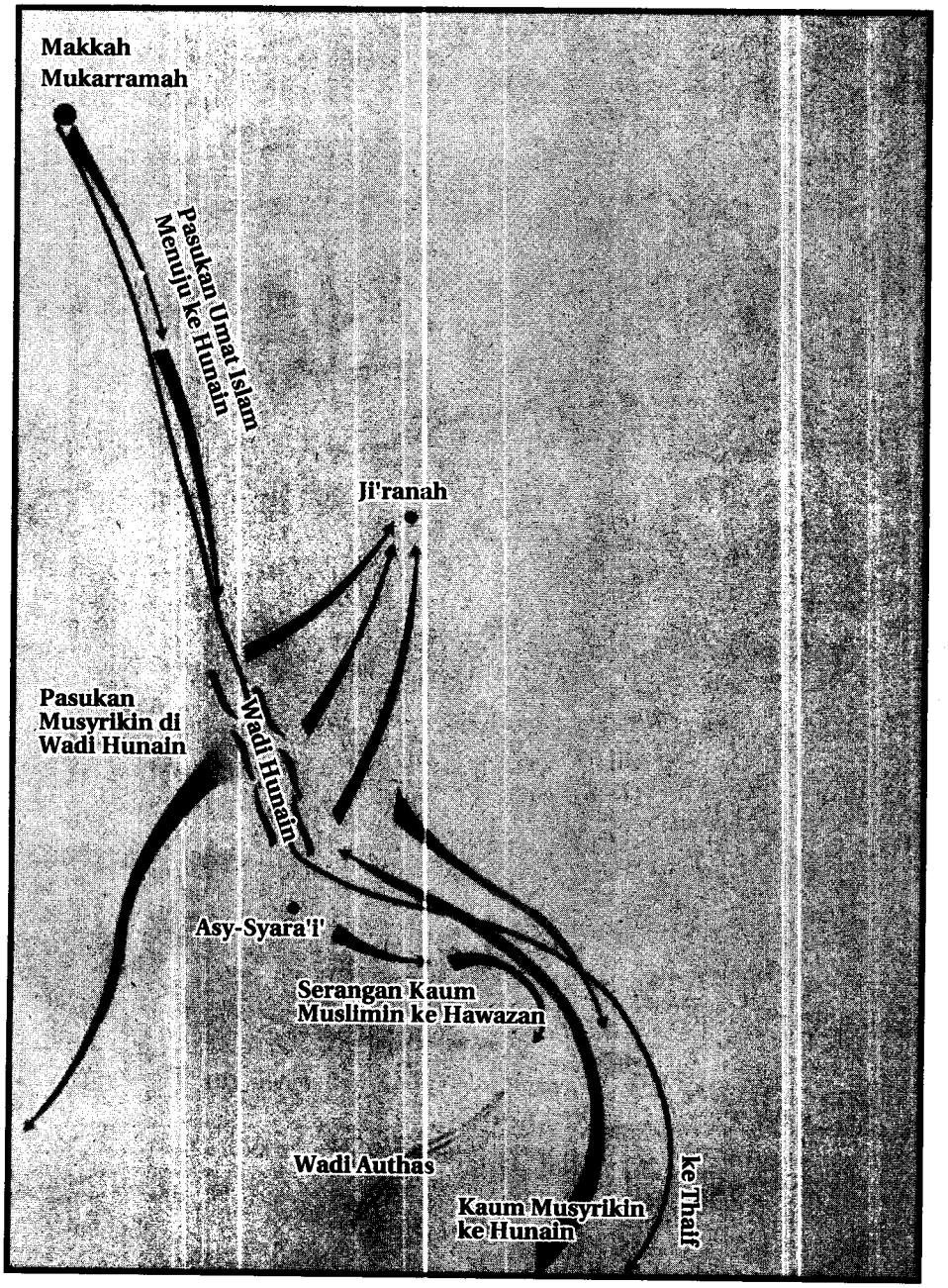

PERANG TABUK
(Rajab 9 Hijriah)

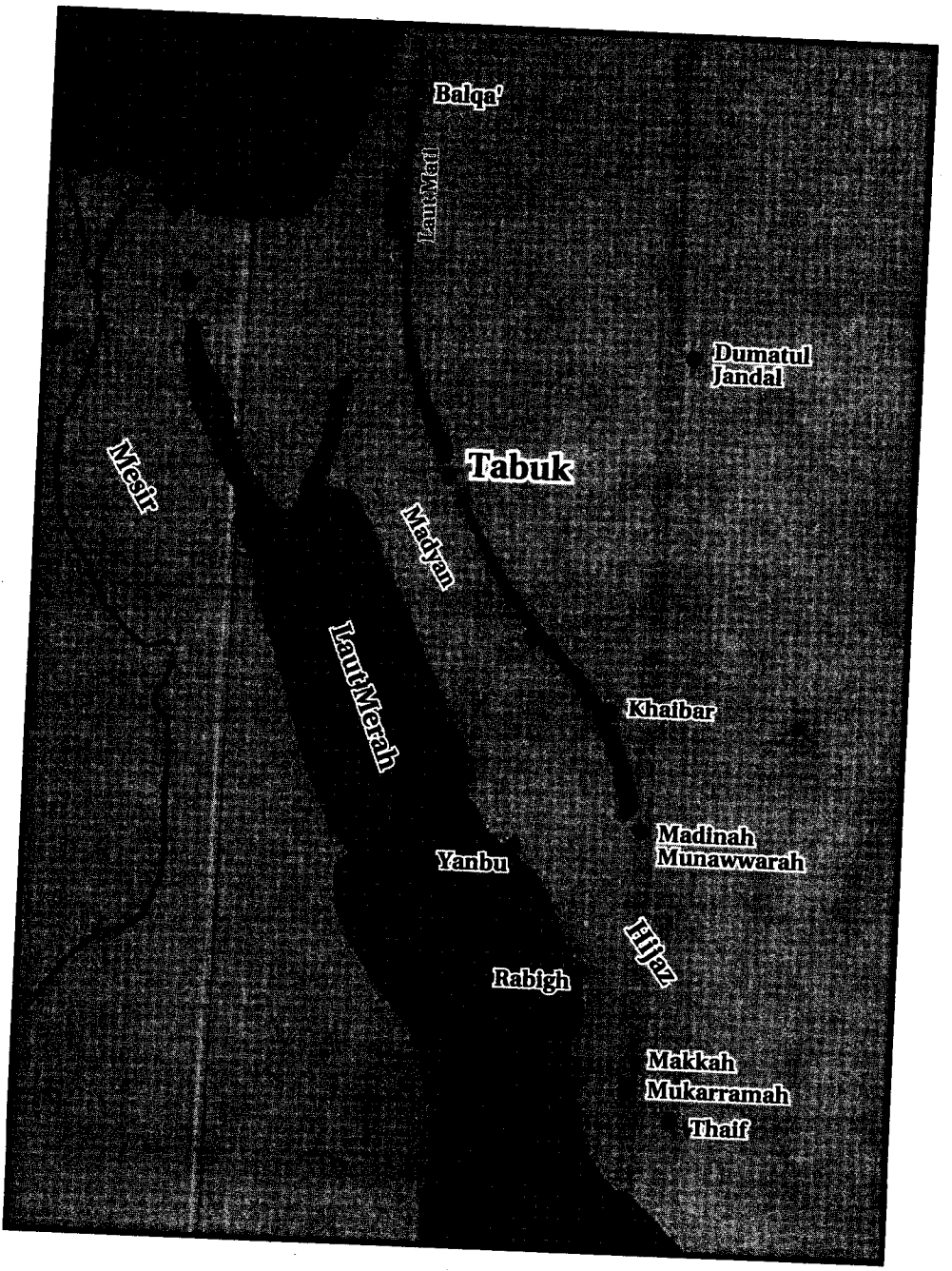

PERANG YARMUK
(13 Hijriah)

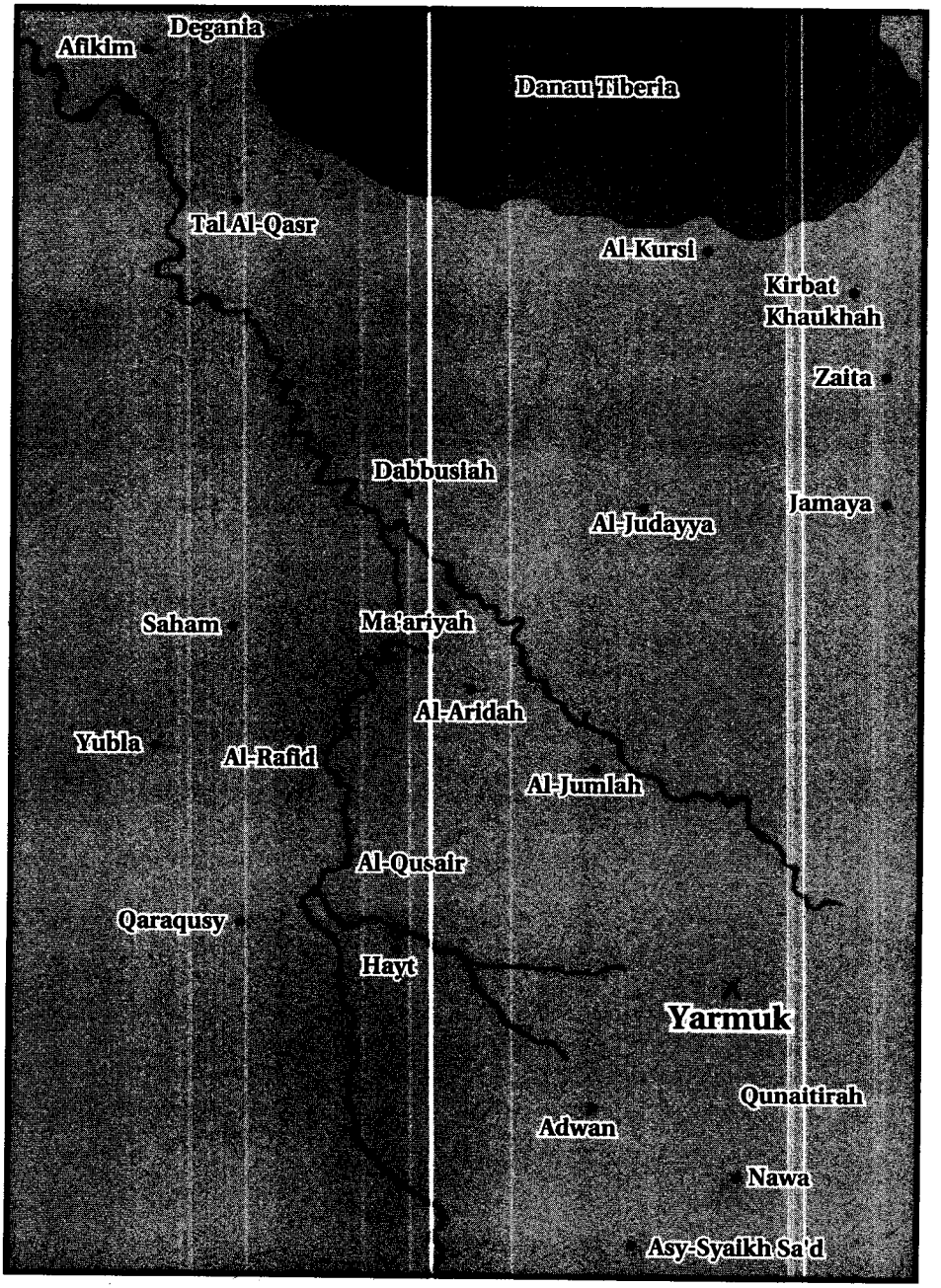

PERANG QADISIYAH
(14 Hijriah)

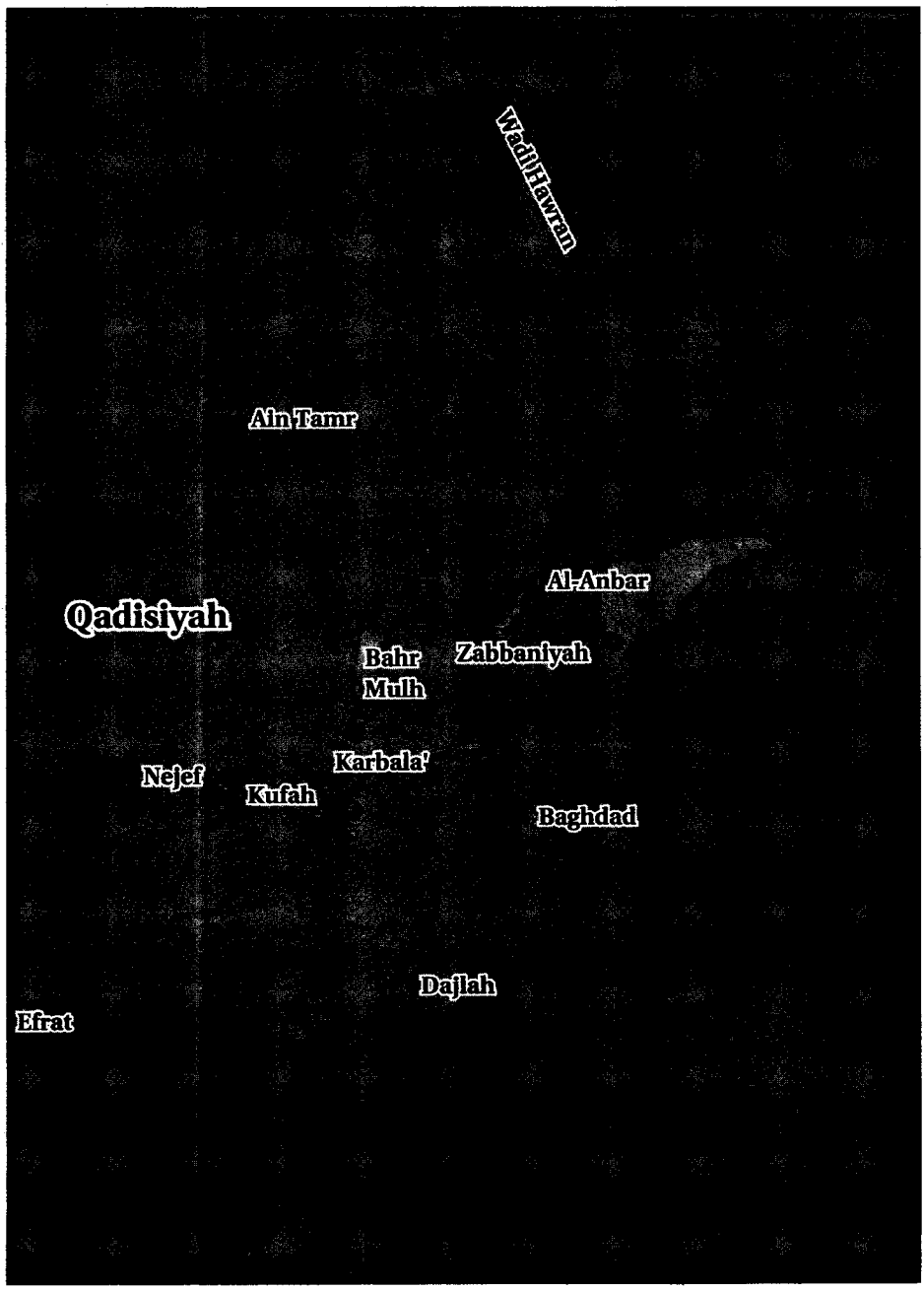

PEMBEBASAN SYAM
(15 Hijriah)

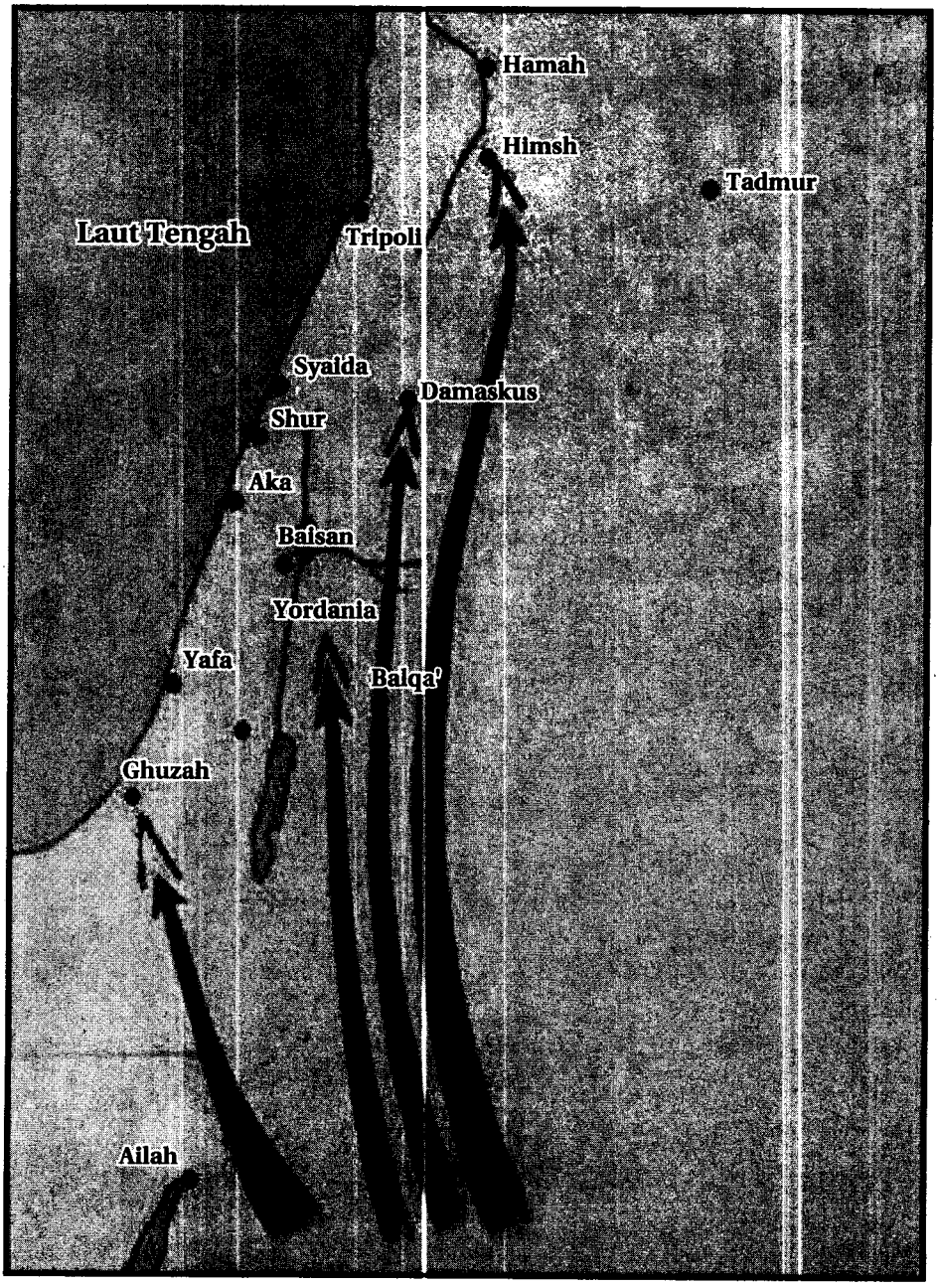

PENAKLUKAN IRAK
(21 Hijriah)

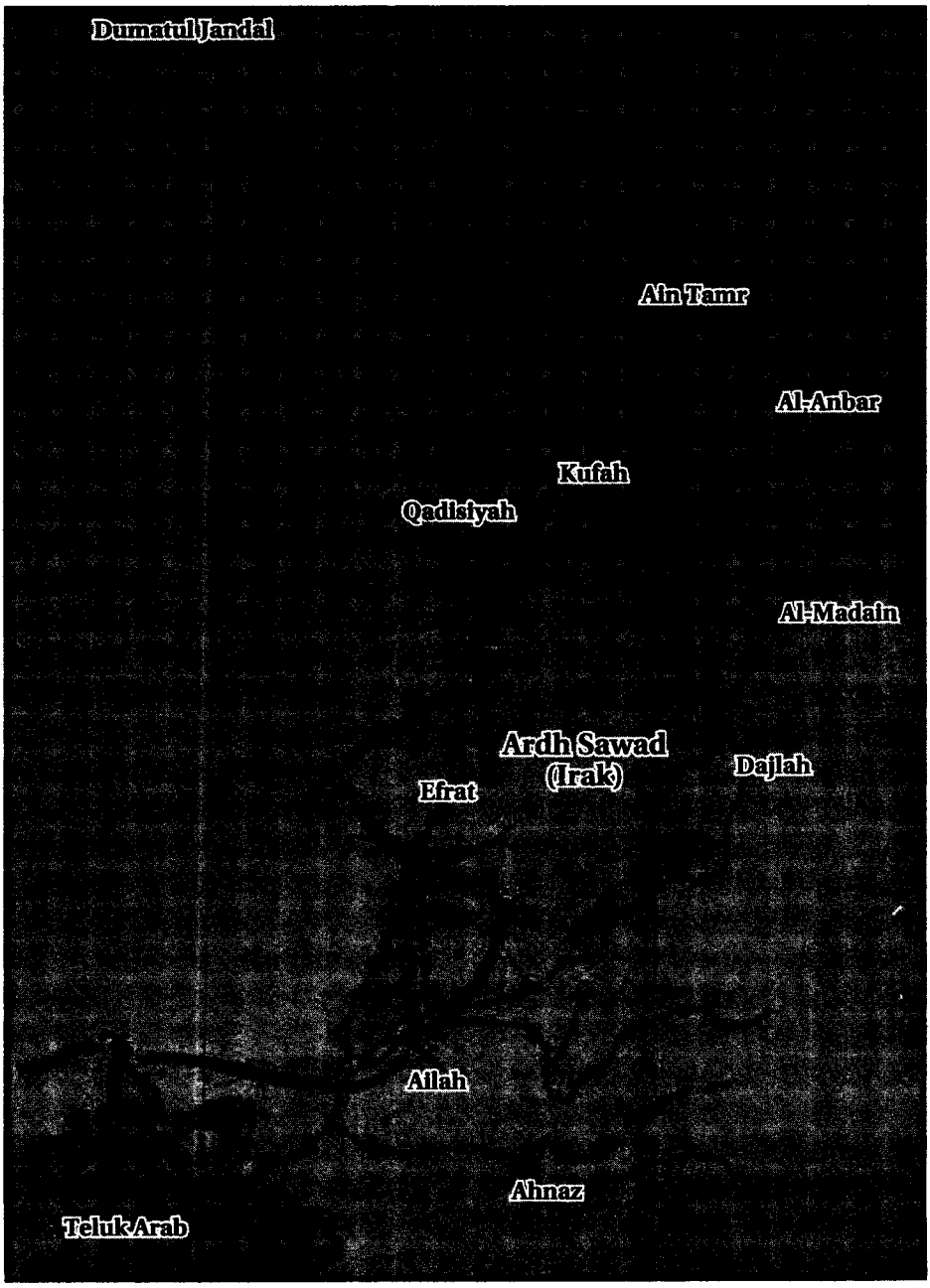

PERANG JAMAL
(36 Hijriah)

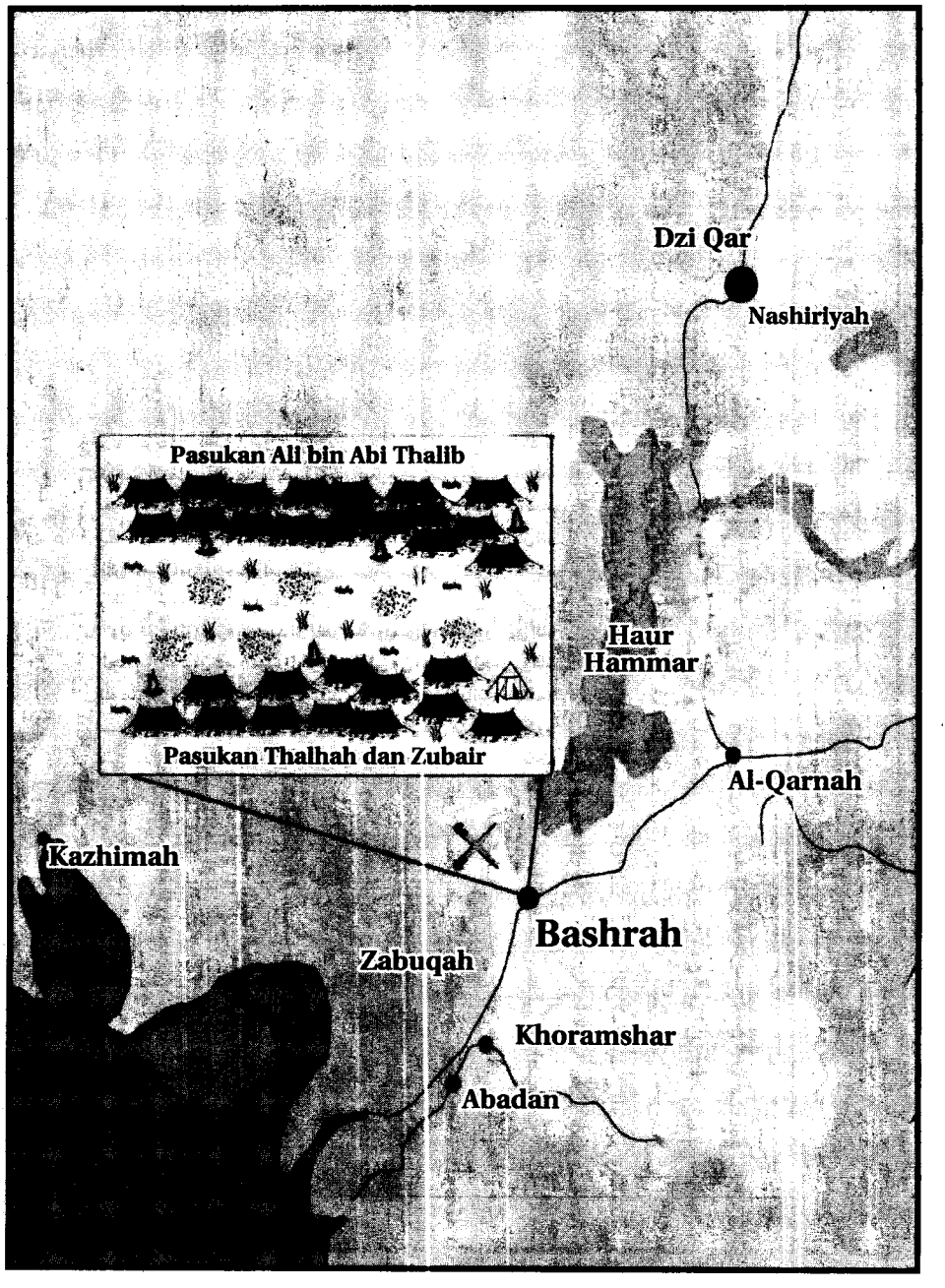

PERANG SHIFFIN
(37 Hijriah)